تفسير ابن كثير

Mudah
TAFSIR IBNU KATSIR

5

AL-FURQÂN s.d. AL-JÂTSIYAH

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî

Maghfirah pustaka

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang mencuri perhatian banyak ulama, klasik dan kontemporer. Tafsir ini diringkas oleh banyak ulama, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta dijadikan kitab standar di universitas-universitas Islam terkemuka. Namun, pembaca awam seringkali kesulitan dalam memahami kitab tafsir tersebut. Hal itulah yang berhasil dipecahkan Maghfirah Pustaka. Kami menerbitkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini dalam format yang mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Kelebihan-kelebihan dari buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsir** yang kami terbitkan adalah:

Shahih. Tafsir ini hanya mendasarkan pada hadits-hadits shahih serta membuang riwayat-riwayat *isrâ'îliyyât*, sehingga sangat menenteramkan pembaca ketika menelaahnya.

Mudah. Bahasa dan pemaparannya sangat mudah, bahkan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Sistematis. Karena ditujukan untuk para pembaca masa kini, buku Mudah Tafsir Ibnu Katsir ini dipaparkan dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan gaya bahasa yang disesuaikan.

Lengkap. Kelengkapan tafsir Ibnu Katsir ini tetap terjaga; ayat-ayat yang ditafsirkan, pendapat Ibnu Katsir terkait ayat-ayat tersebut, serta kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya menjadi satu kesatuan utuh yang lengkap disajikan di dalam buku ini.

Oleh karenanya, jika Anda ingin memahami tafsir *al-Qur'an al-Karîm* tanpa mengerutkan kening ketika membacanya maka pilihan Anda sangat tepat jika membaca buku ini!

Selamat membaca dan segera raih manfaatnya...!

Mudah TAFSIR IBNU KATSIR

5

AL-FURQĀN
s.d.
AL-JĀTSIYAH

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah pustaka

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, DR.; Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap.
Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 5
Pen. Engkos Kosasih, DR., dkk, Edt. Ircham Alvansyah, S.S., dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
Jilid 5, 800 hlm, 17 x 25 cm.

ISBN Jilid 5 : 978-602-6584-44-1

Judul Terjemah:
Tafsîr Ibnu Katsîr : Tahdzîb wa Tartîb

Judul Buku:

Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5
Shahih, Sistematis, Lengkap

Pentahqiq:
Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

Penerjemah:
DR. Engkos Kosasih, Lc., M.Ag., DR. Agus Suyadi, Lc., Akhyar As-Siddiq, Lc., M.Ag., Yendri Junaidi, MA., Imam Sujoko, MA., Nasrullah, Lc., Muhammad Iqbal, Lc., Mujibburrahman, Lc., Sutrisno Hadi, Lc., Syaifuddin, Lc.

Editor:
Ircham Alvansyah, S.S, Dahyal Afkar, Lc., Pambudi, Tubagus Kesa Purwasandy, S.Hum.

Proofreader:
Tim Maghfirah Pustaka

Penata Letak:
Tim Maghfirah Pustaka

Cover dan Perwajahan Isi:
Agi Sandyta

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05
Duren Sawit - Jakarta Timur 13440
Telp. (021) 86613563, 86613572
Faks. (021) 86608593
Email:
marketing@maghfirahpustaka.com
redaksi@maghfirahpustaka.com

Cetakan Pertama, Nopember 2017

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

PENGANTAR JILID 5

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad ﷺ.
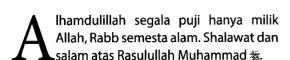
Alhamdulillah atas izin Allah ﷻ kami dapat menerbitkan Jilid 5 Buku *Mudah Ibnu Katsir* ini. Kami bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan ini.

Jilid 5 dari buku ini terdiri dari surah al-Furqân [25] sampai dengan surah al-Jâtsiyah [45].

Harapan kami dengan hadirnya buku ini adalah semakin banyak kaum Muslimin yang semakin baik dalam memahami firman Allah ﷻ sehingga meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ.

Berikut kami jelaskan kembali beberapa kelebihan dari buku ini:

- **Shahih**

  Di dalam buku ini, al-Khâlidî membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, serta hadits-hadits *dhaif* yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca tidak perlu merasa khawatir akan adanya hadits-hadits atau kisah-kisah *dhaif.*

- **Mudah**

  Di antara kesulitan yang dihadapi pembaca kontemporer dalam membaca karya-karya klasik adalah gaya bahasanya yang cenderung rumit dan sulit dipahami. Namun, al-Khâlidî telah menyusun ulang tafsir ini dan mengubah gaya bahasanya menjadi mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak memusingkan.

- **Sistematis**

  Dalam karya-karya klasik, para pengarangnya tidak terlalu memperhatikan tanda baca, pemenggalan ide pokok, dan sistematika penulisan. Hal tersebut mungkin tidak terlalu bermasalah bagi para penuntut ilmu saat itu. Namun, hal ini tentu menyulitkan pembaca kontemporer. Karena itulah, al-Khâlidî dalam karyanya ini memaparkan tafsir Ibnu Katsîr dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan disesuaikan dengan kondisi pembaca kontemporer.

- **Lengkap**

  Sekalipun ini adalah karya yang disusun ulang, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari tafsir ini. Sebab, al-Khâlidî tetap menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, mencatat kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Dengan demikian, kelengkapan tafsir ini tetap terjaga.

Semoga buku ini menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan mulai tumbuh semangat untuk kembali kepada kitab *turats* sebagai sumber berilmunya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam usaha menerbitkan buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsîr** ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan, Allah balas dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. *Âmîn ya Rabbal `Âlamîn.*

Redaksi Maghfirah Pustaka

DAFTAR ISI

[17] Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?" **[18]** Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa." **[19]** Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar. **[20]** Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.

(al-Furqân [25]: 17-20)

TAFSIR SURAH AL-FURQÂN [25]

Ayat 1-6

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا ۝١ الَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهٗ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهٗ تَقْدِيْرًا ۝٢ وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ وَلَا يَمْلِكُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا وَّلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَّلَا حَيَاةً وَّلَا نُشُوْرًا ۝٣ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهٗ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ فَقَدْ جَاۤءُوْ ظُلْمًا وَّزُوْرًا ۝٤ وَقَالُوْٓا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا ۝٥ قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ اِنَّهٗ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٦

[1] Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia), [2] Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. [3] Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan. [4] Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain." Sungguh, mere-ka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. [5] Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." 6. Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(al-Furqân [25]: 1-6)

Mengawali surah ini, Allah memuji diri-Nya Yang Mahamulia karena telah menurunkan al-Qur`an yang agung kepada Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا ۝١

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)

Seperti terdapat dalam firman-Nya yang lain,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ أَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا ۜ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. **(al-Kahfi [18]: 1-2)**

Firman Allah ﷻ,

تَبَارَكَ

Mahasuci Allah

Merupakan redaksi dengan pola *tafâ'ul* yang menunjukkan makna kesucian yang bersifat permanen dan berkelanjutan.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ

Yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an)

Kata kerja نَزَّلَ menunjukkan makna berulang dan banyak. Sedangkan, kata kerja أَنْزَلَ menunjukkan arti sedikit dilakukan.

Dengan demikian, penggalan ayat ini ingin menyampaikan bahwa penurunan ayat-ayat al-Qur`an terjadi secara bertahap, berulangkali, dan dalam banyak kesempatan. Kedua kata kerja ini (نَزَّلَ dan أَنْزَلَ) adakalanya muncul secara bersamaan dalam satu ayat.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ...

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. **(an-Nisâ` [4]: 136)**

Hal ini dikarenakan kitab-kitab sebelum al-Qur`an diturunkan sekaligus (dalam satu tahap). Sementara al-Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah. Mulai ayat demi ayat, hukum demi hukum, dan surah demi surah.

Model penurunan al-Qur`an yang seperti ini lebih tepat sasaran dan menunjukkan perhatian yang lebih kepada orang yang menerimanya (Rasulullah).

Firman Allah ﷻ dalam surah lain,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا، وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartîl (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. **(al-Furqân [25]: 32-33)**

Dalam surah ini, Allah menyebut al-Qur`an dengan *al-Furqân* karena ia memisahkan antara yang hak dan yang batil, hidayah dan kesesatan, yang menyimpang dan yang lurus, antara yang halal dan haram.

Firman Allah ﷻ,

عَلٰى عَبْدِهٖ

kepada hamba-Nya (Muhammad)

Allah telah menurunkan al-Qur`an kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Penyebutan Rasulullah dengan kata hamba-Nya merupakan bentuk pujian dan penghormatan kepada Nabi dengan pelabelan dirinya dengan status penghambaan kepada Allah.

Label yang sama juga telah dilekatkan Allah di saat Rasulullah berada pada situasi yang paling mulia (malam Isra` Mi'raj). Ketika melukiskan kejadian itu, Allah ﷻ berfirman,

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَى ...

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. **(al-Isrâ` [17]: 1)**

Predikat sebagai hamba ini juga dinyatakan-Nya ketika menegaskan posisi Nabi sebagai penyampai risalah,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. **(al-Jinn [72]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)

Sesungguhnya Allah telah mengkhususkan pemberian kitab yang terperinci, sempurna, agung, dan jelas maknanya ini kepada Rasulullah agar ia menjadi rasul dan pemberi peringatan bagi semesta alam dan seluruh manusia, tanpa terkecuali. Allah telah menetapkannya untuk mengemban risalah-Nya kepada seluruh makhluk.

Firman Allah ﷻ dalam surah lain,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua." **(al-A'râf [7]: 158)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ

Aku diutus kepada yang berkulit merah dan hitam (seluruh manusia).[1]

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Nabi-nabi terdahulu hanya diutus kepada kaum mereka. Sementara aku diutus untuk seluruh manusia.[2]

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ

Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya).

Sesungguhnya yang mengutus Muhammad sebagai rasul dan menurunkan al-Qur'an kepadanya adalah Allah ﷻ. Dia-lah Zat penguasa langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Mahaagung lagi Mahasuci Allah dari memiliki anak maupun istri.

Firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.

Allah-lah pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan dan menentukan ukuran-ukuran seluruhnya. Segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan dan hamba-Nya. Mereka berada di bawah penguasaan dan pengaturan-Nya serta tunduk kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan.

Allah menjelaskan kebodohan kaum musyrik yang melakukan penyembahan kepada selain Allah. Padahal, Allah-lah Pencipta segala sesuatu dan Penguasa yang memegang kendali semuanya. Dialah Zat yang apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terwujud.

Sebaliknya, apa yang tidak Dia kehendaki tidak mungkin akan terwujud. Akan tetapi, orang-orang musyrik itu tetap saja menyembah patung-patung dan menjadikannya se-

1 Ahmad, *al-Musnad*, 1/301. Hadits hasan.

2 Bukhari, 4.381; Muslim 521

bagai tuhan mereka selain Allah. Padahal, sembahan-sembahan mereka yang batil itu tidak mampu menciptakan, meski hanya sehelai sayap nyamuk. Sebaliknya, merekalah yang diciptakan.

Patung-patung itu juga tidak kuasa untuk menghindarkan diri mereka sendiri dari kemudharatan maupun mendatangkan kemaslahatan. Maka, bagaimana mungkin mereka akan berkuasa melakukannya untuk para penyembah mereka? Mereka juga sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk mematikan, menghidupkan, serta menghimpun makhluk di padang Mahsyar.

Sesungguhnya kekuasaan untuk melakukan ketiga hal di atas hanyalah di tangan Allah. Dialah yang menghidupkan, mematikan, serta membangkitkan seluruh makhluk kelak di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ dalam surah lain,

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَّاحِدَةٍ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). **(Luqman [31]: 28)**

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ، فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nâzi'ât [79]: 13-14)**

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيْعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ

Teriakan itu hanya sekali, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). **(Yâsîn [36]: 53)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُوْنَ

Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan; maka seketika itu mereka melihatnya. **(ash-Shâffât [37]: 19)**

Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia; tiada pemelihara selain Dia. Kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Dia-lah Zat yang apa saja hal yang dikehendaki-Nya pasti terwujud. Sementara yang tidak Dia kehendaki tidak mungkin terjadi. Dia tidak memiliki anak maupun orang tua, saingan maupun pengganti, serta tidak mempunyai pembantu maupun tandingan. Dialah Zat Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala makhluk, tidak melahirkan (anak) ataupun dilahirkan, serta tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ هٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ

Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain."

Orang-orang kafir menuduh al-Qur'an sebagai kebohongan yang besar dan Nabi Muhammad-lah yang telah merekayasa, membuat-buat, atau mengarang sendiri al-Qur'an itu dengan dibantu oleh sekelompok orang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ جَآءُوْا ظُلْمًا وَّزُوْرًا

Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.

Padahal, orang-orang kafir itulah pembohong besar dan pendusta. Merekalah yang secara tidak benar mengucapkan atau melontarkan tuduhan-tuduhan palsu tentang al-Qur'an.

Padahal mereka sangat mengerti bahwa tuduhan-tuduhan tersebut sama sekali tidak benar dan mereka benar-benar telah berbohong dengan tudingan-tudingan yang dilontarkan tersebut.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."

Di antara kepalsuan yang mereka sematkan pada al-Qur'an adalah tudingan bahwa kitab Ilahi ini merupakan kumpulan dongeng masa lampau dan tulisan umat terdahulu yang Nabi Muhammad meminta tolong kepada sekelompok orang untuk menyalinkannya kembali. Orang-orang itu pun memenuhi permintaan tadi dan setelah itu membacakannya pagi dan petang kepada Nabi Muhammad.

Apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir di atas, jelas suatu kebohongan besar dan tuduhan yang tidak berdasar. Setiap orang (yang berpikir lurus) pasti memahami ketidakbenaran klaim tersebut. Telah terbukti secara meyakinkan dan dengan cara yang sangat mudah bahwa Nabi Muhammad sejak lahir hingga wafatnya adalah seorang yang *ummiy* (tidak bisa menulis).

Sejak lahir hingga diangkat Allah menjadi nabi di usia empat puluhan, beliau juga hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakatnya. Mereka semua mengetahui tempat masuk dan keluarnya, kejujuran dan kelurusan pribadinya, kebaikan dan amanahnya, keterhindarannya dari kebohongan, kemaksiatan, dan seluruh perilaku tercela lainnya. Bahkan, sejak kecil hingga diutus menjadi nabi, mereka memanggilnya dengan sebutan *"ash-shâdiq al-amîn" (yang jujur dan tepercaya)* karena kejujuran, kredibilitas, dan kebaikan yang mereka kenal darinya.

Akan tetapi, tatkala Allah memuliakannya dengan anugerah kenabian, orang-orang musyrik Makkah lantas memerangi dan memusuhi serta melontarkan tuduhan-tuduhan palsu di atas. Padahal, setiap orang mengetahui bahwa beliau bersih dari segala kepalsuan itu.

Itulah sebabnya, kaum musyrik terus berada dalam kebingungan di tengah pusaran tudingan-tudingan palsu yang mereka lontarkan sendiri. Terkadang, mereka menuduhnya sebagai penyair, tukang sihir, dan orang gila serta pembohong.

Allah ﷻ telah melukiskan kondisi kejiwaan mereka,

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوْا فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَبِيْلًا

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar). **(al-Isrâ` [17]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.

Ayat ini merupakan bantahan langsung terhadap kebohongan dan kepalsuan tudingan orang-orang kafir. Ayat ini menyatakan bahwa al-Qur`an benar-benar dari Allah. Ia adalah kebenaran yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Baik di masa lalu maupun di masa mendatang. Isinya mencakup berbagai informasi tentang kejadian-kejadian yang telah dan yang akan terjadi.

Sesungguhnya, al-Qur`an diturunkan oleh Allah ﷻ, Zat Yang Maha Mengetahui segala rahasia di langit dan di bumi.

Maksud dari rahasia di sini adalah hal-hal yang gaib. Allah Maha Mengetahui segala hal gaib yang ada di langit dan bumi. Ilmu-Nya terhadap hal-hal gaib tersebut persis seperti pengetahuan-Nya terhadap hal-hal yang tampak.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ini merupakan seruan kepada orang-orang kafir untuk bertaubat dan kembali kepada Allah. Rahmat-Nya sangat luas dan kasih-Nya sangat besar. Siapa yang bertaubat kepada Allah, maka Dia akan menerima taubatnya.

Walaupun sebelumnya orang-orang kafir telah dicap oleh Allah sebagai pembuat kebohongan, tuduhan palsu, kezhaliman, omong kosong, ingkar, serta pembangkang, tetapi Dia masih tetap menyeru mereka untuk bertaubat dan melepaskan diri dari kubangan sikap buruk tersebut untuk selanjutnya masuk ke dalam naungan Islam. Jika mereka bersedia mengerjakannya, Allah ﷻ berjanji untuk mengampuni dan mengasihi mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا إِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّآ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، أَفَلَا يَتُوْبُوْنَ إِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَهُ ۚ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mâ`idah [5]: 73-74)**

إِنَّ الَّذِيْنَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوْبُوْا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيْقِ

Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. **(al-Burûj [85]: 10)**

Hasan al-Bashrî berkomentar, "Lihatlah betapa pemurah dan dermawannya Allah. Orang-orang zhalim itu memerangi para kekasih Allah. Namun, Dia Yang Mahasuci tetap menyeru mereka untuk bertaubat dan masuk ke dalam rahmat-Nya."

Ayat 7-16

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهُ نَذِيْرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقٰىٓ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُوْنُ لَهُ جَنَّةٌ يَّأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظّٰلِمُوْنَ إِنْ تَتَّبِعُوْنَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا ﴿٨﴾ اُنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوْا فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَبِيْلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ الَّذِيْٓ إِنْ شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۙ وَيَجْعَلْ لَّكَ قُصُوْرًا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُوْا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُمْ مِّنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَّزَفِيْرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِيْنَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا ﴿١٣﴾ لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُوْرًا وَّاحِدًا وَّادْعُوْا ثُبُوْرًا كَثِيْرًا ﴿١٤﴾ قُلْ أَذٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَّمَصِيْرًا ﴿١٥﴾ لَهُمْ فِيْهَا مَا يَشَآءُوْنَ خَالِدِيْنَ ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْئُوْلًا ﴿١٦﴾

[7] Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, [8] atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan, atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." [9] Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). [10] Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang

lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu. ***[11]*** *Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat.* ***[12]*** *Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya.* ***[13]*** *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan.* ***[14]*** *(Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang."* ***[15]*** *Katakanlah (Muhammad), "Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?"* ***[16]*** *Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya).*
(al-Furqân [25]: 7-16)

Allah menginformasikan betapa orang-orang kafir itu sangat keras kepala, pembangkang, serta pendusta terhadap kebenaran. Hal itu mereka lakukan tanpa alasan dan argumentasi yang dapat diterima.

Mereka menolak kenyataan Rasulullah ﷺ sebagai seorang manusia (jika ia benar-benar utusan Allah kepada manusia).

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِ ٧

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?

Mereka berujar dengan heran, "Bagaimana mungkin Rasul ini turut memakan makanan yang kita makan dan ia membutuhkannya seperti halnya kita? Demikian juga, mengapa ia keluar masuk pasar untuk mencari kerja dan rezeki?"

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا

Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia,

Mengapa tidak diturunkan kepada Rasul ini seorang malaikat dari sisi Allah yang menjadi saksi tentang kebenaran ajaran yang dibawanya sekaligus pemberi peringatan bersama Rasul itu?

Firman Allah ﷻ,

اَوْ يُلْقٰٓى اِلَيْهِ كَنْزٌ

atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan

Mereka juga menuntut agar Allah menurunkan kepada Rasul itu harta yang banyak untuk ia nafkahkan. Tuntutan konyol ini sama seperti penolakan Fir'aun terhadap dakwah Musa ؑ.

اَمْ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هٰذَا الَّذِيْ هُوَ مَهِيْنٌ ەۙ وَّلَا يَكَادُ يُبِيْنُ، فَلَوْلَآ اُلْقِيَ عَلَيْهِ اَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ اَوْ جَاۤءَ مَعَهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ مُقْتَرِنِيْنَ

Bukankah aku lebih baik daripada orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" **(az-Zukhruf [43]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

اَوْ تَكُوْنُ لَهٗ جَنَّةٌ يَّأْكُلُ مِنْهَا ۗ

atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?"

Mereka juga meminta agar Rasul itu diberikan kebun yang luas dan selalu mengikutinya ke mana saja ia pergi agar bisa memakan buah yang ada di dalamnya.

Semua tuntutan di atas sebenarnya sangat mudah diadakan oleh Allah ﷻ. Jika Allah berkehendak untuk memberikan permintaan di atas kepada Rasul-Nya, maka hal itu akan terwujud. Akan tetapi, Allah tidak menginginkannya karena hikmah dan alasan tertentu yang sangat tepat di balik hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الظّٰلِمُوْنَ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا

Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."

Orang-orang kafir lagi zhalim itu juga menuding Rasulullah sebagai orang yang terkena sihir.

Firman Allah ﷻ,

اُنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْاَمْثَالَ فَضَلُّوْا فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَبِيْلًا

Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).

Ini merupakan sebentuk keheranan terhadap sikap dan kepalsuan-kepalsuan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir. Maknanya, lihatlah bagaimana mereka melontarkan perumpamaan-perumpamaan tentangmu (wahai Muhammad).

Mereka melemparkan berbagai tuduhan dusta dengan mengatakan bahwa kamu adalah penyihir, yang terkena sihir, penyair, orang gila, dan pembohong. Padahal, semuanya adalah bualan saja. Siapapun yang memiliki pengetahuan dan akal—meski hanya secuil—akan langsung memahami ketidakbenaran klaim tersebut.

Tuduhan-tuduhan palsu yang dilontarkan terhadap Rasulullah oleh orang-orang kafir tersebut pada gilirannya menggiring mereka untuk melenceng dari jalan kebenaran. Mereka pun tidak dapat kembali lagi ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya siapa saja yang menyimpang dari kebenaran dan jalan petunjuk, ia pasti tersesat ke mana saja melangkah. Karena kebenaran hanya satu dan manhajnya merupakan satu kesatuan dimana setiap bagian membenarkan bagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

تَبٰرَكَ الَّذِيْٓ اِنْ شَاۤءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذٰلِكَ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ وَيَجْعَلْ لَّكَ قُصُوْرًا

Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.

Allah menginformasikan kepada Rasul-Nya, jika menghendaki, Dia akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik, lebih utama, dan lebih luar biasa dari yang diminta atau yang diusulkan oleh orang-orang kafir di dunia.

Jika Dia menghendaki, Rasul-Nya itu akan diberikan taman-taman yang mengalir sungai-sungai di bawahnya dan di dalamnya terdapat istana-istana yang megah. Akan tetapi, Dia tidak menghendaki memberikan hal-hal seperti itu kepada Rasulullah di dunia. Sesungguhnya Dia Mahabijaksana lagi Mahatahu.

Imam Mujahid berkomentar, "Anugerah-anugerah tersebut diberikan di dunia ini."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ كَذَّبُوْا بِالسَّاعَةِ

Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat.

Sesungguhnya yang menyebabkan orang-orang kafir melontarkan tuduhan-tuduhan palsu kepada Rasulullah serta menuntut hal-hal di atas sebagai bentuk pendustaan dan pembangkangan terhadap ajaran yang dibawanya adalah karena mereka mendustakan Hari Kiamat dan mengingkari keberadaan akhirat.

Pengingkaran terhadap Hari Kiamat-lah yang mendorong mereka melontarkan berbagai ucapan negatif di atas.

Firman Allah ﷻ,

وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا

Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat.

Allah ﷻ telah menyiapkan siksaan yang pedih di dalam neraka Jahanam yang menyala-nyala untuk orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا رَأَتْهُمْ مِّنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَّزَفِيْرًا

Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya.

Pelaku dalam penggalan ayat ini adalah neraka Jahanam. Jahanam, pada Hari Kiamat, dapat melihat orang-orang kafir dari jarak yang jauh. Pada saat melihat mereka, ia akan berbunyi keras dan terdengar suara nyalanya karena sangat geramnya terhadap mereka.

Ketika orang-orang kafir mendengar bunyi dan suara nyala neraka yang seperti itu, maka rasa takut mereka semakin meluap-luap.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِذَآ أُلْقُوْا فِيْهَا سَمِعُوْا لَهَا شَهِيْقًا وَّهِيَ تَفُوْرُ، تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ...

Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara, hampir meledak karena marah. **(al-Mulk [67]: 7-8)**

Hampir-hampir bagian-bagian dari neraka itu tercerai berai karena sangat murkanya pada orang-orang yang kafir terhadap Allah.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Pada saat seseorang diseret ke arah neraka, maka neraka itu akan mengeluarkan teriakan yang mengerikan dan gemeretak yang menyeramkan. Ketika mendengar suara itu, tidak ada seorang pun melainkan merasakan takut yang luar biasa."

Abu Wâ`il pernah bertutur, "Suatu hari, aku bepergian bersama 'Abdullâh bin Mas'ûd dan Rabî' bin Khutsaim. Kami lewat di dekat seorang pandai besi. Ibnu Mas'ûd melihat ke arah sepotong besi yang tengah dibakar di dalam kobaran api. Rabî' bin Khutsaim juga ikut melihat ke arah besi yang terbakar itu. Tiba-tiba, tubuhnya terlihat miring hingga hampir terjatuh.

Beberapa waktu kemudian, Ibnu Mas'ûd lewat di sebuah dataran tinggi di tepi sungai Eufrat. Tatkala melihat di dalamnya ada api yang menyala-nyala, ia membaca ayat ini,

إِذَا رَأَتْهُمْ مِّنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَّزَفِيْرًا

Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. **(al-Furqan [25]: 12)**

Begitu mendengarnya, Rabî' pun langsung jatuh pingsan. Orang-orang lalu menggotongnya ke rumah dan Ibnu Mas'ûd terus menungguinya hingga datang waktu Zuhur."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَآ أُلْقُوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِيْنَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan.

Orang-orang kafir itu pun dibelenggu dengan rantai-rantai dari besi. Dalam kondisi demikian, mereka dicampakkan ke sebuah celah yang sempit di tengah jurang Jahanam. Pada saat itulah, mereka langsung memaki-maki, menghardik, dan menyesali diri sendiri diiringi perasaan kecewa yang amat dahsyat.

Akan tetapi, di tengah makian dan teriakan penyesalan serta keputusasaan dari orang-orang kafir itu, para malaikat justru berkata kepada mereka, *"(Akan dikatakan kepada mereka),*

"Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang." **(al-Furqan [25]: 14)**

Maksudnya, jangan mengharapkan adanya satu kebinasaan (yang sekaligus) saja pada hari ini, tetapi rasakanlah kebinasaan yang banyak.

Adh-Dhahhâk berkata, " ثُبُوْرً bermakna *al-halâk* (kebinasaan)."

Akan tetapi, yang lebih tepat bahwa kata ini tidak hanya mengandung arti kebinasaan. Namun, juga mencakup kecelakaan, kerugian, dan kehancuran total.

Istilah ini juga digunakan Musa ﷺ ketika membalas hinaan Fir'aun,

... وَإِنِّيْ لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُوْرًا

Dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun." **(al-Isrâ` [17]: 102)**

Maksudnya, wahai Fir'aun, sesungguhnya kamu akan hancur binasa.

Makna ثُبُوْرً ini juga dapat dilihat dalam ucapan 'Abdullâh bin az-Zab'urî yang menyesali kekafirannya (di masa lalu) tatkala ia masuk Islam, "Saat itu, aku mengiringi setan di jalan kesesatan. Padahal, siapa saja yang mengikuti kecenderungan setan akan binasa."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَذٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَّمَصِيْرًا

Katakanlah (Muhammad), "Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?"

Manakah yang lebih baik: kondisi yang nanti akan dihadapi orang-orang kafir seperti yang Kami gambarkan di atas:

> "Mereka akan diseret ke neraka dengan belenggu di wajah lalu disiksa di dalamnya, neraka Jahanam menyambut kedatangan mereka dengan muka masam sambil mengeluarkan teriakan kemarahan yang menyeramkan, dan mereka dalam kondisi terbelenggu dilemparkan ke celah sempit di neraka dengan tidak sedikit pun bisa bergerak, meminta tolong, atau melepaskan diri dari azab."

Itukah yang lebih baik ataukah surga kekal yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa?

Sesungguhnya surga yang disiapkan Allah bagi orang-orang bertakwa merupakan balasan dari ketaatan yang mereka persembahkan untuk-Nya di dunia. Dengan begitu, surga dijadikan sebagai tempat kembali mereka nanti di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ فِيْهَا مَا يَشَآءُوْنَ خَالِدِيْنَ ۗ

Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya).

Di dalam surga, orang-orang bertakwa akan memperoleh segala kenikmatan yang mereka inginkan. Baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, pemandangan, dan lain sebagainya.

Semuanya adalah kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, bahkan terbetik sedikit pun dalam hati manusia. Mereka kekal di dalam segala kenikmatan tersebut selamanya. Kegembiraan mereka tidak akan pernah terputus maupun habis dan mereka juga tidak ingin lepas dari kenikmatan itu.

Firman Allah ﷻ,

كَانَ عَلٰى رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْئُوْلًا

Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya).

Demikianlah janji dari Allah untuk mencurahkan anugerah dan kebaikan-Nya pada mereka. Itulah janji yang pasti terjadi.

Abu Ja'far bin Jarîr mengutip perkatan beberapa ahli bahasa Arab bahwa makna kalimat " وَعْدًا مَّسْئُوْلًا " adalah janji yang wajib terwujud.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa uraian surah al-Furqan diawali dengan paparan tentang kondisi yang akan dihadapi para penghuni neraka. Setelah itu, dilanjutkan dengan paparan tentang kenikmatan yang akan didapatkan para penghuni surga.

Uraian dengan pola seperti ini (mengurutkan antara kondisi penduduk surga dan neraka) umum terdapat di dalam al-Qur`an.

Contoh lain dapat diamati pada untaian firman Allah dalam surah ash-Shâffât yang diawali dengan gambaran kenikmatan penghuni surga,

إِلَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ، أُولٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُوْمٌ، فَوَاكِهُ ۚ وَهُمْ مُّكْرَمُوْنَ، فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ، عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ، يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ، بَيْضَاۤءَ لَذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ، لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ، وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ عِيْنٌ، كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُوْنٌ

Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka itu memperoleh rezeki yang telah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangan mereka, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. **(ash-Shâffât [37]: 40-49)**

Setelah paparan tentang penghuni surga, kemudian Allah menggambarkan azab yang akan diterima orang-orang kafir di neraka.

أَذٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ، إِنَّا جَعَلْنٰهَا فِتْنَةً لِّلظّٰلِمِيْنَ، إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْ أَصْلِ الْجَحِيْمِ، طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوْسُ الشَّيٰطِيْنِ، فَإِنَّهُمْ لَاٰكِلُوْنَ مِنْهَا فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ، ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيْمٍ، ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيْمِ، إِنَّهُمْ أَلْفَوْا اٰبَاۤءَهُمْ ضَاۤلِّيْنَ، فَهُمْ عَلٰى اٰثٰرِهِمْ يُهْرَعُوْنَ

Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqûm. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqûm) sebagai azab bagi orang-orang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim, mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqûm). Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqûm) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas. Kemudian pasti tempat kembali mereka ke Neraka Jahim. Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka. **(ash-Shâffât [37]: 62-70)**

Ayat 17-20

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَقُوْلُ ءَاَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِيْ هٰٓؤُلَاۤءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيْلَ ﴿١٧﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ مَا كَانَ يَنْۢبَغِيْ لَنَآ أَنْ نَّتَّخِذَ مِنْ دُوْنِكَ مِنْ أَوْلِيَاۤءَ وَلٰكِنْ مَّتَّعْتَهُمْ وَاٰبَاۤءَهُمْ حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوْا قَوْمًا بُوْرًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوْكُمْ بِمَا تَقُوْلُوْنَ فَمَا تَسْتَطِيْعُوْنَ صَرْفًا وَّلَا نَصْرًا ۚ وَمَنْ يَّظْلِمْ مِّنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيْرًا ﴿١٩﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗ أَتَصْبِرُوْنَ ۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا ﴿٢٠﴾

[17]** Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yangdisembah), "Apakahkamuyangmenyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?"* ***[18]

*Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa." **[19]** Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar. **[20]** Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.*

(al-Furqân [25]: 17-20)

Allah mengabarkan tentang celaan yang akan disampaikannya kepada orang-orang kafir pada Hari Kiamat kelak.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah

Hari itu, Allah mengumpulkan di Padang Mahsyar seluruh manusia yang ingkar. Selain itu, dihadirkan pula seluruh pihak yang dulu mereka sembah di dunia selain Allah, seperti para malaikat.

Menurut Mujahid, makna مَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ adalah Isa ﷺ, Uzair, dan para malaikat.

Firman Allah ﷻ,

فَيَقُوْلُ ءَاَنْتُمْ اَضْلَلْتُمْ عِبَادِيْ هٰٓؤُلَاۤءِ اَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيْلَ

Lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?"

Allah bertanya kepada pihak-pihak yang disembah tanpa persetujuan tersebut (malaikat, Nabi Isa ﷺ), "Apakah kalian yang telah menyesatkan mereka (orang-orang kafir) dengan mengajak mereka menyembah kalian ataukah mereka menyembah kalian atas keinginan mereka sendiri tanpa kalian perintahkan?"

Seluruh pihak yang disembah serentak menjawab,

سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِيْ لَنَآ اَنْ نَّتَّخِذَ مِنْ دُوْنِكَ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ

"Mahasuci Engkau. Tidaklah patut bagi Kami mengambil selain Engkau (untuk menjadi) pelindung."

Makna ayat ini seperti firman Allah yang menceritakan pertanyaan-Nya kepada Nabi Isa ﷺ,

وَاِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗ اِنْ كُنْتُ قُلْتُهٗ فَقَدْ عَلِمْتَهٗ ۗ تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَآ اَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، مَا قُلْتُ لَهُمْ اِلَّا مَآ اَمَرْتَنِيْ بِهٖٓ اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ...

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembah-

lah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," **(al-Mâ`idah [5]: 116-117)**

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُوْنِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ

Tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau

Dua versi *qira'at* (bacaan) pada kata "نتخذ":

1. *Qira`at tis'ah* (imam yang sembilan): 'Ashim, Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, Abu 'Amru, Hamzah, al-Kasa`Islam, Ya'kub, dan Khalaf.

   Mereka membacanya (أَنْ نَتَّخِذَ) dengan memberi harakat fathah pada huruf nûn, dan memosisikan kata itu dalam pola *binâ` lil ma'lûm* (kalimat aktif).

   Maka, makna ayat tersebut *"Sungguh tidak pantas bagi kami sebagai makhluk, juga siapa pun untuk menjadikan selain Engkau sebagai pelindung maupun sembahan. Kami sama sekali tidak pernah mengajak mereka untuk menyembah kami. Sebaliknya, mereka melakukannya atas inisiatif sendiri, tanpa suruhan maupun persetujuan kami. Dengan demikian, kami berlepas diri dari segala penyembahan yang mereka lakukan pada kami."*

   Ayat yang sejalan maknanya,

   وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَآئِكَةِ أَهٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، قَالُوْا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ ...

   Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(Saba` [34]: 40-41)**

2. Qira`at yang dikemukakan oleh Abu Ja'far al-Madaniy: ( أَنْ نُتَّخَذَ ) dengan memberikan harakat dhammah pada huruf nûn dan memosisikan kata itu dalam pola *binâ` li ghair al-fâ'il* (kalimat pasif).

   Makna ayatnya menjadi, *"Sungguh tidak pantas bagi siapa pun untuk menyembah kami. Karena kami juga merupakan hamba-Mu dan menggantungkan hidup juga pada-Mu."*

   Secara umum, makna yang dihasilkan dari cara baca kedua tidak jauh berbeda dari makna cara baca pertama.

   Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ مَّتَّعْتَهُمْ وَاٰبَآءَهُمْ حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ

Tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan

Engkau telah menganugerahkan umur yang panjang bagi mereka. Akibatnya, mereka lupa dengan ajaran yang Engkau turunkan melalui perantaraan para rasul-Mu, yaitu seruan untuk hanya menyembah-Mu Yang tidak ada sekutu bagi-Mu.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوْا قَوْمًا بُوْرًا

Dan mereka kaum yang binasa.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka semua celaka."

Hasan al-Bashri, "Tidak ada kebaikan sedikit pun pada diri mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ كَذَّبُوْكُمْ بِمَا تَقُوْلُوْنَ

Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan

Sesungguhnya pihak-pihak selain Allah yang kalian (orang-orang kafir) sembah itu akan mengingkari apa yang kalian katakan tentang mereka. Begitu juga, mereka akan menolak klaim bahwa mereka merupakan pelindung bagi kalian dan bisa mendekatkan kalian kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَآئِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَآءً وَّكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), sembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا تَسْتَطِيْعُوْنَ صَرْفًا وَّلَا نَصْرًا ۚ

Maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu)

Sesungguhnya mereka (sembahan) tersebut sama sekali tidak bisa menghindarkan diri dari azab Allah. Mereka juga tidak bisa menolong diri mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّظْلِمْ مِّنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيْرًا

Dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar.

Orang yang zhalim dalam ayat ini adalah orang musyik. Siapa yang menjadikan sekutu bagi Allah, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.

Allah menceritakan keadaan seluruh rasul terdahulu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak membutuhkan makanan atau kandungan nutrisi yang ada di dalamnya. Mereka semua juga berjalan-jalan di pasar untuk mencari kerja maupun berdagang.

Apa yang dilakukan para nabi sebagai manusia biasa itu tidak bertentangan dengan keadaan, kedudukan, maupun kenabian mereka. Allah telah memberikan bukti-bukti yang kuat tentang kejujuran dan kebenaran para nabi, serta membuat mereka memiliki kepribadian yang baik, sifat-sifat yang terpuji, ucapan yang penuh hikmah, serta amalan-amalan yang sempurna. Semua ini membuktikan kebenaran *nubuwwah* dan kejujuran ucapan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرٰى ۗ أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? **(Yusuf [12]: 109)**

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خَالِدِيْنَ

Dan Kami tidak menjadikan mereka (para rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal. **(al-Anbiyâ` [21]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُوْنَ

Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?

Kami menguji sebagian kalian dengan sebagian lain untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka. Itulah sebabnya, setelah itu Allah berfirman, *"Maukah kamu bersabar?"*

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Dan Tuhanmu Maha Melihat

Allah Maha Melihat lagi Maha Mengetahui. Dia Mahatahu tentang siapa yang berhak mendapatkan wahyu dari sisi-Nya atau siapa yang berhak mendapatkan hidayah-Nya dan siapa yang tidak berhak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

...اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. **(al-An'âm [6]: 124)**

Muhammad bin Ishâq berkata, "Allah seolah-olah berkata, 'Sekiranya Aku berkehendak menjadikan seluruh dunia ini berjalan searah dengan rasul-rasul-Ku sehingga tiada seorang pun yang berbeda pendapat dengan mereka, niscaya akan Aku lakukan. Akan tetapi, Aku bermaksud menguji manusia dengan (kedatangan) para rasul tersebut.'"

'Iyâdh bin Himâr ؓ meriwayatkan, Rasulullah bersabda, "Allah berfirman, *'Sesungguhnya Aku mengutusmu (Muhammad) untuk mengujimu dan menguji (manusia) denganmu.'"*[3]

Rasulullah juga pernah dihadapkan pada pilihan antara menjadi seorang nabi sekaligus raja ataukah menjadi seorang hamba Allah sekaligus Rasul-Nya. Beliau memilih menjadi hamba Allah sekaligus rasul.

Ayat 21-24

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

***[21]** Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman). **[22]** (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijran mahjûrâ." **[23]** Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. **[24]** Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*

(al-Furqân [25]: 21-24)

Allah menginformasikan tentang betapa keras kepalanya orang-orang kafir dalam kekafiran dan pembangkangan mereka.

Hal ini dapat dilihat dari ucapan mereka لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا (*"Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?"*) Mereka meminta untuk diturunkan malaikat pembawa risalah seperti yang diturunkan kepada para nabi. Atau, diturunkan seorang malaikat yang akan menegaskan pada mereka bahwa Muhammad betul-betul seorang rasul Allah di tengah-tengah mereka.

Ucapan mereka ini sama seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (ber-

3 Sudah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih.

iman) sebelum diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." **(al-An'âm [6]: 124)**

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ قَبِيْلًا

Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami **(al-Isrâ` [17]: 92)**

Selain itu, orang-orang kafir juga menuntut untuk dapat melihat Allah dengan mata kepala mereka. Seperti disinggung Allah dalam firman-Nya, أَوْ نَرٰى رَبَّنَا Atau *(mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?*

Firman Allah ﷻ,

لَقَدِ اسْتَكْبَرُوْا فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيْرًا

Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman).

Sungguh, mereka telah bersikap sombong, membangkang, berbuat aniaya, serta melampaui batas (dengan tuntutan-tuntutan konyol di atas). Itulah sebabnya, mereka pun dibinasakan. Bahkan, jika sekiranya Allah mengabulkan tuntutan-tuntutan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman disebabkan mereka adalah kaum yang keras kepala.

Ayat lain memiliki makna serupa,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْٓا إِلَّآ أَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. **(al-An'âm [6]: 111)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلٰٓئِكَةَ لَا بُشْرٰى يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِيْنَ وَيَقُوْلُوْنَ حِجْرًا مَّحْجُوْرًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijran mahjûrâ."

Mereka sekali-kali tidak akan melihat malaikat pada saat mereka dalam keadaan baik. Sebaliknya, orang-orang jahat lagi ingkar justru akan melihat malaikat pada hari yang tidak membahagiakan mereka. Hari yang dimaksud adalah ketika mereka menghadapi sakaratulmaut. Ketika itu, malaikat akan mengabarkan bahwa tempat mereka adalah neraka dan Allah sangat murka pada mereka.

Malaikat juga akan menghardik ruh mereka dengan berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang kotor dari jasad yang kotor ini! Keluarlah kamu menuju kemurkaan Allah dan azab-Nya!" Mendengar hardikan tersebut, jiwa orang kafir enggan keluar, lalu menceraiberaikan dirinya di dalam tubuh. Akibatnya, malaikat maut pun kemudian memukuli dan menarik paksa jiwa yang kotor itu keluar dari jasad mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرٰىٓ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمَلٰٓئِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka. **(al-Anfâl [8]: 50)**

وَلَوْ تَرٰٓى إِذِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلٰٓئِكَةُ بَاسِطُوْٓا أَيْدِيْهِمْ أَخْرِجُوْٓا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ اٰيَاتِهٖ تَسْتَكْبِرُوْنَ

(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam

kesakitan sakratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangan mereka, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. **(al-An'âm [6]: 93)**

Kondisi di atas bertolak belakang dengan situasi yang dialami oleh ruh orang-orang beriman. Di saat sakaratul-maut, mereka justru mendapatkan kabar gembira dan janji memperoleh kemudahan.

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ، نَحْنُ أَوْلِيَاۤؤُكُمْ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْٓ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ، نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih. Dan gembirakanlah mereka dengan Jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(Fushshilat [41]: 30-32)**

Barrâ` bin 'Âzib ra meriwayatkan, Rasulullah bersabda,

تَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ لِرُوْحِ الْمُؤْمِنِ: اخْرُجِيْ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ مِنَ الْجَسَدِ الطَّيِّبِ الَّذِيْ كُنْتِ تَعْمُرِيْنَهُ، اخْرُجِيْ إِلٰى رَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ

Malaikat lalu berkata pada ruh Mukmin itu, "Keluarlah, wahai jiwa yang baik dari jasad yang baik ini. Yaitu jasad yang telah kamu bimbing dengan baik. Wahai jiwa yang baik keluarlah menuju rahmat, wewangian, dan Rabb tanpa kemurkaan."[4]

Akan tetapi, Imam Mujâhid dan adh-Dhahhâkberkata, يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلٰٓئِكَةَ لَا بُشْرٰى يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِيْنَ *"((Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa),* maksudnya pada Hari Kiamat."

Tidak ada pertentangan antara pendapat terakhir dengan pendapat terdahulu. Sesungguhnya malaikat menampakkan diri kepada manusia pada dua kesempatan. Di hari kematian dan Hari Kiamat. Mereka memperlihatkan diri mereka pada orang-orang beriman maupun yang kafir.

Bedanya, kepada orang-orang Mukmin disampaikan kabar suka cita, curahan rahmat, dan keridhaan Allah. Sedangkan kepada orang-orang kafir disampaikan kabar yang mengecewakan serta memilukan. Tiada berita gembira bagi orang-orang yang bergelimang kejahatan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ حِجْرًا مَّحْجُوْرًا

Mereka berkata, "Hijran mahjûrâ."

Para malaikat berkata pada orang-orang jahat di Hari Kiamat, "Pada hari ini, keberuntungan benar-benar diharamkan bagi kalian. Sungguh, kalian tidak akan mendapatkan keberuntungan."

Makna dasar dari kata الْحَجْرُ adalah pencegahan atau penghalang. Contohnya dalam perkataan حَجَرَ الْقَاضِيْ عَلٰى فُلَانٍ yang berarti: hakim mencegahnya untuk mengelola hartanya. Baik karena yang bersangkutan mengalami kebangkrutan, bodoh, masih di bawah umur, atau sebab lain yang serupa.

Begitu pula dengan sebuah tempat di samping Ka'bah yang dinamakan dengan Hijir Ismail. Karena ia mencegah orang-orang untuk melakukan tawaf di dalamnya. Mereka hanya

---

4 Takhrij hadits sudah disebutkan dalam bagian sebelumnya.

boleh tawaf di luar Hijir Ismail. Demikian juga dengan akal yang disebut "hijr" sebab ia menghalangi manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Yang mengucapkan kata-kata حِجْرًا مَّحْجُورًا adalah para malaikat. Mereka mengatakannya kepada orang-orang jahat sebagai kecaman dan celaan.

Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, "Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan lainnya, serta merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, "Para malaikat mengatakan, 'Telah diharamkan menyampaikan kabar gembira pada orang-orang jahat. Sebaliknya, dibolehkan menyampaikannya pada orang-orang yang bertakwa.'

Akan tetapi, menurut Ibnu Juraij, yang mengucapkan kalimat حِجْرًا مَّحْجُورًا justru orang-orang jahat. Mereka berkata seperti itu tatkala melihat kehadiran malaikat. Hal itu disebabkan malaikat tersebut turun seraya membawa kabar tentang azab bagi mereka. Alasan lainnya, orang-orang Arab ketika ditimpa suatu kesusahan yang luar biasa maka mereka biasa mengucapkan حِجْرًا مَّحْجُورًا.

Menurut kami, pendapat Ibnu Juraij di atas cukup beralasan. Akan tetapi, pendapat tersebut lebih lemah dibanding pendapat pertama. Karena tidak sejalan dengan konteks ayat. Dengan demikian, yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Bahwa, kalimat itu merupakan ucapan malaikat kepada orang-orang jahat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.

Kejadian ini berlangsung di Hari Kiamat tatkala Allah mengadili seluruh manusia terhadap perbuatan baik dan buruk yang mereka lakukan di dunia. Sesungguhnya orang-orang kafir ketika di dunia telah melakukan amalan-amalan yang mereka yakini akan bermanfaat dan menolong mereka di akhirat kelak.

Akan tetapi, keyakinan itu salah besar. Sebab mereka tidak akan memperoleh ganjaran apapun di Hari Kiamat. Karena amalan-amalan tadi tidak memenuhi persyaratan prinsip untuk diterimanya sebuah amal, yaitu keikhlasan dan pengakuan terhadap syariat Islam. Itulah sebabnya, Allah tidak menerima amalan mereka dan tidak memberinya ganjaran sedikitpun.

Sesungguhnya amalan apapun akan sia-sia jika tidak dilakukan dengan ikhlas karena Allah serta tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Sementara itu, seluruh amalan orang kafir pasti tidak lepas dari salah satu di antara kedua cacat ini. Bahkan, umumnya dalam amalan mereka terkandung kedua cacat ini. Itulah sebabnya, amalan tersebut sangat tidak memenuhi kriteria diterimanya amalan di sisi Allah.

Imam Mujahid dan ats-Tsauriy mengatakan, ayat bermakna وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ, "Kami sengaja menghadirkan amalan-amalan itu."

Tentang ayat, فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا 'Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketika sinar matahari masuk melalui lubang ventilasi rumah, akan terlihatlah debu-debu beterbangan."

Makna هَبَاءً *(debu)*

1. Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa makna هَبَاءً (debu) adalah, "Partikel-partikel superkecil yang terlihat ketika sinar matahari masuk ke lubang ventilasi rumah seseorang. Tatkala mencoba untuk menangkap setiap partikel tersebut, ia tidak akan berhasil."
2. Ibnu 'Abbâs dan adh-Dhahhak menafsirkan kata هَبَاءً tersebut dengan makna "kilatan di badan hewan".
3. Qatâdah menjelaskan bahwa makna هَبَاءً (debu) adalah, "Daun pohon kering yang beterbangan ketika ditiup angin."

Makna هَبَاءً adalah peringatan terhadap kandungan ayat. Ketika orang-orang kafir melakukan suatu amalan, mereka berkeyakinan bah-

wa amalan tersebut pasti akan bernilai. Namun, tatkala amalan itu dibawa ke hadapan Allah ﷻ, Raja Yang Arif dan Adil dan yang tidak mungkin merugikan siapapun, amalan itu tidak diterima.

Amalan-amalan itu langsung tampak tidak bernilai dan berguna sama sekali bagi pemiliknya. Kondisi amalan yang demikian disamakan dengan debu yang beterbangan. Yaitu suatu benda yang tidak bernilai dan tercerai berai yang tidak membawa manfaat apa-apa bagi pemiliknya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادِ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُوْنَ مِمَّا كَسَبُوْا عَلٰى شَيْءٍ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيْدُ

Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. **(Ibrâhîm [14]: 18)**

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَآءً حَتّٰٓى إِذَا جَآءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهُ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهُ

Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, **(an-Nûr [24]: 39)**

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَّا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena pamer kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 264)**

Firman Allah ﷻ,

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَّأَحْسَنُ مَقِيْلًا

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.

Para calon penghuni surga pada Hari Kiamat berjalan menuju posisi-posisi yang tinggi dan kamar-kamar yang tenang. Mereka mendapatkan tempat yang nyaman lagi indah serta penampilan yang menawan. Mereka itu, *"Kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."* **(al-Furqân [25]: 76)**

Sebaliknya, para calon penghuni neraka ketika berjalan menuju posisi-posisi yang hina, kenestapaan yang menggunung, serta bermacam-macam siksaan dan hukuman. Mereka itu, *"Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* **(al-Furqân [25]: 66)**

Amatlah jauh berbeda antara kedua kondisi di atas. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَوِيْٓ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Firman Allah ﷻ,

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَّأَحْسَنُ مَقِيْلًا

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.

Sebagai balasan dari amalan-amalan mereka ketika hidup di dunia yang diterima dengan baik oleh Allah. Dengan itulah mereka mendapatkan beraneka ragam kenikmatan serta berjalan terus ke arah kesenangan yang tiada tara. Hal ini kebalikan dari apa yang diterima oleh para penghuni neraka. Mereka tidak memiliki satupun amalan yang diterima Allah sehingga dapat menggiring mereka masuk ke dalam surga dan terbebas dari api neraka.

Allah mengingatkan kita tentang kondisi bahagia para penghuni surga serta kondisi orang-orang sengsara yang mendekam di neraka. Ibnu 'Abbâs berkata, "Sesungguhnya hal itu (huru-hara Kiamat) hanyalah sesaat. Setelah kondisi itu berlalu, para kekasih Allah akan segera merebahkan diri di atas tempat tidur di surga bersama para bidadari. Sementara para musuh Allah akan tergolek di neraka Jahanam dalam keadaan terbelenggu bersama setan-setan."

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbâs berkata, "Para penghuni surga akan segera merebahkan diri di dalam kamar-kamar di surga. Karena mereka hanya akan menjalani proses hisab yang sebentar dimana amalan-amalan mereka diperlihatkan sekilas saja di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ، فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا، وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا

Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. **(al-Insyiqâq [84]: 7-9)"**

Qatâdah berkata, "Maksudnya tempat tinggal dan tempat bernaung."

Dalam kesempatan lain, Qatâdah berkata, "Pada Hari Kiamat, dua orang laki-laki akan disuruh tampil. Salah satunya adalah seorang raja di dunia. Allah lantas menghisabnya. Namun, ternyata ia tidak memiliki kebaikan sedikitpun. Lantas, ia diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka. Adapun laki-laki kedua adalah seorang fakir yang tidak punya apa-apa di dunia. Akan tetapi, ia adalah seorang yang saleh sehingga diperintahkan untuk dimasukkan ke surga. Keduanya dibiarkan di tempat balasannya masing-masing selama waktu yang dikehendaki Allah.

Laki-laki pertama penghuni neraka lalu dihadirkan kembali. Ia yang ketika itu terlihat seperti arang yang super hitam ditanya, "Bagaimana rasanya di neraka?" Ia menjawab, "Sejelek-jeleknya tempat tinggal." Ia pun dikembalikan ke neraka. Selanjutnya, laki-laki penghuni surga dipanggil. Ia yang ketika itu bersinar laksana bulan purnama ditanya, "Bagaimana rasanya hidup di surga?" Ia menjawab, "Sebaik-baik tempat tinggal." Ia pun dikembalikan ke surga."

Ayat 25-29

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَآئِكَةُ تَنْزِيْلًا ﴿٢٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِيْنَ عَسِيْرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُوْلُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِيْ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُوْلًا

***[25]** Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. **[26]** Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. **[27]** Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. **[28]** Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman*

akrab(ku), ***[29]*** *sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (al-Qur'an) ketika (al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.*

(al-Furqân [25]: 25-29)

Allah menginformasikan kondisi di Hari Kiamat dengan berbagai situasi mengerikan dan kejadian-kejadian luar biasa yang berlangsung ketika itu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَآئِكَةُ تَنْزِيْلًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang.

Pada Hari Kiamat, langit terbelah dan pecah belah. Dari sela-selanya keluar awan, yaitu gumpalan cahaya sangat terang yang menyilaukan mata.Para malaikat langit kemudian turun dan langsung mengelilingi seluruh makhluk yang tengah berada di Padang Mahsyar. Setelah itu, Allah Yang Mahasuci dan Agung datang untuk mengadili perkara makhluk-Nya di sana.

Mujahid berkata, ayat di atas seperti firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّآ أَنْ يَّأْتِيَهُمُ اللّٰهُ فِيْ ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَآئِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْأُمُوْرُ

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah lah segala perkara dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 210)**

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَّاحِدَةٌ، وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً، فَيَوْمَئِذٍ وَّقَعَتِ الْوَاقِعَةُ، وَانْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَّاهِيَةٌ، وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَآئِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ، يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah Hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah). **(al-Hâqqah [69]: 13-18)**

Firman Allah ﷻ,

الْمُلْكُ يَوْمَئِذِ الْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih.

Kekuasaan yang sebenar-benarnya (ketika itu) hanyalah milik Allah ﷻ. Seperti firman-Nya,

يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَ لَا يَخْفَى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. **(Ghâfir [40]: 16)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "(Di Hari Kiamat) Allah menggulung seluruh langit dengan tangan kanan-Nya dan menggenggam seluruh bumi dengan tangan-Nya yang lain. Setelah itu, Dia berkata, 'Akulah Raja. Akulah Yang Mahaperkasa. Mana seluruh raja di bumi? Mana orang-orang yang mengaku perkasa? Mana orang-orang yang menyombongkan diri?'"[5]

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِيْنَ عَسِيْرًا

Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.

5 Bukhari 7.412; Muslim 2.788

Hari Kiamat itu benar-benar amat susah bagi orang-orang kafir. Karena hari itu adalah hari keadilan, pemutusan perkara, dan penuntasan sengketa.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَذٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَّوْمٌ عَسِيْرٌ، عَلَى الْكَافِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ

Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. **(al-Muddatstsir [74]: 9-10)**

Hari Kiamat adalah hari yang sangat berat bagi orang-orang kafir. Sebaliknya, sangat ringan bagi orang-orang Mukmin. Orang-orang beriman di hari itu dalam kondisi aman, seperti ditegaskan Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِّنَّا الْحُسْنٰىٓ أُولٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُوْنَ، لَا يَسْمَعُوْنَ حَسِيْسَهَا وَهُمْ فِيْ مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُوْنَ، لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقّٰاهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ هٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." **(al-Anbiyâ` [21]: 101-103)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya

Allah mengabarkan penyesalan orang-orang kafir dan zhalim di Hari Kiamat. Yaitu mereka yang meninggalkan jalan Rasulullah ketika di dunia dan memilih jalan kebatilan. Mereka akan sangat menyesal. Padahal penyesalan ketika itu tidak ada artinya. Mereka juga akan menggigit jari karena sangat frustasi.

Tentang sebab turun ayat ini (baik turunnya itu berkenaan dengan 'Uqbah bin Abî Mu'îth ataupun orang-orang zhalim lainnya). Yang jelas, makna ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh orang zhalim. Karena seluruh orang zhalim benar-benar akan diliputi penyesalan luar biasa di Hari Kiamat.

Seperti firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوْهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُوْلُوْنَ يَا لَيْتَنَآ أَطَعْنَا اللّٰهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُوْلَا، وَقَالُوْا رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). **(al-Ahzâb [33]: 66-67)**

Seluruh orang zhalim diliputi penyesalan dan menggigit jari-jari mereka di Hari Kiamat seraya berkata,

يَا لَيْتَنِى اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا، يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِيْ لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا

"Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku),

Maknanya, tidak menjadikan orang-orang yang telah memalingkannya dari hidayah Allah menuju jalan kesesatan sebagai teman dekat. Orang yang dimaksud dapat saja Umayyah bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf yang telah menyesatkan 'Uqbah bin Abî Mu'îth maupun orang-orang lain yang menjadi penyeru kesesatan.

Orang-orang kafir yang penuh penyesalan itu juga mengatakan perihal temannya yang sesat tadi,

لَقَدْ أَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِيْ

sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (al-Qur'an) ketika (al-Qur'an) itu telah datang kepadaku.

Ia (teman dekatnya) telah menyesatkanku dari al-Qur`an setelah ajaran-ajarannya aku dengar.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُوْلًا

Dan setan memang pengkhianat manusia

Sesungguhnya setan akan membuat manusia kecewa. Ia menjauhkan dan memalingkan manusia dari kebenaran. Sebaliknya, mereka menyeru dan memperalatnya dalam kesesatan.

Ayat 30-34

وَقَالَ الرَّسُوْلُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا هٰذَا الْقُرْاٰنَ مَهْجُوْرًا ﴿٣٠﴾ وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَ وَكَفٰى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَّنَصِيْرًا ﴿٣١﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيْلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيْرًا ﴿٣٣﴾ الَّذِيْنَ يُحْشَرُوْنَ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ إِلٰى جَهَنَّمَ أُولٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّأَضَلُّ سَبِيْلًا ﴿٣٤﴾

***[30]** Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan." **[31]** Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. **[32]** Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartîl (berangsur-angsur, perlahan dan benar) **[33]** Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. **[34]** Orang-orang yang dikumpulkan di Neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.* **(al-Furqân [25]: 30-34)**

Allah mengabarkan tentang ucapan Nabi Muhammad ﷺ tersebut karena orang-orang musyrik tidak mau mendengarkan serta mengikuti ayat-ayat al-Qur`an.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الرَّسُوْلُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا هٰذَا الْقُرْاٰنَ مَهْجُوْرًا

Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan."

Seperti firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat [41]: 26)**

Tatkala dibacakan ayat-ayat al-Qur`an, orang-orang musyrik semakin gaduh dan bercakap-cakap tentang topik lainnya agar tidak mendengar bacaan al-Qur`an tadi. Sikap ini merupakan salah satu bentuk ketidakacuhan terhadap al-Qur`an.

Beberapa Sikap Tidak Acuh terhadap al-Quran

Bentuk ketidakacuhan lain terhadap al-Qur'an:

1. Tidak beriman dan membenarkan al-Qur`an
2. Tidak mau mendalami dan menadabburi isinya
3. Tidak mengamalkan isinya
4. Tidak mematuhi perintah-perintah yang terdapat di dalamnya

5. Tidak menjauhi larangan-larangannya
6. Meninggalkan al-Qur`an dengan lebih mementingkan mendengarkan dan mendalami hal-hal lain, seperti syair, lagu, perkataan dan pendapat orang lain, permainan, maupun metode yang berasal dari sumber selain al-Qur`an.

Marilah kita memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Mahakuasa agar Dia menjauhkan kita dari hal-hal yang dimurkai-Nya dan mengarahkan kita ke amalan-amalan yang diridhai-Nya. Seperti menghafal dan mendalami kandungan al-Qur`an serta menjalankan ajaran-ajaran yang dikandungnya sepanjang waktu. Semoga semua itu bisa kita lakukan dalam bentuk yang disukai dan diridhai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِيْنَ

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa

Sebagaimana kamu (Muhammad) memiliki musuh-musuh dari kaummu yang mengabaikan al-Qur`an, ketahuilah bahwa hal itu juga terjadi pada umat-umat terdahulu. Karena Allah telah menjadikan bagi para nabi musuh berupa orang-orang yang jahat. Yaitu orang-orang yang menyeru manusia pada kekafiran dan kesesatan.

Seperti difirmankan Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِيْنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوْحِيْ بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ، وَلِتَصْغٰى إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوْا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُوْنَ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri atas setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama (kebohongan) yang mereka ada-adakan. Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman pada akhirat, tertarik pada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan. **(al-An'âm [6]: 112-113)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَفٰى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَّنَصِيْرًا

Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.

Cukuplah Allah sebagai pemberi petunjuk dan penolong bagi siapa saja yang mengikuti Rasul-Nya, beriman, membenarkan, dan mengikuti ajaran-ajaran kitab-Nya. Allah akan menunjukinya serta menolongnya di dunia dan akhirat.

Allah sendiri menegaskan bahwa Dia adalah هَادِيًا وَّنَصِيْرًا *(Pemberi Petunjuk dan Penolong)* karena orang-orang musyrik tiada henti-hentinya berupaya mencegah manusia mengikuti al-Qur`an. Tujuannya, jangan sampai seorang pun yang mendapat petunjuk dari al-Qur`an dan mereka dapat mengalahkannya. Itulah sebabnya, Allah menjelaskan bahwa Dialah yang memberi petunjuk dan penolong bagi orang-orang Mukmin dan Dia juga yang akan menghancurkan orang-orang kafir lagi zhalim.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?"

Allah menginformasikan bertubi-tubinya penentangan orang kafir terhadap al-Qur`an, kekeraskepalaan, serta ucapan-ucapan mereka terkait al-Qur`an yang tidak bermanfaat. Di antaranya, "Mengapa al-Qur`an tidak diturunkan sekaligus saja kepada Muhammad atau diwahyukan kepadanya dalam satu tahapan saja

seperti kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Semua kitab itu telah diturunkan Allah sekaligus dalam satu waktu."

Allah pun menjawab perkataan orang-orang kafir di atas dengan berfirman,

كَذٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا

Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartîl (berangsur-angsur, perlahan dan benar).

Allah menurunkannya secara berangsur-angsur dalam banyak kesempatan sesuai dengan kejadian, kebutuhan, dan realitas yang terjadi dalam kurun 23 tahun itu untuk meneguhkan hati Nabi ﷺ dan orang-orang Mukmin.

Makna kalimat وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا *(dan Kami membacakannya secara tartîl (berangsur-angsur, perlahan dan benar).*

1. Menurut Qatâdah bahwa arti kalimat tersebut adalah, "Kami jelaskan (maknanya) dengan sejelas-jelasnya."
2. Ibnu Zaid mengartikannya dengan, "Kami singkapkan (maknanya) dengan seterang-terangnya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا

Dan al-Qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap. **(al-Isrâ` [17]: 106)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

Allah mengatakan kepada Rasul-Nya, "Setiap kali orang-orang kafir melontarkan suatu perumpamaan, argumentasi, maupun tuduhan terhadapmu, niscaya Kami akan mendatangkan bantahannya kepadamu dengan kebenaran. Setiap kali mereka mengatakan kata-kata penentangan terhadap kebenaran, Kami akan menurunkan jawabannya yang benar. Sesungguhnya bantahan atau jawaban yang Kami sampaikan adalah pandangan yang lebih jelas, lebih terang, dan lebih tepat."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Sungguh, setiap kali orang-orang musyrik melontarkan suatu tuntutan dan tuduhan guna melecehkan pribadi Nabi ﷺ dan al-Qur`an, Allah akan menurunkan malaikat Jibril untuk menyampaikan jawabannya."

Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya perhatian Allah kepada Rasulullah serta menjelaskan betapa besarnya kemuliaan dan derajatnya di sisi Allah. Di antara buktinya, wahyu al-Qur`an senantiasa turun dari sisi-Nya pagi dan petang, siang dan malam, ketika bepergian maupun tidak.

Al-Qur`an tidak diturunkan kepadanya dalam satu tahap, seperti halnya kitab-kitab suci sebelumnya. Hal ini menunjukkan posisinya lebih mulia dan tinggi dibanding nabi-nabi terdahulu.

Al-Qur`an adalah kitab suci paling mulia yang diturunkan Allah. Demikian juga, Nabi Muhammad adalah nabi paling agung yang diutus Allah.

Sesungguhnya Allah telah menghimpun dua cara penurunan sekaligus pada al-Qur`an. Yaitu penurunan sekaligus dari Lauh Mahfuzh ke Bait al-'Izzah di langit dunia, setelah itu penurunan berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kondisi dari Bait al-'Izzah kepada Nabi ﷺ.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Al-Qur`an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam kemuliaan *(Lailatul Qadr)*. Setelah itu, al-Qur'an diturunkan dalam kurun dua puluh tahun."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُحْشَرُوْنَ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ إِلٰى جَهَنَّمَ أُولٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّأَضَلُّ سَبِيْلًا

Orang-orang yang dikumpulkan di Neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.

Allah mengabarkan kondisi buruk yang dihadapi orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Mereka akan dikumpulkan lalu digiring ke neraka Jahanam dalam kondisi dan bentuk yang seburuk-buruknya. Mereka dikumpulkan di Padang Mahsyar dengan kepala di bawah, lalu diseret ke neraka dalam kondisi kepala di bawah.

Anas bin Mâlik meriwayatkan, "Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana gambaran dikumpulkannya orang kafir di Hari Kiamat dalam kondisi kepala di bawah?' Rasulullah lalu menjawab, 'Sesungguhnya Zat yang telah membuatnya berjalan dengan kedua kaki Maha Berkuasa menjadikannya berjalan dengan menggunakan kepala pada Hari Kiamat."[6]

Ayat 35-40

وَلَقَدْ أٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهٗٓ أَخَاهُ هَارُوْنَ وَزِيْرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا اذْهَبَآ إِلَى الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيْرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوْحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ اٰيَةً وَّأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَّثَمُوْدَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُوْنًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيْرًا ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِيْٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُوْنُوْا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوْا لَا يَرْجُوْنَ نُشُوْرًا ﴿٤٠﴾

***[35]** Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). **[36]** Kemudian Kami berfirman (kepada keduanya), "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Lalu Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya. **[37]** Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan mereka, dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; **[38]** dan (telah Kami binasakan) Kaum 'Ad dan Tsamud dan Penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. **[39]** Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan, dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya. **[40]** Dan sungguh, mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui negeri (Sodom) yang (dulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu). Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan Hari Kebangkitan.*

(al-Furqân [25]: 35-40)

Allah menyampaikan ancaman-Nya kepada orang-orang kafir yang mendustakan Rasulullah. Dia juga mengingatkan mereka dengan kepedihan azab-Nya dan kedahsyatan hukuman-Nya. Allah lantas menceritakan bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan risalah rasul-rasul mereka. Uraian tentang hal itu diawali dengan Nabi Musa ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهٗٓ أَخَاهُ هَارُوْنَ وَزِيْرًا، فَقُلْنَا اذْهَبَآ إِلَى الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيْرًا.

Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman (kepada keduanya), "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Lalu Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya.

Allah telah memilih Nabi Musa sebagai nabi dan rasul serta mengutus saudaranya, Harun,

6 Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya. Hadits sahih.

menjadi wakil sekaligus nabi yang menyokong, menguatkan, serta membantu tugas-tugas Nabi Musa. Keduanya diutus kepada Fir'aun dan kaumnya. Akan tetapi, Fir'aun dan kaumnya mendustakan kedua nabi itu sehingga Allah membinasakan dan melenyapkan mereka dari muka bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْمَ نُوْحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ اٰيَةً وَّأَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا

Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tengge) lamkan mereka, dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orangorang zalim azab yang pedih;

Allah mengutus Nabi Nuh sebagai rasul untuk kaumnya. Ia tinggal selama 950 tahun bersama mereka seraya menyeru pada jalan Allah. Akan tetapi, mereka berkukuh untuk tetap hidup dalam kekafiran. Hanya sedikit dari mereka yang beriman kepada Nabi Nuh.

Allah menegaskan hal ini,

وَمَآ اٰمَنَ مَعَهٗٓ إِلَّا قَلِيْلٌ

Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. **(Hûd [11]: 40)**

Akibatnya, Allah menenggelamkan seluruh kaum Nabi Nuh. Tidak ada seorangpun dari mereka yang dibiarkan-Nya hidup. Adapun yang selamat bersama Nabi Nuh hanyalah orang-orang beriman yang bergabung bersamanya di dalam kapal. Allah ﷻ menjadikan semua kejadian ini sebagai tanda kekuasaan-Nya serta peringatan bagi manusia.

Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَآءُ حَمَلْنٰكُمْ فِى الْجَارِيَةِ، لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَّتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَّاعِيَةٌ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu, dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. **(al-Hâqqah [69]: 11-12)**

Kami menyisakan kapal yang kalian tumpangi di tengah lautan yang bergejolak agar kalian senantiasa mengingat nikmat Allah yang telah menyelamatkan kalian dari tenggelam serta menjadikan kalian keturunan mereka yang beriman kepada Nuh ﷺ.

Allah menyandarkan tindakan pendustaan yang dilakukan kaum Nabi Nuh sebagai pendustaan kepada seluruh nabi.

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْمَ نُوْحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ

Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul.

Padahal, Allah hanya mengutus satu orang rasul (Nuh as) kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang mendustakan satu orang rasul, sesungguhnya ia telah mendustakan seluruh rasul. Karena tidak ada perbedaan antara seorang rasul dan rasul yang lain. Dengan demikian, jika diasumsikan bahwa Allah mengutus kepada kaum Nuh seluruh rasul, niscaya mereka akan mendustakan semuanya. Terlepas dari siapa rasul yang diutus itu.

Firman Allah ﷻ,

وَعَادًا وَّثَمُوْدَ وَأَصْحٰبَ الرَّسِّ

Dan (telah Kami binasakan) Kaum 'Ad dan Tsamud dan Penduduk Rass

Uraian tentang kisah kaum 'Âad dan Tsamûd telah disampaikan sebelumnya dalam penafsiran surah al-A'râf dan surah Hûd. Adapun penjelasan tentang siapa yang dimaksud dengan penduduk Rass (*ashhâb ar-Rass*), terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Pendapat ulama tentang penduduk Rass (*ashhâb ar-Rass*):

1. Ibnu 'Abbâs berkata, "Mereka adalah penduduk salah satu negeri kaum Tsamûd."

2. 'Ikrimah berkata, "Mereka adalah kaum yang hidup di wilayah yang disebut Falj, merupakan bagian dari negeri Yamamah. Kata ar-Rass sendiri memiliki makna asal sebuah sumur yang digunakan untuk mengubur nabi mereka di dalamnya."
3. Ibnu al-Jarîr menguatkan pendapat yang menyebutkan bahwa penduduk ar-Rass adalah penduduk Ukhdûd (*ashhâb al-Ukhdûd*) yang disebutkan dalam surah al-Burûj.

   Wallahu a'lam.

   Firman Allah ﷻ,

وَقُرُوْنًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا

Serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu.

Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada kaum-kaum lainnya yang jumlahnya berlipat-lipat dari kaum tersebut di atas. Mereka semua Kami hancurkan tatkala mendustakan rasul-rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيْرًا

Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan, dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya.

Kami telah mengemukakan berbagai perumpamaan serta menjelaskan pada mereka berbagai argumentasi dan bukti.

Qatâdah berkata, "Makna kalimat ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ : telah kami hapuskan seluruh alasan bagi mereka (untuk tidak beriman)."

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيْرًا

Dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya

Benar-benar telah Kami binasakan mereka seluruhnya karena mereka telah mendustakan para rasul.

Firman Allah ﷻ,

وَقُرُوْنًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا

Serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu.

Makna *al-qarn* adalah satu golongan manusia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْ بَعْدِ نُوْحٍ

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. **(al-Isrâ` [17]: 17)**

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُوْنًا اٰخَرِيْنَ

Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain. **(al-Mukminûn [23]: 42)**

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan lama satu *qarn* (kurun) itu. Sebagian mereka membatasi lamanya seratus dua puluh tahun, seratus tahun, delapan puluh tahun, ada juga empat puluh tahun.

Yang lebih tepat, *al-qarn* adalah sekelompok masyarakat yang hidup semasa dalam satu periode waktu. Apabila generasi masyarakat tersebut telah habis dan digantikan oleh generasi baru, generasi baru tersebut adalah *qarn* (kurun) yang lain.

Ibnu Mas'ûd meriwayatkan, Rasulullah bersabda, *"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun yang datang sesudah mereka, kemudian kurun yang datang sesudahnya."*[7]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِيْٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ

Dan sungguh, mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui negeri (Sodom) yang (dulu) dijatuhi hujan yang buruk (hujan batu).

Yang dimaksud adalah negerinya kaum Luth ﷺ. Mereka adalah kaum menyimpang yang suka melakukan perbuatan homoseksual.

7 Bukhari, 2.652; Ibnu Majah, 2.362; Ahmad, 2/378. Hadis 'Abdullah bin Mas'ud.

Allah membinasakan mereka dengan membalikkan negeri mereka. Dimana bagian atasnya dijadikan ke bawah. Selanjutnya, mereka dihujani batu dari neraka. Hujan batu yang menimpa mereka itu dinamakan hujan keburukan dikarenakan mereka diazab dan dibinasakan dengan hujan itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

ثُمَّ دَمَّرْنَا الْاٰخَرِيْنَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا فَسَاۤءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ

Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. **(asy-Syu'arâ` [26]: 172-173)**

ثُمَّ دَمَّرْنَا الْاٰخَرِيْنَ، وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّوْنَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِيْنَ، وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? **(ash-Shâffât [37]: 136-138)**

Tentang kondisi yang diterima negeri kaum Luth, Allah ﷻ berfirman,

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ، إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِيْنَ، وَإِنَّهَا لَبِسَبِيْلٍ مُّقِيْمٍ

Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memerhatikan tanda-tanda, dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). **(al-Hijr [15]: 74-76)**

Adapun lokasi kaum Syu'aib dan Luth setelah penghancuran mereka, Allah berfirman,

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِيْنٍ

Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya. **(al-Hijr [15]: 79)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَكُوْنُوْا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوْا لَا يَرْجُوْنَ نُشُوْرًا

Tidakkah mereka menyaksikannya? Bahkan mereka itu sebenarnya tidak mengharapkan Hari Kebangkitan.

Sesungguhnya kaum kafir Quraisy sering melewati lokasi tinggal kaum Nabi Luth yang telah dihancurkan. Sebab negeri tersebut berada di perlintasan jalan mereka.

Dengan demikian, mereka sering melihat secara langsung bekas-bekas negeri tersebut. Namun, mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari kondisi mengerikan yang dihadapi kaum tersebut sebagai akibat dari kekafiran dan pendustaan pada rasulnya? Sesungguhnya kaum kafir Quraisy tidak mengindahkan kejadian tersebut karena memang tidak memercayai adanya kebangkitan kembali di Hari Kiamat.

Ayat 41-50

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا ﴿٤١﴾ إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ اٰلِهَتِنَا لَوْلَآ أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيْلًا ﴿٤٢﴾ أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوٰىهُ أَفَأَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ أَوْ يَعْقِلُوْنَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيْلًا ﴿٤٤﴾ أَلَمْ تَرَ إِلٰى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاۤءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيْلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَّسِيْرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ لِبَاسًا وَّالنَّوْمَ سُبَاتًا وَّجَعَلَ النَّهَارَ نُشُوْرًا ﴿٤٧﴾ وَهُوَ الَّذِيْٓ أَرْسَلَ الرِّيٰحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ

رَحْمَتِهٖ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًا وَّنُسْقِيَهٗ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَامًا وَّأَنَاسِيَّ كَثِيْرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوْا فَأَبٰىٓ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُوْرًا ﴿٥٠﴾

[41] Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? ***[42]*** *Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah) nya." Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.* ***[43]*** *Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?* ***[44]*** *atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.* ***[45]*** *Tidakkah engkau memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikannya (bayang-bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk,* ***[46]*** *kemudian Kami menariknya (bayang-bayang itu) kepada Kami sedikit demi sedikit.* ***[47]*** *Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.* ***[48]*** *Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih,* ***[49]*** *agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.* ***[50]*** *Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).* **(al-Furqân [25]: 41-50)**

....

Allah mengabarkan tentang perilaku orang-orang musyrik yang memperolok-olok Nabi ﷺ ketika melihatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا

Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?

Mereka mengucapkan kata-kata itu sebagai bentuk celaan dan penghinaan terhadap Rasulullah. Semoga Allah menghinakan mereka kelak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا رَاٰكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ اٰلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ هُمْ كَافِرُوْنَ

Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan. (Mereka mengatakan), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pengasih. **(al-Anbiyâ` [21]: 36)**

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِيْنَ سَخِرُوْا مِنْهُمْ مَا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperoloko-lokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka. **(al-An'âm [6]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ اٰلِهَتِنَا لَوْلَآ أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا

Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (menyembah)nya."

Hampir saja Muhammad berhasil memperdaya mereka (orang-orang kafir) dari penyembahan patung yang mereka jadikan tuhan, jika mereka tidak bersabar, meneguhkan diri, dan melanjutkan terus aktivitas tersebut.

Allah pun mengancam mereka,

وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيْلًا

Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.

Tatkala azab menimpa (baik di dunia maupun di akhirat), mereka akan menyadari siapa yang sesat jalannya; apakah mereka atau Rasulullah ﷺ? Sesungguhnya yang sesat adalah mereka. Sebab Allah akan senantiasa menolong Nabi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ

Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya.

Allah mengingatkan pada Nabi-Nya, siapa yang telah ditetapkan Allah untuk sesat dan celaka, maka tidak akan ada yang mampu memberinya hidayah, kecuali Allah. Orang yang sesat sesungguhnya telah menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya. Dimana seluruh yang dipandang baik oleh hawa nafsunya, akan ia ikuti dan jadikan pegangan hidup.

Orang yang kondisinya seperti itu (hanya mengikuti kehendak nafsunya), jelas tidak akan mungkin mengikuti kebenaran.

Itulah sebabnya, Allah berfirman,

أَفَأَنْتَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ وَكِيْلًا

Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?

Kamu (wahai Muhammad) bukanlah penjamin bagi mereka. Kamu tidak akan mampu memasukkan iman ke dalam hati mereka. Karena mereka menghambakan diri pada hawa nafsu mereka.

Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوْءُ عَمَلِهِ فَرَاٰهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ

Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. **(Fâthir [35]: 8)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Adakalanya seseorang di masa jahiliah dulu menyembah sebuah batu putih beberapa lama. Lalu, tatkala melihat ada benda yang lebih bagus, ia pun beralih menyembahnya dan meninggalkan sembahan yang pertama."

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ أَوْ يَعْقِلُوْنَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيْلًا

Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.

Orang-orang kafir lebih buruk kondisi mereka ketimbang hewan-hewan ternak yang lepas bebas di tempat penggembalaan. Karena hewan-hewan tadi menjalankan fungsi hidup yang ditugaskan padanya, sementara orang-orang kafir yang diciptakan untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya tidak menjalankan kewajiban itu. Mereka justru menyembah selain Allah. Padahal, telah jelas bukti yang menunjukkan kesesatan mereka dan Allah pun telah mengutus rasul kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلٰى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاۤءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا

Tidakkah engkau memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikannya (bayang-bayang itu) tetap

Allah menguraikan beberapa bukti yang menegaskan keberadaan-Nya, keesaan-Nya, serta kemahakuasaan-Nya yang sempurna dalam menciptakan hal-hal yang beraneka macam dan yang saling bertolak belakang.

Memaknai kalimat مَدَّ الظِّلَّ, Ibnu 'Abbâs, Ibnu 'Umar, Mujâhid, Sa'îd bin Jabîr, al-Hasan, Qatâdah, dan an-Nakh'î berkata, "Maksudnya rentang waktu antara terbitnya fajar hingga terbit matahari dimana sebelum matahari terbit itu bayangan menyelimuti keseluruhan bumi ini."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاۤءَ لَجَعَلَهٗ سَاكِنًا

dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikannya (bayang-bayang itu) tetap

Jika Allah menghendaki, niscaya akan dijadikan-Nya bayangan tersebut tetap dan ada selamanya; tidak hilang, tidak bergerak, dan tidak juga lenyap.

Seperti difirmankan Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاۤءٍ أَفَلَا تَسْمَعُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamutidak mendengar?" **(al-Qashash [28]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيْلًا

kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk,

Matahari merupakan indikator petunjuk terhadap bayangan tadi. Sekiranya matahari tidak bersinar di atas bayangan tadi, niscaya tidak akan diketahui apa bayangan itu. Dengan demikian, sesuatu baru diketahui keberadaannya dengan keberadaan lawannya.

Qatâdah dan Sudiy berkata, "Matahari adalah petunjuk bagi bayangan. Ia mengikuti bayangan itu hingga akhirnya melenyapkan seluruhnya."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ قَبَضْنٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَّسِيْرًا

kemudian Kami menariknya (bayang-bayang itu) kepada Kami sedikit demi sedikit.

Kemudian, Kami menarik bayangan itu kepada Kami dengan tarikan perlahan-lahan. Menurut pendapat lain, kemudian Kami tarik matahari itu kepada Kami dengan tarikan perlahan. Akan tetapi, pendapat ini lemah dan yang lebih kuat adalah pendapat pertama.

Makna kalimat قَبْضًا يَّسِيْرًا

Ibnu 'Abbâs menafsirkannya dengan, "Tarikan dengan cepat."

Mujahid menjelaskan maknanya sebagai, "Tarikan yang ringan."

Sedangkan as-Suddi menafsirkannya sebagai, "Tarikan yang ringan hingga tidak tersisa bayangan di atas permukaan bumi. Kecuali di bawah atap atau pohon. Sedangkan yang di atasnya sudah disinari oleh matahari."

Ayyûb bin Mûsâ menafsirkannya dengan, "Tarikan sedikit demi sedikit."

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا

Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian

Allah menjadikan malam sebagai pakaian yang menutupi seluruh benda yang ada di bumi.

Ayat ini seperti firman-Nya,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشٰى

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). **(al-Lail [92]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّوْمَ سُبَاتًا

Dan tidur untuk istirahat.

Allah menjadikan tidur sebagai pemutus aktivitas badan supaya ia beristirahat. Organ-organ tubuh tentunya sudah kepayahan di siang hari dengan banyaknya aktivitas dan pekerjaan yang dilakoninya untuk mencari penghidupan. Dengan demikian, apabila malam datang dan manusia telah berhenti beraktivitas, maka organ tubuhnya pun akan beristirahat. Selanjutnya, datanglah waktu tidur yang merupakan waktu beristirahat bagi badan dan roh sekaligus.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُوْرًا

Dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.

Dia menjadikan siang untuk berpencar dan beraktivitas. Di waktu itu, orang-orang berpencar mencari penghidupan dan jalan-jalan menuju ke sana.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمِنْ رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. **(al-Qashash [28]: 73)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْٓ أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ

Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)

Hal ini juga merupakan bukti Kemahakuasaan Allah yang sempurna dan Kemahaperkasaan-Nya. Dia mengembuskan angin sebagai pembawa kabar gembira akan datangnya awan di belakangnya.

Angin sendiri bermacam-macam jenisnya. Ia ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia. Di antara angin ada yang mengacak-acak, membawa, atau mengarak awan. Ada juga yang menjadi pembawa kabar gembira bagi awan, menyapu bumi, dan membersihkannya, serta yang berfungsi mengawinkan awan sehingga menghasilkan hujan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا

Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih

Kami menjadikan air sebagai media bersuci bagi kaum Muslim (berwudhu dan mandi).

Kata طَهُوْر di sini timbangan bentuknya seperti kata سَحُوْر. Timbangan kata inilah yang paling tepat untuk kata tersebut.

Di antara pakar bahasa, ada yang berpendapat bahwa kata طَهُوْر di sini timbangannya adalah فَعُوْل dengan makna فاعل. Dengan demikian, maknanya, "Allah menurunkan air hujan dalam kondisi suci ini."

Ada pula yang berpendapat bahwa kata طَهُوْر menunjukkan perhatian yang luar biasa dalam bersuci.

Pendapat yang lebih kuat dari semuanya adalah pendapat pertama. Kata طَهُوْر bermakna sesuatu yang digunakan untuk bersuci. Seperti halnya kata سَحُوْر yang berarti sesuatu yang dimakan ketika sahur.

Tsabit al-Bannâni bercerita, "Di suatu hari yang turun hujan lebat, aku bersama Abu al-'Aliyah berteduh di suatu tempat. Jalan-jalan kota Bashrah ketika itu sangat kotor. Sesampainya

di dalam, Abu al-'Aliyah langsung bermaksud mengerjakan shalat. Aku lalu berkata kepadanya, 'Apakah kamu ingin shalat dalam keadaan seperti ini? Ia menjawab, 'Allah telah berfirman, وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا *(Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih)* **(al-Furqan [25]: 48)**. Dengan demikian, air hujan telah menyucikan permukaan bumi ini.'"

Sa'îd bin Musayyab berkata, "Firman Allah وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا *(Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih)* maknanya, Allah telah menurunkan air hujan yang suci. Yang tidak dinajisi oleh apapun juga."

Abu Sa'îd al-Khudri meriwayatkan, Rasulullah ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami boleh berwudhu dari air sumur *Budhâ'ah* (sumur yang dilemparkan ke dalamnya kotoran dan bangkai anjing)? Rasulullah lalu menjawab, "Sesungguhnya air itu suci, tidak dinajisi oleh apapun."[3]

Firman Allah ﷻ,

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا

Agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus)

Allah menghidupkan dengan air yang suci ini tanah yang mati (tanah yang telah lama menanti turunnya hujan). Tanah itu kering kerontang, tidak ada tumbuhan atau sesuatu apapun yang tumbuh di sana. Akan tetapi, tatkala hujan turun, tanah itupun hidup dan di setiap sudutnya dipenuhi beraneka warna bunga.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنَّكَ تَرَى الْاَرْضَ خَاشِعَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْۗ اِنَّ الَّذِيْٓ اَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتٰى

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. **(Fushshilat [41]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَآ اَنْعَامًا وَّاَنَاسِيَّ كَثِيْرًا

Dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.

Dengan air hujan yang suci ini, Allah memberi minum hewan-hewan dan banyak sekali manusia yang sangat membutuhkan keberadaan air untuk minum, mengairi tanaman, menyiram buah, maupun menjalankan berbagai instalasi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوْا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهٗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيْدُ

Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji. **(asy-Syûrâ [42]: 28)**

فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). **(ar-Rûm [30]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَرَّفْنٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوْاۖ فَاَبٰٓى اَكْثَرُ النَّاسِ اِلَّا كُفُوْرًا

Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).

Allah mempergilirkan penurunan hujan di bumi dan mendistribusikannya ke berbagai penjuru. Dengan demikian, di kawasan tertentu hujan turun dengan intensitas yang lebih se-

3 Abu Dawud, 66; Tirmidzi, 66; Ahmad 3/15, 31, 86. Hadits hasan.

dikit ketimbang kawasan lain. Allah juga menjadikan awan dapat saja lewat di suatu lokasi, tetapi hanya lewat dan baru menurunkan hujan di lokasi sesudahnya. Sedangkan di lokasi sebelum itu, setitikpun hujan tidak turun. Dalam semua fenomena ini, hanya Allah yang memiliki alasan yang paling tepat dan kebijaksanaan yang sempurna dalam penentuannya.

Ibnu Mas'ûd dan Ibnu 'Abbâs berkata, "Tidak benar jika dikatakan bahwa suatu tahun lebih penghujan dari tahun yang lain. Akan tetapi, Allah menurunkan hujan itu sesuai dengan kehendak-Nya.

Sesuai dengan firman-Nya,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran. **(al-Furqan [25]: 50)**"

Turunnya hujan ke bumi lalu mengembalikannya menjadi subur setelah mati adalah agar manusia ingat akan Kemahakuasaan Allah dalam menghidupkan kembali orang yang sudah mati beserta tulang belulangnya.

Allah juga menginginkan agar manusia menyadari bahwa sebab tertahannya hujan turun kepada mereka adalah karena disebabkan dosa yang telah mereka lakukan.

Dengan tumbuhnya kesadaran seperti itu, ia akan terdorong segera melepaskan diri dari dosa dan bertaubat kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).

Kebanyakan manusia kafir kepada Allah, tidak bersyukur dengan nikmat penurunan hujan, serta menyandarkan kemampuan menurunkan hujan pada selain Allah.

'Ikrimah berkomentar, "Yang dimaksud adalah mereka yang biasa berkata tatkala hujan turun, 'Kami mendapatkan hujan dikarenakan bintang ini dan itu.'"

Suatu hari, Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya. Pertanyaan itu diajukan setelah sejak malam harinya mereka dituruni hujan. Rasulullah berkata, "Tahukah kalian, apa yang telah dikatakan oleh Rabb kalian?"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Rasulullah lalu berkata, "Allah telah menfirmankan, "Malam tadi, ada di antara hamba-Ku yang menjadi Mukmin, ada juga yang menjadi kafir. Adapun orang yang mengatakan bahwa kami diberi hujan disebabkan kebaikan dan rahmat Allah, ia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir pada bintang. Sebaliknya, orang yang mengatakan bahwa kami diberi hujan dikarenakan bintang ini dan itu, ia telah kafir kepada-Ku dan beriman pada bintang-bintang."[8]

Jika kamu benar-benar jujur dalam mencintai Allah ﷻ, maka ikutilah Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Jika kau lakukan itu maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu cari, yaitu cinta pada Allah. Bahkan kamu akan mendapatkan lebih daripada itu, yaitu cinta Allah padamu. Dan cinta Allah padamu jauh lebih besar daripada cintamu pada-Nya.

Ayat 51-54

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾ وَهُوَ الَّذِي

8 Bukhari, 846; Muslim, 71; asy-Syafi'i, *al-Musnad*, 80; al-Baihaqi, 3/357; Abu 'Awanah, 1/26

خَلَقَ مِنَ الْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَّصِهْرًا وَّكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا ﴿٥٤﴾

[51] Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. [52] Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar. [53] Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. [54] Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushâharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa. **(al-Furqân [25]: 51-54)**

Jika Allah menghendaki, Dia akan mengutus seorang pemberi peringatan untuk setiap negeri yang akan mengajak mereka pada agama Allah. Akan tetapi, Allah hanya mengutus seorang Muhammad sebagai rasul untuk seluruh penduduk bumi serta menyuruhnya untuk menyampaikan al-Qur`an. Itulah sebabnya, dalam lanjutan ayat ini, Allah berkata kepada Nabi ﷺ,

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيْرًا

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar

Menurut Ibnu 'Abbâs, makna وَجَاهِدْهُمْ بِهِ adalah, "Hadapilah orang-orang kafir itu dengan al-Qur`an."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأُوْحِيَ إِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An'âm [6]: 19)**

وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا

Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. **(al-An'âm [6]: 92)**

قُلْ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua." **(al-A'râf [7]: 158)**

وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ

Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. **(Hûd [11]: 17)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku diutus kepada yang berkulit merah dan hitam (seluruh manusia)."[9]

"Nabi-nabi terdahulu hanya diutus kepada kaumnya. Sementara aku diutus untuk seluruh manusia.[10]

Selanjutnya, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir dan munafik.

Perintah seperti ini juga disinggung dalam firman-Nya,

يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **(at-Taubah [9]: 73)**

9 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadis hasan.
10 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadis Sahih.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit

Allah telah menciptakan kedua jenis air ini; yang enak, tawar lagi segar, dan yang asin lagi pahit. Air yang enak rasanya terdapat di sungai, mata air, dan sumur. Inilah jenis air yang tawar lagi segar. Seperti inilah penafsiran Ibnu Juraij dan Ibnu Jarîr.

Pendapat yang disampaikan kedua ulama di atas tidak diragukan lagi kesahihannya. Karena tidak ada di bumi ini sebuah laut tenang yang rasa airnya tawar lagi segar. Rasa air yang demikian hanya terdapat pada air sungai dan mata air.

Allah mengabarkan hal di atas kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bersyukur dengan kenikmatan tersebut.

Dengan demikian, "laut tawar" yang diinformasikan ayat di atas adalah yang mengalir lepas di tengah-tengah manusia. Allah menjadikannya tersebar di berbagai tempat karena kebutuhan mereka terhadapnya. Lalu, Dia menjadikannya sebagai sungai dan mata air di seantero bumi sesuai dengan tabiat kawasan masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan manusia serta kecukupan hidup, hewan ternak, dan lahan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ

Dan yang lain sangat asin lagi pahit

Jenis air satu lagi asin dan pahit yang tidak enak diminum. Jenis air ini terdapat di laut-laut yang telah dikenal di berbagai belahan bumi, juga air samudra dan perairan lain yang terkait dengannya. Seperti Laut Merah, Laut Yaman, Laut Bashrah, Laut Persia, Laut Cina dan India, Laut Mediterania, Laut Qazwin, serta lautan-lautan tenang lainnya yang airnya tidak mengalir.

Di antara laut-laut ini juga senantiasa bergelombang dan bergejolak, ada pula yang mengalami pasang surut. Allah-lah yang telah menjadikan laut memiliki sifat yang seperti ini. Sesungguhnya Dia Maha memiliki kekuasaan yang sempurna.

Allah sendiri menjadikan air laut asin sekaligus tenang agar udara tidak menjadi busuk sehingga rusaklah ekosistem di alam. Ketika air laut dijadikan asin, hal itu menyebabkan udara menjadi bersih dan bangkai ikan yang ada di dalamnya tetap bagus dan halal.

Rasulullah ditanya tentang hukum berwudhu dengan air laut. Nabi ﷺ menjawab, *"Airnya suci dan bangkainya halal."*[11]

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus

Di antara air tawar dan asin itu, Allah menjadikan pembatas berupa daratan. Pembatas daratan ini berfungsi sebagai sekat yang menghalangi kedua jenis air itu saling bercampur.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ، فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? **(ar-Rahmân [55]: 19-21)**

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ءَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

11 Abu Dawud, 83; at-Tirmidzi, 69; an-Nasa'i, 1/55; Ibnu Majah, 386; Malik, 1/22; asy-Syafi'i, 1/19. Hadis sahih.

Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(an-Naml [27]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهٗ نَسَبًا وَّصِهْرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushâharah

Allah telah menjadikan manusia dari air mani yang lemah. Lantas menumbuhkan dan menyempurnakannya hingga menjadi bentuk yang sempurna. Baik laki-laki atau perempuan, sesuai dengan kehendak-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلَهٗ نَسَبًا وَّصِهْرًا

Lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushâharah

Awalnya, manusia adalah satu garis keturunan. Lalu menikah sehingga menjadi bagian dari keluarga orang lain. Kemudian memiliki mertua, ipar, dan kerabat. Semua ini berawal dari setetes mani yang hina. Itulah sebabnya Allah berfirman, وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا *(dan Tuhanmu adalah Mahakuasa)*

Dia Maha Berkuasa untuk menciptakan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Ayat 55-62

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا ﴿٥٥﴾ وَمَآ أَرْسَلْنٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَآءَ أَنْ يَّتَّخِذَ إِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا ﴿٥٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا ﴿٥٨﴾ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمٰنُ فَاسْأَلْ بِهٖ خَبِيْرًا ﴿٥٩﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اسْجُدُوْا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوْا وَمَا الرَّحْمٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُوْرًا ﴿٦٠﴾ تَبٰرَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِى السَّمَآءِ بُرُوْجًا وَّجَعَلَ فِيْهَا سِرٰجًا وَّقَمَرًا مُّنِيْرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَّذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُوْرًا ﴿٦٢﴾

***[55]** Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya. **[56]** Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. **[57]** Katakanlah, "Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampaikan (risalah) itu, melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya." **[58]** Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya, **[59]** yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad). **[60]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih", mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)?" Dan mereka makin jauh lari (dari kebenaran). **[61]** Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. **[62]** Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.* **(al-Furqân [25]: 55-62)**

Allah mengabarkan tentang kebodohan orang-orang musyrik hingga melakukan penyembahan pada selain Allah berupa patung-patung. Padahal, patung itu tidak berkuasa mendatangkan keburukan atau kebaikan bagi mereka. Orang-orang musyrik melakukan penyembahan tanpa alasan dan landasan yang bisa mengarahkan mereka pada pembenaran perilaku itu. Mereka melakukannya hanya berdasarkan pemikiran belaka serta mengikuti hawa nafsu dan tradisi nenek moyang.

Orang-orang kafir itu terus memberikan loyalitas mereka pada berhala-berhala. Bahkan, mereka siap berperang untuk membelanya, serta memusuhi Allah, Rasulullah, dan orang-orang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا

Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya

Orang kafir menjadi pembela jalan setan dalam menghadapi barisan Allah. Padahal, barisan Allah pasti akan menang.

Seperti firman Allah dalam surah lain,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنْصَرُوْنَ، لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُوْنَ

Dan mereka mengambil sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Mereka (sembahan) itu tidak dapat menolong mereka; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sembahan) itu. **(Yâsîn [36]: 74-75)**

Sudah jelas bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah sama sekali tidak mampu memberi pertolongan kepada mereka. Akan tetapi, orang-orang kafir yang bodoh tetap bersedia menjadi bala tentara yang bersiaga menjaga berhala-berhala dan siap berperang demi mereka. Mereka tidak menyadari bahwa kemenangan itu, akhirnya pasti untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Baik di dunia maupun di akhirat.

Makna ayat وَكَانَ الْكَافِرُ عَلٰى رَبِّهٖ ظَهِيْرًا (Adalah orang-orang kafir itu penolong (*Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya*)

Menurut Mujahid makna ayat ini adalah, "Orang kafir itu menjadi penolong bagi setan dalam kemaksiatan kepada Allah."

Sa'id bin Jubair menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah, "Orang-orang kafir menjadi pembantu setan dalam menentang Allah, yaitu dengan memusuhi dan menyekutukan-Nya."

Zaid bin Aslam mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, "Orang kafir menjadi pembela bagi setan."

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا مُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا

Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Ini adalah ucapan Allah kepada Nabi ﷺ. Sesungguhnya Dia mengutusnya sebagai pembawa kabar gembira bagi orang Mukmin dan memberi peringatan pada orang kafir. Rasulullah datang membawa kabar gembira tentang balasan surga bagi mereka yang taat kepada Allah dan mengingatkan orang yang mendurhakai-Nya dengan balasan neraka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ

Katakanlah, "Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu dalam menyampaikan (risalah) itu.

Rasulullah berkata pada orang-orang musyrik, "Aku hanya menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Dalam menjalankan tugas tersebut, aku tidak menginginkan upah dan balasan harta dari kalian. Aku hanya melakukannya demi mencari keridhaan Allah. Upahku hanya dari Allah ﷻ."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ، لِمَنْ شَآءَ مِنْكُمْ أَنْ يَّسْتَقِيْمَ

(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. **(at-Takwîr [81]: 27-28)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ شَآءَ أَنْ يَّتَّخِذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيْلًا

Melainkan (mengharapkan agar) orang-orang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.

Hanya orang Mukmin yang akan mengikuti seruan Rasulullah. Yaitu mereka yang memang ingin mencari jalan menuju Allah. Mereka mengetahui bahwa jalan itu hanya ada dalam jalan yang ditempuh Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati.

Allah mengatakan kepada Rasul-Nya, "Jadilah kamu senantiasa bersandar hanya kepada Allah dalam setiap aktivitasmu. Hanya Dia Zat Yang Mahahidup dan tidak pernah mati, Yang kekal dan abadi, Yang Maha mengurusi keperluan hamba-Nya. Dia-lah Tuhan dan Raja segala sesuatu. Jadikanlah Allah ﷻ sebagai tempat berlindungmu. Kepada-Nyalah seluruh hamba mengarahkan diri dan berharap. Bertawakallah selalu pada-Nya. Karena Dialah Penolong, Pelindung, dan Pembelamu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَآ أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia **(al-Mâ`idah [5]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya

Gandengkanlah selalu antara pujian kepada-Nya dan pensucian Zat-Nya. Ikhlaskanlah ibadah dan tawakalmu hanya untuk-Nya. Itulah sebabnya, Rasulullah sering menggandengkan antara pujian *(tahmîd)* dan pensucian *(tasbîh)* terhadap Allah dengan berkata, *"Subhânakallâhumma Rabbanâ wa bi hamdika (Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu kami memuji)."*

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai Pelindung. **(al-Muzammil [73]: 9)**

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. **(Hûd [11]: 123)**

قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ اٰمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. **(al-Mulk [67]: 29)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَفٰى بِهِ بِذُنُوْبِ عِبَادِهِ خَبِيْرًا

Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.

Cukuplah Allah ﷻ yang mengetahuinya. Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Tidak ada satupun yang luput dari-Nya. Tidak ada satupun benda, walau sebesar atom, yang tidak dalam pengetahuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa.

Dialah Allah Yang Mahahidup dan tidak pernah mati. Dialah Pencipta, Pengasuh, dan Raja bagi segala sesuatu. Dia-lah yang telah menciptakan ketujuh lapis langit yang begitu tinggi dan luas dengan kekuasaan-Nya. Dia telah menciptakan tujuh lapis bumi yang begitu dalam dan padatnya. Dia menciptakan seluruh langit dan bumi dalam waktu enam hari.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy

Allah bersemayam di atas singgasana-Nya. Dia mengatur seluruh urusan dan mengadili dengan kebenaran. Dia-lah sebaik-baik pemutus perkara.

Firman Allah ﷻ,

فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا

Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad).

Wahai manusia, bertanyalah tentang siapa sesungguhnya Allah kepada orang yang paling mengetahui dan mengerti tentang-Nya, lalu ikutilah ajarannya. Tidak ada seorangpun yang lebih mengetahui tentang Allah daripada Rasul-Nya -Muhammad ﷺ-, keturunan Adam عليه السلام yang paling mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Ia tidak pernah berkata-kata menurut keinginan hawa nafsunya. Yang ada padanya hanyalah wahyu dari Allah. Seluruh yang dikatakannya adalah benar dan seluruh yang dikabarkannya adalah tepat. Muhammad-lah imam bagi manusia yang apabila mereka berselisih dalam suatu hal, maka wajib dikembalikan penyelesaian itu kepadanya. Apa saja yang sesuai dengan ucapan dan tindakannya, itulah yang benar. Sebaliknya, yang menyimpang dari keduanya, harus ditolak. Tanpa memandang siapapun yang melakukan dan mengatakannya.

Mujahid berkata, "Allah berkata kepada Rasul-Nya, 'Apa saja yang Aku beritahukan kepadamu, maka ia pasti sesuai dengan yang Aku kabarkan itu.'"

Syamar bin 'Athiyyah berkata, "Al-Qur`an adalah yang paling mengetahui tentang-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih", mereka menjawab, "Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)?" Dan mereka makin jauh lari (dari kebenaran).

Allah menolak tindakan orang-orang musyrik yang bersujud pada patung dan berhala. Apabila diseru untuk sujud kepada *ar-Rahmân,* mereka menentang seraya berkata, "Kami tidak mengetahui siapa *ar-Rahmân* itu." Orang-orang musyrik memang mengingkari penyebutan Allah sebagai *ar-Rahmân*. Hal inilah yang terjadi pada peristiwa Hudaybiyah.

Tatkala Rasulullah menyuruh juru tulis untuk menulis kalimat *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* di awal naskah perjanjian, utusan kaum kafir Quraisy (dalam perundingan itu) yang bernama Shuhail bin 'Amru menolak hal itu seraya berkata, "Kami tidak mengenal penamaan *ar-Rahmânirrahîm*. Namun, tulislah dengan kalimat *Bismikallâhumma*."[12]

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

12 Bukhari 2.731, *Shahih as-Sirah* 508.

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmâ'ul Husnâ). **(al-Isrâ` [17]: 110)**

Orang-orang kafir menolak bersujud kepada *ar-Rahmân* dan berkata, "Apakah kami harus bersujud kepada apa yang kamu perintahkan?" Hal tersebut menambah penolakan, penentangan, dan kesombongan mereka. Sebaliknya, orang-orang Mukmin dengan tekun menyembah Allah *ar-Rahmânirrahîm,* mengikhlaskan ibadah, ketundukan, dan sujud hanya untuk-Nya.

Para ulama sepakat, ayat yang terdapat dalam **surah al-Furqân** ini merupakan ayat *sajdah* yang telah ditetapkan untuk bersujud ketika membacanya.

Firman Allah ﷻ,

تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِى السَّمَاۤءِ بُرُوْجًا وَّجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَّقَمَرًا مُّنِيْرًا

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.

Allah memuji dan mengagungkan diri-Nya sendiri atas karya-Nya Yang Mahaindah dengan menciptakan bintang-bintang di langit. *Al-Burûj* sendiri bermakna planet-planet yang sangat besar. Makna ini dikemukakan oleh Mujahid, Sa'îd bin Jubair, al-Hasan, dan Qatâdah.

Sementara dalam pendapat lain mengatakan bahwa *al-Burûj* merupakan istana-istana megah di langit yang berfungsi sebagai pos penjagaan. Pendapat ini dikemukakan oleh 'Ali bin Abî Thâlib, Ibnu 'Abbâs, Muhammad bin Ka'ab, dan Ibrâhîm an-Nakh'iy.

Dari dua pendapat ini, pendapat pertama lebih kuat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاۤءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيَاطِيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. **(al-Mulk [67]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا

Dia juga menjadikan padanya matahari.

A*s-Sirâj* adalah matahari yang terang benderang. Ia laksana lentera bagi alam semesta ini.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَّهَّاجًا

Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). **(an-Naba`[78]: 13)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَمَرًا مُّنِيْرًا

Dan bulan yang bersinar

Allah juga menjadikan di langit bulan yang bersinar dan bercahaya dengan (pantulan) cahaya lain, yaitu cahaya matahari.

Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). **(Yûnus [10]: 5)**

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللّٰهُ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا، وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيْهِنَّ نُوْرًا وَّجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? **(Nûh [71]: 15-16)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَّذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُوْرًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.

Allah menjadikan malam dan siang saling bergantian. Mereka terus datang silih berganti tanpa henti. Jika siang datang, maka malam menghilang. Demikian sebaliknya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. **(Ibrâhîm [14]: 33)**

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. **(al-A'râf [7]: 54)**

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِيْ لَهَآ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 40)**

Allah menjadikan siang dan malam datang bergantian sebagai penunjuk waktu beribadah kepada-Nya. Siapa yang terlewat mengerjakan suatu amalan di malam hari, ia bisa mengejarnya di siang hari. Demikian pula sebaliknya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat dosa di siang hari bisa bertaubat. Sebagaimana Dia juga membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat dosa di malam hari bisa bertaubat. Demikian terus terjadi hingga matahari terbit di sebelah barat."*[13]

Hasan al-Bashri berkata, "Suatu hari, 'Umar bin al-Khaththâb terlihat memanjangkan shalat Dhuhanya. Lantas dikatakan kepadanya, 'Kamu telah melakukan sesuatu di hari ini yang belum pernah kamu perbuat sebelumnya.' 'Umar menjawab, 'Sesungguhnya ada beban wiridku (semalam) yang masih tersisa sedikit. Aku kemudian ingin membayarnya.'

Setelah berkata demikian, 'Umar lalu membaca ayat,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَّذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُوْرًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. **(al-Furqan [25]: 62)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Siapa yang terlewat mengerjakan suatu amalan di malam hari, ia dapat mengejarnya di siang hari. Begitu pula sebaliknya. Siapa yang terlewat mengerjakan suatu amalan di siang hari, ia dapat mengejarnya di malam hari."

Pendapat senada dikemukakan oleh 'Ikrimah, Sa'îd bin Jabîr, dan al-Hasan.

Mujâhid dan Qatâdah berkata, " خِلْفَةً adalah sesuatu yang berbeda. Dimana malam bersifat gelap dan siang bersifat terang."

Ayat 63-77

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَّإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَّقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اصْرِفْ

13 Muslim 2.759, dan an-Nasai, *al-Kubra* 11.180.

عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا
سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِيْنَ إِذَآ أَنْفَقُوْا لَمْ
يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِيْنَ
لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ
حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ
أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ
فِيْهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا
صَالِحًا فَأُولٰۤئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ وَّكَانَ
اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ
يَتُوْبُ إِلَى اللّٰهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ
وَإِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِيْنَ إِذَا ذُكِّرُوْا
بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِيْنَ
يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولٰۤئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا
صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَّسَلٰمًا ﴿٧٥﴾ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا
حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّيْ
لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

***[63]** Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salâm,"* ***[64]** dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.* ***[65]** Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal,"* ***[66]** Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.* ***[67]** Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,* ***[68]** dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat,* ***[69]** (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,* ***[70]** kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* ***[71]** Dan siapa yang bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.* ***[72]** Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya,* ***[73]** dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta,* ***[74]** Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."* ***[75]** Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam,* ***[76]** mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.* ***[77]** Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal sungguh, kamu telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."* **(al-Furqân [25]: 63-77)**

Firman Allah ﷻ,

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati.

'Ibâdurrahmâan adalah hamba-hamba Allah yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan tenang, tegap, anggun, tidak congkak, dan tidak pongah.

Hal ini seperti larangan yang dikemukakan dalam firman-Nya,

وَلَا تَمْشِ فِى الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. **(al-Isrâ' [17]: 37)**

Sesungguhnya hamba-hamba Allah itu berjalan di muka bumi dengan tidak sombong dan tidak angkuh. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa mereka berjalan seperti orang sakit sebagai bentuk kepura-puraan dan riya.

Rasulullah sendiri jika berjalan, maka beliau seakan-akan sedang berjalan di tanah yang menurun (landai) dan seolah-olah bumi dilipat baginya. Sebagian *salafush-Shalih* membenci gaya berjalan yang terseok-seok dan dibuat-buat.

Suatu ketika, 'Umar bin al-Khaththâb pernah melihat seorang pemuda yang berjalan pelan-pelan. Ia lantas bertanya, "Mengapa kamu? Apakah kamu sakit?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, wahai *Amirul Mukminin*." 'Umar pun memukulnya dengan kayu seraya memerintahkannya berjalan dengan tegap. Karena yang dimaksud dengan (*al-haûn*) dalam ayat ini adalah berjalan dengan tenang dan tegap.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian berjalan menuju tempat shalat, maka janganlah berjalan dengan tergesa-gesa. Namun, hendaklah berjalan dengan tenang. Di bagian manapun kalian mendapati shalat itu, maka ikutilah. Sedangkan bagian yang sudah terlewati, maka sempurnakanlah (setelah imam selesai)."[14]

14 Bukhari 908, dan Muslim 602.

Hasan al-Bashri pernah menjelaskan sifat-sifat *'Ibâdurrahmâan* dengan berkata, "Sesungguhnya orang Mukmin adalah komunitas yang pendengaran, penglihatan, serta seluruh organ tubuhnya selalu terlihat merendah. Sampai-sampai, orang jahil mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang sakit. Padahal, mereka adalah orang-orang yang sehat. Akan tetapi, sikap seperti itu dikarenakan hati yang senantiasa dihinggapi rasa takut (kepada Allah) yang tidak dirasakan oleh orang lain. Mereka juga membatasi diri dari dunia karena pengetahuan yang mendalam terhadap akhirat. Mereka kerap berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari hati kami.' Demi Allah, bukanlah hal yang biasanya membuat manusia sedih yang mereka sedihkan. Sebagaimana juga tidak ada satupun hal yang begitu menyita perhatian mereka dibanding surga. Sesungguhnya yang membuat mereka menangis adalah kecemasan terhadap neraka. Sesungguhnya siapa saja yang tidak mencari hiburan diri dengan hiburan dari Allah, niscaya jiwanya akan selalu diliputi keputusasaan terhadap dunia. Demikian juga, siapa yang melihat kenikmatan Allah itu hanya berada pada makanan atau minuman, maka sesungguhnya ilmu mereka sangat dangkal dan penderitaan untuk mereka telah di depan mata."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا

Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salâm,"

Apabila ada orang jahil yang melontarkan kata-kata tidak baik, mereka tidak membalas dengan ucapan serupa. Akan tetapi, mereka memaafkan dan berlapang dada seraya berkata, "Kedamaian untuk kalian." Mereka tidak merespons kecuali dengan kata-kata yang baik.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوْا عَنْهُ وَقَالُوْا لَنَآ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ

أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِيْنَ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh." **(al-Qashash [28]: 55)**

Seperti itulah akhlak Rasulullah. Semakin kasar kata-kata yang dilontarkan orang jahil, maka semakin lembut sikap beliau.

Makna kalimat قَالُوْا سَلَامًا *(mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salâm").*

Mujahid menjelaskan bahwa maknanya adalah, "Mereka berkata lurus."

Sa'îd bin Jubair mengatakan bahwa makna kalimat ini adalah, "Mereka membalas dengan ucapan yang baik."

Hasan al-Bashri menyampaikan bahwa maknanya adalah "Jika seseorang melakukan tindakan bodoh terhadap mereka, maka mereka bersikap lembut dan berkata, 'Kedamaian untuk kalian.'"

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَّقِيَامًا

Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.

Mereka adalah orang-orang yang pada siang hari memperdengarkan kebaikan pada orang lain, sedangkan pada malam hari tenggelam dalam ibadah. Malam mereka adalah malam terbaik, dilalui dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah ﷻ, bersujud, dan shalat.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). **(adz-Dzâriyât [51]: 17-18)**

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. **(as-Sajdah [32]: 16)**

Dan firman-Nya,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَآئِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. **(az-Zumar [39]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal."

Mereka senantiasa meminta kepada Allah agar dihindarkan dari azab neraka Jahanam.

Adapun makna إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا *(Sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal)* adalah azab Jahanam itu selalu melekat selamanya dan tidak pernah terputus.

Seperti diungkapkan dalam sebuah syair,

إِنْ يُعَذِّبْ يَكُنْ غَرَامًا وَإِنْ يُعْطِ جَزِيْلاً لَا يُبَالِيْ

Jika Dia menyiksa, maka siksaan-Nya tidak putus-putusnya. Sebaliknya, jika memberi kebaikan, maka Dia tidak pernah memedulikan seberapa banyaknya.

Hasan al-Bashri memberikan penjelasan, "Segala sesuatu yang menimpa manusia kemudian lenyap, maka ia berarti tidak kekal (*gharâm*). Sesungguhnya *gharâm* adalah yang tidak pernah berakhir selama-lamanya."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Allah meminta kembali kepada orang-orang kafir nikmat yang telah Dia berikan. Lalu mereka tidak bisa mengembalikannya. Akibatnya, Dia mendenda mereka lalu memasukkannya ke neraka."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

Neraka Jahanam adalah seburuk-buruk tempat tinggal dan sejelek-jelek tempat berdiam.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ إِذَآ أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir.

'Ibâdurrahmâan bukanlah orang-orang yang melampaui batas dalam berinfak. Mereka tidak membelanjakan harta di luar kebutuhan. Namun, juga tidak kikir dan melalaikan hak nafkah keluarga mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Di antara keduanya secara wajar.

Nafkah yang mereka keluarkan bersifat moderat dan proporsional. Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Makna kata *qawâm* sendiri adalah pertengahan; tidak mubazir (berlebih-lebihan) dan tidak pula kikir.

Seperti larangan yang disampaikan Allah ﷻ,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. **(al-Isrâ` [17]: 29)**

Hudzaifah bin Yamân ؓ pernah berkata, "Alangkah baiknya keadaan orang yang sederhana dalam kekayaan. Alangkah baiknya bersikap pertengahan dalam kefakiran. Dan alangkah baiknya bersikap pertengahan dalam beribadah."

Hasan al-Bashri berkata, "Selama nafkah tersebut untuk jalan Allah ﷻ, maka tidak ada batasan disebut *isrâf* (melampaui batas)."

Iyâs bin Mu'âwiyah berkata, "Jika nafkah melampaui batasan yang diperintahkan Allah ﷻ, maka ketika itu, ia dikategorikan *isrâf.*

Sementara itu, ulama lainnya berkata, "Sikap *isrâf* (melampaui batas) adalah nafkah yang dikeluarkan dalam rangka maksiat."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina

'Ibâdurrahmâan adalah orang-orang yang menyembah Allah secara ikhlas, tidak menyekutukan-Nya dengan hal apapun, serta tidak menduakan-Nya dalam doa dan permohonan.

'Abdullâh bin Mas'ûd ؓ meriwayatkan, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, 'Dosa apakah yang paling besar? '*Beliau menjawab,*

'Kamu mengadakan sekutu bagi Allah ﷻ, padahal Dialah Yang menciptakanmu. 'Aku bertanya lagi, 'Selanjutnya apa? *'Ia menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.'* Aku bertanya lagi, 'Selanjutnya apa?' Rasulullah menjawab, *'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'* Ibnu Mas'ûd lantas berkata, 'Sebagai pembenaran terhadap yang dikatakan Rasulullah tersebut, Allah menurunkan ayat,"[15]

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina

Ibnu 'Abbâs juga berkata, "Dulu ada beberapa orang musyrik yang banyak melakukan pembunuhan dan perzinaan. Lantas, mereka mendatangi Rasulullah seraya berkata, 'Sesungguhnya ajaran yang kamu katakan dan sampaikan sangat baik. Apakah kami masih bisa bertaubat?' Allah kemudian menurunkan ayat ini."

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا

Dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat

Siapa yang melakukan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ, maka ia akan mendapat (pembalasan) dosanya. Qatâdah berkata, "Makna يَلْقَ اَثَامًا adalah mendapatkan siksaan."

Firman Allah ﷻ,

يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهِ مُهَانًا

(yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.

Ayat ini merupakan penafsiran dari ayat sebelumnya, يَلْقَ اَثَامًا *(niscaya dia mendapat hukuman yang berat)*

Dengan demikian, posisinya adalah *badal* (pengganti) dari ayat sebelumnya. Maknanya, pada Hari Kiamat kelak, akan dilipatgandakan dan lebih didahsyatkan lagi azab untuk mereka. Ia juga kekal di dalamnya dalam keadaan terhina.

Firman Allah ﷻ,

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا

kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan.

Azab tersebut bagi orang yang mengerjakan berbagai perbuatan buruk yang disebutkan di atas lalu tidak bertaubat. Adapun yang benar-benar bertaubat kepada Allah ketika di dunia, lalu beriman dengan sepenuh hati dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah ﷻ akan menerima taubat dan mengampuninya. Ini menjadi indikator yang jelas terhadap diterimanya taubat seorang pembunuh.

Ayat ini juga tidak bertentangan dengan ayat lain dalam surah an-Nisâ`,

وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاۤؤُهٗ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيْهَا وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهٗ وَاَعَدَّ لَهٗ عَذَابًا عَظِيْمًا

Dan siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya. **(an-Nisâ` [4]: 93)**

Ayat dalam surah an-Nisâ` yang termasuk kategori Madaniyah ini, sesungguhnya bersifat umum. Sehingga dimaknai untuk orang yang

15 Bukhari dan Muslim, sudah ditakhrij dalam bagian sebelumnya.

membunuh seorang Muslim dan tidak bertaubat hingga wafat. Adapun mereka yang membunuh lantas bertaubat sebelum meninggal, maka sesungguhnya taubat mereka akan diterima berdasarkan informasi ayat ini.

Kandungan ayat ini sejalan dengan yang firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali. **(an-Nisâ` [4]: 116)**

Selain landasan ayat ini, ada juga beberapa hadis shahih yang menyatakan tentang diterimanya taubat seorang yang membunuh. Contohnya hadis tentang seorang laki-laki yang membunuh seratus orang lalu bertaubat, kemudian Allah ﷻ menerima taubatnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأُولٰٓئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Tentang makna Allah ﷻ mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan, terdapat dua pendapat di kalangan ulama.

Pertama, Allah ﷻ mengilhamkan kepada mereka untuk melakukan amal-amal saleh di posisi amal-amal buruk mereka.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman. Sebelum menggenggam keimanan, mereka berada pada jalan keburukan. Lantas, Allah ﷻ mengalihkan jalan mereka pada kebaikan. Sehingga, amal kebaikan mengisi posisi amalan buruk mereka tadi."

'Athâ` bin Abî Rabâh berkata, "Hal ini di dunia. Saat itu, seseorang berada pada sifat yang buruk. Lantas, Allah menggantinya dengan sifat yang baik."

Sa'îd bin Jabîr berkata, "Allah ﷻ mengganti penyembahan terhadap berhala yang mereka lakukan dengan penyembahan kepada-Nya, mengganti perilaku mereka yang suka memerangi kaum Muslim dengan kesukaan memerangi orang musyrik, serta mengganti keinginan menikahi perempuan-perempuan musyrik dengan keinginan menikahi perempuan beriman."

Hasan al-Bashri dan Qatâdah berkata, "Allah ﷻ mengganti kebiasaan mereka melakukan amalan buruk dengan amal saleh, mengganti kemusyrikan dengan keikhlasan, kekejian dengan pengendalian diri untuk kebaikan, serta mengganti kekufuran dengan Islam."

Kedua, mengganti keburukan dengan taubat sehingga keburukannya menjadi kebaikan. Karena seseorang yang bertaubat dari dosa, setiap kali teringat, ia akan menyesalinya dan memohon ampun kepada Allah ﷻ. Dengan itu, dosanya akan berubah menjadi ketaatan. Hal itu menyebabkan dosa tersebut tidak akan membahayakannya di Hari Kiamat sekalipun ia masih tercatat. Karena dosanya sudah berganti menjadi kebaikan.

Abu Dzâr al-Ghifârî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku mengetahui penghuni neraka yang paling terakhir keluar dari neraka dan penduduk surga yang paling terakhir masuk ke dalamnya. Saat itu, didatangkan seorang laki-laki. Allah ﷻ berkata, 'Hapuskan dosa-dosa besarnya, lalu tanyakan padanya tentang dosa-dosanya yang kecil.' Kepadanya dikatakan, 'Kamu telah berbuat dosa ini dan itu pada hari ini dan itu.' Laki-laki itu menjawab, 'Betul.' Ia sedikitpun tidak bisa membantah apa yang disebutkan itu. Setelah pemeriksaan, dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya untuk setiap keburukan yang telah dilakukan, kamu mendapatkan satu kebaikan.' Laki-laki itu berkomentar, 'Wahai Tuhan, aku dulu telah melaku-

kan amalan-amalan yang tidak kulihat kehadirannya di sini.' Rasulullah pun tertawa hingga terlihat gigi taringnya."[16]

Tentang maksud ayat يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ *(Kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan)*, Zainal 'Abidîn 'Ali bin Husain berkata, "Penggantian ini terjadinya di akhirat."

Menurut Makhûl, "Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan menjadikannya sebagai kebaikan." Selanjutnya, Makhûl meriwayatkan, "Suatu hari, seorang lelaki sangat tua yang alisnya sudah jatuh ke mata mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, yang berdiri di hadapanmu ini adalah seorang laki-laki yang seumur hidupnya selalu berbuat pelanggaran dan kejahatan. Tidak ada satupun benda dan barang yang dilewatinya melainkan dicurinya. Sekiranya kesalahan-kesalahannya itu dibagi ke seluruh penduduk bumi, niscaya akan membinasakan mereka seluruhnya. Masihkah ada taubat untukku?' Rasulullah bertanya, 'Apakah kamu sudah masuk Islam?' Ia menjawab, 'Sudah. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.' Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampuni seluruh pelanggaran dan kejahatan yang kamu lakukan serta mengganti keburukan itu dengan kebaikan.' Laki-laki itu bertanya seperti tidak percaya, 'Seluruh pelanggaran dan kejahatanku akan diampuni?' Rasulullah menjawab, 'Ya, seluruh pelanggaran dan kejahatanmu.' Laki-laki itu pun pergi sambil bertakbir dan bertahlil."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوْبُ إِلَى اللّٰهِ مَتَابًا

Dan siapa yang bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Allah ﷻ menginformasikan tentang rahmat-Nya yang sangat luas bagi hamba-Nya. Siapa yang bertaubat kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar taubat, maka dia akan diampuni. Baik dosanya besar atau kecil.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ` [4]: 110)**

وَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وَيَعْفُوْا عَنِ السَّيِّاٰتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(asy-Syûrâ [42]: 25)**

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(az-Zumar [39]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu

Di antara sifat lain *'Ibâdurrahmâan* adalah tidak melakukan kesaksian palsu. Menurut satu pendapat, *az-zûr* bermakna kemusyrikan dan penyembahan berhala. Menurut pendapat lain, *az-zûr* bermakna kebohongan, kefasikan, kekafiran, perbuatan yang tidak berfaedah, dan perbuatan batil.

16 Muslim 190.

Muhammad bin Hanafiyyah berkata, "*Az-zûr* berarti perbuatan yang tidak berguna (senda gurau) dan nyanyian."

Abu al-'Âliyah, Thawûs, Ibnu Sîrîn, dan adh-Dhahhâk berpendapat, "*Az-zûr* adalah hari-hari raya kaum musyrik."

'Amrû bin Qais berkata, "*Az-zûr* adalah forum-forum yang buruk."

Az-Zuhriy berkata, "*Az-zûr* bermakna khamr. Mereka tidak meminumnya dan tidak juga menghadiri tempat-tempat meminumnya."

Sementara itu, sebagian ulama tafsir berkata, "Syahâdat *az-zûr* adalah kesaksian palsu. Dimana seseorang dengan sengaja berbohong untuk merugikan orang lain."

Abu Bakrah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?" Beliau mengulang ucapan itu tiga kali. Para sahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Yaitu menyekutukan Allah ﷻ dan durhaka pada orang tua." Rasulullah mengatakan hal itu sambil berbaring. Tiba-tiba, beliau duduk lalu berkata, "Ingatlah, bahwa termasuk juga kesaksian palsu." Rasulullah terus mengulang-ulang ucapannya sampai-sampai kami berkata, "Semoga saja Rasulullah ﷺ segera berhenti mengulang-ulangnya."[17]

Jika dilihat konteks ayat di atas, maka pendapat yang lebih tepat tentang makna وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ *(Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu)* adalah mereka tidak menghadirinya. Itulah sebabnya, setelah potongan ayat itu, Allah berfirman,

وَإِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا

Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya

Maksudnya, *'Ibâdurrahmâan* adalah mereka yang tidak menghadiri kesaksian palsu itu. Dengan demikian, apabila dalam perjalanan secara kebetulan mereka melihat ada kesaksian palsu, maka mereka segera menghindar dengan mempercepat langkah. Dengan begitulah mereka memelihara kehormatan diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ إِذَا ذُكِّرُوْا بِاٰيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

Mereka tidak berpaling dari ayat-ayat Allah ﷻ tatkala lewat di dekatnya.

Seperti firman Allah dalam ayat lain,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. **(al-Anfâl [8]: 2)**

Hal ini bertolak belakang dari sikap orang kafir. Tatkala mendengar firman Allah ﷻ, maka tidak ada dampak terhadap hati orang kafir. Kekafiran yang mengungkung mereka juga tidak berkurang. Sebaliknya, mereka tetap kukuh dalam kekafiran, kesombongan, kejahilan, dan kesesatan mereka. Itulah sebabnya, Allah ﷻ menyatakan bahwa kondisi orang-orang kafir itu seperti disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهِ إِيْمَانًا فَأَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَّهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلٰى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ

17 Sudah ditakhrij sebelumnya. Hadis sahih.

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada, dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 124-125)**

Makna ayat لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا *(Mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta)* menurut ulama:

Mujahid menyampaikan bahwa ayat ini bermakna, "Sikap *'Ibâdurrahmâan* itu bertolak belakang dari sikap orang-orang kafir yang merespons ayat-ayat Allah ﷻ seakan-akan mereka orang yang tuli dan buta; tidak mau memahaminya sedikitpun."

Hasan al-Bashri mengatakan, makna ayat ini adalah, "Berapa banyak orang yang ketika mendengar dan membaca ayat-ayat Allah ﷻ, mereka meresponsnya seperti layaknya orang tuli dan buta."

Qatâdah menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah, "Mereka sebenarnya tidak tuli dan buta dari kebenaran. Demi Allah, mereka adalah kaum yang mengerti dengan kebenaran serta bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat al-Qur`an yang mereka dengar."

Ibnu 'Aun bertutur, "Aku bertanya kepada asy-Sya'bi, 'Jika seseorang melihat ada sekelompok orang tengah bersujud, tetapi ia tidak mendengar sebab yang melatarbelakangi sujud mereka, maka apakah ia harus ikut sujud pula?' Asy-Sya'bi menjawab dengan membaca ayat ini وَالَّذِيْنَ إِذَا ذُكِّرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا *(Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta).* **(al-Furqan [25]: 73)**

Artinya, orang tersebut tidak boleh bersujud bersama mereka sebab belum memahami perihal sujud tersebut. Seorang Muslim tidak seyogianya bersikap membabi buta. Namun, hendaknya ia melakukan sesuatu berlandaskan pemahaman, keyakinan, dan pengetahuan yang lengkap tentang sesuatu itu."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)

'Ibâdurrahmâan adalah orang-orang yang meminta kepada Allah agar dianugerahi keturunan yang senantiasa menaati dan menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Yang mereka minta adalah keturunan yang senantiasa dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, hati mereka pun akan bahagia karenanya. Baik di dunia maupun di akhirat."

'Ikrimah berkata, "Mereka tidaklah menginginkan keelokan wajah atau ketampanan dari anak-anak mereka. Namun yang diinginkan adalah agar keturunannya itu senantiasa taat kepada Allah."

Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, tidak ada yang lebih membahagiakan seorang Muslim dibanding melihat anak, cucu, saudara, dan orang-orang terkasihnya taat kepada Allah ﷻ."

Ibnu Juraij berkata, "Ya Allah, jadikanlah istri dan keturunan kami senantiasa menjaga ibadahnya kepada Engkau. Bukan justru membawakan dosa untuk kami."

Jubair bin Nafir berkata, "Suatu hari, kami duduk-duduk di dekat seorang sahabat Rasulullah yang bernama Miqdâd bin al-Aswad. Tidak lama berselang, lewatlah seorang laki-laki yang kemudian berkata, 'Betapa beruntungnya kedua mata (Miqdad) ini yang telah melihat Rasulullah ﷺ secara langsung.

Betapa kami juga menginginkan agar kami ikut melihat apa yang kamu lihat serta menyaksikan apa yang kamu saksikan.' Mendengar ucapan tersebut, al-Miqdâd pun marah. Ia berkata pada laki-laki itu, 'Bagaimana bisa seseorang berangan-angan untuk turut menghadiri kondisi yang tidak digariskan Allah ﷻ baginya? Ia pasti tidak mengetahui akan bagaimana keadaannya jika saja ia hidup di masa Rasulullah.

Demi Allah, ada kelompok orang yang hidup dan bergaul dengan Rasulullah, tetapi Allah justru membenamkan kepala mereka ke neraka. Hal itu dikarenakan mereka tidak memercayai Rasulullah ﷺ dan tidak merespons dengan baik seruannya. Mengapa kalian tidak bersyukur pada Allah ﷻ yang telah melahirkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam kondisi langsung mengenal Allah ﷻ serta memercayai ajaran yang dibawa oleh Nabi kalian.

Sungguh, Allah telah menghindarkan kalian dari bala yang telah dialami oleh kelompok selain kalian. Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad di masa jahiliyah yang ketika itu umat manusia berada pada kondisi yang sangat buruk. Di saat itu, manusia tidak melihat ada agama yang lebih baik dibanding penyembahan berhala. Rasulullah lantas hadir dengan membawa al-Qur`an yang memisahkan antara yang hak dan batil serta menceraikan antara seorang ayah dan anaknya.

Tidak jarang ketika itu, seseorang mendapati ayah, anak, dan saudaranya kafir. Sementara pintu hatinya telah dibukakan Allah ﷻ untuk menerima iman. Ia menyadari bahwa orang-orang terkasihnya akan masuk neraka jika mereka meninggal (sebelum beriman).

Tentu saja menurut pemahamannya, bahwa orang terdekatnya akan mendekam di neraka membuatnya sangat tidak bahagia. Itulah sebabnya, Allah ﷻ menyebutkan doa mereka kepada Allah ﷻ melalui firman-Nya, *(Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami))."*

Firman Allah ﷻ,

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Ibnu 'Abbâs, al-Hasan, Sudiy, dan Qatâdah berkata, "Jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa dan langkah kami dalam kebaikan diikuti oleh orang lain." Ulama lainnya berkata, "Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang memberi petunjuk dan yang mendapat petunjuk. Juga jadikanlah kami para penyeru pada kebaikan."

Dari ayat ini terlihat jelas betapa *ibâdurrahmâan* ini sangat menginginkan agar ibadah mereka bersambung dengan ibadah anak cucunya. Sebagaimana hidayah yang mereka dapatkan dapat menularkan manfaat kepada pihak lain. Keinginan seperti ini tentu saja menghasilkan pahala yang lebih banyak serta tempat kembali yang lebih membahagiakan bagi mereka.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika manusia meninggal, maka akan terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal. Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."[18]

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا

Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka

Allah ﷻ menyebutkan balasan baik serta pahala besar yang akan diterima oleh *'Ibâdurrahmâan*. Hamba-hamba Mukmin yang memiliki sifat-sifat baik inilah yang akan diberi ganjaran dengan الْغُرْفَةَ *(tempat yang tinggi (dalam surga))* nanti di Hari Kiamat. Hal itu sebagai balasan terhadap kesabaran mereka dalam memelihara sifat-sifat tersebut.

---

18 Muslim 1.631, al-Bukhari, *Adabul Mufrad* 38, dan Abu Dawud 2.880.

Abu Ja'far al-Bâqir, Sa'îd bin Jabîr, dan adh-Dhahhâk berkata, "Surga dinamakan dengan *ghurfah* pada ayat ini karena ketinggian (atapnya)."

Firman Allah ﷻ,

وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَّسَلَامًا

Dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.

Mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya serta diperlakukan dengan penuh penghormatan dan penghargaan. Mereka mendapatkan kedamaian yang sempurna. Para malaikat masuk dari setiap pintu untuk melayani mereka lalu berkata, "Keselamatan bagimu berkat kesabaranmu. Alangkah baiknya akhir tempat (hidupmu) ini."

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

Mereka tinggal di dalam surga tanpa batas. Mereka tidak mengalami perubahan keadaan, tidak mati, dan tidak akan pernah keluar dari dalamnya. Mereka juga tidak ingin lepas dari kenikmatan itu.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِى الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. **(Hûd [11]: 108)**

Firman Allah ﷻ,

حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا

Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

Surga amat indah pemandangannya dan sangat nyaman suasana dan tempatnya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّيْ لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ

Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena ibadahmu.

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan peduli dan mengindahkan jika kalian tidak menyembah-Nya. Dia menciptakan makhluk hanya untuk menyembah-Nya, mengesakan-Nya, dan bersujud kepada-Nya pagi dan petang.

Mujahid dan 'Amrû bin Syu'aib berkata, "Tuhanku tidak akan memedulikan sekiranya kalian tidak beriman."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Allah ﷻ mengabarkan kepada orang-orang kafir bahwa Dia tidak butuh pada mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا

(Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal sungguh, kamu telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)."

Hai orang-orang kafir, sesungguhnya kalian telah mendustakan kebenaran. Pendustaan kalian ini, kelak akan mengantarkan kalian pada siksaan dan kebinasaan yang pasti terjadi. Baik di dunia maupun akhirat. Kekalahan yang dialami oleh orang-orang kafir pada Perang Badar termasuk dalam lingkup ancaman ayat ini. Seperti inilah penafsiran yang dikemukakan oleh Abdullâh bin Mas'ûd, Ubay bin Ka'ab, Mujahid, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah.

Hasan al-Bashri berkata, "فَسَوْفَ يَكُوْنُ لِزَامًا maknanya, siksaan itu pasti menimpa kalian di Hari Kiamat."

TAFSIR SURAH ASY-SYU'ARÀ [26]

Ayat 1-9
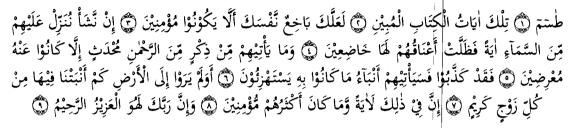
[1] Thâ Sîn Mîm. [2] Inilah ayat-ayat Kitab (al- Qur'an) yang jelas. [3] Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Makkah) tidak beriman. [4] Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya. [5] Dan setiap kali suatu peringatan baru (ayat al-Qur'an yang diturunkan) dari Tuhan Yang Maha Pengasih disampaikan kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya. [6] Sungguh, mereka telah mendustakan (al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (azab) yang dulu mereka perolok-olokkan. [7] Dan apakah mereka tidak memerhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik? [8] Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. [9] Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. **(asy-Syu'arâ` [26]: 1-9)**

Firman Allah ﷻ,

طسٓمٓ

Thâ Sîn Mîm.

Termasuk kategori *al-hurûf al-muqaththa'ah* yang sebagian surah al-Qur`an diawali dengan model seperti ini. Penjelasannya sudah kami sampaikan ketika menafsirkan awal surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ

Inilah ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang jelas

Inilah ayat-ayat al-Qur`an yang sangat jelas, yang menjadi pemisah antara yang hak dan batil, antara yang menyimpang dan lurus.

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan) karena mereka (penduduk Makkah) tidak beriman.

Boleh jadi, kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu disebabkan harapan yang sangat besar terhadap berimannya orang-orang kafir juga kesedihanmu yang mendalam terhadap kekafiran mereka. Ayat ini merupakan hiburan dari Allah pada Rasulullah terhadap ketidakberimanan kaumnya yang masih kafir.

Makna ayat ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ

Maka janganlah engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. **(Fâthir [35]: 8)**

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman pada keterangan ini (al-Qur'an). **(al-Kahfi [18]: 6)**

Tentang makna ayat لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ *(Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu),* Mujâhid, ikrimah, Qatâdah, 'Athiyyah, adh-Dhahhâk, dan al-Hasan berkata, «Maknanya membunuh dirimu sendiri."

Disebutkan dalam sebuah syair,

أَلاَ أَيُّهٰذَا الْبَاخِعُ الْحُزْنَ نَفْسَهُ لِشَيْءٍ نَحَتْهُ عَنْ يَدَيْهِ الْمَقَادِرُ

Aduhai, mengapa orang ini bersedih hati dan mau bunuh diri karena suatu perkara yang direnggut oleh takdir dari tangannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ اٰيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِيْنَ

Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya.

Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan dari langit suatu tanda kekuasaan yang memaksa orang-orang kafir untuk beriman. Akan tetapi, Kami tidak melakukannya. Yang Kami inginkan dari mereka adalah keimanan secara sukarela.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di bumi seluruhnya beriman. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? **(Yûnus [10]: 99)**

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ ، إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Tetapi, mereka senantiasa berselisih (pendapat). Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Hûd [11]: 118-119)**

Kekuasaan Allah ﷻ pada manusia akan terwujud. Kebijaksanaan-Nya akan terlaksana. Demikian juga hujjah-Nya yang sempurna terhadap makhluk-Nya akan terealisasi dengan diutusnya para rasul serta diturunkannya kitab suci kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوْا عَنْهُ مُعْرِضِيْنَ

Dan setiap kali suatu peringatan baru (ayat al-Qur'an yang diturunkan) dari Tuhan Yang Maha Pengasih disampaikan kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya.

Setiap kali suatu kitab dari langit datang kepada mereka, maka kebanyakan dari mereka langsung berpaling.

Seperti firman Allah ﷻ dalam beberapa ayat,

وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engaku sangat menginginkannya. **(Yûsuf [12]: 103)**

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. **(Yâsîn [36]: 30)**

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَّسُوْلُهَا كَذَّبُوْهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَّجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيْثَ

Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya, maka Kami silihgantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia). **(al-Mukminûn [23]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ كَذَّبُوْا فَسَيَأْتِيْهِمْ أَنْبَآءُ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

Sungguh, mereka telah mendustakan (al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kebenaran) berita-berita mengenai apa (azab) yang dulu mereka perolok-olokkan.

Orang-orang kafir mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka dan tidak lama lagi mereka benar-benar akan mengetahui akibat dari pendustaan tersebut. Yaitu, tatkala Allah menimpakan azab-Nya pada mereka.

Seperti firman Allah ﷻ,

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali. **(asy-Syu'arâ` [26]: 227)**

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ

Dan apakah mereka tidak memerhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik?

Allah ﷻ mengingatkan tentang keagungan, kekuasaan, dan kehebatan kuasa-Nya. Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Dia Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Dia telah menciptakan bumi dan menumbuhkan di atasnya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik berupa tanaman, buah, dan hewan.

Asy-Sya'biy berkata, "Manusia adalah salah satu dari tumbuhan di bumi ini. Siapa yang masuk surga, maka berarti ia baik. Sebaliknya, yang masuk neraka berarti ia buruk.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Pada urusan tersebut terdapat petunjuk tentang kemahakuasaan Allah Sang Pencipta. Dia menciptakan segala hal. Dia Yang menghamparkan bumi serta meninggikan langit. Meski begitu, tetap saja kebanyakan manusia tidak beriman kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Allah adalah Dzat Yang Mahaperkasa. Dia menundukkan dan mengalahkan segala sesuatu. Namun, Dia juga Maha Penyayang bagi makhluk-Nya. Sehingga, Dia tidak tergesa-gesa mengazab orang yang mendurhakai-Nya, tetapi menunda dan mengulur waktu. Barulah setelah beberapa lama kemudian, Dia menghukum mereka dengan hukuman yang sesuai dengan Kemahaperkasaan dan Kemahakuasaan-Nya.

Qatâdah, Rabî' bin Anas, Abû al-'Aliyah, dan Ibnu Ishâq berkomentar, "Sesungguhnya Allah Mahahebat siksaan dan pembalasan-Nya terhadap mereka yang membangkang terhadap perintah-Nya kemudian menyembah yang selain-Nya."

Said bin Jubair berkata, "Allah ﷻ Maha Penyayang bagi orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Ayat 10-37

وَإِذْ نَادٰى رَبُّكَ مُوْسٰٓى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُوْنَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيْٓ أَخَافُ أَنْ يُّكَذِّبُوْنِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيْقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَأَرْسِلْ إِلٰى هٰرُوْنَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَّقْتُلُوْنِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِاٰيٰتِنَآ إِنَّا مَعَكُمْ مُّسْتَمِعُوْنَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُوْلَآ إِنَّا رَسُوْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِيْ فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَّأَنَا مِنَ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِيْ رَبِّيْ حُكْمًا وَّجَعَلَنِيْ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَّ بَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهٗٓ أَلَا تَسْتَمِعُوْنَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَاۤىِٕكُمُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُوْلَكُمُ الَّذِيْٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُوْنٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلٰهًا غَيْرِيْ لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ ﴿٢٩﴾ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهٖٓ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقٰى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهٗ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاۤءُ لِلنّٰظِرِيْنَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهٗٓ إِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ عَلِيْمٌ ﴿٣٤﴾ يُّرِيْدُ أَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهٖ فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ ﴿٣٥﴾ قَالُوْٓا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِى الْمَدَاۤئِنِ حٰشِرِيْنَ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيْمٍ ﴿٣٧﴾

[10] *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu,* ***[11]*** *(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"* ***[12]*** *Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku.* ***[13]*** *sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar maka utuslah Harun (bersamaku).* ***[14]*** *Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.* ***[15]*** *(Allah) berfirman, "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu!) Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan).* ***[16]*** *maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan, "Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam,* ***[17]*** *Lepaskanlah Bani Israel (pergi) bersama kami."* ***[18]*** *Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.* ***[19]*** *Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih."* ***[20]*** *Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf.* ***[21]*** *Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul.* ***[22]*** *Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israel."* ***[23]*** *Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?"* ***[24]*** *Dia (Musa) menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu memercayai-Nya."* ***[25]*** *Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakan nya)?"* ***[26]*** *Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu."* ***[27]*** *Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila."* ***[28]*** *Dia (Musa) berkata, "(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti."* ***[29]*** *Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau*

menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara." **[30]** *Dia (Musa) berkata, "Dan apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?"* **[31]** *Dia (Fir'aun) berkata, "Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!"* **[32]** *Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya.* **[33]** *Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.* **[34]** *Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang penyihir yang pandai,* **[35]** *dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?"* **[36]** *Mereka menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya, dan utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (penyihir),* **[37]** *niscaya mereka akan mendatangkan semua penyihir yang pandai kepadamu.*

(asy-Syu'arâ` [26]:10-37)

....

Allah mengabarkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Mûsâ bin 'Imrân as, tentang hal yang diperintahkan-Nya. Dia mengabarkan hal itu ketika menyeru Mûsâ dari sisi kanan Gunung Thursina dan berbicara dengannya. Di tempat itu, Allah ﷻ memilih Nabi Mûsâ sebagai Rasul, lalu menyuruhnya untuk menemui Fir'aun dan para pembesar kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ نَادٰى رَبُّكَ مُوْسٰٓى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ، قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"

Nabi Mûsâ sempat mengemukakan hambatan yang ia miliki untuk mengemban misi menghadapi Fir'aun dengan mengatakan,

قَالَ رَبِّ إِنِّيْٓ أَخَافُ أَنْ يُّكَذِّبُوْنِ ، وَيَضِيْقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَأَرْسِلْ إِلٰى هَارُوْنَ ، وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَّقْتُلُوْنِ

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku, sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar maka utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."

Kemudian, Nabi Mûsâ memohon kepada Allah agar menghapus hambatan-hambatan tersebut.

Seperti firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ، وَيَسِّرْ لِيْٓ أَمْرِيْ، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ، يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ، وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ أَهْلِيْ، هَارُوْنَ أَخِيْ، اشْدُدْ بِهٖٓ أَزْرِيْ، وَأَشْرِكْهُ فِيْٓ أَمْرِيْ، كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا، إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا، قَالَ قَدْ أُوْتِيْتَ سُؤْلَكَ يَا مُوْسٰى

Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! **(Thâhâ [20]:25-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَّقْتُلُوْنِ

Maka aku takut mereka akan membunuhku.

Sesungguhnya aku (Musa) telah membunuh seorang laki-laki Koptik. Hal itu menjadi se-

bab keluarnya aku dari Mesir. Oleh sebab itu, aku khawatir mereka akan membuat perhitungan, lalu membunuhku dengan sebab tersebut.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِاٰيٰتِنَآ اِنَّا مَعَكُمْ مُّسْتَمِعُوْنَ

(Allah) berfirman, "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu!). Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan).

Allah ﷻ menenangkan hati Nabi Mûsâ dan menyerunya untuk tidak perlu takut sedikitpun dengan hal itu.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

قَالَا رَبَّنَآ اِنَّنَا نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَآ اَوْ اَنْ يَّطْغٰى، قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami, atau akan bertambah melampaui batas," Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat. **(Thâhâ [20]: 45-46)**

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَاَخَافُ اَنْ يَّقْتُلُوْنِ، وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ، قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِاَخِيْكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُوْنَ اِلَيْكُمَا بِاٰيٰتِنَآ اَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُوْنَ

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku." Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang." **(al-Qashash [28]: 33-35)**

Firman Allah ﷻ,

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُوْلَآ اِنَّا رَسُوْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan kata kan, "Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul Tuhan seluruh alam,

Kemudian, Allah ﷻ menugaskan Nabi Mûsâ dan Hârûn as untuk mendatangi Fir'aun seraya mengabarkan mereka berdua adalah Rasul Allah yang diutus kepadanya.

Terlihat pada ayat ini digunakan bentuk tunggal (*mufrad*) pada kata rasûl (رَسُوْلُ). Sementara, pada ayat lain, digunakan bentuk *mutsannâ* yaitu (رَسُوْلَا), seperti pada firman-Nya,

فَأْتِيٰهُ فَقُوْلَآ اِنَّا رَسُوْلَا رَبِّكَ فَاَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami. **(Thâhâ [20]: 47)**

Karena makna yang ingin ditekankan pada ayat pertama adalah tema dari risalah para rasul itu tunggal. Sementara penekanan pada ayat kedua adalah, "Setiap kami adalah Rasul. Dengan demikian, kami adalah dua orang rasul yang sama-sama diutus Allah kepadamu."

Firman Allah ﷻ,

اَنْ اَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ

Lepaskanlah Bani Israel (pergi) bersama kami.

Lepaskanlah Bani Isrâ`îl dari cengkeraman, penindasan, serta siksaanmu. Karena mereka adalah hamba-hamba Allah ﷻ yang beriman serta pengikut-Nya yang ikhlas. Sementara di bawah kekuasaanmu, mereka justru berada dalam penderitaan yang memilukan.

Tatkala Mûsâ berdiri di hadapan Fir'aun seraya menyampaikan seruannya itu, Fir'aun jus-

tru menunjukkan sikap penolakannya dan menatap ke arah Sang Nabi dengan pandangan melecehkan.

Fir'aun malah berkata seperti direkam dalam firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Bukankah kamu orang yang dulu kami besarkan di rumah dan di atas kasur kami? Kami juga telah memanjakanmu dengan mencurahkan berbagai kesenangan selama bersama kami selama bertahun-tahun.

Akan tetapi,

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih."

Kamu justru membalas kebaikan kami dengan perbuatan keji berupa membunuh salah satu anggota kami dan tidak mensyukuri berbagai kenikmatan yang telah kami berikan.

Ibnu 'Abbâs dan Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam berkata, "Termasuk orang-orang yang mengingkari." Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Nabi Mûsâ langsung menolak tuduhan Fir'aun tersebut dengan berkata,

فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ

Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf.

Ketika membunuh laki-laki Koptik itu, aku (Musa) masih termasuk orang yang tidak mengerti. Karena saat itu, Allah ﷻ belum menurunkan wahyu padaku serta menganugerahiku kenabian dan risalah.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan Dhahhâk berkata, وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ maksudnya, termasuk orang-orang yang jahil."

Firman Allah ﷻ,

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul.

Lalu, aku (Musa) melarikan diri karena takut kepada kalian dan pergi ke negeri Madyan. Di sana, berakhirlah kondisi pertama dan datang kondisi baru, dimana Allah ﷻ menurunkan wahyu, menjadikanku rasul, lalu mengirimku ke tempatmu!

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israel."

Hai Fir'aun, sesungguhnya kamu tidak dapat dikatakan telah berbuat baik kepadaku jika dibandingkan dengan kejahatanmu yang luar biasa terhadap Bani Israil. Kamu telah menjadikan mereka sebagai budak dan pelayanmu, serta mempekerjakan mereka (secara paksa) dalam segala urusanmu yang berat-berat. Dengan hanya berbuat baik kepada salah satu dari mereka, sementara kepada keseluruhan yang lain kamu berbuat jahat, maka masih dapatkah kamu disebut telah berbuat kebaikan? Sesungguhnya kebaikanmu kepadaku sedikitpun tidak sebanding dengan seluruh kejahatan yang kamu lakukan pada mereka.

Fir'aun mendengarkan kata-kata Mûsâ tersebut dengan sikap mencemooh. Ia juga melecehkan, mengingkari, membangkang, dan menolak dakwah yang disampaikan Mûsâ dengan berkata kepadanya, وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (*Siapa Tuhan seluruh alam itu?)*

Pertanyaan yang diajukannya ini adalah pertanyaan yang bertujuan menyangsikan dan mengingkari. Karena Fir'aun adalah orang yang memandang dirinya sebagai tuhan bagi kaumnya. Mereka dipandang tidak memiliki tuhan kecuali dirinya.

Tentang kekafirannya ini, Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي

Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. **(al-Qashash [28]: 38)**

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ، فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." **(an-Nâzi'ât [79]: 23-24)**

Celakanya, klaim tersebut disetujui dan dibenarkan oleh kaumnya yang kemudian menjadikan Fir'aun sebagai tuhan.

Allah ﷻ berfirman,

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. **(az-Zukhruf [43]: 54)**

Dengan demikian, mereka mengingkari Allah ﷻ. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa tiada tuhan bagi mereka selain Fir'aun.

Itulah sebabnya, ketika Mûsâ berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan semesta alam," Fir'aun langsung berkata, "Siapakah yang kamu klaim sebagai Tuhan semesta alam selain aku?"

Demikianlah penafsiran yang dikemukakan para ulama salaf dan ulama terkemuka dari generasi sekarang.

As-Suddi berkata, "Ayat ini seperti firman Allah lainnya,

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ، قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thâhâ [20]: 49-50)**

Adapun kelompok yang mengedepankan logika (*ahl al-mantiq*) mengklaim bahwa pertanyaan Fir'aun pada ayat وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ *(Siapa Tuhan semesta alam itu?)* adalah pertanyaan tentang hakikat Zat Allah ﷻ, pendapat seperti ini jelas keliru serta merupakan klaim yang tidak dapat diterima.

Karena Fir'aun adalah orang yang tidak mengakui eksistensi Allah ﷻ sehingga tidak mungkin merasa perlu bertanya tentang hakikat Dzat Allah ﷻ. Fir'aun hanyalah seorang yang dari awal mengingkari wujud Allah ﷻ. Padahal, telah bertebaran tanda-tanda dan bukti eksistensi Allah ﷻ itu (di alam).

Ketika Fir'aun mengemukakan pertanyaan pengingkaran di atas, Mûsâ pun menjawab sebagaimana direkam dalam firman Allah ﷻ,

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ

"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu memercayai-Nya."

Dia adalah Pencipta langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya. Dia adalah Penguasa, Tuhan, dan Pengatur seluruh yang ada. Dialah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi adalah hamba-Nya yang tunduk patuh hanya kepada-Nya. Pahamilah hal ini, wahai para pengikut Fir'aun, jika kalian memercayai-Nya dan jika kalian memiliki mata hati yang tajam dan pemikiran yang hebat.

Mendengar jawaban tersebut, Fir'aun langsung menoleh ke arah para bangsawan

dan pejabat tinggi kerajaannya lalu berkata dengan nada yang mencemooh dan melecehkan Mûsâ serta mendustakan kata-katanya, أَلَا تَسْتَمِعُوْنَ *(Apakah kamu tidak mendengarkan?)*

Maksudnya, tidakkah kalian takjub dengan ucapan orang yang mengklaim bahwa ia memiliki tuhan selain aku ini?

Kemudian, Mûsâ menjawab ejekan Fir'aun itu dengan mengarahkan ucapannya kepada seluruh yang hadir di sana sebagaimana direkam dalam firman Allah ﷻ,

رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَاۤىِٕكُمُ الْاَوَّلِيْنَ

"(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu."

Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Tuhan dan Pencipta kalian dan juga Pencipta orang-orang yang hidup sebelum kalian dan sebelum Fir'aun.

Mendengar hal itu, Fir'aun langsung meneriakkan bahwa Mûsâ adalah seorang yang gila.

Ia berkata,

اِنَّ رَسُوْلَكُمُ الَّذِيْٓ اُرْسِلَ اِلَيْكُمْ لَمَجْنُوْنٌ

"Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila."

Dengan mengklaim bahwa ada tuhan selain aku di alam ini, maka ia jelas sudah gila!

Mûsâ menanggapinya dengan kembali memberikan penjelasan tentang Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

"(Dialah) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti."

Dialah Allah ﷻ yang menciptakan timur sebagai tempat terbitnya matahari dan bintang serta menciptakan barat sebagai tempat terbenamnya. Baik bagi bintang yang tetap posisinya maupun yang berubah-ubah. Dialah yang menundukkan timur dan barat serta semua yang berada di antara keduanya. Dia menjadikan bagi kehidupan ini sistem yang begitu cermat. Jadi, jika Fir'aun benar-benar meyakini bahwa ia adalah tuhan alam ini, coba ubahlah sistem yang berlaku di alam ini. Seperti mengubah timur menjadi barat, dan sebaliknya.

Ungkapan di atas senada dengan peristiwa yang terjadi pada diskusi antara Nabi Ibrâhîm dan raja kafir yang dihadapinya.

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْ حَاجَّ إِبْرَاهِيْمَ فِيْ رَبِّهٖٓ أَنْ اٰتَاهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْيِيْ وَأُمِيْتُ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ فَإِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ

Tidakkah kamu memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka, bingunglah orang yang kafir itu. **(al-Baqarah [2]: 258)**

Dengan argumentasi tersebut, Fir'aun pun kalah telak dan tidak bisa membantah lagi. Hal itulah yang membuat Fir'aun berpikir menggunakan cara kekerasan dan kekuasaan dengan mengumbar ancaman kepada Mûsâ. Ia mengira bahwa cara itu akan efektif dan bisa menyurutkan langkah Nabi Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَىِٕنِ اتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِيْ لَاَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ

"Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara."

Tatkala telah nyata bagi Fir'aun kemenangan argumentasi logis yang dikemukakan Mûsâ,

ia pun menggunakan metode ancaman dan hukuman fisik kepada Nabi Mûsâ. Ia mengira, dengan begitu Mûsâ tidak akan berkutik lagi dan akan mendorong Mûsâ menyurutkan langkahnya membela kebenaran.

Mûsâ menanggapi ancaman fisik Fir'aun itu dengan berkata sebagaimana direkam dalam firman Allah ﷻ,

أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِيْنٍ

"Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?"

Bagaimana pendapatmu, wahai Fir'aun, jika aku datangkan suatu bukti yang tidak terbantahkan lagi jelas bagimu?

Fir'aun pun meresponsnya dengan meminta Mûsâ agar segera menunjukkan bukti nyata yang dimilikinya itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَأْتِ بِهٖٓ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Dia (Fir'aun) berkata, "Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!"

Mûsâ pun menunjukkan mukizatnya berupa tongkat dan tangan.

Firman Allah ﷻ,

فَاَلْقٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ ، وَنَزَعَ يَدَهٗ فَاِذَا هِيَ بَيْضَاۤءُ لِلنّٰظِرِيْنَ

Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.

Mûsâ segera menjatuhkan tongkatnya yang langsung berubah dengan izin Allah ﷻ menjadi seekor ular yang benar-benar hidup dan nyata. Ia juga menarik tangannya dari saku bajunya dan tiba-tiba berubah menjadi putih bersinar terang benderang laksana potongan bulan bagi orang yang melihatnya. Hanya, ketika melihat hal itu, Fir'aun segera mendustakannya dan membangkang.

Seperti firman Allah ﷻ,

قَالَ لِلْمَلَاِ حَوْلَهٗٓ اِنَّ هٰذَا لَسٰحِرٌ عَلِيْمٌ، يُّرِيْدُ اَنْ يُّخْرِجَكُمْ مِّنْ اَرْضِكُمْ بِسِحْرِهٖ

Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang penyihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya;

Fir'aun berkata kepada kaumnya, "Mûsâ bukanlah nabi, melainkan hanya seorang tukang sihir yang cerdik dan hebat." Dengan ucapannya itu, Fir'aun ingin mempropagandakan pada kaumnya bahwa apa yang ditampilkan Mûsâ bukanlah mukjizat, melainkan trik sihir. Fir'aun juga memprovokasi mereka untuk mengingkari dan menentang Mûsâ dengan dalih bahwa Mûsâ hanya bermaksud mengusir mereka dari negerinya dengan sihirnya itu. Motifnya dengan berupaya menarik hati orang banyak kepada dirinya, sehingga menjadi banyaklah pengikutnya. Dengan begitu, Mûsâ bisa mengalahkan Fir'aun dan para pembesar kaumnya serta merampas negara mereka untuk selanjutnya mengusir mereka dari negerinya.

Selanjutnya, Fir'aun meminta kepada para pembesar kaumnya itu untuk memberi masukan tentang langkah yang tepat untuk melawan Mûsâ.

Fir'aun berkata sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَمَاذَا تَأْمُرُوْنَ

karena itu apakah yang kamu sarankan?"

Para pembesar kaum itu lalu menjawab sebagaimana direkam dalam firman Allah,

اَرْجِهْ وَاَخَاهُ وَابْعَثْ فِى الْمَدَاۤىِٕنِ حٰشِرِيْنَ، يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيْمٍ

Mereka menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya, dan utuslah ke seluruh

negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (penyihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua penyihir yang pandai kepadamu.

Tundalah tindakan terhadap Mûsâ dan saudaranya itu sampai kamu menghimpun para tukang sihir yang hebat-hebat dari segenap penjuru kerajaanmu. Dengan demikian, mereka bisa menghadapi Mûsâ dan saudaranya dengan membuat sihir tandingannya. Mereka (para tukang sihiritu) akan bisa mengalahkan Mûsâ, sehingga kamu bisa menjadi pemenangnya.

Fir'aun langsung menyetujui usul para pembesar negeri itu dan langsung memerintahkan pengumpulan para tukang sihir dari seluruh penjuru negeri sebagai langkah persiapan melawan Mûsâ.

Dapat diamati bahwa langkah yang ditempuh ini merupakan skenario Allah ﷻ dan bukti kekuasaan-Nya. Hal itu agar pada saat pertarungan itu berlangsung, orang banyak akan berkumpul di satu lokasi. Ketika itu, mereka semua akan melihat dengan terang benderang bukti-bukti kemahakuasaan Allah ﷻ.

Ayat 38-51

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٣٨﴾ وَّقِيْلَ لِلنَّاسِ
هَلْ اَنْتُمْ مُّجْتَمِعُوْنَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ اِنْ كَانُوْا
هُمُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَاۤءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ اَىِٕنَّ
لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَاِنَّكُمْ
اِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُمْ مُّوْسٰٓى اَلْقُوْا مَآ اَنْتُمْ
مُّلْقُوْنَ ﴿٤٣﴾ فَاَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوْا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ
اِنَّا لَنَحْنُ الْغٰلِبُوْنَ ﴿٤٤﴾ فَاَلْقٰى مُوْسٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ
تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ ﴿٤٥﴾ فَاُلْقِيَ السَّحَرَةُ سٰجِدِيْنَ ﴿٤٦﴾
قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ﴿٤٨﴾
قَالَ اٰمَنْتُمْ لَهٗ قَبْلَ اَنْ اٰذَنَ لَكُمْ اِنَّهٗ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِيْ
عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ لَاُقَطِّعَنَّ اَيْدِيَكُمْ
وَاَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَّلَاُصَلِّبَنَّكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٤٩﴾ قَالُوْا
لَا ضَيْرَ اِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ ﴿٥٠﴾ اِنَّا نَطْمَعُ اَنْ يَّغْفِرَ
لَنَا رَبُّنَا خَطٰيٰنَآ اَنْ كُنَّآ اَوَّلَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥١﴾

__[38]__ Lalu dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) di hari yang telah ditentukan, __[39]__ dan diumumkan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu semua, __[40]__ agar kita mengikuti para penyihir itu, jika mereka yang menang." __[41]__ Maka ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?" __[42]__ Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)." __[43]__ Dia (Musa) berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." __[44]__ Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang." __[45]__ Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. __[46]__ Maka menyungkurlah para penyihir itu, bersujud, __[47]__ mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, __[48]__ (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." __[49]__ Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang, dan sungguh akan aku salib semuanya." __[50]__ Mereka berkata, "Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami. __[51]__ Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman."

(asy-Syu'arâ` [26]: 38-51)

Allah menceritakan tentang pertandingan antara Mûsâ dan kaum Koptik dalam **surah al-A'râf, Thâhâ,** dan surah ini (**asy-Syu'arâ`**). Orang-orang Koptik tersebut bermaksud memadamkan cahaya Allah ﷻ dengan ucapan-

ucapan mereka. Akan tetapi, Allah ﷻ justru ingin menyempurnakan cahaya-Nya. Meskipun orang-orang kafir membencinya. Beginilah selalu kondisi kekafiran dan keimanan. Setiap kali keduanya bertempur berhadap-hadapan, maka iman pasti akan mengalahkan kekafiran, kebenaran pasti mengalahkan kebatilan.

Seperti firman Allah ﷻ,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُوْنَ

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang bathil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang bathil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). **(al-Anbiyâ` [21]: 18)**

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sungguh, yang bathil itu pasti lenyap. **(al-Isrâ` [17]: 81)**

Firman Allah ﷻ,

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ

Lalu dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) di hari yang telah ditentukan,

Selanjutnya dikumpulkanlah para tukang sihir dari seluruh penjuru Mesir. Mereka adalah orang-orang yang paling hebat dan mumpuni dalam membuat sihir serta mengelabui mata manusia. Jumlah mereka yang hadir juga sangat banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُّجْتَمِعُوْنَ، لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوْا هُمُ الْغَالِبِيْنَ

dan diumumkan kepada orang banyak, "Berkumpullah kamu semua agar kita mengikuti para penyihir itu, jika mereka yang menang.

Para pembesar kerajaan Fir'aun juga menyeru masyarakat luas untuk hadir dan berkumpul di lokasi pertandingan. Mereka juga meneriakkan pada hadirin, "Mari kita ikuti ajaran para tukang sihir ini jika mereka berhasil memenangi pertandingan." Mereka tidak mau berkata, "Mari kita ikuti kebenaran. Baik ia nanti terlihat bersama tukang sihir atau bersama Mûsâ." Sebagaimana diketahui, biasanya rakyat mengikut pada jalan yang diambil para pemimpinnya.

Para tukang sihir pun menghadap Fir'aun dan meminta bayaran darinya.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا جَآءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِيْنَ

Maka ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?"

Fir'aun pun menjawab sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ

Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)."

Aku (Fir'aun) tidak hanya memberi bayaran seperti yang kalian minta. Bahkan, aku akan menambah ganjarannya dengan menjadikan kalian sebagai pendamping terdekatku.

Tatkala para penyihir sudah berhadap-hadapan dengan Mûsâ dan pertandingan pun dimulai, mereka menyuruh Mûsâ memilih antara memulai dulu aksinya atau mereka yang memulainya.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain,

قَالُوْا يَا مُوْسَىٰٓ إِمَّآ أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَنْ نَّكُوْنَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ، قَالَ بَلْ أَلْقُوْا

Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?" Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" **(Thâhâ [20]: 65-66)**

Di sini, Allah ﷻ meringkas dialog yang terjadi antara Mûsâ dan tukang sihir.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَهُمْ مُّوْسٰىٓ اَلْقُوْا مَآ اَنْتُمْ مُّلْقُوْنَ

Dia (Musa) berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."

Para tukang sihir pun mulai melemparkan tali dan tongkat yang mereka bawa.

Firman Allah ﷻ,

فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوْا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُوْنَ

Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang."

Mereka melemparkan tali dan tongkat sambil membangga-banggakan kehebatan Fir'aun. Hal ini seperti yang biasa diucapkan orang-orang awam yang bodoh tatkala melakukan sesuatu. Mereka biasa berkata, "Ini (dilakukan) dengan upah dari si Fulan."

Dalam **surah al-A'râf**, Allah menyebutkan bahwa para tukang sihir menyihir mata manusia dan menjadikan mereka takut.

فَلَمَّآ أَلْقَوْا سَحَرُوْٓا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوْهُمْ وَجَآءُوْا بِسِحْرٍ عَظِيْمٍ

Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). **(al-A'râf [7]: 116)**

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعٰى، فَأَوْجَسَ فِيْ نَفْسِهٖ خِيْفَةً مُّوْسٰى، قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلٰى، وَأَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْٓا إِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سَاحِرٍ وَّلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتٰى

Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang." **(Thâhâ [20]: 66-69)**

Adapun tentang Mûsâ, Allah ﷻ berfirman,

فَأَلْقٰى مُوْسٰى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ

Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.

Segera setelah Mûsâ melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi ular yang bergerak-gerak gesit mengumpulkan ular-ular kecil hasil tipuan tali dan tongkat penyihir, menyentakkan, menggulung, dan memakannya. Sebagai hasilnya, tidak satupun ular sihir yang tersisa.

Firman Allah ﷻ,

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِيْنَ، قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، رَبِّ مُوْسٰى وَهَارُوْنَ

Maka menyungkurlah para penyihir itu, bersujud, mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun."

Kejadian yang berlangsung itu benar-benar luar biasa sekaligus tanda kekuasaan Allah ﷻ yang pasti dan nyata. Sehingga tidak tersisa lagi alasan bagi orang-orang kafir untuk berkelit (dari keimanan). Akibatnya pun sungguh luar biasa. Para penyihir yang dihadirkan oleh Fir'aun dan diminta untuk mengalahkan Mûsâ justru berbalik memahami kebenaran yang dibawa Mûsâ. Mereka tunduk dan beriman kepadanya serta tersungkur sujud pada Allah ﷻ seraya berkata dengan lantang sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

اٰمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَۙ، رَبِّ مُوْسٰى وَهَارُوْنَ

"Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun."

Dengan kejadian itu, Fir'aun pun benar-benar mengalami kekalahan telak yang belum pernah terjadi sebelumnya di muka bumi. Itulah ganjaran bagi orang yang hina lagi kurang ajar kepada Allah ﷻ. Untuknya laknat Allah ﷻ, malaikat, dan seluruh manusia. Itu pula sebabnya, ia dihinakan oleh Allah ﷻ dengan penghinaan seperti itu serta dikalahkan secara telak.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اٰمَنْتُمْ لَهٗ قَبْلَ أَنْ اٰذَنَ لَكُمْ

Dia (Fir'aun) berkata, "Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?

Fir'aun mengancam para tukang sihir tatkala mereka menyatakan keimanan mereka kepada Mûsâ. Namun, hal itu tidak menggentarkan mereka. Ia menakut-nakuti mereka dengan hukuman. Namun, hal itu justru menambah keteguhan iman para tukang sihir itu. Adapun rahasia keteguhan iman mereka adalah karena Allah ﷻ telah menyingkapkan tabir kekafiran dari hati mereka sehingga kebenaran menjadi terpampang jelas di hadapan mereka dan mereka menyadari sepenuhnya bahwa yang ditunjukkan Mûsâ tidak mungkin berasal dari kemampuan manusia belaka. Namun, karena Allah-lah yang telah membantunya serta menjadikannya sebagai tanda kekuasaan-Nya sekaligus bukti kebenaran kenabiannya.

Fir'aun menentang keimanan para tukang sihir dengan berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

اٰمَنْتُمْ لَهٗ قَبْلَ أَنْ اٰذَنَ لَكُمْ

"Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?

Seharusnya kalian meminta izin dulu kepadaku (Fir'aun) sebelum menyatakan keimanan kepada Mûsâ. Jika aku izinkan, boleh saja kalian beriman. Namun, jika aku melarang, maka kalian harus mengurungkannya. Karena akulah penguasa yang harus dipatuhi di sini. Sehingga, segala sesuatu yang berlaku harus berdasarkan instruksiku!

Selanjutnya, Fir'aun berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّهٗ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِيْ عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ

Sesungguhnya dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu.

Fir'aun menuduh Mûsâ sebagai penyihir terhebat. Sebaliknya, para tukang sihirnya adalah penyihir-penyihir rendahan yang belajar sihir pada Mûsâ. Ungkapan ini jelas menunjukkan kekeliruan Fir'aun yang setiap orang pasti mengetahui ketidakbenarannya. Jelas-jelas para tukang sihir itu tidak pernah bertemu Mûsâ sebelum hari itu. Sehingga, bagaimana mungkin Mûsâ dikatakan sebagai guru besar sihir yang menularkan ilmu sihirnya kepada mereka? Setiap orang yang berakal tidak mungkin menerima ungkapan seperti ini.

Firman Allah ﷻ,

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَّلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang, dan sungguh akan aku salib semuanya."

Fir'aun pun mengancam akan memotong tangan dan kaki para penyihir secara bersilang, kemudian menyalib mereka di batang kurma. Akan tetapi, para tukang sihir itu menjawab ancaman tersebut dengan berkata, لَا ضَيْرَ *(Tidak ada kemudharatan (bagi kami)).*

Bahwa ancaman Fir'aun sama sekali tidak menggentarkan hati kami dan kami tidak memedulikannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّآ إِلٰى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ

karena kami akan kembali kepada Tuhan kami.

Tempat kembali kami adalah Allah ﷻ. Sesungguhnya, Dia tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang yang berbuat kebaikan. Tidak akan luput dari pantauan-Nya siksaan yang akan kamu (Fir'aun) lakukan terhadap kami dan Dia akan memberikan ganjaran yang sempurna pada kami.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطٰيٰنَآ أَنْ كُنَّآ أَوَّلَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena menjadi orang yang pertama-tama beriman.

Sungguh, kami sangat berharap bahwa Allah ﷻ akan mengampuni kesalahan dan dosa yang telah kami perbuat. Demikian juga dengan praktik sihir yang kamu paksa agar kami melakukannya. Kami juga berharap, Dia akan memberikan ganjaran yang terbaik kepada kami. Karena kami adalah yang pertama kali beriman dan menjadi pelopor di kalangan kaum kami (bangsa Koptik) dalam mengikuti kebenaran.

Ayat 52-68

وَأَوْحَيْنَآ إِلٰى مُوْسٰٓى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيْٓ إِنَّكُمْ مُّتَّبَعُوْنَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى الْمَدَآئِنِ حٰشِرِيْنَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُوْنَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيْعٌ حٰذِرُوْنَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنٰهُمْ مِّنْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿٥٧﴾ وَّكُنُوْزٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍ ﴿٥٨﴾ كَذٰلِكَ وَأَوْرَثْنٰهَا بَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوْهُمْ مُّشْرِقِيْنَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَآءَى الْجَمْعٰنِ قَالَ أَصْحٰبُ مُوْسٰٓى إِنَّا لَمُدْرَكُوْنَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلٰى مُوْسٰٓى أَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْأٰخَرِيْنَ ﴿٦٤﴾ وَأَنْجَيْنَا مُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗٓ أَجْمَعِيْنَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْأٰخَرِيْنَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَأٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿٦٨﴾

[52] Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), sebab pasti kamu akan dikejar." [53] Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya). [54] (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israel) hanya sekelompok kecil, [55] dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, [56] dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada." [57] Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, [58] dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, [59] demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israel. [60] Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. [61] Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." [62] Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." [63] Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. [64] Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. [65] Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. [66] Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. [67] Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. [68] Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

(asy-Syu'arâ` [26]: 52-68)

Mûsâ ﷺ telah menegakkan landasan kebenaran untuk Fir'aun dan para pembantunya serta menyampaikan berbagai buk-

ti nyata terhadap kebenaran. Hanya, mereka tetap membantah, membangkang, dan berkeras memilih jalan pengingkaran dan pendustaan. Itulah sebabnya, tidak ada lagi yang tersisa melainkan azab yang akan ditimpakan Allah ﷻ pada seluruh mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُوْنَ

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), sebab pasti kamu akan dikejar."

Allah memerintahkan Nabi Mûsâ as untuk keluar dari Mesir pada malam hari dengan menyertakan Bani Israil dan pergi ke tempat yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Nabi Mûsâ as langsung melaksanakan perintah itu. Ia membawa pergi Bani Israil menuju arah timur.

Firman Allah ﷻ,

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى الْمَدَآئِنِ حَاشِرِيْنَ ، إِنَّ هٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُوْنَ، وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُوْنَ، وَإِنَّا لَجَمِيْعٌ حَاذِرُوْنَ

Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya). (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israel) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada."

Pagi harinya, orang-orang Koptik mendapati Bani Israil sudah tidak ada lagi di tengah-tengah mereka. Mendapati kenyataan itu, Fir'aun pun marah besar. Ia langsung memerintahkan ke seluruh negeri agar segenap tentara dihubungi. Lalu, secepatnya dikumpulkan di hadapannya. Tatkala seluruh tentara telah berkumpul, Fir'aun memprovokasi mereka agar mengejar Bani Israil dengan berkata, "Sesungguhnya Bani Israil hanyalah kelompok yang sangat sedikit jumlahnya. Mereka saat ini telah membangkitkan kemarahan kita. Dari waktu ke waktu, berita tentang mereka selalu membuat kita murka."

Fir'aun berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَجَمِيْعٌ حَاذِرُوْنَ

dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada."

Di setiap waktu, kita selalu waspada terhadap kejahatan dan permusuhan mereka.

Dua versi qirâ`at untuk kata حَاذِرُوْنَ :

1. Qirâ`at Nâfi, Ibnu Katsîr, dan Abû 'Amrû. Yaitu kata حَذِرُوْنَ tanpa memakai alif.
2. Qirâ`at 'Ashim, Hamzah, al-Kisâ`î, Ibnu 'Amir, Abû Ja'far, Ya'qûb, dan Khalaf. Yaitu kata حَاذِرُوْنَ dengan memakai alif.

   Perbedaan kata الحَاذِرُ dan الحَذِرُ:

الحَاذِرُ adalah orang yang selalu siap siaga dengan senjata dan kekuatannya.

الحَذِرُ adalah orang yang senantiasa waspada dan awas.

Jadi, الحَاذِرُ adalah orang yang saat ini siap siaga. Adapun الحَذِرُ merupakan orang yang dijadikan Allah ﷻ selalu dalam kondisi waspada dan awas. Contohnya: Kami senantiasa mendapatinya waspada (حَذِرًا). Atau: orang itu selalu dalam kondisi awas (قَدْ أَخَذَ حِذْرَهُ).

Fir'aun mengumpulkan bala tentaranya dari seluruh penjuru negeri dan memprovokasi mereka untuk membinasakan Bani Israil. Mereka pun mengejar Bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِّنْ جَنَّاتٍ وَّعُيُوْنٍ، وَكُنُوْزٍ وَّمَقَامٍ كَرِيْمٍ، كَذٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ

Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israel.

Allah ﷻ mengeluarkan mereka dari tempat yang penuh kenikmatan ke tempat yang menyengsarakan. Mereka meninggalkan ru-

mah, kebun-kebun, sungai, harta benda, kekayaan, kekuasaan, dan jabatan untuk menyongsong tempat kematian dan kebinasaan mereka sendiri. Setelah itu, Allah ﷻ mewariskan segenap kenikmatan yang ditinggalkan Fir'aun dan kaumnya kepada Bani Israil.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنُرِيْدُ أَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِيْنَ، وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى الْأَرْضِ

dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. **(al-Qashash [28]: 6)**

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. **(al-A'râf [7]: 137)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَتْبَعُوْهُمْ مُّشْرِقِيْنَ

Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit.

Fir'aun mengejar Bani Israil bersama bala tentaranya. Mereka berangkat ke arah timur. Al-Qur`an sendiri tidak pernah menginformasikan berapa jumlah tentara Fir'aun tersebut. Sebab hal itu tidak ada manfaatnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا تَرَآءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوْسٰٓى إِنَّا لَمُدْرَكُوْنَ

Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul."

Tatkala tiap-tiap kelompok bisa melihat lawannya, dimana Bani Israil melihat bala tentara Fir'aun dari kejauhan, mereka segera dihinggapi rasa takut. Mereka pun berkata kepada Mûsâ, "Kita benar-benar akan terkejar." Keyakinan ini didasari pada keberadaan lautan di depan mereka dan bala tentara Fir'aun di belakang. Sementara tidak ada jalan keluar yang tampak.

Akan tetapi, Mûsâ langsung menjawab sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

قَالَ كَلَّآ إِنَّ مَعِيَ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ

Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Jangan khawatir. Kalian tidak akan terkena kesusahan sedikitpun. Allah-lah yang memerintahkanku membawa kalian ke tempat ini dan menjanjikan pertolongan kepadaku. Sesungguhnya Dia tidak pernah menyalahi janji-Nya.

Ketika Fir'aun dan bala tentaranya sudah makin mendekat dengan Bani Israil, Allah ﷻ memerintahkan Mûsâ memukul laut dengan tongkatnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْحَيْنَآ إِلٰى مُوْسٰٓى أَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar.

Mûsâ pun menjalankan perintah Allah ﷻ dan memukulkan tongkatnya. Tiba-tiba, lautan itu terbelah menjadi dua bagian dengan izin Allah ﷻ. Setiap bagian laksana gunung yang sangat besar. Hal itu menyebabkan dasar laut menjadi kering dan bisa dilalui.

Kejadian ini disebutkan juga dalam ayat,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوْسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيْ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فِى الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَّلَا تَخْشٰى

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israel) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." **(Thâhâ [20]: 77)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْاٰخَرِيْنَ

Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.

Kata أَزْلَفْنَا artinya, Kami dekatkan. Kata ثَمَّ merupakan kata tunjuk yang berarti di sana.

Ibnu 'Abbâs, 'Athâ` al-Khurasâni, Qatâdah, dan as-Suddiy berkata, "Kami dekatkan Fir'aun dan bala tentaranya dengan lautan."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْجَيْنَا مُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗٓ أَجْمَعِيْنَ، ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْاٰخَرِيْنَ

Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain.

Kami selamatkan Mûsâ dan Bani Israil seluruhnya. Tidak ada satupun dari mereka yang binasa. Sebaliknya, Fir'aun dan seluruh bala tentaranya ditenggelamkan, tidak ada satupun yang selamat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً ۗوَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Dalam kisah Mûsâ dan Fir'aun, terdapat tanda kekuasaan Allah ﷻ, pelajaran, hujjah, dan hikmah. Kisah ini menunjukkan pertolongan Allah ﷻ yang pasti diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Seperti yang dirasakan Nabi Mûsâ dan Bani Israil. Kisah ini juga memberi pelajaran tentang balasan yang pasti ditimpakan Allah ﷻ kepada musuh-musuh-Nya. Seperti yang menimpa Fir'aun dan bala tentaranya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

Ayat 69-104

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيْمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٧٠﴾ قَالُوْا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِيْنَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُوْنَكُمْ إِذْ تَدْعُوْنَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُوْنَكُمْ أَوْ يَضُرُّوْنَ ﴿٧٣﴾ قَالُوْا بَلْ وَجَدْنَآ اٰبَآءَنَا كَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَاٰبَآؤُكُمُ الْأَقْدَمُوْنَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيْٓ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٧٧﴾ الَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِيْ يُمِيْتُنِيْ ثُمَّ يُحْيِيْنِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِيْٓ أَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لِيْ خَطِيْٓئَتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِيْ حُكْمًا وَّأَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِى الْاٰخِرِيْنَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ وَّرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيْمِ ﴿٨٥﴾ وَاغْفِرْ لِأَبِيْٓ إِنَّهٗ كَانَ مِنَ الضَّآلِّيْنَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ﴿٨٩﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِلْغَاوِيْنَ ﴿٩١﴾ وَقِيْلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ ﴿٩٢﴾ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ هَلْ يَنْصُرُوْنَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُوْنَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوْا فِيْهَا هُمْ وَالْغَاوُوْنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُوْدُ إِبْلِيْسَ أَجْمَعُوْنَ ﴿٩٥﴾ قَالُوْا وَهُمْ فِيْهَا يَخْتَصِمُوْنَ ﴿٩٦﴾ تَاللّٰهِ إِنْ كُنَّا لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِيْنَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ

لَنَا كَرَّةً فَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٢﴾ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٣﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٠٤﴾

[69] Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. [70] Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" [71] Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala, dan kami senantiasa tekun menyembahnya." [72] Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)?, [73] atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?" [74] Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu." [75] Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu memerhatikan apa yang kamu sembah, [76] kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? [77] sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, [78] (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, [79] dan Yang memberi makan dan minum kepadaku, [80] dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, [81] dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), [82] dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat." [83] (Ibrâhîm berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. [84] Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. [85] dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, [86] dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat, [87] dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, [88] (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, [89] kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, [90] dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, [91] dan Neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat," [92] dan dikatakan kepada mereka, "Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, [93] selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" [94] Maka mereka (sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, [95] dan bala tentara Iblis semuanya. [96] Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), [97] "Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, [98] karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam. [99] Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa. [100] Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), [101] dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. [102] Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman." [103] Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. [104] Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar Dialah Mahaperkasa, Maha Penyayang. (**asy-Syu'arâ` [26]: 69-104**)

Rangkaian ayat ini merupakan informasi dari Allah ﷻ tentang hamba dan kekasih-Nya, Ibrâhîm ﷺ. Allah menyuruh Nabi Muhammad ﷺ menceritakan kisah Nabi Ibrâhîm ﷺ kepada umatnya agar mereka meneladani dan mencontoh sifat-sifatnya yang mulia. Seperti keikhlasan dan kepasrahan dirinya pada Allah ﷻ, penyembahan yang murni hanya pada-Nya, serta ketegasan berlepas diri dari kemusyrikan dan para pelakunya.

Sejak kecil, Allah ﷻ telah menganugerahkan kecemerlangan pikiran kepada Ibrâhîm ﷺ. Ia dengan tegas menentang penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya.

Seperti diceritakan melalui firman Allah ﷻ,

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖ مَا تَعْبُدُوْنَ

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?"

Patung-patung dan berhala ini bukanlah tuhan. Namun, mengapa kalian menyembahnya?

Kaumnya pun menjawab sebagaimana firman Allah ﷻ,

نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِيْنَ

"Kami menyembah berhala-berhala, dan kami senantiasa tekun menyembahnya."

Pokoknya kami akan terus menyembah mereka tanpa henti.

Ibrâhîm kembali berkata seperti direkam dalam ayat-Nya,

هَلْ يَسْمَعُوْنَكُمْ إِذْ تَدْعُوْنَ، أَوْ يَنْفَعُوْنَكُمْ أَوْ يَضُرُّوْنَ

"Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?

Nabi Ibrâhîm bermaksud menetapkan bukti kekeliruan mereka dengan menegaskan bahwa patung-patung yang disembah itu tidak bisa mendengar doa-doa dan tidak bisa memberi manfaat atau mudharat kepada mereka. Dengan kondisi seperti itu, bagaimana mungkin mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا بَلْ وَجَدْنَآ اٰبَآءَنَا كَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu."

Mereka mengakui bahwa sesungguhnya berhala itu tidak dapat mendengar, memberi manfaat, maupun mendatangkan mudharat. Akan tetapi, mereka tetap menyembahnya karena mendapati nenek moyang mereka melakukannya. Mereka hanya mengikuti langkah yang ditempuh nenek moyang mereka. Sekalipun para pendahulu itu berada dalam kesesatan.

Mendengar hal itu, Ibrâhîm pun berkata dengan tegas sebagaimana dituturkan dalam firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتُمْ مَّا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ، أَنْتُمْ وَاٰبَآؤُكُمُ الْأَقْدَمُوْنَ، فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيْٓ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

"Apakah kamu memerhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam,

Jika patung-patung kalian itu memang mampu mendatangkan mudharat serta memberi pengaruh dan perubahan (dalam kehidupan), maka suruhlah berhala-berhala itu mendatangkan keburukan pada diriku! Suruhlah mereka membinasakanku karena sesungguhnya aku adalah musuh mereka. Aku tidak menaruh sedikitpun kepedulian pada mereka dan tidak secuilpun memperhatikan mereka.

Sikap tegas yang ditunjukkan Nabi Ibrâhîm عليه السلام tersebut persis seperti sikap Nabi Nûh عليه السلام yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوْحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِيْ وَتَذْكِيْرِيْ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ فَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوْٓا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوْٓا إِلَيَّ وَلَا تُنْظِرُوْنِ

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika kamu merasa berat dengan keberadaanku (bersamamu) dan peringatanku berupa ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan keputusanmu itu janganlah dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi. **(Yûnus [10]: 71)**

Juga sikap Nabi Hûd عليه السلام seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

إِنْ نَّقُوْلُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ اٰلِهَتِنَا بِسُوْٓءٍ قَالَ إِنِّيْٓ أُشْهِدُ اللّٰهَ وَاشْهَدُوْٓا أَنِّيْ بَرِيْٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ، مِنْ دُوْنِهِ فَكِيْدُوْنِيْ جَمِيْعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُوْنِ، إِنِّيْ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ رَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مَّا مِنْ دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَآ إِنَّ رَبِّيْ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil). **(Hûd [11]: 54-56)**

Dengan sikap di atas, Nabi Ibrâhîm ﷺ secara nyata telah berlepas diri dari sembahan kaumnya itu.

Kenyataan ini juga ditegaskan dalam beberapa ayat lain,

وَلَآ اَخَافُ مَا تُشْرِكُوْنَ بِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ رَبِّيْ شَيْـًٔا وَّسِعَ رَبِّيْ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ، وَكَيْفَ اَخَافُ مَآ اَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ اَنَّكُمْ اَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَاَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ اَحَقُّ بِالْاَمْنِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ، اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Aku tidak takut pada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut pada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. **(al-An'âm [6]: 80-82)**

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ وَقَوْمِهٖٓ اِنَّنِيْ بَرَاۤءٌ مِّمَّا تَعْبُدُوْنَ، اِلَّا الَّذِيْ فَطَرَنِيْ فَاِنَّهٗ سَيَهْدِيْنِ، وَجَعَلَهَا كَلِمَةً ۢ بَاقِيَةً فِيْ عَقِبِهٖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (pada kalimat tauhid itu). **(az-Zukhruf [43]: 26-28)**

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. **(al-Mumtahanah [60]: 4)**

Setelah memproklamasikan penentangannya terhadap sembahan kaumnya itu, Nabi Ibrâhîm ﷺ lalu mengumumkan secara terbuka bahwa ia hanya menyembah Allah Yang Maha Esa.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيْٓ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، الَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ، وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِ، وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ

Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku. Maka Dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

Aku tidak menyembah kecuali Zat yang bisa melakukan hal-hal tersebut dan tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya Dialah Sang Pencipta dan Dialah Yang Maha Memberi Petunjuk pada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِ

Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku.

Allah-lah Sang Pencipta dan Pemberi rezeki. Dialah Yang memberi makan dan minum hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ juga telah menciptakan sebab-sebab yang membawa pada rezeki. Yaitu dengan menggiring awan, menurunkan hujan, lalu menghidupkan bumi dan mengeluarkan berbagai macam buah-buahan dengan air hujan itu sebagai suatu anugerah bagi manusia. Dia menjadikan hujan yang turun itu tawar dan segar rasanya untuk diminum oleh manusia dan binatang ternak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

Nabi Ibrâhîm ﷺ menyandarkan penyakit kepada dirinya. Padahal, penyakit yang menimpanya itu, sesungguhnya merupakan takdir dan ketentuan dari Allah ﷻ. Hal ini sebagai bentuk pemeliharaan etika yang baik pada Allah.

Ayat serupa terdapat dalam surah al-Fâtihah,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. **(al-Fâtihah [1]: 6-7)**

Pemberian hidayah dan nikmat disandarkan secara eksplisit kepada Allah ﷻ. Sementara pelaku (*fâ'il*) dari kata kerja "murka" tidak disebutkan. Begitu juga "kesesatan" disandarkan kepada manusia. Hal ini sebagai bentuk pemeliharaan etika yang baik pada Allah ﷻ.

Termasuk juga dalam kategori seperti ini, ucapan para jin Muslim yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَنَّا لَا نَدْرِيْٓ أَشَرٌّ أُرِيْدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya. **(al-Jinn [72]: 10)**

Adapun makna ucapan Nabi Ibrâhîm ﷺ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ bahwa jika beliau ditimpa suatu penyakit, maka tidak ada yang mampu menyembuhkan kecuali Allah, Tuhan semesta alam.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْ يُمِيْتُنِيْ ثُمَّ يُحْيِيْنِ

dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),

Allah-lah Dzat yang menghidupkan dan mematikan; yang memulai dan mengulangi penciptaan. Tidak ada seorang pun yang mampu melakukan hal seperti selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيٓ أَطْمَعُ أَنْ يَّغْفِرَ لِيْ خَطِيْۤـَٔتِيْ يَوْمَ الدِّيْنِ

dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat."

Tidak ada seorang pun yang mampu mengampuni dosa, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali Allah ﷻ. Dialah Yang Maha melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

رَبِّ هَبْ لِيْ حُكْمًا وَّأَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ

(Ibrahim berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

Ibrâhîm meminta kepada Tuhannya agar dianugerahi hikmah dan dikumpulkan bersama orang-orang yang shalih.

Makna *al-hukm*

1. Menurut Ibnu 'Abbâs, maknanya adalah ilmu
2. Menurut 'Ikrimah, maknanya adalah pikiran
3. Menurut Mujâhid, maknanya adalah al-Qur`an
4. Menurut as-Suddi, maknanya adalah kenabian

Makna وَأَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ adalah jadikanlah aku (Ibrahim) senantiasa bersama orang-orang Shalih, di dunia dan di akhirat. Hal ini pula lah yang diucapkan Rasulullah pada saat *sakaratul-maut, "Allâhumma fî ar-rafîq al-a'lâ* (Ya Allah, tempatkanlah aku bersama orang-orang (Shalih) di tempat tertinggi (surga))." Beliau mengatakannya tiga kali.

Firman Allah ﷻ,

وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِى الْاٰخِرِيْنَ

dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,

Jadikanlah aku sebagai sebutan yang baik (di tengah-tengah manusia) setelah meninggal nanti. Jadikan aku sebagai teladan dalam kebaikan. Demikian permohonan Ibrahim.

Ayat lain yang serupa maknanya,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى الْاٰخِرِيْنَ، سَلٰمٌ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ، كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ

Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, "Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orangorang yang berbuat baik. **(ash-Shâffât [37]: 108-110)**

Makna وَاجْعَلْ لِّيْ لِسَانَ صِدْقٍ فِى الْاٰخِرِيْنَ menurut ulama',

Menurut Qatâdah, maknanya adalah pujian yang baik.

Mujâhid menjelaskan bahwa ayat ini seperti firman Allah dalam ayat:

وَاٰتَيْنٰهُ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. **(an-Nahl [16]: 122)**

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ وَاٰتَيْنٰهُ اَجْرَهٗ فِى الدُّنْيَا وَاِنَّهٗ فِى الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh. **(al-'Ankabût [29]: 27)**

Ikrimah dan Laits bin Abî Salîm mengatakan bahwa seluruh agama mencintai Ibrâhîm dan bangga menjadi pengikutnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاجْعَلْنِيْ مِنْ وَّرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيْمِ

dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.

Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kenikmatan di dunia berupa pujian baik yang abadi setelah meninggal dan di akhirat dengan menjadikanku sebagai penghuni surga yang penuh kesenangan.

Firman Allah ﷻ,

وَاغْفِرْ لِأَبِيٓ إِنَّهٗ كَانَ مِنَ الضَّآلِّيْنَ

dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat,

Nabi Ibrâhîm عليه السلام memohon ampunan untuk ayahnya. Permohonan ini juga disitir dalam firman Allah dalam ayat lain,

رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

Wahai Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari di adakan perhitungan (Hari Kiamat)." **(Ibrâhîm [14]: 41)**

Akan tetapi, Nabi Ibrâhîm عليه السلام mengurungkan permohonan ampun itu karena ayahnya tetap teguh dalam kekafiran dan permusuhannya pada Allah ﷻ. Allah ﷻ menyatakan hal ini dalam firman-Nya,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيْمَ لِأَبِيْهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ أَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيْمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. **(at-Taubah [9]: 114)**

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ memerintahkan kaum Muslim meneladani kehidupan Nabi Ibrâhîm عليه السلام, kecuali dalam masalah permohonan ampun terhadap ayahnya itu.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ إِبْرَاهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ إِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيْمَ لِأَبِيْهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. **(al-Mumtahanah [60]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُخْزِنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ

dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,

Ya Allah, hindarkanlah aku dari kehinaan di Hari Kiamat. Yaitu hari ketika seluruh manusia (dari yang pertama hingga yang terakhir) dibangkitkan kembali.

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Di Hari Kiamat, Ibrâhîm bertemu dengan ayahnya yang di wajahnya ketika itu dipenuhi tanah dan aspal." Ibrâhîm lalu berkata, "Bukankah dulu sudah aku katakan, jangan menentang ajaranku." Ayahnya lalu menjawab, "Hari ini saya tidak lagi menentangmu." Ibrâhîm pun berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau

telah berjanji tidak akan menghinakanku pada hari manusia dibangkitkan.

Sekarang, kehinaan apakah yang lebih hebat dari melihat ayahku yang terjauh dari rahmat-Mu?" Allah kemudian berkata, "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir." Selanjutnya, Allah berkata, "Wahai Ibrâhîm, sekarang lihatlah ke depan." Tiba-tiba Ibrâhîm melihat seekor biawak jantan yang berlumuran cairan.

Kaki-kaki biawak itu diikat lantas dilemparkan ke dalam neraka.[19] Allah telah mengubah bentuk Âzâr (ayah Nabi Ibrâhîm) menjadi seekor biawak yang berlumuran lendir busuk. Kemudian, ia dicampakkan ke neraka dalam bentuk yang seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ، إِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ

(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Harta dan anak tidak akan berguna pada Hari Kiamat. Seseorang tidak akan terhindar dari azab Allah ﷻ dengan hartanya. Walaupun ia menebus (dosa-dosanya) dengan emas sepenuh bumi. Anak-anak dan keluarganya juga tidak bisa melindunginya dari azab. Sekalipun ia menebusnya dengan seluruh manusia yang ada di bumi. Tiada yang berguna di Hari Kiamat selain iman kepada Allah ﷻ, keikhlasan dalam beribadah, serta berlepas diri dari kemusyrikan dan para pengikutnya.

Itulah sebabnya, Allah ﷻ berfirman, إِلَّا مَنْ أَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ *(Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih)*. Maksudnya, menghadap Allah ﷻ dengan hati yang bersih dari kotoran (maksiat) dan syirik.

Makna *al-qalb as-salîm*:

1. Ibnu Sîrîn menjelaskan bahwa maknanya adalah, "Menyadari bahwa Allah ﷻ adalah Zat yang Haq. Hari Kiamat tidak diragukan lagi, pasti akan datang. Allah ﷻ akan membangkitkan manusia dari kuburnya."
2. Ibnu 'Abbâs mengatakan bahwa maknanya adalah, "Seseorang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah."
3. Mujâhid dan al-Hasan bersepakat bahwa pengertian ayat ini adalah, "Hati yang bersih dari syirik."
4. Sa'îd bin Musayyab menjelaskan bahwa maknanya adalah, "Hati yang sehat. Yaitu hati orang beriman. Karena hati orang kafir dan munafik itu sakit."
5. Abû Usmân an-Naisâbûrî mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, "Hati yang terbebas dari bid'ah, senantiasa nyaman dalam Sunnah Nabi ﷺ."

Firman Allah ﷻ,

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa,

Surga didekatkan dari para penghuninya yang bertakwa serta dihias untuk mereka. Para penghuninya yang bertakwa adalah mereka yang giat beramal di dunia untuk mendapatkannya serta lebih merindukannya ketimbang seluruh kenikmatan yang ada di muka bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِلْغَاوِيْنَ

dan Neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat,"

Neraka Jahanam disingkapkan dan diperlihatkan bagi orang yang sesat. Ia akan terlihat bergejolak dahsyat sehingga menimbulkan rasa takut dan panik yang luar biasa sampai menyesak ke tenggorokan. Selanjutnya, dikatakan pada orang-orang sesat yang menjadi penghuni neraka sebagai bentuk celaan dan hinaan pada mereka,

19 al-Bukhari, 3.350, 4.768, 4.769, dan an-Nasa'i, *as-Sunan al-Kubrâ*, 11.375. Hadis-Hadis Sahih Kisah Para Nabi, Ibrâhîm al-'Uliy, hlm. 127.

أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ هَلْ يَنْصُرُوْنَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُوْنَ

"Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" **(asy-Syu'arâ' [26]: 92-93)**

Dimana patung-patung dan berhala-berhala yang dulu kalian sembah dan kalian angkat sebagai tuhan selain Allah ﷻ? Mereka sedikitpun tidak berguna dan tidak mampu menolak keburukan dari kalian dan diri mereka sendiri. Sekiranya mereka memang tuhan, niscaya mereka bisa menolong dirinya juga diri kalian!

Firman Allah ﷻ,

فَكُبْكِبُوْا فِيْهَا هُمْ وَالْغَاوُوْنَ، وَجُنُوْدُ إِبْلِيْسَ أَجْمَعُوْنَ

Maka mereka (sesembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara Iblis semuanya.

Mereka (para pemimpin, yang dipimpin, serta seluruh bala tentara Iblis) dilemparkan dan diluncurkan ke dalam Jahanam sekaligus.

Terlihat pada kata كُبْكِبُوْا, huruf kâf dan bânya berulang. Kata aslinya كُبُّوْا. Dengan adanya pengulangan huruf kaf, maka menjadi كُبْكِبُوْا. Kata lain yang memiliki pola serupa adalah صَرْصَرَ yang mengalami pengulangan huruf. Kata aslinya صَرَّ.

Mujâhid berkata, كُبْكِبُوْا فِيْهَا maknanya mereka meluncur ke dalamnya."

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ فِيْهَا يَخْتَصِمُوْنَ، تَاللّٰهِ إِنْ كُنَّا لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ، إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), "Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam.

Di dalam Jahanam, antara pengikut dan pemimpin sesat terlibat pertengkaran. Para pengikut yang tidak berdaya mengatakan kepada pemimpin mereka yang angkuh itu, "Sesungguhnya kami adalah para pengikut kalian. Maka, apakah kalian dapat menyelamatkan kami dari api neraka ini?" Selanjutnya, orang-orang yang tidak berdaya itu menyesali diri mereka karena telah mengikuti para pemimpin angkuh dan menyembah selain Allah ﷻ. Mereka mengakui bahwa dulunya (di dunia) mereka telah berada dalam kesesatan yang nyata karena menyejajarkan para pemimpin sesat itu dengan Allah ﷻ.

Makna إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Karena kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam*): ketika kami menjadikan perintah kalian mutlak untuk ditaati seperti kemutlakan menaati perintah Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا الْمُجْرِمُوْنَ

Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa.

Orang-orang jahat dan kafir itulah yang telah mengajak kami berbuat demikian. Sehingga mereka membuat kami benar-benar tersesat.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِيْنَ، وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ

Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.

Kami tidak memiliki orang yang dapat menolong kami, demikian juga sahabat dekat yang bisa membela kami. Qatâdah berkata, "Menurut pemahaman mereka, jika memiliki teman atau sahabat dekat yang saleh maka akan berguna!

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman."

Mereka sangat berangan-angan agar dapat dikembalikan ke dunia supaya bisa melakukan

ketaatan kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya mereka berdusta dengan angan-angan tersebut. Allah Maha Mengetahui, jika dikembalikan ke dunia, mereka akan kembali pada kekafiran yang terlarang. Dalam berangan ini pun, mereka masih berbohong.

Allah ﷻ juga mengabarkan percekcokan penduduk neraka dalam ayat yang lain,

هٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ، قَالُوْا بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوْهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ، قَالُوْا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ، وَقَالُوْا مَا لَنَا لَا نَرٰى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْأَشْرَارِ، أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ، إِنَّ ذٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ

(Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (Para pengikut mereka menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap." Mereka berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka." Dan (orang-orang durhaka) berkata, "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?" Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka. **(Shâd [38]: 59-64)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar Dialah Mahaperkasa, Maha Penyayang

Sesungguhnya dalam perdebatan antara Nabi Ibrâhîm ﷺ dan kaumnya di atas terdapat bukti yang terang benderang bahwa tiada tuhan selain Allah ﷻ. Hanya, mayoritas mereka tidak menghayati dan mengambil pelajaran dari hal itu. Itulah sebabnya mereka tidak beriman.

Ayat 105-122

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ ِۨالْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ نُوْحٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١١٠﴾ قَالُوْٓا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُوْنَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ ﴿١١٣﴾ وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوْا لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ يَا نُوْحُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِيْ كَذَّبُوْنِ ﴿١١٧﴾ فَافْتَحْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَّنَجِّنِيْ وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٨﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِيْنَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٢٢﴾

***[105]** Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. **[106]** Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? **[107]** Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, **[108]** maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku. **[109]** Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam, **[110]** maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku." **[111]** Mereka berkata,*

*"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" **[112]** Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. **[113]** Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. **[114]** Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. **[115]** Aku (ini) hanyalah pemberi peringat an yang jelas." **[116]** Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)." **[117]** Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; **[118]** maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku." **[119]** Kemudian Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. **[120]** Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. **[121]**Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. **[122]** Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahapenyayang.*

(asy-Syu'arâ` [26]: 105-122)

Untaian ayat ini merupakan cerita dari Allah ﷻ tentang hamba dan Rasul-Nya, Nûh ﷺ. Ia adalah rasul pertama yang diutus kepada manusia di bumi. Kaumnya merupakan penyembah patung dan berhala. Sehingga, Allah ﷻ mengutus Nabi Nûh ﷺ pada mereka untuk melarang mereka melakukannya dan mengingatkan terhadap azab-Nya yang buruk. Akan tetapi, kaumnya mendustakan dan tetap meneruskan kekafiran mereka.

Allah menyebut pendustaan mereka terhadap Nûh sebagai bentuk pendustaan terhadap seluruh Rasul.

Firman-Nya,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ ٱلْمُرْسَلِيْنَ

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ نُوْحٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ

Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?

Apakah kalian tidak bertakwa dan takut kepada Allah hingga kalian menyekutukan-Nya dengan yang lain?

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ

Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.

Saya adalah utusan dari Allah ﷻ dan seorang yang tepercaya dalam menyampaikan ajaran yang diperintahkan-Nya. Saya menyampaikannya tanpa sedikitpun menambah atau menguranginya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam,

Aku (Nabi Nuh ﷺ) tidak meminta upah dan ganjaran atas nasihat yang aku berikan. Aku ingin menyimpan ganjarannya untuk akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ

maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Sesungguhnya kejujuranku telah kalian ketahui. Begitu juga keikhlasanku dalam memberi nasihat serta jiwa amanah dalam menjaga ajaran-ajaran Allah ﷻ yang dipercayakan kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُوْنَ

Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?"

Kami tidak akan beriman dan tidak akan mengikutimu. Karena yang mengikuti dan membenarkan kenabianmu adalah orang-orang yang hina. Kami sendiri tidak sedikitpun berminat untuk bergaul bersama orang-orang yang hina itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan.

Aku tidak mengetahui apa yang mereka lakukan. Kerelaan mereka menjadi pengikutku juga tidak membawa keharusan apa-apa padaku. Dimana aku tidak harus meneliti urusan mereka atau mencari tahu kondisi hidup mereka. Sesungguhnya aku hanya berkewajiban menerima iman dan pembenaran mereka. Adapun isi hatinya, maka aku serahkan kepada Allah ﷻ semata.

Firman Allah ﷻ,

اِنْ حِسَابُهُمْ اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ

Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.

Seakan-akan para pembesar kaum itu mensyaratkan pada Nabi Nûh ﷺ untuk mengusir orang-orang miskin agar mereka mengikutinya. Akan tetapi, beliau menolak hal itu seraya berkata, "Sekali-kali, aku tidak akan mengusir orang-orang Mukmin."

Firman Allah ﷻ,

اِنْ اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas."

Sesungguhnya aku hanya diutus sebagai pemberi peringatan. Siapa yang menaati, mematuhi, mengikuti, serta membenarkanku, maka ia termasuk kelompokku dan aku bagian darinya. Baik ia seorang yang mulia atau rendah, bangsawan atau jelata.

Seiring berjalannya waktu, ternyata telah sangat lama Nabi Nûh ﷺ hidup di tengah-tengah kaumnya. Baik siang atau malam, secara sembunyi maupun terang-terangan. Nabi Nûh terus menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Namun begitu, kaumnya tetap teguh memegang kekafiran. Setiap kali Nabi Nûh ﷺ mengulangi dakwahnya, kaumnya itu justru makin berkeras bertahan dalam kekafiran yang ekstrem. Mereka kemudian bahkan mengancam untuk mengusir Nûh.

Firman-Nya,

قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰنُوْحُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ

Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)."

Jika kamu tidak berhenti menyeru kami untuk masuk ke dalam agamamu, niscaya kami akan merajammu.

Itulah sebabnya, Nabi Nûh ﷺ kemudian memohon pertolongan kepada Allah ﷻ untuk menghadapi kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اِنَّ قَوْمِيْ كَذَّبُوْنِۖ فَافْتَحْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَّنَجِّنِيْ وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ، فَفَتَحْنَآ أَبْوَابَ السَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ، وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلٰىٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. **(al-Qamar [54]: 10-12)**

Allah ﷻ pun menjawab doa Nabi Nûh عليه السلام dengan menyelamatkannya beserta orang-orang yang bersamanya di atas kapal. Sebaliknya, menenggelamkan kaumnya yang kafir itu.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ، ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِيْنَ

Kemudian Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.

Kalimat الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ artinya kapal yang penuh dengan barang dan pasangan-pasangan hewan dari semua jenis.

Ayat 123-140

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ هُوْدٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُوْنَ بِكُلِّ رِيْعٍ اٰيَةً تَعْبَثُوْنَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُوْنَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِيْنَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِيْٓ أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَّبَنِيْنَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّيْٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٣٥﴾ قَالُوْا سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِّنَ الْوَاعِظِيْنَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هٰذَآ إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٤٠﴾

***[123]** (Kaum) 'Ad telah mendustakan para rasul. **[124]** Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? **[125]** Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, **[126]** maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. **[127]** Dan aku tidak minta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. **[128]** Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, **[129]** dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? **[130]** Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis **[131]** Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, **[132]** dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. **[133]** Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, **[134]** dan kebun-kebun, dan mata air, [135] sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar." **[136]** Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, **[137]** (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, **[138]** dan kami (sama sekali) tidak akan diazab." **[139]** Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. **[140]** Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.* **(asy-Syu'arâ` [26]:123-140)**

Rangkaian ayat ini berisi informasi tentang hamba dan Rasul-Nya, Hûd عليه السلام. Berikut

misinya dalam menyeru kaumnya -Âd- ke jalan Allah ﷻ. Kaum Âd adalah kaum yang menghuni *Ahqâf* (gunung pasir yang terletak di antara Hadramaut dan Yaman). Mereka hidup setelah masa Nabi Nûh ﷺ. Sebagaimana dikatakan sendiri oleh nabi mereka -Hûd ﷺ- seperti tersebut dalam firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصْۣطَةً

Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah Kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. **(al-A'râf [7]: 69)**

Kaum Âd adalah kaum yang memiliki postur tubuh yang besar. Mereka dianugerahi kekuatan fisik yang besar, postur tubuh yang sangat tinggi, rezeki yang melimpah, harta, kebun, sungai, keturunan, tanaman, dan buah-buahan yang melimpah. Sayangnya, mereka menyembah selain Allah. Itulah sebabnya, Allah mengutus kepada mereka Nabi Hûd ﷺ yang merupakan salah satu saudara dan anggota kabilah mereka. Lalu, Hûd menyeru mereka kepada Allah ﷻ dan mengingatkan mereka dengan nikmat dan azab-Nya.

Dalam seruan itu, kata-kata yang diucapkan Nabi Hûd ﷺ mirip dengan yang dikatakan Nabi Nûh ﷺ kepada kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

اِذْ قَالَ لَهُمْ اَخُوْهُمْ هُوْدٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ، اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ، فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ، وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?, Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak minta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

Setelah itu, Nabi Hûd ﷺ menyampaikan penentangannya terhadap sikap dan perilaku kaumnya sebagaimana disebutkan dalam ayat,

اَتَبْنُوْنَ بِكُلِّ رِيْعٍ اٰيَةً تَعْبَثُوْنَ

Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati

Kata ريع berarti sebuah tempat di ketinggian yang berada di titik persimpangan sejumlah jalan strategis di tempat itu.

Kebiasaan kaum Âd adalah membangun di tempat tersebut sebuah bangunan yang kukuh, besar, dan megah. Mereka membangunnya bukan karena kebutuhan. Namun, untuk bermain-main.

Maksud dari kata ريع dalam ayat ini adalah sebuah istana atau bangunan yang tinggi. Bangunan itu dibuat hanya untuk main-main dan mempertontonkan kehebatan. Bukan disebabkan adanya kebutuhan. Perilaku inilah yang dikritik keras oleh Hûd karena pekerjaan itu hanya membuang-buang waktu, menghabiskan tenaga, serta menyibukkan diri untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Baik di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut, Nabi Hûd ﷺ juga mengkritik tindakan mereka yang membangun benteng-benteng seraya berkata seperti direkam dalam firman-Nya,

وَتَتَّخِذُوْنَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ

dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?

Mujâhid berkata, "مَصَانِع artinya benteng-benteng yang kukuh dan bangunan-bangunan yang sangat kuat." Maknanya, kalian (Kaum Ad) mendirikan benteng-benteng dengan tujuan bisa tinggal di sana selamanya. Padahal, hal itu tidak akan kalian alami. Sebab kalian pasti akan mati. Sebagaimana orang-orang sebelum kalian juga punah.

'Aun bin 'Abdullâh bin 'Utbah berkata, "Tatkala Abû Darda` ﷺ melihat kaum Muslim di Ghuthah (Daerah Damaskus) mendirikan bangunan-bangunan besar, ia berdiri di depan masjid mereka seraya berteriak, 'Wahai penduduk Damas-

kus, kemarilah.' Orang-orang pun berkumpul di sekelilingnya. Setelah bertahmid dan memuji Allah, Abû Darda` berkata, 'Tidakkah kalian malu! Tidakkah kalian malu menghimpun harta yang tidak akan habis dimakan? Membangun bangunan yang tidak akan dihuni? Dan berangan-angan tentang sesuatu yang tidak akan bisa kalian wujudkan! Sesungguhnya, sebelum kalian telah ada orang-orang yang gemar menghimpun harta sampai bertumpuk-tumpuk, membangun bangunan-bangunan dengan sangat kukuh dan berangan-angan yang terlampau jauh. Akibatnya, angan-angan itu menipu mereka. Harta kekayaan yang dikumpulkan itu membinasakan mereka. Tempat tinggal itu menjadi kuburan bagi mereka. Ingatlah, kaum Âd dulu menguasai seluruh kekayaan antara negeri Adn dan Oman. Sekarang, siapakah yang mau membeli peninggalan kaum Âd itu dariku seharga dua dirham saja!'"

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِيْنَ

Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis.

Allah ﷻ menyifati mereka sebagai kaum yang kuat, keras, kejam, dan bengis.

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ

Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,

Sembahlah Allah ﷻ, Tuhan kalian. Dan taatilah Rasul kalian.

Selanjutnya, Allah ﷻ mulai mengingatkan mereka dengan berbagai kenikmatan yang telah Dia anugerahkan.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا الَّذِيْٓ أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُوْنَ، أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَّبَنِيْنَ، وَجَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ، إِنِّيْٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar."

Nabi Hûd عليه السلام berkata, "Aku khawatir, kalian nanti akan ditimpa azab yang besar jika kalian mendustakan dan menyimpang dari jalan Allah ﷻ." Dengan kata-kata itu, Nabi Hûd عليه السلام telah menyampaikan ajakan pada kebenaran serta ancaman-Nya. Hanya, hal tersebut tidak digubris oleh kaumnya. Buktinya, coba dengarkan jawaban kaumnya setelah Nabi Hûd عليه السلام menjelaskan jalan kebenaran pada mereka serta mengingatkan, mengajak, dan menakut-nakuti mereka.

Mereka menjawab seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

قَالُوْا سَوَاۤءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِّنَ الْوَاعِظِيْنَ، إِنْ هٰذَآ إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِيْنَ، وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diazab."

Sama saja bagi kami. Baik kamu memberi nasihat atau tidak. Sesungguhnya kami tidak akan berubah dari kondisi sekarang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالُوْا يَا هُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَّمَا نَحْنُ بِتَارِكِيْٓ اٰلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Mereka (Kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan memercayaimu. **(Hûd [11]: 53)**

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. **(al-Baqarah [2]: 6)**

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هٰذَآ إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِيْنَ

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu,

Dua versi qira`at pada kalimat خلق الأَوَّلِيْنَ

1. Qira`at Nâfi', Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan Khalaf. Yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf khâ` dan lâm sehinga menjadi خُلُقُ الأَوَّلِيْنَ. *Al-khuluq* berarti *al-'âdah* (tradisi). Maksudnya, kondisi kami sekarang adalah tradisi (warisan) nenek moyang kami. Jadi, kaum 'Ad berkata kepada nabi mereka, Hûd ﷺ, "Mengapa kamu meminta kami mengubah agama kami? Agama kami sekarang adalah agama nenek moyang kami sejak dulu. Hidup kami seperti hidup mereka dan tradisi kami seperti tradisi mereka. Kami hanya mengikuti mereka, meniti jalan yang telah mereka tempuh, hidup sebagaimana mereka hidup dan mati dalam kondisi seperti mereka. Tidak ada kebangkitan kubur dan tidak ada hari akhirat!"
2. Qira`at Ibnu Katsîr, Abû 'Amrû, al-Kasâ`î, Abû Ja'far, dan Ya'qûb. Yaitu dengan mem-fathah-kan huruf khâ` dan men-sukun-kan lâm sehingga menjadi خَلْقُ الأَوَّلِيْنَ. Al-khalqu berarti buatan dan kebohongan. Maksudnya, mereka menuduh ucapan dan seruan Hûd kepada mereka tidak lebih dari kebohongan dan bualan. Sebagaimana kebohongan dan bualan yang dibuat orang-orang yang datang sebelumnya. Jadi, Nabi Hûd ﷺ mengadopsi kebohongan mereka dan menyampaikan bualan mereka.

Ibnu 'Abbâs, Ibnu Mas'ûd, 'Alqamah, dan Mujâhid berkata tentang ayat ini, "Ajaran-ajaran yang kamu bawa tidak lain merupakan buatan dan kepalsuan yang diada-adakan orang terdahulu."

Makna ini mirip dengan komentar kaum musyrik Quraisy tentang Rasulullah ﷺ seperti disebutkan dalam firman-Nya,

وَقَالُوْٓا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqân [25]: 5)**

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ مَاذَآ أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوْٓا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu," **(an-Nahl [16]: 24)**

Sementara Ibnu 'Abbâs, "Ikrimah, Qatâdah, 'Atâ` al-Khurasâni, dan 'Abdurrahmân bin Zaid berkata terkait makna ayat ini, "Agama (jalan hidup) orang-orang terdahulu." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

dan kami (sama sekali) tidak akan diazab."

Mereka mengklaim bahwa mereka tidak akan ditimpa azab di dunia, kebangkitan Hari Kiamat dan akhirat itu tidak ada. Sehingga, mereka tidak akan terkena azab di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ

Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka.

Kaum 'Ad mendustakan ajaran yang dibawa Hûd dan membangkang padanya. Akibatnya, Allah ﷻ pun menghancurkan mereka. Mereka dibinasakan dengan angin yang sangat kencang lagi sangat dingin. Angin tersebut terus menimpa mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut.

Cara kaum 'Ad dibinasakan ini sejalan dengan kondisi mereka. Mereka adalah kaum yang sangat keras, bengis, dan kuat. Sehingga, Allah ﷻ menimpakan sesuatu yang lebih kuat dan dahsyat daripada diri mereka berupa angin yang membinasakan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ، إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ، الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِ

Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (Kaum) 'Ad? (Yaitu) Penduduk Iram (ibu kota Kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, **(al-Fajr [89]: 6-8)**

dan berfirman,

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَّكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ

Maka adapun Kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?" Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. **(Fushshilat [41]: 15)**

Terkait angin yang dikirimkan kepada mereka, Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ، سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ، فَهَلْ تَرٰى لَهُمْ مِّنْ بَاقِيَةٍ

sedangkan Kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat Kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? **(al-Hâqqah [69]: 6-8)**

Ayat 141-159

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ صٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُوْنَ فِيْ مَا هٰهُنَآ اٰمِنِيْنَ ﴿١٤٦﴾ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿١٤٧﴾ وَّزُرُوْعٍ وَّنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيْمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا فٰرِهِيْنَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيْعُوْٓا أَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿١٥١﴾ الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِى الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوْٓا إِنَّمَآ أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِاٰيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَّلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوْهَا فَأَصْبَحُوْا نٰدِمِيْنَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٥٩﴾

***[141]** Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. **[142]** Ketika saudara mereka Shalih berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? **[143]** Sungguh, aku ini seorang rasul*

kepercayaan (yang diutus) kepadamu, [144] maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. [145] Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. [146] Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, [147] di dalam kebun-kebun dan mata air, [148] dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. [149] Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; [150] maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; [151] dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, [152] yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan." [153] Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir; [154] engkau hanyalah manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar." [155] Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. [156] Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat." [157] Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka merasa menyesal, [158] maka mereka ditimpa azab. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. [159] Dan sungguh, Tuhanmu, Dia-lah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

(asy-Syu'arâ` [26]: 141-159)

Kumpulan ayat ini merupakan informasi tentang hamba dan Rasul-Nya -Shalih ﷺ- yang diutus kepada kaum Tsamûd. Kaum Tsamûd adalah kabilah Arab yang mendiami daerah Hijr -di antara *Wadi al-Qura* dan negeri Syam-. Kawasan tinggal mereka sangat dikenal. Rasulullah sendiri telah melewatinya dalam perjalanan menuju Tabuk.

Kaum Tsamûd hidup setelah kaum 'Ad dan sebelum Ibrâhîm ﷺ. Nabi mereka -Shalih ﷺ- menyeru untuk menyembah Allah Yang Maha Esa dan menaati ajaran-ajaran Allah ﷻ yang dibawanya. Akan tetapi, mereka menolak, mendustakan, dan menentangnya. Padahal, Nabi Shalih ﷺ tidak meminta sedikitpun upah terhadap dakwahnya itu. Ia hanya menginginkan ganjaran dari Allah ﷻ semata.

Nabi Shalih ﷺ mengingatkan tentang berbagai kenikmatan yang telah diberikan Allah ﷻ dan terhadap azab serta balasan buruk dari-Nya jika mereka tetap dalam kekafiran dan pendustaan mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَتُتْرَكُوْنَ فِيْ مَا هٰهُنَآ اٰمِنِيْنَ، فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ، وَزُرُوْعٍ وَّنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيْمٌ

Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.

Allah-lah yang telah menganugerahkan rezeki yang berlimpah kepada mereka. Allah-lah yang menjadikan mereka aman dari gangguan, menumbuhkan kebun-kebun, memancarkan mata air yang mengalir, serta menumbuhkan berbagai macam tanaman dan buah-buahan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيْمٌ

dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.

Yaitu pohon kurma yang menghasilkan buah yang enak dan lembut di pencernaan.

Makna kalimat طَلْعُهَا هَضِيْمٌ

Ibnu 'Abbâs menafsirkannya dengan berkata, "Telah masak dan empuk."

'Ikrimah dan Qatâdah menjelaskan bahwa maknanya adalah, "Kurma masak (sebelum jadi tamar) yang lembut."

Adh-Dhahhâk mengatakan, "Ketika beban dahan kurma telah berat dan buahnya bertumpuk-tumpuk, maka ia disebut هَضِيْمٌ."

Hasan al-Bashri menafsirkannya dengan "Kurma yang tidak berbiji di dalamnya."

Firman Allah ﷻ,

وَتَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا فَارِهِيْنَ

Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah;

Makna kata فَارِهِيْنَ *(rajin)*:

Menurut Ibnu 'Abbâs maknanya adalah cakap atau mahir.

Menurut Mujâhid maknanya adalah yang rakus lagi bersukaria hingga melampaui batas.

Tidak ada pertentangan di antara kedua pendapat ini. Sesungguhnya kaum Tsamûd mendirikan rumah-rumah yang dipahat di gunung dalam rangka bersukaria, menyombongkan diri, dan tidak ada kebutuhan untuknya. Mereka juga merupakan orang-orang yang mahir dan tekun dalam memahat. Keahlian mereka dapat dilihat dan dirasakan oleh siapapun yang berkesempatan menyaksikan rumah-rumah mereka tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ

maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;

Marilah melaksanakan hal-hal yang manfaatnya justru akan kembali pada diri kalian sendiri, di dunia dan akhirat. Yaitu menyembah Allah ﷻ yang telah menciptakan dan memberikan rezeki pada kalian. Dia telah menyuruh kalian untuk menyembah, mengesakan, dan mensucikan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُطِيْعُوْآ أَمْرَ الْمُسْرِفِيْنَ، الَّذِيْنَ يُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ

dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan."

Orang yang melewati batas adalah para pembesar dan pejabat negeri yang selalu mengajak mereka pada kekafiran dan kemusyrikan serta selalu membuat kerusakan di muka bumi, bukannya membuat perbaikan. Allah ﷻ melarang mereka untuk menaati orang-orang tersebut. Sebaliknya, menyuruh untuk hanya menaatinya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا إِنَّمَآ أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ

Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir;

Kaum Tsamûd menolak seruan Nabi Shalih serta menuduhnya sebagai orang yang terkena sihir.

Makna kalimat مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ

Mujâhid dan Qatâdah bersepakat bahwa makna kalimat ini adalah termasuk orang-orang yang terkena sihir."

Ibnu 'Abbâs mengatakan bahwa maknanya adalah "Termasuk orang-orang yang diciptakan."

Sebagian orang melandaskan makna yang terakhir ini dengan bunyi syair,

فَإِنْ تَسْأَلِيْنَا فِيْمَا نَحْنُ فَإِنَّنَا عَصَافِيْرٌ مِنْ هٰذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

Jika kalian menanyakan tentang siapa kami ini, maka kami adalah burung-burung yang dimiliki orang ini.

Yang dimaksud dengan الأنام المسحر adalah manusia - makhluk yang memiliki *sahr* (paru-paru).

Yang lebih kuat adalah pendapat Mujâhid dan Qatâdah. Mereka bermaksud menuduh Shalih as sebagai orang yang tersihir sehingga tidak waras akalnya.

Firman Allah ﷻ,

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا

engkau hanyalah manusia seperti kami;

Kamu hanyalah manusia seperti kami dan salah satu dari kami. Maka bagaimana mungkin Allah ﷻ hanya mengkhususkan kamu untuk menerima wahyu?

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ، فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ، أَؤُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ، سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الأَشِرُ

Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu. Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. **(al-Qamar [54]: 23-26)**

Firman Allah ﷻ,

فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هٰذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَّلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ، وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوْءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat."

Allah ﷻ pun mengadakan seekor unta sebagai tanda dan bukti kenabian bagi Nabi Shalih عليه السلام. Unta ini sangat spesial dan unik. Ia berbagi waktu minum dengan kaum Shalih dari sumber mata air mereka. Dimana satu hari unta itu yang minum di sana, sedang keesokan harinya giliran mereka yang mengambil air minum. Nabi Shalih عليه السلام mengingatkan mereka untuk tidak melakukan tindakan buruk kepada unta itu agar mereka tidak ditimpa azab yang pedih dari Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ

maka mereka ditimpa azab

Allah ﷻ menimpakan azab kepada mereka dalam bentuk suara yang sangat keras yang membinasakan mereka. Mereka pun mati bergelimpangan di rumah masing-masing.

Di pengujung rangkaian ayat ini, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Ayat 160-175

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطِ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ لُوْطٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٦١﴾ إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ ﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٦٣﴾ وَمَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُوْنَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُوْنَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عٰدُوْنَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوْا لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰلُوْطُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِيْنَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّيْ لِعَمَلِكُمْ مِّنَ الْقَالِيْنَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِيْ وَأَهْلِيْ مِمَّا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنٰهُ وَأَهْلَهٗٓ أَجْمَعِيْنَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوْزًا فِى الْغٰبِرِيْنَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْاٰخَرِيْنَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ

لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٧٤﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٧٥﴾

[160] Kaum Luth telah mendustakan para rasul, [161] ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" [162] Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, [163] maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. [164] Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. [165] Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), [166] dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." [167] Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir." [168] Dia (Luth) berkata, "Aku sungguh benci kepada perbuatanmu." [169] (Luth berdoa), "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan." [170] Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, [171] kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. [172] Kemudian Kami binasakan yang lain. [173] Dan Kami hujani mereka (de-ngan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. [174] Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (ke kuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. [175] Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

(asy-Syu'arâ` [26]: 160-175)

Allah mengabarkan perihal hamba dan Rasul-Nya, Lûth. Ia diutus sebagai Rasul yang semasa dengan Nabi Ibrahim ﷺ kepada suatu kaum yang tinggal di sebelah selatan negeri Syam dan sebelah timur Baitul Maqdis. Karena mereka menentang ajaran Lûth ﷺ, maka Allah ﷻ membinasakan mereka serta mengubah tempat kediamannya menjadi Danau Mantana (sekarang Laut Mati).

Lûth menyeru kaum tersebut untuk hanya menyembah Allah ﷻ semata dan menyuruh mereka menaatinya. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak meminta upah sedikitpun untuk dakwahnya. Sebab ganjarannya hanya dimohonkan kepada Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.

Lûth ﷺ juga melarang mereka melakukan suatu perbuatan bejat yang belum pernah ada dan dilakukan sebelumnya oleh seorang pun manusia di atas bumi ini. Perbuatan tersebut adalah homoseksualitas. Lûth ﷺ menyeru mereka untuk mengenyahkan perbuatan bejat itu untuk sebaliknya, menggauli istri-istri yang diciptakan Allah ﷻ untuk mereka.

Akan tetapi, kaum yang memiliki orientasi seksual menyimpang itu tidak mendengar seruan Lûth ﷺ. Bahkan, mereka mengancam akan mengusirnya dari kampung itu jika ia tidak berhenti menyampaikan nasihat dan menentang perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰلُوْطُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِيْنَ

Mereka menjawab, "Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوْٓا اَخْرِجُوْٓا اٰلَ لُوْطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ اِنَّهُمْ اُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ

Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci." **(an-Naml [27]: 56)**

Ketika Lûth melihat bahwa kaum tersebut tidak akan meninggalkan kondisinya itu, ia pun segera berlepas diri dari kelakuan mereka.

Lûth menyatakan hal itu secara lantang sebagaimana disebutkan dalam ayat,

قَالَ إِنِّيْ لِعَمَلِكُمْ مِّنَ الْقَالِيْنَ

Luth berkata, "Sesungguhnya aku sangat benci pada perbuatanmu."

Aku sangat muak dengan apa yang kalian lakukan. Aku betul-betul membencinya dan berlepas diri dari diri dan perbuatan kalian.

Lûth عليه السلام pun memohon kepada Allah ﷻ untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari kaum yang sesat itu. Allah ﷻ pun mengabulkan permohonannya dan menyelamatkan diri beserta keluarganya yang beriman. Hanya, istri Lûth tidak diselamatkan oleh Allah ﷻ karena ia seorang perempuan tua yang jahat lagi kafir. Allah ﷻ membinasakannya bersama kaumnya.

Dalam proses penyelamatan itu, sebagaimana juga diinformasikan dalam **surah al-A'râf, Hûd**, dan **al-Hijr,** Allah ﷻ menyuruhnya untuk membawa keluar keluarganya dari kampung itu dan tidak menoleh ke belakang guna melihat kehancuran kaumnya. Lûth عليه السلام pun pergi membawa keluarganya, kecuali istrinya. Hingga mereka selamat dari kebinasaan. Selanjutnya, Allah ﷻ menurunkan azab pada kaum yang kafir itu dengan cara menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar.

Firman Allah ﷻ,

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِيْنَ، إِلَّا عَجُوْزًا فِي الْغَابِرِيْنَ، ثُمَّ دَمَّرْنَا الْاٰخَرِيْنَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ، إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Ayat 176-191

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٨٠﴾ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوْٓا إِنَّمَآ أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّيْٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٩١﴾

***[176]** Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul; **[177]** ketika Syuaib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? **[178]** Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, **[179]** maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; **[180]** dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. **[181]** Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain; **[182]** dan timbanglah dengan timbangan yang benar. **[183]** Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya, dan janganlah membuat kerusakan di bumi; **[184]** dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu." **[185]** Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir, **[186]** dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. **[187]** Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan*

*dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **[188]** Dia (Syuaib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." **[189]** Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. **[190]** Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. **[191]** Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.*

(asy-Syu'arâ` [26]: 176-191)

Kaum Aikah adalah kaum Madyan (kaumnya Nabi Syu'aib ﷺ).

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ

ketika Syuaib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?

Syu'aib adalah seorang yang berasal dari Madyan. Namun, dalam ayat ini, Allah ﷻ tidak mengatakan إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ *Ketika saudaramu Syu'aib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?*

Karena kaumnya itu dinisbahkan pada penyembahan Aikah. Yaitu sebatang pohon sangat besar yang mereka sembah. Menurut pendapat lain, Aikah adalah pohon yang cabang-cabangnya saling bersilang, seperti halnya hutan. Pendapat terakhir inilah yang lebih kuat.

Setelah menfirmankan, كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ Allah ﷻ tidak menggunakan redaksi إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوْهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ melainkan إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ. Penggunaan redaksi demikian dimaksudkan untuk memutus jalinan nasab persaudaraan di antara mereka. Sekalipun Syu'aib merupakan kerabat mereka secara nasab. Karena kaum Madyan ketika itu menyembah Aikah.

Banyak orang yang tidak menyadari rahasia di balik pemakaian redaksi seperti itu pada ayat di atas. Akibatnya, mereka menyatakan bahwa kaum Aikah tidak sama dengan kaum Madyan. Dengan begitu, menurut mereka, Allah ﷻ telah mengutus Syu'aib untuk dua umat, Madyan dan Aikah. Pendapat seperti ini jelas tidak berdasar. Yang benar adalah kaum Aikah dan Madyan merupakan sebutan untuk satu umat. Hanya, pembedaan penyebutan tersebut disesuaikan dengan tinjauannya.

Artinya, kaum itu disebut dengan kaum Madyan ditinjau dari segi nama dan nasabnya. Sementara dilihat dari segi tempat tinggal dan domisilinya, mereka disebut kaum Aikah disebabkan mereka tinggal di dekat pohon besar dan hutan yang lebat pohonnya.

Di antara bukti bahwa keduanya adalah kaum yang sama, Nabi Syu'aib ﷺ memberikan nasihat yang sama persis pada mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan.

Firman Allah ﷻ,

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ، وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ، وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain; dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya, dan janganlah membuat kerusakan di bumi;

Nabi Syu'aib ﷺ menyuruh mereka untuk menakar dan menimbang dengan benar serta melarang berlaku curang pada kedua aktivitas itu. Ia berkata, "Jika kalian bermaksud menakar barang untuk orang lain, maka sempurnakanlah dan jangan memberikan takaran yang kurang. Padahal, jika kalian akan mengambil barang, maka kalian meminta untuk disempurnakan takarannya. Dengan kata lain, ambillah sesuai dengan yang kalian berikan dan berikanlah sesuai dengan yang kalian ambil."

Firman Allah ﷻ,

وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ

dan timbanglah dengan timbangan yang benar.

Kata الْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ maknanya timbangan. Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Maknanya keadilan."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ

Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya,

Jangan mengurangi barang yang berhak mereka terima.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

dan janganlah membuat kerusakan di bumi;

Jangan menyamun orang yang sedang berjalan. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَلَا تَقْعُدُوْا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعِدُوْنَ وَتَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِهٖ وَتَبْغُوْنَهَا عِوَجًا

Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. **(al-A'râf [7]: 86)**

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِيْنَ

dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu."

Nabi Syu'aib عليه السلام mengingatkan kaumnya terhadap kerasnya pembalasan Allah, Dzat yang telah menciptakan mereka dan nenek moyang mereka.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, as-Suddi, dan 'Abdurrahmâan bin Zaid berkata, "Maknanya, ciptaan Allah terdahulu."

Kemudian, Ibnu Zaid membacakan ayat,

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيْرًا أَفَلَمْ تَكُوْنُوْا تَعْقِلُوْنَ

Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? **(Yâsîn [36]: 62)**

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَآئِكُمُ الْأَوَّلِيْنَ

Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu." **(asy-Syu-'arâ` [26]: 26)**

Akan tetapi, kaum Madyan tidak mengindahkan dakwah Nabi Syu'aib عليه السلام. Mereka merespons seruannya seperti respons yang disampaikan kaum Tsamûd terhadap dakwah nabi Shalih عليه السلام. Hal ini menunjukkan kemiripan hati mereka yang bertemu dalam kekafiran dan pendustaan.

Jawaban mereka sebagaimana direkam dalam firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا إِنَّمَآ أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ، وَمَآ أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ

Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir, dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta

Dari jawaban itu terlihat bagaimana mereka menuduh Nabi Syu'aib عليه السلام sebagai seorang yang terkena sihir dan sengaja membohongi mereka. Nabi Syu'aib عليه السلام tidak lain hanyalah seorang manusia biasa seperti mereka dan bukan utusan Allah ﷻ.

Mereka pun meminta pada Nabi Syu'aib عليه السلام untuk menimpakan azab pada mereka jika beliau memang berkata benar.

Firman Allah ﷻ,

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.

Makna كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ *(Gumpalan dari langit).*

Menurut adh-Dhahhak, maknanya adalah satu sisi dari langit.

Menurut Qatâdah, maknanya adalah potongan langit.

Menurut as-Suddi, maknanya adalah azab.

Ucapan bangsa Madyan ini mirip dengan ucapan kaum Quraisy ketika meminta kepada Rasulullah agar mereka ditimpa azab.

Kaum Quraisy berkata sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْاَرْضِ يَنْبُوْعًا، اَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْاَنْهٰرَ خِلٰلَهَا تَفْجِيْرًا، اَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا اَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ قَبِيْلًا

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, **(al-Isrâ` [17]: 90-92)**

وَاِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَآءِ اَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Nabi Syu'aib ﷺ kemudian menjawab ucapan kaumnya seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Dia (Syuaib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Allah ﷻ lebih mengetahui perihal kalian. Jika kalian pantas mendapatkan azab itu, niscaya akan ditimpakannya pada kalian. Sesungguhnya Dia tidak akan berlaku zhalim pada kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْهُ فَاَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ اِنَّهٗ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat.

Akhirnya, mereka ditimpa azab yang mereka minta. Hal itu sebagai balasan yang tepat buat mereka. Bentuk azab tersebut sejenis dengan yang mereka minta. Mereka meminta untuk dijatuhkan azab berupa potongan (langit). Allah ﷻ pun mengirimkan awan yang menaungi. Mereka pun bergegas berlindung di bawah naungan awan tersebut. Namun, Allah ﷻ justru menjatuhkan potongan awan itu pada mereka. Selanjutnya, bumi pun diguncangkan dan suara yang sangat menggelegar pun dikirimkan pada mereka. Akibatnya, mereka semua meregang nyawa.

Allah ﷻ menceritakan model pembinasaan kaum Madyan ini pada tiga lokasi dalam al-Qur`an. Pada setiap lokasi, azab tersebut disifati sesuai dengan konteks ayat yang memuat hal itu.

Pertama, dalam **surah al-A'râf**, mereka diazab dengan guncangan yang sangat keras sehingga mereka bergelimpangan di rumah masing-masing. Karena mereka telah mengancam untuk mengusir Nabi Syu'aib ﷺ dari negeri mereka. Tatkala mereka mengguncangkan hati Nabi Allah dan para pengikutnya, bumi pun berguncang hingga mereka binasa.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا

شُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا قَالَ اَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِيْنَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari Kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak suka? **(al-A'râf [7]: 88)**

Hal ini sejalan dengan firman-Nya,

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka, **(al-A'râf [7]: 91)**

Kedua, pada **surah Hûd**, mereka diazab dengan suara yang menggelegar. Karena mereka telah bersuara keras terhadap Nabi Syu'aib عليه السلام.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ اٰبَآؤُنَآ أَوْ أَنْ نَّفْعَلَ فِيْٓ أَمْوَالِنَا مَا نَشَاۤءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيْمُ الرَّشِيْدُ

Mereka berkata, "Wahai Syuaib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami, atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai. **(Hûd [11]: 87)**

Sangatlah sesuai jika Dia menurunkan pada mereka suara menggelegar yang membuat mereka terdiam dan berhenti bersuara.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَخَذَتِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوْا فِيْ دِيَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ

Sedangkan orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, **(Hûd [11]: 94)**

Ketiga, pada **surah asy-Syu'arâ`**, Allah ﷻ mengatakan telah menimpakan pada mereka azab di hari bernaung. Karena mereka telah meminta padanya (Nabi Syu'aib عليه السلام) untuk menjatuhkan potongan-potongan langit.

Jadi, firman-Nya,

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Sedangkan orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, **(asy-Syu'arâ` [26]: 187)**

Adalah sangat sejalan dengan firman-Nya,

فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ

Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. **(asy-Syu'arâ` [26]: 189)**

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Kaum Madyan telah disiksa dengan tiga jenis azab. Pertama, gempa besar mengguncang mereka ketika tengah berada di dalam rumah sehingga mereka keluar dari sana. Allah ﷻ kemudian mengirim awan yang menaungi. Ketika mereka telah berkumpul di bawah awan itu, suara yang sangat keras pun menimpa mereka hingga semuanya binasa."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَّمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Allah Mahakeras pembalasan-Nya pada orang-orang kafir. Sebaliknya, Maha Penyayang pada hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Karena Dia adalah Dzat Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

Ayat 192-212

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ ﴿١٩٣﴾ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِيْ زُبُرِ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ اٰيَةً أَنْ يَّعْلَمَهُ عُلَمٰۤؤُا بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنٰهُ عَلٰى بَعْضِ الْأَعْجَمِيْنَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَّا كَانُوْا بِهِ مُؤْمِنِيْنَ ﴿١٩٩﴾ كَذٰلِكَ سَلَكْنٰهُ فِيْ قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهِ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُوْلُوْا هَلْ نَحْنُ مُنْظَرُوْنَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿٢٠٤﴾ أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَّتَّعْنٰهُمْ سِنِيْنَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُمْ مَّا كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يُمَتَّعُوْنَ ﴿٢٠٧﴾ وَمَآ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُوْنَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرٰى وَمَا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٢٠٩﴾ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيٰطِيْنُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُوْلُوْنَ ﴿٢١٢﴾

***[192]** Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, **[193]** Yang dibawa turun oleh Ar-Rûh Al-Amîn (Jibril), **[194]** ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, **[195]** dengan bahasa Arab yang jelas. **[196]** Dan sungguh, (al-Qur'an) itu (di sebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. **[197]** Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israel mengetahuinya? **[198]** Dan seandainya (al-Qur'an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab, **[199]** lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya. **[200]** Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa, **[201]** mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih, **[202]** maka datang azab kepada mereka secara mendadak, ketika mereka tidak menyadarinya, **[203]** lalu mereka berkata, "Apakah kami diberi penangguhan waktu?" **[204]** Bukankah mereka yang meminta agar azab Kami dipercepat? **[205]** Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun, **[206]** kemudian datang kepada mereka azab yang diancamkan kepada mereka, **[207]** niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan. **[208]** Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya; **[209]** untuk (menjadi) peringatan. Dan Kami tidak berlaku zalim. **[210]** Dan (al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. **[211]** Dan tidaklah pantas bagi mereka (al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. **[212]** Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan.*

(asy-Syu'arâ` [26]: 192-212*)*

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam,

Sesungguhnya al-Qur`an yang diturunkan Allah ﷻ kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ adalah kitab yang diturunkan Tuhan semesta alam. Dia menurunkan dan mewahyukannya kepada hamba dan Rasul-Nya. Penegasan ini sejalan dengan yang diterangkan Allah ﷻ pada awal surah,

وَمَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوْا عَنْهُ مُعْرِضِيْنَ

Dan setiap kali suatu peringatan baru (ayat al-Qur'an yang diturunkan) dari Tuhan Yang Maha Pengasih disampaikan kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya. **(asy-Syu'arâ` [26]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ

Yang dibawa turun oleh Ar-Rûh Al-Amîn (Jibril)

Rûhul Amîn adalah Malaikat Jibrîl ؑ. Malaikat inilah yang menurunkan al-Qur`an ke hati Rasulullah. Tidak ada perbedaan di kalangan ahli tafsir tentang hal ini.

Seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيْلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلٰى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman." **(al-Baqarah [2]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

عَلٰى قَلْبِكَ

ke dalam hatimu (Muhammad)

Malaikat Jibrîl menurunkan al-Qur`an ke hatimu, wahai Muhammad. Ia adalah kitab yang bersih dari segala penyimpangan, penambahan, serta pengurangan.

Firman Allah ﷻ,

لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ

agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan,

Hai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkanmu memberikan peringatan pada seluruh manusia dengan al-Qur`an. Dengannya kamu mengingatkan mereka akan siksaan Allah bagi yang mendustakan dan menentangnya. Sebaliknya, memberikan kabar gembira bagi orang-orang beriman dan Shalih.

Firman Allah ﷻ,

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ

dengan bahasa Arab yang jelas.

Allah ﷻ menurunkan al-Qur`an ke dalam hati Nabi ﷺ dengan bahasa Arab yang jelas, sempurna, dan komprehensif. Dengan begitu, ia menjadi kitab yang jelas dan terang maknanya, mementahkan segenap alasan (untuk tidak beriman), menegaskan segenap bukti (kewajiban beriman), serta menjadi dalil pada pusat sasaran.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَفِيْ زُبُرِ الْأَوَّلِيْنَ

Dan sungguh, (al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu.

Sesungguhnya penyebutan al-Qur'an serta isyarat akan kedatangannya telah ada dalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi terdahulu. Semuanya mengabarkan akan kehadirannya. Tiap-tiap nabi juga telah mengambil sumpah dari pengikutnya agar beriman pada Sang Nabi penutup Muhammad ﷺ dan mengikuti ajaran yang dibawanya. Pemberitaan terakhir tentang hal tersebut adalah disampaikan secara terbuka oleh Nabi 'Isâ عليه السلام di hadapan Bani Israil.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ إِسْرَآءِيْلَ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَّأْتِيْ مِنْ بَعْدِى اسْمُهٗٓ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israel! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." **(ash-Shaff [61]: 6)**

Makna kata *zubur* adalah kitab-kitab. Ia adalah bentuk jamak dari kata *zubrat*. Dengan demikian, *zubur al-awwalîn* berarti kitab-kitab terdahulu. Kata yang terkait dengan hal ini adalah Zabûr yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Dâwûd عليه السلام.

Tentang makna kata zubur ini, Allah ﷻ berfirman,

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْهُ فِى الزُّبُرِ

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. **(al-Qamar [54]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ اٰيَةً أَنْ يَّعْلَمَهُ عُلَمَآءُ بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israel mengetahuinya?

Tidakkah cukup sebagai bukti dan tanda akan kebenaran nubuwah Nabi Muhammad bagi kaum kafir Quraisy ketika para ulama Bani Israil mengetahui dengan al-Qur`an serta mendapati penyebutan al-Qur`an dalam kitab-kitab suci yang mereka pelajari?

Maksud dari ayat ini, agar mereka merujuk kepada ulama-ulama Bani Israil yang mengakui keberadaan penjelasan tentang Rasulullah ﷺ dalam kitab suci mereka, juga penjelasan tentang umatnya dan al-Qur`an. Sebagaimana diinformasikan oleh pemuka agama mereka yang beriman pada Nabi ﷺ, seperti Abdullah bin Salâm رضي الله عنه dan Salmân al-Fârisî رضي الله عنه.

Berdasarkan realitas itulah, Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَآئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ أُنْزِلَ مَعَهٗٓ أُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(al-A'râf [7]: 157)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلٰى بَعْضِ الْأَعْجَمِيْنَ، فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوْا بِهِ مُؤْمِنِيْنَ

Dan seandainya (al-Qur'an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab, lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya.

Allah ﷻ menginformasikan tentang dahsyatnya kekafiran dan pembangkangan kafir Quraisy itu. Bahkan, sekiranya Allah ﷻ memilih Rasul-Nya dari seorang lelaki non-Arab yang tidak sedikit pun mengetahui bahasa Arab, lalu Allah menurunkan al-Qur`an yang sangat jelas dan indah tata bahasa Arabnya itu, niscaya mereka tetap tidak akan beriman. Karena begitu keras kepala dan sombongnya orang-orang itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَآءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ، لَقَالُوْٓا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ

Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir." **(al-Hijr [15]: 14-15)**

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ الْمَلَآئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْٓا إِلَّآ أَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Na-

mun, kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). **(al-An'âm [6]: 111)**

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ سَلَكْنٰهُ فِيْ قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَ

Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa,

Demikianlah Kami selinapkan kekafiran, keingkaran, dan pembangkangan ke dalam hati orang-orang sesat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih,

Orang-orang kafir lagi pembangkang itu tidak akan pernah beriman pada kebenaran hingga mereka melihat azab yang pedih pada hari ketika keimanan dan permohonan maaf tidak diterima lagi.

Firman Allah ﷻ,

فَيَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

maka datang azab kepada mereka secara mendadak, ketika mereka tidak menyadarinya,

Azab Allah ﷻ menghampiri mereka secara tiba-tiba, tanpa mereka bisa mempersiapkan diri serta mampu untuk menghindar darinya.

Firman Allah ﷻ,

فَيَقُوْلُوْا هَلْ نَحْنُ مُنْظَرُوْنَ

lalu mereka berkata, "Apakah kami diberi penangguhan waktu?"

Tatkala orang-orang kafir telah melihat azab, mereka berangan-angan sekiranya dapat diberi penangguhan dan pengunduran waktu agar dapat menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, setiap orang yang kafir, zalim, dan bermaksiat akan sangat menyesal ketika melihat azab. Semuanya berangan sekiranya dapat dikembalikan lagi ke dunia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيْهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رَبَّنَآ اَخِّرْنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ اَوَلَمْ تَكُوْنُوْٓا اَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasulrasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? **(Ibrâhîm [14]: 44)**

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami ingkar pada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

Firman Allah ﷻ,

اَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُوْنَ

Bukankah mereka yang meminta agar azab Kami dipercepat?

Ini merupakan penentangan terhadap orang-orang musyrik sekaligus ancaman buat mereka. Karena mereka meminta didatangkan azab kepada Rasulullah serta meminta disege-

rakan sebagai bentuk pembangkangan dan kesombongan. Mereka mengatakan, "Datangkanlah azab Allah itu kepada kami, jika kamu memang benar."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir, **(al-'Ankabût [29]: 53-54)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِيْنَ، ثُمَّ جَآءَهُمْ مَّا كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ، مَآ أَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يُمَتَّعُوْنَ

Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang di ancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan.

Bagaimana menurut pendapatmu jika Kami tangguhkan atau undurkan mereka beberapa waktu, lantas datang kepada mereka putusan Allah ﷻ dan azab-Nya, maka apakah akan berguna segala kenikmatan yang mereka sedang bergelimang di dalamnya? Sesungguhnya semua kemewahan yang mereka miliki tidak bermanfaat sedikitpun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوْٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحٰهَا

Pada hari ketika mereka melihat Hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari. **(an-Nâzi'ât [79]: 46)**

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ إِذَا تَرَدّٰى

Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. **(al-Lail [92]: 11)**

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ وَّمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَّمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُّعَمَّرَ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 96)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *Kelak akan didatangkan seorang yang kafir lalu dicelupkan sekali celupan ke dalam neraka. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apa kau pernah merasakan sedikit saja kebaikan? Apa kau pernah merasakan sedikit saja kenikmatan?" Orang itu menjawab, "Tidak pernah, wahai Tuhan." Selanjutnya, dihadirkan seorang lelaki yang paling menderita ketika di dunia. Lalu, dimasukkan sebentar saja ke dalam surga. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apakah kau pernah merasakan sedikit saja penderitaan?" Orang itu menjawab, "Tidak pernah, wahai Tuhan."*[20]

Maksud hadits di atas, seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa pada kedua orang itu di dunia.

'Umar bin al-Khaththâb ؓ sering menyampaikan bait syair berikut,

كَأَنَّكَ لَمْ تُؤْتَرْ مِنَ الدَّهْرِ لَيْلَةً إِذَا أَنْتَ أَدْرَكْتَ الَّذِيْ أَنْتَ تَطْلُبُهُ

20 Muslim, 2.807 dari Anas bin Mâlik

Kamu pasti tidak akan lebih mengutamakan masa hidup (di dunia) meski hanya semalam—jika kamu paham dengan apa yang akan kamu kejar.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنْذِرُوْنَ، ذِكْرٰى وَمَا كُنَّا ظَالِمِيْنَ

Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri, kecuali setelah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya; untuk (menjadi) peringatan. Dan Kami tidak berlaku zalim

Allah ﷻ menyampaikan perihal keadilan-Nya pada makhluk-makhluk-Nya dengan menetapkan bahwa Dia tidaklah membinasakan umat-umat terdahulu melainkan setelah memberikan peringatan, mengutus para Rasul, dan menegakkan bukti kebenaran (ajaran-Nya) pada mereka. Dengan demikian, tatkala membinasakan kaum-kaum itu, Allah ﷻ tidak pernah melakukan kezhaliman terhadap mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَنِ اهْتَدٰى فَإِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat, maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ` [17]: 15)**

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرٰى حَتّٰى يَبْعَثَ فِيْٓ أُمِّهَا رَسُوْلًا يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرٰٓى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُوْنَ

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman. **(al-Qashash [28]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِيْنُ

Dan (al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan.

Allah ﷻ mengabarkan tentang hakikat kitab suci yang diturunkan-Nya. Al-Qur`an sedikitpun tidak mengandung kebatilan. Baik terdahulu maupun di masa yang akan datang. Dia menginformasikan bahwa al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mulia melalui perantaraan *Ruhul Amîn* ke dalam hati Nabi ﷺ. Al-Qur`an sama sekali tidak dibawa turun oleh setan seperti yang diklaim oleh orang-orang musyrik.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ، إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُوْلُوْنَ

Dan tidaklah pantas bagi mereka (al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan.

Allah ﷻ menjelaskan adanya tiga hal yang menyebabkan setan tidak mungkin merupakan pihak yang membawa al-Qur`an turun.

Pertama, penurunan al-Qur`an tidak sejalan dengan misi para setan. Penurunan al-Qur`an tidak sesuai dengan harapan dan target yang ingin dicapai setan. Sebab, sifat dasar setan adalah merusak dan menyesatkan hamba-hamba Allah ﷻ. Sementara itu, isi pokok al-Qur`an mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sebagai sumber cahaya dan petunjuk. Dengan begitu, antara al-Qur`an dan setan sangat bertolak belakang.

Hakikat ini dijelaskan dalam penggalan ayat وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ *(Dan tidaklah pantas bagi mereka (al-Qur'an itu)).*

Kedua, setan-setan tidak memiliki kemampuan membawa al-Qur`an turun. Sekalipun, misalkan, mereka mau melakukannya. Allah ﷻ menegaskan, وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ (*Dan merekapun tidak akan kuasa*).

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهٗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. **(al-Hasyr [59]: 21)**

Ketiga, jika setan-setan memang menginginkan penurunan al-Qur`an, juga memiliki kemampuan membawanya turun, tetap saja mereka tidak akan mungkin melakukan pekerjaan tersebut. Karena para setan benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur`an ketika ia diturunkan.

Selama berlangsungnya proses penurunan al-Qur`an kepada Nabi ﷺ (selama dua puluh tiga tahun), selama itu langit benar-benar dipenuhi para (malaikat) pengawas dan panah-panah api. Setan sama sekali tidak bisa mendengar al-Qur`an, meskipun satu huruf saja. Ini merupakan bentuk kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, pemeliharaan-Nya terhadap syariat-Nya, serta dukungan-Nya kepada kitab dan Rasul-Nya.

Realitas ini sejalan dengan firman Allah ﷻ ketika menceritakan ucapan kalangan jin,

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَآءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيْدًا وَّشُهُبًا، وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَّسْتَمِعِ الْاٰنَ يَجِدْ لَهٗ شِهَابًا رَّصَدًا، وَأَنَّا لَا نَدْرِيْ أَشَرٌّ أُرِيْدَ بِمَنْ فِى الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Namun, sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya. **(al-Jinn [72]: 8-10)**

Ayat 213-220

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ فَتَكُوْنَ مِنَ الْمُعَذَّبِيْنَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ ﴿٢١٤﴾ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّيْ بَرِيْٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ ﴿٢١٧﴾ الَّذِيْ يَرٰىكَ حِيْنَ تَقُوْمُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى السَّاجِدِيْنَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٢٢٠﴾

***[213]** Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab. **[214]** Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, **[215]** dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. **[216]** Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." **[217]** Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, **[218]** Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), **[219]** dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. **[220]** Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

(asy-Syu'arâ` [26]: 213-220)

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ فَتَكُوْنَ مِنَ الْمُعَذَّبِيْنَ

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diazab.

Allah ﷻ menyuruh untuk hanya menyembah diri-Nya semata yang tidak memiliki sekutu siapapun. Dia mengabarkan, siapa yang menyekutukan-Nya, maka akan diazab dengan azab yang kekal di dalam neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk memberi peringatan kepada keluarga terdekatnya. Karena tidak ada yang bisa melepaskan siapa saja dari mereka dari azab, melainkan keimanan kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.

Allah ﷻ juga menyuruh Rasul-Nya untuk bersikap lemah lembut terhadap seluruh hamba Allah yang mengikuti ajarannya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."

Allah ﷻ memerintahkan Nabi ﷺ untuk berlepas diri dari orang-orang kafir yang menentang, mendustakan, serta mengingkari ajaran yang dibawanya.

Makna ayat وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".*

Sesungguhnya ayat ini tidak bertentangan dengan kewajiban dan tugas Rasulullah ﷺ sebagai pemberi peringatan secara umum pada seluruh manusia di muka bumi. Karena peringatan khusus pada anggota keluarga terdekat merupakan bagian dari pemberian peringatan yang umum bagi alam semesta.

Makna ini sejalan dengan serangkaian makna dalam ayat-ayat yang lain,

وَلِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنْذِرَ اٰبَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُوْنَ

dan agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. **(Yâsîn [36]: 6)**

وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَهُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat tentu beriman padanya (alQur'an), dan mereka selalu memelihara shalat mereka. **(al-An'âm [6]: 92)**

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ أَنْ يُّحْشَرُوْٓا إِلٰى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

Dan peringatkanlah dengannya (al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada Hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa. **(al-An'âm [6]: 51)**

وَأُوْحِيَ إِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهٖ وَمَنْۢ بَلَغَ

Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An'âm [6]: 19)**

وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهٖ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهٗ

Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, **(Hûd [11]: 17)**

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orangorang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. **(Maryam [19]: 97)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, siapapun dari umat (akhir zaman) ini, bahkan termasuk kalangan Yahûdi dan Nashrani, yang mendengar dakwahku, lalu ia tidak beriman padaku, maka ia pasti masuk neraka.*[21]

Ibnu 'Abbâs meriwayatkan, tatkala turun ayat وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *(Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat)* **(asy-Syu'arâ' [26]: 216)**, Nabi ﷺ menuju bukit Shafa kemudian mendakinya. Sesampainya di atas, beliau berteriak, "Wahai, berkumpullah ke sini." Orang-orang pun berkumpul di tempat itu, baik mereka yang datang sendiri maupun dengan mengutus utusan. Nabi ﷺ lalu berkata lantang, "Wahai bani Abdul Muthalib, Wahai bani Fihr, Wahai bani Lu`ay, bagaimana pendapat kalian jika aku kabarkan bahwa ada seekor kuda di balik bukit ini yang akan menyerang kalian sekarang? Apakah kalian akan memercayai ucapanku? Orang-orang menjawab, "Ya." Nabi ﷺ lalu berujar, "Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan pada kalian tentang datangnya azab yang pedih." Tiba-tiba, terdengar Abû Lahab membentak, "Celakalah kamu sepanjang hari! Hanya untuk hal inikah kamu mengumpulkan kami semua?" Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya,

تَبَّتْ يَدَآ أَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! **(al-Masad [111]: 1)**[22]

Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan, ketika turun ayat وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *(Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat)* **(asy-Syu'arâ' [26]: 216)**, Rasulullah ﷺ berdiri dan berkata, "Wahai Fatimah binti Muhammad, Wahai Shafiyah binti Abdul Muthalib, Wahai bani Abdul Muthalib, sesungguhnya aku tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk melindungi kalian (dari azab). Mintalah dari hartaku sekehendak hati kalian."[23]

Abû Hurairah meriwayatkan, saat turun ayat وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *(Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat)* **(asy-Syu'arâ' [26]: 216)**, Rasulullah mengumpulkan orang-orang Quraisy. Dengan penyampaian seruan secara umum lalu khusus, Rasulullah berkata, "Wahai segenap masyarakat Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai segenap bani Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai segenap bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai segenap bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak memiliki kelebihan apapun dari Allah ﷻ untuk melindungi kalian (dari azab). Hanya, kalian semua memiliki hubungan kekerabatan yang akan terus kusambung."[24]

Setelah Rasulullah ﷺ menyampaikan peringatan kepada kerabat-kerabat terdekatnya dan mereka menolak seruan itu, Rasulullah ﷺ pun mengarahkan seruan dan peringatannya ke marga-marga suku Quraisy yang lainnya. Beliau memosisikan dirinya di hadapan mereka sebagai utusan Allah ﷻ. Nabi ﷺ terus giat mengajak mereka ke jalan Allah secara terang-terangan. Sementara itu, karib kerabatnya tetap menentang dengan keras seruannya. Seperti

21 Muslim 153, dan Ahmad, 2/317

22 Bukhârî 4.770, Muslim 208; Ahmad, 1/307

23 Muslim 205; Ahmad, 6/187; Tirmidzi 3.184.

24 Muslim 204, al-Bukhârî 4. 771, Tirmidzi 3.185; an-Nasa'i 3. 644.

dapat dilihat pada ucapan yang dikemukakan pamannya, Abû Lahab, sebelum ini.

Abdul Wahid Dimasyqiy berkata, "Aku pernah melihat Abû Dardâ` sibuk berceramah dan berfatwa di hadapan orang banyak. Sementara anak dan keluarganya terlihat duduk-duduk sambil mengobrol di samping masjid. Seseorang pun berkomentar, 'Bagaimana ini bisa terjadi? Orang banyak tampak begitu antusias menggali ilmu yang kamu miliki, sementara keluargamu sendiri malah duduk-duduk tidak mengindahkan pelajaranmu? 'Abû Dardâ` menjawab, 'Sebab pihak yang paling tidak memperhatikan (ilmu) seorang ulama adalah keluarga dan anak-anaknya. Sebagaimana pihak yang paling keras penentangannya terhadap dakwah para nabi adalah kaum kerabatnya sendiri.'"

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang,

Bertawakallah kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang dalam segala urusanmu. Sesungguhnya Dia-lah Penyokong, Pelindung, dan Penolongmu serta yang membuat peranmu semakin mencuat tinggi.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ، وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud.

Allah-lah Dzat Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Dialah yang senantiasa memperhatikan dan melihat gerak-gerikmu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ، وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun. Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar). **(ath-Thûr [52]: 48-49)**

Makna ayat الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ *(Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat)*

Menurut Ibnu 'Abbâs, makna ayat ini adalah, "Dia selalu melihatmu ketika kamu bangkit untuk shalat."

Menurut 'Ikrimah, "Dia Maha Melihat orang itu ketika ia berdiri, rukuk, dan sujud."

Menurut al-Hasan al-Bashri, "Dia Maha Melihat ketika kamu tengah shalat sendirian."

Menurut adh-Dhahhak, "Dia Maha Melihat ketika kamu bangkit dari kasur atau majelismu."

Menurut Qatâdah, "Dia Maha Melihat kamu ketika sedang berdiri dan duduk serta Maha Mengetahui semua kondisimu."

Firman Allah ﷻ,

وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud.

Dia Maha Melihat ketika kamu tengah shalat secara berjamaah.

Qatâdah berkata,

الَّذِيْ يَرَاكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِيْنَ

(Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat). Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud) adalah ketika shalat. Allah Maha Melihat, baik ketika kamu sedang shalat sendiri maupun berjamaah."

Pendapat ini juga disampaikan oleh 'Ikrimah, 'Athâ` al-Khurasâni, dan Hasan al-Bashri.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah ﷻ Maha Mendengar segala ucapan hamba-hamba-Nya serta Maha Mengetahui gerak-gerik dan diamnya mereka.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا إِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur'an, serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar dzarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Yûnus [10]: 61)**

Ayat 221-227

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلٰى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِيْنُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلٰى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيْمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُوْنَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُوْنَ ﴿٢٢٣﴾ وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِيْ كُلِّ وَادٍ يَّهِيْمُوْنَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّانْتَصَرُوْا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ ﴿٢٢٧﴾

***[221]** Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? **[222]** Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, **[223]** mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta. **[224]** Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. **[225]** Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, **[226]** dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? **[227]** kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah, dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.*

(asy-Syu'arâ` [26]: 221-227)

Kaum musyrik mengklaim bahwa al-Qur`an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bukanlah dari sisi Allah ﷻ. Ia tidak lain adalah ucapan yang dibuat-buat oleh Rasulullah sendiri atau berasal dari hasil bisikan suruhan dari jin. Allah ﷻ kemudian membersihkannya dari tuduhan orang-orang musyrik dengan menegaskan bahwa al-Qur`an yang didatangkan untuk mereka benar-benar berasal dari Allah. Ia adalah kalam Allah yang diturunkan melalui *Rûhul Amîn*, Malaikat Agung, Jibril عليه السلام.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلٰى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِيْنُ، تَنَزَّلُ عَلٰى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيْمٍ، يُلْقُوْنَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُوْنَ

Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta

Al-Qur`an tidak diturunkan oleh setan-setan. Sebab, mereka sendiri tidak menginginkan penurunan itu terjadi. Di samping itu, mereka (para setan) tidak turun kepada Rasulullah melainkan kepada orang-orang yang mirip dengan mereka (kesesatan mereka), para dukun yang pendusta.

Allah ﷻ mengatakan kepada orang-orang musyrik, "Maukah kalian Aku beri tahu kepada siapa para setan itu turun? Sesungguhnya mereka turun kepada para pembohong dalam berkata-kata lagi jahat dan penuh dosa kelakuan mereka."

Para setan turun kepada para dukun dan pendusta lagi fasik disebabkan setan makhluk yang suka berdusta lagi suka berbuat dosa.

Firman Allah ﷻ,

يُلْقُوْنَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُوْنَ

mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta.

Setan-setan mencoba mencuri-curi berita dari langit. Tatkala mereka dapat mendengar satu kata dari alam gaib, para setan itupun membumbuinya dengan seratus kebohongan baru. Kemudian meneruskannya ke telinga para pengikut mereka (orang-orang yang ingkar). Para pengikut itu memberitakannya kepada orang banyak yang kemudian memercayai seluruh kata mereka. Karena kebenaran ucapan mereka tentang satu kata yang berhasil didengar setan dari langit.

'Aisyah meriwayatkan, "Orang-orang menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang dukun-dukun. Rasulullah ﷺ menjawab, 'Mereka tidak ada artinya.' Orang-orang lalu berkata, 'Para dukun itu memberitakan tentang suatu perkara dan ternyata terbukti.' Rasulullah kembali menjawab, 'Itu adalah satu kata yang benar yang dicuri dengar oleh setan. Lalu, setan itu membisikkannya ke telinga seseorang yang menjadi pengikut setianya dalam bentuk celotehan seperti kotekan ayam. Orang itupun mencampur kata itu dengan lebih dari seratus kebohongan.'"[25]

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila Allah ﷻ memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat sertamerta meletakkan sayap mereka sebagai bentuk ketundukan pada firman-Nya itu. Mereka (berbaris tunduk) terlihat laksana seuntai kalung di atas batu besar. Tatkala rasa takut telah sirna dari hati, mereka berkata, 'Apa yang telah difirmankan Tuhan kalian?' Malaikat yang ditanyapun kemudian menjawab, 'Kebenaran. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.' Ucapan tersebut didengar oleh setan-setan yang mencuri-curi dengar. Posisi para pencuri berita itu (ketika itu) saling berimpitan satu dengan lainnya. Satu kalimat yang berhasil didengar lantas diteruskan pada setan yang berada dibawahnya. Begitu seterusnya, hingga akhirnya sampai ke mulut seorang penyihir atau dukun. Dalam upaya mencuri berita itu sendiri, adakalanya setan itu disambar panah api terlebih dulu sebelum menyampaikan berita. Namun, adakalanya berhasil menyampaikannya terlebih dahulu sebelum tersambar panah api. Tukang sihir atau dukun kemudian membungkus satu berita itu dengan seratus kebohongan. Selanjutnya, ada orang yang kemudian berkata, 'Bukankah tukang sihir atau dukun itu telah mengatakan (ucapan yang benar) pada kita pada hari itu dan itu?' Orang tersebut lantas memercayai (semua) ucapan sang dukun hanya dikarenakan (benarnya) satu kata yang telah didengarnya dari langit."[26]

'Aisyah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Adakalanya para malaikat berbincang-bincang di atas awan tentang suatu perkara yang akan terjadi di bumi. Setan-setan lantas mendengar salah satu kalimatnya. Mereka lalu membisikkannya ke telinga dukun dengan suara berdenting seperti dentingan botol. Dukun itu lalu menambah-nambahkan ke dalam berita tadi seratus kebohongan.[27]

Firman Allah ﷻ,

وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, dan Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Orang-orang kafir mengikuti manusia dan jin yang sesat."

'Ikrimah berkata, "Ada dua orang penyair yang saling mengejek dengan syair mereka. Sekelompok orang lantas mendukung salah satu penyair itu. Demikian juga yang satu lagi juga didukung kelompok lainnya. Allah ﷻ pun

25 Bukhârî 5.762; Muslim 2.228; Abdurrazzaq, 20.347; al-Baihaqi, 8/138; Ahmad, 6/87.

26 Bukhârî 4.800, at-Tirmidzi 3.223, Abû Dawud 3.989, dan Ibnu Majah 194.

27 Bukhârî 2.210.

menurunkan ayat ini وَالشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُوْنَ *(Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat)* **(asy-Syu'araa' [26]: 224)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِيْ كُلِّ وَادٍ يَّهِيْمُوْنَ

Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah,

Ibnu 'Abbâs dan Mujâhid berkata, "Mereka ikut berkomentar di seluruh bentuk pembicaraan. Sebagaimana turut serta di segala bentuk permainan yang melalaikan."

Hasan al-Bashri mengomentari, "Demi Allah, kami pernah melihat forum perkumpulan mereka. Sekali waktu, mereka mencaci-maki si Fulan. Sedang di lain waktu, mereka memuji si Fulan yang lain."

Qatâdah berkata, "Maksud ayat,

أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِيْ كُلِّ وَادٍ يَّهِيْمُوْنَ

(Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah) adalah seorang penyair memuji suatu kaum secara tidak benar, juga mencaci kaum yang lain secara tidak benar."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ

dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?

Para penyair itu berbohong dalam kebanyakan ucapan mereka. Mereka juga mengatakan apa yang sebetulnya tidak mereka kerjakan.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Kebanyakan ucapan mereka adalah dusta belaka."

Komentar yang dikemukakan Ibnu 'Abbâs ؓ memang sebuah realitas yang mudah dilihat. Sering didapati para penyair membanggakan diri dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang sebetulnya tidak pernah mereka ucapkan dan kerjakan. Mereka sering membesar-besarkan apa yang sebenarnya tidak mereka miliki.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal apabila seorang penyair dalam syairnya mengakui suatu perbuatan yang wajib untuk dihukum. Apakah mereka harus dihukum berdasarkan pengakuan tersebut ataukah tidak karena kebiasaan mereka yang mengatakan apa yang tidak dikerjakan? Jumhur ulama memilih pendapat yang tidak mengenakan hukuman pada mereka dalam hal ini dikarenakan para penyair biasa mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan.

Muhammad bin Ishâq, Muhammad bin Sa'ad, serta Zubair bin Bakkâr menginformasikan bahwa Umar bin Khaththâb pernah mengangkat Nu'mân bin 'Adiy bin Nadhalah sebagai penguasa di Maisan (daerah yang termasuk wilayah Bashrah). Nu'man adalah seorang penyair. Saat itu ia menggubah syair,

أَلَا هَلْ أَتَى الحَسْنَاءَ أَنَّ خَلِيْلَهَا ... بِمَيْسَانَ ، يُسْقَى فِيْ زُجَاجٍ وَحَنْتَمِ ...

إِذَا شِئْتُ غَنَّتْنِيْ دَهَاقِيْنُ قَرْيَةٍ ... وَرَقَّاصَةٌ تَحْذُوْ عَلَى كُلِّ مُبْسَمِ ...

فَإِنْ كُنْتَ نَدْمَانِيْ فَبِالْأَكْبَرِ اسْقِنِيْ ... وَلَا تَسْقِنِيْ بِالْأَصْغَرِ الْمُتَثَلِّمِ ...

لَعَلَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَسُوْءُهُ ... تَنَادُمُنَا بِالْجَوْسَقِ الْمُتَهَدِّمِ ...

Aduhai, sudahkah Hasna mendengar berita bahwa kekasihnya di negeri Maisan telah dituangkan untuknya (arak) di dalam gelas kaca.

Jika saya mau, maka para pembesar negeri akan bernyanyi untuk saya.Demikian juga para penari akan berdendang untuk semua orang yang tersenyum.

Jika kamu ingin minum bersama saya, maka tuangkanlah minuman itu dari botol yang besar. Jangan tuangkan yang dari botol kecil yang sumbing itu.

Kiranya Amirul Mukminin akan marah dengan acara minum-minum yang kita lakukan di reruntuhan istana ini.

Tatkala gubahan kata-kata itu sampai ke telinga Amirul Mukminîn, Umar bin Khaththâb, ia berkata, "Demi Allah, saya merasa tidak suka sama sekali mendengar hal itu. Siapa saja di antara kalian yang berjumpa dengannya, maka hendaklah menginformasikan bahwa sesungguhnya saya telah memecatnya."

Adapun bunyi selengkapnya dari surat yang dikirimkan Umar kepada Nu'man adalah sebagai berikut,

Bismillâhirrahmânirrahîm. Allah ﷻ berfirman,

حٰمۤ، تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ، غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

Hâ Mîm. Kitab ini (al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya (semua makhluk) kembali. **(Ghâfir [40]: 1-3)**

Ammâ ba'du, Saya telah mendengar ucapanmu "لَعَلَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَسُوْءُهُ، تَنَادُمُنَا بِالْجَوْسَقِ الْمُتَهَدِّمِ" *(Kiranya Amirul Mukminin akan marah dengan acara minum-minum yang kita lakukan di reruntuhan istana ini).* Demi Allah, saya sungguh tidak suka mendengarnya. Jadi, kamu saya pecat!

Ketika Nu'man datang menghadap Umar, Sang Khalifah memarahi dan mengecamnya karena syairnya itu. Nu'man berkata, "Wahai Amîrul Mukminîn, demi Allah, saya sungguh tidak pernah sekalipun minum khamar. Adapun syair yang saya ucapkan hanyalah sesuatu yang terlontar spontan dari lisan saya." Umar berkata, "Menurut keyakinanku juga seperti itu. Akan tetapi, tetap saja kamu tidak boleh melakukan hal apapun atas namaku karena telah mengucapkan kata-kata itu."

Dari kisah di atas, didapati bahwa Umar tidak menjatuhkan hukuman meminum khamar kepada Nu'man. Padahal, dalam bait syairnya termuat informasi bahwa ia telah meminumnya. Karena para penyair biasa mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Cerita ini menunjukkan bahwa seorang penyair tidak dijatuhkan hukuman pidana jika ketika bersyair ia mengatakan telah melakukan suatu perbuatan pidana yang di dalam syariat ia mesti dijatuhi hukuman. Hal itu dikarenakan, para penyair biasa mengatakan apa yang sebenarnya tidak mereka lakukan.

Adapun maksud dari ayat di atas adalah penjelasan bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ yang diturunkan al-Qur`an padanya bukanlah seorang dukun maupun penyair. Sebab kondisi hidup Rasulullah ﷺ dari berbagai sisi bertolak belakang dengan kondisi hidup para dukun dan penyair.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِيْ لَهٗ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَّقُرْاٰنٌ مُّبِيْنٌ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas. **(Yâsîn [36]: 69)**

إِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ، وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيْلًا مَّا تُؤْمِنُوْنَ، وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ، تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman padanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam. **(al-Hâqqah [69]: 40-43)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَذَكَرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّانْتَصَرُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا

kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah, dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir).

Ini merupakan pengecualian bagi para penyair dari kaum Mukmin yang jujur yang memang berbeda dari para penyair pendusta lagi sesat.

Sebagian ulama meriwayatkan, tatkala turun ayat وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ *(Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat)* **(asy-Syu'araa' [26]: 224),** Hasan bin Tsâbit, Abdullah bin Rawâhah, dan Ka'ab bin Malik yang merupakan para penyair dari golongan Anshar, menghadap Rasulullah sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, Allah ﷻ jelas sudah mengetahui ketika menurunkan ayat ini, bahwa kami adalah penyair." Allah pun menurunkan ayat إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ *(Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih),* dimana diberikan pengecualian bagi para penyair Mukmin.

Sesungguhnya pengecualian itu benar adanya. Allah ﷻ memang mengecualikan para penyair Mukmin yang jujur dari kelompok penyair yang sesat. Hanya, **surah asy-Syu'arâ`** adalah surah Makkiyah. Maka, bagaimana mungkin turunnya ayat pengecualian ini berkenaan dengan para penyair golongan Anshar? Itulah sebabnya, menurut saya (mufasir) pendapat ini mengandung kelemahan.

Demikian juga seluruh riwayat yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan para penyair Anshar adalah riwayat-riwayat *mursal* (yang tidak tersambung ke Rasulullah). Sehingga, tidak dapat dijadikan dasar berpendapat. Sesungguhnya ayat yang mengandung pengecualian ini turun di Makkah. Hanya, kandungannya bisa diberlakukan kepada para penyair Anshar. Seperti Hasan bin Tsâbit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawâhah. Sebagaimana juga berlaku bagi seluruh penyair di masa jahiliyah yang biasa mencaci-maki Islam dan pemeluknya. Lalu mereka masuk Islam, bertaubat dengan sungguh-sungguh, melakukan amal shalih, serta banyak mengingat Allah ﷻ sebagai bentuk kompensasi dari ucapan-ucapan buruk mereka di masa lalu. Seperti telah diketahui, kebaikan dapat menghilangkan keburukan.

Di antara contoh para penyair yang dulunya suka menghina Islam dan memusuhi Rasulullah, tetapi kemudian memeluk Islam dan beristiqamah di dalamnya adalah Abdullah bin Zaba'riy ؓ yang ketika akan masuk Islam manyampaikan permohonan maafnya terhadap segala penghinaannya pada Islam dengan berkata,

يَا رَسُوْلَ الْمَلِيْكِ، إِنَّ لِسَانِيْ ... رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرُ ...

إِذْ أُجَارِي الشَّيْطَانَ فِيْ سَنَنِ الْغَيِّ ... وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُوْرُ ...

Wahai Rasul Tuhan, sesungguhnya lidahku ini, ketika dulu aku jahat, masih terjahit dan tidak pernah kulepas jahitannya.

Di saat itu, aku masih mengikuti setan dalam langkah-langkah jahatnya. Padahal, siapa yang mengikuti langkahnya pasti binasa.

Contoh lain yaitu Abû Sufyan bin Harits bin Abdul Muthallib, anak paman Rasulullah ﷺ. Sebelumnya ia termasuk orang yang paling keras permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ dan paling banyak menghinanya. Akan tetapi, setelah masuk Islam, ia masuk Islam dengan baik dan tidak ada seorangpun yang lebih dicintainya dibanding Rasulullah ﷺ. Akhirnya, ia menjadi pencinta Rasulullah ﷺ setelah memusuhinya, menjadi pemujinya setelah dulu menghinanya, dan menjadi pengikutnya setelah dulu memeranginya.

Demikian juga dengan yang terjadi pada Abû Sufyan Shakhr bin Harb, pemuka Quraisy dan panglima mereka dalam memusuhi Rasulullah. Akan tetapi, tatkala memeluk Islam, ia berkata, "Wahai Rasulullah, dan engkau menyuruh-

ku memerangi kaum kafir sebagaimana aku dulu suka memerangi kaum Muslim."[28]

Firman Allah ﷻ,

وَذَكَرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا

dan banyak mengingat Allah,

Mereka selalu mengingat Allah ﷻ. Baik dalam ucapan maupun dalam gubahan syair-syair mereka. Hal ini menjadi penghapus terhadap kesalahan mereka terdahulu, dimana dulu mereka suka mengatakan apa yang tidak dilakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَانْتَصَرُوْا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا

Dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir)

Dibolehkan bagi para penyair Mukmin untuk membela diri atau membalas setelah dizhalimi. Sebagaimana juga dibolehkan membalas kata-kata para penyair kafir yang menghina kaum Muslim. Ibnu 'Abbâs berkata, "Mereka membalas kata-kata para penyair kafir yang melakukan penghinaan pada kaum Muslim." Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mujâhid, Qatâdah, dan lainnya.

Ketika orang-orang musyrik melontarkan penghinaan pada umat Islam dan Islam, Rasulullah berkata kepada Hasan bin Tsabit, "Bantahlah ucapan mereka dan malaikat Jibril akan bersamamu."[29]

Ka'ab bin Malik ﷺ, penyairnya kaum Anshar, meriwayatkan, ia berkata kepada Rasulullah, "Allah ﷻ telah menurunkan ayat (kecaman) terkait pekerjaan para penyair, bagaimana ini?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya seorang Mukmin bisa berjihad dengan pedang maupun lisannya. Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, bait-bait syair yang kamu lontarkan terhadap mereka (orang-orang kafir) itu sungguh laksana menusukkan anak panah."[30]

28 Muslim 2.501.

29 Telah ditakhrij sebelumnya dalam surah an-Nûr. Hadis sahih riwayat al-Bukhârî dan Muslim.

30 Ahmad (6/387). Sanad hadisnya sahih.

Firman Allah ﷻ,

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.

Ini merupakan ancaman bagi orang-orang zhalim tentang nasib buruk yang kelak akan mereka dapatkan. Allah ﷻ menegaskan akan menimpakan ganjaran keburukan itu pada mereka.

Hal ini seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظّٰلِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ

(yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 52)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhilah kezhaliman. Karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan (bagi kalian) di Hari Kiamat.*[31]

Menurut Qatâdah, ayat ini ditujukan kepada para penyair dan yang lainnya.

Di depan Hasan al-Bashri, lewatlah jenazah seorang penganut Nashrani. Ia berkomentar seraya membaca ayat,

وَسَيَعْلَمُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَيَّ مُنْقَلَبٍ يَّنْقَلِبُوْنَ

(Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali) **(asy-Syu'arâ' [26]: 227)**. Setiap kali Shafwan bin Muharraz membaca ayat ini, ia akan menangis tersedu-sedu sampai-sampai batang tenggorokannya berbunyi keras.

Sebagian ulama berpendapat, dimaksud dari "orang-orang zhalim" adalah khusus bagi para penyair kafir atau orang-orang musyrik dari penduduk Makkah. Akan tetapi, yang benar bahwa makna ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh orang yang zhalim.

31 Bukhârî 2.447, Muslim 2.578 dan 2.579.

TAFSIR SURAH AN-NAML [27]

Ayat 1-6

طسٓ تِلْكَ اٰيَاتُ الْقُرْاٰنِ وَكِتَابٍ مُّبِيْنٍ ﴿١﴾ هُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿٤﴾ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ لَهُمْ سُوْءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ ﴿٥﴾ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْاٰنَ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ عَلِيْمٍ ﴿٦﴾
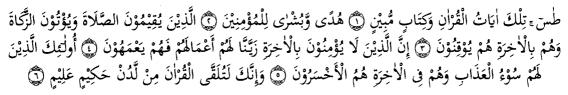
[1] Thâ Sîn. Inilah ayat-ayat al-Qur'an, dan Kitab yang jelas, [2] petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman, [3] (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat. [4] Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan. [5] Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi. [6] Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **(an-Naml [27]: 1-6)**

Firman Allah ﷻ,

طسٓ

Thâ Sîn.

Uraian tentang hal ini telah dikemukakan pada awal surah **al-Baqarah** pada pembahasan *al-hurûf al-muqaththa'ah* pada awal surah.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ اٰيَاتُ الْقُرْاٰنِ وَكِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Inilah ayat-ayat al-Qur'an, dan Kitab yang jelas,

Ini adalah ayat-ayat al-Qur`an. Ia adalah kitab yang terang dan jelas.

Firman Allah ﷻ,

هُدًى وَّبُشْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman,

Yang dapat memetik hidayah al-Qur`an hanyalah orang-orang yang beriman, mengikutinya, membenarkannya, dan mengamalkan kandungannya. Serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yakin terhadap akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّشِفَاۤءٌ ۗ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولٰۤئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. **(Fushshilat [41]: 44)**

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِيْنَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur-'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. **(Maryam [19]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, Kami jadikan terasa indah bagi mereka (yang buruk), sehingga mereka bergelimang dalam kesesatan.

Orang-orang kafir mengingkari akhirat dan memandangnya tidak mungkin ada. Sebagai akibatnya, Allah ﷻ pun menjadikan mereka memandang indah perbuatan (buruk) mereka, menjadikan mereka memandang baik kondisi mereka sekarang, dan membiarkan mereka semakin hanyut dalam kesesatan. Dengan begitu, mereka terus bergelimang dan linglung dalam kesesatan mereka. Ini semua merupakan ganjaran bagi mereka karena telah mendustakan akhirat.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An'âm [6]: 110)**

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ لَهُمْ سُوْٓءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ

Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling rugi.

Orang-orang yang kafir dan mengingkari eksistensi akhirat mendapatkan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Mereka menjadi orang-orang yang paling merugi pada Hari Kiamat. Sebab (dengan keyakinan itu), mereka telah kehilangan diri, harta, dan keluarga mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْاٰنَ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ عَلِيْمٍ

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Wahai Muhammad, sesungguhnya kamu menerima al-Qur`an dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dialah Yang Mahabijaksana dalam menetapkan perintah dan larangan serta Maha Mengetahui segala urusan, besar dan kecilnya. Setiap informasi yang disampaikannya (al-Qur'an) pasti benar. Sebagaimana setiap keputusannya pasti adil.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَّعَدْلًاۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهٖ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. **(al-An'âm [6]: 115)**

Ayat 7-14

إِذْ قَالَ مُوْسٰى لِأَهْلِهٖٓ إِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا سَاٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ اٰتِيْكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ ۝٧ فَلَمَّا جَاۤءَهَا نُوْدِيَ أَنْۢ بُوْرِكَ مَنْ فِى النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَاۗ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٨ يٰمُوْسٰٓى إِنَّهٗٓ أَنَا اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٩ وَأَلْقِ عَصَاكَۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْۗ يٰمُوْسٰى لَا تَخَفْۗ إِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ ۝١٠ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًاۢ بَعْدَ سُوْۤءٍ فَإِنِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝١١ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاۤءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍۗ

فِيْ تِسْعِ اٰيٰتٍ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهٖۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ۝١٢ فَلَمَّا جَاۤءَتْهُمْ اٰيٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ۝١٣ وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ اَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَّعُلُوًّاۗ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ ۝١٤

*[7] (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)." **[8]** Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **[9]** (Allah berfirman), "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[10]** dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku para rasul tidak perlu takut, **[11]** kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengubah (dirinya) dengan kebaikan setelah kejahatan (bertaubat); maka sungguh, Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[12]** Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik." **[13]** Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini sihir yang nyata." **[14]** Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.*

(an-Naml [27]: 7-14)

Allah mengabarkan pada Nabi ﷺ tentang bagaimana Dia memilih Mûsâ (sebagai Rasul), berbicara dengannya, menyerunya, memberikan mukjizat-mukjizat yang luar biasa dan bukti-bukti yang kuat serta mengutusnya pada Fir'aun dan kaumnya. Akan tetapi, mereka mengingkari ayat-ayat Allah ﷻ serta menolak dengan sombong untuk mengikuti ajarannya.

Firman Allah ﷻ,

اِذْ قَالَ مُوْسٰى لِاَهْلِهٖٓ اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api.

Ingatlah ketika Nabi Mûsâ عليه السلام membawa pergi keluarganya dari negeri Madyan ke Mesir. Nabi Mûsâ عليه السلام tersesat jalan di suatu malam yang gelap gulita. Lalu, ia melihat nyala api di sisi bukit Thursina. Api itu terlihat berkobar-kobar hebat. Nabi Mûsâ عليه السلام pun berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api dan ingin pergi ke sana. Mudah-mudahan aku mendapatkan kabar tentang jalan ke Mesir atau membawakan suluh api agar kalian bisa menghangatkan diri."

Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

سَاٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ اٰتِيْكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ

Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)."

Memang, yang kemudian terjadi seperti dikatakan Mûsâ. Ia kembali dari tempat api itu dengan membawa kabar yang luar biasa dan suluh cahaya yang sangat terang. Nabi Mûsâ عليه السلام kembali dengan membawa kabar kenabian dan suluh wahyu.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاۤءَهَا نُوْدِيَ اَنْ بُوْرِكَ مَنْ فِى النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا

Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Ketika Nabi Mûsâ ﷺ telah berada di dekat api itu, beliau pun melihat suatu pemandangan yang menakjubkan. Beliau melihat api besar yang berkobar di atas sebatang pohon hijau, tetapi tidak membakarnya. Menurut pendapat Ibnu 'Abbâs dan lainnya, "Sebenarnya bukan api (yang ada di sana). Melainkan cahaya yang berkilau sangat terang."

Tatkala Nabi Mûsâ ﷺ melihat pemandangan tersebut, beliau pun terpaku ditempatnya karena amat takjub dengan apa yang terlihat. Tiba-tiba, suatu suara menyerunya, *"Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api itu dan yang berada di sekitarnya."*

Ibnu 'Abbâs berkata, *"an buurika* maknanya Mahasuci. *Wa Man haulaha* adalah para malaikat." Pendapat senada dikemukakan oleh 'Ikrimah, Sa'îd bin Jabîr, al-Hasan, dan Qatâdah.

Abu Mûsâ al-Asy'ariy meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya tidur. Dia senantiasa merendahkan timbangan dan meninggikannya. Kepada-Nya disampaikan amalan malam sampai sebelum terbit fajar. Demikian juga amalan siang sampai sebelum matahari terbenam. Hijab-Nya adalah cahaya, atau api. Jika saja Dia menyingkapkan hijab itu, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang bisa dicapai oleh pandangan-Nya."[32]

Firman Allah ﷻ,

وَسُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dan Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."

Mahasuci Allah Yang melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan-Nya yang sedikitpun memiliki kemiripan dengan-Nya. Sebagaimana tidak ada satupun dari mereka yang memiliki pengetahuan meliputi seluruh Dzat-Nya. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, Yang Maha Berbeda dari seluruh makhluk. Seluruh bumi dan langit tidak akan bisa menampung-Nya. Namun, Dialah Zat Yang Maha Esa dan tempat bergantung seluruh makhluk. Serta Mahasuci dari kemiripan apapun dengan makhluk apapun.

Firman Allah ﷻ,

يَا مُوْسٰىٓ إِنَّهٗٓ أَنَا اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

(Allah berfirman), "Hai Musa, sesungguhnya Aku-lah Allah. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Allah memaklumkan kepada Nabi Mûsâ ﷺ bahwa Dialah Yang sedang berbicara dengannya serta memanggilnya. Dialah Zat Yang Mahaperkasa yang melibas dan mengalahkan segala sesuatu. Juga Mahabijaksana dalam ucapan dan perbuatan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقِ عَصَاكَ

dan lemparkanlah tongkatmu!"

Allah ﷻ memerintahkan Nabi Mûsâ ﷺ untuk melemparkan tongkat yang sedang dipegang tangannya. Agar Dia memperlihatkan kepadanya satu bukti yang nyata. Bahwa Dialah Pelakunya dan Dialah Zat Yang bebas dalam kehendak-Nya dan Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ

Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh.

Ketika Nabi Mûsâ ﷺ telah melemparkan tongkatnya, seketika itu tongkatnya berubah menjadi ular yang sangat besar dan sangat cepat gerakannya laksana seekor *jânn. Jânn* merupakan salah satu jenis ular yang paling gesit gerakannya serta paling banyak bergerak.

Tatkala Mûsâ melihatnya bergerak dan bergetar sedemikian hebat, ia serta-merta lari ke

32 Muslim 179, Ahmad (4/395, 400, dan 405), Ibnu Majah 195, dan Baihaqi, *al-Asmâ` wash-Shifât* (1/296).

belakang dengan amat ketakutan. Saking takutnya, Mûsâ ﷺ sampai tidak menoleh sedikitpun (ke samping dan ke belakang).

Firman Allah ﷻ,

يَا مُوْسٰى لَا تَخَفْ إِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ

"Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku para rasul tidak perlu takut,

Janganlah takut dengan apa yang telah kamu lihat. Sesungguhnya Aku bermaksud mengangkatmu sebagai Nabi dan Rasul. Para Rasul adalah orang yang tidak pernah merasa takut.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوْءٍ فَإِنِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengubah (dirinya) dengan kebaikan setelah kejahatan (bertaubat);

Kalimat ini merupakan pengecualian yang terputus. Ayat ini memuat suatu kabar gembira yang luar biasa bagi manusia. Bahwa, siapa yang mengerjakan perbuatan buruk, lalu menghentikannya kemudian bertaubat dan kembali ke pangkuan Allah ﷻ, maka Dia pasti akan menerima taubatnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. **(Thâhâ [20]: 82)**

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisa' [4]: 110)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاۤءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍۗ

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat.

Ini adalah mukjizat lain bagi Nabi Mûsâ ﷺ yang juga menjadi bukti tak terbantahkan terhadap kemahakuasaan Allah, Zat Yang bebas berbuat sekehendak-Nya, serta kebenaran *nubuwah* Mûsâ ﷺ. Allah ﷻ memerintahkan memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya. Ketika tangan itu ditarik keluar, tiba-tiba ia berubah menjadi putih yang menyilaukan laksana sepotong bulan yang bercahaya amat benderang.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ تِسْعِ اٰيَاتٍ

(Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat

Inilah dua mukjizat dari sembilan bukti kebenaran yang akan menguatkan kenabianmu.

Firman Allah ﷻ,

إِلٰى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهٖۗ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

(yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik."

Aku menguatkanmu dengan sembilan bukti yang Aku jadikan sebagai tanda kebenaran *nubuwahmu* sewaktu berada di hadapan Fir'aun dan kawan-kawannya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang gemar berbuat maksiat.

Kesembilan bukti kebenaran Mûsâ ﷺ ini disebutkan secara terperinci dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى تِسْعَ اٰيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْ بَنِيْٓ إِسْرَاۤئِيْلَ إِذْ جَاۤءَهُمْ فَقَالَ لَهٗ فِرْعَوْنُ إِنِّيْ لَأَظُنُّكَ يَا مُوْسٰى مَسْحُوْرًا

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanya-

kanlah kepada Bani Israel, ketika Musa datang kepada mereka **(al-Isrâ` [17]: 101)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ اٰيٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini sihir yang nyata."

Tatkala datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas dan terang, mereka mengingkari dan menganggapnya sebagai sihir yang nyata serta menantang dan mengalahkannya dengan sihir mereka. Akibatnya, merekapun dikalahkan dan terpuruk dalam kehinaan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ اَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَّعُلُوًّا

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.

Kaum Fir'aun secara lahir mengingkari berbagai bukti kebenaran yang dibawa oleh nabi Mûsâ ﵇. Padahal, hati mereka membenarkannya. Jauh dalam lubuk hati, mereka menyadari bahwa hal itu benar-benar dari sisi Allah ﷻ. Namun demikian, mereka mengingkari, menentang, dan menyombongkan diri di hadapannya. Mereka melakukannya secara aniaya dan angkuh. Perbuatan aniaya memang menjadi tabiat yang terlaknat dalam diri mereka. Sementara, keangkuhan di sini maksudnya menolak mengikuti kebenaran dengan sombong.

Firman Allah ﷻ,

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ

Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Lihatlah wahai Muhammad bagaimana akhir dari kehidupan kaum Fir'aun yang zhalim, sombong, lagi suka berbuat kerusakan itu! Mereka dibinasakan oleh Allah ﷻ dan ditenggelamkan.

Inti dari pemaparan kisah ini adalah peringatan bagi kaum kafir Quraisy yang mendustakan Rasulullah. Pesan yang ingin disampaikan: Waspadalah kalian, wahai orang-orang yang mendustakan dan mengingkari ajaran Muhammad. Kalian akan ditimpa azab seperti yang menimpa Fir'aun dan kaumnya. Bahkan, kalian lebih pantas untuk ditimpa azab, sebab Muhammad adalah seorang yang lebih mulia dan agung dari Nabi Mûsâ ﵇. Demikian pula bukti kebenaran yang ia bawa, lebih kuat dari bukti yang ada pada Nabi Mûsâ ﵇.

Ayat 15-21

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ عِلْمًاۚ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍۗ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمٰنَ جُنُوْدُهٗ مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ ﴿١٧﴾ حَتّٰٓى اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٩﴾ وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ اَرَى الْهُدْهُدَ اَمْ كَانَ مِنَ الْغَاۤىِٕبِيْنَ ﴿٢٠﴾ لَاُعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيْدًا اَوْ لَاَاذْبَحَنَّهٗٓ اَوْ لَيَأْتِيَنِّيْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢١﴾

***[15]** Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman, dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman."* ***[16]** Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."* ***[17]** Dan untuk Sulai-*

man dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. ***[18]*** *Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."* ***[19]*** *Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."* ***[20]*** *Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?* ***[21]*** *Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas."* **(an-Naml [27]: 15-21)**

Allah mengabarkan berbagai kenikmatan besar, potensi yang hebat, serta sifat amat terpuji yang telah dianugerahkan-Nya kepada dua orang hamba dan nabi-Nya, Dâwûd dan putranya Sulaimân. Dia juga mengabarkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang telah mereka dapatkan berupa status sebagai raja diraja di dunia yang berpadu dengan *nubuwah* dan status sebagai rasul.

'Umar bin Abdul 'Aziz berkata, "Ketika Allah ﷻ menganugerahkan suatu kenikmatan pada hamba-Nya, lalu hamba itu memuji-Nya, maka pujiannya itu lebih utama dibanding nikmat tadi. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ عِلْمًاۚ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman, dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman."

Nikmat manakah yang lebih hebat dibanding yang telah diberikan kepada Nabi Dâwûd dan Sulaimân ﷺ?"

Firman Allah ﷻ,

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ

Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud,

Sulaimân mewarisi kerajaan dan *nubuwah* Nabi Dâwûd ﷺ, bukan mewarisi hartanya. Sekiranya yang dimaksud adalah warisan harta, niscaya tidak hanya Sulaimân yang akan disebutkan secara khusus, tetapi anak-anak Dâwûd yang lain juga disebut. Alasan lainnya, para nabi tidaklah mewariskan harta. Seluruh harta yang mereka tinggalkan adalah sedekah (untuk umat).

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kami para nabi tidak mewariskan (harta). Apa saja harta yang kami tinggalkan, maka ia adalah sedekah.*[33]

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu.

Nabi Sulaimân ﷺ mengabarkan kepada semua orang tentang kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya. Yaitu kerajaan yang luas dan kekuasaan yang luar biasa. Sampai-sampai bangsa jin, manusia, dan burung-burung ditundukkan untuknya.

Nabi Sulaimân memahami bahasa burung dan hewan. Keistimewaan ini tidak diberikan kepada manusia manapun selain nabi Sulaimân ﷺ. Allah ﷻ juga menjadikan nabi Sulaimân bisa berkomunikasi dengan burung-burung dan seluruh hewan dan bisa menyampaikan apa yang ia inginkan kepada semua makhluk tersebut. Sebagaimana firman-Nya, يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ *"Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung."*

33 Takhrij dalam bagian sebelumnya. Hadis sahih. Ibrâhîm al-'Aliy, *Shahîh as-Sîrah*, hlm. 951-952.

Firman Allah ﷻ,

وَأُوْتِيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

dan kami diberi segala sesuatu.

Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada kami segala sesuatu yang kami butuhkan dalam mengelola kerajaan ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ

Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."

Ini adalah nikmat yang sangat nyata dari Allah ﷻ untuk kami.

Firman Allah ﷻ,

وَحُشِرَ لِسُلَيْمٰنَ جُنُوْدُهٗ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ

Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib.

Maka dikumpulkanlah di hadapan Nabi Sulaimân عليه السلام seluruh tentaranya dari kalangan jin, manusia, dan burung. Nabi Sulaimân عليه السلام sendiri berdiri di tengah-tengah mereka dengan penuh keagungan dan wibawa.

Makna firman-Nya, فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ *"Lalu mereka diatur dengan tertib (dalam barisan)",* adalah bagian depan barisan ditutup dengan bagian akhir barisan agar tidak ada yang maju dari batas posisi yang telah ditetapkan bagi mereka.

Mujâhid berkata, "Pada tiap-tiap jenis makhluk diletakkan pengawal-pengawal yang mencegah dari ketidaktertiban. Bagian depan barisan disambungkan dengan mereka yang berada di bagian akhir barisan agar tidak ada yang melangkah maju."

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰىٓ إِذَآ أَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

Tatkala nabi Sulaimân عليه السلام berjalan diikuti bala tentaranya dan sampai di lembah semut, seekor semut menyaksikan dari kejauhan pergerakan bala tentara yang luar biasa banyaknya ini; terdiri atas jin, manusia, dan burung. Ia pun sangat khawatir semut-semut yang lain akan binasa diinjak oleh kaki-kaki tentara itu. Lalu, ia menyuruh kawanan semut yang lain segera masuk ke sarang agar tidak sampai terinjak oleh nabi Sulaimân عليه السلام dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadarinya. Semut-semut pun kemudian masuk ke sarang mereka.

Nasihat yang disampaikan oleh semut untuk kawanan bangsanya itupun terdengar oleh Nabi Sulaimân عليه السلام.

Firman Allah ﷻ,

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيْٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَأَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ

Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai;

Nabi Sulaimân عليه السلام merasa gembira dengan ucapan semut tersebut. Ia bersyukur kepada Allah ﷻ dengan nikmat itu dan meminta kepada-Nya agar selalu dipandu untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

Makna doa,

رَبِّ أَوْزِعْنِيْٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

"Ya Allah, ilhamkanlah kepada saya untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Engkau

anugerahkan kepada kami", adalah seperti telah mengajarkan padaku bahasa burung dan hewan serta menganugerahkan ketundukan dan keimanan pada-Mu kepadaku dan orang tuaku. Selain itu, ilhamkan juga kepadaku untuk senantiasa mengerjakan amal shalih yang Engkau sukai dan ridhai. Jika nanti Engkau mengambil ajalku, maka masukkanlah aku, ya Allah, ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih dan kelompok orang-orang yang paling Engkau cintai.

Nabi Sulaimân ﷵ bisa memahami ucapan semut tersebut hingga ia tersenyum seraya tertawa melihat kejadian itu. Kemampuan ini adalah suatu hal yang luar biasa.

Firman Allah ﷻ,

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَآئِبِيْنَ

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?

Nabi Sulaimân ﷵ menginspeksi bala tentara dari kelompok burung. Akan tetapi, ia tidak mendapati burung Hudhud di dalam barisan. Ia pun bertanya, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Apakah ia termasuk yang tidak hadir?

Maksud pertanyaannya itu, "Apakah mataku telah salah sehingga tidak melihat keberadaan Hudhud sebab sangat banyaknya burung di sini? Ataukah ia memang benar-benar tidak hadir?"

Nabi Sulaimân pun menyampaikan ancaman sebagaimana firman-Nya,

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيْدًا أَوْ لَأَاذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّيْ بِسُلْطَانٍ مُّبِيْنٍ

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas."

Ia mengancam akan memberikan hukuman yang berat kepada Hudhud atau menyembelihnya, kecuali jika burung itu bisa menyebutkan alasan yang jelas dan dapat diterima tentang sebab ketidakhadirannya.

Pernah terjadi dialog antara Ibnu 'Abbâs dan Nâfi' bin Azraq - pemimpin kelompok Khawarij - perihal takdir dan Hudhud ini. Suatu hari, Ibnu 'Abbâs bercerita di sebuah majelis tentang burung Hudhud yang tengah mencari air di dalam perut bumi. Hudhud berhasil menemukannya dengan pengamatan sangat tajam yang dimiliki.

Di tengah mereka yang hadir di majelis itu, ada Nâfi' bin Azraq. Ia adalah orang yang banyak membantah kata-kata Ibnu 'Abbâs. Tatkala Ibnu 'Abbâs selesai dari ceritanya tentang ketajaman penglihatan Hudhud, Nâfi' bin Azraq langsung berteriak, "Berhenti, wahai Ibnu 'Abbâs! Sekarang, kamu kena batunya!" Ibnu 'Abbâs berkata, "Bagaimana bisa terjadi?" Nâfi' bin Azraq menjawab, "Bagaimana mungkin kamu mengatakan Hudhud dapat melihat air yang tersembunyi di dalam perut bumi? Padahal, seorang anak kecil bisa mengelabuinya dengan meletakkan sebutir makanan di dalam perangkap, lalu menutup perangkap itu dengan pasir.

Hudhud kemudian datang untuk mengambil makanan tadi, lalu ia terkena perangkap dan akhirnya ditangkap oleh si anak kecil." Ibnu 'Abbâs berkata, "Mengapa kamu tidak segera pergi dari majelis ini?" Nafi' kembali berkata, "Aku telah berhasil membuat Ibnu 'Abbâs bingung dengan komentarku." Ibnu 'Abbâs melanjutkan ucapannya kepada Nâfi' bin Azraq, "Diamlah kamu! Sesungguhnya jika takdir Allah ﷻ telah berlaku, maka kaburlah penglihatan dan hilanglah kewaspadaan."

Nâfi' bin Azraq pun akhirnya menyerah pada ucapan Ibnu 'Abbâs. Ia pun berkata, "Demi Allah, saya tidak akan pernah lagi mendebatmu tentang segala hal yang terkait al-Qur`an."

Ayat 22-31

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَّقِيْنٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَأَةً

تَمْلِكُهُمْ وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ﴿٢٥﴾ اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ ﴿٢٧﴾ اذْهَبْ بِّكِتَابِيْ هٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَآ أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّيْ أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيْمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَآ أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُوْنِيْ فِيْٓ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتّٰى تَشْهَدُوْنِ ﴿٣٢﴾ قَالُوْا نَحْنُ أُولُوْا قُوَّةٍ وَّأُولُوْا بَأْسٍ شَدِيْدٍ وَّالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ ﴿٣٣﴾

__[22]__ Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari Negeri Saba membawa suatu berita yang meyakinkan. __[23]__ Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. __[24]__ Aku (Burung Hudhud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, __[25]__ Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. __[26]__ Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar." __[27]__ Berkata Sulaimân, "Akan kami lihat, apakah kamu benar ataukah termasuk orang-orang yang berdusta. __[28]__ Pergilah dengan (membawa) suratku ini. Lalu jatuhkan kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." __[29]__ Berkata ia (Balqis), "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. __[30]__ Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman. Dan sesungguhnya (isi)nya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. __[31]__ Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."

(an-Naml [27]: 22-31)

Firman Allah ﷻ,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud hud),

Hudhud pergi sebentar saja. Tidak lama berselang, ia sudah hadir di hadapan Sulaimân. Lalu berkata, فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya.* Saya telah melihat suatu hal yang belum pernah engkau lihat, begitu juga bala tentaramu."

Firman Allah ﷻ,

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِيْنٍ

Aku datang kepadamu dari Negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan.

Saya (Hud-hud) membawa informasi yang jujur dan pasti benar dari negeri Saba'. Saba' merupakan sebutan bagi keturunan Himyar, gelar raja-raja di Yaman.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَّلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ

Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.

Seorang perempuan telah menjadi penguasa dan raja di negeri itu. Kepadanya telah diberikan segala perhiasan dunia berupa segala hal

yang diperlukan oleh seorang raja besar yang berkuasa penuh. Di antara bentuk perhiasan dahsyat yang dimilikinya adalah sebuah singgasana super besar; bertakhtakan emas dan berbagai macam permata dan mutiara, dengan ukiran-ukiran yang sangat indah.

Hudhud juga menceritakan kepada Nabi Sulaimân ﷺ perihal kemusyrikan Ratu Saba` dan kaumnya. Mereka bersujud bukan kepada Allah ﷻ, melainkan pada matahari. Hudhud sendiri menyampaikan penolakannya terhadap praktik tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَدْتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ

Aku (Burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk,

Hud-hud pun menyatakan bahwa seharusnya mereka bersujud kepada Allah Yang Maha Esa.

Firman-Nya,

أَلَّا يَسْجُدُوْا لِلّٰهِ

mereka (juga) tidak menyembah Allah

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمِنْ اٰيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari, dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. **(Fushshilat [41]: 37)**

Dua versi qira'at pada kalimat ألا يسجدوا لله :

Pertama, qira`at Kasâ`î dan Abu Ja'far al-Madaniy. Yaitu أَلَا يَا أُسْجُدُوْا لِلّٰهِ dengan meringankan bacaan *lâm*.

Berdasarkan qira'at ini, perincian kalimatnya menjadi:

أَلَا sebagai huruf pembuka untuk memberitahu.

يَا sebagai huruf seruan. Sementara pihak yang dipanggil (*al-munâdâ*) tidak disebutkan. Namun, sesuai konteksnya adalah يَا قَوْمِ (*wahai kaum*).

أُسْجُدُوْا sebagai kata kerja perintah.

Berdasarkan qira`at ini, maka firman-Nya: *Aku mendapatinya dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah. Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah). Sehingga mereka tidak mendapat petunjuk.* **(an-Naml [27]: 24),** merupakan ucapan Hudhud yang mengingkari penyembahan terhadap matahari yang dilakukan kaum Saba telah berakhir di situ.

Adapun kalimat, أَلَا يَا أُسْجُدُوْا لِلّٰهِ merupakan ucapan baru yang merupakan ucapan terhadap orang-orang beriman yang ada bersama nabi Sulaimân. Pelaku ucapan itu sendiri bisa jadi adalah nabi Sulaimân ﷺ yang menyuruh kaumnya untuk bersujud kepada Allah ﷻ atau ucapan Hudhud yang menyuruh orang-orang di tempat itu untuk bersujud kepada Allah ﷻ.

Yang mengatakan bahwa pelakunya adalah Hud-hud merupakan pendapat yang lebih kuat. Karena ucapan sebelumnya juga disandarkan kepada Hudhud.

Dengan begitu, makna ayat ini menjadi: *Wahai kaum, bersujudlah kepada Allah ﷻ Yang telah mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi; bersyukurlah kepada Allah ﷻ Yang telah memberi kalian hidayah pada Islam. Dan janganlah kalian seperti kaum Saba' yang bersujud kepada selain Allah ﷻ.*

Kedua, qira`at 'Ashim, Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu 'Amir, Hamzah, Abu 'Amru, Ya'qûb, dan Khalaf. Yaitu أَلَّا يَسْجُدُوْا لِلّٰهِ dengan mentasydidkan lâm.

Berdasarkan qira'at ini, perincian kalimatnya menjadi:

أَنْ sebagai mashdar dan *nashb*.

لَا sebagai huruf penegasian.

يَسْجُدُوْا sebagai kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dalam posisi *manshûb* yang ditandai dengan dihilangkannya huruf *nûn*.

Kalimat asli yang berbunyi أَلَّا يَسْجُدُوْا لِلّٰهِ berada pada posisi manshûb sebagai badal dari kalimat أَعْمَالَهُمْ yang terdapat dalam ayat: *Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka.*

Dengan demikian, makna ayatnya menjadi: *Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan mereka tidak bersujud kepada Allah* ﷻ. Atau; *Setan telah menjadikan mereka memandang indah ketidaksujudan mereka kepada Allah* ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi

Ibnu 'Abbâs, 'Ikrimah, Mujâhid, Sa'îd bin Jabîr, dan Qatâdah berkata, "Allah ﷻ Maha Mengetahui semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berpendapat, "Maksud dari yang terpendam di langit dan di bumi adalah berbagai rezeki yang dijadikan Allah ﷻ pada keduanya. Seperti air hujan yang berada di langit dan tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi."

Pendapat terakhir lebih sesuai dengan jati diri Hud-hud yang memang mementingkan pencarian biji-bijian yang terpendam di bumi. Karena kebutuhan burung-burung memang mencari biji-bijian yang tersembunyi di dalam bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ

dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.

Allah ﷻ Maha Mengetahui yang disembunyikan dan yang dinyatakan oleh manusia. Baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Sebagaimana firman Allah ﷻ yang lain,

سَوَآءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(ar-Ra'd [13]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

اَللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang agung."

Hanya Allah Sang Pencipta dan Pemelihara. Tiada Tuhan selain Dia. Dialah Pemelihara segala sesuatu, sekaligus Penguasa dan Pemiliknya. Tidak satupun makhluk yang lebih agung dari-Nya.

Dikarenakan Hud-hud adalah burung yang menyeru manusia kepada Allah ﷻ agar manusia menyembah-Nya, tidak bersujud kecuali hanya kepada-Nya, maka Rasulullah ﷺ melarang untuk membunuhnya.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, *"Rasulullah ﷺ melarang membunuh empat jenis hewan: semut, lebah, burung Hud-hud, dan burung Shurad."*[34]

Setelah Hud-hud menyelesaikan ceritanya kepada nabi Sulaimân ؑ tentang kaum Saba' dan penyembahannya, nabi Sulaimân ؑ berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

34 Ahmad, 1/332, Abu Dawud, 5.267, dan Ibnu Majah, 3.224. Hadis sahih.

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ

"Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta.

Maksudnya, kami akan memastikan terlebih dahulu ucapanmu agar kami mengetahui apakah berita yang kamu sampaikan itu benar ataukah kamu berdusta agar lepas dari ancamanku!

Nabi Sulaimân pun menugaskan Hudhud untuk menyampaikan suratnya kepada Ratu Saba` seperti disebutkan dalam ayat,

اذْهَبْ بِّكِتَابِيْ هٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."

Setelah Nabi Sulaimân ﷺ selesai menulis surat untuk Ratu Saba` dan menyerahkannya kepada Hudhud, burung itupun membawanya terbang menuju negeri Saba'. Sesampainya di istana, Hudhud menjatuhkan surat itu ke hadapan Ratu Saba`, lalu diam menunggu reaksi yang ditunjukkan Sang Ratu.

Ratu Saba` melihat surat itu. Ia pun memungut dan membacanya. Setelah itu, ia mengumpulkan segenap pembesar kerajaannya yang terdiri atas para pangeran, menteri, dan pejabat tinggi kerajaan. Di hadapan mereka, Sang Ratu memberitahukan perihal surat itu dan membacakan isinya.

Firman-Nya,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّيْ أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيْمٌ، إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، أَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."

Sang Ratu dan orang-orang yang berada di tempat itu langsung mengetahui bahwa surat itu berasal dari nabi Sulaimân ﷺ. Mereka juga menyadari ketidakmampuan mereka dalam menandingi dan menghadapi kekuatan nabi Sulaimân ﷺ.

Surat yang dikirimkan nabi Sulaimân ﷺ adalah surat yang sangat tepat sasaran, ringkas, dan sempurna kata-katanya. Sehingga, langsung dapat ditangkap maksudnya hanya dengan beberapa rangkaian kata yang mudah dipahami dan indah redaksinya.

Dalam suratnya yang ringkas itu, nabi Sulaimân ﷺ memulainya dengan *Bismillâh*. Besar kemungkinan, belum ada seorangpun sebelum nabi Sulaimân yang menulis surat yang diawali dengan *Bismillâh.*

Di dalam surat itu, nabi Sulaimân ﷺ hanya meminta satu hal dari mereka; masuklah Islam dan tidak membangkang atau menyombongkan diri.

Firman-Nya,

أَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ

janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."

Qatâdah berkata, "Janganlah kalian bersikap keras kepadaku."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Janganlah kalian menentang dan menyombongkan diri kepadaku. Sebaliknya, datanglah kepadaku dalam keadaan berserah diri."

Makna ayat, *"Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

Ibnu 'Abbâs, "Dalam kondisi bertauhid."

Ulama lainnya, "Dengan mengikhlaskan diri."

Sufyan bin 'Uyainah, "Datanglah kepadaku dengan penuh ketaatan."

Ayat 32-37

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

***[32]** Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." **[33]** Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." **[34]** Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. **[35]** Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." **[36]** Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. **[37]** Kembalilah kepada mereka! Sungguh, kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina."*

(an-Naml [27]: 32-37)

Tatkala Ratu Saba` selesai membacakan surat nabi Sulaimân kepada pembesar kaumnya, ia pun meminta masukan kepada mereka tentang masalah itu. Ia meminta mereka untuk memaparkan reaksi yang sesuai untuk merespons isi surat itu.

Firman-Nya,

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)."

Ratu Saba` berkata, "Kemukakanlah pandangan kalian dan berilah aku pertimbangan dalam masalah ini. Sesungguhnya aku tidak pernah memutuskan sesuatu sebelum menghadirkan dan meminta saran kalian."

Para hadirin pun menjawab seperti direkam dalam firman-Nya,

نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

"Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."

Mereka menyampaikan di hadapan Sang Ratu jumlah personel dan peralatan perang yang dimiliki dan juga kekuatan serta keberanian mereka. Mereka juga mengumumkan kesiapan mereka dalam menjalankan apapun perintah yang akan disampaikan oleh Sang Ratu. Mereka menyerahkan keputusan akhirnya pada titah Sang Ratu.

Maksud sikap yang mereka kemukakan adalah, "Tidak ada masalah bagi kami. Jika menurutmu kita harus mengangkat senjata menghadapi Sulaimân, maka kami siap siaga. Keputusan akhir berada di tanganmu. Sampaikan kepada kami titahmu, kami akan mematuhi dan menjalankannya."

Hasan al-Bashri berkomentar, "Mereka menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan kafir yang payudaranya saja masih bergoyang-goyang!"

Ratu Saba` mendengarkan dengan saksama masukan mereka. Akan tetapi, ia memiliki pemikiran yang lebih bijak. Ia juga lebih memahami perihal nabi Sulaimân; bahwa ia tidak akan mampu menghadapi bala tentara Sulaimân yang terdiri atas golongan jin, manusia, dan burung. Sang Ratu juga telah melihat dan merasakan kejadian yang menakjubkan dari cara datangnya surat Sulaimân yang dibawa oleh Hudhud.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوْكَ إِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً أَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً

Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina;

Sang Ratu berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku khawatir apabila kita memeranginya, maka ia akan mendatangkan bala tentaranya ke negeri kita ini. Selanjutnya, mereka akan menghancurkan dan merusak negeri kita ini."

Ibnu 'Abbâs berkomentar, "Kebiasaan para raja adalah, jika mereka masuk ke suatu negeri dengan cara kekerasan, maka mereka akan merusak dan menghancurkannya."

Firman Allah ﷻ,

أَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً

mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina;

Bala tentara itu nanti akan mengejar para bangsawan dan tentara kita, lalu menghinakannya sehina-hinanya. Baik dengan membunuh maupun menawannya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ketika Ratu Saba` berkata, *'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina,'* maka Allah pun berfirman, وَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ *' dan demikian yang akan mereka perbuat."* **(an-Naml [27]: 34)**

Ratu Saba` kemudian lebih memilih menempuh jalan perdamaian, negosiasi, dan tipu muslihat.

Lalu, ia berkata sebagaimana firman-Nya,

وَإِنِّيْ مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."

Ratu Saba' berkata, "Aku akan mengirim kepada Sulaimân hadiah yang sesuai dengan derajatnya. Aku akan melihat bagaimana responsnya setelah itu. Mudah-mudahan ia akan menerima hadiah tersebut dan berhenti merongrong kita. Atau, bisa juga menetapkan upeti yang harus kita bayarkan setiap tahun dengan imbalan tidak akan memerangi kita.

Qatâdah berkata, "Alangkah hebatnya nalar Ratu Saba` itu, baik setelah masuk Islam maupun ketika masih dalam kemusyrikan. Ia memahami betul bahwa hadiah mempunyai daya pikat khusus di hati manusia."

Ibnu 'Abbâs dan lainnya berkata, "Maksud ucapannya, seakan-akan ia ingin mengatakan kepada pembesar kaumnya, 'Jika nabi Sulaimân ﷺ menerima hadiah itu, artinya ia seorang raja. Maka kita perangi. Sebaliknya, jika menolaknya, berarti ia seorang nabi. Maka, mari kita ikuti."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّوْنَنِ بِمَالٍ فَمَآ اٰتٰىنِۦَ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّآ اٰتٰىكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ

Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Ratu Saba` mengirimkan hadiah yang luar biasa kepada nabi Sulaimân ﷺ. Rombongan utusan Sang Ratu pun membawa hadiah itu ke hadapan beliau. Akan tetapi, Sang Nabi berpaling, tidak menoleh sedikitpun atau pun menaruh perhatian terhadap hadiah tersebut. Nabi Sulaimân ﷺ menolak keras seluruh hadiah yang dibawa seraya berkata kepada rombongan utusan itu, *"Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?* "Maksudnya, "Apakah kalian ingin menyogokku dengan harta agar aku tetap membiarkan kalian dalam kemusyrikan?!"

Firman Allah ﷻ,

فَمَآ اٰتٰىنِۦَ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّآ اٰتٰىكُمْ

Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu;

Yang dikaruniakan Allah ﷻ kepadaku berupa kerajaan, harta benda, dan bala tentara ini jauh lebih baik dari hadiah yang kalian bawa. Harta yang kalian miliki tidak ada artinya bagiku.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَنتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ

tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Kalian adalah kaum yang begitu mengagung-agungkan hadiah dan harta benda. Adapun aku, tidak akan menerima apapun dari kalian selain masuk Islam atau berperang.

Firman Allah ﷻ,

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ

Kembalilah kepada mereka!

Nabi Sulaimân ﷺ mengatakan kepada salah seorang pesuruhnya, "Kembalikan hadiah mereka itu!"

Setelah itu, Nabi Sulaimân ﷺ mengancam akan mengobarkan peperangan dengan mereka sebagaimana firman-Nya,

فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُوْدٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَّهُمْ صَاغِرُوْنَ

Sungguh, kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina."

Akan kami siapkan bala tentara yang sangat besar untuk memerangi mereka, dimana mereka tidak akan sanggup melawan. Tentara kami akan menyerang, lalu mengusir mereka dari negerinya dalam keadaan terhina dan terlecehkan.

Demikianlah, nabi Sulaimân bertekad untuk memerangi jika mereka tidak mengindahkan perintahnya dan masuk ke dalam agamanya.

Rombongan utusan itupun kembali ke negerinya dengan membawa seluruh hadiah, kemudian mengabarkan kepada Sang Ratu tentang apa yang terjadi bersama nabi Sulaimân ﷺ.

Ayat 38-44

قَالَ يَآ أَيُّهَا الْمَلَؤُا أَيُّكُمْ يَأْتِيْنِيْ بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَّأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيْتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ أَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَۚ وَإِنِّيْ عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِيْنٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ أَنْ يَّرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَۗ فَلَمَّا رَاٰهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ لِيَبْلُوَنِيْٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوْا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِيْٓ أَمْ تَكُوْنُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُوْنَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيْلَ أَهٰكَذَا عَرْشُكِۚ قَالَتْ كَأَنَّهٗ هُوَۚ وَأُوْتِيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَّعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِۚ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِيْنَ ﴿٤٣﴾ قِيْلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَۚ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَاۗ قَالَ إِنَّهٗ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيْرَۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٤٤﴾

[38] Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" ***[39]*** *'Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."* ***[40]*** *Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."* ***[41]*** *Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi."* ***[42]*** *Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia." (Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* ***[43]*** *Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir.* ***[44]*** *Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya, Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkatalah, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."*

(an-Naml [27]: 38-44)

Tatkala rombongan sampai di kerajaan Saba' dengan membawa seluruh hadiah, mereka pun mengabarkan kepada Sang Ratu tentang apa yang terjadi antara mereka dan nabi Sulaimân عليه السلام. Setelah mendengarnya, Sang Ratu akhirnya memutuskan untuk menundukkan diri dan kaumnya kepada nabi Sulaimân عليه السلام.

Lalu, ia menyiapkan satu rombongan besar yang dipilih dari kaumnya dan mulai mengadakan perjalanan menuju kediaman Sulaimân. Ketika itu, Sang Ratu sudah dalam kondisi tunduk kepada nabi Sulaimân عليه السلام dan berhasrat untuk masuk ke dalam agamanya. Tatkala nabi Sulaimân عليه السلام mengetahui hal itu, ia pun merasa bahagia dan bersyukur kepada Allah ﷻ.

Ketika rombongan Ratu Saba` masih dalam perjalanan, nabi Sulaimân mengumpulkan para Pembesar kerajaannya dari golongan jin dan manusia. Ia meminta mereka untuk berpikir, bagaimana cara menghadirkan singgasana Sang Ratu ke hadapannya, sebelum mereka sampai. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ ۖ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

'Ifrit dalam golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."

Jin yang bernama Ifrit bersiap untuk menghadirkan singgasana itu sebelum nabi Sulaimân عليه السلام berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan majelisnya. Ia juga berjanji akan menjaga keutuhan singgasana itu karena ia adalah makhluk yang sangat kuat untuk membawanya lagi terpercaya dalam menjaganya.

Ibnu 'Abbâs berkata,

أَنَا اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَ

"Aku (Ifrit) akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu." Maksudnya sebelum kamu (nabi Sulaiman ﷺ) berdiri dari majelismu. وَاِنِّيْ عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ اَمِيْنٌ *Sesungguhnya aku (Ifrit) benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.* Artinya, sangat kuat dalam membopongnya lagi terpercaya dalam menjaga mutiara-mutiara yang melekat di singgasana itu.

Akan tetapi, nabi Sulaimân ﷺ ingin menghadirkannya lebih cepat dari itu. Tujuannya untuk memperlihatkan keagungan kekuasaan yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya juga kehebatan bala tentara yang ditundukkan baginya. Ia ingin membuktikan bahwa kekuasaannya adalah sesuatu yang belum pernah diberikan Allah ﷻ kepada orang-orang sebelum dan sesudahnya.

Realita ini akan dijadikan bukti oleh nabi Sulaimân ﷺ akan kebenaran *nubuwah*-nya di hadapan Ratu Saba` dan kaumnya. Ia ingin menunjukkan mukjizatnya yang sangat luar biasa; menghadirkan singgasana raksasa yang dimiliki Sang Ratu Saba' setelah yang bersangkutan berangkat dari negerinya dengan terlebih dahulu menyimpan singgasananya di dalam istana dengan penjagaan ketat dari para pengawalnya.

Dengan demikian, kehadiran singgasana itu di hadapan nabi Sulaimân sebelum kedatangannya akan menjadi bukti atas kenabiannya dan bukti bahwa segala urusan itu di tangan Allah dan Allah sendirilah yang menguatkannya dengan mukjizat tersebut."

Itulah sebabnya, nabi Sulaimân menginginkan agar singgasana itu dihadirkan dalam tempo yang lebih cepat lagi. Tiba-tiba terdengar sebuah tawaran sebagaimana firman-Nya,

قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."

Qatâdah, adh-Dhahhak, dan Abu Shâlih berkata, "Yang dimaksud dengan,

الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ

'orang yang memiliki ilmu dari al-Kitâb' adalah seorang yang *shiddîq* (sangat tinggi ketakwaannya) dari golongan manusia."

Orang yang memiliki ilmu dari al-Kitâb itu lalu berkata kepada nabi Sulaimân ﷺ, "Angkatlah pandanganmu dan lihatlah seberapa jauh kamu mampu melebarkan penglihatanmu. Sebelum penglihatanmu terbuka setelah berkedip, niscaya singgasana itu sudah hadir di hadapanmu. Jadi, waktu untuk menghadirkan singgasana itu sangat singkat, tidak akan lewat beberapa detik."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَاٰهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهٗ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ لِيَبْلُوَنِيْٓ ءَاَشْكُرُ اَمْ اَكْفُرُ

Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Saking cepatnya, bahkan nabi Sulaimân ﷺ sampai tidak menyadari bahwa singgasana itu telah berada di depannya."

Tatkala Nabi Sulaimân ﷺ melihat singgasana itu telah hadir di hadapannya, ia pun bersyukur kepada Allah ﷻ dengan berkata, "Ini adalah bagian dari karunia dan nikmat Allah ﷻ kepadaku untuk menguji, apakah aku mensyukurinya atau malah mengingkarinya? Siapa yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah ﷻ, maka pada hakikatnya ia mensyukuri dirinya sendiri. Sebaliknya, siapa yang mengingkarinya, maka ia sendiri yang rugi, sedang Allah ﷻ tidak butuh dengan sikapnya itu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya). **(Fushshilat [41]: 46)**

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُوْنَ

Siapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan siapa yang mengerjakan kebajikan, maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan), **(ar-Rûm [30]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ

dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak membutuhkan ibadah mereka. Ketaatan mereka tidak bermanfaat bagi-Nya, sebagaimana kedurhakaan mereka tidak membahayakan-Nya. Dia adalah Dzat yang Maha Pemurah, sekalipun tidak seorangpun yang menyembah-Nya. Keagungan Allah ﷻ benar-benar tidak membutuhkan siapa pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ مُوْسٰى إِنْ تَكْفُرُوْٓا أَنْتُمْ وَمَنْ فِى الْأَرْضِ جَمِيْعًا فَإِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 8)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, "Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya semua orang dari yang paling dulu hingga terakhir; dari golongan manusia dan jin, masing-masing mereka adalah orang yang paling bertakwa yang pernah ada, maka hal itu sedikitpun tidak akan menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya semua orang dari yang ada paling dulu hingga terakhir; dari golongan manusia dan jin, masing-masing mereka adalah orang yang paling jahat yang pernah ada, niscaya hal itu sedikitpun tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku.[35]

Selanjutnya, Nabi Sulaimân عليه السلام menyuruh untuk mengubah singgasana itu guna menguji Ratu Saba`.

Firman-Nya,

قَالَ نَكِّرُوْا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِيْٓ أَمْ تَكُوْنُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُوْنَ

Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi."

Adapun yang diubah dari singgasana itu adalah sebagian sifatnya. Hal itu untuk menguji pengetahuan dan konsistensinya ketika melihat singgasana itu; apakah ia akan langsung berteriak bahwa itu adalah singgasananya atau tidak?

Beberapa orang kepercayaan Sulaimân pun mulai mengubah sebagian karakteristik dari singgasana itu.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيْلَ أَهٰكَذَا عَرْشُكِ

Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?"

Singgasana yang telah diubah dengan ditambah atau dikurangi beberapa karakteristiknya itu pun diperlihatkan kepada Ratu Saba`. Kemudian dikatakan kepadanya, "Apakah seperti ini singgasanamu?" Ratu Saba` ternyata menjawab dengan jawaban yang menunjuk-

35 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih riwayat Muslim, dll.

kan konsistensi, kecerdasan, dan ketajaman pikirannya.

Ia tidak menjawab, "Ya, itulah singgasanaku." Sebab ia sendiri telah meninggalkannya di dalam istananya, sementara jarak antara negerinya dan negeri nabi Sulaimân ﷺ sangat jauh. Sebaliknya, ia juga tidak menjawab, "Tidak, bukan itu singgasanaku." Sebab ia sendiri melihat banyak sekali kemiripan karakteristiknya dengan singgasana miliknya. Sekalipun singgasana itu telah mengalami perubahan dan penggantian di berbagai sudut.

Akan tetapi, jawaban yang ia ucapkan adalah, قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ *"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku."* Sepertinya, itu singgasanaku. Maksudnya, yang ini mirip dengan singgasanaku.

Jawaban ini adalah jawaban yang sangat cerdik dan tepat.

Firman Allah ﷻ,

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ

Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir.

Mujâhid dan Sa'id bin Jabir berkata, "Ini merupakan kata-kata nabi Sulaimân ﷺ sebagai tanggapan terhadap komentar yang disampaikan Ratu Saba`."

Sulaimân berkata, "Kami telah diberi pengetahuan sebelum Ratu Saba`. Kami juga lebih berilmu dibanding Sang Ratu sebab kami adalah orang-orang Muslim. Adapun dia sebelumnya telah terhalang dari penyembahan terhadap Allah ﷻ semata disebabkan penyembahannya terhadap selain Allah ﷻ. Hal itu dikarenakan dirinya berasal dari kaum yang kafir."

Ini adalah pendapat yang baik dan juga dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.

Adapun yang menghalanginya dari penyembahan kepada Allah ﷻ adalah patung-patung yang disembahnya selain Allah ﷻ.

Kemungkinan lain, subjek/pelaku dari kata kerja صَدَّ adalah kata ganti orang ketiga yang tidak disebutkan secara eksplisit tetapi diidentifikasikan sebagai "dia" هو. Kata ganti "dia" merujuk kepada Allah ﷻ atau nabi Sulaimân ﷺ.

Sementara huruf *hâ* pada kalimat صَدَّهَا berposisi sebagai objek yang merujuk kepada Ratu Saba`. Adapun huruf مَا pada kalimat مَا كَانَت تَّعْبُدُ berposisi sebagai objek kedua.

Dengan gramatikal seperti di atas, makna ayatnya menjadi, "Sulaimân ﷺ telah menghalangi Ratu Saba` dari menyembah selain Allah ﷻ dimana hal itu merupakan tradisi dari kaumnya yang kafir. Sang Ratu pun berserah diri bersama nabi Sulaimân ﷺ kepada Allah ﷻ, Tuhan semesta alam."

Akan tetapi, pendapat yang lebih kuat adalah pendapat yang pertama sebagaimana dikemukakan Mujâhid, Sa'id bin Jabir, dan Ibnu Jarîr.

Firman Allah ﷻ,

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ

Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya, Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.

Sebelumnya, nabi Sulaimân ﷺ telah memerintahkan para setan untuk membangun sebuah istana yang megah dari kaca. Di lantai istana kaca itu, dialirkan air. Dengan begitu, orang yang tidak mengetahui akan menyangka bahwa lantai itu benar-benar air. Padahal, lantai yang berupa kaca itulah yang menjadi pemisah antara orang yang berjalan di atasnya dan air (yang mengalir di bawah lantai).

Ketika Ratu Saba` akan masuk menemui Sulaimân, dikatakan kepadanya, ادْخُلِي الصَّرْحَ *"Masuklah ke dalam istana."* Tujuannya, nabi Su-

laimân ﷺ ingin memperlihatkan kepadanya kekuasaan yang lebih besar dari kekuasaan Ratu Saba` serta kehebatannya yang melebihi kehebatan Sang Ratu.

Ketika Sang Ratu melihat istana kaca dan melihat ada air di lantainya, ia mengiranya sebagai kolam besar. Ia pun menyingsingkan betisnya untuk melintasinya karena amat yakinnya bahwa yang di depannya benar-benar kolam air. Sang Ratu bermaksud melintasinya untuk sampai ke tempat nabi Sulaimân duduk.

Ketika Ratu Saba` telah bersiap-siap melangkah, dikatakan kepadanya, "Yang di depanmu itu bukan air, melainkan istana yang terbuat dari kaca."

Sesampainya di hadapan nabi Sulaimân, Sang Nabi menyerunya untuk masuk Islam dan ia menyetujuinya.

Hasan al-Bashri berkata, "Ketika Ratu itu melihat istana kaca, ia menyadari bahwa kerajaan itu lebih hebat dari kerajaannya. Di saat itulah, ia masuk Islam seraya berkata,

قَالَتْ رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Dia (Balqis) berkatalah, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Secara etimologis, kata *ash-sharh̲* berarti sebuah bangunan yang tinggi. Makna ini dapat ditemukan dalam firman-Nya yang lain,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْ أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, **(Ghâfir [40]: 36)**

Di negeri Yaman, *ash-sharh̲* juga menjadi sebutan bagi istana yang tinggi bangunannya. Sementara itu, lafal *mumarrad* dalam ayat itu berarti bangunan yang dibangun dengan kukuh dan mulus. Sedangkan *qawârîr* berarti kaca.

Dengan begitu, makna ayat itu adalah,"Nabi Sulaimân ﷺ telah membangun sebuah istana yang tinggi terbuat dari kaca agar Ratu Saba` melihat kehebatan kerajaan dan kekuasaannya serta karunia Allah ﷻ kepadanya. Setelah Sang Ratu melihat kenyataan itu, ia segera menyadari bahwa nabi Sulaimân as adalah seorang nabi sekaligus Raja yang besar. Ia pun tunduk pada perintah Allah ﷻ dan masuk Islam."

Firman-Nya,

قَالَتْ رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ

Dia (Balqis) berkatalah, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku.

Ia (Ratu Saba') sebelumnya telah aniaya terhadap dirinya dengan kekafiran dan kemusyrikannya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Aku mengikuti dan masuk Islam bersama nabi Sulaimân ﷺ, turut berserah diri bersamanya hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Sebagian ahli tafsir telah membumbui penjelasan mereka tentang kisah nabi Sulaimân ﷺ dan Ratu Saba` ini dengan menyebutkan di dalam kitabnya berbagai cerita yang terambil dari Ahlul Kitab riwayat-riwayat Israiliyyat yang termaktub dalam kitab mereka.

Contoh, riwayat-riwayat yang dinukilkan oleh Ka'ab al-Ahbâr dan Wahab bin Munabbih yang berisi cerita-cerita Israiliyyat yang aneh dan ajaib. Baik yang telah terjadi atau yang belum. Begitu juga cerita-cerita yang telah diselewengkan, diubah, atau dihapus.

Beruntung sekali, Allah ﷻ telah menjadikan kita tidak perlu melirik semua cerita Israiliyyat tersebut dengan menjelaskan kisah-kisah yang lebih benar, jelas, bermanfaat, dan lugas dari

berita Ahlul Kitab itu. Allah ﷻ telah menceritakannya melalui ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis yang sahih. Itulah sebabnya, kita tidak menyebutkan dalam uraian ini cerita-cerita Israiliyyat.

Ayat 45-53

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُوْدَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيْقَانِ يَخْتَصِمُوْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ قَالَ طَآئِرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَكَانَ فِى الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُّفْسِدُوْنَ فِى الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ ﴿٤٨﴾ قَالُوْا تَقَاسَمُوْا بِاللّٰهِ لَنُبَيِّتَنَّهٗ وَأَهْلَهٗ ثُمَّ لَنَقُوْلَنَّ لِوَلِيِّهٖ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهٖ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٥٠﴾ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوْا إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَأَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ﴿٥٣﴾

***[45]** Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (Kaum) Tsamud saudara mereka yaitu Shalih (yang menyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. **[46]** Dia (Shalih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?" **[47]** Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Shalih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji." **[48]** Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. **[49]** Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar." **[50]** Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak menyadari. **[51]** Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. **[52]** Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. **[53]** Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*

(an-Naml [27]: 45-53)

Allah menceritakan tentang kaum Tsamud dan sikap mereka kepada Shâlih, nabi yang diutus untuk menyeru agar mereka menyembah Allah semata. Sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُوْدَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (Kaum) Tsamud saudara mereka yaitu Shalih (yang menyeru), "Sembahlah Allah!"

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا هُمْ فَرِيْقَانِ يَخْتَصِمُوْنَ

Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan.

Kaum itu pun terbelah menjadi dua kelompok; yang beriman dan yang kafir.

Seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِمَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُوْنَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّنْ رَّبِّهٖ قَالُوْآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْآ إِنَّا بِالَّذِيْٓ اٰمَنْتُمْ بِهٖ كَافِرُوْنَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." **(al-A'râf [7]: 75-76)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ

Dia (Shalih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan?

Mengapa kalian meminta diturunkannya azab, bahkan meminta untuk disegerakan? Mengapa kalian tidak meminta rahmat Allah!

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?"

Nabi Shâleh ؑ mendorong mereka untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, agar Allah ﷻ mengasihi mereka dan menghindarkannya dari azab.

Akan tetapi, kaum yang kafir itu tidak menerima dakwahnya. Mereka menjawab dengan berkata, قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَّعَكَ *"Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."*

Ucapan ini adalah ekspresi sikap pesimis mereka (terhadap dakwah nabi Shâleh ؑ). Di antara bentuk keburukan mereka, jika ada salah satu mendapat hal yang tidak baik, mereka akan langsung berkata, "Ini terjadi disebabkan Shâleh dan para pengikutnya."

Maksud dari lafal *"tathayyur"* di sini adalah mereka mengatakan kepada Nabi Shâleh, "Kami benar-benar tidak melihat di wajahmu dan wajah para pengikutmu kebaikan apapun."

Mujâhid berkata, *"Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.* Maksudnya, mereka merasa sial dengan keberadaan nabi Shâleh dan para pengikutnya yang beriman."

Nabi Shâleh ؑ menjawab tuduhan mereka itu dengan berkata sebagaimana firman-Nya,

قَالَ طٰۤىِٕرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ

Dia (Shalih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji."

Allah-lah yang mengganjar terhadap perbuatan kalian serta menghukum kalian akibat perbuatan buruk. Kalian adalah kaum yang diuji dan dibiarkan dulu sementara waktu oleh Allah ﷻ untuk terus tenggelam dalam kesesatan.

Qatâdah berkata, اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ *"Kamu adalah kaum yang diuji,'* artinya diuji dengan ketaatan dan maksiat."

Makna yang langsung tergambar dari kalimat اَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُوْنَ *"Kamu adalah kaum yang diuji"* adalah kalian dibiarkan dulu sementara waktu oleh Allah ﷻ untuk terus tenggelam dalam kesesatan.

Sikap pesimisme dan merasa sial yang ditunjukkan kaum Nabi Shâleh adalah mirip dengan perasaan sial yang ditunjukkan oleh Fir'aun terhadap nabi Mûsâ ؑ.

Sebagaimana diinformasikan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

فَاِذَا جَاۤءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوْا لَنَا هٰذِهٖ ۚوَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّطَّيَّرُوْا بِمُوْسٰى وَمَنْ مَّعَهٗ ۗ اَلَآ اِنَّمَا طٰۤىِٕرُهُمْ عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(al-A'râf [7]: 131)**

Perasaan sial yang ditunjukkan para penduduk negeri dengan kedatangan para Rasul kepada mereka, seperti disebutkan dalam firman-Nya,

قَالُوْٓا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۚ لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهُوْا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيْمٌ، قَالُوْا طَآئِرُكُمْ مَّعَكُمْ ۚ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami." Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." **(Yâsîn [36]: 18-19)**

Termasuk di dalamnya perasaan sial orang-orang munafik dengan kedatangan Rasulullah, seperti disitir dalam firman-Nya,

أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُوْلُوْا هٰذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۚ فَمَالِ هٰٓؤُلَآءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا

Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka, mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" **(an-Nisâ' [4]: 78)**

Selanjutnya, Allah ﷻ menginformasikan perihal konspirasi jahat yang disusun oleh beberapa pemuda kaum Tsamud itu terhadap Nabi Shâlih.

Firman-Nya,

وَكَانَ فِي الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُّفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُوْنَ

Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

"Sembilan orang laki-laki" itu adalah sembilan orang yang paling jahat di kalangan penduduk Tsamud yang pekerjaannya menjadi penyeru kaumnya pada kesesatan, kekafiran, dan pendustaan. Puncak kejahatan mereka ketika bersekongkol untuk membunuh nabi Shâleh ﷺ dengan cara menyerangnya secara tiba-tiba di malam hari di tengah keluarganya dengan menikamnya secara licik, kemudian menyatakan kepada karib kerabat nabi Saleh ﷺ bahwa mereka tidak terkait sedikitpun dengan pembunuhan licik itu.

Makna kalimat تِسْعَةُ رَهْطٍ *"sembilan orang laki-laki"* adalah sembilan orang laki-laki. Orang-orang ini dapat menjadi orang kuat di kalangan kaum Tsamud sebab mereka merupakan para pembesar dan bangsawan yang suka menebar teror dan kerusakan di negeri itu.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengeksekusi unta nabi Shâleh setelah lebih dulu meminta pertimbangan dan masukan kepada kaumnya. Semoga Allah menghinakan dan melaknat mereka."

Mereka merupakan komplotan yang dimaksudkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ

Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. **(al-Qamar [54]: 29)**

Di antara sifat komplotan kafir dan fasik itu adalah suka berbuat onar dan kerusakan di muka bumi dengan segala cara yang bisa mereka tempuh. Di antara aksinya adalah berkonspirasi untuk melenyapkan nabi Shâleh ﷺ dari muka bumi.

Makna firman-Nya, تَقَاسَمُوْا بِاللّٰهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ *"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari,"* adalah marilah kita saling bersumpah,

berbaiat, dan berjanji untuk bahu-membahu membunuh Nabi Shâleh.

Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, Allah ﷻ membalikkan makar itu pada mereka hingga menimpa dirinya sendiri.

Mujâhid berkata, تَقَاسَمُوا *"'Bersumpahlah kamu,'* artinya mereka sama-sama bersumpah untuk membinasakan nabi Shâleh. Namun, sebelum mereka bisa menyentuh tubuh nabi Shâleh ﷺ, mereka dan kaumnya justru telah dibinasakan terlebih dahulu oleh Allah ﷻ.

Qatâdah menjelaskan, "Mereka saling memantapkan janji untuk menculik nabi Shâleh di malam hari, lalu membunuhnya."

Akan tetapi, makar dan tipu muslihat mereka itu dibasmi oleh Allah ﷻ. Nabi Shâlih dan orang-orang yang beriman bersamanya diselamatkan. Sebaliknya, orang-orang jahat dihancurkan oleh Allah ﷻ.

Firman-Nya,

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.

Firman Allah ﷻ,

فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوْا

Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka.

Rumah-rumah mereka menjadi kosong melompong tak berpenghuni lagi. Semua penghuninya dibinasakan oleh Allah ﷻ dikarenakan kezhaliman dan kekafiran mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ، وَأَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Ayat 54-58

وَلُوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ أَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ ﴿٥٥﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ إِلَّآ أَنْ قَالُوْٓا أَخْرِجُوْٓا اٰلَ لُوْطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ ﴿٥٦﴾ فَأَنْجَيْنٰهُ وَأَهْلَهٗٓ إِلَّا امْرَأَتَهٗ قَدَّرْنٰهَا مِنَ الْغٰبِرِيْنَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا ۚ فَسَاۤءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ ﴿٥٨﴾

***[54]** Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fâhisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?" **[55]** Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). **[56]** Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci." **[57]** Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). **[58]** Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan).* **(an-Naml [27]: 54-58)**

Allah mengabarkan perihal hamba dan Rasul-Nya Lûth ﷺ yang mengingatkan kaumnya akan pembalasan dan azab Allah ﷻ terhadap perbuatan bejat yang mereka lakukan. Perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh siapapun di dunia ini sebelumnya itu, adalah hubungan seksual sejenis. Dimana kaum laki-

laki melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki. Demikian juga, kaum perempuannya berhubungan intim dengan sesama perempuan. Perbuatan ini benar-benar keji dan bejat.

Firman Allah ﷻ,

وَلُوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fâhisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?"

Kalian saling melihat satu sama lain ketika tiap-tiap pasangan melakukan hubungan seksual menyimpang itu.

Firman Allah ﷻ,

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَآءِۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

Kalian benar-benar manusia yang tolol hingga mau melakukan perbuatan bejat seperti itu. Kalian tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang tabiat yang lurus maupun syariah yang betul.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَتَأْتُوْنَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِيْنَ، وَتَذَرُوْنَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُوْنَ

Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." **(asy-Syu-'arâ` [26]: 165-166)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّآ أَنْ قَالُوْآ أَخْرِجُوْآ اٰلَ لُوْطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْۚ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ

Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci."

Para pemuka negeri itu memerintahkan untuk mengusir nabi Lûth ﷺ dan para pengikutnya yang Mukmin dari negeri itu. Kesalahan nabi Lûth ﷺ dan pengikutnya adalah karena mereka orang-orang yang suci.

Makna firman-Nya إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ *Karena sesungguhnya, "Mereka itu orang-orang yang (mendakwakan diri mereka) bersih,"* adalah mereka orang-orang yang benar-benar tidak suka dan tidak menyetujui perbuatan bejat kalian. Oleh sebab itu, usirlah orang-orang itu. Mereka tidak cocok hidup berdampingan dengan kalian di kampung ini.

Kaum nabi Lûth ﷺ telah bertekad bulat untuk mengusirnya. Akan tetapi, Allah ﷻ menimpakan hukuman dan azab-Nya terlebih dahulu setelah sebelumnya menyelamatkan nabi Lûth ﷺ dan pengikutnya.

Allah berfirman ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِيْنَ، وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًاۚ فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ

Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan).

Allah ﷻ sendiri turut membinasakan istri Nabi Lûth bersama kaumnya yang kafir. Perempuan itu mengingkari dakwah yang disampaikan Sang Nabi serta menjadi penyokong dan penolong kaum yang kafir.

Allah ﷻ pun menimpakan kepada kaum Lûth hujan batu dari tanah yang terbakar serta diberi tanda. Amat buruklah hujan yang menimpa kaum yang telah diberi peringatan dan bukti kebenaran yang memadai itu. Dengan telah

sampainya peringatan kepada mereka itulah, mereka menjadi amat pantas ditimpa azab.

Ayat 59-66

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلٰمٌ عَلٰى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفٰىۗ اٰۤللّٰهُ
خَيْرٌ اَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٥٩﴾ اَمَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ
وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا بِهٖ حَدَاۤىِٕقَ ذَاتَ
بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُنْۢبِتُوْا شَجَرَهَاۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗبَلْ
هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَ ﴿٦٠﴾ اَمَّنْ جَعَلَ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّجَعَلَ
خِلٰلَهَآ اَنْهٰرًا وَّجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ
حَاجِزًاۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗبَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٦١﴾ اَمَّنْ
يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٦٢﴾
اَمَّنْ يَّهْدِيْكُمْ فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُّرْسِلُ
الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗتَعٰلَى
اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٣﴾ اَمَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَمَنْ
يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗقُلْ هَاتُوْا
بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٦٤﴾ قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَنْ فِى
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗوَمَا يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ
يُبْعَثُوْنَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ادّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ ۗبَلْ هُمْ فِيْ
شَكٍّ مِّنْهَا ۖبَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُوْنَ ﴿٦٦﴾

__[59]__ Katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)? __[60]__ Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). __[61]__ Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. __[62]__ Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. __[63]__ Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. __[64]__ Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi), dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar." __[65]__ Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." __[66]__ Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu. **(an-Naml [27]: 59-66)**

Firman Allah ,

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ

"Segala puji bagi Allah

Allah ﷻ menyuruh Rasulullah untuk mengucapkan, قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ *"Segala puji bagi Allah."* Allah adalah Zat Yang sangat berhak untuk dipuji atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu nikmat yang tidak terbatas dan terhitung jumlahnya. Dia berhak dipuji berdasarkan sedemikian

banyak sifat Maha dan *Asmaul Husna* yang Dia miliki.

Firman Allah ﷻ,

وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى

dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.

Allah ﷻ juga memerintahkan Rasul-Nya untuk mengucapkan salam sejahtera bagi hamba-hamba yang telah dipilih-Nya, yaitu para nabi dan rasul.

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Yang dimaksud dengan عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى *'Hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'* adalah para nabi. Karena Allah ﷻ telah berfirman,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. **(Ash-Shaffat [37]: 180-182)**

Menurut pendapat Ibnu 'Abbâs, ats-Tsauri, dan as-Sudiy, "Yang dimaksud dengan عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى *'Hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya',* adalah para sahabat Muhammad ﷺ."

Kedua pendapat di atas tidaklah bertentangan. Sebab, jika para sahabat Nabi ﷺ termasuk orang-orang yang terpilih, maka para nabi lebih utama lagi untuk termasuk dalam golongan terpilih tersebut.

Pada ayat-ayat terdahulu, Allah ﷻ telah mengabarkan tentang berbagai hal yang telah dilakukan-Nya untuk orang-orang kesayangan-Nya. Seperti menyelamatkan, menolong, dan menyokong mereka. Dia juga menginformasikan tentang kehinaan dan kehancuran yang menimpa musuh-musuh-Nya. Itulah sebabnya, Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya yang hidup setelah itu untuk senantiasa memuji Allah ﷻ terhadap semua perbuatan-Nya, sekaligus mengucapkan salam sejahtera bagi hamba-hamba pilihan-Nya.

Ibnu 'Abbâs berkata,

وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى

"Dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya', mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ yang Allah telah memilih mereka untuk (berjuang bersama) Nabi-Nya."

Firman Allah ﷻ,

آللّٰهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?"

Ini merupakan pengingkaran dengan redaksi pertanyaan terhadap orang-orang musyrik disebabkan mereka menyembah tuhan lain disamping Allah ﷻ.

Selanjutnya, Allah ﷻ melangkah pada paparan, hanya Dia satu-satunya Zat Yang dapat menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta ini.

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi

Dia menciptakan seluruh langit yang amat tinggi dan jernih. Langit itu dihiasi dengan planet-planet yang indah, bintang-bintang yang bersinar terang, serta benda-benda langit lainnya yang senantiasa beredar di garis edar mereka. Allah ﷻ juga menciptakan bumi yang rendah dan padat. Di dalamnya dijadikan gunung-gunung dan daratan, tanah yang datar dan yang tandus tak berpenghuni, tanaman dan pohon-pohon, lautan dan sungai-sungai yang di dalamnya diciptakan berbagai hewan beraneka jenis, bentuk, dan warna.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً

dan yang menurunkan air dari langit untukmu

Allah menurunkan hujan dari langit sebagai karunia bagi hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ

lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah?

Dengan air hujan itu, Allah ﷻ menumbuhkan taman-taman yang cantik dengan pemandangan dan konfigurasi yang menakjubkan.

Firman Allah ﷻ,

مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوْا شَجَرَهَا ۗ

Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya.

Kalian tidak akan mampu membuat tumbuh pohon-pohon itu. Yang mampu melakukannya hanyalah Allah Sang Pencipta dan Pemberi Rezeki. Dia Mahabebas dalam melakukan semua itu tanpa perlu bantuan siapapun.

Dengan demikian, siapapun selain Allah seperti patung dan berhala tidak mampu sedikitpun melakukannya. Kaum musyrik yang menyembah merekapun sebenarnya mengakui bahwa patung-patung itu tidak mampu melakukannya.

Hal itu dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ نَّزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti. **(al-Ankabut [29]: 63)**

وَلَئِنْ سَاَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ فَاَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah), **(az-Zukhruf [43]: 87)**

Dapat dilihat, bahwa orang-orang musyrik itupun mengakui bahwa hanya Allah ﷻ yang bisa melakukan semua hal tersebut. Anehnya, mereka tetap menyembah hal lain di samping Allah ﷻ, meski mengakui bahwa sembahan-sembahan lain itu tidak dapat mencipta dan memberi rezeki!

Firman Allah ﷻ,

ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?

Mengapa kaum musyrik itu menyembah patung-patung, padahal mereka mengakui bahwa mereka tidak dapat mencipta dan memberi rezeki? Mengapa orang-orang itu tidak mengkhususkan ibadah hanya pada Zat Yang memang satu-satunya yang bisa mencipta dan memberi rezeki?

Adapun makna dari kalimat yang bernada pertanyaan ini, أَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ *"'Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?'* adalah; apakah di samping Allah ﷻ ada tuhan lain yang disembah? Padahal, kalian mengakui bahwa mereka tidak dapat mencipta dan memberi rezeki? Mengapa kalian tidak mengkhususkan ibadah hanya pada Zat Yang memang satu-satunya yang bisa mencipta dan memberi rezeki?"

Di antara ulama tafsir, ada yang berpendapat, makna أَإِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ *"Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?"* adalah, apakah di samping Allah ﷻ ada tuhan lain yang bisa melakukan perbuatan ini dan bisa mencipta seperti penciptaan-Nya ini? Pernyataan ini terkait dengan penggalan ayat sebelumnya. Karena pada penggalan terdahulu, ketika mereka ditanya, apakah ada tuhan lain di samping Allah yang bisa berbuat, mencipta, dan memberi rezeki? Mereka akan menjawab, "Tidak ada seorangpun di samping Allah yang bisa melakukannya. Hanya Allah satu-satunya yang bisa mencipta dan memberi rezeki." Itulah sebabnya, dalam

lanjutan ayat dikatakan, "Kalau begitu, mengapa kalian kemudian menyembah yang lain di samping Allah ﷻ, padahal hanya Dia satu-satunya yang bisa mencipta dan memberi rezeki!"

Dengan demikian, terlihatlah bahwa kedua pendapat di atas sejalan dan tidak saling bertentangan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَفَمَنْ يَّخْلُقُ كَمَنْ لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? **(an-Nahl [16]: 17)**

Kata أَمَّنْ yang terdapat pada ayat ini dan ayat-ayat setelahnya, semuanya adalah redaksi pertanyaan (*istifhâm*). Ungkapan seutuhnya adalah, "Apakah pihak yang mampu melakukan semua hal ini sama dengan pihak lain yang tidak mampu melakukan secuilpun dari pekerjaan itu?"

Demikianlah makna kontekstual dari ayat-ayat itu. Sekalipun ungkapannya tidak disampaikan secara utuh. Karena kuat dan tegasnya makna yang dimuat ayat-ayat tersebut telah mampu mengindikasikan adanya makna (dari redaksi yang tersembunyi) tersebut.

Allah ﷻ menutup ayat pertama ini **(ayat 59)** dengan berfirman, أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ *"Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?"*

Sementara ayat kedua **(ayat 60)** diakhiri dengan pernyataan, بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَّعْدِلُوْنَ *"Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)."*

Artinya, mereka menjadikan tandingan dan saingan bagi Allah ﷻ.

Ada ayat-ayat lain yang bernada serupa dengan ayat di atas tentang penyebutan dua pihak dalam pertanyaan yang diiringi penjelasan tentang ketidaksamaan di antara keduanya.

Antara lain,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ أٰنَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَآئِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. **(az-Zumar [39]: 9)**

Maksudnya, apakah pihak yang seperti itu sama dengan pihak yang seperti ini?

أَفَمَنْ شَرَحَ اللّٰهُ صَدْرَهٗ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلٰى نُوْرٍ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ أُولٰٓئِكَ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Maka apakah orang-orang yang di bukakan hati mereka oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hati mereka telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. **(az-Zumar [39]: 22)**

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلٰى كُلِّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَآءَ ۗ قُلْ سَمُّوْهُمْ ۗ أَمْ تُنَبِّئُوْنَهٗ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوْا عَنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." **(ar-Ra'd [13]: 33)**

Maksudnya, apakah Zat Yang Maha Menyaksikan perbuatan-perbuatan makhluk-Nya baik gerak dan diamnya - dan mengetahui hal-hal gaib - baik besar maupun kecil - sama hal-

nya dengan pihak lain (patung-patung yang mereka sembah ini) yang tidak memiliki pengetahuan, tidak mendengar, dan tidak melihat?

Itulah sebabnya, setelah itu Allah ﷻ menyatakan, *"Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah, 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.'"*

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا

Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam,

Allah menjadikan bumi sebagai tempat yang tenang dan kukuh; tidak membawa penghuninya bergerak dan bergoyang-goyang. Jika bumi ini dijadikan selalu bergoyang, niscaya tidak akan layak untuk dihuni dan ditinggali. Karunia Allah-lah yang telah membuat bumi ini menjadi daratan yang terhampar luas dan tenang; tidak bergoncang dan bergerak-gerak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً وَّصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْۖ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan la ngit sebagai atap, dan membentukmu, lalu memperindah rupamu. **(Ghafir [40]: 64)**

Firman Allah ﷻ,

وَّجَعَلَ خِلٰلَهَآ أَنْهٰرًا

yang menjadikan sungai-sungai di celah-celah nya,

Allah ﷻ menjadikan di bumi sungai-sungai yang berair tawar lagi segar. Sungai-sungai itu baik yang besar, kecil, atau yang pertengahan semuanya mengalir membelah daratan bumi; ada yang mengalir ke timur, barat, utara dan selatan. Semuanya dialirkan Allah ﷻ sesuai dengan kemaslahatan manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ

yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya

Allah ﷻ lalu menjadikan gunung-gunung yang menjulang tinggi dan kukuh; menancap kuat ke dalam bumi dan menstabilkannya agar tidak menggoyang-goyang penghuninya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًاۗ

dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?

Allah ﷻ menjadikan di antara air yang tawar dan asin suatu pembatas yang mencegah keduanya bercampur sehingga masing-masing tidak saling merusakkan. Kebijaksanaan Allah-lah yang telah mengharuskan kedua jenis air tersebut tetap pada sifat yang ditentukan baginya. Laut yang tawar adalah sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah manusia yang memang dimaksudkan untuk tetap tawar dan segar agar dapat diminum oleh manusia, hewan, dan tumbuhan.

Sementara, laut yang asin adalah lautan yang mengelilingi seluruh daratan benua di bumi dari seluruh penjuru. Allah ﷻ telah menjadikan rasanya asin lagi pahit agar udara tidak menjadi rusak dengan aromanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِيْ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَّهٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَّجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَّحِجْرًا مَّحْجُوْرًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. **(al-Furqân [25]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِۗ

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?

Apakah di samping Allah ada tuhan lain yang bisa melakukan perbuatan ini? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain yang boleh disembah!

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui

Orang-orang kafir tidak menyadari realitas ini. Itulah sebabnya, mereka menyembah hal-hal lain selain Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan

Allah ﷻ mengingatkan, hanya Dia Yang akan diseru dan dimohon bantuan-Nya di saat-saat sulit.

Firman-Nya,

أَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya,

Siapakah Zat Yang setiap orang yang tengah terdesak pasti akan kembali kepada-Nya? Siapa juga Zat Yang bisa menghilangkan bahaya selain diri-Nya? Dialah Allah; Tuhan semesta alam.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isra' [17]: 67)**

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُوْنَ، ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَ

Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain), **(an-Nahl [16]: 53-54)**

Ubaidullah bin Abi Shalih berkata, "Suatu ketika, Thawûs datang menjengukku. Aku berkata padanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, mohonlah kepada Allah ﷻ untuk (kesembuhan)ku.' Thawûs lalu menjawab, 'Bermohonlah sendiri. Sebab Allah ﷻ menjawab permohonan setiap orang yang dalam kekuasaan jika ia bermohon kepada-Nya.'"

Ada beberapa kisah yang dapat diceritakan bagaimana Allah ﷻ menghilangkan kesulitan dari orang yang tengah dalam kesusahan ketika ia kembali kepada Allah ﷻ.

Ketika menyampaikan biografi seorang laki-laki yang diceritakan oleh Abu Bakr Muhammad bin Dawud ad-Dainuri yang lebih dikenal dengan Duqqiy ash-Shûfi, Al-Hafizh Ibnu 'Asâkir mengisahkan suatu kejadian nyata yang diceritakan oleh laki-laki itu sendiri. Ia berkata, "Aku seorang yang berprofesi sebagai penunggang keledai sewaan untuk tunggangan orang dari Damaskus ke negeri Zabadan. Aku menaikkan orang-orang di belakangku untuk mengantarkan mereka ke Zabadan.

Suatu hari, seorang laki-laki menyewa jasaku untuk mengantarkannya ke suatu tempat. Setelah beberapa lama berjalan, kami melintasi suatu jalan yang terlihat jarang dilalui orang. Orang itu pun berkata kepadaku, 'Mari lewat di jalan ini. Karena ia lebih dekat sampai ke tujuan.'

Aku menjawab, 'Akan tetapi, aku tidak mengenali jalan itu.' Orang itu berkata lagi, 'Namun, ia lebih dekat.'"

Kemudian, kami menyusuri jalan sepi itu hingga sampai di sebuah tempat yang susah dilalui dengan lembah yang dalam di sekitarnya. Di dalam lembah itu, aku melihat banyak sekali mayat bergelimpangan. Orang itu berkata, "Peganglah kepala keledai ini, Aku mau turun." Setelah turun, ia terlihat menyingsingkan lengan baju, menggulungnya, dan mencabut sebilah pisau lalu berjalan ke arahku! Melihat hal itu, aku langsung lari. Akan tetapi, ia mengejar dan bermaksud membunuhku. Akupun mengingatkannya kepada Allah ﷻ seraya berkata, "Ambillah keledaiku dengan seluruh bawaannya." Laki-laki itu menjawab, "Itu sudah pasti. Namun sekarang, aku ingin membunuhmu." Akupun menakut-nakutinya dengan azab Allah, tetapi tidak mempan.

Akhirnya, aku terdesak dan tidak dapat menghindar lagi. Aku berkata, "Maukah kamu mengizinkanku untuk shalat dua rakaat terlebih dahulu? Ia menjawab, "Baiklah, tetapi lakukan dengan cepat!" Akupun memulai shalat. Akan tetapi, aku tertegun ketika ingin membaca al-Qur`an dan tidak satupun huruf yang kuingat. Akibatnya, aku berdiri terpaku dalam kebingungan. Sementara laki-laki itu terus berteriak, "Ayo, cepat selesaikan shalatmu." Tiba-tiba Allah menggerakkan lidahku untuk membaca ayat, أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوٓءَ *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya? Dan yang menghilangkan kesusahan?"*, segera setelah membaca ayat itu, sekonyong-konyong dari bibir lembah terlihat seseorang yang menunggang kuda dengan sangat cepat. Di tangannya terhunus sebuah tombak pendek yang kemudian dilemparkan ke arah penyamun tadi. Senjata itupun menancap persis di jantung laki-laki itu dan ia segera tersungkur mati.

Setelah itu, aku mencengkeram lengan penunggang kuda tersebut dan berkata, "Demi Allah, siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah utusan dari Tuhan yang mengabulkan permohonan dan mengenyahkan keburukan dari orang yang tengah dalam bahaya ketika ia berdoa pada-Nya." Setelah mendengar hal itu, aku pun meraih keledai beserta barang bawaannya, lalu pulang dalam keadaan selamat seraya memanjatkan syukur kepada Allah ﷻ.

Kisah selanjutnya disampaikan oleh al-Hafiz Ibnu 'Asâkir ketika menyampaikan biografi seorang yang bernama Fatimah binti Hasan. Fathimah bercerita, "Dalam suatu peperangan, pasukan kaum kafir berhasil mengalahkan pasukan umat Islam. Di antara pasukan kaum Muslim terdapat seorang laki-laki yang kaya-raya lagi shalih dan tinggi tingkat ketakwaannya. Laki-laki itu memiliki seekor kuda yang hebat. Ketika laki-laki itu memerintahkan kudanya maju ke medan perang, kuda itu tetap diam dan tidak mau maju. Laki-laki itu pun berkata, "Ada apa denganmu? Mengapa kamu bersikap begini? Padahal, aku sengaja menyiapkanmu selama ini untuk menghadapi situasi sulit seperti ini."

Tiba-tiba, Allah ﷻ menjadikan kuda itu dapat berbicara. Ia berkata kepada tuannya, "Wajar saja aku tidak mau, sebab kamu selama ini hanya mendelegasikan tugas memberiku makan kepada para pengawas. Mereka menzhalimiku dengan hanya memberikan sedikit makanan." Mendengar hal itu, laki-laki itu pun berkata, "Demi Allah, aku berjanji kepadamu untuk tidak memberimu makanan setelah hari ini melainkan di kandang khusus yang aku urus sendiri." Seketika itu juga, kuda itu mau berlari dan ditunggangi tuannya untuk berjihad yang akhirnya diselamatkan oleh Allah ﷻ.

Setelah peristiwa itu, sang tuan selalu memberi kuda itu makan dalam kandang khususnya. Cerita yang dialami oleh laki-laki itu semakin menyebar di masyarakat hingga banyak orang yang datang ke rumahnya untuk mendengar kisah tersebut. Akhirnya, kisah laki-laki itu sampai ke telinga raja Romawi. Ia berkata, "Suatu negeri tidak akan bisa dikalahkan jika laki-laki itu ada di dalamnya." Sang Raja pun menyusun siasat untuk menculik laki-laki itu guna dibawa

ke negeri Romawi. Ia pun mengutus seorang kepercayaannya yang murtad dari Islam untuk menemui laki-laki shalih tersebut. Sesampainya di kampung laki-laki itu, si utusan berpura-pura menunjukkan keshalihannya dan iktikad baiknya untuk memperjuangkan Islam dan kaum Muslim.

Pada saat laki-laki shalih itu telah menaruh kepercayaan kepada si utusan, keduanya keluar pada suatu hari untuk berjalan-jalan di tepi sungai. Sebelum memulai perjalanan itu, secara diam-diam, si utusan telah mengontak seorang laki-laki lain yang juga pengikut Raja Romawi untuk membantunya dalam menawan orang shalih itu. Ketika keduanya berhasil melumpuhkan laki-laki shalih dan bersiap mengikat-nya, laki-laki itu mengangkat wajahnya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya orang ini telah menipuku dengan memperalat nama-Mu, maka berilah ia balasan sekehendak-Mu." Tiba-tiba, setelah itu muncullah beberapa ekor binatang buas yang langsung menerkam kedua laki-laki itu hingga mati. Laki-laki shalih itupun kembali ke rumah dengan selamat.

Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْأَرْضِ

dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi?

Allah-lah Yang telah menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi; dari umat yang satu ke umat yang lain, dari generasi yang satu ke generasi yang lain, dari satu kaum ke kaum yang lain. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan seluruh mereka sekaligus dan tidak harus saling berganti secara turun-temurun. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia bisa menciptakan langsung seluruh manusia dari tanah atau mewafatkan seluruh mereka dalam satu waktu. Jika saja Dia berkehendak demikian (menghidupkan seluruh manusia dalam satu waktu), niscaya akan sempitlah bumi ini bagi manusia. Demikian juga peluang mencari rezeki dan penghidupan. Akibatnya, peluang untuk saling berebut dan bertikai akan sangat besar!

Dengan begitu, kebijaksanaan Allah-lah yang membuat-Nya menciptakan manusia seluruhnya berasal dari Nabi Adam ﷺ. Lalu menjadikan mereka berkembang biak sedemikian rupa di bumi. Mereka dijadikan hidup silih berganti abad berganti abad dan umat berganti umat sampai datanglah masa berakhirnya usia dunia sesuai dengan yang ditakdirkan Allah ﷻ dan berakhirlah populasi manusia seperti yang telah ditetapkan jumlahnya oleh-Nya.

Setelah itu, didatangkanlah Kiamat dan setiap orang pun menerima ganjarannya sesuai dengan amalnya. Firman-Nya, وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ الْأَرْضِ *"Dan yang menjadikanmu (manusia) sebagai khalifah di bumi."*

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَّا يَشَآءُ كَمَآ اَنْشَاَكُمْ مِّنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ اٰخَرِيْنَ

Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan setelah kamu (musnah) akan Dia ganti dengan yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia menjadikan kamu dari keturunan golongan lain. **(al-An'âm [6]: 133)**

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤئِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. **(al-An'âm [6]: 165)**

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ...

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". **(al-Baqarah [2]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ

dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya?

Allah ﷻ Yang telah mengirimkan angin bersama-sama dengan awan yang mengandung hujan. Dengan hujan itu, Allah ﷻ membasahi hamba-hamba-Nya yang sedang menderita kekeringan dan keputusasaan.

Firman Allah ﷻ,

ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ تَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan.

Tidak ada tuhan selain Allah yang mampu melakukan hal itu sehingga tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

اَمَّنْ يَّبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ

Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi)

Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Dialah Yang dengan kekuasaan dan keperkasaan-Nya memulai penciptaan kemudian mengulanginya.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagiNya. **(ar-Rûm [30]: 27)**

اِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيْدٌ، اِنَّهٗ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيْدُ

Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan

Firman Allah ﷻ,

ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?

Apakah ada tuhan selain Allah ﷻ yang mampu melakukan hal seperti ini? Apakah ada tuhan lain di samping Allah ﷻ yang pantas disembah? Padahal, telah diketahui dengan sangat jelas bahwa hanya Allah satu-satunya Zat yang bisa melakukan semua hal ini, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat

Alangkah sedikitnya kesadaran mereka terhadap kebenaran yang disampaikan kepada mereka serta jalan lurus yang ditunjukkan.

Firman Allah ﷻ,

اَمَّنْ يَّهْدِيْكُمْ فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan

Allah-lah Yang memberi petunjuk di saat kalian berada dalam kegelapan di lautan dan daratan dengan mengadakan berbagai tanda dan bukti di langit maupun di bumi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ النُّجُوْمَ لِتَهْتَدُوْا بِهَا فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. **(al-An'âm [6]: 97)**

وَعَلٰمٰتٍ ۗ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُوْنَ

dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk. **(an-Nahl [16]: 16)**

yang menghidupkannya (kembali). **(al-Burûj [85]: 12-13)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ

dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?

Allah-lah Yang telah memberi kalian rezeki dari langit dan bumi. Caranya, dengan menurunkan dari langit air hujan yang penuh berkah dan kemudian keluar dari bumi dalam bentuk mata air di sana-sini. Lalu dengan air itu, Allah ﷻ menumbuhkan berbagai macam tanaman, bunga, pepohonan, dan buah-buahan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. **(al-Hadîd [57]: 4)**

وَالسَّمَاۤءِ ذَاتِ الرَّجْعِ، وَالْاَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. **(ath-Thâriq [86]: 11-12)**

كُلُوْا وَارْعَوْا اَنْعَامَكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. **(Thâhâ [20]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ

Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?

Apakah ada tuhan selain Allah yang mampu melakukan hal seperti ini? Apakah ada tuhan lain di samping Allah yang pantas disembah setelah semua kenyataan ini?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar."

Wahai orang-orang musyrik, sampaikanlah bukti dan argumentasi yang kalian miliki tentang keabsahan klaim kalian mengenai penyembahan terhadap tuhan selain Allah, jika kalian memang merasa benar dengan klaim tersebut! Sudah jelas, tidak akan ada alasan dan bukti sama sekali yang mereka miliki tentang keabsahan klaim dimaksud.

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain,

وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

Dan siapa yang menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. **(al-Mukminûn [23]: 117)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الْغَيْبَ اِلَّا اللّٰهُ ۗوَمَا يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."

Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya untuk mengatakan kepada seluruh manusia bahwa tidak ada seorangpun dari penduduk langit maupun bumi yang bisa mengetahui hal gaib.

Karena ilmu tentang yang gaib hanyalah milik Allah. Redaksi pengecualian (*istitsnâ`*) pada ayat ini, إِلَّا اللّٰهُ *"Kecuali Allah"* adalah bentuk pengecualian terputus.

Sehingga maksud ayatnya menjadi, "Tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui kecuali Allah semata. Dia satu-satunya yang

memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang gaib."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(al-An'âm [6]: 59)**

إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal. **(Luqmân [31]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَشْعُرُوْنَ أَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ

Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.

Seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi tidak akan merasakan kepastian waktu kedatangan Hari Kiamat. Hal itu hanya Allah yang memiliki pengetahuan tentangnya.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang lain,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ ۖ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيْكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُوْنَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (Hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-A'râf [7]: 187)**

Pengetahuan tentang Kiamat sangat berat bagi penduduk langit dan bumi. Sehingga, mereka tidak bisa mengetahuinya.

'Aisyah ﵂ pernah berkata, "Siapa yang mendakwakan bahwa Nabi ﷺ mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, sungguh ia telah melakukan kebohongan besar terhadap Allah ﷻ. Karena Dia telah berfirman, *'Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.'* **(an-Naml [27]: 65)**

Qatâdah berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan bintang-bintang untuk tiga tujuan hiasan bagi langit, pelempar setan, dan petunjuk dalam kegelapan malam baik di daratan maupun di lautan. Siapa yang mengaitkan (fungsinya) untuk selain dari yang disebutkan, ia telah berpendapat tanpa dasar, menyalahi aturan, menyia-nyiakan kesempatan (memperoleh pahala), serta membebani diri dengan sesuatu yang tidak diketahui. Sesungguhnya orang-orang yang tidak berpengetahuan tentang Allah ﷻ telah mengada-adakan fungsi

tambahan bagi bintang-bintang tersebut; untuk meramal. Sebagai contoh, mereka berkata, 'Siapa yang mengadakan walimah ketika bintang ini dan itu muncul, maka akan terjadi hal ini dan itu. Siapa yang mengadakan perjalanan saat kemunculan bintang ini dan itu, maka akan terjadi hal ini dan itu. Demikian juga, siapa yang lahir dengan zodiak bintang ini dan itu, maka orangnya akan begini dan begitu. Padahal, yang sesungguhnya terjadi adalah, bintang apapun bisa saja muncul di kala lahirnya orang berkulit merah atau hitam, pendek atau tinggi, berparas tampan atau jelek. Dengan demikian, pengetahuan tentang perbintangan sama sekali tidak dapat menyingkapkan yang gaib. Allah ﷻ sendiri telah menetapkan, tidak ada seorang pun di langit maupun di bumi yang mengetahui perkara gaib, kecuali Dia. Tiada seorang pun dari mereka yang dapat menyadari kapan akan dibangkitkan."

Pendapat Qatâdah ini persis sesuai redaksi aslinya. Pendapatnya bagus, kukuh, dan tepat.

Firman Allah ﷻ,

بَلِ ادّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ ۗبَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُوْنَ

Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu.

Dua versi qira`at pada ayat,

بَلِ ادّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana)",

Pertama, qira`at Nâfi', 'Ashim, Hamzah, al-Kisâ`î, Ibnu 'Amir, dan Khalaf.

بَلِ ادّٰرَكَ عِلْمُهُمْ kata ادّٰرَكَ berasal dari kata تَدَارَكَ yang artinya: lengkap, berhimpun, dan habis.

Berdasarkan qira`at ini, makna ayatnya menjadi, "Telah habis pengetahuan mereka tentang akhirat. Mereka semua tidak dapat mengetahui waktu kedatangannya. Telah lengkaplah ilmu mereka dengan ketidakmampuan mengenal akhirat itu. Dan semua mereka berhimpun dalam ketidakmampuan tersebut."

Kedua, qira`at Ibnu Katsîr, Abu 'Amrû, Abu Ja'far, dan Ya'qûb.

بَلْ أَدْرَكَ dengan menegaskan keberadaan *hamzah* dan men-sukun-kan *dâl.* Kata *adraka* sendiri terambil dari kata *idrâk* yang artinya kesamaan dalam suatu hal.

Berdasarkan qira`at ini, makna ayatnya menjadi, "Semua mereka memiliki ilmu yang sama rata tentang akhirat. Yaitu ketidaktahuan tentang kapan akan datangnya Kiamat itu. Semua makhluk sama-sama tidak ada yang mengetahui. Jadi, tidak satupun makhluk yang bisa mengetahui kapan terjadinya."

Tatkala Jibrîl menanyakan kepada Rasulullah tentang kedatangan Kiamat, Rasulullah menjawab, *"Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari yang bertanya."*[36]

Maknanya, "Aku dan kamu sama-sama tidak mengetahui tentang hal itu."

Makna kalimat ini بَلِ ادّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana)"* menurut ulama:

Ibnu 'Abbâs: Sebenarnya tidak ada.

Qatâdah: Karena kejahilan mereka kepada Tuhan mereka, sehingga ilmu mereka tidak tembus atau sampai pada (pengetahuan) tentang akhirat.

Pendapat lain: Sesungguhnya mereka mengetahui persis hakikat akhirat dan yakin terhadapnya.

Akan tetapi, kapan hal itu terjadi? Terjadinya ketika pengetahuan tentang hal itu tidak berguna bagi mereka. Yaitu setelah mereka dibangkitkan di Hari Kiamat.

Ibnu 'Abbâs: Mereka akan mengetahui tentang akhirat ketika tidak ada lagi gunanya pengetahuan itu.

---

36 Telah ditakhrij dalam bagian sebelumnya. Hadis ini terdapat dalam kitab *Shahihain.*

'Athâ' al-Khurasânî dan as-Sudiy: Sesungguhnya mereka akan mengetahui perihal akhirat itu, bahkan akan sempurna pengetahuan mereka tentangnya di Hari Kiamat. Akan tetapi, ketika itu pengetahuan tersebut tidak ada gunanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا لٰكِنِ الظّٰلِمُوْنَ الْيَوْمَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Alangkah tajam pendengaran mereka, dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. **(Maryam [19]: 38)**

Hasan al-Bashriy: Ilmu mereka tentang dunia akan menciut ketika mereka telah melihat keberadaan akhirat dengan mata kepala sendiri.

Dari semua pendapat di atas, pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs dan Qatâdah adalah lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْهَا

Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu).

Pernyataan ayat ini untuk orang-orang kafir. Karena merekalah yang ragu-ragu terhadap akhirat. Adapun orang-orang Mukmin, tidak sedikitpun memiliki keraguan terhadapnya.

Redaksi yang sama seperti ayat di atas juga dapat dilihat dalam firman Allah ﷻ,

وَعُرِضُوْا عَلٰى رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُوْنَا كَمَا خَلَقْنٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَّجْعَلَ لَكُمْ مَّوْعِدًا

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." **(al-Kahfi [18]: 48)**

Terlihat bahwa yang dibawa kehadapan Allah ﷻ adalah semua manusia, baik mukmin maupun kafir.

Akan tetapi, pernyataan selanjutnya, *"Bahkan, kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian,"* khusus ditunjukkan kepada orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ مِّنْهَا عَمُوْنَ

Bahkan mereka buta tentang itu.

Orang-orang kafir berada dalam kebutaan dan kejahilan yang mendalam dalam hal keyakinan terhadap akhirat.

Ayat 67-81

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا وَّاٰبَآؤُنَآ اَئِنَّا لَمُخْرَجُوْنَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هٰذَا نَحْنُ وَاٰبَآؤُنَا مِنْ قَبْلُ اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٦٨﴾ قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ ﴿٧٠﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿٧٢﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٧٣﴾ وَاِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَاۤىِٕبَةٍ فِى السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ﴿٧٥﴾ اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَقُصُّ عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَكْثَرَ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٧٦﴾ وَاِنَّهٗ لَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٧﴾ اِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهٖ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ اِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ ﴿٧٩﴾ اِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتٰى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاۤءَ اِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ اَنْتَ بِهٰدِى الْعُمْيِ عَنْ ضَلٰلَتِهِمْ اِنْ تُسْمِعُ اِلَّا مَنْ يُّؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿٨١﴾

[67] Dan orang-orang yang kafir berkata, "Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? [68] Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (Hari Kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." [69] Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. [70] Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap upaya tipu daya mereka." [71] Dan mereka (orang kafir) berkata, "Kapankah datangnya janji (azab) itu, jika kamu orang yang benar." [72] Katakanlah (Muhammad), "Boleh jadi sebagian dari (azab) yang kamu minta disegerakan itu telah hampir sampai kepadamu." [73] Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki karunia (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). [74] Dan sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. [75] Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfûzh). [76] Sungguh, al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan. [77] Dan sungguh, (al-Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. [78] Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikannya (perkara) di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Mengetahui. [79] Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata. [80] Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang. [81] Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. **(an-Naml [27]: 67-81)**

Allah mengabarkan tentang pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya kebangkitan akhirat.

Firman-Nya,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا تُرَابًا وَّاٰبَاۤؤُنَآ اَئِنَّا لَمُخْرَجُوْنَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)?

Betapa kaum musyrik berpandangan tentang tidak mungkinnya tubuh yang telah hancur menjadi rongsokan tulang dan tanah akan dibangkitkan seperti sedia kala.

Mereka menolak keras bahwa hal tersebut akan terjadi seraya berkata sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ وُعِدْنَا هٰذَا نَحْنُ وَاٰبَاۤؤُنَا مِنْ قَبْلُ

Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (Hari Kebangkitan); kami dan nenek moyang kami.

Kami dan nenek moyang kami dari dulu telah mendengar pandangan seperti itu. Namun, kami tidak pernah melihat realisasinya.

Firman Allah ﷻ,

اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ

Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu."

Dengan demikian, janji akan adanya kebangkitan kembali bagi tubuh (yang telah hancur) hanyalah dongeng orang-orang terdahulu. Dongeng itu didengar oleh kaum sekarang dari generasi terdahulu, lalu mereka tuliskan dalam kitab suci mereka. Padahal, masalah ini tidak ada eksistensinya sama sekali.

Allah ﷻ pun membantah pendapat orang-orang musyrik tersebut dengan memerintahkan Rasul-Nya mengatakan kepada mereka seperti termaktub dalam firman-Nya,

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Berjalan lah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa.

Lihatlah bagaimana akhir dari orang-orang yang jahat lagi mendustakan ajaran para rasul dan mendustakan informasi yang mereka bawa tentang kepastian adanya hari berbangkit. Lihatlah bagaimana kemurkaan dan azab Allah ﷻ menimpa mereka, hingga mereka musnah. Sebaliknya, rasul dan para pengikutnya diselamatkan. Hal ini jelas mengindikasikan kebenaran dan keabsahan ajaran yang dibawa oleh para rasul.

Allah ﷻ pun menghibur Rasul-Nya yang menghadapi pengingkaran dari kaumnya dengan berfirman,

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُوْنَ

Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap upaya tipu daya mereka.

Janganlah bersedih terhadap pendustaan yang dilakukan orang-orang kafir serta penolakan mereka terhadap ajaran yang kamu bawa. Jangan pula hatimu merasa pilu dan pedih karena begitu ibanya dengan sikap mereka. Janganlah dadamu menjadi sempit disebabkan makar, tipudaya, serta penolakan yang mereka lakukan terhadapmu. Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Penyokong, Penolong, dan Pendukung diridan agamamu dalam mengalahkan orang yang menentang dan membangkang.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan mereka (orang kafir) berkata, "Kapankah datangnya janji (azab) itu, jika kamu orang yang benar."

Kembali dikabarkan tentang penolakan dan penyangsian orang-orang musyrik terhadap terjadinya Hari Kiamat. Allah ﷻ pun memerintahkan Nabi ﷺ untuk menjawab komentar tersebut dengan berkata seperti dijelaskan dalam firman-Nya,

قُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ تَسْتَعْجِلُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Boleh jadi sebagian dari (azab) yang kamu minta disegerakan itu telah hampir sampai kepadamu."

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, adh-dhahhak, Qatâdah, dan 'Athâ` al-Khurasâniy berkata, "Mungkin saja hampir terjadi azab yang kalian minta-minta supaya dipercepat kedatangannya itu."

Hal ini seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

اَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِيْ صُدُوْرِكُمْ ۚ فَسَيَقُوْلُوْنَ مَنْ يُّعِيْدُنَا ۗقُلِ الَّذِيْ فَطَرَكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۚفَسَيُنْغِضُوْنَ اِلَيْكَ رُءُوْسَهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هُوَ ۗقُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ قَرِيْبًا

atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu. "Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali." Lalu mereka akan menggelenggelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat," **(al-Isrâ' [17]: 51)**

يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكٰفِرِيْنَ

Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir, **(al-'Ankabût [29]: 54)**

Tentang sebab dimasukkannya huruf *lâm* sebelum kata رَدِفَ لَكُمْ ganti "kalian" pada ayat adalah karena huruf *lâm* mengandung makna "disegerakan".

Sehingga, makna ayat itu menjadi, "Boleh jadi azab itu akan dipercepat datangnya untuk kalian."

Mujâhid berkata, "رَدِفَ لَكُمْ artinya disegerakan bagi kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُوْنَ

Dan sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki karunia (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).

Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu Mahabaik kepada manusia dengan tetap mencurahkan karunia-Nya, meskipun mereka terus menganiaya dirinya sendiri. Manusia juga tidak bersyukur terhadap karunia tersebut, kecuali sedikit di antara mereka –orang-orang shâleh di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

Dan sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

Allah Maha Mengetahui isi hati manusia sebagaimana mengetahui hal-hal yang tampak. Dia Mahatahu dengan apa yang mereka sembunyikan dalam hati dan apa yang mereka tampakkan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

سَوَآءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(ar-Ra'd [13]: 10)**

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفٰى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. **(Thâhâ [20]: 7)**

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ ۗ أَلَا حِيْنَ يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚ إِنَّهٗ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati. **(Hûd [11]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi, melainkan (tercatat) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfûzh).

Allah Maha Mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahatahu perkara gaib dan yang terlihat. Dia Mahatahu segala yang gaib bagi makhluk, sekaligus Mahatahu dengan segala yang mereka lihat. Apapun hal gaib yang ada di langit dan bumi, pasti berada di dalam suatu kitab yang nyata di sisi Allah.

Ibnu 'Abbâs berkata, "وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ Maknanya tiada satu hal pun yang gaib."

Kandungan ayat di atas seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ فِيْ كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfûzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. **(al-Hajj [22]: 70)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَقُصُّ عَلٰى بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ أَكْثَرَ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Sungguh, al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan.

Al-Qur`an terkandung di dalamnya petunjuk, penjelasan, dan pembeda (antara kebenaran dan kebatilan). Al-Qur`an berisi sebagian besar perkara yang diperselisihkan oleh Bani Israil. Padahal, mereka adalah kaum yang mendapatkan kitab Taurat dan Injîl.

Di antara perkara paling terkenal yang mereka perselisihkan adalah perselisihan tentang Isa bin Maryam. Dimana orang-orang Yahudi mendustakan, melecehkan, dan membuat berbagai kebohongan tentangnya. Sementara orang-orang Nashrani justru memperlihatkan fanatisme yang kelewat batas terhadap nabi Isa ﷺ hingga memosisikannya sebagai tuhan.

Al-Qur`an pun datang dengan membawa posisi moderat, benar, dan adil dalam perkara nabi Isa ﷺ ini. Al-Qur`an mengakui bahwa nabi Isa ﷺ adalah salah satu hamba dan Rasul Allah yang mulia.

Al-Qur`an menegaskan hakikat ini dalam firman-Nya,

ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ

Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. **(Maryam [19]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

وَاِنَّهٗ لَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan sungguh, (al-Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur`an merupakan hidayah dan rahmat bagi orang-orang Mukmin. Ia adalah petunjuk bagi jiwa mereka pada kebenaran, sekaligus rahmat bagi mereka; yang mengenalkan kebenaran ketika mereka tenggelam dalam kebutaan dan kegelapan.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهٖ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ

Sungguh, Tuhanmu akan menyelesaikannya (perkara) di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka padaHari Kiamat. Dia adalah Hakim Yang Mahaadil. Tuhanmu adalah Mahakeras pembalasan-Nya, lagi Mahatahu dengan segala perbuatan dan perkataan hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ

Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata.

Oleh karena itu, bertawakallah kamu wahai Muhammad kepada Tuhanmu di segala urusan dan sampaikanlah risalah-Nya. Sesungguhnya kamu berada dalam kebenaran yang nyata. Meskipun orang-orang yang telah ditakdirkan akan celaka selalu menentang dan memusuhimu.

Makna ayat ini sejalan dengan firman Allah ﷻ lainnya,

اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتٰى

Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar

Rasulullah tidak dapat menjadikan orang-orang yang telah mati mendengarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Orang-orang kafir pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mati hati mereka. Mereka tidak akan bisa mengambil manfaat apapun dari ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ. Sekalipun Rasulullah ﷺ menyam-

paikannya secara langsung kepada mereka. Mereka seperti tidak pernah mendengar dakwahnya itu. Karena di hati mereka ada sekat dan di telinga mereka ada penutup.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ، وَمَآ أَنْتَ بِهَادِى الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ

dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya.

Sesungguhnya orang-orang kafir itu tuli, bisu, dan buta. Mereka tidak akan mampu memetik manfaat apapun dari kedatangan Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُّؤْمِنُ بِاٰيَاتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.

Wahai Muhammad, sesungguhnya yang akan menyahuti seruanmu hanyalah orang yang sehat pendengaran, penglihatan, hati, dan pikirannya. Orang yang demikian adalah mereka yang beriman, shalih, dan patuh pada syariat Allah ﷻ.

Ayat 82-86

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوْا بِاٰيَاتِنَا لَا يُوْقِنُوْنَ ﴿٨٢﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّنْ يُّكَذِّبُ بِاٰيَاتِنَا فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ ﴿٨٣﴾ حَتّٰٓى إِذَا جَآءُوْا قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِاٰيَاتِيْ وَلَمْ تُحِيْطُوْا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوْا فَهُمْ لَا يَنْطِقُوْنَ ﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٨٦﴾

[82] Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. ***[83]*** *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan dari setiap umat, segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).* ***[84]*** *Hingga apabila mereka datang, Dia (Allah) berfirman, "Mengapa kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, atau apakah yang telah kamu kerjakan?"* ***[85]*** *Dan berlakulah perkataan (janji azab) atas mereka karena kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata.* ***[86]*** *Apakah mereka tidak memerhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.*

(an-Naml [27]: 82-86)

Allah menceritakan tentang binatang melata yang dikeluarkan kepada mereka.

Firman-Nya,

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوْا بِاٰيَاتِنَا لَا يُوْقِنُوْنَ

Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan menga takan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

Binatang ini akan keluar di akhir zaman ketika telah merajalelanya kerusakan manusia; mereka meninggalkan perintah-perintah Allah ﷻ dan melenceng dari agama yang benar ini. Allah ﷻ pun mengeluarkan binatang ini dari dalam bumi, lalu berbicara kepada manusia dengan mengabarkan bahwa mereka telah ingkar dengan ayat-ayat Allah ﷻ.

Ibnu 'Abbâs, al-Hasan, dan Qatâdah berkata, "Binatang melata itu berkata-kata secara langsung kepada orang banyak."

'Athâ` al-Khurasaniy berkata, "Binatang ini berbicara kepada manusia dengan berkata, 'Sesungguhnya manusia telah ingkar pada ayat-ayat Allah ﷻ.'"

Di antara hadis sahih yang menerangkan tentang keluarnya binatang ini:

Hudzaifah bin Usaid al-Ghifâriy meriwayatkan, "Suatu hari, Rasulullah muncul dari sebuah kamar dan kami sedang memperbincangkan tentang Hari Kiamat. Rasulullah berkata, "Belum datang Kiamat sampai kalian melihat sepuluh tanda: matahari terbit dari barat, keluarnya asap, keluarnya binatang melata, keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj, turunnya Isa putra Maryam, keluarnya Dajjal, terjadinya tiga kali gerhana--satu kali di negeri sebelah barat, satu kali di negeri timur, dan satu lagi di Jazirah Arab--, dan yang terakhir keluarnya api besar dari dalam tanah negeri Adn (Yaman) yang akan menggiring manusia untuk berkumpul di satu tempat; api itu terus mengikuti dimana saja mereka tidur malam maupun siang.[37]

Abdullah bin 'Amrû meriwayatkan, "Aku hafal suatu hadis yang disampaikan Rasulullah yang hingga kini tidak pernah kulupakan. Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya tanda (datangnya Kiamat) yang pertama muncul adalah terbitnya matahari dari barat, lalu keluarnya binatang melata kepada manusia di waktu Dhuha (matahari mulai naik). Peristiwa mana saja yang lebih dulu terjadi, maka yang satu lagi akan terjadi tidak lama setelahnya."[38]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersegeralah melakukan amal shaleh (sebelum datang) enam hal: terbitnya matahari dari barat, keluarnya awan, keluarnya Dajjal, keluarnya binatang melata, datangnya kematian, serta datangnya waktu Kiamat.[39]

37 Muslim, 2.901, Abu Dawud, 4.311, Tirmidzi, 2.183, Nasa`i dalam bab Tafsîr, 400, dan Ibnu Majah, 405.

38 Muslim, 2.941, Abu Dawud, 4.310, dan Ibnu Majah, 4.069.

39 Muslim, 2.947, dan Ahmad (2/733).

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّنْ يُّكَذِّبُ بِاٰيٰتِنَا فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan dari setiap umat, segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).

Allah ﷻ menghimpun orang-orang yang zhalim dan mendustakan ayat-ayat-Nya di Hari Kiamat untuk meminta pertanggungjawaban terhadap apa yang mereka lakukan selama di dunia. Permintaan ini sendiri lebih sebagai kecaman, celaan, dan penghinaan terhadap mereka. Dari setiap umat dan kaum, Allah ﷻ memilih sekelompok orang yang paling zhalim dan jahat di antara warga umat atau kaum tersebut.

Seperti difirmankan Allah ﷻ,

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ إِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. **(ash-Shâffât [37]: 22-23)**

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), **(at-Takwîr [81]: 7)**

Makna kata يُوْزَعُوْنَ *(mereka dibagi-bagi)*

Ibnu 'Abbâs: mereka didorong.

Qatâdah: mereka yang ada di bagian depan dikembalikan ke belakang.

Abdurrahman bin Zaid: mereka digiring.

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰىٓ إِذَا جَآءُوْ قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِاٰيٰتِيْ وَلَمْ تُحِيْطُوْا بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Hingga apabila mereka datang, Dia (Allah) berfirman, "Mengapa kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, atau apakah yang telah kamu kerjakan?"

Tatkala orang-orang zhalim lagi mendustakan ayat-ayat Allah telah dibawa ke hadapan-Nya untuk dihisab, Allah ﷻ akan menanyakan akidah dan amalan mereka. Allah ﷻ menanyakan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat-Nya, lalu perbuatan-perbuatan buruk yang mereka kerjakan. Karena mereka memang orang-orang yang celaka dan pasti diazab, maka seluruh bukti kebenaran telah mereka ketahui dan mereka tidak menemukan alasan sedikitpun untuk berkilah. Kebenaran akan membuat mereka terdiam tidak berkutik kelak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلّٰى، وَلٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى

Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), **(al-Qiyâmah [75]: 31-32)**

هٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُوْنَ، وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ

Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. **(al-Mursalât [77]: 35-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوْا فَهُمْ لَا يَنْطِقُوْنَ

Dan berlakulah perkataan (janji azab) atas mereka karena kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata.

Telah tetaplah perkataan bagi orang-orang zhalim lagi mendustakan kebenaran. Mereka diam tertunduk tidak mampu menjawab sepatah pun kata. Karena, ketika di dunia dulu, mereka menzhalimi diri mereka sendiri dan orang lain. Sesungguhnya orang yang zhalim tidak akan dapat berkilah pada Hari Kiamat kelak.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Apakah mereka tidak memerhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Allah ﷻ telah menjadikan malam sebagai waktu beristirahat. Dengan kegelapan malam; aktivitas mereka akan berhenti, napas mereka akan stabil, dan tubuh mereka akan beristirahat dari kepenatan siang.

Allah ﷻ menjadikan siang dengan situasi terang-benderang sebagai waktu beraktivitas bagi manusia; mencari kerja dan penghidupan, mengadakan perjalanan, mengadakan transaksi bisnis, serta mengerjakan berbagai keperluan hidup lainnya.

Sesungguhnya dalam perputaran siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ bagi kaum yang beriman.

Ayat 87-93

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَكُلٌّ اَتَوْهُ دٰخِرِيْنَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗاِنَّهٗ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٨٨﴾ مَنْ جَاۤءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهٗ خَيْرٌ مِّنْهَا ۚوَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَّوْمَىِٕذٍ اٰمِنُوْنَ ﴿٨٩﴾ وَمَنْ جَاۤءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِۗ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٠﴾ اِنَّمَآ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ رَبَّ هٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِيْ حَرَّمَهَا وَلَهٗ كُلُّ شَيْءٍ ۖوَّاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٩١﴾ وَاَنْ اَتْلُوَا الْقُرْاٰنَ ۚفَمَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ سَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ فَتَعْرِفُوْنَهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾

[87] Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. ***[88]*** *Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan.* ***[89]*** *Siapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya, sedangkan mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu.* ***[90]*** *Dan siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan.* ***[91]*** *Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya, dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim,* ***[92]*** *dan agar aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia). Maka barang siapa mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."* ***[93]*** *Dan katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."*

(an-Naml [27]: 87-93)

Allah mengabarkan perihal ditiupnya sangkakala,

Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah.

Allah menyuruh malaikat yang bertugas untuk meniup sangkakala, -tanduk (yang berlubang di tengahnya) sehingga bisa ditiup. Ketika sangkakala ditiup, maka tidak ada seorangpun manusia melainkan akan terkejut mendengarnya. Tiupan (pertama) adalah pertanda berakhirnya umur dunia. Yaitu saat dimana yang tersisa hidup di dunia hanyalah orang-orang yang paling buruk perangai mereka. Tidak ada yang luput dari keterkejutan itu --baik penduduk langit maupun bumi-- kecuali orang yang dikehendaki Allah ﷻ. Mereka adalah para syahid. Karena mereka adalah orang yang tetap hidup dan diberi limpahan rezeki di sisi Allah ﷻ.

Abdullah bin 'Amrû ؓ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, "... Selanjutnya ditiuplah sangkakala. Tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan akan menajamkan pendengarannya dan menegakkan lehernya (agar dapat mendengar suara itu dengan baik). Adapun yang pertama mendengarnya adalah seorang laki-laki yang sedang menambal bejana (tempat minum) untanya. Ketika mendengarnya, maka meninggallah laki-laki itu seketika. Orang-orang yang lain pun ikut pingsan setelahnya.[40]

Tiupan sangkakala berjumlah tiga kali.

Pertama, tiupan yang menyebabkan keterkejutan *(nafkhat al-faz')*. Sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Siapa saja yang mendengarnya pasti langsung kaget dan merasa takut.

Kedua, tiupan yang membuat meninggal *(nafkhat ash-sha'iq)*. Yaitu tiupan yang ketika setiap manusia mendengarnya, ia akan meninggal seketika.

Ketiga, tiupan kebangkitan *(nafkhat al-ba'ats)*. Yaitu tiupan yang membuat semua orang di dalam kubur bangkit, lalu digiring menuju Allah ﷻ untuk menjalani hisab.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلٌّ اَتَوْهُ دٰخِرِيْنَ

40 Muslim, 294, dan Ahmad 2/166.

Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.

Dua versi qira`at dalam kata أَتَوْهُ

Pertama, qira`at Hamzah, Khalaf, dan riwayat Hafsh dari 'Ashim.

أَتَوْهُ dengan memendekkan bacaan *hamzah*. Menurut versi ini, kata kerja dalam ayat itu adalah kata kerja masa lampau yang dimasuki oleh huruf *wâw* yang menunjukkan banyak pelaku sehingga bacaannya menjadi أَتَوْهُ .

Kedua, qira`at Ibnu Katsir, Nâfi', ibnu 'Amir, al-Kasâ`i, Abu 'Amru, Abu Ja'far, Ya'qûb, dan riwayat Syu'bah dari 'Ashim.

أٰتُوْهُ dengan memanjangkan bacaan *hamzah*. Menurut versi ini, kalimat itu berbentuk *ism fâ'il* dari kata kerja أَتَى yang menunjuk pada banyak pelaku.

Berdasarkan qira`at ini, maksud ayatnya menjadi, "Seluruh makhluk pada hari itu akan datang dan menghampiri Allah agar mereka menjalani hisab di hadapan-Nya."

Adapun makna kata دَاخِرِيْنَ adalah sikap merendah dan tunduk. Tidak ada seorangpun makhluk yang akan menolak atau berlambat-lambat dalam menghadap Allah ﷻ.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖ ۗ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً ۖ مِّنَ الْاَرْضِ اِذَآ اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendakNya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). **(ar-Rûm [30]: 25)**

سِرَاعًا كَاَنَّهُمْ اِلٰى نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ ، خَاشِعَةً اَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ ذٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera pada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka. **(al-Ma'ârij [70]: 43-44)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَّهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan.

Kalian ketika itu melihat gunung-gunung seperti tetap diam dalam posisinya sebagaimana ketika di dunia. Padahal, ia telah berjalan seperti jalannya awan setelah terlepas dari tempatnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ تَمُوْرُ السَّمَاۤءُ مَوْرًا، وَّتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, dan gunung berjalan (berpindah-pindah). **(ath-Thûr [52]: 9-10)**

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا، فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا، لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَآ اَمْتًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah, dan yang tinggi di sana." **(Thâhâ [20]: 105-107)**

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةً وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata, **(al-Kahfi [18]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

صُنْعَ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu.

Allah ﷻ melakukan hal tersebut dengan ke-kuasaan-Nya yang besar. Dialah Zat Yang Mahateliti dan sempurna dalam setiap penciptaan yang dilakukan-Nya. Di setiap ciptaan-Nya pasti ada hikmah tertentu di baliknya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَفْعَلُوْنَ

Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Allah Maha Mengetahui segala yang dikerjakan hamba-hamba-Nya.Baik pekerjaan baik atau buruk. Dia akan memberikan ganjaran terhadap setiap pekerjaan itu dengan sempurna.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَّوْمَئِذٍ اٰمِنُوْنَ

Siapa yang membawa kebaikan, maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya, sedangkan mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu.

Mereka adalah orang-orang yang berbahagia dan selamat dari keterkejutan terbesar (ketika datangnya Hari Kiamat). Demikian juga dari huru hara peristiwa itu.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

إِنَّ الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُّلْقٰى فِى النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَّنْ يَّأْتِيْٓ اٰمِنًا يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ ۙ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? **(Fushshilat [41]: 40)**

وَمَآ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِيْ تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفٰىٓ إِلَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوْا وَهُمْ فِى الْغُرُفٰتِ اٰمِنُوْنَ

melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). **(Saba' [34]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِ

Dan siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka.

Sebaliknya, siapa yang menghadap Allah ﷻ dalam kondisi berbuat keburukan, ia akan masuk neraka. Orang-orang yang keburukan mereka lebih berat ketimbang kebaikan mereka, maka akan dimasukkan ke neraka.

Adapun yang dimaksud dengan keburukan *(sayyi`ah)* dalam ayat ini adalah kemusyrikan. Siapa yang menghadap Allah ﷻ dalam keadaan musyrik, maka Allah ﷻ akan melemparkannya ke neraka dengan kondisi wajah ke bawah.

Pendapat demikian dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, Ibnu Mas'ûd, Abu Hurairah, Anas bin Mâlik, 'Athâ`, 'Ikrimah, Sa'îd bin Jabîr, Mujâhid, Ibrâhîm an-Nakh'iy, al-Hasan, Qatâdah, dan lainnya.

Selanjutnya, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berkata,

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِيْ حَرَّمَهَا

Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang Dia telah menjadikan suci padanya.

Yang dimaksud "negeri ini" adalah Makkah al-Mukarramah. Penisbahan ketuhanan sendiri kepada lafal "negeri ini" adalah bentuk pemuliaan negeri itu dan perhatian yang tinggi terhadapnya.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

قُلْ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ دِيْنِيْ فَلَآ أَعْبُدُ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ أَعْبُدُ اللّٰهَ

الَّذِيْ يَتَوَفّٰكُمْ ۖ وَاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu." **(Yunus [10]: 104)**

فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ، الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. **(Quraisy [106]: 3-4)**

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ حَرَّمَهَا

yang Dia telah menjadikan suci padanya

Makkah menjadi negeri haram berdasarkan titah Allah ﷻ secara langsung. Allah ﷻ sendiri yang menjadikannya negeri haram dengan kudrah dan syariat yang digariskan-Nya.

Ibnu 'Abbâs meriwayatkan, pada hari pembebasan kota Makkah (Fathul Makkah), Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya negeri ini sudah dijadikan negeri haram oleh Allah ﷻ di hari Dia menciptakan langit dan bumi. Dengan pengharaman dari Allah-lah, negeri ini menjadi negeri haram hingga Hari Kiamat. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu (dibunuh) binatangnya, dan tidak boleh diambil barang yang tercecer di jalan-jalannya, kecuali oleh orang yang mengenalinya."[41]

Firman Allah ﷻ,

وَلَهٗ كُلُّ شَيْءٍ ۖ

dan segala sesuatu adalah milik-Nya,

Pola ayat ini adalah pengaitan sesuatu yang umum pada sesuatu yang khusus. Allah adalah Tuhan dari negeri ini, juga Tuhan dan penguasa dari segala sesuatu; Tiada tuhan selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang Muslim,

Allah ﷻ memerintahkanku untuk menjadi Muslim yang mengesakan-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, serta tunduk patuh pada perintah-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاَنْ اَتْلُوَا الْقُرْاٰنَ ۖ

dan agar aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia).

Allah ﷻ juga memerintahkanku untuk membacakan al-Qur`an dan menyampaikannya kepada manusia.

Seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

ذٰلِكَ نَتْلُوْهُ عَلَيْكَ مِنَ الْاٰيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Demikianlah Kami bacakan sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah kepadamu (Muhammad). **(Ali-Imrân [3]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ اِنَّمَآ اَنَا مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ

Maka barang siapa mendapat petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."

Aku (Rasulullah) adalah pemberi peringatan dan penyampai risalah Allah. Siapa yang mendapat petunjuk dan beriman, maka ia telah mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, siapa yang sesat dan kafir, maka ia sendiri yang merugi.

41 Bukhari, 3.189.

Firman Allah ﷻ,

فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ

maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."

Aku (Rasulullah) memiliki teladan dari rasul-rasul sebelumku. Mereka adalah rasul-rasul yang memberi peringatan kepada kaum mereka dan menunaikan kewajiban risalah kepada mereka. Dengan begitu, para rasul telah lepas dari tugas mereka. Sedangkan urusan kaum mereka, terserah kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَإِنْ مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra'd [13]: 40)**

إِنَّمَآ أَنْتَ نَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Pemelihara segala sesuatu. **(Hûd [11]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ سَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ فَتَعْرِفُوْنَهَا ۗ

Dan katakanlah (Muhammad), "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya.

Segala puji bagi Allah Yang tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah sempurnanya bukti kebenaran dan peringatan bagi mereka. Allah ﷻ juga akan memperlihatkan pada manusia tanda-tanda kekuasaan-Nya, hingga mereka memahaminya.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

أَلَآ إِنَّهُمْ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيْطٌ

Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu. **(Fushshilat [41]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."

Allah ﷻ adalah saksi terhadap segala sesuatu.

Seorang penyair mengatakan,

"Jika di suatu hari kamu sendirian, maka janganlah berkata bahwa aku sendiri. Namun katakanlah, selalu ada yang sedang memantauku.

Janganlah mengira bahwa Allah akan lengah, meski hanya sekejap. Dan jangan juga menyangka bahwa sesuatu yang tersembunyi dari pandangan, maka ia tidak akan ada yang mengetahui."

TAFSIR SURAH AL-QASHASH [28]

Ayat 1-6

طٰسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ﴿٢﴾ نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَإِ مُوْسٰى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَآءَهُمْ ۗ إِنَّهٗ

كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ۝٤ وَنُرِيْدُ أَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِيْنَ ۝٥ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُوْدَهُمَا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ ۝٦

[1] Thâ Sîn Mîm. [2] Ini ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang jelas (dari Allah). [3] Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. [4] Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israel), dia menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. [5] Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), [6] dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka.

(al-Qashash [28]: 1-6)

Firman Allah ﷻ,

طٰسٓمّٓ، تِلْكَ اٰيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِيْنِ

Thâ Sîn Mîm. Ini ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang jelas (dari Allah).

Inilah ayat-ayat dari kitab yang sangat jelas. Yaitu al-Qur`an yang terang-benderang (kata-kata dan maknanya); kitab penyingkap hakikat segala hal dan sumber ilmu tentang apa yang telah dan akan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَإِ مُوْسٰى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman.

Kami menceritakan kepadamu (wahai Muhammad) kejadian yang berlangsung secara riil antara nabi Mûsâ ﷺ dan Fir'aun. Seakan-akan kamu hadir dan menyaksikannya langsung.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِيْنَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. **(Yûsuf [12]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْأَرْضِ

Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi

Fir'aun telah berlaku sombong, bengis, dan melampaui batas.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

dan menjadikan penduduknya berpecah-belah,

Ia (Fir'aun) membagi rakyatnya menjadi bermacam kelompok. Setiap kelompok diarahkan sekehendak hatinya untuk mengerjakan urusan tertentu dalam kerajaannya.

Firman Allah ﷻ,

يَّسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِيْ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israel), dia menyembelih anak laki-laki mereka, dan

membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.

Fir'aun menindas bani Israil. Padahal, mereka (di masa itu) merupakan kaum terhebat. Akan tetapi, Raja yang bengis dan kejam ini justru menguasai mereka; mempekerjakan mereka dalam urusan-urusan yang sangat hina, membebani untuk melakukan pekerjaannya dan pekerjaan rakyat siang dan malam, membunuhi anak laki-laki, membiarkan hidup anak-anak perempuannya. Hal tersebut sebagai bentuk penghinaan dari Fir'aun terhadap mereka.

Akan tetapi, Allah ﷻ bermaksud memberikan karunia-Nya kepada bani Israil yang tertindas dengan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi serta membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya.

Firman Allah ﷻ,

وَنُرِيْدُ أَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِيْنَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),

Hal ini seperti firman-Nya dalam ayat lain,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ بِمَا صَبَرُوْا ۗ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهٗ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. **(al-A'râf [7]: 137)**

Dengan segenap kemampuan dan kekuatannya, Fir'aun telah berusaha mengalahkan nabi Mûsâ ﷺ. Akan tetapi, hal itu tidak berhasil. Sebab Allah ﷻ menginginkan yang sebaliknya. Tidak ada yang bisa menentang kehendak Allah ﷻ. Allah ﷻ justru menghendaki kehancuran Fir'aun terjadi di tangan Mûsâ.

Dengan hal itu, seakan-akan Allah ﷻ ingin mengatakan kepada Fir'aun yang kejam, "Anak yang kamu sangat khawatir dengan kelahirannya itu karena ketakutan itu kamu membunuh ribuan bayi laki-laki ternyata justru tumbuh dan diasuh di atas kasurmu dan di dalam rumahmu.

Makanan anak ini justru berasal dari makananmu dan kamu adalah pihak yang mengasuh dan membesarkannya. Namun, justru kehancuran diri dan bala tentaramu berada di tangannya. Demikian ini agar kamu mengetahui bahwa Allah Tuhan semesta alam adalah Zat Yang Maha Penakluk, Mahahebat, Mahaagung, Mahakuat, dan Mahaperkasa. Dialah Tuhan yang apa saja kehendak-Nya, pasti akan terjadi. Sebaliknya, apapun yang tidak Dia kehendaki, tidak akan terwujud.

Ayat 7-13

وَأَوْحَيْنَآ إِلٰٓى أُمِّ مُوْسٰٓى أَنْ أَرْضِعِيْهِ ۚ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْ ۚ إِنَّا رَآدُّوْهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿٧﴾ فَالْتَقَطَهٗٓ اٰلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَّحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُوْدَهُمَا كَانُوْا خَاطِئِيْنَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوْهُ عَسٰٓى أَنْ يَّنْفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوْسٰى فَارِغًا ۗ إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ لَوْلَآ أَنْ رَّبَطْنَا عَلٰى قَلْبِهَا لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهٖ قُصِّيْهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١١﴾ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلٰٓى أَهْلِ بَيْتٍ يَّكْفُلُوْنَهٗ لَكُمْ وَهُمْ لَهٗ نَاصِحُوْنَ ﴿١٢﴾

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

*[7] Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul." **[8]** Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orangorang yang bersalah. **[9]** Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya,mudah-mudahandiabermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedangkan mereka tidak menyadari. **[10]** Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). **[11]** Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)." Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedangkan mereka tidak menyadarinya, **[12]** dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" **[13]** Maka kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*

(al-Qashash [28]: 7-13)

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa),

Setelah Sang Ibu melahirkan Mûsâ, ia segera dihinggapi perasaan takut jika para tentara Fir'aun akan menyembelih anaknya itu. Karena Fir'aun telah memerintahkan untuk membunuh bayi-bayi bani Israil yang laki-laki. Sebaliknya, membiarkan hidup yang perempuan. Kemudian, Allah ﷻ mewahyukan kepada ibu Mûsâ cara yang sangat aneh untuk menyelamatkan anaknya itu.

Maksud dari وَأَوْحَيْنَا (mewahyukan) adalah mengilhamkan ke dalam hatinya atau memasukkan suatu pikiran ke dalam sanubarinya. Isi ilham itu adalah petunjuk agar Sang Ibu menyusui Mûsâ. Namun, apabila ia khawatir, hendaklah ia meletakkan Mûsâ ke dalam sebuah peti, lantas menghanyutkannya ke sungai. Nantinya, riak air sungai itu akan membawanya ke tepi. Ilham itu juga membisikkan agar Ibu Mûsâ tidak perlu merasa cemas dan sedih. Sebab Allah ﷻ akan menjaganya dan kelak mengembalikannya kepadanya.

Ibu Mûsâ pun melaksanakan ilham yang disampaikan kepadanya. Akhirnya, peti kayu yang memuat nabi Mûsâ عليه السلام di dalamnya dibawa oleh aliran sungai ke dekat istana Fir'aun.

Firman-Nya,

فَالْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

Muhammad bin Ishak dan lainnya berkata, "Jenis *lâm* yang terdapat dalam ayat لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا adalah *lâm al-'âqibah* (yang menunjukkan akibat dari sesuatu), bukannya *lâm ta'lîl* (yang bermakna sebab atau alasan). Karena Fir'aun dan kroninya tidak menginginkan dibalik pemungutan Mûsâ tersebut agar Mûsâ menjadi musuh dan sumber kesedihan bagi mereka. Zahir lafal ayat tersebut memang akan langsung menunjukkan bahwa huruf *lâm* itu adalah *lâm al-'âqibah*.

Akan tetapi, jika dilihat dari makna kontekstualnya akan terlihat bahwa *lâm* tersebut

merupakan *lâm ta'lîl*. Karena makna kontekstual ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah menetapkan merekalah yang akan memungut Mûsâ agar Dia menjadikan Mûsâ sebagai musuh dan sumber kesedihan bagi mereka kelak. Skenario seperti itu lebih pas dalam menunjukkan tidak ampuhnya kewaspadaan mereka terhadap Mûsâ.

Itulah sebabnya, pada lanjutan ayat itu, Allah berfirman,

إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُوْدَهُمَا كَانُوْا خَاطِئِيْنَ

Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

'Umar bin 'Abdul 'Azîz pernah menulis sebuah surat kepada salah satu kelompok dari aliran Qadariyah yang menolak eksistensi qadar. Di dalam suratnya, 'Umar membantah pandangan mereka dengan mengemukakan contoh qadar Allah terkait Mûsâ dan Fir'aun. Dalam ilmu dan qadar Allah, Mûsâ nantinya akan menjadi musuh bagi Fir'aun dan kaumnya. Itulah sebabnya, Allah berfirman, *"dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka."* **(al-Qashash [28]: 6)**

Dengan begitu, tidak mungkin Fir'aun menjadi pelindung dan penolong bagi Mûsâ, sementara Allah mengatakan, *"Dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* **(al-Qashash [28]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَ

Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.

Tatkala Fir'aun melihat bayi itu, segera muncul keinginan di hatinya untuk membunuhnya. Karena kekhawatirannya bahwa bayi itu berasal dari bani Israil.

Akan tetapi, istri Fir'aun langsung maju menentang keinginan suaminya itu dengan membela, mempertahankan, dan berusaha menumbuhkan kecintaan Fir'aun kepada bayi itu. Istrinya itu berkata, "Bayi ini adalah penyejuk hatiku dan hatimu."

Ia juga berkata, seperti direkam dalam ayat-Nya,

لَا تَقْتُلُوْهُ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا

Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,"

Jangan bunuh dia. Bisa jadi, ia akan membawa manfaat bagi kita setelah besar nanti. Kita bisa mengadopsinya menjadi anak kita.

Apa yang diharapkan istri Fir'aun dari Mûsâ memang menjadi kenyataan di kemudian hari. Dimana kehadiran Mûsâ telah membawa manfaat baginya. Disebabkan Nabi Mûsâlah, ia menjadi beriman dan mendapat petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

sedangkan mereka tidak menyadari.

Fir'aun dan keluarganya tidak sedikitpun menyadari dan mengetahui takdir yang telah ditetapkan Allah dibalik langkah mereka memungut bayi Mûsâ dan mengadopsinya sebagai anak. Mereka tidak menyadari apa yang akan terjadi kelak. Hanya di tangan Allah-lah bukti yang kuat dan hikmah yang besar itu berada.

Pada akhirnya, Fir'aun mengangkat Mûsâ kecil sebagai anak dan mengasuhnya di istananya.

Firman Allah ﷻ,

وَاَصْبَحَ فُؤَادُ اُمِّ مُوْسٰى فٰرِغًاۗ اِنْ كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ لَوْلَآ اَنْ رَّبَطْنَا عَلٰى قَلْبِهَا لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).

Tatkala aliran sungai mulai membawa peti yang berisi Mûsâ pergi menjauh, hati dan

pikiran ibu Mûsâ langsung kosong dari segala hal yang ada di dunia ini, kecuali Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهِ

Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa),

Hampir saja ibu Mûsâ meneriakkan bahwa anaknya telah hanyut serta memberitakan perihal diri dan anaknya. Hal itu dilandasi kesedihannya yang amat mendalam terhadap nasib Mûsâ. Sekiranya Sang Ibu melakukan hal tersebut, niscaya Fir'aun akan mengetahui bahwa Mûsâ merupakan salah satu keturunan bani Israil, sehingga ia akan langsung membunuhnya.

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَا أَنْ رَّبَطْنَا عَلٰى قَلْبِهَا لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).

Allah ﷻ meneguhkan dan menyabarkan hati Ibu Mûsâ. Sehingga, ia menjadi tenang dan tidak jadi memberitahukan perihal diri dan bayinya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيْهِ

Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)."

Ibu Mûsâ memiliki seorang anak perempuan yang cerdas. Ia pun menyuruh anaknya itu untuk mengikuti peti kayu yang membawa Mûsâ serta mencari tahu informasi tentangnya.

Firman Allah ﷻ,

فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedangkan mereka tidak menyadarinya

Anak perempuan itu terus mengikuti arah perginya peti kayu dari kejauhan, tanpa membuat tentara-tentara Fir'aun menyadari apa yang dilakukannya.

Makna عَنْ جُنُبٍ :

Ibnu 'Abbâs, "Dari pinggir atau tepi sungai."

Mujâhid, "Dari kejauhan."

Qatâdah, "Ia senantiasa memperhatikannya (kotak kayu itu), tetapi dengan bersikap seolah-olah ia tidak memedulikannya."

Firman Allah ﷻ,

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ

dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu;

Setelah Mûsâ menetap di istana Fir'aun, dicintai oleh istrinya dan diadopsinya sebagai anak, mereka pun memanggil perempuan yang akan menyusukannya. Akan tetapi, ternyata Mûsâ tidak mau menyusu kepada perempuan manapun. Allah ﷻ memang telah menakdirkan Mûsâ untuk menolak disusui oleh siapapun. Hal itu karena kemuliaannya di sisi Allah ﷻ, sehingga ia dijaga untuk jangan sampai menyusu, kecuali dari payudara ibunya. Ditambah lagi, Allah ﷻ memang bermaksud menjadikan penolakannya untuk disusui siapapun itu sebagai jalan baginya untuk kembali kepada ibunya, hingga sang ibu dapat menyusuinya dengan tenang.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلٰى أَهْلِ بَيْتٍ يَّكْفُلُوْنَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُوْنَ

maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?"

Kakak perempuan Mûsâ pun melihat keluarga Fir'aun dilanda kebingungan; tidak tahu apa yang harus diperbuat. Bayi mungil itu terlihat menolak disusui siapapun hingga mereka khawatir bayi itu akan mati kelaparan, sedang mereka tidak mengetahui langkah apa yang harus diambil. Di saat itulah, sang kakak memberanikan diri menghadap dan menawarkan

jasanya kepada mereka. Ia mengatakan dapat menunjukkan perempuan yang dapat menyusukan bayi itu, sekaligus menjaga dan merawatnya.

Firman Allah ﷻ,

فَرَدَدْنٰهُ إِلٰٓى أُمِّهٖ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ

Maka kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati,

Ternyata, keluarga Fir'aun menerima nasihat sang gadis. Akhirnya, Mûsâ kecil kembali ke pelukan ibunya dengan persetujuan Fir'aun dan keluarganya. Allah ﷻ memulangkannya kepada ibunya, agar Sang Ibu merasa senang dan tidak bersedih lagi. Keluarga Fir'aun sendiri secara resmi mempekerjakannya sebagai penyusu bayi mereka dan memberikan upah terhadap pekerjaan itu.

Sang Ibu pun membawa Mûsâ pulang ke rumahnya dengan perasaan sukacita sekaligus mendapatkan penghormatan tinggi (dari keluarga Fir'aun) dan curahan upah berlimpah. Allah ﷻ telah mengganti ketakutannya menjadi ketenangan. Dari hal ini terlihat betapa tipisnya batas antara kebahagiaan dan kesedihan. Mahasuci Allah ﷻ yang ditangan-Nya segala sesuatu. Apa saja kehendak-Nya pasti akan terjadi. Sebaliknya, apapun yang tidak Dia kehendaki, tidak akan terwujud. Dialah yang menjadikan bagi orang-orang yang bertakwa jalan keluar dibalik setiap kegalauan, dan kemudahan setelah kesempitan.

Firman Allah ﷻ,

كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا

agar senang hatinya

Hatinya bersukacita dengan kembalinya Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْزَنَ

dan tidak bersedih hati,

Tidak bersedih hati terhadap Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ

dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar,

Allah ﷻ memang telah berjanji akan mengembalikan anaknya kepadanya, lalu menjadikan Mûsâ kelak sebagai Rasul. Allah ﷻ pun mewujudkan janji-Nya dengan mengembalikan Mûsâ kepada Sang Ibu. Dengan begitu, ia menjadi yakin bahwa janji Allah ﷻ pasti benar.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Namun, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Sayangnya, kebanyakan manusia tidak memahami hikmah dibalik setiap tindakan Allah ﷻ dan akhir bahagia yang menantinya. Allah adalah Zat yang harus dipuji terhadap setiap perbuatan-Nya, baik di dunia maupun akhirat. Terkadang, suatu urusan sangat tidak disukai. Namun, akhirnya justru menjadi suatu kebahagiaan yang besar.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى أَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Namun, boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 216)**

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهٗ وَاسْتَوٰىٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٤﴾ وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلٰى

حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ
هٰذَا مِنْ شِيْعَتِهٖ وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖ ۚ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ
مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖ فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى
فَقَضٰى عَلَيْهِ ۖ قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهٗ
عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ
فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗ ۗ إِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿١٦﴾ قَالَ
رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُوْنَ ظَهِيْرًا لِّلْمُجْرِمِيْنَ
﴿١٧﴾ فَأَصْبَحَ فِى الْمَدِيْنَةِ خَآئِفًا يَّتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِى
اسْتَنْصَرَهٗ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهٗ ۚ قَالَ لَهٗ مُوْسٰىٓ إِنَّكَ
لَغَوِيٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَنْ يَّبْطِشَ بِالَّذِيْ
هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوْسٰىٓ أَتُرِيْدُ أَنْ تَقْتُلَنِيْ كَمَا
قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِنْ تُرِيْدُ إِلَّآ أَنْ تَكُوْنَ جَبَّارًا
فِى الْأَرْضِ وَمَا تُرِيْدُ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ ﴿١٩﴾
وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ يَسْعٰى قَالَ يَا مُوْسٰىٓ
إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُوْنَ بِكَ لِيَقْتُلُوْكَ فَاخْرُجْ إِنِّيْ لَكَ مِنَ
النّٰصِحِيْنَ ﴿٢٠﴾

***[14]** Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. **[15]** Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir-'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan." **[16]** Dia (Musa) berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[17]** Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." **[18]** Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat." **[19]** Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." **[20]** Dan seorang laki-laki datang berge gas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."*

(al-Qashash [28]: 14-20)

....

Setelah menceritakan awal kehidupan nabi Mûsâ ﷺ, Allah ﷻ menceritakan hal-hal yang terjadi selanjutnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهٗ وَاسْتَوٰىٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًا ۗ
وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ

Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Mûsâ terus dibesarkan di lingkungan istana Fir'aun hingga menjadi seorang pemuda dewasa. Setelah dewasa itulah, Allah ﷻ menganugerahkan hikmah dan ilmu kepadanya.

Mujâhid berkata, "Allah ﷻ mengangkatnya sebagai nabi."

Kemudian, Musa menuju negeri Madyan sebagai pelarian karena membunuh seorang laki-laki Koptik.

Allah ﷻ mengawali kisah ini dengan firman-Nya,

وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلٰى حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ اَهْلِهَا

Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,

Ibnu 'Abbâs, Sa'îd bin Jabîr, Qatâdah, 'Ikrimah, dan Sudiy berkata, "Kejadian itu berlangsung tengah hari."

Firman Allah ﷻ,

فَوَجَدَ فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هٰذَا مِنْ شِيْعَتِهٖ وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖۚ

maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun).

Mûsâ pun mendapati dua orang lelaki yang terlibat perkelahian. Salah satu adalah lelaki bani Israil merupakan kaum yang sama dengan Mûsâ, sedang yang satu lagi laki-laki Koptik sebagai kaum musuhnya Mûsâ. Inilah pendapat yang dikemukakan Ibnu 'Abbâs, Qatâdah, Sudiy, dan Muhammad bin Ishâq.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖ

Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya,

Lelaki bani Israil itu pun meminta bantuan kepada Mûsâ untuk mengalahkan laki-laki Koptik yang merupakan kelompok musuh mereka berdua.

Firman Allah ﷻ,

فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِۖ

lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu.

Mûsâ merasa mendapatkan kesempatan yang tepat untuk membantu orang yang sekaum dengannya. Ia dengan sengaja menghampiri lelaki Koptik dan meninjunya dengan keras. Ternyata, ajal lelaki itu terletak di tinju tersebut, hingga ia pun langsung meninggal.

Makna فَوَكَزَهٗ مُوْسٰى *(Lalu Musa meninjunya)*

Mujâhid: Mûsâ meninjunya dengan kepalan tangan penuh.

Qatâdah: Mûsâ memukulnya dengan tongkat yang dipegangnya hingga laki-laki itu tewas.

Dari dua pendapat ini, yang lebih kuat adalah pendapat Mujâhid. Secara kebahasaan, *al-wakz* bermakna memukul dengan tangan mengepal.

Tatkala Mûsâ mendapati lelaki Koptik itu tewas di hadapannya, seketika itu muncullah rasa penyesalan.

Ia berkata seperti direkam Allah ﷻ,

قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ، قَالَ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ، قَالَ رَبِّ بِمَآ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ اَكُوْنَ ظَهِيْرًا لِّلْمُجْرِمِيْنَ

Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan." Dia (Musa) berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

Ya Allah, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, begitu juga dengan anugerah kemuliaan dan martabat tinggi yang aku dapatkan, maka aku tidak akan pernah lagi menjadi penolong bagi orang-orang jahat, ingkar, dan menyimpang dari perintah-Mu.

Hari itupun berlalu. Keesokan harinya, Mûsâ mulai dihinggapi perasaan cemas.

Firman-Nya,

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِيْنَةِ خَآئِفًا يَّتَرَقَّبُ

Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat perbuatannya),

Ia cemas karena memikirkan akibat dari perbuatannya yang telah membunuh lelaki Koptik. Ia pun selalu waspada dan menoleh ke kiri dan kanan untuk mengantisipasi bahaya yang bisa datang setiap saat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا الَّذِى اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ

tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya.

Ketika Mûsâ berjalan mengendap-endap di kota itu dengan perasaan cemas dan waspada, tiba-tiba ia melihat lelaki bani Israil yang meminta pertolongannya kemarin kembali terlibat perkelahian dengan lelaki Koptik lain.

Di saat lelaki bani Israil itu melihat kedatangan Mûsâ, ia pun langsung berteriak meminta tolong untuk melawan laki-laki Koptik baru ini.

Mûsâ pun mengatakan kepada lelaki bani Israil itu seperti direkam oleh Allah dalam firman-Nya,

قَالَ لَهُ مُوْسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِيْنٌ

Musa berkata kepadanya, "Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat."

"Kamu benar-benar orang yang jelas kesesatannya dan banyak keburukannya." Meski berkata demikian, sebenarnya Mûsâ masih bermaksud menolong lelaki bani Israil itu untuk mengalahkan lelaki Koptik. Ia pun berjalan ke arah kedua orang itu dengan tujuan tersebut. Hanya, lelaki bani Israil itu justru ketakutan hingga akhirnya menyingkap rahasia Mûsâ.

Firman-Nya,

فَلَمَّآ أَنْ أَرَادَ أَنْ يَّبْطِشَ بِالَّذِيْ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوْسَى أَتُرِيْدُ أَنْ تَقْتُلَنِيْ كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيْدُ إِلَّآ أَنْ تَكُوْنَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيْدُ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ

Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."

Hal itu terjadi karena kelemahan, kebodohan, dan kehinaan dirinya lelaki bani Israil itu yang mengira bahwa Mûsâ bermaksud membunuh dirinya.

Karena sebelum itu, Mûsâ telah berkata kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِيْنٌ

"Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat."

Jadi, dengan maksud membela diri, lelaki bani Israil itu justru berkata, "Apakah kamu ingin membunuhku sebagaimana kamu telah membunuh orang kemarin?"

Memang, rahasia terbunuhnya pemuda Koptik itu kemarin tidak ada yang mengetahuinya kecuali lelaki bani Israil tersebut dan Mûsâ.

Tatkala lelaki Koptik yang bertengkar itu mendengar ucapan lelaki bani Israil tersebut, dengan cepat ia pergi menghadap Fir'aun dan memberitahukan berita itu. Fir'aun pun kaget bukan kepalang dengan informasi itu. Ia juga murka kepada Mûsâ karena telah membunuh seorang pemuda Koptik, sehingga bertekad untuk balas membunuh Mûsâ. Fir'aun pun mengumpulkan para pembesar negeri untuk mendiskusikan langkah yang akan diambil terhadap Mûsâ.

Hanya, seorang laki-laki kemudian bergegas pergi ke tempat persembunyian Mûsâ untuk mengabarkan hasil diskusi Fir'aun dan kroni-kroninya.

Firman-Nya,

وَجَاۤءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ يَسْعٰى قَالَ يَا مُوْسٰٓى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُوْنَ بِكَ لِيَقْتُلُوْكَ فَاخْرُجْ إِنِّيْ لَكَ مِنَ النّٰصِحِيْنَ

Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."

Allah ﷻ menyifati laki-laki penolong itu dengan *rojûlun* (sempurna kelelakiannya) sebagai bentuk pujian dan penghormatan terhadap jasanya. Ia bergegas menemui Mûsâ agar tidak keduluan para tentara Fir'aun yang ingin menangkapnya. Laki-laki itupun menasihati Mûsâ untuk segera keluar dari kota sebelum para tentara tiba.

Ayat 21-28

فَخَرَجَ مِنْهَا خَاۤىِٕفًا يَّتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاۤءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسٰى رَبِّيْٓ أَنْ يَّهْدِيَنِيْ سَوَاۤءَ السَّبِيْلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَاۤءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ وَوَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُوْدَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِيْ حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَاۤءُ ۖ وَأَبُوْنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقٰى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلّٰىٓ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّيْ لِمَآ أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ ﴿٢٤﴾ فَجَاۤءَتْهُ إِحْدٰىهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَاۤءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِيْ يَدْعُوْكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۗ فَلَمَّا جَاۤءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٢٥﴾ قَالَتْ إِحْدٰىهُمَا يٰٓأَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِيْنُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّيْٓ أُرِيْدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هٰتَيْنِ عَلٰٓى أَنْ تَأْجُرَنِيْ ثَمٰنِيَ حِجَجٍ ۚ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۚ وَمَآ أُرِيْدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۗ سَتَجِدُنِيْٓ إِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذٰلِكَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ ۗ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ ﴿٢٨﴾

[21] Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." [22] Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan, dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar." [23] Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orangtua yang telah lanjut usianya." [24] Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." [25] Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syaikh Madyan) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syaikh Madyan) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." [26] Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia

sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." ***[27]*** *Dia (Syaikh Madyan) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun, dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik."* ***[28]*** *Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan."*

(al-Qashash [28]: 21-28)

Ketika laki-laki itu mengabarkan kepada nabi Mûsâ ﷺ perihal persekongkolan Fir'aun dan kroninya, beliau langsung keluar dari Mesir dengan perasaan waswas dan waspada. Ini merupakan pertama kalinya ia keluar dari Mesir. Ia pun cukup merasa kesulitan. Karena telah sekian lama sebelum kejadian itu, ia hidup senang dan berkecukupan.

Firman Allah ﷻ,

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya),

Dalam pelariannya keluar dari Mesir, nabi Mûsâ berdoa kepada Allah,

قَالَ رَبِّ نَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

dia berdoa, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu."

Selamatkanlah aku dari Fir'aun dan kroni-kroninya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسٰى رَبِّيْٓ اَنْ يَّهْدِيَنِيْ سَوَآءَ السَّبِيْلِ

Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan, dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar."

Ketika nabi Mûsâ ﷺ telah menempuh jalan yang benar mengarah ke negeri Madyan, ia pun merasa senang dan bersyukur kepada Allah ﷻ. Ia juga berdoa agar Allah ﷻ menunjukinya jalan yang lurus. Allah ﷻ mengabulkan permohonannya dan menunjukinya jalan yang lurus. Baik di dunia maupun akhirat serta menjadikannya sebagai pemberi petunjuk bagi orang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ اُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya),

Sesampainya di Madyan, nabi Mûsâ ﷺ sampai di sumur utama negeri itu yang menjadi tempat berkumpulnya para penggembala kambing (untuk memberi minum ternak mereka). Di sana ia melihat sejumlah penggembala tengah memberi minum kambing-kambing mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَوَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمُ امْرَاَتَيْنِ تَذُوْدَانِ ۚ

dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya).

Nabi Mûsâ pun melihat dua orang perempuan yang berdiri terpisah cukup jauh dari para penggembala. Keduanya terlihat berusaha mengendalikan pergerakan domba-domba mereka dan melarangnya ikut berebut air minum dengan domba-domba lain. Dengan begitu, keduanya tidak akan terlibat konflik dengan para penggembala pria lainnya. Melihat hal

itu, nabi Mûsâ merasa iba kepada keduanya. Ia pun bertanya kepada keduanya, قَالَ مَا خَطْبُكُمَا *"Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?"* Maknanya, "Mengapa dengan kalian berdua? Mengapa tidak bergabung mengambil air minum bersama penggembala lainnya?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَتَا لَا نَسْقِيْ حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَاۤءُ

Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya),

Keduanya menjawab, "Kami memang harus menunggu untuk memberi minum domba-domba kami hingga para penggembala pria itu selesai.

Firman-Nya,

وَأَبُوْنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ

sedang ayah kami adalah orangtua yang telah lanjut usianya."

Sementara ayah kami telah tua renta dan tidak sanggup lagi menggembala kambing. Itulah yang mendorong kami untuk menggembalakan ternak-ternak, sehingga kami terpaksa melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

فَسَقٰى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلّٰٓى اِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ اِنِّيْ لِمَآ اَنْزَلْتَ اِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ

Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."

Mendengar penuturan itu, bangkitlah semangat dan keberanian nabi Mûsâ untuk menolong. Ia pun ikut berdesak-desakan dengan para penggembala untuk memberi minum ternak kedua perempuan itu. Hasilnya, keduanya dapat pulang ke rumah lebih cepat daripada biasanya. Sementara itu, setelah memberikan pertolongan, nabi Mûsâ pun mencari tempat berteduh untuk duduk.

Ketika itulah, ia berdoa kepada Allah ﷻ,

رَبِّ اِنِّيْ لِمَآ اَنْزَلْتَ اِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."

Sesampainya kedua perempuan itu di rumah seraya menggiring domba-domba mereka, mereka pun menceritakan kejadian yang dialami mereka kepada ayah mereka. Kemudian, sang ayah mengutus salah satu dari mereka untuk mengundang nabi Mûsâ عليه السلام supaya datang ke rumah mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَجَاۤءَتْهُ اِحْدٰىهُمَا تَمْشِيْ عَلَى اسْتِحْيَاۤءٍ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu,

Perempuan itu berjalan layaknya gaya berjalan perempuan merdeka dengan penuh perasaan malu-malu, sebab ia akan berbicara dengan seorang laki-laki asing untuk pertama kalinya.

Umar bin Khaththâb berkata, "Ia datang sambil menutup wajahnya dengan kain. Terlihat sekali bahwa ia bukan seorang perempuan yang tomboy yang sering keluar malam, atau yang sering keluar masuk rumah."

Perempuan itu menyapa nabi Mûsâ dengan berkata sebagaimana direkam dalam firman-Nya,

قَالَتْ اِنَّ اَبِيْ يَدْعُوْكَ لِيَجْزِيَكَ اَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۗ

dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami."

Terlihat betapa ucapannya kepada nabi Mûsâ sangat sopan. Ia tidak memintanya untuk datang tanpa memberi alasan, seperti dengan berkata, "Mari ikut aku ke rumah," sehingga tidak menimbulkan pikiran yang macam-macam di hati nabi Mûsâ.

Akan tetapi, ia meminta nabi Mûsâ untuk datang dengan berkata, "Sesungguhnya ayahku yang mengundangmu ke rumah dengan bermaksud memberikan upah kepadamu. Karena pemberian minum untuk ternak serta sikap baikmu kepada kami."

Nabi Mûsâ ﷺ ikut bersama perempuan itu menemui ayahnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَآءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syaikh Madyan) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu."

Sesampainya di rumah, nabi Mûsâ duduk di dekat ayah perempuan itu, lalu menceritakan kisah hidupnya mulai dari berada di istana Fir'aun hingga sampai di Madyan. Setelah mendengarnya, orangtua yang shalih itupun menenangkan nabi Mûsâ sambil berkata, "Jangan khawatir dan berbahagialah di sini. Sebab dirimu telah lepas dari (kejaran) orang-orang zhalim itu. Kamu telah berhasil keluar dari kerajaan mereka ke tempat kami yang tidak termasuk wilayah Fir'aun. Jadi, ia tidak punya kekuasaan terhadap masyarakat di sini.

Tentang siapa sebenarnya orangtua shalih ini, para ulama tafsir sendiri terbelah pada dua pendapat.

Mayoritas mereka berpendapat bahwa orang tersebut adalah nabi Syu'aib ﷺ yang diutus Allah ﷻ kepada kaum Madyan.

Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa ia bukan nabi Syu'aib. Karena nabi Syu'aib telah meninggal lama sebelum nabi Mûsâ lahir. Selain itu, nabi Syu'aib mengucapkan kepada kaumnya:

وَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ

sedangkan Kaum Luth tidak jauh dari kamu. **(Hûd [11]: 89)**

Seperti diketahui, kaum nabi Lûth dibinasakan pada zaman nabi Ibrâhîm masih hidup. Sementara itu, jarak antara nabi Ibrâhîm dan nabi Mûsâ sangat jauh; lebih dari empat ratus tahun. Padahal, nabi Syu'aib ﷺ tidak mungkin hidup lebih dari empat abad. Alasan lainnya, jika orangtua shalih ini benar nabi Syu'aib, niscaya al-Qur`an akan menyebutkan namanya secara eksplisit.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa argumentasi di atas, pendapat yang lebih kuat adalah yang kedua. Orangtua tersebut adalah laki-laki shalih yang tinggal di Madyan. Ia hidup lama setelah meninggalnya nabi Syu'aib.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَآ أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِيْنُ

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."

Salah satu anak perempuan laki-laki itu meminta kepada ayahnya untuk mempekerjakan nabi Mûsâ. Sehingga, dialah yang menjalankan tugas merawat ternak menggantikan mereka

berdua. Anak perempuan itu menyifati nabi Mûsâ ﷺ sebagai seorang yang kuat lagi terpercaya.

Abdullah bin Mas'ûd berkata, "Orang yang paling kuat firasatnya ada tiga:

Pertama, Abu Bakar ketika berfirasat baik tentang 'Umar, sehingga menunjuknya sebagai khilafah setelahnya.

Kedua, tuannya nabi Yusuf ketika ia berkata kepada istrinya, "Muliakanlah ia, mudah-mudahan ia membawa manfaat bagi kita."

Ketiga, perempuan yang mengenal nabi Mûsâ ketika ia berkata kepada ayahnya, "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (kepada kita). Sesungguhnya orang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (kepada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Ayah perempuan itu menerima usul anaknya. Ia berkata kepada nabi Mûsâ sebagaimana terekam dalam firman-Nya,

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيْدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلٰٓى أَنْ تَأْجُرَنِيْ ثَمٰنِيَ حِجَجٍۚ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَۚ وَمَآ أُرِيْدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَۗ سَتَجِدُنِيْٓ إِنْ شَآءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dia (Syaikh Madyan) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun, dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik."

Lelaki tua yang shalih itu meminta nabi Mûsâ untuk menggembalakan ternaknya. Ia juga bermaksud menikahkan salah satu anaknya dengan nabi Mûsâ.

Para sahabat Abu Hanîfah menjadikan ucapan orangtua shalih itu kepada nabi Mûsâ, قَالَ إِنِّيٓ أُرِيْدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah satu dari kedua anakku ini,"* sebagai dalil terhadap sahnya jual-beli yang si penjual berkata kepada si pembeli, "Saya jual kepadamu salah satu dari dua hamba sahaya ini," lantas pembeli menjawab, "Saya setuju."

Firman Allah ﷻ,

عَلٰٓى أَنْ تَأْجُرَنِيْ ثَمٰنِيَ حِجَجٍۚ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَۚ

dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun, dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu.

Aku ingin kamu memelihara domba-dombaku selama delapan tahun. Terserah, jika secara sukarela kamu ingin menambahnya menjadi sepuluh tahun. Namun, jika memang tidak ingin, maka delapan tahun saja sudah cukup.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أُرِيْدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَۗ

dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau.

Aku tidak ingin menyulitkan dan menyusahkanmu.

Dengan ayat ini, *"Atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu",* Mazhab imam al-Auzâ'î berdalil mengenai sah dan bolehnya seorang penjual berkata pada si pembeli, "Saya jual barang ini dengan harga sepuluh jika dibayar tunai, atau duapuluh jika tidak secara tunai." Dalam situasi itu, dibolehkan bagi pembeli untuk memilih salah satu jenis harga dan teknis pembayaran yang dikehendakinya.

Demikian juga para sahabat Imam Ahmad juga menjadikan ayat ini dalil bagi sahnya penyewaan seseorang dengan upah memberinya makan dan pakaian. Buktinya, nabi Mûsâ ﷺ bekerja menggembalakan kambing untuk orangtua shalih itu dengan imbalan pemberian makan sehari-hari dan pemeliharaan kemaluannya (lewat pernikahan dengan anaknya).

Nabi Mûsâ menjawab tawaran orang shalih tersebut dengan berkata seperti diinformasikan dalam ayat,

قَالَ ذٰلِكَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ ۗ اَيَّمَا الْاَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ

"Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."

Baiklah, aku setuju dengan apa yang kamu ucapkan. Itulah kesepakatan antara kita. Jangka waktu mana saja yang nanti aku pilih, maka kiranya jangan sampai menimbulkan kemarahanmu padaku. Jika nanti aku memilih jangka waktu minimal, maka aku telah memenuhi janjiku dan selesai dari perjanjian kita. Walaupun demikian, menyempurnakan jangka waktu maksimal, meski hukumnya hanya mubah, hal itulah yang lebih utama (*fâdhil*).

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْدُوْدٰتٍ ۗ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِيْ يَوْمَيْنِ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَاَخَّرَ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ ۙ لِمَنِ اتَّقٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan siapa yang mengakhirkannya, tidak ada dosa (pula) baginya, (yaitu) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya. **(al-Baqarah [2]: 203)**

Nabi Mûsâ ﷺ sendiri pada akhirnya memilih jangka waktu yang maksimal dan sempurna. Ia pun bekerja bersama orangtua shalih itu selama sepuluh tahun.

Tentang hal ini, Sa'îd bin Jabîr pernah berkata, "Aku pernah ditanya oleh seorang lelaki Yahudi yang kebingungan tentang jangka waktu manakah yang dipilih oleh Mûsâ? Aku menjawab, "Tidak tahu. Namun, aku akan menemui ulama terhebat bangsa Arab, Ibnu 'Abbâs, untuk menanyakannya." Sesampainya di hadapan Ibnu 'Abbâs dan melontarkan pertanyaan itu, Ibnu 'Abbâs menjawab, "Nabi Mûsâ ﷺ menjalani jangka waktu yang maksimal dan terbaik. Sesungguhnya seorang rasul Allah, jika mengatakan sesuatu pasti akan dikerjakan (sempurna)."

Ayat 29-35

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْاَجَلَ وَسَارَ بِاَهْلِهٖٓ اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًا ۚ قَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ اَنْ يّٰمُوْسٰٓى اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٠﴾ وَاَنْ اَلْقِ عَصَاكَ ۗ فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَاَنَّهَا جَاۤنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۗ يٰمُوْسٰٓى اَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۗ اِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ ﴿٣١﴾ اُسْلُكْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاۤءَ مِنْ غَيْرِ سُوْۤءٍ وَّاضْمُمْ اِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذٰنِكَ بُرْهَانٰنِ مِنْ رَّبِّكَ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَمَلَا۟ىِٕهٖ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ اِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَاَخَافُ اَنْ يَّقْتُلُوْنِ ﴿٣٣﴾ وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْاً يُّصَدِّقُنِيْٓ ۖ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِاَخِيْكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُوْنَ اِلَيْكُمَا ۛ بِاٰيٰتِنَآ اَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُوْنَ ﴿٣٥﴾

[29] *Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. dia berkata kepada keluarganya, "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan."* ***[30]*** *Maka ketika dia (Musa) sampai ke*

(tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! ***[31]*** *dan lemparkanlah tongkatmu. "Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman.* ***[32]*** *Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik."* ***[33]*** *Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku.* ***[34]*** *Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku."* ***[35]*** *Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang."*

(al-Qashash [28]: 29-35)

Nabi Mûsâ menjalani jangka waktu yang maksimal, paling baik, dan paling sempurna dengan bekerja selama sepuluh tahun bersama orangtua shalih itu.

Realitas ini dapat dipahami dari ayat berikutnya,

فَلَمَّا قَضٰى مُوْسَى الْأَجَلَ

Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu

Tatkala nabi Mûsâ ﷺ telah menyelesaikan waktu yang paling sempurna, sepuluh tahun.

Firman Allah ﷻ,

وَسَارَ بِأَهْلِهٖ

dan dia berangkat dengan keluarganya,

Selanjutnya, nabi Mûsâ ﷺ bermaksud pulang ke kampung halamannya (Mesir) setelah menghilang selama sepuluh tahun. Ia memboyong keluarganya pulang ke sana. Dalam perjalanan pulang itu, di tengah padang pasir, pada suatu malam yang gelap gulita dan sangat dingin, nabi Mûsâ tersesat. Dari kejauhan, dia melihat secercah api.

Firman Allah ﷻ,

اٰنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًا

dia melihat api di lereng gunung.

Di tengah malam yang gelap gulita, ia melihat api di sisi bukit.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ

dia berkata kepada keluarganya, "Diamlah di sini. Aku akan pergi ke tempat api itu terlihat. Mudah-mudahan aku dapat membawakan satu obor api untuk menghangatkan badan kalian."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi,

Sesampainya di dekat sumber api, nabi Mûsâ ﷺ tiba-tiba diseru dari sisi sebelah kanan lembah (sisi sebelah kanan nabi Mûsâ yang persis di sebelah bukit) pada arah sebelah barat.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَى مُوْسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, **(al-Qashash [28]: 44)**

Hal ini menunjukkan bahwa nabi Mûsâ ﷺ menyongsong api itu ke arah kiblat dengan bukit yang di barat berada pada sebelah kanan tubuhnya. Sementara itu, api ia temukan menyala di atas sebuah pohon rimbun di kaki bukit yang berada persis setelah lembah.

Ketika nabi Mûsâ sampai di depan api, ia berhenti dengan mulut terkatup rapat memikirkan hakikat api tersebut.

Saat itulah, Allah menyerunya. Firman-Nya,

نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ

dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi,

Allah berkata kepada nabi Mûsâ,

أَنْ يَّا مُوْسَىٰٓ إِنِّيْٓ أَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

"Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!

Yang sedang berbicara denganmu saat ini adalah Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Tiada pencipta dan pemelihara alam ini, selain Dia. Mahatinggi, Mahasuci, dan Mahaagung dari adanya kemiripan dengan makhluk apapun. Baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ

dan lemparkanlah tongkatmu.

Allah ﷻ pun memerintahkan nabi Mûsâ menjatuhkan tongkat yang sedang dipegangnya.

Seperti firman Allah dalam ayat lain,

وَمَا تِلْكَ بِيَمِيْنِكَ يَا مُوْسٰى، قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلٰى غَنَمِيْ وَلِيَ فِيْهَا مَآرِبُ أُخْرٰى، قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوْسٰى، فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعٰى

"Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?" Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah ia, wahai Musa!" Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. **(Thâhâ [20]: 17-20)**

Ketika nabi Mûsâ selesai melemparkan tongkatnya ke tanah dan melihatnya berubah menjadi ular yang bergerak gesit, saat itulah ia langsung mengetahui dan meyakini bahwa yang sedang berbicara dengannya sekarang adalah Allah, yang untuk mewujudkan sesuatu tinggal mengatakan *"Kun"* (jadilah), maka jadilah ia.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَاٰهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَّلّٰى مُدْبِرًا وَّلَمْ يُعَقِّبْ ۚ

"Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh.

Nabi Mûsâ melihat tongkat yang dilemparkannya dan mendapatinya bergetar dan bergerak-gerak sangat gesit seperti seekor ular kecil. Hal itu menjadikan nabi Mûsâ sangat ketakutan dan berlari kencang ke belakang tanpa menoleh.

Tidak lama berselang, Allah ﷻ kembali berfirman,

يَا مُوْسٰٓى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۗ إِنَّكَ مِنَ الْاٰمِنِيْنَ

"Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman

Dengan seruan itu, nabi Mûsâ ﷺ kembali merasa tenang dan hilang rasa takutnya. Ia pun kemudian kembali ke posisinya semula.

Firman Allah ﷻ,

اسْلُكْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوْٓءٍ

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat,

Jika kamu masukkan tangannya ke dalam saku bajumu, lalu kamu keluarkan, niscaya ia akan keluar bersinar-sinar laksana sepotong bulan yang mengilat. Hal itu terjadi bukan karena suatu penyakit atau serangan lepra. Firman-Nya, *"Bukan karena penyakit."*

Firman Allah ﷻ,

وَّاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ

dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan.

Mujâhid berkata, "Dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu, jika sedang terkejut."

Qatâdah berkata,"Artinya bila merasa ketakutan."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Dikarenakan ketakutanmu yang muncul disebabkan ular itu."

Menurut hemat kami, pemahaman zahir dari ayat itu jelas menunjukkan makna yang lebih umum dari sekadar yang disebutkan itu. Dengan kata lain, Allah ﷻ memerintahkan nabi Mûsâ --jika merasa takut terhadap sesuatu apapun-- untuk mendekapkan tangannya. Jika ia melakukan hal itu, maka rasa takut tersebut akan hilang. Bahkan, bisa jadi, jika ada seseorang dengan maksud meneladani nabi Mûsâ dengan mendekapkan tangannya ke dada ketika merasa ketakutan, maka rasa takut tersebut akan lenyap atau minimal berkurang.

Firman Allah ﷻ,

فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَّبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya.

Dua tanda (mukjizat) yang dimaksud adalah tongkat yang ketika dijatuhkan berubah menjadi ular yang bergerak lincah dan tangan yang ketika dimasukkan ke dalam saku ketika dikeluarkan berubah putih bercahaya yang tidak disebabkan penyakit.

Keduanya merupakan dua bukti yang pasti lagi jelas terhadap kemampuan Allah ﷻ dan kebenaran *nubuwah* Mûsâ عليه السلام.

Kedua mukjizat ini diperuntukkan bagi Fir'aun dan kroni-kroninya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

(yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik."

Al-mala` adalah para pemimpin dan pembesar kaum. Mereka dinyatakan sebagai kelompok fasik -yang menolak taat kepada Allah serta selalu menentang perintah dan agama-Nya.

Ketika nabi Mûsâ عليه السلام diperintahkan untuk mendatangi Fir'aun, ia berkata seperti dijelaskan dalam firman-Nya,

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُوْنِ

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku.

Sesungguhnya aku telah membunuh salah satu dari mereka, laki-laki Koptik. Akupun melarikan diri karena takut dengan pembalasan mereka. Jadi, jika nanti terlihat oleh mereka, aku takut mereka akan membunuhku.

Firman Allah ﷻ,

وَأَخِيْ هَارُوْنُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ

Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku;

Nabi Mûsâ juga berkata, "Saudaraku, Hârûn ﷺ, adalah seorang yang lebih cakap berbicara dibanding aku. Oleh karena itu, utuslah ia bersamaku untuk menjadi pembantu, wakil, serta penguat (dakwah) dengan membenarkan apa yang nanti aku katakan."

Kata-kata yang disampaikan oleh dua orang tentunya akan lebih membekas dalam diri seseorang dibanding ucapan satu orang. Itulah sebabnya, Mûsâ berkata, إِنِّيٓ أَخَافُ أَنْ يُّكَذِّبُوْنِ *"Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ، يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ، وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ أَهْلِيْ، هَارُوْنَ أَخِيْ، اشْدُدْ بِهٖٓ أَزْرِيْ، وَأَشْرِكْهُ فِيْٓ أَمْرِيْ، كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا

dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, **(Thâhâ [20]: 27-34)**

Merespons permohonan yang disampaikan nabi Mûsâ itu, Allah ﷻ pun berfirman,

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيْكَ

Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu,

Kami akan menguatkan dan meningkatkan posisimu dengan saudaramu itu (orang yang kamu minta untuk dijadikan nabi bersamamu.

Ayat lain yang semakna dengan ayat ini,

قَالَ قَدْ أُوْتِيْتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسٰى

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! **(Thâhâ [20]: 36)**

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُوْنَ نَبِيًّا

Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi. **(Maryam [19]: 53)**

Berdasarkan hal ini, sebagian *Salafush Shâleh* berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih besar jasanya kepada saudaranya dibanding nabi Mûsâ ﷺ. Ia telah menawarkan saudaranya itu hingga Allah ﷻ menjadikannya sebagai nabi dan diutus kepada Fir'aun. Itulah sebabnya, Allah ﷻ berkomentar tentang nabi Mûsâ dengan berfirman,

وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

Dan adalah dia (Mûsâ) seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. **(al-Ahzâb [33]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا

dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,

Kami menjadikan bagi kalian berdua argumentasi yang tak terkalahkan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يَصِلُوْنَ إِلَيْكُمَا ۚ بِاٰيٰتِنَآ

maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami,

Tidak akan ada jalan bagi mereka untuk menyakiti kalian berdua disebabkan ayat-ayat Allah yang kalian sampaikan. Sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa menjaga kalian.

Ayat ini seperti yang firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

يَآ أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهٗ ۚ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. **(al-Mâ`idah [5]: 67)**

الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسَالَاتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللّٰهَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. **(al-Ahzab [33]: 39)**

Cukuplah Allah ﷻ sebagai Penolong, Pembantu, dan Penguat. Itulah sebabnya, Allah ﷻ melanjutkan firman-Nya dengan menyatakan bahwa akhir dari pertarungan ini ada di pihak Mûsâ dan orang yang mengikuti jalannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُوْنَ

kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujaadilah [58]: 21)**

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), **(Ghafir [40]: 51)**

Ibnu Jarir berpendapat, penggalan ayat, *"Dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar"* adalah kalimat yang sudah sempurna (terpisah).

Dengan demikian, lanjutan dari ayat itu, *"Kamu berdua dan orang yang mengikutimulah yang akan menang"* merupakan kalimat baru.

Maknanya, kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kalian adalah pihak yang pasti menang dengan (bantuan) tanda-tanda kekuasaan Kami. Tidak diragukan lagi, ini adalah makna yang paling tepat. Makna sebenarnya telah bisa ditangkap sejak arahan yang pertama kali. Sehingga, kita tidak butuh pada kata-kata yang disampaikan oleh Ibnu Jarîr itu.

Ayat 36-42

فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ مُّوْسٰى بِاٰيٰتِنَا بَيِّنٰتٍ قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَّمَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِيْٓ اٰبَاۤىِٕنَا الْاَوَّلِيْنَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوْسٰى رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى مِنْ عِنْدِهٖ وَمَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِيْ فَاَوْقِدْ لِيْ يٰهَامٰنُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٣٨﴾ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُوْدُهٗ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ اِلَيْنَا لَا يُرْجَعُوْنَ ﴿٣٩﴾ فَاَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ فِى الْيَمِّۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّدْعُوْنَ اِلَى النَّارِۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ لَا يُنْصَرُوْنَ ﴿٤١﴾ وَاَتْبَعْنٰهُمْ فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةًۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ هُمْ مِّنَ الْمَقْبُوْحِيْنَ ﴿٤٢﴾

***[36]** Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." **[37]** Dan dia (Musa) menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesung-*

*guhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan." **[38]** Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta." **[39]** Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. **[40]** Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim. **[41]** Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka, dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. **[42]** Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).*

(al-Qashash [28]: 36-42)

Allah menceritakan kedatangan nabi Mûsâ dan Hârûn ﷺ kepada Fir'aun dan para pembesar kerajaannya.

Firman Allah ﷻ,

لَمَّا جَآءَهُمْ مُّوْسٰى بِاٰيٰتِنَا بَيِّنٰتٍ قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِيْٓ اٰبَاۤىِٕنَا الْاَوَّلِيْنَ

Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, "Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."

Nabi Mûsâ ﷺ mengemukakan kepada mereka tanda-tanda yang jelas dan mukjizat-mukjizat yang luar biasa yang diberikan Allah ﷻ kepadanya. Kedua nabi itu juga menyeru kepada mereka untuk hanya beriman dan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa serta mematuhi segenap perintah-Nya.

Fir'aun dan para pembesar kerajaannya telah melihat dan memastikan dengan mata kepala mereka sendiri tentang mukjizat-mukjizat itu, serta meyakini bahwa ia memang berasal dari Allah ﷻ. Akan tetapi, mereka tetap kafir dan bersikap sombong serta membangkang seraya berkata, اِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat."* Menurut mereka, hal-hal luar biasa yang diperagakan nabi Mûsâ tidak lain adalah sihir yang dibuat-buat lagi penuh tipu daya.

Mereka pun berkata seperti dijelaskan dalam firman-Nya,

وَمَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِيْٓ اٰبَاۤىِٕنَا الْاَوَّلِيْنَ

dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu."

Kami tidak pernah mendapati orang-orang kecuali menyembah tuhan lain bersama Allah.

Mûsâ menjawab ucapan tersebut seperti direkam dalam firman-Nya,

وَقَالَ مُوْسٰى رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى مِنْ عِنْدِهٖ وَمَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Dan dia (Musa) menjawab, "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan."

Allah ﷻ, Tuhanku, lebih mengetahui dibanding diriku dan kalian tentang siapa yang membawa petunjuk dari sisi-Nya. Dialah yang akan memutuskan perkara antara aku dan kalian. Tuhanku juga lebih mengetahui tentang siapa yang kelak mendapatkan hasil akhir kebaikan di akhirat, dan siapa yang akan memperoleh kemenangan, keberuntungan, dan dukungan. Orang-orang yang zhalim lagi musyrik tidak akan mungkin meraih kemenangan. Karena Allah ﷻ tidak bersama mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabarkan kekafiran dan pembangkangan Fir'aun juga kata-katanya yang sangat buruk. Di mana ia mengklaim diri sebagai tuhan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَآ أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرِيْ

Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku.

Fir'aun menolak ada tuhan lain bagi rakyatnya selain dirinya. Ungkapan ini merupakan penolakan total Fir'aun terhadap seruan nabi Mûsâ untuk menauhidkan Allah, Tuhan semesta alam. Sayangnya, kaum Fir'aun justru mengiyakan hal tersebut dan menjadikannya sebagai tuhan. Hal itu disebabkan kefasikan dan kerendahan tingkat berpikir mereka.

Allah ﷻ berfirman,

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوْهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. **(az-Zukhruf [43]:54)**

Selain itu, Fir'aun juga mendakwakan dirinya sebagai *Rabb* dan hal itu diamini oleh kaumnya yang fasik itu.

Firman-Nya,

فَكَذَّبَ وَعَصٰى، ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعٰى، فَحَشَرَ فَنَادٰى، فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلٰى، فَأَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْأُوْلٰى، إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى

Namun, dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah). **(an- Nâzi'ât [79]: 21-26)**

Fir'aun mengumpulkan kaumnya, lantas berteriak lantang di tengah-tengah mereka bahwa ia adalah tuhan mereka yang tertinggi. Kaumnya membenarkan klaim tersebut dan patuh dengan penyimpangan itu. Akibatnya, Allah ﷻ membalas kejahatannya dan menjadikannya sebagai peringatan bagi yang lain.

Fir'aun pun menghadapi Mûsâ dan mengancam untuk memenjarakan dan menyiksanya jika ia berani-beraninya menyembah tuhan selain dirinya.

Firman-Nya,

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلٰهًا غَيْرِيْ لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ

Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara. **(asy-Syu'arâ' [26]: 29)**

Hal yang semakin menunjukkan kekejian (perangai) dan kesombongan Fir'aun adalah ketika ia memerintahkan salah satu menterinya, pengatur urusan rakyatnya, serta panglima tertinggi kerajaannya Hamân untuk mendirikan sebuah istana yang tinggi baginya.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَوْقِدْ لِيْ يَا هَامَانُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْ أَطَّلِعُ إِلٰى إِلٰهِ مُوْسٰى وَإِنِّيْ لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ

Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta."

Fir'aun memerintahkan Hamân untuk membakar tanah liat, lalu menjadikannya batu bata untuk membangun sebuah bangunan yang tinggi dan istana yang menjulang. Agar ia bisa mencari keberadaan Allah, Tuhan semesta alam, seperti yang diklaim Mûsâ.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ، أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. **(Ghâfir [40]: 36-37)**

Fir'aun membangun bangunan tinggi dan tidak ada yang menandinginya pada zamannya itu. Maksudnya menyatakan secara terbuka kepada rakyatnya tentang penolakannya terhadap pernyataan nabi Mûsâ tentang keberadaan tuhan lain di samping dirinya.

Itulah sebabnya, ia berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ *"Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta."*

Dia (Musa) pasti berbohong dengan perkataan bahwa ada tuhan lain selain diriku. Fir'aun tidak mendustakan pengutusan nabi Mûsâ oleh Allah ﷻ dikarenakan ia sejak awal memang tidak mengakui eksistensi Allah itu sendiri.

Perhatikan ucapannya pada Mûsâ,

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?" **(asy-Syu'arâ` [26]: 23)**

Lalu, ancamnya dengan berkata,

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara." **(asy-Syu'arâ`[26]: 29)**

Demikian juga seruannya kepada para pembesar kaumnya,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي

Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. **(al-Qashas [28]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Fir'aun dan bala tentaranya telah bersikap sombong, melampaui batas, dan sewenang-wenang. Mereka membuat banyak kerusakan di muka bumi, mengira bahwa tidak akan ada Hari Kiamat dan Kebangkitan. Mereka mengira bahwa mereka tidak akan kembali kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim.

Akibat kezhalimannya itu, Allah ﷻ mengazab pada Fir'aun dan pengikutnya; menurunkan siksaan yang keras dengan menenggelamkan mereka di laut pada satu hari di pagi hari. Tiada seorangpun yang bisa selamat. Apa yang mereka alami menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berpikir.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ

Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka,

Kami jadikan mereka para pemimpin kesesatan yang mengajak seluruh orang yang mengikuti jalan mereka ke neraka. Mereka akan menggiring para pengikut tersebut dan mengantarkannya ke neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُوْنَ

dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.

Dengan begitu, berhimpunlah pada mereka kehinaan di dunia yang bersambung dengan kehinaan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۚ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِّنَ الْمَقْبُوْحِيْنَ

Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).

Allah ﷻ menetapkan laknat bagi Fir'aun dan para pengikutnya dan akan terus disebut oleh para rasul dan orang-orang beriman sesudahnya. Sedangkan di Hari Kiamat, mereka dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain,

وَأُتْبِعُوْا فِيْ هٰذِهِ لَعْنَةً وَّيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُوْدُ

Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. **(Hûd [11]: 99)**

Ayat 43-51

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ مِنْ بَعْدِ مَآ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْاُوْلٰى بَصَاۤىِٕرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٣﴾ وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ اِذْ قَضَيْنَآ اِلٰى مُوْسَى الْاَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشّٰهِدِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَلٰكِنَّآ اَنْشَأْنَا قُرُوْنًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِيْٓ اَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِنَا وَلٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ اِذْ نَادَيْنَا وَلٰكِنْ رَّحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ اَتٰىهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَآ اَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ بِۢمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَآ اَرْسَلْتَ اِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ اٰيٰتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٤٧﴾ فَلَمَّا جَاۤءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا لَوْلَآ اُوْتِيَ مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى ۗ اَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۚ قَالُوْا سِحْرٰنِ تَظَاهَرَا ۗ وَقَالُوْٓا اِنَّا بِكُلٍّ كٰفِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوْا بِكِتٰبٍ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ هُوَ اَهْدٰى مِنْهُمَآ اَتَّبِعْهُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٩﴾ فَاِنْ لَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ فَاعْلَمْ اَنَّمَا يَتَّبِعُوْنَ اَهْوَاۤءَهُمْ ۗ وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوٰىهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٥١﴾

***[43]** Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran. **[44]** Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu), **[45]** tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang, dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama Penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. **[46]** Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Thur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau, agar mereka mendapat pelajaran. **[47]** Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa*

yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang Mukmin." ***[48]*** *Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua penyihir yang bantu membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami sama sekali tidak memercayai masing-masing mereka itu."* ***[49]*** *Katakanlah (Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar."* ***[50]*** *Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* ***[51]*** *Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya.*

(al-Qashash [28]: 43-51)

Allah mengabarkan tentang berbagai kenikmatan yang dianugerahkan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya Mûsâ ﷺ berupa penurunan Taurat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَآ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْاُوْلٰى

Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu,

Allah ﷻ menurunkan Taurat kepada nabi Mûsâ setelah membinasakan Fir'aun dan kaumnya.

Setelah penurunan Taurat, Allah ﷻ tidak pernah lagi menurunkan azab secara umum pada suatu umat. Artinya, azab berupa pemusnahan total (terhadap suatu umat) hanya dilakukan Allah ﷻ sebelum penurunan Taurat; tidak lagi setelahnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهٗ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِۚ فَعَصَوْا رَسُوْلَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً

Kemudian datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka mereka mendurhakai utusan Tuhan mereka, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. **(al-Hâqqah [69]: 9-10)**

Abu Sa'îd al-Khudriy ؓ berkata, "Allah ﷻ tidak pernah lagi membinasakan suatu umat dengan azab (yang langsung) turun dari langit atau (keluar) dari dalam bumi setelah penurunan Taurat. Kecuali yang dilakukan pada penduduk suatu desa, sepeninggal Mûsâ, yang diubah wajahnya menjadi kera."

Abu Sa'îd pun membaca ayat ini,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَآ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ الْاُوْلٰى

Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu,

Firman Allah ﷻ,

بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً

untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat,

Allah ﷻ menjadikan Taurat sebagai pelita bagi mereka yang buta (mata hati mereka) dan tersesat, petunjuk pada kebenaran, rahmat, dan pembimbing pada amal shalih.

Firman Allah ﷻ,

لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

agar mereka mendapat pelajaran.

Mudah-mudahan mereka dapat mengambil peringatan dari Taurat dan mendapat petunjuk karenanya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلٰى مُوْسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu),

Allah ﷻ menyampaikan salah satu bukti dan tanda kebenaran *nubuwah* Muhammad ﷺ dengan mengabarkan kepadanya kejadian-kejadian gaib di masa lampau secara sangat detail, seakan-akan ia hadir di tengah-tengah umat di masa lampau itu. Seaakan-akan beliau melihat dan mendengarkan mereka secara langsung.

Berbagai informasi gaib itu dimuat dalam al-Qur`an, padahal Rasulullah adalah seorang laki-laki *ummiy* yang tidak pernah membaca buku apapun serta besar di tengah-tengah kaum yang tidak mengetahui sedikitpun informasi seperti itu. Dengan begitu, pemberitaan dan pengetahuan Nabi ﷺ terhadap hal-hal itu jelas merupakan bukti bahwa ia adalah Rasulullah dan al-Qur`an adalah *kalâmullâh*. Itulah sebabnya, ketika mengakhiri kisah-kisah terdahulu, al-Qur`an biasa mengemukakan penutup sebagai berikut:

Setelah mengisahkan tentang Maryam, Allah ﷻ menutupnya dengan berfirman,

ذٰلِكَ مِنْ أَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُوْنَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), pada hal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar. **(Ali Imrân [3]: 44)**

Kamu (Muhammad) sendiri tidak pernah ikut hadir di sana. Namun, Allah-lah Yang telah mewahyukan kejadian itu padamu.

Setelah menjelaskan kisah Nûh ؑ, Allah ﷻ menutupnya dengan berkalam,

تِلْكَ مِنْ أَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِيْنَ

Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); engkau dan kaummu tidak pernah mengetahuinya sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa. **(Hûd [11]: 49)**

Sebagai penutup kisah Nabi Yusuf ؑ, Allah ﷻ menyampaikan,

ذٰلِكَ مِنْ أَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوْآ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُوْنَ

Itulah sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur). **(Yûsuf [12]: 102)**

Ketika mengakhiri kisah Nabi Mûsâ ؑ dalam **surah Thâhâ**, Allah menjelaskan,

كَذٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ اٰتَيْنَاكَ مِنْ لَّدُنَّا ذِكْرًا

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (al-Qur'an) dari sisi Kami. **(Thâhâ [20]: 99)**

Di dalam surah ini, setelah menceritakan kisah Mûsâ dari awal hingga akhir tentang bagaimana Mûsâ pertama kali diberi wahyu dan diajak bercakap-cakap oleh Allah di atas Gunung Thursina Allah ﷻ menutup kisah tersebut dengan berfirman,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلٰى مُوْسَى الْاَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشّٰهِدِيْنَ

Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu), **(al-Qashash [28]: 44)**

Wahai Muhammad, kamu sendiri ketika itu tidak berada di sisi bukit sebelah barat tempat Allah ﷻ berbicara dengan nabi Mûsâ ﷺ dari sebatang pohon yang tumbuh di sebelah timur tepi lembah. Kamu tidak melihat langsung kejadian itu. Namun, Allah-lah Yang telah mewahyukan detail kejadian itu kepadamu. Agar menjadi bukti dan tanda (kebenaranmu) bagi orang-orang yang hidup berabad-abad setelahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّآ اَنْشَأْنَا قُرُوْنًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُۚ

tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang,

Kami telah melahirkan banyak generasi yang menyebabkan berlalunya masa yang panjang. Lalu, mereka lupa dengan apa yang diperintahkan Allah dan lupa dengan berbagai bukti kekuasaan-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Itulah sebabnya, Allah ﷻ pun mengutus nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul dan membekalinya dengan serangkaian bukti dan tanda terhadap kebenaran *nubuwahnya.*

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِيْٓ اَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِنَا

dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama Penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka,

Allah ﷻ menegaskan bahwa nabi Muhammad tidak pula berada di tengah masyarakat Madyan dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami. Hingga kamu dapat menceritakan pada kaummu perihal nabi Syu'aib; apa yang dikatakan pada kaumnya dan bagaimana tanggapan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ

tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul

Akan tetapi, Kami-lah yang mewahyukan hal tersebut kepadamu dan mengutusmu sebagai rasul untuk seluruh manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ اِذْ نَادَيْنَا

Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Thur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa)

Wahai Muhammad, kamu juga tidak ada di sisi Bukit Thursina tatkala Kami menyeru Mûsâ.

Hal ini sejalan dengan yang firman Allah ﷻ sebelum ini,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلٰى مُوْسَى الْاَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشّٰهِدِيْنَ

Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu), **(al-Qashash [28]: 44)**

Pada ayat sebelumnya, *"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa,"* **(al-Qashash [28]: 44),** Allah mengabarkan tentang percakapan-Nya dengan Mûsâ secara global. Sedangkan, pada ayat ini, وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ اِذْ نَادَيْنَا *"Dan tiadalah kamu berada di dekat Gunung Thur ketika Kami menye-*

ru (Musa)," **(al-Qashash [28]: 46),** Dia menceritakan peristiwa yang sama, tetapi dengan redaksinya lebih spesifik.

Hal ini seperti firman-Nya dalam ayat lain,

وَإِذْ نَادٰى رَبُّكَ مُوْسٰىٓ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu, **(asy-Syu'arâ` [26]: 10)**

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى، إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى، اذْهَبْ إِلٰى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغٰى

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Thuwa; pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, **(an-Nâzi'ât [79]: 15-17)**

وَاذْكُرْ فِى الْكِتَابِ مُوْسٰى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَّكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا، وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. **(Maryam [19]: 51-52)**

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ رَّحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ

tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu,

Kamu sesungguhnya tidak menyaksikannya secara langsung. Namun, Allah-lahYang telah mewahyukan dan mengabarkannya kepadamu. Sebagai suatu bentuk rasa sayang kepadamu dan umat yang dirimu diutus kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَاهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau, agar mereka mendapat pelajaran.

Allah ﷻ mengutusmu sebagai rasul untuk memberikan peringatan kepada kaum tersebut (Quraisy). Mereka adalah kaum yang tidak pernah mendapat kiriman seorang pun rasul sebelummu. Mudah-mudahan dengan syariat yang kamu bawa ini, mereka mendapat petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَآ أَنْ تُصِيْبَهُمْ مُّصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ فَيَقُوْلُوْا رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُوْلًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, agar kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan termasuk orang Mukmin."

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ, "Kami mengutusmu kepada mereka untuk menegakkan bukti dan membungkam alasan mereka jika nanti azab Allah ﷻ ditimpakan karena kekafiran mereka. Jika Kami tidak mengutusmu, pastilah mereka akan berdalih bahwa belum ada satupun rasul dan pemberi peringatan yang datang kepada mereka. Jika saja ada seorang pemberi peringatan dan rasul yang dikirim, pastilah mereka akan beriman dan mengikutinya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَنْ تَقُوْلُوْٓا إِنَّمَآ أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلٰى طَآئِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِيْنَ، أَوْ تَقُوْلُوْا لَوْ أَنَّآ أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّآ أَهْدٰى مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِأٰيَاتِ اللّٰهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنْ آيَاتِنَا سُوْٓءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ

(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. **(al- An'âm [6]: 156-157)**

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. **(an-Nisâ`[4]: 165)**

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلٰى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا جَاۤءَنَا مِنْ بَشِيْرٍ وَّلَا نَذِيْرٍ ۖ فَقَدْ جَاۤءَكُمْ بَشِيْرٌ وَّنَذِيْرٌ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami, baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Mâ`idah [5]: 19)**

Kaum yang jika diazab sebelum datangnya peringatan akan berdalih bahwa mereka belum pernah mendapat peringatan dari seorang pun rasul, mereka sesungguhnya adalah kaum yang tetap ingkar ketika kebenaran didatangkan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاۤءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوْا لَوْلَآ اُوْتِيَ مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى ۗ

Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"

Tatkala kebenaran dari sisi Allah ﷻ datang melalui lisan Rasulullah, mereka menolaknya sebagai bentuk pembangkangan dan sikap keras kepala sekaligus bentuk kebodohan dan pengingkaran seraya berkata sebagaimana firman Allah ﷻ,

اَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۚ

"Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"

Mereka meminta agar nabi Muhammad ﷺ diberikan tanda-tanda dan mukjizat yang beraneka macam sebagaimana nabi Mûsâ. Di antara mukjizat nabi Musa: tongkat, tangan, air bah, belalang, kutu, kodok, darah, terbelahnya lautan, naungan awan, pemberian *manna* (makanan manis bagai madu) dan *salwâ* (sejenis burung puyuh), dan berbagai mukjizat lainnya. Semua itu diberikan Allah ﷻ kepada nabi Mûsâ عليه السلام sebagai tanda dan bukti kebenarannya di hadapan Fir'aun dan pengikutnya serta bani Israil.

Akan tetapi, semua mukjizat dimaksud tetap saja tidak berdampak sedikitpun di hati Fir'aun dan kroninya hingga mereka dibinasakan Allah ﷻ karena keingkaran merekakepada nabi Mûsâ dan Hârûn عليهما السلام.

Itulah sebabnya, Allah ﷻ berfirman,

اَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُ ۚ

Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu?

Bukankah Fir'aun dan kroninya tetap ingkar meski nabi Mûsâ telah dibekali dengan berbagai mukjizat yang luar biasa?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا سِحْرٰنِ تَظَاهَرَا ۗ وَقَالُوْٓا اِنَّا بِكُلٍّ كٰفِرُوْنَ

Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua penyihir yang bantu membantu." Dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami sama sekali tidak memercayai masing-masing mereka itu."

Fir'aun dan kroninya berkomentar tentang Mûsâ dan Hârûn عليهما السلام, "Tiap-tiap mereka adalah tukang sihir yang bertemu. Lalu sihir keduanya saling membahu. Sesungguhnya kami menolak apa yang mereka bawa. Demikian juga sihir yang mereka tampilkan."

Mujâhid berkata, "Orang-orang Yahudi menyuruh kaum Quraisy menyampaikan tuntutan seperti itu kepada Nabi ﷺ. Allah ﷻ pun menjawabnya dengan berfirman,

أَوَلَمْ يَكْفُرُوْا بِمَآ أُوْتِيَ مُوْسٰى مِنْ قَبْلُۚ قَالُوْا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا

Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, "(Musa dan Harun adalah) dua penyihir yang bantu membantu."

Dua qira`at dalam ayat سِحْرَانِ تَظَاهَرَا *(Dua sihir yang bantu-membantu):*

Pertama, qira`at 'Ashim, Hamzah, al-Kisâ`i, dan Khalaf. سِحْرَانِ tanpa alif setelah huruf *sîn*. "Dua sihir" di sini adalah Taurat dan al-Qur`an. Dengan demikian, maksudnya ada dua sihir yang saling bekerja sama, membantu, dan saling menguatkan satu sama lain. Taurat adalah sihir dan al-Qur`an adalah sihir. Masing-masing saling menguatkan.

Makna سِحْرَانِ تَظَاهَرَا *(Dua sihir yang bantu-membantu)*

Ibnu 'Abbâs: Taurat dan al-Qur`an.

As-Sudiy: Taurat dan al-Qur`an, yang satu menguatkan yang lain.

'Ikrimah: Taurat dan Injil.

Adh-dhahhak dan Qatâdah: Injil dan al-Qur`an.

Dari berbagai pendapat tersebut, makna yang lebih kuat dari ucapan orang-orang kafir itu adalah Taurat dan al-Qur`an. Sebab setelah itu, Allah ﷻ berfirman,

قُلْ فَأْتُوْا بِكِتَابٍ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ هُوَ أَهْدٰى مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar." **(al-Qashash [28]: 49)**

Kedua, qira`at Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu 'Amir, Abu 'Amru, Abu Ja'far, dan Ya'kûb.

قَالُوْا سَاحِرَانِ dengan memakai alif setelah huruf *sîn*. Dengan demikian, maksud ayat itu adalah dua laki-laki yang saling bekerjasama dan membantu dalam melakukan sihir.

Sa'îd bin Jabîr berkata, "Yang dimaksud oleh mereka adalah Mûsâ dan Hârûn. Keduanya adalah dua penyihir yang saling bekerjasama."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksudnya adalah Mûsâ dan Muhammad."

Al-Hasan dan Qatâdah berkata, "Yang mereka maksud adalah Isa dan Muhammad."

Pendapat yang lebih kuat adalah yang dikemukakan Sa'îd bin Jabîr bahwa yang dimaksud adalah Mûsâ dan Hârûn عليهما السلام.

Sementara itu, berdasarkan qira`at سِحْرَانِ تَظَاهَرَا , yang dimaksud adalah Taurat dan al-Qur`an. Keduanya adalah dua kitab sihir yang saling menolong dan bersatu untuk menyihir. Di dalam al-Qur`an sendiri, Allah ﷻ cukup banyak menggandengkan antara penyebutan Taurat dan al-Qur`an. Contohnya dalam ayat-ayat berikut:

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖٓ إِذْ قَالُوْا مَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍۗ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِيْ جَاۤءَ بِهٖ مُوْسٰى نُوْرًا وَّهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُوْنَهٗ قَرَاطِيْسَ تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُوْنَ كَثِيْرًاۚ وَعُلِّمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوْٓا أَنْتُمْ وَلَآ اٰبَاۤؤُكُمْۗ قُلِ اللّٰهُۙ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ، وَهٰذَا كِتَابٌ

أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرٰى وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۖ وَهُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka. Dan ini (al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya **(al-An'âm [6]: 91-92)**

ثُمَّ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ تَمَامًا عَلَى الَّذِيْٓ اَحْسَنَ وَتَفْصِيْلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُوْنَ، وَهٰذَا كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ مُبٰرَكٌ فَاتَّبِعُوْهُ وَاتَّقُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Kemudian, Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhan mereka. Dan ini adalah Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. **(al-An'âm [6]: 154-155)**

قَالُوْا يٰقَوْمَنَآ اِنَّا سَمِعْنَا كِتٰبًا اُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسٰى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْٓ اِلَى الْحَقِّ وَاِلٰى طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, **(al-Ahqâf [46]: 30)**

Waraqah bin Naufal juga pernah berkomentar tentang al-Qur`an, "Inilah *nâmûs* (wahyu) yang juga diturunkan kepada nabi Mûsâ."

Allah ﷻ tidak pernah menurunkan suatu kitab dari langit yang lebih sempurna, lengkap, istimewa, dan mulia dibandingkan al-Qur`an yang diturunkan kepada hamba-Nya yang paling mulia, Muhammad ﷺ. Adapun yang tingkatannya dalam kemuliaan dan keagungan berada langsung setelah al-Qur`an adalah Taurat yang diturunkan kepada nabi Mûsâ.

Tentang Taurat, Allah ﷻ berfirman,

اِنَّآ اَنْزَلْنَا التَّوْرٰىةَ فِيْهَا هُدًى وَّنُوْرٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ اَسْلَمُوْا لِلَّذِيْنَ هَادُوْا وَالرَّبّٰنِيُّوْنَ وَالْاَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوْا مِنْ كِتٰبِ اللّٰهِ وَكَانُوْا عَلَيْهِ شُهَدَاۤءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. **(al-Mâ`idah [5]: 44)**

Selanjutnya adalah Injîl yang diturunkan sebagai pelengkap Taurat. Di dalamnya, Allah ﷻ menghalalkan beberapa hal yang sebelumnya diharamkan bagi bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ فَأْتُوْا بِكِتٰبٍ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ هُوَ اَهْدٰى مِنْهُمَآ اَتَّبِعْهُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar."

Jika Taurat dan al-Qur`an tidak kamu sukai, maka datangkanlah kitab lainnya dari sisi Allah ﷻ yang lebih dapat memberi petunjuk dibanding keduanya, jika kalian benar-benar tulus dalam klaim membela kebenaran dan menentang kebatilan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُوْنَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka.

Allah ﷻ berfirman kepada nabi Muhammad, "Jika orang-orang musyrik itu tidak merespons apa yang kamu katakan kepada mereka dan tidak mengikuti kebenaran, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu, tanpa alasan dan dalil apapun."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللّٰهِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Tidak ada yang lebih sesat dibanding orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah ﷻ dan tanpa dasar yang diambil dari kitab-Nya. Allah ﷻ sendiri tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (al-Qur'an) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya.

Mujâhid berkata, "Telah Kami perincikan perkataan (al-Qur`an) ini kepada orang-orang Quraisy."

As-Sudiy berkata, "Telah Kami jelaskan perkataan (al-Qur`an) ini pada mereka."

Qatâdah berkata, "Allah menfirmankan kepada Nabi-Nya, 'Kabarkanlah pada mereka bagaimana tindakan (azab) Allah pada orang-orang yang terdahulu dan tindakan-Nya pada orang-orang yang datang setelah mereka.'"

Ayat 52-57

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِهٖٓ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهٖ مُسْلِمِيْنَ ﴿٥٣﴾ أُولٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوْا عَنْهُ وَقَالُوْا لَنَآ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى الْجَاهِلِيْنَ ﴿٥٥﴾ إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿٥٦﴾ وَقَالُوْٓا إِنْ نَّتَّبِعِ الْهُدٰى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَّهُمْ حَرَمًا اٰمِنًا يُّجْبٰى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٥٧﴾

[52] Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (alQur'an). ***[53]*** *Dan apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang Muslim."* ***[54]*** *Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.* ***[55]*** *Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh."* ***[56]*** *Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada*

orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. ***[57]*** *Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam Tanah Haram (Tanah Suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* **(al-Qashash [28]: 52-57)**

....

Allah mengabarkan tentang orang-orang berilmu dan shalih di kalangan Ahlul Kitab. Mereka beriman pada al-Qur`an.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ اٰتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُوْنَ

Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) kepadanya (alQur'an).

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الَّذِيْنَ اٰتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولٰئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهِ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman padanya. Dan siapa yang ingkar padanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Baqarah [2]: 121)**

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُّؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِيْنَ لِلّٰهِ لَا يَشْتَرُوْنَ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ أُولٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan pada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(Ali 'Imrân [3]: 199)**

إِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا

Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi. **(al-Isrâ' [17]: 107-108)**

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا ۚ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْٓا إِنَّا نَصَارٰى ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَّأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ، وَإِذَا سَمِعُوْا مَآ أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُوْلِ تَرٰى أَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوْا مِنَ الْحَقِّ ۚ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اٰمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyom bongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad). **(al-Mâ`idah [5]: 82-83)**

Sa'îd bin Jabîr berkata, "Ayat-ayat di atas turun berkenaan dengan para pendeta Nasrani yang diutus oleh Najasyi menemui Nabi ﷺ. Tat-

kala Nabi ﷺ membacakan ayat al-Qur`an, mereka pun sontak menangis."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا آمَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ

Dan apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang Muslim."

Ketika al-Qur`an dibacakan kepada orang-orang shalih, mereka langsung berkata, "Kami beriman pada al-Qur`an ini. Ia benar-benar berasal dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami telah menjadi Muslim yang mengesakan, mengikhlaskan ibadah, dan mengiyakan seruan Allah sebelum al-Qur`an ini turun."

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا

Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka,

Orang-orang shalih itu diberikan ganjaran dua kali lipat. **Pertama**, disebabkan keimanan pada kitab Allah yang pertama. **Kedua**, karena keimanan mereka pada kitab Allah yang kedua, al-Qur`an. Mereka juga mendapat curahan pahala disebabkan kesabaran mereka dalam mengikuti kebenaran. Sesungguhnya menanggung hal seperti ini amat berat bagi jiwa.

Abu Mûsâ al-Asy'ari meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga golongan yang akan diberikan ganjaran dua kali: Seorang dari golongan Ahlul Kitab yang beriman pada nabi mereka, kemudian beriman kepadaku; seorang hamba sahaya yang taat menunaikan hak Allah, tetapi juga menunaikan kewajibannya pada tuannya; dan seorang laki-laki yang memiliki seorang budak perempuan yang ia didik dengan baik lalu ia merdekakan, kemudian ia nikahi."[42]

[42] Bukhari, 3.011, Muslim, 154, Abu Dawud, 2.053, Tirmidzi, 1.116, Ibnu Mâjah, 1.956, dan Ahmad 4/402.

Firman Allah ﷻ,

وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,

Mereka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Namun, mereka senantiasa memaafkan dan membalas keburukan tersebut dengan kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka.

Mereka juga menafkahkan rezeki halal yang dianugerahkan Allah ﷻ serta bersedekah kepada hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya

Mereka tidak bergaul dengan orang yang suka berhura-hura. Sebaliknya, menghindar dari mereka.

Seperti firman Allah dalam ayat lain,

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya, **(al-Furqân [25]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا لَنَآ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh."

Jika seorang yang kurang akal mengolok-olok atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, mereka segera menghindar dan tidak membalasnya dengan ucapan buruk yang serupa. Tidak ada ucapan yang keluar dari mulut mereka, kecuali ucapan yang baik-baik. Itulah sebabnya, terhadap orang yang mengolok-olok tersebut mereka mengatakan, "Bagi kami amalan kami. Begitu juga dengan amalan kalian. Kedamaianlah untuk kalian. Kami tidak bergaul dengan orang-orang jahil serta tidak menyukai jalan yang mereka tempuh."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki,

Allah mengatakan kepada Rasul-Nya, "Sesungguhnya kamu tidak bisa (menjamin) untuk memberi petunjuk kepada orang yang kamu sangat ingin memberi petunjuk kepadanya. Karena (jaminan) hidayah bagi mereka tidak berada di tanganmu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (berdakwah). Sedangkan, hak Allah memberi petunjuk pada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, hanya di sisi-Nya hikmah yang sempurna dan bukti kebenaran yang tak terbantahkan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **(al-Baqarah [2]: 272)**

وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yusuf [12]: 103)**

Hanya, ayat ini, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi. Namun, Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya*" lebih khusus dibanding ayat-ayat yang lain.

Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thâlib, paman Rasulullah ﷺ. Pamannya adalah seorang yang sepanjang hidupnya selalu menjaga, menolong, dan membela Rasulullah ﷺ. Itulah sebabnya, Rasulullah ﷺ sangat menginginkan pamannya itu masuk Islam. Namun, ia tidak melakukannya. Ketika maut menjelang, Rasulullah ﷺ mengajaknya masuk Islam dan beriman. Namun, ia tetap menolak beriman hingga meninggal dalam kekafiran. Rasulullah ﷺ merasa sangat sedih dengan hal itu. Allah ﷻ pun menghibur Nabi ﷺ dengan ayat ini.

Mutsayyib bin Hazn al-Makhzumi- bapak dari Sa'îd bin al-Mutsayyib- meriwayatkan, "Ketika Abu Thalib akan meninggal, Rasulullah ﷺ datang ke rumahnya. Di sana, ia melihat Abu Jahl bin Hisyâm dan Abdullah bin Abi Umayyah sudah duduk di samping Abu Thalib. Rasulullah lalu berkata, "Wahai paman, ucapkanlah *Lâ ilâha illallâh*, yaitu satu kalimat yang dengannya aku akan membelamu kelak di hadapan Allah." Akan tetapi, Abu Jahl bin Hisyâm dan Abdullah bin Abi Umayyah langsung menimpali, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu membenci agamanya Abdul Muthallib?" Rasulullah ﷺ terus berusaha menawarkan masuk Islam kepada pamannya itu, sementara kedua tokoh kafir itu juga mengulang-ulang ucapannya tersebut. Akhirnya, ucapan terakhir yang dilontarkan oleh Abu Thalib adalah ia tetap pada agama Abdul Muthallib dan menolak mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh*."

Melihat kenyataan itu, Rasulullah ﷺ pun berkata, "Demi Allah, aku sungguh akan memohonkan ampun kepada Allah ﷻ untukmu, selama aku tidak dilarang melakukan hal itu."

Kemudian, Allah ﷻ menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ

وَلَوْ كَانُوْٓا أُولِي قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahanam. **(at-Taubah [9]: 113)**

Tentang Abu Thalib ini, Allah berfirman, '*Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki,'* **(al-Qashash [28]: 56)**[43]

Begitu juga dengan Abu Hurairah, Ibnu 'Abbâs, Ibnu 'Umar, Muhajid, Qatâdah, dan Sya'biy, semuanya berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thâlib. Ketika Rasulullah menawarkan padanya untuk masuk Islam, ia menolak sehingga meninggal dalam keadaan kafir."

Sa'îd bin Rasyîd berkata, "Aku membawa surat yang dikirimkan Heraklius kepada Rasulullah yang pada saat itu berada di Tabuk. Sesampainya di hadapan Nabi ﷺ, aku meletakkan surat itu di pangkuannya. Rasulullah berkata, 'Dari manakah asal pemuda (pembawa surat) ini? 'Aku menjawab, 'Dari negeri Tannukh.' Rasulullah berkata, 'Apakah kamu mau masuk ke dalam agama nenek moyangmu yang lurus, Ibrâhîm ﷺ? 'Aku menjawab, "Aku adalah seorang utusan dan akan tetap berada pada agama kaum yang mengutusku, hingga kembali kepada mereka." Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ langsung tersenyum seraya memandang ke arah para sahabatnya. Beliau pun membaca ayat, "*Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki,"* **(al-Qashash [28]: 56)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْٓا إِنْ نَّتَّبِعِ الْهُدٰى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۗ

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami."

Allah ﷻ mengabarkan alasan penolakan sebagian orang kafir untuk mengikuti petunjuk yang dibawa Rasulullah ﷺ. Antara lain, mereka berkata, "Jika kami mengikuti hidayah yang kamu bawa dan melawan kepercayaan kaum-kaum Arab di sekeliling kami yang musyrik, kami khawatir bahwa kaum-kaum musyrik itu akan memerangi dan menyakiti dengan mengusir kami dari negeri kami sekarang."

Allah pun menjawab kekhawatiran mereka dengan berfirman,

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَّهُمْ حَرَمًا اٰمِنًا

(Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam Tanah Haram (Tanah Suci) yang aman,

Alasan penolakan yang kalian sampaikan tidak benar dan bohong belaka. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan mereka tinggal di negeri yang aman lagi diagungkan (Makkah). Sehingga, bagaimana mungkin negeri yang dimuliakan ini tetap aman di saat mereka dalam kondisi kafir dan musyrik lantas ketika mereka beriman dan mengikuti kebenaran, negeri ini menjadi tidak aman lagi untuk mereka?!

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَّهُمْ حَرَمًا اٰمِنًا يُّجْبٰى إِلَيْهِ ثَمَرٰتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا

(Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam Tanah Haram (Tanah Suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?

Allah ﷻ telah menganugerahkan banyak rezeki kepada kaum musyrik yang mendiami negeri yang aman ini. Di mana berbagai buah beraneka macam yang berasal dari berbagai wilayah; Thaif dan lainnya, dibawa orang ke

43 Bukhari, 4.772, Muslim, 24, dan Ahmad, 5/433.

negeri ini. Hal tersebut jelas merupakan rezeki dari Allah ﷻ bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Orang-orang kafir tidak menyadari (berbagai anugerah) itu. Itulah sebabnya, mereka melontarkan pendapat-pendapat yang tidak berdasar.

Ayat 58-67

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ
مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ
الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ
فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي
الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ
فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۚ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ
كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ
الْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ
الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ
الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ
تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ادْعُوا
شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ
لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا
أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ
فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

***[58]** Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya." **[59]** Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman. **[60]** Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti? **[61]** Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi; kemudian pada Hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? **[62]** Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" **[63]** Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kami." **[64]** Dan dikatakan (kepada mereka), "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. **[65]** Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" **[66]** Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya. **[67]** Maka adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, maka mudah-mudahan dia termasuk orang yang beruntung.*

(al-Qashash [28]: 58-67)

Allah mengabarkan kepada penduduk Makkah yang mendustakan ayat-ayat-Nya, Dia telah membinasakan banyak negeri sebelum mereka. Hal itu terjadi tatkala mereka hidup

berfoya-foya dan melampaui batas serta ingkar terhadap nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِّنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya."

Kandungan ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ، وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang yang zalim. **(an-Nahl [16]: 112-113)**

Ketika Allah ﷻ memusnahkan seluruh penduduk negeri yang mendustakan kebenaran itu, Dia juga menghancurkan perkampungan mereka. Sehingga, yang tinggal hanyalah puing-puing rumah yang kosong dari penghuni. Tempat-tempat tinggal itupun roboh karena tiada seorangpun yang menghuninya.

Itulah sebabnya, Allah ﷻ berfirman, وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ *"Dan Kami adalah Pewaris(nya)."* **(al-Qashash [28]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman.

Ini merupakan penegasan tentang keadilan Allah ﷻ. Dia tidak pernah menzhalimi siapapun atau membinasakannya secara semena-mena. Allah ﷻ tidaklah membinasakan suatu kaum melainkan setelah jelas dan tegak bukti kebenaran bagi mereka dengan mengirim seorang Rasul untuk menjelaskan kebenaran kepada mereka. Jika mereka mendustakan Rasul tersebut, ketika itulah Allah ﷻ menghancurkan mereka.

Adapun yang dimaksud dengan *"Ummul Qurâ"* dalam ayat di atas adalah negeri Makkah.

Firman-Nya,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۚ

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka;

Hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad ﷺ yang *ummiy* diutus dari *Ummul Qurâ* untuk seluruh negeri, baik Arab maupun non-Arab.

Seperti firman Allah dalam ayat-ayat berikut,

وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. **(al-An'am [6]: 92).**

قُلْ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ ۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِيْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." **(al-A'râf [7]: 158)**

وَمَنْ يَّكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, **(Hûd [11]: 17)**

Allah ﷻ juga menginformasikan akan menghancurkan seluruh negeri yang mendustakan kebenaran sebelum Hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًا ۚ كَانَ ذٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُوْرًا

Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat, atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfûzh). **(al-Isrâ' [17]: 58)**

Dia juga mengabarkan tentang *sunnah* (ketentuan) yang dibuat-Nya. Yaitu tidak membinasakan suatu kaum melainkan setelah dikirimkannya Rasul kepada mereka.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ' [17]: 15)**

Itulah sebabnya, Allah ﷻ menjadikan *nubuwah* Nabi ﷺ yang *ummiy* berlaku umum untuk seluruh negeri. Karena ia adalah utusan Allah ﷻ pada induknya seluruh negeri di dunia ini, Makkah; tempat keberadaan Ka'bah yang merupakan kiblat seluruh alam.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diutus kepada yang berkulit merah maupun hitam (seluruh manusia)."*[44]

Itu pula sebabnya, Allah ﷻ menjadikan Rasulullah sebagai penutup kenabian. Jadi, tidak ada Nabi dan Rasul setelahnya. Syariat atau ajarannya juga abadi, seperti abadinya malam dan siang hingga datangnya Hari Kiamat.

Tentang makna, حَتّٰى يَبْعَثَ فِيْ أُمِّهَا رَسُوْلًا *"Sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul,"* **(al-Qashash [28]: 59),** Zamakhsyari dan Ibnu al-Jauziy meriwayatkan bahwa maksudnya adalah kota Madinah al-Munawwarah yang menempati posisi sebagai ibukota seluruh kawasan dan negeri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أُوْتِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّأَبْقٰى ۚ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?

44 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis hasan.

Betapa hinanya dunia ini beserta seluruh perhiasannya yang buruk dan kemegahannya yang tidak abadi, jika dibandingkan dengan berbagai kenikmatan luar biasa dan abadi yang disediakan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang shalih di akhirat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. **(an-Nahl [16]: 96)**

لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّلْاَبْرَارِ

Namun, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka akan mendapat surga-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. **(Ali 'Imrân [3]: 198)**

وَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ

Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat. **(ar-Ra'd [13]: 26)**

تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا، وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى

Sedangkan, kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. **(al-A'lâ [87]: 16-17)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah laksana salah satu kalian mencelupkan jarinya ke dalam lautan. Maka lihatlah seberapa banyak air yang menempel ditangannya itu."*[45]

Firman Allah ﷻ,

اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Tidakkah kamu mengerti?

Apakah orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan dunia yang fana daripada kehidupan akhirat yang kekal itu tidak berpikir?!

Firman Allah ﷻ,

اَفَمَنْ وَّعَدْنٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيْهِ كَمَنْ مَّتَّعْنٰهُ مَتَاعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ

Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi; kemudian pada Hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?

Apakah sama antara orang yang membenarkan dan yakin dengan pahala yang dijanjikan Allah ﷻ sebagai balasan bagi amal-amal shalih yang dikerjakannya sedang ia dengan mantap berjalan ke arah pahala itu dengan seorang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, janji dan ancaman-Nya sedang ia juga diberikan kesenangan yang sebentar dalam kehidupan dunia lalu diwafatkan kemudian dibangkitkan pada Hari Kiamat untuk menjadi pihak yang diseret dan diazab (di dalam neraka)?!

Makna kalimat مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ *"Termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)":*

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Termasuk orang-orang yang diazab." Menurut Mujâhid, "Ayat ini turun berkenaan dengan Rasulullah dan Abu Jahal."

Menurut pendapat lain, turunnya ayat ini berkenaan dengan kejadian antara Hamzah ؓ dan Ali ؓ dengan Abu Jahal.

Yang lebih tepat adalah makna ayat tersebut bersifat umum, mencakup seluruh orang yang beriman, juga seluruh yang kafir dan pembangkang.

Sedangkan, yang dimaksud dengan *al-hudhûr* dan *al-ihdhâr* dalam ayat ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ adalah diseret untuk

45 Muslim, 2.852, Tirmidzi, 2.324, dan Ibnu Mâjah, 4.108.

dihisab lalu diazab. Berlaku bagi mereka yang merugi dan mengambil kitab amal mereka dengan tangan kiri.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ تَاللّٰهِ إِنْ كِدْتَّ لَتُرْدِيْنِ، وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّيْ لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ

Ia berkata (pula), "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Bila tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). **(ash-Shâffât [37]: 56-57)**

وَجَعَلُوْا بَيْنَهٗ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۗوَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ

Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka), **(ash-Shâffât [37]: 158)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ فَيَقُوْلُ أَيْنَ شُرَكَآئِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?"

Allah ﷻ mencela orang-orang kafir dan musyrik di Hari Kiamat. Saat itu, Dia akan menyeru dan bertanya kepada mereka, "Kemanakah pihak-pihak yang kalian klaim sebagai sekutu bagi-Ku?!" Dengan kata lain, Allah ﷻ menyeru, "Kemana perginya tuhan-tuhan palsu, berupa patung dan berhala, yang kalian sembah ketika di dunia?!"

Pertanyaan di atas merupakan celaan dan ancaman. Sekiranya pihak-pihak yang disembah selain Allah memang benar-benar tuhan, niscaya mereka akan bisa mendatangkan manfaat dan menolak azab bagi orang-orang kafir itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُرَادٰى كَمَا خَلَقْنٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَّتَرَكْتُمْ مَّا خَوَّلْنٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُوْرِكُمْۚ وَمَا نَرٰى مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيْكُمْ شُرَكٰٓؤُا ۗ لَقَدْ تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَّا كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah). **(al-An'âm [6]: 94)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ

Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata,

Pihak-pihak yang telah ditetapkan akan mendapat azab (setan, para pembangkang, dan para penyeru kekafiran) menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka dengan berkata seperti disebutkan dalam firman-Nya,

رَبَّنَا هٰٓؤُلَآءِ الَّذِيْنَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۚ تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوْٓا إِيَّانَا يَعْبُدُوْنَ

"Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kami."

Para pelaku kesesatan bersaksi di hadapan para pengikut mereka: mereka telah menyesatkan pengikut mereka, lalu para pengikut tersebut mau saja ikut tersesat. Sekarang, mereka berlepas diri dari peribadahan yang dilakukan para pengikut terhadap mereka. Mereka berkata, "Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau. Sesungguhnya bukan kepada kami mereka menyembah."

Kandungan ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا ۗ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَاۤىِٕهِمْ غٰفِلُوْنَ، وَاِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ اَعْدَاۤءً وَّكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كٰفِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), sembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

Sama juga dengan ucapan nabi Ibrâhîm عليه السلام kepada kaumnya sebagai pengingkaran terhadap penyembahan mereka kepada selain Allah. Seperti disebutkan dalam firman-Nya,

وَقَالَ اِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَّيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَّمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-'Ankabût [29]: 25)**

اِذْ تَبَرَّاَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَاَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْاَسْبَابُ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ اَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّاَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا ۗ كَذٰلِكَ يُرِيْهِمُ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْ حَسَرٰتٍ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا هُمْ بِخٰرِجِيْنَ مِنَ النَّارِ

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka. **(al-Baqarah [2]: 166-167)**

Pada Hari Kiamat, Allah ﷻ berkata kepada orang-orang musyrik,

وَقِيْلَ ادْعُوْا شُرَكَاۤءَكُمْ

Dan dikatakan (kepada mereka), "Serulah sekutu-sekutumu,"

Panggillah sekutu-sekutu kalian untuk membebaskan kalian dari azab yang tengah kalian jalani sebagaimana kalian telah menyeru mereka di dunia.

Firman Allah ﷻ,

فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ وَرَاَوُا الْعَذَابَ ۚ

lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab.

Mereka pun menyeru sekutu-sekutu Allah untuk melepaskan mereka dari azab. Namun, para sekutu itu tidak dapat memenuhi permintaan itu. Lalu, mereka melihat azab hingga sempurnalah keyakinan bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ اَنَّهُمْ كَانُوْا يَهْتَدُوْنَ

(Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk.

Tatkala para sekutu tidak menjawab permintaan orang-orang musyrik tersebut, lalu mereka melihat neraka dan azab secara langsung di hadapannya, ketika itu mereka bermimpi; jika saja ketika di dunia mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَوْمَ يَقُوْلُ نَادُوْا شُرَكَآءِيَ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَّوْبِقًا، وَرَاَى الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka, dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. **(al-Kahfi [18]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ فَيَقُوْلُ مَاذَآ اَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?"

Merupakan seruan kedua dari Allah untuk mereka. Pada seruan pertama, *Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"* **(al-Qashash [28]: 62)**, Allah ﷻ bertanya tentang pengamalan tauhid dan penafian syirik dari mereka.

Sementara, pada seruan kedua, *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* **(al-Qashash [28]: 65),** Allah ﷻ menanyakan kepada mereka tentang (sikap kepada) para Rasul.

Dalam seruan kedua terkandung penegasan terhadap eksistensi *nubuwah* dan risalah para Nabi. Adapun makna dari seruan ini, "Apa jawaban kalian terhadap seruan yang digaungkan oleh para rasul? Bagaimana sikap kalian terhadap mereka?"

Pertanyaan di atas sama seperti pertanyaan terhadap seorang hamba di dalam kuburnya: Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa agamamu? Dalam menjawabnya, orang-orang yang beriman akan langsung bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Akan tetapi, orang-orang kafir hanya bisa berkata, "Saya tidak mengetahui."

Firman Allah ﷻ,

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْاَنْۢبَاۤءُ يَوْمَىِٕذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاۤءَلُوْنَ

Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya.

Tatkala Allah ﷻ mengajukan pertanyaan tentang respons mereka terhadap seruan para Rasul itu, tidak ada yang bisa mereka lakukan kecuali diam membisu. Siapa yang ketika di dunia ini buta (mata hatinya), maka di akhiratpun akan buta dan tersesat jalan.

Mujâhid berkata, "Pada Hari Kiamat, mereka tidak ingat lagi dengan berbagai alasan atau argumentasi sebelumnya. Ketika itu, mereka juga tidak saling bertanya tentang hubungan nasab masing-masing."

Firman Allah ﷻ,

فَاَمَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مِنَ الْمُفْلِحِيْنَ

Maka adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, maka mudah-mudahan dia termasuk orang yang beruntung.

Adapun orang yang bertaubat, beriman, dan melakukan amal shalih, maka di Hari Kiamat akan termasuk golongan yang menang.

Lafal عَسٰى pada ayat فَعَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مِنَ الْمُفْلِحِيْنَ, mengandung makna "wajib". Artinya, kemenangan orang Mukmin pada Hari Kiamat pasti didapatkan dengan rahmat dan anugerah Allah ﷻ.

Ayat 68-75

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْحَمْدُ فِى الْاُوْلٰى وَالْاٰخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٧٠﴾ قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ الَّيْلَ سَرْمَدًا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِضِيَاۤءٍ ۗ اَفَلَا تَسْمَعُوْنَ ﴿٧١﴾ قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُوْنَ فِيْهِ ۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ ﴿٧٢﴾ وَمِنْ رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٣﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ فَيَقُوْلُ اَيْنَ شُرَكَاۤءِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا فَقُلْنَا هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوْٓا اَنَّ الْحَقَّ لِلّٰهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٧٥﴾

***[68]** Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. **[69]** Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. **[70]** Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **[71]** Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" **[72]** Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memerhatikan?" **[73]** Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari, dan agar kamu mencari sebagian karuniaNya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. **[74]** Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?" **[75]** Dan Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, lalu Kami katakan, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu," maka tahulah mereka bahwa yang hak (kebenaran) itu milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.* **(al-Qashash [28]: 68-75)**

Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ وَيَخْتَارُ ۗ

Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki.

Allah-lah satu-satunya Zat Yang berwenang untuk menciptakan dan melakukan pemilihan. Tidak ada pihak yang bisa menandingi dan mengomentari tindakan-Nya dalam hal itu. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya serta memilih (untuk tetap berlanjut) siapa saja yang Dia kehendaki. Apa yang diinginkan-Nya, pasti terwujud. Sebaliknya, yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi. Segala urusan yang baik atau buruk terletak di tangan-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ

Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan.

Dua pendapat ulama tentang makna مَا dalam kalimat مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ:

Pertama, مَا adalah kata sambung (*ism maushûl*) dengan makna "yang" (*alladzî*) dalam

posisi manshûb sebagai objek (*maf'ûl bih*) dari kata kerja *yakhtâr*.

Jadi, bunyi ayat ini adalah يختار ما كان لهم الخيرة. Maksudnya, Allah ﷻ memilih sesuatu yang ada kebaikan padanya bagi hamba-hamba-Nya. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Dengan jalan berpikir seperti ini, kaum Mu'tazilah memandang adanya keharusan bagi Allah ﷻ untuk memperhatikan hal terbaik pada sesuatu. Maksudnya, wajib bagi Allah untuk memilih sesuatu yang baik dan paling bagus bagi hamba-hamba-Nya. **Pendapat ini jelas tidak dapat diterima.**

Kedua, ما di sini adalah lafal untuk menafikan (*harf nafyi*). Sedangkan, kalimat ini adalah kalimat baru.

Makna ayat ini adalah, Allah-lah Yang menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki Dialah Yang berhak memilih apa yang Dia kehendaki. Adapun makhluk, tidak punya wewenang untuk memilih sebagaimana mereka juga tidak berwenang untuk memilih.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Mereka tidak berhak untuk memilih."

Pendapat kedua adalah lebih kuat. Karena konteks ayat ini menjelaskan ketunggalan Allah ﷻ dalam mencipta, mengatur, dan memilih. Tidak ada satupun bandingan bagi-Nya dalam hal tersebut.

Itulah sebabnya, pada ayat setelahnya Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Ayat ini merupakan suatu bentuk pensucian Allah dari yang dilakukan kaum musyrik. Mereka mempersekutukan-Nya dengan patung dan berhala yang sedikitpun tidak memiliki daya untuk menciptakan dan memilih sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

Allah Maha Mengetahui segala yang disembunyikan dalam dada dan dirahasiakan dalam sanubari. Sebagaimana Dia Maha Mengetahui apa yang ditampakkan secara lahir oleh setiap makhluk.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

سَوَاۤءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ اَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۢ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(ar-Ra'ad [13]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ

Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia,

Allah adalah Yang Maha Esa dalam ketuhanan. Tidak ada sembahan selain diri-Nya. Sebab tidak ada Tuhan lain yang bebas menciptakan apa yang Dia inginkan, lalu memilih yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ الْحَمْدُ فِى الْاُوْلٰى وَالْاٰخِرَةِۖ

segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat,

Allah adalah Zat Yang Maha Terpuji dalam setiap perbuatan-Nya. Dia adalah seorang yang paling bijaksana dan paling adil terhadap apa yang telah dikatakan dan diperbuat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الْحُكْمُ

dan bagi-Nya segala penentuan,

Allah-lah Zat Yang memerintah dan tidak ada yang bisa berkomentar pada apa yang telah diputuskan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

Kepada-Nya kembali segala makhluk pada Hari Kiamat. Dia memberi ganjaran bagi setiap makhluk sesuai dengan ilmu-Nya. Baik perbuatan yang baik maupun yang buruk. Tidak ada yang luput dari pantauan-Nya.

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan nikmat yang diberikan-Nya berupa pergiliran siang dan malam. Tanpa itu, maka mereka tidak akan dapat hidup layak.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِضِيَاءٍ

Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai Hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?"

Sekiranya Allah ﷻ menjadikan bagi manusia malam terus-menerus hingga Hari Kiamat, niscaya akan membahayakan kehidupan mereka. Jiwa mereka pasti merasa bosan dan meminta diadakan siang hari yang terang. Itulah sebabnya, Allah ﷻ mengajukan pertanyaan, "Siapah tuhan selain Allah yang dapat mendatangkan sinar terang bagi kalian yang dengannya kalian bisa melihat dan saling berinteraksi? Tiada yang mampu melakukannya kecuali Allah, أَفَلَا تَسْمَعُوْنَ *"apakah kamu tidak mendengar?"* **(al-Qashash [28]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُوْنَ فِيْهِ

Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai Hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu?

Begitu juga, seandainya Allah ﷻ menjadikan dunia ini siang terus-menerus hingga Hari Kiamat, maka pasti membahayakan kehidupan manusia. Badan pasti akan sangat letih dan lunglai sebagai akibat aktivitas dan kerja yang tiada henti. Dengan demikian, mereka pasti akan meminta diadakannya malam agar dapat beristirahat dan tidur.

Itulah sebabnya, Allah ﷻ mengajukan pertanyaan, "Siapakah tuhan selain Allah yang dapat mendatangkan malam bagi kalian yang dengannya kalian bisa beristirahat dari segala kepenatan dan pekerjaan? Tiada yang mampu melakukannya kecuali Allah, أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ *"Apakah kamu tidak memerhatikan?"* **(al-Qashash [28]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari, dan agar kamu mencari sebagian karuniaNya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Wahai manusia, sebagai bentuk kasih sayang Allah ﷻ kepada kalian, Dia telah menciptakan malam dan siang. Dia mengadakan dan menundukkan keduanya untuk kalian. Agar kalian bisa beristirahat di malam hari serta bekerja mencari rezeki di siang hari dengan pergi dan bergerak kesana kemari.

Redaksi ayat,

اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

memakai pola kalimat *"al-laff wan-nasyr"* (meringkas baru melebar). Seperti dapat diamati,

penyebutan kata "malam" sejalan dengan kata "tenang/istirahat". Demikian juga kata "siang" sangat berhubungan dengan situasi mencari rezeki dari Allah dan beraktivitas.

Allah ﷻ melakukan hal ini agar manusia bersyukur kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Supaya kalian mensyukuri Allah ﷻ dengan mengerjakan berbagai bentuk ibadah di malam dan siang hari. Siapa yang tidak sempat mengerjakan ibadah di malam hari, maka ia dapat menggantinya di siang hari. Sebaliknya, siapa yang terlewat melakukan ibadah tertentu di siang hari, maka dapat menyusulkannya di malam hari.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَّذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُوْرًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. **(al-Furqân [25]:62)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُنَادِيْهِمْ فَيَقُوْلُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?"

Ini merupakan seruan ketiga dari Allah ﷻ kepada orang-orang musyrik dalam bentuk celaan dan kecaman. Pada Hari Kiamat, Allah ﷻ akan menyeru mereka di depan seluruh manusia, "Mana para sekutu-Ku yang kalian mendakwakan keberadaannya ketika di dunia?"

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيْدًا

Dan Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi,

Allah ﷻ menampilkan dari setiap umat seorang utusan untuk menyampaikan kesaksian.

Mujâhid berkata, "Seorang utusan (rasul)."

Firman Allah ﷻ,

فَقُلْنَا هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ

lalu Kami katakan, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu,"

Allah ﷻ berkata kepada orang-orang musyrik itu, "Kemukakanlah bukti-bukti kalian yang menunjukkan kebenaran klaim bahwa sesungguhnya Allah ﷻ memiliki sekutu-sekutu?"

Firman Allah ﷻ,

فَعَلِمُوْٓا أَنَّ الْحَقَّ لِلّٰهِ

maka tahulah mereka bahwa yang hak (kebenaran) itu milik Allah

Di saat itulah, mereka menyadari bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan semesta alam. Tiada tuhan selain-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Allah ﷻ tersebut sebab memang tidak ada satupun bukti atau alasanyang mereka miliki.

Firman Allah ﷻ,

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan.

Pihak-pihak yang mereka sembah juga berlepas diri dari mereka. Tidak ada yang bisa mendatangkan kebaikan maupun menolak keburukan yang telah ditetapkan untuk mereka.

Ayat 76-82

إِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ ۖ وَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهٗ لَتَنُوْٓءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهٗ قَوْمُهٗ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ ۖ وَلَا

تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَآ أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْأَرْضِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَآ أُوْتِيْتُهُ عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُوْنِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَّأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهِ فِيْ زِيْنَتِهِ قَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوْتِيَ قَارُوْنُ إِنَّهُ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّلَا يُلَقّٰهَآ إِلَّا الصّٰبِرُوْنَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَأَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَآ أَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٢﴾

***[76]** Sesungguhnya Karun termasuk Kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." **[77]** Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. **[78]** Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. **[79]** Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." **[80]** Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." **[81]** Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. **[82]** Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Karun) itu berkata, "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."*

(al-Qashash [28]: 76-82)

Allah mengabarkan kisah Qârûn yang merupakan salah satu kaum Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى

Sesungguhnya Karun termasuk Kaum Musa,

Qârûn berasal dari bani Israil. Namun, ia menyimpang dari ajaran Mûsâ dan bersikap sewenang-wenang terhadap bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

وَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوْٓأُ بِالْعُصْبَةِ أُولِى الْقُوَّةِ

dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya

sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat.

Allah ﷻ menguji Qârûn dengan harta dan simpanan yang berlimpah ruah. Saking banyaknya, untuk memikul anak kunci peti-peti hartanya saja beberapa lelaki yang kuat dan kekar akan merasa berat membawanya.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ

(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri."

Bani Israil menasihati dan mengajak Qârûn pada jalan kebaikan dan melarangnya dari perbuatan jahat. Mereka berkata, "Jangan sombong dengan kenikmatan yang kamu dapatkan. Jangan pula angkuh dengan banyaknya harta yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang sombong."

Makna إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ *(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri):*

Ibnu 'Abbâs, "Tidak menyukai orang-orang yang sombong (*al-marihîn*)."

Mujâhid, "Tidak menyukai orang-orang yang congkak (*al-asyirîn al-bathirîn*); yang tidak bersyukur dengan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia

Pergunakanlah harta melimpah dan kenikmatan besar yang diberikan Allah ﷻ kepadamu dalam ketaatan serta mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan berbagai macam sarana sehingga kamu mendapatkan ganjaran di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia

Pakailah segala hal yang dibolehkan Allah ﷻ bagimu. Baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, maupun pernikahan. Karena Allah ﷻ memiliki hak terhadapmu. Demikian juga, istrimu memiliki hak terhadapmu. Maka berikanlah pada setiap pihak haknya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَحْسِنْ كَمَآ أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.

Berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu.

Firman Allah,

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jangan pergunakan harta yang dianugerahkan Allah kepadamu untuk membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat kepada makhluk Allah. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Qârûn tidak mengindahkan nasihat orang-orang shalih dari kaumnya itu.

Ia malah menjawab sebagaimana diterangkan dalam firman Allah,

قَالَ إِنَّمَآ أُوْتِيْتُهُ عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْ

Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu),

Aku tidak butuh dengan nasihat yang kalian sampaikan. Sesungguhnya Allah memberikanku harta karena Dia mengetahui bahwa aku berhak mendapatkannya dan kecintaan-Nya kepadaku.

Dengan demikian, maksud ayat ini adalah, "Aku diberi harta karena Allah mengetahui bahwa aku memang berhak untuk itu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوْتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَّلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya, dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi keba nyakan mereka tidak mengetahui **(az-Zumar [39]: 49)**

Maknanya,aku diberi berdasarkan pengetahuan Allah tentangku.

Ayat yang lainnya,

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ هٰذَا لِيْ

Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, **(Fushshilat [41]: 50)**

Maksud kalimat هٰذَا لِيْ dalam surah **Fushshilat [41] ayat 50** adalah,"Ini adalah hakku."

Ada pihak yang berpendapat bahwa Qârûn berkata demikian, *"Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku."* **(al-Qashash [28]: 78)** karena ia seorang yang ahli di bidang kimia. Dengan keahliannya di bidang ilmu itu, ia dapat mengubah mineral-mineral yang ada menjadi emas.

Pendapat ini jelas tidak dapat diterima sebab klaim bahwa berbagai mineral dapat diubah menjadi emas adalah klaim yang tidak berdasar. Karena tidak ada yang bisa mengubah inti wujud (eksistensi) dan materi kecuali Allah ﷻ.

Allah berfirman,

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَنْ يَّخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوِ اجْتَمَعُوْا لَهُ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. **(al-Hajj [22]:73)**

Rasulullah juga mengecam para pematung dengan bersabda, "Allah berfirman, 'Siapakah yang lebih aniaya dibanding seseorang yang berusaha menciptakan sesuatu seperti yang Aku ciptakan? (Kalau memang mampu), cobalah mereka menciptakan satu benda sebesar kepala semut saja dan cobalah menciptakan satu butir gandum saja!"[46]

Apabila para pematung saja sudah mendapatkan kecaman seperti ini, apalagi terhadap orang yang mengklaim dapat mengubah substansi zat (*mâhiyat*) suatu benda menjadi substansi zat (*mâhiyat*) benda yang lain? Ini jelas-jelas suatu kebohongan, kemustahilan, ketololan, dan kesesatan. Sebenarnya, yang mampu mereka lakukan hanyalah mengelabui dan menipu (mata manusia). Adapun secara pasti dan meyakinkan belum pernah terjadi seseorang mampu mengubah inti materi suatu benda ke inti materi benda yang lain.

Demikian juga dengan berbagai hal di luar kebiasaan yang diberikan Allah ﷻ kepada para wali-Nya. Seperti dengan mengubah inti materi suatu benda menjadi emas atau perak. Maka hal tersebut merupakan bentuk karamah bagi sang wali. Sebenarnya, yang melakukannya adalah Allah ﷻ.

Dari berbagai uraian di atas, makna yang tepat dari ucapan Qârûn, *"Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku."***(al-Qashash [28]: 78)** adalah, "Sesungguhnya Allah memberiku harta ini karena Dia mencintai aku dan Dia mengetahui bahwa aku memang berhak memperolehnya."

46 Bukhari, 5.953, dan Muslim, 2.111.

Kemudian, Allah ﷻ menolak argumentasi yang dikemukakan Qârûn ini dengan berfirman,

Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta?

Pada umat-umat terdahulu yang hidup berabad-abad sebelum Qârûn, telah ada orang yang lebih banyak hartanya dibanding Qârûn. Akan tetapi, Allah ﷻ tidak memberikan mereka harta karena kecintaan-Nya kepada mereka, melainkan sebagai ujian dan penguluran waktu untuk kemudian dibinasakan akibat kekafirannya. Jika memang Allah ﷻ mencintainya, niscaya Dia tidak akan membinasakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ

Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

Orang-orang jahat tidak akan ditanya tentang dosa-dosa yang telah mereka perbuat karena amat banyaknya dosa mereka.

Makna ayat عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْ *(karena ilmu yang ada padaku):*

Qatâdah, "Disebabkan kebaikan yang ada pada diriku."

Lebih lanjut, penafsiran yang baik tentang makna ayat ini dikemukakan oleh Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, "Jika bukan karena keridhaan Allah kepadaku dan pengetahuan-Nya tentang keutamaanku, tentulah Dia tidak akan memberikan harta ini kepadaku. Padahal, selanjutnya Allah berfirman, *'Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?'"* **(al-Qashash [28]: 78)**

Memang demikianlah perkataan orang-orang yang rendah ilmunya jika melihat seseorang yang dilapangkan rezekinya oleh Allah ﷻ. Ia akan berkata, "Jika bukan karena orang itu berhak mendapatkannya, Allah ﷻ pasti tidak akan memberikan padanya!"

Firman Allah ﷻ,

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِيْ زِيْنَتِهٖ

Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya.

Pada suatu hari, Qârûn berpawai di hadapan kaumnya dengan memakai perhiasan yang membelalakkan mata dan riasan yang mewah. Ia duduk di tengah arak-arakan kendaraan dan para dayang yang berhiaskan pakaian-pakaian mewah.

Ketika penampilannya itu dilihat oleh orang-orang yang menginginkan dunia dan cenderung pada kemewahannya, mereka langsung berangan-angan sekiranya mereka dianugerahi harta seperti yang dimiliki Qârûn.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوْتِيَ قَارُوْنُ إِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ

Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

Mereka berpendapat bahwa Qârûn adalah seorang yang sangat beruntung di dunia ini. Oleh sebab itu, alangkah bahagianya jika kami juga memiliki seperti yang dimiliki Qârûn.

Akan tetapi, tatkala perkataan mereka itu terdengar oleh orang-orang yang berilmu, mereka langsung berkata seperti direkam dalam ayat-Nya,

وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan,

Sesungguhnya balasan yang disediakan Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin dan shalih di akhirat adalah jauh lebih baik dari kemewahan yang kalian saksikan pada diri Qârûn.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, 'Aku siapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih (kenikmatan) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di dalam hati manusia!" Jika kalian kurang yakin dengan itu, bacalah firman Allah ﷻ,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. **(as-Sajdah [32]: 17)**[47]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُلَقّٰهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ

dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar."

As-Sudiy berpendapat, ayat ini merupakan ucapan lanjutan dari orang-orang yang diberi ilmu tersebut.

Dengan demikian, makna ayat ini, "Ganjaran yang disediakan Allah ﷻ di dalam surga bagi orang yang beriman dan beramal shalih jauh lebih baik. Dan tidak ada yang memperoleh ganjaran itu selain orang-orang yang sabar."

Sebaliknya, Ibnu Jarir ath-Thabariy berpendapat bahwa kalimat ini sudah tidak terkait dengan ucapan orang-orang berilmu itu. Kalimat tersebut merupakan tanggapan dari Allah ﷻ terhadap ucapan mereka, serta pemberitaan bahwa tidak akan bisa mengucapkan kata-kata seperti ini, *"Dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar",* melainkan orang-orang yang sabar untuk tidak mencintai dunia. Sebaliknya, mereka sangat menginginkan kampung akhirat.

Karena kesombongan Qârûn dengan perhiasan yang dipakainya, keangkuhannya terhadap kaumnya, serta kesewenang-wenangannya, Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia akan membenamkan diri dan istana tempat tinggalnya ke dalam bumi.

Firman Allah ﷻ,

فَخَسَفْنَا بِهٖ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ

Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi.

Abdullah bin 'Amrû ra meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika seorang laki-laki tengah berjalan dengan pakaian yang menyapu tanah, tiba-tiba ia ditenggelamkan ke dalam bumi. Jadilah laki-laki itu terbenam di bumi hingga Hari Kiamat.[48]

Dalam berbagai riwayat Israiliyyat yang ganjil diceritakan bagaimana detail pembenaman Qârûn dan tempat tinggalnya. Perincian ini jelas tidak dapat diterima. Itulah sebabnya, kami sengaja tidak menyinggungnya dalam uraian kitab ini.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ

Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.

Ketika Allah ﷻ membenamkan Qârûn dan rumahnya ke dalam tanah, seluruh harta, pembantu, dan kerabatnya tidaklah dapat memberikan bantuan sedikitpun padanya. Mereka tidak kuasa menolak kedatangan azab Allah itu. Qârûn juga tidak mendapatkan sekelompok orang pun yang bisa menolong dan melin-

47 Bukhari, 3.244, Muslim, 2.824, Tirmidzi, 3.197, dan an-Nasa'i, 11.085.

48 Ahmad, 2/222. Hadis sahih li ghairihi.

dunginya dari azab itu. Dengan begitu, jadilah ia orang yang kalah telak ketika itu.

Detik-detik terbenamnya Qârûn disaksikan secara langsung oleh orang-orang yang tertipu dengan dunia dan sebelumnya berangan-angan berada di posisi yang sama dengan Qârûn. Mereka adalah orang yang berkata,*"Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."***(al-Qashash [28]: 79)**

Akan tetapi, setelah kejadian itu, mereka beramai-ramai memuji Allah ﷻ yang tidak menjadikan mereka seperti Qârûn.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَأَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ أَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ

Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Karun) itu berkata, "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula.

Setelah peristiwa itu, orang-orang tadi justru berkata, "Banyaknya harta tidak menunjukkan bahwa Allah ﷻ ridha kepada pemiliknya. Karena Allah ﷻ bebas memberi atau menahan, menyempitkan atau melapangkan, dan merendahkan atau meninggikan. Dalam setiap tindakan itu, pasti terdapat hikmah yang sempurna dan alasan yang tepat."

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menentukan fisik kalian masing-masing sebagaimana Dia telah membagi rezeki kalian. Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan harta kepada orang yang dicintai-Nya juga kepada orang yang tidak Dia cintai. Akan tetapi, Dia tidaklah memberikan keimanan melainkan hanya kepada orang yang dicintai-Nya."[49]

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَآ أَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ

Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula

Jika bukan karena kasih sayang Allah ﷻ dan kebaikan-Nya kepada kita, niscaya kitapun telah dibenamkan sebagaimana yang terjadi pada Qârûn. Karena kita sebelumnya juga ingin seperti dirinya.

Firman Allah ﷻ,

وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُوْنَ

Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."

Qârûn adalah seorang yang kafir. Ia tidak mendapatkan keberuntungan di sisi Allah, baik di dunia maupun akhirat.

Perbedaan pendapat tentang asal kata وَيْكَأَنَّ:

Pertama, asal kata وَيْكَأَنَّ, adalah وَيْلَكَ اعْلَمْ أَنَّ yang membacanya diringankan hingga menjadi وَيْكَأَنَّ. Harakat fathah pada huruf hamzah أَنَّ menjadi bukti terhadap dihapusnya lafal.

Ibnu Jarir ath-Thabariy melemahkan pendapat ini. Padahal, secara zahir terlihat bahwa pendapat ini kuat dan tidak mengandung problem kecuali dalam hal penulisannya di dalam mushaf dengan cara disambung وَيْكَأَنَّ. Padahal, sejatinya harus ditulis secara terpisah menjadi وَيْكَ أَنَّ. Akan tetapi, seperti diketahui, cara penulisan kata-kata adalah urusan buatan dan kesepakatan manusia *(ishthilâhî).*

Kedua, asal kata وَيْكَأَنَّ adalah أَلَمْ تَرَ أَنَّ. Ini merupakan pendapat Qatâdah. Ibnu Jarir menguatkan pendapat ini sambil berargumentasi dengan sebuah syair:

سَأَلَتَانِي الطَّلَاقَ إِذْ رَأَتَانِي قَلَّ مَالِي وَقَدْ جِئْتُمَانِيْ بِنُكْرٍ

49 Sudah ditakhrij pada sebelumnya. Hadis mauqûf, kualitasnya hasan.

وَيْكَأَنَّ مَنْ يَكُنْ لَهُ نَشَبٌ يُحَبُّ وَمَنْ يَفْتَقِرْ يَعِشْ عَيْشَ ضُرِّ

"Kalian berdua meminta talak kepadaku tatkala melihat hartaku telah habis. Kalian sungguh telah melakukan hal yang melupakan jasaku. Memanglah, siapa yang punya harta akan dicintai. Sebaliknya, yang miskin akan hidup menderita."

Yang menjadi pokok argumen adalah kata-kata وَيْكَأَنَّ مَنْ يَكُنْ yang mengandung arti أَلَمْ تَرَ أَنَّ مَنْ يَكُنْ.

Ketiga, asal kata وَيْكَأَنَّ adalah وَيْكَ أَنَّ. Di mana وَيْ adalah kata yang menunjukkan keheranan atau peringatan. Sedangkan, كَأَنَّ bermakna menurut perkiraan saya.

Dari ketiga pendapat di atas, pendapat pertama adalah yang paling kuat.

Ayat 83-88

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ۝٨٣ مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ۚ وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِيْنَ عَمِلُوا السَّيِّاٰتِ إِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝٨٤ إِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ إِلٰى مَعَادٍ ۗ قُلْ رَّبِّيْٓ أَعْلَمُ مَنْ جَآءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۝٨٥ وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْٓا أَنْ يُّلْقٰٓى إِلَيْكَ الْكِتٰبُ إِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا لِّلْكٰفِرِيْنَ ۝٨٦ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلٰى رَبِّكَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۝٨٧ وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝٨٨

***[83]** Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa. **[84]** Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. **[85]** Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata." **[86]** Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir, **[87]** dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik. **[88]** Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.* **(al-Qashash [28]: 83-88)**

Allah menjadikan kenikmatan akhirat yang abadi dan tidak pernah berakhir bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin dan rendah hati. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyombongkan diri ketika di dunia, tidak angkuh terhadap makhluk Allah ﷻ, tidak besar kepala dan sewenang-wenang kepada mereka, serta tidak suka berbuat kerusakan di tengah-tengah mereka.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ

Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi.

Makna عُلُوًّا (menyombongkan diri)

'Ikrimah, "Kesombongan dan kesewenang-wenangan."

Sa'id bin Jabir, "Tindakan yang melampaui batas."

Muslim al-Baththîn, "Sombong tanpa alasan yang benar."

Sedangkan فَسَادًا, artinya mengambil harta orang lain tanpa alasan yang benar.

Ibnu Juraij berkata, "'*Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri*' adalah mereka yang menganggap diri lebih mulia dan berbuat sewenang-wenang"

Sedangkan, "*Orang yang berbuat kerusakan di (muka) bumi,*" adalah orang yang melakukan berbagai kemaksiatan.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Jika ada seseorang yang merasa bangga apabila tali sandalnya lebih bagus dari tali sandal orang lain, maka orang itu telah masuk dalam cakupan firman Allah, " *Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi.*" **(al-Qashash [28]: 83)**

Ucapan Ali bin Abi Thalib ini harus dimaknai apabila kondisi seperti itu memang dimaksudkan orang itu untuk menyombongkan diri dan melecehkan orang lain. Sikap seperti ini jelas tercela dan diharamkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bersikap tawadhu sehingga tidak terjadi seseorang menyombongkan diri terhadap orang lain, juga tidak terjadi seseorang berbuat sewenang-wenang kepada orang lain."[50]

Dengan demikian, apabila seorang Muslim menginginkan agar pakaiannya bagus dan lebih bagus dari pakaian orang lain, tetapi hal itu tanpa diiringi rasa sombong dan perasaan lebih tinggi, maka hal itu dibolehkan.

50 Ditakhrij pada sebelumnya. Hadis sahih, bagian dari hadis panjang.

Ada seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin pakaian yang dipakai adalah pakaian yang bagus. Demikian juga sandalku. Apakah hal itu termasuk kesombongan?" Rasulullah menjawab, "*Tidak. Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*"[51]

Firman Allah ﷻ,

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا

Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu;

Siapa yang di Hari Kiamat membawa satu kebaikan, maka ganjaran yang diberikan Allah ﷻ baginya lebih baik daripada kebaikan yang dilakukannya itu. Apalagi jika Allah ﷻ melipatgandakan ganjaran itu baginya berkali lipat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِيْنَ عَمِلُوا السَّيِّاٰتِ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.

Sebaliknya, orang-orang yang berbuat kejahatan, maka Allah ﷻ akan membalasinya sesuai dengan amalan mereka. Dia Mahaadil terhadap mereka.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan. **(an-Naml [27]: 90)**

51 Muslim, 91; Tirmidzi, 1999. Riwayat 'Abdullah bin Mas'ud.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ إِلٰى مَعَادٍ ۗ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.

Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah dan membacakan al-Qur`an kepada manusia. Dia mengabarkan akan mengembalikannya ke Hari Kiamat, lalu menanyakan tentang beban-beban kenabian yang telah ia sampaikan.

Makna kalimat *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an,"* adalah Zat yang mewajibkan padamu melaksanakan (ajaran-ajaran) al-Qur`an dan menyampaikannya kepada manusia.

Makna, *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali"* adalah Dia pasti mengembalikanmu ke Hari Kiamat, lalu menanyakan tentang apa yang telah kamu lakukan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِيْنَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ، فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَاۤىِٕبِيْنَ

Maka, pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul, dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka). **(al-A'râf [7]: 6-7)**

يَوْمَ يَجْمَعُ اللّٰهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?" **(al-Mâ`idah [5]: 109)**

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُوْرِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِايْۤءَ بِالنَّبِيّٖنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan. **(az-Zumar [39]: 69)**

Makna لَرَاۤدُّكَ إِلٰى مَعَادٍ *(Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali):*

Ibnu 'Abbâs, "Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengembalikanmu ke surga dan menanyakan kepadamu perihal al-Qur`an.

Dalam riwayat, "Mengembalikanmu ke akhirat."

Pada riwayat ketiga, "Mengembalikanmu pada kematian."

Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari 'Ikrimah, 'Athâ`, Sa'îd bin Jabîr, dan lainnya.

Hasan al-Bashriy berkata, "Demi Allah, sesungguhnya baginya tempat kembali di mana Allah ﷻ membangkitkannya di Hari Kiamat, lalu memasukkannya ke dalam surga."

Dapat dilihat, bahwa keseluruhan pendapat di atas memaknai kalimat ini dengan kembali ke Hari Kiamat.

Sebagian ulama berpendapat, "*'Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,'* maknanya Dia akan mengembalikanmu ke Makkah."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Dia pasti akan mengembalikanmu ke Makkah sebagaimana mereka dulu telah mengeluarkanmu dari sana."

Mujâhid berkata, "Akan mengembalikanmu ke tanah kelahiranmu di Makkah."

Adh-Dhahhak berkata, "Tatkala Nabi ﷺ keluar dari Makkah dan sampai di daerah Juhfah, timbul rasa rindunya ke tanah kelahirannya itu. Allah kemudian menurunkan ayat ini, *'Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali',* maksudnya Makkah."

Pendapat adh-Dhahhak di atas mengharuskan ayat ini berstatus Madaniyah. Padahal, surah al-Qashash ini Makkiyah.

Dari riwayat-riwayat mengenai pendapat Ibnu 'Abbâs di atas, terlihat juga bahwa pendapatnya berbeda-beda.Terlihat lafal *al-ma'âd* diartikan dengan Makkah, kematian, dan kebangkitan di Hari Kiamat.

Akan tetapi, pendapat-pendapat tersebut dapat dikompromikan. Ibnu 'Abbâs menafsirkan kata *ar-radd ilâ ma'âd* dengan kembalinya Rasulullah ke Makkah. Di mana kejadian itu berlangsung saat *Fathul Makkah*. Sedangkan,-*Fathul Makkah* dalam pandangan Ibnu 'Abbâs merupakan pertanda telah dekatnya ajal Rasulullah.

Demikianlah penafsiran yang dikemukakan Ibnu 'Abbâs tentang makna ayat *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"* **(an-Nashr [110]: 1)** di hadapan 'Umar bin Khaththâb dan 'Umar sependapat dengan penafsiran tersebut. Ia berkata, "Aku tidak mengetahui ada penafsiran lain dari ayat itu selain dari yang kamu sampaikan."

Telah dekatnya ajal Rasulullah berarti telah dekatnya kematian beliau. Itulah sebabnya, dalam riwayat kedua Ibnu 'Abbâs menafsirkan *al-ma'âd* dengan kematian.

Setelah kematian adalah datangnya Hari Kiamat. Itulah sebabnya, kata itu dalam riwayat ketiga ditafsirkan dengan Hari Kiamat.

Setelah Kiamat, ada surga yang menjadi tempat kembali bagi Rasulullah. Sehingga, pada riwayat keempat lafal *al-ma'âd* ditafsirkan dengan masuk surga.

Dari uraian di atas terlihat bahwa berbagai versi pendapat Ibnu 'Abbâs pada hakikatnya berdekatan, bukannya saling bertentangan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ مَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang kafir yang menentang dan mendustakannya, "Tuhanku lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dari kalian dan dari (kelompok)ku. Kalian pasti akan melihat pihak manakah yang akan beruntung di akhirat dan manakah kelompok yang akan mendapat pertolongan Allah ﷻ di dunia dan akhirat."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ تَرْجُوْٓا اَنْ يُّلْقٰٓى اِلَيْكَ الْكِتٰبُ اِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah mengharap agar Kitab (al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) sebagai rahmat dari Tuhanmu,

Allah ﷻ mengingatkan Nabi ﷺ dengan nikmatnya yang luar biasa terhadapnya dan seluruh manusia. Yaitu dengan diutusnya beliau sebagai Rasul untuk mereka, lalu diturunkan kepadanya al-Qur`an. Sebelum al-Qur`an turun, Nabi ﷺ tidak pernah menyangka bahwa Allah ﷻ akan menurunkan wahyu tersebut kepadanya sebagai bentuk kasih sayang kepada manusia.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَكُوْنَنَّ ظَهِيْرًا لِّلْكٰفِرِيْنَ

sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi penolong bagi orang-orang kafir,

Janganlah kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Bahkan, tinggalkan, jauhi, dan tentanglah mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ بَعْدَ اِذْ اُنْزِلَتْ اِلَيْكَ

dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu,

Janganlah kamu terpengaruh dengan penentangan orang-orang kafir serta usaha me-

reka menghalangi manusia untuk mengikutimu. Jangan kamu pedulikan hal itu. Sesungguhnya, Allah ﷻ akan meninggikan derajatmu, membantu agamamu, serta memenangkannya dari segala agama.

Firman Allah ﷻ,

وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah engkau termasuk orang-orang musyrik.

Serulah manusia kepada penyembahan Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Janganlah menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ

Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.

Tidaklah pantas penyembahan itu dilakukan, kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Sebagaimana tidak pantas sifat ketuhanan itu selain bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.

Ini merupakan penegasan, hanya Allah ﷻ yang kekal dan abadi serta terus hidup dan mengatur urusan makhluk-Nya selamalamanya. Seluruh makhluk pasti mati dan yang terus hidup tidak pernah mati hanyalah Allah.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ، وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. **(ar-Rahmân [55]: 26-27)**

Pada kedua ayat di atas, وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ dan وَجْهَهُ إِلَّا yang menunjuk pada "Zat" digunakan lafal "wajah". Maksud kedua ayat itu,"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah ﷻ."

Abu Hurairah ra meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kata-kata paling benar yang pernah diucapkan oleh Labid -seorang penyair- adalah, 'Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil.'*"[52]

Mujâhid dan ats-Tsauriy berkata, "'*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah*' maksudnya tidak akan diterima (amalan) kecuali yang dimaksudkan untuk keridhaan Allah."

Pendapat ini turut dikemukakan Imam Bukhari dalam kitab sahihnya. Seperti dimaksudkan sebagai bentuk persetujuan. Lebih lanjut, Ibnu Jarîr juga mengemukakan makna seperti ini dengan menyitir sebuah syair:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيَهُ رَبُّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الْوَجْهُ وَالْعَمَلُ

Saya mohon ampun kepada Allah dari dosa yang tidak terhitung lagi. Dialah Tuhan seluruh makhluk yang kepada-Nyalah segenap keridhaan dan amalan.

Maknanya, setiap amalan harus ditujukan untuk mencari keridhaan Allah.

Sebetulnya pendapat Mujâhid dan ats-Tsauriy tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Pendapat kedua merupakan pemberitaan, seluruh amalan akan sia-sia, kecuali yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ. Yaitu amal-amal shalih yang pengerjaannya sesuai dengan tuntunan syariat.

Makna inti dalam pendapat pertama, segala sesuatu pasti hancur dan lenyap, kecuali Zat Allah ﷻ. Allah adalah Yang Mahaawal, tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Nya. Demikian juga, Yang Mahaakhir dan tidak ada sesuatu pun setelah-Nya.

Ibnu Umar membiasakan diri ketika membuat perjanjian dengan dirinya, ia akan mendatangi reruntuhan sebuah rumah. Kemudian ia berdiri di depan pintunya, lantas berteriak

52 Bukhari, 3.841, dan Muslim, 2.256.

dengan suara penuh kesedihan, "Mana keluargamu?" Setelah itu, ia berkata kepada dirinya sendiri, *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* **(al-Qashash [28]: 88)**

Firman Allah ﷻ,

لَهُ الْحُكْمُ

Segala keputusan menjadi wewenang-Nya,

Di tangan Allah-lah segenap keputusan, kekuasaan, dan tindakan. Tidak ada seorang pun yang berhak mengomentari keputusan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Kalian semua akan dikembalikan kepada Allah di Hari Kiamat. Dia akan memberikan ganjaran terhadap seluruh perbuatan kalian. Jika perbuatan itu baik, maka akan diganjar dengan kebaikan. Sebaliknya, jika buruk, maka akan diganjar dengan keburukan.

TAFSIR SURAH AL-'ANKABÛT [29]

Ayat 1-7

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُّتْرَكُوْٓا أَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ أَنْ يَّسْبِقُوْنَا ۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿٤﴾ مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ اللّٰهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللّٰهِ لَاٰتٍ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٥﴾ وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٦﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٧﴾

***[1]** Alif Lâm Mîm. **[2]** Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? **[3]** Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. **[4]** Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! **[5]** Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[6]** Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. **[7]** Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya, dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.* **(al-'Ankabût [29]: 1-7)**

Firman Allah ﷻ,

الٓمٓ، أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُّتْرَكُوْٓا أَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ

Alif Lâm Mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?

Ayat ini merupakan redaksi pertanyaan yang dimaksudkan sebagai bentuk pengingkaran (*istifhâm inkâriy*). Maknanya, Allah ﷻ pasti menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar keimanan yang mereka miliki.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاۤءُ وَالضَّرَّاۤءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal (cobaan) belum datang kepadamu seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. **(al-Baqarah [2]: 214)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. **(Ali Imran [3]: 142)**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوْا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلَا رَسُوْلِهٖ وَلَا الْمُؤْمِنِيْنَ وَلِيْجَةً ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orangorang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orangorang yang beriman. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(at-Taubah [9]: 16)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia yang paling berat mendapatkan ujian adalah para nabi, lalu orang-orang shalih, lalu mereka yang berada di tingkatan setelahnya, lalu tingkatan setelahnya. Demikianlah, setiap orang akan diuji sesuai dengan kadar imannya. Jika ia memiliki keimanan yang teguh, akan ditambahlah kadar ujian baginya."*[53]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.

Allah ﷻ telah menguji dan memberikan cobaan kepada orang-orang beriman yang terdahulu. Orang-orang Mukmin diuji agar Allah ﷻ Mengetahui, siapa yang jujur dalam klaim keimanan mereka dan siapa yang tidak jujur (keimanan mereka hanya ucapan dan pernyataan di bibir mereka). Allah Maha Mengetahui apa saja yang telah, akan, dan bagaimana proses terjadinya sesuatu -yang belum sampai akhirnya terjadi. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan yang disepakati oleh *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِ أَنْ يَّسْبِقُوْنَا ۗ سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu!

Orang-orang yang belum beriman, janganlah sekali-kali mengira bahwa mereka akan terbebas dari ujian dan cobaan hidup.

53 Tirmidzi, 2.398, Ibnu Majah, 4.023, Darimi 2/228, al-Hakim 1/40-41, dan Ahmad 1/172, 174. Sahih oleh al-Hakim, disetujui adz-Dzahabi. *al-Ahâdîts ash-Shahîhah li Qashash al-Anbiyâ'*, Ibrâhîm al-'Aliy, hlm. 346.

Karena di belakang mereka telah menanti hukuman, ancaman, dan siksaan yang jauh lebih dahsyat, umum, dan mengerikan dibanding cobaan dunia.

Makna, أَن يَّسْبِقُوْنَا *"Mereka akan luput (dari azab) Kami"*: Mereka akan luput dari (azab) Kami.

Makna, سَآءَ مَا يَحْكُمُوْنَ *"Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu"*: Amat buruklah persangkaan mereka itu.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ اللّٰهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللّٰهِ لَاٰتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Siapa yang beriman dan beramal saleh di dunia demi mengharapkan ganjaran besar yang telah disediakan di sisi Allah di akhirat, maka Allah ﷻ pasti merealisasikan harapannya. Allah ﷻ akan memberikan balasan yang sempurna terhadap amal yang dilakukannya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar doa, Maha Melihat seluruh yang terjadi di alam raya, lagi Maha Mengetahui segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Siapa saja yang beramal saleh dan berupaya keras mengarahkan dirinya selalu mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, sesungguhnya keuntungan dari amal baiknya akan kembali kepada dirinya sendiri. Allah ﷻ tidak butuh dengan amalnya dan amalan-amalan manusia lainnya.

Buktinya, sekalipun -misalnya- seluruh manusia di dunia ini menjadi orang-orang paling bertakwa yang pernah ada, maka hal itu tidak sedikitpun memberikan nilai tambah pada kekuasaan Allah ﷻ.

Kandungan ayat ini sejalan dengan firman-Allah ﷻ dalam ayat,

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهٖ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya). **(Fushshilat [41]: 46)**

Hasan al-Bashri berkata, "Ada orang yang betul-betul menghabiskan hidupnya untuk berjihad. Namun, belum sedikitpun ia menebaskan pedangnya pada zaman."

Allah ﷻ mengabarkan, sekalipun Dia tidak membutuhkan ketaatan seluruh makhluk dan sekalipun Dia Mahabaik dan Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, Dia tetap memberikan ganjaran yang terbaik pada siapa saja yang beriman dan beramal shalih.

Dia akan menghapuskan dosa-dosa terbesar yang telah mereka kerjakan serta memberikan balasan yang jauh lebih baik dibandingkan kebaikan yang telah mereka lakukan. Dia tetap menerima kebaikan, sedikit apapun yang mereka kerjakan. Satu kebaikan akan diganjar-Nya dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Sebaliknya, terhadap kejahatan, Dia hanya memberikan balasan yang setimpal porsinya. Bahkan, seringkali justru mengampuninya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-

kesalahannya, dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۚ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar Dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil Dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. **(an-Nisa' [4]: 40)**

Ayat 8-13

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ وَإِنْ جَاهَدٰكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى الصّٰلِحِيْنَ ﴿٩﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ فَإِذَآ أُوْذِيَ فِى اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ ۗوَلَئِنْ جَآءَ نَصْرٌ مِّنْ رَّبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْۗ أَوَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِيْ صُدُوْرِ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ ﴿١١﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّبِعُوْا سَبِيْلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطٰيٰكُمْۗ وَمَا هُمْ بِحٰمِلِيْنَ مِنْ خَطٰيٰهُمْ مِّنْ شَيْءٍۗ إِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْۗ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿١٣﴾

***[8]** Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. **[9]** Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka pasti akan Kami masukkan ke dalam (golongan) orang yang saleh. **[10]** Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? **[11]** Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman, dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik. **[12]** Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu," padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. **[13]** Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada Hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan.*

(al-'Ankabût [29]: 8-13)

Firman Allah ﷻ,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya.

Setelah memerintahkan untuk hanya menyembah Diri-Nya semata, Allah ﷻ memerintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Mereka berdualah yang telah menjadikan manusia ada. Sebab itu, keduanya berhak memperoleh balasan kebaikan yang terbaik; terhadap ayah antara lain dengan menafkahinya, terhadap ibu antara lain dengan menyayanginya.

Kandungan ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَقَضٰى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًاۗ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَّهُمَآ أُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا، وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." **(al-Isrâ' [17]: 23-24)**

Hanya, sekalipun Allah ﷻ telah memerintahkan seorang anak untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan ihsan kepada kedua orangtuanya sebagai balasan dari kebaikan mereka sebelumnya (di masa kecil), tetapi Allah ﷻ melarang sang anak untuk menaati mereka apabila diajak melakukan kemusyrikan dan kemaksiatan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya.

Jika keduanya memerintahkan, memprovokasi, serta berusaha keras mendorongmu untuk mengikuti mereka berbuat syirik kepada Allah ﷻ, janganlah sekali-kali mengikuti dan menaati keduanya dalam hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Allah ﷻ juga mengatakan kepada sang anak, "Kepada Akulah kalian akan kembali di Hari Kiamat. Ketika itu, Aku akan memberi balasan terhadap kebaikan kalian kepada kedua orangtua kalian serta kesabaran dan kekonsistenan kalian pada agama Islam."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى الصّٰلِحِيْنَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka pasti akan Kami masukkan ke dalam (golongan) orang yang saleh.

Kelak, Allah ﷻ akan mengumpulkan orang-orang Mukmin yang beramal shalih bersama kelompok orang-orang yang shalih. Hal ini merupakan kabar gembira bagi seorang Mukmin yang orangtuanya kafir. Kepadanya, Allah ﷻ mengatakan, "Aku tidak akan mengumpulkanmu ke dalam barisan orangtuamu yang kafir. Sekalipun kamu adalah orang yang paling dekat dengan keduanya di dunia. "Karena seseorang akan dikumpulkan bersama orang-orang yang ia cintai atas dasar agama.

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Suatu ketika, ibuku berkata, 'Bukankah Allah telah menyuruhmu untuk berbakti? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sedikitpun sampai aku meninggal, kecuali kalau kamu mau berbalik kafir.'" Orang-orang Quraisy, apabila ingin memberi ibu Sa'ad makanan, maka mereka membuka mulutnya, lalu memasukkan makanan ke dalamnya.

Merespons kejadian itu, Allah ﷻ pun menurunkan ayat ini, '*Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya.*' **(al-'Ankabuut [29]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ فَاِذَآ اُوْذِيَ فِى اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ

Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah.

Di antara sifat-sifat golongan pendusta, mereka hanya berkoar-koar menyatakan diri beriman di lidah. Keimanan itu tidak merasuk ke dalam hati mereka. Orang-orang seperti ini, apabila ditimpa suatu kesulitan di dunia, maka ia akan segera meyakini bahwa hal itu adalah kemarahan Allah ﷻ terhadap mereka. Akibatnya, mereka langsung keluar dari Islam.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Bentuk ujian bagi mereka adalah, apakah akan murtad dari Islam apabila mendapatkan kesusahan akibat beriman kepada Allah."

Kandungan ayat di atas seperti firman Allah ﷻ dalam ayat,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَاَنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ، يَدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهٗ وَمَا لَا يَنْفَعُهٗۗ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلٰلُ الْبَعِيْدُ، يَدْعُوْا لَمَنْ ضَرُّهٗٓ اَقْرَبُ مِنْ نَّفْعِهٖۗ لَبِئْسَ الْمَوْلٰى وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata. Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan. **(al-Hajj [22]: 11-13)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَىِٕنْ جَاۤءَ نَصْرٌ مِّنْ رَّبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّا كُنَّا مَعَكُمْۗ

Dan jika datang pertolongan dari Tuhanmu, niscaya mereka akan berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu."

Sebaliknya, apabila datang pertolongan, kemenangan, dan harta rampasan perang dari Allah ﷻ, maka orang-orang yang lemah iman mereka itu akan berkata kepada orang-orang Mukmin, "Sesungguhnya kami adalah saudara kalian dalam Islam dan ikut dalam berjihad. Oleh karena itu, ikutkanlah kami dalam pembagian harta rampasan perang."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الَّذِيْنَ يَتَرَبَّصُوْنَ بِكُمْ فَاِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللّٰهِ قَالُوْٓا اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ وَاِنْ كَانَ لِلْكٰفِرِيْنَ نَصِيْبٌ قَالُوْٓا اَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَۗ فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ وَلَنْ يَّجْعَلَ اللّٰهُ لِلْكٰفِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا

(yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang Mukmin?" Maka, Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada Hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 141)**

فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُّسَارِعُوْنَ فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشٰٓى اَنْ تُصِيْبَنَا دَاۤىِٕرَةٌ ۗفَعَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّأْتِيَ بِالْفَتْحِ اَوْ اَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهٖ فَيُصْبِحُوْا عَلٰى مَآ اَسَرُّوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ نٰدِمِيْنَ

Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hati mereka berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. **(al-Maidah [5]: 52)**

Sedangkan, pada ayat ini, Allah ﷻ menceritakan sikap mereka yang mengatakan, *"Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.'"*

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِيْ صُدُوْرِ الْعَالَمِيْنَ

Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?

Bukankah Allah adalah Zat Yang lebih Mengetahui apa yang ada dalam hati dan yang tersembunyi dalam sanubari mereka? Sekalipun di luar, mereka memperlihatkan sikap sejalan dengan kalian!

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِيْنَ

Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman, dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik.

Allah ﷻ pasti menguji manusia dengan kesusahan dan kesenangan agar terlihatlah perbedaan di antara mereka; antara yang tetap taat kepada-Nya dalam kesusahan maupun kesenangan dan yang menaati-Nya hanya dalam kondisi senang -sebab kondisi itulah yang sejalan dengan keinginan dan hawa nafsunya.

Makna ayat ini sejalan dengan firman Allah ﷻ yang turun setelah Perang Uhud yang mengandung ujian sangat besar bagi kaum Mukmin.

مَّا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ...

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik **(Ali 'Imran [3]: 179)**

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu. **(Muhammad [47]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّبِعُوْا سَبِيْلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطٰيٰكُمْ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu,"

Orang-orang kafir Quraisy mengatakan kepada orang-orang beriman lagi mengikuti petunjuk, "Keluarlah kalian dari agama yang sekarang. Kembalilah ke agama kami. Ikuti jalan kami, maka kami bersedia memikul kesalahan dan dosa kalian. Letakkanlah dosa-dosa tersebut di atas pundak-pundak kami." Ucapan orang-orang kafir ini seperti ucapan seseorang, "Kerjakanlah perbuatan ini. Adapun dosanya, biar aku yang memikulnya di atas pundakku."

Allah ﷻ kemudian menegaskan kebohongan ucapan kafir Quraisy itu dengan berfirman,

وَمَا هُمْ بِحَامِلِيْنَ مِنْ خَطٰيٰهُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ اِنَّهُمْ لَكٰذِبُوْنَ

padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.

Mereka tidak akan mampu sedikitpun memikul dosa orang lain. Klaim bahwa mereka siap

memikul dosa orang lain, hanya sekadar kebohongan. Karena di Hari Kiamat, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. Sejalan dengan prinsip inilah, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ۗ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. **(Fâthir [35]: 18)**

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًا، يُبَصَّرُوْنَهُمْ

dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedangkan mereka saling melihat. **(al-Ma'arij [70]: 10-11)**

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى

(Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, **(an-Najm [53]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka,

Ayat ini diarahkan kepada para motivator kekufuran dan kesesatan, mereka yang giat mengajak orang lain untuk kafir dan sesat seperti diri mereka. Mereka akan memikul dosa kekafiran dan kesesatan mereka sendiri ditambah dengan dosa orang-orang yang telah mereka sesatkan; tanpa sedikitpun mengurangi dosa orang-orang yang turut sesat itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لِيَحْمِلُوْٓا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada Hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. **(an-Nahl [16]: 25)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mengajak orang lain menuju kebenaran, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakannya itu hingga Hari Kiamat; tanpa sedikitpun mengurangi pahala orang-orang yang mengikutinya. Barang siapa yang mengajak orang lain pada kesesatan, maka ia juga memperoleh dosa seperti dosa orang-orang yang mengikuti ajakan sesatnya itu hingga Hari Kiamat; tanpa sedikitpun mengurangi dosa orang-orang yang mengikutinya"* [54]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang menjadi korban pembunuhan secara zhalim, melainkan anak Adam pertama turut memikul dosa akibat darah (yang tertumpah itu). Karena Dialah yang pertama kali mencanangkan pembunuhan."* [55]

Firman Allah ﷻ,

وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

dan pada Hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan.

Di Hari Kiamat, orang-orang kafir pasti dimintai pertanggungjawaban terhadap segala kebohongan dan kepalsuan yang mereka perbuat.

Di antara kondisi yang sejalan dengan makna ayat, *Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka.'* **(al-'Ankabut [29]: 13)** adalah kondisi seseorang di Hari Kiamat yang memiliki banyak kebaikan tetapi juga

54 Muslim, 2.647, Abu Dawud, 4.609, Tirmidzi, 2.647, dan Ahmad 2/397.

55 Bukhari, 3.335, Muslim, 1.677, Tirmidzi, 2.673, Nasa`i 1/37, dan Ahmad 1/383.

memikul banyak hak orang lain (yang tidak ditunaikannya).

Ketika itu, kebaikan yang ia miliki akan diambil oleh orang-orang yang haknya dulu tidak ia tunaikan. Apabila kebaikannya sudah tidak tersisa (padahal tanggungan hak orang lain masih ada), maka akan diberikan kepadanya dosa orang lain itu. Dengan demikian, ia tidak hanya akan memikul dosanya sendiri, tetapi juga memikul dosa orang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian, siapa yang disebut bangkrut itu? Para sahabat menjawab, 'Dalam pemahaman kami, orang yang bangkrut adalah orang yang tidak punya uang dan harta." Rasulullah berkata, 'Umatku yang disebut sebagai orang yang bangkrut adalah ia yang pada Hari Kiamat datang dengan membawa (banyak pahala) shalat, puasa, dan zakat. Akan tetapi, ia juga telah menzhalimi, menganiaya, memaki, menumpahkan darah, dan memakan harta orang lain. Akibatnya, pahala amal shalihnya dibagi-bagikan kepada seluruh orang yang telah ia zhalimi. Apabila pahalanya telah habis sebelum seluruh tanggungan kezhaliman yang ia lakukan terbayarkan, maka akan diambil dosa orang lain itu dan dipikulkan kepadanya. Selanjutnya, ia pun dicampakkan ke dalam neraka.'"[56]

Ayat 14-27

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾ وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۖ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

***[14]** Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. **[15]** Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia. **[16]** Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. **[17]** Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepa-*

56 Muslim, 2.581, dan Tirmidzi, 2.418.

damu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. ***[18]*** *Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas."* ***[19]*** *Dan apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.* ***[20]*** *Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* ***[21]*** *Dia (Allah) mengazab siapa yang Dia kehendaki, dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* ***[22]*** *Dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.* ***[23]*** *Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih.* ***[24]*** *Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrahim), selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang beriman.* ***[25]*** *Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."* ***[26]*** *Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* ***[27]*** *Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh.*

(al-'Ankabût [29]: 14-27)

Allah menghibur dan menenangkan hati Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) dalam menghadapi penolakan kaumnya terhadap ajarannya. Dia menceritakan kepadanya satu episode perjalanan dakwah Nabi Nûh mengajak kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلٰى قَوْمِهٖ فَلَبِثَ فِيْهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوْفَانُ وَهُمْ ظَالِمُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Allah ﷻ menceritakan bahwa nabi Nûh عليه السلام hidup di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun dengan senantiasa mengajak mereka -siang malam dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan- untuk menyembah Allah ﷻ. Akan tetapi, seluruh upayanya malah direspons kaumnya dengan semakin menjauh dari kebenaran serta berpaling dan mendustakan ajaran yang dibawanya. Hanya sedikit sekali yang mau beriman kepadanya.

Jika tempo yang sangat panjang saja tidak berguna dan berpengaruh dalam menjadikan kaum nabi Nûh عليه السلام agar mau beriman, maka kamu –Muhammad ﷺ- tidak perlu merasa sedih dan gundah terhadap orang-orang dari kaummu yang masih kafir. Karena Allah-lah Yang memberi hidayah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan menjadikan sesat orang yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya seluruh kendali urusan. Ketahui juga, wahai Muhammad, Allah ﷻ akan senantiasa memenangkan, menolong, dan mendukungmu. Sebaliknya, Dia akan menghinakan dan mengalahkan musuh-musuhmu serta menjadikan mereka golongan yang serendah-rendahnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَبِثَ فِيْهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًا

maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun.

Nabi Nûh ﷺ hidup di tengah-tengah kaumnya untuk menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ selama sembilan ratus lima puluh.

Mujâhid berkata, "Ibnu 'Umar pernah berkata kepadaku, 'Berapa lama Nûh hidup di tengah-tengah kaumnya?'Aku menjawab, 'Seribu tahun kurang lima puluh.' Ibnu 'Umar berkata, 'Demikianlah manusia; terus mengalami pengurangan dalam umur, impian, dan akhlak mereka hingga saat ini.'"

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِيْنَةِ

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu,

Allah ﷻ menyelamatkan nabi Nûh dan orang-orang yang beriman kepadanya ketika mereka naik ke atas kapal. Cerita tentang ini telah dipaparkan secara terperinci pada **surah Hûd**.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاهَا اٰيَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia.

Kami menjadikan kapal itu abadi sebagai bukti bagi seluruh manusia.

Qatâdah berkata, "Kapal nabi Nûh masih tetap utuh bertengger di atas Gunung Judiy hingga masa datangnya Islam.

Akan tetapi, pemahaman yang lebih kuat menyebutkan bahwa yang tetap abadi dari kapal itu adalah tanda dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Manusia akan tetap teringat padanya dan dengan itu, mereka terus mengingat nikmat Allah ﷻ. Dia menyelamatkan nenek moyang mereka yang berada di atas kapal dari terjangan banjir besar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاٰيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ، وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِّنْ مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُوْنَ، وَإِنْ نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيْخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُوْنَ، إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلٰى حِيْنٍ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai. Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka, dan tidak (pula) mereka diselamatkan, melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu. **(Yâsîn [36]: 41-44)**

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَآءُ حَمَلْنَاكُمْ فِى الْجَارِيَةِ، لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَّتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَّاعِيَةٌ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu, dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. **(al-Hâqqah [69]: 11-12)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِيْنَةِ وَجَعَلْنَاهَا اٰيَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia.

Gaya penuturan dalam ayat ini adalah pengungkapan bertahap. Dimulai dari *person* lalu jenisnya.

Gaya penuturan ini serupa dengan yang dipakai pada firman-Nya,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيَاطِيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, **(al-Mulk [67]: 5)**

Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. Sementara jenis bintang sendiri adalah alat pelempar setan. Meski begitu, yang dijadikan Allah ﷻ sebagai hiasan langit bukanlah bintang-bintang yang digunakan untuk melempari setan itu.

Contoh lain,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ، ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). **(al-Mu'minûn [23]: 12-13)**

Makhluk yang diciptakan dari saripati tanah adalah Adam ﷺ. Adapun yang dijadikan dari setetes mani yang tersimpan dalam rahim adalah jenis manusianya.

Masih terkait dengan firman-Nya, *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia."* **(al-'Ankabut [29]:15),** Ibnu Jarir ath-Thabari berpendapat, "Sekiranya dikatakan bahwa kata ganti dalam kalimat وَجَعَلْنٰهَا kembali pada hukuman, maka akan cukup tepat maknanya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِبْرٰهِيْمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Allah ﷻ mengabarkan tentang hamba, rasul, dan kekasih-Nya - Ibrâhîm ﷺ-, pemimpin para pemeluk agama tauhid. Nabi Ibrâhîm ﷺ telah menyeru kaumnya untuk menyembah Allah ﷻ yang tidak ada sekutu bagi-Nya, mengikhlaskan ketakwaan hanya untuk-Nya, meminta rezeki hanya dari-Nya semata, serta mengesakan-Nya dalam kesyukuran. Sebab hanya Allah yang berhak disyukuri karena seluruh kenikmatan tidaklah diberikan oleh selain-Nya.

Di dalam rangkaian firman Allah ﷻ itu, Ibrâhîm berkata,

اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ ۗ

"Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya.

Murnikanlah ibadah dan rasa takut hanya kepada Allah ﷻ semata.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Jika kalian melakukannya, maka kalian akan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat serta terhindar dari keburukan di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا وَّتَخْلُقُوْنَ إِفْكًا ۗ

Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan.

Nabi Ibrâhîm ﷺ mengabarkan, sesungguhnya patung-patung yang mereka sembah sama sekali tidak dapat mendatangkan keburukan maupun kebaikan. Sesungguhnya mereka sendirilah yang memberikan nama-nama pada patung-patung itu dan memanggilnya dengan sebutan "tuhan". Padahal, benda-benda itu juga diciptakan seperti halnya mereka.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, al-Hasan, dan Qatâdah berkata, "Kalian sendirilah yang membuat kedustaan.Yaitu memahat sendiri patung-patung itu."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu;

Patung-patung yang kalian sembah tidak bisa memberikan rezeki kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ

maka mintalah rezeki dari Allah,

Pola kalimat dengan mendahulukan penyebutan *syibh jumlah*-kalimat yang tidak lengkap—dalam kalimat عِنْدَ اللّٰهِ dari objeknya (الرِّزْق) merupakan pola yang lebih kuat dalam penegasan makna *al-hashr* (pengkhususan) dalam ayat tersebut.

Maknanya, segenap rezeki benar-benar tidak bisa didapat kecuali dari Allah ﷻ saja.

Pola kalimat yang seperti ini (yang ditujukan untuk menunjukkan makna *al-hashr* dalam ayat) juga dapat ditemukan pada firman Allah ﷻ yang lain,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. **(al-Fatihah [1]: 5)**

إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ

ketika dia berkata, "Wahai Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga **(at-Tahrim [66]:11)**

Firman Allah ﷻ,

فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ

Maka mintalah rezeki di sisi Allah.

Mintalah rezeki hanya kepada Allah ﷻ. Jangan memintanya dari selain Allah. Sebab mereka tidak akan bisa memberikannya sedikitpun.

Firman Allah ﷻ,

وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهٗ

dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya.

Nikmatilah rezeki-Nya. Lalu, beribadahlah hanya kepada-Nya. Kemudian bersyukurlah kepada-Nya dengan seluruh kenikmatan yang telah diberikan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Hanya kepada Allah, kalian kembali pada Hari Kiamat. Dia akan memberi ganjaran pada setiap orang sesuai dengan amalnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُكَذِّبُوْا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُوْلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ

Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas."

Nabi Ibrâhîm ﷺ berkata kepada kaumnya, "Jika kalian mendustakanku, sesungguhnya umat-umat terdahulu juga telah mendustakan Rasul mereka. Para Rasul telah menyampaikan dakwah dan memberitakan seluruh bukti kebenaran kepada mereka. Hanya itulah (menyampaikan ajarannya secara utuh) kewajiban para Rasul. Bagi yang mendustakannya, sesungguhnya Allah ﷻ akan menimpakan azab sebagai balasan bagi kedurhakaan mereka."

Menurut pendapat mayoritas ulama dan sesuai dengan konteksnya, ayat di atas merupakan lanjutan dari perkataan Ibrâhîm. Karena, baik ayat sebelum maupun sesudahnya merupakan ucapan langsung dari Nabi Ibrâhîm.

Akan tetapi, menurut Qatâdah dan Ibnu Jarir, kata-kata dalam ayat ini merupakan per-

kataan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad dalam rangka menghibur kesedihannya akibat pendustaan yang ia dapatkan dari kaumnya.

Dari kedua pendapat itu, yang lebih kuat adalah pendapat mayoritas ulama.

Selanjutnya, nabi Ibrâhîm عليه السلام mengemukakan bukti yang meyakinkan kepada kaumnya tentang kepastian adanya Hari Berbangkit.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ، قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Nabi Ibrâhîm عليه السلام mengemukakan bukti adanya kebangkitan kepada kaumnya dengan cara mengajak mereka memperhatikan kondisi diri mereka sendiri. Allah ﷻ telah menciptakan dan membuat mereka ada setelah sebelumnya sama sekali tidak ada. Dari ketiadaan itu, Allah ﷻ menjadikan mereka bisa mendengar dan melihat. Zat Yang mampu melakukan semua hal ini, pastilah Mahamampu menciptakan mereka kembali. Hal tersebut teramat mudah bagi Allah Yang Mahasuci lagi Mahaagung.

Kemudian, nabi Ibrâhîm عليه السلام mengajak mereka berjalan-jalan ke berbagai penjuru bumi untuk mengeksplorasi tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang bertebaran. Dia juga mengajak kaumnya untuk mengamati bagaimana cara Allah ﷻ memulai penciptaan manusia. Sesungguhnya aktivitas seperti itu akan memberikan petunjuk bahwa Allah ﷻ akan mengulangi penciptaan manusia sekali lagi. Sebab Dialah Tuhan Yang Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa alQur'an itu adalah benar. **(Fushshilat [41]: 53)**

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ، أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). **(ath-Thur [52]: 35-36)**

Firman Allah ﷻ,

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ

Dia (Allah) mengazab siapa yang Dia kehendaki, dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Allah ﷻ adalah Penguasa Yang bebas berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa saja sesuai keinginan-Nya. Tidak ada seorangpun yang bisa menentang keputusan-Nya atau mempertanyakan apa yang diperbuat-Nya. Sebaliknya, merekalah yang nanti akan ditanyai. Kepunyaan-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Apapun yang dilakukan-Nya pasti adil. Sebab Dialah Penguasa yang tidak akan menzhalimi makhluk-Nya sedikitpun. Seluruh manusia akan kembali ke hadirat-Nya di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ ۖ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ

Dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.

Tidak ada satupun makhluk di langit maupun di bumi yang bisa melemahkan Allah ﷻ. Dia-lah Tuhan Yang keperkasaan-Nya di luar jangkauan hamba-hamba-Nya. Dia tidak butuh sedikitpun pada yang lain. Segala sesuatu takut dan butuh kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَلِقَاۤئِهٖٓ اُولٰۤئِكَ يَئِسُوْا مِنْ رَّحْمَتِيْ وَاُولٰۤئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih.

Orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah serta menolak adanya kebangkitan akhirat adalah golongan yang akan binasa dan merugi. Mereka tidak akan memperoleh bagian dari rahmat Allah ﷻ. Mereka akan memperoleh azab yang pedih, keras, dan sangat menyakitkan; baik di dunia maupun akhirat.

Bagaimanakah kemudian tanggapan kaum Nabi Ibrâhîm terhadap nasihat dan arahan yang disampaikan oleh nabi mereka itu?

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ اِلَّآ اَنْ قَالُوا اقْتُلُوْهُ اَوْ حَرِّقُوْهُ فَاَنْجٰىهُ اللّٰهُ مِنَ النَّارِ ۗ

Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrahim), selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api.

Kaum tersebut berkeras untuk tetap dalam kekafiran, pembangkangan, dan kesombongannya. Tatkala tidak lagi menemukan alasan dan cara untuk menghadapi dakwah Nabi Ibrâhîm, mereka menempuh jalan kekerasan dan tindakan anarkis dengan berkata, "Bunuhlah atau bakarlah orang itu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالُوا ابْنُوْا لَهٗ بُنْيَانًا فَاَلْقُوْهُ فِى الْجَحِيْمِ، فَاَرَادُوْا بِهٖ كَيْدًا فَجَعَلْنٰهُمُ الْاَسْفَلِيْنَ

Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (tetapi Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orangorang yang hina. **(ash-Shaffat [37]: 97-98)**

Firman Allah ﷻ,

فَاَنْجٰىهُ اللّٰهُ مِنَ النَّارِ ۗ

lalu Allah menyelamatkannya dari api.

Allah ﷻ pun menjadikan kobaran api itu dingin dan menyejukkan bagi nabi Ibrâhîm sehingga ia selamat dan keluar dari sisa bara api dengan tidak kurang satu apapun. Kemudian, Allah ﷻ menjadikannya sebagai imam bagi seluruh manusia.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tandatanda (kebesaran Allah) bagi orang yang beriman.

Kepasrahan jiwa nabi Ibrâhîm ﷺ ketika jasadnya dijebloskan ke dalam kobaran api serupa dengan kepasarahan beliauketika menyerahkan putranya untuk menjadi kurban dan hartanya untuk menjamu dua tamu (malaikat) yang datang. Hasilnya, seluruh umat beragama pun kompak mencintainya.

Nabi Ibrâhîm ﷺ sendiri mencela dan menentang keras tindakan kaumnya yang melakukan penyembahan terhadap patung-patung.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia

Ibrâhîm ﷺ mengatakan, "Kalian (kaumnya yang kafir) bersepakat menjadikan patung-patung ini sebagai tuhan, tidak lain agar kalian bisa kompak melakukan penyembahan dan saling akrab serta berkasih sayang di dunia."

Kata مَّوَدَّةَ pada ayat ini berada di posisi *manshûb* sebagai *maf'ûl li ajlih*. Maknanya, "Kalian sendiri menjadikan patung-patung ini sebagai tuhan yang disembah dengan tujuan menimbulkan perasaan kasih sayang di antara kalian di dunia ini."

Adapun cara membacanya, ayat مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ memiliki tiga versi qira`at:

Pertama, qira`at Ibnu Katsir, al-Kasa`ayat, Abu 'Amrû, dan riwayat Ruwais dari Ya'qûb.

Yaitu مَّوَدَّةُ بَيْنِكُمْ dengan memberikan baris *dhammah*. Kata مَّوَدَّةُ berpeluang dalam posisi *marfû'*. Asumsinya, kata tersebut adalah khabar dari إِنَّ. Sementara ism dari إِنَّ adalah kata sambung (اسم موصول), yaitu kata ما.

Maknanya, patung-patung itu adalah sarana berkasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini.

Sedangkan, kata إنّما bisa diposisikan sebagai kata cakupan yang mengeluarkan makna setelah dari cakupannya. Sehingga, kalimat setelahnya adalah *mubtada`* dan *khabar*. Dengan begitu, makna ayat tersebut menjadi, "Patung-patung itu adalah lambang kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia."

Kedua, qira`at Hamzah, riwayat Hafsh dari 'Ashim, dan riwayat Rauh dari Ya'qûb.

Yaitu مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ dengan memberikan baris *fathah*. Kata tersebut bisa dibaca dalam posisi *marfû'* dengan asumsi bahwa ia adalah *maf'ûl li ajlih*. Kata tersebut juga merupakan objek kedua dari kata kerja اتَّخَذْتُمْ yang tersembunyi. Akan tetapi, jika kata kerja itu disebutkan, maka redaksinya menjadi," Kalian menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia."

Ketiga, qira`at Nâfi', Ibnu 'Amir, Khalaf, Abu Ja'far, serta riwayat Syu'bah dari 'Ashim.

Yaitu مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ dengan memberi baris *tanwîn fathah* pada kata مَّوَدَّةً, lalu memosisikan kata بَيْنَكُمْ setelahnya dalam posisi *manshûb*.

Kata مَّوَدَّةً diposisikan dalam bacaan seperti itu dengan asumsi bahwa ia adalah *maf'ûl li ajlih*. Sementara kata بَيْنَكُمْ yang *manshûb* setelahnya berfungsi sebagai kata keterangan tempat (ظرف مكان).

Nabi Ibrâhîm ﷺ menentang keras penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya. Ia mengatakan bahwa hal itu –terkadang- bisa menciptakan perasaan cinta, akrab, dan kedekatan dalam kehidupan dunia. Akan tetapi, pada Hari Kiamat kelak, segala perasaan itu akan berubah menjadi permusuhan, kemarahan, saling mencaci, dan saling melaknat.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَّيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk;

Di Hari Kiamat, kalian akan saling mengingkari dan saling menghindar dari segala hubungan akrab yang dulunya terbina di dunia. Para pengikut akan mencaci maki orang yang dijadikan anutan. Hal yang sama juga dilakukan para anutan yang akan melaknat para pengikut mereka.

Realitas ini juga disinggung oleh Allah ﷻ dalam ayat firman-Nya yang lain,

لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتّٰٓى إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا قَالَتْ أُخْرٰىهُمْ لِأُوْلٰىهُمْ

dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, **(al-A'raf [7]: 38)**

الْأَخِلَّاۤءُ يَوْمَىِٕذٍۢ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ اِلَّا الْمُتَّقِيْنَ

Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa. **(az-Zukhruf [43]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

وَّمَأْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu."

Setelah segala tahapan Hari Kiamat berakhir, maka tempat tinggal kalian adalah neraka. Di dalamnya, Allah ﷻ akan menyiksa kalian. Kalian tidak akan menemukan seorangpun yang bisa menolong, menyelamatkan, atau pun melindungi dari azab Allah ﷻ tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَاٰمَنَ لَهٗ لُوْطٌۘ

Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa nabi Lûth ﷺ beriman kepada nabi Ibrâhîm ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ اِنِّيْ مُهَاجِرٌ اِلٰى رَبِّيْۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Perbedaan pendapat para mufassir tentang siapa yang mengucapkan kata-kata ini; apakah nabi Ibrâhîm ﷺ ataukah nabi Lûth ﷺ.

Sebagian berkata, "Yang mengucapkannya adalah Lûth. Alasannya, dialah yang namanya disinggung langsung sebelum kata-kata ini. Dengan demikian, makna ayatnya, "Lûth beriman kepada Ibrâhîm dan memproklamasikan kepindahannya (dari negerinya) bersama Ibrâhîm."

Menurut mayoritas ulama, "Yang mengucapkannya adalah Ibrâhîm." Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, adh-Dhahhak, dan lainnya.

Dengan begitu, yang dimaksud dengan, فَاٰمَنَ لَهٗ لُوْطٌ *"Maka Luth membenarkan (kenabian) nya"*, bahwa nabi Lûth ﷺ beriman kepada nabi Ibrâhîm ﷺ. Lûth-lah seorang di antara kaum Ibrâhîm yang beriman kepadanya. Nabi Ibrâhîm kemudian memilih untuk hijrah dari tengah-tengah kaumnya dalam rangka menegaskan dan menguatkan eksistensi ajaran (tauhid) yang dibawanya.

Itulah sebabnya, ia berkata, *"Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(al-'Ankabut [28]: 26)**

Memang, kemuliaan hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin. Allah-lah Tuhan Yang Mahabijaksana dalam ucapan, tindakan, dan keputusan-Nya.

Menurut Qatâdah, "Ibrâhîm dan Lûth sama-sama hijrah ke negeri Syam."

'Abdullah bin Amru bin 'Ash meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh kelak akan terjadi hijrah setelah hijrah (Ibrâhîm). Orang-orang (baik) berhijrah ke negeri yang dulu menjadi tempat hijrahnya Ibrâhîm. Setelah kejadian itu, tidak tersisa dari penduduk bumi kecuali orang-orang jahat. Mereka adalah orang-orang yang dimuntahkan (ditolak) oleh bumi dan dibenci oleh Allah ﷻ. Kobaran api yang besar akan menghimpun mereka bersama kera dan babi. Api itu terus mengikuti kemana mereka berada, baik di waktu malam ataupun siang."*[57]

Abdullah bin Umar bin Khaththâb ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan terjadi hijrah setelah hijrah. Orang-orang terbaik dari penduduk bumi akan digiring menuju negeri tempat hijrahnya nabi Ibrâhîm ﷺ. Akibatnya, tidak tersisa lagi di bumi melainkan orang-orang yang paling jahat. Mereka adalah orang-orang*

57 Abu Dawud, 2.482, al-Hakim 4/510-511, dan Ahmad 2/198-199. Hadis sahih.

yang ditolak (dibenci) oleh penduduk bumi, tidak disukai oleh Allah, dan digiring oleh kobaran api untuk berkumpul bersama kera dan babi."[58]

Firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Yakub,

Setelah berhijrah ke Negeri yang diberkahi, Allah ﷻ menganugerahkan nabi Ishâk dan nabi Ya'qûb kepada nabi Ibrâhîm.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. **(Maryam [19]: 49)**

Tatkala nabi Ibrâhîm telah memisahkan diri dari kaumnya, Allah ﷻ pun membahagiakannya dengan mengadakan baginya seorang anak yang saleh –nabi Ishâq ﷺ- dan kelahiran seorang anak saleh lainnya -nabi Ya'qûb ﷺ.

Kenyataan ini juga dipaparkan Allah ﷻ dalam ayat-ayat yang lain,

وَامْرَاَتُهٗ قَاۤىِٕمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنٰهَا بِاِسْحٰقَۙ وَمِنْ وَّرَاۤءِ اِسْحٰقَ يَعْقُوْبَ

Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. **(Hûd [11]: 71)**

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ نَافِلَةًۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا صٰلِحِيْنَ

Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. **(al-Anbiyâ' [21]: 72)**

Al-Qur`an telah menyebutkan secara eksplisit bahwa nabi Ya'qûb ﷺ adalah putra nabi Ishâq ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَاۤىِٕكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." **(al-Baqarah [2]: 133)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang dermawan putra laki-laki dermawan putra laki-laki dermawan putra laki-laki dermawan, yaitu Yûsuf bin Ya'qûb bin Ishâq bin Ibrâhîm."*[59]

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ

dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya,

Hal ini merupakan anugerah yang sangat hebat lagi luar biasa bagi nabi Ibrâhîm ﷺ. Allah ﷻ telah mengangkatnya sebagai kekasih-Nya, menjadikannya sebagai imam bagi seluruh manusia, serta menjadikan anugerah *nubuwah* dan kitab suci selalu pada garis keturunannya.

Seluruh nabi setelah Ibrâhîm yang disebutkan keberadaannya dalam al-Qur`an adalah keturunannya. Para nabi dari garis keturunan bani Israil dimulai dari Ya'qûb hingga 'Isâ ﷺ (dari garis ibunya, Maryam) merupakan keturunan nabi Ibrâhîm. Demikian pula manusia yang paling mulia di alam --Nabi Muhammad-- juga merupakan keturunan Ismâîl bin Ibrâhîm ﷺ.

58 Ahmad 2/84. Hadis sahih.

59 Bukhari, 3.382, dan Ahmad, 2/96.

Firman Allah ﷻ,

وَاٰتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُ فِي الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ

dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh.

Allah ﷻ mengumpulkan untuk nabi Ibrâhîm ﵇ kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dunia, Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya rezeki yang baik, rumah yang lapang, sumber air yang tawar, istri yang cantik lagi shalihah, pujian yang terhormat, kenangan yang baik (di hati manusia), dan semua orang mencintai dan bangga menjadi pengikutnya. Semua kebahagiaan itu berpadu dengan kepribadian nabi Ibrâhîm ﵇ yang tidak keluar dari garis ketaatan kepada Allah ﷻ dalam segi apapun.

Allah ﷻ sendiri banyak memberikan pujian kepada nabi Ibrâhîm melalui firman-Nya,

وَإِبْرَاهِيْمَ الَّذِيْ وَفّٰى

Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? **(an-Najm [53]: 37)**

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلّٰهِ حَنِيْفًا وَّلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ، وَاٰتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّإِنَّهُ فِي الْاٰخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanîf. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. **(an-Nahl [16]: 120-122)**

وَلُوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُوْنَ السَّبِيْلَ ۙ وَتَأْتُوْنَ فِيْ نَادِيْكُمُ الْمُنْكَرَ ۗ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ إِلَّآ أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ انْصُرْنِيْ عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٣٠﴾ وَلَمَّا جَاۤءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَاهِيْمَ بِالْبُشْرٰى قَالُوْٓا إِنَّا مُهْلِكُوْٓا أَهْلِ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ ۚ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوْا ظَالِمِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيْهَا لُوْطًا ۗ قَالُوْا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيْهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهٗ وَأَهْلَهٗٓ إِلَّا امْرَأَتَهٗ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِيْنَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَنْ جَاۤءَتْ رُسُلُنَا لُوْطًا سِيْۤءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَّقَالُوْا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۗ إِنَّا مُنَجُّوْكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِيْنَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنْزِلُوْنَ عَلٰىٓ أَهْلِ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاۤءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَدْ تَّرَكْنَا مِنْهَآ اٰيَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٣٥﴾

[28] *Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu.* ***[29]*** *Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."* ***[30]*** *Dia (Luth) berdoa, "Wahai Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu."* ***[31]*** *Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim."* ***[32]*** *Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* ***[33]*** *Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa bersedih hati*

*karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, "Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan)." **[34]** Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. **[35]** Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti.*

(al-'Ankabût [29]:28-35)

Nabi Lûth ﷺ menentang keras kebejatan dan perbuatan keji yang dikerjakan oleh kaumnya. Kaumnya adalah orang-orang yang suka melakukan perbuatan homo seksual. Hal itu merupakan satu perbuatan bejat yang belum pernah dilakukan oleh siapapun dari anak cucu Adam sebelum mereka. Tidak berhenti dalam kekejian itu saja, mereka juga mengingkari ayat-ayat Allah dan mendustakan nabi yang diutus kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلُوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِيْنَ، أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُوْنَ السَّبِيْلَ وَتَأْتُوْنَ فِيْ نَادِيْكُمُ الْمُنْكَرَ

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"

Firman Allah ﷻ,

وَتَقْطَعُوْنَ السَّبِيْلَ

Menyamun

Lûth juga menentang kebiasaan menyamun yang dilakukan kaum itu. Mereka biasanya mencegat orang-orang di tengah perjalanan, lalu membunuhnya dan merampas hartanya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَأْتُوْنَ فِيْ نَادِيْكُمُ الْمُنْكَرَ

dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"

Lûth ﷺ juga menentang keras perbuatan buruk yang biasa mereka lakukan di tempat-tempat perkumpulan mereka. Di tempat itu, mereka biasa melontarkan kata-kata kotor dan melakukan hal-hal buruk. Tidak seorang pun dari mereka yang hadir di sana berani menegur perilaku tercela itu.

Aisyah ؓ berkata, "Bentuknya, mereka saling mengentuti dan tertawa-menertawai di tempat perkumpulan itu."

Mujâhid berkata, "Mereka saling menyetubuhi temannya di tempat itu."

Ulama lainnya menjelaskan, "Mereka melakukan kegiatan adu kambing dan sabung ayam di tempat itu."

Dari berbagai pendapat ini, yang lebih tepat bahwa semua kemungkaran itu mereka lakukan di sana.Bahkan, kelakuan mereka lebih buruk lagi dari itu.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهٖٓ إِلَّآ أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللّٰهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orangorang yang benar."

Kaumnya menolak dakwah yang disampaikan nabi Lûth ﷺ. Mereka tidak menghiraukan nasihatnya. Bahkan, mereka semakin nekat mengerjakan kekafiran dan kemungkaran. Mereka menantang nabi Lûth ﷺ seraya berkata, "Datangkanlah azab Allah jika kamu memang termasuk orang yang jujur."

Ungkapan seperti di atas terlontar karena keingkaran, pelecehan, dan pembangkangan mereka terhadap nabi Lûth ﷺ.

Di puncak pengingkaran itulah, nabi Lûth ﷺ meminta pertolongan dari Allah ﷻ.

Nabi Lûth ﷺ berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

رَبِّ انْصُرْنِيْ عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِيْنَ

"Wahai Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu."

Allah ﷻ pun segera mengabulkan doanya dan menimpakan azab kepada mereka.

Allah ﷻ mengutus malaikat untuk menolong nabi Lûth dan membinasakan kaumnya yang kafir. Para malaikat itu terlebih dahulu singgah ke kediaman nabi Ibrâhîm ﷺ sebagai tamu. Nabi Ibrâhîm pun menjamu mereka dengan baik seraya menyiapkan makanan dan memberikan pelayanan terbaik.

Akan tetapi, tatkala nabi Ibrâhîm ﷺ melihat bahwa tamu-tamu itu tidak tertarik sedikitpun mencicipi makanan tadi, timbullah rasa cemas di hatinya. Para malaikat itupun segera menghiburnya dan menyampaikan kabar gembira tentang anugerah anak yang shalih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاۤءَتْ رُسُلُنَآ اِبْرٰهِيْمَ بِالْبُشْرٰى قَالُوْٓا اِنَّا مُهْلِكُوْٓا اَهْلِ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ اِنَّ اَهْلَهَا كَانُوْا ظٰلِمِيْنَ

Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orangorang zalim."

Para malaikat itu mengabarkan kepada nabi Ibrâhîm ﷺ bahwa Allah mengutus mereka untuk membinasakan kaum Lûth karena kezhaliman, kekafiran, dan kerusakan yang mereka lakukan. Hal tersebut membuat mereka layak mendapatkan azab Allah ﷻ.

Mendengar penuturan tersebut, nabi Ibrâhîm ﷺ langsung merasa khawatir kalau-kalau nabi Lûth ﷺ juga akan terkena dampak buruknya. Itulah sebabnya ia berkata kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

اِنَّ فِيْهَا لُوْطًا

"Sesungguhnya di kota itu ada Luth."

Para malaikat pun menjawab sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya,

نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَنْ فِيْهَا لَنُنَجِّيَنَّهٗ وَاَهْلَهٗٓ اِلَّا امْرَاَتَهٗ كَانَتْ مِنَ الْغٰبِرِيْنَ

"Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."

Para malaikat menenangkan hati nabi Ibrâhîm ﷺ dan menyampaikan kabar gembira bahwa nabi Lûth dan anggota keluarganya yang beriman tidak akan terkena azab. Mereka selamat. Hanya istrinya yang turut ditimpa azab. Sebab, perempuan itu termasuk golongan yang menyetujui kekafiran dan tindakan bejat kaumnya. Sehingga, ia ikut dibinasakan bersama kaumnya.

Para malaikat pun berangkat menuju kediaman nabi Lûth ﷺ dengan mengubah bentuk menjadi pemuda-pemuda yang tampan.

Allah berfirman ﷻ,

وَلَمَّآ اَنْ جَاۤءَتْ رُسُلُنَا لُوْطًا سِيْۤءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا

Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka,

Nabi Lûth pun langsung dihinggapi perasaan gelisah, gundah, serta serbasalah dengan kehadiran para tamu itu. Ia tidak mengetahui bahwa mereka adalah malaikat. Nabi Lûth ﷺ cemas. Jika dia mengizinkan mereka bertamu di rumahnya, kaumnya akan berbuat tidak senonoh terhadap mereka. Namun, jika menolak mereka menginap di rumahnya, dia pun merasa khawatir dengan keselamatan mereka.

Di tengah kegalauan itulah, para tamu memperkenalkan siapa mereka sesungguhnya.

Mereka menginformasikan kepada nabi Lûth ﷺ bahwa mereka adalah malaikat. Mereka juga menenangkan hati nabi Lûth ﷺ dengan menyampaikan ucapan yang melenyapkan kekhawatiran dan kesedihannya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوْكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِيْنَ، إِنَّا مُنْزِلُوْنَ عَلٰى أَهْلِ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

dan mereka (para utusan) berkata, "Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikutpengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan)." Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.

Nabi Lûth ﷺ keluar dari negeri itu diiringi anggota keluarganya yang beriman. Allah ﷻ telah memberikan keselamatan kepada mereka dan menimpakan azab-Nya terhadap kaumnya yang kafir. Allah ﷻ juga menjadikan negeri (yang dihancurkan itu) sebagai pelajaran (bagi yang lain) dan tanda kekuasaan Allah ﷻ yang terang benderang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ تَّرَكْنَا مِنْهَآ اٰيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti.

Allah ﷻ pun menyeru orang-orang kafir (Makkah) untuk mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. Dia berkata,

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّوْنَ عَلَيْهِمْ مُّصْبِحِيْنَ، وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan sesungguhnya kamu (penduduk Makkah) benarbenar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? **(ash-Shâffât [37]: 137-138)**

Ayat 36-40

وَإِلٰى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوْا فِيْ دَارِهِمْ جَاثِمِيْنَ ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُوْدَ وَقَدْ تَّبَيَّنَ لَكُمْ مِّنْ مَّسَاكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَكَانُوْا مُسْتَبْصِرِيْنَ ﴿٣٨﴾ وَقَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ مُّوْسٰى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْأَرْضِ وَمَا كَانُوْا سَابِقِيْنَ ﴿٣٩﴾ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهٖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَّمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٤٠﴾

[36] *Dan kepada Penduduk Madyan, (Kami telah mengutus) saudara mereka Syuaib, dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) Hari Akhir, dan jangan kamu berkeliaran di bumi berbuat kerusakan."* ***[37]*** *Mereka mendustakannya (Syuaib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka,* ***[38]*** *juga (ingatlah) Kaum 'Ad dan Tsamud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam,* ***[39]*** *dan (juga) Karun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Namun, mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orangorang yang tidak luput (dari azab Allah).* ***[40]*** *Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula*

yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

(al-'Ankabût [29]: 36-40)

A llah mengabarkan kejadian yang berlangsung antara hamba dan Rasul-Nya -Syuaib as- dengan kaumnya -penduduk Madyan. Nabi Syuaib ﷺ mengajak mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata. Dia juga menyuruh mereka untuk mewaspadai azab Allah ﷻ dan pembalasan-Nya yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan kepada Penduduk Madyan, (Kami telah mengutus) saudara mereka Syuaib, dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) Hari Akhir, dan jangan kamu berkeliaran di bumi berbuat kerusakan."

Ibnu Jarir berkata, "Sebagian ulama berpendapat, *'Harapkanlah (pahala) Hari Akhir'* maksudnya, takutlah pada hari akhirat."

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. **(al-Ahzab [33]: 21)**

Yaitu bagi siapa saja yang takut kepada Allah dan (kedatangan) hari akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

dan jangan kamu berkeliaran di bumi berbuat kerusakan."

Nabi Syuaib ﷺ melarang mereka untuk berkeliaran di muka bumi untuk membuat kerusakan. Yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak di atas bumi dan menzhalimi masyarakat.

Kaum Madyan dikenal suka mengurangi takaran dan timbangan (dalam perdagangan) serta melakukan tindakan penyamunan di jalan-jalan. Hal ini diperparah dengan pengingkaran mereka terhadap Allah ﷻ dan pendustaan terhadap Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

Mereka mendustakannya (Syuaib), maka mereka ditimpa gempa yang dahsyat, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka,

Tatkala kaum Madyan terus berkeras dalam kekafiran dan pendustaannya, Allah ﷻ pun membinasakan mereka. Mereka dibinasakan dengan guncangan amat keras, sehingga memporak-porandakan negerinya disertai suara amat keras yang membinasakan mereka. Allah ﷻ menurunkan azab-Nya di hari mereka dinaungi awan (azab) besar yang mencabut nyawa-nyawa mereka. Mereka pun mati bergelimpangan di dalam rumah masing-masing.

Qatâdah berkata, "جَاثِمِينَ artinya mereka mati."

Firman Allah ﷻ,

وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

juga (ingatlah) Kaum 'Ad dan Tsamud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam,

Allah ﷻ mengabarkan pendustaan kaum 'Aad dan Tsamud terhadap rasul mereka. 'Aad adalah kaumnya nabi Hûd. Mereka tinggal di dataran tinggi yang terletak dekat Hadramaut (Yaman). Adapun Tsamud adalah kaumnya nabi

Shalih. Mereka adalah kaum yang mendiami daerah Hijr di dekat Wâdî al-Qurâ.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ تَّبَيَّنَ لَكُمْ مِّنْ مَّسَاكِنِهِمْ

dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka.

Orang-orang Arab mengenal negeri tempat tinggal kaum 'Aad dan Tsamud dengan baik. Mereka biasa melewatinya ketika mengadakan perjalanan.

Firman Allah ﷻ,

وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ وَكَانُوْا مُسْتَبْصِرِيْنَ

Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam,

Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa petunjuk kebenaran. Namun, mereka tidak mau mengikutinya. Mereka justru mengikuti setan yang telah menjadikan mereka memandang baik kekafiran dan penentangan terhadap rasul yang mereka lakukan. Setan juga telah menghalangi mereka dari jalan kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَقَارُوْنَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ

dan (juga) Karun, Fir'aun, dan Haman.

Qârûn adalah pemilik harta berlimpah dan peti-peti harta yang sangat berat untuk dipikul. Adapun Fir'aun adalah raja negeri Mesir pada masa diutusnya nabi Mûsâ ﷺ. Sedangkan, Hâmân adalah menterinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ مُّوْسٰى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوْا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوْا سَابِقِيْنَ

Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Namun, mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah).

Nabi Mûsâ ﷺ datang kepada Qârûn, Fir'aun, dan Hâmân dengan membawa kebenaran yang nyata. Namun, mereka berlaku sombong di muka bumi dan enggan mengikuti nabi Mûsâ ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya.

Setiap orang yang kafir dan mendustakan (rasul itu) Kami berikan hukuman yang sesuai.

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا

di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil,

Kaum yang dikirimkan angin dingin mematikan oleh Allah ﷻ adalah kaum 'Aad. Mereka sangat bangga dengan kekuatan fisik mereka. Dengan sesumbar, mereka berkata, "Siapakah yang lebih kuat dibanding kami?" Allah ﷻ pun mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin lagi sangat kencang tiupannya. Angin itu menerbangkan kaum 'Aad lalu mengempaskan mereka ke bumi; mencabut mereka dari tempat berdirinya, lalu mencampakkan kembali ke tanah hingga mereka mati bergelimpangan laksana tunggul pohon kurma yang telah lapuk

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ

ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,

Mereka adalah kaum Tsamud. Telah nyata bukti kebenaran risalah nabi Shalih, tetapi mereka mengingkari dan mendustakannya. Aki-

batnya, mereka ditimpa petir yang amat keras yang membungkam suara dan pergerakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ

ada yang Kami benamkan ke dalam bumi,

Azab ini diberikan kepada Qârûn yang berlaku congkak dan zhalim. Ia mendurhakai Allah ﷻ dan berjalan di muka bumi dengan sombong. Akibatnya, Allah ﷻ membenamkan diri beserta istananya ke dalam tanah.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ

dan ada pula yang Kami tenggelamkan.

Mereka adalah Fir'aun, menterinya—Hâmân—, serta bala tentaranya. Allah ﷻ menenggelamkan mereka semua di waktu pagi dalam satu hari saja.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Allah ﷻ sama sekali tidak berlaku zhalim dengan menurunkan azab kepada mereka. Namun, merekalah yang telah menzhalimi diri sendiri. Allah ﷻ memberikan siksaan hanyalah sebagai balasan yang sesuai terhadap apa yang mereka perbuat.

Penuturan ayat di atas menggunakan pola kalimat *"al-laff wan-nasyr"* (meringkas baru melebar). Di awal, Allah ﷻ hanya menyebutkan nama-nama kaum yang mendustakan para rasul itu –'Aad, Tsamud, Qârûn, Fir'aun, dan Hâmân. Baru setelah itu, Dia menyebutkan hukuman yang diterima oleh tiap-tiap mereka secara berurutan; kaum 'Aad dengan angin yang sangat dingin lagi mematikan, Tsamud dengan petir yang amat keras, Qârûn dibenamkan ke bumi, dan Fir'aun bersama Hâmân ditenggelamkan di laut. Sementara itu, pada ayat sebelumnya, Allah ﷻ telah menceritakan pembinasaan kaum Nûh dengan banjir besar serta kaum Lûth dengan serbuan batu api dari langit.

Ayat 41-45

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

***[41]** Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui. **[42]** Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[43]** Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. **[44]** Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. **[45]** Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(al-'Ankabût [29]: 41-45)

Allah menyampaikan perumpamaan bagi kaum musyrik terkait perilaku mereka yang menyembah tuhan selain-Nya seraya mengharapkan pertolongan dan rezeki dari berhala-berhala itu. Padahal, mereka sama sekali tidak akan bisa memperoleh apa yang mereka minta.

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْلِيَاۤءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوْتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًاۗ وَاِنَّ اَوْهَنَ الْبُيُوْتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوْتِۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.

Allah ﷻ menerangkan, perilaku mereka yang menyembah tuhan selain Allah adalah perbuatan sia-sia dan tidak berguna layaknya berlindung di sarang laba-laba. Apa yang dilakukan orang-orang musyrik terkait penyembahan berhala-berhala seperti seorang yang berpegangan (mencari pertolongan) pada sarang laba-laba yang tidak ada gunanya sedikitpun.

Sekiranya orang-orang musyrik menyadari hakikat ini, niscaya mereka tidak akan mencari pelindung selain Allah ﷻ. Perilaku mereka bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh seorang Muslim yang bertawakal penuh hanya kepada Allah ﷻ. Ia memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah ﷻ dan mengerjakan amal shalih dengan berpegang pada syariat-Nya. Dengan demikian, ia telah berpegang pada buhul tali amat kuat yang tidak mungkin putus.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ terhadap orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam penyembahan. Dia Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan dan Maha Melihat kemusyrikan yang mereka praktikkan dengan mengadakan tuhan tandingan. Kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka terhadap praktik syirik tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

Tidak ada yang bisa memahami, menghayati, serta memikirkan makna dari berbagai perumpamaan yang dipaparkan Allah ﷻ di dalam al-Qur`an, kecuali orang-orang yang dalam ilmunya.

'Amrû bin Murrah berkata, "Jika menemukan ayat al-Qur`an yang tidak dipahami maknanya, maka aku akan langsung merasa sedih. Karena Allah ﷻ telah berfirman, *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.* **(al-'Ankabût [29]: 43)"**

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Kekuasaan Allah ﷻ amatlah besar. Dia telah menciptakan seluruh langit dan bumi dengan kebenaran. Dia sama sekali tidak menciptakannya secara sia-sia dan main-main. Dalam penciptaan keduanya dengan kebenaran itu, terdapat tanda dan bukti yang terang benderang;

Allah-lah satu-satu-Nya Tuhan Yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

Hal ini seperti ditegaskan Allah dalam ayat lain,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **(an-Najm [53]: 31)**

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya dan segenap kaum beriman untuk membaca al-Qur`an dan mengerjakan shalat.

Firman Allah ﷻ,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad)

Tilawah adalah membaca, memahami, mengamalkan isi, lalu menyampaikan ajaran al-Qur'an kepada seluruh manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.

Sesungguhnya, shalat mencakup dua hal: mengerjakannya dengan penuh ketekunan serta menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Jika shalat yang dilakukan seseorang tidak menggiringnya untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, maka ia justru akan semakin jauh dari Allah ﷻ.

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Siapa yang shalatnya tidak menggiringnya untuk mengerjakan kebaikan dan melarangnya melakukan kemungkaran, sesungguhnya ia akan semakin jauh dari Allah ﷻ."

Kepada 'Abdullah bin Mas'ûd pernah ditanyakan, "Bagaimana dengan seseorang yang selalu memanjangkan shalatnya?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Sesungguhnya shalat itu tidak membawa manfaat, kecuali bagi orang yang menaatinya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain).

Mengingat Allah ﷻ adalah perbuatan yang lebih agung dan besar.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah Maha Mengetahui segala ucapan dan tindakan kalian.

"Sesungguhnya shalat mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar."

Abu al-'Aliyah berkata, "Dalam setiap shalat yang dilakukan, harus terwujud tiga hal. Tanpanya shalat tidak berarti apa-apa. Tiga hal itu adalah ikhlas kepada Allah, takut kepada Allah, dan zikir mengingat Allah. Keikhlasan akan menyuruhnya pada kebaikan. Ketakutan kepada Allah akan mencegahnya dari kemungkaran. Sedangkan, zikir menurut al-Qur`an adalah hal yang menyuruh dan melarangnya."

'Aun al-Anshâriy berkata, "Jika kamu sedang shalat, artinya dirimu sedang dalam kebaikan. Dengan begitu, shalat tengah mencegahmu dari perbuatan keji dan mungkar. Adapun kondisi dimana kamu mengingat Allah pada saat itu, hal itu adalah kebaikan yang lebih besar."

Makna kalimat *"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."*

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ingatnya Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya jauh lebih besar ketimbang ingatnya hamba kepada-Nya."

Ibnu 'Abbâs menyebutkan dalam riwayat lain, "Kamu mengingat Allah ﷻ pada saat akan makan dan tidur. Seseorang lalu berkata, 'Seorang kawan mengemukakan pendapat yang berbeda dari yang kamu sampaikan.' Ibnu 'Abbâs berkata, 'Apa yang dikatakannya?' Laki-laki itu menjawab, 'Allah berfirman وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ *'Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain).'* **(al-'Ankabut [29]: 45)** dan فَاذْكُرُوْنِيْٓ أَذْكُرْكُمْ *'Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.'* **(al-Baqarah [2]: 152).** Dengan demikian, zikir Allah kepada kita lebih besar ketimbang zikir kita kepada-Nya.' Ibnu 'Abbâs pun berkata, 'Yang dikatakan kawanmu itu benar.'"

Pendapat senada dikemukakan oleh Ibnu Mas'ûd, Abu Dardâ`, dan Salmân al-Fârisiy. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Ayat 46-52

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ ۗ فَالَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۚ وَمِنْ هٰٓؤُلَاۤءِ مَنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْا مِنْ قَبْلِهٖ مِنْ كِتٰبٍ وَّلَا تَخُطُّهٗ بِيَمِيْنِكَ اِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُوْنَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ ﴿٤٩﴾ وَقَالُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيٰتٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ قُلْ اِنَّمَا الْاٰيٰتُ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاِنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٠﴾ اَوَلَمْ يَكْفِهِمْ اَنَّآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ يُتْلٰى عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَرَحْمَةً وَّذِكْرٰى لِقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ شَهِيْدًا ۚ يَعْلَمُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوْا بِاللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٥٢﴾

***[46]** Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman pada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." **[47]** Dan demikianlah Kami turunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Adapun orang-orang yang telah Kami berikan Kitab (Taurat dan Injil) mereka beriman padanya (al-Qur'an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman padanya. Dan hanya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Kami. **[48]** Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya. **[49]** Sebenarnya, (al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami. **[50]** Dan mereka (orang-orang kafir Makkah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." **[51]** Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (alQur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang ber-iman. **[52]** Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang yang percaya pada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi."* **(al-'Ankabût [29]: 46-52)**

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mendebat AhlulKitab dan kaumnya dengan sikap yang baik.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُجَادِلُوْٓا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka,

Perbedaan pendapat ulama tentang ayat ini; apakah termasuk dalam ayat *muhkam* ataukah *mansûkh.*

Sebagian ulama berpandangan, ayat ini telah dihapus (*mansûkh*) oleh ayat-ayat peperangan. Qatâdah berkata, "Ayat ini *mansûkh* dengan ayat-ayat peperangan. Tidak berlaku lagi perdebatan dengan kaum Ahlul Kitab. Namun, pilihannya hanya masuk Islam, membayar jizyah, atau diperangi."

Ulama yang lain berkata, "Ayat ini adalah *muhkam* (tetap berlaku) dan tidak *mansûkh.* Ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk melakukan perdebatan dengan sikap dan cara terbaik kepada pengikut Ahlul Kitab yang berkeinginan mendalami (kebenaran) agama. Cara seperti ini lebih efektif untuk mereka. Sejalan dengan makna inilah, Allah ﷻ berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. **(an-Nahl [16]: 125)**

اذْهَبَآ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى، فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. **(Thâhâ [20]: 43-44)**

Kesimpulan

Ibnu Jarîr memilih pendapat kedua. Inilah yang lebih kuat. Ayat ini muhkam dan tidak mansûkh.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ

kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka.

Akan tetapi, terhadap kelompok Ahlul Kitab yang tetap menyimpang dari kebenaran, tidak mau melihat bukti-bukti kebenaran yang jelas, bahkan bersikap keras kepala dan congkak, maka tidak ada gunanya melakukan perdebatan dengan cara baik-baik kepada mereka. Bersikap tegaslah kepada mereka dengan cara diperangi. Agar mereka menjadi jera dan kejahatan mereka dapat dihentikan.

Atas dasar inilah, dalam firman Allah ﷻ disebutkan,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Hadîd [57]: 25)**

Jabir bin Abdullah berkata, "Kami diperintahkan menebas leher orang yang menentang kitab Allah."

Mujâhid berkata, "Kelompok yang wajib diperangi di antara mereka adalah yang menolak membayar jizyah."

Firman Allah ﷻ,

وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

dan katakanlah, "Kami telah beriman pada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."

Apabila Ahlul Kitab menginformasikan suatu hal yang tidak bisa dipastikan benar atau salahnya, hendaknya kita tidak langsung menilainya sebagai kebohongan. Bisa jadi yang dikatakannya itu benar. Sebaliknya, kita juga tidak serta-merta memercayainya. Bisa jadi yang dikatakannya itu salah.

Sikap yang tepat adalah menerima hal yang disampaikannya secara umum dengan syarat: hal itu merupakan informasi yang lazimnya berasal dari wahyu yang diturunkan Allah ﷻ, bukan sesuatu yang telah (terbukti) dipalsukan dan bukan hasil penakwilan. Setelah itu, hendaknya kita memilih sikap *tawaqquf* (abstain) terhadap berita tersebut.

Abu Hurairah ra berkata, "Kelompok Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani. Lalu menafsirkannya kepada kaum Muslim dengan bahasa Arab. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, 'Jangan benarkan perkataan Ahlul Kitab itu dan jangan pula didustakan. Namun, katakanlah,' *Kami beriman pada kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian satu. Dan kami berserah diri kepada-Nya.'"*[60]

Satu hal yang mesti kita sadari: mayoritas dari yang disampaikan oleh Ahlul Kitab adalah kebohongan dan omong kosong. Karena kitab suci mereka telah diliputi berbagai penyelewengan, perubahan, dan penakwilan. Akibatnya, sedikit sekali hal benar dan sahih yang masih tersisa di dalamnya. Mayoritas dari yang masih benar itu, tidak ada gunanya bagi kita (kaum Muslim).

'Abdullah bin Abbas ra berkata, "Janganlah menanyakan suatu hal pun kepada Ahlul Kitab. Sebab kitab yang diturunkan Allah kepada kalian (al-Qur`an) adalah kitab yang terakhir. Kalian pun mendapatinya dalam kondisi murni dan baru. Al-Qur`an juga menyatakan bahwa AhlulKitab telah menukar dan mengubah kitab suci mereka. Mereka telah memasukkan ke dalamnya pemikiran-pemikiran sendiri, lalu menyatakan bahwa hal itu berasal dari Allah. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan keuntungan duniawi yang remeh. Bukankah ilmu yang kalian miliki telah melarang kalian untuk bertanya kepada mereka? Demi Allah, kita bahkan tidak pernah sekalipun mendapati salah satu dari mereka yang bertanya tentang apa yang telah diturunkan kepada kita."

Hamid bin Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Mu'âwiyah bin Abi Sufyân bercakap-cakap dengan beberapa orang dari suku Quraisy di Madinah. Ketika menyinggung Ka'ab al-Ahbar, Mu'awiyah ra berkata, 'Sesungguhnya dia (Ka'ab) adalah salah satu yang paling jujur dalam menyampaikan informasi yang disampaikan dari AhlulKitab. Walau demikian, tetap saja kami pernah mendapatinya telah berbohong.'"

Maksud Mu'awiyah, terkadang Ka'ab al-Ahbar pun tergelincir dalam kebohongan tanpa disengaja. Terkadang ia menyampaikan informasi-informasi yang ada dalam lembaran-lembaran yang dianggap baik terhadapnya (isinya benar). Padahal, di dalamnya termuat beberapa informasi palsu dan dusta.

Di antara orang-orang Ahlul Kitab tidak terdapat para penghafal yang mumpuni seperti yang ditemukan pada umat yang agung ini. Akan tetapi, meski telah ada para pengha-

60 Bukhari, 7.362 dan 7.542.

fal ulung di kalangan umat ini dan jarak yang masih relatif dekat (dengan masa hidup Rasulullah), tetap saja didapati banyak hadis palsu yang tersebar di kalangan umat. Yang bisa mengenalinya hanya Allah ﷻ dan orang-orang yang diberi ilmu oleh-Nya dalam hal itu. Masing-masing sesuai dengan kadar ilmunya! Hanya milik Allah segala pujian dan karunia.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۚ

Dan demikianlah Kami turunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu.

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah menurunkan kitab suci kepada para rasul sebelummu, maka Kami turunkan juga kepadamu kitab suci.'"

Pendapat yang dikemukakan Ibnu Jarir cukup baik dan jelas kaitan serta korelasinya (dengan yang sebelum atau setelahnya).

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِيْنَ اٰتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ ۚ

Adapun orang-orang yang telah Kami berikan Kitab (Taurat dan Injil) mereka beriman padanya (al-Qur'an);

Ini adalah pujian untuk para ulama dari kalangan Ahli Kitab yang beriman. Mereka adalah orang-orang cerdas yang betul-betul serius mendalami kitab suci mereka. Hal itu menuntun mereka untuk beriman dan ikut pada ajaran Nabi ﷺ. Di antara orang-orang tersebut adalah 'Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisiy.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ هٰٓؤُلَاۤءِ مَنْ يُّؤْمِنُ بِهٖ ۚ

dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman padanya.

Yang dimaksud adalah kalangan suku Quraisy dan bangsa Arab lainnya. Di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman kepada Rasulullah dan masuk Islam.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ

Dan hanya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Kami.

Tidak ada yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menentang kebenarannya kecuali mereka yang menutupi kebenaran dengan kebatilan dan menutup sinar matahari dengan telapak tangan mereka. Tindakan itu tidak akan mungkin berhasil!

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْا مِنْ قَبْلِهٖ مِنْ كِتٰبٍ وَّلَا تَخُطُّهٗ بِيَمِيْنِكَ

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu;

Wahai Muhammad, sesungguhnya sebelum menyuarakan wahyu al-Qur`an, kamu telah hidup cukup lama di tengah-tengah masyarakatmu. Selama itu, kamu tidak pernah membaca satu pun buku dan tidak pandai menulis. Kaummu dan yang lainnya mengetahui dengan baik hakikat ini. Bahwa, dirimu adalah seorang yang *ummiy;* tidak bisa baca-tulis! Dengan demikian, dari mana kamu bisa mendatangkan al-Qur`an ini?

Ummiy inilah kondisi Rasulullah yang dikabarkan oleh kitab-kitab suci terdahulu.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعونَ الرَّسولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذي يَجِدونَهُ مَكتوبًا عِندَهُم فِي التَّوراةِ وَالإِنجيلِ يَأمُرُهُم بِالمَعروفِ وَيَنهاهُم عَنِ المُنكَرِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. **(al-A'râf [7]: 157)**

Rasulullah adalah seorang yang *ummiy;* tidak bisa menulis, bahkan tidak pernah menu-

lis sebaris kalimat atau satu pun huruf dengan tangannya. Itulah sebabnya, beliau memiliki beberapa juru tulis yang menuliskan wahyu di hadapannya serta menuliskan surat-surat yang akan dikirim ke berbagai negeri.

Qadhi Abu al-Walid al-Bajiy dan yang sependapat dengannya berkata, "Hanya, pada saat perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah pernah menulis sendiri kalimat,' Inilah keputusan Muhammad bin Abdullah.'"

Maksud perkataan Qadhi Abu al-Walid al-Bajiy dan para pengikutnya adalah tulisan yang dibuat oleh Rasulullah ﷺ pada saat perjanjian Hudaibiyah merupakan mukjizat. Dengan begitu, tidak benar jika dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bisa menulis pada akhir hidupnya.

Rasulullah ﷺ bersabda ketika menjelaskan ciri khusus Dajjal, *"Tertulis di antara kedua matanya kata 'kafir'. Yaitu huruf kâf, fâ, dan râ. Tulisan itu dapat dibaca oleh setiap Mukmin."*[61]

Tulisan tersebut dapat dibaca oleh setiap Mukmin. Baik ia pandai membaca maupun tidak. Dengan demikian, ini adalah suatu bacaan khusus, bukan bacaan biasa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْا

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca

Kamu (Muhammad) tidak pernah membaca.

Adapun, *"Sebelumnya (al-Qur'an) sesuatupun Kitab"* untuk lebih menekankan penegasan.

Hal yang sama terdapat pada firman-Nya, *"Dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu."* Yaitu sebagai penekanan penegasian. Penggunaan redaksi "tangan kanan" dimaksudkan sebagai bentuk kebiasaan. Sebab mayoritas manusia menulis dengan tangan kanan mereka. Hal ini tidak berarti meniadakan keberadaan minoritas orang yang menulis dengan tangan kiri.

61 Muslim, 2.934, al-Bukhari, 3.452, Abu Dawud, 4.315, dan Ibnu Majah, 4.071. Riwayat Hudzaifah.

Pola ayat di atas sejalan dengan firman-Nya,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَآئِرٍ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم...

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayap mereka, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. **(al-An'âm [6]: 38)**

Dimana kalimat وَلَا طَآئِرٍ يَطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayap mereka"* berfungsi sebagai penegasan.

Firman Allah ﷻ,

إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُوْنَ

niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.

Jika kamu bisa menulis, niscaya akan timbullah keraguan di hati orang-orang yang jahil. Mereka akan berkata, "Orang ini bukanlah nabi. Namun, ajaran yang disampaikannya itu dia pelajari dari orang yang menulis masalah itu sebelumnya."

Sangat disayangkan, ucapan senada benar-benar telah dilontarkan oleh orang-orang sesat dan kafir. Padahal, mereka mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ adalah seorang ummiy; tidak bisa menulis.

Allah ﷻ mengabarkan hal ini dalam firman-Nya,

وَقَالُوْٓا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا، قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. **(al-Furqân [25]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُوَ اٰيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ ۚ

Sebenarnya, (al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu.

Al-Qur`an adalah ayat-ayat yang memuat bukti yang terang dan jelas tentang kebenaran. Hal itu dapat dilihat dalam pemberitaan, pengarahan, perintah-perintah, dan larangan-larangannya.

Al-Qur`an senantiasa terpatri di hati orang-orang yang telah diberi ilmu. Allah ﷻ telah memudahkan mereka menghafal, membaca, menafsirkan, dan memahaminya.

Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? **(al-Qamar [54]: 22)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada seorang pun nabi melainkan telah diberikan mukjizat-mukjizat yang dengan (menyaksikannya) orang-orang (pasti) terdorong untuk beriman. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ. Itulah sebabnya, aku berharap di Hari Kiamat akan menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya."*[62]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji manusia denganmu. Aku juga menurunkan kepadamu suatu kitab yang tidak dapat dilenyapkan oleh air. Dan kamu akan bisa membacanya, baik ketika tidur maupun bangun.'"*[63]

Makna ungkapan "Tidak dapat dilenyapkan oleh air": sekiranya lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan al-Qur`an dicuci dengan air, hal itu tidak menjadi masalah. Karena al-Qur`an terpelihara dalam hati, dimudahkan pelafalannya di lidah, berpengaruh besar pada hati, dan merupakan mukjizat, baik lafal maupun maknanya.

62 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadis sahih. Riwayat Muslim dan lainnya.

63 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadis sahih. Riwayat Muslim dan lainnya.

Ibnu Jarir menukilkan dari Qatadah dan Ibnu Juraij makna lain dari firman-Nya, *"Sebenarnya, al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu"* adalah ilmu.

Sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah seorang yang *ummiy*. Sebelum penurunan al-Qur`an, kamu tidak pernah membaca sebuah kitab pun atau menulis sebuah buku dengan tangan kananmu. Dengan begitu, al-Qur`an adalah bukti kebenaran yang nyata di hati orang-orang dari golongan Ahlul-Kitab yang diberi ilmu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ

Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.

Tidak ada yang mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ, mengurangi serta menolak haknya melainkan orang-orang yang zhalim, angkuh, dan sombong. Mereka mengetahui kebenaran, tetapimereka menyimpang darinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus[10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيٰتٌ مِّنْ رَّبِّهٖ

Dan mereka (orang-orang kafir Makkah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?"

Orang-orang musyrik bersikap keras kepala dengan meminta diturunkannya mukjizat-mukjizat yang bersifat fisik/materi kepada Rasulullah. Asumsinya, dengan itu mereka menjadi

yakin bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Contoh mukjizat fisik yang diminta seperti unta yang diberikan kepada Nabi Shâlih.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا الْاٰيٰتُ عِنْدَ اللّٰهِ

Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah

Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu, "Masalah itu tergantung Allah ﷻ. Jika Allah Mengetahui bahwa kalian akan mendapat hidayah dan beriman, niscaya Dia pasti mengabulkan permohonan kalian. Karena perkara seperti ini sangat mudah dan ringan bagi Allah ﷻ. Akan tetapi, (Dia tidak menurunkannya) sebab Dia Mengetahui bahwa tujuan kalian hanyalah bentuk pembangkangan dan ujian. Itulah sebabnya, Allah ﷻ tidak mengabulkan permintaan mereka.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَ ۗ وَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada Kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi me reka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al- Isrâ' [17]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

وَاِنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas."

Sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku hanya untuk menjadi pemberi peringatan yang jelas kepada kalian. Kewajibanku hanyalah menyampaikan risalah Allah ﷻ kepada kalian. Jika kalian beriman, kalianlah yang beruntung. Sebaliknya, jika kalian kafir, kalianlah yang justru akan merugi.

Makna ini sejalan dengan firman Allah ﷻ lainnya,

مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(al-Kahfi [18]: 17)**

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki **(al-Baqarah [2]: 272)**

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan kebodohan dan kedunguan orang-orang musyrik. Mereka masih meminta mukjizat-mukjizat lainnya yang menunjukkan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Padahal, Allah ﷻ telah mendatangkan kepada mereka al-Qur`an yang mulia. Yaitu kitab yang tidak mengandung kebatilan di hadapan maupun di belakangnya. Sesungguhnya, al-Qur`an jauh lebih agung dibanding seluruh mukjizat lainnya. Buktinya, orang-orang yang paling fasih dan paling pakar dalam bidang bahasa sekalipun tidak mampu menandinginya. Bahkan, untuk hanya menandingi satu surah (dari al-Qur`an itu), mereka tidak mampu.

Firman Allah ﷻ,

اَوَلَمْ يَكْفِهِمْ اَنَّآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ يُتْلٰى عَلَيْهِمْ ۗ

Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka?

Belumkah cukup bagi orang-orang musyrik itu mukjizat yang terang benderang ini. Kami

telah menurunkan kepadamu kitab yang sangat agung yang memuat berita-berita umat terdahulu, informasi yang akan terjadi, serta keputusan terhadap perkara-perkara yang terjadi di antara mereka? Padahal, kamu (Muhammad) adalah seorang *ummiy*; tidak bisa menulis dan tidak pernah bergaul dengan seorang pun dari golongan Ahlul Kitab. Namun demikian, kamu bisa mengabarkan kepada mereka berbagai informasi yang dimuat oleh kitab-kitab suci masa lampau. Kamu juga bisa menjelaskan versi yang benar dari berbagai hal yang mereka perselisihkan.

Hal ini seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? **(Thâhâ [20]: 133)**

Di atas telah kita sebutkan sebuah hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa tiada seorang pun nabi melainkan telah diberikan mukjizat-mukjizat yang dengan (menyaksikannya) orang-orang (pasti) terdorong untuk beriman. Adapun yang diberikan kepadaku (Muhamad) adalah wahyu yang diturunkan Allah ﷻ. Itulah sebabnya, aku berharap di Hari Kiamat kelak akan menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Di dalam al-Qur`an terkandung rahmat bagi orang-orang Mukmin, penjelasan tentang kebenaran, dan bantahan terhadap kesesatan. Di dalamnya juga terkandung peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dengan membaca ayat-ayatnya, mereka akan teringat dengan terjadinya bencana dan azab bagi orang-orang yang berdosa lagi pendusta.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا

Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu.

Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian. Dia paling mengetahui berbagai tuduhan dusta yang kalian lontarkan. Dia paling mengetahui apa yang aku sampaikan kepada kalian. Dia Maha Mengetahui, segala yang kusampaikan kepada kalian adalah benar. Sekiranya aku berbohong atau mengatakan hal-hal dusta atas nama-Nya, niscaya Dia akan menghukumku. Adapun bukti terhadap kebenaran dakwahku adalah Dia memberikan berbagai mukjizat yang jelas dan bukti-bukti kebenaran yang tak terbantahkan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ، لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ، ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ، فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). **(al-Hâqqah [69]: 44-47)**

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi.

Allah Maha Mengetahui segala yang terjadi di langit dan bumi. Tidak ada satu pun hal yang luput dari ilmu-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Dan orang yang percaya pada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orangorang yang rugi."

Orang-orang kafir pasti merugi. Karena mereka kafir kepada Allah ﷻ dan mengingkari kebenaran. Sebaliknya, mereka percaya pada hal-hal yang sesat. Di Hari Kiamat, Allah ﷻ akan memberikan ganjaran kepada mereka. Allah ﷻ akan menghukum mereka atas berbagai kejahatan yang dilakukan, kemudian menyiksa mereka di dalam neraka Jahanam.

Ayat 53-60

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِۗ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاۤءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٥﴾ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِنَّ أَرْضِيْ وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤئِقَةُ الْمَوْتِۗ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ نِعْمَ أَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ ﴿٥٨﴾ الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّنْ مِّنْ دَاۤبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللّٰهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۖ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٦٠﴾

***[53]** Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. **[54]** Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir, **[55]** Pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!" **[56]** Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja). **[57]** Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan. **[58]** Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan, **[59]** (yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhan mereka. **[60]** Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

(al-'Ankabût [29]: 53-60)

Di antara kebodohan orang-orang musyrik adalah kenekatan mereka ketika meminta dipercepatnya kedatangan azab Allah ﷻ. Allah ﷻ sendiri menjelaskan hikmah dari ditundanya penurunan azab.

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِۗ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاۤءَهُمُ الْعَذَابُ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka,

Jika Allah ﷻ tidak menakdirkan bahwa azab bagi mereka ditunda hingga Hari Kiamat, niscaya azab akan menimpa mereka dalam waktu dekat karenapermintaan mereka untuk mempercepatnya.

Kenekatan mereka ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَإِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar

(wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Azab itu pasti menimpa orang-orang musyrik secara tiba-tiba ketika mereka tidak menyadarinya.

Firman Allah ﷻ,

يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir,

Kaum musyrik meminta dicepatkannya azab, padahal azab itu pasti menimpa mereka. Ketika nanti mereka dibangkitkan di Hari Kiamat, maka mereka akan digiring ke neraka untuk diazab, sedang api neraka mengepung mereka dari segala penjuru.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zhalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. **(al-Kahfi [18]: 29)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!"

Di dalam neraka Jahanam, kobaran api akan menyelimuti mereka; dari atas, bawah, dan segala penjuru. Kondisi seperti ini membuat siksaan fisik menjadi lebih dahsyat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. **(al-A'râf [7]: 41)**

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ

Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. **(az-Zumar [39]: 16)**

Siksaan yang akan diterima oleh orang-orang kafir di dalam neraka tidak terbatas pada siksaan fisik. Mereka juga akan disiksa secara maknawi dalam bentuk berbagai lontaran ancaman, kecaman, hinaan, dan makian.

Hal ini menjadi siksaan psikologis yang menyakitkan bagi mereka. Dikatakan kepada mereka di dalam neraka itu, ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ *"Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!"* **(al-'Ankabuut [29]: 55)**

Berdasarkan realitas ini, Allah ﷻ juga berfirman,

يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِى النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ، إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ

Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajah mereka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **(al-Qamar [54]: 48-49)**

يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا، هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ، أَفَسِحْرٌ هٰذَآ أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ، اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thûr [52]: 13-16)**

Firman Allah ﷻ,

يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِنَّ أَرْضِيْ وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُوْنِ

Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja).

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk hijrah dari negeri yang mereka terhalang menegakkan syariat agama di dalamnya menuju negeri lain yang mereka bisa menegakkan agama di sana dalam bentuk penyembahan kepada Allah ﷻ dan pengesaan-Nya.

Hal inilah yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dengan arahan dari beliau. Tatkala orang-orang musyrik menyulitkan gerak mereka di Makkah, maka mereka pun hijrah ke negeri Habasyah demi menyelamatkan agama mereka. Di sana, mereka mendapati tuan rumah yang baik. Yaitu Raja Habasyah (Najasyi) yang melindungi dan memperlakukan mereka dengan baik.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersama para sahabat juga berhijrah ke Madinah. Allah ﷻ pun memberikan mereka kehidupan yang layak di sana.

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.

Kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Setelah kematian, maka kepada Allah-lah kalian kembali. Dengan

Wahai manusia, dimana saja kamu berada, niscaya kematian pasti menghampirimu. Oleh karena itu, selalulah dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan dalam situasi yang diperintahkan-Nya. Hal itu adalah lebih baik bagi kalian.

begitu, siapa yang menaati-Nya, maka akan diberikan ganjaran dan pahala yang terbaik.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

Orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan Kami berikan tempat tinggal di istana-istana yang mewah di surga. Dibawahnya mengalir sungai-sungai yang beraneka ragam. Ada sungai yang berisikan air segar, tuak, susu, dan madu. Semua sungai itu dapat mereka alirkan ke arah dan tempat mana saja yang mereka kehendaki.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ

Mereka kekal di dalamnya.

Para penghuni surga itu tinggal di sana selamanya. Mereka tidak sedikitpuningin pindah dari tempatnya itu.

Firman Allah ﷻ,

نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ

Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan.

Betapa bahagianya (mendiami) kamar-kamar istana yang megah itu yang merupakan ganjaran terhadap amalan-amalan yang dilakukan orang-orang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

(yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhan mereka..

Orang-orang Mukmin dan shalih adalah yang senantiasa bersabar dalam menjalani ajaran agama-Nya, berhijrah kepada Allah, menjauhi para musuh, serta berpisah dari keluarga dan karib kerabat demi mencari keridhaan Allah ﷻ dan mengharapkan pahala yang ada di sisi-Nya. Mereka juga senantiasa bertawakal kepada Allah ﷻ dalam segala kondisi, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Sesungguhnya rezeki tidak terfokus pada satu kawasan. Akan tetapi, rezeki Allah ﷻ itu umum untuk semua makhluk-Nya; di mana saja mereka berada.

Contohnya, rezeki yang didapatkan oleh golongan Muhajirin (dari sahabat Nabi ﷺ) menjadi lebih banyak, luas, dan berkah di tempat hijrah mereka. Dimana setelah terjadinya ekspansi kekuasaan Islam, mereka pun menjadi pemimpin di berbagai negeri yang ditaklukkan itu.

Firman Allah ﷻ,

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ

Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu.

Berapa banyak binatang yang tidak mampu mencari atau mendapatkan makanan mereka sendiri. Mereka juga tidak bisa menyimpannya untuk hari esok sedikitpun. Namun, di balik ketidakberdayaannya itu, Allah ﷻ menyalurkan rezeki kepada mereka serta memudahkan jalan bagi mereka memperoleh makanan. Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan rezeki kepada setiap makhluk untuk kelangsungan hidupnya. Bahkan, sampai pada serangga-serangga kecil di dalam tanah, burung-burung di udara, dan ikan-ikan di lautan.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat,

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan rezeki semuanya dijamin Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah ﷻ Maha Mendengar segala ucapan hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ Maha Mengetahui setiap pergerakan dan kondisi diam mereka.

Ayat 61-69

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ

يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَكْفُرُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَآءَهٗ ۗ أَلَيْسَ فِيْ جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِيْنَ ﴿٦٨﴾ وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٦٩﴾

[61] Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran). [62] Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [63] Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti. [64] Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. [65] Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), [66] biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silakan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). [67] Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya pada yang bathil dan ingkar pada nikmat Allah? [68] Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir? [69] Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. **(al-'Ankabût [29]: 61-69)**

Orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah ﷻ adalah pencipta tunggal dari langit dan bumi serta satu-satunya penggerak matahari dan bulan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۖ فَأَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran).

Allah ﷻ menegaskan bahwa diri-Nya adalah Pencipta dan Pemberi rezeki. Dialah Yang menganugerahkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya dan menetapkan ajal mereka. Dia yang menjadikan mereka bertingkat-tingkat (nasib mereka). Ada yang kaya dan miskin. Allah ﷻ adalah Zat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah ﷻ Mengetahui kondisi yang paling cocok bagi tiap-tiap makhluk. Dia Mahatahu tentang siapa yang cocok untuk menjadi kaya dan siapa yang hanya bisa baik hidupnya apabila berada dalam kemiskinan.

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ ۗ إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah ﷻ adalah Zat Yang independen dalam penciptaan hal apapun. Dia Mahaindependen dalam pengaturan-Nya. Jika telah disadari hakikat ini, mengapa manusia masih menyembah tuhan yang lain? Mengapa masih berserah diri kepada selain Allah?

Demikian juga, ketika telah dipahami bahwa Allah adalah satu-satu-Nya Penguasa (di jagat raya ini), maka jadikanlah Dia sebagai Tuhan satu-satunya yang disembah! Allah ﷻ sendiri dalam banyak ayat seringkali menegaskan posisi-Nya sebagai satu-satu-Nya Tuhan Yang wajib disembah dikaitkan dengan pengakuan terhadap tauhid *rubûbiyyah* (Allah satu-satunya Tuhan pengatur dan pemelihara alam).

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ نَّزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.

Kaum musyrik sendiri, sesungguhnya mengakui hakikat ini. Mereka biasa mengumandangkan dalam *talbiyah* (zikir ketika menjalani prosesi haji) dengan berucap, "Aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Allah yang tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang merupakan milik-Mu, yaitu yang Engkau miliki sedangkan mereka tidak memiliki apapun."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۘ

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya,

Allah ﷻ menyatakan betapa dunia ini hina, fana, pasti berakhir, dan tidak kekal sedikitpun. Hal maksimal yang diperoleh di dalamnya hanyalah senda gurau dan permainan.

Sebaliknya, negeri akhirat itulah, "*Sebenar-benarnya kehidupan*". Yaitu kehidupan yang kekal dan sebenarnya; tidak habis dan tidak pula berakhir, tetapi terus berlangsung selamanya.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Sekiranya mereka mengetahui.

Jika mereka menyadari hakikat tersebut, niscaya mereka akan lebih mementingkan urusan negeri yang kekal itu dibanding urusan negeri yang fana ini.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا رَكِبُوْا فِى الْفُلْكِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُوْنَ

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),

Ketika orang-orang musyrik berada dalam kondisi terdesak, mereka pasti berdoa kepada Allah ﷻ dengan mengesakan-Nya. Jika demikian, mengapa mereka tidak setiap saat saja berdoa kepada Allah Yang Maha Esa?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isrâ' [17]: 67)**

Peristiwa yang sejalan dengan makna ayat ini

Diceritakan oleh Muhammad bin Ishâq dari 'Ikrimah bin Abi Jahl, tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan Kota Makkah, 'Ikrimah kabur

keluar dari Makkah. Ia pergi berlayar dengan tujuan Habasyah. Di tengah lautan, tiba-tiba kapal yang ditumpanginya bergoyang hebat. Para penumpang berkata, "Marilah kita berdoa dengan penuh keikhlasan kepada Tuhan. Sebab tiada yang mampu menyelamatkan kita saat ini kecuali Allah."

Ikrimah pun berkata, "Demi Allah, jika yang bisa menyelamatkan manusia ketika berada di tengah laut hanyalah Allah, tentu saja hanya Dia satu-satunya yang dapat menolong manusia di darat. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu: Jika aku selamat dari kejadian ini, maka aku akan menemui Muhammad dan meletakkan tanganku dalam tangannya. Aku juga benar-benar akan bersikap lemah lembut dan penuh kasih kepadanya."

Janji yang diucapkannya itu benar-benar ditepati oleh Ikrimah. Setelah selamat, ia langsung mendatangi Rasulullah dan masuk Islam.

Firman Allah ﷻ,

لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوْاۗ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silakan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).

Huruf *lâm* yang mengiringi kalimat لِيَكْفُرُوْا dan وَلِيَتَمَتَّعُوْا oleh banyak pakar bahasa Arab, tafsir, dan ushul fikih disebut dengan (*lâm al-'âqibah*).

Dengan fungsinya sebagai (*lâm al-'âqibah*) pada ayat ini, maka yang terjadi sebagai hasil dari penyelamatan mereka oleh Allah ﷻ (yang melepaskan mereka dari bahaya hingga bisa kembali ke daratan) adalah kekafiran mereka kepada Allah ﷻ dan kesenangan mereka sementara waktu menikmati kehidupan dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa *lâm* ini bagi orang-orang musyrik adalah *(lâm al-'âqibah)*. Namun, jika dilihat dari sudut takdir Allah ﷻ kepada mereka, *lâm* tersebut adalah *lâm at-ta'lîl*. Artinya, Allah ﷻ telah menakdirkan mereka bersikap seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا اٰمِنًا وَّيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۗ

Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok.

Allah ﷻ mengingatkan kepada kaum Quraisy tentang nikmat-Nya yang telah menjadikan mereka bermukim di sekitar Ka'bah. Ka'bah adalah tempat yang dijadikan Allah ﷻ sebagai kawasan haram dan aman bagi seluruh manusia; baik yang menetap maupun pendatang. Siapa yang masuk ke dalamnya akan mendapatkan rasa aman. Dengan demikian, mereka (Quraisy) senantiasa hidup dalam rasa aman. Padahal, kabilah-kabilah Arab yang lain di sekitar mereka saling merampok dan membunuh satu sama lain.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ، إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَآءِ وَالصَّيْفِ، فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ، الَّذِيْٓ أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. **(Quraisy [106]: 1-4)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَكْفُرُوْنَ

Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya pada yang bathil dan ingkar pada nikmat Allah?

Mengapa bukti kesyukuran mereka terhadap nikmat yang besar ini justru dengan berbuat syirik, menyembah selain Allah berupa patung-patung dan berhala-berhala, mengubah kenikmatan yang dianugerahkan-Nya menjadi pengingkaran, menjerumuskan kaumnya ke lembah kebinasaan, serta menentang ajaran-ajaran Rasulullah? Bukankah yang seharusnya mereka lakukan adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah ﷻ, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, serta memercayai Rasulullah ﷺ dan mengagungkannya?

Disebabkan perilaku mereka yang mendustakan, memerangi, serta mengusir Rasulullah ﷺ dari negerinya itu, maka Allah ﷻ menarik kembali kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Allah ﷻ memerangi orang-orang di kalangan mereka yang memerangi Rasulullah ﷺ, menjadikan kekuasaan untuk Rasulullah ﷺ dan kaum Muslim dan menjadikan Kota Makkah takluk di tangan Rasul-Nya, sehingga menjadikan mereka tunduk dan terhina.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadaadakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?

Tidak ada yang pantas mendapatkan hukuman yang lebih keras dibandingkan orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah, mendakwakan diri telah mendapat wahyu, padahal Allah tidak pernah menurunkannya kepada mereka juga orang yang berkoar-koar akan menurunkan kitab yang sama dengan yang telah diturunkan Allah ﷻ. Hanya neraka Jahanamlah tempat tinggal yang pantas bagi orang-orang kafir itu.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.

Orang-orang dalam ayat ini adalah Rasulullah ﷺ, sahabat-sahabat beliau, dan pengikutnya hingga Hari Kiamat. Orang-orang di antara mereka yang berjihad di jalan Allah ﷻ pasti akan ditunjukkan Allah ﷻ jalan-jalan-Nya dan pintu-pintu kebaikan yang diridhai-Nya, baik di dunia maupun akhirat.

Abbas al-Hamdâniy berkata, "Orang-orang yang mengamalkan apa yang mereka ketahui pasti ditunjuki Allah ﷻ hal-hal yang belum ia ketahui."

Ahmad bin Abu al-Hawâri berkata, "Aku menyampaikan hal itu kepada Abu Sulaiman ad-Dârâniy yang ternyata menyukainya." Abu Sulaiman berkata, "Tidak dibolehkan bagi seseorang yang mendapatkan ilham untuk mengerjakan suatu kebajikan menjalankannya secara langsung sampai ia mengetahui landasan agamanya. Jika ia sudah mengetahui landasannya, barulah ia boleh mengerjakannya dan hendaklah ia memuji Allah ﷻ, hingga amalan itu sejalan dengan apa yang terbetik di hatinya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Allah ﷻ sangat mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Di antara bentuk ihsan yang terbaik adalah ketika seseorang bersikap baik kepada orang yang jahat kepadanya. Jadi, ia tidak hanya berbuat baik kepada orang yang baik kepadanya.

TAFSIR SURAH AR-RÛM [30]

Ayat 1-7

الٓمّٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّوْمُ ﴿٢﴾ فِيْٓ اَدْنَى الْاَرْضِ وَهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَ ﴿٣﴾ فِيْ بِضْعِ سِنِيْنَ ەۗ لِلّٰهِ الْاَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْۢ بَعْدُ ۗوَيَوْمَىِٕذٍ يَّفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿٤﴾ بِنَصْرِ اللّٰهِ ۗيَنْصُرُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿٥﴾ وَعْدَ اللّٰهِ ۗلَا يُخْلِفُ اللّٰهُ وَعْدَهٗ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُوْنَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖوَهُمْ عَنِ الْاٰخِرَةِ هُمْ غٰفِلُوْنَ ﴿٧﴾

[1] Alif Lâm Mîm. [2] Bangsa Romawi telah dikalahkan, [3] di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahan mereka itu akan menang, [4] dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan Bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, [5] karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. [6] (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [7] Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

(ar-Rûm [30]: 1-7)

Rangkaian ayat ini diturunkan ketika Sâbûr, Raja Persia, berhasil menaklukkan Negeri Syam dan negeri-negeri lain di Jazirah Arab serta daerah perbatasan Romawi yang tunduk di bawah kekuasaan Syam. Kekalahan tersebut memaksa Heraklius, Kaisar Romawi, untuk mundur sampai ke Kota Konstantinopel. Sâbûr pun mengepung Sang Kaisar di dalam kota itu cukup lama. Akan tetapi, setelah itu kekuasaan negara kembali ke tangan Heraklius.

Firman Allah ﷻ,

الٓمّٓ، غُلِبَتِ الرُّوْمُ

Alif Lâm Mîm. Bangsa Romawi telah dikalahkan.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Kaum musyrik menginginkan agar pasukan Persia bisa mengalahkan tentara Romawi karena mereka sama-sama penyembah berhala. Sebaliknya, kaum Muslim berharap agar pasukan Romawilah yang menang sebab mereka adalah kelompok Ahlul-Kitab. Kecenderungan itu dikabarkan kepada Abu Bakar yang kemudian menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ berkomentar, 'Ketahuilah, nanti pasukan Romawi pasti menang.' Abu Bakar pun menyampaikan prediksi tersebut kepada kaum musyrik. Setelah itu, mereka berkata, 'Marilah kita buat perjanjian. Apabila kelompok kami yang menang (Persia), maka kamu harus memberi kami uang sejumlah ini dan itu.

Sebaliknya, jika pasukan harapan kalian yang menang (Romawi), maka kalian akan kami beri sejumlah uang.' Kedua belah pihak pun membuat perjanjian yang berlangsung selama lima tahun. Namun, tentara Romawi tak kunjung menang. Lalu, Abu Bakar menceritakan taruhan itu kepada Rasulullah. Beliau berkata, 'Bagaimana jika kamu jadikan tempo waktunya hingga sebelum sepuluh tahun?'

Beberapa tahun kemudian, di bawah sepuluh tahun, pasukan Romawi berhasil memenangi pertarungan. Kemudian, peristiwa tersebut dipaparkan al-Qur`an dalam rangkaian ayat yang terdapat di permulaan surah ini.

'Abdullah bin Mas'ûd berkata, "Ada lima hal yang sudah berlalu. Yaitu *dukhân* (munculnya awan), *lizâm* (kematian), *bathsyah* (kekalahan

orang-orang kafir di Perang Badar), *al-qamar* (peristiwa terbelahnya bulan), dan *ar-Rûm* (kemenangan Romawi)."

'Abdullah bin Mas'ûd berkata dalam riwayat lain, "Di awal, pasukan Persia berhasil mengalahkan pasukan Romawi. Orang-orang musyrik bersukacita dengan kemenangan Persia tersebut. Sebaliknya, kaum Muslim lebih menginginkan agar Romawilah yang menang karena mereka adalah kelompok AhlulKitab.

Ketika Allah ﷻ menurunkan ayat,

"Alif Laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dengan mereka setelah kekalahan mereka itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan Bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, **(ar-Ruum [30]: 1-4),** kaum musyrik berkata, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya kawanmu (Muhammad) mendakwakan bahwa pasukan Romawi akan mengalahkan Persia kembali dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun." Abu Bakar menjawab, "Benar." Orang-orang musyrik kembali berkata, "Bagaimana kalau kita bertaruh dalam perkara ini?" Kedua belah pihak pun sepakat bahwa kondisi itu akan terbalik dalam kurun waktu antara empat sampai tujuh tahun.

Ternyata, hampir habis tujuh tahun tidak ada perubahan yang terjadi. Orang-orang musyrik pun bersukacita dengan realitas tersebut. Sebaliknya, kaum Muslim merasa bersedih hati. Kaum Muslim menceritakan kenyataan itu kepada Rasulullah. Rasulullah berkata, "Berapakah yang dinamakan بِضْعِ سِنِيْنَ (*dalam beberapa tahun lagi*) menurut kalian?" Mereka menjawab, "Di bawah sepuluh tahun." Rasulullah pun berkata (kepada Abu Bakar), "Temuilah kembali orang-orang musyrik. Lalu tambahlah (besaran) taruhan kalian dengan menambah jangka waktunya dua tahun lagi."

Ternyata, tidak sampai berlalu dua tahun tambahan itu, telah datang berita bahwa pasukan Romawi telah berhasil mengalahkan pasukan Persia. Kaum Muslim pun merasa gembira dengan informasi tersebut.

Taruhan antara Abu Bakar dan orang-orang musyrik sendiri berlangsung sebelum pengharaman taruhan (dalam Islam).

Riwayat senada disampaikan oleh sekelompok tabi'in, seperti 'Ikrimah, Mujâhid, asy-Sya'biy, Qatâdah, Sudiy, az-Zuhriy, dan lainnya.

Adapun pertempuran antara Romawi dan Persia, di mana tentara Romawi berhasil memenanginya, terjadi di daerah Syam (antara negeri Azra'ât dan Bushrâ). Kawasan inilah yang disebut dengan *adnâ al-ardh* (bagian bumi terendah). Yaitu ujung daerah Syam yang berbatasan langsung dengan negeri Hijaz. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs dan 'Ikrimah.

Menurut Mujâhid, yang dimaksud *adnâ al-ardh* (bagian bumi terendah) adalah daerah yang terletak di antara Sungai Tigris dan Eufrat. Daerah inilah yang terletak (di perbatasan) antara kerajaan Persia dan Romawi.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ بِضْعِ سِنِيْنَ ۗ

Dalam beberapa tahun (lagi).

Istilah *bidh'* digunakan untuk menunjukkan bilangan antara tiga sampai sembilan. Kemenangan Romawi atas Persia terjadi setelah sembilan tahun dari kekalahan mereka. Dengan begitu, terwujudnya informasi yang disampaikan dan dijanjikan al-Qur`an dalam ayat, "Alif Laam Miim. *Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat. Dan mereka, setelah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi."*

Firman Allah ﷻ,

لِلّٰهِ الْاَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ ۗوَيَوْمَىِٕذٍ يَّفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ

Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang).

Segala urusan berada di tangan Allah ﷻ, baik sebelum kemenangan Romawi dari Persia

maupun setelahnya. Kata *"qablu"* dan *"ba'du"* dalam ayat ini merupakan keterangan waktu. Keduanya tetap dibaca dengan *dhammah* (meskipun didahului huruf *"mîm"*). Karena tidak ada kata lain yang disandarkan pada keduanya. Sekiranya ada kata lain yang disandarkan pada kata *"qablu"* dan *"ba'du"*, niscaya ia akan ber-ubah-ubah barisnya (*mu'rab*). Contoh, jika dikatakan,*"min qabli dzâlika"* dan *"min ba'di dzâlika"*.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَئِذٍ يَّفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ، بِنَصْرِ اللّٰهِ ۗ

Dan pada hari (kemenangan Bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah.

Pada saat kemenangan Romawi atas Persia terjadi, orang-orang Mukmin pun merasa gembira. Karena Romawi adalah kelompok Ahlul Kitab, sementara Persia adalah kaum Majusi.

Ibnu 'Abbâs, Tsauriy, Sudiy, dan sekelompok ulama berpendapat bahwa peristiwa kemenangan tersebut terjadi di tahun yang sama dengan terjadinya Perang Badar. Itulah sebabnya, kegembiraan kaum Muslim sedemikian besar.

Adapun 'Ikrimah, az-Zuhri, dan Qatâdah berpendapat bahwa kemenangan Romawi atas Persia terjadi di tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Argumentasi mereka: Ketika itu Kaisar Romawi bernazar, jika Allah ﷻ menolongnya mengalahkan Persia, ia akan berjalan kaki dari Kota Homs ke Baitul Maqdis sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya.

Tatkala kemenangan itu terwujud pada tahun keenam Hijriah (tahun yang sama dengan terjadinya Perjanjian Hudaibiyah), Sang Kaisar pun berangkat menuju Baitul Maqdis dengan berjalan kaki. Ketika ia telah sampai di sana, datanglah surat dari Rasulullah yang dibawa oleh Dihyah bin Khalifah al-Kalbiy ؓ.

Kaisar Heraklius pun memanggil Abu Sufyan (pemimpin Quraisy yang tengah berada di sana) untuk bertanya tentang pribadi Rasulullah ﷺ. Abu Sufyan menjelaskan kepribadian dan sifat-sifatnya, juga mengabarkan perjanjian damai yang terjadi antara Rasulullah dan Quraisy (Perjanjian Hudaibiyah).

Akan tetapi, para pendukung pendapat pertama menolak argumentasi di atas. Mereka tetap menyatakan bahwa kemenangan pasukan Romawi atas Persia terjadi pada tahun kedua Hijriyah bertepatan dengan tahun terjadinya Perang Badar. Hanya, kondisi kerajaan Romawi disebabkan peperangan tersebut sedang porak-poranda. Sehingga, Kaisar Heraklius tidak dapat menepati nazarnya langsung setelah kemenangan itu berhasil diraih. Ia mesti menyupervisi berbagai perbaikan dan pembangunan kembali negaranya pascaperang.

Empat tahun kemudian, Sang Kaisar bisa menunaikan nazarnya untuk berjalan kaki ke Baitul Maqdis. Di sana, pada awal tahun ketujuh Hijriyah, datanglah surat Rasulullah ﷺ dan ia pun bertemu dengan Abu Sufyan. Pertemuan itu memang berlangsung setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah.

Kegembiraan kaum Muslim dengan kemenangan tentara Romawi dari Persia disebabkan Romawi adalah golongan AhlulKitab. Dengan begitu, Romawi lebih dekat di hati kaum Muslim dibandingkan kerajaan Persia yang Majusi. Sebagaimana mereka adalah kelompok yang paling dekat kepada umat Islam dibandingkan kelompok lainnya.

Tentang realitas ini, Allah ﷻ berfirman,

لَتَجِدَنَّ اَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۚ وَلَتَجِدَنَّ اَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّا نَصٰرٰى ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَّاَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-

orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri. **(al-Maidah [5]: 82)**

Sudah merupakan takdir Allah Yang Mahabijaksana ketika Dia pertama kali memenangkan Persia dari Romawi, setelah itu memenangkan Romawi dari Persia, dan selanjutnya memenangkan kaum Muslim dari keduanya. Semua peristiwa itu berlangsung dalam jangka waktu singkat.

Zubair al-Kilabiy berkata, "Aku menyaksikan peristiwa kemenangan Persia dari Romawi. Lalu, aku menyaksikan kemenangan Romawi dari Persia. Kemudian, aku juga menyaksikan—setelah itu—kemenangan kaum Muslim dari keduanya. Semua itu berlangsung kurang dari dua puluh tahun!"

Firman Allah ﷻ,

يَنْصُرُ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Allah Mahaperkasa ketika mengalahkan dan menghancurkan musuh-musuh-Nya. Sebaliknya, Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَعْدَ اللّٰهِ ۗلَا يُخْلِفُ اللّٰهُ وَعْدَهٗ

(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya,

Kami telah memberitahukan kepadamu, (wahai Muhammad) bahwa Kami akan memenangkan Romawi dari Persia. Ini adalah janji yang pasti terjadi, berita yang pasti benar, ketentuan yang tidak mungkin terlambat atau batal terjadi, dan urusan yang pasti terlaksana. Karena Allah ﷻ tidak pernah mengingkari janji-Nya. Selain itu, di antara *sunnatullah* adalah Dia memenangkan kelompok yang paling dekat pada kebenaran di antara dua kelompok yang saling berperang.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa Allah ﷻ tidak pernah menyalahi janji-Nya. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Segala tindakan-Nya pasti berlandaskan hikmah dan keadilan.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُوْنَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ وَهُمْ عَنِ الْاٰخِرَةِ هُمْ غٰفِلُوْنَ

Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

Kebanyakan manusia hanya memiliki ilmu tentang dunia dan seluk-beluknya serta cara memperolehnya. Mereka adalah orang-orang yang sangat cerdas dan lihai dalam cara mendapatkan dunia beserta segala bentuk keuntungan di dalamnya. Akan tetapi, mereka senantiasa lalai dan bodoh dalam urusan agama dan hal-hal yang akan mendatangkan manfaat bagi mereka di akhirat. Seakan-akan setiap orang bodoh dan tidak mempunyai pikiran sama sekali (terkait masalah akhirat).

Hasan al-Bashri berkata, "Bahkan, saking hebatnya manusia dalam urusan duniawi, ia akan dapat menginformasikan berat dari sebuah koin perak hanya dengan membaliknya dengan ujung kukunya. Akan tetapi, yang bersangkutan tidak bisa mengerjakan shalat dengan baik."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Orang-orang kafir sangat paham dengan cara membangun dunia. Akan tetapi, mereka sangat bodoh dalam masalah agama."

Ayat 8-16

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

[8] Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka. [9] Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. [10] Kemudian, azab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolokolokkannya. [11] Allah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. [12] Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa. [13] Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu. [14] Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). [15] Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. [16] Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan Hari Akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka).

(ar-Rûm [30]: 8-16)

Allah mengajak hamba-hamba-Nya untuk memikirkan makhluk-makhluk-Nya. Hal itu akan membawa pada bukti tentang wujud Allah dan keesaan-Nya. Allah-lah satu-satu-Nya Zat yang menciptakan semuanya. Tiada tuhan selain Dia. Tidak ada pemelihara kecuali Dia.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى ۗ

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.

Jika manusia memperhatikan penciptaan Allah ﷻ secara mendalam dan penuh penghayatan, ia pasti menyadari bahwa tiada satu pun hal yang diciptakan dengan sia-sia. Allah ﷻ menciptakannya dengan kebenaran. Makhluk-makhluk ini ditangguhkan eksistensi mere-

ka hingga waktu yang telah ditetapkan (Hari Kiamat). Ketika itu, mereka semua akan dibangkitkan. Hanya, kebanyakan dari mereka mengingkari pertemuan dengan Allah ﷻ serta mengingkari kebangkitan dan hisab.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ

Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas.

Allah ﷻ menyeru manusia—khususnya kafir (Quraisy)—untuk melancong (ke berbagai penjuru) di bumi untuk mengamati bagaimana nasib yang diterima orang-orang kafir sebelum mereka. Para pendahulu mereka jauh lebih kuat dan lebih hebat dalam membangun bumi dibanding mereka. Ketika itu, Allah ﷻ mengutus para rasul dengan membawa berbagai bukti kebenaran. Namun, mereka ingkar dan mendustakannya. Akibatnya, Allah ﷻ menghukum dan membinasakan mereka. Dengan tindakan itu, bukan berarti Allah ﷻ telah menzhalimi mereka. Sebaliknya, merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekafiran dan pendustaan tersebut.

Umat-umat terdahulu jauh lebih kuat dibanding orang-orang Quraisy dan umat lainnya yang kepada mereka diutus Nabi Muhammad sebagai rasul. Mereka juga lebih banyak harta dan anak-anak mereka, diberikan kehidupan yang nyaman, serta dipanjangkan umur mereka hingga mereka rata-rata hidup dalam kurun waktu panjang.

Allah ﷻ pun mengutus para rasul kepada mereka. Ketika para rasul menyampaikan bukti-bukti kebenaran, mereka merasa congkak dengan berbagai kenikmatan yang diberikan Allah ﷻ serta mendustakan para rasul itu. Akibatnya, Allah ﷻ menimpakan siksaan dan membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka. Mereka tidak memiliki satupun pihak yang dapat menolak kedatangan azab Allah. Seluruh harta dan anak-anak yang mereka miliki tidak mampu membentengi mereka dari hukuman-Nya itu.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

Dengan ditimpakannya azab bukan berarti Allah ﷻ telah menzhalimi mereka. Akan tetapi, merekalah yang telah menzhalimi diri sendiri dengan mendustakan ayat-ayat Allah dan meremehkannya. Itulah yang menyebabkan mereka menerima ganjaran tersebut.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ

Kemudian, azab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokkannya.

Azab yang amat buruklah sebagai ganjar-an bagi orang-orang kafir yang berbuat jahat. Allah ﷻ menimpakannya kepada mereka sebagai konsekuensi pendustaan dan penghinaan mereka terhadap ayat-ayat Allah ﷻ.

Perbedaan pendapat ulama nahwu (gramatika bahasa Arab) ketika menjelaskan yang manakah *ism kâna* dan *khabar*nya pada ayat ini.

Pendapat pertama.

السُّوْٓأى adalah *ism kâna* yang diakhirkan dan lafal عَاقِبَةَ adalah *khabar kâna* yang dikedepankan. Sementara itu, الَّذِيْنَ dalam posisi *majrûr* sebagai *mudhâf ilaihi*, sementara *mudhâf*nya adalah عَاقِبَةَ.

Adapun kalimat أَنْ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ berada dalam posisi *majrûr* dengan keberadaan huruf *jarr* tersembunyi sebelumnya yang jika ditampakkan maka bunyinya adalah لِتَكْذِيْبِهِمْ.

Dengan versi ini, maka bunyi ayat di atas sebetulnya adalah ثُمَّ كَانَتْ السُّوْٓءٰى عَاقِبَةَ الْمُسِيْئِيْنَ لِتَكْذِيْبِهِمْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ *Kemudian, azab yang amat buruklah ganjaran bagi orang-orang yang jahat disebabkan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.*

Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs dan Qatâdah, dan yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Pendapat kedua

Bagi yang membaca lafal عاقبةُ dengan baris *dhammah*, maka lafal tersebut merupakan *ism kâna*. Sedangkan, *khabar*nya adalah السُّوْٓءٰى.

Dua versi qiraat pada ayat ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِيْنَ أَسَآءُوا السُّوْٓأى:

Pertama, qira`at 'Ashim, Hamzah, Kisâ`iy, Ibnu 'Amir, dan Khalaf.

Yaitu عَاقِبَةَ الَّذِيْنَ أَسَآءُوا السُّوْٓأى dengan menashab-kannya. Qira`at ini dilandaskan pada realitas bahwa yang menjadi *ism kana* adalah السُّوْٓأى sementara *khabar*nya adalah عاقبة.

Berdasarkan versi qiraat ini, maksud ayat adalah: Azab yang amat buruklah ganjaran bagi orang-orang yang jahat itu disebabkan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Kedua, qira`at Nâfi', Ibnu Katsîr, Abu 'Amrû, Abu Ja'far, dan Ya'qûb.

Yaitu عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ أَسَآءُوا dengan memberikan baris *dhammah*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa عَاقِبَةُ adalah *ism kâna* yang *marfû'*. Sementara, yang menjadi *khabar kâna* adalah السُّوْٓأى.

Kedua versi qira`at ini tidak jauh berbeda maknanya. Keduanya sama-sama menetapkan satu hakikat. Bahwa, orang-orang jahat dan yang mendustakan itu akan menerima ganjaran perbuatan mereka. Mereka akan ditimpa azab.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An'âm [6]: 110)**

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ أَنْ يُّصِيْبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوْبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُوْنَ

Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. **(al-Mâidah [5]: 49)**

فَلَمَّا زَاغُوْٓا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ ۚ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ

Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. **(ash-Shaf [61]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

اَللّٰهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Allah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.

Sebagaimana Allah Mahakuasa untuk memulai penciptaan, maka Dia juga Mahabisa mengulangi kembali penciptaan tersebut. Dia akan mengembalikan semua manusia ke Hari Kiamat dan akan memberikan ganjaran kepada setiap manusia setimpal dengan amal yang dilakukannya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa.

Makna kalimat يُبْلِسُ الْمُجْرِمُوْنَ *(orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa):*

Ibnu 'Abbâs: orang-orang yang berdosa itu berputus asa.

Mujâhid: orang-orang berdosa itu akan terdiam dan terbongkar kedok mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ مِّنْ شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَآءُ وَكَانُوْا بِشُرَكَآئِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu.

Orang-orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat (pertolongan) dari tuhan-tuhan yang dulu (di dunia) mereka sembah selain Allah ﷻ. Sebaliknya, pihak-pihak yang disebut tuhan itu akan mengingkari penyembahan serta mengkhianati (harapan) mereka ketika mereka sangat membutuhkan pertolongan (di Hari Kiamat).

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَّتَفَرَّقُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok).

Qatâdah berkata, "Demi Allah, ia adalah hari perpisahan yang tidak ada lagi pertemuan setelahnya."

Ketika Allah ﷻ telah mengangkat orang-orang Mukmin ke tempat kenikmatan yang tertinggi dan menurunkan orang-orang kafir ke tempat azab yang terendah, maka itulah pertemuan terakhir di antara keduanya.

Itulah sebabnya, setelah ayat ini, Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَهُمْ فِيْ رَوْضَةٍ يُّحْبَرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَلِقَآءِ الْاٰخِرَةِ فَأُولٰٓئِكَ فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ

Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan Hari Akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka).

Makna يُحْبَرُوْنَ *(Bergembira)*

Mujâhid dan Qatâdah: mendapat curahan kenikmatan.

Yahya dan Ibnu Abî Katsîr: mereka mendengarkan nyanyian di surga.

Sebenarnya, lafal الْحَبْرَةُ memiliki makna yang lebih umum dari semua itu.

Al-'Ajjâj berkata,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَعْطَى الْحَبَرْ ... مَوَالِي الْحَقِّ إِنَّ الْمَوْلَى شَكَرْ

Segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan kenikmatan tak terhingga. Jika seorang hamba mensyukurinya, ia akan menjadi hamba kebenaran.

Ayat 17-27

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَّحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ ﴿١٨﴾ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

﴿٢٠﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ مَنَامُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاۤؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَيُحْيٖ بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْاَرْضُ بِاَمْرِهٖ ۗ ثُمَّ اِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْاَرْضِ اِذَآ اَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ ﴿٢٥﴾ وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗوَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٧﴾

[17] Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu Shubuh), [18] dan segala puji bagi-Nya di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu Zhuhur (tengah hari). [19] Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). [20] Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. [21] Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. [22] Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. [23] Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. [24] Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti. [25] Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendakNya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). [26] Dan milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. [27] Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

(ar-Rûm [30]: 17-27)

Firman Allah ﷻ,

فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ

Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu Shubuh),

Ini merupakan ungkapan tasbih dari Allah ﷻ untuk diri-Nya sendiri Yang Mahasuci sekaligus pengajaran kepada hamba-hamba-Nya untuk senantiasa mensucikan dan memuji-Nya di waktu-waktu yang hadir bergiliran. Waktu-waktu itu sesungguhnya menunjukkan kesempurnaan kudrah-Nya dan keagungan kuasa-Nya. Yang dimaksud dengan "Di waktu petang" adalah di saat malam mulai mendatangkan kegelapannya. Sedangkan, "Di waktu pagi" maksudnya ketika cahaya mentari mulai menerangi bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَعَشِيًّا وَّحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ

dan segala puji bagi-Nya di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu Zhuhur (tengah hari).

Allah-lah Zat Yang mesti dipuji atas segala penciptaan yang dilakukan-Nya di langit dan bumi. Untuk-Nya segala puji ketika pekatnya kegelapan. Bagi-Nya segala puja saat matahari memancarkan cahaya puncaknya. Mahasucilah Zat Yang telah menciptakan ini dan itu; Zat Yang telah menyingsingkan pagi dan menjadikan malam sebagai waktu beristirahat.

Ayat lain yang semakna dengan ayat ini,

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), **(asy-Syams [91]: 3-4)**

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشٰى، وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلّٰى

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang-benderang, **(al-Lail [92]: 1-2)**

وَالضُّحٰى، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجٰى

Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, **(adh-Dhuhâ [93] :1-2)**

Firman Allah ﷻ,

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,

Hal ini merupakan salah satu bentuk kemahakuasaan Allah; menciptakan hal-hal yang bertolak belakang. Allah ﷻ menciptakan hal-hal yang berlawanan untuk menunjukkan kesempurnaan kudrah-Nya. Di antara contoh hal tersebut adalah mengeluarkan tanaman dari biji dan mengeluarkan biji dari tanaman; mengeluarkan ayam dari telur dan telur dari ayam; mengeluarkan sperma dari manusia dan menciptakan manusia dari sperma; serta melahirkan anak yang kafir dari seorang Mukmin dan melahirkan anak Mukmin dari seorang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ

dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

Bentuk lain dari kesempurnaan kuasa-Nya adalah menghidupkan kembali tanah yang telah tandus. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah ﷻ akan menghidupkan kembali orang yang telah mati dan mengeluarkan mereka dari kubur untuk menjalani hisab.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الْاَرْضُ الْمَيْتَةُ اَحْيَيْنٰهَا وَاَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ، وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ وَّفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, **(Yâsîn [36]: 33-34)**

وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ، ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّهٗ يُحْيِ الْمَوْتٰى وَاَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَّاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَا وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak, dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,

dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. **(al-Hajj [22]: 5-7)**

وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًا ۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ ۗحَتّٰٓى اِذَآ اَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاۤءَ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ كَذٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian, Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran **(al-A'raf [7]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Bukti lainnya yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaan Kekuasaan Allah adalah penciptaan bapak kalian yang pertama—Nabi Adam عليه السلام—dari tanah, lalu menjadikan kalian sebagai keturunannya yang berkembang biak. Asal usul kalian adalah dari tanah, lalu menjadi sperma. Dari sperma menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging. Kemudian dari sebagiannya dijadikan tulang rangka manusia. Lalu, Allah ﷻ membungkus tulang itu dengan daging. Selanjutnya, meniupkan ruh ke dalamnya. Maka, jadilah ia seorang manusia yang bisa mendengar dan melihat.

Selanjutnya, janin itu keluar dari perut ibunya menjadi seorang bayi mungil yang sangat lemah tenaga dan gerakannya. Semakin bertambah umurnya, maka semakin sempurnalah kekuatan dan gerakannya. Akhirnya, dengan kesempurnaan kondisi itu ia mampu membangun kota-kota dan benteng-benteng, bepergian ke berbagai penjuru negeri, berlayar di atas kapal, berjalan berkeliling dunia, bekerja dan mengumpulkan harta. Ia juga menjadi makhluk yang memiliki pikiran dan pandangan, kecerdasan dan kelicikan, pendapat dan pengetahuan, serta memiliki keluasan ilmu dalam hal-hal dunia dan akhirat; masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Dengan semua itu, Mahasucilah Zat Yang telah menjadikan manusia dengan segenap kemampuannya itu, menuntun jalannya, mengendalikan, kemudian mengarahkannya untuk mengerjakan berbagai aspek penghidupan dan profesi. Allah ﷻ menjadikan mereka bertingkat-tingkat dalam keilmuan dan pemikiran, ketampanan dan keburukan, kekayaan dan kefakiran, juga kebahagiaan dan penderitaan.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. **(ar-Rûm [30]: 20)**

Abu Mûsâ al-Asy'ariy رضي الله عنه meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang terambil dari seluruh penjuru bumi. Itulah sebabnya, keturunannya terlahir sesuai dengan kadar tanah pencitaannya itu. Sehingga, ada yang berkulit putih, merah, hitam, atau campuran dari itu. Sebagaimana ada juga di antara mereka yang jahat dan baik, yang periang dan yang mudah bersedih, atau campuran dari keduanya."*[64]

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗ

64 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadis sahih.

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.

Di antara bukti lain yang menunjukkan kesaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kalian (laki-laki) kaum perempuan dari jenis kalian sendiri. Mereka menjadi pasangan bagi kalian. Agar kalian mendapatkan ketenangan bersamanya dan dapat bersenang-senang dengannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَا

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. **(al-A'raf [7]: 189)**

Hal ini merupakan bentuk kasih sayang Allah pada keturunan Adam. Sekiranya Dia menjadikan seluruh keturunannya itu laki-laki, lalu menjadikan pihak perempuannya dari jenis yang berbeda dari mereka—dari jenis jin atau hewan—, tentulah tidak akan terwujud keharmonisan di antara mereka dan pasangannya. Sebaliknya, tiap-tiap mereka tidak akan saling tertarik.

Bentuk lain dari rahmat Allah ﷻ kepada manusia adalah dengan menjadikan di antara mereka dan pasangannya rasa *mawaddah* dan *rahmah. Mawaddah* artinya rasa cinta. Sedangkan, *rahmah* artinya rasa simpati dan iba. Seorang laki-laki menikahi seorang perempuan adakalanya dilandaskan pada kecintaan padanya atau rasa simpati dan iba. Seperti dikarenakan perempuan itu telah punya anak, perempuan itu membutuhkan bantuan untuk penghidupannya, adanya kecocokan, dan lain sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Bukti lain yang menunjukkan Kemahakuasaan Allah ﷻ adalah penciptaan langit yang sangat tinggi dan luas disertai taburan planet dan bintang-bintang. Demikian juga dengan penciptaan bumi yang rendah dan padat dengan segala isinya berupa gunung, lembah, lautan, dan daratan yang tandus tak berpenghuni.

Bukti lain adalah perbedaan bahasa di antara manusia. Ada yang berbicara dengan bahasa Arab, Tartar, Turki, Romawi, Barbar, Takrur, Eithopia, India, Seclib, Armenia, Kurdi, dan bahasa-bahasa lain yang digunakan berbagai suku bangsa di dunia di mana tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah ﷻ.

Bukti lain tentang Mahakuasanya Allah ﷻ adalah perbedaan warna kulit manusia. Allah ﷻ telah menciptakan manusia sejak masa Adam عليه السلام hingga Hari Kiamat dengan warna kulit yang beragam. Setiap orang memiliki dua mata, dua alis, satu hidung, satu dahi, satu mulut, dan dua pipi. Namun, tidak satupun di antara organ-organ itu yang mirip. Setiap wajah memiliki perbedaan dari wajah yang lain.

Selain itu, tiap-tiap orang juga memiliki gayanya sendiri yang berbeda dari yang lain. Sekalipun ditemukan sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam sifat, ketampanan, dan keburukan, tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Dalam berbagai perbedaan ini terdapat tanda kekuasaan Allah ﷻ bagi alam semesta ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Tanda menakjubkan lainnya yang menunjukkan Kekuasaan dan Keesaan Allah ﷻ adalah kebutuhan yang ia jadikan pada diri setiap manusia terhadap malam untuk tidur dan siang (untuk bekerja). Dengan tidur, manusia mendapatkan istirahat, ketenangan, dan hilangnya kepenatan. Sementara di waktu siang, Allah ﷻ menjadikan pada diri manusia hasrat untuk bertebaran di bumi untuk berusaha, melakukan perjalanan, dan bekerja keras mencari karunia Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.

Hal lain yang membuktikan keagungan Allah ﷻ adalah keberadaan kilat (di langit) yang terlihat oleh manusia. Dengan melihatnya, terkadang muncul rasa khawatir terhadap apa yang akan terjadi setelahnya. Seperti turunnya hujan lebat yang membawa bencana atau datangnya petir besar yang membinasakan. Namun, adakalanya muncul harapan ketika melihat cahaya kilat diiringi dengan harapan besar akan turunnya hujan setelah itu.

Allah-lah Yang telah menurunkan hujan dari langit untuk menyirami bumi yang kering dan tandus. Dengan hujan itu, Allah ﷻ menyuburkan bumi dan menumbuhkan berbagai tanaman di atasnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. **(al-Hajj [22]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.

Dalam kejadian tersebut, terdapat pelajaran dan bukti yang terang benderang tentang keberadaan Hari Kembali, Hari Berbangkit, dan kedatangan Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۚ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya.

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. **(al-Hajj [22]: 65)**

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ ...

Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. **(Fathir [35]: 41)**

Jika sedang berupaya keras menepati sumpahnya, 'Umar bin Khaththab biasa berkata, "Demi Zat yang dengan perintah-Nyalah langit dan bumi ini tetap berdiri (kukuh)."

Langit dan bumi tetap berdiri dengan kukuh karena adanya perintah dan tuntunan dari Allah ﷻ untuk itu. Pada Hari Kiamat, bumi akan diganti dengan bumi yang lain. Demikian juga halnya langit. Lalu, seluruh manusia yang mati akan dikeluarkan lagi dari kubur-kubur mereka dalam keadaan hidup. Hal ini terjadi dengan perintah Allah ﷻ dan seruan-Nya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ

Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).

Pada Hari Kiamat, kalian akan keluar dari bumi dan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan hidup. Hal ini seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur). **(al-Isrâ' [17]: 52)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nazi'ât [79]: 13-14)**

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Teriakan itu hanya sekali, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). **(Yâsîn [36]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ

Dan milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.

Allah-lah Pemilik sekaligus Penguasa segala hal yang ada di langit dan bumi. Seluruh makhluk yang ada merupakan hamba-Nya. Mereka taat (*qânith*) dan tunduk kepada-Nya. Baik dengan sukarela maupun terpaksa.

Abu Sa'îd al-Khudri berkata, "Seluruh lafal *'qunûth'* yang ada di dalam al-Qur`an, maksudnya adalah taat."

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya.

Allah ﷻ akan mengulangi penciptaan manusia dan membangkitkannya kembali di Hari Kiamat. Penciptaan kembali sama seperti penciptaan yang dilakukan terhadap mereka pertama kali.

Makna وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ *(Dan menghidupkan kembali adalah lebih mudah bagi-Nya):*

Ibnu 'Abbâs berkata, "Hal itu lebih mudah bagi-Nya."

Mujâhid berkata, "Pengulangan kembali lebih ringan bagi Allah ﷻ dari penciptaan pertama kali. Padahal penciptaan yang pertama saja sudah teramat ringan."

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Anak cucu Adam mendustakan-Ku. Padahal, tidak pantas bagi mereka berbuat seperti itu. Ia juga mencaci maki Aku. Padahal, tidak pantas baginya berbuat begitu. Adapun bentuk pendustaannya terhadap-Ku adalah dengan berkata, 'Dia tidak akan mungkin mengulangi (penciptaanku) persis seperti penciptaan pertama.' Padahal, menciptakan pertama kali saja tidak lebih ringan bagi-Ku dibanding pengulangannya. Sementara itu, bentuk caci makinya terhadap-Ku adalah dengan berkata, 'Allah memiliki anak.' Padahal, Aku-lah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya tempat bergantung, tidak pernah melahirkan atau dilahirkan oleh siapapun. Dan tidak ada satupun makhluk yang setara dengan-Ku.'"*[65]

Akan tetapi, pendapat yang lebih tepat adalah tidak ada istilah mudah dan lebih mudah bagi Allah ﷻ di hadapan Kemahakuasaan-Nya, segala sesuatu sama mudahnya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Segala sesuatu mudah bagi Allah."

Pendapat ketiga ini juga yang didukung oleh Ibnu Jarîr ath-Thabariy. Inilah pendapat yang lebih kuat. Baik aktivitas penciptaan pertama kali atau pengulangannya sama mudahnya bagi Allah. Tidak ada di antara keduanya yang lebih mudah dari yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi.

Allah-lah sifat yang tertinggi di langit dan bumi. Tidak ada seorangpun yang menyamai, menyaingi, dan menyerupai Allah ﷻ. Tiada tuhan kecuali Dia.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ayat ini, *'Dan bagi-Nyalah sifat Yang Mahatinggi di langit dan bumi'* seperti firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, **(asy-Syûrâ [42]: 11)**

Qatâdah berkata, "Sifat bagi-Nya adalah sesungguhnya tiada tuhan selain Dia. Tidak ada pengatur kecuali Dia."

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ibnu Jarîr.

Tatkala membacakan ayat ini di hadapan orang-orang berilmu, sebagian ulama tafsir biasa meyampaikan syair berikut:

إِذَا سَكَنَ الغَدِيْرُ عَلَى صَفَاءٍ وَجُنِبَ أَنْ يُحَرِّكَهُ النَّسِيْمُ

...

تَرَى فِيْهِ السَّمَاءَ بَلَا امْتِرَاءٍ كَذَاكَ الشَّمْسُ تَبْدُوْ وَالنُّجُوْمُ

...

كَذَاكَ قُلُوْبُ أَرْبَابِ التَّجَلِّي يُرَى فِي صَفْوِهَا اللهُ العَظِيمُ

...

Apabila sebuah kolam tenang dan jernih serta terhindar dari tiupan angin,

Maka kamu akan melihat dengan jelas di dalamnya ada langit, matahari, dan bintang-bintang,

Demikian juga halnya dengan hati orang-orang yang sudah tajalliy (bening hati mereka),

Dikarenakan saking beningnya, maka Allah pun akan tampak di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah ﷻ Mahaperkasa; tidak terkalahkan dan dibendung (tindakan-Nya). Segala sesuatu pasti kalah dan takluk di hadapan-Nya.

65 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadis sahih.

Dia juga Mahabijaksana dalam setiap ucapan dan perilaku-Nya, baik dalam kacamata syariat maupun takdir.

Ayat 28-32

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

***[28]** Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti. **[29]** Namun, orang-orang yang zalim mengikuti keinginan mereka tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. **[30]** Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, **[31]** dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, **[32]** yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*

(ar-Rûm [30]: 28-32)

Kaum musyrik menyekutukan Allah ﷻ dan menyembah patung-patung dan berhala-berhala bersama-Nya. Mereka mengakui bahwa patung dan berhala itu merupakan hamba Allah juga. Allah ﷻ memiliki kuasa atas mereka, sedang mereka tidak memiliki kuasa apa-apa. Buktinya, mereka menyuarakan dalam talbiyah mereka, "Aku memenuhi panggilan-Mu, yang tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang merupakan milik-Mu; yang Engkau miliki, sedangkan mereka tidak memiliki apapun."

Allah ﷻ membuatkan perumpamaan untuk menjelaskan buruknya kekafiran yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ

Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu.

Allah ﷻ membuat perumpamaan bagi kalian dengan sesuatu yang bisa kalian pahami dan saksikan sendiri (dalam kehidupan sehari-hari). Apakah kalian mau apabila hamba sahaya kalian turut memiliki kuasa terhadap harta yang kalian miliki? Di mana ia bisa melakukan apa saja dengan harta itu sebagaimana tuannya? Hingga sang tuan pun merasa khawatir, apabila hamba sahaya tadi menuntut diberi separuh harta. Tentu saja, tidak seorang pun

dari kalian yang rela dengan hal tersebut. Jika begitu, bagaimana mungkin kalian menjadikan bagi Allah ﷻ sekutu dan tandingan dari makhluk-Nya juga?

Abu Mujliz berkata, "Kalian pasti tidak khawatir hamba sahaya kalian akan mengambil separuh harta kalian. Sebab, ia memang tidak akan mungkin bisa melakukannya. Demikian juga dengan Allah yang tidak ada sekutu apapun bagi-Nya."

Makna ayat di atas sejalan dengan firman Allah ﷻ lainnya,

وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ مَا يَكْرَهُوْنَ وَتَصِفُ اَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰىۗ لَا جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَاَنَّهُمْ مُّفْرَطُوْنَ

Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, **(an-Nahl [16]: 62)**

Orang-orang musyrik menjadikan para malaikat berjenis kelamin perempuan. Kemudian mengklaim malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah ﷻ. Padahal, mereka sendiri membenci anak perempuan. Buktinya, jika salah satu dari mereka diberitahu dengan kelahiran anak perempuan, maka mukanya langsung merah padam karena saking marahnya. Selanjutnya, ia akan menyembunyikan diri dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya sambil berpikir; apakah akan memelihara anak perempuannya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya saja ke dalam tanah?

Orang-orang musyrik sangat tidak menyukai anak perempuan dan tidak ingin mendapatkannya. Akan tetapi, mereka justru suka jika Allah ﷻ memiliki anak perempuan. Mereka mendakwakan para malaikat berkelamin perempuan. Bagaimana mungkin mereka menyandarkan kepada Allah ﷻ sesuatu yang mereka sendiri tidak menyukainya? Ini merupakan suatu bentuk kekafiran yang sangat buruk.

Tindakan buruk yang sama juga dapat dilihat di sini. Di mana mereka menjadikan bagi Allah ﷻ sekutu dari kalangan hamba dan makhluk-Nya. Sementara mereka sendiri sangat tidak rela apabila hamba sahaya mereka turut serta sebagai sekutu terhadap harta milik mereka.

Ibnu 'Abbâs ra berkata, "Orang-orang musyrik menyuarakan dalam talbiyah mereka, 'Aku memenuhi panggilan-Mu yang tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang merupakan milik-Mu; yaitu yang Engkau miliki, sedangkan mereka tidak memiliki apapun.' Sebagai tanggapannya, Allah ﷻ menurunkan ayat, *'Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu.'"* **(ar-Ruum [30]: 28)**

Peringatan yang terkandung dalam perumpamaan di atas lebih ditujukan sebagai penegasan terhadap kemahasucian Allah ﷻ dari hal buruk tersebut. Itulah sebabnya, Allah ﷻ menutup ayat ini dengan berfirman,

كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti.

Firman Allah ﷻ,

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اَهْوَاۤءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍۚ

Namun, orang-orang yang zalim mengikuti keinginan mereka tanpa ilmu pengetahuan;

Orang-orang musyrik menyembah Allah ﷻ tanpa ilmu sedikitpun dan dengan kebodohan diri mereka. Mereka melakukannya hanya dengan mengikuti keinginan hawa nafsu.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَّهْدِيْ مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ ۗ

maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah.

Tidak akan ada seorangpun yang dapat memberi hidayah kepada orang-orang kafir jika Allah ﷻ telah menetapkan kesesatan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.

Orang-orang kafir tidak memiliki seorang pun penolong dan pelindung dari Kekuasaan Allah ﷻ. Mereka juga tidak dapat mengelak dari ketetapan itu, sebab apa yang dikehendaki Allah ﷻ pasti terlaksana. Sebaliknya, yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terwujud.

Firman Allah ﷻ,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.

Allah ﷻ mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Luruskanlah wajahmu dan tetaplah di atas agama yang telah disyariatkan Allah ﷻ untukmu. Yaitu agama Ibrahim yang lurus yang Allah ﷻ telah menunjukkannya kepadanya dan menyempurnakannya dengan sesempurna mungkin untukmu. Dengan mengikutinya, maka kamu akan tetap kukuh di atas fitrahlurus yang seluruh makhluk diciptakan dengan membawa bekal fitrah tersebut."

Allah ﷻ telah menciptakan manusia disertai dengan fitrah mengenal Allah ﷻ dan mengesakan-Nya serta mengakui bahwa tiada tuhan selain Dia. Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوْا بَلٰى ۛ شَهِدْنَا ۛ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." **(al-A'râf [7]: 172)**

Firman Allah ﷻ,

لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗ

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.

Perbedaan pendapat para mufassir tentang makna ayat ini,

Pertama, kalimat ini adalah kalimat informatif (*khabariyah*). Hanya, kalimat ini bermakna tuntutan (*thalabiyah*). Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah, "Janganlah kalian mengganti apa yang telah diciptakan Allah ﷻ. Janganlah mengubah fitrah yang telah diciptakan Allah ﷻ bagi manusia. Yaitu fitrah mengesakan Allah."

Model ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَنْ دَخَلَهٗ كَانَ اٰمِنًا

Siapa yang memasukinya (Baitullah) amanlah dia. **(Ali-'Imrân [3]: 97)**

Kedua, kalimat ini tetap dalam struktur aslinya sebagai kalimat informatif (*khabariyah*). Maknanya, Allah ﷻ telah menyamakan fitrah seluruh makhluk-Nya. Semuanya tercipta dalam fitrah ketauhidan. Tidak ada seorangpun yang terlahir, melainkan dengan membawa fitrah itu; tanpa ada perbedaan sedikitpun antara tiap-tiap orang.

Ibnu 'Abbâs, Ibrahim an-Nakh'iy, Sa'îd bin Jabîr, Mujâhid, 'Ikrimah, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan Ibnu Zaid berkata, "Tidak ada perubahan pada agama Allah."

Imam Bukhari berkata, "Dalam agama Allah."

Khalq al-awwalîn artinya sama dengan *dîn al-awwalîn*. Agama dan fitrah manusia adalah Islam.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiada seorangpun bayi yang terlahir melainkan terlahir dalam fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi. Seperti halnya seekor hewan yang melahirkan anak yang utuh dan sempurna organ tubuhnya, maka apakah kalian akan dapat melihat adanya cacat pada telinganya?" *Selanjutnya, beliau berkata, Allah ﷻ berfirman, '(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.'"*[66]

Al-Aswad bin Surai' ﷺ meriwayatkan, "Suatu ketika, aku pergi menemui Rasulullah. Lalu, ikut berperang bersamanya dan mendapatkan kemenangan. Ketika itu, kaum Muslim berperang (dengan semangat). Sampai-sampai turut membunuh anak-anak. Berita ini terdengar oleh Rasulullah. Beliau langsung berkata, 'Mengapa suatu kaum mesti melampaui batas dalam berperang pada hari ini hingga membunuh anak kecil?' Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah mereka adalah anak-anak orang musyrik?' Rasulullah menjawab, 'Jangan membunuh anak-anak. Sebab, seluruh anak dilahirkan dalam kondisi fitrah sampai ia bisa berkata-kata dengan lancar. Akan tetapi, orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nashrani.'"[67]

Ibnu 'Abbâs ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang anak-anak kaum musyrik. Beliau menjawab, "Allah ﷻ lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan."[68]

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Dulu, aku masih berpegang pada pendapatku bahwa anak-anak kaum Muslim akan bersama kaum Muslim. Demikian juga anak-anak kaum musyrik; akan bersama mereka pula. Sampai suatu hari, seseorang mengatakan kepadaku suatu hadis yang didengarnya dari si Fulan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang nasib anak-anak kaum musyrik. Rasulullah menjawab, 'Allah ﷻ lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan.' Akupun bertemu dengan si Fulan. Kemudian tidak lagi berpendapat seperti yang pertama.

'Iyâdh bin Humâr al-Majasyi'iy ﷺ meriwayatkan, "Suatu hari, Rasulullah berkhutbah. Di antara isi khutbahnya adalah, "Sesungguhnya, Allah ﷻ menyuruhku mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dan hal itu diajarkan kepadaku di hari ini. Allah ﷻ mengajarkan: Segala yang Aku (Allah) peruntukkan bagi hamba-hamba-Ku adalah dihalalkan. Sesungguhnya, Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam kondisi *hanîf* (berpegang pada tauhid). Hanya, setan-setan datang lalu menyesatkan mereka dari agama mereka itu, mengharamkan bagi mereka hal-hal yang Aku halalkan, serta menyuruh mereka menyekutukan-Ku dengan pihak-pihak yang Aku tidak memberikan izin sedikitpun terhadap praktik tersebut. Selanjutnya, Allah melihat ke arah penduduk bumi (sebelum diutusnya Nabi ﷺ), lalu membenci mereka semua; baik Arab maupun non-Arab. Kecuali sekelompok AhlulKitab yang masih tersisa. Lalu, Dia berfirman, 'Aku mengutusmu (wahai Muhammad) hanyalah untuk mengujimu dan menguji manusia dengan kedatanganmu itu. Aku turunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak dapat dihapus oleh air yang kamu dapat membacanya; baik di saat tidur maupun bangun.

Selanjutnya, Allah ﷻ memerintahkanku untuk membumihanguskan Quraisy. Aku (Rasulullah) berkata, 'Berarti mereka akan memecahkan kepalaku seperti mereka memecah adonan roti.' Allah ﷻ berfirman, 'Keluarkanlah mereka seperti dulu mereka mengeluarkanmu (dari Makkah); perangilah mereka, niscaya Kami akan membantumu; berinfaklah, niscaya Kami akan melimpahkan rezeki kepadamu; kirimlah bala tentaramu, niscaya Kami akan mengirimkan bala tentara dengan jumlah serupa; perangilah orang-orang yang menentangmu dengan orang-orang yang menaatimu.

66 Muslim, 2.658, dan Ahmad 2/275. Telah ditakhrij pada bagian terdahulu.

67 Ahmad 3/435. Periwayatnya tepercaya. Telah ditakhrij pada bagian terdahulu.

68 Bukhari, 1.383, Muslim, 2.660, dan Ahmad 1/328.

Penghuni surga ada tiga golongan:

1. Seorang pemimpin yang adil, suka bersedekah, dan menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Seorang yang penuh kasih dan kelembutan kepada setiap kerabatnya dan Muslim lainnya.
3. Seorang yang telah berkeluarga dan memiliki anak dan tetap memelihara kehormatan dirinya dengan penuh kesungguhan.

Sebaliknya, penghuni neraka ada lima golongan:

1. Orang lemah lagi kurang akal yang kerjanya menuruti orang lain tanpa sedikitpun keinginan memiliki keluarga atau harta.
2. Seorang pengkhianat yang tidak ada suatu pun urusan—meski remeh—, melainkan ia berkhianat.
3. Seorang yang tidak pernah berhenti menipumu—pagi dan petang—dalam urusan keluarga dan harta bendamu.
4. Orang yang kikir.
5. Pendusta dan gemar berbuat keji.[69]

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ

(Itulah) agama yang lurus,

Berpegang teguh pada syariat agama dan fitrah yang benar. Itulah agama yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kebanyakan orang tidak mengetahui agama yang lurus. Sehingga, mereka menjauh darinya dan menentangnya.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yûsuf [12]: 103)**

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِى الْأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. **(al-An'âm[6]: 116)**

Firman Allah ﷻ,

مُنِيْبِيْنَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوْهُ وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,

Kembalilah kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Takutlah kepada-Nya dan waspadalah terhadap siksaan-Nya. Dirikanlah shalat hanya untuk-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Suatu hari, 'Umar bin Khaththab lewat di hadapan Mu'âdz bin Jabal. 'Umar bertanya, "Apa fondasi umat ini?" Mu'âdz bin Jabal menjawab, "Tiga hal; dan hal itulah penyelamat manusia. **Pertama**, keikhlasan dan itulah fitrah yang dijadikan Allah dalam diri setiap manusia. **Kedua**, shalat dan itulah (pokok) agama. **Ketiga**, ketaatan dan itulah katup pengaman." 'Umar bin Khaththab pun berkata, "Kamu benar."

Firman Allah ﷻ,

مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ

yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Janganlah seperti orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka. Mereka mengganti dan mengubahnya, beriman pada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain.

69 Muslim, 2.865, dan Ahmad 4/162. Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Mereka terpecah menjadi banyak golongan yang saling bertikai satu sama lain. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongannya.

Dua versi qiraat untuk kalimat, دِيْنَهُمْ فَرَّقُوْا :

Pertama, qira`at Ibnu Katsir, Nafi', 'Ashim, Ibnu 'Amir, Abu 'Amru, Abu Ja'far, Ya'qûb, dan Khalaf.

Yaitu فَرَّقُوْا tanpa *alif* (setelah huruf *fâ`*). Asalnya dari kata تَفْرِيْق yang berarti perubahan dan penggantian. Karena mereka (orang-orang musyrik) mengubah dan mengganti agama mereka.

Kedua, qira`at Hamzah dan Kisâ`iy.

Yaitu فَارَقُوْا dengan memberikan *alif* (setelah huruf *fâ`*). Berasal dari kata مُفَارَقَة yang berarti meninggalkan. Dengan demikian, makna ayatnya menjadi, "Mereka meninggalkan dan membuang ajaran agama di belakang punggung mereka."

Para pengikut agama sebelum kita telah terpecah belah di antara mereka ke dalam berbagai pendapat yang keliru. Akan tetapi, setiap golongan mengklaim bahwa merekalah yang benar. Umat (Islam) pun terpecah ke berbagai golongan yang sesat. Kecuali satu golongan yang berada dalam kebenaran. Yaitu golongan *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*. Golongan inilah yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur`an, *Sunnah* Rasulullah, dan praktik agama yang dijalankan oleh generasi pertama; sahabat dan *tabi'in*.

Ayat 33-40

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُّنِيْبِيْنَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُمْ مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنَاهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوْا فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوْا بِهٖ يُشْرِكُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوْا بِهَا ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٣٧﴾ فَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ ۖ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا فِيْٓ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۖ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ﴿٣٩﴾ اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ۖ هَلْ مِنْ شُرَكَآئِكُمْ مَّنْ يَّفْعَلُ مِنْ ذٰلِكُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٤٠﴾

***[33]** Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhan mereka dengan kembali (bertaubat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah, **[34]** biarkan mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan. Dan bersenang-senanglah kamu, maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu). **[35]** Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan? **[36]** Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Namun, apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa. **[37]** Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman. **[38]** Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **[39]** Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu beri-*

kan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahala mereka). ***[40]*** *Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

(ar-Rûm [30]: 33-40)

Allah mengabarkan sikap orang-orang musyrik pada saat terdesak; mereka baru memohon kepada Allah ﷻ yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, ketika berada di dalam curahan nikmat, merekapun lupa berdoa kepada Allah ﷻ, lupa pada ancaman-Nya, serta melakukan kemusyrikan dengan menyembah pihak lain di samping Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhan mereka dengan kembali (bertaubat) kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Allah,

Firman Allah ﷻ,

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ

biarkan mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan.

Huruf *lâm* pada kalimat لِيَكْفُرُوا merupakan *lâm* yang bermakna akibat (*lâm al-âqibah*) menurut sebagian ulama tafsir. Dengan demikian, makna ayatnyamenjadi, "Hasil dari kasih Allah ﷻ dan pertolongan-Nya pada mereka justru kekafiran dan ketidaksyukuran mereka kepada-Nya."

Akan tetapi, menurut *mufassir* lainnya, *lâm* di sini adalah *lâm at-ta'lîl* (*lâm* yang bermakna sebab). Maksudnya, penyebab Allah ﷻ menetapkan hal itu bagi mereka. Karena kekafiran mereka terjadi dengan takdir dan kehendak dari Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).

Ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ kepada mereka. Allah ﷻ mengancam mereka dengan azab yang akan menimpa mereka. Beberapa ulama berkata, "Demi Allah, sekiranya ada seorang penjaga jalan yang mengancamku, pastilah aku akan merasa takut. Oleh karena itu, bagaimana aku tidak takut jika yang menyampaikan ancaman adalah Allah ﷻ; Zat Yang jika menghendaki sesuatu cukup mengatakan "Jadilah", maka jadilah ia?"

Firman Allah ﷻ,

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ

Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membena kan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan?

Allah ﷻ menegaskan penolakan-Nya terhadap sikap orang-orang musyrik yang menyekutukan-Nya dan melakukan penyembahan kepada selain-Nya. Padahal, tidak ada satu alasan, argumentasi, maupun bukti tentang kebolehan sikap tersebut. Dia mengatakan: Pernahkah Kami menurunkan kepada mereka satu alasan atau izin yang menyatakan kebolehan melakukan kemusyrikan seperti yang mereka lakukan itu? Sesungguhnya, Kami tidak pernah melakukannya. Dengan begitu, jelaslah bahwa tidak ada satupun alasan yang bisa mereka jadikan dasar dalam membenarkan tindakan syirik itu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Namun, apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.

Ini adalah pengingkaran lain dari Allah ﷻ terhadap sikap manusia yang biasanya sombong (menolak kebenaran) ketika senang dan berputus asa ketika diuji (dengan kesusahan). Memang, sifat dasar dari setiap manusia—kecuali yang dijaga dan dibimbing oleh Allah—adalah congkak dan merasa lebih tinggi dari orang lain jika mendapat kenikmatan serta berputus asa apabila mengalami kesusahan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوْسٌ كَفُوْرٌ، وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّيْ ۗ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ

Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Bencana itu telah hilang dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga. **(Hûd [11]: 9-10)**

Tidak ada manusia yang dikecualikan dari sikap hidup tersebut melainkan orang-orang Mukmin yang bertakwa dan bersabar. Mereka senantiasa bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan bersabar ketika mendapat kesusahan.

Pengecualian tersebut disebutkan dalam firman-Nya,

إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولٰئِكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(Hûd [11]: 11)**

Rasulullah ﷺ bersabda,*"Sungguh menakjubkan sikap hidup seorang Mukmin. Tidak ada satupun ketetapan dari Allah yang terjadi pada dirinya, melainkan akan disikapi secara baik. Apabila ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur; dan sikap tersebut akan membawa kebaikan baginya. Sebaliknya, jika ia ditimpa kesusahan, maka ia pun bersabar; dan sikap tersebut akan membawa kebaikan juga baginya."*[70]

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.

Allah ﷻ adalah Zat Yang bebas melakukan apa saja terhadap segala sesuatu. Semuanya berlandaskan pada kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dia bebas melapangkan rezeki suatu masyarakat. Sebaliknya, menyempitkan rezeki masyarakat yang lain.

Firman Allah ﷻ,

فَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۗ

Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan dan menyambung tali kasih dengan mereka.

Firman-Nya,

فَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُ

Maka berikanlah haknya kepada kerabat yang dekat,

Berikanlah hak karib kerabatmu; berbuat baik dan menyambung silaturahim dengan mereka.

70 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih.

Firman-Nya,

وَالْمِسْكِيْنَ

juga kepada orang miskin

Berikan juga hak orang miskin (orang yang tidak memiliki cukup penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya).

Firman-Nya,

وَابْنَ السَّبِيْلِ

Dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Berikan juga hak Ibnu Sabil (musafir yang membutuhkan bekal untuk melanjutkan perjalanannya).

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ ۖ وَأُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Memberikan hak golongan-golongan yang membutuhkan merupakan suatu kebaikan bagi orang-orang Mukmin dan shalih. Mereka adalah orang-orang yang hanya mengharapkan keridhaan Allah ﷻ dan melihat wajah-Nya kelak di Hari Kiamat. Merekalah orang-orang yang beruntung, baik di dunia maupun akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, dan asy-Sya'biy berkata, "Siapa yang memberikan sesuatu kepada orang lain agar mendapat pengembalian yang lebih besar dari apa yang ia hadiahkan, maka orang yang seperti ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Perbuatan seperti ini sebenarnya dibolehkan. Hanya, tidak ada pahala yang akan mereka terima dari Allah ﷻ dalam hal itu. Dengan begitu, yang lebih utama adalah menjauhi sikap seperti itu. Karena Allah ﷻ telah berfirman,

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. **(al-Muddatstsir [74]: 6)**

Janganlah kamu memberi sesuatu dengan harapan mendapatkan pengembalian lebih banyak.

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Riba ada dua macam: **Pertama**, riba yang tidak boleh. Biasanya terjadi dalam aktivitas jual beli. **Kedua**, riba yang tidak apa-apa melakukannya. Yaitu hadiah yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan maksud mendapatkan hadiah balasan yang lebih banyak atau berlipat-lipat banyaknya. Sebab Allah ﷻ telah berfirman, *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah."* **(ar-Rûm [30]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orangorang yang melipatgandakan (pahala mereka).

Pahala dari Allah ﷻ baru didapatkan dari zakat. Siapa yang menunaikan zakat secara ikhlas dan hanya mengharapkan ridha Allah ﷻ, maka mereka akan dilipatgandakan pahala dan ganjaran mereka oleh Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika salah satu dari kalian bersedekah, meski hanya setara dengan sebutir kurma, dari penghasilannya yang baik-baik, maka Allah Yang Maha Pengasih akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya. Lalu,*

Allah ﷻ memeliharanya untuk si pemberi sedekah seperti seorang dari kalian memelihara anak sapinya. Pada akhirnya, sedekah yang setara dengan sebutir kurma itu pun akan menjadi lebih besar dari Bukit Uhud."[71]

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ۗ

Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali).

Allah-lah Sang Pencipta dan Pemberi Rezeki. Dia telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam kondisi telanjang (kosong); tanpa ilmu, pendengaran, ataupun penglihatan. Setelah itu, Dia menganugerahkan semua hal tersebut kepadanya. Sebagaimana Dia menganugerahkan perabotan yang mewah, pakaian, harta, kekuasaan, dan penghasilan.

Allah ﷻ menciptakan seluruh manusia; memberikan rezeki, mematikan, kemudian menghidupkan mereka kembali di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ مِنْ شُرَكَاۤىِٕكُمْ مَّنْ يَّفْعَلُ مِنْ ذٰلِكُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ

Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu?

Semua sekutu selain Allah yang disembah orang-orang musyrik tidak akan mampu sedikitpun melakukan hal-hal tersebut (menciptakan, memberikan rezeki, menghidupkan, maupun mematikan). Hanya Allah ﷻ semata yang bisa melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Mahatinggi, Mahasuci, dan Mahaagung Allah ﷻ dari keberadaan sekutu, tandingan, bandingan, anak, ataupun orangtua bagi-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya tempat bergantung, tidak pernah melahirkan atau dilahirkan oleh siapapun, dan tidak ada satu makhlukpun yang setara dengan-Nya.

Ayat 41-45

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ ﴿٤٢﴾ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَّصَّدَّعُوْنَ ﴿٤٣﴾ مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗ ۚ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُوْنَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ إِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٥﴾

***[41]** Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). **[42]** Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." **[43]** Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu pada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah. **[44]** Siapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan siapa yang mengerjakan kebajikan, maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan), **[45]** agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).*

(ar-Rûm [30]: 41-45)

71 Bukhari, 1.410, Muslim, 1.014, Nasa`i 5/57, Tirmidzi, 661, dan Ibnu Majah, 1.842. Dari Abu Hurairah.

Firman Allah ﷻ,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia;

Ibnu 'Abbâs, 'Ikrimah, adh-Dhahhâk, dan Sudiy berkata, "*Al-barr* adalah kawasan tandus dan padang sahara. Sedangkan, *al-bahr* adalah kota-kota dan negeri-negeri."

Ulama lainnya berkata, "Daratan dalam ayat ini adalah daratan seperti yang telah diketahui. Demikian juga yang dimaksud dengan lautan adalah lautan seperti yang telah diketahui."

Zaid bin Rafî' berkata, "Telah tampaknya kerusakan adalah tidak turunnya hujan."

Mujâhid berkata, "Kerusakan di darat maksudnya pembunuhan terhadap manusia. Sedangkan, kerusakan di lautan maksudnya perampasan kapal."

'Athâ` al-Khurasâniy berkata, "Daratan adalah kota-kota dan negeri-negeri yang terdapat di sana. Sedangkan, lautan adalah pulau-pulau di lautan itu."

Dari berbagai pendapat di atas, yang lebih kuat adalah pendapat pertama oleh Ibnu 'Abbâs. *Al-Barr* adalah kawasan padang pasir yang tandus. Sedangkan, *al-Bahr* adalah negeri-negeri dan kota-kota.

Firman Allah ﷻ,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut.

Telah muncul kekurangan (paceklik) dalam hal tanaman dan buah-buahan disebabkan berbagai kemaksiatan. Abu al-'Aliyah berkata, "Siapa yang berbuat maksiat di bumi, maka ia telah berbuat kerusakan di bumi. Karena baiknya bumi adalah dengan ketaatan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh suatu hukuman (hadd) yang ditegakkan di bumi akan lebih disukai oleh penghuninya ketimbang hujan yang turun pada mereka selama empat puluh hari."*[72]

Karena dengan ditegakkannya hukuman (*hadd*), maka akan banyak orang yang berhenti mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Sementara ditinggalkannya kemaksiatan adalah penyebab keluarnya keberkahan dari langit dan bumi.

Kondisi penuh berkah itu terwujud ketika nabi 'Isâ putra Maryam turun kembali ke bumi pada akhir zaman. Ketika itu, nabi 'Isâ akan membunuhi babi, memecahkan salib, dan menghapuskan *jizyah*. Sehingga, pilihan (bagi orang-orang kafir) hanyalah masuk Islam atau diperangi. Nabi 'Isâ juga akan membunuh Dajjal dan Ya'jûj-Ma`jûj. Ketika itu, orang-orang akan berhenti mengerjakan kemaksiatan dan berbondong-bondong melakukan ketaatan dan berjalan di atas syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dampaknya, di zaman itu tercurahlah seluruh berkah dan kebaikan ke bumi. Sehingga, satu butir buah delima bisa mengenyangkan sekelompok orang. Lalu, orang banyak itu dapat berteduh di balik cangkangnya. Begitu pula, susu yang diperas dari seekor unta telah bisa melepaskan dahaga sekelompok orang.

Maka terlihatlah, semakin keadilan ditegakkan, maka semakin tercurahlah keberkahan dan kebaikan. Sebaliknya, semakin kerusakan dan kezhaliman meluas, maka keberkahan dan kebaikan akan semakin susut. Demikian pula, ketika ada seorang yang jahat dan zhalim meninggal; maka manusia, bumi, tumbuhan, dan hewan akan merasa nyaman.

Firman Allah ﷻ,

لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Allah menghendaki agar mereka merasakan

72 Nasa`i, 8/76, Ibnu Mâjah, 2.538, dan Ibnu Hibbân, 4.381 Hadis hasan.

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Allah ﷻ menimpakan bencana kepada para pembuat kerusakan di bumi berupa berkurangnya harta, jiwa, dan buah-buahan yang mereka miliki sebagai bentuk ujian sekaligus ganjaran terhadap kerusakan dan kejahatan yang mereka lakukan. Targetnya, agar mereka kembali ingat (pada kebenaran), berhenti dari perbuatan maksiat, serta kembali ke pangkuan Allah ﷻ.

Hal ini seperti yang firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). **(al-A'râf [7]: 168)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Berjalanlah kalian ke berbagai penjuru bumi. Lalu perhatikanlah bagaimana kondisi orang-orang kafir yang hidup sebelum kalian dan bagaimana azab telah menimpa mereka disebabkan pendustaan mereka terhadap para rasul dan keingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللّٰهِ يَوْمَئِذٍ يَّصَّدَّعُوْنَ

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu pada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah.

Allah ﷻ memerintahkan seluruh hamba-Nya untuk bersegera menanamkan sikap istiqamah dan melakukan ketaatan serta kebajikan sebelum ajal menjemput atau Hari Kiamat datang. Ketika Allah ﷻ mendatangkannya, maka manusia tidak akan bisa menghindar. Ketika itu, nasib mereka tergantung sepenuhnya pada kehendak Allah ﷻ.

Di Hari Kiamat, manusia akan terpencar-pencar dan terbagi pada dua kelompok besar.

Orang-orang kafir akan menjadi penghuni neraka sebagai balasan terhadap kekafiran mereka.

Sebagaimana firman-Nya, مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ *"Siapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu."* **(ar-Rûm [30]: 44)**

Orang-orang Mukmin yang banyak mengerjakan amalan shalih di dunia dan menyiapkan sendiri (tempat kembali yang baik kelak di akhirat).

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"dan siapa yang mengerjakan kebajikan, maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan), agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari karunia-Nya."* **(ar-Rûm [30]: 44-45)**

Allah ﷻ akan membalasi mereka dengan balasan yang baik; satu kebajikan dibalas dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Ini merupakan bentuk kedermawanan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang shalih.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ

Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).

Allah ﷻ sama sekali tidak menyukai orang-orang kafir. Meski demikian, Dia tetap berlaku adil terhadap mereka.Tidak sedikitpun menzhalimi atau berbuat curang kepada mereka.

Ayat 46-53

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ يُّرْسِلَ الرِّيٰحَ مُبَشِّرٰتٍ وَّلِيُذِيْقَكُمْ
مِّنْ رَّحْمَتِهٖ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِاَمْرِهٖ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا
اِلٰى قَوْمِهِمْ فَجَاۤءُوْهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِيْنَ
اَجْرَمُوْا ۗوَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٤٧﴾ اَللّٰهُ
الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهٗ فِى
السَّمَاۤءِ كَيْفَ يَشَاۤءُ وَيَجْعَلُهٗ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ فَاِذَآ اَصَابَ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖٓ
اِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّنَزَّلَ
عَلَيْهِمْ مِّنْ قَبْلِهٖ لَمُبْلِسِيْنَ ﴿٤٩﴾ فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ
اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِ
الْمَوْتٰىۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَىِٕنْ اَرْسَلْنَا
رِيْحًا فَرَاَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوْا مِنْۢ بَعْدِهٖ يَكْفُرُوْنَ ﴿٥١﴾ فَاِنَّكَ
لَا تُسْمِعُ الْمَوْتٰى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاۤءَ اِذَا وَلَّوْا
مُدْبِرِيْنَ ﴿٥٢﴾ وَمَآ اَنْتَ بِهٰدِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلٰلَتِهِمْۗ اِنْ
تُسْمِعُ اِلَّا مَنْ يُّؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿٥٣﴾

***[46]** Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya, dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya, dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. **[47]** Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaum mereka, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman. **[48]** Allahlah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, tiba-tiba mereka bergembira. **[49]** Padahal, walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. **[50]** Maka perhatikanlah bekasbekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **[51]** Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar. **[52]** Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang. **[53]** Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hati mereka) dari kesesatan mereka. Dan engkau tidak dapat memper dengarkan (petunjuk Tuhan) kecuali kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).* **(ar-Rûm [30]: 46-53)**

Di antara nikmat yang Allah ﷻ berikan kepada makhluk-Nya adalah pengembusan angin yang membawa kabar gembira akan kedatangan rahmat-Nya. Kedatangan angin itu memberitahu tentang akan turunnya hujan setelahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ يُّرْسِلَ الرِّيٰحَ مُبَشِّرٰتٍ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira

Firman Allah ﷻ,

وَّلِيُذِيْقَكُمْ مِّنْ رَّحْمَتِهٖ

dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya,

Yang dimaksud adalah hujan yang diturunkan Allah ﷻ hingga bumi dan manusia menjadi hidup kembali.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ

dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya,

Allah ﷻ juga melayarkan kapal di lautan dengan embusan angin tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ

dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya,

Kalian juga berusaha mencari karunia Allah ﷻ dengan berdagang, bekerja, serta berjalan dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu kawasan ke kawasan lain.

Firman Allah ﷻ,

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

dan agar kamu bersyukur.

Agar kalian mensyukuri berbagai kenikmatan yang telah dianugerahkan-Nya. Baik yang bersifat lahir maupun batin yang jumlahnya tak terhitung.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَآؤُوْهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا

Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaum mereka, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa.

Ini merupakan hiburan bagi hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Jika ia telah didustakan oleh kaumnya, para rasul sebelumnya juga didustakan oleh kaum mereka. Sekalipun mereka telah membawa berbagai bukti kebenaran yang terang.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.

Allah ﷻ akan menimpakan azab kepada orang-orang kafir dan mendustakan (kebenaran). Sebaliknya, Allah ﷻ akan menolong rasul dan para pengikutnya yang beriman dari musuh-musuhnya. Allah ﷻ telah memberikan jaminan akan membantu hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Ini merupakan suatu hal yang diwajibkan Allah terhadap diri-Nya sebagai bentuk kemurahan dan kebaikan-Nya (pada manusia).

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, **(al-An'am [6]: 54)**

Dia (Allah ﷻ) telah mewajibkan terhadap diri-Nya untuk merahmati manusia sebagai bentuk kemurahan dan kebaikan dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

Allahlah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya,

Allah ﷻ menjadikan awan yang akan keluar dari dalamnya air hujan. Allah ﷻ mengirimkan angin yang akan mengarak uap atau awan air dari atas lautan. Tatkala awan itu naik ke atas, Allah ﷻ menjadikannya membentang, mengembang, semakin banyak, dan semakin be-

sar volumenya. Sehingga, awan yang awalnya sedikit menjadi banyak. Demikianlah cara Allah mengembangbiakkan awan; dari yang terlihat dalam pandangan mata seperti perisai terus dikembangkan hingga memenuhi seantero langit. Kumpulan awan itu menjadi berat dan dipenuhi uap air. Allah ﷻ menjadikan awan-awan itu bergumpal-gumpal dan berwarna gelap karena banyaknya volume air yang dikandungnya. Awan itupun menjadi sangat berat dan dekat ke bumi. Dari sela-selanya, Allah ﷻ menurunkan butiran-butiran air (الْوَدْقَ) .

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian, Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. **(al-A'raf [7]: 57)**

Makna كِسَفًا **(Gumpalan)**

Mujâhid, Abu 'Amrû bin 'Alâ`, Qatâdah, dan Mathr al-Warâq: Potongan.

Adh-Dhahhâk: Bergumpal (tumpukan).

Ulama lainnya: Awan itu menjadi gelap karena banyaknya air terkandung di dalamnya. Selanjutnya, kamu melihatnya menjadi sangat berat dan dekat dari bumi.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَآ أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, tiba-tiba mereka bergembira.

Kamu menyaksikan butiran-butiran air keluar dari sela-sela gumpalan awan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ

Padahal, walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.

Tatkala hujan tercurah kepada manusia, mereka merasa sangat gembira karena amat butuh mereka terhadap turunnya hujan tersebut.

Firman Allah ﷻ,

مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ

Sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah putus asa.

Sebelum hujan turun, orang-orang begitu pesimis dan putus asa bahwa hujan akan turun kepada mereka. Itulah sebabnya, ketika hujan turun di puncak kebutuhan mereka terhadapnya, mereka pun memberikan apresiasi yang luar biasa terhadapnya.

Posisi tiap-tiap kata dalam ayat مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ menurut ulama gramatika bahasa Arab (*nahwu*):

Pertama, مِن قَبْلِ adalah terkait (متعلق) dengan *khabar* (كَانُوا) yaitu لَمُبْلِسِينَ. Sementara itu, مِّن قَبْلِهِ merupakan penegas (*ta`kîd*) dari kalimat sebelumnya.

Sehingga, makna ayatnya menjadi, "Mereka dalam kondisi sangat putus asa sebelum hujan diturunkan kepada mereka."

Pendapat ini didukung oleh Ibnu Jarîr.

Kedua, makna ayat ini adalah, "Mereka itu, sebelum diturunkan hujan kepadanya, berada dalam kondisi putus asa."

Ketiga, bunyi ayat seperti ini merupakan *dilâlat at-ta`sîs*. Maknanya, "Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan air sebelum hujan itu turun. Demikian juga pada waktu-waktu sebelumnya di mana dari musim ke mu-

sim, hujan tidak turun kepada mereka. Mereka menunggu-nunggu kehadirannya pada musimnya, tetapi hujan itu tidak datang. Setelah lewat beberapa waktu, mereka kembali menunggunya. Namun, lagi-lagi, hujan tidak datang. Akan tetapi, setelah mereka berada dalam keputusasaan menantinya, tiba-tiba hujan itupun turun."

Kesimpulan

Dari berbagai pendapat di atas, yang lebih kuat adalah pendapat pertama yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Firman Allah ﷻ,

فَانْظُرْ إِلَىٰ اٰثَارِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering).

Lihatlah pada dampak yang ditimbulkan hujan tersebut. Lihatlah bagaimana Allah ﷻ menghidupkan dengannya bumi yang sebelumnya mati. Sebelum hujan turun, tanah itu kering dan tandus. Namun, setelah hujan turun, tanah itupun bergetar dan subur, lalu tumbuhlah dari dalamnya berbagai jenis tanaman yang indah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتٰى ۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dengan fenomena hidupnya bumi, lalu tumbuhnya berbagai macam tanaman dikarenakan hujan itu, Allah ﷻ mengingatkan manusia tentang hidupnya kembali jasad-jasad mereka setelah sebelumnya mati, tercerai-berai, dan tercabik-cabik. Sesungguhnya, Allah ﷻ Yang mampu melakukan hal itu terhadap tanah, juga Mahamampu menghidupkan manusia yang telah mati.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوْا مِنْ بَعْدِهِ يَكْفُرُوْنَ

Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar.

Allah ﷻ berkata, "Sekiranya Kami mengirimkan kepada manusia angin yang sangat kering, lalu mengenai tanaman yang mereka tanam dan telah tumbuh dengan sangat baik, lantas mereka menyaksikan tanaman itu menguning dan berangsung-angsur rusak, maka setelah kejadian mereka tetap kafir dan mengingkari berbagai kenikmatan yang sebelumnya telah mereka terima." Mereka juga membantah bahwa Allah-lah Yang telah mencurahkan kenikmatan kepada mereka.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

أَفَرَأَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ، ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُوْنَ، لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنٰهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ، إِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ، بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ

Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (sambil berkata), "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun." **(al-Wâqi'ah [56]: 63-67)**

'Abdullah bin 'Amrû ؓ berkata, "Ada delapan jenis angin. Empat di antaranya merupakan angin rahmat. Sebaliknya, empat tipe lainnya adalah angin azab. Angin rahmat antara lain yang disebut dengan *an-nâsyirât*, *al-mubasysyirât*, *al-mursalât*, dan *adz-dzâriyât*. Sedangkan, angin azab adalah yang disebut dengan *al-'aqîm* dan *ash-sharshar*. Keduanya adalah angin darat. Lalu, *al-'âshif* dan *al-qâshif*. Keduanya merupakan jenis angin di lautan."

Ketika Allah ﷻ bermaksud menurunkan rahmat, Diapun mengembuskan angin sebagai anugerah, rahmat, dan pembawa berita gembira tentang datangnya rahmat dalam waktu dekat. Angin itu juga menjadi pengumpul bagi awan yang membawa hujan di dalamnya. Selanjutnya, jika Dia menghendaki penurunan azab, maka Dia pun menggerakkan angin lalu dijadikan-Nya angin itu kering. Ke dalam angin itu, Allah ﷻ memasukkan azab yang pedih; yang dijadikan-Nya sebagai bencana bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Selanjutnya, Dia juga menjadikan angin itu sangat dingin dan kencang serta merusakkan benda apa saja yang dilaluinya.

Ada beberapa macam angin ditinjau dari arah embusannya. Yaitu angin *shabâ, dabbûr,* angin selatan, dan angin utara. Angin juga bermacam-macam dilihat dari segi manfaat dan pengaruhnya. Ada angin sepoi-sepoi lagi segar yang memberikan nutrisi pada tanaman dan hewan; angin yang menjadikan semuanya kering; angin yang membinasakan dan merusak; angin yang memindahkan dan mengukuhkan; angin yang melemahkan. Demikian seterusnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتٰى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاۤءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ

Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang.

Allah ﷻ mengatakan kepada Rasul-Nya (Muhammad), bahwa di luar kemampuanmulah menjadikan orang-orang mati yang telah terkubur dapat mendengar. Demikian juga untuk menyampaikan ucapanmu kepada orang-orang tuli yang tidak dapat mendengar. Ditambah lagi, orang-orang itu dalam kondisi berpaling membelakangimu. Kamu juga tidak akan mampu menjadikan orang-orang yang buta dari kebenaran mendapat hidayah atau menarik mereka dari kesesatan mereka.

Karena semua urusan itu hanyalah wewenang Allah ﷻ. Hanya Dia Yang bisa menjadikan orang-orang mati dapat mendengarkan suara orang yang masih hidup, jika Dia Menghendaki. Hanya Dia Yang menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya atau memberi petunjuk siapa yang dikehendaki.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَنْتَ بِهٰدِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلٰلَتِهِمْۗ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُّؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hati mereka) dari kesesatan mereka. Dan engkau tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) kecuali kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).

Kamu (Muhammad) hanya dapat menjadikan orang-orang Mukmin patuh kepada Allah ﷻ dan mengharapkan ganjaran dari-Nya untuk mendengar (ajaran-ajaranmu). Mereka adalah orang-orang yang mau mendengar kebenaran dan mengikutinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّمَا يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَۗ وَالْمَوْتٰى يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

Hanya orang-orang yang mendengar yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan. **(al-An'âm [6]: 36)**

Dengan ayat ini, *"Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar,"* **(ar-Rûm [30]: 52),** Ummul Mukminîn Aisyah berdalil bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah berbicara kepada orang-orang kafir Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar ketika mereka dikuburkan ke dalam sebuah lubang. Dengan inilah Aisyah ra menolak riwayat yang dikemukan 'Abdullah bin 'Umar tentang masalah tersebut.

'Abdullah bin 'Umar meriwayatkan, ketika Rasulullah ﷺ memasukkan orang-orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar ke sebuah lubang, beliau berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kami telah menyaksikan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami itu benar. Maka apakah kalian juga telah menemukan bahwa yang diancam Allah ﷻ bagi kalian benar-benar terjadi?" 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin engkau berbicara kepada orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Rasulullah menjawab, "Kalian belum tentu lebih jelas mendengar dibanding mereka tentang apa yang aku ucapkan tadi. Hanya, mereka tidak dapat menjawab."[73]

Para ulama mengatakan, yang lebih benar adalah riwayat yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Umar. Karena riwayat tersebut benar-benar sahih. Dengan begitu, penolakan yang disampaikan Ummul Mukminin Aisyah ؓ tidak pada tempatnya. Pendapat yang dikemukakan Aisyah ؓ seputar hal tersebut juga lemah dan bertentangan dengan pendapat mayoritas sahabat.

Sesungguhnya, orang-orang mati tetap hidup di dalam kubur. Itulah sebabnya, disunahkan bagi seorang Muslim yang melewati kuburan untuk memberi salam kepada penghuninya dengan berkata, "Kedamaianlah untuk kalian, wahai penghuni kampung kaum beriman." Orang-orang yang berada di dalam kubur akan mendengar salam yang disampaikan dari tempat mereka. Orang yang mati sungguh mengetahui kedatangan orang hidup dan doa untuk mereka. Si mayit akan merasa gembira dan senang karenanya. Orang yang telah meninggal dapat mengetahui perbuatan karib kerabatnya yang masih hidup. Jika mereka berbuat baik, si mayit akan merasa gembira. Sebaliknya, jika mereka berbuat buruk, si mayit akan bersedih dan merasa pilu. Tentang hal ini, banyak ditemukan ucapan dan riwayat yang disampaikan oleh para sahabat dan tabi'īn.

Rasulullah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk membaca doa ini pada saat melewati pekuburan, *"Kedamaianlah untuk kalian, wahai penghuni rumah (kuburan) dari kalangan Mukmin dan Muslim. Insya Allah, kami juga akan menyusul kalian kelak. Semoga Allah merahmati kalian semua, baik yang telah lama meninggalnya maupun yang masih baru. Kami juga meminta kebaikan untuk kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu dan kami akan mengikuti kalian kelak. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami turut mendapatkan pahala yang mereka terima. Jangan pula menjadikan kami melenceng setelah mereka tiada. Serta ampunilah kami, juga mereka."*[74]

Redaksi doa dan seruan seperti di atas jelas tertuju kepada orang yang mendengar, berpikir, dapat mendengar pembicaraan, dan dapat menjawab. Hanya, orang Mukmin (yang hidup) tidak dapat mendengarkan jawaban mereka.

Ayat 54-60

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۚوَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ ﴿٥٤﴾ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيْمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ إِلٰى يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِاٰيَةٍ لَّيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُوْنَ ﴿٥٨﴾ كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٥٩﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ ۖوَّلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِيْنَ لَا يُوْقِنُوْنَ ﴿٦٠﴾

***[54]** Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudi-*

73 Bukhari, 3.980 dan 3.981.

74 Muslim, 984, Nasâ'i, 2.039, dan Ibnu Majah, 1.546.

an Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. ***[55]*** *Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).* ***[56]*** *Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai Hari Berbangkit. Maka inilah Hari Berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini-(nya)."* ***[57]*** *Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertaubat lagi.* ***[58]*** *Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam alQur'an ini. Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, "Kamu hanyalah orangorang yang membuat kepalsuan belaka."* ***[59]*** *Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.* ***[60]*** *Maka, bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekalikali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.*

(ar-Rûm [30]: 54-60)

Allah mengingatkan manusia dengan perpindahan kondisi mereka dari satu keadaan ke keadaan berikutnya. Asal manusia adalah tanah, lalu menjadi sperma, segumpal darah, segumpal daging dan tulang yang dibalut dengan daging. Setelah itu, ditiupkanlah ruh. Ia pun terlahir dari perut ibunya dengan kondisi sangat kurus dan lemah. Selanjutnya, ia tumbuh setahap demi setahap; dari awalnya bayi, anak-anak, remaja, lalu dewasa.

Inilah yang dimaksud dengan frasa "Dijadikan kuat setelah sebelumnya lemah" dalam ayat, *"Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat,"* **(ar-Rûm [30]: 54)**

Setelah fase puncak itu, manusia berangsur-angsur menurun kondisinya; mulai dari separuh baya, tua, lalu sangat tua. Hal inilah yang dimaksud dengan frasa "Dijadikan lemah setelah sebelumnya kuat". Pada periode ini, semakin berkuranglah semangat, kemampuan beraktivitas, dan kekuatan fisik. Rambut pun semakin memutih. Baik sifat lahir maupun batin mengalami berbagai perubahan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةًۗ

kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban.

Firman Allah ﷻ,

يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Allah ﷻ berbuat sekehendak hati-Nya serta melakukan apapun terhadap hamba-Nya sesuai dengan yang diinginkan-Nya. Dia-lah Zat Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗكَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).

Allah ﷻ menjelaskan kebodohan orang-orang kafir, baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, mereka melakukan tindakan (bodoh) berupa penyembahan terhadap berhala. Adapun di akhirat, mereka terperosok pada kebodohan yang besar. Contohnya, mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka cuma hidup selama satu jam di dunia. Tujuannya agar mereka tidak sampai disalahkan. Karena Allah ﷻ

tidak menangguhkan atau mengundur ajal mereka agar mereka mendapatkan bukti kebenaran yang cukup. Sumpah ini sendiri merupakan suatu kebohongan yang mereka lakukan. Firman-Nya, *"Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)."* **(ar-Rûm [30]: 55)**

Tatkala mendengar sumpah yang mereka (orang kafir) ucapkan di akhirat, kaum Mukmin pun langsung menolak dan mendustakan kata-kata tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيْمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ إِلٰى يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orangorang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai Hari Berbangkit. Maka inilah Hari Berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)."

Dengan begitu—ketika di dunia orang-orang Mukmin telah mematahkan argumentasi orang-orang kafir—maka di akhirat kelak pun kaum Mukmin akan mematahkan argumentasi mereka.

Orang-orang kafir ketika itu mengucapkan sumpah palsu dengan berkata, "Kami tidak tinggal di dunia melainkan hanya sebentar." Orang-orang Mukminpun membantahnya dengan berkata, "Berdasarkan ketetapan Allah ﷻ, sesungguhnya kalian telah tinggal (di dunia) sampai Hari Berbangkit. Maksudnya, dari kalian dilahirkan hingga hari kalian dibangkitkan. Hanya, kalian tidak mengetahuinya.

Firman Allah ﷻ,

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ

Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertaubat lagi."

Di Hari Kiamat tidak akan berguna permintaan maaf yang disampaikan oleh orang-orang zhalim terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Mereka juga tidak akan diberi kesempatan untuk bertaubat atau kembali ke dunia.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

فَإِنْ يَّصْبِرُوْا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِنْ يَّسْتَعْتِبُوْا فَمَا هُمْ مِّنَ الْمُعْتَبِيْنَ

Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani. **(Fushshilat [41]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ

Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam al-Qur'an ini.

Allah ﷻ telah menjelaskan kebenaran itu kepada manusia di dalam al-Qur`an. Dia juga membuat untuk mereka (di dalam al-Qur'an) segala perumamaan.Agar kebenaran menjadi terang benderang, sehingga mereka dapat mengikutinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِاٰيَةٍ لَّيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُوْنَ

Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, "Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."

Sekiranya orang-orang musyrik melihat satu bukti atau mukjizat, mereka tidak mau beriman padanya. Mereka justru mengatakan bahwa hal itu adalah sihir dan sesuatu yang batil. Kondisi ini dapat dilihat dari sikap orang-orang kafir Quraisy tatkala mereka menyaksikan peristiwa terbelahnya bulan dan mukjizat lainnya.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.

Mereka mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ dan mukjizat dari-Nya karena hati mereka telah dikunci mati. Itulah sebabnya, sekalipun telah banyak bukti yang datang, mereka tetap tidak mau beriman.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاۤءَتْهُمْ كُلُّ اٰيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yunus [10]: 96-97)**

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ

Maka, bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar

Wahai Muhammad, bersabarlah dalam menghadapi penentangan dan pembangkangan orang-orang musyrik. Karena kamu berada di atas kebenaran, sedangkan mereka dalam kesesatan. Sesungguhnya, Allah ﷻ pasti menunaikan janji-Nya terhadapmu, membantumu mengalahkan mereka, serta menjadikan akhir yang baik untukmu dan orang-orang yang mengikutimu; baik di dunia maupun akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِيْنَ لَا يُوْقِنُوْنَ

dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.

Tetaplah berpegang teguh pada risalah yang Allah ﷻ bebankan kepadamu. Karena itu adalah kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi. Janganlah melenceng darinya. Tidak akan ada petunjuk pada selainnya. Sebab kebenaran hanya padanya.

Qatâdah berkata, "Suatu hari, 'Ali bin Abi Thâlib tengah mengerjakan shalat Subuh. Tiba-tiba, seorang laki-laki dari golongan Khawârij menyerunya seraya berkata, 'Allah berfirman,

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

'Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.' **(az-Zumar [39]: 65)**.

'Ali pun menanggapi seruan tersebut dengan berkata, 'Allah berfirman, *'Maka, bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.'* **(ar-Ruum [30]: 60)**"

TAFSIR SURAH LUQMÂN [31]

Ayat 1-11

الۤمّۤ ﴿١﴾ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيْنَ ﴿٣﴾ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ﴿٤﴾ أُولٰۤئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَأُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۗ أُولٰۤئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلٰى

عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا وَلّٰى مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَا كَاَنَّ فِيْٓ اُذُنَيْهِ وَقْرًاۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ۝٧ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ جَنّٰتُ النَّعِيْمِ ۝٨ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝٩ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۗ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ ۝١٠ هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَاَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖۗ بَلِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۝١١

[1] Alif Lâm Mîm. [2] Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah, [3] sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, [4] (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat. [5] Merekalah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. [6] Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. [7] Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih. [8] Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan, [9] mereka ke-kal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. [10] Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. [11] Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

(Luqmân [31]: 1-11)

Firman Allah ﷻ,

الٓمّٓ، تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ

Alif Lâm Mîm. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmah,

Huruf yang terpotong-potong (*al-hurûf al-muqaththa'ah*) merupakan bahan dasar pembentukan ayat-ayat al-Qur`an. Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur`an sebagai kitab yang bijaksana.

Firman Allah ﷻ,

هُدًى وَّرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيْنَ، الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka meyakini adanya akhirat.

Allah ﷻ menjadikan al-Qur`an sebagai kitab petunjuk, obat, dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti syariat dengan baik; mendirikan shalat yang diwajibkan kepada mereka sesuai dengan batasan-batasan dan waktu-waktunya, memperkayanya dengan shalat-shalat sunah yang mengiringi shalat fardhu—baik rawatib maupun tidak—; menunaikan zakat yang diwajibkan terhadap mereka kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya; meyakini adanya ganjaran di akhirat; hanya mengharapkan pahala amalnya dari Allah ﷻ; tidak mau riya pada siapapun; dan tidak menginginkan ganjaran dan ucapan terima kasih dari manusia.

Firman Allah ﷻ,

اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Merekalah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Orang-orang yang beriman itulah yang berada di atas petunjuk, memiliki mata hati yang tajam, berjalan di jalan yang terang, dan jelas berasal dari Tuhan mereka. Mereka inilah yang mendapat keberuntungan; baik di dunia maupun akhirat.

Orang-orang bahagia adalah mereka yang senantiasa mengikuti *Kitabullâh* serta mengambil manfaat dari mendengarnya. Kondisi mereka seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat yang lain,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, **(az-Zumar [40]: 23)**

Sedangkan, orang-orang celaka adalah mereka yang tidak mau mengambil pelajaran dari apa yang mereka dengar dari al-Qur`an. Sebaliknya, mereka justru mengarahkan telinga mereka untuk mendengarkan bunyi seruling, nyanyian, maupun alat-alat musik lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan olok-olokan.

Abdullah bin Mas'ûd pernah ditanya tentang maksud ayat ini, ia menjawab, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, maksudnya adalah nyanyian."

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, Jâbir bin Abdullah, 'Ikrimah, Sa'îd bin Jabîr, Mujâhid, Makhûl, dan 'Amrû bin Syu'aib.

Hasan al-Bashriy berkata, "Ayat ini turun dalam hal nyanyian dan permainan seruling.

Adapun menurut Qatâdah,"Demi Allah, bisa jadi mereka tidak mengeluarkan uang sepeser pun untuk itu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *"menggunakan perkataan yang tidak berguna"* adalah menyukai hal-hal tersebut. Memang, manusia sudah dapat dipandang sesat jika lebih memilih perkataan yang batil dibanding perkataan yang hak dan orang yang lebih memilih hal yang mencelakakan dibanding yang bermanfaat."

Sedangkan, adh-dhahhak dan Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Mereka memilih kemusyrikan."

Sementara itu, dalam pandangan Ibnu Jarîr ath-Thabariy, yang dimaksud dengan *"perkataan yang tidak berguna"* adalah setiap perkataan yang dapat menghalangi orang dari ayat-ayat Allah ﷻ dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah

Dua versi qira`at pada kalimat لِيُضِلَّ :

Pertama, qira`at Ibnu Katsîr dan Abu 'Amrû.

Yaitu لِيَضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ dengan mem-*fathah*-kan huruf yâ`. Makna ayatnya: Orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna telah sesat dari jalan Allah.

Kedua, qira`at Nâfi', 'Ashim, Hamzah, al-Kisâ`iy, Ibnu 'Amir, Abu Ja'far, Ya'qûb, dan Khalaf.

Yaitu لِيُضِلَّ dengan mem-*dhammah*-kan huruf yâ`. Makna ayatnya: Orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna telah menyesatkan orang lain dari jalan Allah ﷻ.

Adapun huruf *lâm* pada لِيُضِلَّ berdasarkan kedua qira`at di atas merupakan *lâm al-'âqibah* (menunjukkan akibat/hasil). Maksudnya: sebagai akibat/hasil dari penggunaan orang itu terhadap perkataan yang tidak berguna, maka ia menjadi sesat dari jalan Allah ﷻ atau menyesatkan orang lain dari jalan-Nya.

Akan tetapi, bisa jadi huruf *lâm* tersebut juga merupakan *lâm at-ta'lîl* sebagai sebab

dari takdir Allah ﷻ. Dimana Allah ﷻ telah menakdirkan mereka untuk menggunakan perkataan tidak berguna agar dengannya mereka menjadi sesat atau menyesatkan dari jalan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَّيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۗ

dan menjadikan olok-olokan

Mujâhid berkata, "Orang itu menjadikan jalan Allah sebagai olok-olok dan bahan ejekan."

Qatâdah berkata, "Ia menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok."

Yang lebih tepat adalah pendapat Mujâhid.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Mereka akan memperoleh azab yang menghinakan.

Ketika orang-orang kafir meremehkan ayat-ayat Allah dan jalan-Nya, Allah ﷻ pun menghinakan mereka di Hari Kiamat (dengan memasukkan) ke dalam azab yang abadi.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا وَلّٰى مُسْتَكْبِرًا كَاَنْ لَّمْ يَسْمَعْهَا كَاَنَّ فِيْٓ اُذُنَيْهِ وَقْرًاۚ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih.

Orang-orang kafir yang suka pada senda gurau, permainan, dan nyanyian, jika dibacakan pada mereka ayat-ayat Allah ﷻ, mereka pun langsung berpaling membuang muka dan membelakanginya. Mereka juga pura-pura tuli tidak mendengarnya dan bersikap seakan-akan tidak mendengarnya. Karena mereka merasa tidak nyaman mendengarkannya serta tidak mau mengambil manfaat dari yang didengarkan itu.

Orang-orang seperti itu diancam dengan azab yang pedih di Hari Kiamat. Azab akhirat akan menyakitkan bagi mereka sebab mereka dulunya merasa kesakitan ketika mendengar kitab Allah ﷻ dan ayat-ayat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ جَنّٰتُ النَّعِيْمِۙ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Orang-orang yang bahagia akan diterima di akhirat. Mereka adalah yang beriman kepada Allah ﷻ, membenarkan ajaran para rasul, dan melakukan amal shalih. Allah ﷻ akan menyiapkan bagi mereka surga yang penuh kenikmatan. Mereka akan bersenang-senang di dalamnya dengan berbagai kenikmatan dan kemudahan; baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, istri-istri, perhiasan, dan musik-musik. Seluruh kesenangan itu tidak pernah terbetik dalam pikiran seorang pun sebelumnya. Mereka akan kekal dalam kesenangan itu, tidak akan pernah keluar dan bepergian dari dalamnya, juga tidak ingin keluar darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّا ۗ

Sebagai janji Allah yang benar.

Janji ini bersifat pasti dan mesti terwujud. Sebab ini merupakan janji dari Allah ﷻ. Allah ﷻ adalah Zat Yang tidak pernah mengingkari janji-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha Pemurah dan Dermawan, Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, serta Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Allah Mahaperkasa Yang mengalahkan segala sesuatu. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Dia Yang Mahabijaksana dalam segala ucapan, tindakan, syariat, dan ketetapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya.

Kekuasaan Allah ﷻ sangat besar dalam bentuk penciptaan langit, bumi, dan segala hal yang ada di dalam keduanya. Dialah Yang menciptakan langit tanpa tiang. Baik tiang yang terlihat maupunyang tidak terlihat.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, dan 'Ikrimah berkata, "Langit sebenarnya memiliki tiang. Hanya, kalian tidak dapat melihatnya." Akan tetapi, pendapat Hasan dan Qatâdah adalah lebih kuat, seperti yang telah kami jelaskan dalam penafsiran awal **surah ar-Ra'ad.**

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقٰى فِى الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ

Dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu;

Allah ﷻ juga meletakkan gunung-gunung di bumi yang membuat bumi menjadi berat dan kukuh. Sehingga, bumi tidak menggoyangkan penghuninya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

Dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi.

Allah ﷻ mengembangbiakkan berbagai jenis hewan yang keseluruhan bentuk dan warnanya tidak bisa diketahui siapapun, kecuali Dia Yang telah menciptakannya.

Ketika Allah ﷻ menegaskan bahwa Dialah Sang Pencipta, Dia pun mengingatkan kepada manusia bahwa Dialah Yang Maha Memberi rezeki.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ

Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

Dengan air itu, Allah ﷻ menumbuhkan segala macam tumbuhan yang baik dan indah dilihat.

Asy-Sya'biy berkata, "Manusia merupakan salah satu jenis tumbuhan bumi. Siapa yang masuk surga, maka ia adalah (tumbuhan) yang mulia. Sebaliknya, yang masuk ke neraka adalah (tumbuhan) yang tercela."

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا خَلْقُ اللّٰهِ فَأَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهِ

Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain Allah.

Penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada pada keduanya bersumber dari perbuatan, penciptaan, dan takdir Allah ﷻ semata; Zat Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan begitu, hal apakah yang telah diciptakan oleh pihak-pihak selain Allah ﷻ, berupa patung dan berhala, yang mereka sembah itu? Sesungguhnya, mereka tidak menciptakan apapun!

Firman Allah ﷻ,

بَلِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

Kaum yang zhalim adalah orang-orang yang musyrik kepada Allah; yang menyembah pihak lain di samping Allah ﷻ. Mereka berada dalam kebodohan dan kebutaan yang jelas lagi terang benderang.

Ayat 12-19

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚوَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

[12] Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." [13] Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) ada-lah benar-benar kezaliman yang besar." [14] Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menya-pihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. [15] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [16] (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. [17] Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. [18] Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. [19] Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

(Luqmân [31]: 12-19)

Allah mengabarkan tentang Luqmân yang telah Dia berikan hikmah berlandaskan kesyukuran kepada Allah ﷻ.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya Luqmân ini. Apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang shalih, tetapi bukan nabi. Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat kedua.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman,

Allah memberikan kepada Luqmân pemahaman mendalam, ilmu, dan takwil.

Qatâdah berkata, "Hikmah adalah pemahaman mendalam terhadap Islam. Ia bukanlah seorang nabi. Ia juga tidak pernah mendapat wahyu."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّشْكُرْ

yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah!

Allah ﷻ memerintahkannya untuk bersyukur terhadap keutamaan/kelebihan yang telah Dia anugerahkan kepadanya. Kelebihan itu khusus untuknya dan tidak diberikan kepada manusia lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ

yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri;

Manfaat dari kesyukuran dan pahalanya akan kembali kepada pelakunya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

Allah ﷻ sama sekali tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya. Kekafiran orang-orang kafir tidak akan membahayakan-Nya, sekalipun seluruh makhluk di dunia ini kafir kepada-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗ ۚوَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُوْنَ

Siapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan siapa yang mengerjakan kebajikan, maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan), **(ar-Rûm [30]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Inilah nasihat/wasiat yang disampaikan Luqmân kepada anaknya. Dari bunyi nasihat itu terlihat jelas hikmah yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada Luqmân. Anaknya adalah orang yang paling ia sayangi. Sehingga, sangat pantas bagi Luqmân memberikan ilmu terbaik yang ia ketahui. Itulah sebabnya, pertama kali ia menasihati anaknya untuk hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan hal apapun. Ia menyampaikan bahwa sesungguhnya, syirik adalah kezhaliman yang sangat besar. Ia adalah dosa paling besar dan keburukan yang paling buruk.

'Abdullah bin Mas'ûd meriwayatkan, tatkala turun firman Allah, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.* **(al-An'am [6]: 82)**", para sahabat Rasulullah pun merasa susah hati. Mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak pernah menzhalimi dirinya?" Rasulullah berkata, *"Maksudnya tidak seperti itu. Tidakkah kalian mendengar nasihat Luqmân kepada anaknya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'"*[75]

Luqmân menggandengkan nasihatnya tentang penyembahan kepada Allah semata dengan (nasihat untuk) berbakti kepada orangtua.

Firman Allah ﷻ,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ

75 Bukhâri, 4.776, Muslim, 124, dan Ahmad 1/444.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.

Mujâhid berkata, "Kesulitan karena lemahnya anak (yang baru lahir itu)."

Qatâdah berkata, "Kerja keras di atas kerja keras."

'Athâ` al-Khurasâniy berkata, "Keadaan lemah yang bertambah-tambah."

Makna ayat di atas sejalan dengan firman Allah ﷻ lainnya,

وَقَضٰى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوْٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik ke pada ibu bapak. **(al-Isra' [17]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَّفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ

Dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

Mengasuh dan menyusuinya setelah dilahirkan selama dua tahun.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. **(al-Baqarah [2]: 233)**

Ibnu 'Abbâs dan ulama lainnya menyimpulkan bahwa masa hamil yang paling minimal adalah enam bulan. Karena dalam ayat berikutnya, Allah berfirman, "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,*"

Lantas pada ayat yang lain Dia berfirman,

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُوْنَ شَهْرًا

Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan. **(al-Ahqaf [46]: 15)**

Allah ﷻ mengingatkan tentang pengasuhan yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya; keletihannya, kepayahannya begadang malam dan siang; dalam rangka mengingatkan anak untuk bersikap ihsan kepada ibunya yang mendorongnya lebih lanjut untuk berbuat baik dan mendoakan sang ibu.

Dikarenakan hal inilah, dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا

dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." **(al-Isra' [17]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Jika kamu bersyukur kepada Allah ﷻ dan berbakti kepada kedua orangtuamu, maka Allah ﷻ pasti memberikan ganjaran yang sempurna kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلٰٓى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya,

Sekalipun kedua orangtuamu berupaya sekeras-kerasnya membuatmu mengikuti agama (syirik) mereka, maka janganlah mengabulkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا

Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Akan tetapi, kamu tetap berkewajiban berinteraksi dengan keduanya di dunia dengan baik serta berbuat baik kepada keduanya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

Ikutilah jalan orang-orang beriman yang selalu kembali kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Di Hari Kiamat, tempat kembali kalian hanya kepada Allah ﷻ. Dia akan meminta pertanggungjawaban terhadap seluruh amalanmu.

Sa'ad bin Abi Waqqâsh berkata, «Ayat ini, '*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,*' diturunkan berkenaan dengan kejadian yang aku alami. Aku adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibu. Ketika aku masuk Islam, ibuku berkata, "Wahai Sa'ad, hal baru apa ini yang aku lihat kamu melakukannya! Kamu harus meninggalkan agama barumu ini atau aku akan berhenti makan dan minum sampai mati. Akibatnya, nantinya kamu akan dicela orang-orang karena sikapmu kepadaku. Kamu akan dipanggil orang, *"Wahai pembunuh ibunya."*

Aku pun menjawab, 'Wahai ibu, jangan lakukan itu. Sesungguhnya, aku tidak akan meninggalkan agama ini dengan sebab apapun.'" Ibukupun mulai mogok makan dan minum sehari semalam hingga ia terlihat kepayahan. Di hari kedua, ia kembali melanjutkan aksi mogok makan dan minumnya, sehingga semakin kepayahan.

Di hari ketiga, ia masih tetap tidak mau makan dan minum hingga fisiknya menjadi sangat lemah. Tatkala aku melihat realitas itu, aku berkata, 'Wahai ibuku, sekiranya engkau memiliki seratus nyawa, lalu keluar satu persatu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agama ini dengan sebab apapun juga. Jadi, jika engkau masih mau makan, makanlah. Namun, jika tidak ingin makan, tidak apa-apa!' Akhirnya, sang ibu pun mau kembali makan.

Wasiat Luqmân lainnya kepada anaknya agar kita mengikuti dan turut mengamalkannya adalah firman Allah ﷻ,

يَا بُنَيَّ إِنَّهَآ إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Sesungguhnya, kezhaliman atau kesalahan, meski hanya sebesar biji sawi, lalu biji itu terletak di dalam sebuah batu besar atau di pojok langit atau bumi, niscaya Allah ﷻ tetap menghadirkannya di Hari Kiamat; ketika Dia meletakkan timbangan keadilan untuk menghisab amal. Dia pun memberi ganjaran terhadap pekerjaan (yang sangat kecil) itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفٰى بِنَا حَاسِبِيْنَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. **(al-Anbiya' [21]: 47)**

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهُ، وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(az-Zalzalah [99]: 7-8)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya, Allah Mahahalus, Mahateliti.

Allah ﷻ Mahalembut; tidak ada satupun hal yang bisa luput dari pengamatan-Nya. Meski bagaimanapun tersembunyi dan kecilnya sesuatu, ia tetap tidak akan luput sedikitpun dari-Nya. Tidak ada satupun benda di langit dan di bumi, meskihanya sebesar biji sawi, yang luput dari pantauan-Nya. Allah Maha Mengetahui aktivitas semut di tengah malam yang gelap gulita.

Makna dari firman-Nya, *"Dan berada dalam batu"*: bahwa sekiranya ada sebutir biji sawi yang sangat kecil, lalu diletakkan di dalam batu, niscaya Allah ﷻ tetap akan mengeluarkan dan memperlihatkannya dikarenakan kehalusan ilmu-Nya.

Wasiat Luqmân lainnya untuk anaknya adalah seperti difirmankan Allah ﷻ,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ أَصَابَكَۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Wahai anakku, dirikanlah shalat sesuai dengan batasan, rukun, dan waktu-waktunya. Perintahkanlah pada perbuatan yang baik. Cegahlah kemungkaran sesuai dengan kadar kemampuanmu. Serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Ketahuilah, seseorang yang menjalankan aktivitas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* pasti akan menghadapi berbagai gangguan dari manusia. Dan ia harus sabar menghadapinya. Ketahuilah, bersabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk salah satu perkara yang diwajibkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)

Janganlah menyombongkan diri sehingga meremehkan hamba Allah ﷻ lainnya. Jangan pula membuang muka ketika seseorang berbicara kepadamu atau kamu berbicara kepada mereka sebagai ekspresi penghinaan dan keangkuhanmu terhadap mereka. Akan tetapi, bersikap lembutlah dan hadapkan wajahmu ke arah mereka.

Ibnu 'Abbâs ra berkata, "Janganlah menyombongkan diri hingga memandang remeh hamba Allah ﷻ lainnya. Jangan pula membuang muka ketika salah satudari mereka berbicara kepadamu."

Zaid bin Aslam berkata, "Janganlah berkata-kata sambil memalingkan mukamu."

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mujâhid, 'Ikrimah, Sa'îd bin Jabîr, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid."

Ibrahîm an-Nakh'iy berkata, "Janganlah terlalu melebarkan mulut dalam berbicara."

Dari berbagai pendapat di atas, yang lebih kuat adalah pendapat Ibnu 'Abbâs dan ulama lain yang sependapat bahwa makna *"ash-sha'r"* adalah berlaku sombong dan merendahkan orang lain.

Ibnu Jarîr ath-Thabariy berkata, "Asal kata *"ash-sha'r"* adalah suatu penyakit kulit yang menyerang leher unta atau kepalanya, sehingga organ tersebut menjadi rusak. Kondisi ini disamakan dengan kondisi seseorang yang menyombongkan diri."

Tentang makna tersebut, dalam sebuah syair dari 'Amrû bin Huyay at-Taghlabiy disebutkan,

وَكُنَّا إِذَا الْجَبَّارُ صَعَّرَ خَدَّهُ ... أَقَمْنَا لَهُ مِنْ مَيْلِهِ فَتَقَوَّمَا

Apabila seorang yang sombong memalingkan mukanya (dalam berbicara), maka kami akan (memaksanya) meluruskan mukanya itu sehingga menjadi lurus.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh.

Janganlah berjalan dengan sikap angkuh, sombong, congkak, dan keras kepala. Jika kamuberbuat demikian, Allah ﷻ pasti membencimu dan tidak menyukaimu. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Allah tidak menyukai semua orang angkuh dan menyombongkan diri serta congkak kepada orang lain.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. **(al-Israa' [17]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Dan sederhanalah dalam berjalan.

Berjalanlah dengan sederhana (pertengahan); tidak terlalu pelan dan terseok-seok atau terlalu cepat tergesa-gesa. Namun, berjalanlah dengan sikap pertengahan dari keduanya.

Firman Allah ﷻ,

وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Dan lunakkanlah suaramu.

Janganlah berlebih-lebihan dalam berbicara dan terlalu mengangkat suara, padahal tidak ada faedahnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Sesungguhnya, seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Keledailah yang biasanya mengeraskan suaranya. Padahal, suaranya adalah suara yang paling buruk.

Mujâhid dan lainnya berkata, "Sesungguhnya, suara yang paling jelek adalah suara keledai. Memang, celaan maksimal yang diberikan pada seseorang yang mengeraskan suara lebih dari keperluan disamakan dengan keledai dari segi kerasnya volume ringkikannya. Walaupun begitu, orang itu sebenarnya juga dibenci oleh Allah ﷻ."

Penyerupaan sikap demikian itu dengan keledai sebetulnya mengandung makna pengharaman sikap tersebut dan celaan yang sangat keras terhadapnya.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian mendengar kokok ayam jantan, mohonlah karunia dari Allah ﷻ. Sebaliknya, jika kalian mendengar ringkikan keledai, mohonlah perlindungan kepada Allah ﷻ dari gangguan setan. Sebab, ketika itu, si keledai sedang melihat setan."*[76]

Demikianlah nasihat-nasihat Luqmân kepada anaknya. Nasihat-nasihat itu sangat berguna. Kaum Muslim dituntut untuk mengikuti jalan Luqmân ini. Nasihat-nasihat ini dapat ditemukan dalam kisah yang dipaparkan al-Qur`an tentang Luqmân.

---

76 Bukhâri, 3.303, Muslim, 2.729, Abu Dawud, 5.102, Nasa`i, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 944, dan Ibnu Abi Syaibah 10/420.

Ayat 20-26

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطٰنُ يَدْعُوْهُمْ إِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ ﴿٢١﴾ ۞ وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ إِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى ۗ وَإِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الْأُمُوْرِ ﴿٢٢﴾ وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهٗ ۗ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ ﴿٢٤﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٥﴾ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٢٦﴾

*[20] Tidakkah kamu memerhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan bathin. Namun, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. **[21]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)? **[22]** Dan siapa yang berserah diri kepada Allah, sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. **[23]** Dan siapa yang kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. **[24]** Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **[25]** Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **[26]** Milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.*

(Luqmân [31]: 20-26)

Allah mengingatkan manusia dengan berbagai nikmat-Nya. Dia telah menundukkan segala yang di langit dan bumi untuk mereka. Dia menundukkan untuk mereka bintang-bintang yang ada di langit. Sehingga, mereka dapat menjadikannya sebagai petunjuk jalan di malam dan siang hari. Sebagaimana juga menundukkan awan, hujan, salju, dan embun yang berada di langit.

Allah ﷻ juga menundukkan segala yang ada di bumi. Seperti tempat tinggal, sungai, pohon, tanaman, dan buah-buahan.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ

Tidakkah kamu memerhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu

Diantara nikmat Allah ﷻ yang lain,

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗ

dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan bathin.

Dia menyempurnakan nikmat-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Baik nikmat lahir maupun batin. Contohnya, dengan mengutus para rasul, menurunkan kitab suci, menghapuskan berbagai pemikiran menyimpang. Sayangnya, meski

telah dianugerahkan seluruh nikmat ini, tetap saja, tidak seluruh manusia yangmau beriman dan bersyukur kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ

Namun, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

Orang kafir membantah tentang Allah ﷻ dan keesaan-Nya. Lalu, menyekutukan-Nya dengan yang lain. Bantahan mereka dilakukan tanpa ilmu, petunjuk, sandaran, argumentasi yang benar, serta kitab yang memuat ajaran yang benar.

Firman Allah ﷻ,

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا ۗ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami."

Apabila dikatakan kepada orang-orang yang menentang ketauhidan Allah ﷻ, "Ikutilah syariat suci yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya," mereka akan menolak ajakan tersebut seraya berkata, "Kami hanya mau mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengajarkannya." Mereka tidak memiliki argumentasi apapun dalam hal ini, hanya mengikuti ajaran nenek moyang.

Firman Allah ﷻ,

اَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطٰنُ يَدْعُوْهُمْ اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ

Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?

Allah ﷻ pun mengatakan kepada mereka, "Wahai para penentang, apa pendapat kalian tentang perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyang kalian itu? Sesungguhnya, mereka berada dalam kesesatan. Setan telah mengajak mereka berjalan menuju azab neraka. Sekarang, kalian adalah penerus mereka dalam kesesatan dan pengikut setan. Dengan demikian, kalian adalah orang-orang sesat dan para pengikut setan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَاۤءَنَا ۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Dan apabila di katakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukan nya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk. **(al-Baqarah [2]: 170)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّسْلِمْ وَجْهَهٗٓ اِلَى اللّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى ۗ وَاِلَى اللّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ

Dan siapa yang berserah diri kepada Allah, sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.

Orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, adalah mereka yang mengikhlaskan segala amalan hanya untuk-Nya, mematuhi perintah-perintah-Nya, mengikuti syariat-Nya, serta bersikap ihsan dalam beramal. Siapa yang melakukan hal-hal itu, maka ia sungguh telah berpegang pada buhul tali yang amat kukuh. Ia juga telah mengambil jaminan dari Allah ﷻ untuk tidak mengazabnya kelak.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهٗ ۗ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Dan siapa yang kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

Wahai Muhammad, janganlah bersedih hati dengan keingkaran mereka terhadap Allah dan ajaran yang kamu bawa. Sesungguhnya, ketetapan Allah ﷻ pasti berlaku terhadap mereka. Kepada Allah-lah mereka akan kembali. Lalu, Allah akan menginformasikan apa yang telah mereka perbuat, menghisabnya, kemudian memberikan balasan terhadapnya. Sesungguhnya, Allah Mahatahu segala isi hati. Tidak ada satupun yang luput dari pantauan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras.

Allah ﷻ membiarkan mereka bersenang-senang sementara waktu di dunia. Nanti, mereka akan dipaksa masuk ke dalam azab yang sangat keras, mengerikan, sulit, lagi berat bagi jiwa; azab neraka Jahanam.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ، مَتَاعٌ فِى الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka **(Yunus [10]: 69-70)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Orang-orang musyrik mengetahui bahwa hanya Allah Pencipta langit dan bumi; tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan keduanya. Meskipun begitu, mereka tetap menyembah sekutu lain di samping Allah ﷻ. Padahal, mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu tersebut juga merupakan hamba yang dimiliki oleh-Nya. Buktinya, ketika ditanya tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab, "Allah ﷻ adalah Pencipta keduanya."

Firman Allah ﷻ,

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah,"

Segala puji bagi Allah ﷻ dengan telah sempurnanya bukti kebenaran terhadap kalian (pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta).

Firman Allah ﷻ,

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

Milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi.

Allah-lahYang telah menciptakan langit dan bumi. Dialah satu-satunya Pemilik keduanya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.

Allah ﷻ tidak butuh sedikitpun terhadap selain-Nya. Sebaliknya, segala sesuatulah yang butuh kepada-Nya. Dia juga Yang Maha Terpuji terhadap seluruh yang Dia ciptakan dan lakukan. Bagi-Nya segala pujian di seantero langit dan bumi dikarenakan apa yang telah diciptakan dan disyariatkan-Nya. Dia pulalah Yang Maha Terpuji dalam setiap urusan.

Ayat 27-32

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

__[27]__ Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. __[28]__ Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. __[29]__ Tidakkah engkau memerhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. __[30]__ Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah bathil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. __[31]__ Tidakkah engkau memerhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkanNya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur. __[32]__ Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih. **(Luqmân [31]: 27-32)**

Allah menginformasikan keagungan, kebesaran, dan kewibawaan-Nya sebagaimana juga mengabarkan nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya Yang Mahatinggi, serta titah-titah-Nya yang sempurna. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui titah-Nya secara menyeluruh. Sebagaimana tidak satu pun manusia yang dapat memastikan hakikat inti Allah ﷻ juga memahaminya secara total.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.

Sekiranya seluruh pohon di bumi dijadikan pena, lalu laut dijadikan tintanya dengan ditambahkan tujuh laut serupa, kemudian dituliskanlah dengannya kalimat-kalimat Allah yang menunjukkan keagungan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan kebesaran-Nya, niscaya pena-pena tadi akan patah dan seluruh tinta air laut itu akan kering, meski ditambahkan lagi tinta sebanyak itu.

Adapun penyebutan istilah "tujuh" dalam firman-Nya, "*Ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) setelah (kering)nya,*" adalah bentuk pendahsyatan. Bukan pembatasan dalam jumlah.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." **(al-Kahfi [18]: 109)**

Ungkapan بِمِثْلِهِ "tambahan sebanyak itu pula" pada ayat di atas tidak dimaksudkan menyatakan "tambahan sekali saja dari yang telah ada itu." Namun, maksudnya: ditambahkan sebanyak itu, lalu ditambahkan lagi sebanyak itu, lalu ditambahkan lagi sebanyak itu, demikian seterusnya. Karena ayat-ayat dan kalimat Allah ﷻ tidak terbatas banyaknya.

Hasan al-Bashriy berkata, "Sekiranya seluruh pohon di bumi dijadikan pena dan seluruh air laut dijadikan tinta, lalu Allah berkata, 'Sesungguhnya kalimat-kalimat-Ku adalah ini dan itu,' niscaya seluruh air laut itu akan habis dan seluruh pena akan pecah (tidak cukup menuliskannya)."

Qatâdah berkata, "Sekiranya seluruh pohon di bumi dijadikan pena, lalu air suatu laut ditambah lagi tujuh laut lainnya dijadikan tinta, niscaya akan habis sebelum dituliskan seluruh keajaiban, hikmah, makhluk, dan ilmu Allah."

Rabî' bin Anas berkata, "Sesungguhnya, perumpamaan ilmu seluruh makhluk dibandingkan ilmu Allah ﷻ laksana setetes air dibandingkan air seluruh samudra ini. Sekiranya seluruh air laut dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah ﷻ dan seluruh pohon di bumi dijadikan pena, niscaya seluruh pena akan pecah dan seluruh air laut akan habis, sementara kalimat-kalimat Allah ﷻ akan tetap ada dan tidak habis oleh apapun juga. Karena tidak ada seorangpun yang bisa menempatkan Allah ﷻ di posisi-Nya yang layak, juga untuk memberikan pujian yang sesuai dengan yang seharusnya kepada-Nya. Sampai-sampai Dia harus memuji diri-Nya sendiri. Sesungguhnya, Allah ﷻ seperti dan di atas yang kita ucapkan itu."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saya tidak mampu memberikan pujian yang semestinya terhadap Engkau. Engkau seperti pujian yang Engkau berikan pada diri-Mu."*[77]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Allah Yang Mahaperkasa. Segala sesuatu tunduk, kalah, dan takluk di hadapan-Nya. Tidak ada penghalang dari apapun yang Dia inginkan. Sebagaimana tidak ada yang bisa menentang dan mengomentari keputusan-Nya. Dia-lah Zat Yang Mahabijaksana dalam penciptaan, perintah, ucapan, perbuatan, syariat, dan segala urusan.

Firman Allah ﷻ,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَّاحِدَةٍ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah).

Penciptaan dan pembangkitan seluruh manusia di Hari Kiamat ditinjau dari segi Kemahakuasaan Allah ﷻ seperti penciptaan satu jiwa saja. Segala hal amat mudah bagi-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّمَآ أَمْرُهٗٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(Yasin [36]: 82)**

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ، وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

77 Muslim, 486, Tirmidzi, 3.493, Nasa'i, 1.100 dan 1.130, Abu Dawud, 879, dan Ibnu Mâjah, 3.841.

Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 49-50)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۞ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nazi'at [79]: 13-14)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah Maha Mendengar ucapan seluruh makhluk lagi Maha Melihat perbuatan mereka semua. Layaknya mendengar dan melihat (ucapan dan perbuatan) satu orang saja. Demikianlah kekuasaan Allah ﷻ terhadap seluruh makhluk hanya seperti kekuasaan-Nya terhadap satu orang.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

Tidakkah engkau memerhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam,

Allah memasukkan malam ke dalam siang; menarik bagiannya ke dalam siang, sehingga siang menjadi lebih panjang dan malam menjadi lebih pendek. Fenomena seperti ini terjadi di musim panas. Dia juga memasukkan siang ke dalam malam, sehingga berangsur-angsur siang menjadi semakin pendek, sedangkan malam menjadi semakin panjang. Fenomena seperti ini terjadi di musim dingin.

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai pada waktu yang ditentukan.

Allah ﷻ menundukkan matahari dan bulan untuk kepentingan hamba-hamba-Nya; dengan menjadikan keduanya beredar hingga batas waktu yang telah ditentukan.

Makna إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى "sampai pada waktu yang ditentukan."

Sebagian ulama, "Sampai batas yang telah ditetapkan."

Ulama lainnya, "Hingga Hari Kiamat."

Kedua makna ini benar dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.

Abu Dzâr al-Ghifâriy meriwayatkan, Rasulullah pernah berkata kepadanya, "Wahai Abu Dzar, tahukah kamu kemana perginya matahari (setelah terbenam)?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau berkata, "Sesungguhnya, ia pergi bersujud ke bawah 'Arsy Allah ﷻ kemudian meminta izin kepada-Nya, lantas dikatakan kepadanya, 'Kembalilah ke tempat yang kamu inginkan.'"[78]

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfûzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. **(al-Hajj [22]: 70)**

Allah Sang Pencipta lagi Maha Mengetahui segala sesuatu. Seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu

78 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih.

Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. **(ath-Thalaq [65]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah bathil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Allah ﷻ memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar menjadi bukti bahwa Dia adalah Zat yang benar-benar ada dan Tuhan yang sebenarnya, sementara selain-Nya adalah batil. Allah ﷻ adalah Tuhan yang sama sekali tidak butuh pada siapapun. Sebaliknya, segala sesuatu butuh kepada-Nya. Segala makhluk yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan dan hamba-Nya. Tidak seorangpun yang dapat menggerakkan satu pun benda, kecuali dengan izin-Nya. Sekiranya seluruh penduduk bumi memadukan kekuatan untuk menciptakan seekor lalat saja, niscaya mereka tidak akan mampu. Segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ adalah batil dan sesat.

Allah adalah Zat Yang Mahatinggi; tidak ada sesuatu apapun yang lebih tinggi dari-Nya. Dia adalah Zat Yang Mahabesar; Yang paling besar dari segala sesuatu. Segala sesuatu tunduk kepada-Nya dan hina dihadapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِيْ فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللّٰهِ لِيُرِيَكُمْ مِّنْ اٰيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ

Tidakkah engkau memerhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur.

Allah ﷻ telah menundukkan lautan untuk manusia. Sehingga, kapal dapat berlayar di atasnya atas perintah, kebaikan, dan ketetapan Allah ﷻ. Sekiranya Allah ﷻ tidak menjadikan pada air kekuatan untuk menahan bobot kapal, niscaya kapal-kapal itu tidak akan bisa berlayar di atasnya. Dengan hal seperti ini, Allah ﷻ ingin memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda kekuasaan-Nya dan kudrah-Nya yang ajaib. Dengan demikian, dalam semua fenomena ini terdapat tanda kekuasaan Allah ﷻ bagi setiap orang yang bersabar dalam menghadapi penderitaan dan bagi setiap orang yang bersyukur ketika berada dalam kelapangan dan kesenangan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ

Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

Apabila manusia diterjang ombak yang sangat besar seperti gunung dan gulungan awan, mereka pasti kembali kepada Allah. Dengan demikian, mereka akan memanjatkan permohonan pada-Nya dengan penuh keikhlasan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ

Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.

Tatkala Allah menyelamatkan mereka dari terjangan ombak raksasa hingga tiba di darat, sebagian mereka kembali kafir kepada Allah ﷻ dan mengingkari nikmat-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّا إِيَّاهُ ۚ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu ber paling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isra' [17]: 67)**

فَإِذَا رَكِبُوْا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُوْنَ

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepadaNya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah) **(al-Ankabut[29]: 65)**

Perbedaan pendapat ulama tentang makna ayat فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus."*

Pertama, ketika Allah menyelamatkan mereka ke daratan, maka orang-orang kafir kembali kafir kepada Allah; mengingkari nikmat-Nya; melupakan doa mereka yang dipanjatkan kepada-Nya; serta melakukan penyembahan terhadap selain-Nya.

Mujâhid berkata, فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ "artinya kafir."

Kedua, *al-muqtashid* adalah orang yang amalnya berada di pertengahan. Dengan demikian, ungkapan ayat ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap orang yang masih minim dalam beramal shalih. Padahal, Allah ﷻ telah menyelamatkannya dari bahaya besar. Ia sebelumnya telah menyaksikan berbagai kengerian dan kedahsyatan serta tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang luar biasa di lautan. Setelah Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya nikmat keselamatan dari marabahaya, seharusnya ia membalasnya dengan mengerjakan ibadah yang sempurna dan rajin serta bersegera dalam melakukan kebajikan. Dengan begitu, siapa yang (setelah kejadian itu) masih beribadah biasa-biasa saja bahkan cenderung sedikit, maka ia telah dipandang kurang memenuhi hak Allah ﷻ.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَّمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللّٰهِ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. **(Fâtir [35]: 32)**

Ibnu Zaid berkata, "*Al-muqtashid* adalah orang di pertengahan dalam beramal."

Kedua pendapat di atas sama-sama benar dan penafsiran ayat di atas bisa diberlakukan pada kedua makna tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُوْرٍ

Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih.

Al-Khattâr artinya orang yang gemar berkhianat. A*l-kafûr* artinya orang yang selalu ingkar; orang yang mengingkari adanya nikmat Allah ﷻ dan tidak mensyukurinya, justru melupakannya.

Mujâhid, Hasan, dan Qatâdah berkata, "*Al-Khattâr* adalah *al-ghaddâr* (orang yang selalu berkhianat)."

Zaid bin Aslam berkata, "*Al-Khattâr* adalah orang yang setiap kali berjanji pasti mengkhianatinya."

Sesungguhnya, *al-Khatar* adalah suatu bentuk pengkhianatan yang paling dahsyat dan hebat.

'Amrû bin Ma'dîkurb pernah bersyair,

وَإِنَّكَ لَوْ رَأَيْتَ أَبَا عُمَيْرٍ ... مَلَأْتَ يَدَيْكَ مِنْ غَدْرٍ وَخَتْرٍ

*Sekiranya kamu melihat kedatangan Abu 'Umair,
pastilah kamu akan memenuhi dirimu dengan
pengkhianatan (ghadr) dan puncak pengkhianatan
(khatr).*

Ayat 33-34

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿٣٣﴾ اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿٣٤﴾

[33] *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.* ***[34]*** *Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.* **(Luqmân [31]: 33-34)**

Allah mengingatkan manusia dengan hari tempat mereka akan kembali. Dia juga memerintahkan untuk bertakwa dan takut kepada-Nya serta mengingatkan mereka dengan kedatangan Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ

Wahai manusia! Bertak walah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya,

Sekiranya seorang ayah ingin menjadikan dirinya sebagai tebusan bagi (dosa) anaknya, maka hal itu tidak akan diterima.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ

dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun.

Demikian juga, sekiranya seorang anak ingin menjadikan dirinya sebagai tebusan bagi (dosa) orangtuanya, maka hal itu juga tidak akan diterima.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا

Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia,

Jangan sampai kehidupan dunia membuat kalian terlena. Hingga merasa tenteramnya, sampai-sampai kalian lupa terhadap akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.

Lafal الْغَرُوْرُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain* bermakna setan. Maknanya, jangan sampai setan memperdaya kalian.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhak, dan Qatâdah berkata, "الْغَرُوْرُ artinya setan."

Sesungguhnya, setan selalu memperdaya anak cucu Adam dan memberikan janji-janji dan angan-angan padanya. Akan tetapi, baik janji maupun angan-angan yang ditiupkannya itu palsu belaka; tidak ada eksistensi dan wujudnya.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِيْنًا ۗ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ ۗ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ اِلَّا غُرُوْرًا

Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. (Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. **(an-Nisa' [4]: 119-120)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُ ۗ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.

Inilah kunci-kunci kegaiban yang hanya Allah Yang mengetahuinya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya kecuali setelah diberitahukan oleh Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat;

Hanya Allah ﷻ yang secara khusus memiliki ilmu tentang kapan Hari Kiamat akan datang. Tidak ada seorang nabi maupun malaikat paling dekat sekalipun yang mengetahuinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَا ۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ ۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. **(al-A'râf [7]:187)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ

Dan Dia yang menurunkan hujan.

Tidak ada yang mengetahui kapan hujan akan turun kecuali Allah ﷻ. Allah-lah Yang menginformasikannya kepada makhluk-Nya yang lain; baik malaikat maupun manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِ ۗ

dan mengetahui apa yang ada dalam rahim.

Allah-lah Yang Mengetahui apa yang ingin diciptakan-Nya di dalam rahim; laki-laki ataukah perempuan; celaka ataukah bahagia nantinya. Dia pun memberitahukan hal tersebut kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ

Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan didikerjakannya besok.

Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang akan diperolehnya esok hari. Sebab tidak ada yang bisa mengetahuinya selain Allah ﷻ. Hanya Allah Yang bisa mengetahui apa yang akan didapatkan oleh manusia di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُ ۗ

Dan tiada ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.

Tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui dimana dan kapan ia akan mati. Sebab, hanya Allah ﷻ Yang Mengetahuinya.

Kandungan ayat di atas sejalan dengan firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(al-An'am [6]: 59)**

'Abdullah bin 'Umar ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,"Kunci kegaiban ada lima hal, tidak seorangpun dapat mengetahuinya kecuali Allah. Firman-Nya, *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'* **(Luqman [31]: 34)**"[79]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan tentang kedatangan Jibrîl kepada Rasulullah ﷺ, lalu pertanyaannya tentang Islam, iman, ihsan, dan Hari Kiamat. Rasulullah ﷺ setelah itu berkata kepada Jibrîl, "Lima hal yang tidak seorangpun dapat mengetahuinya kecuali Allah. Firman-Nya, *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'* **(Luqman [31]: 34)**[80]

Aisyah ؓ berkata, "Siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa ia (Rasulullah) mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, maka ia telah berbohong. Sebab, Allah ﷻ telah berfirman,' *Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok.'* **(Luqman [31]: 34)"**

Qatâdah berkata, "Lima perkara yang hanya Allah ﷻ Yang Mengetahuinya. Tidak ada seorang malaikat terdekat maupun nabi yang diberitahu tentang hal itu. Allah berfirman, *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat.'* Jadi, tidak seorang pun yang mengetahui kapan Kiamat akan tiba; baik tahun, bulan, malam, atau siangnya. Lalu firman-Nya, *'Dan Dialah Yang menurunkan hujan.'* Sehingga, tidak seorang pun yang mengetahui kapan hujan akan turun; apakah siang ataukah malam. Kemudian firman-Nya, *'Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim.'* Jadi, tidak seorang pun yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim; apakah laki-laki atau perempuan, berkulit merahkah atau hitam. Selanjutnya firman-Nya, *'Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.'* Apakah hal baik atau buruk; sebagaimana kamu (wahai manusia) juga tidak akan mungkin mengetahui kapan akan mati. Bisa jadi kamu akan mati esok hari. Lalu firman-Nya, *'Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.'* Jadi, tidak seorang pun dapat mengetahui di lokasi manakah di bumi ini ia akan mati; apakah di laut ataukah darat? Apakah di dataran rendah ataukah gunung?

Abu 'Izzah --Basysyâr bin 'Ubaidillah-- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah ﷻ ingin mencabut nyawa seorang hamba di suatu tempat, maka Dia menjadikannya mempunyai keperluan di tempat itu."*[81]

79 Bukhâri, 1.039, dan Ahmad 2/24 dan 58.

80 Bukhâri, 4.777, dan Muslim, 9.

81 Ahmad 3/429. Hadis sahih.

TAFSIR SURAH AS-SAJDAH [32]

Ayat 1-9
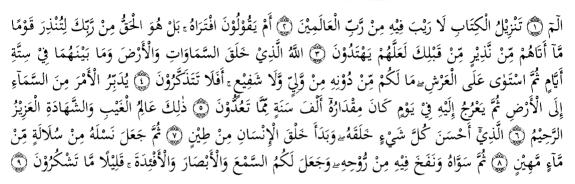
[1] Alif Lâm Mîm. [2] Turunnya al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam. [3] Namun, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengadaadakannya." Tidak, al-Qur'an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk. [4] Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? [5] Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. [6] Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, [7] Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, [8] kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). [9] Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

(as-Sajdah[32]: 1-9)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, "Pada shalat Subuh di hari Jum'at, Rasulullah biasa membaca surah as-Sajdah dan surah al-Insân.

Firman Allah ﷻ,

الٓمٓ، تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Alif Lâm Mîm. Turunnya al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam.

Tidak diragukan dan disangsikan lagi bahwa al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah, Tuhan semesta alam, ke dalam hati Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَاهُمْ مِّنْ نَّذِيْرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ

Namun, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya." Tidak, al-Qur'an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk.

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang kafir yang berkata, "Muhammad mengarang dan membuat sendiri al-Qur`an itu." Mereka jelas berdusta dengan ucapan tersebut. Karena Allah-lah Yang telah menurunkan al-Qur`an kepada Rasulullah ﷺ dan menjadikan beliau sebagai rasul untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah mendapatkan kiriman rasul sebelumnya. Mudah-mudahan mereka mendapat hidayah dan mau mengikuti kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia pulalah Yang menciptakan langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya dalam waktu enam hari. Setelah itu, Dia pun bersemayam di atas 'Arsy.

Allah-lah Penguasa, Pengatur, dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Dengan demikian, tidak ada pelindung bagi makhluk-Nya selain diri-Nya. Sebagaimana tidak ada yang bisa memberikan syafa'at kepada mereka kecuali setelah izin dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Wahai orang-orang yang menyembah dan memasrahkan diri kepada selain Allah ﷻ, tidakkah kalian memperhatikan bahwa Allahlah Sang Penguasa dan Sang Pencipta? Dia pulalah Zat Yang Mahasuci lagi Mahabersih dari memiliki tandingan, sekutu, menteri, atau ipar. Tidak ada tuhan selain Dia; tidak ada pengatur (alam ini) kecuali Dia.

Firman Allah ﷻ,

يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَاۤءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ اِلَيْهِ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya

Perintah Allah ﷻ turun dengan deras dari atas langit tertinggi hingga dasar bumi yang paling bawah.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَّمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّۗ يَتَنَزَّلُ الْاَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَّاَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. **(ath-Thalaq [65]:12)**

Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata, "Turunnya malaikat sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun. Begitu juga naiknya (kembali) sejauh perjalanan lima ratus tahun. Hanya, ia menyelesaikan jarak tersebut hanya dalam sekejap mata."

Itulah sebabnya, Allah ﷻ berfirman,

فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗٓ اَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ، ذٰلِكَ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ

dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang,

Yang mengatur semua urusan adalah Allah ﷻ; Zat Yang Maha Menyaksikan semua perbuatan yang dilakukan hamba-hamba-Nya; yang ke-

pada-Nya dilaporkan seluruh amalan, baik hebat atau remeh, yang besar atau kecil.

Allah adalah Mahaperkasa. Segala sesuatu tunduk, kalah, dan takluk di hadapan-Nya. Seluruh makhluk juga hina di hadapan-Nya. Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Sesungguhnya, Allah ﷻ Mahaperkasa dalam kasih-Nya. Sebaliknya, Maha Pengasih dalam keperkasaan-Nya. Inilah cerminan dari kesempurnaan itu; pengasih dalam keperkasaan dan perkasa dalam kelembutan. Allah ﷻ Maha Pengasih, tetapi tidak merendahkan diri.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهٗ

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan

Allah telah menciptakan seluruh makhluk dengan sangat baik, sangat teliti, dan sangat bijaksana.

Zaid bin Aslam berkata, "Allah ﷻ telah melakukan dengan sangat baik penciptaan segala sesuatu." Berdasarkan pendapatnya, Ibnu Aslam seakan-akan menjadikan struktur kalimat di ayat ini ada yang dikedepankan dan dikebelakangkan.

Selanjutnya, tatkala menyampaikan perihal penciptaan langit dan bumi, Allah menyinggung juga penciptaan manusia dengan berfirman,

وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ

dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah,

Dia telah menciptakan Adam ؑ (nenek moyang manusia) dari tanah.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهٗ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ مَّاۤءٍ مَّهِيْنٍ

kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

Dia menjadikan keturunannya berkembangbiak melalui setetes sperma yang keluar dari sela tulang rusuk laki-laki dan tulang dada perempuan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya

Pembicaraan di sini tentang Adam ؑ. Ketika Allah ﷻ selesai menciptakannya dari tanah dalam bentuk atau postur yang sangat bagus, Dia pun meniupkan roh ke dalam jasadnya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Allah ﷻ menjadikan seluruh indra dan daya bagi kalian, wahai anak cucu Adam. Agar kalian bersyukur kepada Allah ﷻ dengan potensi tersebut. Adapun yang akan bahagia adalah mereka yang menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.

Ayat 10-17

وَقَالُوْٓا ءَاِذَا ضَلَلْنَا فِى الْاَرْضِ ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ەۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّهِمْ كٰفِرُوْنَ ﴿١٠﴾ قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ ﴿١١﴾ وَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ ﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَاٰتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدٰىهَا وَلٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّيْ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ ﴿١٣﴾ فَذُوْقُوْا بِمَا نَسِيْتُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۚ اِنَّا نَسِيْنٰكُمْ وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾ اِنَّمَا

يُؤْمِنُ بِاٰيٰتِنَا الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا بِهَا خَرُّوْا سُجَّدًا وَّسَبَّحُوْا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٧﴾

[10] Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan, mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka. [11] Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan." [12] Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan mereka, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." [13] Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dariKu, "Pasti akan Aku penuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama. [14] Maka rasakanlah olehmu (azab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat), sesungguhnya Kami pun melalaikan kamu dan rasakanlah azab yang kekal, atas apa yang telah kamu kerjakan." [15] Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, dan mereka tidak menyombongkan diri. [16] Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. [17] Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. **(as-Sajdah[32]:10-17)**

Kaum musyrik menolak adanya Hari Kebangkitan

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْٓا ءَاِذَا ضَلَلْنَا فِى الْاَرْضِ ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ

Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?"

Apabila jasad kami telah tercabik-cabik dan tercerai-berai berbaur dengan tanah, mungkinkah kami bisa diciptakan lagi menjadi manusia yang kembali hidup setelah itu? Mereka berkata seperti itu sebagai bentuk penolakan. Memang, ditinjau dari segi kemampuan mereka yang amat terbatas, tentu saja hal demikian adalah mustahil. Berbeda halnya jika dilihat dari sudut Kemahakuasaan Allah Zat Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menciptakan mereka pertama kali dari kondisi nihil. Bagi Allah ﷻ, jika Dia menginginkan sesuatu, Dia cukup mengatakan "jadilah!" Maka, sesuatu itu akan langsung terwujud.

Itulah sebabnya, dalam lanjutan ayat itu, Allah ﷻ berfirman,

بَلْ هُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّهِمْ كٰفِرُوْنَ

Bahkan, mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka.

Orang-orang kafir mengingkari Hari Kiamat dan pertemuan dengan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan."

Makna zahir ayat ini menunjukkan bahwa malaikat maut adalah malaikat yang ditugaskan secara khusus. Ia memiliki para pembantu dari kalangan malaikat. Para pembantu inilah yang

menarik roh dari seluruh penjuru (organ tubuh). Apabila roh telah sampai ke tenggorokan, maka baru malaikat mautlah yang mengeksekusinya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ

kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan."

Di Hari Kebangkitan dan keluarnya kalian dari kubur untuk melihat ganjaran, kalian akan kembali kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orangorang yang berdosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan mereka, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin."

Allah ﷻ menceritakan kondisi, ucapan, dan kehinaan yang akan diperoleh orang-orang musyrik dan jahat di Hari Kiamat. Allah ﷻ akan membangkitkan mereka dari kubur. Kemudian, membariskan mereka di hadapan-Nya dalam kondisi hina dina dengan kepala tertunduk dalam saking malu mereka kepada Allah ﷻ. Ketika itu, mereka berkata, "Sekarang, baru kami melihat dan mendengar (realitas yang sebenarnya). Kini, kami akan mendengarkan ucapan-Mu dan menaati perintah-Mu. Kembalikanlah kami sekali lagi ke dunia, niscaya kami akan mengerjakan amal shalih. Sesungguhnya, kami (sekarang) adalah orang-orang yang yakin bahwa janji Engkau adalah benar dan pertemuan dengan Engkau pasti terjadi."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا

Alangkah tajam pendengaran mereka, dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. **(Maryam [19]: 38)**

Ketika dimasukkan ke dalam neraka, orang-orang kafir mencela diri mereka diiringi dengan pengakuan; dulu ketika di dunia mereka sama sekali tidak mendengar dan berpikir.

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ، فَاعْتَرَفُوْا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيْرِ

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosanya. Namun, jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu. **(al-Mulk [67]:10-11)**

Sesungguhnya, Allah ﷻ Mengetahui, sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, pastilah mereka akan kembali kafir, mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ, dan menentang para rasul.

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، بَلْ بَدَا لَهُمْ مَّا كَانُوْا يُخْفُوْنَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`am [6]: 27-28)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا

Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya,

Jika Allah ﷻ Menghendaki, niscaya akan dijadikan-Nya semua manusia beriman dan mendapatkan petunjuk. Akan tetapi, Dia Menghendaki agar keimanan mereka timbul berdasarkan pilihan mereka sendiri.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? **(Yûnus [10]: 99)**

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّيْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama"

Allah ﷻ telah menetapkan, sesungguhnya Dia akan mengisi neraka Jahanam dengan orang-orang kafir dari golongan manusia dan jin. Tempat mereka adalah neraka. Mereka tidak akan bisa lari dan menghindar darinya.

Firman Allah ﷻ,

فَذُوْقُوْا بِمَا نَسِيْتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا

Maka rasakanlah olehmu (azab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat),

Sebagai bentuk hinaan dan celaan, dikatakanlah kepada orang-orang kafir yang telah berada di dalam neraka, "Rasakanlah azab ini disebabkan pendustaan dan penolakan kalian terhadapnya ketika di dunia. Yaitu tatkala kalian berkata, 'Tidak akan ada (hari) kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan.' Hal itu kalian ucapkan seraya berpura-pura, lupa terhadapnya serta menolak untuk memercayainya."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَسِيْنٰكُمْ ۖ

Sesungguhnya Kami pun melalaikanmu

Di dalam Jahanam, Allah ﷻ akan memperlakukan mereka seperti orang yang lupa dengan mereka; dengan membiarkan mereka dalam kebodohan mereka merasakan azab yang amat pedih di dalamnya. Sikap "lupa" di ayat ini tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya; tidak ingat. Karena Allah Maha terbebas dari kekurangan seperti itu. Akan tetapi, istilah ini dipakai sebagai bentuk perbandingan; adanya kesamaan dalam bunyi lafalnya, tetapi maknanya berbeda jauh. Firman-Nya, *"disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat), sesungguhnya Kami pun melalaikan kamu"* **(as-Sajdah [32]: 14)**

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

فَالْيَوْمَ نَنْسٰىهُمْ كَمَا نَسُوْا لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا

Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, **(al-A`râf [7]:51)**

Sebagai bentuk hinaan dan celaan pula, dikatakan kepada orang-orang kafir di dalam neraka,

وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

dan rasakanlah azab yang kekal, atas apa yang telah kamu kerjakan."

Rasakanlah azab neraka disebabkan pengingkaran dan pendustaan kalian terhadapnya pada saat berada di dunia.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا بَرْدًا وَّلَا شَرَابًا، إِلَّا حَمِيْمًا وَّغَسَّاقًا، جَزَآءً وِّفَاقًا، إِنَّهُمْ كَانُوْا لَا يَرْجُوْنَ حِسَابًا، وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا كِذَّابًا، وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنٰهُ كِتٰبًا، فَذُوْقُوْا فَلَنْ نَّزِيْدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan, dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab. **(an-Naba`[78]:24-30)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِّرُوْا بِهَا خَرُّوْا سُجَّدًا وَّسَبَّحُوْا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, dan mereka tidak menyombongkan diri.

Ketika orang-orang yang beriman dan membenarkan ayat-ayat Allah ﷻ diingatkan terhadapnya atau mendengarnya, mereka akan langsung menaatinya. Baik secara perkataan maupun perbuatan. Mereka akan langsung tersungkur sujud seraya bertasbih dan bertahmid kepada Allah ﷻ, tanpa sedikitpun bersikap congkak dalam mengikuti dan mematuhinya.

Adapun orang-orang yang dengan penuh kesombongan menolak beribadah kepada Allah ﷻ, mereka akan diazab dalam neraka Jahanam.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(al-Mukmin [40]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

تَتَجَافٰى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka.

Orang-orang Mukmin juga gemar melakukan shalat Malam (*qiyamullail*). Mereka meninggalkan tidur mereka dan bangkit dari pembaringan mereka.

Mujâhid dan Hasan berkata, "Mereka mengerjakan shalat malam."

Anas bin Malik berkata, "Mereka menunggu datangnya waktu shalat Isya."

Adh-Dhahhâk berkata, "Mereka mengerjakan shalat Isya dan shalat Subuh dengan berjamaah."

Yang lebih kuat adalah pendapat Mujâhid dan Hasan. Karena Allah ﷻ memuji orang-orang Mukmin sebab mereka bangkit dari tempat tidur dan meninggalkan tidur mereka untuk mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَّطَمَعًا

mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap,

Mereka berdoa kepada Allah ﷻ dengan penuh rasa takut terhadap dahsyatnya azab-Nya serta penuh pengharapan terhadap pahala besar (yang dijanjikan-Nya).

Firman Allah ﷻ,

وَّمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Mereka juga menafkahkan sebagian harta mereka di jalan Allah ﷻ untuk hamba-hamba-Nya yang membutuhkan. Dengan begitu, mereka telah menghimpun aktivitas ibadah personal dan sosial.

Dalam rangka menjalankan sifat-sifat yang agung ini, teladan terbaik bagi orang-orang Mukmin adalah keturunan Adam yang paling mulia di dunia dan akhirat, Rasulullah ﷺ. Beliau adalah orang yang dipaparkan oleh 'Abdullâh bin Rawâhah dalam bait-bait syair,

وَفِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ يَتْلُوْا كِتَابَه ... إِذَا انْشَقَّ مَعْرُوْفٌ مِنَ الصُّبْحِ سَاطِعُ،

أَرَانَا الْهُدَى بَعْدَ الْعَمَى فَقُلُوْبُنَا ... بِهِ مُوْقِنَاتٌ أَنَّ مَا قَالَ وَاقِعُ،

يَبِيْتُ يُجَافِيْ جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ ... إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِالْمُشْرِكِيْنَ الْمَضَاجِعُ،

Di tengah-tengah kita ada Rasulullah yang tiada henti membaca kitab Allah di kala fajar mulai merekah.

Ia telah memberikan petunjuk kepada kita setelah sebelumnya dalam kebutaan. Hati ini penuh dengan keyakinan bahwa apa saja yang diucapkannya pasti terwujud.

Ia senantiasa menjauhkan lambungnya dari tempat tidur, kala orang-orang musyrik sangat merasa berat bangkit dari pembaringan mereka.

Ibnu Mas'ûd ﷺ meriwayatkan, Rasulullah bersabda, *"Allah ﷻ merasa kagum kepada dua tipe lelaki. Pertama, laki-laki yang bangkit dari tempat tidur dan selimutnya di tengah dekapan kekasihnya dan istrinya untuk mengerjakan shalat demi mengharapkan pahala dari-Ku dan rindu dengan apa yang ada di sisi-Ku; Kedua, terhadap seorang laki-laki yang terjun berperang di jalan-Ku lantas (pasukannya) mengalami kekalahan. Ia langsung memahami besarnya dosa orang yang lari (dari medan perang). Sebaliknya, besarnya pahala yang akan didapatnya jika ia kembali (ke medan perang). Ia pun kembali hingga darahnya tertumpah. Ia melakukannya karena mengharap pahala yang ada di sisi-Ku serta takut dengan azab yang Aku siapkan."*[82]

Mu'âdz bin Jabal meriwayatkan, Suatu hari, aku berada dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Di suatu waktu, sambil terus berjalan, aku berada di posisi yang sangat dekat dengan beliau. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah padaku suatu amalan yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasulullah berkata, "Sungguh, kamu telah bertanya tentang suatu hal yang besar. Namun, mengerjakannya akan sangat mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ. Hendaklah kamu menyembah Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah." Setelah itu, Rasulullah berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai; sedekah menghapuskan kesalahan; shalat yang dilakukan di tengah malam."

Beliau pun membaca ayat, " *Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."* **(as-Sajdah [32]: 16-17)**. Selanjutnya, Rasulullah berkata, "Maukah kamu aku informasikan inti dari segala amalan juga tiangnya dan puncaknya?" Mu'âdz bin Jabal menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah melanjutkan, "Inti dari segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad." Setelah itu, Rasulullah ﷺ kembali berkata, "Maukah kamu aku informasikan hal yang mencakup semua itu?" Muadz menjawab, "Mau, wahai Rasulullah."

Beliau memegang lidahnya, lalu berkata, "Kendalikanlah organ ini." Aku (Muadz) lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan terkena azab akibat apa yang kita ucapkan?" Rasulullah menjawab, "Bagaimana kamu ini, wahai Mu'âdz? Hal apakah yang akan menjadikan manusia jatuh telungkup dengan kepala ke bawah (karena azab) selain hasil perbuatan lidahnya?!"[83]

82 Abu Dawud, 2.536, Ibnu Hibbân, 2.548, Thabrânî, *Mu'jam al-Kabîr*, 10.383, dan al-Hakim 2/112. Sahih, disetujui adz-Dzahabi. Hadis hasan.

83 Tirmidzi, 2.616, Ibnu Mâjah, 3.973, Ahmad, 5/230, dan al-Hâkim 2/412-413. Hadis sahih; banyak jalur periwayatannya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

Tidak seorang pun yang dapat mengetahui dahsyatnya kenikmatan abadi yang disembunyikan Allah ﷻ untuk hamba-hamba-Nya yang Mukmin di surga. Di dalamnya penuh dengan kelezatan yang tidak seorang pun pernah melihat yang serupa dengan itu. Karena orang-orang Mukmin senantiasa menyembunyikan amalan mereka dari orang lain serta tidak melakukannya dengan maksud riya, maka Allah ﷻ pun menyembunyikan ganjaran sebagai bentuk penghormatan bagi mereka. Sesungguhnya, ganjaran itu sejenis dengan amal yang dilakukan.

Hasan al-Bashriy berkata, "Orang-orang (Mukmin) menyembunyikan amal mereka, sehingga Allah ﷻ pun menyembunyikan pahala yang akan mereka dapatkan. Mereka akan memperoleh (kenikmatan) yang belum pernah dilihat oleh mata serta belum pernah terbetik di hati siapapun."

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman,' Aku siapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih (kenikmatan) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, serta belum pernah terbetik di hati siapapun.'" Abu Hurairah berkata, "Jika kalian ingin buktinya, bacalah firman Allah, *"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti; yang indah dipandang."* **(as-Sajdah [32]: 17)**[84]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang masuk surga akan bergelimang kenikmatan dan tidak pernah susah. Pakaiannya tidak pernah lusuh dan masa mudanya tidak pernah hilang. Di dalam surga ada (kenikmatan) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, serta belum pernah terbetik di hati siapapun."*[85]

Sahl bin Sa'ad as-Sâ'idiy ؓ meriwayatkan, "Suatu hari, aku hadir di majelis Rasulullah yang menjelaskan gambaran surga sampai tuntas. Di akhir uraiannya, Rasulullah berkata,'Di dalamnya ada (kenikmatan) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga, serta belum pernah terbetik di hati siapapun.' Setelah itu, Rasulullah membaca ayat,'*Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka. Dan mereka selalu berdoa kepada Rabb mereka dengan penuh rasa takut dan harap serta menafkahkan apa-apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti; yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan.*' **(as-Sajdah [32]: 16-17)"**[86]

Mughîrah bin Syu'bah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Musa ؑ pernah bertanya kepada Allah tentang kondisi penduduk surga yang paling rendah derajatnya. Allah menjawab, 'Ia adalah seorang lelaki yang setelah seluruh penduduk surga masuk ke dalamnya, dikatakan kepadanya, 'Masuklah kamu ke surga!' Laki-laki itu menjawab, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku akan masuk sementara setiap orang telah menghuni tempatnya masing-masing dan mengambil jatah kenikmatannya masing-masing?' Kepadanya lalu dikatakan, 'Sukakah kamu jika diberi kekuasaan seperti yang dimiliki seorang raja di dunia?' Hamba itu menjawab, 'Aku suka, wahai Tuhan.' Allah ﷻ pun berkata, 'Untukmu yang seperti itu. Ditambah lagi sebanyak itu, ditambah lagi sebanyak itu, dan ditambah lagi sebanyak itu.' Pada kali kelima, hamba itu buru-buru berkata, 'Ya Allah, sudah cukup, sudah cukup.' Allah ﷻ kembali berkata, 'Untukmu semua itu ditambah sepuluh kali lipat lagi! Untukmu segala hal yang membuat hatimu se-

84 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih. Riwayat Bukhari, 4.779, dan Muslim, 2.824.

85 Muslim, 2.836, Ahmad 2/369-370, Darimi 2/332, dan Abu Nu'aim, bab *Shifat al-Jannah*, 97.

86 Muslim, 2.825, Thabrâni, *Mu'jam al-Kabîr*, 6.002, Abu Nu'aim, bab *Shifat al-Jannah*, 122, dan Ahmad 5/234.

nang dan matamu berbinar-binar!' Laki-laki itu berkata, 'Aku menerimanya, wahai Tuhan.'"

Setelah itu, nabi Musa ﷺ berkata, "Wahai Tuhanku, jika begitu, bagaimana dengan gambaran mereka (penduduk surga) yang paling tinggi derajatnya?" Allah ﷻ menjawab, "Mereka itulah orang yang Aku inginkan dan Aku siapkan kemuliaan untuk mereka dengan tangan-Ku sendiri, lalu Aku sembunyikan. Dengan begitu, bagi mereka (kenikmatan) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, serta belum pernah terbetik di hati manusia manapun."

Mughîrah pun berkata, "Landasannya dalam al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ, *'Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti; yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan.'* **(as-Sajdah [32]: 17)**"[87]

Ayat 18-22

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾ أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۚ إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

[18] Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. [19] Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. [20] Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan." [21] Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar). [22] Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa. **(as-Sajdah [32]: 18-22)**

Allah ﷻ Mahaadil dan Maha Pemurah. Dia tidak akan menyamakan antara seseorang yang beriman pada ayat-ayat-Nya dan mengikuti ajaran rasul-Nya dengan orang fasik lagi selalu menyimpang dari ketaatan kepada Allah ﷻ dan mendustakan Rasul-Nya dalam pengadilan-Nya di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.

Mereka tidak sama di hadapan Allah pada Hari Kiamat kelak.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. **(al-Jâtsiah [45]: 21)**

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sama

87 Muslim, 189.

dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat? **(Shâd [38]: 28)**

لَا يَسْتَوِيْٓ أَصْحٰبُ النَّارِ وَأَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۗ أَصْحٰبُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Dikarenakan dalam pandangan Allah ﷻ tidaklah sama antara orang-orang Mukmin dan fasik, itulah sebabnya Dia menyiapkan bagi orang-orang Mukmin surga yang penuh kenikmatan.

Firman Allah ﷻ,

أَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ جَنّٰتُ الْمَأْوٰى نُزُلًا بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surgasurga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan.

Orang-orang Mukmin yang hati mereka membenarkan ayat-ayat Allah ﷻ lalu mengerjakan amal-amal shalih, maka Allah ﷻ menyiapkan baginya Surga *al-Ma`wâ*. Di dalamnya terdapat tempat tinggal, rumah, dan kamar-kamar yang tinggi atapnya. Allah ﷻ menjadikannya sebagai tempat berdiam, jamuan, dan tempat penghormatan bagi mereka sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ فَسَقُوْا فَمَأْوٰىهُمُ النَّارُ ۗ

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka.

Orang-orang fasik adalah mereka yang keluar dari ketaatan. Allah ﷻ menjadikan neraka sebagai tempat tinggal mereka.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَآ أَرَادُوْٓا أَنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَآ أُعِيْدُوْا فِيْهَا وَقِيْلَ لَهُمْ ذُوْقُوْا عَذَابَ النَّارِ الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ

Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan."

Setiap kali orang-orang fasik bermaksud keluar dari neraka, para malaikat mengembalikan mereka ke dalam seraya dikatakan, "Rasakanlah azab neraka yang dulu telah kalian dustakan!" Ucapan ini sebagai bentuk hardikan dan celaan kepada mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كُلَّمَآ أَرَادُوْٓا أَنْ يَّخْرُجُوْا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيْدُوْا فِيْهَا وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini!" **(al-Hajj [22]: 22)**

Fudhail bin 'Iyâdh berkomentar, "Demi Allah, seluruh tangan ketika itu sungguh terbelenggu. Demikian juga seluruh kaki, terikat. Lidah api akan melambungkan mereka. Sedangkan, malaikat benar-benar menyiksa mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنٰى دُوْنَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Azab yang dekat adalah apa yang menimpa mereka di dunia. Sedangkan, azab yang besar adalah azab Hari Kiamat.

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Yang dimaksud azab yang dekat adalah segala kesusahan, penderita-

an, dan bencana yang terjadi di dunia. Demikian juga segala hal yang dijadikan Allah ﷻ sebagai cobaan bagi hamba-hamba-Nya (penduduk bumi) agar mereka bertaubat kepada Allah ﷻ."

Pendapat serupa diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, Abu al-'Aliyah, al-Hasan, Ibrâhîm an-Nakh'iy, adh-Dhahhâk, 'Alqamah, "Athiyyah, Mujâhid, Qatâdah, dan ulama lainnya.

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbâs mengatakan, "azab yang dekat" adalah hukuman (*hadd*) yang ditegakkan terhadap mereka.

Barrâ` bin 'Azib dan Mujâhid meriwayatkan, "Yang dimaksud "azab yang dekat" adalah azab kubur."

Dalam riwayat lain dari Barrâ` bin 'Azib disebutkan, "Azab yang dekat adalah peristiwa keberadaan gumpalan awan dan bulan yang Allah ﷻ mengazab orang-orang kafir dengan keduanya. Kedua hal tersebut telah berlalu. Adapun dua azab lainnya yang akan segera menyusul adalah kekalahan serta terbunuhnya mereka dalam Perang Badar."

'Abdullah bin Mas'ûd ؓ berkata, "Yang dimaksud dengan azab yang dekat adalah tahun-tahun gersang dan paceklik yang menimpa mereka." Dalam riwayat lain dikatakan, "Maksudnya adalah apa yang menimpa mereka ketika Perang Badar berupa pembunuhan dan penawanan."

As-Sudiy berkata, "Setelah Peperangan Badar, tidak ada satu pun rumah di Makkah melainkan dimasuki kesedihan. Tiap-tiap penghuni rumah sedih akibat (adanya anggota keluarga mereka) yang terbunuh atau tertawan atau bahkan terbunuh dan tertawan sekaligus."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِاٰيٰتِ رَبِّهٖ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ۗ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya?

Tidak ada orang yang lebih zhalim dibanding mereka yang diingatkan, dijelaskan, serta diterangkan oleh Allah ﷻ melalui ayat-ayat-Nya lalu mereka menjauh, mengingkari, serta berpura-pura lupa dan tidak mengetahuinya.

Qatâdah berkata, "Janganlah kalian berpaling dari mengingat Allah ﷻ. Sebab, siapa yang berpaling dari mengingat-Nya, maka ia telah terperosok dalam tipuan yang besar, terjatuh dalam lubang kemiskinan yang mengenaskan, serta melakukan dosa yang sangat besar."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِيْنَ مُنْتَقِمُوْنَ

Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.

Ini adalah ancaman bagi siapa saja yang berpaling dari ayat-ayat Allah ﷻ. Dengan bersikap demikian, sesungguhnya ia telah berbuat jahat dan Allah ﷻ akan memberi balasan yang sangat buruk kepadanya.

Ayat 23-30

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ فَلَا تَكُنْ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَاۤىِٕهٖ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ ﴿٢٤﴾ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٢٥﴾ اَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْقُرُوْنِ يَمْشُوْنَ فِيْ مَسٰكِنِهِمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ ۗ اَفَلَا يَسْمَعُوْنَ ﴿٢٦﴾ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّا نَسُوْقُ الْمَاۤءَ اِلَى الْاَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ اَنْعَامُهُمْ وَاَنْفُسُهُمْ ۗ اَفَلَا يُبْصِرُوْنَ ﴿٢٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ﴿٢٩﴾ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ اِنَّهُمْ مُّنْتَظِرُوْنَ ﴿٣٠﴾

***[23]** Dan sungguh, telah Kami anugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (al-Qur'an), dan Kami jadikan Kitab (Taurat) itu pe-*

tunjuk bagi Bani Israel. ***[24]*** *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.* ***[25]*** *Sungguh Tuhanmu, Dia yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan padanya.* ***[26]*** *Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?* ***[27]*** *Dan tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memerhatikan?* ***[28]*** *Dan mereka bertanya, "Kapankah kemenangan itu (datang) jika engkau orang yang benar?"* ***[29]*** *Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan."* ***[30]*** *Maka berpalinglah engkau dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.*

(as-Sajdah [32]: 23-30)

Allah telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Mûsâ ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ

Dan sungguh, telah Kami anugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa,

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَكُنْ فِيْ مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَاۤىِٕهٖ

maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (al-Qur'an)

Janganlah ragu bahwa dirimu telah berjumpa dan berkumpul dengan Mûsâ ﷺ.

Qatâdah berkata, "Yang dimaksud adalah peristiwa pada malam Isra` Mi'raj. Ketika itu, Rasulullah ﷺ bertemu dan berkumpul bersama Mûsâ as."

Ibnu 'Abbâs ra berkata, "Sesungguhnya, Nabi Muhammad telah melihat, berjumpa, dan berkumpul dengan nabi Mûsâ pada malam Isra` Mi'raj."

Ulama lainnya berpendapat, "Janganlah kamu (Muhammad) merasa ragu dengan telah terjadinya pertemuan antara nabi Mûsâ ﷺ dan Allah ﷻ."

Pendapat terakhir ini lemah. Yang kuat adalah pendapat pertama. Bahwa, Rasulullah ﷺ berjumpa dengan nabi Mûsâ ﷺ pada malam Isra` Mi'raj.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ

dan Kami jadikan Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israel.

Sebagian ulama berkata, "Kami jadikan Mûsâ as sebagai petunjuk bagi Bani Israil."

Ulama lainnya berkata, "Kami jadikan Kitabullah (Taurat) sebagai petunjuk bagi Bani Israil."

Yang lebih kuat adalah pendapat kedua. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

وَاٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًا

Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israel (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku, **(al-Isra`[17]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا ۗوَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يُوْقِنُوْنَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Tatkala Bani Israil bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah ﷻ, meninggalkan larangan-Nya, dan dalam membenarkan rasul-rasul-Nya, Allah ﷻ pun menjadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk pada kebenaran, menyuruh pada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Semua itu dilakukan dengan perintah Allah ﷻ dan tuntunan-Nya kepada mereka.

Akan tetapi, ketika akhirnya menukar, menyelewengkan, dan menakwilkannya, posisi terhormat itupun dicabut dari mereka. Hati mereka menjadi keras, dan mereka pun menyimpangkan firman-firman Allah ﷻ dari posisinya semula. Dengan demikian, mereka tidak lagi memiliki akidah yang benar dan tidak beramal shalih.

Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِيْٓ إِسْرَآئِيْلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ، وَآتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوْٓا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِيْ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Dan sungguh, kepada Bani Israel telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan. **(al-Jatsiyah [45]: 16-17)**

Qatâdah dan Sufyan berkata, "Mereka menjadi pemimpin-pemimpin tatkala bersabar terhadap dunia." Sufyan lalu berkata, "Seperti itulah mereka. Tidaklah patut seseorang menjadi pemimpin sampai ia bisa membentengi diri dari dunia. Beragama memang harus dengan ilmu. Sebagaimana tubuh membutuhkan roti."

Cucu imam Syafi'i pernah berkata, "Ayahku belajar kepada pamanku. Sebaliknya, pamanku belajar pada ayah. (Di antara yang dipelajari adalah), Sufyan pernah ditanya tentang makna ucapan 'Ali ؓ, 'Posisi kesabaran terhadap iman laksana posisi kepala dari tubuh.' Sufyan menjawab, 'Tidakkah kamu mendengar firman Allah,' *Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar.'* **(as-Sajdah [32]: 24).** Tatkala mereka menggenggam puncak segala hal, mereka pun menjadi pemimpin-pemimpin.'"

Sebagian ulama berkata, "Kepemimpinan dalam agama akan diraih seperti difirmankan Allah ﷻ dalam ayat lain: kesabaran dan keyakinan."

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْقُرُوْنِ يَمْشُوْنَ فِيْ مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُوْنَ

Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?

Tidakkah orang-orang kafir lagi mendustakan Rasulullah mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa orang-orang kafir dan pendusta yang hidup sebelum mereka? Tatkala mereka mendustakan dan menentang para rasul, Allah ﷻ pun menyiksa dan membinasakan mereka. Orang-orang kafir (Quraisy) sendiri sering lalu-lalang di negeri tempat tinggal mereka. Mereka tidak lagi mendapati seorang pun penghuni yang dulu membangun dan mendiami negeri itu. Tidakkah mereka memetik pelajaran dari realitas tersebut?

Kandungan ayat ini sejalan dengan beberapa firman Allah lainnya,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا

Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar? **(Maryam[19]: 98)**

Berapakah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zhalim? Maka, (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi?

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ أَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 46)**

فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوْاۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. **(an-Naml [27]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍۗ أَفَلَا يَسْمَعُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?

Sungguh, terdapat tanda-tanda, ibrah, pelajaran, dan bukti kebenaran pada kejadian musnah dan hancurnya kaum-kaum kafir. Terdapat hikmah pada penimpaan azab terhadap mereka disebabkan keingkaran dan pendustaan juga pada keselamatan orang-orang yang beriman dan istiqamah diantara mereka. Tidakkah mereka mendengar kabar tentang orang-orang yang telah dihancurkan dan dilenyapkan, sehingga mereka menyadari akhir dari kehidupan kaum kafir masa lampau tersebut?

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوْقُ الْمَآءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْۗ أَفَلَا يُبْصِرُوْنَ

Dan tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memerhatikan?

Inilah kelembutan dan kebaikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya. Dia mengirimkan air untuk mereka, baik yang berasal dari langit maupun air sungai yang turun dari gunung, untuk selanjutnya mengalir ke bagian-bagian bumi yang membutuhkannya.

إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ *(ke bumi yang tandus)* adalah tanah tandus yang tidak ditumbuhi apa-apa.

Makna tersebut seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَإِنَّا لَجَاعِلُوْنَ مَا عَلَيْهَا صَعِيْدًا جُرُزًا

Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering. **(al-Kahfi [18]: 8)**

Kami sungguh akan menjadikannya tanah yang kering yang tidak ditumbuhi apapun.

Dengan begitu, firman Allah إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ *(ke bumi yang tandus)* bukan hanya tanah Mesir. Akan tetapi, negeri Mesir hanyalah bagian dari daerah yang dapat dikategorikan sebagai tanah tandus. Pada dasarnya, tanah di Mesir adalah tanah tandus dan keras yang sangat membutuhkan air. Sekiranya ada hujan lebat yang turun di sana, maka bangunan-bangunannya

akan banyak yang ambruk. Akan tetapi, Allah ﷻ mengalirkan ke negeri itu Sungai Nil yang membawa kelebihan air dari hujan yang turun di Ethiopia. Air sungai itu juga membawa tanah merah yang menutupi tanah Mesir (yang merupakan tanah tandus berpasir) yang sangat membutuhkan siraman air. Sedangkan, tanah merah berfungsi agar tanaman dapat tumbuh di atasnya.

Dengan demikian, penduduk Mesir pun dapat bercocok tanam setiap tahun dengan dialiri air yang selalu baru; dari hujan yang turun di luar negeri mereka, serta tanah yang baru dari negeri lain. Mahasuci Allah Yang Mahabijaksana, Pemurah, dan Pencurah rezeki. Untuk-Nyalah pujian yang abadi.

Tatkala pasukan kaum Muslim di bawah komando 'Amrû bin 'Ash berhasil menaklukkan Mesir, penduduknya datang menghadap 'Amru. Mereka berkata, "Wahai penguasa kami, sesungguhnya Sungai Nil ini memiliki tradisi. Tanpa melakukan tradisi itu, maka air Nil tidak akan mengalir." 'Amrû bin 'Ash bertanya, "Tradisi apa itu?" mereka berkata, "Setiap malam kedua dari bulan Ba`ûnah (salah satu bulan dalam penanggalan Mesir kuno), kami harus menghadirkan seorang gadis yang diambil dari rumahnya dengan membujuk kedua orangtuanya (agar merelakan gadis itu dibawa). Lalu, kami memakaikan pakaian dan berbagai perhiasan pada gadis itu. Setelah itu, kami menjatuhkannya ke dalam Sungai Nil. Hal itu kami maksudkan agar air Nil tetap mengalir. Jika kami tidak melakukannya, Sungai Nil tidak akan mengalirkan air."

'Amrû bin 'Ash ؓ berkata, "Sesungguhnya tradisi seperti itu tidak ada dalam Islam. Oleh karena itu, janganlah kalian lakukan lagi."

Ketika bulan Bu`ûnah berlalu, Sungai Nil ternyata tidak mengalirkan air. Sampai-sampai para penduduk bersiap-siap mengungsi dari Mesir. 'Amrû bin 'Ash pun menulis sepucuk surat yang dikirimkan kepada Khalifah 'Umar bin Khaththâb mengadukan kondisi itu. 'Umar membalas surat 'Amrû dengan berkata, "Sesungguhnya, sikap yang telah kamu ambil itu sudah benar. Bersama ini, aku kirimkan sepucuk surat yang hendaknya kamu lemparkan ke dalam Sungai Nil." Di dalam suratnya pada Sungai Nil itu, 'Umar antara lain menulis sebagai berikut," Dari hamba Allah, 'Umar, Khalifah kaum Muslim. Kepada Nil, sungainya rakyat Mesir. *Ammâ ba'du*. Jika kamu mengalir atas inisiatif dirimu sendiri, janganlah mengalir. Kami tidak butuh dengan aliran airmu itu! Akan tetapi, jika yang membuatmu mengalir adalah Allah Yang Maha Esa, kamu berdoa kepada Allah ﷻ agar menjadikanmu kembali mengalirkan air."

Lantas, 'Amrû bin 'Ash menjatuhkan surat tersebut ke dalam Sungai Nil. Tidak lama kemudian, air yang deras pun kembali mengalir selama berhari-hari.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلٰى طَعَامِهٖ، أَنَّا صَبَبْنَا الْمَآءَ صَبًّا، ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

Maka hendaklah manusia itu memerhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,. **('Abasa [80]:24-26)**

وَاٰيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُوْنَ، وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّأَعْنَابٍ وَّفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, **(Yâsîn [36]: 33-34)**

Makna kalimat إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ *(ke bumi yang tandus):*

Ibnu 'Abbâs berkata, "Tanah yang tidak mendapatkan siraman hujan kecuali sangat sedikit dan tidak berdampak apa-apa pada tanah itu. Hanyalah air bah yang terkadang datang melanda tanah tersebut."

'Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, Sudiy, dan Ibnu Zaid berkata, "Tanah berpasir yang tidak ditumbuhi oleh tumbuhan apapun."

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Dan mereka bertanya, "Kapankah kemenangan itu (datang) jika engkau orang yang benar?"

Orang-orang kafir meminta disegerakannya kedatangan azab dan kemurkaan Allah ﷻ kepada mereka. Mereka berkata seperti itu sebagai bentuk peremehan, pendustaan, serta penantangan.

Firman Allah ﷻ,

مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

"Kapankah kemenangan itu (datang) jika engkau orang yang benar?"

Orang-orang kafir berkata, "Wahai Muhammad, kapan kamu akan menang dari kami? Bukankah kamu mengklaim bahwa akan datang saatmu mengalahkan kami serta membalas perlakuan kami. Kapankah datangnya masa itu? Sementara kami menyaksikanmu dan para sahabatmu terus berada dalam persembunyian, ketakutan, dan kehinaan!

Allah ﷻ pun memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengatakan kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ

Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan.

Apabila datang siksaan, kemurkaan, dan azab dari Allah ﷻ di dunia maupun akhirat, maka tidak akan berguna keimanan orang-orang kafir. Mereka tidak akan diberi penundaan atau tenggang waktu lagi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوْا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِئُوْنَ، فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَاۗ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُوْنَ

Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami ingkar pada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 83-85)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "hari kemenangan" dalam firman Allah, *"Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan."* **(as-Sajdah [32]:29)** adalah hari penaklukan kota Makkah.

Sesungguhnya, mereka yang berpendapat seperti itu telah keliru dan terjauh dari pendapat yang benar. Karena Rasulullah ﷺ telah menerima keislaman orang-orang yang dibebaskan pada hari penaklukan tersebut. Jumlah mereka sekitar dua ribu orang. Sekiranya yang dimaksud dengan hari kemenangan adalah Fathul Makkah, niscaya Rasulullah ﷺ tidak akan menerima keimanan mereka disebabkan Allah sendiri telah berfirman: *"Katakanlah, "Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan."* **(as-Sajdah [32]: 29)**

Maka, "hari kemenangan" dalam ayat tersebut adalah hari pengadilan dan pemutusan perkara (di Hari Kiamat). Hal itu seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

فَافْتَحْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَّنَجِّنِيْ وَمَنْ مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman ber samaku." **(asy-Syu`ara`[26]:118)**

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." **(Saba` [34]: 26)**

وَاسْتَفْتَحُوْا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ

Dan mereka memohon diberi kemenangan, dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, **(Ibrahim [14]:15)**

إِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاۤءَكُمُ الْفَتْحُ

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; **(al-Anfâl [8]:19)**

وَلَمَّا جَاۤءَهُمْ كِتٰبٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوْا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar. **(al-Baqarah [2]: 89)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ إِنَّهُمْ مُّنْتَظِرُوْنَ

Maka berpalinglah engkau dari mereka dan tunggulah,

Berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sampaikanlah kepada mereka ajaran-ajaran yang telah diturunkan Allah ﷻ kepadamu. Setelah itu, tunggulah terwujudnya janji Tuhanmu. Sesungguhnya, Allah ﷻ pasti mewujudkan janji yang telah disampaikan padamu dan memenangimu dari orang-orang yang menentangmu. Sesungguhnya, Dia tidak pernah mengingkari janji.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

اتَّبِعْ مَآ أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۚ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَۚ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. **(al-An`am [6]:106)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ مُّنْتَظِرُوْنَ

Sesungguhnya, mereka (juga) menunggu.

Kamu (Muhammad) menunggu terwujudnya janji Allah ﷻ. Sementara mereka menunggu-nunggu nasib yang akan mereka terima di tanganmu. Tidak lama lagi, kamu akan melihat hasil dari kesabaranmu dalam menghadapi mereka serta hasil penyampaian risalah yang kamu tunaikan berupa kemenangan dan pertolongan dari Allah ﷻ. Sebaliknya, orang-orang kafir akan mendapati kejadian yang mereka tunggu-tunggu darimu berupa datangnya siksaan Allah ﷻ dan azab-Nya yang pedih.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ، قُلْ تَرَبَّصُوْا فَإِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ

Bahkan, mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." Katakanlah, "Tunggulah. Sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu." **(ath-Thûr [52]: 30-31)**

TAFSIR SURAH AL-AHZÂB [33]

Ayat 1-8

يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوْحٰىٓ إِلَيْكَ
مِنْ رَّبِّكَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿٢﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۚ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ﴿٣﴾ مَّا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ
مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّآئِيْ تُظَاهِرُوْنَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ
ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى السَّبِيْلَ ﴿٤﴾ اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ فَإِنْ
لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَآءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ أَخْطَأْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ
قُلُوْبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥﴾ اَلنَّبِيُّ أَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهٗٓ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ إِلَّآ أَنْ تَفْعَلُوْٓا إِلٰٓى أَوْلِيَآئِكُمْ مَّعْرُوْفًا ۚ كَانَ
ذٰلِكَ فِى الْكِتَابِ مَسْطُوْرًا ﴿٦﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّيْنَ مِيْثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُّوْحٍ وَّإِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْأَلَ الصَّادِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿٨﴾

*[1] Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, **[2]** dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan, **[3]** dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. **[4]** Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). **[5]** Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[6]** Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah). **[7]** Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, **[8]** agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.* **(al-Ahzâb [33]:1-8)**

Pembicaraan di sini tertuju kepada Nabi ﷺ, tetapi yang dimaksud adalah umatnya.

Firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ ۗ

Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Ini merupakan peringatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Ketika Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya (Muhammad) untuk melaksanakan perintah ini, sebenarnya orang-orang yang lebih rendah derajatnya (dari Nabi ﷺ) lebih diperintah dan dituntut untuk melaksanakannya.

Thalq bin Habîb berkata, "Takwa adalah melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dengan (bimbingan) cahaya dari-Nya disertai pengharapan penuh terhadap ganjaran dari-Nya. Di saat bersamaan juga meninggalkan kemaksiatan kepada Allah ﷻ dengan (bimbingan) cahaya dari-Nya disertai perasaan takut terhadap azab-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ ۗ

Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Janganlah memedulikan ucapan orang-orang kafir atau meminta pertimbangan dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Allah-lah Yang lebih berhak untuk kamu ikuti dan taati perintah-Nya. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui akhir dari segala sesuatu lagi Mahabijaksana dalam seluruh ucapan dan tindakan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعْ مَا يُوْحٰى إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ

dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu.

Ikutilah wahyu yang telah diturunkan Allah ﷻ kepadamu; al-Qur`an dan Sunnah. (Dikategorikannya Sunnah sebagai wahyu) karena Sunnah merupakan wahyu secara makna.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tidak ada satu pun pekerjaan yang luput dari pantauan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.

Berserahdirilah hanya kepada Allah ﷻ dalam seluruh urusan dan kondisi yang kamu hadapi. Allah ﷻ sudah cukup sebagai tempat bersandar bagi orang yang berserah diri hanya kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَّا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الّٰۤـِٔيْ تُظٰهِرُوْنَ مِنْهُنَّ أُمَّهٰتِكُمْ ۚ

Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu,

Penggalan kalimat pertama merupakan fondasi bagi kalimat setelahnya. Kalimat pertama merupakan peringatan terhadap suatu hal indrawi lagi dapat diamati. Bahwa, siapa saja tidak mungkin memiliki dua buah jantung di dalam rongga dadanya.

Penyebutan hal tersebut bertujuan meneguhkan makna yang akan disampaikan setelahnya. Sebagaimana satu orang tidak mungkin memiliki dua buah jantung di dalam dadanya, maka istri seseorang juga tidak mungkin serta-merta menjadi ibu bagi si suami hanya gara-gara ia menzihar istrinya.

Demikian juga, seorang anak angkat tidak bisa menjadi anak kandung bagi bapak angkat-

nya hanya karena ia mengangkatnya menjadi anak.

Zhihâr adalah ucapan seorang suami yang mempersamakan istrinya dengan ibu atau salah satu mahramnya. Seperti perkataan, "Sekarang, kamu bagiku telah seperti punggung ibuku."

Dengan adanya ungkapan zihar tersebut, Allah ﷻ tidaklah serta-merta menjadikan si istri sebagai ibu bagi si suami. Sebagaimana firman-Nya, *Dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu.* **(al-Ahzâb [33]: 4)**

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الَّذِيْنَ يُظَاهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ مَّا هُنَّ اُمَّهٰتِهِمْۗ اِنْ اُمَّهٰتُهُمْ اِلَّا الّٰۤـِٔيْ وَلَدْنَهُمْ

Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibu mereka. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkan mereka. **(al-Mujâdilah [58]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاۤءَكُمْ اَبْنَاۤءَكُمْۗ

dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri).

Hal inilah sebenarnya dinegasikan. Sementara penegasian sebelumnya hanyalah sebagai pijakan dan pendahuluan dari penegasian ini.

Ayat ini diturunkan terkait kondisi Zaid bin Hâritsah ؓ, mantan budak Rasulullah ﷺ yang diangkat menjadi anak sebelum beliau menjadi rasul. Sehingga, Zaid biasa dipanggil dengan nama Zaid bin Muhammad.

Allah ﷻ bermaksud membatalkan hukum anak angkat ini dan melenyapkan dampak yang ditimbulkannya. Dia berfirman, *dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri).* **(al-Ahzâb [33]: 4)**

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Ahzâb [33]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِاَفْوَاهِكُمْۗ

Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja.

Pengangkatan kalian terhadap seseorang sebagai anak serta klaim bahwa mereka merupakan anak (kandung), hal itu tidak lain hanyalah ucapan di mulut. Ucapan itu tidak betul sama sekali dan tidak akan mengubah posisi anak angkat menjadi anak kandung. Karena anak angkat berasal dari sperma laki-laki (ayah) yang lain. Sehingga, anak itu tidak mungkin memiliki dua ayah sebagaimana tidak mungkinnya satu orang memiliki dua jantung.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى السَّبِيْلَ

Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Said bin Jabir berkata, "اللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ maknanya, Allah mengatakan sesuatu yang adil."

Qatâdah berkata, "وَهُوَ يَهْدِى السَّبِيْلَ maknanya, Allah memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, Hasan, dan Qatâdah berkata, "Ayat ini **(al-Ahzâb [33]: 4)** diturunkan terkait seorang laki-laki suku Quraisy yang memiliki panggilan "*Dzul Qalbain*." Laki-laki itu menyatakan dirinya memiliki dua jantung yang masing-masing memiliki akal yang cemerlang. Allah ﷻ pun menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap klaim tersebut."

Ibnu Jarîr ath-Thabari sependapat dengan pendapat ini.

Adapun az-Zuhri berkata, "Ayat ini **(al-Ahzâb [33]:4)** diturunkan sebagai bentuk perumpamaan terhadap kondisi yang dialami Zaid

bin Hâritsah. Maknanya, Zaid adalah putranya Hâritsah. Bukan putra Muhammad ﷺ."

Firman Allah ﷻ,

ادْعُوْهُمْ لِاٰبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ ج

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah,

Ini adalah perintah tegas yang menghapus tradisi pada masa awal kedatangan Islam yang membolehkan mengangkat seorang anak yang merupakan anak orang lain menjadi anak kandung sendiri. Allah ﷻ melarang dilanjutkannya praktik tersebut. Sekaligus memerintahkan mengembalikan nasab mereka kepada ayah kandung mereka yang asli. Allah ﷻ menyatakan bahwa hal itulah yang adil dan baik.

'Abdullah bin 'Umar ؓ berkata, "Dahulu, Zaid bin Hâritsah yang merupakan bekas budak Rasulullah biasa kami panggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Kemudian, Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka,"* **(al-Ahzâb [33]: 5)**. Setelah turunnya ayat itu, kami kembali memanggilnya dengan sebutan Zaid bin Hâritsah."[88]

Memang, kaum Muslimin masa-masa awal Islam biasa memperlakukan anak angkat seperti anak kandung dalam segala segi. Termasuk dalam hal berdua-duaan dengan mahram.

Lalu, Allah ﷻ menghapus hukum tersebut dan menyatakan bahwa anak angkat tetap merupakan orang lain. Dengan demikian, ia dilarang berdua-duaan dengan mahram ayah angkatnya itu. Selain itu, Allah ﷻ juga membolehkan menikahi mantan istri anak angkat setelah habis masa iddahnya.

Rasulullah ﷺ sendiri telah menikahi Zainab binti Jahsy yang merupakan mantan istri Zaid bin Hâritsah. Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ melakukan pernikahan itu dalam rangka melenyapkan dampak yang dihasilkan oleh pengangkatan anak angkat.

Allah ﷻ berfirman,

لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ج وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

Agar tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluan mereka terhadap istri mereka. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. **(al-Ahzâb [33]: 37)**

Dari sini terlihat bahwa Allah ﷻ mengharamkan pernikahan dengan mantan istri anak kandung. Sebaliknya, membolehkan pernikahan dengan mantan istri anak angkat.

Tentang pengharaman tersebut, Allah ﷻ berfirman,

وَحَلَآئِلُ أَبْنَآئِكُمُ

(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), **(an-Nisa`[4]: 23)**

Adapun anak sepersusuan, statusnya sama dengan anak kandung. Sehingga, hukum menikahi istri anak sepersusuan juga diharamkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *(Perempuan-perempuan) yang diharamkan karena sepersusuan sama dengan yang diharamkan karena hubungan darah (nasab).*[89]

Adapun memanggil orang lain dengan sebutan anak sebagai bentuk ekspresi rasa sayang, hal itu dibolehkan dan tidak terlarang.

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Suatu hari, kami—sekumpulan anak-anak bani Abdul Muthallib—mendatangi Rasulullah ﷺ sambil mengendarai keledai masing-masing. Rasulullah ﷺ pun mengusap paha-paha kami seraya berkata, *'Wahai anakku, janganlah melempar jumrah sampai matahari terbit.'*"[90]

88 Bukhârî, 4.782; Muslim, 2.425; Tirmidzî, 3.814; an-Nasâ`i, *at-Tafsîr*, 416

89 Bukhârî, 2.646; Muslim, 1.444

90 Abû Dawud, 1.940; Ibnu Mâjah, 3.025; Ahmad, 1/311. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَآءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْ ۗ

dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu.

Allah ﷻ memerintahkan memanggil anak-anak angkat sesuai dengan nama ayah kandung mereka, jika ayah kandung mereka diketahui orangnya. Akan tetapi, jika tidak diketahui, mereka (anak-anak angkat itu) adalah saudara dan maula seiman bagi kaum Muslim. Status sebagai saudara adalah pengganti jalur nasab mereka yang tidak diketahui itu. Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid bin **Hâritsah,** *"Kamu adalah saudara dan maula kami."* (Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih)

Abû Bakrah berkata, "Aku termasuk orang yang tidak diketahui siapa ayah kandungnya. Oleh karena itu, aku adalah saudara kalian dalam agama."

Firman Allah ﷻ,

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ أَخْطَأْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Tidak ada dosa atau beban terhadap kekeliruan yang kalian lakukan kepada anak-anak angkat kalian. Yaitu, ketika kalian menasabkan sebagian mereka kepada selain ayah kandung mereka setelah berupaya keras mencari tahu tentang hal itu. Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menghapuskan ganjaran terhadap kekeliruan dan dosa (yang tidak disengaja). Sebaliknya, menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memanjatkan doa berikut ini,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِنْ نَّسِيْنَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. **(al-Baqarah [2]: 286)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hakim (penguasa) berijtihad dan benar, maka ia memperoleh dua pahala. Apabila ia berijtihad tetapi (ijtihadnya) salah, maka ia memperoleh satu pahala."*[91]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah ﷻ mengampuni bagi umatku (dosa akibat) tersalah, lupa, dan dipaksa."*[92]

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ ۗ

tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.

Dosa tersebut diperuntukkan bagi orang yang melakukan pelanggaran dengan sengaja dan menasabkan seorang anak angkat bukan kepada ayah kandungnya dengan kesengajaan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ أَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْأَيْمَانَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, **(al-Mâidah [5]: 89)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menasabkan anak angkat kepada selain ayah kandungnya, padahal ia mengetahuinya, maka ia sungguh telah (melakukan tindakan) kafir."*[93]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiga kelompok manusia yang (melakukan tindakan) kafir: orang yang menyelewengkan nasab; orang yang meratapi mayit; orang yang meminta turun hujan pada bintang-bintang."*[94]

91 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih.
92 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih.
93 Bukhârî, 3.508; Muslim, 61
94 Ahmad, 2/262; Ibnu Hibbân, 739; Hâkim 1/383. Disahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabî. Hadits Hasan.

Firman Allah ﷻ,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri

Allah Maha Mengetahui betapa besarnya kasih Rasulullah ﷺ dan ketulusannya dalam memberi nasihat kepada umatnya. Itulah sebabnya, Allah ﷻ menjadikan Rasulullah ﷺ lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibanding diri mereka sendiri. Allah ﷻ menjadikannya sebagai pemutus urusan mereka. Allah ﷻ juga menjadikan keputusan dan pilihannya untuk umatnya harus lebih dikedepankan dari pilihan mereka sendiri.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muham mad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(an-Nisa`[4]: 65)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Tiap-tiap kalian belum dikatakan beriman (dengan sempurna) sampai aku menjadi orang yang lebih ia cintai dibanding dirinya sendiri, hartanya, anaknya, dan seluruh manusia.*[95]

'Umar bin al-Khaththâb ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, kamu sungguh merupakan orang yang paling aku cintai dari hal apa pun, kecuali diriku sendiri."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Belum, wahai 'Umar! Sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."

'Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, sekarang engkau adalah orang yang paling aku cintai dari hal apa pun, termasuk diriku sendiri."

Rasulullah menjawab, "Barulah sekarang, wahai 'Umar (sempurna imanmu)."[96]

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tiada seorang Mukmin pun melainkan akulah orang yang paling utama baginya, baik di dunia maupun akhirat. Jika kalian ingin bukti, maka bacalah firman Allah, 'Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri,'* **(al-Ahzâb [33]: 6)**."

"Oleh karena itu, setiap Mukmin yang meninggalkan harta, hendaklah mewariskannya kepada keluarganya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan utang atau ketiadaan harta, hendaklah mendatangiku. Karena aku adalah penolong baginya.[97]

Firman Allah ﷻ,

وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

Dan istri-istrinya (Nabi) adalah ibu-ibu mereka.

Para istri Nabi ﷺ adalah ibu bagi kaum Muslim dalam hal keharaman (menikahi mereka), penghormatan, penghargaan, pemuliaan, dan pengagungan. Tidak diperkenankan berdua-duaan dengan istri-istri Nabi ﷺ, sebab mereka bukan ibu dalam makna sesungguhnya. Sebagaimana pengharaman pernikahan tersebut tidak melebar sampai ke saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan mereka. Demikian menurut kesepakatan ulama.

Imam Syâfi'i membolehkan untuk memanggil anak-anak perempuan istri-istri Nabi ﷺ dengan sebutan saudara-saudara perempuan kaum Mukmin. Sebagaimana dibolehkannya memanggil Mu'âwiyah ؓ dengan panggilan paman kaum Mukmin. Sebab, ia adalah saudara laki-laki dari Ummul Mukminin Ummu Habâbah ؓ. Akan tetapi, pendapat Syafi'i ini tidak disetujui oleh mayoritas ulama.

95 Bukhârî, 15; Muslim, 44; Nasâ`i, 5.014; Ibnu Mâjah, 67

96 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

97 Bukhârî, 4.781; Ahmad, 2/334-335

Sebagian ulama juga membolehkan memanggil Rasulullah ﷺ dengan sebutan "Ayah kaum Mukmin" sebab istri-istrinya adalah ibu kaum Mukmin. Akan tetapi, mayoritas ulama melarang hal tersebut dan inilah pendapat yang lebih kuat.

Dari 'Âisyah ؓ telah diriwayatkan melalui jalur yang sahih, ia melarang hal itu (memanggil Rasulullah dengan "Ayah kaum Mukmin").

Dalil pelarangannya adalah,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. **(al-Ahzâb [33]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ

Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin,

Dalam ketentuan hukum Allah ﷻ, orang-orang yang mempunyai hubungan darah dan karib-kerabat lebih berhak saling mewarisi ketimbang kaum Muhajirin dan Anshar.

Sebelum turunnya ayat ini, praktik pewarisan yang terjadi di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar lebih didasarkan pada aspek perekatan hubungan dan persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah di antara mereka.

Ibnu 'Abbâs ؓ dan lainnya berkata, "Sebelumnya, seorang Muhajirin dapat mewarisi harta seorang Anshar. Sementara, karib kerabat dan orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan seorang Anshar itu tidak mendapatkannya. Hal itu karena faktor persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah di antara mereka. Ayat ini diturunkan untuk menghapuskan praktik saling mewarisi berdasarkan persaudaraan yang berlangsung antara kaum Muhajirin dan Anshar serta mengembalikan praktik saling mewarisi berdasarkan hubungan kekerabatan. Ayat ini menjadikan sebagian kerabat (yang mempunyai hubungan lebih dekat kepada mayit) mendapatkan prioritas dibanding sebagian kerabat yang lain."

Zubair bin 'Awwâm ؓ berkata, "Tentang kita, segenap suku Quraisy dan Anshar, Allah menurunkan firman-Nya, *'Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin'* **(al-Ahzâb [33]: 6)**. Hal itu berawal ketika kita sampai ke Madinah tanpa memiliki harta. Lalu, kita mendapati kaum Anshar adalah sebaik-baik saudara. Kita pun menjadikan mereka saudara dan memperoleh warisan dari harta mereka. Ketika itu, dipersaudarakan antara Abû Bakar ؓ dan Khârijah bin Zaid, mempersaudarakan 'Umar dengan si Fulan, 'Utsmân dengan si Fulan. Sementara, aku dipersaudarakan dengan Ka'âb bin Mâlik. Demi Allah, sekiranya Ka'âb meninggal ketika itu (sebelum turun ayat ini), niscaya tidak akan ada yang mewarisi hartanya selain aku. Dengan demikian, secara khusus terhadap kitalah, kaum Quraisy dan Anshar, Allah ﷻ menurunkan ayat, *'Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muhajirin,'* **(al-Ahzâb [33]: 6)**. Setelah penurunannya, sistem pewarisan di antara kita pun kembali seperti semula."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّآ أَنْ تَفْعَلُوْٓا إِلٰٓى أَوْلِيَآئِكُمْ مَّعْرُوْفًا ۗ

kecuali kalau kamu hendak berbuat bai kepada saudara-saudaramu (seagama).

Walaupun hak mewarisi antara kaum Muhajirin dan Anshar yang dilandaskan persaudaraan telah dihapuskan, tetapi pertolongan, kebaikan, silaturahim, dan wasiat tetap berlanjut di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَانَ ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا

Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).

Yang diisyaratkan ayat ini adalah saling mewarisi antara sesama kerabat sedarah. Hal ini merupakan suatu keputusan yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dan tertulis dalam kitab-Nya yang pertama (*Laûh Mahfûzh*) yang tidak pernah berubah.

Adapun perubahan hukum yang pernah terjadi pada rentang waktu tertentu—dijadikannya pewarisan itu berdasarkan persaudaraan—maka hal tersebut disebabkan adanya hikmah tertentu di baliknya.

Allah ﷻ menjadikan pemberlakuan hukum tersebut bersifat sementara diiringi dengan pengetahuan bahwa Dia akan menghapusnya dan mengembalikan hukum warisan berdasarkan hubungan darah. Hal inilah yang telah ditetapkan Allah ﷻ dalam takdir azali-Nya dan qadha-Nya yang terlaksana dalam bentuk syariat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيّٖنَ مِيْثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُّوْحٍ وَّإِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.

Allah ﷻ menginformasikan lima orang nabi yang masuk kategori *'Ulul 'Azmi* (yang memiliki tekad sangat kuat) serta nabi-nabi lainnya. Allah ﷻ telah mengambil sumpah dari seluruh mereka untuk menegakkan agama-Nya, menyampaikan risalah-Nya, saling bekerja sama, membantu, dan sepakat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَآ اٰتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتٰبٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَلَتَنْصُرُنَّهٗ ۗ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ إِصْرِيْ ۖ قَالُوْٓا أَقْرَرْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَأَنَا مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu seorang Rasul datang kepada kamu seraya membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu." **(Âlî `Imrân [3]: 81)**

Waktu diambilnya perjanjian tersebut setelah mereka diutus sebagai rasul dan terbukti komitmennya untuk menepati perjanjian tersebut.

Ayat ini menyebutkan kelima rasul *Ulul 'Azmi* setelah penyebutan lafal "nabi-nabi". Ini adalah suatu bentuk pengaitan sesuatu yang khusus kepada hal yang umum. Sesuatu yang umum itu adalah firman-Nya, *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi.* Lalu, dikaitkanlah hal yang khusus padanya sebagaimana firman-Nya, *dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam.*

Penyebutan kelima nabi *Ulul 'Azmi* ini juga ditemukan dalam firman Allah yang lain,

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ إِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى ۖ أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan ja-

nganlah kamu berpecah belah di dalamnya. **(asy-Syûrâ [42]: 13)**

Pada ayat surah asy-Syûrâ di atas, terlihat bahwa Allah menyebutkan terlebih dulu dua ujung dari kelima nabi *Ulul 'Azmi* itu—Nûh dan Muhammad—baru menyebutkan tiga nabi lain yang hidup di antara keduanya secara berurutan—Ibrâhîm, Mûsâ, dan 'Isâ.

Sedangkan, pada ayat surah al-Ahzâb ini, Allah ﷻ memulai dengan penyebutan nabi terakhir dan yang paling mulia di antara mereka. Firman-Nya, *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (Muhammad).* Baru setelah itu, Allah ﷻ mengurutkan penyebutan empat nabi lainnya sesuai masa hidupnya—Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, dan 'Isâ.

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Keturunan Âdam yang terbaik ada lima: Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Isâ, dan Muhammad. Sementara, yang paling mulia dari kelimanya adalah Muhammad ﷺ."

Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud dengan perjanjian (*al-mîtsâq*) dalam ayat ini adalah perjanjian yang diambil Allah ﷻ dari mereka ketika semuanya masih berada di alam atom (sebelum diciptakannya bapak mereka yang pertama, Âdam ﷺ). Adapun isi perjanjian yang diambil Allah ﷻ dari mereka adalah beriman kepada Allah ﷻ semata.

Firman Allah ﷻ,

وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,

Allah ﷻ menyifati perjanjian kenabian dan kerasulan yang diambil-Nya dari para nabi itu dengan perjanjian yang teguh.

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا artinya perjanjian".

Firman Allah ﷻ,

لِّيَسْأَلَ الصّٰدِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ ۚ

agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.

Mujâhid berkata, "Allah ﷻ akan bertanya kepada orang-orang Mukmin perihal para rasul yang menyampaikan ajaran (Allah) kepada mereka yang mereka kemudian beriman kepadanya dan mengikutinya."

Firman Allah ﷻ,

وَأَعَدَّ لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا أَلِيْمًا

Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.

Allah ﷻ menyiapkan azab yang pedih bagi orang-orang kafir dari setiap umat. Mereka adalah orang yang mendustakan rasul mereka.

Kita bersaksi bahwa sesungguhnya para rasul telah menyampaikan risalah Tuhan mereka (dengan sempurna), memberikan peringatan kepada seluruh umat, menjelaskan kebenaran yang terang benderang dan tidak ada kesamaran, keraguan, dan kepalsuan di dalamnya. Sekalipun orang-orang yang bodoh, pembangkang, dan pemberontak mendustakannya. Apa yang disampaikan oleh para rasul, itulah kebenaran. Sedangkan, orang yang menentang mereka pasti berada dalam kesesatan.

Kesaksian di atas sama seperti ucapan para penghuni surga tatkala memberikan kesaksian mereka untuk para rasul. Firman-Nya,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدٰىنَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدٰىنَا اللّٰهُ ۚ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." **(al-A`râf [7]: 43)**

Ayat 9-20

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَآءُوْكُمْ

مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ اَسْفَلَ مِنْكُمْ وَاِذْ زَاغَتِ الْاَبْصَارُ
وَبَلَغَتِ الْقُلُوْبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ الظُّنُوْنَا ۝١٠
هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا ۝١١
وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا
وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا ۝١٢ وَاِذْ قَالَتْ طَّاۤىِٕفَةٌ
مِّنْهُمْ يٰٓاَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوْا ۚ وَيَسْتَأْذِنُ
فَرِيْقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُوْلُوْنَ اِنَّ بُيُوْتَنَا عَوْرَةٌ ۛ وَمَا هِيَ
بِعَوْرَةٍ ۛ اِنْ يُّرِيْدُوْنَ اِلَّا فِرَارًا ۝١٣ وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ
مِّنْ اَقْطَارِهَا ثُمَّ سُىِٕلُوا الْفِتْنَةَ لَاٰتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوْا بِهَآ
اِلَّا يَسِيْرًا ۝١٤ وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا
يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَ ۗ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا ۝١٥ قُلْ لَّنْ
يَّنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ اِنْ فَرَرْتُمْ مِّنَ الْمَوْتِ اَوِ الْقَتْلِ وَاِذًا
لَّا تُمَتَّعُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۝١٦ قُلْ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَعْصِمُكُمْ
مِّنَ اللّٰهِ اِنْ اَرَادَ بِكُمْ سُوْۤءًا اَوْ اَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۗ وَلَا
يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ۝١٧ قَدْ يَعْلَمُ
اللّٰهُ الْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ وَالْقَاۤىِٕلِيْنَ لِاِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ اِلَيْنَا ۚ
وَلَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ اِلَّا قَلِيْلًا ۝١٨ اَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَاِذَا
جَاۤءَ الْخَوْفُ رَاَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ تَدُوْرُ اَعْيُنُهُمْ
كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۚ فَاِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ
سَلَقُوْكُمْ بِاَلْسِنَةٍ حِدَادٍ اَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَمْ
يُؤْمِنُوْا فَاَحْبَطَ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ
يَسِيْرًا ۝١٩ يَحْسَبُوْنَ الْاَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوْا ۚ وَاِنْ يَّأْتِ
الْاَحْزَابُ يَوَدُّوْا لَوْ اَنَّهُمْ بَادُوْنَ فِى الْاَعْرَابِ يَسْاَلُوْنَ
عَنْ اَنْۢبَاۤىِٕكُمْ ۗ وَلَوْ كَانُوْا فِيْكُمْ مَّا قٰتَلُوْٓا اِلَّا قَلِيْلًا ۝٢٠

***[9]** Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. **[10]** (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. **[11]** Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat. **[12]** Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka." **[13]** Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, "Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Padahal, rumah-rumah itu tidak terbuka, hanyalah hendak lari. **[14]** Dan kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu. **[15]** Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. **[16]** Katakanlah (Muhammad), "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar." **[17]** Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. **[18]** Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalanghalangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah bersama kami." Namun, mereka datang berperang hanya sebentar, **[19]** mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedangkan mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amal mereka. Dan*

*yang demikian itu mudah bagi Allah. **[20]** Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.*

(al-Ahzâb [33]:9-20)

Di antara kenikmatan dan kebaikan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada orang-orang beriman adalah ketika Dia menghancurkan musuh-musuh mereka dan menjadikannya menarik diri. Peristiwa tersebut adalah Perang Khandaq yang terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah. Menurut Mûsâ bin 'Uqbah, Perang Ahzâb (Khandaq) terjadi pada tahun ke-4 Hijriah. Akan tetapi, yang benar, peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-5 Hijriah.

Tentara Ahzâb menyerang Madinah karena Rasulullah ﷺ mengusir kaum Yahudi Bani Nadhir dari Madinah ke Khaibar. Pengusiran tersebut terjadi setelah Perang Uhud di tahun ketiga Hijriyah. Di antara rombongan kaum yang diusir terdapat Huyay bin Akhthab, Sallâm bin Abî Haqîq, Sallâm bin Misykam, Kinânah bin Rabî', dan pemimpin Yahudi lainnya.

Setelah pindah ke Khaibar, para pemimpin Yahudi itu mengadakan perjalanan ke Makkah. Di sana, mereka mengadakan pertemuan dengan para pembesar Quraisy. Dalam pertemuan itu, mereka memprovokasi kaum Quraisy untuk memerangi Rasulullah ﷺ diiringi janji-janji bahwa mereka akan memberikan bantuan. Para pembesar Quraisy termakan provokasi tersebut. Dari Makkah, para pemimpin Yahudi itu melanjutkan misi mereka ke permukiman Bani Ghathafân. Bani Ghathafân pun ikut menyetujui saran orang-orang Yahudi tersebut.

Tidak lama berselang, pasukan suku Quraisy berbaris keluar (dari Makkah) di bawah komando Abû Sufyân bin Shakhr bin Harb. Demikian pula dengan Bani Ghathafân yang keluar di bawah komando 'Uyainah bin Hashn bin Badr. Semua pasukan bergerak untuk memerangi kaum Muslim yang tinggal di Madinah. Jumlah mereka diperkirakan mencapai sepuluh ribu personel.

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar berita bergeraknya pasukan kafir tersebut, atas saran Salmân al-Fârisiy, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslim untuk menggali parit-parit di sekeliling Madinah. Kaum Muslim bekerja keras mengerjakannya. Sementara Rasulullah ﷺ ikut memindahkan pasir bersama mereka. Beliau juga ikut serta dalam proses penggalian.

Ketika pasukan musyrik sampai di Madinah, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan keberadaan parit di sekelilingnya. Kaum Muslimpun berkemah di dekat kota Madinah; satu kelompok bermukim di dekat Uhud, kelompok lainnya bersiaga di bagian atas kota Madinah. Hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah ﷻ,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu. **(al-Ahzâb [33]: 10)"**

Rasulullah beserta pasukan Muslim yang ada bersamanya berangkat menuju parit untuk berjaga-jaga. Mereka mengambil posisi membelakangi Gunung Sala' dengan wajah menghadap ke arah pasukan gabungan kaum kafir. Sedangkan, parit berada di tengah-tengah kedua pasukan. Adapun kaum perempuan dan anak-anak tetap tinggal di dalam kota Madinah.

Sementara itu, Bani Quraizhah tinggal di kawasan sebelah timur kota Madinah. Di antara mereka dengan Rasulullah ﷺ terdapat perjanjian damai. Penduduk Bani Quraizhah berjumlah delapan ratus orang. Huyay bin Akhthab, pemimpin Yahudi Bani Nadhîr pergi menemui mereka dan terus merayu agar mereka membatalkan perjanjian damai mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Belum lagi Huyay beranjak meninggalkan permukiman itu, Bani Quraizhah telah menyatakan persetujuan mereka dan sepakat untuk

bergabung bersama pasukan koalisi kafir untuk memerangi dan menyerang kaum Muslim. Kejadian ini benar-benar menggemparkan, menggentarkan, sekaligus menyulitkan kondisi kaum Muslim.

Allah menggambarkan situasi ini dalam firman-Nya,

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا

Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat. **(al-Ahzâb [33]: 11)**

Pasukan koalisi kaum kafir mengepung Nabi ﷺ dan para sahabatnya selama hampir satu bulan. Hanya, selama itu mereka tidak melakukan upaya penerobosan parit untuk melancarkan serangan ke perkemahan pasukan kaum Muslim. Dengan demikian, secara resmi tidak pernah terjadi pertempuran di antara kedua belah pihak.

Yang terjadi hanyalah penyerangan personal yang dilakukan oleh 'Amrû bin Abdu Wudd al-Âmiriy—seorang lelaki pemberani dari kaum musyrik—yang menerobos parit guna menyerang pasukan Muslim. Di sana, ia menantang berduel satu lawan satu. Âlî bin Abî Thâlib pun maju memenuhi tantangan itu dan berhasil membunuh laki-laki musyrik tersebut.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengirimkan kepada pasukan koalisi kaum kafir itu angin yang sangat kencang. Tidak satupun kemah atau perkakas kaum musyrik yang tidak porak-poranda. Kencangnya tiupan angin mengakibatkan seluruh api penerang mereka padam dan tubuh mereka sempoyongan.

Akhirnya, pasukan koalisi kafir lari tunggang langgang dengan tangan hampa. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاۤءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu.

Mujâhid berkata, "Angin dalam ayat ini adalah sejenis angin *ash-Shabâ* (angin barat yang lembut)."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku ditolong dengan angin ash-shabâ. Sedangkan, kaum Âd dibinasakan dengan angin Dabbûr.*[98]

Demikianlah, Allah ﷻ telah menolong kaum Muslim dengan mengirimkan angin kencang dan tentara-tentara yang tidak terlihat oleh kaum Muslim kepada tentara kaum kafir hingga mereka kocar-kacir.

Adapun yang dimaksud dengan وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ adalah malaikat. Para malaikat inilah yang mengguncangkan pasukan musyrik dan memasukkan rasa takut luar biasa ke dalam hati mereka. Sehingga, mereka memutuskan menarik mundur pasukan mereka dan kembali ke negeri mereka masing-masing.

Hudzaifah bin Yamân ؓ meriwayatkan sebagian kejadian yang terjadi pada malam itu:

Muhammad bin Ishâq meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhiy: Suatu hari, seorang pemuda dari kota Kufah berkata kepada Hudzaifah bin Yamân ؓ, "Wahai Abû Abdurrahman, apakah kalian benar-benar telah melihat dan bergaul dengan Rasulullah?"

Hudzaifah menjawab, "Betul, wahai keponakanku." Pemuda itu kembali bertanya, "Lalu, apa yang kalian lakukan bersama beliau?" Hudzaifah menjawab, "Kami sungguh-sungguh bekerja keras ketika itu." Pemuda itu berkata, "Demi Allah, jika saja kami hidup bersama Rasulullah ﷺ, niscaya kami tidak akan membiarkannya sampai menginjak tanah ketika berjalan. Kami akan membawanya di atas pundak-pundak kami."

Hudzaifah berkata, "Wahai keponakanku, sekiranya saja kami menyaksikan bagaimana kami ketika bersama Rasulullah ﷺ sewaktu Perang Khandaq. Saat itu, Rasulullah ﷺ menger-

98 Bukhârî, 1.035; Muslim, 900; Ahmad 1/223. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs.

jakan shalat malam beberapa saat lamanya. Kemudian, menoleh ke arah kami dan berkata, "Siapa di antara kalian yang mau berdiri dari tempat duduknya lalu pergi mencari tahu (ke seberang parit), apa yang tengah diperbuat oleh kaum kafir, lalu kembali lagi ke sini—Rasulullah mensyaratkan kembali lagi—, maka Allah ﷻ akan memasukkannya ke dalam surga."

Akan tetapi, tidak seorang pun yang berdiri dari tempat duduknya. Rasulullah melanjutkan kembali shalat malamnya beberapa saat lamanya, kemudian menoleh lagi ke arah kami seraya berkata seperti ucapan yang pertama. Namun, lagi-lagi tidak ada seorang pun yang berdiri.

Rasulullah kembali melanjutkan shalat malamnya beberapa lama, lalu menoleh ke arah kami (untuk ketiga kalinya) seraya berkata, "Siapa di antara kalian yang mau berdiri dari tempat duduknya lalu pergi mencari tahu (ke seberang parit) apa yang tengah diperbuat kaum kafir kemudian kembali lagi ke sini—Rasulullah mensyaratkan keharusan kembali lagi setelah itu—, maka aku bermohon kepada Allah ﷻ agar dijadikan sebagai teman dudukku di surga."

Akan tetapi, tetap saja, tidak seorang pun yang berdiri karena begitu mencekamnya kondisi saat itu. Ditambah dengan suhu yang amat dingin dan rasa lapar yang sangat melilit.

Tatkala tetap tidak ada seorang pun yang berdiri, Rasulullah ﷺ memanggilku. Aku sendiri ketika dipanggil merasa tidak perlu berdiri. Rasulullah pun berkata, "Wahai Hudzaifah, pergilah. Menyelinaplah ke tengah-tengah kaum kafir itu. Pantaulah apa yang sedang mereka kerjakan. Namun, ingat, jangan melakukan tindakan apapun (secara sepihak) sampai kamu kembali ke tempat ini."

Aku pun berangkat dan menyelinap ke dalam permukiman kaum kafir. Aku menyaksikan bagaimana angin dan tentara (malaikat) memorak-porandakan permukiman mereka. Tidak ada yang bisa bertahan menetap, tidak ada api yang bisa menyala, tidak ada kemah yang bisa tetap tegak. Tiba-tiba, Abû Sufyân berdiri dan berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, hendaklah tiap-tiap kalian memperhatikan siapa yang ada di sebelahnya."

Hudzaifah berkata, "Aku pun cepat-cepat meraih tangan orang yang ada di sebelahku seraya berkata, "Siapa kamu?" Orang itu menjawab, "Aku adalah Fulan bin Fulan."

Selanjutnya, kembali terdengar Abû Sufyân berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, demi Allah, kalian tidak akan bisa menunggu di sini hingga pagi hari.

Betis dan telapak kaki sungguh telah rusak. Bani Quraizhah juga telah mengingkari janji mereka. Dan kita telah mendengar berita yang tidak mengenakkan dari mereka. Tiap-tiap kita juga telah melihat apa yang telah diperbuat angin ribut ini. Tidak ada lagi periuk yang bisa ditegakkan, tidak ada lagi tungku yang bisa dinyalakan, tidak ada lagi kemah yang bisa berdiri. Oleh karena itu, pulanglah kalian semua. Sebab aku pun akan segera pulang."

Setelah itu, Abû Sufyân menuju untanya yang sedang terikat. Ia naik ke punggungnya dan memukulnya. Unta itu langsung terlompat tiga kali.

Kemudian, Abû Sufyân melepaskan tali pengikatnya sambil berdiri. Jika saja bukan karena perintah Rasulullah ﷺ agar tidak bertindak apa-apa hingga kembali ke tempat beliau, niscaya telah kubunuh Abû Sufyân dengan panah.

Selanjutnya, aku pulang ke tempat Rasulullah ﷺ. Aku menemukannya tengah shalat memakai kain yang dibalutkan ke tubuh. Kain tersebut bermotif garis-garis milik beberapa istrinya. Ketika Nabi ﷺ melihat kehadiranku, beliau mendudukkanku di dekat kakinya seraya menjatuhkan ujung kain itu ke badanku.

Nabi ﷺ pun rukuk dan sujud. Sementara tubuhku tertutup kain. Setelah beliau mengucapkan salam, aku pun menginformasikan berita yang kuperoleh.[99]

---

99 Muslim, 1.788; Hakim 3/31; Ahmad 5/392-393; Baihaqi, *as-Sunan*, 9/159

Ibrahim at-Taimî meriwayatkan, ayahnya berkata, "Suatu hari, kami tengah duduk-duduk bersama Hudzaifah bin Yamân ﷺ. Tiba-tiba, seorang pemuda berkata, "Jika aku hidup di masa Rasulullah ﷺ, aku pasti terjun ke medan perang bersamanya dan teguh menghadapi berbagai kesulitan."

Hudzaifah ﷺ berkata, "Orang seperti kamu ini akan sanggup berbuat begitu? Sesungguhnya, kami bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ pada suatu malam di saat berlangsungnya Perang Khandaq. Malam itu angin berembus kencang dan dingin. Rasulullah berkata, "Siapa di antara kalian yang bersedia mendatangkan informasi kepadaku tentang apa yang tengah dilakukan pasukan kafir, maka ia akan bersama denganku di Hari Kiamat." Ternyata, tidak ada seorang pun yang menyahut.

Rasulullah ﷺ pun mengulangi ucapannya untuk kedua, lalu ketiga kali. Namun, tetap saja, tidak ada seorang pun yang bersedia melakukan tugas itu.

Akhirnya, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Wahai Hudzaifah, berdirilah dan carilah informasi untuk kita tentang apa yang tengah dilakukan kaum kafir itu."

Pemanggilan namaku oleh Rasulullah ﷺ ketika itu, begitu juga keterkejutan para sahabat yang hadir mendengar hal itu, tidak serta-merta membuatku langsung berdiri.

Aku pun berangkat dengan berperilaku seperti seorang yang ingin ke tempat buang air. Hingga akhirnya menyelinap ke perkemahan mereka. Sesampainya di sana, tiba-tiba aku melihat Abû Sufyân tengah menghangatkan punggungnya dengan api. Akupun meletakkan sebuah anak panah di busur dan bermaksud memanahnya. Akan tetapi, aku teringat ucapan Rasulullah, "Jangan melakukan hal yang membuat mereka panik." Sehingga, aku mengurungkan niat tersebut. Jika saja aku jadi memanahnya, aku yakin akan mengenainya.

Setelah selesai, aku pulang dengan berperilaku seperti orang yang pulang buang air. Aku mengabarkan kepada Rasulullah tentang apa yang kulihat. Tidak lama berselang, aku jatuh sakit hingga langsung pergi tidur. Aku tertidur sampai pagi. Di pagi harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Bangunlah, wahai tukang tidur."[100]

Firman Allah ﷻ,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas.

Mereka adalah pasukan koalisi kaum musyrik dan Bani Ghathafan.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ

dan dari bawahmu.

Maksudnya adalah Bani Quraizhah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ

dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan.

Jantung kaum Muslim terasa menyesak naik sampai ke tenggorokan karena amat takut dan paniknya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah.

Bahkan, kaum Muslim sampai berburuk sangka karena amat ketakutan mereka.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Muncullah seluruh macam prasangka di hati kaum Mukmin dan menyeruaklah kemunafikan. Sampai-sampai salah satu dari kaum munafik—Mut'ib bin Qusyair—berkata, 'Sebelumnya Muhammad menjanjikan bahwa kita akan memperoleh peti-peti harta Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi). Namun, realitasnya (sekarang), sekadar pergi buang air saja tidak ada seorangpun dari kita yang merasa aman.'"

100 Muslim, 1.788

Hasan al-Bashri berkata, "Persangkaan yang timbul pada saat Perang Ahzâb itu bermacam-macam. Kaum munafik berprasangka bahwa kaum musyrik akan membasmi Nabi Muhammad dan para sahabatnya sampai ke akar-akarnya. Sebaliknya, kaum Muslim meyakini bahwa sesungguhnya, janji Allah dan Rasul-Nya pasti benar. Allah ﷻ akan memenangi agama-Nya di atas seluruh agama. Sekalipun orang-orang musyrik merasa benci."

Firman Allah ﷻ,

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا

Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.

Tatkala pasukan koalisi kaum kafir telah bermukim di sekeliling Madinah, sementara kaum Muslim terkurung di dalamnya dalam kondisi yang sangat sulit dan sempit, ketika itulah kaum Muslim menghadapi ujian yang sangat besar. Kaum Muslim mendapatkan cobaan yang sangat luar biasa, serta menghadapi guncangan yang sangat hebat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ إِلَّا غُرُوْرًا

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka."

Di tengah situasi yang sangat kritis inilah muncul kemunafikan. Orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit mengeluarkan apa yang selama ini tersimpan dalam hati mereka. Saat itu, orang-orang munafik menampakkan kemunafikan mereka secara terang-terangan dan memanfaatkan momentum kritis yang tengah dialami kaum Muslim untuk menyebarkan perasaan curiga dan putus asa.

Demikian juga dengan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, pemikiran menyimpang, maupun keragu-raguan. Ketika itu disebabkan kelemahan iman mereka, mereka mengemukakan secara terbuka berbagai keraguan yang selama ini dirasakan mereka.

Kedua kelompok ini (orang-orang munafik dan yang diselimuti keraguan) sama-sama berkata, "Apa yang dijanjikan Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak lain hanyalah tipudaya. Janji-janji itu tidak akan terealisasi sama sekali."

Di sisi lain, kelompok yang terdiri atas orang-orang yang suka mengendurkan semangat orang lain dan orang-orang yang suka melemahkan mental orang juga berkata, *"Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu."* **(al-Ahzâb[33]: 13)".** Yatsrib sendiri merupakan nama kota Madinah sebelum datangnya Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Telah diperlihatkan kepadaku di dalam mimpi tempat hijrah kalian nanti. Yaitu suatu daerah di antara dua kawasan tak berpasir. Di awal, aku mengira bahwa daerah itu adalah Hujur. Ternyata, ia adalah Yatsrib.*[101]

Penamaan Yatsrib berasal dari nama seorang laki-laki bangsawan di masa lampau yang bermukim di daerah ini; Yatsrib bin 'Ubaid. *Wallâhu a'lam.*

Orang-orang yang suka mengendurkan semangat itu juga berkata, "Wahai penduduk Yatsrib, tidak ada tempat lagi bagi kalian untuk berjuang dan berjaga-jaga bersama Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, pulanglah kembali ke rumah-rumah kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يٰٓاَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوْا ۚ وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُوْلُوْنَ إِنَّ بُيُوْتَنَا عَوْرَةٌ وَّمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ۛإِنْ يُّرِيْدُوْنَ إِلَّا فِرَارًا

Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Padahal, rumah-rumah itu tidak terbuka, hanyalah hendak lari.

101 Bukhârî, 4.081; Muslim, 2.272

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Mereka adalah Bani Hâritsah. Mereka berkata, 'Kami khawatir rumah-rumah kami akan dimasuki maling.'"

Dengan ucapan itu, mereka bermaksud meminta diizinkan untuk kembali ke rumah-rumah mereka. Mereka mengklaim bahwa rumah-rumah tersebut terbuka. Maksudnya, tidak ada penghalangnya dari terjangan musuh. Mereka khawatir, rumah-rumah itu akan dimasuki musuh. Padahal, ia tidak terbuka. Sesungguhnya, kondisi rumah mereka tidak seperti yang didakwakan. Mereka hanya bermaksud lari dari medan tempur."

Allah ﷻ sendiri pun mengabarkan kondisi (kejiwaan) orang-orang yang berkata bahwa rumah mereka terbuka dengan berfirman,

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَاٰتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوْا بِهَآ إِلَّا يَسِيْرًا

Dan kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu.

Sekiranya pasukan musuh menerjang masuk ke Madinah dari segala arah, lalu mereka diminta untuk kafir, niscaya mereka akan mengiyakan dengan cepat. Mereka adalah orang-orang yang tidak bisa mempertahankan keimanan mereka atau berpegang padanya apabila dihadapkan pada kesulitan atau kepanikan sedikit saja.

Pernyataan Allah di atas merupakan satu bentuk celaan yang sangat keras untuk mereka.

Demikianlah penafsiran yang dikemukakan Qatâdah, 'Abdurrahmân bin Zaid, dan Ibnu Jarîr ath-Thabari terhadap ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْأَدْبَارَ ۗ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْئُوْلًا

Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya.

Allah ﷻ mengingatkan mereka dengan janji yang mereka ucapkan kepada-Nya sebelum datangnya kondisi menakutkan itu. Janjinya, mereka tidak akan berbalik ke belakang atau lari dan mundur dari medan pertempuran. Sesungguhnya, Allah ﷻ akan meminta pertanggungjawaban serta mengadili mereka terhadap janji yang diucapkan kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّنْ يَّنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُوْنَ إِلَّا قَلِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar."

Pelarian mereka dari medan perang sama sekali tidak berguna. Hal itu tidak akan memperpanjang umur atau memundurkan ajal mereka. Boleh jadi, pelarian itu merupakan penyebab dicabutnya nyawa mereka secara tiba-tiba. Di mana setelah pelarian itu, mereka hanya diberi waktu sedikit untuk bersenang-senang.

Sesungguhnya, dunia ini seluruhnya hanyalah kesenangan yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ ۚ وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى ۗ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berpe rang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." **(an-Nisa`[4]: 77)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَعْصِمُكُمْ مِّنَ اللّٰهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوْۤءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۗ وَلَا يَجِدُوْنَ لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا

Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan perlindungan kepada orang-orang yang lari dari medan pertempuran atau menghindarkan mereka dari azab Allah atau menghalangi mereka dari-Nya. Orang-orang itu ataupun orang yang lainnya tidak memiliki satu pelindung, penolong, maupun penyelamat kecuali Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ وَالْقَاۤئِلِيْنَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۚ وَلَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيْلًا

Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah bersama kami." Namun, mereka datang berperang hanya sebentar.

Allah ﷻ mengabarkan pengetahuan-Nya yang mencakup seluruh tindak tanduk orang-orang yang suka menghalang-halangi orang lain maju ke medan perang. Mereka biasa mengatakan kepada saudara, teman, keluarga, maupun kenalan mereka, "Marilah kepada kami dan bergabunglah dengan kondisi hidup kami berupa kehidupan yang santai, tidak berpanas-panas, dan bergelimang buah-buahan. Para penghalang orang lain dari keikutsertaan berperang itu, sesungguhnya tidak ikut berperang. Sebagaimana difirmankan-Nya, وَلَا يَأْتُوْنَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيْلًا *" Namun, mereka datang berperang hanya sebentar,* **(al-Ahzâb [33]: 18)**"

Mereka juga orang-orang yang, أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ *"Mereka kikir terhadapmu* **(al-Ahzâb [33]: 19)**" Mereka sangat kikir untuk bersikap lemah lembut dan bersimpati terhadap apa yang dialami oleh orang-orang Mukmin.

As-Sudi berkata, " أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ bermakna mereka kikir dalam hal (jatah) rampasan perang."

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاۤءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ تَدُوْرُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۚ

Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati,

Ayat ini menggambarkan bagaimana takutnya orang-orang pengecut dalam menghadapi peperangan. Ketika ketakutan itu datang, kamu akan melihat tiap-tiap mereka memandang ke arahmu dengan mata terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Hal itu dikarenakan saking besarnya rasa takut dan panik serta begitu pengecutnya diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۗ

dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedangkan mereka kikir untuk berbuat kebaikan.

Akan tetapi, apabila rasa takut telah hilang berganti rasa aman, mereka akan berkoar-koar dengan ucapan yang sedap didengar dan mengklaim diri mereka seorang pemberani dan suka memberi pertolongan. Mereka telah berbohong dalam klaim tersebut.

Ibnu 'Abbâs berkata, "سَلَقُوْكُمْ artinya mereka menanti kedatanganmu."

Qatâdah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang ketika dilangsungkan pembagian harta rampasan perang merupakan golongan yang paling kikir lagi buruk dalam menuntut

bagian mereka. Mereka suka menuntut, "Berilah kami, berilah kami. Kami juga ikut berjuang bersama kalian. Sebaliknya, dalam situasi yang sulit, mereka adalah orang-orang yang paling pengecut dan paling mengecewakan dalam berpegang pada kebenaran."

Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang paling kikir dalam kebaikan. Tidak ada kebaikan pada diri mereka. Mereka hanyalah orang-orang yang menghimpun sifat pengecut, dusta, dan kebaikan yang amat minim-dalam diri mereka. Tentang tipe mereka ini, dalam sebuah syair disebutkan,

أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارًا جَفَاءً وَغِلْظَةً

وَفِي الْحَرْبِ أَمْثَالَ النِّسَاءِ الْعَوَارِكِ

Dalam situasi damai, mereka tidak ubahnya keledai yang kaku dan kasar.

Sebaliknya, dalam peperangan mereka seperti perempuan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amal mereka. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.

Golongan pengecut dan munafik pada hakikatnya tidak beriman. Itulah sebabnya, Allah ﷻ menggugurkan amal shalih mereka dikarenakan kekafiran dan kemunafikan mereka. Bertindak seperti itu sangatlah mudah dan enteng bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

Ini merupakan sifat buruk lainnya yang dimiliki orang-orang munafik. Di tengah kondisi pengecut dan takut yang menghinggapi diri, mereka masih menyangka bahwa pasukan koalisi kaum kafir belumlah menjauh dari kalian (kaum Muslim). Mereka masih berada di dekat kalian dan kembali lagi (menyerang) kalian. Jika nanti pasukan koalisi datang dan menyerang kalian, mereka (orang-orang munafik) itu sangat berharap untuk tidak berada di kota Madinah bersama kalian. Namun, mereka berharap bisa berada di dusun terpencil bersama orang-orang Arab Badui sambil mencari tahu tentang berita yang terjadi antara kalian dan pasukan koalisi kafir tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

Sekiranya mereka tetap tinggal bersama-sama kalian (di Madinah), maka mereka juga tidak akan ikut berperang kecuali sebentar saja. Karenak saking pengecut, hina, penakut, dan lemahnya keyakinan mereka kepada Allah ﷻ.

Ayat 21-27

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا

اللّٰهَ عَلَيْهِۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا ۝٢٣ لِّيَجْزِيَ اللّٰهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ اِنْ شَاۤءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٢٤ وَرَدَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًاۗ وَكَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَۗ وَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا ۝٢٥ وَاَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَاهَرُوْهُمْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ صَيَاصِيْهِمْ وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا ۝٢٦ وَاَوْرَثَكُمْ اَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ وَاَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوْهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا ۝٢٧

[21] Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. [22] Dan ketika orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. [23] Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janji mereka), [24] agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. [25] Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang Mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa. [26] Dan Dia menurunkan orangorang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. [27] Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

(al-Ahzâb [33]: 21-27)

Firman Allah ﷻ,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu,

Inilah landasan mendasar dalam hal meneladani Rasulullah ﷺ dalam ucapan, perbuatan, dan kondisi hidupnya.

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang untuk meneladani Rasulullah ﷺ pada saat Perang Ahzâb. Meneladani kesabaran, keteguhan, kesungguhan, dan keyakinan beliau terhadap datangnya bantuan dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ mengarahkan tuntunan ini kepada orang-orang yang suka menebar keragu-raguan, mendongkol, dan mudah goyah serta gelisah hati mereka ketika menghadapi realitas Perang Ahzâb.

Firman Allah ﷻ,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu.

Mengapa kalian tidak meneladani dan mengikuti sikap dan kondisi yang ditunjukkan oleh Rasulullah?

Sesungguhnya, yang akan meneladani dan mengikuti sikap hidup Rasulullah ﷺ hanyalah orang-orang yang mengharapkan ganjaran di sisi Allah ﷻ pada Hari Akhirat. Mereka juga banyak mengingat Allah ﷻ dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya, Allah berfirman,

لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan meyakini janji-Nya bahwa kemenangan akhir di dunia dan akhirat hanyalah untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا رَاَ الْمُؤْمِنُوْنَ الْاَحْزَابَ قَالُوْا هٰذَا مَا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَصَدَقَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ

Dan ketika orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu 'Abbâs dan Qatâdah ؓ berkata, "Mereka adalah orang-orang Mukmin. Mereka juga yang dimaksud oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاۤءُ وَالضَّرَّاۤءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal (cobaan) belum datang kepadamu seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. **(al-Baqarah [2]: 214)**

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا مَا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَصَدَقَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ

"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan sangat benarlah (ucapan) Allah dan Rasul-Nya."

Ini adalah ucapan orang-orang beriman. Maksud mereka, "Kedatangan pasukan koalisi kaum kafir yang menyerang kita, sebagaimana kita saksikan sekarang, tidak lain merupakan perwujudan dari janji Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk menguji (iman) kita. Ia akan diikuti oleh datangnya kemenangan yang telah dekat waktunya. Mahabenar Allah ﷻ dan Rasul-Nya terhadap janji ini."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا زَادَهُمْ اِلَّآ اِيْمَانًا وَّتَسْلِيْمًا

Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.

Inilah bukti bisa bertambah dan menguatnya keimanan mereka (orang beriman) tergantung situasi yang dihadapi mereka. Mayoritas ulama berpendapat, keimanan memang bisa bertambah dan berkurang.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا

Dan yang demikian itu,

Kondisi yang sempit dan sulit itu.

Firman Allah ﷻ,

زَادَهُمْ اِلَّآ اِيْمَانًا وَّتَسْلِيْمًا

menambah keimanan dan keislaman mereka.

Keimanannya kepada Allah ﷻ, kepatuhan pada perintah-Nya, serta ketaatan pada Rasul-Nya ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللّٰهَ عَلَيْهِ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا

Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula)

yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janji mereka).

Allah ﷻ memberikan pujian kepada orang-orang Mukmin yang tetap teguh dan sungguh-sungguh memegang janji yang telah dikrarkannya kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ

Dan di antara mereka ada yang gugur.

Di antara mereka ada yang datang ajal kematian mereka.

Bukhârî berkata, "Mereka adalah orang yang menepati janji mereka itu."

Pendapat ini terkait dengan yang disampaikan pertama kali.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ

dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu.

Di antara mereka ada juga yang masih menanti kedatangan ajal mereka dalam kondisi tetap teguh dan tetap bergeming (dari janji mereka itu).

Firman Allah ﷻ,

وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا

dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janji mereka).

Mereka tidak mengubah, mengingkari, atau mengganti janji mereka kepada Allah ﷻ sedikitpun.

Zaid bin Tsâbit ؓ berkata, "Ketika kami menyalin mushaf al-Qur`an, aku kehilangan satu ayat dalam surah al-Ahzâb yang aku telah mendengar Rasulullah ﷺ membacanya. Aku tidak menemukannya, kecuali pada diri Khuzaimah bin Tsâbit al-Anshâriy ؓ. Ia adalah orang yang menjadikan kesaksiannya setara dengan kesaksian dua orang laki-laki. Ayat tersebut adalah firman-Nya, *'Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.'* **(al-Ahzâb [33]: 23)**[102]

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Pamanku, Anas bin Nadhr ؓ, yang sesuai dengan namanya aku diberi nama, adalah orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Badar. Hal itu sangat membuatnya sedih. Ia berkata, "Bagaimana mungkin aku tidak ikut dalam peperangan pertama yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ. Sekiranya Allah ﷻ memberi kesempatan lagi kepadaku untuk ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ, sungguh Dia akan melihat kesungguhanku (dalam bertempur).""

Anas bin Nadhr pun berkesempatan mengikuti Perang Uhud. Di perjalanan, ia bertemu dengan Sa'ad bin Mu'âdz ؓ. Anas berkata kepadanya, "Wahai Abû 'Amrû, mau kemana kamu?" Sa'ad menjawab, "Aduhai, alangkah semerbaknya bau surga. Aku sungguh mencium baunya itu berada di dekat Gunung Uhud."

Anas bin Nadhr langsung terjun ke medan peperangan hingga terbunuh. Di sekujur tubuhnya ditemukan lebih dari delapan puluh luka. Baik berupa sabetan pedang, tikaman tombak, maupun tusukan anak panah. Sampai-sampai, tidak seorang pun yang bisa mengenali wajahnya kecuali bibiku, Rubaiyya' binti Nadhr. Ia berhasil mengidentifikasinya melalui tanda di jari jemarinya. Tentang pamanku itulah diturunkan ayat, *"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janji mereka)."* **(al-Ahzâb [33]: 23)**[103]

Thalhah bin 'Ubaidillah ؓ meriwayatkan, "Tatkala Rasulullah ﷺ akan pulang dari Uhud, ia naik ke mimbar. Lalu memuji dan memuja Allah ﷻ, menghibur kaum Muslim atas apa yang me-

---

102 Bukhârî, 2.807; Tirmidzî, 3.104; Ahmad 5/188

103 Muslim, 903; Tirmidzî, 3.200; Ahmad, 3/194, Nasâ`i, *al-Kubrâ*, 8.291; Baihaqî, *ad-Dalâ`il*, 3/244

reka alami, serta mengabarkan berbagai ganjaran yang akan mereka terima. Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat, *'Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.'* **(al-Ahzâb [33]: 23)**. Selesai membaca ayat itu, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?'Kemudian, Saya dan 'Ali datang sambil menenteng dua helai kain Hadramaut berwarna hijau. Tiba-tiba, Rasulullah ﷺ berkata, 'Wahai lelaki yang bertanya, inilah di antara golongan itu.'"[104]

Mujâhid berkata, "فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ adalah janjinya. Adapun وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ maksudnya mereka menunggu datangnya hari terjadinya perang, sehingga bisa membuktikan kesungguhan mereka dalam menghadapi peperangan itu."

Hasan berkata, "فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضٰى نَحْبَهٗ maksudnya kematian mereka sambil membawa kejujuran dan penepatan janji. Sedangkan, وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّنْتَظِرُ maksudnya menanti datangnya kematian sambil menggenggam hal itu (janji dengan Allah). Di antara mereka juga ada yang sama sekali tidak mengubah janji mereka."

Adapun menurut sebagian ulama, "قَضٰى نَحْبَهٗ artinya nazarnya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلًا

Dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janji mereka).

Mereka sama sekali tidak mengubah janji mereka dan tidak menukar pemenuhan janji dengan pengkhianatan. Mereka teguh berpegang dengan janji yang telah mereka ucapkan kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

لِّيَجْزِيَ اللّٰهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ اِنْ شَاۤءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah ﷻ menguji hamba-hamba-Nya dengan ketakutan dan keguncangan hanyalah untuk membedakan antara yang buruk dan baik. Dengan begitu, sesuatu yang baik akan tampak karena perbuatannya sendiri. Demikian juga orang yang buruk, akan tampak keburukannya dengan perbuatannya sendiri. Sekalipun sebenarnya, Allah Maha Mengetahui kondisi segala sesuatu sejak mereka belum terwujud. Hanya, Allah ﷻ tidak ingin menyiksa hamba-Nya (yang buruk) berdasarkan ilmu-Nya. Namun, Dia menyiksa setelah mereka secara riil melakukan perbuatan buruk. Walau begitu, perbuatan yang mereka (orang-orang buruk) lakukan senantiasa sesuai dengan ilmu yang Dia miliki tentang mereka.

Hakikat ini sejalan dengan firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu. **(Muhammad [47]: 31)**

Ayat di atas menggambarkan pengetahuan Allah ﷻ tentang sesuatu setelah terjadinya. Sekalipun sebenarnya, ilmu Allah ﷻ sebelumnya (azali) tentang mereka telah ada sebelum sesuatu itu terjadi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang

104 Tirmidzî, 3.203; Abû Ya'lâ, 663; Ibnu Jarîr, 21/93; Thabrânî, 217

beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, **(Âli'Imrân [3]:179)**

Firman Allah ﷻ,

لِّيَجْزِيَ اللّٰهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ

agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya,

Allah ﷻ memberikan ganjaran yang baik kepada orang-orang jujur karena kesabaranmereka untuk tetap teguh berpegang, menjalankan, serta menjaga janji yang telah mereka ucapkan kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ اِنْ شَاۤءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ ۗ

dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka.

Orang-orang munafik adalah golongan yang mengkhianati perjanjian dengan Allah ﷻ serta menyimpang dari aturan-aturan-Nya. Mereka berhak mendapatkan siksaan dan azab dari Allah ﷻ. Hanya, mereka berada dalam kehendak-Nya di dunia ini; jika Allah menghendaki, Dia membiarkan mereka dalam kondisi seperti itu sampai menghadap-Nya di Hari Kiamat. Lalu, Dia akan mengazab mereka atas dasar itu. Namun, jika Dia Menghendaki, Dia akan menerima taubat mereka dengan membimbing mereka keluar dari kemunafikan dan pindah pada iman dan amal shalih. Atas kondisi itulah, Allah ﷻ akan Mengampuni dan Merahmati mereka. Karena tindakan Allah ﷻ yang dominan terhadap makhluk-Nya berwujud rasa iba dan kasih sayang, itulah sebabnya setelah itu Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(al-Ahzâb [33]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

وَرَدَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًا ۗ

Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun.

Pasukan koalisi kaum kafir telah diusir dari Madinah dengan cara mengirimkan angin dan tentara yang tidak terlihat oleh mereka. Jika saja Allah ﷻ tidak menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai rahmat bagi semesta alam, niscaya angin yang menerjang mereka akan lebih dahsyat dari angin yang dikirimkan kepada kaum 'Âd. Akan tetapi, Allah ﷻ telah menyatakan kepada Rasul-Nya,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. **(al-Anfal [8]: 33)**

Allah ﷻ telah menimpakan angin yang mencerai-beraikan pasukan koalisi kaum kafir. Sebagaimana yang menjadi penyebab persekutuan mereka—padahal mereka berasal dari kabilah yang bermacam-macam—adalah hawa nafsu (*hawâ*). Maka, sangat cocok jika Allah ﷻ mengirimkan kepada mereka angin (*hawâ`*) yang mencerai-beraikan serta menjadikan mereka pulang tunggang langgang dengan kondisi dongkol, frustasi, dan gagal. Mereka tidak memperoleh keuntungan apapun di dunia; keinginan mereka menghabisi kaum Muslim gagal total. Begitu dengan keuntungan di akhirat yang tidak didapatkan sedikitpun karena mereka memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ ۗ

Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang Mukmin dalam peperangan.

Kaum Muslim tidak perlu terlibat perang tanding dengan pasukan kafir guna mengusir mereka dari Madinah. Allah ﷻ sendiri yang telah mengambil alih tugas (membendung serangan

kaum kafir) itu. Dia membantu hamba-Nya dan memenangkan tentara-Nya.

Abû Hurairah ﷛ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tiada tuhan melainkan Allah. Dialah Yang Mahabenar dalam berjanji. Hanya Dia Yang membantu hamba-Nya, memenangkan tentara-Nya, dan menghancurkan pasukan sekutu kaum kafir sendirian. Tidak ada hal yang terjadi di luar ketetapan-Nya."*[105]

'Abdullah bin Abî Aufâ ﷛ berkata, "Rasulullah ﷺ memanjatkan doa (kehancuran) untuk pasukan sekutu kaum kafir, 'Wahai Allah, Zat Yang menurunkan Kitab lagi Mahacepat perhitungan-Nya, hancurkanlah pasukan sekutu kaum kafir. Ya Allah, kalahkanlah dan cerai-beraikanlah barisan mereka.'"[106]

Di dalam firman-Nya,

وَكَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَ ۗ

Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang Mukmin dalam peperangan.

Terkandung isyarat tentang kondisi yang terjadi antara mereka dan pasukan Quraisy. Memang, itulah yang terjadi. Kaum Quraisy pun, setelah peristiwa Ahzâb ini, tidak pernah lagi melancarkan serangan kepada kaum Muslim di Madinah. Sebaliknya, kaum Muslimlah yang mengerahkan pasukan ke Makkah.

Sulaimân bin Shurad ﷛ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda pada saat Perang Ahzâb, *"Setelah ini, kitalah yang akan mengerahkan pasukan ke tempat mereka. Bukan mereka lagi yang datang menyerang kita di sini."*[107]

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا

Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Allah ﷻ memukul mundur pasukan koalisi kaum kafir sehingga pulang dengan tangan hampa sebab Kehendak dan Kuasa-Nya. Mereka tidak memperoleh hasil apapun. Allah ﷻ pun memberikan kemuliaan kepada Islam dan kaum Muslim, menepati janji-Nya, menolong Rasul dan hamba-Nya. Hanya untuk-Nya segala pujian dan anugerah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَاهَرُوْهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيْهِمْ وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا ۚ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوْهَا ۚ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا

Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu

Ketika pasukan sekutu kaum kafir mengepung Madinah, antara kaum Yahudi Bani Quraizhah dan Rasulullah ﷺ terdapat suatu perjanjian damai. Huyay bin Akhthab (pemimpin Bani Nadhir) mendatangi Bani Quraizhah dan berhasil merayu mereka untuk membatalkan perjanjian damai mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Ketika itu, Huyay bin Akhthab berkata kepada Ka'ab bin Asab (pemimpin Bani Quraizhah), "Sesungguhnya, aku telah membawa ke sini orang-orang terhebat di dunia. Aku membawakan kepadamu orang-orang Quraisy dengan berbagai kabilah di dalamnya serta Bani Ghathafân dan tentaranya. Mereka akan tetap berada di sini sampai berhasil mengenyahkan Muhammad dan para sahabatnya dari muka bumi."

Ka'ab bin Asad pun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya yang kamu bawa ke hadapanku adalah orang-orang yang paling hina di dunia. Celakalah kamu, wahai Huyay. Kamu adalah orang yang frustasi. Enyahlah dari kampung

105 Bukhârî, 4.114; Muslim, 2.724; Ahmad 2/307
106 Bukhârî, 2.933; Muslim, 1.742; Ahmad, 4/353
107 Bukhârî, 4.109; Thabrânî, *Mu'jam al-Kabîr*, 6.484; Ahmad 4/262

kami ini." Akan tetapi, Huyay terus merayunya sampai akhirnya Ka'ab berhasil dipengaruhi, kemudian membatalkan perjanjian damai yang dibuatnya dengan Rasulullah ﷺ. Huyay mensyaratkan pada Ka'ab; jika pasukan koalisi pergi sebelum berhasil mengalahkan kaum Muslim, ia akan bergabung ke dalam benteng Bani Quraizhah agar menghadapi kondisi yang sama dengan Bani Quraizhah.

Ketika Bani Quraizhah membatalkan perjanjian damai itu, Rasulullah ﷺ merasa sangat kecewa. Demikian pula kaum Muslim, mereka sedih dan berduka. Akan tetapi, akhirnya Allah ﷻ membantu Rasul-Nya dengan menghindarkan kaum Muslim dari peperangan. Sebaliknya, Allah ﷻ memukul mundur pasukan koalisi kaum kafir sehingga pulang dengan kekecewaan yang besar karena tidak berhasil memperoleh keuntungan apapun.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. Orang-orang pun mulai menyimpan senjata mereka. Kemudian, Rasulullah ﷺ pergi mandi di rumah Ummu Salamah untuk menghilangkan segala kepenatan akibat bersiaga terus-menerus. Tiba-tiba, malaikat Jibril datang mengenakan serban dari kain sutra tebal seraya menunggang seekor *bighal* (peranakan kuda dan keledai). Di punggungnya, terhampar sehelai kain dari sutra.

Jibril berkata, "Apakah kamu telah menurunkan senjatamu, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya." Jibril berkata, "Akan tetapi, para malaikat belum meletakkan senjata mereka. Sekarang ini, aku kembali (ke sini) berdasarkan permintaan mereka." Jibril berkata lagi, "Sesungguhnya, Allah memerintahkanmu untuk bangkit menuju Bani Quraizhah. Sesungguhnya, Allah juga memerintahkanku untuk mengguncangkan mereka."

Rasulullah ﷺ pun serta-merta berdiri kembali dan memerintahkan orang-orang untuk berangkat menuju Bani Quraizhah. Permukiman kaum itu terletak beberapa mil dari kota Madinah. Perintah (yang dibawa Jibril) sendiri diturunkan setelah shalat Zuhur.

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah sekali-kali melakukan shalat Ashar kecuali sesampainya di permukiman Bani Quraizhah. Para sahabat pun bergerak menuju perkampungan Bani Quraizhah.

Di tengah perjalanan, masuklah waktu Ashar. Sebagian mereka pun mengerjakan shalat di dalam perjalanan seraya berkata, "Yang diinginkan oleh Rasulullah dari kita adalah menyegerakan perjalanan." Sementara, sebagian lainnya berkata, "Kami tidak akan mengerjakannya kecuali di perkampungan Bani Quraizhah." Rasulullah ﷺ sendiri tidak mengkritik salah satu dari dua pendapat yang dipraktikkan itu.

Ketika itu, Rasulullah ﷺ mengangkat 'Abdullah bin Ummi Maktûm sebagai pejabat sementara di Madinah. Beliau memberikan panji kepemimpinan pasukan kepada 'Alî bin Abî Thâlib رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ mengepung Bani Quraizhah selama dua puluh lima malam. Ketika orang-orang Quraizhah telah merasa lelah dengan pengepungan itu, mereka pun menyerahkan nasib mereka kepada keputusan Sa'ad bin Mu'âdz رضي الله عنه, pemimpin Bani 'Aus. Karena suku 'Aus adalah sekutu mereka di masa Jahiliyah. Mereka yakin, Sa'ad akan memberikan keputusan yang baik bagi mereka sebagaimana baiknya keputusan yang diberikan oleh 'Abdullah bin Ubay terhadap sekutunya, suku Qainuqâ`.

Bani Quraizhah tidak mengetahui bahwa Sa'ad pernah terkena terjangan anak panah di mata kakinya dalam Perang Khandaq. Lalu, Rasulullah ﷺ mengobatinya dan menempatkannya di sebuah ruangan di Masjid Nabawi. Agar kediamannya dekat dan mudah dijenguk sewaktu-waktu oleh Rasulullah ﷺ.

Bani Quraizhah juga tidak mengetahui bahwa Sa'ad juga pernah berdoa, "Ya Allah, sekiranya Engkau masih menyisakan peperangan lain dengan kaum Quraisy di masa depan, panjangkanlah usiaku hingga dapat mengikutinya. Sebaliknya, jika Engkau Menghendaki untuk mengakhiri peperangan antara kami dan mereka, maka tampakkanlah dan janganlah Engkau

cabut nyawaku kecuali setelah merasa puas dengan apa yang terjadi pada Bani Quraizhah."

Allah ﷻ mengabulkan doa Sa'ad dan bisa merasakan kepuasan dengan apa yang terjadi pada Bani Quraizhah. Allah ﷻ menakdirkan Bani Quraizhah menyetujui penyerahan keputusan terhadap nasib mereka kepada Sa'ad dengan kerelaan mereka sendiri.

Lantas, Rasulullah memanggil Sa'ad. Ketika itu, ia berada di Madinah untuk memberikan keputusan terhadap nasib suku Yahudi ini. Sa'ad datang sambil menunggang seekor keledai. Sebagian sahabat Sa'ad berkata, "Wahai Sa'ad, berbuat baiklah kepada sekutu-sekutumu itu." Mereka terus melobinya agar mengambil keputusan yang ringan terhadap Bani Quraizhah. Akan tetapi, Sa'ad berkata, "Telah tiba waktunya bagi Sa'ad untuk tidak peduli dengan kecaman siapapun dalam menegakkan hukum Allah." Mendengar hal itu, yakinlah mereka bahwa Sa'ad akan menetapkan hukuman bunuh dalam hal ini.

Tatkala Sa'ad telah dekat dengan kemah yang didalamnya terdapat Rasulullah, beliau bersabda, "Pergi dan temuilah pemimpin kalian." Kaum Muslim pun berbondong-bondong menemuinya. Lalu, bersama-sama menurunkannya dari atas kendaraannya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadapnya. Setelah Sa'ad duduk, Rasulullah berkata kepadanya, "Sesungguhnya, orang-orang itu (Bani Quraizhah) telah setuju menyerahkan keputusan terhadap nasib mereka kepadamu.

Oleh karena itu, putuskanlah sekehendakmu tentang mereka." Sa'ad berkata, "Apakah keputusanku pasti dilaksanakan?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya." Sa'ad berkata lagi, "Termasuk untuk orang-orang yang hadir di kemah ini?" (Maksudnya kaum Muslim). Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya." Sa'ad berkata lagi, "Termasuk untuk mereka yang berada di sebelah sini? Seraya menunjuk ke sudut yang Rasulullah ﷺ berada di situ. Sa'ad mengatakannya sambil memalingkan wajahnya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadapnya. Rasulullah ﷺ lagi-lagi menjawab, "Ya."

Sa'ad pun menyampaikan keputusannya, "Sesungguhnya, aku memutuskan agar siapa saja yang ikut berperang dari mereka untuk dibunuh. Adapun keluarga mereka ditawan dan harta bendanya dirampas." Rasulullah ﷺ berkata, "Sungguh, kamu telah mengadili mereka sesuai dengan hukum Allah yang diturunkan dari langit ketujuh."

Rasulullah ﷺ pun memerintahkan didatangkan balok-balok kayu dan dijajarkan di atas tanah. Setelah itu, dihadirkanlah orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dalam keadaan tangan terikat ke belakang pundak. Selanjutnya, satu persatu dipancung lehernya. Jumlah mereka (yang dibunuh) itu berkisar tujuh ratus hingga delapan ratus orang. Sementara itu, anak-anak dan istri-istri mereka ditawan dan harta benda mereka dirampas.

Allah sendiri meringkas kejadian yang menimpa Bani Quraizhah tersebut dalam ayat-ayat berikut ini,

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَاهَرُوْهُمْ

Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu)

Allah ﷻ menurunkan orang-orang yang membantu serta menolong pasukan sekutu kaum musyrik dalam memerangi Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

dari Ahli Kitab.

Maksudnya golongan Yahudi Bani Quraizhah. Nenek moyang mereka datang dari negeri Syam karena ingin menjadi pengikut nabi yang *ummiy* dimana namanya termaktub dalam kitab mereka. Akan tetapi, tatkala Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ sebagai rasul, mereka

menjadi orang yang pertama kali kafir. Semoga laknat Allah ﷻ menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ صَيَاصِيْهِمْ

dari benteng-benteng mereka,

Dari benteng-benteng mereka. Inilah penafsiran Mujâhid, 'Ikrimah, 'Athâ`, Qatâdah, Sudiy, dan ulama salaf lainnya. Sebagai contoh, ungkapan *"shayâshîy al-baqar"* berarti tanduk-tanduknya. Karena tanduk adalah bagian tertinggi dari tubuhnya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ

dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Allah ﷻ memasukkan ketakutan ke dalam hati orang-orang Bani Quraizhah karena mereka telah bersekutu dengan kaum musyrik dalam memerangi Rasulullah ﷺ. Mereka membatalkan perjanjian damai mereka dengan Rasulullah ﷺ, menakut-nakuti kaum Muslim, serta ingin memerangi mereka. Kondisi mereka itu berbalik. Merekalah yang kemudian diperangi dan mendapatkan kebinasaan. Ketika mereka menginginkan kemuliaan, justru kehinaan yang didapat. Ketika mereka ingin melenyapkan kaum Muslim sampai ke akar-akarnya, justru merekalah yang dihancurkan. Hal itu belum termasuk kesengsaraan dan azab yang menanti mereka di akhirat. Sungguh, hal yang mereka lakukan adalah transaksi yang amat merugikan.

Firman Allah ﷻ,

فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا

Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan.

Kalian (kaum Muslim) membunuh sebagian dari mereka (kaum laki-laki yang terlibat peperangan). Sementara sebagian yang lain kalian tawan (anak-anak dan istri-istri mereka).

'Athiyyah al-'Ufiy berkata, "Di hari penjatuhan hukuman bagi Bani Quraizhah, aku dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ karena mereka (para sahabat) ragu dengan statusku (apakah masuk golongan dewasa ataukah masih anak-anak).

Rasulullah ﷺ pun menyuruh untuk memeriksa, apakah rambut kemaluanku sudah tumbuh atau belum. Mereka memeriksaku. Mereka tidak menemukan rambut kemaluanku telah tumbuh. Mereka pun melepaskanku (tidak jadi membunuh). Namun, memasukkanku ke golongan yang ditawan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوْهَا ۚ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا

Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.

Setelah membunuh orang-orang Bani Quraizhah, Allah ﷻ menjadikan tanah, rumah, dan harta benda mereka untuk kalian (kaum Mukmin).

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوْهَا ۚ

Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak.

Maknanya:

1. Negeri Khaibar.
2. Makkah.
3. Negeri Persia dan Romawi.

Ibnu Jarîr berkata, "Tidak ada halangan untuk menjadikan makna ayat itu mencakup semua negeri tersebut."

Ayat 28-31

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ﴿٢٨﴾ وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ

فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾ يٰنِسَاۤءَ النَّبِيِّ مَنْ يَّأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُّضٰعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾ وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيْمًا ﴿٣١﴾

*[28] Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." **[29]** Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu. **[30]** Wahai istri-istri Nabi! Siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah. **[31]** Dan siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya.*
(al-Ahzâb [33]: 28-31)

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberikan pilihan kepada istri-istrinya antara dua hal: bercerai sehingga mereka bisa menikah dengan laki-laki lain yang bisa memberikan perhiasan dunia atau bersabar hidup bersama Rasulullah ﷺ dengan kondisi yang miskin, tetapi akan memperoleh ganjaran yang besar dari Allah ﷻ karenanya.

Firman Allah ﷻ,

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا، وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيْمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.

Ternyata, keseluruhan istri Rasulullah, tanpa terkecuali, tetap memilih bersama Allah ﷻ, Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua. Itulah sebabnya, setelah itu, Allah ﷻ menghimpun untuk mereka kenikmatan dunia dan kebahagiaan akhirat.

'Âisyah ؓ meriwayatkan, tatkala Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberi pilihan kepada istri-istrinya, Nabi ﷺ pun mendatanginya. 'Âisyah berkata, "Rasulullah memang memulai pelaksanaan perintah itu dariku. Beliau berkata, 'Aku ingin menyampaikan satu hal padamu. Kamu jangan tergesa-gesa meresponsnya. Namun, musyawarahkanlah terlebih dahulu dengan kedua orangtuamu. (Meskipun beliau mengetahui bahwa kedua orangtuaku tidak mungkin menyuruhku bercerai darinya).' Rasulullah melanjutkan, 'Sesungguhnya, Allah ﷻ telah berfirman, *'Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."'* **(al-Ahzâb [33]: 28)**

Aku pun berkata kepada Rasulullah, "Mungkinkah dalam hal seperti ini aku akan memusyawarahkannya dengan orangtuaku? Sesungguhnya, aku memilih Allah ﷻ, Rasul-Nya, dan kehidupan akhirat." Kemudian, Rasulullah ﷺ melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan padaku terhadap seluruh istrinya.[108]

'Âisyah ؓ berkata, "Rasulullah pernah meminta kami untuk memilih. Lalu, kami semua memilihnya. Sejak itu, beiau tidak pernah lagi mengulangi tindakan itu terhadap kami."[109]

---

108 Bukhârî, 4.786; Muslim, 1.475; Ahmad, 6/163

109 Bukhârî, 5.262; Muslim, 1.477; Abû Dawud, 2.203; Ahmad, 6/45; Tirmidzî, 1.179; Nasâ'i, 6/56; Ibnu Mâjah, 2.052

Jâbir bin 'Abdullah ﷺ berkata, "Suatu hari, Abû Bakar datang dan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ (untuk masuk). Sementara, orang-orang dan Nabi ﷺ terlihat duduk-duduk di depan pintu rumahnya. Namun, Nabi ﷺ tidak memberinya izin. Tidak lama kemudian, 'Umar datang dan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ (untuk masuk). Namun, Nabi ﷺ juga tidak memberinya izin. Barulah setelah beberapa lama, Abû Bakar dan 'Umar diizinkan masuk. Keduanya pun masuk ke rumah. Nabi ﷺ pun tampak duduk dan disekelilingnya duduk pula istri-istrinya. Nabi ﷺ terlihat diam membisu. 'Umar berkata, "Aku akan mengatakan sesuatu kepada Nabi ﷺ. Mudah-mudahan beliau bisa tersenyum."

'Umar melanjutkan, "Tadi, anak perempuan Zaid—istrinya 'Umar—meminta uang belanja kepadaku. Lalu, aku pukul lehernya." Mendengarnya, Nabi ﷺ tersenyum hingga terlihat gigi taringnya. Nabi ﷺ kemudian berkata, "Sekarang, mereka juga mengelilingiku dalam rangka meminta uang belanja."

Abû Bakar ﷺ pun langsung berdiri dan berjalan ke arah 'Âisyah bermaksud untuk memukulnya. Demikian juga dengan 'Umar. Keduanya berkata, "Bagaimana mungkin kalian menuntut kepada Rasulullah ﷺ apa yang tidak dimilikinya?" Rasulullah ﷺ pun melarang Abû Bakar dan 'Umar merealisasikan maksudnya itu. Adapun 'Âisyah dan Hafshâh, keduanya berkata, "Demi Allah, setelah ini kami tidak akan pernah lagi menuntut kepada Rasulullah ﷺ apa yang tidak ia miliki."

Kemudian, Allah ﷻ menurunkan ayat yang berisi suruhan memilih itu. Rasulullah ﷺ memulainya dengan 'Âisyah seraya berkata, "Aku ingin menyampaikan satu hal yang diriku tidak ingin kamu tergesa-gesa meresponsnya. Namun, musyawarahkanlah terlebih dahulu dengan kedua orangtuamu." 'Âisyah berkata, "Hal apa itu?" Lalu, Rasulullah ﷺ membacakan ayat, "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, *"Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.""* **(al-Ahzâb [33]: 28).**

'Âisyah berkata, "Mungkinkah dalam hal seperti ini yang terkait denganmu, aku akan memusyawarahkannya terlebih dahulu dengan orangtuaku? Sesungguhnya, aku memilih Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Aku meminta agar kamu tidak menyampaikan jawabanku ini kepada istri-istrimu yang lain." Akan tetapi, Rasulullah ﷺ berkata, "Sesungguhnya, Allah ﷻ tidak mengutusku untuk berlaku kasar. Sebaliknya, Dia mengutusku sebagai pendidik dan penyampai kemudahan. Oleh sebab itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang nanti bertanya tentang jawaban yang kamu berikan ini, melainkan akan kuberitahu."[110]

Menurut Hasan dan Qatâdah, Rasulullah ﷺ memerintahkan istri-istrinya untuk memilih antara dunia atau akhirat. Beliau tidak menyuruh mereka untuk memilih antara ditalak atau tidak. Akan tetapi, pendapat keduanya tidak tepat sebab bertentangan dengan zahir ayat, *"maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.""* **(al-Ahzâb [33]: 28).** Maksudnya, aku akan berikan hak-hak kalian, lalu menalak kalian.

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan bagi orang lain untuk menikahi istri-istri Nabi ﷺ sekiranya beliau menalaknya. Sebagian ulama berpendapat boleh bagi yang lain menikahinya. Sementara, sebagian lainnya berpendapat tidak boleh. Pendapat yang benar adalah dibolehkan jika memang terjadi. Meski dalam kenyataannya (perceraian itu) tidak terjadi. Alasannya, dengan begitu, akan terwujudlah tujuan dari terjadinya perceraian.

'Ikrimah berkata, "Ketika peristiwa ini terjadi, Rasulullah ﷺ memiliki sembilan orang istri; lima diantaranya berasal dari suku Quraisy: 'Âisyah, Hafshâh, Ummu Habîbah, Saudah, dan Ummu Salamah; yang lainnya adalah Shafiyyah binti Huyay an-Nadhariyyah, Maimunah binti Hârits al-Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah,

110 Muslim, 1.487; Ahmad, *al-Musnad*, 3/328

dan Juwairiyah binti Hârits al-Musthaliqiyyah. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka seluruhnya."

Firman Allah ﷻ,

يَا نِسَآءَ النَّبِيِّ مَنْ يَّأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُّضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا، وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيْمًا

Wahai istri-istri Nabi! Siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah. Dan siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya.

Allah ﷻ memberikan pelajaran kepada para istri Rasulullah ﷺ yang telah memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat serta statusnya yang telah permanen berada di bawah naungan beliau. Dengan status tersebut, sangat tepat jika Allah ﷻ menginformasikan aturan tertentu serta kekhususan yang tidak dimiliki oleh perempuan manapun selain mereka. Siapa di antara mereka yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan baginya dua kali lipat. Ibnu 'Abbâs berkata, "Perbuatan keji di sini maksudnya durhaka kepada suami dan berakhlak buruk."

Sesungguhnya, firman-Nya, *"Siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,"* berposisi sebagai syarat. Sementara itu, suatu syarat tidak harus terwujud. Jadi, tidak ada seorangpun dari mereka yang benar-benar mengerjakan perbuatan keji itu. Sebab, mereka adalah istri-istri Rasulullah ﷺ.

Model ayat ini serupa dengan beberapa ayat lainnya,

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. **(az-Zumar [39]: 65)**

وَلَوْ أَشْرَكُوْا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. **(al-An'am [6]: 88)**

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). **(az-Zukhruf [43]: 81)**

لَّوْ أَرَادَ اللّٰهُ أَنْ يَّتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفٰى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَانَهٗ ۗ هُوَ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(az-Zumar [39]: 4)**

Dapat dilihat bahwa syarat yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas tidak pernah terwujud.

Pada ayat ini, Allah ﷻ mengancam istri-istri nabi, jika sampai mereka mengerjakan perbuatan keji yang nyata, akan dilipatgandakan azab sebanyak dua kali lipat bagi mereka. Karena mereka adalah perempuan-perempuan yang berada di posisi tinggi. Sehingga, sangat wajar apabila mereka melakukan suatu kesalahan, dosa mereka dijadikan dua kali lipat. Ini juga sebentuk penjagaan terhadap diri dan kehormatan mereka yang tinggi.

Mujâhid dan Zaid bin Aslam berkata, "*Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat.'* Maksudnya di dunia dan akhirat."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah.

Pelipatgandaan siksaan untuk mereka menjadi dua kali lipat adalah perkara yang sangat mudah dan remeh bagi Allah ﷻ.

Selanjutnya, setelah menyampaikan ancaman jika mereka mengerjakan perbuatan keji, Allah ﷻ pun menegaskan keadilan-Nya serta kebaikan-Nya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ
أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيْمًا

Dan siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya.

Jika mereka menaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta menjalankan anjuran Nabi ﷺ, Allah ﷻ benar-benar akan memberikan pahala dua kali lipat di dalam surga kepada mereka.

Sebagaimana diketahui, posisi istri-istri Nabi ﷺ di dalam surga memang sangat tinggi. Posisi mereka sejajar dengan posisi Rasulullah ﷺ yang berada di tingkatan tertinggi; di atas posisi seluruh makhluk.

Ayat 32-35

يَا نِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ
فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ
وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ
تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ﴿٣٣﴾ وَاذْكُرْنَ مَا
يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيَاتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللّٰهَ
كَانَ لَطِيْفًا خَبِيْرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِيْنَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِيْنَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِيْنَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِيْنَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّآئِمِيْنَ
وَالصَّآئِمَاتِ وَالْحَافِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً
وَّأَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٣٥﴾

[32] Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, [33] Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. [34] Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui. [35] Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

(al-Ahzâb [33]: 32-35)

Dengan adab-adab berikut, Allah ﷻ memberikan pelajaran akhlak kepada istri-istri Nabi ﷺ. Sementara, istri-istri kaum Muslim mengikuti di belakangnya dalam hal ini.

Allah ﷻ berfirman untuk istri-istri Nabi ﷺ,

يَا نِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa.

Jika kalian bertakwa kepada Allah ﷻ sebagaimana yang diperintahkan, tidak akan ada seorang perempuan pun yang akan mampu menandingi dan menyamai keutamaan dan ketinggian derajat kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,

Allah ﷻ melarang istri-istri Nabi ﷺ mendayu-dayukan suara ketika berbicara dengan kaum laki-laki, sehingga orang yang di dalam hatinya ada penyakit tidak timbul keinginan dan syahwatnya terhadap mereka. Allah ﷻ memerintahkan kepada mereka untuk mengucapkan kata-kata yang baik, elok, dan lurus dalam kebaikan. Adapun makna dari larangan di atas: jangan sampai seorang perempuan berkata-kata dengan intonasi suara yang merdu. Janganlah ia berbicara pada kaum lelaki seperti gaya berbicara dengan suaminya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu

Tetaplah di dalam rumah dan janganlah keluar kecuali jika ada keperluan. Di antara keperluan yang dibolehkan syariat adalah pergi shalat ke masjid, tetapi dengan syarat tidak berdandan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah melarang hamba-hamba Allah ﷻ yang perempuan mendatangi masjid (untuk shalat). Akan tetapi, hendaklah mereka keluar dengan tanpa parfum. Sementara itu, rumah-rumah mereka adalah lebih baik bagi mereka (untuk shalat)."[111]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat seorang perempuan di kamarnya lebih baik dibanding shalatnya di tengah rumahnya. Sementara shalatnya di tengah rumah lebih utama dibanding shalatnya di lingkungan rumahnya."[112]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى

dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu,

Allah ﷻ melarang kaum perempuan bersolek di saat keluar rumah seperti para perempuan di masa Jahiliyah pertama yang bersolek (ketika keluar rumah).

Makna ayat ini menurut ulama:

1. Menurut Mujâhid, bermakna kaum perempuan di masa Jahiliyah pertama biasa keluar rumah dan berjalan-jalan di antara kaum laki-laki.
2. Menurut Qatâdah bermakna kaum perempuan di masa Jahiliyah pertama biasa keluar rumah dan berjalan dengan gaya yang gemulai dan genit. Allah ﷻ melarang kaum Muslimah bersikap seperti itu.
3. Menurut Muqâtil bin Hayyan beramakna *at-Tabarruj,* maksudnya tindakan seorang perempuan yang memasangkan kain penutup di kepalanya, tetapi tidak diikatkan (dijulurkan). Sehingga, baik kalung, *qirthu,* dan lehernya tetap terbuka dan terlihat orang.

Larangan ber-*tabarruj* ini diberlakukan secara umum kepada seluruh perempuan Muslimah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ

111 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih.
112 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih.

dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.

Setelah sebelumnya Allah ﷻ melarang istri-istri Nabi ﷺ melakukan perbuatan buruk, Allah ﷻ memerintahkan mereka mengerjakan kebaikan; mengerjakan shalat sebagai bentuk peribadahan kepada Allah ﷻ semata, menunaikan zakat sebagai bentuk kedermawanan pada seluruh makhluk, menaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Kalimat, *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya"* disambungkan dengan kalimat, *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"* sebagai bentuk penyambungan suatu hal yang umum pada hal yang khusus.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Inilah bukti tertulis bahwa istri-istri Nabi ﷺ termasuk Ahlul Bait. Karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Menurut kesepakatan ulama, pihak yang menjadi sebab turunnya ayat merupakan bagian dari makna (kandungan) ayat tersebut.

'Ikrimah pernah berteriak di tengah pasar dengan berkata, "Sesungguhnya ayat, '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*' **(al-Ahzâb [33]: 33)** diturunkan khusus berkenaan dengan istri-istri Nabi ﷺ. Siapa yang kurang yakin, aku bersedia bersumpah dalam hal ini."

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibnu 'Abbâs ؓ yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan khusus terkait istri-istri Nabi ﷺ.

Jika yang dimaksud oleh Ibnu 'Abbâs dan 'Ikrimah dari pendapat mereka bahwa istri-istri Nabi ﷺ merupakan penyebab turunnya ayat ini, hal tersebut benar adanya. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan Ahlul Bait hanyalah istri-istri Nabi ﷺ (tidak ada yang lainnya), pandangan tersebut masih dalam perdebatan. Karena terdapat beberapa hadis sahih yang menunjukkan bahwa Ahlul Bait lebih luas dari sekadar istri-istri Nabi ﷺ.

'Âisyah ؓ berkata, "Di suatu pagi, Rasulullah ﷺ keluar dari rumah sambil menyelempangkan sehelai kain panjang bermotif garis-garis terbuat dari bulu berwarna hitam. Tiba-tiba, datanglah Hasan yang kemudian dibalutnya dengan kain itu. Setelah itu, datang juga Husein yang dibalut dengan kain serupa. Kemudian, datang juga Fâthimah yang juga dibalutnya dengan kain itu. Lantas, datang pula 'Alî yang juga dibalutnya dengan kain itu. Sesudah itu, Rasulullah ﷺ pun membacakan ayat, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* **(al-Ahzâb [33]: 33)**[113]

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ bermaksud pergi shalat Subuh, beliau selalu lewat di depan pintu rumah Fâthimah ؓ. Hal itu berlangsung selama enam bulan. Setiap harinya, Rasulullah ﷺ senantisa berkata, 'Wahai Ahlul Bait, waktunya shalat.' Kemudian beliau membaca ayat, '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*'" **(al-Ahzâb [33]: 33)**[114]

Ummu Salamah berkata, "Suatu hari, Fâthimah datang mengunjungi Rasulullah ﷺ sambil menenteng periuk yang di dalamnya terdapat bubur. Periuk itu diletakkan di atas piring besar. Ia meletakkan makanan itu di hadapan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ berkata, 'Kemana anak pamanmu (suamimu) dan kedua anakmu?' Fâthimah menjawab, 'Di rumah.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Panggillah mereka ke sini.'"

---

113 Muslim, 2.424; Abû Dawud, 4.032; Hakim, 3/147. Disahihkan dan disetujui Imam adz-Dzahabî, Ibnu Abî Syaibah, 12151. Hakim mengemukakan dugaan kurang tepat dalam hal ini. Hadits ini juga diriwayatkan Muslim.

114 Tirmidzî, 3.206' ath-Thaialisî, 2.495; Abû Ya'lâ, 1.223; Ahmad, 3/259; Hakim, 3/158, ia menilainya sahih. Hadist *shahih li ghairihi.*

Fâthimah pun pulang menemui 'Alî, lalu berkata, "Rasulullah ﷺ memanggilmu dan kedua anak kita."

Ummu Salamah berkata, "Tatkala Rasulullah melihat mereka datang dari kejauhan, ia menjulurkan tangannya mengambil sehelai kain lebar dari atas tempat tidur. Rasulullah membentangkannya, keudian menyuruh mereka duduk di atasnya. Setelah itu, Nabi ﷺ meraih keempat sudut kain itu dengan tangan kirinya dan menyatukannya di atas kepala mereka. Selanjutnya, sambil menunjuk ke arah mereka (berempat), Nabi ﷺ berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka inilah keluargaku. Oleh karena itu, hilangkanlah dosa mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya.'"[115]

Yazid bin Hibban berkata, "Suatu hari, aku, Hushain bin Samurah, dan 'Amrû bin Maslamah berkunjung ke tempat tinggal Zaid bin Arqam ﷺ. Setelah kami duduk di dekatnya, Hushain berkata, 'Wahai Zaid, sungguh kamu telah memperoleh kebaikan yang sangat banyak. Kamu telah bertemu Rasulullah, mendengarkan ucapannya, berperang bersamanya, dan shalat di belakangnya. Sekarang, sampaikanlah kepada kami apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ."

Zaid menjawab, "Wahai anak pamanku, usiaku telah sangat lanjut dan hidupku telah uzur, sehingga tidak ingat lagi sebagian ucapan Rasulullah ﷺ yang dulu kuketahui. Oleh sebab itu, apa yang kusampaikan, maka terimalah. Sebaliknya, apa yang tidak kusampaikan, maka janganlah mengorek-ngoreknya (dariku)."

Selanjutnya, Zaid berkata, "Suatu ketika, Rasulullah menyampaikan khutbah di hadapan kami di dekat sumur air yang disebut Khumman; terletak antara Makkah dan Madinah. Dalam khutbah itu, beliau memuji dan menyanjung Allah ﷻ serta menyampaikan pelajaran dan peringatan untuk selanjutnya berkata, "*Ammâ ba'du*. Wahai manusia, sesungguhnya aku hanya seorang manusia biasa. Mungkin, tidak lama lagi utusan Allah (malaikat maut) akan menghampiriku. Sesungguhnya, aku telah meninggalkan untuk kalian dua buah harta berharga:

Pertama, Kitabullâh yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Pelajarilah isi Kitab itu dan berpeganglah erat-erat padanya." Rasulullah ﷺ pun menyampaikan beberapa motivasi lainnya terkait (pengamalan) al-Qur`an dan kecintaan terhadapnya.

Nabi ﷺ melanjutkan, yang ***kedua***, "Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah untuk (berpegang pada) Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah untuk (berpegang pada) Ahlul Baitku. Aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah untuk (berpegang pada) Ahlul Baitku."

Hushain berkata, "Siapakah Ahlul Bait Rasulullah itu, wahai Zaid? Bukankah istri-istri Nabi ﷺ merupakan Ahlul Bait?" Zaid menjawab, "Istri-istri Nabi ﷺ adalah bagian dari Ahlul Bait. Sesungguhnya, Ahlul Bait adalah seluruh pihak yang diharamkan menerima zakat sepeninggal Nabi ﷺ." Hushain berkata, "Siapa saja mereka?" Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga 'Aliy, keluarga 'Aqîl, keluarga Ja'far, dan keluarga "Abbâs. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua."[116]

Sesungguhnya, siapa pun yang mencermati al-Qur`an secara mendalam, ia tidak akan ragu untuk mengatakan bahwa istri-istri Nabi ﷺ masuk dalam lingkup firman Allah,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya, Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkanmu sebersih-bersihnya." **(al-Ahzâb [33]: 33)**"

Karena konteks ayat-ayat ini berbicara tentang mereka.

115 Tirmidzî, 3.205; Hakim, 2/416; Baihaqî, 2/150. Hadits *shahih li ghairihi.*

116 Muslim, 2.408; Nasâ`î, 8.175

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu).

Berbuatlah sesuai dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya di rumah-rumah kalian: al-Qur`an dan Sunnah. Selalu ingatlah dengan nikmat Allah ini. Di mana hanya kalian yang memperolehnya. Wahyu tersebut hanya turun di rumah kalian, tidak di rumah manusia lainnya.

Dari semua istri Rasulullah, 'Âisyah binti Abî Bakar adalah yang paling terdepan dalam kenikmatan ini, paling beruntung dengan kebaikan ini, dan paling spesial dalam hal curahan rahmat yang luar biasa ini. Tidak ada wahyu yang turun di tempat tidur seorang pun perempuan selain tempat tidur 'Âisyah. Rasulullah juga tidak menikahi seorang pun gadis, selain 'Âisyah. Tidak seorang pun lelaki yang pernah tidur di ranjangnya, kecuali Rasulullah ﷺ. Semoga Allah ﷻ meridhainya. Maka, sangatlah pantas apabila 'Âisyah dikhususkan untuk mendapatkan keutamaan ini serta secara eksklusif memperoleh derajat yang tinggi (di sisi Allah).

Apabila istri-istri Nabi ﷺ termasuk dalam cakupan Ahlul Bait, karib kerabatnya jelas lebih berhak mendapatkan sebutan itu. Ibnu Abî Jamîlah berkata, "Ketika 'Alî terbunuh, maka posisinya sebagai khalifah digantikan oleh anaknya, Hasan. Pada saat Hasan tengah sujud dalam shalatnya, tiba-tiba seorang lelaki melompat ke arahnya. Laki-laki itu menikamnya dengan sebilah pisau. Tikaman itu mengenai pangkal pahanya. Akibatnya, Hasan jatuh sakit dan baru sembuh sebulan kemudian. Setelah sembuh, ia duduk di atas mimbar seraya berkata, "Wahai penduduk Irak, takutlah kepada Allah ﷻ terkait kami. Sesungguhnya, kami adalah pemimpin kalian, tamu kalian, serta Ahlul Bait yang tentang mereka Allah ﷻ telah berfirman, *"Sesungguhnya, Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkanmu sebersih-bersihnya."* **(al-Ahzâb [33]: 33)**"

Hasan masih terus mengulang-ulang ucapannya, sementara tidak ada seorang pun yang berada di masjid melainkan menangis terisak-isak.

Selanjutnya, 'Alî bin Husain juga pernah berkata kepada seorang lelaki dari penduduk Syam, "Tidakkah kamu membaca firman Allah dalam surah **al-Ahzâb**, *'Sesungguhnya, Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkanmu sebersih-bersihnya."* **(al-Ahzâb [33]: 33).** Laki-laki itu berkata, "Ya, aku telah membacanya. Kaliankah Ahlul Bait itu?" 'Alî bin Hasan menjawab, "Benar."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui.

Allah ﷻ Mahalembut lagi Maha Mengetahui. Dia telah memberikan secara khusus keistimewaan seperti ini kepada istri-istri Nabi ﷺ karena kelembutan-Nya kepada mereka.

Ibnu Jarîr ath-Thabari berkata, "Ingatlah nikmat Allah ﷻ kepada kalian. Dia telah menjadikan kalian berada di rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah."

Al-Hikmah berarti Sunnah. Sesungguhnya, Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui tentang kalian ketika Rasulullah memilih kalian sebagai istri-istrinya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin,

Ummu Salamah berkata, "Aku pernah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Mengapa kami (kaum perempuan) tidak disebut dalam al-Qur`an seperti halnya kaum laki-laki?'"

Sampai suatu hari, sesuatu menarik perhatianku dari Nabi ﷺ; ceramahnya dari atas mimbar. Ketika itu, aku tengah menyisir rambut. Aku pun menggulung rambut dan pergi ke dalam kamar. Kemudian, aku menempelkan telingaku

ke dinding yang terbuat dari pelepah kurma. Dari situ, aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata dari atas mimbar, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, *'Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin,"* **(al-Ahzâb [33]: 34)**[117]

Dalam riwayat lain disebutkan, Ummu Salamah berkata, "Aku berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Nabi Allah, aku mendengar kaum laki-laki disebutkan dalam al-Qur`an. Mengapa kaum perempuan tidak disebutkan?' Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, *"Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin."* **(al-Ahzâb [33]: 34).**[118]

Ayat ini, *"Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan Mukmin."* **(al-Ahzâb [33]: 34)** memisahkan antara (penyebutan) kata Islam dan iman. Hal ini membuktikan bahwa iman lebih baik dan lebih spesial dari Islam. Atas dasar itulah, dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ اٰمَنَّا ۗ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. **(al-Hujurat [49]:14)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang pezina tidaklah dalam kondisi beriman ketika ia sedang melakukan zina."*[119]

Status "beriman" dicabut dari seorang pezina ketika ia melakukan perzinaan. Akan tetapi, seluruh kaum Muslim sepakat, hal itu bukan berarti bahwa dia menjadi kafir. Hal ini menunjukkan bahwa iman lebih khusus (spesifik) dibandingkan Islam.

Firman Allah ﷻ,

وَالْقَانِتِيْنَ وَالْقَانِتَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya.

Al-Qunûth berarti ketaatan dalam kesunyian.

Allah ﷻ berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَآئِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? **(az-Zumar [39]: 9)**

وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ كُلٌّ لَّهٗ قَانِتُوْنَ

Dan milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk. **(ar-Rûm [30]: 26)**

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِيْ لِرَبِّكِ وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." **(Âli `Imrân [3]: 43)**

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ

Peliharalah semua salat dan Salat wusthâ. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. **(al-Baqarah [2]: 238)**

Islam adalah satu tingkatan. Sementara, iman adalah tingkatan setelahnya. Adapun *"al-qunûth"* adalah sikap yang tumbuh dari gabungan antara Islam dan iman.

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّادِقِيْنَ وَالصَّادِقَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang benar.

117 Nasa`i, *at-Tafsîr*, 424; Ahmad, 6/301, 305; Hakim, 2/416; Shahih dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Hadits shahih dengan adanya hadits penguat.

118 Lihat hadits sebelumnya

119 Bukhârî, 2.475; Muslim, 57; Abû Dawud, 4.689; Tirmidzî, 2.625; Nasa`i, 8/64; Ibnu Mâjah, 3.936

Jujur dalam perkataan adalah sifat yang sangat terpuji. Beberapa sahabat Nabi ﷺ tidak pernah diketahui melakukan satu pun kebohongan. Baik di masa Jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Kejujuran merupakan tanda dari iman. Sebagaimana sifat dusta merupakan tanda kemunafikan. Siapa yang jujur, pasti akan selamat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian berlaku jujur. Sesungguhnya, kejujuran membawa pada kebaikan. Sedangkan, kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang terus bersikap jujur dan selalu waspada untuk tidak melenceng dari kejujuran, maka ia akan ditulis di sisi Allah ﷻ sebagai seorang yang jujur. Sebaliknya, jauhilah kebohongan. Karena kebohongan membawa pada keburukan. Sementara keburukan membawa ke neraka. Seseorang yang terus bersikap bohong dan selalu antusias melakukan kebohongan, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pembohong."*[120]

Firman Allah ﷻ,

وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ

Laki-laki dan perempuan yang sabar.

Inilah kepribadian yang melekat (pada diri); sabar dalam menghadapi kesulitan serta memiliki keyakinan bahwa apapun yang telah ditakdirkan pasti terwujud. Dengan begitu, segala yang terjadi akan disikapi dengan sabar dan tegar. Sesungguhnya, nilai kesabaran terletak pada guncangan yang terjadi pada detik-detik awal. Sebagaimana kesabaran yang paling sulit adalah pada tahap awal kejadian. Adapun momen-momen setelahnya, semakin ringan dibandingkan yang pertama.

Firman Allah ﷻ,

وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ

Laki-laki dan perempuan yang khusyuk.

Khusyuk adalah kondisi tenang, rileks, pelan, dan rendah hati. Kondisi ini timbul sebagai refleksi dari ketakutan terhadap Allah dan pengawasan-Nya.

Ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang makna ihsan, Rasulullah ﷺ menjawab, "Ihsan adalah kondisi di mana kamu menyembah Allah seakan-akan kamu tengah melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia sungguh melihatmu."[121]

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ

Laki-laki dan perempuan yang bersedekah.

Sedekah merupakan satu bentuk kebaikan pada orang-orang yang membutuhkan dan lemah; mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan. Para pelaku (sedekah) memberikan harta mereka sebagai perwujudan dari ketaatan kepada Allah dan sikap baik terhadap makhluk-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda terkait tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah ﷻ di hari yang tidak ada tempat bernaung kecuali naungan dari-Nya. Di antara mereka adalah seseorang yang bersedekah tetapi disembunyikan. Sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.[122]

Firman Allah ﷻ,

وَالصّٰۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ

Laki-laki dan perempuan yang berpuasa.

Puasa merupakan zakatnya badan. Ia membersihkan, menyucikan, dan menjernihkannya dari kotoran-kotoran; baik secara tabiat maupun syariat. Said bin Jabir berkata, "Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan, ditambah tiga hari setiap bulan, ia telah termasuk orang yang dikatakan Allah,*"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa."* **(al-Ahzâb [33]: 35)**

120 Bukhârî, 6.094; Muslim, 2.607; Abû Dawud, 4.989; Tirmidzî, 1.971

121 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih menurut Imam Muslim

122 Bukhârî, 660; Muslim, 1.031; Tirmidzî, 2.391; Ahmad, 2/439

Firman Allah ﷻ,

وَالْحَافِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.

Puasa merupakan penolong terbaik dalam membendung syahwat.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka menikahlah. Karena pernikahan lebih dapat menjaga pandangan dan melindungi kemaluan. Akan tetapi, siapa yang belum mampu, maka hendaklah berpuasa. Karena puasa merupakan tameng."*[123]

Saking pentingnya peran puasa dalam melemahkan syahwat, Dia menyebutkan setelahnya pemeliharaan kemaluan,

وَالْحَافِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.

Sesungguhnya, kaum Mukmin dan Mukminah adalah mereka yang memelihara kemaluan mereka dari para mahram dan tempat-tempat dosa.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ، إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ، فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ

dan orang-orang yang memelihara kemaluan mereka, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. **(al-Ma`ârij [70]: 29-31)**

Firman Allah ﷻ,

وَالذَّاكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذَّاكِرَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.

123 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih.

Abû Sa'îd al-Khudriy ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila seorang suami membangunkan istrinya di tengah malam, lalu keduanya melakukan shalat dua rakaat, maka malam itu mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah."[124]

Abû Hurairah ؓ berkata, "Suatu malam, Rasulullah ﷺ berjalan di kawasan kota Makkah sampai daerah Jumdan." Beliau berkata, "Ini adalah Jumdan. Maka bersegeralah. Karena al-Mufarridûn telah mendahului kita." Para sahabat bertanya, "Siapa al-Mufarridûn itu, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab, "Mereka adalah Muslim laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah."[125]

Firman Allah ﷻ,

أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّأَجْرًا عَظِيْمًا

Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ini merupakan informasi ganjaran bagi kaum Mukmin laki-laki dan perempuan yang berhasil mewujudkan hal-hal yang disebutkan dalam ayat ini. Allah ﷻ akan memuliakan mereka dengan memberikan ampunan terhadap dosa-dosa dan menyiapkan ganjaran yang sangat besar bagi mereka berupa surga.

Ayat 36-40

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ أَمْرًا أَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا ﴿٣٦﴾ وَإِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللّٰهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشٰىهُ ۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا ﴿٣٧﴾ مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ

124 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis sahih.
125 Muslim, 2.676; Tirmidzî, 3.590; Baghâwî, 1.248

فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

[36] Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. [37] Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedangkan engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluan mereka terhadap istri mereka. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. [38] Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, [39] (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. [40] Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(al-Ahzâb [33]: 36-40)

Ibnu 'Abbâs ؓ meriwayatkan, "Suatu hari, Rasulullah pergi meminang untuk anak angkatnya, Zaid bin Hâritsah ؓ. Beliau datang ke rumah Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah ؓ. Zaid pun meminangnya. Namun, ia berkata, "Aku tidak mau menikah dengannya." Rasulullah ﷺ berkata, "Kamu mesti menikah dengannya." Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku berunding dulu dengan diriku?"

Ketika keduanya masih bercakap-cakap, tiba-tiba Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka.

Rasulullah ﷺ pun membacakan ayat ini kepadanya. Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, benarkah engkau menginginkan ia (Zaid) menjadi suamiku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya." Zainab berkata, "Jika memang begitu, aku tidak akan mendurhakai Rasulullah. Aku sungguh rela menikah dengannya."

Demikianlah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan Muqâtil. Ayat ini diturunkan terkait kejadian Zainab binti Jahsy. Rasulullah ﷺ meminangnya untuk anak angkatnya, Zaid bin Hâritsah. Awalnya ia menolak. Namun, akhirnya menerima untuk menikah dengan Zaid.

Kejadian yang sesuai dengan kandungan ayat ini adalah apa yang terjadi ketika Rasulullah ﷺ ingin mencarikan istri bagi seorang sahabat dari golongan Anshar yang bernama Julaibîb.

Abû Barzah al-Aslamiy ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang laki-laki dari golongan Anshar, "Nikahkanlah aku dengan anak perempuanmu." Laki-laki itu menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah. Aku merasa sangat terhormat dan mendapat keberkahan dengan hal ini." Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Namun, aku menginginkannya bukan untukku." Laki-laki itu

berkata, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Untuk Julaibîb." Laki-laki itu menyampaikan, "Aku akan musyawarahkan dengan ibunya dulu, wahai Rasulullah."

Laki-laki itu pun berkata kepada istrinya, "Sesungguhnya, Rasulullah meminang anakmu." Sang istri menjawab, "Baiklah. Kita merasa sangat tersanjung dengan hal ini." Suaminya itu melanjutkan, "Akan tetapi, beliau tidak memintanya untuk dirinya. Namun, meminangnya untuk Julaibîb." Istrinya menjawab, "Untuk Julaibîb? Demi Allah, jangan nikahkan anakmu dengannya!

Ketika laki-laki itu hendak berdiri untuk menghadap Rasulullah ﷺ guna mengabarkan pendapat istrinya, tiba-tiba anak perempuannya itu berkata, "Siapakah yang meminangku pada kalian?" Ibunya pun memberitahu. Si anak berkata, "Bagaimana mungkin kalian menolak keinginan Rasulullah? Nikahkanlah aku karena ia tidak mungkin menyia-nyiakanku." Kemudian, Rasulullah menikahkan gadis itu dengan Julaibîb.

Suatu hari, Rasulullah pergi mengikuti sebuah peperangan. Tatkala Allah ﷻ menganugerahkan banyak *fay`* (hasil rampasan perang yang menjadi jatah Rasulullah), Rasulullah berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah kalian merasa kehilangan seseorang?" Mereka menjawab, "Kami kehilangan si Fulan dan si Fulan." Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Apakah ada lagi orang yang kalian merasa kehilangan dirinya?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah ﷺ meneruskan, "Aku masih ada. Sesungguhnya, aku telah kehilangan Julaibîb. Oleh karena itu, carilah ia di antara orang-orang yang terbunuh."

Kemudian, para sahabat menemukan Julaibîb di antara tujuh orang (pasukan kafir) yang diperanginya, lalu mereka membunuhnya. Para sahabat pun melapor kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, ini dia. Dia berada di antara tujuh orang (pasukan kafir) yang diperanginya. Lantas mereka membunuhnya." Rasulullah ﷺ mendatangi tempat Julaibîb terbunuh seraya berkata, "Ia telah membunuh tujuh orang. Kemudian ia terbunuh. Ia termasuk golonganku. Dan aku termasuk golongannya." Rasulullah ﷺ pun meletakkan tubuh Julaibîb di atas kedua lengan tangannya seraya menggalikan kubur untuknya. Dengan demikian, tangan Rasulullahlah yang langsung menjadi tempat pembaringannya. Rasulullah ﷺ juga memasukkannya ke dalam liang lahad. Beliau juga memanjatkan doa untuk istri Julaibîb dengan berkata, "Ya Allah, curahkanlah kenikmatan yang banyak untuknya dan jangan jadikan hidupnya susah."

Tsâbit ؓ berkata, "Setelah itu, aku tidak pernah menemukan seorang janda yang lebih banyak menafkahkan hartanya dibanding perempuan itu; yang menandakan besarnya kekayaannya."[126]

Maka, jelaslah bahwa ayat ini bersifat umum; maknanya mencakup segala hal yang terkait. Apabila Allah dan Rasul-Nya telah membuat suatu keputusan, tidak boleh seorang pun melanggarnya. Sebagaimana tidak ada pilihan lain bagi orang manapun selain apa yang telah dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muham mad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka ter hadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(an-Nisâ` [4]: 65)**

Thâwûs berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbâs tentang hukum shalat sunah dua rakaat setelah shalat Ashar. Ia melarangku melakukannya seraya membacakan firman Allah ﷻ, *"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang*

126 Ahmad, 3/136. Sanadnya shahih. 'Abdurrazzâq, 6/155; Ibnu Hibbân, *al-Mawârid*, 2.268

Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetap-an, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." **(al-Ahzâb [33]: 36)**

Allah ﷻ memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang coba-coba melanggar perintah-Nya dan Rasul-Nya. Dia mengancam mereka yang berani durhaka kepada-Nya dan Rasul-Nya dengan berfirman,

وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا

Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَا تَجْعَلُوْا دُعَاۤءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاۤءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًاۗ قَدْ يَعْلَمُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ يَتَسَلَّلُوْنَ مِنْكُمْ لِوَاذًاۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ اَمْرِهٖٓ اَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ اَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. **(an-Nûr [24]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,"

Ayat ini bercerita tentang peristiwa antara Zaid bin Hâritsah dan Zainab binti Jahsy.

Firman Allah ﷻ,

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ

dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah

Kamu (Muhammad) mengatakan kepada Zaid bin Hâritsah (seorang yang Allah telah melimpahkan padanya nikmat Islam dan kepatuhan kepada Nabi ﷺ), juga, *"dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya".* Rasulullah ﷺ telah berbuat baik kepadanya dengan membebaskannya dari status budak. Sehingga, ia menjadi seorang pemuka masyarakat yang dihormati banyak orang dan dicintai oleh Nabi ﷺ. Demikian juga dengan anaknya, Usamah. Ia menjadi orang kesayangan Nabi ﷺ sampai-sampai orang banyak memanggil Usamah dengan sebutan "Anak kesayangan dari seorang kesayangan (Nabi ﷺ)".

'Âisyah ؓ meriwayatkan, "Setiap kali Rasulullah ﷺ mengirim Zaid bin Hâritsah bersama sekelompok sahabat untuk berperang, beliau selalu menjadikannya sebagai pemimpin pasukan itu. Sekiranya ia hidup setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, pasti beliau mengangkatnya sebagai khalifah."

Rasulullah ﷺ telah menikahkan Zaid dengan Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, anak perempuan bibinya. Ibu Zainab adalah Aminah binti Abdul Muthallib. Adapun maharnya adalah sepuluh dinar, enam puluh dirham, sehelai jilbab, selimut, dan baju, ditambah dengan 50 mud makanan dan 10 mud kurma masak.

Kehidupan rumah tangga keduanya berlangsung selama enam bulan atau lebih sedikit. Setelah itu terjadi perselisihan. Zaid melaporkan percekcokan itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkomentar sebagaimana firman-Nya,

اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ

"Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,"

Kemudian, Allah ﷻ mengatakan kepada Rasul-Nya itu,

وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

sedangkan engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti.

Ibnu Abî Hatim dan Ibnu Jarîr menyebutkan beberapa riwayat dari kalangan salaf tentang ayat ini. Namun, kami sendiri ingin mengabaikannya karena riwayat-riwayat tersebut tidak sahih. Sehingga, kami tidak merasa perlu memaparkannya.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang berlangsung antara Zaid bin Hâritsah dan Zainab binti Jahsy."

'Ali bin Husain menjelaskan, "Allah ﷻ mengabarkan kepada Nabi-Nya bahwa Zainab binti Jahsy akan menjadi salah satu istrinya. Kabar ini disampaikan sebelum beliau menikahinya. Itulah sebabnya, tatkala Zaid datang mengadukan perihal istrinya itu, Rasulullah ﷺ berkata, "Bertahanlah terus dengan istrimu itu." Akan tetapi, Allah berfirman kepadanya, "Bukankah sudah Aku kabarkan bahwa sesungguhnya Aku akan menikahkannya denganmu? Namun, kamu menyembunyikan di dalam hatimu berita yang Allah ﷻ akan menyatakannya (perihal pernikahanmu dengannya)."

'Âisyah meriwayatkan, "Sekiranya Rasulullah ﷺ ingin menyembunyikan suatu wahyu dari Allah ﷻ, niscaya akan disembunyikannya firman-Nya, "*sedangkan engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti.*" **(al-Ahzâb [33]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab)

Al-Wathar artinya hajat dan keperluan. Tatkala Zaid telah menyelesaikan urusannya dengan Zainab dan menceraikannya, Kami nikahkan kamu dengannya.

Dengan demikian, Allah ﷻ sendirilah yang telah menikahkan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, ketika *iddah* Zainab telah selesai, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid bin Hâritsah, "Pergilah dan sampaikan ketetapan bagiku terkait dirinya." Zaid pun berangkat menemuinya. Ketika itu, Zainab sedang membuat adonan kue. Zaid berkata, "Tatkala melihatnya, dadaku langsung merasa sesak. Sampai-sampai aku tidak sanggup menatapnya secara langsung untuk mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bermaksud meminangnya. Aku membelakanginya dan menghadap ke arah lain seraya berkata, "Hai Zainab, bergembiralah. Rasulullah ﷺ telah mengutusku untuk meminangmu." Zainab menjawab, "Aku belum mengambil sikap apapun sebelum meminta petunjuk kepada Allah ﷻ."

Setelah berkata demikian, Zainab pergi ke mushalanya untuk mendirikan shalat. Ketika itu, turunlah wahyu, sehingga Rasulullah ﷺ datang menikahinya. Kemudian, para sahabat (mengadakan walimah) dengan membuat roti dan memasak daging untuk orang banyak. Selesai makan, terlihat beberapa laki-laki masih tetap duduk di dalam rumah (tempat walimah) sambil bercakap-cakap. Hal itu membuat Rasulullah ﷺ keluar dari tempat walimah dan berkeliling ke kamar tiap-tiap istrinya untuk memberi salam. Para istri Rasulullah menjawabnya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan istri barumu?"

Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa semua orang yang duduk-duduk tadi telah keluar dari rumah (tempat walimah), barulah Rasu-

lullah ﷺ masuk untuk menemui Zainab binti Jahsy.[127]

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan, *"Zainab binti Jahsy terkadang membanggakan dirinya di hadapan istri-istri Nabi ﷺ yang lain dengan berkata, "Kalian semua dinikahkan oleh wali masing-masing. Sedangkan aku, dinikahkan langsung oleh Allah ﷻ dari langit ketujuh."*[128]

Muhammad bin Juhsy berkata, "Zainab dan 'Âisyah pernah saling membanggakan diri masing-masing. Zainab berkata, 'Akulah perempuan yang urusan pernikahannya langsung diturunkan dari langit.' 'Âisyah menimpali, "Aku juga satu-satunya perempuan yang pembersihan namanya (dari tuduhan keji telah melakukan perselingkuhan) langsung diturunkan dari langit.' Zainab pun mengakui keistimewaan 'Âisyah tersebut."

Sya'biy menuturkan, "Zainab pernah mengatakan kepada Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya, aku ingin menyampaikan kepadamu tiga hal yang tidak seorang pun dari istrimu lainnya memilikinya: kakekku dan kakekmu sama, hanya aku yang langsung dinikahkan oleh Allah ﷻ dari atas langit, hanya aku yang duta pernikahannya adalah malaikat Jibril."

Firman Allah ﷻ,

لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ

agar tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluan mereka terhadap istri mereka.

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menikahi Zainab (mantan istri Zaid) agar tidak ada lagi keberatan di hati orang-orang Mukmin jika mereka ingin menikahi mantan istri dari anak angkat mereka. Karena sebelum diangkat sebagai nabi, Rasulullah ﷺ telah mengangkat Zaid bin Hâritsah sebagai anak angkat. Sehingga, ia dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad.

Allah ﷻ pun menghapuskan hukum terkait dengan anak angkat dalam beberapa ayat dalam surah ini. Antara lain,

وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاۤءَكُمْ اَبْنَاۤءَكُمْ

dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). **(al-Ahzâb [33]: 4)**

اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَاۤىِٕهِمْ هُوَ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْ

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. **(al-Ahzâb [33]: 5)**

Allah ﷻ semakin menegaskan penghapusan tradisi tentang anak angkat dengan cara memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menikahi Zainab binti Jahsy ketika ia telah ditalak oleh Zaid bin Hâritsah ؓ.

Ketika dalam ayat lain Allah ﷻ menginformasikan tentang keharaman menikahi mantan istri anak, Allah ﷻ menegaskan bahwa hal itu hanya berlaku terhadap istri dari anak kandung. Dengan demikian, terkecualikanlah dari hal itu tindakan menikahi mantan istri dari anak angkat yang jelas bukan merupakan anak sebenarnya, seperti Zaid bin Hâritsah ini.

Ayat dimaksud adalah firman Allah ﷻ,

وَحَلَاۤىِٕلُ اَبْنَاۤىِٕكُمُ

(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), **(an-Nisa`[4]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.

127 Muslim, 1.428; Nasâ`î, 6/79; Ahmad, 3/195, 196; 'Abd bin Hamid, 1.204

128 Bukhârî, 7.420, 7.421; Nasâ`i, 6/80; Tirmidzî, 3.213; Baihaqî, 7/57; Ahmad, 3/226

Sesungguhnya, kejadian yang terjadi ini telah ditakdirkan dan dipastikan terwujudnya oleh Allah ﷻ. Peristiwa tersebut akan terjadi tanpa bisa dielakkan. Dalam ilmu Allah ﷻ yang azali, Zainab telah ditetapkan akan menjadi salah satu istri Nabi ﷺ. Ketetapan itu pun akhirnya terealisasi. Karena ketetapan Allah ﷻ adalah suatu hal yang pasti terlaksana.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗ

Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya.

Tidak ada hal yang perlu merisaukan Nabi ﷺ terhadap pernikahan dengan Zainab. Karena hal itu telah dihalalkan dan diperintahkan oleh Allah ﷻ setelah anak angkatnya (Zaid bin Hâritsah) menceraikannya.

Firman Allah ﷻ,

سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ

(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu.

Hal ini juga menjadi ketetapan Allah ﷻ terhadap nabi-nabi terdahulu. Allah ﷻ mustahil memerintahkan sesuatu yang akan menyusahkan mereka. Hal ini sebagai bantahan terhadap pendapat orang-orang munafik yang mengklaim bahwa pernikahan Rasulullah ﷺ dengan mantan istri anak angkatnya telah menurunkan derajatnya. Allah ﷻ menegaskan, Dia tidak akan menjadikan hal itu sebagai hal yang menyusahkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًا

Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.

Sesungguhnya, urusan yang telah ditetapkan Allah, pasti akan berlaku. Ia juga merupakan suatu peristiwa yang tidak mungkin dapat dielakkan. Hal apapun yang dikehendaki-Nya pasti terwujud. Sedangkan, apa yang tidak dikehendaki, mustahil akan terealisasi.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ ۗوَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.

Allah ﷻ memuji orang-orang yang telah menyampaikan risalah-Nya kepada makhluk-Nya dan menunaikan amanah itu dengan sempurna. Hal itu dibarengi rasa takut kepada Allah ﷻ; sementara kepada siapapun selain-Nya, yang bersangkutan tidak takut sedikitpun. Halangan apa saja yang dimunculkan oleh pihak manapun, tidaklah mencegahnya untuk menyampaikan risalah Allah ﷻ. Baginya, cukuplah Allah ﷻ sebagai satu-satunya Pembuat perhitungan, Penolong, dan Pembantu.

Adapun manusia yang menempati derajat tertinggi dalam hal ini dan dalam segala hal adalah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau telah melaksanakan tugasnya dan menyampaikannya kepada seluruh penduduk bumi, di timur dan barat. Allah pun memenangkan kalimat-Nya, agama-Nya, dan syariat-Nya dari seluruh agama dan syariat lain. Para nabi sebelum Nabi Muhammad, hanya diutus untuk kaum mereka. Sedangkan, Rasulullah ﷺ diutus untuk seluruh manusia, baik Arab maupun non-Arab.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, **(al-A`râf [7]:158)**

Umat Rasulullah ﷺ pun mewarisi posisi beliau sebagai penyampai risalah ini. Adapun golongan paling utama yang melaksanakan

misi ini sepeninggal Rasulullah adalah para sahabatnya. Mereka menyampaikan semua ucapan, perbuatan, dan kondisi Nabi ﷺ; baik malam maupun siang hari, dalam keadaan menetap atau bepergian, dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan; semuanya persis seperti yang diperintahkannya.

Semoga Allah ﷻ meridhai mereka. Setiap generasi pun mewarisi misi itu dari pendahulu mereka. Seperti itu terus, hingga zaman kita sekarang. Dengan cahaya yang mereka bawa itulah, orang-orang mengikuti petunjuk. Dan, di atas metode yang mereka tetapkan itulah, orang-orang baik berjalan. Kita semua berdoa kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Dermawan, agar menjadikan kita sebagai pengganti yang baik terhadap mereka.

Abû Sa'id al-Khudrî ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah satu dari kalian menghinakan dirinya sendiri. Yaitu ketika mengetahui sebuah perintah Allah, lalu ia tidak menyampaikannya. Sehingga, Allah berkata, "Apa yang mencegahmu untuk menyampaikannya?" Orang itu menjawab, "Wahai Allah, hal itu disebabkan ketakutanku pada (gangguan) manusia." Allah pun berkata padanya, "Sesungguhnya, Akulah Zat yang lebih pantas untuk kalian takuti."*[129]

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu.

Setelah turunnya ayat ini, Allah ﷻ melarang untuk memanggil dengan nama Zaid bin Muhammad. Karena Nabi Muhammad bukanlah bapaknya. Sekalipun ia telah mengangkatnya sebagai anak. Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ tidak memiliki seorang pun anak laki-laki yang hidup sampai baligh. Ia memang memiliki beberapa anak laki-laki—Qâsim, Thayyib, dan Thahir. Ketiganya dilahirkan dari rahim Khadîjah. Namun, semuanya wafat waktu masih kecil. Sedangkan, Ibrâhîm yang dilahirkan oleh Maria al-Qibthiyyah juga wafat ketika masih kecil.

Sementara untuk anak perempuan, Rasulullah ﷺ memiliki empat orang. Semuanya dari Khadîjah: Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum, dan Fâthimah. Tiga orang dari mereka wafat ketika Rasulullah ﷺ masih hidup. Hanya Fâthimah yang wafat setelah Rasulullah ﷺ. Ia wafat setelah melepas kepergian ayahnya, Rasulullah. Sekitar enam bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tidak ada nabi lain setelah Nabi Muhammad ﷺ. Jika tidak ada lagi nabi selain beliau, maka ketidakadaan rasul setelahnya lebih pasti lagi. Karena status kerasulan lebih spesial/spesifik dibanding status kenabian. Sesungguhnya, setiap rasul pasti nabi. Namun, tidak semua nabi merupakan rasul.

Terkait penjelasan masalah di atas, terdapat beberapa hadis dengan status mutawatir dari Rasulullah ﷺ.

Ubay bin Ka'ab ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaanku dikaitkan dengan nabi-nabi sebelumnya adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah. Orang itu telah membuat rumah itu menjadi baik, sempurna, dan indah. Hanya, masih tersisa satu tempat sebesar satu buah batu bata (yang belum dipasang). Tatkala orang-orang mengitari rumah itu, mereka terkagum-kagum dengan rumah itu. Hanya, mereka berkomentar, "Jika saja satu buah bata itu dipasang, (pasti rumahnya akan menjadi sempurna). Ketahuilah, bahwa akulah satu buah bata. Akulah penutup para nabi."*[130]

129 Ibnu Mâjah, 4.008; Ahmad, *al-Musnad*, 3/30. Sanad haditsnya shahih.

130 Tirmidzî, 3.613; Ahmad, 5/136, 137, Sanad haditsnya hasan.

Jabir bin 'Abdullah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaanku dikaitkan dengan nabi-nabi sebelumnya adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah dan rumah itu telah tampak sempurna dan indah. Hanya, masih tersisa satu tempat sebesar satu batu bata (yang belum dipasang). Orang-orang yang masuk dan melihat rumah itu pasti berkata, "Alangkah indahnya rumah ini. Sayangnya, satu tempat sebesar bata itu belum dipasang." Ketahuilah, akulah lokasi sebesar batu bata itu. Dengan keberadaankulah, pengiriman nabi-nabi ditutup."*[131]

Abû Sa'id al-Khudrî ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaanku dikaitkan dengan nabi-nabi sebelumnya adalah seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah yang telah tampak sempurna, kecuali suatu tempat sebesar satu batu bata. Aku datang, lalu memasang tempat sebesar batu bata itu."*[132]

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku dilebihkan dari seluruh nabi yang lain dengan enam hal: aku diberi jawâmi' al-kalim (kata-kata yang ringkas tetapi padat makna), aku ditolong dengan rasa takut (yang dimasukkan ke dalam hati musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, tanah/bumi ini dijadikan sebagai tempat sujud dan alat untuk bersuci bagiku, aku diutus untuk seluruh makhluk, dan dengan keberadaanku, pengiriman nabi-nabi diakhiri."*[133]

'Irbâdh bin Sariyah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ berkata padanya, *"Sesungguhnya, di sisi Allah, aku adalah penutup para nabi. Dan sesungguhnya, Âdam ﷺ itu teranyam (terbentuk) dari tanah liat.*[134]

Jabir bin Mut'im ﷺ meriwayatkan, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad; Ahmad; al-Mâhiy (penghapus), yang denganku Allah menghapuskan kekafiran; al-Hâsyir (penghimpun), yang seluruh manusia akan dikumpulkan di bawah telapak kakiku; al-'Âqib (penutup), yang tidak ada lagi seorang nabi pun setelahnya."*[135]

131 Bukhârî, 3.534; Muslim, 2.287; Ahmad, 3/361
132 Muslim, 2.286; Ahmad, 3/9
133 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits sahih.
134 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih dengan riwayat-riwayat pendukung.

Sesungguhnya, di antara rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya adalah mengutus Muhammad sebagai rasul untuk mereka. Dengannya, kenabian dan kerasulan ditutup. Di tangannya, agama tauhid menjadi sempurna.

Allah ﷻ telah menyatakan dalam Kitab-Nya bahwa Rasulullah ﷺ adalah penutup para nabi. Dia juga mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa tidak ada lagi nabi setelahnya. Tujuannya, agar umat Islam memahami, siapapun yang mendakwakan diri menempati posisi kenabian setelah Nabi Muhammad dan mengklaim dirinya seorang nabi atau rasul, maka orang itu pasti seorang pendusta dan penjahat yang sesat lagi menyesatkan. Sekalipun orang itu mampu mendatangkan hal-hal yang terlihat luar biasa atau bisa mendatangkan berbagai macam bentuk sihir, jimat, dan mantra. Namun, hal itu dalam pandangan orang-orang yang berilmu tetap saja suatu kesesatan.

Sebagai contoh, berbagai kemampuan merusak maupun kata-kata menyihir yang diberikan Allah ﷻ pada Aswad al-'Ansiy dari Yaman dan Musailamah al-Kadzdzâb dari Yamamah. Setiap orang yang memiliki akal pasti segera mengetahui: Kedua orang itu adalah nabi palsu dan sesat. Hukum seperti ini bisa diterapkan pada siapa saja yang mengaku-aku telah mendapatkan predikat kenabian sampai Hari Kiamat; sampai keberadaan para pendusta ditutup dengan kedatangan Dajjal.

Sesungguhnya, Allah ﷻ pasti menjadikan bagi para nabi palsu itu hal-hal—yang dengan hal itu—para ulama dan kaum Muslim bisa langsung menyatakan kepalsuan ajaran mereka. Inilah salah satu bentuk kasih sayang Allah ﷻ pada makhluk-Nya. Dia menjadikan mereka dapat mengenali kebohongan para nabi palsu itu.

135 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ، تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ، يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ

Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta. **(asy-Syu`arâ`[26]: 221-223)**

Kondisi ini jelas bertolakbelakang dengan yang dapat dilihat dalam pribadi para nabi dan rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling baik, jujur, lurus, istiqamah, dan adil dalam segala hal yang dikatakan, diperintahkan, dan dilarangnya. Hal tersebut masih dibarengi dengan kehadiran serangkaian mukjizat serta bukti-bukti kebenaran yang nyata menegaskan kebenaran risalah mereka.

Ayat 41-48

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

***[41]** Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (namaNya) sebanyak-banyaknya, **[42]** dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. **[43]** Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. **[44]** Penghormatan mereka (orang-orang Mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, "Salam," dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. **[45]** Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, **[46]** dan untuk menjadi penyeru pada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. **[47]** Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. **[48]** Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.* **(al-Ahzâb [33]: 41-48)**

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk banyak-banyak berzikir kepada Allah ﷻ. Dia telah mencurahkan berbagai nikmat dan anugerah. Dengan banyak berzikir, mereka akan memperoleh ganjaran yang besar dan tempat kembali yang terbaik.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Abû Darda` ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Maukah kalian aku informasikan amal terbaik yang bisa dilakukan; yang paling suci di sisi Tuhan kalian; yang paling bisa menaikkan derajat kalian ke level tertinggi; yang lebih baik dibanding anugerah emas dan perak; dan lebih baik dibanding bertempur dengan musuh, lalu kalian menebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian?* Para sahabat menjawab, "Apakah perbuatan itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata, *Berdzikir kepada Allah.*[136]

136 Tirmidzî, 3.377; Ahmad, 5/195. Hadits shahih dengan banyak riwayat pendukung.

Abdullan bin 'Amru ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila suatu kaum duduk di suatu majelis, lalu mereka tidak berzikir kepada Allah, niscaya di Hari Kiamat mereka akan melihat Allah dengan perasaan sangat sedih."*[137]

Firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya,

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Sesungguhnya, Allah ﷻ tidak pernah mewajibkan suatu hal kepada hamba-hamba-Nya melainkan Dia akan meletakkan batas yang jelas untuk hal itu serta memberi maaf kepada mereka ketika berhalangan mengerjakannya. Hanya zikir yang tidak seperti itu. Sesungguhnya, Allah ﷻ tidak menjadikan untuk zikir itu batasan maksimal dalam melakukannya juga tidak memberi maaf pada siapapun yang lalai mengerjakannya. Akan tetapi, yang melalaikannya itu akan merugi. Allah berfirman, *"apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring."* **(an-Nisa`[4]:103).** Ingatlah Dia di malam dan siang hari, di daratan dan lautan, ketika bepergian dan menetap, saat kaya atau miskin, dalam keadaan sakit atau sehat, secara diam-diam atau terang-terangan, dan di semua situasi dan kondisi.

Firman Allah ﷻ,

وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا

dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Bertasbihlah kepada Allah ﷻ di pagi dan sore hari. Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain:

فَسُبْحَانَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَّحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ

Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu Shubuh), dan segala puji bagi-Nya di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu Zhuhur (tengah hari). **(ar-Rûm [30]: 17-18)**

Ayat, hadis, dan atsâr yang mendorong untuk senantiasa mengingat Allah ﷻ sangat banyak jumlahnya. Ayat ini memotivasi manusia untuk banyak-banyak berzikir kepada Allah. Para ulama juga telah menyusun banyak buku yang menjelaskan berbagai macam zikir terkait waktu malam maupun siang. Adapun buku terbaik yang ditulis ulama terkait masalah ini adalah kitab *al-Adzkâr* karangan Syeikh Muhyiddin an-Nawawi.

Terkait motivasi berzikir, Allah ﷻ juga berfirman,

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيَاتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ، فَاذْكُرُوْنِيْٓ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. **(al-Baqarah [2]:151-152)**

Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman, *"Barang siapa yang mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Barang siapa yang menyebut-Ku di hadapan sekelompok orang, maka Aku akan menyebutnya di hadapan kelompok makhluk yang lebih baik dari itu."*[138]

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَآئِكَتُهُ

137 Ahmad, 2/224. Sanad hadits ini hasan.

138 Bukhârî, 7.405; Muslim, 2.675; Tirmidzî, 3.603; Ibnu Mâjah, 3.822; Ahmad, 3/138

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu),

Shalawat dari Allah ﷻ terhadap seorang hamba maksudnya adalah pujian dari-Nya untuknya di hadapan para malaikat. Sebagian ulama berpendapat, shalawat dari Allah terhadap seorang hamba maksudnya adalah curahan rahmat. Kedua pendapat ini tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi. Adapun shalawat para malaikat terhadap seorang Mukmin adalah doa dan permohonan ampun untuk orang Mukmin. Di mana para malaikat memohonkan ampunan dari Allah ﷻ untuknya.

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ، رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنّٰتِ عَدْنِ الَّتِيْ وَعَدْتَّهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، وَقِهِمُ السَّيِّاٰتِ ۗ وَمَنْ تَقِ السَّيِّاٰتِ يَوْمَىِٕذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهٗ ۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka. Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. **(al-Mu`min [40]: 7-9)**

Firman Allah ﷻ,

لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّوْرِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Allah adalah Zat Yang Maha Penyayang kepada kaum Mukmin; di dunia maupun akhirat. Bentuk sayang-Nya di dunia adalah menunjuki mereka pada kebenaran ketika orang-orang lain buta terhadapnya. Dia juga menjadikan mereka dapat melihat dengan jelas jalan hidayah yang orang-orang selain mereka tersesat dan menyimpang dari jalan itu. Adapun di akhirat, maka bentuknya dengan menjadikan mereka terhindar dari kepanikan terdahsyat yang nanti terjadi, memerintahkan para malaikat menyampaikan kabar gembira untuk mereka berupa masuk surga dan terhindar dari neraka. Semua itu disebabkan kecintaan dan kasih Allah ﷻ terhadap orang-orang Mukmin.

Bentuk lain dari rahmat Allah ﷻ kepada orang-orang beriman adalah Dia menyelamatkan mereka dari azab neraka, lalu memasukkannya ke dalam surga.

'Umar bin al-Khaththâb ؓ meriwayatkan, Suatu ketika, Rasulullah ﷺ melihat seorang perempuan tawanan perang yang meraih bayinya. Lalu, didekapkan ke dadanya untuk disusui. Rasulullah ﷺ berkata, "Menurut kalian, mungkinkah perempuan itu akan tega mencampakkan bayinya ke dalam api, sekalipun ia mampu melakukannya?" Para sahabat menjawab, "Tidak mungkin." Rasulullah ﷺ menjelaskan, "Demi Allah, sesungguhnya Allah ﷻ lebih sayang terhadap hamba-hamba-Nya dibandingkan perempuan itu terhadap bayinya."[139]

Firman Allah ﷻ,

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهٗ سَلٰمٌ ۚ

139 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih. Riwayat Bukhârî dan Muslim.

Penghormatan mereka (orang-orang Mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, "Salam."

Kata penghormatan untuk orang-orang Mukmin dari Allah ﷻ di hari mereka menemui-Nya adalah ucapan "salam". Allah ﷻ mengucapkan salam terhadap mereka.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

سَلَامٌ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ

(Kepada mereka dikatakan), "Salâm," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. **(Yâsîn [36]: 58)**

Qatâdah berkata, "Di hari tatkala orang-orang beriman bertemu dengan Allah ﷻ di akhirat, setiap mereka saling mengucapkan salam pada yang lain."

Pendapat ini juga dianut oleh Ibnu Jarîr. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah ﷻ,

دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ ۚ وَاٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhânakallâhumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salâm" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn". **(Yûnus [10]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

وَاَعَدَّ لَهُمْ اَجْرًا كَرِيْمًا

dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.

Allah ﷻ menyiapkan ganjaran yang besar di surga, baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pasangan, kenikmatan, dan pemandangan kepada orang-orang beriman. Semua kenikmatan itu tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terbetik di dalam hati manusia manapun.

Firman Allah ﷻ,

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru pada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.

'Athâ` bin Yasar berkata, "Suatu ketika, aku berjumpa dengan 'Abdullah bin 'Amrû bin 'Âsh. Aku bertanya, 'Beritahukanlah padaku sifat-sifat Rasulullah seperti yang disebutkan dalam Taurat.' 'Abdullah menjawab, 'Baiklah. Sesungguhnya, Taurat telah menyebutkan sifat-sifatnya, Di antaranya seperti beberapa sifatnya yang telah disebutkan dalam al-Qur`an, *'Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan.* **(al-Ahzâb [33]: 45)**. Juga disebutkan sebagai penjaga bagi para *ummiy*. Kamu adalah hamba dan Rasul-Ku yang Aku beri gelar dengan *al-Mutawakkil*. Kamu bukanlah orang yang kasar lagi keras, berteriak-teriak (dalam berjualan) di pasar, membalas keburukan dengan keburukan. Ia adalah seorang yang suka memberi maaf dan memohonkan ampun. Allah ﷻ belum mencabut nyawanya sampai ia berhasil meluruskan agama yang bengkok; sampai manusia berkata *Lâ ilâha illallâh*. Dengan kehadirannya, Allah ﷻ membukakan mata orang-orang yang buta, telinga orang-orang yang tuli, dan hati orang-orang yang tertutup.'"[140]

Karena Rasulullah ﷺ adalah seorang pemberi kabar gembira, beliau pun telah memerintahkan para sahabatnya untuk menjadi pemberi kabar gembira (bagi manusia).

Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Abû Musa al-Asy'ariy dan Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman, beliau berwasiat kepada keduanya, *"Hendaklah kalian selalu menggembirakan orang banyak, bukan membuat mereka lari. Demikian juga, hendaklah kalian berdua selalu memberikan kemudahan, bukannya mempersulit."*[141]

Rasulullah ﷺ adalah شَاهِدًا (*Saksi*). Beliau adalah saksi terhadap kemahaesaan Allah ﷻ; tiada

140 Bukhârî, 2.125; Ahmad, 2/174
141 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.Hadits shahih.

tuhan selain Dia. Beliau juga menjadi saksi terhadap perbuatan-perbuatan manusia di Hari Kiamat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. **(al-Baqarah[2]:143)**

Firman Allah ﷻ,

وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا

pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan,

Rasulullah ﷺ adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang Mukmin. Beliau mengabarkan adanya ganjaran yang besar untuk mereka. Sebaliknya, beliau adalah pemberi ancaman dengan mengingatkan adanya azab yang sangat pedih kepada orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَدَاعِيًا إِلَى اللّٰهِ بِإِذْنِهٖ

dan untuk menjadi penyeru pada (agama) Allah dengan izinNya.

Rasulullah ﷺ merupakan penyeru bagi makhluk. Ia menyeru pada penyembahan kepada Allah ﷻ yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا

dan sebagai cahaya yang menerangi.

Allah ﷻ juga menjadikan Rasul-Nya sebagai cahaya yang menerangi. Kebenaran yang beliau bawa itu, sungguh sangat jelas dan terang. Laksana terangnya cahaya matahari di siang hari. Tidak ada yang mengingkarinya, kecuali orang yang keras kepala.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ

Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu,

Janganlah kamu mematuhi keinginan orang-orang kafir dan munafik. Jangan mendengarkan ocehan dan jangan pula mengikuti saran-saran mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَدَعْ أَذٰىهُمْ

janganlah engkau hiraukan gangguan mereka

Maafkan dan abaikan kelakuan mereka. Serahkan urusan mereka kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya, sikap seperti itu akan membungkam mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۚ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا

dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

Bertawakallah secara baik kepada Allah ﷻ. Jadikanlah Allah sebagai Pelindung. Cukuplah Allah ﷻ sebagai Pelindungmu.

Ayat 49-52

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا ۖ فَمَتِّعُوْهُنَّ وَسَرِّحُوْهُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ﴿٤٩﴾ يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ أُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ أَفَآءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خٰلٰتِكَ اللّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٠﴾ تُرْجِيْ مَنْ تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيْٓ إِلَيْكَ مَنْ تَشَآءُ ۗ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ

مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾ لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ﴿٥٢﴾

[49] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampuri mereka, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaikbaiknya. [50] Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawin mereka dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. [51] Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. [52] Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. **(al-Ahzâb [33]: 49-52)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampuri mereka, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Beberapa Hukum yang Terdapat di Ayat Ini

1. Nikah hanya dinamai dengan akad.

   Tidak ada ayat di dalam al-Qur`an yang lebih eksplisit menyatakan hal ini dibanding ayat ini.

   Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat lafal nikah. Apakah hakikatnya adalah akad, persetubuhan, ataukah adalah gabungan dari akad dan persetubuhan? Dalam hal ini, terdapat tiga pendapat di kalangan ulama.

   Al-Qur`an sendiri menggunakan lafal nikah dalam makna akad lalu persetubuhan setelah itu. Kecuali pada ayat ini. Di mana lafal nikah hanya menunjukkan makna akad.

   Perhatikan firman-Nya,

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ

طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan Mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampuri mereka, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. **(al-Ahzâb [33]: 49)**

2. Bolehnya menceraikan istri sebelum disetubuhi.

   Adapun penyebutan lafal *"Mukminah"* hanyalah untuk menunjukkan situasi yang umum terjadi. Dengan demikian, kondisi sebagai *Mukminah* bukanlah syarat bagi sahnya talak terhadap istri sebelum disetubuhi. Karena seluruh ulama sepakat tidak adanya perbedaan antara perempuan Mukmin ataupun perempuan Ahlul Kitab dalam kebolehan hal tersebut.

3. Perceraian tidak sah kecuali jika didahului oleh terjadinya pernikahan, sekalipun sekadar akad.

   Karena Allah ﷻ berfirman, *Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka.* Di mana lafal nikah diikuti lafal talak (perceraian).

   Ini menunjukkan bahwa perceraian tidak sah melainkan setelah terjadinya pernikahan. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, Sa'îd bin Mutsayyib, Hasan al-Bashriy, 'Aliy bin Husein Zainal Abidin, dan ulama-ulama salaf lainnya. Hal ini juga dipegang dalam mazhab Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, serta segolongan ulama salaf dan kontemporer.

   Sementara itu, dalam pandangan Imam Malik dan Abû Hanifah, talak tetap sah mesti sebelum pernikahan. Dengan begitu, apabila seorang laki-laki berkata, "Sekiranya aku menikah dengan si Fulanah, maka jatuhlah talakku terhadapnya," maka talak akan langsung jatuh ketika laki-laki itu menikahinya.

   Yang lebih kuat adalah pendapat Imam Syafi'i dan yang sepaham dengannya berdasarkan zahir ayat yang ada.

   Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Apabila seorang lelaki berkata, 'Siapa saja perempuan yang aku nikahi, maka jatuhlah talakku terhadapnya,' maka ucapan seperti itu tidak membawa konsekuensi apapun. Karena Allah ﷻ berfirman, *"Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka."* Ini menunjukkan bahwa talak baru terjadi setelah pernikahan."

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّوْنَهَا ۚ

maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan.

Hal ini adalah perkara yang tidak diperselisihkan di kalangan ulama. Apabila seorang perempuan ditalak sebelum disetubuhi, tidak ada kewajiban *'iddah* baginya. Dengan begitu, perempuan itu bisa langsung menikah dengan laki-laki manapun yang ia inginkan. Akan tetapi, terdapat pengecualian untuk perempuan yang suaminya mati. Dalam kondisi ini, si perempuan tetap memiliki kewajiban *'iddah* selama empat bulan sepuluh hari, sekalipun ia belum digauli suaminya yang meninggal itu. Hukum ini merupakan ijma' di kalangan ulama.

Firman Allah ﷻ,

فَمَتِّعُوْهُنَّ وَسَرِّحُوْهُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

Namun berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Mut'ah di sini maknanya lebih umum dari sekadar (pembayaran) setengah mahar yang telah disebutkan secara eksplisit (waktu akad nikah). Akan tetapi, jika mahar bagi si perempuan tidak disebutkan (ketika akad), maksud mut'ah adalah pemberian khusus.

Dalil dari pendapat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوْهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوْهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيْضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan. **(al-Baqarah [2]: 237)**

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَا لَمْ تَمَسُّوْهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوْا لَهُنَّ فَرِيْضَةً ۚ وَمَتِّعُوْهُنَّ عَلَى الْمُوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوْفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ

Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (cam puri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. **(al-Baqarah [2]: 236)**

Sahl bin Sa'ad dan Abû Usaid as-Sa'idiy ﷺ berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ telah menikahi Umaimah binti Syarâhîl. Rasulullah ﷺ menemuinya dan menjulurkan tangannya ke arahnya. Akan tetapi, Umaimah terlihat tidak menyukai hal itu. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ menyuruh Abû Usaid untuk menyiapkan kepulangannya serta memakaikan dua helai baju berwarna biru kepadanya."[142]

'Aliy bin Abî Thalhah berkata, "Apabila ia (*mut'ah*) dinamakan (oleh si suami) dengan mahar, mantan istrinya hanya berhak mendapatkan setengahnya. Akan tetapi, jika ia tidak menamakannya dengan mahar, si suami bisa memberikan mut'ah sesuai dengan kadar kekayaan atau kemiskinannya. Hal seperti inilah yang disebut dengan perceraian yang baik."

142 Bukhârî, 5.257; Muslim, 2.007

Firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ أُجُوْرَهُنَّ

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawin mereka.

Allah ﷻ berbicara kepada Nabi-Nya. Dia telah menghalalkan baginya menikahi perempuan-perempuan yang telah ia berikan mahar mereka. Dengan demikian, yang dimaksud dengan al-ujûr dalam ayat ini adalah mahar.

Adapun mahar yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada tiap-tiap istrinya adalah dua belas setengah uqiyah. Dengan begitu, total mahar (yang dibayarkan Rasulullah ﷺ) untuk keseluruhan mereka adalah empat ratus dirham.

Adapun pengecualian dalam hal ini:

Mahar untuk Ummu Habibah binti Abî Sufyân. Raja Najasyi telah membayarkan maharnya bagi Rasulullah ﷺ sebesar empat ratus dinar.

Mahar bagi Shafiyah binti Huyay; perempuan yang dipilih Rasulullah ﷺ di antara tawanan Perang Khaibar yang kemudian dimerdekakan. Pemerdekaannya itulah yang dijadikan sebagai maharnya.

Mahar untuk Juwairiyah binti Hârits al-Musthalaqiyyah. Statusnya ketika itu adalah budak Tsâbit bin Qais bin Syamas yang tengah di-*mukâtabah* (dijanjikan untuk dimerdekakan asalkan membayarkan sejumlah uang pada Tsâbit). Rasulullah ﷺ kemudian membayarkan uang yang dimaksud kepada Tsâbit. Setelah itu, beliau menikahi Juwairiyah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ أَفَآءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ

dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu.

Allah ﷻ juga membolehkan bagimu (Muhammad) mengambil selir; perempuan yang

diambil (sebagai istri) dalam konteks bagian dari harta rampasan perang. Di antara istri Rasulullah ﷺ yang status awalnya seperti ini adalah Shafiyyah binti Huyay dan Juwairiyah binti Hârits-yang dimerdekakan kemudian dinikahi. Begitu pula Raihanah binti Syam'ûn an-Nadhariyyah dan Maria al-Qibthiyyah, ibu dari anak beliau yang bernama Ibrahim.

Firman Allah ﷻ,

وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ

dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu

Hal ini merupakan salah satu perwujudan nilai keadilan dan sikap moderasi (pertengahan) dalam Islam. Yaitu posisi di antara sikap ekstrem lebih dan sikap ekstrem kurang.

Di mana dalam ajaran Nashrani, laki-laki tidak boleh menikahi seorang perempuan kecuali apabila di antara keduanya telah terpisah secara keturunan paling tidak tujuh tingkatan nenek. Dalam ajaran Yahudi, seorang lelaki boleh menikah dengan anak saudara laki-lakinya atau anak saudara perempuannya.

Kemudian, syariat Islam yang sempurna dan suci datang untuk menghapuskan sikap ekstrem lebih kaum Nashrani; Islam membolehkan laki-laki menikahi anak perempuan paman dari pihak ayah dan pihak ibunya. Demikian juga anak perempuan bibinya dari pihak ayah dan pihak ibunya. Islam juga datang untuk mengharamkan sikap ekstrem kurang yang dipraktikkan orang-orang Yahudi. Di mana mereka membolehkan pernikahan seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-lakinya atau saudara perempuannya.

Terlihat dalam ayat di atas, ketika menyinggung pihak saudara laki-laki dari orangtua (عَمِّكَ) dan (خَالِكَ) digunakan redaksi tunggal (*mufrad*). Sedangkan, ketika menyinggung pihak saudara perempuan dari orang tua (عَمَّاتِكَ) dan (خَالَاتِكَ) ayat tersebut menggunakan redaksi plural (*jamak*). Hal ini menunjukkan kemuliaan laki-laki dibanding perempuan. Ini sama halnya dengan dipakainya redaksi tunggal ketika menyebut kata *al-Yamîn*, tetapi dipakai redaksi plural untuk kata *asy-Syamâ`il* sebagaimana terdapat dalam firman-Nya,

يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِيْنِ وَالشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلّٰهِ وَهُمْ دَاخِرُوْنَ

berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. **(an-Nahl [16]: 48)**

Demikian juga dengan dipakainya redaksi tunggal ketika menyebut kata *an-Nûr* dan redaksi plural untuk kata *azh-Zhulumât* dalam firman-Nya,

يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ

Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan pada cahaya (iman). **(al-Baqarah [2]: 257)**

Firman Allah ﷻ,

اللَّاتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَ

Yang turut hijrah bersamamu.

Allah ﷻ juga menghalalkan bagi Nabi ﷺ istri-istrinya yang turut berhijrah bersamanya.

Ummu Hâni ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meminangku. Namun, aku memohon maaf untuk tidak menerimanya. Lalu, Rasulullah ﷺ menerima permohonan maafku itu. Allah ﷻ menurunkan ayat," *Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawin mereka dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan*

bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu," **(al-Ahzâb [33]: 50).** Dengan demikian, aku termasuk orang yang tidak dihalalkan untuk beliau. Sebab, aku tidak termasuk orang yang ikut berhijrah bersama beliau. Aku termasuk golongan *ath-thulaqâ`*; orang-orang yang baru masuk Islam di hari terjadinya *Fathul Makkah."*

Firman Allah ﷻ,

وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ

dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin.

Wahai Nabi, dihalalkan juga bagimu perempuan Mukminah yang menghibahkan dirinya kepadamu. Kamu boleh menikahinya tanpa mahar jika kamu menginginkannya. Dengan begitu, ada dua syarat yang ditetapkan oleh ayat ini, *"Yang menyerahkan dirinya kepada Nabi"* dan *"Jika Nabi mau menikahinya".* Hal ini mirip dengan firman Allah ﷻ ketika mengabarkan ucapan Nabi Nuh عليه السلام kepada umatnya,

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْٓ إِنْ أَرَدْتُّ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ أَنْ يُّغْوِيَكُمْ

Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu, sekali pun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. **(Hûd [11]: 34)**

Serupa pula dengan firman Allah ﷻ ketika mengabarkan ucapan Nabi Musa عليه السلام kepada umatnya,

يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْٓا إِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ

"Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri). **(Yûnus [10]: 84)**

Sahl bin Sa'ad as-Sa`idiy رضي الله عنه meriwayatkan, seorang perempuan mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Sesungguhnya, aku telah menghibahkan diriku kepadamu." Rasulullah ﷺ pun berdiri, merenung cukup lama. Seorang laki-laki lantas berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika dirimu tidak menginginkannya, nikahkan saja aku dengannya." Rasulullah ﷺ berkata, "Apakah kamu memiliki sesuatu yang bisa kamu berikan sebagai mahar baginya?" Lelaki itu menjawab, "Aku tidak memiliki apa-apa selain kain sarung ini." Rasulullah ﷺ menjelaskan, "Jika kamu berikan sarung itu padanya, tentu saja kamu tidak lagi mempunyai pakaian. Oleh karena itu, carilah benda lainnya!" Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak memperoleh benda apapun." Rasulullah ﷺ menyampaikan, "Carilah benda lainnya, meski hanya berupa cincin besi." Laki-laki itu pun pergi mencari. Namun, ia tidak menemukan benda apapun yang ia miliki. Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, "Apakah kamu memiliki sedikit hafalan al-Qur`an?" Laki-laki itu menjawab, "Aku hafal surah ini dan itu." Rasulullah ﷺ kemudian menerangkan, "Sesungguhnya, aku telah menikahkan kalian berdua dengan mahar hafalan al-Qur`an yang kamu miliki."[143]

Tsâbit al-Bunâni meriwayatkan. Suatu hari, ia duduk-duduk bersama Anas bin Mâlik رضي الله عنه yang sedang bersama anak gadisnya. Anas berkata, "Seorang perempuan pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau menginginkan diriku?' Anak gadis Anas pun berkomentar, 'Alangkah sedikitnya rasa malu perempuan itu.' Anas menjawab kepada anaknya itu, "Ia lebih baik darimu. Ia menginginkan untuk bisa hidup mendampingi Nabi ﷺ. Sampai-sampai bersedia menghibahkan dirinya kepada beliau."

'Âisyah رضي الله عنها berkata, "Perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ adalah

143 Bukhârî, 5.121; Muslim, 1.425; Abû Dawud, 2.111; Tirmidzî, 1.114; Nasâ`i, 6/54; Ibnu Mâjah, 1.889

Khaulah binti Hakîm. Ia adalah seorang perempuan shalehah."

Sebenarnya, ada lebih dari satu perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ.

'Âisyah meriwayatkan, "Aku suka cemburu kepada perempuan-perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ. Aku biasanya berkata, 'Bagaimana mungkin seorang perempuan mau menghibahkan dirinya begitu saja?' Kemudian, tatkala turun firman Allah ﷻ, *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu."* **(al-Ahzâb [33]: 51)**. Akupun berkata kepada Nabi ﷺ, 'Aku melihat Tuhanmu telah merespons dengan cepat keinginan hatimu.'"[144]

Ibnu 'Abbâs ؓ berpendapat, tidak ada seorang pun perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ yang beliau kabulkan keinginan mereka. Nabi ﷺ tidak mengabulkan keinginan satu pun orang dari mereka. Meskipun hal tersebut dibolehkan secara khusus baginya. Karena dikabulkan atau tidaknya dikembalikan pada kemauan Nabi ﷺ sendiri. Firman-Nya, *"Kalau Nabi ingin menikahinya."* **(al-Ahzâb [33]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ

sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin.

Ketentuan ini khusus bagi Rasulullah ﷺ.

'Ikrimah berkata, "Selain Rasulullah, tidak boleh mengambil seorang perempuan (sebagai istri) dengan cara hibah ini."

Mujâhid dan Sya'biy berkata, "Sekiranya ada seorang perempuan yang menghibahkan dirinya kepada seorang laki-laki, ia tidak halal bagi laki-laki itu sampai ia memberikan mahar tertentu kepadanya."

Apabila ada seorang perempuan yang menyerahkan dirinya pada seorang lelaki, ketika laki-laki itu menyetubuhinya, ia harus memberikan mahar kepada si perempuan. Hal seperti inilah yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ terkait pernikahan anak perempuan seorang bernama Wâsyiq. Rasulullah ﷺ menetapkan bahwa perempuan itu harus diberi mahar *mitsl* ketika suaminya meninggal.

Dari sini dapat dilihat, kematian dan persetubuhan adalah hal yang menjadi pertimbangan bagi perempuan ketika menghibahkan diri dalam penetapan mahar untuknya maupun kepastian untuk memperoleh mahar *mitsl* (dari lelaki yang menikahinya).

Adapun khusus bagi Rasulullah, tidak ada kewajiban apapun baginya terhadap perempuan yang menghibahkan diri padanya, sekalipun Rasulullah ﷺ telah menggaulinya. Karena telah dibolehkan bagi Nabi ﷺ untuk menikahi seorang perempuan tanpa mahar, wali, dan saksi-saksi, seperti dapat disaksikan dalam peristiwa pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy ؓ.

Qatâdah berkata, "Tidaklah boleh bagi seorang perempuan menghibahkan dirinya untuk seorang laki-laki (agar dinikahi) tanpa wali dan mahar. Kebolehan seperti itu hanya untuk Nabi ﷺ."

Firman Allah ﷻ,

قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ

Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki.

Ubay bin Ka'ab, Mujâhid, Hasan, Qatâdah, dan Ibnu Jarîr berkata, "Allah mengatakan, 'Sesungguhnya, Kami telah mengetahui hal-hal yang telah Kami wajibkan (terhadap kaum lelaki) terkait istri-istri dan hamba-hamba pe-

144 Bukhârî, 4.788; Muslim, 1.464; Nasâ'i, 6/54

rempuan mereka. Baik hal itu berupa kewajiban untuk menikahi maksimal empat orang dari golongan perempuan merdeka—sedangkan jika dari golongan budak boleh berapa saja—, maupun berupa persyaratan adanya wali, mahar, dan saksi-saksi.'"

Firman Allah ﷻ,

لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah ﷻ mengatakan kepada Rasul-Nya, "Kami telah memberi keringanan padamu dalam hal ini. Kami tidak mewajibkan satupun dari hal-hal di atas terhadapmu."

Firman Allah ﷻ,

تُرْجِيْ مَنْ تَشَاۤءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيْٓ اِلَيْكَ مَنْ تَشَاۤءُ ۗ

Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki.

'Âisyah meriwayatkan, "Aku suka cemburu kepada perempuan-perempuan yang menghibahkan diri mereka kepada Nabi ﷺ. Aku biasanya berkata, 'Bagaimana mungkin seorang perempuan mau menghibahkan dirinya begitu saja?' Kemudian, tatkala turun firman Allah ﷻ, *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki."* **(al-Ahzâb [33]: 51)**. Akupun berkata kepada Nabi ﷺ, 'Aku melihat Tuhanmu telah merespons dengan cepat keinginan hatimu.'"[145]

Berdasarkan ucapan 'Âisyah di atas, makna ayat ini adalah, Nabi ﷺ boleh menangguhkan (untuk menggauli) perempuan-perempuan yang menghibahkan diri kepadanya terserah keinginannya. Beliau juga boleh menggauli siapa saja dari mereka yang beliau inginkan. Sesungguhnya, beliau memiliki kebebasan untuk itu; siapa saja yang ingin diterima dan siapa yang ingin ditolak. Keduanya terserah kehendak hati Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۗ

Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu.

Terhadap perempuan yang telah kamu (Rasulullah) tolakpun, kamu tetap diberikan kebebasan setelah itu. Jika kamu menghendaki, kamu dapat membatalkan kembali penolakan itu dan menggaulinya.

Sya'biy berkata, "Pembicaraan ayat ini terkait perempuan-perempuan yang menghibahkan diri mereka kepada Nabi ﷺ. Akan tetapi, sebagian ulama tafsir memiliki pendapat berbeda tentang penafsiran ayat di atas. Menurut mereka, ayat tersebut berbicara tentang istri-istri Nabi ﷺ. Allah ﷻ mengatakan kepada Nabi-Nya, 'Kamu boleh menangguhkan (untuk menggauli) siapa saja di antara istri-istrimu itu, yang kamu kehendaki. Dibolehkan juga bagimu mengabaikan masalah jatah (nafkah batin) terhadap mereka. Sehingga, kamu dapat menggauli lebih dulu siapa saja di antara mereka, juga mengakhirkan siapa saja. Dengan begitu, kamu boleh menggauli ataupun tidak menggauli siapa saja dari istri-istrimu itu yang kamu kehendaki.'"

Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Hasan, Qatâdah, Abdurrahman bin Zaid, dan lainnya. Itulah sebabnya, sekelompok ulama Syafi'iyyah berpandangan, sesungguhnya pembagian jatah (giliran) untuk tiap-tiap istri tidaklah diwajibkan bagi Rasulullah ﷺ. Meskipun demikian, beliau tetap melakukan pembagian jatah (giliran) di antara mereka.

'Âisyah berkata, "Setelah turun ayat ini, *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali*

145 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

dari istri istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu." **(al-Ahzâb [33]: 51),** Rasulullah ﷺ meminta izin untuk (menggauli) satu orang saja di antara kami (istri-istrinya)."

Lantas, Mu'âdz berkata, "Apa kemudian komentarmu tentang hal itu?" 'Âisyah menjawab, "Ketika itu aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika nanti gilirannya sampai padaku, aku tidak mau mengalah pada siapapun juga dalam hal giliran bersamamu itu."[146]

Hadis di atas menunjukkan bahwa tidak wajibnya bagi Rasulullah ﷺ untuk menetapkan jatah giliran. Konsekuensiya, turunnya ayat tersebut berkenaan dengan perempuan-perempuan yang menghibahkan diri mereka kepada Nabi ﷺ. Dari hal itu, Ibnu Jarîr ath-Thabari memilih berpendapat bahwa ayat di atas bersifat umum; mencakup perempuan-perempuan yang menghibahkan diri mereka maupun para istri Nabi ﷺ. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bebas memilih antara membuat jatah giliran (untuk tiap-tiap mereka) atau tidak.

Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr adalah pendapat yang baik dan kuat landasannya. Pendapat ini sekaligus menjadi bentuk kompromi terhadap hadis-hadis yang terkait dengan hal ini. Itulah sebabnya, setelah ayat itu, Allah ﷻ berfirman,

ذٰلِكَ أَدْنٰى أَنْ تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَا اٰتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ

Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya.

Apabila istri-istrimu (Rasulullah) telah memahami bahwa Allah ﷻ tidak mewajibkan penetapan giliran terhadapmu, mereka akan merasa gembira karenanya. Karena mereka mengetahui, masalah penetapan giliran atau tidak, sepenuhnya terserah padamu. Tidak ada dosa bagimu terhadap apapun yang nanti kamu pilih. Akan tetapi, mesti tidak diwajibkan, kamu tetap menetapkan adanya aturan giliran atas inisiatifmu sendiri. Dengan melihat hal tersebut, para istrimu akan menghormati (keputusanmu) dan menghargai kebaikan hatimu pada mereka; Di mana kamu telah berlaku adil dengan menetapkan jatah giliran yang sama untuk tiap-tiap mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ

Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu.

Allah Maha Mengetahui apa yang terdapat dalam hati kalian (Rasulullah); berupa rasa kasih sayang yang lebih pada sebagian istri kalian. Di mana perasaan seperti itu memang tidak mungkin bisa dihindari.

'Âisyah meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ telah menetapkan jatah giliran bagi setiap istrinya secara adil. Akan tetapi, setelah itu beliau berkata, "'Ya Allah, inilah usahaku sejauh yang mampu kulakukan. Oleh karena itu, janganlah Engkau cela diriku terhadap apa yang hanya Engkau yang punya; sedang aku tidak memilikinya.'"[147]

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا

Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

Allah Maha Mengetahui isi hatimu. Dia juga Mahalembut. Dia Menyayangi dan memberi ampunan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاۤءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ ۗ

Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri

146 Bukhârî, 4.789; Muslim, 1.476; Abû Dawud, 2.136; Nasâ'i, *al-Kubrâ*, 8.936; Ahmad, 6/76

147 Abû Dawud, 2.134; Tirmidzî, 1.140; Ibnu Mâjah, 1.971; Ibnu Hibban, *Mawârid*, 1.305; Hakim, 2/187; Nasâ'i, 7/63-64; Ahmad, 6/144. Dishahihkan dan disetujui Imam adz-Dzahabi, Dishahihkan juga oleh Ibnu Katsîr.

(yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki.

Banyak di antara ulama, seperti Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Dhahhâk, Qatâdah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarîr, dan yang lainnya berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai bentuk ganjaran terhadap istri-istri Nabi ﷺ serta keridhaan Allah ﷻ atas perbuatan baik mereka yang telah memilih Allah, Rasul-Nya, dan akhirat; tatkala Rasulullah ﷺ menyuruh mereka memilih. Ketika mereka memilih Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ pun memberikan ganjaran dengan menjadikan Rasulullah ﷺ khusus bagi mereka, mengharamkan Rasulullah ﷺ menikahi perempuan lainnya, atau menukar mereka dengan perempuan-perempuan lain. Sekalipun kecantikan wajah perempuan lain menarik hati Rasulullah ﷺ. Pengecualian dalam hal ini hanya terhadap budak dan selir perempuan yang dibolehkan bagi Rasulullah ﷺ untuk menggauli mereka.

Beberapa waktu kemudian, Allah ﷻ menghapuskan ketentuan ini bagi Rasulullah ﷺ dan menghapus hukum yang dikandung di dalam ayat ini. Allah ﷻ pun membolehkan Rasulullah ﷺ untuk menikahi perempuan lain yang dikehendakinya. Akan tetapi, Nabi ﷺ ternyata tidak menikah lagi setelah ketentuan hukum ini dihapuskan. Hal tersebut menjadi bukti kebaikan hati Rasulullah ﷺ terhadap istri-istrinya.

'Âisyah meriwayatkan, "Tidaklah Rasulullah ﷺ wafat melainkan Allah ﷻ telah menghalalkan baginya untuk menikahi perempuan manapun."

Ummu Salamah meriwayatkan, "Tidaklah Rasulullah ﷺ wafat melainkan Allah ﷻ telah menghalalkan baginya untuk menikahi perempuan mana saja yang ia kehendaki, selain yang menjadi mahramnya. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya, *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki."* **(al-Ahzâb [33]: 51)**

Dengan demikian, Ummu Salamah telah menjadikan ayat, *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu)"* sebagai penghapus bagi ayat yang datang setelahnya, *"Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan."*

Hal ini mirip dengan dua buah ayat dalam surah al-Baqarah tentang *'iddah* perempuan karena kematian suami. Di mana ayat yang pertama menghapus hukum ayat yang datang setelahnya.

Sebagian ulama lain berpendapat, makna dari firman-Nya, *"Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan setelah itu,"* adalah: tidak dihalalkan bagimu (Rasulullah) perempuan-perempuan lain diluar dari perempuan-perempuan yang dihalalkan; telah kami sebutkan untukmu sifat-sifat mereka.

Mereka yang dihalalkan adalah istri-istrimu yang telah kamu berikan mahar mereka, budak-budak yang kamu miliki, anak-anak perempuan paman dan bibi dari pihak ayah, anak-anak perempuan paman dan bibi dari pihak ibu, dan perempuan yang menghibahkan dirinya kepadamu. Selain kelompok yang dihalalkan ini, tidak dibolehkan bagimu menikahinya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab, Mujâhid, 'Ikrimah, Dhahhâk, Hasan, Qatâdah, Sudiy, dan lainnya.

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ubay, "Bagaimana menurutmu jika seluruh istri Nabi ﷺ meninggal, apakah boleh baginya menikahi perempuan lainnya?" Ubay menjawab, "Apakah ada dalil yang melarangnya melakukan hal itu?" Laki-laki itu berkata, "Yang melarangnya adalah firman Allah ﷻ, *"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu,"* **(al-Ahzâb [33]: 52).** Ubay menuturkan, "Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menghalalkan baginya beberapa jenis perempuan. Dia berfirman, *"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawin mereka"* **(al-Ahzâb [33]: 50).** Setelah itu, Dia berfirman, *"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perem-*

puan-perempuan (lain) setelah itu" **(al-Ahzâb [33]: 52).**

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah dilarang menikahi beberapa jenis perempuan. Kecuali jika merupakan perempuan Mukmin yang ikut berhijrah. Sebagaimana firman-Nya, *"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuanperempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu"* **(al-Ahzâb [33]: 52)**

Dengan demikian, Allah ﷻ menghalalkan baginya gadis-gadis Mukmin dan perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, lantas mengharamkan seluruh perempuan non-Muslim.

Makna ayat *"Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu,"* **(al-Ahzâb [33]: 52)**

Mujâhid berkata, "Tidak halal bagimu (Rasulullah) perempuan selain dari yang telah disebutkan jenisnya oleh Allah ﷻ.

'Ikrimah berkata, "Setelah yang disebutkan Allah ﷻ jenis-jenis mereka itu kepadamu."

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang menyatakan, "Makna ayat ini bersifat umum; mencakup seluruh jenis perempuan yang disebutkan dalam ayat *"Sesungguhnya, Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu,"* **(al-Ahzâb [33]: 50)** dan sembilan orang perempuan (istri) yang telah berada dalam tanggungannya sebelumnya."

Pendapat Ibnu Jarîr adalah tepat dan boleh jadi merupakan makna yang dimaksud oleh kebanyakan ulama salaf yang telah kami kemukakan pendapatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَآ أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَّلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا

dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.

Allah ﷻ melarang Rasul-Nya menambah istri lagi sekiranya beliau menceraikan salah satu dari mereka atau mengganti istri-istrinya dengan perempuan lain, kecuali yang berstatus budak.

Ayat 53-55

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ إِلَّآ أَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ إِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ إِنٰىهُ وَلٰكِنْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ ۗ إِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ ۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ۗ ذٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ أَنْ تَنْكِحُوْٓا أَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ أَبَدًا ۗ إِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾ إِنْ تُبْدُوْا شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوْهُ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٥٤﴾ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيْٓ اٰبَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۚ وَاتَّقِيْنَ اللّٰهَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا ﴿٥٥﴾

***[53]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali, jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil, maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah, dan tidak boleh*

(pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah. **[54]** *Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* **[55]** *Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman), dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.* **(al-Ahzâb [33]: 53-55)**

Ayat ini berbicara mengenai hijab. Didalamnya terdapat hukum-hukum dan adab-adab syar'i.

Ayat diatas senada dengan perkataan 'Umar bin al-Khaththâb ﷺ,

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَافَقْتُ رَبِّيْ فِيْ ثَلَاثٍ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ لَوِ اتَّخَذْنَا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى. فَأَنْزَلَ اللَّهُ قَوْلَهُ: وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى، وَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ: إِنَّ نِسَاءَكَ يَدْخُلُ عَلَيْهِنَّ الْبَرُّ الْفَاجِرُ فَلَوْ حَجَبْتَهُنَّ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ: وَإِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ، وَقُلْتُ: لِأَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تَمَالَأْنَ عَلَيْهِ فِي الْغَيْرَةِ: عَسٰى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى قَوْلَهُ: عَسٰى رَبُّهٗٓ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُّبَدِّلَهٗٓ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ.

Dari 'Umar bin al-Khaththâb ﷺ ia berkata, "Aku memiliki pemikiran yang jika aku ingin, hal itu dikabulkan oleh Rabbku dalam tiga persoalan. Maka, aku sampaikan kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, seandainya Maqam Ibrahim kita jadikan sebagai tempat shalat?' Lalu, turunlah ayat, *'Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat.* **(al-Baqarah [2]: 125)**. Aku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya Tuan perintahkan istri-istri Tuan untuk berhijab. Karena yang berkomunikasi dengan mereka ada orang yang shalih dan juga yang fajir (suka bermaksiat).' Maka, turunlah ayat hijab: *'Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir.'* Saat istri-istri beliau cemburu kepada beliau (sehingga, banyak yang membangkang), aku katakan kepada mereka, 'Semoga bila beliau menceraikan kalian, Rabbnya akan menggantinya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian.' Kemudian, Allah ﷻ menurunkan ayat, *'Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu,'* **(at-Tahrim [66]: 5)**"[148]

Anas bin Mâlik ﷺ meriwayatkan, 'Umar bin al-Khaththâb ﷺ berkata,

يَا رَسُوْلَ اللَّهِ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ فَلَوْ أَمَرْتَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْحِجَابِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ

"Wahai Rasulullah, seandainya engkau perintahkan istri-istri engkau untuk berhijab. Karena yang berkomunikasi dengan mereka ada orang yang shalih dan juga yang fajir (suka bermaksiat)." Maka, turunlah ayat hijab.

Ayat tersebut turun pada bulan Zulqa'idah tahun ke-5 Hijriyah. Tepatnya di pagi hari ketika pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy. Allah ﷻ sendiri yang langsung menikahkan keduanya.

Anas bin Mâlik ﷺ meriwayatkan,

لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوْا ثُمَّ جَلَسُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ فَإِذَا هُوَ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَقُوْمُوْا فَلَمَّا رَأٰى ذٰلِكَ قَامَ فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ وَقَعَدَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوْسٌ ثُمَّ

148 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

إِنَّهُمُ انْطَلَقُوْا فَجِئْتُ وَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدِ انْطَلَقُوْا فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ فَأَنْزَلَ اللّٰهُ قَوْلَهُ تَعَالَى: يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ إِلَّآ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنٰىهُ وَلٰكِنْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ

"Tatkala Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang dan menjamu mereka. Mereka pun menikmati hidangan tersebut, kemudian duduk dan berbincang-bincang. Lalu, beliau mengubah posisi seakan-akan ingin berdiri. Namun, orang-orang tidak juga berdiri. Ketika beliau berdiri, orang-orang pun ikut berdiri.

Setelah itu, tiga orang duduk lagi. Nabi ﷺ datang dan hendak masuk ke kamar Zainab. Namun, orang-orang masih tetap duduk-duduk. Setelah itu mereka berdiri dan beranjak pergi.

Aku pun mengabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa mereka telah beranjak pergi. Kemudian, beliau masuk dan aku mengikuti beliau. Lantas, beliau menurunkan kain tirainya antara aku dan beliau. Allah menurunkan (ayat), *'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali, jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil, maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan.'* **(al-Ahzâb [33]: 53)**"[149]

Anas meriwayatkan,

بَنَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ فَأَرْسَلَنِيْ أَدْعُو النَّاسَ إِلَى الطَّعَامِ! وَكَانَ يَجِيْءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُوْنَ وَيَخْرُجُوْنَ ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُوْنَ وَيَخْرُجُوْنَ فَدَعَوْتُ حَتَّى لَمْ أَجِدْ أَحَدًا أَدْعُوْهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوْهُ، قَالَ: ارْفَعُوْا طَعَامَكُمْ. وَبَقِيَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ يَتَحَدَّثُوْنَ فِي الْبَيْتِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ فَمَرَّ عَلَى حُجَرِ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ، يَقُوْلُ لَهُنَّ كَمَا يَقُوْلُ لِعَائِشَةَ وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا ثَلَاثَةٌ مِنْ رَهْطٍ فِي الْبَيْتِ يَتَحَدَّثُوْنَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيْدَ الْحَيَاءِ فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَمَا أَدْرِيْ أَخْبَرْتُهُ أَوْ أُخْبِرَ أَنَّ الْقَوْمَ خَرَجُوْا فَرَجَعَ حَتَّى إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي أُسْكُفَّةِ الْبَابِ دَاخِلَةً وَأُخْرَى خَارِجَةً أَرْخَى السِّتْرَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ وَأُنْزِلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ

Ketika menikah dengan Zainab binti Jahsy, Nabi ﷺ membuat makanan yang terbuat dari roti dan daging. Lalu beliau mengutusku agar mengundang orang-orang untuk makan-makan. Datanglah suatu kaum, mereka makan, lalu keluar lagi. Setelah itu, datang lagi satu kaum. Setelah makan, mereka pulang. Aku terus menyeru hingga tidak ada lagi yang dapat aku undang. Aku berkata, "Ya Nabiyullah, aku sudah tidak mendapatkan orang yang dapat aku undang."

Beliau bersabda, "Angkatlah makanan kalian." Namun, disana ada tiga orang yang sedang berbincang-bincang. Nabi ﷺ keluar ke kamar 'Aisyah seraya berkata, *"Assalamu'alaikum, wahai ahlu bait, warahmatullahi wabarakatuh."*

Aisyah menjawab, *"Wa 'alaikassalaam warahmatullahi wabarakatuh*. Bagaimana kamu mendapatkan istrimu? Semoga Allah memberkahimu."

Beliau berkeliling ke seluruh kamar istri-istrinya dan mengucapkan kepada mereka se-

149 Bukhârî, 4.791; Muslim, 1.428; Tirmidzî, 3.215; Nasâ`i, 6/79; Ibnu Mâjah, 1.908; Ahmad, 3/98, 105

bagaimana yang diucapkan kepada 'Aisyah. Demikian juga, mereka menjawab sebagaimana jawaban 'Aisyah. Kemudian, Nabi ﷺ kembali. Namun, tiga orang itu masih berbincang-bincang di rumah beliau. Padahal, Nabi ﷺ sangat pemalu. Beliau pun pergi lagi ke kamar 'Aisyah. Aku tidak tahu apakah aku telah mengabarkan kepada beliau atau belum bahwa kaum tersebut telah pulang semua. Kemudian, beliau kembali. Tatkala melangkahkan kakinya di pintu kamar, beliau menutupkan tabir antara aku dan beliau. Pada waktu itu, turun ayat hijab.[150]

Dalam riwayat ketiga, di dalamnya terdapat tambahan dan lebih lengkap. Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan,

أَعْرَسَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ نِسَائِهِ فَصَنَعَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ حَيْسًا ثُمَّ جَعَلَتْهُ فِيْ تَوْرٍ فَقَالَتْ إِذْهَبْ بِهٰذَا إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُ أَنَّ هٰذَا مِنْهُ لَهُ قَلِيْلٌ — وَالنَّاسُ يَوْمَئِذٍ فِيْ جَهْدٍ—فَجِئْتُ بِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ بَعَثَتْ بِهٰذَا إِلَيْكَ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَيْكَ، وَهِيَ تُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَتَقُوْلُ: هٰذَا مِنَّا لَكَ قَلِيْلٌ. فَنَظَرَ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ ضَعْهُ فَوَضَعْتُهُ فِيْ نَاحِيَةِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَادْعُ لِيْ فُلَانًا وَفُلَانًا فَسَمَّى رِجَالًا كَثِيْرًا وَقَالَ: وادْعُ مَنْ لَقِيْتَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَدَعَوْتُ مَنْ قَالَ لِيْ وَمَنْ لَقِيْتُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَجِئْتُ إِلَيْهِ فَوَجَدْتُ الْبَيْتَ والصُّفَّةَ وَالْحُجْرَةَ مَلَأَى بِالنَّاسِ—وَكَانُوْا زُهَاءَ ثَلَاثِمِائَةٍ—فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جِئْ بِالطَّعَامِ، فَجِئْتُ بِهِ إِلَيْهِ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَدَعَا اللّٰهَ، وَقَالَ: مَا شَاءَ اللّٰهُ، ثُمَّ قَالَ: لِيَلْتَحِقْ عَشَرَةٌ عَشَرَةٌ، وَلْيُسَمُّوْا, وَلْيَأْكُلْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِمَّا يَلِيْهِ. فَجَعَلُوْا يُسَمُّوْنَ وَيَأْكُلُوْنَ حَتَّى أَكَلُوْا كُلُّهُمْ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْفَعْهُ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُ التَّوْرَ، فَنَظَرْتُ فِيْهِ، فَمَا أَدْرِيْ أَهُوَ حِيْنَ وَضَعْتُ أَكْثَرُ أَمْ حِيْنَ أَخَذْتُ. وَتَخَلَّفَ رِجَالٌ يَتَحَدَّثُوْنَ فِيْ بَيْتِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَزَوْجُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِيْ دَخَلَ بِهَا مَعَهُمْ مُوَلِّيَةٌ وَجْهَهَا إِلَى الْحَائِطِ، فَأَطَالُوا الْحَدِيْثَ، فَشَقُّوْا عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَشَدُّ النَّاسِ حَيَاءً، فَقَامَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَى حُجَرِهِ وَعَلَى نِسَائِهِ، فَلَمَّا رَأَوْهُ قَدْ جَاءَ ظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ أَثْقَلُوْا عَلَيْهِ، ابْتَدَرُوا الْبَابَ فَخَرَجُوْا، وَجَاءَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَيْتِهِ يَسِيْرًا، وَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ فَخَرَجَ وَهُوَ يَتْلُوْ هٰذِهِ الْآيَةَ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ إِلَّآ أَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ

'Rasulullah ﷺ menikahi istri beliau. Ibuku, Ummu Sulaim, membuat *hais* (makanan yang terbuat dari kurma, tepung, dan samin). Kemudian, diletakkan di bejana kecil.

Ia berkata, "Wahai Anas, bawalah ini untuk Rasulullah ﷺ. Katakan kepada beliau, 'Ibuku mengirim ini untuk baginda. Ia menyampaikan salam dan berkata bahwa ini sedikit untuk baginda dari kami, wahai Rasulullah.'"

Ketika itu, orang-orang di sekeliling dalam keadaan lelah.

Aku pun membawanya untuk Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Ibuku menyampaikan salam untukmu dan berkata, 'Ini sedikit untukmu dari kami.'"

Beliau melihat makanan tersebut dan bersabda, "Letakkanlah." Kemudian, aku meletakkannya di salah satu pojok rumah.

Setelah itu, beliau bersabda, "Pergilah, lalu panggilkan fulan, fulan, fulan, dan orang-orang Muslim yang kau temui."

Beliau menyebut nama beberapa orang. Aku mengundang orang-orang yang beliau sebut dan orang yang aku temui. Kemudian, aku kembali dan mendapati orang-orang telah memadati

150 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

pelataran dan ruangan dalam. Jumlah mereka lebih kurang tiga ratus orang.

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Ambilkan makanan."

Kemudian aku ambilkan. Beliau meletakkan tangannya dan berdoa. Beliau ﷺ bersabda, "Masya Allah! Hendaklah duduk melingkar sepuluh orang-sepuluh orang. Hendaklah masing-masing memakan makanan yang ada didekatnya." Mereka semua pun menyantap hidangan tersebut.

Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Angkat makanannya." Maka, aku mengambil wadah yang berisi makanan. Aku tidak tahu apakah (makanannya) lebih banyak saat aku meletakkan ataukah saat aku mengangkatnya.

Ada beberapa kelompok orang duduk berbincang-bincang di rumah Rasulullah ﷺ. Istri-istri beliau ketika itu memalingkan wajah mereka ke tembok. Mereka asyik memperpanjang percakapan. Mereka memberatkan Rasulullah ﷺ.

Beliau sangat pemalu. Lalu, Rasulullah ﷺ beranjak dan mengucapkan salam kepada istri-istri beliau. Setelah itu, beliau kembali. Saat melihat Rasulullah ﷺ kembali, mereka mengira bahwa mereka telah memberatkan beliau. Mereka pun bergegas ke pintu, lalu keluar semua. Rasulullah ﷺ pun masuk ke rumah. Tidak lama kemudian, beliau keluar dan membacakan ayat ini, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali, jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu."* **(al-Ahzâb [33]: 53)**[151]

'Âisyah meriwayatkan, jika istri-istri Nabi ﷺ ingin buang hajat, mereka keluar pada waktu malam menuju tempat buang hajat yang berupa tanah lapang dan terbuka. 'Umarra pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Hijabilah istri-istri Tuan." Namun, Nabi ﷺ tidak melakukannya.

"Suatu ketika, Saudah keluar untuk hajatnya setelah diwajibkannya hijab atas para wanita."

Ia berkata, "Saudah adalah seorang wanita yang tinggi besar, sehingga mudah sekali orang mengenalnya." Kemudian, 'Umar melihatnya. Dia pun memanggilnya, "Wahai Saudah! Sungguh, aku bisa mengenalimu. Jika kamu keluar, lihatlah bagaimana kamu keluar."

Akhirnya, Saudah berbalik pulang kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau sedang makan malam di rumahku.Di tangan beliau ada sepotong daging. Saudah pun masuk seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku keluar untuk keperluanku. Lalu, 'Umar berkata begini dan begitu kepadaku. "Kemudian, Allah ﷻ mewahyukan kepada beliau. Ketika wahyu telah tersampaikan padanya, sepotong daging tersebut masih terdapat di tangan tanpa beliau letakkan.

Beliau ﷺ bersabda, "Telah diperbolehkan bagi kalian untuk keluar dalam rangka memenuhi hajat kalian."[152]

Amir asy-Sya'bi berkata, "Rasulullah ﷺ wafat, dan sebelumnya beliau telah mengkhitbah Qutailah binti Qais, saudari dari al-Asy'ats bin Qais. Lalu, Ikrimah bin Abî Jahal, menikahi Qutailah. Kemudian, Abû Bakar tidak menyetujui pernikahan Ikrimah dengan Qutailah tersebut. Maka, 'Umar berkata kepada Abû Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah, sesungguhnya Qutailah itu tidak termasuk istri Rasulullah ﷺ, dan beliau pun tidak memilihnya maupun menyuruhnya untuk berhijab. Dan, Allah telah memutuskan hubungan Rasulullah ﷺ dengan Qutailah, dikarenakan Qutailah telah murtad bersama kaumnya."

Akhirnya, Abû Bakar menjadi tenang mendengar penjelasan 'Umar tadi.

Firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali, jika kamu diizinkan.

151 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

152 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman masuk ke rumah-rumah Nabi ﷺ tanpa izin; sebagaimana yang dilakukan pada masa jahiliyah sampai masa permulaan Islam. Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman untuk izin sesaat sebelum masuk rumah Nabi ﷺ. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap beliau dan keluarganya.

Ada pengecualian dalam larangan tersebut, firman Allah ﷻ,

إِلَّآ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ

kecuali, jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya),

Mujahid, Qatadah, dan lainnya berkata, "Maksudnya tidak menunggu sampai masakan matang."

Jangan mengintip makanan yang sedang dimasak dan masuk tanpa izin setelah masakan matang. Hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang Allah ﷻ.

Hal ini juga menunjukkan larangan untuk datang ke jamuan makan tanpa undangan atau yang biasa dikenal orang Arab dengan الضَّيْفَنْ. Khatib al-Baghdadi mengarang sebuah buku. Didalamnya dibahas tentang celaan terhadap orang-orang yang suka datang tanpa undangan.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ

tetapi jika kamu dipanggil, maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan.

Tidak boleh masuk rumah kecuali diundang ke jamuan makan. Selepas makan, segera keluar dari rumah. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ

Jika salah satu dari kalian mengundang saudaranya, hendaknya ia memenuhinya. Baik walimah ataupun semisalnya.[153]

153 Bukhârî, 5.179; Muslim, 1.429; Tirmidzî, 1.098; Abû Dawud, 3.741; Ibnu Mâjah, 1.914

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ دُعِيْتُ إِلَى ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

Seandainya aku diundang untuk jamuan makan sebesar satu paha depan (kambing), pasti aku penuhi. Dan seandainya aku diberi hadiah makanan satu paha belakang (kambing) atau satu paha belakang, pasti aku terima.[154]

Tidak dibenarkan duduk lama sambil asyik bercakap-cakap di jamuan makan seperti yang dilakukan tiga orang diatas. Mereka keasyikan bercakap-cakap sampai memberatkan Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيْ مِنْكُمْ

Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), .

Tiga orang yang berlama-lama duduk sambil bercakap-cakap di rumah Rasulullah ﷺ mengganggu dan memberatkan beliau. Akan tetapi, beliau malu untuk mengungkapkannya dan tidak sampai meminta mereka untuk beranjak.

Masuk rumah Rasulullah ﷺ tanpa izin bisa mengganggu dan memberatkan beliau. Akan tetapi, beliau tidak suka mencegahnya lantaran pemalu.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيِيْ مِنَ الْحَقِّ

dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.

Meskipun Allah ﷻ tidak malu (menerangkan) yang benar, Allah telah melarangnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir.

154 Bukhârî, 5.178; Ahmad, 2/424

Sebagaimana Allah ﷻ melarang masuk (bertemu) dengan mereka (istri-istri Rasulullah ﷺ) tanpa izin, maka Dia melarangnya secara mutlak. Meskipun diantara kalian ada keperluan penting dengan mereka. Janganlah memandang mereka atau meminta sesuatu, kecuali dari belakang tabir.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ

(Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.

Cara inilah yang Kami perintahkan dan syariatkan kepada kalian. Hijab itu lebih suci dan lebih baik bagi hatimu dan hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ أَنْ تَنْكِحُوْٓا أَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ أَبَدًا

Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah, dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat).

Ibnu 'Abbâs ﵄ berkata, "Ayat ini diturunkan terkait adanya seorang laki-laki yang berkeinginan menikahi istri Nabi ﷺ setelahnya."

Para ulama bersepakat, istri-istri Nabi ﷺ yang ditinggal wafat, haram untuk dinikahi. Karena mereka adalah istri-istrinya di dunia dan akhirat. Mereka adalah *ummahat al-mu'minin*.

Para ulama berbeda pendapat terhadap istri-istri Rasulullah ﷺ yang pernah digauli kemudian dicerai pada masa hidupnya. Apakah halal dinikahi atau tidak? Yang menjadi acuannya, apakah digauli kemudian dicerai atau tidak? Ada dua pendapat dalam hal ini:

1. Jika pernah digauli, haram hukumnya.
2. Jika belum pernah digauli, boleh dinikahi.

Adapun istri Rasulullah ﷺ yang dicerai sebelum digauli, tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Semuanya mengatakan halal untuk dinikahi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا

Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.

Allah ﷻ menganggap perkara besar dalam hal mengganggu Rasulullah ﷺ dan dalam larangan menikahi istri-istri beliau selepas wafatnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُبْدُوْا شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوْهُ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah ﷻ Maha Mengetahui segala yang dirahasiakan. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Firman Allah ﷻ,

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيْٓ اٰبَاۤىِٕهِنَّ وَلَآ أَبْنَاۤىِٕهِنَّ وَلَآ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَاۤءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَآ أَبْنَاۤءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَاۤىِٕهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ

Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman), dan hamba sahaya yang mereka miliki,

Tidak diwajibkan bagi istri-istri Nabi menggunakan hijab dari pandangan mahram. Mereka adalah bapak-bapak, anak-anak laki-laki, saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka yang beriman, dan hamba sahaya yang mereka miliki.

Pengecualian ini sama dengan pengecualian dalam firman Allah ﷻ,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. **(an-Nûr [24]: 31)**

Beberapa salaf bertanya, "Mengapa paman dari bapak dan ibu tidak disebutkan dalam dua ayat tersebut? Padahal, mereka termasuk dalam golongan mahram."

Ikrimah dan asy-Sya'bi menjawab, "Alasan tidak disebutkan keduanya karena bisa diasumsikan akan menceritakan pada anak mereka tentang letak keindahan wanita. Maka dari itu, seorang perempuan tidak menanggalkan kerudung atau hijabnya dihadapan pamannya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا نِسَائِهِنَّ

Saudara perempuan mereka yang beriman.

Tidak wajib hijab terhadap perempuan yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ

Dan hamba sahaya yang mereka miliki.

Hamba sahaya yang mereka miliki, baik laki-laki maupun perempuan.

Sa'id bin al-Musayyab berkata, "Maksudnya hamba sahaya yang perempuan, bukan laki-laki."

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Takutlah kepada Allah ﷻ, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Karena Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Ayat 56-62

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٨﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

***[56]** Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-*

orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. ***[57]*** *Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.* ***[58]*** *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.* ***[59]*** *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* ***[60]*** *Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar,* ***[61]*** *dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun.* ***[62]*** *Sebagai sunah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah.*
(al-Ahzâb [33]: 56-62)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Abû al-'Aliyah berkata, "Shalawat Allah (kepada nabi-Nya) adalah pujian-Nya kepadanya dihadapan para malaikat. Sedangkan, shalawat malaikat (kepada nabi) adalah doa."

Sufyân ats-Tsauri dan lainnya mengatakan, "Shalawat Allah adalah rahmat. Sedangkan, shalawat para malaikat adalah permohonan ampunan."

Allah ﷻ menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya akan kedudukan nabi-Nya di antara para malaikat. Para malaikat pun bershalawat dan mendoakannya.

Allah ﷻ bershalawat kepada hamba-Nya yang beriman. Shalawat-Nya adalah rahmat baginya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا، وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا، هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلٰٓئِكَتُهٗ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang). **(al-Ahzâb [33]: 41-43)**

وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ، الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ، اُولٰۤئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali). Merekalah yang memperoleh ampunan dan rahmat. **(al-Baqarah [2]: 155-157)**

Hadits-hadits tentang perintah bershalawat atas Rasulullah ﷺ dan tata caranya,

Ka'ab bin 'Ujrah ؓ mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui salam kepadamu. Lalu, bagaimanakah caranya bershalawat kepadamu?"

Beliau menjawab, "Ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya, Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, dan keluarga Muhammad. Sebagaimana Engkau telah memberi keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya, Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia [155]

Kami telah mengetahui salam kepadamu (Rasulullah) adalah perkataan pada bacaan tasyahud, السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Abû Sa'îd al-Khudrî ﷺ berkata, "Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, kami telah mengetahui *as-Salaamu 'alaika* (semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu). Namun, bagaimana dengan *ash-Shalaatu 'alaika* (semoga shalawat terlimpahkan kepadamu)?'

Beliau menjawab, 'Ucapkanlah

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اٰل إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ

Ya Allah, sampaikan shalawat atas Muhammad—hamba dan Rasul-Mu. Sebagaimana Engkau sampaikan shalawat atas Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berkahi keluarga Ibrahim.'" [156]

Abû Humaid as-Sa'idi ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kita bershalawat kepadamu?"

Beliau bersabda, "Ucapkanlah,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya, dan anak keturunannya. Sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah barakah kepada Muhammad, istri-istrinya, dan anak keturunannya. Sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya, Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia." [157]

Abû Mas'ud al-Anshari ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ datang menemui kami, lalu duduk bersama kami di dalam majelis Sa'd bin 'Ubadah.

Kemudian, Basyir bin Sa'd—Abû an-Nu'man bin Basyir—berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu. Lalu, bagaimana kami bershalawat kepadamu?

'Abû Mas'ud berkata, 'Kemudian, Rasulullah ﷺ diam hingga kami berangan-angan andai ia tidak bertanya kepada beliau.'

Beliau kemudian berkata, 'Ucapkanlah

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.. وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.

155 Bukhârî, 4.797; Muslim, 406; Abû Dâwûd, 976; Tirmidzî, 483; Ibnu Mâjah, 904
156 Bukhârî, 4.798
157 Bukhârî, 3.369; Muslim, 407; Ahmad, 5/424; Abû Dawud, 979; an-Nasâ'i, 3/49

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim. Berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya, Engkau Maha Terpuji dan Maha Pemurah). Sedangkan, salam sebagaimana kalian telah ketahui.'"[158]

Berdasarkan hadits ini, Imam Syafi'i berpendapat: membaca shalawat pada tasyahud akhir dalam shalat hukumnya wajib. Jika ditinggalkan, shalatnya tidak sah.

Para sahabat yang mengatakan wajib membaca shalawat dalam shalat adalah Ibnu Mas'ûd, Abû Mas'ûd al-Badri, Jabir bin Abdullah. Dari tabi'in adalah asy-Sya'bi, Abû Ja'fa al-Baqir, dan Muqatil bin Hayyan. Ini adalah madzhab Ahmad bin Hanbal dan Ishaq.

Abdullah bin Mas'ûd ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

"Orang yang paling dekat denganku pada Hari Kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku."[159]

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

Barang siapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."[160]

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ..

Rugilah seseorang yang jika namaku disebut di sisinya kemudian ia tidak bershalawat untukku. Dan rugilah seseorang yang datang padanya bulan Ramadhan, kemudian telah berakhir bulan tersebut, sedang dia belum mendapat ampunan. Dan rugilah seseorang yang mendapati kedua orangtuanya dalam usia lanjut, tetapi tidak bisa menjadikan dia masuk surga."[161]

Hadits ini menjadi dalil sebagian ulama tentang diwajibkan membaca shalawat setiap kali disebutkan nama Rasulullah ﷺ.

Sebagian ulama lain berpendapat, dalam satu majelis hanya wajib satu kali membaca shalawat. Selebihnya sunnah.

Sebagian ulama lainnya berpendapat, membaca shalawat hanya diwajibkan satu kali seumur hidup. Selebihnya sunnah. Sesuai dengan firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Perintah bershalawat atas Rasulullah ﷺ pada waktu-waktu tertentu. Ada yang hukumnya wajib dan ada yang sunnah.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ setelah dikumandangkan azan shalat.

Abdullah bin Amru bin al-'Âsh ﷺ mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ بِهَا عَلَيْهِ عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللّٰهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِيْ إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللّٰهِ وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا

158 Muslim, 405; Abû Dawud, 980, 981; Tirmidzî, 3.220; Ahmad, 4/118

159 Tirmidzî, 484; Ibnu Hibban, 908. Hadits hasan.

160 Muslim, 408; Abû Dâwûd, 1.530; Tirmidzî, 480; an-Nasâ'i, 3/50; Ibnu Hibban, 903

161 Tirmidzî, 3.545. Hadits hasan.

هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar mu'adzin (mengumandangkan adzan), maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku. Karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah ﷻ akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali. Kemudian, mintalah kepada Allah ﷻ wasilah untukku. Karena wasilahku adalah suatu tempat di surga. Tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah ﷻ. Dan aku berharap, agar menjadi hamba tersebut. Dan barang siapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."[162]

Ibnu 'Abbâs ؓ selalu berdoa setelah azan dengan kalimat,

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكُبْرَى، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ الْعُلْيَا، وَأَعْطِهِ سُؤَالَهُ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى كَمَا أَتَيْتَ مُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

Ya Allah, kabulkanlah syafaat Muhammad yang agung, tinggikanlah derajatnya yang luhur, dan berilah permohonannya di dunia dan akhirat sebagaimana Engkau kabulkan permohonan Musa dan Ibrahim.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ saat hendak masuk dan keluar masjid.

Fâthimah binti Rasulullah ﷺ meriwayatkan, "Apabila Rasulullah ﷺ masuk masjid, beliau bershalawat kepada Muhammad dan salam, kemudian berdo'a,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu Rahmat-Mu untukku.'

"Dan jika keluar, beliau bershalawat kepada Muhammad dan salam, kemudian berdo'a,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu karunia-Mu untukku."[163]

Shalawat atas Rasulullah ﷺ ketika shalat. Di antaranya ketika tasyahud.

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad mewajibkan membaca shalawat pada tasyahud akhir. Adapun pada tasyahud awal, para ulama bersepakat tidak wajib. Menurut imam Syafi'i, hukumnya sunnah.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ dalam shalat jenazah.

Setelah takbir pertama membaca surah al-Fatihah. Takbir kedua membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ, termasuk shalawat atas Ibrahim ؑ. Takbir ketiga membaca do'a untuk mayit. Takbir keempat membaca,

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami dari pahalanya. Dan janganlah Engkau beri kami fitnah setelahnya. Dan berilah ampunan kepada kami dan kepadanya.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ dalam shalat 'Id.

'Ilqimah berkata, "Al-Walid bin 'Uqbah pergi menuju Kufah sebelum shalat Ied, hendak bertanya kepada Abdullah bin Mas'ûd, Abû Musa al-Asy'ari dan Hudzaifah bin al-Yaman. Ia berkata, 'Waktu shalat 'Id semakin dekat. Bagaimana takbir dalam shalat 'Id?

Abdullah bin Mas'ûd ؓ menjawab seraya berkata, "Mulailah dengan takbir dan membaca al-Fatihah, dilanjutkan dengan memuji Tuhanmu dan shalawat atas Rasulullah ﷺ. Kemudian, kamu berdoa dilanjutkan dengan takbir. Kemudian, begitu seterusnya. Setelah itu, kamu membaca ayat al-Qur'an. Kemudian, takbir

162 Muslim, 385; Abû Dawud, 527; an-Nasâ'i, *Amal Yaum wal-Lailah*, 40

163 Tirmidzî, 314; Ibnu Mâjah, 771; Ahmad, 6/282. Hadits shahih.

dan rukuk. Setelah itu kamu bangun, kemudian membaca al-Fatihah dan memuji Tuhanmu dan shalawat atas Rasulullah ﷺ. Kemudian, berdoa dan takbir seperti sebelumnya. Kemudian rukuk."

Hudzaifah dan Abû Musa ؓ berkata, "Benar apa yang dikatakan Abû Abdur-Rahman."

Shalawat atas Rasulullah ﷺ ketika mengakhiri doa.

'Umar bin al-Khaththâb ﷺ berkata, "Doa yang dipanjatkan tidak naik dan terhenti antara langit dan bumi sampai dibacakan shalawat atas Rasulullah ﷺ. Seperti dalam bacaan qunut ketika shalat yang diakhiri dengan shalawat atas Rasulullah ﷺ."

Memperbanyak shalawat atas Rasulullah ﷺ di malam Jum'ah dan siangnya.

Aus bin Aus ats-Tsaqafi ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ.

"Sesungguhnya, di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'ah. Pada hari itu, Adam diciptakan dan diwafatkan. Pada hari itu, ditiup (sangkakala) dan pada hari itu juga mereka pingsan. Maka, perbanyaklah shalawat kepadaku, karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku."[164]

Shalawat atas Rasulullah ﷺ wajib diucapkan oleh khatib Jum'ah pada kedua khutbahnya.

Khutbah Jum'at tidak sah tanpa shalawat atas Rasulullah ﷺ. Karena hal tersebut ibadah. Menyebut nama Allah ﷻ menjadi syarat di dalamnya. Begitu pula shalawat atas Rasulullah ﷺ; seperti azan dan shalat.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ disunnahkan ketika ziarah ke makam beliau.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِيْ حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

"Tidaklah seseorang memberikan salam kepadaku, melainkan Allah ﷻ akan mengembalikan nyawaku hingga aku membalas salamnya."[165]

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُمَا كُنْتُمْ.

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (tidak pernah dilaksanakan di dalamnya shalat dan tidak pernah dikumandangkan ayat-ayat al-Qur'an). Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai 'Id (Hari Raya: tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan keadaan). Bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya, shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada."[166]

Shalawat atas Rasulullah ﷺ disunnahkan bagi yang melakukan ihram ketika talbiyah, thawaf, dan sa'i.

'Umar bin al-Khaththâb ؓ berkata, "Jika kalian datang ke Baitullah, lakukanlah thawaf sebanyak tujuh putaran dan shalat dua rakaat. Kemudian sa'i di Bukit Shafa. Ucapkanlah takbir, pujian kepada Allah ﷻ, dan shalawat atas Rasulullah ﷺ. Lantas, berdoalah memohon untuk diri sendiri. Lakukan hal tersebut saat sa'i di Marwah."

Shalawat atas Rasulullah ﷺ disunnahkan ketika menyembelih hewan sembelihan dengan disertai ucapan nama Allah ﷻ.

Sebagian ulama menggunakan dalil dari firman Allah ﷻ,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

164 Abû Dawud, 1.047; Ibnu Mâjah, 1.085; an-Nasâ'i, 3/91-92; Ahmad, 4/8. Sanadnya shahih.

165 Abû Dawud, 2.041; Ahmad, 2/527. Hadits shahih.

166 Abû Dawud, 2.042; Ahmad, 2/368. Sanadnya shahih.

Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. **(asy-Syarh [94]: 4)**

Tidaklah disebut nama Allah ﷻ, kecuali disebut pula nama Rasulullah ﷺ.

Mayoritas ulama berbeda pendapat; ketika menyembelih hewan sembelihan hanya menyebut nama Allah ﷻ. Sama halnya dalam makan dan sanggama.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ disunnahkan ketika mengalami dengungan pada telinga secara tiba-tiba.

Shalawat atas Rasulullah ﷺ disunnahkan saat penulis buku menuliskan nama Nabi ﷺ.

Al-Khatib al-Baqdadi berkata, "Aku banyak melihat tulisan Imam Ahmad bin Hanbal tidak menggunakan shalawat pada nama Nabi ﷺ. Hingga sampailah kepadaku bahwa beliau bershalawat secara lisan ketika menuliskan nama Rasulullah ﷺ."

Poin-poin di atas menjelaskan waktu-waktu wajib dan sunnahnya shalawat atas Rasulullah ﷺ.

Adapun shalawat untuk selain Rasulullah ﷺ, para ulama sepakat membolehkannya. Syaratnya, mengikuti nama Rasulullah ﷺ setelahnya. Contoh,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ

Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, keluarganya, istri-istrinya, dan anak keturunannya.

Jika tidak mengikuti setelah nama Rasulullah ﷺ, contohnya,

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

'Umar bin al-Khaththâb, semoga shalawat dan salam atasnya.

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Ada yang membolehkan dan tidak membolehkan.

Kelompok ulama yang membolehkan berdalil dengan firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَآئِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya (yang terang). **(al-Ahzâb [33]: 43)**

أُولٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

Merekalah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka, **(al-Baqarah [2]: 157)**

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. **(at-Taubah [9]: 103)**

Mereka juga berpedoman dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abî Aufa,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اللّٰهُمَّ ارْحَمْهُمْ. فَأَتَاهُ أَبِيْ بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى اٰلِ أَبِيْ أَوْفَى

"Apabila terdapat beberapa orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ membawa zakat, beliau mengucapkan, *'Ya Allah, berikanlah rahmat kepada mereka.'* Kemudian, ayahku datang kepada beliau dengan membawa zakatnya. Beliau pun berdoa, *'Ya Allah, sampaikan shalawat kepada keluarga Abû Aufa.'*"[167]

Kelompok yang lain, mayoritas ulama tidak membolehkan shalawat untuk selain para nabi. Menurut mereka, shalawat merupakan syiar atau ciri khusus untuk para Nabi, tidak bisa untuk selain mereka. Contoh: Ibrahim *'alaihissalam* dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam.*

167 Bukhârî, 1.497; Muslim, 1.078; Abû Dâwûd, 1.590; an-Nasâî, 5/31; Ibnu Mâjah, 1.796; Ahmad, 4/353

Tidak bisa untuk selain mereka—Misalnya, Abû Bakar *'alaihissalam* atau 'Alî *'alaihissalam*. Walaupun secara makna sah-sah saja. Contoh lain: Allah *'azza wa jalla*, tidak bisa Muhammad *'azza wa jalla*.

Adapun hadits shalawat Rasulullah ﷺ untuk sebagian sahabat—seperti keluarga Abû Aufa —hanya dianggap sebagai doa untuk mereka. Bukan berarti syi'ar atau ciri khas yang selalu melekat.

Maka, yang paling kuat adalah pendapat mayoritas ulama, yang tidak membolehkan shalawat untuk selain para nabi. Karena shalawat merupakan syi'ar atau ciri khas para nabi.

Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu—seperti Syi'ah—mengucapkan shalawat kepada yang mereka yakini. Seperti:' Alî bin Abî Thâlib *'alaihi shalatu wasalam*. Hal tersebut tidak dibenarkan.

Salam dalam arti shalawat hanya dikhususkan untuk para nabi; tidak untuk selain mereka. Baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Jadi, tidak dibenarkan mengatakan 'Alî bin Abî Thâlib *'alaihi shalatu wasalam*.

Adapun untuk orang yang diajak bicara, maka disunahkan untuk mengucap salam. Contoh: mengucapkan, *"Assalamu 'alaika."*

Sering dijumpai baik dalam lisan maupun tulisan sebutan khusus 'Alî bin Abî Thâlib dengan *karramallahu wajhahu*. Hal tersebut sah-sah saja. Namun, sebaiknya tidak dikhususkan untuk 'Alî bin Abî Thâlib. Melainkan untuk semua sahabat Rasulullah ﷺ. Kita mendoakan semoga Allah ﷻ memuliakan mereka semua; Abû Bakar, 'Umar, dan 'Utsmân serta 'Alî. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semuanya.

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Tidak sah shalawat kecuali atas Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, seluruh kaum Muslim didoakan agar mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ."

'Umar bin Abdul 'Aziz menulis surat nasihat kepada para pemimpin wilayah di bawahnya, *"Amma ba'du.* Sesungguhnya, ada suatu kelompok manusia mencari dunia dengan amalan akhirat. Dan sesungguhnya, sekelompok manusia dari *qushah* telah mengada-ada dalam hal shalawat atas para khalifah dan pemimpin mereka seperti shalawat atas Nabi ﷺ. Jika tulisanku telah sampai kepadamu, suruhlah mereka bershalawat hanya untuk para nabi dan mendoakan kaum Muslim pada umumnya. Dan doakanlah yang serupa dengan yang demikian.

Jika seorang Mukmin bershalawat atas Rasulullah ﷺ, hendaknya menggabungkan antara shalawat dan salam atasnya. Yang tidak dibenarkan: Muhammad *shallallahu 'alaihi* atau Muhammad *'alaihi salam*. Yang benar Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*.

Berikut ini dalil perintah Allah ﷻ menggabungkan antara shalawat dan salam atas Rasulullah ﷺ,

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. **(al-Ahzâb [33]: 56)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِيْنًا

Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.

Ayat ini sebagai ancaman dari Allah ﷻ kepada orang yang menyakiti-Nya—dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah ﷻ—dan ancaman bagi orang yang menyakiti Rasul-Nya dengan mencelanya.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

يُؤْذِيْنِيْ ابْنُ اٰدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ

'Anak Adam telah menyakiti-Ku, dia suka mencela masa. Padahal, Akulah Pencipta masa. Akulah Yang menggilir siang dan malam.'[168]

Orang-orang pada masa jahiliyah selalu mengumpat masa seraya berkata, "Alangkah sialnya masa. Dia memberlakukan kami begini dan begitu", mereka menyandingkan perbuatan Allah ﷻ dengan masa. Sesungguhnya, hanya Allah-lah yang memberlakukan semua itu.

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, ayat ini diturunkan ketika ada orang-orang yang mencela Rasulullah ﷺ ketika beliau menikahi Shafiyah binti Huyay.

Secara zhahirnya, ayat ini ditujukan untuk semua orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ. Barang siapa menyakitinya, berarti dia telah menyakiti Allah ﷻ. Dan barang siapa menaatinya, berarti telah menaati Allah.

Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

اللّٰهَ اللّٰهَ فِيْ أَصْحَابِيْ، لَا تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِيْ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ اٰذَاهُمْ فَقَدْ اٰذَانِيْ وَمَنْ اٰذَانِيْ فَقَدْ اٰذَى اللّٰهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَنْ اٰذَى اللّٰهَ فَيُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.

"Takutlah kepada Allah terhadap para sahabatku, takutlah kepada Allah terhadap para sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (cacian dan cercaan) sepeninggalku. Barang siapa mencintai mereka, maka dengan kecintaanku, aku pun mencintai mereka (yang mencintai sahabat). Dan barang siapa membenci mereka, maka dengan kebencianku, aku pun membenci mereka (orang yang membenci para sahabat). Barang siapa menyakiti mereka, berarti dia telah menyakitiku; barang siapa yang menyakitiku, berarti dia telah menyakiti Allah ﷻ. Dan barang siapa menyakiti Allah, maka hampir saja Allah menyiksanya."[169]

168 Bukhârî, 4.826; Muslim, 2.246; Ahmad, 2/238
169 Tirmidzî; 3.862; Ahmad, 4/87. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّإِثْمًا مُّبِيْنًا

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Orang-orang yang menyakiti Mukmin dan Mukminat adalah orang-orang yang menisbahkan pada apa yang tidak mereka perbuat. Mereka terlepas dari yang mereka nisbahkan. Orang-orang seperti ini telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Kebohongan besar adalah menceritakan atau menisbahkan orang-orang Mukmin dan Mukminat terhadap apa yang tidak mereka perbuat dengan cara menggosip.

Golongan yang termasuk pada ancaman Allah ﷻ ini adalah orang-orang kafir yang mengingkari Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan kaum *rafidhah* (sempalan syi'ah) yang mencela dan menentang sebagian sahabat. Padahal, Allah ﷻ memuji kaum Muhajirin dan Anshar. Allah ﷻ meridhai semua sahabat.

Orang-orang *rafidhah* mencela para sahabat dan menisbahkan pada apa yang yang tidak mereka (sahabat) perbuat. Hati mereka terbalik dan memutarbalikkan fakta. Mereka mencela orang-orang yang dipuji Allah ﷻ dan memuji orang-orang yang dicela Allah ﷻ.

Abû Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ pernah ditanya,

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *ghibah*?"

Beliau menjawab, "Engkau menyebut tentang saudaramu yang tidak ia sukai."

Beliau ditanya lagi, "Bagaimana pendapatmu jika yang ada pada saudaraku sesuai dengan yang aku sebutkan?"

Beliau menjawab, "Jika apa yang engkau katakan memang benar-benar ada, engkau telah melakukan *ghibah*. Namun, jika tidak, engkau telah berbuat fitnah."[170]

'Âisyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

أَيُّ الرِّبَا أَرْبَى عِنْدَ اللهِ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَم. قال: أَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ اسْتِحْلَالُ عِرْضِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، ثُمَّ قَرَأَ: وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّإِثْمًا مُّبِيْنًا

"Riba apa yang paling parah di sisi Allah?"

Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah ﷺ menjelaskan, "Riba yang paling parah di sisi Allah adalah menghalalkan kehormatan seorang Muslim. Kemudian, beliau membaca ayat, *'Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, sesungguhnya, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.'* **(al-Ahzâb [33]: 58)**"[171]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka."

Allah ﷻ menyampaikan kepada Rasul-Nya untuk memerintahkan perempuan Mukminat —khususnya istri dan anak perempuan Rasulullah ﷺ—untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Hal tersebut untuk membedakan ciri perempuan jahiliyah dan perempuan terhormat (Muslimah).

Ibnu Mas'ûd, Ubaidah, Qatadah, al-Hasan, Sa'id bin Jabir, Ibrahim an-Nakh'i, dan yang lainnya berkata, "Jilbab adalah selendang pada kerudung. Saat ini dikenal dengan gamis."

Al-Jauhari berkata, "Jilbab adalah pakaian yang menutup.

Seorang perempuan Hudzil berkata saat meratapi orang mati,

تَمْشِي النُّسُوْرُ إِلَيْهِ وَهِيَ لَاهِيَةٌ
مَشْيَ الْعَذَارَى عَلَيْهِنَّ الْجَلَابِيْبُ

Burung elang berjalan ke arahnya acuh tak acuh
laksana perawan yang memakai baju kurung panjang

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Allah memerintahkan perempuan Mukminat agar menutup wajahnya dari atas kepala dengan jilbab dan hanya menampakkan satu mata ketika keluar memenuhi hajatnya."

Ikrimah berkata, "Hendaknya mengulurkan jilbab dan menutupnya pada dada perempuan."

Ummu Salamah berkata, "Ketika diturunkan ayat, يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ, wanita-wanita Anshar keluar seakan di atas kepala mereka ada burung gagak karena tertutup kerudung hitam berbulu yang mereka kenakan."

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ أَدْنٰى أَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu.

Jika mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka, hal itu lebih mudah untuk dikenal; apakah mereka merdeka, bukan budak, atau pelacur.

As-Suddi berkata, "Ada sekelompok penjahat dari Madinah keluar ketika malam hari

170 Muslim, 2.589; Abû Dawud, 4.874; Ahmad, 2/384
171 Ibnu Abî Hatim. Hadits shahih.

ke jalanan untuk mengintai dan mengganggu perempuan. Perkampungan orang Madinah kondisinya sempit. Jika malam tiba, perempuan-perempuan keluar melewati jalanan untuk buang hajat. Hal inilah yang dicari penjahat tersebut. Jika melihat perempuan berjilbab, mereka berkata, "Ini perempuan merdeka," maka dibiarkan. Jika melihat perempuan yang tidak berjilbab, mereka berkata, "Ini budak perempuan," maka mereka melompat dan menghampiri perempuan tersebut."

Mujahid berkata, "Dapat diketahui bahwa perempuan yang mengenakan jilbab adalah perempuan merdeka. Sehingga, tidak mudah diganggu oleh laki-laki penjahat."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap perbuatan di masa jahiliyah. Karena pengetahuan belum sampai kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ

Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka,

Allah ﷻ mengancam kaum munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran; jika mereka tidak berhenti menyakiti kaum Muslim, Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ

orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka,

Seperti yang dikatakan Ikrimah, mereka adalah pezina.

Firman Allah ﷻ,

وَّالْمُرْجِفُوْنَ فِى الْمَدِيْنَةِ

dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu),

Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan gosip dan kabar bohong. Mereka selalu berkata, "Telah datang musuh! Telah datang peperangan!" Hal tersebut hanya dusta dan mengada-ada.

Sesungguhnya, jika orang-orang munafik, orang-orang yang menyebarkan kabar bohong, dan orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka tidak berhenti dari perbuatan jahat mereka, mereka akan menerima apa yang difirmankan Allah ﷻ,

لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ

niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka,

Ibnu 'Abbâs ra berkata, "Pastilah Kami akan memberikan kekuasaan kepadamu (Rasulullah ﷺ) atas mereka (orang-orang munafik, orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah)."

Qatadah ra berkata, "Pastilah Kami akan memerintahkanmu (Rasulullah ﷺ) untuk memusuhi/memerangi mereka (orang-orang munafik, orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah)."

As-Suddi ra berkata, "Pastilah Kami akan memberitahukan perihal mereka (orang-orang munafik, orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah) kepadamu (Rasulullah ﷺ)."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَآ اِلَّا قَلِيْلًا

kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar,

Mereka tidak menjadi tetanggamu di Madinah, melainkan dalam waktu yang sebentar.

Firman Allah ﷻ,

مَّلْعُوْنِيْنَ

Dalam keadaan terlaknat.

Mereka (kaum munafik dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong selama mereka tinggal di Madinah dalam waktu dekat) adalah orang-orang yang terusir.

Firman Allah ﷻ,

أُخِذُوْا وَقُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا

Di mana saja dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh tanpa ampun.

Di mana pun kamu mendapati orang munafik yang menyebarkan kabar bohong, tangkap dan bunuhlah mereka dengan sehebat-hebatnya (secepatnya, dengan cara yang baik).

Firman Allah ﷻ,

سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ

Sebagai sunah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu).

Inilah ketentuan Allah ﷻ terhadap kaum munafik; jika mereka terus-menerus dalam kemunafikan dan kekufuran mereka, Allah ﷻ memaksa kaum Mukmin untuk menghinakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا

Dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah.

Ketentuan Allah ﷻ tidak dapat diubah dan diganti.

Ayat 63-68
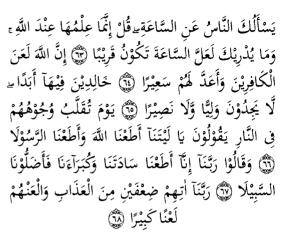
[63] Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang Hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi Hari Kiamat itu telah dekat waktunya. [64] Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), [65] mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. [66] Pada hari (ketika) wajah mereka dibolakbalikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." [67] Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). [68] Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

(al-Ahzâb [33]: 63-68)

Rasulullah ﷺ tidak memiliki pengetahuan tentang waktu terjadinya Hari Kiamat. Jika ada orang yang bertanya kepadanya,

يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗ

Manusia bertanya kepadamu tentang Hari Berbangkit. Katakanlah, "Sesungguhnya, pengetahuan tentang Hari Berbangkit hanya di sisi Allah."

Yang mengetahui waktu terjadinya Hari Kiamat hanyalah Allah ﷻ. Dia mengabarkan bahwa Hari Kiamat itu dekat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا

Dan tahukah engkau, boleh jadi Hari Kiamat itu telah dekat waktunya

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. **(al-Qamar [54]: 1)**

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). **(al-Anbiya [21]: 1)**

أَتٰىٓ أَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. **(an-Nahl [16]: 1)**

Allah ﷻ mengabarkan, Dia telah melaknat orang-orang kafir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَعَنَ الْكَافِرِيْنَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيْرًا

Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)

Allah ﷻ menjanjikan bagi mereka siksa neraka dalam kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِيْنَ فِيْهَآ أَبَدًا ۚ

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Mereka kekal dalam siksaan neraka; mereka tidak bisa keluar dan siksaan itu tidak hilang dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَجِدُوْنَ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا

mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong.

Tidak ada bagi mereka seseorang yang membantu atau menolong. Mereka seorang diri (dalam menanggung siksa) di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوْهُهُمْ فِى النَّارِ يَقُوْلُوْنَ يَا لَيْتَنَآ أَطَعْنَا اللّٰهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُوْلَا

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolakbalikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul."

Wajah orang-orang munafik dan kafir dibolak-balikkan di dalam neraka Jahanam. Dalam kondisi seperti itu, mereka berpikir, seandainya mereka taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Hal tersebut seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ يَقُوْلُ يَا لَيْتَنِى اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا، يَا وَيْلَتٰى لَيْتَنِيْ لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا، لَّقَدْ أَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِيْ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُوْلًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (al-Qur'an) ketika (al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia. **(al-Furqan [25]: 27-29)**

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ

Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang Muslim. **(al-Hijr [15]: 2)**

Mereka (orang-orang kafir) mengakui, mereka hanya taat kepada pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar mereka. Lalu, pemimpin dan pembesar itu menyesatkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).

Thawus berkata, "Pemimpin dalam ayat diatas adalah orang-orang terpandang. Sedangkan, yang dimaksud dengan pembesar adalah orang-orang yang berilmu."

Mereka mengakui, mereka taat kepada pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar mereka dan membangkang terhadap Rasulullah ﷺ serta tidak mengikuti ajarannya. Pada Hari Kiamat akan terungkap, bahwa pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar tidak bisa bisa berbuat apa-apa untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَآ اٰتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيْرًا

Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

Mereka meminta kepada Allah ﷻ agar melipatgandakan siksaan terhadap pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar mereka lantaran kekufuran dan rayuan terhadap pengikutnya.

Dua versi qira'at dalam kalimat لَعْنًا كَبِيْرًا

1. 'Ashim membaca, وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيْرًا yakni dibaca dengan huruf ba'. Maknanya, "Kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."
2. Nafi', Ibnu Katsîr, 'Amir, Hamzah, Kisai, Abû Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf membaca, وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَثِيْرًا yakni dibaca dengan huruf *tsa'*. Maknanya, "Kutuklah mereka dengan kutukan yang banyak dan berturut-turut."

'Abdullah bin 'Amru ﷺ meriwayatkan dari Abû Bakar ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ajarkanlah aku suatu doa yang bisa kupanjatkan saat shalat!" Rasulullah ﷺ pun berkata, "Bacalah,

اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ya Allah, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak. Sementara tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau. Maka, ampunilah aku dengan suatu pengampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya, Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[172]

Ayat 69-73

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا ۗ وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا ﴿٦٩﴾ يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ اللّٰهُ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوْبَ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٣﴾

[69] *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.* ***[70]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,* ***[71]*** *niscaya Allah akan*

172 Bukhârî, 834; Muslim, 2.705

memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. **[72]** *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat pada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,* **[73]** *sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima taubat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* **(al-Ahzâb [33]: 69-73)**

Allah ﷻ melarang orang-orang beriman untuk berbuat seperti Bani Israil yang menyakiti Nabi Musa ؑ.

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا ۗ وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مُوْسٰى كَانَ رَجُلًا حَيِيًّا سِتِّيْرًا، لَا يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِحْيَاءً مِنْهُ فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَقَالُوْا: مَا يَسْتَتِرُ هٰذَا التَّسَتُّرَ إِلَّا مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُدْرَةٌ وَإِمَّا آفَةٌ. وَإِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ مِمَّا قَالُوْا لِمُوْسَى. فَخَلَا يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الْحَجَرِ، ثُمَّ اغْتَسَلَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا، وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ فَأَخَذَ مُوْسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الْحَجَرَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: ثَوْبِيْ حَجَرُ ثَوْبِيْ حَجَرُ. حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَإٍ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَبْرَأَهُ اللّٰهُ مِمَّا يَقُوْلُوْنَ وَقَامَ الْحَجَرَ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَلَبِسَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ، فَوَاللّٰهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ، ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا.

"Sesungguhnya, Nabi Musa ؑ adalah seorang pemuda yang sangat pemalu dan badannya senantiasa tertutup. Sehingga, tidak ada satu pun dari bagian badannya yang terbuka karena sangat pemalunya. Suatu hari, ada orang-orang dari Bani Israil yang mengolok-oloknya. Mereka berkata, "Sesungguhnya, tidaklah dia ini menutupi tubuhnya melainkan karena kulit tubuhnya sangat jelek. Bisa jadi karena menderita sakit kusta, bisul, atau penyakit-penyakit lainnya." Sungguh, Allah ﷻ ingin membebaskan Nabi Musa ؑ dari apa yang mereka katakan terhadapnya. Sehingga, pada suatu hari, dia mandi sendirian dengan telanjang dan meletakkan pakaiannya di atas batu. Maka, mandilah dia. Ketika telah selesai, dia beranjak untuk mengambil pakaiannya. Namun, batu itu telah melarikan pakaiannya. Maka, Musa ؑ mengambil tongkatnya dan mengejar batu tersebut sambil memanggil-manggil, "Pakaianku, wahai batu. Pakaianku, wahai batu." Hingga akhirnya, dia sampai ke tempat kerumunan para pembesar Bani Israil. Mereka pun melihat Musa ؑ dalam keadaan telanjang yang merupakan sebaik-baiknya ciptaan Allah ﷻ. Dengan kejadian itu, Allah ﷻ membebaskan Musa ؑ dari apa yang mereka katakan selama ini. Akhirnya, batu itu berhenti. Lalu, Musa ؑ mengambil pakaiannya dan memakainya. Kemudian, Musa memukuli batu tersebut dengan tongkatnya. Sungguh, demi Allah, di atas batu tersebut masih tampak bekas pukulan Musa; tiga, empat, atau lima pukulan. Inilah di antara kisah Nabi Musa ؑ seperti difirmankan Allah Ta'ala, "Wahai orang-orang yang

beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan." **(al-Ahzâb [33]: 69)**[173]

Rasulullah ﷺ mengingat saudaranya, Musa ﷺ, ketika disakiti, Abdullah bin Mas'ûd meriwayatkan,

قَسَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ قَسْمًا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: إِنَّ هٰذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللّٰهِ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا عَدُوَّ اللّٰهِ أَمَا لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْمَرَّ وَجْهُهُ ثُمَّ قَالَ: رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَى مُوْسَى لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرِ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ

"Suatu hari, Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan. Lalu, ada seorang laki-laki Anshar berkata,' Pembagian yang tidak mengharapkan wajah Allah *'Azza wa Jalla.'* Aku katakan, 'Wahai musuh Allah, sungguh akan aku beritahukan apa yang kau katakan itu kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu, ia (Abdullah bin Mas'ûd) menceritakannya kepada Nabi ﷺ hingga memerahlah wajahnya. Kemudian, beliau bersabda, 'Semoga Allah merahmati Musa ﷺ. Ia telah disakiti lebih dari ini. Namun, ia tetap bersabar.'"[174]

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.

Dialah Musa ﷺ yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.

Hasan al-Basri berkata, "Doa Musa ﷺ mustajab di sisi Allah."

Beberapa ulama salaf menjelaskan, "Kedudukan Musa ﷺ di sisi Allah adalah bisa memberikan syafat terhadap adiknya—Harun—untuk menjadi Nabi. Lalu, Allah ﷻ mengabulkannya."

173 Bukhârî, 3.404; Tirmidzî, 3.231; Ahmad, 2/514-515; Nasâî, *at-Tafsir*, 444

174 Bukhârî, 3.405; Muslim, 1.062; Ahmad, 1/411

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَارُوْنَ نَبِيًّا

Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi. **(Maryam [19]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bertakwa, beribadah hanya kepada-Nya, dan mengatakan perkataan yang benar, lurus, dan tidak menyeleweng.

Jika mengerjakannya, mereka akan diberi pahala dan taufik dalam mengerjakan amal-amal shaleh. Allah ﷻ akan memperbaiki amalan-amalan dan mengampuni dosa-dosa mereka. Adapun jika terjerembap pada suatu dosa, Allah ﷻ mengilhamkan taubat kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ

niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.

Yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka ia telah mendapatkan kemenangan yang besar; terbebas dari neraka Jahanam dan masuk surga.

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Barang siapa senang menjadi orang yang paling mulia, maka bertakwalah."

'Ikrimah berkata, "Maksud dari قَوْلًا سَدِيْدًا adalah mengucapkan kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ."

Mujahid berkata, "السَّدِيْدُ adalah السَّدَادُ yakni tepat."

Pendapat lain mengatakan, "السَّدِيْدُ adalah الصَّوَابُ yakni benar."

Pendapat lainnya mengatakan, "السَّدِيْدُ adalah perkataan الصِّدْقُ yakni jujur atau benar."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat pada langit, bumi, dan gununggunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "Amanat dalam ayat ini adalah ketaatan beribadah. Allah ﷻ menawarkan amanat pada makhluk-Nya—langit, bumi, dan gunung—sebelum Dia menawarkannya kepada Nabi Adam. Namun, mereka tidak kuat memikul amanat tersebut."

Riwayat kedua dari Ibnu 'Abbâs ؓ, "Amanat dalam ayat ini adalah hal-hal yang diwajibkan. Allah ﷻ menawarkannya pada langit, bumi, dan gunung. Bila mereka menunaikan amanat tersebut, niscaya Allah ﷻ akan memberikan pahala. Namun, bila mereka menyia-nyiakannya, niscaya Allah ﷻ akan menyiksa mereka. Mereka pun enggan memikulnya. Penolakan mereka bukan berarti maksiat, tetapi dalam rangka menghormati perintah Allah ﷻ. Mereka khawatir tidak mampu melaksanakannya. Kemudian, Allah ﷻ menyerahkannya kepada Nabi Adam. Nabi Adam pun menerima amanat itu dengan segala konsekuensinya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, '*Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,*' **(al-Ahzâb [33]: 72)**"

Ibnu 'Abbâs ؓ juga berkata dalam riwayat lain, "Amanat ditawarkan kepada Nabi Adam ؑ, ambillah. Apabila mampu melaksanakannya, engkau akan diberikan balasan kebaikan. Namun, apabila tidak mampu melaksanakannya, niscaya engkau akan diberikan hukuman. Nabi Adam ؑ pun menerimanya.

Mujahid, Sa'id bin Jabir, adh-Dhahhak, Hasan al-Basri, dan banyak ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud amanat adalah hal-hal yang Allah ﷻ wajibkan.

Ubay bin Ka'ab menjelaskan, "Di antara amanat adalah perempuan agar menjaga kehormatannya."

Qatadah menyampaikan, "Amanat adalah agama, kewajiban-kewajiban, dan had (sanksi dan hukuman)."

Zaid bin Aslam menuturkan, "Amanat ada tiga macam: shalat, puasa, dan mandi junub."

Semua pendapat di atas tidak bertentangan antara satu dan yang lain. Semuanya merujuk pada satu titik fokus: kewajiban syara' berikut segala perintah dan larangan termasuk semua syarat dan rukunnya. Bila amanat itu dikerjakan, pelaksananya akan diberikan pahala. Namun, bila amanat ditinggalkan, pelakunya akan disiksa. Kemudian, manusia menerima amanat itu. Meskipun ia begitu lemah, bodoh, dan zhalim. Kecuali yang diberi taufik oleh Allah ﷻ dalam memenuhi amanat tersebut.

Hasan al-Basri membaca ayat ini,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ

(Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat pada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh). Kemudian, ia berkata, "Allah menawarkan amanat pada langit tujuh lapis yang dihiasi bintang-bintang. Dikatakan pada-

nya, 'Apakah kamu sanggup memikul amanat berikut segala akibatnya?' Langit berkata, 'Apa yang dimaksud dengan segala akibatnya itu?' Dikatakan padanya, 'Apabila mampu melaksanakannya, engkau akan diberikan balasan kebaikan. Namun, apabila tidak mampu melaksanakannya, niscaya engkau akan diberikan hukuman.' Langit menjawab, 'Tidak!'.

Kemudian, amanat ditawarkan pada bumi tujuh lapis yang dikuatkan dengan pasak-pasak dan dihamparkan. Dikatakan padanya, 'Apakah kamu sanggup memikul amanat berikut segala akibatnya?' Bumi menjawab dengan bertanya, 'Apa yang dimaksud dengan segala akibatnya itu?' Dijelaskan padanya, 'Apabila dapat melaksanakannya, engkau akan diberikan balasan kebaikan. Namun, apabila tidak mampu melaksanakannya, niscaya engkau akan diberikan hukuman.' Bumi menyahut, 'Tidak!'.

Kemudian, amanat dikemukakan pada gunung-gunung yang tuli, tinggi, dan kukuh. Disampaikan padanya, 'Apakah kamu sanggup memikul amanat berikut segala akibatnya?' Gunung-gunung berkata, 'Apa yang dimaksud dengan segala akibatnya itu?' Disampaikan padanya, 'Apabila dapat melaksanakannya, engkau akan diberikan balasan kebaikan. Namun, apabila tidak mampu melaksanakannya, niscaya engkau akan diberikan hukuman.' Gunung-gunung bersegera menjawab, 'Tidak!'".

Muqatil bin Hayyan berkata mengenai makna ayat ini, "Ketika Allah ﷻ telah menciptakan semua ciptaan-Nya, kemudian mengumpulkan manusia, jin, langit, bumi, dan gunung. Dimulai dengan menawarkan amanat pada langit. Allah ﷻ berfirman pada langit, 'Apakah kamu sanggup memikul amanat dan Aku berikan kemuliaan?' Langit berkata, 'Wahai Tuhan, kami tidak bisa. Kami tidak memiliki kekuatan. Kami semua taat kepada-Mu.' Kemudian, amanat ditawarkan pada bumi, 'Apakah kamu sanggup memikul amanat? Jika kamu menerimanya, akan Aku berikan kemuliaan.' Bumi menyampaikan, 'Wahai Tuhan, kami tidak bisa. Kami tidak mampu. Akan tetapi, kami taat terhadap apa yang Engkau perintahkan.' Kemudian, Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Adam ﷺ, 'Apakah kamu sanggup memikul amanat dan memeliharanya sebagamana mestinya?' Adam menyahut, 'Apa yang akan aku dapatkan dari-Mu?' Kata-Nya,' Jika memenuhi amanat dengan sebaik-baiknya, bagimu kemuliaan dan pahala di surga. Andai tidak, kamu mendapatkan hukuman di neraka.' Nabi Adam ﷺ bertutur, 'Aku rela, wahai Tuhan. Aku sanggup memikulnya.' Allah ﷻ berfirman kepada Adam, 'Telah Aku serahkan amanat ini untuk kau pikul.'"

Zaid bin Aslam berpendapat tentang makna ayat tersebut, "Sesungguhnya, Allah telah menawarkan amanah pada langit, bumi, dan gunung untuk mengerjakan kewajiban agama, lalu memberikan kepada mereka pahala atau hukuman. Namun, semuanya memohon perlindungan (tidak sanggup) dari memikul agama. Mereka berkata, 'Kami semua patuh terhadap perintah-Mu, tetapi kami tidak menginginkan pahala ataupun hukuman!'

Lalu, Allah menawarkannya kepada manusia, kemudian manusia menjawab, 'Ya, aku akan memikulnya di antara kedua telinga dan pundakku (di atas leher).' Allah berfirman kepadanya, 'Aku akan membantumu terhadap kedua matamu dengan dua penutup (kelopak mata). Apabila kamu takut akan melihat apa yang Aku benci (hal-hal yang haram), maka tutuplah keduanya. Dan Aku juga akan membantumu terhadap lidahmu dengan dua penutup (kedua bibir). Apabila kamu takut akan berbicara hal-hal yang Aku benci (hal yang haram), maka tutuplah ia (lidah). Dan Aku juga akan membantumu terhadap kelaminmu dengan pakaian, maka janganlah kamu menyingkapnya untuk melakukan perbuatan yang Aku benci (zina dan perbuatan haram lainnya).'"

Abdullah bin Mas'ûd ؓ berpandangan, amanat mencakup semua yang diwajibkan Allah ﷻ. Seperti amanat dalam shalat, puasa, wudhu, berbicara, dan hal yang berkaitan dengan harta.

Hadis dari Huzaifah bin Yaman yang berkaitan dengan amanat. Huzaifah ؓ meriwayatkan,

حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِيْ جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ ثُمَّ أَخَذَ حُذَيْفَةُ حَصًى فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ لَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ إِنَّ فِيْ بَنِيْ فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ مَا أَجْلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِيْ قَلْبِهِ حَبَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِيْ أَيَّكُمْ بَايَعْتُ إِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِيْنُهُ وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُوْدِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيْهِ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا .

"Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami dua hadis. Aku telah mengetahui salah satu darinya. Dan masih menunggu hadis yang kedua. Beliau menceritakan kepada kami bahwa amanat di tempatkan pada pangkal hati seorang lelaki. Setelah al-Qur'an diturunkan, mereka mulai mempelajari dari al-Qur'an dan mulai mengetahui dari Sunnah.

Lalu, beliau menceritakan kepada kami tentang hilangnya amanat dengan bersabda, 'Seorang lelaki sedang tidur. Lalu, amanat diambil dari hatinya. Sehingga, tampaklah bekasnya. Kemudian, dia tidur lagi. Lalu, diambil pula amanat dari hatinya. Sehingga, bekasnya bengkak seperti melepuh karena terkena bara yang jatuh ke kaki. Bekas tersebut terus membengkak. Sedangkan, tidak ada apa-apa di dalamnya.'

Kemudian, beliau mengambil batu kecil, kemudian menjatuhkannya ke kaki beliau. Orang-orang kembali meneruskan perdagangan masing-masing. Hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanat. Lantas dikatakan, 'Di kalangan bani Fulan, ada seorang lelaki yang sangat menjaga amanat. Sehingga, dikatakan untuk laki-laki tersebut, 'Alangkah tabahnya! Alangkah cerdasnya! Alangkah pintarnya!' Sedangkan, di hatinya tidak ada iman walaupun sebesar biji sawi.

Benar-benartelahdatangkepadakusuatuzaman, dan aku tidak peduli kepada siapa di antara kalian yang mana aku berjual beli dengannya. Jika dia orang Islam, agamanya akan mencegahnya mengkhianatiku. Seandainya dia seorang Nashrani atau Yahudi, maka pemimpinnya akan mencegahnya dari mengkhianatiku. Adapun hari ini, aku hanya berjual beli dengan si Fulan dan si Fulan.'"[175]

Rasulullah ﷺ melarang khianat terhadap amanat. Ibnu Buraidah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang bersumpah dengan amanat, maka bukan dari golongan kami."[176]

Firman Allah ﷻ,

لِيُعَذِّبَ اللّٰهُ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكَاتِ

Sehingga, Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan;

Allah ﷻ menyerahkan amanat kepada bani Adam berupa kewajiba-kewajiban untuk menghukum orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Mereka menampakkan keimanan karena takut dan menyembunyikan kekufuran lantaran mengikuti keluarganya. Allah ﷻ menghukum orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; mereka secara zahir dan bathin syirik terhadap Allah ﷻ dan membangkang terhadap Rasul-Nya.

175 Bukhârî, 6.497, Muslim, 143, dan Ahmad, 5/383.
176 Abû Daud, 3.253, dan Ahmad, 5/352. Hadis shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتُوْبَ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

dan Allah akan menerima taubat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Adalah Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Allah ﷻ menyerahkan amanat kepada bani Adam sebagai rahmat untuk orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan. Allah ﷻ menerima taubat dan mengampuni mereka. Karena Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

TAFSIR SURAH SABA' [34]

Ayat 1-9

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى الْاٰخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا ۗ وَهُوَ الرَّحِيْمُ الْغَفُوْرُ ﴿٢﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عٰلِمِ الْغَيْبِ ۙ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣﴾ لِّيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٤﴾ وَالَّذِيْنَ سَعَوْ فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزٍ اَلِيْمٌ ﴿٥﴾ وَيَرَى الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ﴿٦﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ يُّنَبِّئُكُمْ اِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ اِنَّكُمْ لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ﴿٧﴾ اَفْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَمْ بِهٖ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ فِى الْعَذَابِ وَالضَّلٰلِ الْبَعِيْدِ ﴿٨﴾ اَفَلَمْ يَرَوْا اِلٰى مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ ۗ اِنْ نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْاَرْضَ اَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاۤءِ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ ﴿٩﴾

[1] Segala puji bagi Allah Yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi. Bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. [2] Dia Mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik padanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. [3] Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang. Demi Tuhanku Yang Mengetahui yang gaib, sesungguhnya Kiamat pasti datang kepadamu. Tidak tersembunyi dari-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan tidak ada (pula) yang lebih kecil daripada itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." [4] Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Mereka adalah orang-orang yang bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. [5] Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka memperoleh azab; yaitu (jenis) azab yang pedih. [6] Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) pada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. [7] Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-teman mereka), "Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan

dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? ***[8]*** *Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman pada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.* ***[9]*** *Maka ,apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).* **(Sabâ' [34]: 1-9)**

Segala puji hanya milik-Nya di dunia dan akhirat. Dialah Maha Pemberi nikmat atas makhluk-Nya di dunia dan akhirat. Dialah Yang memiliki segalanya.

Firman Allah ﷻ,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Segala puji bagi Allah Yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi.

Semua yang ada di langit dan bumi adalah milik sekaligus hamba-Nya. Semuanya dibawah kendali-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ

Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat.

Dialah Yang wajib disembah selama-lamanya, dan dipuji sepanjang waktu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Dialah Allah. Tidak ada Tuhan (Yang berhak disembah) melainkan Dia. Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan akhirat. Dan bagi-Nyalah segala penentuan, hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. **(al-Qashash [28]: 70)**

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ

Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. **(al- Lail [92]: 13)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan DialahYang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan, syariat, dan ketentuan-Nya. Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan gaib.

Az-Zuhri berkata, "Allah Maha Mengetahui pada makhluk-Nya dan bijaksana pada perintah-Nya."

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Allah Maha Mengetahui jumlah biji yang jatuh ke bumi. Dia juga mengetahui biji yang tersembunyi dan yang keluar dari bumi; dari segi jumlah, cara, dan cirinya. Dia Mengetahui apa yang turun dari langit berupa hujan dan rezeki serta apa yang naik kepadanya berupa amal-amal perbuatan.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ

Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Allah ﷻ sangat penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. Dia tidak menyegerakan hukuman bagi orang-orang yang maksiat kepada-Nya. Dia Maha Pengampun; mengampuni orang-orang yang melakukan taubat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۗ

Dan orang-orang kafir berkata, "Hari Berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib."

Ayat ini merupakan satu di antara tiga ayat dalam al-Qur'an tentang perintah Allah ﷻ kepada Rasul-Nya untuk bersumpah atas terjadinya Hari Kiamat. Hal ini sebagai jawaban atas ingkarnya orang-orang kafir yang keras kepala.

Ayat yang pertama,

وَيَسْتَنْبِـُٔوْنَكَ اَحَقٌّ هُوَ ۗ قُلْ اِيْ وَرَبِّيْٓ اِنَّهٗ لَحَقٌّ ۗ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ

Dan mereka bertanya kepadamu, "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya. Demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya)." **(Yunus [10]: 53)**

Ayat yang kedua,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ

Dan orang-orang kafir berkata, "Hari Berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang. Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib," **(Sabâ' [34]: 2)**

Ayat yang ketiga,

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ

Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Memang. Demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan. Kemudian, akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **(at-Taghâbun [64]: 7)**

Tidak diragukan lagi bahwa Hari Kiamat akan datang.

Firman Allah ﷻ,

بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۗ

Pasti datang. Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya Kiamat pasti akan datang kepadamu.

Allah-lah Yang akan mendatangkan Hari Kiamat. Dialah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sebesar pun zarrah yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan tidak ada (pula) yang lebih kecil daripada itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Tidak ada satu pun yang tersembunyi di langit dan bumi dari Allah ﷻ. Semuanya di bawah pantauan-Nya. Tulang belulang yang telah hancur dan terpisah pun, Allah Maha Mengetahui ke mana tulang belulang tersebut terpisah, kemudian mengembalikannya seperti semula. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Beberapa hikmah-Nya dalam pengembalian tubuh dan bangkitnya pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

لِّيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ، وَالَّذِيْنَ سَعَوْا فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّنْ رِّجْزٍ اَلِيْمٌ

Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Mereka adalah orang-orang yang bagi

mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka memperoleh azab; yaitu (jenis) azab yang pedih.

Hikmah Hari Kebangkitan, di antaranya adalah sebagai balasan kebaikan bagi orang-orang yang beriman dan hukuman bagi orang-orang kafir yang berusaha mencurahkan tenaga mereka untuk menghalang-halangi ayat-ayat Allah ﷻ dan mendustakan Rasul-Nya.

Pada Hari Kiamat, orang-orang yang beriman terpisah dengan orang-orang kafir. Kedua pihak tidak akan bertemu dan tidak sama nasib mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَا يَسْتَوِيْٓ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung. **(al-Hasyr [59]: 20)**

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? **(Shaad [38]: 28)**

Hikmah lain dari Hari Kebangkitan dan pembalasan Hari Kiamat,

وَيَرَى الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْٓ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِيْٓ إِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) pada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Pada Hari Kiamat, orang-orang beriman yang diberi ilmu menyaksikan Hari Kiamat; hari dibalasnya orang-orang shalih dan dihukumnya orang-orang kafir. Mereka menyaksikan suatu kenyataan yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab Allah ﷻ di dunia. Mereka melihat dengan *'ainul yaqin*, sehingga menambah keyakinan mereka; bahwa yang mereka saksikan adalah benar.

Firman Allah ﷻ,

وَيَرَى الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْٓ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar.

Hal tersebut seperti firman Allah ﷻ,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۚ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ ۚ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya, telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran." **(al-A'raaf [7]: 43)**

وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيْمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ إِلٰى يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai

Hari Berbangkit. Maka, inilah Hari Berbangkit itu. Akan tetapi, kamu selalu tidak meyakini(nya)." **(ar-Ruum [30]: 56)**

قَالُوْا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا سكتة هٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ

Mereka berkata, "Aduhai, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(-Nya)."(**Yaasin [36]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَهْدِيْٓ إِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Dan menunjuki (manusia) pada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Allah Mahaperkasa, Mahaagung Kekuasaan-Nya Yang tidak akan bisa ditandingi Kekuatan dan Keperkasaan-Nya oleh siapapun. Dia tidak terkalahkan dan tidak tersaingi oleh siapapun. Dia Maha Memaksa dan Maha Mengalahkan segala sesuatu. Dia juga Maha Terpuji di setiap firman, perbuatan, syariat, dan takdir-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ يُّنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-teman mereka), "Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"

Orang-orang kafir menganggap bahwa Hari Kiamat masih jauh. Mereka menghina Rasulullah ﷺ ketika beliau menjelaskan Hari Kiamat, "Apakah kamu bisa menunjukkan kepada orang yang mengabarkanmu apabila badanmu dihancurkan sehancur-hancurnya dan badanmu terpisah dalam tanah dan kamu kembali hidup lagi?"

Kemudian, mereka berkata seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

أَفْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?

Ketika Rasulullah ﷺ mengabarkan hal tersebut, ada dua kemungkinan. Mungkin saja sengaja mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau ada padanya penyakit gila, sehingga berbicara tanpa makna.

Allah ﷻ pun menjawab perkataan mereka,

بَلِ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ فِى الْعَذَابِ وَالضَّلٰلِ الْبَعِيْدِ

Namun, orang-orang yang tidak beriman pada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh

Sesungguhnya, perkara itu bukan seperti anggapan dan pendapat mereka (orang-orang kafir). Muhammad ﷺ benar-benar membawa kebenaran. Sedangkan, merekalah pendusta yang bodoh. Karena kekufuran itulah, mereka terjerat dalam hukuman Allah. Di dunia, mereka dalam kesesatan yang jauh dari kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلٰى مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنْ نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ

Maka, apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan belakang mereka? Jika menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit.

Allah ﷻ mengingatkan manusia akan kekuasaan-Nya dalam penciptaan langit dan bumi serta membimbing kepada tanda-tanda yang menunjukkan hal tersebut. Kekuasaan Allah ﷻ ada, kemanapun mereka pergi. Langit selalu menaungi mereka dan bumi selalu ada dibawah

mereka. Keduanya (langit dan bumi) menunjukkan kekuasaan Allah ﷻ.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ، وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُوْنَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. Dan bumi itu Kami hamparkan. Maka, sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). **(adz-Dzariyat[51]: 47-48)**

Qatadah berkata, "Sesungguhnya, jika kamu melihat ke kanan, kiri, depan, dan belakang, maka kamu bisa melihat langit dan bumi."

Firman Allah ﷻ,

إِنْ نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ

Jika menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit.

Jika Allah ﷻ menghendaki, maka Dia hancurkan orang-orang kafir lantaran kekufuran mereka; dengan membenamkan mereka di bu-mi atau menjatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Akan tetapi, Allah ﷻ menunda hukuman terhadap mereka karena kasih sayang-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ

Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).

Qatadah berkata, " مُّنِيْبٍ adalah orang yang bertaubat, kembali kepada Allah."

Sesungguhnya, dalam mengamati penciptaan langit dan bumi menjadi pelajaran (ibrah) bagi setiap hamba berakal yang kembali kepada Allah ﷻ. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah ﷻ dalam membangkitkan jasad dan terjadinya Hari Kiamat. Barang siapa mampu menciptakan langit yang menjulang tinggi lagi luas dan bumi yang terhampar luas dan panjang, maka dia akan mampu mengembalikan jasad dan menyusun tulang belulang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

*Sesungguhnya, penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia.Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.***(Ghafir [40]: 57)**

أَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلٰى أَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلٰى وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ

*Dan tidaklah Tuhan Yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.***(Yâsîn [36]: 81)**

Ayat 10-14

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوُوْدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِيْ مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيْدَ ﴿١٠﴾ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَّقَدِّرْ فِى السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا ۖ إِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١﴾ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيْحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَّرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۖ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَّعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَنْ يَّزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُوْنَ لَهُ مَا يَشَآءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رَّاسِيَاتٍ ۚ اعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوُوْدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلٰى مَوْتِهٖٓ إِلَّا دَآبَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَّوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا فِى الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ ﴿١٤﴾

[10] *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami*

berfirman), "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud." Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. ***[11]*** *(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shaleh. Sesungguhnya, Aku melihat apa yang kamu kerjakan.* ***[12]*** *Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya ketika pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya ketika sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.* ***[13]*** *Para jin itu membuatkan Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, serta periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.* ***[14]*** *Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka, tatkala ia telah tersungkur, tahulah para jin itu. Jika sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.* **(Sabâ' [34]: 10-14)**

Allah telah memberikan nikmat kepada hamba dan Rasul-Nya, Daud ﷺ. Ia dikaruniai nikmat kenabian dan kekuasaan yang besar dalam waktu bersamaan, pasukan yang kuat dan banyak, suara yang menggelegar—ketika bertasbih, maka gunung-gunung yang tinggi mengikutinya bertasbih dan burung-burung turut berhenti di udara untuk bertasbih dan mengagungkan Allah ﷻ serta mampu berkomunikasi dengan berbagai bahasa.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud."

Ibnu 'Abbâs dan Mujahid berkata, "أَوِّبِي مَعَهُ artinya bertasbilah bersamanya."

Secara bahasa, *at-Ta'wib* bermakna *at-Tarji'*; mengulang tasbih. Allah ﷻ memerintahkan pada gunung-gunung dan burung-burung untuk mengulangi tasbih bersama Nabi Daud ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

Dan Kami telah melunakkan besi untuknya.

Allah ﷻ melunakkan dan menjadikan besi sebagai pelindung Daud ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ

(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar.

Makna سَابِغَاتٍ adalah baju besi yang besar dan panjang.

Nabi Daud ﷺ adalah orang pertama yang membuat baju dari besi dan belum ada satu orang sebelumnya yang melakukan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ

Dan ukurlah anyamannya.

Allah ﷻ memberikan tuntunan kepada Nabi Daud ﷺ dalam membuat baju besi.

Mujahid berkata, "Jangan kamu ketuk pakunya sehingga dapat mengendurkan baju zirahnya, jangan kamu pukul dengan keras sehingga dapat meretakkan baju zirahnya, tetapi pukullah dengan sedang saja. (tidak pelan-pelan dan juga tidak dengan keras)."

Ibnu 'Abbâs ؓ berkata, "السَّرْدِ adalah baju zirah besi.

Dikatakan dalam bahasa Arab, *'dir'un masruudatun'* jika baju besi itu dibuat dengan paku.

Dalam hal ini seorang penyair berkata:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا

دَاوُوْدَ أَوْ صُنْعِ السَّوَابِغِ تُبَّعِ،

Keduanya memakai baju besi yang dianyam, sebagaimana baju besi buatan Nabi Daud atau baju besi yang biasa dipakai oleh Tubba'

Firman Allah ﷻ,

وَاعْمَلُوْا صَالِحًا ۖ إِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan kerjakanlah amalan yang shaleh. Sesungguhnya, Aku melihat apa yang kamu kerjakan.

Gunakanlah nikmat-nikmat yang telah Allah ﷻ karuniakan kepadamu dalam hal ketaatan, kerjakanlah amalan shalih, dan yakinlah bahwa Allah Maha Melihat dan Mengawasi segala perbuatan dan perkataanmu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Abû Musa al-'Asy'arî ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ yang dikaruniai suara merdu. Rasulullah ﷺ memujinya, dia telah diberi suara seperti seruling dari seruling-seruling Nabi Daud ؑ.

لَقَدْ سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ، فَوَقفَ فَاسْتَمَعَ لِقِرَاءَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ أُوْتِيَ هٰذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ اٰلِ دَاوُدَ

Rasulullah ﷺ mendengar suara Abû Musa ketika membaca bagian surah al-Lail. Beliau berhenti dan mendengarkan bacaannya, kemudian bersabda, "Ia telah diberi suara seperti seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud.[177]

Firman Allah ﷻ,

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيْحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَّرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۚ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۗ

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya ketika pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di sore hari sama dengan perjalanan sebulan (pula). Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.

Allah ﷻ menyebutkan karunia yang diberikan kepada anaknya Nabi Daud ؑ, yaitu Nabi Sulaiman ؑ. Allah ﷻ menundukkan angin baginya. Perjalanan angin di pagi hari, sama dengan perjalanan sebulan. Sedangkan, perjalanan angin di sore hari, sama dengan perjalanan sebulan. Allah ﷻ juga mengalirkan cairan tembaga baginya, timah.

Hal tersebut adalah pendapat Ibnu 'Abbâs, Mujahid, Ikrimah, 'Atha al-Khurasani, Qatadah, dan as-Suddiy.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَّعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ

Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya.

Allah ﷻ menundukkan jin bagi Nabi Sulaiman ؑ. Mereka bekerja di bawah kekuasaannya dengan izin Tuhannya. Dengan takdir Allah ﷻ, ia mampu menundukkan mereka sekehendaknya. Mereka pun berbuat sesuai keinginan Nabi Sulaiman ؑ seperti membangun bangunan dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَّزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ

Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Jika di antara jin ada yang membangkang perintah dan tidak taat, dia akan merasakan siksaan yang amat pedih dan dibakar di neraka.

Hasan al-Bashri berkata, "Jin adalah keturunan iblis. Manusia adalah keturunan Adam. Di antara keduanya ada yang beriman. Mereka sama dengan manusia dalam hal pahala dan hukuman. Jika di antara manusia dan jin beriman, maka dia termasuk wali Allah. Jika keduanya kafir, maka dia adalah setan."

177 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

يَعْمَلُوْنَ لَهٗ مَا يَشَاۤءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍ

Para jin itu membuatkan Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam serta periuk yang tetap (berada di atas tungku).

Makna مَّحَارِيْبَ adalah bangunan-bangunan yang indah; sesuatu paling bagus yang letaknya di depan bangunan.

Makna مَّحَارِيْبَ menurut mufasir:

1. Menurut Mujahid, "Bangunan yang keindahannya di bawah standar keindahan istana."
2. Menurut Qatadah, "Istana-istana dan masjid-masjid."
3. Menurut adh-Dhahhak, "Masjid-masjid."

Yang paling kuat adalah pendapat adh-Dhahhak. مَّحَارِيْبَ adalah bentuk jamak (plural) dari *mihrab*. Sedangkan, *mihrab* adalah tempat shalat. Masjid adalah tempat shalat dan *mihrab* ada di dalam masjid.

Kata تَمَاثِيْلَ adalah patung yang terbuat dari tembaga, kaca, kayu, atau yang lainnya.

Makna تَمَاثِيْلَ menurut mufasir:

1. Menurut adh-Dhahhak dan as-Suddi, "Gambar-gambar."
2. Menurut Mujahid, "Gambar-gambar yang terbuat dari tembaga."
3. Menurut Qatadah, "Gambar-gambar yang terbuat dari tanah dan kaca."

Firman Allah ﷻ,

وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ

Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam.

Kata الْجَوَابِ bentuk jamak (plural) dari *jabiyah:* kolam air. Seperti yang dikatakan al-A'sya Maimun bin Qais:

تَرُوْحُ عَلَى آلِ الْمُحَلِّقِ جَفْنَةٌ
كَجَابِيَةِ الشَّيْخِ الْعِرَاقِيِّ تَفْهَقُ

Periuk besar dikirimkan kepada keluarga Muhalliq pada petang hari, yang besarnya seperti bejana air penuh air milik seorang syaikh dari Irak

Yang dimaksud dengan قُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍ ialah periuk-periuk yang sangat besar sehingga tetap berada di atas tungku, tidak bisa dipindah-pindah karena sangat berat.

Ini adalah pendapat Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan yang lain.

Menurut Ikrimah termasuk dalam pengertian قُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍ ialah belanga.

Firman Allah ﷻ,

اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًا

Bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).

Allah ﷻ berfirman kepada keluarga Nabi Daud عليه السلام, "Bekerjalah, wahai keluaga Daud, sebagai rasa syukur yang Allah ﷻ anugerahkan dalam agama dan dunia."

Kata شُكْرًا dalam ayat di atas adalah *manshub* karena *maf'ul muthlaq* (istilah dalam ilmu nahwu) untuk *fi'il* yang dihapus. Seharusnya adalah, اعْمَلُوْا يَآ اٰلَ دَاوٗدَ وَاشْكُرُوا اللهَ شُكْرًا

Bisa juga dijadikan *maf'ul liajlihi manshub* (istilah dalam ilmu nahwu) menjadi, *"Bekerjalah untuk bersyukur kepada Allah ﷻ."*

Kedua-duanya menunjukkan bahwa syukur adalah pekerjaan atau perbuatan. Sebagaimana syukur dalam bentuk perkataan dan niat.

Berkaitan dengan hal ini seorang penyair memaparkan:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّيْ ثَلَاثَةً
يَدِيْ وَلِسَانِيْ وَالضَّمِيْرَ الْمُحَجَّبَا

Kulimpahkan tiga nikmat dariku kepada kalian sebagai ungkapan terima kasihku, yaitu melalui tanganku, lisanku, dan hatiku yang tak terlihat.

Abû Abdur Rahman as-Sulami berkata, "Shalat, puasa, dan amal baik adalah bentuk rasa syukur. Dan syukur yang paling utama adalah memuji Allah ﷻ."

Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi berkata, "Bersyukur adalah takwa kepada Allah ﷻ dan beramal shalih."

Dikatakan bagi orang yang memakai pendapat bahwa syukur itu dengan perbuatan, "Bekerjalah sebagai rasa syukur. Dan keluarga Nabi Daud ﷺ melakukan syukur, baik dengan ucapan dan perbuatan."

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صَلَاةُ دَاوُوْدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُوْدَ، كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى..

"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Nabi Daud. Ia tidur hingga pertengahan malam, lalu shalat pada sepertiganya. Kemudian tidur kembali pada seperenam akhir malamnya. Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasanya Nabi Daud ﷺ. Dia berpuasa sehari dan berbuka sehari dan tidak kabur ketika berjumpa dengan musuh."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا فِي الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ

Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka, tatkala ia telah tersungkur, tahulah para jin itu. Jika sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.

Allah ﷻ mewafatkan Nabi Sulaiman ﷺ dengan menyembunyikan kematiannya terhadap jin yang ditundukkan untuk bekerja kepada beliau. Sesungguhnya, beliau telah wafat ketika bersandar pada tongkatnya. Jin-jin tersebut tidak mengetahui kematiannya sampai tongkatnya dimakan rayap dan beliau pun tersungkur ke bumi.

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, " مِنسَأَتَهُ adalah tongkatnya. Binatang bumi adalah rayap."

Ibnu 'Abbâs, Mujahid, al-Hasan, dan Qatadah berkata, "Nabi Sulaiman ﷺ wafat ketika bersandar pada tongkatnya. Ketika rayap memakan tongkat tersebut, maka tongkatnya mulai melemah. Akhirnya, beliau jatuh ke tanah. Saat itu, jin-jin tersebut baru mengetahui bahwa beliau telah wafat sejak lama. Dengan kejadian itu, jin dan manusia mengetahui bahwa jin tidak mengetahui hal yang gaib."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَّوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوْا فِي الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ

Maka, tatkala ia telah tersungkur, tahulah para jin itu. Jika sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.

Telah jelas bagi manusia, bahwa jin telah berdusta. Mereka sama sekali tidak mengetahui perkara yang gaib. Seandainya mereka mengetahui perkara gaib, maka mereka mengetahui wafatnya Nabi Sulaiman ﷺ.

Ayat 15-21

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚ جَنَّتَانِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ۗ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۗ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوْا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَّأَثْلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ ﴿١٦﴾ ذٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوْا ۗ وَهَلْ نُجَازِيْٓ إِلَّا الْكَفُوْرَ ﴿١٧﴾ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَ ۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا اٰمِنِيْنَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوْا

رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya, bagi kaum Sabâ' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka; yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." Namun, mereka berpaling. Maka, Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl, dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman. Maka, mereka berkata, "Ya Tuhan Kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami." Dan mereka menganiaya diri sendiri. Maka, Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. Dan sesungguhnya iblis telah mampu membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka. Lalu, mereka mengikutinya. Kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka melainkan (hanyalah) agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.

(Sabâ' [34]: 15-21)

Sabâ' merupakan sebuah dinasti di Yaman yang dipimpin oleh raja-raja. Salah satu dari raja-raja itu ada raja perempuan (Ratu Bilqis) yang masuk Islam bersama Nabi Sulaiman ﷺ. Mereka berada dalam kenikmatan yang melimpah ruah di dalam negerinya serta rezeki yang luas dari hasil alam yang melimpah dari tanaman dan buah-buahan.

Allah ﷻ mengutus beberapa rasul yang memerintahkan kepada mereka untuk memanfaatkan rezeki-Nya dan mensyukurinya. Kemudian, mereka mengamalkannya. Namun, setelah itu, mereka berpaling dari apa yang diperintahkan tersebut. Maka, Allah menghukum mereka dengan mengirimkan banjir. Mereka pun terpecah belah di dalam negerinya.

Kaum Sabâ' membuat bendungan di negerinya karena air yang datang dari gunung melimpah dan bermuara di lembah-lembah bersatu dengan air hujan yang turun. Raja-raja mereka terbiasa membangun bendungan yang besar diantara dua gunung, sehingga air tertampung dan melimpah. Mereka mengambil banyak manfaat dari bendungan tersebut untuk bercocoktanam sehingga menghasilkan buah-buahan yang melimpah.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya, bagi kaum Sabâ' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka; yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."

Allah ﷻ menjadikan dua kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri untuk kaum Sabâ'. Sehingga, negeri itu berada diantara dua kebun tersebut.

Allah ﷻ berfirman kepada mereka, "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun jika tetap berada dalam tauhid, ketaatan, dan bersyukur."

Firman Allah ﷻ,

فَأَعْرَضُوْا

Namun, mereka berpaling.

Mereka berpaling dari tauhid, ibadah, dan tidak bersyukur terhadap karunia-Nya. Justru, mereka kembali menyembah matahari.

Burung Hudhud saat menyampaikan laporannya mengabarkan kepada Nabi Sulaiman ﷺ,

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَّقِيْنٍ، إِنِّيْ وَجَدْتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوْتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَّلَهَا عَرْشٌ عَظِيْمٌ، وَجَدْتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ

Dan kubawa kepadamu dari negeri Sabâ' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya, aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka. Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapatinya dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah. Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalanginya dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk. **(an Naml [27]: 22-44)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ

Maka, Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar.

Tatkala mereka berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebathilan, Allah ﷻ pun mendatangkan banjir yang besarkepada mereka.

Kata الْعَرِم adalah air yang deras dan banyak. *Idhafah* pada kata سَيْلَ الْعَرِم merupakan bentuk *idhafah* sesuatu pada sifatnya, seperti مسجد الجامع.

Ketika Allah ﷻ mendatangkan banjir yang besar, maka banjir tersebut menghancurkan bendungan, merusak dua kebun dengan menghabisi isinya (pepohonan dan buah-buahan). Kebaikan yang ada pada keduanya telah hilang.

Firman Allah ﷻ,

وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَّأَثْلٍ وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ

Dan Kami mengganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl, dan sedikit dari pohon Sidr.

Ibnu 'Abbâs, Mujahid, Ikrimah, al-Hasan, dan Qatadah berkata, " أُكُلٍ خَمْطٍ adalah pohon arak, atau pohon yang berduri."

Ibnu 'Abbâs berkata, " وَأَثْلٍ adalah pohon Tamaris (sejenis pohon berduri halus)."

Firman Allah ﷻ,

وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ

Dan sedikit pohon Sidr.

Pohon bidara itulah pohon terbaik yang bisa mereka dapati, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Keadaan dua kebun yang dahulu buahnya ranum, melimpah, pemandangan yang indah, dan sungai-sungai yang mengalir, kini berubah semua menjadi pohon arak yang berduri, pohon bidara yang berduri dan sedikit buahnya.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوْا وَهَلْ نُجَازِيْ إِلَّا الْكَفُوْرَ

Demikianlah, Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Kami telah menghukum mereka disebabkan kekafiran mereka sendiri. Kami tidak menghukum, melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Hasan al-Basri berkata, "Tidak dihukum seperti perbuatannya, kecuali orang-orang yang sangat kafir."

Ibnu Khairah (salah satu sahabat 'Alî ﷺ) berkata, "Balasan maksiat adalah lemah dalam beribadah, sempit rezeki, dan terlarut dalam kelezatan materi."

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بَارَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ، فَقَالُوْا رَبَّنَا بٰعِدْ بَيْنَ اَسْفَارِنَا وَظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ وَمَزَّقْنٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍۗ

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman. Maka, mereka berkata, "Ya Tuhan Kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami." Dan mereka menganiaya diri sendiri. Maka, Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.

Negeri Sabâ' dianugerahi nikmat kehidupan yang nyaman, negeri yang diridhai, tempat-tempat yang aman, perkampungan yang saling menyambung dan berdekatan, dipenuhi pepohonan, sayuran, dan buah-buahan. Para musafir tidak perlu membawa perbekalan dan air. Karena, jika sampai di negeri Sabâ', akan mudah didapati air dan buah-buahan yang melimpah. Mereka bisa beristirahat dengan cukup karena adanya rumah-rumah dan tempat-tempat perhentian yang berdekatan di tengah jalan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan.

Makna الْقُرَى menurut mufasir:

1. Menurut Wahab bin Munabbih adalah negeri Shan'a.
2. Menurut adh-Dhahhak dan Zaid bin Aslam adalah neger Syam.

   Dahulu mereka berjalan dari Yaman ke Syam dalam negeri yang saling menyambung dan berdekatan.
3. Menurut Ibnu 'Abbâs ﷺ negeri yang diberkahi Allah ﷻ adalah *Bait al-Maqdis*.

   Beliau juga berkata, negeri-negeri yang dimaksud adalah negeri Arab antara Madinah dan Syam.

Firman Allah ﷻ,

قُرًى ظَاهِرَةً

Beberapa negeri yang berdekatan.

Negeri yang tampak jelas, sehingga musafir dengan mudah mengenali dan menjadikan tempat istirahat di siang dan malam.

Firman Allah ﷻ,

وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ

Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan.

Allah ﷻ menjadikan negeri-negeri itu jarak-jarak sesuai yang dibutuhkan musafir.

Firman Allah ﷻ,

سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ

Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوْا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Maka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami."

Tiga cara baca dalam kalimat رَبَّنَا بَاعِدْ:

1. Ibnu Katsîr dan Abû 'Amru membaca, رَبَّنَا بَعِّدْ dengan me-*nashabkan* رَبَّنَا, berkedudukan sebagai *munada manshub* karena *mudhaf* dan بَعِّدْ merupakan kata kerja perintah dari بَعَّدَ يُبَعِّدُ بَعِّدْ.

   Maknanya, "Mereka meminta kepada Allah ﷻ agar menjauhkan jarak-jarak perjalanan antara negeri-negeri mereka."

2. Ya'qub membaca, رَبُّنَا بَاعَدَ dengan *merafa'kan* kata رَبُّنَا. Kata بَاعَدَ adalah *fi'il madhi* (kata kerja lampau).

   Kalimat tersebut adalah kalimat *khabariyah,* bukan kalimat doa atau permintaan. Mereka mengabarkan bahwa Allah ﷻ menjauhkan jarak-jarak perjalanan mereka.

3. Nafi', 'Ashim, Hamzah, Kisai, Ibnu 'Amir, Abû Ja'fâr, dan Khalaf membaca, رَبَّنَا بَاعِدْ dengan me-*nashab-kan* kalimat رَبَّنَا setelah *an-nida* (kata seru) dan kata بَاعِدْ adalah *fi'il amr* (kata kerja perintah).

   Maknanya, "Mereka meminta kepada Allah ﷻ agar menjauhkan jarak-jarak perjalanan mereka."

Ketiga versi bacaan di atas saling berdekatan dan melengkapi satu sama lainnya.

Mereka meminta kepada Allah ﷻ agar menjauhkan jarak-jarak perjalanan mereka. Karena mereka congkak dan ingkar terhadap nikmat yang Allah ﷻ karuniakan. Mereka tidak tertarik pada negeri-negeri yang berdekatan, terhampar, dan saling menyambung. Mereka lebih menyukai menempuh jalan padang sahara dan daerah-daerah yang tidak berpenghuni; yang untuk menempuhnya diperlukan membawa bekal dan unta kendaraan, serta berjalan di terik matahari dan tempat-tempat yang menakutkan. Kata mereka sebagaimana Firman Allah ﷻ, *"Maka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami.'"* **(Sabâ' [34]: 19)**

Pendapat di atas sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbâs, Mujahid, al-Hasan, dan yang lainnya.

Keadaan mereka seperti permintaan kaum Bani Israil. Ketika bersama Nabi Musa ﷺ di padang sahara, kemudian Allah ﷻ menganugerahkan *manna* dan *salwâ*, mereka tidak menyukainya. Mereka meminta kepada Nabi Musa ﷺ untuk memohon kepada Tuhannya agar menumbuhkan tumbuhan bumi. Seperti sayurmayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.

Mereka meminta hal tersebut karena congkak.Oleh karena itu, Allah ﷻ mencela mereka. Nabi Musa ﷺ berkata sebagaimana tertuang dalam firman Allah ﷻ,

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ أَدْنٰى بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوْا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآءُوْا بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Musa berkata, "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." Lalu, ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan. Mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." **(al-Baqarah [2]: 61)**

Tatkala kaum Sabâ' berlaku congkak dan meminta Allah ﷻ untuk menjauhkan jarak-jarak perjalanan mereka, Allah ﷻ pun menghukum mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيْثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۗ

Maka, Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.

Kami menjadikan mereka buah mulut manusia yang menceritakan kisah-kisah mereka di tempat-tepat perkumpulan; Bagaimana Allah ﷻ menimpakan azab dan mencerai-beraikan persatuan mereka setelah bersatu dalam naungan kehidupan yang makmur; Bagaimana Allah menghancurkan mereka sehancur-hancurnya. Mereka pun menyebar kemana-mana, tidak lagi tinggal di negerinya. Karena itulah, ada pepatah Arab yang berbunyi, "Bercerai-berai seperti bercerai-berainya kaum Sabâ'. Hancur berantakan seperti hancurnya hasil karya kaum Sabâ'. Menyebar sebagaimana menyebarnya kaum Sabâ'."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ اٰمِنَةً مُّطْمَىِٕنَّةً يَّأْتِيْهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللّٰهِ فَأَذَاقَهَا اللّٰهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang padanya melimpah ruah dari segenap tempat,tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. **(an-Nahl [16]: 112)**

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيْشَتَهَاۚ فَتِلْكَ مَسٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِّنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيْلًاۗ وَكُنَّا نَحْنُ الْوٰرِثِيْنَ

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang telah bersenang-senang dalam kehidupannya. Maka, itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris(nya). **(al-Qashash [28]: 58)**

Al-A'sya—Maimun bin Qais—berkata perihal bendungan Ma'rib, banjir yang besar dan penenggelaman kaum Sabâ',

وَفِي ذَاكَ لِلمؤتَسِي أُسْوَة ... وَمَأْرِبُ عفَّى عَلَيهَا العَرِمْ،

رُخَامٌ بَنَتْهُ لَهُم حِمْيَرٌ ... إِذَا مَا نَأَى مَاؤُهُمْ لَمْ يَرِمْ،

فَأَرْوِي الزُّرُوعَ وَأَعْنَا بِهَا

عَلَى سَعَةِ مَاؤُهُم إِذ قُسِمَ

فَصَارُوا أَيَادِي مَا يَقْدِرُونَ

مِنْهُ عَلَى شُرْبِ طِفْلٍ فُطِمَ

Dalam peristiwa itu terdapat suri tauladan bagi yang merenungkannya, yaitu Ma'rib setelah dilanda banjir besar.

Ma'rib adalah bendungan yang dibangun oleh Himyar untuk mereka, guna membendung air yang datang kepada mereka

Sehingga mereka dapat mengairi lahan-lahan dan kebun anggur mereka yang subur. Lalu, mereka pun tercerai-berai, tak mampu lagi memberi minum bayi yang baru disapih.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ

Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.

Sesungguhnya, pada peristiwa yang menimpa mereka berupa pembalasan Allah ﷻ dan azab-Nya, diubahnya nikmat dan dilenyapkannya kemakmuran sebagai siksaan, adalah akibat kekufuran dan dosa-dosa yang mereka lakukan. Dalam peristiwa itu, benar-benar terdapat pelajaran dan petunjuk bagi setiap orang yang bersabar dalam menghadapi musibah lagi bersyukur atas nikmat-nikmat yang diperolehnya. Bagi orang yang beriman, sudah seharusnya selalu bersabar dan bersyukur; bersabar ketika tertimpa musibah dan bersyukur tatkala mendapatkan kesenangan.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh menakjubkan orang-orang beriman itu. Tidaklah Allah ﷻ menetapkan sesuatu, kecuali baik baginya. Ketika men-

dapatkan kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya. Dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya. Hal itu tidak dimiliki seorang pun selain orang beriman."[178]

Qatadah berkata, "Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."

Mutarrif mengatakan, "Sebaik-baik hamba adalah orang banyak bersabar dan bersyukur. Apabila diberi bersyukur dan apabila diuji bersabar."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka. Lalu, mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.

Allah ﷻ menyebutkan kisah kaum Sabâ' (yang mengikuti hawa nafsu dan setan, kisah tentang mereka, dan sebagainya). Kemudian, orang-orang yang mengikuti Iblis, membangkang, tidak mengikuti kebenaran dan hidayah, mereka dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap kaum Sabâ'. Begitu pula sebaliknya.

Ibnu 'Abbâs ﷺ dan lain-lainnya mengatakan, ayat ini sama dengan kisah Allah ﷻ ketika Iblis membangkang (tidak mau sujud kepada Adam ﷺ)

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Dia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." **(al-Isrâ [17]: 62)**

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ، ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian, aku akan mendatangi mereka dari muka dan belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." **(al-A'râf [7]: 16-17)**

Al-Hasan al-Basri mengatakan, "Ketika Allah ﷻ menurunkan Adam ﷺ dari surga disertai dengan Hawa, Iblis merasa gembira dengan musibah yang menimpa keduanya. Lalu, Iblis berkata, 'Jika kedua orangtua itu dapat kugoda, maka terlebih lagi keturunannya; pasti lebih lemah.'"

Hal ini adalah dugaan sepihak dari Iblis. Maka, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka. Lalu, mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."* **(Sabâ' [34]: 20)**

Iblis tidak akan berpisah dari anak Adam selama di dalam tubuhnya masih terdapat ruh. Ia mengumbar janji, menipu daya, dan memberikan angan-angan kepadanya. Akan tetapi, Allah ﷻ senantiasa memberikan kasih sayang dan ampunan kepada hamba-Nya. Jika seorang hamba melakukan taubat dan memohon ampun, Allah ﷻ senantiasa mengampuni dan memberikan rahmat-Nya.Dengan ini,Iblis tidak membenarkan sangkaannya terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ

Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka.

178 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Ibnu 'Abbâs ﷺ mengatakan, "سُلْطَانٍ adalah hujah."

Al-Hasan al-Basri mengatakan, "Demi Allah ﷻ, Iblis tidak memukul mereka dengan tongkat dan tidak pula memaksa mereka untuk mengerjakan sesuatu. Tiada yang dilakukan Iblis kecuali tipuan dan melalui angan-angan yang diembuskannya kepada mereka untuk mengerjakannya, lalu mereka mengikutinya."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ

Melainkan agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman pada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang (akhirat) itu.

Sesungguhnya, Allah membiarkan Iblis menggoda mereka tiada lain agar tampak nyata perkara mereka; siapakah yang beriman pada hari akhirat, adanya Hari Kiamat, hisab, dan pembalasan. Karena itu,ia menyembah Tuhannya dengan baik di dunia. Dan tampak pula siapa yang meragukan hal tersebut di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.

Allah ﷻ Memelihara segala sesuatu. Dia memelihara orang-orang yang shaleh. Bersamaan dengan itu, masih ada juga sesat. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jejak Iblis. Maka, selamatlah orang-orang yang beriman yang ditakdirkan selamat.

Ayat 22-30

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ
فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ
الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ
قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ
الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ
عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا
بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُمْ
بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾ وَمَا
أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ
عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

***[22]** Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."* ***[23]** Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.* ***[24]** Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.* ***[25]** Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan."* ***[26]** Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui."* ***[27]** Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia*

*sebagai sekutu-sekutu(-Nya), tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **[28]** Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **[29]** Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?" **[30]** Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun."*

(Sabâ' [34]: 22-30)

Allah ﷻ adalah Tuhan Yang Mahaesa. Bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada yang menandingi-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya. Bahkan, Dia mengatursendirian, tanpa ada yang menyekutui, menentang atau menyaingi-Nya dalam urusan-Nya.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman kepada kaum musyrik,

ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ

"Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah!

Sesembahan selain Allah ﷻ adalah semua tuhan yang disembah seperti patung dan berhala.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ

Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi,

Tuhan-tuhan yang disembah selain Allah tidak memiliki (kekuasaan) seberat *zarrah* pun di langit dan bumi. Semuanya hanyalah milik Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَهٗ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيْرٍ

dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."

Allah ﷻ tidak memerlukan bantuan dan andil apapun dari sekutu-sekutu itu dalam semua urusan-Nya. Bahkan semua makhluk berhajat kepada-Nya dan merupakan hamba-hamba-Nya.

Qatadah mengatakan, "Pembantu dalam ayat ini adalah penolong yang membantu-Nya dalam sesuatu urusan."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا لِمَنْ اَذِنَ لَهٗ

Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu).

Karena kebesaran, kemuliaan, dan keagungan-Nya, tiada seorang pun yang berani memberikan syafa'at di sisi-Nya terhadap sesuatu, kecuali dengan seizin-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255)**

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِى السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْضٰى

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. **(an-Najm [53]: 26)**

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُوْنَ اِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهٖ مُشْفِقُوْنَ

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. **(al-Anbiya [21]: 28)**

Disebutkan dalam sebuah riwayat, Rasulullah ﷺ adalah penghulu anak Adam dan pemberi syafa'at terbesar di sisi Allah ﷻ, ketika beliau berdiri di kedudukan yang terpuji untuk memohon syafa'at untuk semua makhluk.

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَسْجُدُ لِلَّهِ تَعَالَى فَيَدَعُنِيْ مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِيْ وَيَتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لَا أُحْصِيْهَا الْآنَ، ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ

Maka aku bersujud kepada Allah ﷻ. Dia membiarkan diriku selama apa yang dikehendaki-Nya, sedangkan aku dalam keadaan bersujud. Lalu, Dia memujiku dengan puji-pujian yang sekarang aku tidak dapat mengungkapkannya. Dia berfirman: "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah, engkau didengar. Mintalah, engkau akan diberi. Mohonlah syafa'at, engkau diberi izin untuk memberi syafa'at."[179]

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰىٓ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْۗ قَالُوا الْحَقَّۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Ayat ini menceritakan kedudukan Allah ﷻ Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Apabila Dia berfirman, semua penduduk langit mendengar firman-Nya. Lalu mereka bergetar karena ketakutan. Sehingga keadaan mereka seperti orang yang pingsan karena sangat takut terhadap Kebesaran dan Keagungan Allah ﷻ. Apabila ketakutan telah dihilangkan dari hatinya, sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian yang lain; apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian? Maka para malaikat penyangga 'Arsy di sisi Tuhan menyampaikan berita tersebut kepada para malaikat yang ada dibawahnya. Lalu disampaikan lagi kepada para malaikat yang ada di bawahnya. Demikian seterusnya hingga sampailah berita itu kepada para malaikat di langit yang terdekat dengan dunia. Karena itulah, mereka mengatakan, "Tuhan kami telah berfirman yang benar. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

Demikianlah menurut mayoritas ulama tafsir sehubungan dengan ayat tersebut. Seperti Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbâs, Ibnu Umar, Abu Abdul Rahman as-Sulami, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakh'i, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah dan Masruq.

Dua versi qira'at dalam ayat فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ :

1. Ibnu Amir dan Ya'qub membaca فَزَّعَ dengan menjadikan *fathah* pada huruf *faa* dan *za'* yang bertasydid.

   Kata tersebut adalah kata kerja aktif; فَزَّعَ اللهُ الْفَزْعَ وَأَزَالَهُ عَنْ قُلُوْبِهِمْ. Maknanya, "Allah telah menghilangkan ketakutan dari hati mereka."

2. Nafi', Ashim, Hamzah, al-Kisai, Ibnu Katsîr, Abu Amru, Abu Ja'far dan Khalaf membaca فُزِّعَ dengan menjadikan *dhammah* pada huruf *fa'* dan *kasrah* pada huruf *za'.*

   Kata tersebut adalah kata kerja pasif dan pengganti *fa'il* (pelaku)nya tersembunyi; هُوَ. Maknanya, "Telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang kaum musyrik, bukan malaikat.

Ayat ini menceritakan keadaan orang-orang musyrik saat meregang nyawa dan pada Hari Kiamat. Ketika itu, hilanglah dari mereka hati yang tertutup. Mereka menyadari semua kelalaian ketika di dunia, akal sehat mereka kembali. Lalu, mereka bertanya, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Maka dikatakan kepada mereka, "Perkataan yang benar. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."

179 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih.

Inilah pendapat Mujahid, al-Hasan al-Basri, Abdul Rahman bin Zaid dan yang lainnya.

Ibnu Jarir menyebutkan dua pendapat dan ia memilih pendapat pertama. Bahwa perkataan tersebut berbicara tentang malaikat, bukan orang-orang musyrik. Pendapat inilah yang benar karena didukung sejumlah hadis.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَضَى اللّٰهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوْا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوْا لِلَّذِيْ قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُوا السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُوا السَّمْعِ هٰكَذَا بَعْضُهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِيْ سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ

Apabila Allah ﷻ menetapkan satu perkara di atas langit, maka para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya; seperti rantai yang berada di atas batu besar. Apabila hati mereka menjadi stabil, mereka berkata, "Apa yang difirmankan Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Al-Haq". Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." Jin-jin pencuri berita pun mendengarkannya. (Mereka bersusun-susun), sebagian di atas sebagian yang lainnya. Mereka mencuri dengar kalimat itu, lalu menyampaikannya kepada yang berada di bawahnya. Bisa jadi, Jin itu diterjang bintang sebelum menyampaikannya kepada yang di bawahnya. Kemudian mereka menyampaikanya kepada lisan dukun atau tukang sihir. Bisa jadi, mereka tidak diterjang oleh bintang sehingga dapat menyampaikannya. Kemudian dicampur dengan seratus kebohongan. Maka kalimat yang didengar, bisa sesuai dengan yang dari langit.[180]

Ibnu 'Abbâs ﷺ meriwayatkan,

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِيْ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَرُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ فَقَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ إِذَا كَانَ مِثْلُ هٰذَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ. قَالَ: كُنَّا نَقُوْلُ يُوْلَدُ عَظِيْمٌ أَوْ يَمُوْتُ عَظِيْمٌ! فَقَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّهَا لَا يُرْمَى بِهَا لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ رَبَّنَا تَبَارَكَ اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ يَلُوْنَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ فَيُخْبِرُوْنَهُمْ وَيُخْبِرُ أَهْلُ كُلِّ سَمَاءٍ سَمَاءً حَتَّى يَنْتَهِيَ الْخَبَرُ إِلَى هٰذِهِ السَّمَاءِ وَيَخْطَفُ الْجِنُّ السَّمْعَ فَيَرْمُوْنَ فَمَا جَاءُوْا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَلَكِنَّهُمْ يَزِيْدُوْنَ فِيْهِ.

Rasulullah ﷺ duduk-duduk bersama para sahabatnya.Tiba-tiba ada bintang besar yang jatuh dan menyala-nyala. Beliau bertanya, "Apa yang kalian katakan jika terjadi seperti itu pada masa jahiliyah?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya bintang itu tidak jatuh karena mati atau lahirnya seseorang, tetapi atas kehendak Rabb Yang Mahasuci nama-Nya. Jika memutuskan suatu perkara, para Malaikat pemikul 'Arsy bertasbih dan penduduk langit yang berada di bawahnya juga bertasbih sehingga tasbih mereka sampai ke langit dunia. Kemudian penduduk langit yang berada di bawah pembawa 'Arsy itu mencari berita. Mereka bertanya kepada yang membawa 'Arsy, 'Apa yang telah difirmankan Rabb kalian?'

Mereka mengabarinya dan setiap penduduk langit mengabari penduduk langit lainnya hingga sampailah kabar itu kepada langit ini. Lalu Jin mencuri berita dan mereka menyebarkannya. Jika dia menyampaikan apa ada-

180 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih.

nya, maka hal itu adalah benar. Tetapi mereka (kebanyakan) menambahinya."[181]

Qatadah menafsirkan ayat ini sebagai permulaan wahyu Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sesudah terputus dalam jarak masa antara beliau dengan Nabi Isa ﷺ. Tidak diragukan lagi bahwa pengertian inilah yang paling utama sebagai takwil dari makna ayat diatas.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ يَّرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah,"

Allah ﷻ menetapkan keesaan-Nya dalam hal penciptaan dan memberi rezeki serta sebagai Tuhan yang wajib disembah. Sebagaimana mereka mengakui tidak ada yang memberi rezeki dari langit dan bumi melalui hujan yang diturunkan dan tanaman-tanaman yang ditumbuhkan selain dari Allah ﷻ. Maka hendaklah mereka mengetahui pula, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada yang patut disembah selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَاِنَّآ اَوْ اِيَّاكُمْ لَعَلٰى هُدًى اَوْ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.

Ungkapan ini dalam sindiran. Salah satu pihak pasti ada yang batil dan pihak yang lainnya benar. Tidak mungkin dikatakan: antara kalian dan kami berada dalam jalan petunjuk atau kesesatan. Tetapi salah satu dari kita sajalah yang benar. Sebagaimana yang telah kalian ketahui (hai orang-orang musyrik), kami telah mengemukakan bukti yang membenarkan keesaan Tuhan. Hal ini merupakan jelasnya bukti yang membuktikan kebatilan akidah yang mempersekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu.

181 Muslim, 2229; Ahmad 1/218

Qatadah mengatakan, "Sesungguhnya yang mengatakan demikian adalah sahabat Nabi Muhammad ﷺ kepada orang-orang musyrik. Mereka berkata, 'Demi Allah, tidaklah kami dan kalian berada dalam satu jalan. Sesungguhnya salah satu dari kita benar-benar berada dalam jalan petunjuk dan yang lainnya dalam jalan sesat.'"

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّآ اَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan."

Inilah pernyataan berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Mereka bukanlah golongan kami (orang beriman), sebagaimana kami pun bukan golongan mereka. Kami meyeru mereka untuk menyembah Allah ﷻ semata dan mengesakan-Nya. Maka, jika mereka memenuhi seruan kami, berarti mereka termasuk golongan kami dan kami termasuk golongan mereka. Tetapi jika mereka mendustakan seruan kami, maka kami berlepas diri sebagaimana mereka pun berlepas diri dari kami.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْۚ اَنْتُمْ بَرِيْۤـُٔوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَاَنَا۠ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Jika mereka mendustakanmu, katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Yunus [10]: 41)**

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ، لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ، وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ، وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ، وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ، لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku." **(al-Kafirun [109]: 1-6)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ

Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui."

Pada Hari Kiamat, Dia akan mengumpulkan semua makhluk di suatu tempat yang lapang. Dia akan memutuskan perkara di antara kita secara adil. Dia membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amalnya shalih, maka balasannya baik. Dan jika amalnya buruk, maka buruk pula balasannya. Kelak pada hari, kalian akan mengetahui bagi siapakah kemuliaan, pertolongan, dan kebahagiaan yang abadi. Allah ﷻ Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui. Dialah Hakim Yang Adil, Yang Mengetahui segala hakikat sesuatu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَّتَفَرَّقُوْنَ، فَأَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَهُمْ فِيْ رَوْضَةٍ يُّحْبَرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَلِقَاۤءِ الْاٰخِرَةِ فَأُولٰۤئِكَ فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ

Dan pada hari terjadinya Kiamat, ketika itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur'an) serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada dalam siksaan (neraka). **(ar-Ruum [30]: 14-16)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرُوْنِيَ الَّذِيْنَ أَلْحَقْتُمْ بِهٖ شُرَكَاۤءَ

Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya),

Perlihatkanlah kepada sesembahan-sesembahan yang kalian jadikan sebagai tandingan-tandingan Allah ﷻ dan kalian mengangkatnya sebagai saingan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا

tidak mungkin!

Tiada tandingan bagi-Nya. Tiada saingan, sekutu dan padanan bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُوَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Dialah Allah Yang Mahaesa. Tiada sekutu bagi-Nya. Dialah Tuhan Yang Mahaperkasa. Dengan keperkasaan-Nya, Dia menaklukkan dan mengalahkan segala sesuatu. Dia Mahabijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syariat dan takdir-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَرْسَلْنٰكَ إِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,

Ayat ini ditujukan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dia telah mengutus Nabi dan Rasul-Nya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan kepada semua makhluk yang dikenai taklif. Kabar gembira

bagi orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ dan peringatan bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain,

قُلْ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua." **(al-A'raf [7]: 158)**

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعَالَمِيْنَ نَذِيْرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an) kepada hamba-Nya. Agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. **(al-Furqan [25]: 1)**

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak megikuti Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya. **(Yusuf [12]: 103)**

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُوْنَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). **(al-An'am [6]: 116)**

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Makna ayat ini adalah ditujukan kepada segenap umat manusia."

Qatadah mengatakan, "Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ kepada bangsa Arab dan non-Arab. Maka orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa dan taat kepada Allah ﷻ."

Ibnu 'Abbâs mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutamakan Nabi Muhammad ﷺ atas semua penduduk langit dan semua nabi."

Murid-murid Ibnu 'Abbâs bertanya, "Apakah keutamaan Nabi Muhammad ﷺ atas semua nabi?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *'Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya.Supaya ia memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.'"* **(Ibrahim [14]: 4)**

Sehubungan dengan Nabi Muhammad ﷺ, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* **(Sabâ' [34]: 28)**

Allah ﷻ mengutusnya kepada umat manusia dan jin. Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbâs ini mempunyai bukti yang kuat.

Jabir ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيْتُ خَمْساً لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِداً وَطَهُوْراً. فَأَيُّمَا رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ. وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ. وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Aku dianugerahi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang rasul pun sebelum aku. Aku diberi pertolongan dengan rasa gentar (bagi musuh) dalam jarak perjalanan satu bulan, bumi ini dijadikan sebagai tempat shalat dan sarana untuk bersuci—siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat, maka hendaklah ia shalat (Dalam lafadh lain, "Maka disitulah tempat sujud dan

bersucinya)—, telah dihalalkan bagiku ghanimah yang tidak dihalalkan untuk siapapun sebelumku, aku diberikan syafa'at, dan setiap Nabi diutus untuk kaumnya secara khusus, sementara aku diutus untuk manusia seluruhnya."[182]

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?"

Orang-orang kafir menganggap Hari Kiamat masih jauh. Mereka mengingkari akan terjadinya Hari Kiamat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ، يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَاۚ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا وَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهَا الْحَقُّۗ

Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat (sudah) dekat? Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat adalah benar (akan terjadi). **(asy-Syuura [42]: 17-18)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّكُمْ مِّيْعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُوْنَ عَنْهُ سَاعَةً وَّلَا تَسْتَقْدِمُوْنَ

Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun."

Bagi kalian ada hari yang ditentukan; yang bilangannya telah dicatat, tidak dapat ditambah-tambahi dan tidak dapat pula dikurangi. Apabila hari itu telah tiba, maka tidak dapat ditangguhkan atau diajukan barang sesaat pun.

Ayat lain yang memiliki makan serupa,

اِنَّ اَجَلَ اللّٰهِ اِذَا جَاۤءَ لَا يُؤَخَّرُۘ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya ketetapan Allah, apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, jika kamu mengetahui. **(Nuh [71]: 4)**

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ، وَمَا نُؤَخِّرُهٗٓ اِلَّا لِاَجَلٍ مَّعْدُوْدٍ، يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ اِلَّا بِاِذْنِهٖۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَّسَعِيْدٌ

Hari Kiamat adalah hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya. Hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan Kami tiadalah mengundurkannya melainkan sampai waktu tertentu. Ketka datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. **(Hud [11]: 103-105)**

Ayat 31-33

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ بِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَلَا بِالَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِۗ وَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الظّٰلِمُوْنَ مَوْقُوْفُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضِ ِۨالْقَوْلَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَآ اَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْٓا اَنَحْنُ صَدَدْنٰكُمْ عَنِ الْهُدٰى بَعْدَ اِذْ جَاۤءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُّجْرِمِيْنَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ اِذْ تَأْمُرُوْنَنَآ اَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗٓ اَنْدَادًاۗ وَاَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَۗ وَجَعَلْنَا الْاَغْلٰلَ فِيْٓ اَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٣٣﴾

***[31]** Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman pada al-Qur'an ini dan tidak (pula) pada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan mereka, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-*

182 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang Mukmin." ***[32]*** *Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa."* ***[33]*** *Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.*

(Sabâ' [34]: 31-33)

Allah menjelaskan sikap keterlaluan orang-orang kafir, karakter mereka yang melampaui batas, keingkaran, ketidakpercayaannya kepada al-Qur'an dan apa yang diberitakan al-Qur'an tentang Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ بِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَلَا بِالَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ

Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman pada al-Qur'an ini dan tidak (pula) pada kitab yang sebelumnya."

Allah ﷻ memperingatkan, mengancam dan memberitakan kedudukan orang-orang kafir yang hina di hadapan-Nya, kelak di Hari Kiamat. Ketika itu mereka saling berdebat dan adu argumentasi dengan sesamanya. Mereka berdebat sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, *"Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan mereka, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain;* **(Sabâ' [34]: 31)**

Para pengikut itu melemparkan cercaan dan tanggungjawab kepada orang-orang yang mereka ikuti (orang-orang yang menyombongkan diri.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَآ اَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ

orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang Mukmin."

Orang-orang yang lemah adalah para pengikut. Sedangkan orang yang menyombongkan diri adalah para pemimpin dan sesepuh kaum. Orang-orang lemah berkata kepada pemimpin dan sesepuh mereka, "Seandainya kalian tidak menghalang-halangi, tentulah kami mengikuti para Rasul dan beriman kepada apa yang disampaikan oleh mereka."

Kemudian para pemimpin dan sesepuh mereka menjawab sebagaimana tersebut dalam firman-Nya,

اَنَحْنُ صَدَدْنٰكُمْ عَنِ الْهُدٰى بَعْدَ اِذْ جَاۤءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُّجْرِمِيْنَ

"Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa."

Kami hanyalah menyeru kalian untuk mengikuti kami tanpa berpikir panjang dan tanpa meneliti terlebih dahulu ajakan kami. Kemudian kalian menentang dalil-dalil, bukti-bukti serta hujah-hujah yang disampaikan oleh para Rasul karena keinginan nafsu yang lebih suka memilihnya. Ketika itu mereka (para pengikut) menjelaskan kepada pemimpin dan sesepuhnya tentang apa yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ

اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُوْنَنَآ أَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗٓ أَنْدَادًا ۗ

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya."

Bahkan kalian melancarkan tipu daya terhadap kami pada malam dan siang hari serta tiada henti-hentinya membujuk dan memberikan janji-janji kosong serta meyakinkan kami bahwa kalian berada dalam jalan petunjuk. Janji kalian; jika mengikuti kalian, berarti kami berada pada jalan petunjuk. Akan tetapi, semuanya itu batil dan dusta yang jelas.

Makna ayat ini menurut Qatadah dan Ibnu Zaid "Tidak! Bahkan tipu daya kalian di malam dan siang hari yang menghalang-halangi kami. Para pengikut mengatakan kepada mereka, 'Kalian telah menyuruh kami untuk kufur kepada Allah ﷻ di dunia dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya untuk disembah.'"

Firman Allah ﷻ,

وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ

Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab.

Para pemimpin dan pengikut saling menyesali apa yang telah dilakukannya semasa di dunia; baik itu kufur atau pendustaan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا الْأَغْلٰلَ فِيْٓ أَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ

Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir.

Allah ﷻ memasang belenggu di leher mereka (pemimpin dan pengikut kekafiran). Ialah rantai-rantai yang menyatukan tangan-tangan dan leher-leher mereka dalam satu ikatan.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Sesungguhnya Kami hanya membalas amal perbuatan kalian. Masing-masing mendapatkan balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya; para pemimpin kekafiran mendapat balasannya sendiri, para pengikutnya mendapat balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ ادْخُلُوْا فِيْٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِى النَّارِۗ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَاۗ حَتّٰىٓ إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًاۙ قَالَتْ أُخْرٰىهُمْ لِأُوْلٰىهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka" Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A'raf [7]: 38)**

Ayat 34-42

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوْا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَّأَوْلَادًا وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِيْ تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفٰىٓ إِلَّا

مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ جَزَاۤءُ الضِّعْفِ بِمَا
عَمِلُوْا وَهُمْ فِى الْغُرُفٰتِ اٰمِنُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِيْنَ يَسْعَوْنَ فِيْٓ
اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ ﴿٣٨﴾ قُلْ
اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ
وَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهٗ ۚوَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ
﴿٣٩﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اَهٰٓؤُلَاۤءِ
اِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ ﴿٤٠﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ اَنْتَ وَلِيُّنَا
مِنْ دُوْنِهِمْ ۚ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ ۚ اَكْثَرُهُمْ بِهِمْ
مُّؤْمِنُوْنَ ﴿٤١﴾ فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا
وَّلَا ضَرًّا ۗوَنَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ النَّارِ الَّتِيْ
كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿٤٢﴾

***[34]** Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan." **[35]** Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab." **[36]** Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **[37]** Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). **[38]** Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab. **[39]** Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik. **[40]** Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" **[41]** Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **[42]** Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudarat kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan."*

(Sabâ' [34]: 34-42)

Allah menghibur Nabi-Nya seraya memerintahkannya agar mengambil pelajaran dari para rasul yang telah mendahuluinya. Dia memberitahukan, tidak sekali-kali Dia mengutus seorang nabi ke suatu negeri, melainkan penduduknya itu mendustakannya. Pelaku pertamanya adalah para hartawan mereka. Kemudian diikuti kaum lemahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ اِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَآ اِنَّا بِمَآ اُرْسِلْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ

Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan."

Pemberi peringatan adalah Nabi atau Rasul. مُتْرَفُوْنَ adalah orang-orang yang hidup senang, terpandang, hartawan, dan memegang kendali kepemimpinan.

Menurut Qatadah, mereka adalah orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan pemimpin mereka dalam kejahatan. Mereka mengatakan kepada pembawa peringatan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan."* **(Sabâ' [34]: 34)**

Kami tidak beriman dan tidak pula mengikutinya. Hal tersebut seperti jawaban kaum Nabi Nuh ﷺ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْاَرْذَلُوْنَ

Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina?" **(asy-Syu'ara' [26]: 111)**

فَقَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ مَا نَرٰىكَ اِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرٰىكَ اتَّبَعَكَ اِلَّا الَّذِيْنَ هُمْ اَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرٰى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كٰذِبِيْنَ

"Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, **(Hud [11]: 27)**

Hal yang sama dikatakan oleh pembesar-pembesar kaum Shalih ﷺ sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِمَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ اَتَعْلَمُوْنَ اَنَّ صٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّنْ رَّبِّهٖۗ قَالُوْٓا اِنَّا بِمَآ اُرْسِلَ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا بِالَّذِيْٓ اٰمَنْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai." **(al-A'raf [7]: 75-76)**

وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْٓا اَهٰٓؤُلَاۤءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنْۢ بَيْنِنَاۗ اَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِالشّٰكِرِيْنَ

Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(al-An'am [6]: 53)**

وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). **(al-Isrâ [17]: 16)**

Hal yang sama telah dikatakan oleh Heraklius kepada Abu Sufyan ketika dia bertanya tentang Nabi ﷺ. Heraklius mengatakan, "Dan aku bertanya kepadamu, apakah hanya orang-orang lemah yang menjadi pengikutnya?" Abu Sufyan menjawab, "Memang, sebenarnya hanya orang-orang yang lemah sajalah pengikut para Rasul itu."

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا نَحْنُ اَكْثَرُ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًا وَّمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab."

Inilah perkataan para hartawan. Mereka membanggakan dirinya dengan harta yang banyak. Mereka menduga bahwa hal itu menunjukkan kecintaan Allah ﷻ kepada mereka dan besarnya perhatian Allah ﷻ kepada mereka. Tidaklah Allah ﷻ memberi semuanya itu di dunia ini, kemudian akhirnya Allah ﷻ akan mengazab mereka di akhirat.

Mereka berkata, "Kami tidak akan diazab pada Hari Kiamat karena kami adalah yang paling banyak harta dan anak di dunia."

Akan tetapi, Allah ﷻ akan mengazab sementara harta dan anak mereka tidak bisa menahan azab Allah ﷻ.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَّبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِى الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mu'minun [23]: 55-56)**

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَآ أَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 55)**

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًا، وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُوْدًا، وَبَنِيْنَ شُهُوْدًا، وَمَهَّدْتُّ لَهُ تَمْهِيْدًا، ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيْدَ، كَلَّا ۖ إِنَّهُ كَانَ لِاٰيَاتِنَا عَنِيْدًا، سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku beri kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku beri kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. **(al-Mudatstsir [74]: 11-17)**

Allah ﷻ telah menceritakan kisah pemilik dua buah kebun dalam **surah al-Kahfi**. Dia adalah seorang hartawan, memiliki hasil buah-buahan yang melimpah dan banyak anaknya. Kemudian, semuanya itu tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepadanya. Bahkan, semuanya dibakar dan dicabut oleh Allah ﷻ semasa masih di dunia dan belum lagi menginjak akhirat.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki), tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Allah ﷻ memberikan harta kepada orang yang dicintai-Nya dan orang yang tidak dicintai-Nya. Dia memfakirkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Hanya bagi-Nyalah hikmah yang sempurna, hujah yang pasti dan mengalahkan semua hujah. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui hakikatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِيْ تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفٰىٓ

Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami;

Allah ﷻ menunjukkan firman-Nya dalam ayat ini kepada orang-orang kafir yang membanggakan harta-harta dan anak-anaknya. Semuanya itu bukan merupakan bukti yang menunjukkan kecintaan Allah ﷻ kepada mereka. Bukan pula menunjukkan perhatian Allah ﷻ kepada mereka. Dan, tidak mendekatkanmu kepada Allah ﷻ sedikitpun.

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa

dan harta kalian. Tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.[183]

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوْا وَهُمْ فِى الْغُرُفَاتِ اٰمِنُوْنَ

melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).

Hal-hal yang mendekatkan manusia kepada Allah ﷻ adalah keimanan dan amal shalih. Orang-orang beriman dan beramal shalih akan mendapatkan pahala berlipat sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat.

Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi di dalam rumah-rumah surga. Mereka aman dari segala siksaan, rasa takut, dan gangguan semua kejahatan yang mengerikan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَسْعَوْنَ فِيْٓ اٰيَاتِنَا مُعَاجِزِيْنَ أُولٰٓئِكَ فِى الْعَذَابِ مُحْضَرُوْنَ

Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab.

Inilah ancaman dari Allah ﷻ bagi orang-orang kafir yang berusaha menghalang-halangi jalan-Nya, tidak mau mengikuti rasul-rasul-Nya dan tidak percaya kepada ayat-ayat-Nya. Mereka akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing; azab di neraka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ

Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."

Berdasarkan hikmah-Nya, Allah ﷻ melapangkan rezeki kepada seseorang dengan memberinya harta yang banyak dan menyempitkan rezeki yang lainnya hingga hidupnya sangat miskin. Karena ada hikmah yang terkandung dibaliknya. Hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain,

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ وَلَلْاٰخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَّأَكْبَرُ تَفْضِيْلًا

Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaan. **(al-Isra [17]: 21)**

Sebagaimana mereka berbeda-beda taraf kehidupannya semasa di dunia; ada yang fakir miskin, ada pula yang kaya lagi lapang rezekinya. Maka demikian pula keadaan mereka di akhirat; ada yang berada dalam kedudukan yang tinggi di surga dan ada yang berada dalam siksaan di dasar neraka terbawah. Dan sebaik-baik manusia di dunia adalah orang yang dikaruniai nikmat Islam, rezeki yang cukup dan *qana'ah*.

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللّٰهُ بِمَا أٰتَاهُ

Sungguh, amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah.[184]

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهٗ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik.

183 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

184 Muslim, 1054; Tirmidzi, 2349

Berapa pun kamu belanjakan harta kepada apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dan dihalalkan-Nya, Dia pasti menggantinya di dunia di samping pahala di akhirat yang akan kamu terima sebagai penggantinya. Allah ﷻ adalah sebaik-baiknya Pemberi rezeki.

Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Wahai anak adam, berinfaklah kamu. Maka Aku akan menggantinya kepadamu.[185]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ تَطْلُعُ الشَّمْسُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا وَيَقُوْلُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا

Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan berseru dua malaikat kepadanya. Lalu salah satunya berkata, "Ya Allah, berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhil)." Sedangkan yang satunya lagi berkata, "Ya Allah, berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya."[186]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bilal ﷜,

أَنْفِقْ بِلَالًا وَلَا تَخْشَ مِنْ ذِى الْعَرْشِ إِقْلَالًا

Berinfaklah terus, wahai Bilal. Dan janganlah kamu takut kebangkrutan. Karena Tuhan yang mempunyai 'Arsy.[187]

Mujahid mengatakan, "Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian menakwilkan ayat berikut, *'Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya.'* (**Sabâ' [34]: 39).** Apabila seseorang di antara kalian memiliki apa yang menjadi kecukupannya, hendaklah ia bersikap ekonomis atau irit. Karena sesungguhnya rezeki telah dibagi-bagi."

185 Bukhârî, 4684; Muslim, 993; Ahmad, 2/242

186 Bukhari, 1442; Muslim, 1010; Nasa'i, *al-Kubra*, 9/78, Ibnu Hibban, 3323

187 Bukhari, 1442; Muslim, 1010; Nasa'i, *al-Kubra*, 9/78, Ibnu Hibban, 3323

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ يَقُوْلُ لِلْمَلَآئِكَةِ أَهٰؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?"

Pada Hari Kiamat Allah ﷻ mengecam kaum musyrik dihadapan semua makhluk. Untuk itu, Dia bertanya kepada para malaikat yang dahulunya dijadikan oleh orang-orang musyrik sebagai sembahan-sembahan mereka. Malaikat dianggap oleh kaum musyrik bisa mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ. Maka, Allah ﷻ berfirman kepada para Malaikat, *"Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?"* **(Saba' [34]: 40)**

Apakah kalian (Malaikat) yang memerintahkan mereka untuk menyembah kalian?

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat lain,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَقُوْلُ ءَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِيْ هٰؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيْلَ، قَالُوْا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِيْ لَنَآ أَنْ نَّتَّخِذَ مِنْ دُوْنِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلٰكِنْ مَّتَّعْتَهُمْ وَاٰبَآءَهُمْ حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوْا قَوْمًا بُوْرًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?" Mereka (yang disembah itu) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa." **(al-Furqan [25]: 17-18)**

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ
اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا
يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۚ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. **(al-Maidah [5]: 116)**

Para malaikat menjawab pertanyaan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ اَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُوْنِهِمْ ۚ

Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka;

Mahasuci Engkau lagi Mahatinggi. Tidak ada tuhan lain selain Engkau. Kami adalah hamba-hamba-Mu dan berlepas diri kepada-Mu dari orang-orang kafir dan musyrik.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ ۚ

bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."

Orang-orang musyrik menyembah setan-setan. Karena setan-setanlah yang menyesatkan mereka untuk meyembah berhala-berhala sebagai perbuatan yang baik.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اِنْ يَّدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اِنٰثًا ۚ وَاِنْ يَّدْعُوْنَ اِلَّا شَيْطٰنًا
مَّرِيْدًا ۙ لَّعَنَهُ اللّٰهُ ۘ وَقَالَ لَاَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا
مَّفْرُوْضًا

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inâsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, "Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, **(an-Nisâ` [4]: 117-118)**

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَّلَا ضَرًّا

Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudarat kepada sebagian yang lain.

Pada Hari Kiamat, kalian tidak akan memperoleh manfaat dari berhala-berhala yang kalian harapkan dan seru ketika kalian mendapat musibah. Kalian menyeru mereka sebagaimana kalian menyeru Tuhan kalian yang sebenarnya. Pada hari ini, mereka tidak dapat memiliki manfaat atau mudarat bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَنَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ النَّارِ الَّتِيْ كُنْتُمْ
بِهَا تُكَذِّبُوْنَ

Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan."

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir dan musyrik yang zhalim di Hari Kiamat, *"Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan."* **(Sabâ' [34]: 42)**

Hal ini dikatakan kepada mereka sebagai kecaman dan cemoohan.

Ayat 43-46

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا رَجُلٌ
يُّرِيْدُ اَنْ يَّصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُكُمْ ۚ وَقَالُوْا مَا
هٰذَآ اِلَّآ اِفْكٌ مُّفْتَرًى ۗ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلْحَقِّ لَمَّا
جَاۤءَهُمْ ۙ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٤٣﴾ وَمَآ اٰتَيْنٰهُمْ مِّنْ
كُتُبٍ يَّدْرُسُوْنَهَا وَمَآ اَرْسَلْنَآ اِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَّذِيْرٍ
﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۙ وَمَا بَلَغُوْا مِعْشَارَ مَآ
اٰتَيْنٰهُمْ فَكَذَّبُوْا رُسُلِيْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ ﴿٤٥﴾ قُلْ
اِنَّمَآ اَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۚ اَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنٰى وَفُرَادٰى
ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْا ۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۗ اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ

لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ ﴿٤٦﴾

[43] Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu," dan mereka berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." [44] Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad). [45] Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Makkah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku. [46] Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."

(Sabâ' [34]: 43-46)

Orang-orang kafir berhak mendapat siksaan dan azab yang pedih dari-Nya disebakan kekufuran dan pendustaannya kepada ayat-ayat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ اٰيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوْا مَا هٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُّرِيْدُ أَنْ يَّصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَآؤُكُمْ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu,"

Apabila dibacakan ayat-ayat Allah ﷻ yang jelas dan mendengarnya dari Rasulullah ﷺ (yang menerimanya masih hangat lagi segar), mereka berkata bahwa Rasulullah ﷺ bukanlah seorang Rasul, akan tetapi seorang pendusta yang ingin memalinkan mereka dari agama nenek moyang yang benar.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا مَا هٰذَآ إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۗ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْ إِنْ هٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan mereka berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Orang-orang kafir terlaknat menganganggap apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ adalah batil dan al-Qur'an adalah buatannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ اٰتَيْنَاهُمْ مِّنْ كُتُبٍ يَّدْرُسُوْنَهَا وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَّذِيْرٍ

Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad).

Allah ﷻ tidak menurunkan suatu kitab pun kepada bangsa arab sebelum al-Qur'an, tidak pula mengutus seorang nabi kepada mereka sebelum Nabi Muhammad ﷺ.

Sebelum itu, mereka selalu mengharapkannya dan mengatakan, "Seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan dan sebuah kitab, tentulah kami menjadi orang-orang yang lebih mendapat pentunjuk daripada selain kami." Tetapi setelah Allah ﷻ menganugerahkan apa yang mereka harapkan itu, ternyata mereka mendustakan, mengingkari dan menentangnya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوْا مِعْشَارَ مَآ اٰتَيْنٰهُمْ فَكَذَّبُوْا رُسُلِيْۗ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Makkah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku.

Umat-umat sebelum bangsa Arab telah mendustakan. Sedangkan orang-orang kafir Makkah belum menerima sepersepuluh dari apa yang telah diberikan kepada orang-orang sebelum mereka.

Ibnu 'Abbâs ؓ mengatakan, "Yang dimaksud adalah kekuatan di dunia."

Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah, as-Suddiy dan Ibnu Zaid.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ مَكَّنّٰهُمْ فِيْمَآ اِنْ مَّكَّنّٰكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّاَبْصَارًا وَّاَفْـِٕدَةًۖ فَمَآ اَغْنٰى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ اَبْصَارُهُمْ وَلَآ اَفْـِٕدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ اِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka. **(al-Ahqâf [46]: 26)**

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَانُوْٓا اَكْثَرَ مِنْهُمْ وَاَشَدَّ قُوَّةً وَّاٰثَارًا فِى الْاَرْضِ فَمَآ اَغْنٰى عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. **(Ghâfir [40]: 82)**

Sekuat apapun orang-orang terdahulu, hal tersebut tidak dapat menghindarkan diri mereka dari azab Allah ﷻ. Mereka tidak pula dapat menolaknya. Bahkan, Allah ﷻ menghancurkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْا رُسُلِيْۗ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ

namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku.

Betapa hebatnya siksaan-Ku, pembalasan-Ku kepada orang kafir serta pertolongan-Ku kepada Rasul-rasul-Ku.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ اِنَّمَآ اَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍۚ اَنْ تَقُوْمُوْا لِلّٰهِ مَثْنٰى وَفُرَادٰى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْاۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍۗ

Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun.

Orang-orang kafir menganggap bahwa Nabi Muhammad ﷺ gila. Maka Dia memerintahkan kepadanya untuk memberitakan kepada mereka suatu wasilah untuk mengetahui dan mengenal bahwa Muhammad ﷺ berakal sehat dan tidak berpenyakit gila. Yaitu, hendaknya bersatu dan membulatkan niat secara tulus karena Allah ﷻ tanpa dipengaruhi oleh kecenderungan dan fanatisme. Lalu, sebagian mereka menanyakan kepada sebagian yang lain, "Apakah Muhammad mengidap penyakit gila? Apakah ada sesuatu dalam otaknya?" Kemudi-

an sebagian mereka menasihati sebagian yang lain dengan tulus.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْا ۗ

kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad).

Hendaklah seseorang merenungkan perihal Nabi Muhammad ﷺ dan menanyakannya kepada orang lain jika ia sulit menilainya. Hendaknya pula ia memandang kepada dirinya sendiri.

Sungguh, jika mereka menghadap Allah ﷻ (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian merenungkan tetang Muhammad dan menelitinya, maka akan keluar bukti yang tak terbantahkan bahwa Muahmmad ﷺ tidak mengidap penyakit gila, akalnya sempurna.

Firman Allah ﷻ,

اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."

Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ. Ia pembawa peringatan untuk kaumnya. Dia memperingatkan, ada siska Allah ﷻ jika mereka (orang-orang kafir) terus menurus dalam kekafirannya.

Ibnu 'Abbâs ؓ meriwayatkan, "Ketika Allah ﷻ menurunkan ayat, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'* **(asy-Syu'ara [26]: 214)**, ia mendaki bukit safa, lalu berseru,

يَا صَبَاحَاهْ فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ حَدَّثْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّيكُمْ أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُوْنِيْ قَالُوْا نَعَمْ قَالَ فَإِنِّيْ نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ. فَقَالَ أَبُوْ لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ أَلِهٰذَا جَمَعْتَنَا. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ قَوْلَهُ تَعَالٰى: تَبَّتْ يَدَآ أَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ، مَآ أَغْنٰى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

Wahai sekalian manusia yang ada di pagi hari ini, berkumpullah!

Maka orang-orang Quraisy pun berkumpul. Kemudian beliau bertanya, "Bagaimana sekiranya aku mengabarkan kepada kalian bahwa musuh (di balik bukit ini) akan segera menyergap kalian. Apakah kalian akan membenarkanku?"

Mereka menjawab, "Ya." Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian. Sesungguhnya di hadapanku akan ada azab yang pedih."

Akhirnya, Abu Lahab pun berkata, "Sungguh, celaka engkau. Apakah hanya karena itu kamu mengumpulkan kami?"

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah bermanfaat kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* **(al-Masad [111]: 1-2)**[188]

Ayat 47-54

قُلْ مَا سَاَلْتُكُمْ مِّنْ اَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۗاِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ ۗوَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاۤءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ اِنْ ضَلَلْتُ فَاِنَّمَآ اَضِلُّ عَلٰى نَفْسِيْ ۚوَاِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوْحِيْٓ اِلَيَّ رَبِّيْ ۗاِنَّهٗ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ ﴿٥٠﴾ وَلَوْ تَرٰىٓ اِذْ فَزِعُوْا فَلَا فَوْتَ وَاُخِذُوْا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ ﴿٥١﴾ وَّقَالُوْٓا اٰمَنَّا بِهٖ ۚوَاَنّٰى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ ﴿٥٢﴾ وَّقَدْ كَفَرُوْا بِهٖ مِنْ قَبْلُ ۚوَيَقْذِفُوْنَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ كَمَا فُعِلَ بِاَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ ۗاِنَّهُمْ كَانُوْا فِيْ شَكٍّ مُّرِيْبٍ ﴿٥٤﴾

***[47]** Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan*

188 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

*Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **[48]** Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib." **[49]** Katakanlah, "Kebenaran telah datang, dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." **[50]** Katakanlah, "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Mahadekat." **[51]** Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), **[52]** dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepada-Nya." Namun, bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh? **[53]** Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka mendustakan tentang yang ghaib dari tempat yang jauh. **[54]** Dan diberi penghalang antara mereka dan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.*

(Sabâ' [34]: 47-54)

Wahai Rasulullah, katakanlah kepada orang musyrik sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Aku (Rasulullah) tidak menginginkan dari kalian upah dan pemberian apapun sebagai imbalan dari penyampaian risalah Allah ﷻ ini. Aku hanya memohon pahala dari sisi Allah ﷻ. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi sesuatu pun dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib."

Allah ﷻ melakukan sesuatu dan memilih utusan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), **(Ghafir [40]: 15)**

Allah ﷻ mengutus malaikat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya di bumi. Dia Maha Mengetahui yang gaib. Maka tiada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya; baik yang di bumi maupun di langit.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

Katakanlah, "Kebenaran telah datang, dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."

Telah datang perkara hak dari Allah ﷻ dan syariat yang agung. Maka pastilah kebatilan itu akan pudar, surut dan menghilang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika

itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). **(al-Anbiya [21]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ

dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."

Kebatilan akan lenyap; tidak lagi mempunyai lagi dan kepemimpinan.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, "Ketika Rasulullah ﷺ memasuki masjid al-Haram pada penaklukan kota Makkah, beliau mendapati berhala-berhala yang dipasang di sekeliling Ka'bah. Lalu, beliau mendorong sebagian dari berhala itu dengan busurnya seraya membaca firman Allah ﷻ, *Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.* **(al-Isrâ [17]: 81)** dan ayat, *'Katakanlah, "Kebenaran telah datang, dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* **(Sabâ [34]: 49)**[189]

Qatadah dan as-Suddî menganggap bahwa makna kata bathil dalam ayat ini adalah Iblis. Sehingga bisa disebutkan, Iblis tidak dapat menciptakan satu orang pun dan tidak dapat menghidupkanya kembali. Sekalipun artinya benar, tetapi bukan makna yang dimaksud dalam ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَى نَفْسِيْۚ وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوْحِيْٓ إِلَيَّ رَبِّيْ ۗ إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

Katakanlah, "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Mahadekat."

Semua kebaikan berasal dari sisi Allah ﷻ melalui apa yang diturunkan oleh-Nya berupa wahyu dan kebenaran yang jelas. Di dalamnya terkandung petunjuk, penjelasan, dan bimbingan. Barang siapa yang sesat, maka kemudaratan kesesatannya hanya akan menimpa dirinya sendiri, karena ulahnya sendiri.

Ketika ditanya suatu masalah yang berkaitan dengan fikih, Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, "Aku akan menjawab menurut pendapatku sendiri. Jika benar, berarti dari sisi Allah ﷻ. Dan jika keliru, maka dari sisiku dan setan. Sedangkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya berlepas diri dari pendapatku yang keliru itu."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

Sungguh, Dia Maha Mendengar, Mahadekat."

Allah ﷻ Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya lagi Mahadekat; yang karenanya Dia mengabulkan doa orang yang memohon kepada-Nya.

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا مُجِيْبًا

Sesungguhnya kalian berdoa bukan kepada Tuhan yang tuli dan bukan pula kepada Tuhan yang gaib. Sesungguhnya kalian sedang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Mendengar, Mahadekat lagi Maha Mengabulkan doa.[190]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوْا فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوْا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ

Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka),

189 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

190 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Sekiranya engkau (Muhammad) menyaksikan, orang-orang yang mendustakan adanya Hari Kiamat itu berada dalam keadaan mengerikan karena ketakutan pada Hari Kiamat nanti. Bagi mereka tidak ada tempat untuk berlari, dan tidak pula ada tempat untuk menetap dan berlindung, serta tidak bisa melarikan diri. Ketika itu mereka ditangkap dari tempat yang dekat. Mereka langsung ditangkap sejak semula (mereka dibangkitkan). Mereka tidak diberi kesempatan untuk melarikan diri.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Mereka ditangkap seketika setelah dibangkitkan dari kuburnya."

Mujahid dan Qatadah berkata, "Yang dimaksud dalam ayat ini adalah siksaan mereka di dunia."

Abdurrahaman bin Zaid mengatakan, "Makna yang dimaksud adalah terbunuhnya sebagian dari mereka dalam perang badar."

Pendapat yang sahih menyebutkan, makna yang dimaksud dalam ayat ini, kejadiannya terjadi pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْٓا اٰمَنَّا بِهٖ

dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepada-Nya."

Pada Hari Kiamat mereka mengatakan, "Kami beriman kepada Allah ﷻ, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا اِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin."" **(as-Sajdah [32]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَاَنّٰى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Namun, bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh?

Apakah mungkin mereka dapat beriman sedangkan mereka telah dijauhkan dari tempat yang padanya iman dapat diterima dari mereka? Kini, mereka telah berada di kampung akhirat—negeri pembalasan—bukan lagi negeri ujian. Seandainya mereka ketika di dunia beriman, tentulah hal itu bermanfaat baginya. Tetapi sesudah mereka berada di negeri akhirat, maka tiada jalan lagi untuk dapat diterima imannya. Sebagaimana halnya tiada jalan untuk meraih sesuatu yang dijangkau dari tempat yang jauh di luar jangkauannya.

Firman Allah ﷻ,

وَاَنّٰى لَهُمُ التَّنَاوُشُ

Namun, bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan)

Pendapat Mufassir tentang makna ayat ini,

1. Mujahid berpendapat, "Mustahil bagi mereka dapat meraihnya."
2. Az-Zuhri berpendapat, "التَّنَاوُشُ artinya upaya mereka meraih keimanan. Padahal mereka telah berada di akhirat dan telah terputus dari dunia."
3. Al-Hasan al-Bashri berpendapat, "Sesungguhnya mereka mengejar sesuatu yang di luar jangkauannya. Begitulah keadaannya, mereka meraih keimanan dari tempat yang jauh."
4. Ibnu 'Abbâs berpendapat, "Mereka meminta agar dapat dikembalikan ke dunia untuk melakukan taubat dari perbuatannya. Padahal tidak ada masa lagi untuk kembali dan tidak pula untuk bertaubat."

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ كَفَرُوْا بِهٖ مِنْ قَبْلُ ۚوَيَقْذِفُوْنَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka mendustakan tentang yang ghaib dari tempat yang jauh.

Orang-orang kafir mengingkari kebenaran dan mendustakan Rasul-rasul Allah ﷻ di dunia. Bagaimana mungkin mereka bisa meraih iman di negeri akhirat? Bagaimana mungkin iman mereka diterima di akhirat?

Firman Allah ﷻ,

وَيَقْذِفُوْنَ بِالْغَيْبِ

dan mereka mendustakan tentang yang ghaib

Zaid bin Aslam berkata," Mereka menebak-nebak dengan dugaan. Adakalanya mereka menyebut Nabi ﷺ sebagai seorang penyair. Terkadang menamainya sebagai tukang ramal. Seringkali menyebutnya sebagai tukang sihir. Dalam waktu lain, mengatakannya sebagai orang gila. Dan masih banyak lagi perkataan-perkataan yang batil. Mereka mendustakan Hari Kebangkitan."

Qatadah dan Mujahid mengatakan, "Mereka mengira tidak ada Hari Kebangkitan, surga dan neraka."

Firman Allah ﷻ,

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ

Dan diberi penghalang antara mereka dan apa yang mereka inginkan

Al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak mengatakan, "Yang dimaksud adalah iman."

As-Suddi mengatakan, "Maknanya, mereka dihalangi dari taubat"

Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir. Sedangkan Bukhari memilih perkataan Mujahid.

Pada hakikatnya, tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut. Adakalanya dihalangi antara mereka dengan apa yang yang diinginkan olehnya di dunia ini, antara mereka dengan apa yang dicari di akhirat; mereka tidak mendapatkannya. Ketika menginginkan kembali ke dunia, Allah ﷻ tidak mengabulkan permintaan mereka dan dihalangi antara mereka dengan hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ ۗ

sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu.

Inilah perbuatan orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu yang mendustakan para Rasul. Ketika azab Allah ﷻ datang menimpa, mereka berangan-angan; senandainya saja dahulu beriman. Tetapi Allah ﷻ tidak mengabulkan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهٖ مُشْرِكِيْنَ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ اِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَا ۗسُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖ ۚوَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(Ghâfir [40]: 84-85)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّهُمْ كَانُوْا فِيْ شَكٍّ مُّرِيْبٍ

Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

Ketika di dunia, mereka selalu berada dalam keraguan dan kebimbangan. Karena itu-

lah iman mereka tidak diterima ketika mereka menyaksikan azab Allah ﷻ.

Qatadah mengatakan, "Janganlah ragu dan bimbang. Karena orang yang mati dalam keadaan bimbang dan ragu, ia dibangkitkan dalam keadaan seperti waktu mati. Dan barang siapa mati dalam keadaan yakin, ia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula."

TAFSIR SURAH FÂTHIR [33]

Ayat 1-8

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰۤىِٕكَةِ رُسُلًا اُولِيْٓ اَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَۗ يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَاۤءُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ① مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَاۚ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ② يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْۗ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۖ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ③ وَاِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ④ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ⑤ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّاۗ اِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهٗ لِيَكُوْنُوْا مِنْ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ ⑥ اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ەۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ ⑦ اَفَمَنْ زُيِّنَ لَهٗ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ فَرَاٰهُ حَسَنًاۗ فَاِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ⑧

[1] Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. ***[2]*** *Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* ***[3]*** *Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?* ***[4]*** *Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.* ***[5]*** *Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.* ***[6]*** *Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.* ***[7]*** *Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat azab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.* ***[8]*** *Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka janganlah engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*

(Fâthir [35]: 1-8)

Firman Allah ﷻ,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi,

Ibnu 'Abbâs ra mengatakan, "Aku belum mengerti makna فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ sebelum ada dua orang Badui yang datang kepadaku mempersengketakan sebuah sumur. Maka, salah satu berkata kepada yang lain (seterunya), 'Akulah yang memulai membuatnya.' Dengan ungkapan, *'Ana fathartuha,'* yaitu aku memulainya."

Firman Allah ﷻ,

فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Pencipta langit dan bumi,

Ibnu 'Abbâs mengatakan, "Yang menciptakan langit dan bumi."

Adh-Dhahhak mengatakan, "Semua lafazh fâthir yang ada dalam al-Qur'an bermakna menciptakan."

Firman Allah ﷻ,

جَاعِلِ الْمَلَآئِكَةِ رُسُلًا أُولِيٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ

yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat.

Allah ﷻ menciptakan Malaikat sebagai utusan-utusan di antara Dia dan nabi-nabi-Nya. Dengan sayap itu, mereka terbang mencapai tempat yang diperintahkan kepada mereka untuk sampai kepadanya dengan cepat. Di antara mereka ada yang mempunyai dua, tiga, dan ada yang mempunyai empat sayap. Dan ada pula yang mempunyai lebih banyak dari itu.

Malaikat yang memiliki sayap terbanyak adalah Malaikat Jibril ﷺ sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah ﷺ melihat malaikat Jibril ﷺ ketika isrâ dalam wujud aslinya dengan enam ratus sayap, lebar antara kedua sayapnya sama dengan jarak antara timur dan barat. Karena itulah, disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya."* **(Fâthir [35]: 1)**

Frman Allah ﷻ,

يَزِيْدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

As-Suddi mengatakan, "Allah ﷻ menambahkan sayap para Malaikat-Nya dengan menciptakan mereka menurut apa yang dikehendaki-Nya."

Az-Zuhri dan Ibnu Juraij mengatakan, "Yang dimaksud dengan ayat ini adalah keindahan suara."

Firman Allah ﷻ,

مَّا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۚ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Apa saja yang dikehendaki Allah ﷻ, pasti ada. Semua yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada. Tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang Dia berikan. Tiada seorang pun yang mampu memberi apa yang Dia cegah.

Abû Sa'îd al-Khudrî ra meriwayatkan, "Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku', beliau membaca,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah, Rabb kami, segala puji bagimu sepenuh langit dan bumi serta sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Pemilik pujian dan kemuliaan, itulah yang paling haq yang diucapkan seorang hamba. Dan setiap kami adalah hamba untuk-Mu. Ya Allah, tidak ada penghalang untuk sesuatu yang Engkau berikan dan tidak ada pemberi untuk sesuatu yang Engkau halangi. Tidaklah bermanfaat harta orang yang kaya dari azabmu."[191]

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنْ يَّمْسَسْكَ اللّٰهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهٗٓ اِلَّا هُوَ ۚوَاِنْ يُّرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَاۤدَّ لِفَضْلِهٖ ۗ يُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗوَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. **(Yunus [10]: 107)**

Mâlik mengatakan, Abû Hurairah ﷺ pernah mengatakan, "Dahulu apabila diberi hujan, mereka mengatakan, 'Kita diberi hujan oleh bintang fath.' Lalu, Abû Hurairah membacakan firman Allah ﷻ, *'Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya setelah itu. Dan DialahYang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* **(Fâthir [35]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْۗ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ

Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?

191 Muslim, 477; Ahmad, 3/87

Allah ﷻ mengingatkan dan memberi hamba-hamba-Nya petunjuk pada hal-hal yang mengarahkan untuk mengakui keesaan Allah ﷻ dan menyembah kepada-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ sendirilah Yang Menciptakan dan Memberi rezeki, maka telah sepantasnya bila Dia sematalah yang disembah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain; seperti berhala-berhala, tandingan tandingan, dan sembahan-sembahan lainnya yang batil.

Karena itulah, Allah ﷻ berfirman,

لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۖفَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ

Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Sesungguhnya, tiada tuhan selain Allah ﷻ. Mengapa kalian berpaling dari mengesakan Allah ﷻ setelah adanya penjelasan dan bukti-bukti yang terang ini, lalu kalian menyembah tandingan-tandingan dan berhala-berhala?

Firman Allah ﷻ,

وَاِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ ۗوَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Jika mereka (orang-orang kafir) mendustakanmu (Muhammad), musyrik kepada Allah ﷻ, dan menentang apa yang engkau sampaikan berupa ajaran tauhid, maka ketahuilah bahwa engkau mempunyai teladan dari para Rasul yang ada sebelummu dan mengalami nasib serupa.

Para Rasul datang kepada kaum mereka dan membawa ayat-ayat Allah ﷻ yang jelas dan memerintahkan mereka untuk mengesakan Allah ﷻ. Namun, mereka menentang dan mendustakan para Rasul mereka. Maka, Allah ﷻ menyelamatkan Rasul-rasul beserta pengikut-pengikut para Rasul dan membinasakan orang-orang kafir yang mendustakan mereka.

Dia akan membalas merekda di Hari Kiamat atas perbuatannya dengan balasan yang setimpal dan segala urusan.

Firman Allah ﷻ,

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ ۖ

Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar,

Hari Kebangkitan itu benar. Allah ﷻ menjanjikan terjadinya Hari Kebangkitan dan itu pasti terjadi, tidak bisa dielakkan lagi.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.

Kehidupan dunia ini rendah bila dibandingkan dengan pahala yang telah disediakan oleh Allah ﷻ bagi kekasih-kekasih-Nya dan para pengikut rasul-rasul-Nya berupa kebaikan yang sangat besar. Karena itu, janganlah melupakan kebahagiaan yang abadi karena adanya perhiasan duniawi yang fana.

Janganlah sekali-kali membiarkan setan menipu dan memalingkan kalian dari mengikuti utusan-utusan Allah ﷻ dan membenarkan kalimah-kalimah-Nya. Sesungguhnya, setan adalah penipu, pendusta, dan pembual.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. **(Luqmân [31]:33)**

Zaid bin Aslam mengatakan, "Penipu dalam ayat ini adalah setan; sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Mukmin terhadap orang-orang kafir di Hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ، يُنَادُوْنَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ ۖ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتّٰى جَآءَ أَمْرُ اللّٰهِ وَغَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. **(al-Hâdid [57]: 13-14)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا ۚ

Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh,

Allah ﷻ menjelaskan permusuhan Iblis dengan anak Adam. Setan adalah musuh yang terang, maka musuhilah dengan permusuhan

yang keras. Tentang dan dustakanlah bila mereka membujuk kalian untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَدْعُوْا حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ

karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

Tujuan setan menyesatkan manusia agar mereka masuk neraka yang menyala-nyala bersama-sama. Inilah musuh yang nyata bagi kita. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita sebagai musuh-musuh setan dan memberi taufik kepada kita untuk mengikuti petunjuk al-Qur'an dan jejak Rasul-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim. **(al Kâhfi [11]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ

Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat azab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Setelah menyebutkan para pengikut Iblis dan tempat kembali mereka di dalam neraka yang menyala-nyala, Allah ﷻ menyebutkan bahwa orang-orang yang kafir itu, bagi mereka azab yang keras disebabkan taat kepada setan dan durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوْءُ عَمَلِهِ فَرَاٰهُ حَسَنًا ۗ

Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu?

Orang-orang kafir dan para pendurhaka, mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan baik. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, "Apakah orang yang telah disesatkan oleh Allah ﷻ seperti itu? Kamu mempunyai cara untuk memberinya petunjuk? Tidak ada jalan bagimu untuk memberinya petunjuk."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ اللّٰهَ يُضِلُّ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۖ

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dengan kekuasaan-Nya, Dia memberi petunjuk orang yang mendapat petunjuk atau menyesatkan orang yang sesat.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرٰتٍ ۗ

Maka janganlah engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.

Janganlah kamu merasa kecewa dengan hal tersebut. Sesungguhnya, Allah ﷻ Mahabijaksana dalam menentukan takdir-Nya. Sesungguhnya, Dia menyesatkan orang yang sesat dan memberi petunjuk orang yang mendapat petunjuk hanyalah karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan hujjah-Nya yang tiada taranya. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Ayat 9-14

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ ﴿٩﴾ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًاۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُۗ وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۗ وَمَكْرُ أُولٰٓئِكَ هُوَ يَبُوْرُ ﴿١٠﴾ وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًاۗ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثٰى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهٖۗ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَّلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهٖٓ إِلَّا فِيْ كِتَابٍۗ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿١١﴾ وَمَا يَسْتَوِى الْبَحْرَانِ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهٗ وَهٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌۗ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُوْنَ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْنَ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَاۚ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيْهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿١٢﴾ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِأَجَلٍ مُّسَمًّىۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُۗ وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ ﴿١٣﴾ إِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَآءَكُمْۚ وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ ﴿١٤﴾

__[9]__ Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan. __[10]__ Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. __[11]__ Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (telah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfûzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. __[12]__ Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum, dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (tiap-tiap lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar, dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai, dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. __[13]__ Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. __[14]__ Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti. **(Fâthir [35]: 9-14)**

Seringkali Allah ﷻ menggambarkan Hari Kebangkitan dengan bumi tandus yang dihidupkan-Nya kembali menjadi subur. Sebagaimana disebutkan dalam surahal-Hajj pada bagian permulaannya. Agar hamba-hamba-Nya dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut untuk menyimpulkan adanya Hari Ke-

bangkitan. Sesungguhnya, bumi yang mati lagi tandus tidak ada tumbuhan padanya, apabila digiring padanya awan yang mengandung air hujan, lalu diturunkan hujan di atasnya. Setelah hujan diturunkan, maka hiduplah bumi itu, suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Demikian pula halnya dengan tubuh-tubuh yang telah mati. Apabila Allah ﷻ hendak membangkitkannya di Hari Kebangkitan, Allah ﷻ menurunkan hujan (kita tidak tahu bentuknya) yang merata ke seluruh bumi dan bangkitlah semua tubuh yang telah mati dari kuburnya masing-masing.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ مِنْ بَنِيْ آدَمَ يَبْلَى إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ بَدَأَ الْخَلْقُ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ

Setiap segala sesuatu dari Bani Adam akan hancur, kecuali tulang ekornya. Dari tulang itu dia diciptakan dan darinya pula dia dibangkitkan.[192]

Abû Razin ﷺ meriwayatkan,

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِي اللّٰهُ الْمَوْتَى؟ وَمَا آيَةُ ذٰلِكَ فِيْ خَلْقِهِ؟ قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا رَزِيْنٍ: أَمَا مَرَرْتَ بِوَادِي أَهْلِكَ مُمْحِلًا ثُمَّ مَرَرْتَ بِهِ يَهْتَزُّ خَضِرًا. قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: فَكَذٰلِكَ يُحْيِي اللّٰهُ الْمَوْتَى

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang telah mati?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abû Razin, bagaimana jika kalian melewati suatu bukit yang sangat tandus, lalu kalian melewatinya dalam keadaan yang sangat subur?" Aku berkata, "Ya, tentu." Beliau menjelaskan, "Demikianlah Allah menghidupkan makhluk yang mati."[193]

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ إِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ

Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan.

Allah ﷻ membangkitkan manusia hidup-hidup dari dalam kubur mereka seperti menghidupkan bumi dengan hujan.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًا ۗ

Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah.

Barang siapa yang menginginkan hidup mulia di dunia dan akhirat, hendaklah ia tetap taat kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya, dengan ketaatan itu, ia akan berhasil meraih apa yang didambakannya. Sesungguhnya, Allah ﷻ adalah Raja dunia dan akhirat. Milik-Nyalah semua kemuliaan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(Yunus [10]: 65)**

بَشِّرِ الْمُنٰفِقِيْنَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا ۙ الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ أَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۗ أَيَبْتَغُوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka

192 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis Shahih.
193 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis Shahih.

mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah. **(an-Nisâ: 138-139)**

Firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ

Barang siapa menghendaki kemuliaan,

Mujahid berkata, "Barang siapa menghendaki kemuliaan dengan menyembah berhala, ia tidak akan mendapatkannya. Karena kemuliaan hanya milik Allah ﷻ semua."

Qatadah mengatakan, "Barang siapa menginginkan kemuliaan, carilah kemuliaan itu dengan jalan taat kepada Allah ﷻ."

Menurut pendapat lain, "Barang siapa menghendaki pengetahuan tentang kemuliaan (punya siapakah kemuliaan itu?), maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya."

Firman Allah ﷻ,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik

Naiklah kepada Allah ﷻ zikir, bacaan al-Qur'an, dan doa.

'Abdullah bin Mas'ûd ﷺ berkata, "Apabila aku ceritakan kepadamu sebuah hadits, maka kudatangkan kepada kalian hal yang membenarkannya dari Kitabullah.

Sesungguhnya, seorang hamba Muslim, bila mengucapkan, '*Subhanallâhi wal-Hamdulillâhi wa Lâ Ilâha Illallâhu Wallâhu Akbar* (Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada tuhan selain Dia, Allah Mahabesar),' maka ada malaikat yang mengambilnya lalu meletakkannya di bawah sayapnya. Kemudian, ia naik ke langit dan membawanya. Maka, tidak sekali-kali ia bersua dengan sekumpulan malaikat, melainkan mereka memohonkan ampunan bagi yang mengucapkannya hingga sampailah ia di hadapan Allah ﷻ. Kemudian, ia (Ibnu Mas'ûd) membacakan ayat, '*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.* **(Fathir [35]: 10)"**

Firman Allah ﷻ,

وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ

dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.

Ibnu 'Abbâs ﷺ mengatakan, "Perkataan-perkataan yang baik ialah zikrulllah. Ia dibawanaik ke hadapan Allah ﷻ. Dan amal shalih ialah menunaikan ibadah fardhu. Barang siapa yang berzikir menyebut nama Allah ﷻ dan menunaikan amal-amal fardhunya, maka amal shalihnya membawa naik zikrullah ke hadapan Allah ﷻ. Barang siapa yang berzikir menyebut nama Allah ﷻ tanpa menunaikan amal-amal fardhunya, maka perkataan-perkataannya dikembalikan pada amalnya. Dan amalnyalah yang berhak menerimanya."

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Abû Aliyah, Ibrahim al Nakh'i, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan yang lainnya.

Iyas bin Muawiyah mengatakan, "Seandainya tidak ada amal shalih, maka tidak ada zikrullah yang dinaikkan."

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, "Perkataan tidak diterima kecuali bila disertai dengan amal shaleh."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَمْكُرُوْنَ السَّيِّاٰتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۗ وَمَكْرُ اُولٰۤئِكَ هُوَ يَبُوْرُ

Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.

Mujahid, Sa'id bin Jabir, dan Syahr bin Hausyab mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang pamer dengan amal perbuatan mereka. Yaitu menipu orang lain dengan memperlihatkan kepada mereka sekan-akan orang yang taat kepada Allah ﷻ. Padahal, hakikatnya dia adalah orang yang dimurkai karena pamer dengan amal perbuatannya dan tidak berzikir kepada-Nya kecuali sedikit."

Abdurrahman mengatakan, "Mereka adalah orang-orang musyrik."

Yang benar adalah siapa mengatakan bahwa makna ayat itu umum. Sedangkan, kaum musyrik termasuk di dalamnya dengan skala prioritas.

Karena itulah disebutkan,

لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولٰٓئِكَ هُوَ يَبُوْرُ

mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.

Rusak, batil, dan tampak kepalsuannya dari dekat bagi orang-orang yang mempunyai pandangan hati dan akal yang tajam. Karena sesungguhnya, tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu, melainkan Allah ﷻ akan menampakkannya melalui raut mukanya dan ketelanjuran lisannya.

Tidaklah seseorang merahasiakan sesuatu, melainkan Allah ﷻ akan memakaikan pakaian lahiriah yang sesuai dengan apa yang disembunyikannya. Jika yang disembunyikannya berupa kebaikan, maka yang disandangnya adalah kebaikan. Jika yang disembunyikannya keburukan, maka yang disandangnya adalah keburukan.

Orang yang bersikap riya', perkaranya tidak dapat berlanjut kecuali hanya di mata orang yang bodoh. Adapun bagi orang-orang Mukmin yang tajam firasat mereka, maka hal tersebut tidak dapat menipu diri mereka. Bahkan, kepamerannya itu langsung diketahui dari dekat. Terlebih lagi bagi Allah Yang Maha Mengetahui semua yang gaib, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani,

Dia menciptakan Adam, nenek moyang kalian, dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari air yang hina, air mani.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۗ

kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan).

Allah ﷻ menjadikan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan sebagai rahmat dari-Nya. Karena itu, Allah ﷻ menjadikan bagi mereka pasangan dari jenis mereka sendiri agar tenang bersamanya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثٰى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۗ

Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya.

Allah ﷻ Mengetahui setiap perempuan yang mengandung dan melahirkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(al-An'âm [6]: 59)**

اَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثٰى وَمَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ، عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan

apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. **(ar-Ra'd [13]: 8-9)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَّلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهٖٓ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Dan tidak dipanjangkan umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (telah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfûzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.

Tidaklah Dia Memberi sebagian dari benih itu usia yang panjang dengan sepengetahuan-Nya, melainkan hal itu tercatat di dalam *Lauh Mahfuzh*.

Dhamir (kata ganti) dalam ayat, "Dan tidak pula dikurangi umurnya," kembali pada jenis, bukan pada *'ain*-nya yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Karena yang diberi usia panjang tercatat dalam *Lauh Mahfuzh* dan dengan sepengetahuan Allah ﷻ usianya tidak akan dikurangi. Sesungguhnya, kata ganti tersebut hanya kembali pada jenisnya.

Ibnu Jarîr mengatakan, ayat ini semakna dengan perkataan orang Arab, "Aku mempunyai sebuah baju dan separuh pakaian yang lainnya."

Ibnu 'Abbâs ﷺ berkata, "Tidak ada seorang pun yang telah Kutetapkan baginya usia dan kehidupan yang panjang, melainkan dia akan menghabiskan usia yang telah Kutakdirkan baginya. Dan apabila telah Kutetapkan baginya hal tersebut, maka sesungguhnya usianya akan habis sesuai dengan kadar yang telah Kutetapkan baginya tanpa ditambah-tambahkan. Tidak ada seorang pun yang Kutetapkan usia yang pendek, melainkan usianya hanya sampai pada batas yang telah Kutakdirkan baginya. Tidak bisa ditambah ataupun dikurangi."

Zaid bin Aslam mengatakan, "Tidak ada seorang pun bayi yang dilahirkan dari rahim tanpa menyempurnakan usianya."

Anaknya Abdur Rahman bin Zaid mengatakan, "Tidaklah engkau melihat ada manusia yang diberi usia seratus tahun, sedangkan yang lainnya ada yang mati pada saat dilahirkan. Yang terakhir inilah yang dimaksudkan oleh ayat ini."

Mujahid berkata, "Orang yang usianya dikurangi adalah yang masih di dalam perut ibunya telah ditetapkan hal tersebut. Allah ﷻ tidak menciptakan makhluk dalam usia yang sama; seseorang mempunyai usia tersendiri, yang lain mempunyai usia tersendiri pula yang adakalanya kurang dari yang lain. Semuanya telah dicatat di sisi Allah ﷻ."

Sebagian ulama mengatakan, "Yang dimaksud dalam ayat ini adalah ajal yang telah ditetapkan baginya. Habisnya usia sedikit demi sedikit, semuanya telah diketahui di sisi Allah ﷻ. Tahun demi tahun, bulan demi bulan, minggu demi minggu, hari demi hari, dan saat demi saat, semuanya telah tercatat di sisi Allah ﷻ dalam kitab-Nya (*Lauh Mahfuzh*)."

Pendapat yang sama dikatakan oleh as-Suddi dan 'Atha al-Khurasani. Ibnu Jarîr memilih pendapat pertama yang sejalan dengannya.Hal tersebut merupakan pendapat yang benar dan kuat.

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Siapa yang ingin diluaskan rezekinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya, hendaklah dia menyambung silaturrahim.[194]

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.

194 Bukhârî, 2.067; Muslim, 2.557

Amat mudah bagi Allah ﷻ segala sesuatu dan perincian makhluk-Nya berada dalam pengetahuan-Nya. Sesungguhnya, pengetahuan Allah ﷻ mencakupi semua makhluk-Nya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Kemudian, Allah ﷻ mengingatkan manusia terhadap kekuasaan-Nya Yang Mahabesar melalui ciptaan-Nya yang beraneka ragam.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَسْتَوِى الْبَحْرَانِ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهٗ وَهٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ

Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum, dan yang lain asin lagi pahit.

Allah ﷻ telah menciptakan dua laut. Pertama berair tawar lagi segar; air sungai yang mengalir untuk keperluan umat manusia: ada yang kecil dan ada yang besar, sesuai dengan kebutuhan mereka dan tersebar di berbagai kawasan dan berbagai negeri. Ada yang mengalir di kota-kota, hutan-hutan, dan padang sahara. Air sungai itu tawar, segar, lagi nikmat untuk diminum. Kedua adalah laut yang berair asin lagi pahit. Laut adalah tempat kapal berlayar untuk keperluan manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُوْنَ لَحْمًا طَرِيًّا

Dan dari (tiap-tiap lautan) itu kamu dapat memakan daging yang segar,

Yaitu ikan-ikan yang hidup di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَّتَسْتَخْرِجُوْنَ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا

dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai,

Yaitu mutiara dan marjan. Hal tersebut seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِۙ، بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِۚ، فَبِأَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ، يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُۚ، فَبِأَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? **(ar-Rahman [55]: 19-23)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْفُلْكَ فِيْهِ مَوَاخِرَ

dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut

Membelah laut dengan anjungannya yang mirip dengan dada burung. Mujahid mengatakan, "Angin mendorong kapal. Kemudian, angin itu tidak mendorong kecuali hanya kapal yang besar-besar."

Firman Allah ﷻ,

لِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ

agar kamu dapat mencari karunia-Nya,

Dalam perjalanan kalian melalui berniaga dari suatu kawasan ke kawasan yang lain dan dari suatu negeri ke negeri yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

dan agar kamu bersyukur.

Bersyukur kepada Tuhan Yang telah menundukkan laut, sehingga kalian dapat melakukan perjalanan melaluinya kemanapun yang dikehendaki tanpa ada sesuatu pun yang menghambat. Bahkan, dengan kekuasaan-Nya, Dia menundukkan bagi kalian semua yang ada di

langit dan bumi. Hal ini merupakan karunia dan rahmat dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam,

Apa yang disebutkan dalam ayat ini menggambarkan kekuasaan dan pengaruh Allah Yang Mahasempurna lagi Mahabesar. Dia telah menundukkan malam hari dengan kegelapannya, juga siang hari dengan terangnya. Dia mengambil sebagian dari waktu panjang satunya, lalu ditambahkan pada yang lainnya pendek. Sehingga, keduanya (malam dan siang) berimbang waktunya. Kemudian, Dia mengambil sebagian dari kepanjangan waktu salah satunya, sehingga ia menjadi pendek. Sedangkan, yang lainnya menjadi panjang waktunya. Masing-masing dari malam dan siang, saling mengurangi menurut peredaran musim; musim panas dan musim dingin.

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

dan menundukkan matahari dan bulan,

Allah ﷻ menundukkan matahari dan bulan dan menundukkan bintang-bintang yang beredar dan yang tetap, cahayanya terang benderang. Semua benda langit beredar menurut garis edarnya masing-masing yang telah diatur oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ يَّجْرِيْ لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan.

Matahari, bulan, dan bintang-bintang, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan, sampai Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ

Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan.

Yang melakukan demikian adalah Tuhan Yang Mahabesar, Yang tiada Tuhan selain Dia dan Dialah satu-satunya Raja.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قِطْمِيْرٍ

Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang musyrik, "Orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah, seperti berhala-berhala dan tandingan-tandingan, mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak pula memiliki sesuatu yang seperti kulit ari."

Ibnu 'Abbâs, Mujahid, Ikrimah, 'Atha, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan, "قِطْمِيْرٍ adalah kulit ari yang membungkus biji kurma. Makna yang dimaksud, mereka yang dijadikan sebagai sekutu-sekutu Allah ﷻ tidak memiliki sesuatu pun yang ada di langit dan bumi, tidak pula memiliki sesuatu yang seperti kulit ari."

Firman Allah ﷻ,

اِنْ تَدْعُوْهُمْ لَا يَسْمَعُوْا دُعَاۤءَكُمْ

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu,

Sembahan selain Allah ﷻ itu, tidak dapat mendengar suara seruan kalian. Karena sembahan-sembahan itu adalah benda mati yang tidak bernyawa.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ سَمِعُوْا مَا اسْتَجَابُوْا لَكُمْ

dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu.

Mereka tidak akan mampu mengabulkan sesuatu dari apa yang diminta oleh mereka (para penyembah mereka).

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشِرْكِكُمْ ۚ

Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu,

Maksudnya, berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kalian. Mereka mengingkari kemusyrikanmu di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيْرٍ

dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti.

Tidak ada yang dapat memberitakan kepadamu akibat-akibat semua urusan, kesimpulan, dan kejadian akhirnya seperti apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Qatadah mengatakan, "Khabir pada ayat ini adalah Allah ﷻ. Karena sesungguhnya, berita yang bersumber dari Dia pasti nyata."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗٓ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَآئِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَآءً وَّكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqaf [46]: 5-6)**

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam[19]: 81-82)**

Ayat 15-26

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ إِلَى اللّٰهِ ۖ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿١٥﴾ إِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ۚ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۗ إِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۚ وَمَنْ تَزَكّٰى فَإِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖ ۚ وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ ﴿١٨﴾ وَمَا يَسْتَوِى الْأَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمٰتُ وَلَا النُّوْرُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُوْرُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِى الْأَحْيَآءُ وَلَا الْأَمْوٰتُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُسْمِعُ مَنْ يَّشَآءُ ۖ وَمَآ أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِى الْقُبُوْرِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيْرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۚ وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتٰبِ الْمُنِيْرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ ﴿٢٦﴾

***[15]** Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji. **[16]** Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). **[17]** Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah. **[18]** Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguh-*

nya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhan mereka (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya, dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali. ***[19]*** *Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat,* ***[20]*** *dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya,* ***[21]*** *dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas,* ***[22]*** *dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki, dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.* ***[23]*** *Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.* ***[24]*** *Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.* ***[25]*** *Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasul mereka datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.* ***[26]*** *Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku.* **(Fâthir [35]: 15-26)**

Allah ﷻ Mahakaya. Semua makhluk berhajat kepada-Nya dan hina dihadapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَآءُ إِلَى اللّٰهِ

Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah;

Semuanya berhajat kepada Allah ﷻ dalam semua gerakan dan diam mereka. Sedangkan, Allah ﷻ tidak memerlukan sesuatu pun dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.

Allah ﷻ Mahakaya atas semua makhluk-Nya. Hanya Dia semata yang benar-benar Mahakaya, tiada sekutu bagi-Nya. Dia Maha Terpuji dalam semua hal yang diperbuat dan dikatakan-Nya serta semua yang ditakdirkan dan disyariatkan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَّشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu).

Seandainya menghendaki, tentulah Dia melenyapkanmu, hai manusia. Lalu, Dia mendatangkan kaum lain sebagai pengganti kalian. Hal ini tidak sulit dan tidak pula sukar bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ

Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah.

Kata al-'Aziz dalam ayat ini bermakna sulit. Tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Pada Hari Kiamat, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ

Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikit pun,

Jika seseorang yang banyak dosanya memanggil orang lain untuk sama-sama memikul dosa-dosanya yang berat atau untuk memikul

sebagian dosanya agar menjadi ringan, sesungguhnya mereka tidak akan merespons permintaannya dan tidak akan memikul dosa-dosanya.

Firman Allah ﷻ,

وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۗ

meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.

Meskipun yang dimintai pertolongannya adalah kerabatnya sendiri dan sekalipun dia adalah ayah atau anaknya. Tiap-tiap orang sibuk dengan urusan dan keadaannya sendiri.

Ikrimah mengatakan, "Sesungguhnya, seorang ayah benar-benar bergantung pada anaknya kelak di Hari Kiamat."

Lalu, si ayah berkata, "Hai anakku, siapakah diriku ini?"

Si anak memujinya dengan pujian yang baik. Si ayah berkata, "Hai anakku, sesungguhnya sekarang aku memerlukan kebaikanmu, walaupun hanya seberat biji sawi. Agar aku selamat dari azab seperti yang engkau lihat sekarang ini."

Si anak menjawab, "Wahai ayahku, betapa mudahnya permintaanmu. Namun, aku merasa takut, sebagaimana takut yang melanda dirimu. Maka, aku tidak akan memberikan sesuatu pun kebaikan kepadamu."

Kemudian, orang itu bergantung kepada istrinya dan mengatakan kepadanya, "Hai istriku, siapakah aku ini?"

Si wanita itu memujinya dengan pujian yang baik. Kemudian, lelaki itu berkata, "Sesungguhnya, aku meminta suatu kebaikan darimu. Sudilah engkau memberikannya kepadaku. Barangkali dengan kebaikan itu, aku dapat selamat dari penderitaanku seperti yang kamu lihat sendiri."

Si istri menjawab, "Betapa mudahnya permintaanmu. Namun, aku tidak mampu memberimu suatu apapun.Karena sesungguhnya, aku pun merasa takut seperti ketakutan yang melanda dirimu."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗاِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. **(Luqman [31]: 33)**

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِ

pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. **('Abasa [80]: 34-37)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّمَا تُنْذِرُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۗ

Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhan mereka (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya, dan mereka yang melaksanakan shalat.

Sesungguhnya, orang yang mau menerima apa yang disampaikan olehmu hanyalah orang-orang yang mempunyai akal, pandangan hati, dan takut kepada Tuhan mereka,serta mengerjakan apa yang diperintah-Nya kepada mereka (mendirikan shalat).

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ تَزَكّٰى فَاِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖ ۗوَمَنْ تَزَكّٰى فَاِنَّمَا يَتَزَكّٰى لِنَفْسِهٖ

Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri.

Barang siapa yang beramal shalih, sesungguhnya manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

Dan kepada Allah-lah tempat kembali.

Hanya kepada Allah semua makhluk dikembalikan. Dia Mahacepat perhitungan-Nya. Setiap orang akan mendapat balasan amal perbuatannya masing-masing. Jika amal perbuatannya baik, maka balasannya baik. Jika amal perbuatannya buruk, maka balasannya buruk pula.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَسْتَوِى الْأَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ، وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّوْرُ، وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُوْرُ، وَمَا يَسْتَوِى الْأَحْيَآءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati.

Allah ﷻ tidak menyamakan segala sesuatu yang beraneka ragam dan bertentangan; buta dan melihat, keduanya jauh berbeda. Sebagaimana tidak sama antara gelap dan terang, naungan dan terik matahari. Maka, berbeda pula antara orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah ﷻ untuk menggambarkan orang-orang Mukmin yang diumpamakan sebagai orang-orang yang hidup dan orang-orang kafir diumpamakan sebagai orang-orang yang mati.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُوْرًا يَّمْشِيْ بِهِ فِى النَّاسِ كَمَنْ مَّثَلُهُ فِى الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan. **(al-An'âm [6]: 122)**

مَثَلُ الْفَرِيْقَيْنِ كَالْأَعْمٰى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيْرِ وَالسَّمِيْعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? **(Hud [11]: 24)**

Orang Mukmin adalah orang yang dapat melihat dan mendengar. Dia berjalan di bawah cahaya, di atas jalan yang lurus di dunia dan akhirat, sehingga sampailah dengan selamat dan menetap di taman-taman surga yang mempunyai naungan dan mata air. Orang kafir adalah orang yang buta lagi tuli. Ia berada di dalam kegelapan, berjalan tanpa bisa keluar darinya. Bahkan, ia tenggelam di dalam kesesatannya di dunia dan akhirat, sehingga menjerumuskannya ke dalam siksaan yang panas, angin yang panas membakar, air yang panas mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk serta tidak menyenangkan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ يُسْمِعُ مَنْ يَّشَآءُ

Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki,

Allah ﷻ memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki untuk dapat mendengar hujah dan menerimanya serta tergerak taat untuk mengikutinya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِى الْقُبُوْرِ

dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.

Sebagaimana tidak bermanfaat lagi bagi orang-orang mati yang telah berada di dalam kubur mereka, sedangkan mereka mati dalam keadaan kafir terhadap hidayah dan seruan yang ditujukan kepada mereka untuk mengikutinya. Maka, begitu pula keadaan orang-orang musyrik yang telah ditetapkan atas diri mereka celaka. Tiada cara bagimu untuk menebus mereka dan kamu tidak akan mampu memberi hidayah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيْرٌ

Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.

Sesungguhnya, tugasmu hanyalah menyampaikan risalah dan peringatan kepada manusia. Allah-lah Yang menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۗ

Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan.

Allah ﷻ telah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai pembawa berita gembira kepada orang-orang Mukmin dan pemberi peringatan kepada orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ

Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.

Tidak ada suatu pun umat dari anak Adam, melainkan Allah ﷻ telah mengutus kepada mereka orang-orang yang memberi peringatan, yang menyingkapkan hakikat kebenaran dan melenyapkan semua penyakit kekafiran mereka.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَآ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ ۗ إِنَّمَآ أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Sesungguhnya, kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." **(ar-Ra'd [13]: 7)**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يُّكَذِّبُوْكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتٰبِ الْمُنِيْرِ

Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasul mereka datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.

Nabi Muhammad ﷺ bukanlah utusan pertama yang didustakan kaumnya. Kaum-kaum sebelumnya telah mendustakan Rasul-rasul me-

reka. Meskipun Rasul-rasul tersebut membawa dalil-dalil pasti dan mukjizat-mukjizat yang menakjubkan. Telah datang kepada mereka Zubur dan kitab-kitab; kitab yang jelas dan gamblang lagi lengkap.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku.

Sekalipun jelasnya dalil-dalil yang dibawa para Rasul, mereka tetap mendustakan apa yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberikan azab sebagai pembalasan dari-Nya. Maka, engkau akan melihat, bagaimanakah kemurkaan-Ku yang sangat hebat lagi keras terhadap mereka.

Ayat 27-28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

***[27]** Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) yang hitam pekat. **[28]** Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.* **(Fâthir [35]: 27-28)**

Kekuasaan Allah ﷻ amatlah sempurna. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya beraneka ragam bentuk dan rupanya. Padahal, mereka diciptakan dari air yang diturunkan-Nya dari langit. Lalu, tumbuhlah darinya berbagai macam buah yang beraneka ragam warnanya; kuning, merah, hijau, putih, dan ada pula warna-warna lainnya dengan bermacam-macam rasa dan baunya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya.

Hal tersebut seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. **(ar-Ra'd [13]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) yang hitam pekat.

Allah ﷻ menciptakan gunung-gunung yang beraneka ragam warnanya sebagaimana dapat kita saksikan. Ada yang berwarna putih,

dan merah. Pada sebagiannya ada yang bergaris-garis. Lafazh جُدَدٌ merupakan bentuk jamak dari *juddah*, artinya beraneka ragam warna.

Ibnu 'Abbâs mengatakan, "جُدَدٌ artinya bergaris-garis.

Ikrimah mengatakan, "غَرَابِيْبُ سُوْدٌ artinya gunung-gunung yang panjang lagi berwarna hitam."

Ibnu Jarîr mengatakan, "Orang Arab mengatakan *aswad garbib*, artinya hitam pekat."

Firman Allah ﷻ,

وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ

dan ada (pula) yang hitam pekat.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, "Termasuk ungkapan muqaddam dan muakhkhar. Artinya, *sud gharbib* adalah hitam pekat."

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarîr masih perlu diteliti.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذٰلِكَ ۗ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).

Allah ﷻ menciptakan manusia dan binatang dengan warna yang bermacam-macam. *Dawab* adalah setiap hewan yang berjalan dengan kaki. Kata *an'am* yang jatuh setelahnya di-*athaf*-kan padanya, termasuk ke dalam pengertian *'athaf khas* pada *'am*: dan binatang-binatang memiliki warna yang bermacam-macam.

Manusia ada yang termasuk bangsa Barbar, bangsa Habasyah, dan bangsa berkulit hitam. Ada juga yang termasuk bangsa Sisilia dan bangsa Romawi; keduanya berkulit putih. Sedangkan, bangsa Arab berkulit pertengahan dan bangsa Indian berkulit merah.

Karena itulah, maka disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. **(ar-Rûm [30]: 22)**

Demikian pula hewan yang melata dan hewan ternak beraneka ragam warnanya, sekalipun dari satu jenis. Bahkan, dari satu jenis hewan ada yang mempunyai warna kulit beraneka ragam. Di antaranya ada yang berwarna blonde dan warna-warna lainnya. Mahasuci Allah, sebaik-baik yang menciptakan.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Sesungguhnya, yang benar-benar takut kepada Allah ﷻ dari kalangan hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama'yang mengetahui tentang Allah ﷻ. Semakin sempurna pengetahuan seseorang tentang Allah ﷻ Yang Mahabesar, Mahakuasa, Maha Mengetahui lagi menyandang semua sifat sempurna dan memiliki nama-nama terbaik, maka semakin bertambah sempurnalah ketakutannya kepada Allah ﷻ.

Ibnu 'Abbâs ﷺ mengatakan, "Ulama adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu."

Ibnu 'Abbâs ﷺ menjelaskan, "Orang yang mengetahui tentang Allah Yang Maha Pemurah dari kalangan hamba-hamba-Nya ialah orang yang tidak mempersekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun. Ia menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Ia berpegang teguh pada pe-

rintah-Nya, meyakini pertemuan dengan-Nya, dan meyakini bahwa Allah ﷻ akan menghisab amal perbuatannya."

Sa'îd bin Jubair mengatakan, "*Khasyyah* atau takut kepada Allah ﷻ ialah perasaan yang menghalang-halangi antara kamu dan perbuatan durhaka terhadap-Nya."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Orang 'alim ialah orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sekalipun dia tidak melihat-Nya, menyukai apa yang disukai-Nya, dan menjauhi apa yang dimurkai-Nya."

Abdullah bin Mas'ûd ؓ mengatakan, "Orang 'alim bukanlah orang yang hafal banyak hadis, melainkan orang yang banyak takutnya kepada Allah ﷻ."

Malik bin Anas mengatakan, "Sesungguhnya berilmu bukanlah karena banyak meriwayatkan hadis, melainkan ilmu adalah cahaya yang dijadikan Allah ﷻ di dalam hati. "Makna ulama sebagaimana perkataan Malik ini banyak dijumpai melalui banyak hadis.

Sesungguhnya, ilmu yang diwajibkan Allah ﷻ agar diikuti hanyalah ilmu mengenai al-Qur'an, sunnah, dan apa yang disampaikan oleh para sahabat dan orang-orang yang setelah mereka dari kalangan para imam kaum Muslim. Hal seperti itu tidak dapat diraih melainkan melalui periwayatan.

Maka, perkataan Imam Malik bahwa yang dimaksud dengan cahaya ialah pemahaman mengenai ilmu dan pengetahuan akan makna-makna cahaya adalah kalbu.

Salah satu ulama mengatakan, ulama ada tiga macam: ulama yang mengetahui Allah ﷻ dan perintah-Nya, ulama yang mengetahui Allah ﷻ, tetapi tidak mengetahui perintah-Nya dan ulama yang mengetahui perintah Allah ﷻ, tetapi tidak mengetahui-Nya.

Orang 'alim yang mengetahui Allah ﷻ dan perintah-Nya ialah orang yang takut kepada Allah ﷻ dan mengetahui batasan-batasan serta fardhu-fardhu yang telah ditetapkan-Nya.

Orang 'alim yang mengetahui Allah ﷻ tetapi tidak mengetahui perintah-Nya ialah orang yang takut kepada Allah ﷻ, tetapi tidak mengetahui batasan-batasan dan fardhu-fardhu yang ditetapkan-Nya.

Orang 'alim yang mengetahui perintah Allah ﷻ tetapi tidak mengetahui-Nya adalah orang yang mengetahui batasan-batasan dan fardhu-fardhu yang ditetapkan Allah ﷻ, tetapi tidak takut kepada-Nya.

Ayat 29-37

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٣٧﴾

***[29]** Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksa-*

nakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, ***[30]*** *agar Allah menyempurnakan pahala-Nya kepada mereka, dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.* ***[31]*** *Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* ***[32]*** *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.* ***[33]*** *(Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.* ***[34]*** *Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri,* ***[35]*** *yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."* ***[36]*** *Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringan-kan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.* ***[37]*** *Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun."* **(Fâthir [35]: 29-37)**

....

Allah ﷻ menceritakan hamba-hamba-Nya yang beriman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi,

Yaitu orang-orang yang membaca kitab-Nya dan beriman kepada-Nya serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya. Antara lain, mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari apa yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan seraya mengharapkan pahala di sisi Allah ﷻ yang pasti didapatkan. Allah ﷻ memuliakan mereka dengan memasukkannya ke dalam surga.

Firman Allah ﷻ,

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ إِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

agar Allah menyempurnakan pahala-Nya kepada mereka, dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Allah ﷻ menyempurnakan pahala amal perbuatan mereka dan melipatgandakannya dengan tambahan-tambahan yang belum pernah tebersit dalam hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa dan tetap membalas amal perbuatan mereka, betapa pun sedikit amal perbuatan mereka.

Qatadah mengatakan, "Ketika Mutarrif bin Abdullah ؓ membaca ayat ini mengatakan,"

Inilah ayat mengenai *ahli qurra* (pembaca al-Qur'an)."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "Al-Qur'an yang telah Kami wahyukan adalah benar dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil. Kitab-kitab terdahulu tersebut menyaksikan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan semesta alam dan akan diturunkan kepada penutup para Rasul, Muhammad ﷺ."

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ بِعِبَادِهٖ لَخَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ

Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.

Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya; siapa di antara mereka yang berhak mendapat karunia yang lebih daripada yang lainnya. Karena itulah, Dia melebihkan atau mengutamakan para nabi dan rasul di atas semua manusia. Sebagian nabi pun mempunyai kelebihan diatas sebagian yang lain. Dia meninggikan sebagian mereka beberapa derajat dan menjadikan kedudukan Nabi Muhammad ﷺ di atas mereka semuanya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ ۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Allah ﷻ menjadikan orang-orang yang mengamalkan Kitab Agung yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya adalah orang-orang yang dipilih diantara hamba-hamba-Nya dari umat Nabi Muhammad ﷺ. Mereka terbagi menjadi tiga golongan:

1. Lalu, di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri.

   Dia adalah orang yang melalaikan sebagian dari pekerjaan yang diwajibkan atasnya dan mengerjakan sebagaian dari hal-hal yang diharamkan.

2. Dan di antara mereka ada yang pertengahan.

   Dia adalah orang-orang yang menunaikan hal-hal yang diwajibkan atas dirinya dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Namun, adakalanya dia meninggalkan sebagian dari hal-hal yang disunahkan dan mengerjakan sebagian dari hal-hal yang dimakruhkan.

3. Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.

   Dia adalah orang yang mengerjakan semua kewajiban dan hal-hal yang disunahkan serta meninggalkan semua yang diharamkan, dimakruhkan dan sebagian hal yang diperbolehkan.

   Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami,

Ibnu 'Abbâs ra mengatakan, "Mereka adalah umat Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ telah mewariskan kepada mereka semua kitab yang telah Dia turunkan. Maka, orang yang aniaya dari ka-

langan mereka diampuni, orang-orang yang pertengahan dari mereka dihisab dengan hisab yang ringan, sedangkan orang-orang yang lebih cepat berbuat kebaikan dari mereka dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab."

Ibnu 'Abbâs mengatakan, "Orang yang lebih cepat berbuat kebaikan akan masuk surga tanpa hisab, orang yang pertengahan masuk surga berkat rahmat Allah ﷻ, sedangkan orang yang aniaya terhadap diri sendiri serta orang-orang yang berada di perbatasan antara surga dan neraka dimasukkan ke dalam surga berkat syafaat Nabi Muhammad ﷺ."

Hal yang sama diriwayatkan bukan hanya dari seorang kalangan ulama salaf, "Orang yang aniaya terhadap diri sendiri dari kalangan umat ini termasuk orang-orang yang dipilih Allah ﷻ, sekalipun dalam dirinya terdapat penyimpangan dan kealpaan."

Ulama lainnya mengatakan, "Orang yang aniaya terhadap diri sendiri bukanlah termasuk umat ini. Bukan termasuk orang-orang yang dipilih Allah ﷻ untuk mewarisi al-Kitab."

Diriwayatkan dari Ikrimah, "Orang yang aniaya terhadap diri sendiri adalah orang kafir."

Mujahid mengatakan, "Orang yang aniaya terhadap diri sendiri adalah orang-orang yang menerima catatan amal perbuatan mereka dari arah kiri mereka."

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan, "Orang-orang yang aniaya terhadap diri sendiri adalah orang munafik."

Yang benar adalah pendapat Ibnu 'Abbâs ؓ, "Orang yang menganiaya diri sendiri adalah sebagian dari umat ini atas penyimpangan dan kelapaan mereka."

Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabari sebagaimana yang terbaca dari zahir ayat ini.

Ibnu Mas'ûd ؓ mengatakan, "Umat ini terdiri atas tiga golongan di Hari Kiamat. Sepertiga dari mereka masuk surga dan sepertiga kedua adalah orang-orang yang dihisab dengan hisab yang ringan. Sedangkan, sepertiga terakhir adalah orang-orang yang datang dengan dosa-dosa besar hingga Allah ﷻ berfirman kepada para Malaikat, "Siapakah mereka?" (Padahal, Allah ﷻ Maha Mengetahui segalanya).

Maka, para Malaikat menjawab, "Mereka datang dengan membawa dosa-dosa besar. Hanya, mereka tidak pernah mempersekutukan Engkau dengan sesuatu pun." Maka, Allah ﷻ berfirman, "Masukkanlah mereka ke dalam rahmat-Ku yang luas." Lalu, Abdullah bin Mas'ûd membaca ayat ini, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* **(Fâthir [35]: 32)**

Muhammad bin al-Hanifah mengatakan, "Sesungguhnya, umat ini mendapatkan rahmat. Orang yang aniaya diampuni dosanya, orang yang pertengahan mendapatkan surga di sisi Allah ﷻ, dan orang yang menyegerakan kebaikan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ."

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ

lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri,

Muhammad al-Baqir mengatakan, "Yaitu orang-orang yang mencampurkan antara amal baik dan buruk.

Firman Allah ﷻ,

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَّمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ

lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.

Ayat di atas bersifat umum untuk tiga golongan umat ini. Para ulama dari umat ini merupakan orang-orang yang paling diprioritaskan mendapatkan nikmat ini. Mereka adalah orang-orang yang lebih utama mendapatkan rahmat.

Qais bin Katsîr mengatakan, seorang laki-laki dari kalangan penduduk Madinah datang kepada Abû Darda' yang sedang berada di Damaskus.

Abû Darda' bertanya, "Apakah yang mendorongmu datang kemari, wahai saudaraku?"

Lelaki itu menjawab, "Suatu hadits yang ada berita sampai kepadaku bahwa engkau telah menceritakannya dari Rasulullah ﷺ."

Abû Darda' bertanya kembali, "Bukankah engkau datang untuk berdagang?"

Lelaki itu menjawab, "Bukan."

Abû Darda' bertanya, "Benarkah engkau datang hanya untuk mencari hadis tersebut?"

Lelaki itu menjawab, "Ya."

Abû Darda' ؓ berkata, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَّطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًى بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayap mereka sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang 'alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama' adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.[195]

195 Abû Dâwûd, 3.641; Tirmidzî, 2.682; Ibnu Mâjah, 223; Ibnu Hibban, 88. Hadits Shahih.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ، جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا

Yang demikian itu adalah karunia yang besar, (Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya,

Mereka yang dipilih Allah ﷻ dari kalangan hamba-hamba-Nya dan menerima al-Kitab yang diturunkan, tempat tinggal mereka adalah Surga 'Adn. Mereka akan memasukinya di hari mereka dibangkitkan dan pada hari mereka tiba di hadapan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا ۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ

di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.

Di dalam surga, orang-orang Mukmin diberikan perhiasan dengan gelang-gelang dari emas.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوْءُ

Perhiasan seorang Mukmin adalah sejauh mana air wudhunya membasuh.[196]

Mereka memakai sutra di dalam surga. Karena itulah, kain sutra diharamkan bagi mereka (kaum laki-laki) di dunia. Sedangkan, di akhirat nanti, Allah ﷻ menghalalkannya bagi mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

Barang siapa mengenakan kain sutra di dunia, ia tidak akan memakainya di Akhirat kelak.[197]

196 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih.

197 Ahmad, 3/23; Ibnu Hibban, 5.413; Hakim, 4/191. Shahih menurut adz-Dzahabi. Hadis Hasan.

هُوَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

Itu (sutra) untuk mereka (orang kafir) di dunia, dan untuk kalian di akhirat.[198]

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami.

Kata الْحَزَنَ adalah hal-hal yang menakutkan. Mereka (penghuni surga) berkata, "Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah melenyapkan dan menyelamatkan dari apa yang kami takutkan dan hindari; yaitu kesusahan-kesusahan di dunia dan akhirat."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri,

Ibnu 'Abbâs ra mengatakan, "Allah ﷻ memberikan ampunan bagi mereka terhadap kebanyakan dosa-dosa dan menerima dengan baik betapapun kecilnya amal-amal kebaikan mereka."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ

yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga);

Mereka mengatakan sebagai rasa syukur kepada Allah ﷻ, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami tempat tinggal dan kedudukan yang tinggi di surga sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. Sekalipun amal-amal kami tidak sebanding dengan karunia ini."

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَةٍ مِنْهُ بِفَضْلٍ

"Tidak ada seorang pun yang dimasukkan surga oleh amalnya." Dikatakan, "Tidak juga Tuan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku. Kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya padaku."[199]

Firman Allah ﷻ,

لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."

Orang-orang Mukmin berkata, "Kami tidak mengalami lagi kelelahan, kelesuan, dan kepayahan."

Kata نَصَبٌ dan لُغُوبٌ keduanya digunakan untuk makna kelelahan. Seakan-akan makna yang dimaksud menunjukkan bahwa hal tersebut ditiadakan dari mereka. Tiada kelelahan pada tubuh dan arwah mereka. Dahulu, mereka terbiasa mengerjakan ibadah ketika di dunia secara rutin. Setelah masuk surga, kewajiban itu digugurkan. Kemudian, mereka berada dalam kesenangan yang abadi dan terus-menerus. Dikatakan kepada mereka dalam firman Allah ﷻ,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Haqqah [69]: 24)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan dalam ayat sebelumnya keadaan orang-orang yang berbahagia di dalam surga, Allah ﷻ pun menceritakan orang-orang yang celaka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga

198 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadis Shahih.

199 Bukhârî, 6.467; Muslim, 2.818

mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.

Mereka mendapatkan siksaan di neraka dengan siksaan yang kekal. Mereka tidak akan mati darinya dan tidak pula diringankan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى، الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى، ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), **(al-A'lâ [87]: 11-13)**

إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِيْ عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُوْنَ، لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيْهِ مُبْلِسُوْنَ، وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْا هُمُ الظّٰلِمِيْنَ، وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَّاكِثُوْنَ

Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." **(az-Zukhruf [43]: 74-77)**

Di dalam neraka, siksaan terhadap orang kafir tidak dapat diringankan. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan orang-orang kafir, bagi mereka neraka Jahannam. mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari azab mereka. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."* **(Fâthir [35]: 36)**

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيْرًا

Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. **(al-Isrâ [17]: 97)**

فَذُوْقُوْا فَلَنْ نَّزِيْدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab. **(an-Nabâ' [78]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ نَجْزِيْ كُلَّ كَفُوْرٍ

Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.

Inilah pembalasan bagi orang-orang kafir kepada Tuhan mereka dan pendusta perkara yang hak.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu.

Orang-orang kafir berseru dan berteriak dengan suara yang keras. Mereka berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ

"Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu."

Mereka meminta dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal perbuatan yang berlainan dengan yang telah mereka kerjakan di masa lalu. Allah ﷻ Maha Mengetahui, seandainya dikembalikan ke dunia, pastilah mereka akan kembali mengerjakan apa yang dilarang kepada mereka melakukannya. Sesungguhnya, mereka benar-benar dusta dalam pengakuan mereka itu.

Karena itu, Allah ﷻ tidak memperkenankan permintaan mereka sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ، وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ

Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. **(asy-Syurâ [42]: 44-45)**

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ، ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. **(Ghâfir [40]: 11-12)**

Allah ﷻ tidak akan memperkenankan orang kafir untuk dikembalikan ke dunia, karena sikap mereka yang demikian. Seandainya dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan kembali mengerjakan apa yang dilarang baginya mengerjakannya. Seperti kekufuran, kefasikan, dan durhaka.

Firman Allah ﷻ kepada orang-orang kafir di dalam neraka,

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ

(Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?

Bukankah kamu hidup di dunia dalam masa yang cukup panjang? Andaikata kamu termasuk orang yang mau mengambil manfaat dari perkara yang hak, tentulah kamu dapat memperolehnya dalam usia kalian yang cukup panjang itu.

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar usia yang dimaksud dalam ayat ini.

Ali bin al-Husain Zain al-Abidin mengatakan, "Kadar usia tersebut adalah tujuh belas tahun."

Qatadah berpendapat delapan belas tahun. Ia mengatakan, "Ketahuilah oleh kalian, panjang usia merupakan hujah. Maka, kami berlindung kepada Allah ﷻ bila dicela karena usia yang panjang."

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Usia yang dimaksud adalah dua puluh tahun."

Ibnu 'Abbâs, Masruq, dan al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Usia yang dimaksud adalah empat puluh tahun."

Ibnu 'Abbâs menjelaskan, "Usia yang dijadikan alasan oleh Allah ﷻ terhadap anak Adam adalah empat puluh tahun."

Masruq mengatakan, "Apabila usia seseorang di antara kalian mencapai empat puluh tahun, maka hendaklah ia bersikap lebih hati-hati terhadap Allah ﷻ."

Ibnu Jarîr memilih pendapat Masruq. Banyak ulama mengatakan, usia yang dimaksud adalah enam puluh tahun. Inilah pendapat yang paling kuat karena didukung dengan hadits Nabi ﷺ.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْذَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ عُمْرَهُ حَتَّى بَلَّغَ سِتِّينَ سَنَةً

Allah telah memberi uzur kepada seseorang dengan menangguhkan ajalnya hingga umur enam puluh tahun.[200]

200 Bukhârî, 6.419; Ahmad, 2/217

Sebagian ulama mengatakan, usia yang wajar menurut para dokter adalah seratus dua puluh tahun. Seorang manusia sejak lahirnya terus-menerus bertambah dalam segala hal sampai mencapai usia enam puluh tahun. Setelah itu, barulah menurun dan berkurang serta mencapai usia pikun. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

Apabila seorang pemuda mencapai usia enam puluh tahun, maka lenyaplah kesenangan dan usia mudanya.

Mengingat masa enam puluh tahun merupakan usia yang dijadikan alasan oleh Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya dan dijadikan oleh-Nya sebagai hujah terhadap mereka, maka batas itulah yang dijadikan patokan bagi kebanyakan usia umat ini.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوْزُ ذَلِكَ

Usia umatku berkisar antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Dan sedikit sekali dari mereka yang melebihi (usia) tersebut.[201]

Dalam kitab Sahih telah disebutkan, Rasulullah ﷺ hidup dalam usia enam puluh tiga tahun.

Firman Allah ﷻ,

وَجَآءَكُمُ النَّذِيْرُ

padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?

Ibnu 'Abbâs, Ikrimah, Abû Ja'fâr al Baqir, Qatadah, dan yang lainnya mengatakan, yang dimaksud النَّذِيْرُ dalam ayat ini adalah uban (usia tua).

As-Suddi dan Abdurrahman bin Zaid mengatakan, yang dimaksud النَّذِيْرُ adalah Rasulullah ﷺ. Pendapat inilah yang paling kuat dan sahih serta dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabari.

201 Tirmidzî, 2.331; Ibnu Mâjah, 4.236; Hakim, 2/427. Shahih menurut adz-Dzahabi. Hadits Shahih.

Allah ﷻ mengemukakan alasan dan hujah-Nya terhadap mereka dengan usia dan para Rasul. Firman Allah ﷻ,

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُمْ مَّاكِثُوْنَ، لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُوْنَ

Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. **(az-Zukhruf [43]: 77-78)**

Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan kepada kalian kebenaran itu melalui lisan para Rasul. Ternyata kalian menolak dan menentangnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isra [17]: 15)**

Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Benar, ada. Sesungguhnya, telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan. Maka, kami mendustakan(nya) dan kami katakan, *"Allah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.""* **(al-Mulk [67]: 8-9)**

Maksud kata nazir dalam ayat-ayat ini adalah Rasulullah ﷺ, bukan uban.

Firman Allah ﷻ,

فَذُوْقُوْا فَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ

Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun."

Rasakanlah oleh kalian azab neraka ini, sebagai pembalasan dari perbuatan yang menentang para nabi selama kalian hidup di dunia. Maka, pada hari ini, kalian tidak akan mendapat seorang pun penolong yang menyelamatkan kalian dari azab, siksaan, dan belenggu-belenggu yang mengungkung kalian sekarang.

Ayat 38-45

إِنَّ اللّٰهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ
بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٣٨﴾ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلَآئِفَ فِي
الْأَرْضِۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۖ وَلَا يَزِيْدُ الْكَافِرِيْنَ
كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًاۖ وَلَا يَزِيْدُ الْكَافِرِيْنَ كُفْرُهُمْ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ
مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ
شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ اٰتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلٰى
بَيِّنَتٍ مِّنْهُۚ بَلْ إِنْ يَّعِدُ الظَّالِمُوْنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
إِلَّا غُرُوْرًا ﴿٤٠﴾ إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ
تَزُوْلَاۚ وَلَئِنْ زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهٖۚ
إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا ﴿٤١﴾ وَأَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ
لَئِنْ جَآءَهُمْ نَذِيْرٌ لَّيَكُوْنُنَّ أَهْدٰى مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِۖ
فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيْرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُوْرًا ﴿٤٢﴾ اسْتِكْبَارًا
فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِۚ وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ
إِلَّا بِأَهْلِهٖۚ فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِيْنَۚ فَلَنْ تَجِدَ
لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًاۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَحْوِيْلًا ﴿٤٣﴾
أَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوْآ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةًۚ وَمَا كَانَ
اللّٰهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِۚ
إِنَّهُ كَانَ عَلِيْمًا قَدِيْرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا
كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَآبَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ
إِلٰى أَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ
بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا ﴿٤٥﴾

[38] Sungguh, Allah mengetahui yang ghaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. ***[39]*** *Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.* ***[40]*** *Katakanlah, "Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah." Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya? Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain.* ***[41]*** *Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun* ***[42]*** *Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Namun, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka (dari kebenaran),* ***[43]*** *karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.* ***[44]*** *Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu*

pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. **[45]** *Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-Nya, sampai waktu yang telah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* **(Fâthir [35]: 38-45)**

Allah memberitakan pengetahuan-Nya yang meliputi semua yang gaib di langit dan bumi. Dia Mengetahui semua yang tersembunyi di balik rahasia-rahasia dan apa yang disembunyikan di dalam hati. Kelak, Dia akan membalas setiap hamba sesuai dengan amal perbuatannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Sungguh, Allah mengetahui yang ghaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلَآئِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi.

Suatu kaum yang menggantikan kaum yang lain sebelum mereka dan suatu generasi datang menggantikan generasi sebelumnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلَآئِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-An'âm [6]: 165)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ

Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri.

Sesungguhnya, akibat dari perbuatan kafirnya akan memudharatkan dirinya sendiri, bukan orang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَزِيْدُ الْكَافِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيْدُ الْكَافِرِيْنَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.

Selama berada dalam kekufuran mereka, maka Allah ﷻ terus-menerus murka terhadap mereka. Selama mereka dan selama mereka masih tetap kafir, mereka merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka kelak di Hari Kiamat. Berbeda keadaannya dengan orang-orang Mukmin. Karena sesungguhnya, manakala seseorang dari mereka diberi usia panjang dan beramal baik, maka derajatnya makin tinggi. Begitu pula kedudukannya di dalam surga. Pahala yang diterimanya bertambah dan Tuhan Yang menciptakannya makin mencintai dan menyukainya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ اٰتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلٰى بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ

Katakanlah, "Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah." Per-

lihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya?

Allah ﷻ berkata kepada orang-orang musyrik, "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian sembah selain Allah ﷻ? Perlihatkanlah kepada-Ku apa yang mereka miliki? Manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan? Ataukah mereka mempunyai andil dalam penciptaan langit? Ataukah Kami telah menurunkan kepada mereka sebuah kitab yang mendukung kemusyrikan dan kekufuran yang mereka katakan itu?"

Kesemuanya itu tidak ada. Mereka tidak memiliki apapun dan tidak pula menciptakan sesuatu pun. Mereka tidak memiliki bukti yang menunjukkan bahwa kalian adalah sekutu.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ إِنْ يَّعِدُ الظّٰلِمُوْنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا إِلَّا غُرُوْرًا

Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain.

Sesungguhnya, orang-orang musyrik dan kafir hanya mengikuti hawa nafsu, angan-angan, dan pendapat yang direkayasa oleh diri sendiri. Padahal, kenyataannya adalah tipuan, kebatilan, dan kepalsuan belaka, tidak ada sedikitpun kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُوْلَا

Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap;

Kekuasaan Allah adalah Mahabesar. Dengan kekuasaan-Nya itu, langit dan bumi berdiri tegak dengan seizin-Nya. Dengan kekuasaan-Nya pula, Dia menjadikan pada langit dan bumi kekuatan yang menjaga kelestariannya; agar jangan bergeser dari tempatnya masing-masing. Seandainya tanpa penjagaan-Nya, maka akan bergeser dan lenyap.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِأَمْرِهٖ وَيُمْسِكُ السَّمَاۤءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهٖ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? **(al-Hajj [22]: 65)**

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ أَنْ تَقُوْمَ السَّمَاۤءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهٖ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَآ أَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). **(ar-Rûm [30]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَىِٕنْ زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۗ

dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah.

Tidak ada yang dapat mempertahankan kelestarian dan keutuhan keduanya selain Dia sendiri.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.

Selain itu, Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. Dia Maha Melihat tingkah laku hamba-hamba-Nya yang kafir dan durhaka kepada-Nya. Namun, Dia menyantuni, memberikan masa tangguh dan tempo bagi mereka

untuk bertaubat, serta tidak segera mengazab mereka. Dia juga Maha Pengampun dan menutupi dosa-dosa hamba-Nya yang shaleh.

Allah ﷻ senantiasa mengurus langit dan bumi. Dia menjaga dan mengaturnya. Dia tidak tidur, tidak futur, dan tidak lemah. Sebagaimana disebutkan dalam ayat Kursi, Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar. **(al-Baqarah [22]: 255)**

Abû Musa al-Asy'ârî ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ وَلَكِنَّهُ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّوْرُ—أَوِ النَّارُ—لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Sesungguhnya, Allah 'azza wajalla tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur. Dialah Yang menurunkan timbangan (Mizan) dan mengangkatnya kembali. Amalan yang dilakukan di malam hari akan diangkat kepada-Nya sebelum amalan siang dan amalan siang akan diangkat sebelum amalan malam. Hijab-Nya adalah cahaya.Sekiranya Dia menyingkapnya, cahaya Wajah-Nya akan membakar setiap makhluk yang dipandang-Nya.[202]

Abû Wail meriwayatkan, "Jundub al-Bajali datang kepada Abdullah Ibnu Mas'ûd ra di Kufah. Ibnu Mas'ûd bertanya, "Dari manakah kamu tiba?"

Ia menjawab, "Dari Negeri Syam."

Ibnu Mas'ûd melanjutkan, "Siapa yang kamu jumpai di sana?"

Ia menukasi, "Ka'ab."

Ibnu Mas'ûd meneruskan, "Apakah yang diceritakannya kepadamu?"

Ia menyampaikan bahwa Ka'ab mengatakan kepadanya, "Langit itu berputar diatas pundak seorang malaikat."

Ibnu Mas'ûd bertanya kepada lelaki itu, "Apakah kamu membenarkan atau mendustakannya?"

Lelaki itu menerangkan, "Aku tidak mendustakan dan tidak pula membenarkannya."

Ibnu Mas'ûd berkata, "Sekiranya engkau tebus perjalananmu itu kepada Ka'ab dengan kendaraan dan bekalmu (tidak pergi ke sana), Ka'ab telah berdusta. Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap."* **(Fâthir [35]: 41)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

202 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih riwayat Bukhârî dan Muslim.

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Namun, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka (dari kebenaran),

Kaum Quraisy dan orang-orang Arab bersumpah dengan menyebut nama Allah ﷻ dengan sumpah yang sekuat-kuatnya sebelum Rasul diutus kepadanya. Sesungguhnya, jika Rasul datang memberi peringatan, tentulah mereka akan menjadi salah satu umat yang paling mendapat petunjuk dibandingkan umat-umat lainnya (Yahudi dan Nasrani).

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوْهُ وَاتَّقُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ، أَنْ تَقُوْلُوْٓا إِنَّمَآ أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلٰى طَآئِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِيْنَ، أَوْ تَقُوْلُوْا لَوْ أَنَّآ أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّآ أَهْدٰى مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِاٰيَاتِ اللّٰهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنْ اٰيَاتِنَا سُوْٓءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ

Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat, (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling. **(al-An'âm [6]: 155-157)**

وَإِنْ كَانُوْا لَيَقُوْلُوْنَ، لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ، لَكُنَّا عِبَادَ اللّٰهِ الْمُخْلَصِيْنَ، فَكَفَرُوْا بِهٖ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata, "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu). **(ash-Shâffât [37]: 167-170)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيْرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُوْرًا

Namun, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka (dari kebenaran),

Allah ﷻ mengutus seorang pemberi peringatan sesuai yang mereka minta, Muhammad ﷺ. Dia menurunkan kepadanya al-Qur'an.

Akan tetapi, mereka tidak mau beriman sebagaimana janji mereka. Sesungguhnya, hal itu hanya menambah mereka kufur dan jauh dari kebenaran serta mengahalang-halangi dan berpaling.

Firman Allah ﷻ,

اسْتِكْبَارًا فِى الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ

karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat.

Penyebab keingkaran mereka terhadap kebenaran adalah kesombongan di muka bumi dan tidak mengikuti kebenaran. Mereka membuat makar jahat terhadap orang lain dengan cara menghalang-halangi mereka dari mengikuti jalan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ

Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.

Makar mereka tidak akan kembali kecuali kepada diri sendiri. Barang siapa menggali lubang, maka dia sendiri yang akan terjerumus ke dalamnya.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazzi mengatakan, "Ada tiga perkara yang barang siapa mengerjakannya, tidak akan selamat kecuali bila meninggalkannya. Yaitu rencana jahat, zhalim, dan melanggar janji."

Yang membenarkan pendapat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ

Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.

Allah ﷻ berfirman tentang kezhaliman,

فَلَمَّآ أَنْجٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُوْنَ فِى الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلٰٓى أَنْفُسِكُمْ ۙ مَّتَاعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kamilah kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. **(Yunus [10]: 23)**

إِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ أَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ أَجْرًا عَظِيْمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar. **(al-Fath [48]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِيْنَ ۚ

Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu.

Apa yang dinanti-nantikan orang-orang musyrik yang sombong? Sesungguhnya, mereka menantikan siksaan Allah ﷻ yang akan menimpa mereka akibat dusta dan ingkar. Siksaan inilah yang ditimpakan kepada orang-orang kafir terdahulu. Inilah sunnah Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللّٰهِ تَحْوِيْلًا

Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.

Tidak ada perubahan dalam sunnah Allah ﷻ. Sunnah-Nya berlaku untuk setiap pendusta, kapan pun dan dimanapun.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذَآ أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Dan apabila Allah Menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. **(ar-Ra'd [13]: 11)**

Apabila siksaan menimpa orang-orang musyrik, maka tidak ada yang dapat menghilangkan atau mengalihkannya. Begitu pula, tidak ada yang dapat mengangkat dan mengubah sunnah Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Allah ﷻ mengarahkan orang-orang musyrik pendusta agar mereka berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimanakah kesudahan yang menimpa orang-orang yang telah mendustakan para Rasul; bagaimanakah Allah ﷻ menghancurkan mereka? Orang-orang kafir akan mendapat siksaan serupa. Maka, akan menjadi sepi dan lenganglah tempat-tempat tinggal mereka. Karena semuanya dibinasakan dan semua kenikmatan serta harta yang mereka miliki dirampas. Padahal, sebelum itu, mereka adalah orang yang kuat dan memiliki persenjataan serta personel yang kuat pula.

Mereka juga memiliki banyak anak yang mendukung mereka. Namun, semua itu tidak dapat memberikan manfaat apapun, tidak pula dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah ﷻ barang sedikit pun manakala azab itu datang menimpa mereka. Karena Allah Mahakuat. Tidak ada sesuatu pun di langit dan bumi yang melemahkan-Nya. Apabila Allah ﷻ berkehendak sesuatu di langit dan bumi, sesungguhnya jika Dia mengatakan, "Jadilah", maka jadilah sesuai yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Allah Maha Mengetahui semua makhluk yang ada lagi Mahakuasa atas segalanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini,

Abdullah bin Mas'ûd ؓ mengatakan, "Hampir saja serangga tanah disiksa di dalam liangnya karena dosa yang dilakukan oleh anak manusia" Kemudian, Abdullah bin Mas'ûd membaca ayat ini.

Sa'id bin Jubair dan as-Suddi menjelaskan, "Niscaya Allah ﷻ tidak memberi mereka air hujan. Akhirnya semua hewan melata pun binasa semuanya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَـٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ

tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-Nya, sampai waktu yang telah ditentukan.

Allah ﷻ menangguhkan mereka sampai Hari Kiamat. Lalu, Dia akan menghisab mereka di hari itu. Setiap orang akan mendapat balasan dari amal perbuatannya. Orang yang taat akan mendapatkan pahala, sedangkan yang durhaka akan mendapat siksa.

Karena itulah, Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا

Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.

Barang **siapa kafir**, maka (akibat) **kekafirannya** akan **menimpa dirinya sendiri**.

(Fâthir [35]: 39)

TAFSIR SURAH YÂSÎN [36]

Ayat 1-12
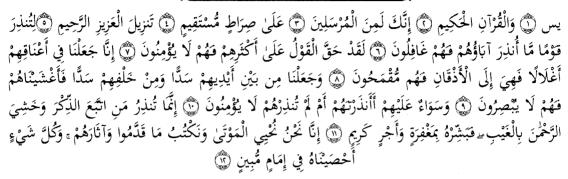
[1] Yâ Sîn. [2] Demi al-Qur'an yang penuh hikmah, [3] sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah satu dari rasul-rasul, [4] (yang berada) di atas jalan yang lurus, [5] (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, [6] agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. [7] Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. [8] Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. [9] Dan Kami jadikan di (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. [10] Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga. [11] Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. [12] Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfûzh)

(Yâsîn [36]: 1-12)

Khasiat Surah Yâsîn

Sebagian ulama mengatakan, di antara khasiat surah ini: tidak sekali-kali dibacakan dalam suatu urusan yang sulit, melainkan Allah ﷻ akan memudahkannya. Seakan-akan surah Yâsîn yang dibacakan untuk orang yang sedang menghadapi ajalnya, dimaksudkan untuk memohon agar rahmat dan berkah diturunkan baginya dan agar ruhnya keluar dengan mudah.

Firman Allah ﷻ,

يس

Yâ Sîn.

Ini adalah huruf *muqatta'ah*. Dalam pembahasan terdahulu telah diterangkan huruf-huruf yang mengawali beberapa surah-surah dalam al-Qur'an di dalam tafsir **surah al-Baqarah.**

Firman Allah ﷻ,

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Demi al-Qur'an yang penuh hikmah

Al-Qur'an yang muhkam; tidak datang padanya kebathilan, baik dari depan maupun belakangnya.

Berita Kenabian Muhammad ﷺ

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah satu dari rasul-rasul

Inilah kabar kenabian Muhammad ﷺ. Beliau termasuk di antara utusan-utusan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

(yang berada) di atas jalan yang lurus

Kamu (Rasulullah ﷺ) berada pada suatu tuntunan, agama yang benar, dan syariat yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

تَنزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang

Jalan, tuntunan, dan agama yang kamu sampaikan ini, diturunkan keterangannya dari Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ، صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) pada jalan yang lurus, (Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah. **(asy-Syûrâ [42]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

Yang dimaksud dengan "kaum" pada ayat ini adalah orang-orang Arab. Sesungguhnya, belum pernah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Penyebutan kata "mereka" dalam ayat ini bukan berarti meniadakan yang lainnya; bukan berarti pula bahwa Rasulullah ﷺ tidak diutus untuk selain mereka. Ia adalah Rasulullah ﷺ untuk seluruh alam, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadits.

Di antaranya adalah ayat,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, **(al-A`râf [7]: 158)**

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman

Ibnu Jarîr mengatakan, "Azab Allah ﷻ telah dipastikan atas sebagian besar mereka." Allah ﷻ telah menetapkan di dalam *Lauh Mahfûzh*, bahwa sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah ﷻ dan tidak membenarkan Rasul-rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ

Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah

Perumpamaan mereka yang telah dipastikan sebagai orang-orang celaka dalam hal mencapai petunjuk sama dengan orang yang

lehernya dibelenggu, lalu kedua tangannya disatukan dengan lehernya dalam belenggu. Sehingga, kepalanya terangkat dan tidak dapat berbuat sesuatu apa pun.

Firman Allah ﷻ,

فَهُم مُّقْمَحُونَ

karena itu mereka tertengadah

Kata المقمح adalah orang yang terangkat kepalanya.

Dikatakan oleh Ummu Zari', وَأَشْرَبُ فَأَتَقَمَّحُ (Aku minum dengan menengadahkan kepala). Maksudnya, ia minum hingga kenyang dengan menengadahkan kepalanya agar air mudah masuk dan menyegarkan. Ini sudah dianggap cukup, hanya dengan menyebut 'belenggu pada leher' tanpa menyebut 'kedua tangan'. Sekalipun pada kenyataannya, kedua tangan dibelenggu menjadi satu dengan leher.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ

Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka

Sesungguhnya, Kami telah memasang belenggu di leher dan tangan mereka. Sebagaimana pengertian yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair,

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا، أُرِيدُ الخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِينِي

أَالخَيْرُ الَّذِي أَنَا أَبْتَغِيهِ، أَمِ الشَّرُّ الَّذِي لَا يَأْتَلِينِي

Ku tak tahu bila ku pergi ke satu tempat mencari kebaikan, manakah di antara yang baik ataukah yang buruk yang kan kuperoleh.

Apakah kebaikan yang menjadi tujuanku yang akan kuperoleh ataukah keburukan yang tidak kuinginkan yang akan kuperoleh?

Dalam perkataan di atas, 'mencari kebaikan' tanpa menyebutkan keburukan. Sedangkan, konteksnya mencari kebaikan dan keburukan.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)," **(al-Isrâ' [17]: 29)**

Tangan mereka terikat ke leher mereka sebagai kiasan yang menunjukkan bahwa tangan tersebut tidak mau diulurkan untuk memberi kebaikan.

Mujâhid mengatakan, "Mereka menengadahkan kepala mereka, sedangkan tangan mereka diletakkan di mulut. Mereka terbelenggu, tidak mendapatkan kebaikan apa pun."

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat

Mujâhid mengatakan, "Allah ﷻ menjadikan untuk mereka dinding yang menutupinya dari kebenaran, sehingga mereka kebingungan."

Qatâdah menuturkan, "Mereka berada dalam kesesatan."

Firman Allah ﷻ,

فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat

Allah ﷻ menutup mata orang-orang kafir dari kebenaran. Mereka tidak dapat melihat dan mengambil manfaat dari kebaikan serta tidak mendapat petunjuk untuk menempuh jalan kebaikan.

`Abdurrahmân bin Zaid mengatakan, "Allah ﷻ menjadikan dinding antara mereka dengan Islam dan iman. Karena itu, mereka tidak dapat menembusnya." Lalu, ia membaca firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman. Meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

`Ikrimah mengatakan, "Abû Jahal pernah berkata, 'Sekiranya aku melihat Muhammad, sungguh aku akan melakukan ini dan itu. 'Maka, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *'Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat'.* **(Yâsîn [36]: 9)**

Mereka mengatakan, "Inilah Muhammad ﷺ." Namun, Abû Jahal bertanya dan mengatakan, "Mana dia? Mana dia?" Ternyata ia tidak dapat melihatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga.

Allah ﷻ telah memastikan kesesatan atas diri mereka. Karenanya tidak ada manfaatnya lagi peringatan untuk mereka. Mereka tidak akan terpengaruh oleh peringatan.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ، خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang kafir. sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. **(al-Baqarah [2]: 6-7)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ۖ

Sesungguhnya, kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

Sesungguhnya, orang-orang yang mengambil dari peringatanmu hanyalah orang-orang yang beriman. Merekalah yang mau mengikuti peringatan, al-Qur'an. Mereka takut kepada Tuhan mereka, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Tidak ada seorang pun yang melihat mereka, selain Allah ﷻ. Karena mereka mengetahui, Allah ﷻ Maha Melihat kepada mereka dan Mengetahui segala yang diperbuat mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Maka, berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Berilah kabar gembira kepada orang Mukmin dan shalih berupa ampunan dari dosa-dosanya serta pahala yang luas, baik, dan indah.

Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(al-Mulk [67]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati

Allah ﷻ akan menghidupkan orang-orang mati pada Hari Kiamat. Terdapat isyarat dalam ayat ini, sebagaimana Allah ﷻ menghidupkan orang-orang mati pada Hari Kiamat, Dia Maha-

kuasa menghidupkan hati orang yang dikehendaki-Nya dari kalangan orang-orang kafir yang telah mati hatinya. Maka, Allah ﷻ memberinya petunjuk pada jalan yang benar setelahnya. Sebagaimana dalam firman-Nya,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ، اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti.. **(al-Hadîd [57]: 16-17)**

Firman Allah ﷻ,

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا

dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan.

Allah Mencatat Semua Amal Kita

Allah ﷻ mencatat semua amal perbuatan yang telah dikerjakan.

Firman Allah ﷻ,

وَآثَارَهُمْ ۚ

dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan).

Allah ﷻ menuliskan bekas-bekas yang mereka tinggalkan setelah mereka mati.

Terkait hal ini, ada dua pendapat:

1. Allah ﷻ mencatat semua amal perbuatan yang telah mereka kerjakan dan jejak-jejak mereka yang dijadikan teladan setelah mereka tiada.

Dia membalas setiap perbuatannya. Jika perbuatannya baik, balasannya juga baik. Jika buruk, balasannya pun buruk.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Siapa yang memulai kebaikan dalam Islam, ia memperoleh pahala dan pahala siapa saja yang menirunya setelahnya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang memulai kebiasaan buruk dalam Islam, ia mendapat dosanya dan dosa yang menirunya dengan tidak mengurangi dosa mereka sedikit pun.[203]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابن آدم انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أوعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أووَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Apabila anak Âdam meninggal, maka amalnya terputus, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan (kedua orangtua)nya.[204]

Sa`îd bin Jubair mengatakan, "Kami menuliskan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Suatu amal perbuatan yang jejaknya diikuti oleh orang lain setelah ia tiada, maka jika bekas-bekas itu baik, pelaku pertamanya mendapat pahala yang semisal dengan orang-orang yang mengikuti jejaknya tanpa mengurangi pahala mereka barang sedikit pun.

203 Muslim, 1.017; dan Ahmad, 4/357
204 Muslim, 1.631; dan Ahmad, 2/372

Jika hal itu berupa perbuatan buruk, maka pelaku pertamanya mendapatkan dosa yang sama dengan orang-orang yang mengikuti jejaknya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun."

Pendapat inilah yang dipilih al-Baghawi.

2. Langkah-langkah mereka menuju amal ketaatan atau kemaksiatan.

Mujâhid mengatakan, "Maknanya amalan-amalan dan langkah-langkah mereka."

Qatâdah menjelaskan, "Yaitu langkah-langkah mereka. Seandainya Allah ﷻ melupakan sesuatu dari keadaanmu, hai anak Âdam, tentulah Dia melupakan sebagian dari jejak-jejak ini yang telah terhapus oleh angin. Akan tetapi, Dia mencatat semua jejak dan amal perbuatannya. Sehingga, Dia pun mencatat langkah-langkah yang digunakan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ atau kedurhakaan terhadap-Nya. Siapa di antara kalian yang mampu mencatat jejaknya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, hendaklah ia melakukannya."

Sehubungan dengan pengertian ini, ada banyak hadits yang mengutarakan hal yang semakna.

Jâbir bin `Abdullâh meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلَتْ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ فَقَالَ يَا بَنِي سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ

Di sekitar masjid, ada beberapa bidang tanah yang masih kosong. Maka, Bani Salamah berinisiatif untuk pindah di dekat masjid. Ketika berita ini sampai ke telinga Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *Telah sampai berita kepadaku bahwa kalian ingin pindah ke dekat masjid.* Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. Kami memang menginginkan seperti itu." Beliau bersabda, *Wahai Bani Salamah, pertahankanlah rumah kalian. Sebab langkah kalian akan dicatat. Pertahankanlah rumah kalian, sebab langkah kalian akan dicatat.*[205]

Tsâbit berjalan bersama Anas. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat. Anas pun memegang tangannya. Akhirnya, keduanya berjalan dengan langkah-langkah biasa. Setelah menyelesaikan shalat, Anas berkata, "Aku pernah berjalan bersam Zaid bin Tsâbit dengan langkah yang cepat." Maka, Tsâbit berkata kepadaku, "Hai Anas, tidakkah engkau merasakan bahwa langkah-langkah itu dicatat?"

Pendapat ini, pada garis besarnya tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Bahkan, di dalam pendapat kedua terkandung peringatan dan dalil yang menunjukkan pada pendapat pertama dengan skala prioritas.

Dengan kata lain, apabila langkah-langkah saja ditulis pahalanya, maka terlebih lagi jejak-jejak kebaikan yang kemudian hari dijadikan teladan oleh orang lain. Begitu pula sebaliknya, jika jejak-jejak atau langkah-langkah itu untuk tujuan keburukan, maka balasannya akan buruk pula.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lau<u>h</u> Ma<u>h</u>fûzh).

Semua yang ada dicatat secara terperinci dan tepat di dalam *Lau<u>h</u> Ma<u>h</u>fûzh.*

Mujâhid, Qatâdah, dan `Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid mengatakan, "*Imamul Mubin* adalah induk dari kitab (*Ummul Kitab*)."

205 Muslim, 665; Ibnu <u>H</u>ibbân, 2.040; A<u>h</u>mad, 3/332; Abû Na'im dalam *al-Hulyah*, 3/2, 100; dan Baihaqî dalam *asy-Sya'ab*, 2, 629.

Semua amal manusia yang telah dikerjakan tercatat di dalam kitab untuk menghisab mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; **(al-Isrâ' [17]: 71)**

Lalu, pada ayat berikut,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal,yang kecil dan yang besar melainkantercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahfi [18]: 49)**

Juga firman-Nya berikut ini,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhan mereka; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, **(az-Zumar [39]: 69)**

Ayat 13-32

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾ يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

***[13]** Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka;* ***[14]** (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."* ***[15]** Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka."* ***[16]** Mereka berkata, "Tuhan kami*

mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan utusan(-Nya) kepada kamu. ***[17]*** *Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."* ***[18]*** *Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami."* ***[19]*** *Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."* ***[20]*** *Dan datanglah dari ujung kota, seorang lakilaki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.* ***[21]*** *Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* ***[22]*** *Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* ***[23]*** *Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku, dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku.* ***[24]*** *Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata.* ***[25]*** *Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* ***[26]*** *Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga. Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,* ***[27]*** *apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan."* ***[28]*** *Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya.* ***[29]*** *Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati.* ***[30]*** *Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.* ***[31]*** *Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka.* ***[32]*** *Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami.*

(Yâsîn [36]: 13-32)

Firman Allah ﷻ,

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk membuat suatu perumpamaan terhadap kaum yang telah mendustakannya. Perumpamaan tentang penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya

Allah ﷻ mengutus dua Rasul kepada negeri tersebut. Dengan spontan, mereka mendustakan keduanya.

Firman Allah ﷻ,

فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ

kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga

Allah ﷻ memperkuat kedua utusan tersebut dengan utusan yang ketiga.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ

maka ketiga (utusan itu) berkata, "Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."

Ketiga Rasul itu mengatakan kepada penduduk negeri mereka, "Sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian oleh

Tuhan Yang menciptakan dan memerintahkan kalian untuk beribadah kepada-Nya."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا

Mereka (penduduk negeri) menjawab, "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami

Kaum yang mendustakan mereka menjawab, "Kalian adalah manusia seperti kami. Mana mungkin kalian diberi wahyu, sedangkan kami tidak mendapatkan wahyu seperti kalian? Kalian bukanlah Rasul-rasul. Seandainya kalian benar-benar Rasul, tentulah kalian sejenis malaikat."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka

Inilah keraguan yang berada di benak kebanyakan umat yang mendustakan para Rasul.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasulrasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). **(at-Taghâbun [64]: 6)**

Kemudian ayat,

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." **(Ibrâhîm [14]: 10)**

Lalu, firman Allah pada ayat,

وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ، وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ

"(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum." **(al-Mu'minûn [23]: 33-34)**

Ayat lainnya, yaitu,

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَن يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَن قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا، قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul." **(al-Isrâ' [17]: 94-95)**

Ketiga rasul itu pun menjawab sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ

"Tuhan kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan utusan(-Nya) kepada kamu

Allah ﷻ Mengetahui bahwa kami adalah Rasul-rasul-Nya yang diutus kepada kalian. Se-

andainya kami berdusta kepada-Nya, tentulah Dia akan menghukum kami dengan siksaan yang keras.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang yang percaya pada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-'Ankabût [29]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas

Sesungguhnya, tugas kami hanyalah menyampaikan risalah yang diamanahkan kepada kami untuk kalian. Apabila kalian menaatinya, bagi kalian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak, kelak kalian akan merugi di dunia dan akhirat.

Pada saat itu juga, penduduk negeri itu berkata kepada tiga utusan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami

Kami tidak melihat pada roman muka kalian adanya kebaikan bagi kehidupan kami.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ

"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu

Qatâdah mengatakan, "Mereka berkata, 'Jika kami tertimpa keburukan, sesungguhnya hal itu karena kalian.'"

Mujâhid mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang semisal kalian masuk ke sebuah negeri, melainkan penduduk negeri itu mendapat hukuman."

Firman Allah ﷻ,

لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya Kami akan merajammu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.

Kaum tersebut mengancam para utusan dengan rajam dan siksaan jika mereka tidak berhenti menyeru.

Firman Allah ﷻ,

لَنَرْجُمَنَّكُمْ

niscaya kami rajam kamu

Qatâdah mengatakan, "Rajam adalah melempari dengan batu."

Mujâhid mengatakan, "Maksudnya merajam melalui kata-kata; caci maki."

Maksud mereka adalah hukuman yang keras sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami."

Kamu pasti akan mendapatkan hukuman yang keras dari kami.

Para utusan itu berkata kepada mereka seperti termaktub dalam firman Allah ﷻ,

طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."

Kemalangan dan kesialan itu karena tingkah laku kalian sendiri. Sebagaimana diterangkan oleh firman Allah ﷻ yang menceritakan kaum Fir'aun,

فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, **(al-A'râf [7]: 131)**

Firman Allah ﷻ yang menceritakan kaum Nabi Shâlih ﷺ,

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Shalih) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji." **(an-Naml [27]: 47)**

Firman Allah ﷻ mengenai kemalangan orang-orang munafik,

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka, mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" **(an-Nisâ' [4]: 78)**

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Apakah kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."

Rasul-rasul itu mengatakan kepada kaum mereka, "Karena kami memberikan peringatan dan memerintahkan kalian agar mengesakan Allah dan memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya, lalu kalian membalas kami dengan ucapan seperti itu dan mengancam kami. Kalian tidak lain, kecuali kaum yang melampaui batas."

Qatâdah mengatakan, "Sesungguhnya kami peringatkan kepada kalian tentang azab Allah ﷻ. Kelak kalian menimpakan kesialan kalian tentang azab Allah ﷻ. Lalu, kalian menimpakan kesialan kalian kepada kami. Sebenarnya, kalian adalah kaum yang melampaui batas."

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu

Ketika penduduk negeri itu mendustakan tiga Rasul yang diutus, datanglah seorang lelaki dari pinggiran kota. Ia datang berlari dengan cepat untuk menolong Rasul-rasul itu dari ancaman kaumnya dan menjadi saksi di hadapan Allah ﷻ. Ia berkata kepada kaumnya seperti dijelaskan di dalam firman-Nya,

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ، اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepa-

damu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Yâsîn [36]: 20-21)**

Ikutilah para rasul itu. Sesungguhnya, Allah-lah yang mengutus mereka kepada kalian. Mereka tidak meminta balasan ataupun harta dari kalian atas penyampaian risalah. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Karenanya, mereka menyeru kalian untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) Yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu (semua) akan dikembalikan?

Apakah yang menghalangi diriku untuk tidak mengikhlaskan penyembahan hanya kepada Tuhan yang telah menciptakan diriku yang tiada sekutu bagi-Nya? Dialah Yang menciptakan kalian. Kalian akan kembali, kelak di Hari Kemudian. Maka, Dia akan membalas semua amal kalian. Jika baik, maka balasannya baik. Jika buruk, balasannya buruk pula.

Firman Allah ﷻ,

أَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya?

Istifham (kata tanya) dalam ayat ini adalah *istifham inkari* yang mengandung makna celaan atau kecaman. Karena merekalah yang menyembah tuhan-tuhan selain-Nya.

Firman Allah ﷻ,

آلِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُونِ

Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku, dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku.

Tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah ﷻ tidak memiliki sesuatu apa pun dalam urusan ini. Karena sesungguhnya, seandainya Allah ﷻ menghendaki keburukan terhadap diriku, maka ia akan menimpaku. Berhala-berhala ini tidak mempunyai daya upaya apa pun untuk menolak dan menangkal hal tersebut, tidak pula menyelamatkan diriku dari penderitaan ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata

Jika aku menjadikan berhala-berhala itu sebagai sembahanku selain Allah ﷻ, berarti aku benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي آمَنتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku

Laki-laki itu mengabarkan keimanannya kepada Allah ﷻ. Ia berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Tuhan yang kalian ingkari. Maka, dengarkanlah perkataanku ini."

Dapat pula ditakwilkan, perkataan ini ditujukan kepada tiga utusan tersebut. Seolah dia mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Tuhan Yang telah mengutusmu, maka dengarkanlah perkataanku ini dan saksikanlah oleh kalian keimananku ini, nanti di hadapan Allah ﷻ."

Pendapat kedua lebih jelas maknanya. Jelasnya, kaumnya telah menyerang dan menyakiti, lalu membunuhnya.

Ibnu `Abbâs, Ka`ab, Wahab, dan Qatâdah mengatakan, "Ketika lelaki itu mengatakan, 'Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Tuhanmu. Maka, dengarkanlah perkataanku ini', maka kaumnya menyerangnya beramai-ramai, lalu membunuhnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menahan serangan itu.

Firman Allah ﷻ,

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga."

Mereka telah membunuhnya. Kemudian, Allah ﷻ memasukkannya ke dalam surga karena ia meninggal dalam keadaan syahid.

\`Abdullâh bin Mas\`ûd mengatakan, "Tatkala mereka membunuhnya, dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga.' Maka, ia pun masuk ke dalam surga dan dianugerahkan rezeki di dalamnya dan Allah ﷻ telah melenyapkan darinya penderitaan dunia, kesedihan, dan kelelahannya."

Mujâhid mengatakan, "Ketika telah masuk surga dan melihat pahala yang diterimanya, ia mengatakan sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui

Qatâdah mengatakan, "Tidaklah engkau menjumpai orang yang benar-benar Mukmin, melainkan dia adalah seorang yang mengharapkan kebaikan bagimu, tidaklah engkau menjumpai dia sebagai seorang penipu."

Setelah lelaki itu menyaksikan penghormatan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, berkatalah ia seperti dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan

Dia mengharapkan, jika kaumnya mengetahui kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Ibnu \`Abbâs mengatakan, "Lelaki itu menasihati kaumnya saat ia masih hidup seperti dijelaskan dalam firman-Nya, '*"Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.* **(Yâsîn [36]: 20)**

Lelaki itu juga menasihati mereka setelah wafatnya. Seperti diceritakan dalam firman-Nya,

يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ، بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan." **(Yâsîn [36]: 26-27)**

Seandainya kaumku dapat menyaksikan pahala dan balasan serta kenikmatan abadi yang diterimanya, tentulah hal tersebut akan mendorong mereka untuk mengikuti para Rasul.

Sikap lelaki Mukmin yang syahid tersebut sama dengan sikap \`Urwah bin Mas\`ûd ats-Tsaqafî saat menghadapi kaumnya, Tsaqif.

Rasulullah ﷺ telah mengepung Thaif setelah penaklukan Kota Makkah. Akan tetapi, mereka tidak menyerah. Pada akhirnya, Rasulullah ﷺ berpaling dari mereka. Sampai datang kepada Nabi ﷺ salah satu pemimpin mereka, \`Urwah bin Mas\`ûd dan masuk Islam. Kemudian, ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Utuslah aku kepada kaumku. Aku akan menyeru mereka untuk memeluk Islam."

Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku merasa khawatir bila mereka akan membunuhmu." \`Urwah berkata, "Seandainya mereka menjumpaiku sedang tidur, mereka tidak berani membangunkanku."

Akhirnya, Rasulullah ﷺ mengizinkannya. Maka, ia mendatangi kaumnya (Tsaqif) dan menyeru mereka untuk masuk Islam. Akan tetapi, mereka enggan memeluk Islam. Lalu, ada seorang laki-laki yang membidikkan anak panah ke arahnya dan membunuhnya. Akhirnya, \`Urwah mati syahid. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang ini seperti apa yang dialami oleh lelaki yang disebutkan dalam surah Yâsîn yang mengatakan seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Alangkah baiknya sekiranya kaum-*

ku mengetahui. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan." **(Yâsîn [36]: 26-27)**

Hal serupa juga dialami Habib bin Zaid bin `Âshim al-Ansarî. Ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada Muasailamah al-Kadzab yang mengaku nabi di Yamamah, lalu Musailamah menyiksa dengan memotong-motong tubuhnya seraya berkata, "Apakah engkau membenarkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Habib menjawab, "Ya."

Kemudian Musailamah berkata, "Apakah engkau percaya bahwa aku adalah utusan Allah?" Habib menjawab, "Aku tidak dapat mendengar suaramu." Musailamah berkata, "Apakah engkau mendengar dia, sedangkan engkau tidak mendengarku?" Habib menjawab, "Ya." Maka, Musailamah menyiksanya dengan memotong tubuhnya satu demi satu hingga wafat di tangannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ

Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya setelah dia (meninggal) suatu pun pasukan dari langit. Dan tidak layak Kami menurunkannya.

Allah ﷻ membalas perbuatan kaum itu setelah lelaki tersebut dibunuhnya. Allah ﷻ murka sebab mereka telah mendustakan Rasul-rasul-Nya dan membunuh kekasih-Nya.

Allah ﷻ tidak menurunkan pasukan malaikat apa pun untuk membinasakan mereka. Dia tidak memerlukannya untuk membinasakan mereka. Bahkan, untuk menanganinya amatlah mudah bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ

Tidak ada siksaan atas mereka, melainkan satu teriakan suara saja. Maka, tiba-tiba mereka semuanya mati.

Allah ﷻ menyiksa mereka dengan satu teriakan yang memusnahkan. Semuanya mati dan tidak ada kehidupan lagi.

Ibnu Mas`ûd menjelaskan, "Kami tidak perlu menurunkan bala tentara untuk membinasakan mereka. Karena membinasakan mereka teramat mudah bagi Kami."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ

Dan tidak layak Kami menurunkannya.

Sebagian ulama berpendapat, "Kami tidak menurunkan para malaikat pada umat-umat yang durhaka bila Kami berkehendak membinasakan mereka, namun Kami hanya menimpakan azab yang akan memusnahkan mereka semua."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ

Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya.

Mujâhid menerangkan, "Kami tidak menurunkan risalah yang lain kepada kaumnya."

Qatâdah menuturkan, "Allah ﷻ tidak menegur kaumnya setelah mereka membunuhnya. Allah ﷻ menyiksa mereka dengan satu teriakan saja."

Pendapat pertama adalah pendapat yang paling shahih. Karena *risalah* tidak dinamakan *jundun* (pasukan). Yang dimaksud dengan pasukan dari langit adalah diturunkannya malaikat untuk mengirimkan azab.

Beberapa ulama berpendapat, "Ketiga utusan tersebut adalah para penyeru yang diutus `Îsâ ﷺ kepada kaum Anthakiyah. Mereka mendustakan ketiga utusan tersebut. Maka, Allah ﷻ membinasakan kota tersebut beserta orang-orang yang ada di dalamnya."

Pendapat ini tertolak atau diragukan keshahihannya. Secara zhahir, ketiga utusan tersebut

adalah utusan-utusan Allah ﷻ yang diutus kepada penduduk negeri tersebut. Lalu, mereka mendustakannya dan terjadilah apa yang dikisahkan dalam al-Qur'an.

Pendapat yang paling kuat adalah nama negeri tersebut dan tiga Rasul serta laki-laki yang dibunuh kaumnya adalah kisah yang belum jelas, kami tidak ingin menjelaskannya.

Firman Allah ﷻ,

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu.Tiada datang seorang pun Rasul kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya.

Firman Allah ﷻ,

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu,

Ibnu `Abbâs menjelaskan,"Alangkah celakanya hamba-hamba itu."

Qatâdah menyampaikan, "Alangkah kecewanya hamba-hamba itu atas diri sendiri karena menyia-nyiakan perintah Allah ﷻ dan melalaikan kewajiban mereka kepada-Nya."

Alangkah besarnya kekecewaan dan penyesalan mereka kelak di Hari Kiamat bila menyaksikan azab Allah ﷻ. Karena mereka telah mendustakan para rasul Allah dan menentang perintah-Nya saat mereka hidup di dunia.

Firman Allah ﷻ,

مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolokol-okkannya

Tatkala hidup di dunia, mereka mendustakan setiap utusan yang Allah ﷻ utus kepadanya. Mereka juga memperolok-olok dan mengingkari kebenaran yang disampaikannya.

Firman Allah ﷻ

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Bahwasanya, orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.

Apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul? Allah ﷻ telah membinasakan mereka dan tiadalah mereka dikembalikan lagi ke dunia ini.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada Kami

Semua umat terdahulu dan yang akan datang, kelak akan dikumpulkan untuk menjalani perhitungan amal perbuatan di Hari Kiamat di hadapan Allah ﷻ. Dia akan membalas masing-masing dari mereka sesuai dengan amal perbuatannya; semua amal baik dan buruknya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang mereka kerjakan. **(Hûd [11]: 111)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ

Mereka semuanya akan dikumpulkan.

Pada penggalan ayat ini لَّمَّا جَمِيعٌ , terdapat dua cara baca.

1. `Âshim, Hamzah, al-Kisâî, dan Ibnu `Âmir membaca وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ dengan mentasy-

didkan *mim* yang bermakna إِلَّا (kecuali/ selain) dan menjadikan إِنْ sebagai huruf *nafi*. Kedua huruf إِنْ dan لَمَّا mengandung makna al-Hasyr; semua umat akan dikumpulkan lagi kepada Kami.

2. Nâfi', Ibnu Katsîr, Abû Ja`fâr, Ya`qûb, dan Khalaf, membaca dengan menakhfifkan (meringankan) *mim* pada لَمَا. Huruf *mim* dan *lam* keduanya untuk *taukid* (penegasan).

Aslinya, وَ إِنْ كُلٌّ لَجَمِيْعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ. Kemudian, ada huruf *mim* untuk taukid sehingga menjadi, وَإِنْ كُلٌّ لَمَا لَجَمِيع لدينا محضرون. Tafsir ayat ini, semua umat akan dikumpulkan lagi kepada Kami untuk dihisab di Hari Kiamat.

Kedua versi bacaan tersebut saling berdekatan dan melengkapi maknanya. Keduanya bertemu pada suatu hakikat, semua umat akan dibangkitkan untuk dihisab.

Ayat 33-44

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

[33] Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. [34] Dan Kami jadikanpadanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, [35] agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? [36] Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. [37] Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, [38] dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. [39] Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. [40] Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. [41] Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, [42] dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai. [43] Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka, dan tidak (pula) mereka diselamatkan, [44] melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu.

(Yâsîn [36]: 33-44)

Allah ﷻ menurunkan beberapa ayat yang menunjukkan adanya penciptaan dan kekuasaan-Nya yang sempurna serta kemampuan-Nya yang dapat menghidupkan yang telah mati.

Firman Allah ﷻ,

وَآيَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan.

Bumi pada mulanya tandus, tidak ada suatu pun tumbuh-tumbuhan di atasnya. Apabila Allah ﷻ menurunkan hujan, bumi menjadi subur dan menumbuhkan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang subur dan menjadikannya rezeki bagi mereka dan hewan ternaknya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air

Allah ﷻ menjadikan bumi menjadi kebun-kebun kurma dan anggur sebagai rezeki bagi mereka. Allah ﷻ memancarkan padanya beberapa mata air dan menjadikan padanya sungai-sungai.

Firman Allah ﷻ,

لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ

agar mereka dapat makan dari buahnya.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya melalui tanaman-tanaman yang ditumbuhkan, Dia menyebutkan berbagai macam buah-buahan yang beraneka ragam.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?

Huruf مَا menurut mayoritas Ahli Tafsir adalah huruf *nafi*. Maknanya, tanaman-tanaman dan buah-buahan tidak semata-mata lantaran tangan mereka.

Tanaman-tanaman dan buah-buahan merupakan rahmat dari Allah ﷻ kepada mereka, bukan karena jerih payah, bukan juga karena daya dan upaya mereka. Bagi mereka adalah mensyukuri nikmat-nikmat Allah ﷻ yang tidak terhitung dan tidak terbatas yang telah dianugerahkan kepada mereka. Demikianlah menurut pendapat Ibnu 'Abbâs dan Qatâdah.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat yang mengatakan bahwa مَا dalam ayat ini adalah *isim mausul* yang bermakna الَّذِي (yang). Maksudnya, "Supaya mereka mendapat makan dari buahnya dan memakan apa yang telah diusahakan oleh tangan mereka dan apa yang telah mereka tanam."

Yang paling kuat adalah pendapat mayoritas ulama.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, berbagai macam yang ditumbuhkan bumi; tanaman-tanaman, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhan. Dia menjadikan mereka ada yang berjenis pria dan wanita. Dari berbagai macam makhluk yang beraneka ragam yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). **(adz-Dzâriyât [51]: 49)**

Firman Allah ﷻ,

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (ma-

lam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan

Di antara tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya ialah malam dan siang. Malam hari dengan kegelapannya dan siang hari dengan terangnya. Dia menjadikan keduanya silih berganti. Bila yang satu datang, maka yang lainnya pergi. Demikian pula sebaliknya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. **(al-A`râf [7]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

Kami tanggalkan siang dari (malam) itu

Kami sudahi siang dengan malam hari. Maka, siang hari pergi dan datanglah malam hari.

Untuk itulah, dalam kalimat selanjutnya, Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَا هُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

Jika malam telah datang dari sana dan siang telah berlalu dari sana serta matahari telah tenggelam, maka orang yang berpuasa diperbolehkan berbuka.[206]

Sesungguhnya, hilangnya siang dari malam bermakna bagian darinya. Perginya siang serta datangnya malam, inilah zhahir ayat tersebut.

Qatâdah menafsirkan, "Perginya siang dari malam adalah masuknya siang ke dalam malam dan masuknya malam ke dalam siang." Ia mengatakan, ayat tersebut seperti firman-Nya,

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, **(Fâthir [35]: 13)**

Ibnu Jarîr ath-Thabarî menolak pendapat Qatâdah dan melemahkannya. Ia mengatakan, "Sesungguhnya, makna *ilaj* ialah mengambil dari salah satunya, lalu diberikan kepada yang lainnya. Sedangkan, pengertian ini bukanlah makna yang dimaksud dalam ayat ini."

Apa yang dikatakan Ibnu Jarîr ini benar.

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا

dan matahari berjalan di tempat peredarannya

Dua pendapat tentang makna kalimat لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا (tempat beredarnya matahari):

1. Maknanya adalah tempat menetapnya matahari; di bawah `Arsy yang letaknya berhadapan dengan bumi. Di mana pun matahari berada, ia tetap berada di bawah `Arsy. Demikian pula semua makhluk lainnya. Karena `Arsy merupakan atap bagi semuanya.

   Abû Dzârr al-Ghifârî berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat, *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.'"* **(Yâsîn [36]: 38)**. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

   مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ

   Tempat peredarannya berada di bawah `Arsy.[207]

   Abû Dzârr al-Ghifârî meriwayatkan, "Ketika aku sedang bersama Rasulullah ﷺ di dalam masjid tatkala matahari tenggelam, beliau ﷺ bersabda,

   يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ قُلْتُ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ

206 Bukhârî, 1, 945; Muslim, 1, 100; Tirmidzî, 698; dan Abû Dâwûd, 3.351

207 Bukhârî, 7, 433; dan Muslim, 159

تَحْتَ الْعَرْشِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى {وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ}

'Wahai Abû Dzârr, tahukah engkau di mana matahari terbenam?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, matahari pergi hingga ia bersujud di bawah `Arsy. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ, 'Dan matahari berjalan ditempat peredarannya.' **(Yâsîn [36]: 38)**. Beliau bersabda, 'Tempat peredarannya berada di bawah 'Arsy.'"[208]

Abû Dzârr al-Ghifârî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku ketika matahari tenggelam,

أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَسْتَأْذِنَ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلَا يُقْبَلَ مِنْهَا وَتَسْتَأْذِنَ فَلَا يُؤْذَنَ لَهَا يُقَالُ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى {وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ}

"Tahukah engkau kemana matahari itu pergi?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau menjelaskan, "Sesungguhnya, dia akan terus pergi hingga bersujud di bawah `Arsy. Lalu, dia meminta izin, kemudian diizinkan. Dia meminta agar terus bersujud, tetapi tidak diperkenankan. Dia minta izin,tetapi tidak diizinkan dan dikatakan kepadanya, "Kembalilah ke tempat asalmu datang." Maka, matahari itu terbit (keluar) dari tempat terbenamnya tadi." Begitulah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ **(surah Yâsîn ayat 38),**"*Dan matahari berjalan pada tempat peredarannya (orbitnya). Demikian itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui).*"[209]

208 Bukhârî, 4, 802; Muslim, 159; Tirmidzî, 3, 227; dan Ahmad, 5/152

209 Tirmidzî, 2, 186; Nasâ'î, 450; dan Ahmad, 5/145

2. Maknanya adalah waktu menetapnya matahari (batas akhir perjalanannya). Pada Hari Kiamat, perjalanannya terhenti, diam, dan tidak bergerak lagi serta dipadamkan. Maka, alam semesta telah mencapai usianya yang paling maksimal.

   Qatâdah mengatakan, "Sampai batas waktunya yang telah ditentukan baginya dan tidak dapat dilampauinya."

   Menurut pendapat lain, "Mentari terus-menerus berpindah-pindah di tempat terbitnya dalam musim panas sampai batas waktu yang tidak lebih dari panjangnya musim panas. Kemudian, berpindah-pindah pula di tempat terbitnya dalam musim dingin selama musim dingin tidak lebih darinya. Tidak pernah menetap dan tidak pernah diam seperti bulan."

   Allah ﷻ berfirman,

   وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

   Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu **(Ibrâhîm [14]: 33)**

   Firman Allah ﷻ,

   ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

   Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui

Allah-lah yang menetapkan perjalanan matahari. Dialah Yang Mahaperkasa, yang tidak dapat ditentang dan dicegah. *Al-'Alim,* lagi Maha Mengetahui. Dia Maha Mengetahui semua gerakan dan semua yang diam. Dia telah menetapkan ukuran bagi hal tersebut dan membatasinya dengan waktu sesuai dengan apa yang telah digariskan-Nya. Tidak ada penyimpangan dan benturan. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 96)**

Juga pada ayat,

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(Fushshilat [41]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.

Allah ﷻ menjadikan bulan beredar pada garis edar yang lain. Melalui garis edar itu, dapat diketahui berlalunya bulan-bulan. Sebagaimana melalui matahari dapat diketahui berlalunya malam dan siang hari.

Allah ﷻ berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." **(al-Baqarah [2]: 189)**

Lalu, Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. **(Yûnus [10]: 5)**

Ayat lain yang memiliki makna sama,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. **(al-Isrâ' [17]: 12)**

Allah ﷻ menjadikan matahari mempunyai sinar yang khusus dan bulan mempunyai cahaya yang khusus pula. Dia membedakan perjalanan antara matahari dan bulan. Matahari terbit setiap hari dan tenggelam di pengujung harinya dengan cahaya yang sama. Akan tetapi, tempat terbit dan tenggelamnya berpindah-pindah.

Pada musim dingin, yang seiring dengan perbedaan musim tersebut, maka siang hari lebih panjang daripada malam hari dalam musim panas. Kemudian, dalam musim dingin, malam lebih panjang daripada siang hari. Allah ﷻ menjadikan kemunculan matahari di siang hari. Maka, matahari adalah bintang siang hari.

Adapun bulan, Allah ﷻ telah menetapkan baginya manzilah-manzilah bagi perjalanannya. Pada permulaan bulan, bulan muncul dalam bentuk yang kecil dan cahaya redup. Kemudian, cahayanya bertambah pada malam yang kedua dan manzilahnya pun makin tinggi, maka cahayanya pun bertambah terang. Sekalipun pada kenyataannya, cahaya yang dipancarkan

merupakan pantulan dari sinar matahari. Hingga pada akhirnya, cahayanya menjadi sempurna di malam yang keempat belas. Setelah itu, mulai berkurang hingga akhir bulan dan bentuknya seperti tandan yang tua.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "الْعُرْجُونِ adalah asal mula tandan kurma."

Mujâhid menjelaskan, "الْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ adalah tandan yang telah kering."

Kata الْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ adalah asal mula tandan kurma apabila terbuka dan kering, bentuknya melengkung.

Kemudian, Allah ﷻ kembali menampakkannya di permulaan bulan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan.

Mujâhid menerangkan, "Matahari dan bulan, masing-masing mempunyai batasan tersendiri yang tidak dapat dilampaui oleh yang lainnya, tidak dapat pula dikurangi oleh yang lainnya. Jika masa kemunculan yang satu tiba, maka yang lainnya pergi. Begitu pula sebaliknya; jika yang lainnya datang, maka yang satunya pergi."

`Ikrimah menjelaskan, "Matahari dan bulan mempunyai kekuasaan tersendiri. Karena itu, tidak pantas bagi matahari terbit di malam hari."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

dan malam pun tidak dapat mendahului siang.

Tidaklah pantas jika malam hari, lalu berikutnya malam hari lagi, sebelum adanya siang hari di antara keduanya. Kekuasaan matahari di siang hari dan kekuasaan bulan di malam hari.

Adh-Dhahhâk mengatakan, "Malam hari tidak akan pergi dari arah ini sebelum siang hari datang dari arah itu (seraya berisyarat menunjuk ke arah timur)."

Mujâhid menjelaskan, "Keduanya saling mengejar yang lainnya dengan waktu yang cepat dan salah satunya muncul dengan kepergian yang lainnya. Tidak ada tenggang waktu antara malam dan siang hari. Bahkan, masing-masing dari keduanya datang menyusul kepergian yang lainnya tanpa tenggang waktu. Karena keduanya telah diperintahkan untuk terus-menerus silih berganti dengan cepat."

Firman Allah ﷻ,

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Malam, siang, matahari, dan bulan; semuanya beredar di cakrawala langit. Inilah pendapat Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, al-Hasan, Qatâdah, dan `Athâ'.

Firman Allah ﷻ,

فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Beredar pada garis edarnya.

`Abdurrahmân bin Zaid menerangkan, "Tempat peredarannya di antara langit dan bumi." Riwayat ini *gharib,* bahkan *munkar.*

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Dalam cakrawala seperti berputarnya alat penenun."

Mujâhid menyampaikan, "Falak adalah perumpamaannya seperti pengengkol alat penggilingan atau seperti pengengkol alat tenun. Alat tenun tidak dapat berputar, melainkan dengan berputarnya alat tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika alat tenun berputar, maka ia pun akan ikut berputar."

Firman Allah ﷻ,

وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan

Ayat ini merupakan suatu tanda yang menunjukkan kebesaran kekuasaan Allah ﷻ. Dia telah menundukkan laut agar dapat membawa bahtera. Yang pertama ialah bahteranya

Nabi Nûh ﷺ; yaitu bahtera yang diselamatkan Allah ﷻ dan orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

ذُرِّيَّتَهُمْ

Keturunan mereka.

Yaitu, nenek moyang mereka.

Firman Allah ﷻ,

الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

kapal yang penuh muatan.

Dalam perahu yang penuh muatan barang-barang dan hewan-hewan yang diperintahkan Allah ﷻ kepada Nabi Nûh ﷺ untuk mengangkutnya ke dalam perahunya.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, asy-Sya`bî, dan Qatâdah mengatakan, "Makna kalimat ini adalah penuh dengan muatan."

Firman Allah ﷻ,

وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ

dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai.

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, al-Hasan, dan Qatâdah menerangkan, "Yang dimaksud adalah unta. Sesungguhnya, unta adalah perahu daratan. Mereka menjadikannya sebagai sarana angkutan dan kendaraan."

As-Suddî menjelaskan, "Ialah hewan ternak."

Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs berkata, "Tahukah kalian, apa yang dimaksud dalam ayat, *'Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.'?"* **(Yâsîn [36: 42).** Ia menjawab, "Yang dimaksud adalah perahu-perahu yang dibuat setelah perahu Nabi Nûh ﷺ."

Qatâdah, adh-Dhahhâk, as-Suddî, Abû Mâlik, dan Abû Shâlih menuturkan, "Ialah perahu-perahu." Makna ini bertambah kuat bila ditinjau dari segi makna firman-Nya,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ، لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu) ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu, dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar **(al-Hâqqah [69]: 11-12)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ

Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka, dan tidak (pula) mereka diselamatkan

Jika Allah ﷻ menghendaki, Dia menenggelamkan orang-orang yang ada di dalam bahtera. Tidak ada seorang pun yang dapat menolong dan menyelamatkan mereka dari tenggelam.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu

Pengecualian dalam ayat ini bersifat pasti: jika Allah ﷻ menghendaki, Dia menenggelamkan orang-orang yang ada di dalam bahtera ke laut. Namun, berkat rahmat-Nya, kalian dapat berjalan di daratan dan lautan. Kemudian, Dia menyelamatkan kalian dari tenggelam sampai masa yang telah ditentukan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai suatu masa.

Ayat 45-54

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ

مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

***[45]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat." **[46]** Dan setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya. **[47]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **[48]** Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Kapan janji (Hari Berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang-orang yang benar?" **[49]** Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. **[50]** Sehingga, mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarga mereka. **[51]** Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kubur mereka (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhan mereka. **[52]** Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul-(Nya). **[53]** Teriakan itu hanya sekali, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). **[54]** Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.* **(Yâsîn [36]: 45-54)**

....

Allah ﷻ menjelaskan keterlanjuran orang-orang Musyrik dalam kesesatan, ketidakpeduliannya terhadap dosa-dosa yang telah dikerjakan, dan terhadap masa depan yang ada di hadapan mereka, Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat"

Mujâhid mengatakan, "Takutlah kalian akan dosa yang di hadapan dan yang akan datang."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

agar kamu mendapat rahmat"

Mudah-mudahan Allah ﷻ mengasihani dan menyelamatkan kalian dari azab-Nya, jika kalian takut akan hal tersebut. Kemudian, Allah ﷻ menyebutkan penolakan mereka terhadap hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Dan setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya.

Tiap kali diturunkan ayat yang menunjukkan keesaan-Nya dan kebenaran Rasul-rasul-Nya, mereka tidak mau merenungkan, enggan menerimanya, dan menolak untuk mengambil manfaat darinya. Mereka berpaling darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,"

Jika diperintahkan untuk membelanjakan sebagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah kepada mereka untuk kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan bantuan, mereka menolaknya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ

orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan?

Orang-orang kafir menolak berinfak kepada orang-orang yang membutuhkan dan membincangkan orang-orang beriman yang fakir. Mereka berkata dengan nada sinis dan tanggapan yang menentang kepada orang Mukmin yang menganjurkan mereka untuk berinfak,

"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah Menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan? Mereka yang kalian anjurkan agar kami berinfak kepadanya, sekiranya Allah Menghendaki, tentulah Dia memberikan kecukupan dan memberi mereka makan dari rezeki yang diberikan-Nya. Kami sependapat dengan kehendak Allah ﷻ terhadap mereka."

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Orang-orang kafir menuduh orang-orang Mukmin dengan kesesatan karena mereka meminta orang-orang kafir untuk berinfak kepada orang-orang yang membutuhkan.

Ibnu Jarîr mengatakan, "Kalimat ini merupakan firman Allah ﷻ terhadap orang-orang kafir yang menentang dan menceritakan bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata."

Pendapat tersebut tidak kuat. Pendapat yang kuat adalah ayat tersebut merupakan kitab orang-orang kafir yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Dan mereka berkata, "Bilakah (terjadinya) janji ini (Hari Berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"

Inilah keyakinan orang-orang kafir. Mereka menganggap mustahil terjadinya Hari Kiamat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ، يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu telah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya Hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut padanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). **(asy-Syûrâ [42]: 17-18)**

Firman Allah ﷻ,

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Mereka hanya menunggu satu teriakan,yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

Tidak ada yang mereka tunggu melainkan satu teriakan saja. Teriakan ini adalah tiupan sangkakala yang pertama. Sangkakala ditiup-

kan dengan tiupan yang mengejutkan. Saat itu manusia sedang berada di pasar-pasar dalam aktivitas kehidupan mereka yang saling bersaing dan bertengkar di antara sesamanya, sebagaimana biasanya.

Ketika dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala. Maka, Malaikat Israfil meniupkan sangkakala yang cukup panjang. Tidak ada seorang pun di muka bumi, melainkan mendengar suara tersebut. Kemudian, manusia yang ada, digiring menuju Padang Mahsyar dengan api yang mengepung dari segala penjuru. Api itu menggiring di depan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

Sehingga, mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

Ketika sangkakala ditiupkan dan mereka semua mati, saat itu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun atas apa yang mereka miliki; baik harta maupun keluarga. Karena urusan yang sedang mereka alami lebih penting dan lebih besar dari itu. Tidak ada waktu bagi mereka untuk membuat wasiat. Mereka tidak bisa kembali kepada keluarganya karena mereka semua mati seketika.

Setelah tiupan yang mengejutkan, selanjutnya tiupan kematian. Kemudian, disusul dengan tiupan yang ketiga: tiupan kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ

Lalu ditiuplah sangkakala,maka seketika itu mereka keluar dari kubur mereka (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhan mereka.

Ketika ditiupkan tiupan kebangkitan, Allah ﷻ membangkitkan mereka dari kubur mereka dengan cepat.

Kata النَّسَلَان adalah berlari dengan cepat, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ۝ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera pada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka **(al-Ma`ârij [70]: 43-44)**

Ketika keluar dari kubur mereka dalam keadaan hidup, mereka berkata sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ

Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?

Tempat mereka dikuburkan yang dahulu semasa hidup diingkari bahwa mereka akan dibagkitkan, kini mereka dihidupkan kembali darinya. Setelah menyaksikan tempat mereka dikumpulkan itu, apa yang dahulu didustakan di dunia tentang pengumpulan di Padang Mahsyar dan Hari Kebangkitan, saat itu mereka katakan, "Aduhai, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"

Hal ini bukan menafikan siksa kubur selama mereka berada di dalam kubur mereka. Karena siksa kubur itu, bila dibandingkan dengan kerasnya azab alam akhirat, sama halnya dengan tidur.

Ketika itu, mereka dijawab dengan firman-Nya,

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya).

Ayat tersebut merupakan jawaban orang-orang yang beriman untuk orang-orang kafir.

Al-Hasan al-Basrî mengatakan, "Jawaban itu dari para Malaikat."

`Abdurrahmân bin Zaid menjelaskan, "Semuanya adalah ucapan orang-orang kafir."

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang mengatakan, "Jawaban tersebut dari orang-orang Mukmin."

Inilah pendapat yang kuat dan shahih. Seperti diterangkan dalam firman-Nya,

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ، هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ

Dan mereka berkata, "Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah Hari Pembalasan itu". Inilah Hari Keputusan) yang dahulu kamu dustakan. **(ash-Shâffât [37]: 20-21)**

Juga diterangkan pula dalam ayat,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ، وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai Hari Berbangkit. Maka inilah Hari Berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)." **(ar-Rûm [30]: 55-56)**

Firman Allah ﷻ,

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Teriakan itu hanya sekali, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab).

Sesungguhnya, Kami hanya memerintah satu perintah, serentak semuanya dikumpulkan dan siap untuk dihisab.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nâzi`ât [79]: 13-14)**

Dalam firman-Nya yang lain,

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). **(an-Nahl [16]: 77)**

Juga dalam ayat lain,

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur). **(al-Isrâ' [17]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.

Pada Hari Kiamat, seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dari amalannya. Mereka tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah dikerjakan. Mereka juga tidak dihisab, kecuali apa yang telah dikerjakan sebelumnya.

Ayat 55-67

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

__[55]__ Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). __[56]__ Mereka dan pasangan-pasangan mereka berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. __[57]__ Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. __[58]__ (Kepada mereka dikatakan), "Salâm," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. __[59]__ Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa! __[60]__ Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, __[61]__ dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." __[62]__ Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? __[63]__ Inilah (Neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. __[64]__ Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya. __[65]__ Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. __[66]__ Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat? __[67]__ Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali.

(Yâsîn [36]: 55-67)

Ketika orang-orang Mukmin diberangkatkan dari Padang Mahsyar, lalu mereka ditempatkan di taman-taman surga dan sibuk dengan urusan mereka sendiri. Mereka bergelimang dalam kenikmatan yang abadi dan keberuntungan yang besar.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ

Sesungguhnya, penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).

Al-Hasan al-Basrî mengatakan, "Mereka terlalu sibuk dengan urusan mereka untuk memerhatikan azab yang diterima oleh penghuni neraka."

Firman Allah ﷻ,

فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ

Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).

Mujâhid menjelaskan, "Mereka merasa kagum dengan kenikmatan yang mereka alami."

Ibnu `Abbâs menyampaikan, "Mereka bersenang-senang."

Ibnu `Abbâs, Ibnu Mas`ûd, Sa`îd bin al-Musayyab, al-Hasan, Qatâdah, al-A'masy, Sulaimân at-Taimî, dan al-Auzai' menuturkan, "Kesibukan mereka adalah memecahkan selaput-selaput dara (istri-istri mereka)."

Pendapat-pendapat di atas semuanya saling berdekatan dan tidak berselisih.

Firman Allah ﷻ,

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan.

Mereka dan istri-istri mereka berada dalam naungan pepohonan bertelekan di atas dipan-dipan.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Muhammad bin Ka`ab, al-Hasan, Qatâdah, dan as-Suddî mengatakan, "*Dipan-dipan* adalah ranjang-ranjang yang berkelambu. Perumpamaannya di dunia seperti pelaminan-pelaminan dan kursi-kursi yang diletakkan di bawah pepohonan."

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan

Di surga, mereka mendapatkan buah-buahan dari berbagai jenisnya. Apa pun yang diminta, mereka akan mendapatkannya. Tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya.

Firman Allah ﷻ,

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan), "Salâm," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Tuhan Yang Maha Penyayang berkata kepada mereka, "Selamat kepada kalian semua."

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Allah ﷻ sendirilah yang melimpahkan selamat kepada penduduk surga. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain,

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang Mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, "Salam". **(al-Ahzâb [33]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat."

Setelah Allah menceritakan apa yang diraih ahli surga, Dia menjelaskan nasib yang dialami orang-orang kafir di Hari Kiamat. Allah memerintahkan kepada mereka agar memisahkan diri dari orang-orang Mukmin.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka, **(Yûnus [10]: 28)**

Lalu, ayat berikut,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ

Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. **(ar-Rûm [30]: 14)**

Serta ayat berikut,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). **(ar-Rûm [30]: 43)**

Pada Hari Kiamat, manusia menjadi dua golongan yang terpisah. Golongan orang Mukmin berada di dalam surga dan golongan orang kafir berada di dalam neraka.

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ،

مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah. selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. **(ash-Shâffât [37]: 22-23)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu,

Ini merupakan ancaman dari Allah yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan anak Âdam. Yaitu mereka yang menaati setan, padahal setan adalah musuh besar mereka. Mereka juga durhaka terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah, padahal Dialah Yang menciptakan dan memberi rezeki.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنِ اعْبُدُونِي ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."

Aku telah memerintahkanmu ketika di dunia untuk menentang setan. Aku perintahkan agar kalian menyembah-Ku. Karena inilah jalan yang lurus. Namun, kalian menempuh jalan yang lain dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh setan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

Setan telah menyesatkan banyak kalangan dari kalian.

Mujâhid, Qatâdah, dan as-Suddî mengatakan, "Sebahagian besar di antaramu artinya sebagian besar manusia."

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Maka apakah kamu tidak mengerti?

Apakah kalian tidak berakal hingga menentang Tuhan yang telah memerintahkan kalian agar menyembah-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya? Kalian justru mengikuti setan.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Inilah (Neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.

Neraka Jahanam telah dimunculkan di hadapan orang-orang kafir pada Hari Kiamat dengan nada kecaman dan cemoohan. Inilah azab yang pernah diperingatkan oleh para Rasul, tetapi kalian mendustakannya. Masuklah ke dalamnya pada hari ini, disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا، هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ

pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?. Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thûr [52]: 13-16)**

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat ini menceritakan keadaan orang-orang kafir dan munafik di Hari Kiamat. Ketika itu, mereka mengingkari perbuatan jahat mereka di dunia. Mereka mengucapkan sumpah untuk itu. Maka, Allah ﷻ mengunci mulut mereka dan dibiarkanlah oleh-Nya semua anggota tubuh mereka lainnya berbicara menjadi saksi atas apa yang telah mereka perbuat.

Anas bin Mâlik meriwayatkan,

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثم قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مِنْ مُجادلة الْعَبْدِ رَبَّهُ يوم القيامة يقُولُ يا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنْ الظُّلْمِ؟ فيقُولُ بلَى فيقُولُ لَا أُجِيزُ عَلَى شَاهِدًا إِلَّا مِن نَفْسِي فيقُولُ الله كَفَى بِنفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حسيبا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا فيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ ويُقَالُ لِأَرْكَانِهِ انْطِقِي بِعملِهِ قَالَ ثُمَّ يُخَلَّى بينْهُ وَبيْنَ الْكَلَامِ قَالَ فيقُولُ بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا فعنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ

Suatu ketika, kami pernah bersama Rasulullah ﷺ. Beliau tertawa dan bertanya, "Tahukah kalian, apa yang membuatku tertawa?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Aku menertawakan percakapan seorang hamba dengan Rabb-nya. Ia berkata, 'Wahai Rabb, bukankah Engkau telah menghindarkanku dari kezhaliman?' Allah menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya, aku tidak mengizinkan jiwaku, kecuali untuk menjadi saksi atas diriku sendiri.'"

Beliau meneruskan, *"Dia pun berkata, 'Kalau begitu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.* **(al-Isrâ' [17]: 14)** dan juga para malaikat yang mulia yang mencatat amalanmu menjadi para saksi.'"

Beliau meneruskan, "Lalu, dibungkamlah mulutnya dan dikatakan kepada anggota badannya, 'Bicaralah.' Maka, anggota badannya pun mengungkap semua amal perbuatan yang dilakukannya."

Beliau melanjutkan, "Kemudian, dilepaskanlah antara ia dan ucapannya hingga ia berkata, 'Celakalah kalian. Bukankah aku dulu membelamu?"[210]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ

Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami sesatkan mereka dari jalan petunjuk. Maka, betapakah mereka dapat melihatnya?"

Al-Hasan al-Basrî menjelaskan, "Jika Allah ﷻ menghendaki, tentulah mata mereka dibutakan-Nya. Sehingga, mereka menjadi buta dan tidak dapat melihat jalan yang ditempuhnya."

As-Suddî menerangkan, "Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami butakan penglihatan mereka."

Mujâhid dan Qatâdah menuturkan, "Seandainya Kami menghendaki, tentulah Kami butakan penglihatan mereka. Lalu, mereka berlomba-lomba menuju suatu jalan."

Ibnu Zaid menyampaikan, "Yang dimaksud dengan *shirath* dalam ayat ini adalah kebenaran. Maka, betapakah mereka dapat melihatnya? Karena Kami telah membutakan penglihatan mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ

210 Muslim, 2.969; dan Abû Ya`lâ, 3.977.

Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, "Seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami binasakan mereka.

As-Suddî mengatakan, "Seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami mengubah bentuk mereka."

Abû Shâlih menyampaikan, "Seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami menjadikan mereka batu-batuan."

Al-Hasan dan Qatâdah menuturkan, "Seandainya Kami menghendaki, pastilah Kami menjadikan mereka terduduk di atas kaki mereka."

Karena itulah, Allah ﷻ berfirman,

فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا

sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi

Maknanya melangkah ke arah depan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَرْجِعُونَ

dan juga tidak sanggup kembali.

Yaitu, ke arah belakang. Bahkan, mereka tetap berada di tempatnya, tidak dapat maju atau mundur.

Ayat 68-76

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

***[68]** Dan siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia pada awal kejadian(nya) Maka mengapa mereka tidak mengerti? **[69]** Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas. **[70]** agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hati mereka) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir. **[71]** Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? **[72]** Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka, dan sebagian untuk mereka makan. **[73]** Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? **[74]** Dan mereka mengambil sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. **[75]** Mereka (sembahan) itu tidak dapat menolong mereka; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sembahan) itu. **[76]** Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*

(Yâsîn [36]: 68-76)

Manakala seorang anak Âdam dipanjangkan usianya oleh Allah ﷻ, maka dikembalikanlah ia pada keadaan lemah setelah kuat dan lelah setelah semangat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ

Dan siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia pada awal kejadian (nya)

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah, Dialah Yang menciptakan kamu dari ke-adaan lemah. Kemudian, Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat. Kemudian, Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. **(ar-Rûm [30]: 54)**

Lalu, Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. **(al-Hajj [22]: 5)**

Hakikat yang dimaksud adalah memberitakan keadaan dunia ini. Bahwa, ia adalah negeri yang lenyap dan tempat persinggahan, bukan negeri yang abadi, bukan pula tempat menetap selamanya. Karena itulah, disebutkan dalam firman-Nya,

أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Maka mengapa mereka tidak mengerti?

Tidakkah mereka menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan permulaan kejadian mereka? Kemudian, perjalanan hidup mereka yang berakhir di usia tua, lalu usia pikun?Agar mereka mengetahui, mereka diciptakan bukan untuk menetap di negeri yang fana ini, melainkan untuk Negeri Akhirat yang abadi.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya.

Allah ﷻ tidak mengajarkan syair kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hal tersebut tidak layak baginya. Dia tidak diciptakan untuk bersyair. Karenanya, dia tidak dapat bersyair dan tidak menyukainya. Secara fitrah, ia bukanlah penyair. Beliau tidak pernah hafal satu pun bait dengan rima yang teratur.

Setelah para pemimpin kafir Quraisy terbunuh pada Perang Badar, Rasulullah melintas di antara jasad-jasad mereka seraya menyitir sebait syair dengan meraba-raba untaian kalimatnya,

تَفْلِقُ هَامًّا...

"Kita pernah berbagi hidup..."

Belum tuntas Rasulullah melantunkan bait itu, Abu Bakar yang berdiri di belakang beliau melanjutkan syair tersebut,

مِنْ رِجَالٍ أَعِزَّةٍ، عَلَيْنَا وَهُمْ كَانُوا أَعَقَّ وَأَظْلَمَا

"...bersama para tokoh besar ini. Namun, mereka yang lebih dulu durhaka dan berlaku aniaya pada kami."

A'isyah menuturkan, apabila Rasulullah meragukan kebenaran sebuah berita, maka beliau akan mengutip syair Tharafah yang mengatakan,

سَتُبْدِي لكَ الأيامُ مَا كُنْتَ جَاهلا، وَيَأتِيكَ بالأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

"Hari-hari akan memperlihatkan padamu banyak hal yang belum engkau ketahui, dan seseorang akan datang kepadamu membawa berita-berita yang belum siap kau hadapi.".

Pada Perang Khandaq, ketika sedang menggali parit, para sahabat mendendangkan syair Abdullah bin Rawahah,

لاهُمَّ لوْلا أنت مَا اهْتَدَيْنَا مَا اهْتَدَيْنَا، وَلا تَصَدَّقْنَا وَلا صَلَّيْنَا

فَأَنزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبِّتِ الأَقْدَامَ إِنْ لاقَيْنَا

إِنَّ الأُلَى قَدْ بَغَوا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

"Ya Allah, sekiranya bukan karena Engkau, tentulah kami tidak mendapat petunjuk, dan tidak bersedekah serta tidak salat.

Maka turunkanlah ketenangan kepada kami, dan teguhkanlah kaki kami saat menghadapi musuh.

Sesungguhnya musuh yang bersekutu itu telah berbuat melampaui batas terhadap kami. Apabila mereka menghendaki fitnah terhadap diri kami, maka kami menolaknya."

Nabi ﷺ ikut melantunkan syair itu bersama para sahabat, dan mengucapkan kata أَبَيْنَا yang jatuh pada akhir bait dengan suara keras dan nada yang panjang.[211]

Pada Perang Hunain, ketika pasukan Muslimin terpukul mundur pada awal-awal pertempuran, Rasulullah tetap berada di atas bighal menerobos ke tengah-tengah pasukan musuh seraya berkata,

أَنَا النَّبِيّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ المطَّلِبْ

"Aku adalah seorang Nabi bukan pendusta, aku adalah keturunan Abdul Muththalib."[212]

Para ulama menjelaskan, bahwa bait di atas memang betul diucapkan Rasulullah pada Perang Hunain. Namun, bait ini meluncur dari lisan Rasulullah tanpa unsur kesengajaan dari beliau untuk bersyair atau merangkai untaian kalimat berima.

Jundub bin Abdullah menuturkan, ketika kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebuah gua, tiba-tiba jari telunjuk beliau terluka hingga berdarah. Beliau pun berkata,

هَلْ أَنْتِ إِلَّا إِصْبَعٌ دَمِيتِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ مَا لَقِيتِ

"Engkau ini tak lain hanya telunjuk yang terluka, padahal dalam banyak perang sabilillah engkau tak mengalami luka."

Contoh-contoh di atas tidaklah bertentangan dengan kenyataan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui syair. Bahwa bersyair itu tidak layak bagi beliau. Apa yang keluar dari lisan beliau meskipun berupa kalimat berima muncul begitu saja dari beliau tanpa maksud beliau untuk bersyair

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas.

Allah hanya mengajarkan al-Qur'an kepada Rasulullah. Tidak datang kepadanya kebathilan; baik dari depan maupun belakangnya.

Al-Qur'an bukanlah syair, tenung, ataupun sihir; tidak seperti yang disangka oleh segolongan orang-orang bodoh dari kalangan kafir Quraisy.

Ada syair yang disyariatkan. Misalnya, syair untuk menyerang kaum Musyrik seperti yang

211 Bukhârî, 4.106; Muslim, 1.803; dan Ibrâhîm al-`Alî dalam *Shahih as-Sirah*, 447.

212 Bukhârî, 4.317; dan Muslim, 1.776.

pernah dilakukan oleh penyair Islam di masa Nabi ﷺ. Para tokohnya antara lain: Hasan bin Tsâbit, Ka`ab bin Mâlik, `Abdullâh bin Rawahah, dan lainnya. Semoga Allah ﷻ melimpahkan ridha-Nya kepada mereka.

Di antara syair-syair itu, ada yang mengandung hikmah-hikmah, pelajaran-pelajaran, dan etika-etika. Seperti dijumpai pada syair sejumlah penyair masa Jahiliyah.

Umayyah bin Abî Shilt dinilai Rasulullah ﷺ melalui sabdanya, "Syairnya beriman, tetapi hatinya kafir."[213]

Buraidah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

Sesungguhnya sastra itu punya pengaruh memukau laksana sihir.[214]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya

Allah ﷻ tidak mengajarkan syair kepada Nabi Muhammad ﷺ dan tidak pantas baginya bersyair.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas.

Allah ﷻ tidak mengajarkan kepadanya, kecuali pelajaran dan kitab pemberi penerangan yang jelas dan gamblang bagi siapa yang mau merenungkan dan memikirkannya.

Firman Allah ﷻ,

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hati mereka) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.

Supaya dengan al-Qur'an yang memberi penerangan ini memberi peringatan kepada semua makhluk hidup yang ada di muka bumi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An`âm [6]: 19)**

Kemudian ayat berikut,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ

Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap al-Qur'an. **(Hûd [11]: 17)**

Sesungguhnya, orang yang mau menerima peringatannya hanyalah orang yang hatinya hidup dan terang pandangan mata hatinya.

Qatâdah menerangkan, "Hati dan pandangan mereka hidup."

Adh-Dhahhâk menjelaskan, "Mereka adalah orang yang berakal."

Firman Allah ﷻ,

وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.

Al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang Mukmin dan hujah terhadap orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

213 Muslim, 2, 255; dan Ibnu Mâjah, 3, 758.
214 Abû Dâwûd, 5.012; dan Ibnu Abî Syaibah, 6, 059. Hadits hasan.

Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya?

Allah ﷻ menyebutkan nikmat yang telah Dia limpahkan kepada manusia berupa binatang-binatang ternak yang ditundukkan-Nya bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Mereka menguasainya.

Qatâdah menjelaskan, "Mereka menaklukkannya."

Firman Allah ﷻ,

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka, dan sebagian untuk mereka makan.

Allah ﷻ menjadikan binatang ternak itu jinak bagi mereka dan tidak liar. Bahkan, seandainya anak kecil datang mendekati unta, maka anak kecil itu dapat membuatnya menunduk atau mendirikan tubuhnya, dan menggiringnya. Unta itu akan jinak dan mengikuti apa yang dikehendakinya. Begitu pula seandainya sekumpulan unta yang terdiri atas seratus ekor atau lebih, semuanya berjalan menuruti apa yang diperintahkan oleh si anak kecil itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

dan sebagian untuk mereka makan.

Di antara binatang ternak itu, ada yang dapat mereka jadikan tunggangan dan angkutan barang dalam perjalanan mereka menuju berbagai daerah. Sebagiannya yang lain dimakan. Jika menghendaki, mereka boleh saja menyembelihnya, lalu memasak dagingnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?

Mereka memperoleh manfaat dari binatang ternak. Misalnya, dari bulu dan rambutnya dapat dibuat menjadi peralatan rumah tangga, perhiasan, dan perbekalan sampai masa tertentu. Mereka juga mendapatkan manfaat, seperti minuman dari air susunya. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur atas nikmat-nikmat itu? Mengapa mereka tidak mengesakan Tuhan Yang Menciptakan semuanya itu? Dialah satu-satunya Pencipta.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

Dan mereka mengambil sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.

Allah mengecam sikap orang-orang musyrik yang menjadikan tandingan-tandingan yang disembah-sembah selain Dia. Mereka berbuat demikian agar tandingan-tandingan tersebut bisa membantu, memberi rezeki, dan mendekatkan mereka kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ

Mereka (sembahan) itu tidak dapat menolong mereka.

Sembahan-sembahan mereka selain Allah, tidak dapat menolong siapa yang menyembahnya. Bahkan, berhala-berhala itu lebih lemah, hina, rendah, dan kecil. Bahkan, untuk membela dirinya sendiri dari orang yang bertujuan jahat terhadapnya pun tidak mampu. Karena berhala-berhala itu benda mati, tidak mendengar dan berpikir.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ

padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sembahan) itu.

Pada Hari Kiamat, tuhan-tuhan dan berhala-berhala itu dikumpulkan. Semuanya dihadirkan saat dilakukan penghisaban terhadap orang-orang yang menyembahnya. Sudah barang tentu, hal tersebut dimaksudkan untuk menambah kesedihan mereka dan menjadi bukti yang lebih akurat untuk menunjukkan kesalahan mereka.

Qatâdah mengatakan, "Berhala-berhala mereka adalah tuhan-tuhan sembahan."

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ

Padahal, berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

Orang-orang Musyrik semasa di dunia, mereka marah demi berhala-berhala sembahan mereka. Padahal, berhala itu tidak dapat mendatangkan sedikit pun kebaikan, tidak dapat pula menolak sedikit pun keburukan dari mereka.

Hasan al-Bashrî sependapat dengan pendapat Qatâdah. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarîr. Pendapat ini hasan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ

Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati.

Janganlah ucapan mereka yang mendustakan kamu dan kekafiran mereka kepada Allah ﷻ membuat kamu sedih. Bersabarlah atas semua itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Sesungguhnya, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

Allah mengetahui semua apa yang ada pada orang-orang kafir. Dia mengetahui terhadap apa yang mereka sembunyikan dan tampakkan. Kelak, Dia akan membalas semua perbuatan mereka; yang berat maupun yang ringan, yang kecil maupun yang besar.

Ayat 77-83

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

***[77]** Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! **[78]** Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh? **[79]** Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) Yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, **[80]** Yaitu (Allah) Yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." **[81]** Dan bukankah (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang hancur itu)? Benar, dan Dia telah Maha Pencipta, Maha Mengetahui. **[82]** Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **[83]** Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*

(Yâsîn [36]: 77-83)

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata!

Mujâhid, `Ikrimah, `Urwah bin az-Zubair, as-Suddî, dan Qatâdah mengatakan, "'Ubay bin Khalaf datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa sebuah tulang yang telah rapuh. Ia meremas-remas tulang itu hingga hancur dan menebarkannya ke udara, seraya berkata, 'Hai Muhammad, apakah engkau mengira bahwa Allah akan membangkitkan hidup kembali tulang ini?'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Benar. Allah ﷻ akan mematikanmu, kemudian membangkitkanmu, lalu mengirimmu ke neraka.'"

Kemudian, turunlah ayat-ayat berikut, *Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani.* **(Yâsîn [36]: 77)**

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, "Telah datang al-'Ash bin Wail. Dia memungut sepotong tulang dari Batha, lalu menghancurkannya dengan tangannya. Kemudian, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah Allah akan menghidupkan kembali hewan ini setelah apa yang kulihat sekarang?'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Benar. Allah akan mematikanmu, lalu menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke dalam neraka Jahanam.' Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat ini."

Pada garis besarnya dapat dikatakan, sama saja apakah ayat-ayat ini diturunkan terkait 'Ubay bin Khalaf, al-'Ash bin Wail, atau terkait dengan keduanya. Makna ayat ini mengandung pengertian yang umum, mencakup semua orang yang ingkar terhadap adanya Hari Kebangkitan.

Huruf *alif* dan *lam* dalam ayat, *Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani,"* **(Yâsîn [36]: 77)**, mengandung pengertian *Liljinsi* yang berarti mencakup semua orang yang ingkar terhadap adanya Hari Kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata!

Apakah orang yang ingkar terhadap adanya Hari Kebangkitan tidak menyimpulkan dari permulaan penciptaan dirinya yang menunjukkan pada pengembaliannya?

Sesungguhnya, Allah ﷻ mulai menciptakan manusia dari sari pati air yang hina dan menciptakannya dari sesuatu yang hina, lemah, dan kecil. Kemudian, Dia menjadikannya manusia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ، فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ، إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ، فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani). Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan. Lalu, Kami tentukan (bentuknya), maka (Kami-lah) sebaik-baik yang menentukan. **(al-Mursalât [77]: 20-23)**

Ayat berikut juga mengandung makna yang sama,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) **(al-Insân [76]: 2)**

Allah menciptakan manusia dari air mani yang bercampur. Yang menciptakan manusia dari nutfah yang lemah ini, pasti mampu menghidupkannya kembali setelah matinya.

Firman Allah ﷻ,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥۖ قَالَ مَن يُحْيِي ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"

Manusia yang kafir menganggap mustahil bahwa Allah ﷻ yang mempunyai kekuasaan yang besar, Yang telah menciptakan langit dan bumi-dapat mengembalikan jasad dan tulang-belulang yang telah hancur luluh menjadi hidup kembali.

Dia lupa akan dirinya, Allah-lah Yang telah menciptakannya dari tiada menjadi ada. Padahal, jika dia merenungkan kejadian dirinya, tentulah ia dapat membuktikan hal yang lebih kuat daripada keingkarannya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) Yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,"

Allah-lah Yang menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur. Dia Mengetahui tulang-belulang yang beserakan di seantero bumi; ke mana perginya dan ke mana bercerai-berainya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang laki-laki zaman dahulu yang larut dalam kemaksiatan. Menjelang ajalnya, ia berwasiat kepada anak-anaknya agar membakarnya setelah ia wafat, kemudian menebarkan abunya ke udara. Maka, Allah ﷻ mengumpulkan kembali abu-abunya dari seluruh penjuru. Kemudian, Dia berkata, "Mengapa engkau lakukan itu?" Ia menjawab, "Karena rasa takutku kepada-Mu." Maka, Allah ﷻ memberikan ampunan baginya.[215]

215 Bukhârî, 3.479; dan Ahmad, 5/395.

Firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ

Yaitu (Allah) Yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu."

Allah ﷻ telah menciptakan pepohonan dari air hingga menjadi pohon yang hijau, segar berbuah, dan dapat dituai. Kemudian, Dia mengembalikannya hingga jadilah ia kayu kering dan dapat dijadikan kayu bakar.

Demikian pula, Dia Mahakuasa membangkitkan manusia setelah kematian dan menghidupkan tulang-belulang yang hancur. Dia Maha berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya lagi Mahakuasa terhadap apa yang diinginkan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah dan melemahkan-Nya.

Qatâdah menjelaskan, "Yang mengeluarkan api dari pohon itu mampu membangkitkan manusia setelah kematian."

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ

Dan bukankah (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang hancur itu)? Benar, dan Dia telah Maha Pencipta, Maha Mengetahui.

Allah ﷻ mengingatkan Kekuasaan-Nya yang Mahabesar di langit yang tujuh lapis berikut semua yang ada padanya dan bumi tujuh lapis berikut semua yang ada padanya. Dia memberikan manusia petunjuk melalui hal tersebut. Bahwa, Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang besar itu, mampu menghidupkan kembali jasad-jasad yang telah mati.

Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa manusia dan mengembalikannya seperti semula?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(Al-Mu'min [40]: 57)**

Selain itu, Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? **(al-Ahqaf [46]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Sesungguhnya, Dia hanya memerintahkan pada sesuatu sekali perintah, tidak perlu pengulangan ataupun penegasan. Sebagaimana orang yang mengatakan, "Apabila Allah Menghendaki suatu urusan, maka Dia hanya berfirman kepadanya, "Jadilah!" Sekali ucap, maka jadilah ia."

Firman Allah ﷻ,

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

Ayat ini merupakan pembersihan dan penyucian dari segala keburukan bagi Allah Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Di tangan kekuasaan-Nyalah terletak kendali kekuasaan di langit dan bumi. Hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan. Dialah Yang Menciptakan dan Yang Memerintah. Kepada-Nyalah hamba-hamba dikembalikan pada Hari Kiamat. Maka, Dia membalas setiap hamba sesuai dengan amal perbuatannya. Dia Mahaadil, Pemberi nikmat dan karunia.

Firman Allah ﷻ,

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ

Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ مَن بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), **(al-Mu'minûn [23]: 88)**

Dalam firman-Nya yang lain,

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Mulk [67]: 1)**

Lafal *al-Mulk* dengan *al-Malakut* maknanya sama. Seperti lafal *rahmah* dan *rahmut*, *rahbah* dan *rahbut*, *jabar* dan *jabrut*.

Di antara ulama ada yang menduga, *al-Mulk* adalah alam jasad. Sedangkan, *al-Malakut* adalah alam ruh. Pendapat yang benar, kedua lafal tersebut maknanya satu.

Rasulullah selalu melafalkan,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

Mahasuci Dzat yang memiliki sifat Kerajaan, Kekuasaan, Kebesaran, dan Keagungan.

Huzaifah bin Yaman meriwayatkan, dia mendengar Rasulullah ﷺ melafalkan ini ketika beliau shalat Malam,

سُبْحَانَ ذِيالْمَلَكُوتِ وَ الْجَبَرُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

Mahasuci Dzat yang memiliki sifat Kerajaan, Kekuasaan, Kebesaran, dan Keagungan.[216]

216 Ahmad, 5/401. Sanadnya shahih.

Auf bin Mâlik al-Asyja'î meriwayatkan, ketika Rasulullah ﷺ rukuk pada shalat Malam, beliau melafalkan,

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

Mahasuci Dzat yang memiliki sifat Kekuasaan, Kerajaan, Kebesaran, dan Keagungan.[217]

217 Abû Dâwûd, 873; Tirmidzî dalam *asy-Syama'il*, 313; dan Nasâ'î, 2/191. Hadits sahih.

TAFSIR SURAH ASH-SHÂFFÂT [37]

Ayat 1-11

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ۝١ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ۝٢ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ۝٣ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۝٤ رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ۝٥ إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ۝٦ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝٧ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ۝٨ دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ۝٩ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝١٠ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ۝١١

[1] Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershaf-shaf, [2] demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, [3] demi (rombongan) yang membacakan peringatan, [4] sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. [5] Tuhan langit dan bumi, dan apa yang berada di antara keduanya, dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari. [6] Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat terdekat dengan hiasan bintang-bintang. [7] Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, [8] mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat, dan mereka dilempari dari segala penjuru, [9] untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, [10] kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala. [11] Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), "Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa) yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. **(ash-Shâffât [37]: 1-11)**

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا

Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya.

`Abdullâh bin `Umar meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالتَّخْفِيفِ وَإِنْ كَانَ لَيَؤُمُّنَا بِالصَّافَّاتِ

Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meringankan bacaan dalam shalat, meskipun beliau sendiri mengimami kami dengan membaca ***surah ash-Shâffât***.[218]

`Abdullâh bin Mas`ûd, `Abdullâh bin `Abbâs, Masrûq, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, Mujâhid, Qatâdah, as-Suddî, dan ar-Rabi` bin Anas me-

218 Nasâ'î, 2/95; Baihaqî, 3/118; Ahmad, 2/26; Ibnu Hibbân, 470; Abû Ya`lâ, 5445; Ahmad Syakir menashih dalam Ta'liq Musnadnya, 4796; dan Ibnu Khuzaimah, 1606.

ngatakan, para malaikat itulah rombongan yang berbaris-baris, yang menyampaikan larangan, dan yang menyampaikan peringatan dengan sebenar-benarnya.

Hudzaifah bin al-Yaman meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَ لَنَا تُرَابُهَا طَهُورًا

Kami diberi keutamaan atas manusia lainnya dengan tiga hal: ***1.*** *Shaf kami dijadikan sebagaimana shaf para malaikat;* ***2.*** *Bumi dijadikan untuk kami sebagai masjid;* ***3.*** *Debunya dijadikan suci untuk kami.*[219]

Jâbir bin Samurah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ قُلْنَا: وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ

"Tidakkah kalian ingin berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka?" Kami berkata, "Bagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka?" Beliau bersabda, "Mereka menyempurnakan shaf-shaf yang terdepan dan saling merapatkan shaf"[220]

Firman Allah ﷻ,

فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا

demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh.

As-Suddî menjelaskan, "Para malaikat tersebutlah yang ditugaskan untuk menggiring awan."

Ar-Rabi` bin Anas dan Zaid bin Aslam menyampaikan, "Yaitu hal-hal yang dilarang Allah ﷻ di dalam al-Qur'an." Namun, pendapat ini lemah. Yang kuat adalah pendapat as-Suddî dan yang sependapat dengannya.

Firman Allah ﷻ,

فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا

demi (rombongan) yang membacakan peringatan.

Para malaikat datang membawa al-Qur'an dari sisi Allah kepada manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا، عُذْرًا أَوْ نُذْرًا

dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. **(al-Mursalât [77]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi, dan apa yang berada di antara keduanya, dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.

Inilah yang dijadikan subjek pada sumpah dalam ayat-ayat; Allah adalah Tuhan Yang Satu, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan langit, bumi, dan semua makhluk diantara keduanya, Dialah Tuhan yang memiliki timur dan barat serta apa-apa yang ada di antara keduanya. Dialah Raja Yang Mengatur semua makhluk dengan menundukkan semua yang ada di dalam langit dan bumi dan semua bintang yang tetap dan bintang yang beredar, yang terbit dari arah timur dan tenggelam di arah barat.

Dalam hal ini tidak disebutkan lafal *al-Magharib* karena cukup dengan menyebutkan *al-Masyariq*. Pengertian *al-Magharib* telah termasuk di dalamnya. Seolah-olah, Allah ﷻ berfirman, *"Rabb al-Masyariq wal-Magharib."* Namun, adakalanya disebutkan keduanya seperti Allah ﷻ menyebutkan *al-Masyriqain* dan *al-Magribain* dalam firman-Nya,

219 Muslim, 522.
220 Muslim, 430; Abû Dâwûd, 661; Nasâ'î, 2/92; dan Ibnu Mâjah, 992.

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. **(ar-Rahmân [55]: 17)**

Allah ﷻ juga menyebutkan *al-Masyariq* dan *al-Magharib* dalam firman-Nya,

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ، عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

Sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. dan ia (al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman padanya. **(al-Ma`ârij [70]: 40-41)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ۝ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka.

Allah ﷻ telah menghiasi langit dunia bagi orang yang memandangnya dari kalangan penduduk bumi dengan hiasan bintang-bintang.

Firman Allah ﷻ,

بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ

dengan hiasan bintang-bintang.

Terdapat tiga versi qira`at dalam ayat ini,

1. Hamzah dan riwayat Hafs qira`at `Âshim membaca بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ dengan men-*tanwin* lafal بزينةٍ dan men-*jar*-kan lafal الْكَوَاكِبِ. Kata الْكَوَاكِبِ adalah الزينة menurut pendapat qira`at ini. Dan menjadikan الْكَوَاكِبِ sebagai *badal* (pengganti) dari الزينة. الزينة adalah الْكَوَاكِبِ.

   Seperti perkataan, مررتُ بأبي عبدالله زيدٍ kedudukannya sebagai *badal* (pengganti).

2. Riwayat Syu`bah qira`at `Âshim.

   بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبَ dengan men-*tanwin* lafal بزينةٍ dan men*ashab*kan lafal الكواكبَ. أعمل (الزينة) في (الْكَوَاكِبَ) dinashabkan karena kedudukannya sebagai *maf'ul bihi* untuk الزينة.

3. Qira`at Ibnu Katsîr, Nâfi', al-Kisâî, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`fâr, Ya`qûb, dan Khalaf.

   بزينةِ الكواكبِ dibaca secara *idafah*. Mereka mengidafahkan lafal الزينة pada lafal الكواكب.

   Semua qira`at di atas bermakna sama: Allah ﷻ menjadikan bintang-bintang sebagai hiasan langit dunia. Bintang-bintang yang beredar dan yang tetap sinarnya menembus ruang angkasa yang gelap, maka dapat menerangi penduduk bumi dari kejauhan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintangbintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. **(al-Mulk [67]: 5)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ، وَحَفِظْنَاهَا مِن كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya). dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk. kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang **(al-Hijr [15]: 16-18)**

Firman Allah ﷻ,

وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ

Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka.

Allah ﷻ memelihara langit dengan sebenar-benarnya dari setan yang membangkang lagi durhaka ketika ia hendak mencuri dengar dari para malaikat. Maka, ia dikejar bintang meteor yang menyala-nyala, lalu membakarnya.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ

mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat,

Agar setan-setan itu tidak sampai ke tempat para malaikat (langit dan para penghuninya). Agar setan-setan itu tidak dapat mencuri-dengar pembicaraan para malaikat yang membicarakan wahyu Allah tentang syariat dan ketetapan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-hadits terdahulu pada pembahasan tafsir firman-Nya,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Sehingga, apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. **(Saba' [34]: 23)**

FirmanAllah ﷻ,

وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ

dan mereka dilempari dari segala penjuru.

Mereka dilempari dari semua penjuru langit yang dituju mereka.

Firman Allah ﷻ,

دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ

untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal.

Mereka dirajam dan dilempari dengan bintang-bintang yang menyala-nyala agar terusir jauh dari tempat yang mereka tuju. Di akhirat kelak, mereka akan mendapatkan azab yang kekal, menyakitkan, lagi terus-menerus. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintangbintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. **(al-Mulk [67]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.

Kecuali, setan-setan yang hendak mencuri-curi dengar dari pembicaraan para malaikat, kemudian setan itu menyampaikan kepada setan lain yang ada di bawahnya, lalu disampaikannya lagi kepada yang di bawahnya, dan seterusnya. Adakalanya setan yang telah berhasil mencuri itu terhantam bintang yang menyala-nyala sebelum ia sempat menyampaikan kepada setan yang ada di bawahnya.

Adakalanya dia sempat menyampaikan apa yang telah dicuri dengar itu berkat takdir Allah ﷻ sebelum dikejar bintang yang menyala-nyala dan yang membakarnya, hingga sampailah kepada tukang tenung.

Firman Allah ﷻ,

شِهَابٌ ثَاقِبٌ

bintang yang menyala

Yaitu suluh api yang terang benderang.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Dahulu setan-setan mempunyai pos-pos pengintaian di langit. Apabila mereka mendengar wahyu, mereka turun ke bumi dan menambah-nambahinya dengan sembilan kedustaan. Ketika Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, maka jika setan duduk di posnya di langit, ada bintang menyala-nyala yang mengejar dan memba-

karnya. Kemudian, setan-setan itu melaporkan kepada Iblis *laknatullah*.

Iblis berkata, 'Hal itu tidak akan terjadi, kecuali karena ada suatu peristiwa yang baru terjadi.' Lalu, iblis mengirim bala tentaranya untuk menyelidiki hal baru itu. Maka, utusan Iblis menjumpai Rasulullah ﷺ sedang berdiri mengerjakan shalat di antara *Nakhlah*. Utusan Iblis itu kembali kepada pemimpinnya, lalu menceritakan hal itu kepadanya, 'Memang, orang inilah yang mengubah keadaan.'"

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya perihal Jin,

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا، وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا، وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Namun, sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya. **(al-Jin [72]: 8-10)**

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَم مَّنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), "Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa) yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

Allah ﷻ berfirman kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ, *Tanyakanlah kepada orang-orang yang ingkar akan Hari Kebangkitan itu, manakah yang lebih kuat kejadiannya, apakah diri mereka ataukah langit dan bumi beserta segala sesuatu yang ada pada keduanya, termasuk para malaikat, setan, dan makhluk yang besar-besar?"*

Sesungguhnya, mereka mengakui bahwa semuanya itu lebih kuat dan lebih kukuh kejadiannya daripada diri mereka. Jika kenyataannya demikian, lalu mengapa mereka mengingkari adanya Hari Kebangkitan? Padahal, mereka menyaksikan hal-hal lainnya yang lebih besar daripada apa yang diingkari mereka. Seperti dalam firman-Nya,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui **(al-Mu'min [40]: 57)**

Lalu, Allah menjelaskan, manusia diciptakan dari sesuatu yang lemah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan adh-Dhahhâk menjelaskan, "لَّازِبٍ adalah tanah liat yang bermutu baik, sebagiannya dapat disatukan dengan sebagian yang lainnya."

Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah menerangkan, " لَّازِبٍ adalah tanah liat yang bermutu baik lagi licin."

Qatâdah menyampaikan, "لَّازِبٍ adalah tanah liat yang menempel di tangan jika dipegang."

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ

﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾ قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾

*[**12**] Bahkan, engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan (engkau). [**13**] Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya. [**14**] Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan. [**15**] Dan mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. [**16**] Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah benar kami akan dibangkitkan (kembali)? [**17**] dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?" [**18**] Katakanlah (Muhammad), "Ya, dan kamu akan terhina." [**19**] Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan; maka seketika itu mereka melihatnya. [**20**] Dan mereka berkata, "Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah Hari Pembalasan itu." [**21**] Inilah Hari Keputusan yang dahulu kamu dustakan. [**22**] (Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, [**23**] selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. [**24**] Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya. [**25**] "Mengapa kamu tidak tolong-menolong?" [**26**] Bahkan, mereka pada hari itu menyerah (pada keputusan Allah).* **(ash-Shâffât [37]: 12-26)**

....

Firman Allah ﷻ,

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

Bahkan, engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan (engkau)

Nabi Mu<u>h</u>ammad merasa heran pada kedustaan yang dilakukan para pengingkar Hari Kebangkitan. Padahal, mereka percaya dan membenarkan hal-hal menakjubkan yang diberitakan Allah berupa kembali hidupnya tubuh-tubuh mereka setelah matinya. Adapun orang-orang kafir, keadaan mereka berbeda denganmu. Mereka sangat mendustakan hal tersebut. Mereka mengolok-olok apa yang kamu beritakan tentang Hari Kebangkitan itu.

Qatâdah mengatakan, "Nabi Mu<u>h</u>ammad merasa heran dan orang-orang sesat Bani Âdam menghinakannya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ

Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperolok-olokkan.

Jika melihat kejelasan bukti yang menunjukkan hal tersebut, mereka mengolok-oloknya.

Mujâhid dan Qatâdah mengatakan, "Mereka mengolok-oloknya."

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Orang-orang kafir mengatakan, "Ini yang disampaikan Mu<u>h</u>ammad, tiada lain hanyalah sihir yang nyata." Mereka menganggap hal itu mustahil sehingga mendustakannya.

Firman Allah ﷻ,

أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ

Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah benar kami akan dibangkitkan (kembali)? dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"

Firman Allah ﷻ,

قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَاخِرُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Ya, dan kamu akan terhina

Katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, "Benar, kalian akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat setelah kalian menjadi tanah dan tulang belulang. Saat itu, kalian dalam keadaan terhina di bawah Kekuasaan Tuhan Yang Mahabesar."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. **(an-Naml [27]: 87)**

Juga ayat berikut,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina. **(Al-Mu'min [40]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ

Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan; maka seketika itu mereka melihatnya.

Sesungguhnya, Allah hanya mengeluarkan satu perintah. Dia hanya menyeru mereka sekali seruan, maka dengan serta-merta mereka berdiri dihadapan-Nya seraya melihat pemandangan-pemandangan mengerikan yang terjadi di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ

Dan mereka berkata, "Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah Hari Pembalasan itu."

Allah menceritakan apa yang diucapkan orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Ketika menyaksikan dahsyatnya kebangkitan pada Hari Kiamat, mereka mencela diri sendiri dan mengakui, bahwa mereka telah berbuat aniaya pada diri sendiri ketika di dunia. Jika menyaksikan kengerian-kengerian di Hari Kiamat, barulah mereka menyesali perbuatannya dahulu dengan penyesalan yang sebesar-besarnya. Ketika itu, penyesalan telah tidak berguna lagi. Mereka berkata sebagaimana difirmankan dalam ayat, *"Aduhai, celakalah kita! Inilah Hari Pembalasan.*

Maka, para malaikat dan orang-orang Mukmin berkata kepada mereka seperti disebutkan dalam firman-Nya,

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ

Inilah Hari Keputusan yang dahulu kamu dustakan

Mereka mengatakannya dengan nada kecaman dan cemooh. Allah memerintahkan malaikat untuk mengumpulkan orang-orang kafir dan teman sejawatnya ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah. Selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

Nu'man bin Basyir ؓ menjelaskan, "أَزْوَاجَهُمْ ialah orang-orang yang serupa dan semisal dengan mereka."

`Umar bin al-Khaththâb menerangkan, " أَزْوَاجَهُمْ adalah teman-teman yang serupa dengan mereka."

Di dalam Neraka Jahanam, para penzina dikumpulkan bersama-sama penzina lainnya, pemakan riba dikumpulkan bersama pemakan riba lainnya, dan peminum khamar dikumpulkan bersama peminum khamar lainnya.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, Mujâhid, dan yang lainnya menyampaikan, "أَزْوَاجَهُمْ adalah teman-teman sejawat dan yang serupa dengan mereka. Berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang mereka sembah dikumpulkan bersama-sama mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ

lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.

Tunjukkanlah kepada mereka jalan menuju neraka Jahannam.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. **(al-Isrâ' [17]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ

Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya.

Hentikanlah mereka untuk menjalani pertanyaan tentang amal perbuatan dan ucapan-ucapan yang pernah mereka lakukan selama di dunia.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, "Dikatakan, 'Hentikanlah mereka. Sesungguhnya, mereka akan menjalani perhitungan amal perbuatan.'"

`Abdullah bin al-Mubarak mengatakan, ia pernah mendengar `Utsmân bin Zaidah mengatakan, "Sesungguhnya yang pertama dipertanyakan kepada seseorang pada Hari Kiamat adalah teman-teman duduknya."

Ketika para pendosa dan teman-temannya dikumpulkan, maka dikatakan kepada mereka dengan nada kecaman dan cemoohan.

Firman Allah ﷻ,

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ

"Mengapa kamu tidak tolong-menolong?"

Mengapa kamu tidak saling tolong, sebagaimana yang kalian duga bahwa semuanya mendapat pertolongan.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

Bahkan, mereka pada hari itu menyerah (pada keputusan Allah).

Sesungguhnya mereka menyerahkan diri, taat kepada perintah Allah, tidak berani menentang-Nya, dan tidak berani menyimpang dari perintah-Nya di Hari Kiamat.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا ۖ إِنَّا

لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ
يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ
بِالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا
اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ
مَجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾
إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾
أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ ۖ وَهُمْ مُكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾
فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ
عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ
﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِنْدَهُمْ
قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

__[27]__ Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantahan. __[28]__ Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan." __[29]__ (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, "(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang Mukmin, __[30]__ sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas. __[31]__ Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu). __[32]__ Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri orang-orang yang sesat." __[33]__ Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan azab. __[34]__ Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa. __[35]__ Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh" (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, __[36]__ dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sembahan kami karena seorang penyair gila?" __[37]__ Padahal, dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). __[38]__ Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. __[39]__ Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, __[40]__ tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa) __[41]__ mereka itu memperoleh rezeki yang telah ditentukan, __[42]__ (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, __[43]__ di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, __[44]__ (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. __[45]__ Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), __[46]__ (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. __[47]__ Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. __[48]__ Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangan mereka, __[49]__ seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.

(ash-Shâffât [37]: 27-49)

....

Orang-orang kafir saling mencela satu sama lainnya di tempat perhentian Hari Kiamat, sebagaimana mereka pun saling bertengkar diantara sesamanya di dasar neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantahan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ
اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا
نَصِيبًا مِنَ النَّارِ، قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا
إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?"

Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." **(al-Mu'min [40]: 47-48)**

Juga dalam firman-Nya,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ، قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ، وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman pada al-Qur'an ini dan tidak (pula) pada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan mereka, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang Mukmin". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa". Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutusekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. **(Sabâ' [34]: 31-33)**

Allah ﷻ berfirman dalam surah ini,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ

Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan."

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Kalianlah yang memaksa kami dengan kekuasaan kalian atas diri kami. Karena kami adalah orang-orang yang lemah, sedangkan kalian adalah orang-orang yang kuat."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ

"Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan."

Qatâdah menjelaskan, "Yaitu dari kebaikan. Namun, pada akhirnya, kalian menghalang-halangi dan menahan kami darinya."

As-Suddî menjelaskan, "Kalian datang kepada kami dari arah kebenaran. Padahal, hal itu adalah kebathilan yang kalian hiasi. Sehingga, kami menganggapnya baik. Padahal, hakikatnya kalian mencegah dan menghalang-halangi kami dari kebenaran."

Al-Hasan menuturkan, "Allah datang kepadanya dari arah setiap kebaikan yang disukai-Nya. Namun, setan menghalang-halangi manusia dari kebaikan itu."

Ibnu Zaid menyampaikan, "Kalian menghalang-halangi antara kami dan kebaikan. Kalian menghambat kami dari Islam, iman, dan mengerjakan amal kebaikan yang diperintahkan."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا بَل لَّمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

(Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, "(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang Mukmin,

Para pemimpin dari kalangan jin dan manusia berkata kepada pengikutnya masing-masing, "Persoalan yang sebenarnya tidaklah seperti yang kalian duga. Melainkan hati kalian sendirilah yang ingkar pada keimanan, menerima kekafiran, dan kedurhakaan."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ

sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas.

Sekali-kali, kami tidak memiliki alasan atas kebenaran yang kami serukan kepada kalian. Bahkan, sebenarnya pada diri kalian terdapat sikap melampaui batas. Karena itulah, kalian memenuhi seruan kami dan meninggalkan kebenaran yang didatangkan para Nabi.

Firman Allah ﷻ,

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا ۖ إِنَّا لَذَائِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ

Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri orang-orang yang sesat."

Inilah perkataan para pemimpin pada mereka yang lemah, "Telah tetap keputusan Allah yang menyatakan bahwa kami adalah orang-orang celaka yang merasakan azab di Hari Kiamat."

Kata pemimpin-pemimpin itu, "Kami seru kalian pada kesesatan seperti kami. Ternyata kalian memenuhi seruan kami. Kalian pun ikut bersama kami dalam kesesatan."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama- sama merasakan azab.

Allah mengadili kedua kelompok; para pemimpin dan orang-orang yang lemah. Mereka bersama-sama dalam siksaan, sesuai dengan perbuatan jahatnya. Inilah pengadilan Allah kepada orang-orang yang berbuat jahat,

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ

Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh" (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri.

Ketika orang-orang kafir yang berbuat jahat diminta untuk mengatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah di dunia, mereka sombong dan tidak mau mengucapkannya; tidak seperti orang-orang Mukmin yang mau mengatakannya.

Abû Hurairah ra meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, "Tidak ada Tuhan melainkan Allah." Maka, jika mereka mengatakannya, sungguh mereka telah menjaga harta dan jiwanya dariku kecuali dengan cara yang hak. Dan hisab mereka diserahkan kepada Allah.[221]

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

221 Bukhârî, 1399; Muslim, 20; dan Ahmad, 2/432

dan mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sembahan kami karena seorang penyair gila?"

Orang-orang kafir mengatakan, "Apakah kami meninggalkan penyembahan berhala yang merupakan tuhan-tuhan nenek moyang kami hanya karena perkataan seorang penyair gila ini?"Yang mereka maksud adalah Rasulullah. Maka, Allah ﷻ mendustakan ucapan mereka dengan firman-Nya,

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ

Padahal, dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).

Nabi Muhammad datang membawa perkara yang hak dalam semua apa-apa yang disyariatkan Allah untuknya. Beliau membenarkan rasul-rasul terdahulu pada semua yang mereka beritakan, baik tentang dirinya, sifat-sifat terpuji, maupun tuntunan-tuntunan yang lurus. Beliau telah menyampaikan syariat dari Allah.

Firman Allah ﷻ kepada orang-orang kafir,

إِنَّكُمْ لَذَائِقُو الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. ***[39]*** *Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*

Allah ﷻ akan mengazab mereka di neraka. Sebagai balasan terhadap perbuatan buruk yang mereka perbuat selama di dunia.

Kemudian, dikecualikan dari azab di neraka bagi hamba-hamba-Nya yang shalih dan dibersihkan dari dosa-dosa.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)

Pengecualian ini seperti pengecualian lain dalam firman-Nya,

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran. **(al-'Asr [103]: 1-3)**

Juga dalam ayat berikut,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. **(at-Tîn [95]: 4-6)**

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا، ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut. **(Maryam [19]: 71-72)**

Lalu, ayat berikut,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ، إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ، فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ، عَنِ الْمُجْرِمِينَ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. kecuali golongan kanan. berada di dalam surga, mereka saling menanyakan. tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. **(al-Mudatstsir: 38-41)**

Allah ﷻ juga berfirman,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). **(ash-Shâffât [37]: 40)**

Hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa, mereka tidak merasakan azab yang pedih dan tidak pula dipersulit dalam hisabnya. Bahkan, keburukan-keburukan mereka dimaafkan Allah jika mereka mempunyai keburukan dan diberi pahala setiap kebaikan dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali, bahkan lebih dari itu, sesuai apa yang dikehendaki Allah.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ

mereka itu memperoleh rezeki yang telah ditentukan

Qatâdah dan as-Suddî mengatakan, "Rezeki tersebut adalah surga. Lalu, menafsirkan rezeki yang tertentu dengan firman-Nya,

فَوَاكِهُ ۖ وَهُم مُّكْرَمُونَ

"(yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan."

Allah menyiapkan buah-buahan beraneka ragam secara terus-menerus bagi mereka di surga. Di dalam surga, mereka dilayani, bersenang-senang, dan bahagia.

Firman Allah ﷻ,

فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

Mereka kekal dalam kebahagiaan di surga yang penuh nikmat.

Firman Allah ﷻ,

عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

(mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Mereka saling berhadapan di atas tahta-tahta di surga yang penuh nikmat.

Mujâhid mengatakan, "Sebagian mereka tidak dapat melihat tengkuk sebagian yang lain."

Allah menjanjikan minuman-minuman orang-orang Mukmin di surga yang penuh nikmat.

Firman Allah ﷻ,

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ

Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga). (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ، لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. dengan membawa gelas, cerek, dan seloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. **(al-Wâqi'ah [56]: 17-19)**

Allah membersihkan khamar surga dari penyakit-penyakit yang biasanya terdapat di dalam khamar dunia akibat meminumnya. Misalnya, kepala menjadi pening, perut mulas, dan mabuk yang menghilangkan akal sehat.

Firman Allah ﷻ,

يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga).

Diedarkan kepada mereka khamar yang diambil dari sungai yang mengalir di surga, airnya tidak pernah habis dan tidak pernah kering.

Zaid bin Aslam mengatakan, "Khamar itu mengalir berwarna putih; cemerlang, indah, dan baik. Tidak seperti khamar dunia yang terlihat kotor lagi buruk. Ada yang berwarna merah, hitam, kuning, keruh, dan lain sebagainya yang menjijikkan bagi orang yang berakal sehat."

Firman Allah ﷻ,

بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ

(warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.

Khamar surga warnanya putih, sedap rasanya bagi orang-orang yang meminumnya. Rasanya enak, seperti warnanya. Rasa yang enak menandakan baunya juga wangi. Berbeda dengan khamar yang ada di dunia dalam semua sifat-sifatnya.

Firman Allah ﷻ,

لَا فِيهَا غَوْلٌ

Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan.

Tidak menjadikan peminumnya terpengaruh alkohol.

Ibnu `Abbâs, Qatâdah, Mujâhid, dan Ibnu Zaid mengatakan, "غَوْلٌ adalah perut mulas."

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah dalam riwayat lain menyampaikan, "غَوْلٌ adalah kepala pusing." Pendapat kedua lebih kuat.

As-Suddî menjelaskan, "Khamar tersebut tidak menyebabkan hilangnya akal seperti khamar dunia. Adapun khamar dunia, ia menyebabkan hilangnya akal bagi peminumnya. Sebagaimana seorang penyair mengatakan,

Gelas-gelas yang berisikan khamar terus-menerus membuat kami mabuk dan melenyapkan akal sehat para peminumnya, seorang demi seseorang."

Sa`îd bin Jubair menjelaskan, "Khamar surga tidak mengandung penyakit, tidak pula hal yang tidak disukai."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ

dan mereka tidak mabuk karenanya.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, `Athâ' al-Khurasanî, dan as-Suddî menjelaskan, "Akal sehat mereka tidak hilang (karena meminum khamar surga)."

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Ada empat reaksi akibat meminum khamar, yaitu mabuk, pusing, muntah, dan kencing. Allah telah membersihkan khamar surga dari empat reaksi tersebut."

Firman Allah ﷻ,

وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangan mereka.

Kata قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ artinya, mereka memelihara kehormatannya, tidak mau memandang kepada selain suami mereka. Inilah gambaran bidadari surga.

Demikianlah menurut Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Zaid bin Aslam, Qatâdah, as-Suddî, dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

الطَّرْفِ عِينٌ

dan membatasi pandangan mereka.

Mereka memiliki mata yang indah, jelita, dan lebar.

Ayat ini merupakan gambaran mata mereka yang indah, jelita, dan terhormat.

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.

Allah menggambarkan bidadari-bidadari itu. Mereka memiliki tubuh yang sangat cantik dan warna kulit yang sangat indah.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, "Mereka bagai mutiara yang tersimpan dengan baik. Sebagaimana perkataan seorang penyair,

"Dia adalah wanita cantik bagaikan mutiara yang tersimpan di kedalaman laut, berbeda dengan permata yang lainnya."

Hasan al-Bashrî menjelaskan, "Yang tersimpan dengan rapi, tidak pernah tersentuh tangan."

Sa`îd bin Jubair menuturkan, "Maksudnya bagian dalam telur."

As-Suddî menyampaikan, "Yang dimaksud adalah putih telur bila kulit luarnya telah dikupas."

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat as-Suddî. Karena Allah menggambarkan telur yang tersimpan dengan baik. Sedangkan, bagian luar telur biasa disentuh akup burung, terkena sarang dan terpegang tangan. Lain halnya dengan telur bagian dalamnya.

Inilah pendapat yang laing kuat.

Ayat 50-61

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

[50] Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. [51] Berkatalah salah satu di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman, [52] yang berkata, "Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)? [53] Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" [54] Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" [55] Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. [56] Dia berkata, "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, [57] dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." [58] Maka apakah kita tidak akan mati? [59] Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?" [60] Sungguh, ini benarbenar kemenangan yang agung. [61] Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.

(ash-Shâffât [37]: 50-61)

Sebagian Ahli Surga berhadapan dengan sebagian yang lain sambil saling bertanya keadaannya. Mereka memperbincangkan kehidupan dan penderitaan mereka di dunia.

Firman Allah ﷻ,

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap.

Demikianlah salah satu topik pembicaraan mereka di tempat mereka minum-minum, berkumpul, dan bergaul dengan ahli surga lainnya sambil duduk di atas tahta-tahta kebesaran. Para pelayan berada di sekitar mereka menyuguhkan kebaikan yang besar berupa berbagai macam makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati seorang pun manusia.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ

Berkatalah salah satu di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Yang dimaksud adalah teman yang musyrik. Dia menjadi teman orang mukmin ketika di dunia."

Mujâhid menuturkan, "Yang dimaksud adalah setan."

Tidak ada pertentangan antara pendapat Ibnu `Abbâs dan Mujâhid. Karena setan, adakalanya dari makhluk jin yang suka menggoda jiwa manusia, adakalanya dari kalangan manusia sendiri yang dapat berkomunikasi dengannya. Keduanya saling membantu, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri atas setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. **(al-An`âm [6]: 112)**

Tiap-tiap mereka selalu menggoda; baik kalangan setan manusia maupun dari kalangan setan Jin.

Allah ﷻ berfirman,

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia." **(an-Nâs [114]: 4-6)**

Firman Allah ﷻ,

يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ

yang berkata, "Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (Hari Berbangkit)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"

Apakah kamu percaya dengan adanya Hari Kebangkitan, Hari Penghisaban, dan Hari Pembalasan? Dia mengatakannya dengan nada heran, tidak percaya, mendustakan, menganggap mustahil, dan ingkar padanya, "Apakah kita akan dibangkitkan, dihisab, diberi pembalasan sesuai amalan?"

Firman Allah ﷻ,

أَإِنَّا لَمَدِينُونَ

apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?

Ibnu `Abbâs dan Muhammad bin Ka`ab menjelaskan, "Apakah benar-benar kita akan mendapatkan pembalasan dari amal perbuatan kita?"

Mujâhid dan as-Suddî mengatakan, "Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?"

Maksudnya, "Apakah kita benar-benar akan dihisab?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ

Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"

Orang Mukmin mengatakan kepada teman duduknya di surga, "Tengoklah temanku yang mengingkari Hari Kebangkitan ketika di dunia."

Firman Allah ﷻ,

فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ

Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman) nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan as-Suddî menjelaskan, "Mereka berada di tengah-tengah Neraka Jahim."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ تَاللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ

Dia berkata, "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku"

Orang Mukmin berkata kepada temannya yang kafir, "Demi Allah, engkau hampir saja

mencelakakanku sekiranya aku menuruti kehendakmu."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ

dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."

Sekiranya bukan karena karunia Allah, tentulah aku menjadi orang yang senasib denganmu berada di tengah-tengah Neraka Jahim, tempat kamu berada dalam azab neraka. Namun, berkat karunia dan rahmat-Nya, Dia memberiku petunjuk pada iman. Sekiranya bukan karena rahmat-Nya, tentulah aku diazab bersamamu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami." **(al-A`râf [7]: 43)**

Orang Mukmin berkata kepada temannya yang kafir dengan nada kecaman dan cemoohan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung.

Ini adalah perkataan orang Mukmin sebagai bentuk perasaan senang terhadap nikmat Allah. Dia telah memberikan kekekalan di surga dan tinggal di rumah kemuliaan tanpa merasakan kematian dan azab. Sesungguhnya, ini adalah kemenangan yang besar.

Firman Allah ﷻ,

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.

Qatâdah mengatakan, "Ini merupakan perkataan penduduk surga."

Ibnu Jarîr menjelaskan, "Ini adalah perkataan Allah sebagai komentar atas perkataan orang Mukmin. Artinya, untuk meraih kenikmatan dan kemenangan seperti ini, hendaknya orang-orang di dunia berusaha agar dapat meraihnya kelak di akhirat."

Ayat 62-74

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾ إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

***[62]** (Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqûm. **[63]** Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqûm) sebagai azab bagi orangorang zalim. **[64]** Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim, **[65]** mayangnya seperti kepala-*

kepala setan. ***[66]*** *Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqûm).* ***[67]*** *Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqûm) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas.* ***[68]*** *Kemudian pasti tempat kembali mereka ke Neraka Jahim.* ***[69]*** *Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat,* ***[70]*** *lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka.* ***[71]*** *Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu,* ***[72]*** *dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka.* ***[73]*** *Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu,* ***[74]*** *kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).* **(ash-Shâffât [37]: 62-74)**

....

Firman Allah ﷻ,

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ

(Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqûm.

Allah ﷻ berfirman, "Apakah semua kenikmatan surga, makanan, minuman, istri-istri, dan lain sebagainya lebih baik sajian dan pemberiannya ataukah pohon zaqqum di Neraka Jahanam?"

Zaqqum adalah sebuah pohon tertentu di dalam Neraka Jahanam atau jenis pohon di dalam Neraka Jahanam. Dikatakan dalam ayat, zaqqum adalah sejenis pohon, yaitu nama benda. Penyebutan شَجَرَةٌ yang bermakna nama benda dalam al-Qur'an, di antaranya firman-Nya,

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ

dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari Gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan. **(al-Mu'minûn [23]: 20)**

Ayat lain yang menguatkan bahwa شَجَرَةُ الزَّقُّومِ adalah nama benda.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ، لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ

Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! Pasti akan memakan pohon zaqqûm. **(al-Wâqi'ah [56]: 51-52)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ

Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqûm) sebagai azab bagi orangorang zalim.

Allah menjadikan pohon zaqqum sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim dan kafir.

Qatâdah mengatakan, "Ketika disebutkan pohon zaqqum, orang-orang yang sesat merasa keheranan dan mengatakan, 'Teman kalian ini memberitakan bahwa di dalam neraka terdapat pohon. Padahal, api itu membakar pohon.'"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ

Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim.

Pohon zaqqum diciptakan dari api dan hidup dari api. Mujâhid menjelaskan, "Ketika Allah menceritakan pohon zaqqum di neraka, Abû Jahal—semoga Allah melaknatnya—mengatakan, 'Sesungguhnya zaqqum adalah buah kurma yang dicampur dengan mentega. Lalu, kita santap sebagai makanan.'"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ

Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqûm) sebagai azab bagi orangorang zalim.

Sesungguhnya, Kami sampaikan kepadamu, hai Muhammad, tentang pohon zaqqum sebagai ujian yang engkau cobakan kepada ma-

nusia. Agar tampak siapa saja yang membenarkannya dan siapa saja yang mendustakannya.

Hal ini seperti disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. **(al-Isrâ' [17]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

mayangnya seperti kepala-kepala setan.

Mayang dan buah pohon zaqqum seperti kepala-kepala setan. Hal tersebut mengerikan dan menjijikkan bila disebutkan.

Buahnya diserupakan dengan kepala-kepala setan. Walaupun kepala-kepala setan tidak dikenal di kalangan orang Arab, tetapi penampilannya sangat buruk seburuk-buruknya sebagaimana tertancap dalam jiwa-jiwa.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ

Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqûm).

Orang-orang kafir memakan dari pohon zaqqum yang bentuknya mengerikan dan penampilannya sangat buruk. Begitu pula rasa, bau, dan citranyasangat buruk. Mereka terpaksa memakannya karena tidak menemukan makanan selainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ، لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ

Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa. kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. **(al-Ghâsyiyah [88]: 6-7)**

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ, *"Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqûm)"* **(ash-Shâffât [37]: 66).**

Lalu, beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي بِحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الأَرْضِ مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ

Jika setetes zaqqum (nama pohon di neraka) menetes ke lautan dunia, niscaya akan merusakkan kehidupan penduduk bumi. Lalu, bagaimana dengan (keadaan) orang-orang yang menjadikan zaqqum sebagai makanannya?[221]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ

Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqûm) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Adalah minuman yang sangat panas setelah makan buah zaqqum."

Dalam riwayat lain, "Zaqqum yang mereka minum dicampur dengan air yang sangat panas."

Yang lainnya menjelaskan, "Minuman yang sangat panas untuk mereka dicampur dengan nanah dan keringat busuk yang keluar dari farji dan mata mereka."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ

222 Tirmidzî, 2, 585; Ibnu Mâjah, 4, 325; dan Nasâ'î dalam *al-Kubra*, dalam *at-Tuhfah*, 6, 398. Shahih menurut Tirmidzî.

Kemudian pasti tempat kembali mereka ke Neraka Jahim.

Setelah memakan buah zaqqum dan meminum minuman yang sangat panas, maka tempat kembali mereka adalah neraka yang menyala-nyala dengan sangat hebatnya. Adakalanya mereka disiksa dengan cara yang pertama, adakalanya juga mereka disiksa dengan cara yang ini. Begitulah azabnya yang silih berganti, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ، يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ

Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. **(ar-Rahmân [55]: 43-44)**

Itulah tempat peristirahatan mereka di dalam neraka. Sedangkan, tempat peristirahatan orang-orang Mukmin di dalam surga. Di antara keduanya saling berjauhan.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. **(al-Furqân [25]: 24)**

Berdasarkan tafsir ini, ثُمَّ dalam firman Allah ﷻ, *Kemudian pasti tempat kembali mereka ke Neraka Jahim.* **(ash-Shâffât [37]: 68),** berfungsi sebagai huruf *athaf* yang meng-*athaf*-kan antara *khabar* dan *khabar* lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ

Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaan sesat. lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka.

Allah membalas mereka dengan siksaan tersebut. Karena mereka menjumpai bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat, lalu mereka mengikutinya tanpa dalil dan bukti.

Firman Allah ﷻ,

فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ

lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka.

Mujâhid mengatakan, "Maknanya sama dengan berlari."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ

Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu. dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu,

Allah mengabarkan umat-umat terdahulu. Kebanyakan dari mereka sesat karena menjadikan tuhan-tuhan yang lain bersama. Dia telah mengutus kepada mereka para pemberi peringatan, yang mengingatkan akan azab Allah dan pembalasan-Nya kepada orang-orang kafir.

Mereka sama sekali tidak menganggap utusan-utusan itu. Mereka terus-menerus dalam menentang rasul-rasul serta mendustakannya. Maka, Allah membinasakan dan menghancurkan mereka. Sementara itu, Allah menyelamatkan dan menolong orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).

Ayat 75-82

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٨٢﴾

[75] Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kami-lah sebaik-baik yang memperkenankan doa. [76] Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar. [77] Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. [78] Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; [79] "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam." [80] Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. [81] Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. [82] Kemudian Kami tenggelamkan yang lain.

(ash-Shâffât [37:75-82)

....

Kebanyakan orang-orang terdahulu sesat di jalan keselamatan. Allah menjelaskan hal tersebut secara perinci. Dia menyebutkan perihal Nabi Nûh dan apa yang dijumpainya dari kaumnya. Mereka mendustakannya. Tidak beriman dari kaumnya, kecuali hanya sedikit. Padahal, ia tinggal di kalangan kaumnya selama 950 tahun. Ketika itu, Nabi Nûh berdoa kepada Tuhannya, agar ia diberi pertolongan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kami-lah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar

Nabi Nûh berdoa kepada Tuhannya. Maka, Dia memperkenankan doanya. Dialah yang sebaik-baik yang memperkenankan doa. Dia telah menyelamatkan diri dan keluarganya dari bencana yang besar, dari pendustaan dan gangguan kaumnya yang menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Tidak ada yang tersisa, kecuali keturunan Nabi Nûh."

Qatâdah menuturkan, "Semua manusia berasal dari keturunan Nabi Nûh."

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian

Ibnu `Abbâs menjelaskan, "Nabi Nûh tidak disebut, kecuali dengan sebutan yang baik."

Qatâdah dan as-Suddî menuturkan, "Allah mengabadikan bagi Nabi Nûh pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian."

Adh-Dhahhâk menyampaikan, "Allah mengabadikan pujian yang baik bagi Nabi Nûh."

Firman Allah ﷻ,

سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

"Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam."

Ini adalah tafsir ayat sebelumnya, Allah mengabadikan bagi Nabi Nûh sebutan dan pujian yang bagus dari orang-orang yang datang setelahnya. Maka, sebagai realisasinya, Nabi Nûh didoakan semua golongan dan seluruh umat manusia sejahtera.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Demikianlah, Kami memberikan balasan kepada hamba yang berbuat kebaikan dalam ketaatannya kepada Allah. Kami menjadikan baginya sebutan dan buah tutur yang baik di kalangan orang-orang yang setelahnya sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman.

Nabi Nûh termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman, bertauhid, dan yang meyakini Allah.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ

Kemudian Kami tenggelamkan yang lain.

Kami binasakan mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. Tidak ada pula peninggalan-peninggalan mereka. Mereka tidak dikenal, kecuali hanya sifat-sifat buruknya.

Ayat 83-113

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾ وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

***[83]** Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). **[84]** (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci, **[85]** (ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? **[86]** Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sembahan selain Allah itu? **[87]** Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?" **[88]** Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, **[89]** kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." **[90]** Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. **[91]** Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam pada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan? **[92]** Mengapa kamu tidak menjawab?" **[93]** Lalu dihadapinya (berhala- berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. **[94]** Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. **[95]** Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? **[96]** padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **[97]** Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu." **[98]** Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (tetapi Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. **[99]** Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku*

harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. ***[100]*** *Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh."* ***[101]*** *Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).* ***[102]*** *Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."* ***[103]*** *Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah).* ***[104]*** *Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!* ***[105]*** *Sungguh, engkau tela membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* ***[106]*** *Sesungguhnya ini benar- benar suatu ujian yang nyata.* ***[107]*** *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.* ***[108]*** *Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,* ***[109]*** *"Selamat sejahtera bagi Ibrahim."* ***[110]*** *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* ***[111]*** *Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.* ***[112]*** *Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.* ***[113]*** *Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik, dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.* **(ash-Shâffât [37]: 83-113)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh).

Nabi Ibrâhîm Termasuk Golongan Nabi Nûh

Makna kata مِن شِيعَتِهِ menurut Ibnu `Abbâs, yaitu "Termasuk pemeluk agamanya."

Sedangkan menurut Mujâhid, "Berada dalam tuntunan dan sunahnya."

Firman Allah ﷻ,

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci

Ibnu `Abbâs mengatakan, "قَلْبٍ سَلِيمٍ adalah kesaksian yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."

Seorang laki-laki mengatakan dari Mu<u>h</u>ammad bin Sîrin, "Apakah قَلْبٍ سَلِيمٍ itu?" Mu<u>h</u>ammad bin Sîrin menjawab, "Yang bersangkutan mengetahui bahwa Allah adalah benar, Hari Kiamat pasti akan datang—tiada keraguan padanya—dan Allah akan membangkitkan kembali orang-orang yang ada di dalam kubur."

Al-<u>H</u>asan mengatakan, "قَلْبٍ سَلِيمٍ adalah hati yang bersih dari kemusyrikan."

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ

(ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu?

Nabi Ibrâhîm memprotes bapaknya dan kaumnya terkait penyembahan mereka pada berhala dan tandingan-tandingan Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?"

Qatâdah menjelaskan, "Bagaimanakah dugaanmu terhadap Tuhan semesta alam? Apa yang akan Dia lakukan terhadapmu jika engkau

menjumpai-Nya kelak, sedangkan kalian telah menyembah selain-Nya?"

Firman Allah ﷻ,

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ

Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya.

Nabi Ibrâhîm mengatakan kepada kaumnya bahwa ia sakit. Hal itu dilakukan agar beliau tetap berada di kota itu apabila kaumnya pergi ke tempat perayaan mereka. Beliau menginginkan agar dapat menyendiri dengan sembahan-sembahan mereka dengan niat menghancurkannya. Maka, Nabi Ibrâhîm mengatakan kepada kaumnya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya aku sakit."* **(ash-Shâffât [37]: 89)**

Pada hakikatnya, alasan itu benar. Namun, mereka mengira bahwa Ibrâhîm benar-benar sedang sakit. Maka, mereka meninggalkannya. Lalu, mereka berpaling darinya dengan membelakanginya.

Qatâdah mengatakan, "Orang-orang Arab menganggap bahwa orang yang sedang memandang kearah langit adalah orang yang sedang berpikir atau merenungkan sesuatu. "Yang dimaksud Qatâdah, Nabi Ibrâhîm saat itu mengarahkan pandangannya ke langit untuk mengalihkan perhatian mereka pada dirinya dan memalingkan mereka dari ajakannya, maka ia berkata yang disitir dalam firman-Nya,

إِنِّي سَقِيمٌ

"Sesungguhnya aku sakit." **(ash-Shâffât [37]: 89)** Yang bermakna lemah.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ اثْنَتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي ذَاتِ اللهِ: قَوْلُهُ: {إِنِّي سَقِيمٌ} وَقَوْلُهُ: {بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا} وَقَوْلُهُ فِي سَارَةَ: هِيَ أُخْتِي.

Nabi Ibrâhîm tidak pernah berbohong, kecuali tiga kali. Dua di antaranya adalah dalam masalah Dzat Allah. Yaitu, ketika beliau berkata, "Inni saqîm (sesungguhnya aku sakit)" seperti dalam ***surah ash-Shâffât [37]: 89.***

Firman Allah ﷻ,

بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا

"Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, **(al-Anbiyâ' [21]: 63)**

Yang ketiga adalah perkataannya mengenai Sarah, "Dia saudara perempuanku."[223]

Hal ini bukan termasuk dusta yang dicela pelakunya oleh syariat. Ungkapan dusta dalam hadits di atas hanyalah ungkapan majas. Hal itu hanyalah kata-kata sindiran untuk tujuan yang dibolehkan syariat dan agama. Di dalam ungkapan-ungkapan sindiran terdapat jalan untuk mengelak dari berkata dusta.

Firman Allah ﷻ,

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ

Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam pada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan?. Mengapa kamu tidak menjawab?"

Ketika kaumnya berpaling dengan membelakanginya dan setelah mereka pergi ke tempat perayaan mereka, Nabi Ibrâhîm dengan cepat secara sembunyi-sembunyi menuju tempat berhala-berhala. Lalu, ia menemukan makanan yang diletakkan kaumnya. Mereka melakukan itu untuk mencari keberkahan bagi mereka. Nabi Ibrâhîm ingin mencemooh mereka. Maka,

223 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Shahih al-Bukhârî dan Muslim.

ia berkata, "Apakah engkau tidak makan? Mengapa engkau tidak menjawab?"

Firman Allah ﷻ,

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ

Lalu dihadapinya (berhala- berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.

Al-Farra mengatakan, "Nabi Ibrâhîm menghadapi sambil memukulinya dengan tangan kanannya seraya memukul kuat-kuat."

Al-Jauharî dan Qatâdah mengatakan, "Nabi Ibrâhîm menghadapinya dan memukulnya dengan pukulan tangan kanan. Dikatakan tangan kanan, karena pukulan tangan kanan lebih kuat. Semua berhala pun hancur berkeping-keping, kecuali yang paling besar; sengaja dibiarkan menunggu mereka kembali. Kisah ini telah disebutkan dalam Tafsir Surah al-Anbiyâ'."

Firman Allah ﷻ,

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ

Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya.

Mujâhid berkata bahwa kaumnya datang kepadanya dengan bergegas dan cepat. Kisah ini disebutkan dengan ringkas, sebab dalam **surah al-Anbiyâ' ayat 21** telah dijelaskan panjang lebar. Ketika kembali ke tempat peribadahannya dan menyaksikan sembahan-sembahannya dalam keadaan hancur, mereka bertanya, "Siapakah yang telah menghancurkannya?"

Akhirnya mereka mengetahui, Nabi Ibrâhîmlah yang telah menghancurkannya. Mereka pun ingin segera mengadilinya. Namun, Nabi Ibrâhîm mengambil persiapan untuk mengecam dan mencela perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."

Apakah kalian menyembah berhala-berhala itu selain Allah? Sedangkan, berhala-berhala itu, kalian yang memahat dan membuatnya dengan tangan kalian sendiri. Allah-lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat.

Lafal مَا dalam kalimat وَمَا تَعْمَلُونَ terdapat dua pendapat:

1. Ditakwilkan sebagai *masdar*. Artinya menjadi: Dialah Yang Menciptakan diri dan perbuatan kalian.
2. Ditakwilkan sebagai *mausul*. Artinya menjadi: Padahal, Allah-lah Yang Menciptakan kalian dan semua yang kamu perbuat.

Kedua pendapat ini saling berkaitan. Namun, pendapat pertama paling kuat: *Dialah Yang Menciptakan diri dan perbuatan kalian.*

Hudzaifah bin al-Yaman ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَصْنَعُ كُلَّ صَانِعٍ وَصَنْعَتِهِ

Sesungguhnya, Allah-lah yang menciptakan semua pekerja dan hasil kerjanya.[224]

Setelah dibungkam hujah Nabi Ibrâhîm, mereka tidak bisa berkata apa-apa. Mereka berdalih dengan menggunakan kekuasaan dan cara paksa terhadapnya. Lalu, mereka berkata sebagaimana disitir dalam firman-Nya,

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ

Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala- nyala itu."

Mereka hendak membakar Nabi Ibrâhîm hidup-hidup. Namun, Allah menyelamatkan Nabi Ibrâhîm dari api itu serta memenangkan, menolong, dan meninggikan hujahnya atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ

224 Bukhârî dalam *Af'al al-'Ibad.*

Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (tetapi Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.

Nabi Ibrâhîm telah membungkam mereka dengan hujah dan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda yang besar. Namun, mereka tetap berpegang teguh dalam kekafiran dan menyerangnya. Maka, Allah pun menolongnya. Pada saat itu, Nabi Ibrâhîm hijrah menuju tempat yang diberkahi.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh."

Nabi Ibrâhîm memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang taat kepadanya sebagai ganti dari kaum dan keluarganya yang ditinggalkannya.

Maka, Allah mengabulkan permohonannya dengan menganugerahkan anak yang amat sabar.

Firman Allah ﷻ,

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

Anak ini adalah Nabi 'Ismâ`îl. Dia adalah anak pertamanya. Dia lebih tua daripada Nabi Is<u>h</u>âq menurut kesepakatan kaum Muslim dan Ahli Kitab.

Menurut Ahli Kitab, Nabi Ibrâhîm diperintahkan Allah untuk menyembelih anak tunggalnya itu; dalam salinan kitab yang lain disebutkan anak pertamanya. Namun, mereka mengubahnya dan membuat kedustaan dalam keterangan ini. Lalu, menggantinya dengan Nabi Is<u>h</u>âq. Mereka mengubahnya karena Nabi Is<u>h</u>âq adalah bapak mereka dan Nabi 'Ismâ`îl adalah bapak orang-orang Arab.

Orang-orang Ahli Kitab dengki dan iri hati kepada bangsa Arab karena bapak moyangnyalah yang akan disembelih. Mereka menyelewengkan arti anak tunggal dengan pengertian 'anak yang ada di sisimu'. Karena Nabi 'Ismâ`îl telah dibawa Nabi Ibrâhîm pergi bersama ibunya ke Makkah. Tidak berada di sisinya.

Hal ini adalah takwil yang menyimpang dan bathil, karena pengertian anak tunggal adalah anak semata wayang bagi Nabi Ibrâhîm saat itu. Lalu, anak pertama adalah anak yang paling disayang lebih daripada anak yang lahir setelahnya. Maka, perintah untuk menyembelihnya adalah ujian dan cobaan yang sangat berat.

Sejumlah ahli ilmu mengatakan, anak yang disembelih adalah Nabi Is<u>h</u>âq. Sehingga, ada yang menukilnya dari sebagian sahabat. Namun, hal tersebut bukan bersumber dari al-Qur'an dan bukan pula dari Sunnah. Aku (Ibnu Katsîr, *ed.*) memastikan, hal tersebut tidaklah diterima melainkan dari ulama Ahli Kitab, lalu diterima orang Muslim tanpa dalil yang kuat.

Kitab Allah ini menjadi saksi yang menujukan kepada kita, bahwa putra yang disembelih adalah Nabi 'Ismâ`îl. Karena al-Qur'an telah menyebutkan berita gembira bagi Nabi Ibrâhîmakan kelahiran seorang putra yang penyabar. Al-Qur'an juga menyebutkan, bahwa putranya itulah yang disembelih. Baru setelah itu, Allah ﷻ berfirman,

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail), seorang nabi yang termasuk orang-orang shaleh. **(ash-Shâffât [37]: 101)**

Ketika menyampaikan berita gembira kelahiran Nabi Is<u>h</u>âq kepada Nabi Ibrâhîm, Ma-

laikat mengatakan sebagaimana disitir dalam firman-Nya,

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishak). **(al-Hijr [15]: 53)**

Allah ﷻ juga berfirman terkait berita gembira bagi Sarah dengan kelahiran Nabi Ishâq,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. **(Hûd [11]: 71)**

Akan dilahirkan bagi Nabi Ishâq di masa keduanya (Nabi Ibrâhîm dan istrinya) seorang putra yang diberi nama Ya`qûb. Dengan demikian, Nabi Ibrâhîm mendapatkan cucu dan keturunan. Tidaklah mungkin Nabi Ibrâhîm diperintahkan menyembelih Nabi Ishâq semasa kecilnya.

Julukan Nabi 'Ismâ`îl sebagai orang yang amat sabar lebih pantas untuk kedudukannya ini.

Firman Allah ﷻ,

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)

Nabi 'Ismâ`îl telah tumbuh dewasa, mampu pergi dan berjalan bersama ayahnya. Nabi Ibrâhîm pernah bepergian dari Palestina ke Makkah untuk menengok Hajar dan Nabi 'Ismâ`îl.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata,

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, dan Sa`îd bin Jubair mengatakan, maksudnya, "Telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya."

Nabi Ibrâhîm berkata kepada Nabi 'Ismâ`îl sebagaimana termaktub di dalam firman-Nya,

إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab,

Nabi Ibrâhîm memberitahukan mimpinya kepada putranya. Agar putranya tidak terkejut dengan perintah tersebut sekaligus menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini pada ketaatan kepada Allah dan baktinya kepada orangtua.

Lalu, putranya itu menjawab pertanyaan ayahnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Langsungkanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu untuk menyembelihku. Aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala dari Allah. Benarlah, Nabi 'Ismâ`îl menepati apa yang dijanjikannya. Ia bersabar dan rela demi mendapat pahala dari Allah. Karena itu, Allah ﷻ memujinya dalam firman-Nya,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا، وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur'an). Dia benar-benar seo-

rang yang benar janjinya, seorang rasul, dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. **(Maryam [19]: 54-55)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrâhîm membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Ayah dan anaknya, keduanya berserah diri sebagai bentuk taat kepada Allah. Nabi Ibrâhîm telah melaksakan perintah Allah, sementara Nabi 'Ismâ`îl telah menaati perintah Allah, patuh kepada ayahnya dan berserah diri untuk disembelih.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

dan Ibrâhîm membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Maknanya merebahkan dengan wajah yang tengkurap untuk disembelih.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk mengatakan, maknanya, "Menengkurapkan wajahnya."

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَيْنَاهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau tela membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Tatkala keduanya telah berserah diri pada perintah Allah, Dia menyeru Nabi Ibrâhîm dan memberitakan bahwa dia telah membenarkan mimpi yang Allah perlihatkan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ

Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu."

Tujuan yang ada dalam mimpimu itu telah tertunaikan. Engkau telah merebahkan anakmu untuk disembelih.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Demikianlah, Kami berbuat kepada orang yang telah menaati sesuatu yang tidak disukai dan sulit. Kami jadikan bagi urusan mereka jalan keluar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik, atau lepaskanlah mereka dengan baik, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. **(ath-Thalâq [65]: 2-3)**

Sejumlah ulama ushul menggunakan dalil ayat dan kisah ini dalam membenarkan *nasakh* sebelum pekerjaan, berbeda dengan pendapat sekelompok mu'tazilah.

Dalil dalam ayat tersebut jelas. Sesungguhnya, Allah memerintahkan Nabi Ibrâhîm untuk menyembelih putranya, lalu menghapusnya dan menggantikannya dengan tebusan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar- benar suatu ujian yang nyata.

Maksud perintah kepada Nabi Ibrâhîm untuk menyembelih putranya adalah menguji kesabaran dan tekad untuk melakukannya.

Kata الْبَلَاءُ الْمُبِينُ dalah ujian yang jelas. Ia telah lulus dari ujian tersebut dan bergegas dalam menunaikan perintah Allah. Allah ﷻ telah memuji Nabi Ibrâhîm dalam firman-Nya,

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? **(an-Najm [53]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Allah menebus Nabi 'Ismâ`îl dengan seekor sembelihan besar yang disembelih Nabi Ibrâhîm.

Firman Allahﷻ,

وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.

Setelah menyebutkan berita gembira tentang kelahiran anak yang disembelih, Nabi 'Ismâ`îl, lalu disebutkan pula kabar gembira yang mengiringinya berupa kelahiran saudaranya, Nabi Is<u>h</u>âq. Kabar gembira ini juga disebutkan dalam **surah Hûd ayat 11** dan **surah al-<u>H</u>ijr ayat 15.**

Firman Allah ﷻ,

نَبِيًّا

Seorang Nabi.

Dalam penggalan ayat di atas kedudukannya *mansub* sebagai kata keterangan keadaan. Kelak, Is<u>h</u>âq akan menjadi seorang nabi.

Firman Allah ﷻ,

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik, dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.

Allah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrâhîm dan Nabi Is<u>h</u>âq. Di antara keturunannya ada yang zhalim dan ada Mukmin yang berbuat baik. Hal tersebut seperti firman-Nya perihal Nabi Nû<u>h</u> ﷺ,

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (Mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih." **(Hûd [11]: 48)**

Pendapat Para Ulama tentang Sosok yang Menjadi Sembelihan dalam Peristiwa Ini adalah Nabi 'Ismâ`îl

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Sembelihan yang ditebus adalah Nabi 'Ismâ`îl. Orang Yahudi telah berdusta dengan mengklaim bahwa yang menjadi sembelihan adalah Nabi Is<u>h</u>âq."

Pendapat Ibnu `Abbâs di atas sama dengan pendapat Ibnu `Umar, Mujâhid, dan asy-Sya`bî.

Al-Hasan al-Bashrî menjelaskan, "Tidak diragukan lagi, sembelihan yang diperintahkan kepada Nabi Ibrâhîm untuk menyembelihnya adalah Nabi 'Ismâ`îl."

Muhammad bin Ka`ab al-Qurazhî menerangkan, "Yang diperintahkan Allah untuk disembelihnya adalah Nabi 'Ismâ`îl. Sesungguhnya, kami benar-benar menjumpai keterangan ini di dalam Kitabullah. Demikian itu dikarenakan, setelah Allah selesai mengutarakan kisah anak yang disembelih di antara kedua anak Nabi Ibrâhîm, Dia berfirman, *'Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.'"* **(ash-Shâffât [37]: 112)**

Selanjutnya, Dia juga berfirman,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. **(Hûd [11]: 71)**

Allah menyampaikan berita gembira kepada Sarah, bahwa dia akan mempunyai anak, dan anaknya itu akan memiliki anak. Jadi, tidak mungkin Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrâhîm agar menyembelih Nabi Ishâq, sedangkan ia telah dijanjikan akan mempunyai keturunan sesuai apa yang telah ditetapkan Allah.

Dengan demikian putra yang diperintahkan disembelih Nabi Ibrâhîm adalah Nabi 'Ismâ`îl.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhî telah menyebutkan hal tersebut kepada `Umar bin `Abdul `Azîz yang saat itu menjabat sebagai Khalifah di Syâm. Lalu, `Umar bin `Abdul `Azîz berkata, "Sesungguhnya berita ini merupakan berita yang belum pernah aku perhatikan. Sungguh aku hanya berpendapat seperti apa yang engkau katakan itu."

Lalu, `Umar mengutus seseorang untuk memanggil seorang lelaki Yahudi di Syâm yang telah masuk Islam dan berbuat baik dalam Islam. Dahulu, lelaki itu salah satu dari ulama Yahudi.

Maka, datanglah ia. Pada saat itu, Muhammad bin Ka`ab al-Qurazhî berada di sampingnya. Lalu, `Umar bin `Abdul `Azîz bertanya kepadanya, "Manakah di antara kedua putra Nabi Ibrâhîm yang diperintahkan agar disembelih?"

Lelaki itu menjawab, "Dia adalah Nabi 'Ismâ`îl. Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang Yahudi mengetahui hal tersebut. Namun, mereka dengki terhadap kalian, Bangsa Arab, jika bapak moyang kalian disebutkan dalam perintah Allah untuk disembelih. Maka, mereka mengklaim bahwa yang disembelih adalah Nabi Ishâq. Karena Nabi Ishâq adalah bapak moyang mereka."

Di antara yang berpendapat serupa adalah `Alî bin Abî Thâlib, Abû Hurairah, Sa`îd bin al-Mûsâyyab, Sa`îd bin Jubair, ar-Rabi` bin Anas, as-Suddî, dan banyak lagi yang lainnya.

Ayat 114-132

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَامٌ

عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

[114] Dan sungguh, Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun. [115] Dan Kami selamatkan keduanya dan kaum mereka dari bencana yang besar, [116] dan Kami tolong mereka, sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang. [117] Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas, [118] dan Kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus. [119] Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, [120] "Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun." [121] Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. [122] Sungguh, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. [123] Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah satu rasul. [124] (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? [125] Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik Pencipta, [126] (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?"" [127] Namun, mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka), [128] kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa). [129] Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, [130] "Selamat sejahtera bagi Ilyas." [131] Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. [132] Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. **(ash-Shâffât [37]: 114-132)**

Allah menyebutkan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada Nabi Mûsâ dan Hârûn berupa kenabian dan keselamatan bersama dengan orang-orang yang beriman kepada keduanya dari kejaran Fir`aun dan kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Dan sungguh, Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaum mereka dari bencana yang besar.

Kami memberikan pertolongan kepada keduanya dan orang-orang yang bersama keduanya atas kejaran Fir`aun dan kaumnya agar mereka senang.

Firman Allah ﷻ,

وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ

dan Kami tolong mereka, sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang.

Allah menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Mûsâ, yaitu kitab yang besar, jelas, gamblang, dan terang.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ

Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orangoran yang bertakwa. **(al-Anbiyâ' [21]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

dan Kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus.

Allah memberikan petunjuk kepada keduanya ke jalan yang lurus dalam segala perkataan dan perbuatan.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ

Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

Allah mengabadikan untuk keduanya setelah wafatnya berupa sebutan dan pujian yang baik atas keduanya (Mûsâ dan Hârûn).

Pujian yang baik ini dijelaskan dalam firman Allah ﷻ selanjutnya,

سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

"Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah satu rasul.

Nabi Ilyas adalah salah satu dari rasul-rasul Allah. Allah mengutusnya kepada suatu kaum penyembah berhala yang disebut *Ba`l*. Ia pun menyeru mereka menuju keimanan kepada Allah Yang Esa dan mencegahnya dari perbuatan syirik.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

(Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik Pencipta. (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?"

Tidakkah kalian takut akan azab Allah disebabkan kalian menyembah tuhan selain-Nya?

Firman Allah ﷻ,

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Patutkah kamu menyembah Ba'l

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, dan as-Suddî mengatakan, "*Ba`l* artinya tuhan."

Ibnu Is<u>h</u>âq mengatakan, "Telah menceritakan kepadaku sebagian Ahli Ilmu, bahwa kaum Nabi Ilyas menyembah seorang wanita yang bernama *Ba'l*."

`Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid menjelaskan, "*Ba`l* adalah nama suatu berhala yang disembah penduduk suatu kota bernama *Ba`labik* di sebelah barat Dimasyq."

Firman Allah ﷻ,

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik Pencipta. (Yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?"

Dialah yang patut disembah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

Namun, mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka).

Kaumnya telah mendustakannya, maka mereka akan diseret untuk diazab di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).

Di antara mereka yang mengesakan Allah dan yang dibersihkan dari azab Allah; di Hari Kiamat mereka tidak diazab. Allah akan menyelamatkan mereka dari neraka dan memasukan mereka ke dalam surga.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

Kami abadikan pujian yang baik bagi Nabi Ilyas.

Firman Allah ﷻ,

سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ

"Selamat sejahtera bagi Ilyas."

Dua versi qira'at untuk kata إِلْ يَاسِينَ (Ilyas):

1. Qira'at Nâfi', Ibnu `Âmir, dan Ya`qûb. Yaitu آلِ يَاسِيْنَ, dengan mem-*fathah*-kan *alif* dan meng-*kasrah*kan *lam.*

   Dalam hal ini ada dua maksud: ***Pertama,*** keluarga Mu<u>h</u>ammad. Ini pendapat yang lemah. ***Kedua,*** para pengikut Nabi Ilyas yang masuk ke dalam agamanya.

2. Qira'at `Âshim, <u>H</u>amzah, al-Kisâî, Ibnu Katsîr, Abû `Amru, Abû Ja`fâr, dan Khalaf. Yaitu إِلْيَاسِيْنَ *alif*nya di-*kasrah*-kan dan lam di-*sukun*-kan.

   Dalam hal ini ada dua pendapat: ***Pertama,*** إِلْيَاسِيْنَ adalah bentuk jamak dari إِلْيَاس, maknanya para pengikut Nabi Ilyas yang masuk ke dalam agamanya. Seperti seseorang yang mengatakan مُوْسَى menjadi الموسويون، مُحَمَّد menjadi المحَمَّدِيُّوْنَ dan إِلْيَاس menjadi إِلْيَاسُوْن

   Kedua, إِلْيَاسِين merupakan bahasa kedua dari إِلْيَاسَ. Seperti seseorang mengatakan إِلْيَاسَ، إِسْرَائِيْلَ dan إِسْرَائِيْنَ ، إِسْمَاعِيْنَ dan إِسْمَاعِيْل dan إِلْيَاسِيْنَ.

Salah satu yang berasal dari Bani Tamim bersyair berkenaan dengan biawak yang berhasil mereka buru.

يَقُلْ رَبُّ السُّوقِ لَمَّا جِينَا هذَا وَرَبِّ الْبَيْتِ إِسْرَائِينَا

Pemilik pasar mengatakan ketika kami datang, "Ini, demi Tuhan Baitullah, adalah orang-orang Bani Israil."

Perkataan إِسْرَائِينَا maknanya sama dengan إِسْرَائِيلَا. Hal tersebut adalah bahasa kedua Bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Ayat 133-148

[133] *Dan sungguh, Luth benar-benar termasuk salah satu rasul.* ***[134]*** *(Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua,* ***[135]*** *kecuali seorang perempuan tua (istrinya) bersamasama orang yang tinggal (di kota).* ***[136]*** *Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain.* ***[137]*** *Dan sesungguhnya kamu (penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi,* ***[138]*** *dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?* ***[139]*** *Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah satu rasul,* ***[140]*** *(ingatlah) ketika dia lari,ke kapal yang penuh muatan,* ***[141]*** *kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian).* ***[142]*** *Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.* ***[143]*** *Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada*

*Allah, **[144]** niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit. **[145]** Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedangkan dia dalam keadaan sakit. **[146]** Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. **[147]** Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, **[148]** Sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.* **(ash-Shâffât [37]: 133-148)**

Allah menjelaskan tentang hamba dan Rasul-Nya, Nabi Lûth. Dia telah mengutusnya kepada kaumnya. Namun, kaumnya mendustakannya. Maka, Allah menyelamatkan dia dan keluarganya yang beriman, kecuali istrinya. Sesungguhnya, istrinya dibinasakan bersama orang yang binasa dari kaumnya.

Allah membinasakan mereka dengan berbagai macam siksaan dan menjadikan tempat tinggal mereka sebagai laut yang airnya busuk lagi buruk pemandangannya; begitu pula dengan bau airnya. Dia juga menjadikan tempat tinggal mereka sebagai tempat yang biasa dilalui musafir Arab dari semenanjung Arab menuju Syâm siang dan malam hari. Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada kaum Nabi Lûth? Maka, apakah kamu tidak memikirkan?

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ

Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah satu rasul, (ingatlah) ketika dia lari,ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian).

Dalam **surah al-Anbiyâ'** telah disebutkan kisah Nabi Yûnus. Dalam ayat ini juga disebutkan kisah serupa. Beliau adalah salah satu rasul yang mulia dari rasul-rasul Allah. Dia adalah Yûnus bin Matta. Matta adalah nama ayahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.

Tidak sepatutnya seorang hamba berkata, aku lebih baik dari Yûnus bin Matta.[225]

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

(ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan

Nabi Yûnus menaiki kapal itu. Ibnu `Abbâs mengatakan, الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ adalah kapal yang sarat dengan muatan.

Firman Allah ﷻ,

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ

kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian).

Para penumpang kapal tersebut mengadakan undian dengan ketentuan: Barangsiapa yang namanya keluar dari undian tersebut, maka ia harus dilemparkan ke laut agar beban perahu tidak terlalu berat. Ternyata undian tersebut jatuh kepada Nabi Yûnus. Maka, ia dilemparkan dari kapal ke laut.

Tatkala dilemparkan ke laut, Allah memerintahkan kepada ikan paus untuk menelannya tanpa melukainya. Ikan besar tersebut dijadikan perahu keselamatan baginya.

Firman Allah ﷻ,

فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ

Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.

Umayyah bin Abî Silt bersyair,

وَأَنْتَ بِفَضلٍ مِنْكَ نَجَّيتَ يُونُسًا

وَقَدْ بَاتَ فِي أَضْعَافِ حُوتٍ لَيَالِيا

225 Bukhârî, 3, 413; Muslim, 2,377; Abû Dâwûd, 4, 646; Thayalisî, 2, 303; dan Ahmad, 1/242 dari hadits Ibnu `Abbâs.

Engkau telah menyelamatkan Yûnus berkat karunia-Mu. Padahal, dia telah tinggal di dalam perut ikan itu setelah beberapa malam.

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah. Niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit.

Pendapat ulama terkait kalimat, "Dengan dia yang termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah"

Qatâdah, adh-Dhahhâk bin Qais, Wahab bin Munabbih, dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî mengatakan," Sekiranya dia tidak pernah mengerjakan amal shalih di masa sukanya."

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

Kenalillah Allah ketika suka, niscaya Dia mengenalmu di waktu duka.[226]

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, al-Hasan, dan yang lainnya menjelaskan, "Nabi Yûnus termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Beliau mendirikan shalat sebelum menaiki kapal dan sebelum dilemparkan ke dalam laut dan akhirnya ditelanikan paus."

Sa`îd bin Jubair menuturkan, "Nabi Yûnus banyak mengingat Allah saat berada dalam perut ikan paus. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ

226 Ahmad, 1/293; Abû Ya`lâ, 2.556. Hadits shahih.

maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. **(al-Anbiyâ' [21]: 87-88)**

Pendapat pertama adalah pendapat yang paling kuat.

Firman Allah ﷻ,

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ

Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedangkan dia dalam keadaan sakit.

Allah memerintahkan ikan paus agar memuntahkan Nabi Yûnus di tepi daerah yang tandus. Ketika itu, beliau dalam keadaan lemah dan sakit.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "الْعَرَاءِ adalah tanah tandus yang tidak ada tumbuhan atau bangunannya."

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ سَقِيمٌ

sedangkan dia dalam keadaan sakit.

Ibnu Mas`ûd menjelaskan, "Saat itu Nabi Yûnus seperti itik yang masih belum tumbuh bulunya."

As-Suddî menyampaikan, "Keadaan Nabi Yûnus mirip dengan bayi yang baru lahir."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ

Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu.

Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan yang lainnya mengatakan, "Yaqtin adalah pohon labu."

Dalam riwayat dari Sa`îd bin Jubair menyebutkan, "يَقْطِينٍ adalah pohon yang tidak memiliki batang."

Yang lebih kuat adalah pendapat pertama.

Beberapa ulama menyebutkan beberapa keistimewaan buah labu. Antara lain: Cepat pertumbuhannya, rindang pohonnya, besar dan lembut buahnya, buahnya tidak pernah dihinggapi lalat, terasa enak, dan dapat dimakan dalam keadaan mentah maupun dimasak.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الدُّبَّاءَ —الْقَرْعَ— وَيَتَتَبَّعُهُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَة

Rasulullah menyukai ad-Duba' (sejenis labu) atau al-Qor' (sejenis labu juga) dan beliau menyantapnya dari ujung nampan.[227]

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih.

Allah mengembalikannya kepada kaumnya, yang dahulu keluar bersamanya sebelum ia ditelan ikan paus. Mereka beriman kepadanya. Jumlahnya bertambah hingga lebih dari seratus ribu orang.

Firman Allah ﷻ,

مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

seratus ribu (orang) atau lebih.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Allah mengembalikannya kepada kaumnya, yang dahulu keluar bersamanya sebelum ia ditelan ikan paus. Mereka beriman kepadanya dan jumlahnya bertambah hingga lebih dari seratus ribu orang."

Ibnu `Abbâs mengatakan, jumlah mereka melebihi seratus ribu orang. Ibnu Jarîr ath-Thabarî menyampaikan, sebagian Ahli Bahasa Arab dari kalangan penduduk Basrah mengatakan, "Yang dimaksud adalah sampai seratus ribu orang atau jumlah mereka lebih dari itu."

Konteks ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam ayat,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. **(al-Baqarah [2]: 74)**

Juga dalam ayat,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). **(an-Nisâ' [4]: 77)**

Kemudian ayat berikut,

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

sehingga jaraknya (sekira) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). **(an-Najm [53]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu.

Kaum Nabi Yûnus beriman kepadanya setelah Allah mengembalikannya kepada mereka. Karena itu, Allah menganugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu berakhirnya hidup mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

227 Bukhârî, 5, 437; dan Muslim, 2, 041.

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain Kaum Yunus? Ketika mereka (Kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. **(Yûnus [10]: 98)**

Ayat 149-170

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوا بِهِۦ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

***[149]** Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak laki-laki? **[150]** atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? **[151]** Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, **[152]** "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, **[153]** apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? **[154]** Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? **[155]** Maka mengapa kamu tidak memikirkan? **[156]** Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas? **[157]** (kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. **[158]** Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka), **[159]** Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, **[160]** kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa). **[161]** Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu, **[162]** tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, **[163]** kecuali orang-orang yang akan masuk ke Neraka Jahim. **[164]** Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu, **[165]** dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah). **[166]** Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah). **[167]** Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Makkah) benar-benar pernah berkata, **[168]** "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, **[169]** tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." **[170]** Namun, ternyata mereka mengingkarinya (al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkaran mereka itu).*

(ash-Shâffât [37]: 149-170)

Allah mengingkari sikap-sikap orang musyrik yang menjadikan bagi mereka anak laki-laki dan menjadikan bagi-Nya anak-anak perempuan.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ

Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak laki-laki?"

Tanyakanlah tentang hal itu! Perintah ini mengandung nada ingkar terhadap perbuatan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ، تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. **(an-Najm [53]: 21-22)**

Juga dalam firman-Nya,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. **(an-Nahl [16]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ

atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)?

Mengapa mereka memutuskan, bahwa malaikat-malaikat itu perempuan, padahal mereka tidak menyaksikan penciptaannya?

Aya lain yang memiliki makna serupa,

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. **(az-Zukhruf [43]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan. "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta,

Orang-orang kafir berdusta atas nama Allah. Mereka mengklaim bahwa Allah mempunyai anak. Ini hanyalah kebohongan dan kedustaan dari mereka.

Tiga hal yang dikatakan orang-orang kafir pada para malaikat. Hal ini adalah sikap mereka yang sangat kafir lagi bohong.

1. Menganggap bahwa Allah memiliki anak-anak.
2. Menganggap bahwa anak-anak Allah yang mereka anggap itu berupa perempuan.
3. Menganggap bahwa malaikat itu perempuan.

Kemudian, mereka menyembah malaikat selain Allah. Masing-masing dari tiga perlakuan itu cukup untuk menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka dan menjadi penghuni abadinya. Bagaimanakah jika mereka mengatakan ketiga-tiganya?

Allah telah mengingkari perbuatan kufur mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ

apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?

Apakah yang mendorong Tuhan untuk memilih anak-anak perempuan, bukan anak laki-laki.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). **(al-Isrâ' [17]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?

Bagaimana kamu menetapkan ketetapan yang bathil ini? Kalian memang tidak mempunyai akal yang dapat dijadikan sebagai kontrol berpikir sebelum kalian berucap!

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ

Maka mengapa kamu tidak memikirkan? Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas?

Apakah kamu memiliki bukti yang menguatkan perkataanmu dengan bersandar pada suatu kitab yang diturunkan dari Allah? Sesungguhnya, apa yang kamu katakan tidak dapat diterima akal sehat. Bahkan, akal menolaknya sama sekali!

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka).

Mujâhid mengatakan, "Orang-orang Musyrik menganggap malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Maka, Abû Bakar bertanya kepada mereka, 'Lalu, siapakah ibunya?' Mereka menjawab, 'Anak-anak perempuan jin yang terkemuka.'"

Sesungguhnya, jin yang mengetahui bahwa orang-orang kafir menisbahkan antara Allah dan jin, kelak mereka benar-benar akan diseret ke dalam azab di Hari Penghisaban. Karena kebohongan mereka dalam hal tersebut yang telah dibuat-buat diri sendiri dan ucapan mereka yang bathil tanpa pengetahuan.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Mahatinggi lagi Mahasuci Allah dari mempunyai anak dan dari apa yang digambarkan orang-orang yang zhalim lagi pengingkar itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa).

Pengecualian di sini bersifat *munqathi'*. Dia berasal dari kalam yang *mutsbat*. Terkecuali bila *dhamir* yang terdapat di dalam firman-Nya, *"Dari apa yang mereka sifatkan."* **dalam *ash-Shâffât* ayat 159** kembali kepada semua manusia, kemudian Dia mengecualikan dari mereka hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa-dosanya.

Mereka adalah orang-orang yang mengikuti kebenaran. Dia memuji mereka. Karena mereka tidak menyifatkan Allah, kecuali dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan yang pantas untuk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ

Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu, ***[162]*** *tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah,* ***[163]*** *kecuali orang-orang yang akan masuk ke Neraka Jahim.*

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang Musyrik, "Kamu menyekutukan Allah dan menyembah tuhan selain-Nya. Sesungguhnya, yang menuruti pendapat kalian dan kesesatan hanyalah orang yang lebih sesat daripada kalian, yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akal dan hati mereka."

Allah ﷻ juga berfirman mengenai mereka,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orangorang yang lengah. **(al-A`râf [7]: 179)**

Tidaklah disesatkan dengan perkataan orang-orang kafir, kecuali mereka yang lalai dan lebih sesat dari hewan. Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan hal tersebut,

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ، يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ

Dipalingkan darinya (al- Qur`an dan Rasul) orang yang dipalingkan. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, **(adz-Dzâriyât [51]: 8-9)**

Allah membersihkan para malaikat dari apa yang dikatakan orang-orang Musyrik kepada mereka. Allah telah merekam perkataan malaikat dalam firman-Nya,

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ

Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu. Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah). Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah).

Para malaikat berkata, "Setiap kami memiliki kedudukan yang khusus di langit-langit dan tugas-tugas ibadah yang mereka tidak dapat keluar dari jalurnya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Langit berdetak. Telah sepantasnya baginya berdetak. Karena tidak suatu pun tempat untuk meletakkan kaki darinya, melainkan ada malaikat yang sedang rukuk atau sedang sujud.*

Lalu, Nabi ﷺ membaca firman-Nya, *'Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).'* **(ash-Shâffât[37]: 164-166)**[228]

Para malaikat berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ

dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah).

Para malaikat berdiri bershaf-shaf dalam ketaatan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di permulaan surah ini,

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا

Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershaf-shaf. **(ash-Shâffât[37]: 1)**

Huzaifah bin Yaman meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَ لَنَا تُرْبَتُهَا طَهُورًا

Kami diberi keutamaan atas manusia lainnya dengan tiga hal. ***Pertama,*** *shaf kami dijadikan sebagaimana shaf para malaikat.* ***Kedua,*** *bumi dijadikan untuk kami semuanya sebagai masjid.* ***Ketiga,*** *debunya dijadikan suci untuk kami.*[229]

Apabila Iqamah telah dikumandangkan, `Umar bin al-Khaththâb terlebih dahulu menghadapkan wajahnya kepada para makmum. Lalu, ia berkata, "Luruskanlah shaf-shaf kalian serta sejajarkanlah berdiri kalian. Allah menghendaki untuk kalian sikap yang dilakukan para malaikat."

Kemudian, ia membaca firman-Nya, *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf*

228 Tirmidzî, 2, 312; Ahmad, 5/173; Ibnu Mâjah, 4, 190; dan Hâkim, 2/510.
229 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

(dalam menunaikan perintah Allah)." **(ash-Shâffât [37]: 165)**. Mundurlah engkau, hai Fulan. Lalu, majulah engkau, hai Fulan! Kemudian, ia bertakbir."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ

Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah).

Kami membentuk shaf, bertasbih, memuji, dan menyucikan-Nya dari semua kekurangan. Kami semua adalah hamba-hamba-Nya, berhajat kepada-Nya, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ، لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ، وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim. **(al-Anbiyâ' [21]: 26-29)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ

Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Makkah) benar-benar pernah berkata. "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orangorang dahulu. tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)."

Dahulu, orang-orang Musyrik mengharapkan—sebelum kedatangan Nabi Muhammad—, sekiranya di kalangan mereka ada kitab dari kitab-kitab terdahulu yang mengingatkan mereka kepada apa-apa yang telah terjadi pada abad-abad pertama.

Atau sekiranya Allah mengirimkan utusan; maka mereka akan mengambil manfaat dari kitab itu dan akan mengikuti utusan Allah tersebut serta menjadi hamba-hamba yang dibersihkan dari dosa-dosa.

Tatkala Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rasul dan menurunkan kitab kepadanya, merekalah orang-orang yang pertama kali kafir.

Firman Allah ﷻ,

فَكَفَرُوا بِهِ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Namun, ternyata mereka mengingkarinya (al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkaran mereka itu).

Ini adalah ancaman yang pasti dan peringatan yang keras dari Allah pada kekafiran dan kedustaan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Namun, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka,

bahkan semakin jauh mereka (dari kebenaran). **(Fâthir [35]: 42)**

Allah ﷻ juga menjelaskannya pada ayat berikut,

وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ، أَن تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ، أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

Dan ini adalah Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling. **(al-An`âm [6]: 155-157)**

Ayat 171-182

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

***[171]** Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, **[172]** (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. **[173]** Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. **[174]** Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka sampai waktu tertentu, **[175]** dan perlihatkanlah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). **[176]** Maka apakah mereka meminta agar azab Kami disegerakan? **[177]** Maka apabila (siksaan) itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orangorang yang diperingatkan itu. **[178]** Dan berpalinglah engkau dari mereka sampai waktu tertentu. **[179]** Dan perlihatkanlah, maka kelak mereka akan melihat azab. **[180]** Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha perkasa dari sifat yang mereka katakan. **[181]** Dan selamat sejahtera bagi para rasul. **[182]** Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.* **(ash-Shâffât [37]: 171-182)**

Allah menceritakan sunnah-Nya dalam menolong para rasul-Nya dan para pengikut mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ

Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan.

Telah ditetapkan dalam kitab yang pertama, bahwa kesudahan yang baik bagi para rasul dan pengikutnya di dunia dan akhirat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujâdilah [58]: 21)**

Juga pada ayat berikut,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), **(al-Mu'min [40]: 51)**

Allah telah memberikan pertolongan kepada rasul-rasul-Nya atas kaumnya yang mendustakan dan menentang mereka. Allah menyelamatkan para rasul dan pengikut-pengikut mereka. Allah membinasakan orang-orang kafir yang mendustakan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang.

Tentara-tentara Kami yang beriman, mereka pasti menang. Kesudahan yang baik hanyalah bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ

Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka sampai waktu tertentu.

Bersabarlah dalam menghadapi gangguan mereka yang menyakitkan terhadap dirimu. Tunggulah sampai batas waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya, Kami akan menjadikan bagimu kesudahan yang baik dan kemenangan.

Inilah yang terjadi pada Perang Badar. Allah memberikan pertolongan kepada rasul-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ

dan perlihatkanlah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu).

Tunggu dan perhatikanlah apa yang akan menimpa mereka dari siksaan dan pembalasan akibat menentang dan mendustakanmu. Kelak, mereka akan melihat azab itu. Ungkapan ini mengandung ancaman dan peringatan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ

Maka apakah mereka meminta agar azab Kami disegerakan?

Sikap mereka yang mendustakan dan mengingkari itu, seakan-akan meminta azabnya agar disegerakan. Hal itu membuat Allah murka dan Dia akan menyegerakan siksaan atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذَرِينَ

Maka apabila (siksaan) itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu.

Apabila azab diturunkan di tempat mereka tinggal, seburuk-buruknya hari adalah hari turunnya kebinasaan dan kehancuran atas diri mereka.

As-Suddî mengatakan, "Jika azab turun di rumah mereka, itulah seburuk-buruk pagi yang mereka alami."

Anas bin Mâlik menceritakan, pada pagi hari Rasulullah (bersama pasukannya) berada di tanah Khaibar. Ketika orang-orang Khaibar keluar (dari benteng mereka) dengan membawa cangkul dan alat pertanian, mereka melihat pasukan itu (pasukan Rasulullah). Mereka pun kembali masuk ke dalam bentengnya seraya berseru, "Muhammad, demi Tuhan, datang dengan pasukannya!"

Maka, Nabi ﷺ bersabda,

اللَّهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ

Allahu Akbar (Allah Mahabesar)! Khaibar hancur-lebur. Jika kami telah singgah di halaman sebuah

kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami orang-orang yang diperingatkan itu.[230]

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ

Dan berpalinglah engkau dari mereka sampai waktu tertentu. Dan perlihatkanlah, maka kelak mereka akan melihat.

Ayat ini menguatkan perintah yang telah disebutkan di atas; dengan bersabar atas gangguan dan harapan mereka akan segera turun azab.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Allah menyucikan Dzat-Nya dan membersihkan diri-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim yang mendustakan-Nya. Mahatinggi lagi Mahasuci Allah ﷻ dari ucapan mereka dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha perkasa.

Yang mempunyai keperkasaan nan tak terbatas.

Firman Allah ﷻ,

عَمَّا يَصِفُونَ

dari sifat yang mereka katakan.

Dari perkataan orang-orang kafir yang zhalim dan melampaui batas.

Firman Allah ﷻ,

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

Dan selamat sejahtera bagi para rasul.

230 Bukhârî, 371; Muslim, 1, 365; Nasâ'î, 1, 043; dan Ahmad, 3/102.

Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada mereka (para Rasul) di dunia dan akhirat karena kebenaran yang dikatakan mereka tentang Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Milik-Nyalah segala puji di dunia dan akhirat dalam semua keadaan.

Banyak ayat al-Qur'an yang menggabungkan antara membersihkan dan menyucikan Allah dengan tasbih kepada-Nya; antara pujian-Nya dan syukur-Nya. Seperti yang terdapat dalam ayat ini,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Makna tasbih adalah membersihkan dan menyucikan Allah dari segala kekurangan dan mengharuskan tetapnya kesempurnaan. Sebagaimana pujian pun menunjukkan tetapnya sifat-sifat kesempurnaan dan mengharuskan adanya kesucian dari segala bentuk kekurangan. Untuk itulah, maka keduanya disertakan bersama-sama.

`Alî bin Abî Thâlib mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin mendapat timbangan yang sempurna bagi pahalanya kelak di Hari Kiamat, hendaklah ia mengucapkan di akhir majelisnya,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

TAFSIR SURAH SHÂD [38]

Ayat 1-11

ص ۚ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَانطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴿٧﴾ أَأُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴿١٠﴾ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

__[1]__ Shâd, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan. __[2]__ Namun, orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. __[3]__ Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. __[4]__ Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta." __[5]__ Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. __[6]__ Lalu, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. __[7]__ Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir, ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, __[8]__ mengapa al-Qur'an itu diturunkan kepada Dia di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur'an-Ku, tetapi mereka belum merasakan azab-(Ku). __[9]__ Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa, Maha Pemberi? __[10]__ Atau apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). __[11]__ (Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan.

(Shâd [38]: 1-11)

Firman Allah ﷻ,

ص ۚ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Shâd, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan.

Kata ص adalah salah satu huruf *muqath-tha'ah*. Dengan huruf inilah, Allah mengawali surah ini.

Allah bersumpah dengan al-Qur'an yang mengandung peringatan bagi hamba-hamba-Nya dan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan frasa ذِي الذِّكْرِ, Qatâdah dan adh-Dhahhâk mengatakan, "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ yang berbunyi,

لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? **(al-Anbiyâ' [21]: 10)**

Kami telah menurunkan kitab sebagai peringatan bagi kalian. Ibnu Jarîr ath-Thabarî

memilih pendapat ini, al-Qur'an mengandung peringatan; yaitu peringatan bagi umat.

Ibnu 'Abbâs, Sa'id bin Jubair, dan yang lainnya mengatakan, "Al-Qur'an mempunyai keagungan, kemuliaan, dan kehormatan."

Tidak ada pertentangan diantara kedua pendapat tersebut. Sesungguhnya, al-Qur'an adalah kitab mulia yang di dalamnya terkandung peringatan, bukti (*hujjah*), dan pelajaran.

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai kandungan sumpah dalam ayat ini. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa sumpah yang dinyatakan dalam ayat ini adalah firman-Nya ﷻ,

إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ

Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-Ku. **(Shâd [38]: 14)**

Yang lainnya menyebutkan bahwa kandungan sumpah pada ayat ini adalah firman-Nya ﷻ,

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ

Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka. **(Shâd [38]: 64)**

Pendapat yang kedua ini jauh dari kebenaran karena jarak antara pernyataan sumpah- dan kandungannya lebih dari enam puluh ayat.

Pendapat lain menjelaskan, bahwa isi sumpah pada ayat ini adalah apa yang terkandung dalam surah ini secara keseluruhan.

Qatâdah menyampaikan, bahwa kandungan sumpahnya adalah firman-Nya ﷻ,

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

Namun, orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. **(Shâd [38]: 2)**

Pendapat ini dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabarî. Lalu, ia meriwayatkan dari beberapa Ahli Bahasa bahwa kandungan sumpahnya bersifat tersirat, yaitu yang dipahami dari huruf *Shâd*. Sehingga isi sumpah ini berbunyi, "Demi al-Qur'an yang mengandung peringatan yang benar dan membawa kebenaran."

Firman Allah ﷻ,

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

Namun, orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan.

Sesungguhnya, al-Qur'an adalah peringatan bagi orang yang mau menerima peringatan dan pelajaran bagi orang yang mau menjadikannya sebagai pelajaran. Orang-orang yang tidak mau mengambil manfaat dari al-Qur'an hanyalah orang-orang kafir. Karena mereka selalu berada dalam kesombongan, sehingga tidak mau menerimanya.

Mereka berada dalam perselisihan dan permusuhan yang sengit; sangat menentang, mengingkari, dan memusuhinya. Inilah yang menghalang-halangi mereka dari al-Qur'an.

Lalu, Allah menakut-nakuti mereka dengan apa yang telah Dia lakukan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul dan menentang kebenaran yang dibawa para rasul itu.

Firman Allah ﷻ,

كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ

Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.

Frasa قَرْنٍ memiliki arti umat-umat yang mendustakan para rasul. Maksud ayat ini adalah Allah memberitahukan bahwa sudah banyak umat-umat sebelum merekayang telah Kami binasakan.

Lalu, tatkala azab datang menimpa, mereka meminta tolong dan memanggil-manggil Allah. Namun, hal itu tidak memberi manfaat apa pun dan tidak dapat menahan azab yang ditimpakan kepada mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ، لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ

Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya. **(al-Anbiyâ' [21]: 12-13)**

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Bukan saatnya berteriak minta tolong. Bukan pula waktunya melarikan diri dari azab. Teriakan minta tolong itu tidak bermanfaat bagi mereka." Lalu, ia mengutip sebait syair,

تَذَكَّرْ لَيْلَى لَاتَ حِيْنَ تَذَكُّرٍ

"Engkau kenang Laila, padahal sekarang bukanlah saat untuk mengenang."

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab al-Qurazhî menjelaskan, "Mereka menyerukan kalimat tauhid dan bertaubat saat dunia berpaling dari mereka."

Qatâdah menyampaikan, "Ketika menyaksikan datangnya azab, tergeraklah mereka untuk bertaubat, tetapi sudah bukan saatnya lagi."

Mujâhid mengatakan, "Bukan saatnya melarikan diri, dan bukan pula waktunya taubat diterima."

Lafazh لَاتَ adalah penggabungan antara *la nafi* لَا (kata untuk menegasikan) huruf تَ, sebagaimana penambahan huruf *ta'* pada lafazh ثُمَّ dan رُبَّ sehingga menjadi ثُمَّتَ dan رُبَّتَ.

Dengan demikian, frasa وَلَاتَ berfungsi seperti frasa لَيْسَ yang menempatkan syakal *dhammah* (*rafa'*) pada *isim* (kata benda) dan syakal *fat<u>h</u>ah* (*nashab*) pada *khabar* (predikat).

Dalam ayat ini, *isim* (kata benda) yang terdapat di dalamnya dihapus dan lafazh حِينَ kedudukannya *manshub* karena merupakan *khabar*.

Dengan demikian, struktur lengkap kalimat tersebut adalah, لات الحين حين مناص yang berarti, *"bukan waktunya lagi menghindari azab."* Sebab, pada saat itu tidak akan ada yang bisa lari dari azab.

Beberapa Ahli Bahasa mengatakan, النَّوْصُ artinya penundaan. Sedangkan, البَوْصُ artinya percepatan.

Maka, makna ayat ini menjadi, *"Waktu itu bukan saatnya lagi untuk melarikan diri dan menghindar."*

Firman Allah ﷻ,

وَعَجِبُوا أَن جَاءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orangorang kafir berkata, "Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta."

Orang-orang Musyrik merasa heran dengan diutusnya Nabi Mu<u>h</u>ammad sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ مُّبِينٌ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muhammad) benar-benar penyihir." **(Yûnus [10]: 2)**

Orang-orang Musyrik merasa heran karena yang menjadi utusan pembawa peringatan

adalah salah satu di antara mereka; yaitu manusia yang sama dengan mereka.

Frasa مُنْذِرٌمِنْهُمْ yang berarti, *"Pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka,"* maksudnya adalah manusia yang sama dengan mereka. Mereka mengingkari kenabiannya dan menuduhnya sebagai penyihir yang dusta.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

dan orangorang kafir berkata, "Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta."

Mereka juga berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?

Orang-orang kafir itu bertanya, "Apakah Muhammad menyatakan bahwa yang harus disembah hanya satuTuhan yang tidak ada tuhan selain-Nya serta tidak ada sekutu bagi-Nya?"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Sungguh, ini benarbenar sesuatu yang sangat mengherankan.

Orang-orang Musyrik mengingkari keesaan Allah. Mereka merasa heran bila kemusyrikan yang selama ini mereka lakukan harus ditinggalkan. Padahal, mereka telah menerimanya dari nenek moyangnya, yaitu berhala-berhala yang telah menjadi kecintaan mereka. Mereka merasa heran atas seruan Rasulullah untuk mengesakan Allah.

Karena itu, mereka berkata sebagaimana termaktub dalam firman Allah ﷻ,

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benarbenar sesuatu yang sangat mengherankan. **(Shâd [38]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَانْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

Lalu, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhantuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.

Kata الْمَلَأُ adalah pemuka, pemimpin, dan pembesar mereka. Pemuka mereka mewasiatkan kepada para pengikutnya untuk tetap dalam agamanya, tidak meninggalkannya, dan tidak menghiraukan ajakan Rasulullah untuk mengesakan Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.

Saat menafsirkan ayat ini, Ibnu Jarîr menjelaskan, bahwa orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya ajaran tauhid yang diserukan Muhammad kepada kita benar-benar dia jadikan sarana untuk meraih kedudukan yang tinggi di atas kita, agar kita menjadi pengikutnya. Kita tidak akan mau menerima seruan itu."

Sebab Turunnya Ayat

Suatu hari, para pemuka suku Quraisy berkumpul. Di antara yang hadir adalah Abû Jahal bin Hisyam, al-`Âsh bin Wa`il, al-Aswad bin Muththalib, dan al-Aswad bin Abdi Yaghuts. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Mari kita temui Abû Thâlib. Kita harus bicara dengannya soal keponakannya itu. Mudah-mudahan kita terbebas dari gangguannya dan dia tidak lagi mencaci-maki sembahan-sembahan kita. Dengan begitu, kita akan membiarkannya dan Tuhan yang disembahnya.

Sebab, kita khawatir kalau suatu saat orang tua ini—Abû Thâlib—mati, kita melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan kepada keponakannya, Bangsa Arab pun akan menyalahkan

kita. Mereka pasti akan mengatakan bahwa kita membiarkan keponakannya itu, lalu ketika pamannya mati, kita baru berani bertindak terhadapnya."

Lalu, mereka mengutus seseorang bernama al-Muthallib. Ia meminta izin masuk kepada Abû Thâlib seraya mengatakan, "Mereka adalah para pemuka kaummu dan hartawannya ingin bertemu denganmu." Abû Thâlib menjawab, "Persilakan mereka masuk."

Setelah menemui Abû Thâlib, mereka berkata, "Hai Abû Thâlib, engkau adalah pemimpin dan penghulu kami. Bebaskanlah kami dari ulah keponakanmu itu. Perintahkan kepadanya agar menahan diri dan tidak mencaci-maki sembahan-sembahan kami. Dengan begitu, kami akan membiarkannya bebas bersama Tuhan yang disembahnya."

Abû Thâlib pun memanggil Nabi ﷺ. Ketika Rasulullah telah masuk menemuinya, Abû Thâlib berkata, "Hai keponakanku, mereka adalah para pemuka kaummu dan orang-orang terhormatnya. Mereka telah meminta agar engkau menahan diri dan menghentikan caci-makimu pada sembahan-sembahan mereka. Dengan begitu, mereka akan membiarkanmu dan Tuhan yang engkau sembah."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Hai paman, apakah tidak boleh aku menyeru mereka pada sesuatu yang lebih baik bagi mereka?" Abû Thâlib bertanya, "Apakah yang engkau serukan kepada mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku mengajak mereka untuk mengucapkan suatu kalimat yang dengannya semua orang Arab akan tunduk kepada mereka, lalu mereka dapat menguasai orang-orang non-Arab."

Abû Jahal—semoga Allah melaknatnya—yang ada di antara mereka berkata, "Demi ayahmu, katakanlah apa kalimat itu! Sungguh, kami akan memberikannya kepadamu dan sepuluh kali lipatnya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian ucapkan, 'Tidak ada tuhan melainkan Allah'." Mereka pun menolak dan berkata, "Mintalah kepada kami selainnya!" Rasulullah ﷺ bersabda, "Sekiranya kalian dapat mendatangkan matahari kepadaku, lalu kalianmeletakkannya di tanganku, aku tidak akan meminta kepada kalian selain darinya (kalimat tauhid itu)."

Maka, mereka pergi darinya dalam keadaan marah. Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *Lalu, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki."* **(Shâd [38]: 6)**

Mendengar seruan itu, orang-orang kafir mengatakan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

مَا سَمِعْنَا بِهٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْاٰخِرَةِ اِنْ هٰذَآ اِلَّا اخْتِلَاقٌ

Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir,ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada- adakan,

Kami belum pernah mendengar ajaran tauhid yang diserukan Muhammad dalam agama yang terakhir.

Mujâhid dan Qatâdah mengatakan, "Yang dimaksud agama terakhir adalah agama orang-orang Quraisy."

Ibnu `Abbâs, as-Suddî, dan Muhammad bin Ka`âb mengatakan, "Yang dimaksud dengan agama terakhir adalah agama Nasrani. Maknanya, sekiranya al-Qur'an ini benar, orang-orang Nasrani akan mengabarkan kepada kita."

Orang-orang Musyrik menetapkan bahwa al-Qur'an hanyalah dusta yang diada-adakan. Ibnu `Abbâs mengatakan, "اخْتِلَاقٌ adalah *takhar(r)us*." Mujâhid dan Qatâdah mengatakan, "اخْتِلَاقٌ adalah dusta."

Firman Allah ﷻ,

أَؤُنْزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا ۚ

mengapa al-Qur'an itu diturunkan kepada Dia di antara kita?"

Orang-orang Musyrik menganggap mustahil bila al-Qur'an hanya diturunkan kepada Nabi

Muhammad secara khusus di antara mereka semuanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ، أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami-lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. **(az-Zukhruf [43]: 31-32)**

Firman Allah ﷻ,

أَأُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ

Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur-'an-Ku, tetapi mereka belum merasakan azab-(Ku).

Orang-orang kafir mengingkari kenabian Nabi Muhammad. Mereka ragu-ragu pada kitab Allah. Hal tersebut hanyalah menunjukkan kebodohan dan sedikitnya mereka dalam menggunakan akal.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ

tetapi mereka belum merasakan azab-(Ku).

Sesungguhnya, mereka mengatakan demikian karena belum merasakan azab dan pembalasan Allah. Kelak, mereka akan mengetahui akibat dari apa yang mereka katakan dan dustakan itu. Yaitu, pada hari ketika mereka diseret ke Neraka Jahanam dengan sebenar-benarnya.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa, Maha Pemberi?

Allah-lah yang mengatur kerajaan-Nya lagi Maha Berbuat pada apa yang dikehendaki-Nya. Dia yang memberi, memuliakan, menghinakan, memberi petunjuk, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia menurunkan Malaikat Jibril dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dia pula yang mengunci mati hati siapa yang dikehendaki-Nya.

Karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk selain Allah. Sesungguhnya, semua hamba tidak memiliki sesuatu pun dari urusan ini dan tidak pula memiliki harta. Mereka tidak memiliki perbendaharaan rahmat Allah.

Firman Allah ﷻ,

الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

Tuhanmu Yang Mahaperkasa, Maha Pemberi?

Allah ﷻ Mahaperkasa, yang Dzat-Nya tidak dapat dijangkau. Dia Maha Pemberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا، أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا، فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا

Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan

memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia, ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. Maka di antara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) Neraka Jahanam yang apinya menyala-nyala. **(an-Nisâ' [4]: 53-55)**

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir. **(al-Isrâ' [17]: 100)**

Pendustaan orang-orang kafir Quraisy kepada Rasulullah karena beliau adalah manusia yang sama seperti mereka; seperti pendustaan kaum Tsamûd terhadap Nabi Shâlih.

Allah ﷻ berfirman,

أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِن بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ، سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ

Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. **(al-Qamar [54]: 25-26)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ

Atau apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).

Jika mereka mempunyai hal tersebut, hendaklah mereka menaiki tangga menuju langit. Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah mengatakan, "Maksudnya jalan-jalan menuju langit."

Firman Allah ﷻ,

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ

(Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan.

Pasukan yang mendustakan itu, yang saat ini berada dalam kejayaan, kelak akan dikalahkan dan dihancurkan sebagaimana telah dihancurkannya orang-orang sebelum mereka dari golongan-golongan yang bersekutu lagi mendustakan.

Hal ini sebagamana disebutkan dalam firman-Nya yang lain,

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ، سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang." Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. **(al-Qamar [54]: 44-45)**

Hal tersebut terjadi pada Perang Badar.

Dan bagi mereka azab yang besar pada Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ

Bahkan, Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. **(al-Qamar [54]: 46)**

Ayat 12-29

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ۚ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن

فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ
﴿١٦﴾ اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا
الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ
﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ
﴿٢٠﴾ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾
إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ
ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا
بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾
إِنَّ هَٰذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ
وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ
لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُودُ
أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾
فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ
﴿٢٥﴾ يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم
بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ
وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا
ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ
أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ
مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

__[12]__ Sebelum mereka itu, Kaum Nuh, 'Ad, dan Fir'aun yang mempunyai bala tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul), __[13]__ dan (begitu juga) Tsamud, Kaum Luth, dan Penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). __[14]__ Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-Ku. __[15]__ Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya. __[16]__ Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum Hari Perhitungan." __[17]__ Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). __[18]__ Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi, __[19]__ dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah). __[20]__ Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara. __[21]__ Dan apakah telah sampai kepadamu berita orangorang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? __[22]__ Ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. __[23]__ Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." __[24]__ Dia (Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikit mereka yang begitu." Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. __[25]__ Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. __[26]__ (Allah ber-

firman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan." ***[27]*** *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang- orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.* ***[28]*** *Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orangorang yang jahat?* ***[29]*** *Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*

(Shâd [38]: 12-29)

Allah mengabarkan tentang umat-umat terdahulu dan apa yang menimpa mereka berupa azab, pembalasan, dan siksaan karena menentang para rasul dan mendustakan nabi-nabi Allah.

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ ۚ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ

Sebelum mereka itu, Kaum Nuh, `Ad, dan Fir'aun yang mempunyai bala tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul), dan (begitu juga) Tsamud, Kaum Luth, dan Penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).

Mereka (golongan-golongan) yang bersekutu itu jumlahnya lebih banyak, lebih kuat, lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kaum Quraisy. Namun, semuanya itu tidak dapat menolak azab Allah, walau sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ

Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-Ku.

Penyebab yang membinasakan mereka adalah mendustakan para rasul. Maka, bagi orang-orang kafir Quraisy hendaklah berhati-hati dari hal tersebut. Pendustaan kepada Nabi Muhammad akan mendatangkan siksaan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ

Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya.

Tidak ada masa tangguh bagi orang-orang kafir, melainkan saat datangnya Kiamat secara tiba-tiba. Sesungguhnya, semua tandanya telah ada dan teriakan tiupan mengejutkan yang diikuti peristiwa Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum Hari Perhitungan."

Hal ini adalah ungkapan ketidakpercayaan kaum Musyrik pada azab yang dijanjikan Allah untuk mereka. Karena itu, mereka meminta agar siksaan itu disegerakan. Lafazh *qiththun* artinya ketetapan. Menurut pendapat lain artinya bagian atau nasib.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan al-Hasan mengatakan, "Mereka meminta agar azab disegerakan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."" **(al-Anfâl [8]: 32)**

Beberapa ulama mengatakan, "Makna perkataan orang-orang Musyrik dalam ayat ini adalah permintaan agar surga disegerakan untuk mereka di dunia." Sesungguhnya, ucapan ini hanyalah reaksi ketidakpercayaan mereka padanya dan mustahil terjadi.

Ibnu Jarîr mengatakan, "Mereka meminta agar kebaikan atau keburukan yang berhak mereka terima disegerakan di dunia ini."

Pendapat yang dikemukakan Ibnu Jarîr ini cukup baik.

Mengingat ucapan yang dilontarkan orang-orang Musyrik dalam ayat ini mengandung cemoohan dan rasa tidak percaya, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bersabar dalam menghadapi mereka.

Firman Allah ﷻ,

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

Bersabarlah atas segala yang mereka katakan.

Ini adalah perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk bersabar atas gangguan yang menyakitkan dan memberi kabar gembira bahwa kesabarannya itu akan mendapat kesudahan yang baik serta kemenangan atas orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Dan ingatlah hamba Kami, Daud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).

Allah memberikan kekuatan kepada Nabi Dâwûd. Lafazh الْأَيْدِ artinya kekuatan dalam ilmu dan amal.

Ibnu `Abbâs, as-Suddî, dan Ibnu Zaid mengatakan, " الْأَيْدِ artinya kekuatan. Sesuai dengan firman-Nya, *'Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.'"* **(adz-Dzâriyât [51]: 47)**

Mujâhid menjelaskan, "Lafazh الْأَيْدِ adalah kekuatan dalam ketaatan."

Qatâdah menerangkan, "Nabi Dâwûd dikaruniai kekuatan dalam beribadah dan pemahaman dalam Islam. Oleh karena itu, Nabi Dâwûd selalu mengerjakan shalat pada sepertiga malam dan puasa setengah tahun."

Rasulullah ﷺ bersaba,

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.

Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Nabi Dâwûd. Shaum (puasa) yang paling dicintai Allah adalah shaumnya Nabi Dâwûd. Dia tidur hingga pertengahan malam, lalu shalat pada sepertiganya, kemudian tidur kembali pada seperenam akhir malamnya. Dia shaum sehari dan berbuka sehari. Dan dia tidak pernah lari bila bertemu dengan musuh (dalam peperangan).[231]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ أَوَّابٌ

Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).

Nabi Dâwûd adalah seorang yang amat taat kepada Allah. Ia selalu taat kepada-Nya dalam semua urusan dan perkaranya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi

Allah menundukkan gunung-gunung bagi Nabi Dâwûd dan bertasbih bersamanya ketika matahari terbit dan di pengujung siang hari.

231 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ

dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul.

Demikian pula, Allah menundukkan burung-burung untuk bertasbih bersama Nabi Dâwûd. Tatkala burung-burung itu mendengar Nabi Dâwûd sedang bertasbih, maka mereka ikut bertasbih bersamanya.

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ

Masing-masing sangat taat (kepada Allah)

Burung dan gunung, semuanya taat kepada Allah, bertasbih bersama Nabi Dâwûd dan mengikuti tasbihnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang lain,

يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

"Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud. **(Saba' [34]: 10)**

`Abdullâh bin al-Hârits bin Naufal meriwayatkan, pada mulanya Ibnu `Abbâs tidak pernah melaksanakan shalat Dhuha. Lalu, aku membawanya masuk menemui Ummu Hani. Maka, Ummu Hani menceritakan hadits berikut, "Pada hari jatuhnya Kota Makkah, Rasulullah masuk ke dalam rumahku.

Beliau meminta air sebanyak satu mangkuk besar. Lalu, memerintahkan agar dibuat penghalang dari kain antara aku dan dia. Setelah itu, beliau mandi, kemudian mengeringkan tubuhnya di salah satu sudut rumahku. Sesudah itu, beliau shalat delapan rakaat. Shalat itu adalah shalat Dhuha yang berdiri, rukuk, sujud, dan duduknya hampir sama lamanya yang satu dengan yang lainnya."

Kemudian, Ibnu `Abbâs keluar dari rumah Ummu Hani seraya berkata, "Sesungguhnya aku telah membaca semua yang terkandung di dalam mushaf dan aku belum menemukan shalat Dhuha selain firman Allah ﷻ, *'Bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.'* **(Shâd [38]: 18).** Sebelum itu aku selalu bertanya-tanya, 'Di manakah dalil shalat sunah pagi hari (Dhuha) ini?"[232]

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ

Masingmasing sangat taat (kepada Allah).

Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan Zaid bin Aslam mengatakan, "Semuanya taat."

Firman Allah ﷻ,

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ

Dan Kami kuatkan kerajaannya

Kami jadikan baginya kerajaan yang sempurna dari semua yang diperlukan para raja. Mujâhid mengatakan, "Nabi Dâwûd adalah seorang penduduk dunia yang paling kuat kekuasaannya."

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ

dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.

Allah memberikan kepadanya pemahaman, ketepatan, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan antara manusia.

Mujâhid menjelaskan, "Hikmah adalah pemahaman, akal, ketepatan, dan adil."

As-Suddî menerangkan, "Hikmah adalah kenabian."

Firman Allah ﷻ,

وَفَصْلَ الْخِطَابِ

serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.

232 Bukhârî, 6, 158; Muslim, 336; Tirmidzî, 2, 734; Nasâ'î, 415; Abû Dâwûd, 2, 763; dan Ibnu Mâjah, 1, 379

Mujâhid mengatakan, "Maksudnya kebijaksanaan dalam berbicara dan memutuskan hukum."

Mujâhid dan as-Suddî mengatakan, "Maknanya tepat dalam memutuskan peradilan dan memahami semua persoalannya."

Al-Qadhî Syuraih dan asy-Sya`bî mengatakan, "Artinya persaksian dan sumpah dalam menyelesaikan perselisihan."

Qatâdah dan Abû `Abdurrahmân as-Sulamî menerangkan, "Penjelasannya, dua orang saksi dibebankan atas pihak penuntut atau sumpah dibebankan atas pihak tertuduh. Berdasarkan acuan inilah, keputusan dalam perselisihan ditetapkan para nabi dan rasul sebagai pegangannya. Hal ini digunakan orang-orang Mukmin dan orang-orang shalih pula. Inilah pegangan peradilan dari umat ini sampai Hari Kiamat."

Pendapat-pendapat di atas mencakup semua pengertian pada ayat ini,

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ، إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ، إِنَّ هَٰذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ، قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩، فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ

Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Dawud, lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." Dia (Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikit mereka yang begitu." Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. **(Shâd [38]: 21-25)**

Terkait makna ayat ini, para Ulama Tafsir telah mengetengahkan suatu kisah yang kebanyakan sumbernya berasal dari kisah-kisah Israiliyat. Dalam hal ini tidak ada suatu pun hadits dari Nabi ﷺ yang menerangkannya hingga dapat dijadikan sebagai pegangan.

Yang paling utama adalah membatasi diri pada kisah ini sebagai bahan bacaan semata dan mengembalikan kepada Allah terkait kejadian yang sebenarnya. Al-Qur'an adalah hal yang benar dan apa yang terkandung di dalamnya pun adalah benar.

Nabi Dâwûd dikejutkan dengan dua orang yang berselisih ketika ia berada dalam mihrabnya. Mihrab adalah tempat yang paling dimuliakan di dalam rumahnya. Sebelum itu, Nabi Dâwûd memerintahkan pengawalnya agar tidak mengizinkan seorang pun masuk menemuinya di hari itu. Tanpa sepengetahuannya, tiba-tiba ada dua orang yang memanjat mihrab dan menemuinya. Keduanya menginginkan agar kasusnya tidak diketahui orang lain, kecuali dirinya.

Firman Allah ﷻ,

وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."

Maknanya mengalahkanku. *Azzahu* artinya mengalahkan.

Firman Allah ﷻ,

وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ

Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya;

Ibnu `Abbâs mengatakan, "فَتَنَّاهُ adalah Kami mengujinya."

Firman Allah ﷻ,

وَخَرَّ رَاكِعًا

lalu menyungkur sujud dan bertaubat.

Yaitu bersujud. Kata رَاكِعًا (rukuk) adalah penjelasan bahwa pada awalnya Nabi Dâwûd rukuk, setelah itu bersujud.

Firman Allah ﷻ,

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ

Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu

Kami ampuni semua perbuatan yang telah dilakukannya. Hal ini termasuk dalam pengertian sebuah kaidah yang mengatakan, "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan orang yang berbakti adalah keburukan-keburukan orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah."

Para imam berselisih pendapat tentang ayat sajdah yang terdapat di dalam surah **Shâd** ini. Apakah termasuk ayat sajdah yang dianjurkan pembacanya melakukan sujud tilawah atau tidak. Menurut *qaul jadid* dari mazhab Imam Syâfi`î, ayat ini bukan termasuk ayat sajdah yang dianjurkan sujud tilawah padanya, melainkan hanyalah sujud syukur.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Ayat sajdah di dalam surah **Shâd** bukan termasuk sujud tilawah. Namun, ia pernah melihat Rasulullah melakukan sujud (ketika membaca ayat ini).[233]

233 Bukhârî, 1, 069; Abû Dâwûd,1, 409; Tirmidzî, 577; Baihaqî, 2/318; dan Ahmad, 1/360.

Abû Sa`îd al-Khudrî meriwayatkan,

قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ سورَةَ ص فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ نَزَلَ فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ فَلَمَّا كَانَ يَوْمٌ آخَرُ قَرَأَهَا فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ تَشَزَّنَ النَّاسُ لِلسُّجُودِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا هِيَ تَوْبَةُ نَبِيٍّ وَلَكِنِّي رَأَيْتُكُمْ تَشَزَّنْتُمْ لِلسُّجُودِ فَنَزَلَ وسَجَدَ

Rasulullah ﷺ di atas mimbar membaca surah Shâd. Tatkala sampai pada ayat sajdah, beliau turun, lalu bersujud dan orang-orang pun bersujud bersamanya. Pada hari yang lainnya, beliau juga membacanya.Lalu, tatkala sampai pada ayat sajdah, orang-orang pun bersiap-siap untuk bersujud. Kemudian, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ayat tersebut adalah taubat seorang nabi. Namun, aku melihat kalian telah bersiap-siap untuk bersujud. Beliau pun bersujud."[234]

Mujâhid mengatakan, ia bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang ayat sajdah yang ada pada surah **Shâd**.Kemudian, Ibnu `Abbâs berkata kepadaku, "Apakah engkau tidak pernah membaca firman-Nya, *'Dari keturunannya (Ibrâhîm) yaitu Daud dan Sulaiman.'* **(al-An`âm [6]: 84)** dan firman-Nya, *'Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk. Maka, ikutilah petunjuk mereka.'* **(al-An`âm [6]: 90)**

Nabi Dâwûd termasuk salah satu yang Nabi kalian (Muhammad) perintahkan untuk mengikuti jejaknya. Nabi Dâwûd telah melakukan sujud pada surah **Shâd**, maka Rasulullah pun melakukan sujud padanya."[235]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ

Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

234 Abû Dâwûd, 1.410; Dârimî, 1/342; Ibnu Khuzaimah, 1/277; danHakim, 2/431. Disahihkan az-Zahabi.

235 Nasâ'î, 2/159; Ibnu Khuzaimah, 1/277; Baihaqî, 2/319; dan Daruquthnî, 1/407, hadits shahih.

Sesungguhnya, Nabi Dâwûd mendapatkan kedudukan yang dekat dengan Allah di Hari Kiamat dan tempat kembali yang baik berupa derajat yang tinggi di surga karena taubatnya dan keadilannya yang sempurna dalam kerajaannya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُقْسِطُونَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَقْسِطُونَ فِي أَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Sesungguhnya orang yang berlaku adil berada di atas mimbar dari cahaya dari sebelah kanan-Nya ar-Rahmân. Kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka adalah orang-orang yang belaku adil dalam keluarganya serta pada apa yang mereka tangani.[236]

Firman Allah ﷻ,

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan."

Ayat ini adalah wasiat Allah untuk para penguasa agar mereka memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya; janganlah mereka menyimpang darinya. Karena penyimpangan itu akan berakibat pada kesesatan dari jalan Allah. Allah telah mengancam orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan yang melupakan Hari Perhitungan dengan ancaman yang tegas dan azab yang keras.

Ibrâhîm Abû Zar'ah menerangkan, Khalifah al-Walid bin Abdul Mâlik pernah bertanya kepadanya, "Apakah Khalifah juga mendapat hisab? Aku ajukan pertanyaan ini kepadamu karena engkau telah membaca kitab-kitab terdahulu, membaca al-Qur'an, dan memahaminya." Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku hanya berpesan kepadamu, hendaklah engkau berdoa semoga berada di dalam keamanan dari Allah."

Kutegaskan lagi, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau lebih mulia bagi Allah ataukah Nabi Dâwûd? Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan baginya antara kenabian dan kekhalifahan (kekuasaan). Meskipun demikian, Allah mengancamnya melalui firman-Nya, *"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.""* **(Shâd [38]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan."

`Ikrimah mengatakan, "Ini adalah ungkapan yang mengandung *taqdim* dan *takhir*.

Menurut urutannya, لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا, yang artinya *bagi mereka azab yang berat pada Hari Perhitungan disebabkan mereka lupa."*

As-Suddî menjelaskan, "Bagi mereka azab yang berat disebabkan meninggalkan amal perbuatan untuk bekal di Hari Perhitungan."

Pendapat as-Suddî lebih kuat dan lebih sesuai dengan makna lahiriah ayat dibanding pendapat `Ikrimah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ

236 Muslim, 1,827; an-Nasâ'î, 8/221; dan Ahmad, 2/160.

ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang- orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Allah tidak sekali pun menciptakan makhluk-Nya dengan main-main. Dia Menciptakan makhluk-Nya agar mereka menyembah-Nya. Lalu, Allah akan menghimpun mereka di Hari Perhimpunan. Dia akan memberi pahala kepada orang yang taat dan mengazab orang yang kafir. Orang-orang kafir tidak percaya akan datangnya Hari Kebangkitan atau Hari Kembali. Mereka hanya percaya pada kehidupan dunia ini. Maka, Allah mengancam mereka melalui firman-Nya, *'maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.'* **(Shâd [38]:27)**

Celakalah mereka di hari saat mereka dibangkitkan karena akan memasuki neraka yang telah disediakan untuknya.

Di antara bentuk keadilan dan hikmah-Nya, Allah tidak menyamakan antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orangorang yang jahat?

Allah tidak akan melakukan hal seperti itu. Mereka tidak sama di sisi Allah. Apabila demikian, berarti pasti ada negeri lain yang di dalamnya orang yang taat diberi pahala dan orang durhaka mendapat siksaan. Petunjuk ini menuntut akal yang sehat dan fitrah yang lurus untuk menyimpulkan adanya Hari Akhirat dan Hari Pembalasan adalah sebuah kepastian.

Karena sesungguhnya kita sering melihat orang zhalim dan melampaui batas makin bertambah harta, anak, dan kenikmatannya, serta mati dalam keadaan demikian. Sebaliknya, kita sering melihat orang yang taat lagi teraniaya mati dalam keadaan sengsara dan miskin.

Maka, telah merupakan suatu kepastian akan hal tersebut menuntut kebijaksanaan Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui, lagi Mahaadil yang tidak pernah aniaya sedikitpun untuk menegakkan keadilan dan memenangkan orang yang teraniaya atas orang yang menganiayanya. Apabila hal ini tidak terjadi di dunia, berarti ada negeri lain yang padanya dilakukan pembalasan dan keadilan ini, yaitu Negeri Akhirat.

Mengingat al-Qur'an ini memberi petunjuk pada tujuan-tujuan yang benar dan kesimpulan-kesimpulan rasional yang jelas, Allah ﷻ berfirman,

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Orang-orang yang mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an adalah orang-orang yang berakal. الْأَلْبَابِ adalah bentuk jamak dari *lub* yang artinya akal.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Demi Allah, bukanlah cara mengambil pelajaran dari al-Qur'an itu dengan menghafal huruf-hurufnya tetapi menyia-nyiakan batasan-batasannya, sehingga seseorang dari mereka mengatakan, 'Aku telah membaca seluruh al-Qur'an.' Namun, pada dirinya tidak terlihat ajaran al-Qur'an yang disandangnya. Baik pada akhlaknya maupun amalnya."

Ayat 30-40

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٠﴾

***[30]** Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). **[31]** (Ingatlah) ketika suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat lari mereka, **[32]** maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam." **[33]** "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. **[34]** Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertaubat. **[35]** Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." **[36]** Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, **[37]** dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, **[38]** dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. **[39]** Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. **[40]** Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baiki Kami.* **(Shâd [38]: 30-40)**

Allah telah menganugerahkan anak kepada Nabi Dâwûd, yaitu Sulaimân yang menjadi seorang nabi.

Allah ﷻ berfirman,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۖ

Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud. **(an-Naml [27]: 16)**

Nabi Sulaimân mewarisi Nabi Dâwûd dalam hal kenabian. Karena Nabi Dâwûd mempunyai anak yang banyak selain Nabi Sulaimân.

Allah ﷻ memuji Nabi Sulaimân dengan firman-Nya,

نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ

dia adalah sebaik- baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)

Nabi Sulaimân adalah seorang yang sangat taat, banyak beribadah, dan suka bertaubat kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ

(Ingatlah) ketika suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat lari mereka

Maka, ditampilkanlah kuda-kuda yang tenang tetapi cepat larinya di hadapan Nabi Sulaimân yang duduk di atas singgasana kerajaannya.

Mujâhid mengatakan," الصَّافِنَاتُ adalah kuda yang apabila berdiri diatas ketiga kakinya, sedangkan kaki yang keempatnya hanya menginjakkan ujung teracaknya. Inilah ciri khas kuda yang kencang larinya."

\`Âisyah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ

أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا لُعَبٍ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسْطَهُنَّ قَالَتْ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَرَسٌ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قَالَتْ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا جَنَاحَانِ قَالَ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ عليه السلام كَانَتْ لَهُ خَيْلٌ لَهَا أَجْنِحَةٌ قَالَتْ فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ

Rasulullah ﷺ tiba dari Perang Tabuk atau Khaibar. Sementara kamar `Âisyah ditutup dengan satir. Ketika ada angin yang bertiup, satir itu tersingkap hingga boneka-boneka `Âisyah terlihat. Lalu, beliau bertanya, "Wahai `Âisyah, ini apa?" `Âisyah menjawab, "Anak-anak bonekaku." Beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya, "Lalu sesuatu yang kulihat di tengah-tengah boneka ini apa?" `Âisyah menjawab, "Boneka kuda."

Beliau bertanya lagi, "Lalu yang ada di bagian atasnya ini apa?" `Âisyah menjawab, "Dua sayap." Beliau bertanya lagi, "Kuda mempunyai dua sayap!" `Âisyah menjawab, "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaimân mempunyai kuda yang punya banyak sayap?" `Âisyah berkata, "Beliau pun tertawa hingga aku dapat melihat giginya."[237]

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ

maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam." "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu.

Bukan hanya satu orang Ulama Tafsir yang menceritakan bahwa Nabi Sulaimân disibukkan dengan penampilan kuda-kuda itu hingga terlewatkan darinya shalat Ashar. Namun, yang pasti, Nabi Sulaimân tidak meninggalkannya dengan sengaja, melainkan lupa.

Tatkala kuda-kuda itu kembali, maka ia menebas kaki dan leher kuda itu. Ibnu `Abbâs mengatakan, "Nabi Sulaimân mengusap-usap leher dan kaki kuda itu karena cintanya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertaubat.

Allah menguji Nabi Sulaimân dengan menjadikannya tergeletak di atas kursinya dengan tubuh yang lemah. Karenanya, beliau bertaubat kepada Allah.

Mayoritas Ahli Tafsir menyebutkan, kisah ujian yang dialami Nabi Sulaimân berupa jasad yang tergeletak di atas kursinya, setan yang merebut kekuasaannya dengan mengambil cincinnya, kemudian Allah mengembalikan kerajaannya; semua cerita ini diambil dari kisah Israiliyat. Kita tidak mengambil atau mengutipnya karena di dalamnya terdapat banyak kebohongan dan kemungkaran.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi."

237 Abû Dâwûd, 4, 932. Sanadnya hasan; An-Nasâ'î dalam *'Asyratun Nisâ'*, 1/75. Sanadnya shahih.

Nabi Sulaimân memohon kepada Allah suatu kerajaan yang tidak dimiliki seorang manusia pun setelahnya. Lalu, Allah memperkenankan permohonan Nabi Sulaimân.

Firman Allah ﷻ,

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya. dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam. dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.

Allah menundukkan angin bagi Nabi Sulaimân yang berembus sesuai perintahnya. Dia menundukkan setan-setan untuk membangun sebuah istana dan menyelam di kedalaman lautan. Namun, Allah tidak menundukkan setan-setan untuk seseorang setelah Nabi Sulaimân. Rasulullah telah mengetahui bahwa hal tersebut hanya untuk Nabi Sulaimân. Maka, beliau tidak menginginkan untuk menguasai setan.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمْكَنَنِي اللَّهُ مِنْهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ {رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي} فَتَرَكَهُ.

*Sesungguhnya 'Ifrit dari bangsa jin baru saja mengganggku untuk memutus shalatku. Namun, Allah memenangkanku atasnya dan aku berkehendak untuk mengikatnya di salah satu tiang masjid sampai waktu Shubuh sehingga setiap orang dari kalian dapat melihatnya. Namun, aku teringat ucapan saudaraku, Nabi Sulaiman, ketika berdoa, 'Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak akan dimiliki seorangpun setelah aku' **(Shâd [38]: 35)**. Maka, beliau meninggalkannya.*[238]

Abû Dardâ` meriwayatkan, Rasulullah ﷺ berdiri untuk mendirikan shalat. Ia mendengar beliau bersabda,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثُمَّ قَالَ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي فَقُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ التَّامة ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يَتَأَخَّرْ ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ آخُذَهُ وَاللَّهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مَرْبُوطاً مُوثَقًا يَلْعَبُ بِهِ صِبْيَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

"Aku berlindung kepada Allah darimu (setan)." Lalu, beliau juga mengucapkan, "Aku melaknatmu dengan laknat Allah." Beliau mengucapkannya tiga kali dengan menengadahkan tangannya seperti meminta sesuatu. Setelah selesai shalat, kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau dalam shalat mengucapkan sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya dari engkau dan kami juga melihatmu menengadahkan tangan?"

Beliau menjawab, "Musuh Allah (setan) datang dengan membawa bintang dari api untuk diletakkan di wajahku! Aku mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu (setan)'—sebanyak tiga kali. Aku juga mengucapkan, 'Aku melaknatmu (setan) dengan laknat

238 Bukhârî, 461; Muslim, 541; dan Ahmad, 2/298.

Allah.'—sebanyak tiga kali juga. Kemudian, aku ingin menangkapnya! Demi Allah, andaikan bukan karena doa saudaraku, Nabi Sulaimân, pasti ia diikat untuk dipermainkan anak-anak Madinah."[239]

Firman Allah ﷻ,

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya

Allah menundukkan angin untuknya yang berembus menurut perintahnya. Angin yang membawa hujan, kebaikan, dan harapan. Menuju ke arah mana pun menurut keinginannya.

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ

dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam

Allah menundukkan setan-setan untuknya. Di antara setan-setan itu ada yang dipekerjakan membangun bangunan-bangunan raksasa: seperti mihrab-mihrab, patung-patung, kuali-kuali yang besarnya seperti gunung, dan pekerjaan berat lainnya yang tidak mampu dilakukan manusia.

Segolongan dari setan-setan itu ada yang dipekerjakan sebagai para penyelam di kedalaman lautan untuk mengeluarkan apa yang terkandung di dalamnya (mutiara-mutiara, permata-permata, dan berbagai macam permata yang tidak dijumpai, kecuali di kedalaman laut).

Firman Allah ﷻ,

وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu.

Ada setan-setan lainnya yang terikat dalam belenggu karena membangkang, durhaka, dan tidak mau bekerja atau karena berbuat buruk dalam pekerjaannya dan memunculkan kerusakan.

239 Muslim, 542; dan an-Nasâî, 5/13.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.

Inilah anugerah yang telah Kami berikan kepadamu berupa kerajaan yang lengkap dan kekuasaan yang sempurna, sesuai dengan apa yang kamu minta. Maka, kamu dapat memberikannya kepada siapa yang kamu kehendaki, tiada hisab bagimu. Apa saja yang kamu lakukan terhadapnya dibolehkan. Putuskanlah menurut yang kamu kehendaki, maka itulah yang benar.

Allah memberikan pilihan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, antara menjadi seorang hamba lagi seorang rasul sebagai pelaksana dari apa yang diperintahkan kepadanya. Sesungguhnya, beliau hanyalah pembagi yang membagi-bagikan di antara manusia sesuai apa yang diperintahkan Allah ﷻ; antara menjadi nabi bagi seorang raja yang dapat memberi siapa yang disukainya dan dapat mencegah terhadap siapa yang dikehendakinya; tanpa ada pertanggungjawaban dan tanpa dosa. Maka, Rasulullah memilih pilihan pertama; menjadi seorang hamba lagi rasul. Karena hal itu lebih tinggi di sisi Allah dan lebih tinggi kedudukannya di akhirat.

Sekalipun pilihan yang kedua termasuk hal yang agung pula di dunia dan akhirat; kedudukan yang pernah Allah berikan kepada Nabi Sulaimân. Karena itulah, setelah menyebutkan apa yang telah Allah berikan kepada Nabi Sulaimân di dunia, Dia mengingatkan bahwa Nabi Sulaimân adalah seorang yang memiliki bagian yang besar di sisi Allah, kelak di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ

Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baiki Kami.

Maksudnya di dunia dan akhirat.

Ayat 41-48

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

[41] Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana." [42] (Allah berfirman), "Entakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." [43] Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat [44] Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah) [45] Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan- kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi) [46] Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengingatkan (manusia) pada negeri akhirat. [47] Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik [48] Dan ingatlah Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

(Shâd [38]: 41-48)

Allah mewahyukan tentang hamba-Nya, Nabi Ayyûb, dan cobaan yang ditimpakan-Nya berupa penyakit yang mengenai seluruh tubuhnya dan musibah yang menimpa harta serta anak-anaknya. Yang tersisa darinya hanyalah seorang istri yang tetap mencintainya karena keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, Nabi Ayyûb memohon kepada Tuhannya untuk mencabut penyakit darinya.

Firman Allah ﷻ,

أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

"Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana."

An-Nusbu adalah kepayahan. Kepayahan ada pada tubuhnya dan azab pada harta dan anaknya. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Wahai Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." **(al-Anbiyâ' [21]: 83)**

Ketika itu, Allah mengabulkan permohonannya. Dialah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Allah memerintahkan Nabi Ayyûb untuk bangkit dari tempat duduknya, lalu mengentakkan kakinya ke bumi. Ia pun melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Maka, Allah memancarkan mata air dari bekas injakan kakinya itu. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya agar mandi dengan air dari mata air tersebut, maka lenyaplah semua penyakit yang ada pada tubuhnya dan tubuhnya sehat seperti semula.

Selanjutnya, Allah memerintahkannya untuk menginjakkan kakinya sekali lagi ke bumi di tempat lain. Maka, Allah memancarkan mata air lainnya dan memerintahkannya untuk minum dari air tersebut. Setelah meminum air itu, le-

nyaplah semua penyakit yang ada di dalam perutnya dan menjadi sehatlah ia lahir dan batinnya seperti sedia kala.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman), "Hantamkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."

Tatkala Allah telah menyembuhkannya, Dia menghujaninya dengan belalang-belalang emas.

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ عليه السَّلَامُ يَحْثُو فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى قَالَ عليه الصلاةُ والسَّلَامُ بَلَى يَا رَبِّ وَلَكِنْ لَا غِنَى لِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

Ketika Nabi Ayyûb sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba berjatuhan kepadanya belalang-belalang emas. Lalu,Nabi Ayyûb mengambil dengan tangannya dan memasukkannya ke dalam pakaiannya. Kemudian, Rabbnya memanggilnya, "Wahai Ayyûb, bukankah aku telah mencukupkanmu dengan apa yang baru saja engkau lihat?" Nabi Ayyûb menjawab, "Benar, wahai Rabb. Namun, aku tidak akan pernah merasa cukup dari barakah-Mu."[240]

Firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat

240 Bukhârî, 279; an-Nasâ'î, 2,010; Baihaqî, dalam *'Asma wa Sifat*, hlm. 206; Ibnu Hibbân, 6, 229; dan Ahmad, 2/243.

Al-Hasan dan Qatâdah mengatakan, "Allah menghidupkan kembali anak-anak Nabi Ayyûb yang telah mati dan menambahkan kepadanya anak-anak sejumlah itu."

Allah memberikan semua itu berkat rahmat-Nya dan balasan atas kesabaran, keteguhan hati, ketaatan, kerendahan hati, dan ketenangannya.

Firman Allah ﷻ,

وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Bagi orang yang mempunyai akal agar mereka mengetahui bahwa buah dari kesabaran ialah keselamatan dan jalan keluar.

Firman Allah ﷻ,

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ

Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah.

Demikian itu karena Nabi Ayyûb marah kepada istrinya disebabkan suatu perbuatan yang dilakukan istrinya. Ia bersumpah, jika Allah memberinya kesembuhan, ia benar-benar akan memukul istrinya dengan seratus kali pukulan.

Setelah Allah menyembuhkan dan menjadikannya sehat seperti sedia kala, Dia memerintahkannya untuk mengambil lidi sebanyak seratus batang yang dijadikan satu, lalu dipukulkan kepada istrinya sekali pukul. Dengan demikian, Nabi Ayyûb telah memenuhi sumpahnya, tidak melanggarnya, dan telah menunaikan nazar itu. Demikianlah keselamatan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan taat kepada Allah.

Allah ﷻ memujinya melalui firman-Nya,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)

Dia adalah sebaik-baik hamba yang sabar dan amat taat kepada Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya. rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. **(ath-Thalâq [65]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan- kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi)

Allah menyebutkan keutamaan hamba-hamba-Nya yang menjadi rasul dan nabi yang Ahli Ibadah. Mereka adalah Ibrâhîm, Is<u>h</u>âq, Ya`qûb, 'Ismâ`îl, Ilyasa', dan Zulkifli. (Sebagaimana disebutkan dalam ayat 48 surah ini, *"Dan ingatlah akan 'Ismâ`îl, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* **(Shâd [38]:48)**

Firman Allah ﷻ,

أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

yang mempunyai kekuatan- kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi).

Mereka menguasai ilmu yang bermanfaat, kekuatan dalam mengerjakan ibadah, pandangan yang tajam, dan amal shalih.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Mereka memiliki kekuatan dalam ketaatan kepada Allah dan pandangan yang tajam pada kebenaran."

Qatâdah dan as-Suddî menjelaskan, "Mereka diberikan kekuatan dalam beribadah dan pandangan yang terang dalam agama."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengingatkan (manusia) pada negeri akhirat.

Mujâhid mengatakan, "Kami menjadikan mereka beramal untuk akhirat, bukan untuk yang lain."

As-Suddî menerangkan, "Dia menjadikan mereka selalu ingat pada Negeri Akhirat dan selalu beramal untuk menyambutnya."

Mâlik bin Dinar menyebutkan, "Allah mencabut cinta dunia dari hati mereka, menyucikan mereka dengan kecintaan pada Negeri Akhirat, dan senantiasa mengingatnya."

Sa`îd bin Jubair menyampaikan, "Makna yang dimaksud adalah Negeri Surga. Allah menganugerahkan surga kepada mereka, lalu mengingatnya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik

Mereka termasuk orang-orang terpilih lagi terdekat. Mereka adalah orang-orang pilihan yang terpilih.

Tafsir ayat 48 terkait dengan tafsir ayat 45 di atas.

Ayat 49-64

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾ هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

__[49]__ Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempa kembali yang terbaik, __[50]__ (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, __[51]__ di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu) __[52]__ Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. __[53]__ Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada Hari Perhitungan. __[54]__ Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya. __[55]__ Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orangorang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, __[56]__ (yaitu) Neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. __[57]__ Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas, dan air yang sangat dingin, __[58]__ dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu. __[59]__ (Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). __[60]__ (Para pengikut mereka menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap." __[61]__ Mereka berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka." __[62]__ Dan (orang-orang durhaka) berkata, "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). __[63]__ Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?" __[64]__ Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka. **(Shâd[38]: 49-64)**

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ

Ini adalah kehormatan (bagi mereka).

Inilah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya.

As-Suddî mengatakan," Maksudnya adalah al-Qur'an yang agung."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ

Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempa kembali yang terbaik.

Hamba-hamba Allah yang Mukmin akan berbahagia. Di negeri akhirat, mereka benar-benar mendapat tempat kembali yang terbaik sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ

(yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka,

Yaitu surga sebagai tempat kediaman dan pintu-pintunya terbuka bagi mereka.

Alif dan *lam* pada lafazh الْأَبْوَابُ bermakna *idafah*, seakan-akan disebutkan bahwa pintu-pintu surga dibukakan bagi mereka. Dengan kata lain, manakala hendak memasuki surga, maka semua pintu dibukakan bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

مُتَّكِئِينَ فِيهَا

di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan).

Mereka duduk bersila di atas pelaminan yang berkain kelambu.

Firman Allah ﷻ,

يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu).

Buah apa pun yang diminta, maka mereka akan mendapatkannya sesuai dengan permintaan. Bagi mereka berbagai macam minuman yang diinginkan, langsung didatangkan anak-anak muda yang tetap muda. Seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ، لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. dengan membawa gelas, cerek, dan seloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karena nya dan tidak pula mabuk. **(al-Wâqi`âh [56]: 17-19)**

Firman Allah ﷻ,

وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ

Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya.

Orang-orang Mukmin akan mendapatkan bidadari di surga. Mereka hanya mau memandang kepada suami-suami mereka dan tidak mau menolehkan pandangannya kepada lelaki yang bukan suaminya. Mereka sama usia dan umurnya. Demikianlah pendapat yang dikemukakan Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Muhammad bin Ka`ab, dan as-Suddî.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ

Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada Hari Perhitungan.

Apa yang telah disebutkan di atas mengenai gambaran surga, itulah yang dijanjikan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Mereka pergi menuju surga berkat rahmat Allah setelah penghisaban.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ

Sungguh, inilah rezeki dari Kami yang tidak ada habis- habisnya.

Sesungguhnya surga dan segala kenikmatannya adalah rezeki yang tidak akan pernah kosong dan lenyap serta tidak akan pernah habis.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-firman Allah ﷻ,

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. **(an-Nahl [16]: 96)**

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. **(Hûd [11]: 108)**

فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. **(at-Tîn [95]: 6)**

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا ۖ وَّعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka. **(ar-Ra`d [13]: 35)**

Setelah menyebutkan nasib orang-orang yang bahagia di surga, Allah mengiringinya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka dan tempatnya di Hari Kemudian.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ

Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orangorang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk.

Mereka yang menyimpang dari jalan ketaatan kepada Allah lagi menentang Rasul-Nya, bagi mereka tempat kembali yang buruk di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ

(yaitu) Neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal.

Neraka Jahanam yang mereka masuki dan menutupi mereka dari semua penjuru.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ

Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas, dan air yang sangat dingin.

Kata حَمِيمٌ adalah air yang sangat panas. Sementara غَسَّاقٌ adalah lawan katanya; air yang sangat dingin. Karenanya menjadi sangat menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ

dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu.

Masih banyak lagi siksaan lainnya yang berpasang-pasangan dengan lawannya yang ditimpakan kepada mereka di Neraka Jahanam.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Maksudnya berbagai macam azab." Yang lainnya mengatakan," Antara lain siksaan itu seperti dingin yang sangat, angin yang sangat panas, minuman yang sangat panas, makan buah Zaqqum, pendakian yang terjal, jurang yang sangat dalam, dan siksaan lainnya yang berlawanan." Semuanya itu merupakan siksaan yang ditimpakan kepada mereka yang penuh kehinaan.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ

(Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka).

Ini adalah berita dari Allah yang menceritakan percakapan antara sesama Penduduk Neraka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ

Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya. **(al-A`râf [7]: 38)**

Ucapan ini sebagai pengganti ucapan penghormatan mereka, yaitu saling melaknat dan mencaci-maki sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain. Segolongan yang masuk sebelum golongan yang lain, apabila golongan yang setelahnya mulai masuk ke dalam neraka bersama para Malaikat Zabaniah.

رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ

berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`râf [7]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ

Dan (orang-orang durhaka) berkata, "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?"

Mereka merasa kehilangan banyak orang yang dahulunya mereka kira dalam keadaan sesat. Yang mereka maksudkan sebenarnya adalah orang-orang Mukmin yang menurut dugaan mereka dinilai sesat. Mereka tidak menemuinya di sana. Karena itu mereka berkata, "Mengapa kami tidak melihat mereka bersama kami di neraka ini?"

Menurut Mujâhid, ini adalah ucapan Abû Jahal. Ia mengatakan, "Mengapa aku tidak melihat Bilal, `Amru, Suhaib, si Fulan, dan si Fulan?"

Sebenarnya hal ini adalah perumpamaan. Sesungguhnya, semua orang kafir mengalami keadaan seperti ini. Mereka memiliki dugaan bahwa orang-orang Mukmin akan masuk neraka. Setelah orang-orang kafir itu dimasukkan ke dalam neraka, mereka kehilangan orang-orang Mukmin dan tidak melihatnya. Pada saat itulah, mereka mengatakan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ

Firman Allah ﷻ,

لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ

(Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka)."

Ini adalah suatu rombongan yang masuk Neraka Jahanam bersamamu, wahai Zabaniah. Tidak ada ucapan selamat bagi mereka.Karena mereka termasuk penduduk Neraka Jahanam. Pada saat itulah orang-orang yang baru masuk mencemooh mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ الْقَرَارُ

(Para pengikut mereka menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap."

Tidak ada ucapan selamat datang bagimu. Kamulah yang menyeru dan menjerumuskan kami ke tempat kembali seperti ini. Maka, seburuk-buruk tempat menetap adalah Neraka Jahanam. Pada saat itu mereka berkata sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ

Mereka berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ

"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)

Firman Allah ﷻ,

أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا

Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan,

Yaitu di dunia.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ

ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?"

Mereka bertanya kepada diri sendiri tentang sesuatu yang mereka anggap mustahil. Mereka mengatakan, "Atau barangkali orang-orang Mukmin itu ada bersama kami di Neraka Jahanam, tetapi kami tidak melihat mereka disini?" Setelah itu mereka baru mengetahui bahwa orang-orang Mukmin berada di atas kedudukan yang tinggi.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ، الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ، وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ، وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ، وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ، أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudia penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim. (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat". Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A`râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu". Dan orang-orang di atas A`râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Allah berfirman), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati." **(al-A`râf [7]:44-49)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ

Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka.

Sesungguhnya informasi ini yang Kami beritakan kepadamu, wahai Muhammad; terkait pertengkaran ahli neraka, sebagian dari mereka bertengkar dengan sebagian yang lainnya dan saling melaknat di antara sesamanya adalah berita yang benar dan tidak ada keraguan atau kebimbangan padanya.

Ayat 65-88

مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَأٌ
عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ
بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا
أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي
خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ
مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ
كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ
لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ
﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن
طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ
عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي
إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾
إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ
أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ
فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن
تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ
أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

__[65]__ Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, __[66]__ (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun." __[67]__ Katakanlah, "Itu (al-Qur'an) adalah berita besar, __[68]__ yang kamu berpaling darinya. __[69]__ Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'lâ (malaikat) itu ketika mereka berbantahbantahan. __[70]__ Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." __[71]__ (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. __[72]__ Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." __[73]__ Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, __[74]__ kecuali iblis; ia menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. __[75]__ (Allah) berfirman, "Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" __[76]__ (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." __[77]__ (Allah) berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. __[78]__ Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai Hari Pembalasan." __[79]__ (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan." __[80]__ (Allah) berfirman, "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, __[81]__ sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (Hari Kiamat)." __[82]__ (Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, __[83]__ kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." __[84]__ (Allah) berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. __[85]__ Sungguh, Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." __[86]__ Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. __[87]__ (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. __[88]__ Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi.

(Shâd [38]: 65-88)

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mengatakan kepada orang-orang kafir yang menyekutukan Allah.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha-perkasa, Maha Pengampun."

Aku hanya seorang pemberi peringatan kepadamu. Tiada Tuhan selain Allah, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dialah yang dapat mengalahkan dan memaksa segala sesuatu. Dia adalah Raja dari semuanya, Yang Mengaturnya lagi Maha Pengampun sekalipun Dia Mahabesar lagi Mahaperkasa.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ

Katakanlah, "Itu (al-Qur'an) adalah berita besar. yang kamu berpaling darinya.

Berita besar dalam ayat ini adalah diutusnya aku kepada kalian. Namun, kamu berpaling darinya dan lalai.

Mujâhid, Syuraih al-Qadhî, dan as-Suddî berpendapat, "Maksudnya adalah al-Qur'an."

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِنْ يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ

Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'lâ (malaikat) itu ketika mereka berbantahbantahan. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."

Seandainya tidak ada wahyu, dari manakah aku dapat mengetahui perselisihan yang terjadi di kalangan الْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ? Yaitu perselisihan tentang Nabi Âdam dan membungkamnya iblis karena tidak mau bersujud kepadanya; juga tentang perselisihan iblis yang menentang Tuhannya karena Dia lebih mengutamakan Nabi Âdam daripada dirinya.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.

Ayat-ayat ini berbicara mengenai kisah Nabi Âdam dan disebutkan pada surah **al-Baqarah [2], al-A'râf [7], al-Hijr [15], al-Isrâ' [17], al-Kahf [18], Thâhâ [20]**, dan pada surah **Shâd [38]**.

Sebelum menciptakan Nabi Âdam, Allah memberitahukan kepada malaikat-malaikat-Nya, bahwa Dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat yang berasal dari tanah lumpur hitam yang diberi bentuk. Allah memerintahkan kepada mereka, apabila Nabi Âdam telah diciptakan dan disempurnakan bentuknya, hendaklah mereka bersujud kepadanya sebagai penghormatan untuk Nabi Âdam sekaligus sebagai pengamalan perintah Allah.

Semua malaikat melaksanakan perintah Allah. Mereka bersujud untuk Nabi Âdam, kecuali iblis. Sebenarnya iblis bukan termasuk jenis malaikat. Dia adalah golongan jin. Lalu, watak dan kejadiannya membuat dirinya sombong dan takabur. Maka, dia menolak bersujud kepada Nabi Âdam dan mendebat Tuhannya dalam masalah ini. Iblis mengira bahwa dirinya lebih baik daripada Nabi Âdam karena diciptakan dari api, sedangkan Nabi Âdam diciptakan dari tanah liat. Menurut dugaan iblis, api lebih baik dari tanah.

Dengan demikian, iblis keliru dan menentang perintah Allah. Perbuatan itulah yang menyebabkannya menjadi kafir. Karena itu pula, Allah menjauhkan iblis dari rahmat-Nya, menjauhkannya dari hadapan Allah Yang Mahasuci. Allah menamainya iblis karena dijauhkan dari rahmat-Nya dan Dia mengusirnya dari langit dalam keadaan tercela lagi hina ke bumi. Maka,

iblis meminta kepada Allah agar diberi masa tangguh sampai Hari Kiamat. Dan Allah Yang Maha Penyantun mengabulkan permintaannya. Dia tidak segera menurunkan azab-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.

Ketika itulah dia berjanji akan menyesatkan makhluk-makhluk-Nya,semua manusia. Kecuali hamba-hamba Allah yang mukhlis dan shalih.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai Hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." **(al-Isrâ' [17]: 62)**

Pengecualian dalam firman Allah ﷻ,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." **(Shâd [38]: 83)**

Sama seperti pengecualian dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

"Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." **(al-Isrâ' [17]: 65)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ

(Allah) berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya."

Dua versi qira`at pada ayat قَالَ فَالْحَقُّ (Maka yang benar (adalah sumpah-Ku)

1. Qira`at `Âshim, Hamzah, dan Khalaf. Yaitu dengan me-*rafa'*-kan kalimat فالحقُّ dan kedudukannya sebagai *khabar* bagi *mubtada* yang dihilangkan, yaitu أنا الحق (Akulah Yang Maha Haq). Dimungkinkan juga berkedudukan sebagai *mubtada* yang khabarnya dihilangkan, yaitu الحق مني (Kebenaran itu datangnya dari-Ku).
2. Qira`at Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, al-Kisâî, Abû `Amru, Abû Ja'fâr, dan Ya`qûb. Yaitu dengan me-*nashab*-kan kalimat فالحقَّ dimungkinkan kedudukannya sebagai *qasam* (sumpah).

   As-Suddî mengatakan, "Ungkapan ini adalah ungkapan sumpah yang Allah bersumpah dengannya." Dimungkinkan juga kedudukannya sebagai objek dari kata kerja yang tersembunyi, yaitu يُحِقُّ الله الحقَّ .

   Ayat lain yang memiliki makna serupa,

   وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

   Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." **(as-Sajdah [32]: 13)**

Juga ayat berikut,

قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُورًا

Tuhan berfirman, "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup." **(al-Isrâ' [17]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada"

Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang Musyrik itu, tidaklah kamu meminta imbalan dan suatu upah dari harta duniawi kepada mereka atas risalah yang Kami sampaikan dan nasihat yang kamu berikan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada.

Aku tidak memiliki kehendak sedikit pun, tidak pula kemauan untuk menambah-nambahi apa yang diamanatkan Allah kepadaku untuk menyampaikannya. Namun, apa yang aku diperintahkan untuk menyampaikannya, maka hal itu kusampaikan dengan utuh tanpa ada penambahan atau pengurangan. Sesungguhnya kutunaikan tugasku ini, hanyalah semata-mata menginginkan ridha Allah dan kebahagiaan di Negeri Akhirat.

Masrûq mengatakan, kami mendatangi `Abdullâh bin Mas`ûd. Maka, ia berkata, "Hai manusia, barangsiapa yang mengetahui sesuatu, hendaklah ia mengutarakannya. Lalu, barangsiapa yang tidak mengetahui, hendaklah ia mengatakan, 'Allah lebih mengetahui.' Karena sesungguhnya termasuk ilmu, apabila seseorang tidak mengetahui sesuatu mengatakan, 'Allah lebih mengetahui.' Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman kepada nabi kalian, *'Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada"* **(Shâd [38]: 86)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam.

Al-Qur'an sebagai peringatan bagi semua mukallaf dari kalangan manusia dan jin.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Maksudnya peringatan bagi manusia dan jin."

Firman Allah ﷻ,

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ

Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi.

Kamu akan mengetahui kebenaran berita al-Qur'an sebentar lagi.

Qatâdah mengatakan, "Setelah mati."

`Ikrimah menjelaskan, "Pada Hari Kiamat nanti."

Kedua pendapat tersebut tidak bertentangan. Sesungguhnya, orang yang telah mati secara hukum telah memasuki Kiamat.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Hai anak Âdam, ketika engkau menjelang kematian, berita yang meyakinkan akan datang kepadamu."

"Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga."
(al-Isrâ' [17]: 65)

TAFSIR SURAH AZ-ZUMAR [39]

Ayat 1-6

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

__[1]__ Kitab (al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana, __[2]__ Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. __[3]__ Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. __[4]__ Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. __[5]__ Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun __[6]__ Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan? **(az-Zumar [39]: 1-6)**

Allah menurunkan al-Qur'an dari sisi-Nya sebagai kitab yang benar, yang tidak ada kebimbangan dan keraguan padanya.

Firman Allah ﷻ,

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Kitab (al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana

Allah Mahaperkasa lagi Mahakukuh. Dia juga Mahabijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syariat, dan takdir-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Dan sungguh, (al- Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. dengan bahasa Arab yang jelas. **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-195)**

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ، لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

dan sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia. (yang) tidak akan didatangi oleh kebathilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. **(Fushshilat [41]: 41-42)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

Sembahlah Dia semata. Tiada sekutu bagi-Nya dan serulah makhluk untuk menyembah-Nya. Beritahukanlah kepada mereka, tidak ada Tuhan yang patut disembah selain hanya Dia semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada saingan, dan tidak ada tandingan bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)

Tidak ada suatu pun amal yang diterima, kecuali yang dikerjakan pelakunya dengan niat ikhlas hanya karena Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Qatâdah mengatakan, "Yang dimaksud adalah persaksian yang menyatakan, tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah."

Lalu, Allah memberitahukan alasan orang-orang Musyrik yang menyembah berhala-berhala selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Dan orangorang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

Sesungguhnya, yang mendorong mereka menyembah berhala-berhala itu hanyalah karena berhala-berhala tersebut dipahat dengan rupa malaikat-malaikat yang terdekat dengan Allah menurut dugaan mereka. Lalu, mereka menyembah patung-patung yang mereka anggap sebagai malaikat-malaikat terdekat tersebut. Agar malaikat-malaikat tersebut mau meminta pertolongan bagi mereka di sisi Allah dengan memberi rezeki dan melepaskan mereka dari perkara duniawi yang menimpa. Adapun pada Hari Akhirat, mereka mengingkari dan kafir padanya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya

Qatâdah, as-Suddî, dan Zaid bin Aslam mengatakan, "Agar sesembahan itu dapat menolong kami dan mendekatkan kami kepada Allah. Karena itu, mereka mengatakan dalam talbiyahnya ketika melaksanakan haji di masa Jahiliyah, *'Labbaik la syarikalaka illa syarikan huwa laka tamlikuhu wama malaka.'* (Kupenuhi seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang kepunyaan-Mu. Engkau memilikinya sedangkan sekutu-sekutu itu tidak memiliki)."

Kekeliruan inilah yang sengaja dilakukan orang-orang Musyrik di masa silam dan masa sekarang. Lalu, datanglah kepada mereka para rasul yang menolak keyakinan seperti ini, melarangnya, dan menyeru mereka untuk

memurnikan penyembahan hanya kepada Allah semata. Hal tersebut adalah sesuatu yang dibuat-buat orang-orang Musyrik dari diri mereka sendiri. Allah tidak mengizinkan hal itu, tidak merestuinya, bahkan murka padanya dan melarangnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). **(an-Nahl [16]: 36)**

Juga pada ayat berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

Seluruh malaikat ialah hamba-hamba Allah yang tunduk patuh kepada-Nya. Mereka tidak meminta syafaat di sisi-Nya, kecuali dengan seizin-Nya kepada orang yang direstui-Nya.

Para malaikat di sisi-Nya tidak seperti keadaan para pemimpin di hadapan para raja mereka yang dapat memberikan syafaat tanpa restu dari para raja tersebut; raja mereka setuju atau tidak, syafaat tetap dilakukan.

Allah Mahatinggi dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. **(an-Nahl [16]: 74)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ

Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan.

Pada Hari Kiamat, Allah akan memutuskan perkara di antara semua makhluk-Nya. Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ، قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin;kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."" **(Saba' [34]: 40-41)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.

Allah tidak memberikan petunjuk ke jalan hidayah kepada orang-orang pendusta, yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, yang hatinya kafir pada ayat-ayat-Nya, dan ingkar pada hujah-hujah serta bukti-bukti yang jelas dari-Nya.

Allah tidak beranak, tidak seperti yang disangkakan orang-orang yang bodoh dari kalangan kaum musyrik yang mengira bahwa malaikat-malaikat adalah anak-anak wanita Allah; juga tidak seperti yang disangkakan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani pada Uzair dan `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya.

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu kejadiannya berbeda dengan yang mereka duga. Hal ini semata-mata syarat yang tidak mengharuskan kejadiannya dan tidak pula membolehkannya, bahkan merupakan suatu hal yang mustahil. Tujuan utama dari ungkapan ini hanyalah menggambarkan kebodohan mereka tentang dakwaan dan perkiraannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ

Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benarbenar menghendaki berbuat demikian. **(al-Anbiyâ' [21]: 17)**

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)." **(az-Zukhruf [43]: 81)**

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Mahasuci Dia. Dialah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.

Mahatinggi lagi Mahasuci bila dikatakan Allah memiliki anak. Karena sesungguhnya Dia Maha Esa, Tuhan Yang Satu lagi Tunggal. Segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Segala sesuatu adalah hamba-Nya dan berhajat kepada-Nya, sedangkan Dia Mahakaya dari yang lain-Nya. Segala sesuatu kalah, tunduk, dan hina di hadapan-Nya serta patuh kepada-Nya. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang yang zhalim lagi ingkar dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.

Allah yang menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada pada keduanya. Dia adalah Raja yang mengaturnya. Dia menjadikan malam dan siang silih berganti. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam. Dialah yang menundukkan malam dan siang hingga keduanya berputar silih berganti tiada henti-hentinya. Masing-masing dari keduanya mengejar yang lain dengan cepat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. **(al-A`râf [7]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.

Matahari dan bulan, keduanya ditundukkan. Masing-masing berjalan sampai batas

waktu yang ditentukan dan masa yang telah diketahui di sisi Allah, lalu masa itu habis pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun.

Meskipun Allah Mahaperkasa, Mahabesar, dan Mahaagung, tetapi Dia Maha Pengampun kepada orang yang durhaka kepada-Nya lalu bertaubat dan taat kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam).

Kata نَّفْسٍ adalah Nabi Âdam. Semua manusia diciptakan dari Nabi Âdam dengan berbagai macam jenis, bahasa, dan warna kulit kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

kemudian darinya Dia jadikan pasangannya.

Yaitu Hawa.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan istrinya. Dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. **(an-Nisâ' [4]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ

dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu.

Allah telah menciptakan hewan ternak delapan ekor yang berpasang-pasangan, seperti disebutkan dalam surah **al-An'âm [6]** bagi kalian. Yaitu sepasang domba, sepasang kambing, sepasang unta, dan sepasang sapi.

Itsnaini adalah laki-laki dan wanita. Yaitu ada empat jenis hewan ternak dalam delapan ekor yang berpasang-pasangan.

Firman Allah ﷻ,

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ

Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.

Allah telah menetapkan kejadian demi kejadianmu dalam perut ibumu. Kejadian seseorang pada mulanya berbentuk *nutfah*, menjadi *alaqah*, lalu segumpal daging, kemudian memberi bentuk dalam rupa daging, tulang, otot-otot, dan urat-urat. Lalu, ditiupkan ruh ke dalam tubuhnya, sehingga jadilah ia makhluk yang berbentuk lain.

Firman Allah ﷻ,

فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ

Dalam tiga kegelapan.

Yaitu kegelapan rahim, kegelapan pelapis ari-ari yang menjaga janin, dan kegelapan perut ibu. Demikianlah menurut pendapat Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan Ibnu Zaid.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ

Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan.

Inilah Dia yang menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu yang ada pada keduanya. Dia yang menciptakan kalian dari bapak moyang kalian adalah Allah, Tuhan Yang Memiliki dan Yang Mengatur semuanya itu.

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

Tidak ada tuhan selain Dia;

Ibadah hanyalah ditujukan kepada-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ

maka mengapa kamu dapat dipalingkan?

Mengapa kalian menyembah selain-Nya di samping menyembah Dia? Lalu, kalian kemanakan akal sehat kalian?

Ayat 7-9

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾ وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

***[7]** Jika kamu kafir, (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada(mu). **[8]** Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannyasekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka." **[9]** (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.* **(az-Zumar [39]: 7-9)**

Allah adalah Mahakaya dari selain-Nya semua makhluk.

Firman Allah ﷻ,

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ

Jika kamu kafir, (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba- Nya.

Ayat di atas semakna dengan firman Allah tentang perkataan Nabi Mûsâ kepada kaumnya. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰ إِن تَكْفُرُوا أَنتُمْ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 8)**

Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman dalam Hadits Qudsi,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ

كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

Hai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta jin dan manusia semuanya berada pada tingkat kedurhakaan yang paling buruk, hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun.[241]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ

Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya.

Allah tidak menyukai kekufuran dan tidak memerintahkannya kepada hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

Jika kamu bersyukur, Dia meridhai kesyukuranmu itu.

Allah menyukai kalian jika bersyukur dan Dia akan menambahkan sebagian dari karunia-Nya kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain.

Seseorang tidak dapat menanggung sesuatu dari orang lain walaupun sedikit. Bahkan, setiap orang yang dimintai pertanggungjawabannya hanyalah ditanyai tentang urusan dirinya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada(mu).

Kepada Allah-lah kembalimu pada Hari Kiamat. Dia yang akan menghisab amal perbuatanmu. Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dadamu, tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ

Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya

Ketika terdesak, manusia akan merendah diri memohon pertolongan hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isrâ' [17]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ

tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu

Tatkala manusia dalam keadaan makmur dan sejahtera, dia lupa terhadap doa dan *tadharru'* kepada Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ

241 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan. **(Yûnus [10]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ

dan diadakannyasekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya.

Dalam keadaan sehat, dia menyekutukan Allah dengan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka."

Katakanlah kepada orang yang keadaannya demikian dan jalan hidupnya seperti itu, "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu sedikit waktu."

Ini adalah ancaman yang keras dan janji yang pasti bagi orang-orang kafir.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۚ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)? **(Luqmân [31]: 21)**

Juga dalam ayat berikut,

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka."" **(Ibrâhîm [14]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?

Apakah orang yang beriman kepada Allah (yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, berdoa, dan takut azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya) sama dengan orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan bagi-Nya tandingan-tandingan? Sungguh, keduanya tidak sama di sisi Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). **(Âli `Imrân [3]: 113)**

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا

orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri.

Yaitu mengingat Allah dalam keadaan sujud dan berdirinya. Berdalilkan ayat ini, ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa qunut (*qanitan*) ialah khusyu dalam salat, bukan doa yang dibacakan dalam keadaan berdiri semata.

Ibnu Mas`ûd ﷺ mengatakan, " قَانِتٌ artinya orang yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu `Abbâs, al-Hasan, as-Suddî, dan Ibnu Zaid menjelaskan, "آنَاءَ اللَّيْلِ adalah tengah malam."

Al-Hasan dan Qatâdah menerangkan, " آنَاءَ اللَّيْلِ ialah permulaan, pertengahan, dan akhirnya."

Firman Allah ﷻ,

يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ

karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?.

Seorang Mukmin takut dan berharap kepada Allah dalam ibadahnya. Hal itu adalah suatu keharusan dalam ibadah, yaitu terpenuhinya perasaan takut kepada Allah yang mendominasi sebagian besar dari masa hidupnya. Dan apabila sedang menjelang ajal, hendaklah rasa harap akan surga lebih menguasai dirinya.

Anas bin Mâlik meriwayatkan,

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رجل وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ له كَيْفَ تَجِدُكَ قَالَ أَرْجُو وَأَخَافُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ الذي يَرْجُو وَآمَنَهُ الذي يَخَافُه.

Rasulullah menemui seorang pemuda yang sedang sekarat menjelang mati. Beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Aku sangat mengharapkan (Allah), wahai Rasulullah. Dan aku sangat takut (akan dosa-dosaku)." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah berkumpul di dalam hati seorang hamba saat keadaan seperti ini, melainkan Allah akan memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan akan diberikan rasa aman akan apa yang ditakuti."[242]

Saat `Abdullâh bin `Umar membaca ayat,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut pada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"***(az-Zumar [39]:9)**, ia berkata, "Begitulah `Utsmân bin `Affân."

Sesungguhnya, Ibnu `Umar ﷺ mengatakannya karena banyaknya Amirul Mukminin melakukan shalat malam dan membaca al-Qur'an. Bahkan, mungkin ia membaca seluruh al-Qur'an dalam satu rakaat.

Hasan bin Tsâbit bersyair dalam syair ratapannya,

ضَحُّوا بأَشْمَطَ عُنوانُ السُّجُودِ بِهِ

يُقَطِّعُ الليلَ تَسْبيحا وقُرآنا

Mereka berada di Asymath, tempat mereka sujud.

Malam pun mereka habiskan dengan bertasbih dan membaca al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Apakah sama orang yang berilmu lagi beriman kepada Allah (yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri) dengan orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya?

242 Tirmidzî, 983; an-Nasâî dalam *al-Kubra*, 10, 901; dan Ibnu Mâjah, 4, 261. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Sesungguhnya, orang yang mengetahui perbedaan antara golongan ini dan golongan sebelumnya hanyalah orang yang mempunyai akal.

Ayat 10-20

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا
فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى
الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ
أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي
﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا
ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ
مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ
ۚ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن
يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ
﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾
أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي
النَّارِ ﴿١٩﴾ لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا
غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَعْدَ اللَّهِ ۖ لَا
يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

***[10]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabar yang disempurnakan pahala mereka tanpa batas. **[11]** Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. **[12]** Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri." **[13]** Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku." **[14]** Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." **[15]** Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat." Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. **[16]** Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisanlapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). "Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku." **[17]** Dan orang-orang yang menjauhi thâghût (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, **[18]** (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. **[19]** Maka apakah (engkau hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab? Apakah engkau (Muhammad) akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?. **[20]** Namun, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji(-Nya).*

(az-Zumar [39]: 10-20)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar terus-menerus mengerjakan ketaatan dan bertakwa kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan.

Bagi orang yang mengerjakan amal baik di dunia ini, pahala kebaikan baginya di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ

Dan bumi Allah itu luas

Mujâhid mengatakan, "Bumi Allah itu luas. Maka, berhijrahlah kalian padanya, berjihadlah, dan pisahkan diri kalian dari berhala."

`Athâ' menerangkan, "Bumi Allah itu luas. Karena itu, apabila kalian diseru untuk melakukan perbuatan durhaka, larilah kalian darinya."

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya, orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" **(an-Nisâ' [4]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

Hanya orang-orang yang bersabar yang disempurnakan pahala mereka tanpa batas.

Al-Auza`î mengatakan, "Pahala mereka tidak ditukar ataupun ditimbang, melainkan diberikan secara borongan tanpa perhitungan."

As-Suddî menjelaskan, "Maksudnya kelak di surga."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Sesungguhnya, aku diperintahkan untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."

As-Suddî mengatakan, "Yang dimaksud adalah sebagian dari umatnya."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku."

Allah ﷻ berfirman, Katakanlah, wahai Muhammad, sebagai seorang utusan Allah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Ungkapan ini adalah syarat. Hal itu tidak akan terjadi dari diri Rasulullah karena beliau maksud. Makna yang dimaksud adalah sindiran kepada yang lainnya dengan skala prioritas.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي ﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ۗ

Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." Maka sembahlah selain Dia sesukamu!"

Hal ini adalah ancaman bagi orang-orang kafir dan penyataan bersih dari perbuatan yang menyembah selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orangorang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat."

Sesungguhnya orang yang merugi serugi-ruginya hanyalah orang-orang yang merugikan mereka sendiri dan keluarganya serta bercerai-berai dan tidak akan bertemu lagi untuk selamanya. Karena penduduk surga dan penduduk nereka tidak saling bertemu. Sesama penduduk neraka pun tidak saling bertemu atau berkumpul. Setiap mereka disiksa dengan siksaannya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Yang demikian itu adalah kerugian yang jelas, gamblang, dan terang-terangan.

Firman Allah ﷻ,

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ

Di atas mereka ada lapisan- lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisanlapisan yang disediakan bagi mereka)

Ini adalah gambaran keadaan orang-orang kafir di neraka. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas dan di bawah mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. **(al-A`râf [7]: 41)**

Lalu, ayat berikut,

يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!" **(al-Ankabût' [29]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۚ

Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu). "Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku.

Berita azab yang pasti terjadi ini hanyalah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya agar menjauhi hal-hal yang diharamkan dan perbuatan-perbuatan dosa. Dia memerintahkan hamba-Nya untuk bertakwa.

Firman Allah ﷻ,

يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ

"Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, takutlah kalian pada pembalasan, siksaan, dan kemurkaan-Ku.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ

Dan orang-orang yang menjauhi thâghût (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira.

`Abdurrahmân bin Zaid mengatakan,ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zaid bin `Amru bin Nufail, Abû Dzarr al-Ghifârî, dan Salmân al-Fârisî.

Namun, yang benar, ayat ini mencakup mereka dan orang-orang selain mereka dari kalangan orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala dan selalu taat menyembah Tuhan Yang Maha Pemurah. Merekalah orang-orang yang mendapat berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ

sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.

Mereka mendengarkan perkataan, maka mereka memahaminya dan mengamalkan apa yang dipesankannya. Hal tersebut seperti perintah Allah ﷻ kepada Nabi Mûsâ ﷺ saat diberi Kitab Taurat dalam firman-Nya,

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

"Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik." **(al-A`râf [7]: 145)**

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Orang-orang Mukmin yang memiliki sifat ini adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah di dunia dan akhirat. Mereka memiliki akal yang sehat dan fitrah yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي النَّارِ

Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Apakah engkau mampu menyelamatkan orang yang telah ditakdirkan celaka dari kesesatan dan kebinasaannya?

Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Barangsiapa yang diberi Allah petunjuk, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya.

Allah ﷻ juga berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia. Bagi mereka gedung-gedung yang tinggi di surga.

Firman Allah ﷻ,

لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ

Namun, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi. Di atasnya dibangun pula tempat-tempat tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Ayat ini membicarakan istana-istana yang tinggi di surga; yaitu tingkatan-tingkatan yang tinggi lagi kukuh dan penuh dengan ornamen perhiasan.

Abû Sa`îd al-Khudrî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرْفَةَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي أفقِ السَّمَاءِ

Sesungguhnya penghuni surga saling melihat kamar-kamar di surga seperti melihat bintang di langit.[243]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَزَاوَرُونَ فِي الْجَنَّةِ أَهلَ الْغُرَفِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَارِبَ فِي الْأُفُقِ الطَّالِعَ فِي تَفَاضُلِ أَهلِ الدَّرَجَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أُولَئِكَ النَّبِيُّونَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَأَقْوَامٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

Sesungguhnya penduduk surga benar-benar saling memandangi penduduk surga yang berada di gedung-gedung yang tinggi di surga, sebagaimana kalian memandangi bintang bercahaya yang muncul dari ufuk nan jauh karena adanya perbedaan tingkatan keutamaan (di antara mereka)." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mereka tentu para nabi?" Rasulullah menjawab, *"Benar, demi Tuhan Yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, juga orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.*[244]

Firman Allah ﷻ,

تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Sungai-sungai mengalir di sela-sela gedung-gedung surga yang tinggi menurut apa yang dikehendaki para penghuninya dan dapat dialirkan menurut kehendak mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji(-Nya).

Apa yang telah disebutkan di atas adalah janji-janji Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Dia tidak memungkiri janji-Nya.

243 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.
244 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

Ayat 21-26
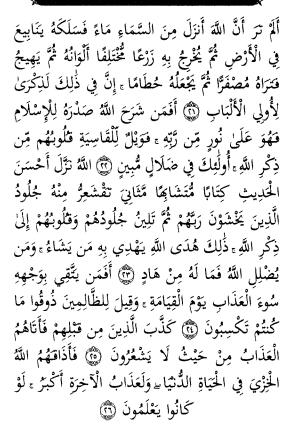
***[21]** Apakah engkau tidak memerhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.* ***[22]** Maka apakah orang-orang yang dibukakan hati mereka oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hati mereka telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.* ***[23]** Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar*

karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. **[24]** *Maka apakah orangorang yang melindungi wajah mereka menghindari azab yang buruk pada Hari Kiamat (sama dengan orang Mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan."* **[25]** *Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.* **[26]** *Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui.* **(az-Zumar [39]: 21-26)**

Asal mula air yang ada di dalam tanah berasal dari langit.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ

Apakah engkau tidak memerhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih, **(al-Furqân [25]: 48)**

Jika Allah menurunkan air dari langit, air itu tersimpan di dalam bumi. Lalu, Dia mengalirkannya ke berbagai bagian bumi menurut apa yang di kehendaki-Nya. Dia juga memancarkannya menjadi mata air-mata air; ada yang kecil dan ada yang besar menurut apa yang diperlukan.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Tiada suatu pun air di dalam bumi, melainkan berasal dari air yang diturunkan dari langit. Namun, rongga-rongga yang ada di bumilah yang mengubahnya."

Sa`îd bin Jubair menerangkan, "Air asalnya dari salju. Salju itu terhimpun diatas gunung-gunung dan menetap di puncaknya. Lalu, dari bawahnya terpancarlah mata air–mata air."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ

kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya.

Kemudian, Allah mengeluarkan air yang turun dari langit dan air yang terpancar dari dalam bumi. Maka, dikeluarkanlah tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam bentuk, rasa, bau, dan manfaatnya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا ۚ

kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai.

Kemudian, setelah terlihat segar dan muda, terus menjadi tua, maka kamu melihatnya menjadi kuning yang bercampur kering. Setelah itu menjadi kering dan hancur berguguran.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Orang-orang yang memiliki akal adalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari fenomena ini dan akan menyimpulkan bahwa pada mulanya dunia seperti gambaran tersebut. Diawali dengan hijau, segar, dan indah, lalu menjadi tua dan cacat. Dahulunya muda, kini

menjadi tua, pikun,dan lemah. Setelah semuanya itu, lalu mati. Orang yang berbahagia adalah orang yang setelah kematian mendapat kebaikan.

Seringkali Allah membuat perumpamaan bagi kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan-Nya dari langit, lalu dengannya ditumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, setelah itu menjadi hancur berguguran.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Kahfi [18]:45)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ

Maka apakah orangorang yang dibukakan hati mereka oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?

Apakah sama orang Mukmin yang lurus dengan orang yang keras hatinya lagi jauh dari kebenaran?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? **(al-An`âm [6]: 122)**

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Maka celakalah mereka yang hati mereka telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Celakalah bagi orang yang keras hatinya yang tidak lunak saat menyambut nama Allah, tidak khusyuk, tidak sadar, dan tidak memahami. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka.

Allah memuji kitab-Nya, al-Qur'an, yang diturunkan kepada rasul-Nya yang mulia.

Mujâhid mengatakan, "Yang dimaksud adalah kitab al-Qur'an semuanya serupa mutu ayat-ayatnya dan berulang-ulang."

Qatâdah menerangkan, "Suatu ayat serupa dengan ayat yang lain. Suatu huruf sama dengan huruf yang lainnya."

Adh-Dhahhâk menjelaskan, "*Matsani* adalah mengulang-ulang bacaannya agar mereka memahami apa yang diturunkan dari Tuhannya."

Al-Hasan al-Bashrî menuturkan, "*Mutasyabih* adalah di dalam suatu surah terdapat suatu ayat, dan di surah yang lain terdapat ayat yang semisal dengan ayat tersebut."

`Abdurrahmân bin Zaid memaparkan, "*Matsani* adalah diulang-ulangnya kisah mengenai

Nabi Mûsâ, Nabi Shâlih, Nabi Hûd, dan para nabi lainnya; disebutkan secara berulang-ulang di berbagai surah dalam al-Qur'an."

Ibnu `Abbâs menyampaikan, "*Mutasyabih-matsani* adalah sebagian dari al-Qur'an serupa dengan sebagian yang lainnya dan satu sama lainnya saling memperkuat."

Sufyân bin Uyainah berpendapat, "Konteks-konteks al-Qur'an adakalanya berkaitan dengan satu pengertian, maka yang ini dinamakan *mutasyabih*. Adakalanya disebutkan sesuatu dan lawan katanya, seperti penyebutan orang-orang Mukmin dan disusul dengan penyebutan orang-orang kafir; seperti gambaran surga disusul dengan gambaran neraka. Maka, yang ini dinamakan matsani."

Contoh matsani di antaranya terdapat dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ، وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. **(al-Infithâr [82]: 13-14)**

Juga dalam ayat berikut,

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjîn. **(al-Muthaffifîn [83] :7)**

Kemudian, setelah beberapa ayat disusul dengan firman-Nya,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyîn. **(al-Muthaffifîn [83]: 18)**

Lalu, ayat berikut,

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan). **(Shâd [38]: 49)**

Kemudian, disusul dengan firman-Nya,

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ

Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk. **(Shâd [38]: 55)**

Matsani adalah konteks-konteks yang mengandung dua makna. Sedangkan, *mutasyabih* adalah konteksnya mengandung pengertian yang sama.

Namun, bukan mutasyabih yang disebutkan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamât, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyâbihât. **(Âli `Imrân [3]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ

gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah.

Demikianlah sifat-sifat orang yang banyak berbakti ketika mendengar firman Allah Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, lagi Maha Pengampun. Hal itu disebabkan apa yang mereka pahami darinya perihal janji, kecaman, dan ancaman yang membuat merinding kulit tubuh mereka karena takut kepada Allah. Kemudian, menjadi tenang kulit dan hati mereka karena penuh harap pada limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Sikap mereka berbeda jauh dengan para pendurhaka dari berbagai seginya.

1. Jika mendengarkan bacaan al-Qur'an, mereka mendengarkannya sebagai al-Qur'an.

Sedangkan, selain mereka mendengarkannya bagaikan mendengar lantunan-lantunan nyanyian dan kemerduan suara saja.

2. Jika dibacakan ayat-ayat Tuhan Yang Maha Pemurah, mereka menyungkur bersujud seraya menangis dengan penuh etika, rasa takut, harap, dan cinta serta penuh pemahaman dan pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya). Dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan mendapatkan beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. **(al-Anfâl [8]: 2-4)**

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhannya, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. **(al-Furqân [25]: 73)**

Ketika mendengar firman Allah ﷻ dibacakan, maka mereka tidak sibuk dengan yang lainnya, bahkan mendengarkannya dengan penuh ketaatan dan memahami semua makna yang terkandung di dalamnya. Karena itulah mereka mengamalkannya dan bersujud padanya dengan penuh pengetahuan, bukan karena tidak mengerti dan bodoh.

3. Mereka senantiasa menjaga etika dan sopan santun saat mendengarkannya. Sebagaimana yang telah dilakukan para sahabat saat mereka mendengar firman Allah ﷻ yang dibacakan Rasulullah, kulit tubuh mereka bergetar kemudian hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah.

   Mereka tidak berselisih dan tidak pula memaksakan diri dengan apa yang bukan pembawaan diri mereka. Bahkan, mereka memiliki keteguhan, ketenangan, etika, dan rasa takut kepada Allah yang tidak ada seorang pun setara dengan mereka dalam hal ini. Karena itulah mereka beruntung dengan mendapat pujian dari Allah di dunia dan akhirat.

Qatâdah mengatakan, "Allah menyifati kekasih-kekasih-Nya bahwa kulit mereka bergetar, mata mereka menangis, dan hati mereka lunak saat mengingat Allah. Dia tidak menyifati mereka hilang akal dan pingsan. Karena sesungguhnya hal ini adalah ciri khas Ahli Bid`ah dan perbuatan ini berasal dari setan."

As-Suddî menerangkan, "Mereka ingat akan janji Allah."

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ

Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Demikianlah sifat orang yang diberi Allah petunjuk. Orang yang mempunyai sifat yang berbeda dengan itu, maka dia termasuk orang yang disesatkan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ

Maka apakah orang-orang yang melindungi wajah mereka menghindari azab yang buruk pada Hari Kiamat (sama dengan orang Mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan."

Orang yang menoleh dengan mukanya untuk menghindari azab yang buruk pada Hari Kiamat akan dikecam dan diancam. Orang yang semisalnya dari kalangan orang-orang zhalim juga mengalami hal serupa.

Kecaman dan ancaman itu adalah, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah engkau kerjakan. Orang yang keadaannya demikian tidak sama dengan orang yang datang pada Hari Kiamat dalam keadaan aman dari azab."

Dalam ayat ini, tidak disebutkan pembandingnya mengingat telah dapat dimengerti dengan menyebut salah satunya. Seperti dalam perkataan seorang penyair,

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا، أُرِيدُ الخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِينِي

Ku tak tahu bila ku pergi ke satu tempat mengharap kebaikan, manakah di antara yang baik ataukah yang buruk yang kan kuperoleh

Maksudnya, aku menginginkan kebaikan dan keburukan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? **(al-Mulk [67]: 22)**

Juga dalam ayat berikut,

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika (al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, **(Fushshilat [41]: 40)**

Ayat di bawah ini juga bermakna sama,

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ

Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajah mereka. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." **(al-Qamar [54]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.

Orang-orang kafir terdahulu yang mendustakan para rasul telah dibinasakan Allah karena dosa-dosa mereka. Tidaklah mereka mendapat perlindungan dari azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ

Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia.

Agar Allah menghapus perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.

Ayat ini senada dengan firman-Nya,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Allah merasakan kepada mereka kehinaan di dunia melalui azab yang ditimpakan kepadanya. Demikian itu adalah peringatan bagi orang-orang Musyrik yang mendustakan rasul yang paling mulia dan penutup para nabi, Nabi Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan sungguh, azab akhirat lebih besar, kalau (saja) mereka mengetahui.

Azab yang Allah siapkan bagi orang-orang kafir di akhirat lebih keras dan lebih besar daripada azab yang ditimpakan kepada mereka di dunia.

Ayat 27-35

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

[27] Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. [28] (Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa. [29] Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. [30] Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). [31] Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu. [32] Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir? [33] Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. [34] Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, [35] agar Allah menghapus perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.

(az-Zumar [39]: 27-35)

Allah ﷻ menyampaikan bahwa Dia membuat pelbagai perumpamaan dalam al-Qur'an dengan berfirman,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.

Maknanya, "Kami telah menjelaskan kepada manusia berbagai macam perumpamaan di dalam al-Qur'an, agar manusia dapat mengambil pelajaran. Sebab, perumpamaan itu lebih dapat mendekatkan pengertian ke dalam benak dan lebih meresap ke dalam nalar manusia. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. **(ar-Rûm [30]: 28)**

Juga melalui firman-Nya,

وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. **(al-Ankabût' [29]: 43)**

Firman Allah ﷻ

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa

Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan, tidak ada penyimpangan dan tidak ada kekeliruan di dalamnya; bahkan al-Qur'an itu bahasanya jelas, gamblang, dan terbukti kebenarannya. Sesungguhnya Allah menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab-Nya seperti itu agar manusia bertakwa dan merasa takut dengan peringatan yang terkandung di dalamnya, serta tergerak untuk mengamalkan apa yang dijanjikan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلا رَجُلا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلا

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya?

Allah membuat perumpamaan seorang budak yang dimiliki bersama oleh beberapa orang, lalu para pemilik budak ini bersengketa tentang kepemilikan mereka ini, dan seorang budak yang hanya dimiliki oleh satu orang.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلا

Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya?

Budak yang dimiliki bersama oleh beberapa orang tidak sama keadaannya dengan budak yang hanya dimiliki oleh satu orang.

Pun demikian, orang Musyrik yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah tidak sama keadaannya dengan seorang Mukmin yang hanya menyembah Allah semata. Sungguh jauh perbedaan keduanya.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid menjelaskan bahwa ayat ini adalah perumpamaan antara orang Musyrik dan orang Mukmin yang bertauhid.

Ketika perumpamaan ini begitu jelas menggambarkan fakta, Allah ﷻ pun berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Segala puji bagi Allah

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menghamparkan hujah dan dalil yang kuat di hadapan orang-orang Musyrik, dan meruntuhkan keyakinan mereka yang menyekutukan Allah.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Sebagian besar manusia tak mengetahui kebenaran. Oleh karena itu, mereka pun menyekutukan Allah dengan yang lain.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula).

Ayat ini adalah salah satu ayat yang digunakan sebagai dalil oleh Abû Bakar ash-Shiddîq saat Rasulullah wafat, sehingga para sahabat yang lain menerima kenyataan bahwa Rasulullah sudah tiada.

Abû Bakar berdalil dengan ayat tersebut, juga dengan ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. **(Âli `Imrân [2]: 144)**

Makna firman-Nya ﷻ,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula).

Bahwa kalian semua, manusia, akan mati. Kalian mau tak mau akan berpindah dari kehidupan dunia ini, dan dihimpun di hadapan Allah di akhirat nanti. Kemudian kalian akan saling berbantah-bantahan sehubungan dengan apa yang telah kalian kerjakan selama di dunia menyangkut masalah tauhid dan syirik di hadapan Allah nanti. Lalu, Allah akan memutuskan di antara kalian, dan memenangkan perkara yang hak.

Dialah Yang Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui. Dia pun akan menyelamatkan orang-orang Mukmin yang tulus dan mengesakan-Nya, serta menjatuhkan azab kepada orang-orang kafir yang menentang dan menyekutukan-Nya.

Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir serta perihal perdebatan di antara mereka di akhirat, namun makna ayat ini mencakup semua pihak yang bersengketa di dunia. Sesungguhnya persengketaan ini akan diulangi lagi di akhirat nanti. Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.

Zubair bin Awwam mengatakan, bahwa ketika firman-Nya:

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu," ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, semua yang terjadi di antara sesama kita di dunia akan diulang lagi pada diri kita disertai balasan dosa-dosanya?"

Rasulullah menjawab, "Benar, semua persengketaan itu akan diulang lagi pada diri kalian semua, hingga Allah memberikan hak masing-masing kepada orang yang berhak."

Az-Zubair pun berkata, "Demi Allah, sungguh urusan di akhirat nanti sangat berat."[245]

Ibnu `Abbâs menjelaskan makna ayat,

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu. Dengan mengatakan, bahwa kelak orang yang berkata jujur akan menuntut orang yang berkata dusta, orang yang dianiaya akan menuntut orang yang berbuat aniaya, orang yang mendapat petunjuk akan menuntut orang yang sesat, dan orang yang lemah akan menuntut orang yang kuat.

`Abdullâh bin `Umar menuturkan, "Kami tidak mengetahui latar belakang turunnya ayat, 'Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.' Sehingga kami pun saling bertanya-

245 Tirmidzi, 3636; Ahmad, 126

tanya, 'Dengan siapakah kita berbantah-bantahan, sedangkan di antara kita dan Ahli Kitab tidak ada persengketaan. Lalu, dengan siapa kita bersengketa?' Ketika fitnah (perang saudara) antara para sahabat meletus, `Abdullâh bin `Umar berkomentar, "Rupanya inilah yang dijanjikan Allah. Inilah persengketaan yang kita alami."

Abû al-`Âliyah menjelaskan bahwa maksud persengketaan dalam ayat ini adalah persengketaan antar sesama ahlul Qiblah (orang-orang yang menghadap kiblat yang sama).

Sedangkan Ibnu Zaid menjelaskan, makna ayat ini adalah perselisihan antara kaum beriman dengan kaum kafir.

Yang benar adalah bahwa ayat ini berlaku umum, mencakup semua perselisihan dan persengketaan yang terjadi di dunia.

Firman Allah ﷻ

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir?

Allah menyampaikan bahwa tak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan Allah, seperti orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah, atau seperti orang-orang yang menyatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, atau seperti orang-orang yang mengatakan bahwa Allah beranak. Mahatinggi Allah dari segala kebohongan mereka.

Orang-orang kafir yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah ini mendustakan kebenaran yang disampaikan oleh para rasul-Nya. Karena itu, tak ada manusia yang zhalim melebihi orang-orang kafir yang mendustakan dan menentang kebenaran. Sebab, mereka menghimpun dua kejahatan, yaitu mendustakan Allah dan mendustakan Rasulullah.

Firman Allah ﷻ

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ

Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir?

Neraka Jahanam adalah tempat tinggal dan kediaman orang-orang kafir yang ingkar.

Firman Allah ﷻ

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.

Mujâhid, Qatâdah, dan ar-Rabî` bin Anas serta Ibnu Zaid menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang membawa kebenaran" dalam ayat ini adalah Rasulullah ﷺ.

Sedangkan as-Suddî mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "orang yang membawa kebenaran" dalam ayat ini adalah Jibril, dan "orang yang membenarkannya" adalah kaum Muslimin.

Firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Mereka itulah orang yang bertakwa.

Ibnu `Abbâs mengatakan, maksud ayat ini adalah "Takutlah kalian kepada kemusyrikan."

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik

Maksud ayat ini, bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan semua keinginan mereka di surga.

Firman Allah ﷻ,

لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. **(al-Ahqâf [46]: 16)**

Ayat 36-40

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انتِقَامٍ ﴿٣٧﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

***[36]** Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sembahan yang selain Dia. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **[37]** Dan siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum? **[38]** Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri." **[39]** Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, **[40]** siapa yang mendapat siksa yang menghinakan dan kepadanya ditimpakan azab yang kekal."* **(az-Zumar [39]: 36-40)**

Firman Allah,

بِكَافٍ عَبْدَهُۥ

mencukupi hamba-Nya?

Terdapat bacaan lain selain bacaan yang ada pada ayat tersebut yaitu; Hamzah, al-Kisâî, Abû Ja`fâr, dan Khalaf membaca عِبَادَهُ dalam bentuk jamak. Sehingga maknanya, "Sesungguhnya Allah mencukupi semua hamba-Nya." Allah mencukupi setiap hamba yang bertawakal kepada-Nya.

Fudhalah bin Ubaid al-Ansharî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Beruntunglah orang yang mendapat petunjuk pada Islam dan kehidupan sahajanya serta menerima apa adanya.*[246]

Firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِۦ

Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sembahan yang selain Dia.

Orang-orang Musyrik menakut-nakuti Rasulullah dan mengancamnya dengan berhala-berhala serta tuhan-tuhan yang disembahnya berdasarkan sikap bodoh dan sesatnya.

Firman Allah ﷻ,

ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انتِقَامٍ

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum?

246 Tirmidzî, 2, 350; dan al-Hâkim, 1/35. Hadits shahih.

Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahaperkasa yang tidak tertandingi. Siapa saja yang menyandarkan diri dan berlindung kepada Allah, sesungguhnya Dia akan menjaga makhluk-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa. Tiada yang lebih perkasa dari-Nya, tiada pula yang paling keras pembalasan-Nya kepada siapa pun yang kufur kepada-Nya dan membangkang kepada Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ج

Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah."

Orang-orang Musyrik mengakui, bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu di langit dan bumi. Kendati pun demikian, mereka tetap menyembah selain-Nya yang sebenarnya tidak mampu menimpakan kemudharatan atau menghadirkan manfaat bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ج

Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?"

Tuhan-tuhan palsu yang mereka sembah selain Allah tidak dapat berbuat sesuatu pun dari urusan itu. Mereka tidak mampu menghilangkan kemudharatan atau juga menahan rahmat Allah!

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, "Suatu ketika aku pernah berada di belakang Rasulullah. Beliau bersabda, 'Wahai anak kecil, peliharalah Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Peliharalah Allah, niscaya engkau jumpai Dia berada di hadapanmu. Kenalilah Allah di masa sukamu, maka Dia akan mengenalimu di masa dukamu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah. Apabila meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah.

Ketahuilah, seandainya suatu umat bergabung untuk menimpakan kemudharatan terhadap dirimu dengan sesuatu yang tidak ditakdirkan Allah atas dirimu, niscaya mereka tidak dapat membahayakanmu. Seandainya mereka bergabung untuk memberikan kemanfaatan yang tidak ditakdirkan Allah untukmu, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat. Semua lembaran telah kering dan pena telah diangkat.

Beramallah karena Allah dengan sebaik-baiknya ungkapan rasa syukur. Ketahuilah, sesungguhnya bersabar dalam menghadapi apa yang tidak engkau sukai mengandung kebaikan yang banyak. Sesungguhnya pertolongan Allah diperoleh dengan kesabaran dan setelah penderitaan ada jalan keluar. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan."[247]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ صلے عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri."

Cukuplah Allah yang memberikan kecukupan kepadaku, maka aku bertawakal kepadanya. Demikian juga orang-orang yang bertawakal lainnya.

Hal ini semakna dengan perkataan Nabi Hûd ketika mengancam kaumnya,

إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قلے قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ، مِن دُونِهِ صلے فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ، إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ

247 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Kkami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hud) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubunubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)." **(Hûd [11]: 54-56)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian).

Allah ﷻ berfirman kepada kaum Musyrik, Wahai kaum, bekerjalah sesuai dengan cara kalian. Sesungguhnya Aku pun bekerja dengan cara dan metode-Ku sendiri.

Firman Allah ﷻ,

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Kelak kamu akan mengetahui,"

Kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatan kebathilan tersebut. Ini adalah ancaman.

Firman Allah ﷻ,

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

siapa yang mendapat siksa yang menghinakan dan kepadanya ditimpakan azab yang kekal.

Allah akan mengazabnya dengan siksaan yang abadi lagi terus-menerus, tidak ada jalan menyelematkan diri darinya, tidak juga berhenti atau musnah!

Ayat 41-48

إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤٨﴾

***[41]** Sungguh, Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran untuk manusia; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. **[42]** Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya, dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir. **[43]** Ataukah mereka mengambil*

penolong selain Allah. Katakanlah, "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?" ***[44]*** *Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada- Nya kamu dikembalikan."* ***[45]*** *Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman pada akhirat. Namun, apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira.* ***[46]*** *Katakanlah, "Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan."* ***[47]*** *Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus diri mereka dengan itu dari azab yang buruk pada Hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan.* ***[48]*** *Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.* **(az-Zumar [39]: 41-48)**

....

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

Sungguh, Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran untuk manusia; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.

Ayat ini difirmankan untuk Rasulullah. Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an kepada semua makhluk, manusia dan jin, dan memerintahkannya untuk memperingatkan dan menyampaikan dakwah kepada mereka. Siapa saja yang menerima respons darinya dan mendapat petunjuk dari al-Qur'an, maka ia mendapat petunjuk untuk dirinya dan kemanfaatannya pun kembali kepada dirinya. Namun, barang siapa yang sesat dan kafir, maka semata-mata sesat itu untuk kerugian dirinya sendiri. Sehingga, kerugian akibat perbuatannya pun menimpa dirinya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.

Engkau (Rasulullah) tidak diserahi tanggung jawab agar mereka mendapat petunjuk.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَا أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Pemelihara segala sesuatu. **(Hûd [11]: 12)**

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`d [13]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ

Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya, dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur;

Allah Mahamulia. Dialah yang mengatur seluruh alam wujud ini menurut apa yang dike-

hendaki-Nya. Dialah yang mematikan manusia dengan menugaskan para malaikat pencabut nyawa yang mencabut ruh-ruh mereka dari tubuhnya. Dialah pula yang mematikan. Termasuk kematian kecil yang terjadi ketika tidur.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah satu di antara kamu, ia diwafatkan malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. **(al-An`âm [6]: 60-61)**

Dalam surah al-An`âm disebutkan kematian kecil, lalu kematian besar. Sedangkan, dalam surah az-Zumar disebutkan kematian besar, lalu kematian kecil.

Firman Allah ﷻ,

فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan.

Hal itu menunjukkan bahwa semua ruh dikumpulkan di *al-Malaul A`la* (tempat tertinggi/tempat para Malaikat berkelompok).

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika seseorang di antara kalian akan menempati peraduannya, hendaklah terlebih dahulu menyapu tempat tidurnya dengan bagian dalam kainnya. Karena sesungguhnya dia tidak mengetahui kotoran apa yang ditinggalkannya pada peraduannya itu. Kemudian, hendaklah dia mengucapkan doa,

Doa sebelum Tidur

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

'Dengan menyebut nama Engkau, ya Tuhanku, aku letakkan lambungku. Dengan menyebut nama Engkau, aku mengangkat (membangunkannya). Jika Engkau memegang jiwaku, kasihanilah dia. Jika Engkau melepaskannya, peliharalah dia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih.' [248]

Sebagian Ulama Salaf berkata, "Arwah orang-orang yang mati dicabut bila mereka mati. Begitu pun arwah orang-orang yang hidup, dicabut bila mereka tidur. Lalu, mereka saling kenal menurut apa yang telah dikehendaki Allah."

Firman Allah ﷻ,

فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ

maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah menahan jiwa orang yang telah mati dan melepaskan jiwa orang yang hidup."

Firman Allah ﷻ,

وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan.

248 Bukhârî, 6.320; Muslim, 2, 714; dan Ahmad, 2/259, 432.

As-Suddî menerangkan, "Dia melepaskan jiwa-jiwa lainnya ke sisa masa waktunya yang telah ditentukan."

Firman Allah ﷻ,

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ

Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?"(43)

Allah menyela orang-orang Musyrik karena mengambil para pemberi syafa'at selain Allah berupa berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang mereka ada-adakan sendiri tanpa dalil dan bukti. Padahal, tuhan-tuhan mereka itu tidak memiliki sesuatu pun dari urusan syafa'at tersebut. Bahkan, mereka tidak berakal, tidak bisa mendengar, dan tidak bisa melihat. Semuanya itu hanyalah benda mati yang jauh lebih buruk daripada makhluk hewan sekalipun.

Firman Allah ﷻ,

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ

Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya.

Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menjadikan berhala-berhala itu sebagai pemberi syafa'at di sisi Allah, "Semua syafa'at milik Allah."

Hendaklah diberitahu kepada mereka, bahwa syafa'at tidak diterima di sisi Allah, kecuali bagi orang yang diridhai-Nya dan yang mendapat izin dari-Nya untuk memberi syafa'at. Segala sesuatu dikembalikan kepada Allah.

Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ,

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255)**

Firman Allah ﷻ,

لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada- Nya kamu dikembalikan."

Allahyang mengatur semua langit dan bumi. Manusia akan dikembalikan kepada-Nya di Hari Kiamat. Dia akan memutuskan perkara di antara kalian dengan keadilan-Nya dan memberikan balasan kepada setiap diri sesuai dengan amal perbuatannya.

Allah menyela orang-orang Musyrik karena kesal hati mereka dari dzikir kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman pada akhirat. Namun, apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira.

Jika dibacakan "*La Ilaha Illallah La Syarika Lahu*", hati orang-orang Musyrik menjadi kesal.

Firman Allah ﷻ,

وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ

kesal sekali

Mujâhid mengatakan, "Mereka menggerutu."

Qatâdah menjelaskan, "Mereka kafir dan sombong."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ

Sungguh, dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh" (Tidak ada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, **(ash-Shâffât [37]: 35)**

Kemudian ayat berikut,

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا

يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman pada akhirat. Namun, apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira." **(az-Zumar [39]: 45)**

Mujâhid berkata, "Mereka bergirang hati jika berhala-berhala dan sekutu-sekutu itu disebut."

Setelah Allah menyela orang-orang Musyrik karena kecintaannya pada kemusyrikan dan berpalingnya mereka dari tauhid, maka Allah ﷻ berfirman,

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Katakanlah, "Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.

Serulah olehmu, wahai Muhammad, "Hanya Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menjadikannya tanpa contoh terlebih dahulu. Dia mengetahui hal yang gaib dan nyata, yang tersembunyi dan terang-terangan. Dialah yang akan memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu dari apa yang selalu mereka perselisihkan tatkala di dunia."

Abû Salamah berkata, "Aku pernah bertanya kepada `Âisyah tentang doa pembukaan yang selalu dibaca Rasulullah dalam shalatnya di malam hari. Maka, `Âisyah menjawab, Rasulullah jika bangkit di malam hari mengerjakan shalat, beliau membukanya dengan bacaan,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui hal gaib dan nyata. Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkannya. Tunjukilah aku pada kebenaran dari hal yang diperselisihkan itu dengan seizin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."[249]

Abû Bakar ash-Shiddîq meriwayatkan, beliau berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu doa yang kuucapkan di pagi dan petang hari."

Rasulullah ﷺ bersabda, Katakanlah,

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، أَوْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan nyata, tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Tuhan segala sesuatu dan yang memilikinya. Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan hawa nafsuku, dari kejahatan setan dan godaannya, dan dari melakukan suatu perbuatan buruk yang berakibat memudharatkan diriku atau menjerumuskan seorang Muslim karenanya."[250]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ

249 Muslim, 770; Ibnu Dâwûd, 767; Tirmidzî, 3.420; an-Nasâ'î, 3/213; dan Ibnu Mâjah, 1.357.

250 Abû Dâwûd, 5.067; Tirmidzî, 3.452; Nasâ'î, *'Amalil Yaum wa al-Lailah*, 11, 795; Ahmad, 1/9; dan Abdul Razzaq, 19.832. Hadits sahih.

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus diri mereka dengan itu dari azab yang buruk pada Hari Kiamat.

Sekalipun orang-orang Musyrik memiliki semua isi bumi dan kelipatannya, tentu mereka akan menebus dirinya dari siksa yang buruk di Hari Kiamat. Namun, tebusan mereka itu sama sekali tidak bisa diterima, walaupun banyaknya adalah emas sepenuh bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ

Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan.

Tampak jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah terbetik dalam hatinya, tidak pula termasuki ke dalam perhitungan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا

Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan.

Tampak jelas bagi mereka pembalasan atas perbuatan-perbuatan haram dan dosa-dosa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.

Kini mereka diliputi azab dan siksaan yang dahulu—selama di dunia—mereka selalu mengolok-olokannya.

Ayat 49-59

فَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٥٩﴾

***[49]** Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya, dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **[50]** Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu, maka tidak berguna lagi bagi mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. **[51]** Lalu mereka ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka perbuat. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka kerjakan, dan mereka tidak dapat melepaskan diri. **[52]** Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya*

pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. ***[53]*** *Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.* ***[54]*** *Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.* ***[55]*** *Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya,* ***[56]*** *agar jangan ada orang yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)",* ***[57]*** *atau (agar jangan) ada yang berkata, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,"* ***[58]*** *atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, "Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik."* ***[59]*** *Sungguh, "Sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri dan termasuk orang kafir."*

(az-Zumar [39]: 49-59)

Allah memberitahukan watak manusia. Ketika susah, manusia memohon kepada Allah dengan berendah diri. Ia kembali dan memohon kepada-Nya agar dibebaskan dari penderitaannya. Namun, apabila mendapat nikmat dari-Nya, lupalah dia kepada Allah, bersikap angkuh dan melampaui batas.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya, dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

"Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku."

Manusia berkata tatkala diberi nikmat, "Aku diberi harta dan nikmat karena Allah mengetahui bahwa diriku berhak menerimanya. Seandainya aku tidak mempunyai kedudukan yang khusus di sisi-Nya, tentulah Dia tidak akan memberiku nikmat ini."

Qatâdah berkata, "Makna ayat ialah, sesungguhnya aku diberi ini hanyalah karena kepandaian yang kumiliki."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ

Sebenarnya, itu adalah ujian.

Keadaan yang sebenarnya tidaklah seperti yang mereka duga. Bahkan, nikmat yang Kami berikan semata-mata adalah ujian terhadapnya: apakah dia menjadi orang yang taat setelahnya ataukah menjadi orang yang durhaka. Walaupun akibatnya telah Kami ketahui. Pada hakikatnya, nikmat itu merupakan cobaan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kebanyakan mereka tidak mengetahui, bahwa nikmat ini adalah ujian. Karenanya mereka mengatakan apa yang disampaikan umat-umat terdahulu dan mengaku seperti pengakuan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu, maka tidak berguna lagi bagi mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Perkataan dan anggapan ini telah dikatakan dan diutarakan kebanyakan kaum-kaum terdahulu. Padahal, perkataan mereka itu tidak benar. Semua perkataan dan usaha mereka itu tidak memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ

Lalu mereka ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka perbuat. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana) dari akibat buruk apa yang mereka kerjakan, dan mereka tidak dapat melepaskan diri.

Orang-orang kafir terdahulu menerima kejelekan akibat perbuatan mereka. Termasuk juga orang-orang kafir yang disebut dalam ayat ini, mereka akan menerima kejelekan dari apa yang mereka lakukan sebagaimana menimpa umat-umat sebelum mereka. Mereka tidak bisa melepaskan diri sekali pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ، وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ، قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ، فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Karun termasuk Kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orangyang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. **(al-Qashash [28]: 76-78)**

Juga dalam ayat berikut,

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ بِآيَاتِنَا أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab" **(Saba' [34]: 35)**

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia

kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Sesungguhnya, Allah meluaskan rezeki suatu kaum dan menyempitkan rezeki kaum yang lain. Dalam ayat semakna ini terdapat pelajaran dan hujah bagi orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat-ayat ini adalah seruan kepada segenap pendurhaka dari kalangan orang kafir dan lain-lainnya agar bertaubatserta kembali kepada-Nya. Juga sebagai pemberitahuan, bahwa Allah mengampuni semua dosa bagi orang yang mau bertaubat kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosanya, betapa pun banyaknya dosa yang telah dilakukannya, sekalipun dosanya sebanyak buih di laut. Tidak benar menakwilkan ayat ini untuk pengertian selain taubat. Karena dosa syirik tidak mendapatkan ampunan selama pelakunya tidak bertaubat dari kemusyrikannya.

Ibnu `Abbâs meriwayatkan, "Pernah ada segolongan orang dari kalangan kaum Musyrik yang banyak membunuh dan banyak berbuat zina. Mereka mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya yang engkau katakan (maksudnya al-Qur'an) dan yang engkau serukan itu benar-benar baik. Sekiranya engkau menceritakan kepada kami, bahwa apa yang telah kami perbuat ada penghapus dosanya.' Maka, turunlah firman-Nya,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, **(al-Furqân [25]: 68)**[251]

Makna yang dimaksud dalam ayat 53 surah az-Zumar ini dijelaskan pula dalam ayat-ayat berikut,

إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ، وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan siapa yang bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarbenarnya. **(al-Furqân [25]: 70-71)**

`Amru bin `Abasah meriwayatkan, pernah ada seorang lelaki tua datang menghadap kepada Nabi ﷺ dengan bertelekan pada tongkatnya. Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah melakukan banyak perbuatan khianat dan durhaka. Apakah diriku ini masih dapat diampuni?" Nabi ﷺ balik bertanya, *"Bukankah engkau telah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah?"* Lelaki itu menjawab, "Benar, dan aku bersaksi pula bahwa engkau adalah utusan Allah." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua perbuatan khianat dan durhakamu telah diampuni."*[252]

Sesungguhnya, Allah mengampuni semua dosa, betapa pun itu banyak dan besar; asalkan pelakunya benar-benar bertaubat. Ia tidak

251 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.
252 Ahmad, 4/385. Hadits hasan.

boleh putus atas dari rahmat Allah, walaupun dosanya banyak dan besar. Karena sesungguhnya pintu taubat dan rahmat itu luas. Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang? **(at-Taubah [9]: 104)**

Juga dalam ayat berikut,

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya , kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**

Allah ﷻ juga berfirman tentang orang-orang munafik seraya menyeru mereka untuk bertaubat,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا، إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang pun penolong bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 145-146)**

Allah ﷻ juga berfirman tatkala menyeru kaum Nasrani untuk bertaubat dan meninggalkan kekufuran,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا، إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mâ'idah [5]:73-74)**

Kemudian dalam ayat berikut,

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat. **(al-Burûj [85]: 10)**

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah mengatakan, "Perhatikanlah kemuliaan dan kedermawanan ini: Mereka telah membunuh kekasih-kekasih-Nya, tetapi Dia menyeru mereka untuk bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya."

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk melakukan taubat.

Kisah Lelaki yang Membunuh 99 Orang

Disebutkan sebuah kisah tentang seorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Lalu, ia menyesali perbuatannya dan bertanya kepada seorang Ahli Ibadah dari kalangan Bani Israil, "Apakah masih ada pintu taubat bagiku?" Si Ahli Ibadah itu menjawab, "Tidak ada." Maka, si Ahli Ibadah itu dibunuhnya hingga genaplah jumlah orang yang dibunuhnya menjadi seratus orang. Kemudian,

orang tersebut bertanya kepada seorang ulama di antara ulama mereka yang terkenal, "Apakah masih ada taubat bagiku?" Ulama itu balik bertanya, "Lalu, siapakah yang menghalang-halangi antara engkau dan taubat?" Lalu, ulama itu memerintahkannya pergi ke kota lain untuk beribadah kepada Allah. Lelaki itu pun pergi menuju kota yang dimaksud. Namun, di tengah jalan maut merenggut nyawanya. Maka, bertengkarlah malaikat rahmat dan malaikat azab tentang lelaki itu (siapakah di antara keduanya yang berhak mengambilnya).

Maka, Allah ﷻ memerintahkan kepada mereka agar mengukur jarak antara kedua kota tersebut (kota tempat si lelaki dan kota yang ditujunya): mana yang lebih dekat kepada jenazah si lelaki itu, Dialah yang lebih berhak untuk mengambilnya. Setelah diukur, ternyata mereka menjumpainya lebih dekat ke kota yang ditujunya (tempat ia akan berhijrah). Bedanya hanya satu jengkal. Lalu,ruh lelaki itu diambil malaikat rahmat.[253]

Ibnu `Abbâs ﷺ menjelaskan, adapun maksud ayat,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya." **(az-Zumar [39]: 53)**

Sesungguhnya, Allah telah menyerukan kepada orang-orang yang mengira bahwa al-Masih adalah tuhan, orang yang menduga bahwa al-Masih adalah anak Allah, orang yang mengira bahwa Uzair anak Allah, orang yang mengira bahwa Allah itu fakir, orang yang mengira bahwa tangan Allah terbelenggu (kikir) dan orang yang mengira bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga untuk memohon ampunan dari-Nya. Lalu, Allah menyerukan untuk bertaubat kepada orang yang ucapannya jauh lebih berat dosanya ketimbang mereka, yaitu orang yang mengatakan, "Aku adalah Tuhan kalian yang tertinggi." Lalu, Dia berfirman, "Aku tidaklah tahu dari kalian adanya Tuhan selain dari-Ku."

Ibnu `Abbâs menambahkan, barangsiapa di antara hamba Allah yang berputus asa dari taubat setelah kesemuanya itu, berarti dia telah mengingkari Kitabullah. Namun, seorang hamba tidaklah mampu bertaubat sebelum Allah menerima taubatnya.

Ibnu Mas`ûd berkata, "Sesungguhnya ayat dari Kitabullah yang paling agung ialah firman-Nya,

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." **(al-Baqarah [2]: 255)**

Ibnu Mas`ûd melanjutkan, "Sesungguhnya ayat yang paling banyak memuat kebaikan dan keburukan di dalam al-Qur'an adalah firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

253 Bukhârî, 3, 470; Muslim, 2, 766; dan Ibnu Mâjah, 2, 622.

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. **(an-Nahl [16]: 90)**

"Sedangkan, ayat al-Qur'an yang paling menggembirakan," masih menurut Ibnu Mas-`ûd, adalah firman Allah ﷻ di dalam surah az-Zumar,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(az-Zumar [39]: 53)**

Ibnu Mas`ûd melanjutkan, "Sesungguhnya ayat yang paling menonjolkan masalah berserah diri adalah firman-Nya,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalâq [65]: 2-3)**

`Abdullâh Ibnu Mas`ûd berjalan melewati seorang tukang dongeng yang sedang bercerita kepada orang-orang. Maka, Ibnu Mas`ûd berkata kepadanya, "Hai tukang cerita, mengapa engkau membuat manusia berputus asa dari rahmat Allah?" Lalu, Ibnu Mas`ûd membaca firman-Nya,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas kepada diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(az-Zumar [39]: 53)**

Abû Ayyûb al-Ansharî mengatakan ketika sakit yang membawanya pada kematian. Ia telah menyembunyikan sesuatu yang pernah didengarnya dari Rasulullah. Rasulullah ﷺ telah bersabda, *Seandainya kalian tidak berdosa, tentulah Allah akan menciptakan suatu kaum yang berbuat dosa, lalu Dia memberi ampun bagi mereka.*[254]

`Umar bin al-Khaththâb ؓ mengatakan, "Dahulu kami mengatakan, bahwa tidak sekali-kali Allah menerima amal sunnah, amal wajib, dan taubat seseorang yang teperdaya melakukan dosa. Mereka telah mengenal Allah, tetapi berbalik ingkar pada (nikmat)-Nya. Sungguh, itu adalah petaka yang menimpa mereka."

Pada mulanya para sahabat pun mempunyai pendapat yang sama dengan `Umar bin al-Khaththâb. Ketika Rasulullah tiba di Madinah, Allah menurunkan firman-Nya sebagai jawaban pada pendapat `Umar bin al-Khaththâb dan pendapat mereka yang serupa itu. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ، وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ

254 Muslim, 2, 748; dan Ahmad, 5/414.

مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas kepada diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya, **(az-Zumar [39]: 53-55)**

`Umar bin al-Khaththâb pun menulis ayat ini pada suatu lembaran dan dikirimkannya kepada Hisyam Ibnu al-`Âsh. Maka, ketika Hisyam menerima surat itu, ia membacanya di Zi Tuwa dengan terlebih dahulu mendaki ke puncaknya, lalu membacanya dengan bersuara, tetapi ia belum mengerti maknanya.

Akhirnya, ia berkata, "Ya Allah, berilah aku pemahaman terhadap ayat-ayat ini." Maka, Allah memberikan pemahaman ke dalam hatiku, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami dan pendapat kami terhadap diri kami dan berkenaan pula dengan sikap kami. Maka, aku turun menuju ke untaku, lalu kukendarai dan langsung bergabung dengan Rasulullah di Madinah."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.

Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk segera bertaubat dan meminta mereka agar kembali ke jalan-Nya serta berserah diri kepada-Nya sebelum tibanya pembalasan dan siksa.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedangkan kamu tidak menyadarinya

Ikutilah al-Qur'an nan agung yang Allah turunkan kepada kalian, sebelum Allah menimpakan azab atas kalian dengan tidak disadari atau diketahui.

Firman Allah ﷻ,

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ

agar jangan ada orang yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)",

Kelak di Hari Kiamat orang yang berdosa merasa menyesal karena kelalaiannya hingga belum sempat bertaubat dan kembali ke jalan Allah.

Saat itu mereka menginginkan seandainya saja dirinya termasuk orang-orang yang berbuat baik, ikhlas, lagi taat kepada Allah. Orang yang lalai ini mengakui, dulu di dunia ia termasuk orang yang mengolok kebenaran dan Ahli Kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

atau (agar jangan) ada yang berkata, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa," atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat

azab, "Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Mereka menginginkan seandainya dikembalikan hidup di dunia, tentulah mereka akan berbuat kebaikan.

Ibnu `Abbâs, "Allah memberitakan kejadian yang akan dilakukan hamba-hamba-Nya sebelum mereka melakukannya dan memberitakan apa yang akan mereka katakan sebelum mereka mengatakannya. Maka, Allah ﷻ memberitahukan, "Sekiranya mereka dikembalikan lagi ke dunia, niscaya mereka akan kembali kufur. Untuk itu,"

Firman Allah ﷻ,

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta." **(al-An`âm [6]: 28)**

Setelah orang-orang yang berdosa menginginkan agar dapat dikembalikan ke dunia, lalu mereka menyesal karena tidak membenarkan ayat-ayat Allah dan tidak mengikuti rasul-rasul-Nya, Allah ﷻ berfirman,

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Sungguh, "Sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri dan termasuk orang kafir."

Telah datang kepadamu (hai hamba yang menyesali apa yang telah dilakukannya) ayat-ayat-Ku ketika kamu di dunia. Semua dalil-Ku telah ditegakkan di hadapanmu, tetapi kamu mendustakannya dan bersikap sombong dengan tidak mau mengikutinya. Bahkan, kamu menjadi seorang yang kafir dan ingkar pada ayat-ayat Allah.

Ayat 60-66

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾

***[60]** Dan pada Hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajah mereka menghitam. Bukankah Neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri? **[61]** Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati. **[62]** Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. **[63]** Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang yang rugi. **[64]** Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" **[65]** Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. **[66]** Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah, dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur."*

(az-Zumar [39]: 60-66)

Pada Hari Kiamat, akan tampak hitam legamlah wajah sebagian dari mereka, sedangkan wajah sebagian yang lain kelihatan putih bersinar. Mereka yang berwajah hitam legam terdiri atas orang-orang yang berpecah belah dan selalu berselisih pendapat. Sedangkan, mereka yang berwajah putih bersinar adalah wajah Ahli Sunnah wal jama'ah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ

Dan pada Hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajah mereka menghitam.

Orang-orang kafir mendustakan Allah tatkala mereka mengaku bahwa Dia memiliki sekutu dan anak di dunia. Maka, Allah pun menyiksa mereka atas kebohongannya, wajahnya menjadi legam.

Firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Bukankah Neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?

Bukankah Neraka Jahannam itu cukup sebagai penjara dan tempat kembali mereka? Di dalamnya mereka mendapatkan kehinaan dan kerendahan disebabkan kesombongan, keangkuhan, dan menolak kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ

Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka.

Allah menyelamatkan mereka disebabkan kebahagiaan dan keberuntungan yang telah ditetapkan bagi mereka di sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati

Mereka tidak akan terkena azab di Hari Kiamat. Mereka tidak akan berduka cita karena kegemparan yang dahsyat tidak mengenai mereka. Bahkan, mereka aman dari semua hal yang mengejutkan, terhindar dari semua keburukan, dan mendapat semua kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu. Dia-lah Yang Menguasai, Memiliki, dan Mengaturnya. Segala sesuatu berada di bawah Pengawasan, Pengaturan, dan tunduk pada perintah-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لَّهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) lagit dan bumi.

Mujâhid, Qatâdah, Ibnu Zaid, dan Sufyân bin Uyainah mengatakan," Maqalid artinya kunci-kunci."

As-Suddî menerangkan, "Maksudnya adalah perbendaharaan langit dan bumi."

Berdasarkan kedua pendapat ini, sesungguhnya kendali semua urusan itu berada dalam kekuasaan Allah. Bagi-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang yang rugi.

Orang-orang kafir yang mengingkari ayat dan penjelasan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang merugi.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi."

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang Musyrik yang karena kebodohannya menyeru Rasulullah untuk menyembah tuhan-tuhan mereka dan mereka baru mau menyembah Tuhan Rasulullah bila beliau mau menyembah tuhan mereka. Maka, turunlah ayat-ayat ini."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. **(al-An`âm [6]: 88)**

Firman Allah ﷻ,

بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah, dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur."

Murnikanlah penyembahan itu hanya kepada Allah semata yangtiada sekutu bagi-Nya. lakukanlah hal ini olehmu dan orang-orang yang mengikutimu.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

***[67]** Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. **[68]** Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kubur mereka) menunggu (keputusan Allah). **[69]** Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhan mereka; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. **[70]** Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

(az-Zumar [39]: 67-70)

Orang-orang Musyrik tidak menghargai Allah dengan penghargaan yang sebenarnya karena mereka telah menyembah selain-Nya bersama Dia. Padahal, Allah Mahabesar, tiada yang lebih besar dari-Nya, Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang memiliki (menguasai) segala sesuatu, dan segala sesuatu itu berada di bawah takdir dan kekuasaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.

Mujâhid mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap orang-orang Quraisy."

As-Suddî menafsirkan, "Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab menjelaskan, "Seandainya mereka mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya, tentulah mereka tidak mendustakan-Nya."

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang kafir tidak beriman pada kekuasaan Allah atas diri mereka. Maka, barangsiapa yang beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, berarti dia telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Barangsiapa yang tidak beriman pada hal tersebut, berarti dia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan

Banyak hadits yang menerangkan makna ayat ini. Cara memahami ayat seperti ini dan yang semisal dengannya ialah menurut pemahaman ulama Salaf; yaitu memahaminya apa adanya, tetapi tanpa menggambarkannya dan tanpa menyimpangkannya.

`Abdullâh bin Mas`ûd tmeriwayatkan, pernah datang seorang pendeta Yahudi kepada Rasulullah. Ia berkata, "Hai Mu<u>h</u>ammad, sesungguhnya kami menjumpai bahwa Allah menjadikan langit pada satu jari tangan, bumi pada satu jari tangan lainnya, pepohonan pada satu jari tangan, air serta manusia pada satu jari tangan, sedangkan makhluk lainnya pada satu jari tangan. Lalu, Allah ﷻ berfirman, Aku adalah Raja." Maka, Rasulullah tertawa sehingga gigi seri beliau kelihatan karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu. Lalu, Rasulullah ﷺ membaca firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat."[255]

Abû Hurairah meriwayatkan, ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan (kekuasaan)-Nya, lalu berfirman, Akulah Raja, di manakah sekarang raja-raja bumi?*[256]

`Abdullâh bin `Umar meriwayatkan, Rasulullah ﷺ telah bersabda, *Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat dengan satu jari tangan (kekuasaan)-Nya dan langit dengan tangan kanan (kekuasaan)-Nya. Lalu, Dia berfirman, Akulah Raja.*[257]

`Abdullâh bin `Umar ra meriwayatkan, Rasulullah ﷺ pada suatu hari membaca ayat ini di atas mimbarnya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan" **(az-Zumar [39]: 67)**

255 Bukhârî, 7, 414; Muslim, 2, 786; Tirmidzî, 3, 238; dan A<u>h</u>mad, 1/457.
256 Bukhârî, 7, 382; Muslim, 2, 787; Nasâ'î, *at-Tafsir*, 475; Ibnu Mâjah, 192; dan A<u>h</u>mad, 2/374.
257 Lihat hadits selanjutnya.

Rasulullah memperagakannya dengan tangannya seraya menggerakkannya ke arah depan dan belakang, lalu bersabda, *"Tuhan memuji diri-Nya sendiri, 'Akulah Tuhan Yang Mahaperkasa, Akulah Tuhan Yang Mahabesar, Akulah Raja, Akulah Tuhan Yang Mahamulia.'"* Maka, mimbar bergetar menggoyangkan Rasulullah sehingga kami mengira mimbar itu akan terbalik menjungkalkan beliau (karena kuatnya getaran).[258]

Firman Allah ﷻ,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.

Inilah kengerian yang terjadi pada Hari Kiamat berikut terjadinya tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar dan gempa yang dahsyat. Hal itu terjadi ketika sangkakala ditiup.

Yang dimaksud "tiupan" adalah tiupan kematian, "Ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah". Tiupan kematian adalah tiupan kedua yang didahului tipuan kedahsyatan, lalu tiupan kebangkitan.

Tiupan kematian adalah tiupan yang setelahnya semua makhluk hidup yang ada di langit dan bumi mati, kecuali orang yang dikehendaki Allah, kemudian matilah semua sisanya. Makhluk yang paling akhir mati adalah malaikat maut. Sehingga, yang hidup hanyalah Tuhan Yang Mahakekal, yang terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dialah Yang Mahapertama (Yang tiada awalnya) dan Yang Mahaakhir (Yang tiada akhirnya). Lalu, Dia berfirman,

يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" **Al-Mu'min [40]: 16).**

258 Bukhârî, 7, 412; Muslim, 2, 788; Ibnu Mâjah, 198; dan Ahmad, 2/72.

Kemudian, Allah ﷻ menjawab sendiri pertanyaan-Nya itu,

يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. **(Al-Mu'min [40]: 16)**

Yang mula-mula Dia hidupkan adalah Malaikat Israfil. Lalu, Dia memerintahkannya agar melakukan tiupan lain pada sangkakala, yaitu tiupan ketiga (tiupan berbangkit).

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ

Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kubur mereka) menunggu (keputusan Allah).

Mereka yang sebelumnya berupa tulang-belulang yang telah hancur berantakan dihidupkan kembali. Lalu, mereka menyaksikan kengerian-kengerian yang terjadi di Hari Kiamat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nâzi`ât [79]: 13-14)**

Juga dalam ayat berikut,

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur). **(al-Isrâ' [17]: 52)**

Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat berikut,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). **(ar-Rûm [30]: 25)**

Ya`qûb bin `Âshim bin `Urwah bin Mas`ûd meriwayatkan, ia pernah mendengar seorang lelaki bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar, "Sesungguhnya engkau mengatakan bahwa Hari Kiamat itu terjadinya sampai ada itu dan itu."

`Abdullâh bin `Umar menjawab, "Sesungguhnya aku telah berniat tidak akan menceritakan kepada kalian sesuatu pun tentangnya. Sesungguhnya yang pernah kukatakan hanyalah, kelak tidak lama lagi kalian akan menyaksikan peristiwa yang besar."

Lalu, `Abdullâh bin `Umar melanjutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kelak Dajjal akan muncul di kalangan umatku dan tinggal di kalangan mereka selama empat puluh (perawi tidak ingat apakah yang dimaksud empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun, ataukah empat puluh malam). Lalu, Allah mengirimkan `Îsâ putra Maryam seakan-akan rupanya seperti `Urwah bin Mas`ûd ats-Tsaqafî. Kemudian, `Îsâ mengalahkan Dajjal dan Allah membinasakannya.*

Setelah itu, manusia tinggal selama tujuh tahun setelah Nabi `Îsâ tanpa ada suatu pun persengketaan di antara dua orang. Lalu, Allah mengirimkan suatu angin yang sejuk dari arah Syâm. Maka, tiada pun seorang yang di dalam kalbunya terdapat iman sebesar zarrah, melainkan angin itu mencabut nyawanya. Hingga sekalipun seseorang dari mereka sedang berada di dalam sebuah gunung, niscaya angin itu menyusup ke dalamnya dan mengenainya. Yang tertinggal adalah orang-orang yang jahat saja. Gerakan mereka sangat ringan seperti burung dan pikiran mereka seperti serigala. Mereka tidak mengenal hal yang makruf dan tidak mengingkari hal yang mungkar.

Maka, setan menampakkan dirinya kepada mereka, kemudian berkata, "Ingatlah, kalian harus mengikuti perintahku!" Lalu, setan memerintahkan mereka untuk menyembah berhala. Maka, mereka menyembahnya. Sedangkan, mereka yang dalam keadaan demikian itu, rezeki mereka berlimpah dan penghidupan mereka membaik.

Kemudian, ditiuplah sangkakala, maka tiada seorang pun yang mendengarnya melainkan langsung mati saat itu juga dalam keadaan apa pun. Mula-mula orang yang mendengarnya adalah seorang lelaki yang sedang memplester kolamnya, maka ia mati. Tiada seorang pun, melainkan mati.

Lalu, Allah mengirimkan atau menurunkan hujan yang rintik-rintik atau hujan lebat [an-Nu'man (perawi) ragu]. Maka, muncullah karenanya jasad-jasad manusia. Kemudian, sangkakala ditiup lagi, maka dengan serta-merta mereka berdiri melihat. Lalu dikatakan, Hai manusia, kemarilah kalian menghadap kepada Tuhan kalian, dan berhentikanlah mereka. Sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawabannya."[259]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tenggang masa antara dua tiupan adalah empat puluh."* Mereka bertanya, "Wahai Abû Hurairah, apakah empat puluh hari?"

Abû Hurairah menjawab, "Aku tidak mau mengatakannya." Mereka bertanya, "Apakah empat puluh tahun?"

Abû Hurairah menjawab, "Aku tidak mau mengatakannya." Mereka bertanya, "Hai Abû Hurairah, apakah empat puluh bulan?

"Abû Hurairah menjawab, "Aku tidak mau mengatakannya. Segala sesuatu dari manusia itu hancur, kecuali tulang ekornya. Karena darinya manusia diciptakan kembali."[260]

Firman Allah ﷻ,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا

Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhan mereka;

259 Muslim, 2, 940; Ahmad, 2/166; Baihaqî dalam *al-I'tiqad*, 213-215; Hâkim, 4/550-551; dan Ibnu Hibbân, 7253.

260 Bukhârî, 4, 814; Muslim, 2.955. dan Nasâ'î dalam *al-Kubra*, *Tuhfatul Isyraf*, 1, 508.

Hari Kiamat menjadi terang-benderang manakala Allah menampakkan diri-Nya untuk memutuskan peradilan di antara makhluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ

dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing).

Maksudnya, buku-buku catatan amal sebagaimana dikatakan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ

nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan,

Ibnu 'Abbâs mengatakan, "Para nabi menyatakan persaksiannya pada umatnya masing-masing. Mereka telah menyampaikan risalah-risalah Allah ﷻ kepada umatnya masing-masing. Maksud para saksi adalah para malaikat pencatat amal perbuatan semua hamba; amal yang baik ataupun buruk."

Firman Allah ﷻ,

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan.

Manusia diberi keputusan dengan adil. Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. **(al-Anbiyâ' [21]: 47)**

Lalu, dalam ayat berikut,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar Dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil Dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. **(an-Nisâ' [4]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Allah membalas setiap jiwa atas kebaikan atau kejelekan yang diperbuat. Dia Maha Mengetahui apa yang diperbuat hamba-hamba-Nya.

Ayat 71-75

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

[71] *Orang-orang yang kafir digiring ke Neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga, apabi-*

*la mereka sampai padanya (neraka), pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir **[72]** Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (Neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri." **[73]** Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga, apabila mereka sampai padanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **[74]** Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami, sedangkan kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **[75]** Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat- malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhan mereka; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."* **(az-Zumar [39]: 71-75)**

Orang-orang yang celaka (orang-orang kafir) akan digiring ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan.

Sesungguhnya, mereka digiring dengan kejam dan dihardik dengan sangat keras.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا

pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. **(ath-Thûr [52]: 13)**

Juga dalam ayat berikut,

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا، وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat. dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. **(Maryam [19]: 85-86)**

Ayat berikut juga mengandung makna yang sama,

وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. **(al-Isrâ' [17]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا

Sehingga, apabila mereka sampai padanya (neraka), pintu-pintunya dibukakan

Begitu sampai di neraka, maka dengan cepat pintu-pintunya telah terbuka untuk mempercepat proses penyiksaan mereka. Lalu, para penjaga neraka dari kalangan Malaikat Zabaniyah yang sikapnya sangat kasar, galak, lagi bengis berkata kepada mereka dengan nada mengecam, mencemooh, dan mencela, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di

antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan mengingatkan kepadamu akan pertemuan dengan Hari Ini?"

Bukankah telah datang rasul dari kalangan kamu sendiri, sehingga kamu dapat berbicara dan mengambil manfaat dari mereka. Mereka senantiasa membaca ayat-ayat Tuhan kalian, menegakkan hujah dan penjelasan atas kebenaran anggapan kalian padanya, dan mengingatkan kalian akan buruknya hari ini.

Maka, orang-orang kafir itu berkata kepada para Malaikat Penjaga Neraka, "Benar." Lalu, Allah ﷻ berfirman,

وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Namun, telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang kafir.

Orang-orang kafir mengakui kedatangan para rasul. Mereka telah memberi peringatan dan menegakkan hujah-hujah. Namun, kami (orang-orang kafir) mendustakan dan menyelisihi mereka karena telah ditetapkan atasnya kecelakaan yang berhak kami terima, sebab kami menyimpang dari jalan yang hak menuju jalan yang bathil.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ۝ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."" **(al-Mulk [67]: 8-10)**

Firman Allah ﷻ,

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (Neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri."

Setiap orang yang melihat dan mengetahui keadaan mereka (selama di dunia) akan bersaksi, bahwa mereka benar-benar berhak mendapat azab. Karenanya ucapan ini tidak disebutkan sumber tertentunya. Ayat ini diawali dengan kata kerja pasif "Dikatakan", untuk menunjukkan bahwa alam semesta ini menjadi saksi perbuatan orang-orang kafir yang menyombongkan diri itu bahwa mereka berhak mendapat azab sebagai keputusan dari yang Mahaadil lagi Maha Mengetahui.

Dikatakan kepada mereka, "Masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam itu, sedangkan kamu kekal di dalamnya. Tiada jalan keluar bagi kalian dan kalian tidak akan dilenyapkan darinya. Itu adalah tempat kembali dan tempat istirahat yang paling buruk; diperuntukkan bagi kalian karena sewaktu di dunia bersikap sombong dan menolak, tidak mau mengikuti jalan yang hak. Sikap kalian itulah yang menjerumuskan kalian ke dalam keadaan yang sekarang ini. Maka, alangkah buruknya keadaan dan tempat kembali kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka diantar ke dalam surga secara berombongan.

Inilah keadaan orang bertakwa yang berbahagia. Mereka digiring dengan berkendaraan untuk dimasukkan ke dalam surga secara berombongan, gelombang demi gelombang.

Golongan yang pertama masuk adalah kaum *Muqarrabin*, lalu kaum Abrar, lalu orang-orang setelah mereka, kemudian menyusul golongan setelah mereka lagi.

Tiap-tiap rombongan digabungkan bersama orang-orang yang setara kedudukannya; yaitu para nabi dengan para nabi, kaum *shiddiqin* bersama orang-orang yang setara dengannya, para syahid bersama orang yang sederajat dengannya, dan para ulama bersama teman-temannya. Setiap golongan bersama golongan yang setingkat satu sama lainnya.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا

Sehingga, apabila mereka sampai padanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan.

Sampai ke pintu-pintunya setelah melampaui *shirath*, lalu mereka dihentikan di sebuah jembatan yang memisahkan antara surga dan neraka. Lalu, dilakukanlah hukum *qishash* yang terjadi di antara mereka ketika di dunia. Setelah mereka dibersihkan dari dosa-dosa, barulah mereka diizinkan memasuki surga.

Tatkala berdiri di gerbang surga, mereka mencari orang yang memberi syafa'at kepada mereka untuk memasukinya. Mereka pun menemui Nabi Âdam, lalu Nabi Nûh, Nabi Ibrâhîm, Nabi Mûsâ, dan kemudian Nabi Muhammad. Beliau pun memberi syafa'at untuk masuk surga, maka terbukalah pintunya bagi mereka.

Anas bin Mâlik meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku adalah orang yang mula-mula memberi syafa'at di surga.* Menurut lafal lainnya yang juga diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, *Aku adalah orang yang mula-mula mengetuk pintu surga.*[261]

Anas bin Mâlik meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku mendatangi pintu surga pada Hari Kiamat, lalu aku mengetuknya. Maka penjaga surga bertanya, "Siapakah engkau?" Maka kujawab, "Muhammad." Penjaga surga berkata, "Karena engkaulah aku diperintahkan bahwa aku tidak boleh membuka (pintu surga) buat siapa pun sebelum engkau.*[262]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Rombongan pertama yang masuk surga, rupa mereka seperti bulan di malam purnama. Mereka tidak pernah meludah, tidak pernah berdahak, dan tidak pernah buang airdi dalam surga. Wadah-wadah dan sisir mereka dari emas dan perak. Pedupaan mereka adalah getah kayu uluwwah dan keringatnya berbau minyak kesturi. Masing-masing dari mereka mempunyai dua orang istri yang karena cantiknya, sumsum betisnya dapat terlihat dari balik dagingnya. Tidak ada perselisihan dan tidak ada saling membenci di antara mereka. Hati mereka sama dengan hati seseorang. Mereka selalu bertasbih menyucikan Allah setiap pagi dan petang.*[263]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Rombongan pertama yang masuk surga, rupa mereka seperti bulan di malam purnama. Orang-orang yang setelah mereka, rupanya seperti bintang yang cahayanya paling terang di langit. Mereka tidak pernah buang air kecil, tidak pernah buang air besar, tidak pernah meludah, dan tidak pernah berdahak. Sisir mereka dari emas, keringat mereka berbau minyak kesturi dan pedupaannya adalah uluwwah. Istri mereka dari bidadari, akhlaknya adalah akhlak satu orang dan bentuk mereka seperti bentuk bapak moyang mereka (Nabi Âdam). Tingginya enam puluh hasta menjulang ke langit.*[264]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Kelak akan masuk surga dari kalangan umatku suatu rombongan (tanpa hisab) yang berjumlah tujuh puluh ribu orang. Wajah mereka bersinar terang bagaikan rembulan di malam purnama.* Maka, berdirilah Ukasyah bin Mihsan. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepa-

261 Muslim, 196.

262 Muslim, 197; dan Ahmad, 3/136

263 Bukhârî, 3, 327; Muslim, 2.834; Ibnu Mâjah, 4, 333; Tirmidzî, 2.537; Ibnu Hibbân, 7.436; dan Ahmad, 2/253

264 Lihat hadits sebelumnya

da Allah, semoga Dia menjadikan diriku termasuk salah satu dari mereka." Maka, Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah dia termasuk dari golongan mereka. Lalu, berdiri pula seorang lelaki dari kalangan Anshar."* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah, semoga Dia menjadikanku termasuk golongan mereka." Maka, Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Ukasyah telah mendahuluimu untuk mendapatkannya."*[265]

Ayat di atas, إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا , makna implisitnya adalah tatkala mereka mendatanginya dan dibuka pintunya, maka mereka bahagia karenanya.

Tatkala telah sampai di surga, maka dibukalah semua pintu surga bagi mereka sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Para malaikat penjaga surga menyambut kedatangan mereka dengan berita gembira, salam dan pujian; sebagaimana Malaikat Zabaniyah (Malaikat Juru Siksa) menyambut kedatangan orang-orang kafir dengan caci-maki dan kecaman. Malaikat berkata kepada penduduk surga sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

"Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya."

Orang yang menduga bahwa huruf *wawu* dalam firman-Nya وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا adalah *wawu tsamaniyah*, sehingga menyimpulkan (dari ayat ini) bahwa pintu surga berjumlah delapan.

Pada esensinya, hal itu jauh dari kebenaran dalam menarik kesimpulan dan merumitkan permasalahan. Sesungguhnya, pengertian jumlah semua pintu surga ada delapan hanya disimpulkan dari hadits-hadits shahih yang membicarakannya, bukan dari ayat ini.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang berinfak sepasang (ternak) hartanya di jalan Allah, maka ia akan diseru dari semua pintu surga. Surga itu mempunyai banyak pintu masuk. Siapa yang Ahli Shalat, ia diseru dari pintu shalat. Siapa yang Ahli Sedekah, ia diseru dari pintu sedekah. Siapa yang Ahli Jihad, ia diseru dari pintu jihad. Lalu, siapa yang Ahli Puasa, ia diseru dari pintu ar-Rayyan.'*

Maka, Abû Bakar ash-Shiddîq bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak menjadi masalah bagi seseorang bila ia diseru dari pintu mana pun, tetapi apakah ada seseorang yang diseru dari semua pintu surga?' Rasulullah rmenjawab, *'Aku berharap semoga engkau termasuk di antara mereka.'"*[266]

Sahl bin Sa`ad ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat delapan pintu. Salah satunya dinamakan ar-Rayyan. Tiada seorang pun yang masuk darinya, kecuali hanya orang-orang yang puasa."*[267]

`Umar bin al-Khaththâb meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak sekali-kali seseorang dari engkau berwudhu dengan sempurna, lalu berdoa,*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya',

melainkan dibukakan baginya semua pintu surga yang delapan. Dia dapat memasukinya dari pintu mana pun yang disukainya.'"[268]

Mengenai delapan pintu surga yang luas, Rasulullah menyebutkannya dalam beberapa hadits.

Abû Hurairah meriwayatkan hadits tentang syafaat yang cukup panjang. Antara lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *Maka Allah ﷻ berfirman, "Hai Muhammad, masukkanlah orang yang tidak ada hisab baginya dari kalangan umatmu dari pintu sebelah kanan dan pintu lainnya dipersekutukan semua orang."* Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman kekua-

265 Muslim, 218.

266 Bukhârî, 1, 897; dan Muslim, 1, 027.

267 Bukhârî, 1.896; Muslim, 1, 152; Tirmidzî, 765; Nasâ'î, 4/168; dan Ibnu Mâjah, 1, 640.

268 Muslim, 234; Tirmidzî, 55; Nasâ'î, 148 dan 151; Abû Dâwûd, 169; dan Ibnu Mâjah, 470.

saan-Nya, sesungguhnya jarak antara kedua sisi pintu dari salah satu pintu surga (lebar dari kedua daun pintu (gerbang)nya benar-benar sama dengan jarak antara Makkah ke Hajar atau antara Hajar ke Makkah. Menurut riwayat lain disebutkan antara Makkah dan Bashra).[269]

`Atabah bin Ghazwan pernah berkhutbah. Ia mengatakan, "Telah diceritakan kepada kami, jarak antara kedua sisi pintu dari suatu pintu-pintu surga sama dengan perjalanan empat puluh tahun. Sesungguhnya akan datang padanya suatu hari, sedangkan pintu itu akan penuh sesak karena banyaknya orang yang masuk."[270]

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya."

Para malaikat berkata kepada penduduk surga, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah Engkau. Alangkah baiknya amal perbuatan dan ucapan kalian. Alangkah baiknya usaha dan balasan pahala bagi kalian. Maka, masuklah dengan kekal di dalamnya. Kalian tidak mau pindah darinya."

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Dan mereka mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami."

Apabila orang-orang Mukmin telah menyaksikan pahala mereka yang berlimpah di dalam surga dan pemberian yang besar, nikmat yang abadi, dan kerajaan yang agung, pada saat itu mereka mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami, yaitu sesuatu yang telah dijanjikan-Nya melalui lisan rasul-rasul-Nya yang mulia."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji. **(Âli `Imrân [3]: 194)**

Juga dalam ayat berikut,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami yang membawa kebenaran." **(al-A`râf [7]: 43)**

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ، الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dukacita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri; Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya. Di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." **(Fâthir [34]: 34-35)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Dan mereka berkata, "Dan telah memberi kepada kami tempat ini, sedangkan kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana

269 Bukhârî, 4, 712; Muslim, 194; dan Tirmidzî, 2, 434 dan 2557.
270 Muslim, 2, 967.

saja yang telah kami kehendaki. Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."

Mereka memuji Allah karena Dia telah mewujudkan janji-Nya dan mewariskan surga, sehingga mereka bebas memilih tempat di dalamnya."

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ

Dan telah memberi kepada kami tempat ini.

Abû al-`Âliyah, Qatâdah, dan as-Suddî berkata, "Yang dimaksud adalah bumi surga."

Ayat ini memiliki serupa dengan ayat,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfûdz, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh. **(al-Anbiyâ' [21]: 105)**

Anas bin Mâlik meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, Aku dibawa masuk ke dalam surga. Tiba-tiba di dalamnya terdapat bukit-bukit dari mutiara dan tanahnya adalah minyak kesturi.[271]

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya. Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil serta diucapkan, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Setelah menyebutkan keputusan-Nya pada Ahli Surga dan ahli neraka; Dia telah menempatkan tiap-tiap orang di tempat yang layak baginya, Dia adalah Tuhan Yang Mahaadil dan tidak pernah zhalim dalam keputusan-Nya. Lalu, Allah ﷻ mewahyukan kepada Rasulullah ﷺ tentang malaikat-malaikat-Nya. Mereka melingkar di sekitar `Arsy yang agung seraya bertasbih memuji, mengagungkan,dan menyucikan-Nya dari segala bentuk kekurangan dan kezhaliman. Sedangkan, Allah saat itu telah menyelesaikan peradilan-Nya dan memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya dengan adil.

Firman Allah ﷻ,

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ

Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil.

Allah memutuskan perkara di antara semua makhluk dengan adil.

Firman Allah ﷻ,

وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

serta diucapkan, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Semua alam (yang berbicara maupun tidak dapat berbicara) dapat berbicara mengungkapkan pujian mereka kepada Allah, Tuhan seluruh alam atas keputusan dan keadilan-Nya. Karena itulah, maka diungkapkan dengan kalimat pasif dan tidak disandarkan kepada seorang pun, bahkan dimutlakkan. Hal ini menunjukkan, bahwa semua makhluk menyaksikan bahwa Allah berhak dipuji atas semuanya itu.

Qatâdah mengatakan, "Allah memulai penciptaan-Nya dengan hamdalah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi,' **(al-An'âm [6]: 1)**

Dan mengakhirinya dengan pujian pula, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil serta diucapkan, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

271 Bukhârî, 349; dan Muslim, 163.

TAFSIR SURAH AL-MU'MIN [40]

Surah al-Mu'min adalah surah pertama yang diawali dengan firman Allah ﷻ,

حم

Hâ Mîm.

Surah-surah lainnya yang seperti ini adalah surah Fushshilat [41], asy-Syûrâ [42], az-Zukhruf [43], ad-Dukhân [44], al-Jâtsiyah [45], dan al-Ahqâf [46].

Surah-surah ini pernah dikatakan beberapa Ulama Salaf, seperti Muhammad bin Sîrîn, sebagai bentuk *"al-Hawâmîm"* dan *"Alif lam ha mim".*

Ibnu Mas`ûd berkata, *"Alif lam ha mim* adalah permata al-Qur'an."

Dalam riwayat lain, "Jika aku membaca *Alif lam ha mim*, aku terlarutkan dalam taman keindahan di dalamnya!"

Ibnu Mas`ûd dalam riwayat lain mengatakan, "Sesungguhnya perumpamaan al-Qur'an adalah seperti seorang lelaki yang bergegas menuju rumah keluarganya. Tiba-tiba ia melewati bekas hujan, maka ia pun tertegun penuh keheranan karena menikmati keindahannya. Lalu, ia berkata, 'Aku kagum dari hujan pertama. Maka, ini lebih mengagumkan lagi.'

Maka, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya perumpamaan hujan pertama seperti keagungan al-Qur'an, sedangkan perumpamaan keindahan berikutnya seperti *Alif lam ha mim* dalam al-Qur'an."

Ibnu `Abbâs berkata, "Segala sesuatu ada intinya. Inti al-Qur'an adalah *Alif lam ha mim."*

Mas'ar bin Kaddam mengatakan, "Seseorang pernah melihat Abû Dardâ' tengah membangun masjid. Maka, beliau ditanya, 'Apa ini?'

Beliau menjawab, 'Ini adalah masjid yang aku bangun demi *Ha Mim*.'"

Ayat 1-6

حم ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ ﴿٤﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِن بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٦﴾

***[1]** Hâ Mîm. **[2]** Kitab ini (al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui, **[3]** yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya (semua makhluk) kembali. **[4]** Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayatayat Allah, kecuali orangorang yang kafir. Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri. **[5]** Sebelum mereka, Kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan azab). Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? **[6]** Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.* **(al-Mu'min [40]: 1-6)**

Firman Allah ﷻ,

حم

Ha Mim

Ha Mim adalah huruf-huruf permulaan awal surah.

Rasulullah ﷺ bersabda, Jika kalian akan tidur, bacalah, *"Ha Mim, la yunsharûn."*[272]

Firman Allah ﷻ,

تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Kitab ini (al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

Al-Qur'an diturunkan dari Allah, Pemilik keagungan dan pengetahuan.

Firman Allah ﷻ,

غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۖ

yang mengampuni dosa dan menerima taubat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia.

Allah mengampuni dosa yang telah berlalu dan menerima taubat di masa mendatang bagi yang benar-benar bertaubat. Namun, Dia Mahakeras siksa-Nya bagi orang yang membangkang dan melampaui batas dalam kehidupan dunianya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. **(al-Hijr [15]: 49-50)**

Allah ﷻ sering menggunakan redaksi, *"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Nya sangat pedih"* agar hamba-hamba-Nya senantiasa berada dalam situasi *khauf* (takut) dan *raja'* (penuh harap).

272 `Abdurrazzâq, 9.467; Ibnu Abî Syaibah, 15, 420; Abû Dâwûd, 2, 597; Tirmidzî, 1, 682; Hâkim, 2/107; dan Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 10, 453. Az-Zahabî menganggap memenûhi syarat shahih.

Makna kalimat ذِي الطَّوْلِ menurut Ulama Tafsir, yaitu:

1. Ibnu `Abbâs mengatakan, "Pemilik keluasan dan kekayaan."
2. Yazid bin al-`Ashim mengatakan, "Pemilik kebaikan yang banyak."
3. `Ikrimah mengatakan, "Pemilik segala anugerah."
4. Qatâdah mengatakan, "Pemilik kenikmatan dan keutamaan."

Sesungguhnya, Allah memberikan keutamaan kepada hamba-hamba-Nya dengan segala kenikmatan yang tidak bisa disyukuri dengan satu kali syukur.

Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ,

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. **(Ibrâhîm [14]:34)**

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya (semua makhluk) kembali.

Tiada Tuhan selain Allah. Tak ada yang menyamai dalam sifat-Nya. Kepada-Nyalah tempat kembali, sehingga setiap orang akan dibalas sesuai perbuatannya.

Zaid bin al-`Âshim berkata, ada seorang prajurit dari Syâm yang gagah dalam perang, lalu dilaporkanlah ia kepada `Umar bin al-Khaththâb. Beliau bertanya, "Apa yang dikerjakan si Fulan ini?" Mereka menjawab, "Ia kerap minum-minuman keras, wahai Amirul Mukminin." Lalu, `Umar memanggil sekretarisnya dan berkata, "Tulislah: Dari `Umar bin al-Khaththâb kepada Fulan bin Fulan. Salam atas engkau. Aku memuji-Mu, ya Allah, Yang tidak ada Tuhan selain Dia, Pengampun dosa, Penerima taubat,

sangat keras siksa-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia. Kepada-Nyalah tempat kembali."

Lalu `Umar berkata kepada para sahabatnya, "Berdoalah untuk saudara kalian, agar hatinya dibuka sehingga ia bertaubat."

Tatkala surat tersebut sampai kepada lelaki itu, ia berulang kali membacanya dan berkata, "Pengampun dosa, Penerima taubat, sangat keras siksa-Nya. Sungguh, Dia (Allah) telah memperingatkanku akan siksa dan Dia menjanjikan akan mengampuniku." Ia terus membacanya, lalu menangis. Kemudian, ia pun meninggalkan perbuatan jeleknya itu. Ia bertaubat.

Ketika berita taubatnya sampai kepada `Umar, beliau berkata,

"Jika kalian melihat saudaramu dalam keburukan, luruskanlah dan doakanlah untuknya. Janganlah kalian menjadi pembantu setan."

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِن بَعْدِهِمْ ۖ

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.

Tidak ada yang menolak kebenaran setelah jelasnya argumen, kecuali orang-orang kafir yang menentang ayat-ayat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

Karena itu janganlah engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri.

Janganlah harta, anak, dan kemewahan orang-orang kafir memperdayakanmu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ، مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah Neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. **(Âli `Imrân [3]: 196-197)**

Juga dalam ayat berikut,

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ، نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Dan siapa yang kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 23-24)**

Lalu, Allah menghibur Nabi Muhammad dari segala pendustaan orang-orang kafir padanya; bahwa ia memiliki teladan di masa lalu (para nabi yang kerap didustakan kaumnya), dan tidaklah beriman, kecuali sedikit saja.

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِن بَعْدِهِمْ ۖ

Sebelum mereka, Kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul).

Nûh adalah rasul pertama yang diutus Allah agar menghentikan tradisi manusia dalam menyembah berhala-berhala. Setiap golongan sesudahnya juga mendustakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ

dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya.

Setiap umat berusaha keras membunuh rasulnya dan beberapa umat benar-benar berhasil membunuhnya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَادَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ

dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran;

Orang-orang kafir membantah kebenaran dengan kebatilan agar bisa menolaknya mentah-mentah.

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

karena itu Aku tawan mereka (dengan azab). Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?

Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya sehingga membinasakan dan menghancurkan mereka. Siksa-Nya itu sangat pedih dan menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka

Sebagaimana kata azab itu pantas disandangkan kepada orang-orang kafir terdahulu, maka pantas pula disandangkan kepada umat-umat pendusta masa kini yang mendustakan Rasulullah.

Ayat 7-14

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

[7] (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka. ***[8]*** *Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana,* ***[9]*** *dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepada mereka dan demikian itulah kemenangan yang agung."* ***[10]*** *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada Hari Kiamat) diserukan, "Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru*

untuk beriman lalu kamu mengingkarinya." ***[11]*** *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"* ***[12]*** *Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar.* ***[13]*** *Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah).* ***[14]*** *Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya).* **(al-Mu'min [40]: 7-14)**

....

Allah ﷻ mewahyukan tentang malaikat yang dekat dengan-Nya dan memikul `Arsy dan malaikat-malaikat lain yang di sekitarnya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman.

Para malaikat memuji Tuhannya dengan mendekatkan dirinya kepada Allah seraya menggabungkan antara tasbih dan tahmid. Mereka beriman, khusyuk, dan tunduk hina di hadapan Allah.

Mereka juga beristighfar untuk orang-orang beriman dari kalangan penduduk bumi yang beriman pada yang gaib, sehingga Allah ﷻ memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka. Para malaikat biasa mengamini doa seseorang untuk saudaranya yang dipanjatkan tanpa sepengetahuan saudaranya itu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika seorang Mukmin mendoakan saudaranya, malaikat mengamininya dengan mengatakan, 'Âmîn.' Engkau pun mendapatkan keutamaan serupa dengannya.*[273]

Malaikat pemikul `Arsy berjumlah delapan berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung `Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. **(al-Hâqqah [69]: 17)**

Para malaikat itu memintakan ampun untuk orang-orang beriman. Mereka berdoa sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

"Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana,"

Sesungguhnya, rahmat-Mu melampaui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka. Ilmu-Mu meliputi segala perbuatan, perkataan, gerak, dan diamnya mereka. Maka, ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu, jika mereka bertaubat, meninggalkan segala kejelekan yang pernah diperbuatnya, serta mengikuti perintah menjalankan kebaikan dan meninggalkan segala maksiat.

Firman Allah ﷻ,

وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka).

Selamatkanlah mereka dari siksa Neraka Jahim yang menyakitkan.

273 Muslim, 2, 732; dan Abû Dâwûd, 1, 534

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ

"Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka.

Wahai Tuhan kami, kumpulkanlah orang-orang beriman dan para nenek moyangnya yang shalih agar mereka merasa tenang dengan pertemuannya itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. **(ath-Thûr [52]: 21)**

Kami samakan kedudukannya agar mereka merasa tenang karenanya. Kami juga tidak mengurangi derajat orang yang tinggi sampai sama tingkatannya dengan yang rendah sekalipun. Bahkan, kami angkat derajat yang kurang sebagai keutamaan yang diberikan kepada mereka dari Kami.

Mathraf bin `Abdullâh berkata, "Hamba Allah yang paling sayang kepada orang-orang beriman adalah malaikat, sebagaimana firman-Nya, 'Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua.' Sedangkan, makhluk yang paling menipu kaum Mukmin adalah setan."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana,"

Engkaulah Mahaperkasa yang tak bisa dikalahkan. Apa yang Engkau kehendaki, maka jadilah. Apa yang tidak dikehendaki, maka tidaklah jadi. Engkau Mahabijaksana dalam perbuatanmu.

Firman Allah ﷻ,

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ ۚ

dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan.

Jagalah mereka dari berbuat kejelekan. Jika mereka melakukannya, ampunilah dan jagalah mereka dari azab yang menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepada mereka dan demikian itulah kemenangan yang agung."

Barangsiapa yang Kau jaga dari kejelekan di Hari Kiamat, berarti Engkau telah merahmati dan berbuat lembut kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada Hari Kiamat) diserukan, "Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya."

Orang-orang kafir diseru pada Hari Kiamat tatkala mereka sedang berada dalam jilatan api neraka yang dimasukinya. Mereka pun mengumpati diri sendiri karena besarnya siksaan atasnya di hari itu akibat perbuatan jeleknya di dunia. Saat itulah malaikat menyeru mereka, "Sesungguhnya kemarahan Allah kepada kalian di dunia lebih dahsyat daripada kemarahan kalian atas diri kalian sendiri. Sekarang kalian disiksa di dalam Neraka Jahanam, padahal dulu kalian ditawari untuk beriman, tetapi kalian malah enggan, berpaling, dan mengufurinya."

Qatâdah berkata, "Kemarahan Allah kepada pelaku kesesatan ketika ditawarkan iman atasnya di dunia (lalu mereka meninggalkan dan enggan menerimanya) jauh lebih besar daripada kemarahan mereka kepada diri sendiri tatkala merasakan azab Allah di Hari Kiamat."

Hal ini dikatakan al-Hasan al-Bishrî, Mujâhid, as-Suddî, `Abdurrahmân bin Zaid, ath-Thabarî, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami."

`Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin `Abbâs, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan Abû Mâlik berkata: Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 28)**

Pendapat inilah yang paling benar. Ada dua kali kematian.

1. Sebelum mereka lahir.
2. Ketika dimasukkan ke dalam kuburan-kuburan mereka.

Sedangkan, dua kehidupan adalah:

1. Kehidupan di dunia
2. Kehidupan tatkala dibangkitkan.

Orang-orang kafir, dalam ayat ini, mengakui adanya dua kali kehidupan dan dua kali kematian. Mereka juga mengakui dosa-dosa tatkala mereka berada di hadapan Allah dan meminta untuk dikembalikan ke dunia.

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan mereka, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(as-Sajdah [32]: 12)**

Tatkala mereka meminta dikembalikan ke dunia, tetapi tidak dikabulkan, mereka pun diseret para malaikat menuju neraka. Tiba-tiba mereka melihat neraka dengan mata kepala mereka sendiri di hadapannya dan menyaksikan azab serta pembalasan Allah yang ada di dalamnya. Lalu, mereka kembali meminta dengan permintaan yang sama untuk dapat dikembalikan ke dunia, tetapi tidak diperkenankan.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`âm [6]: 27-28)**

Apabila mereka telah masuk neraka, merasakan sentuhan, dan luapan apinya, palu-palu godamnya dan belenggu-belenggunya, permintaan mereka untuk dapat dikembalikan ke dunia jauh lebih memelas dan lebih kuat lagi daripada sebelumnya.

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(Fâthir [35]: 37)**

Juga dalam ayat berikut,

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ، رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ، قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." **(al-Mu'minûn [23]: 106-108)**

Ayat ini memperlihatkan ungkapan permohonan belas kasihan yang mendahului perkataan mereka yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Yaitu ucapan mereka yang disitir firman-Nya,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا

"Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami.

Yaitu Kekuasaan-Mu Mahabesar karena sesungguhnya Engkau telah menghidupkan kami setelah kami mati. Kemudian, Engkau mematikan kami, lalu Engkau hidupkan kembali. Maka, Engkau Mahakuasa atas apa yang Engkau kehendaki. Kami telah mengakui dosa-dosa kami dan sesungguhnya kami telah berbuat aniaya kepada diri sendiri semasa di dunia.

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ

Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

Apakah Engkau mengizinkan kami untuk kembali ke dunia? Karena sesungguhnya Eng-

kau Mahakuasa untuk memberlakukan hal tersebut, agar kami dapat mengerjakan selain yang pernah kami kerjakan dahulu. Seperti kezhaliman, kekafiran, dan kerusakan.

Jika ternyata kami masih kembali pada perbuatan semula, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang aniaya. Lalu, mereka mendapatkan jawaban, "Tiada jalan untuk kembali ke dunia bagi kalian."

Kemudian, Allah ﷻ menyebutkan alasan tertolaknya permintaan mereka. Bahwa, watak mereka tidak mau menerima kebenaran, dan kebenaran itu tidak cocok bagi watak mereka. Bahkan, mereka selalu menentang dan membangkang padanya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ

Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya.

Demikianlah yang akan kamu lakukan bila dikembalikan ke dunia. Kalian akan kembali kafir. Hal ini semakna dengan firman-Nya dalam ayat lain,

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali pada apa yang telah dilarang mereka mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. **(al-An`âm [6]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْكَبِيرِ

Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Dialah yang memutuskan perkara makhluk-Nya. Dia Mahaadil dan tidak zhalim. Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, merahmati siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ ٱلَّذِي يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ

Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu.

Allah menampakkan kekuasaan-Nya kepada para makhluk-Nya berupa tanda-tanda yang banyak terdapat di langit dan bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ

dan menurunkan rezeki dari langit untukmu.

Allah ﷻ menurunkan hujan dari awan dan mengeluarkan bagi kalian tetumbuhan dan buah-buahan seperti yang terlihat mata; beraneka ragam warna, rasa, bau, dan bentuknya. Padahal, asal kejadiannya dari air yang sama. Maka, berkat kekuasaan-Nya Yang Mahabesar, Dia menjadikan masing-masing dari semuanya itu berbeda-beda.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ

Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah).

Tiada yang dapat mengambil pelajaran, memikirkan segala tanda itu, dan mengambil kesimpulan darinya akan kebesaran Penciptanya, kecuali orang yang kembali kepada Allah dan orang yang mempunyai pandangan hati.

Firman Allah ﷻ,

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya).

Murnikanlah penyembahan dan doa hanya kepada Allah semata. Berbedalah dengan

orang-orang Musyrik dalam sepak terjang dan pendapat mereka.

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk bertasbih, memuji, dan berdoa kepada-Nya setelah menunaikan shalat.

`Abdullâh bin Zubair selalu mengucapkan doa ini setelah shalat.

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan kami tidak menyembahselain kepada-Nya. Milik-Nyalah semua nikmat, karunia, dan pujian yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah, (kami nyatakan ini dengan) memurnikan penyembahan hanya kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).

Lalu, ia menerangkan Rasulullah selalu mengucapkan doa tersebut setiap selesai shalatnya.[274]

Ayat 15-22

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَارِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۚ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ ۖ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

__[15]__ (Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki `Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang Hari Pertemuan (Hari Kiamat), __[16]__ (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. __[17]__ Pada hari ini, setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. __[18]__ Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). __[19]__ Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. __[20]__ Dan Allah memutuskan dengan kebenaran. Sedangkan, mereka yang disembah selain-Nya tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. __[21]__ Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu

274 Muslim, 594.

memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosa mereka. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah. ***[22]*** *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti nyata lalu mereka ingkar; maka Allah mengazab mereka. Sungguh, Dia Mahakuat, Mahakeras hukuman-Nya.*

(al-Mu'min [40]: 15-22)

Allah memiliki kebesaran dan keagungan. `Arsy-Nya yang besar berada di atas semua makhluk-Nya, bagaikan atap bagi semuanya.

Firman Allah ﷻ,

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ

((Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki `Arsy.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ، تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

(Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. **(al-Ma'ârij [70]: 3-4)**

Firman Allah ﷻ,

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." **(an-Nahl [16]: 2)**

Ayat berikut juga memiliki makna yang sama,

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Rûh Al-Amîn (Jibril). ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. dengan bahasa Arab yang jelas. **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-195)**

Firman Allah ﷻ,

لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

agar memperingatkan (manusia) tentang Hari Pertemuan (Hari Kiamat).

Ibnu `Abbâs berkata, "Yaumuth Thalaq adalah salah satu nama Hari Kiamat. Dengannya, Allah ﷻ memperingatkan kepada hamba-hamba-Nya. Pada hari itu, Nabi Âdam bersua dengan keturunannya yang terakhir."

Ibnu Zaid menerangkan, "يَوْمَ التَّلَاقِ adalah hari ketika semua hamba Allah ﷻ bertemu."

Qatâdah, as-Suddî, Bilal bin Sa`d, dan Sufyân bin Uyainah menjelaskan, "Pada hari itu, bertemulah penduduk langit dan penduduk bumi."

Maimun bin Mahran mengatakan, "Pada hari itu, bertemu antara penganiaya dan orang yang dianiayanya."

Pendapat yang kuat adalah يَوْمَ التَّلَاقِ mempunyai pengertian yang mencakup semua pendapat di atas dan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang akan menjumpai amal baik dan amal buruk yang telah dikerjakannya.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ هُم بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ

(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah.

Mereka semuanya tampak dan muncul. Tiada sesuatu pun yang menyembunyikan atau menaungi mereka. Tiada pula sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah tentang apa pun yang mereka perbuat. Semua makhluk ada dalam pengetahuan-Nya secara saksama, tanpa ada beda.

Firman Allah ﷻ,

لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan.

Ibnu `Umar meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah menggulung langit dan bumi dengan tangan kanan (kekuasaan)-Nya, lalu berfirman, "Akulah Raja, Akulah Yang Mahaperkasa, Akulah Yang Mahaagung, di manakah sekarang raja-raja bumi? Di manakah sekarang orang-orangyang angkara murka? Di manakah sekarang orang-orang yang sombong?*[275]

Apabila Allah telah mencabut semua ruh makhluk-Nya, tiada seorang pun yang hidup selain Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Maka, pada saat itu, Allah ﷻ berfirman,

لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan.[276]

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Pada hari ini, setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Pada hari ini, setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(al-Mu'min [40]: 17)**

Abû Dzarr al-Ghifârî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda di dalam Hadits Qudsi,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا.

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا عَلَيْكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan aniaya pada diri-Ku dan Aku jadikan pula perbuatan itu haram di antara sesama kalian, maka janganlah kalian saling menganiaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya balasan ini hanyalah berdasarkan amal perbuatan kalian yang telah Ku-catat untuk kalian, lalu Aku menunaikannya kepada kalian. Maka, barang siapa yang menjumpai kebaikan, hendaklah ia memuji kepada Allah, dan barang siapa yang menjumpai selain dari itu, jangan sekali-kali ia mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.[277]

FirmanAllah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Allah ﷻ menghisab semua makhluk, sebagaimana Dia menghisab seorang diri.

275 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih.
276 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih.
277 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Shahih.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **(Luqmân [31]: 28)**

Juga dalam ayat berikut,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan Kaum 'Ad dahulu kala. **(al-Qamar [54]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu).

Kalimat يَوْمَ الْآزِفَةِ adalah salah satu nama dari Hari Kiamat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ، لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Yang dekat (Hari Kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah. **(an-Najm [53]: 57-58)**

Juga dalam ayat berikut,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. **(al-Qamar [54]: 1)**

Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). **(al-Anbiyâ' [21]: 1)**

Lalu, dalam ayat berikut,

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. **(an-Nahl[16]: 1)**

Serta dalam ayat berikut,

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ

Maka ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, wajah orangorang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu memintanya." **(al-Mulk [67]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ

ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan.

Karena dahsyatnya Hari Kiamat, maka setiap hati akan diliputi ketakutan, sehingga tidak keluar dan kembali pada tempatnya semula. Mereka diam, tak ada yang berbicara, kecuali atas izin Allah.

Qatâdah mengatakan, "Hati menyesak sampai di tenggorokan karena takut yang amat sangat. Hati tidak dapat keluar dan tidak dapat pula kembali ke tempatnya."

Hal yang sama juga disampaikan `Ikrimah, as-Suddî, dan lain-lainnya.

Mereka semuanya diam. Tidak ada seorang pun yang dapat bicara, kecuali dengan izin Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Allah ﷻ,

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia. **(an-Naba' [78]: 38)**

Ibnu Juraij mengatakan, "كَاظِمِينَ artinya mereka menangis."

Firman Allah ﷻ,

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).

Tiadalah bagi orang-orang yang zhalim seorang pun kerabat dari kalangan mereka yang dapat memberi manfaat baginya; tiada pula pemberi syafaat yang dapat diterima syafaatnya. Bahkan, semua penyebab kebaikan telah terputus dari karena menyekutukan Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.

Allah Maha Mengetahui. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu; yang besar, kecil, agung, hina, lembut, dan yang paling kecil. Ayat ini adalah peringatan bagi manusia agar selalu merasa di bawah pengawasan Allah. Sehingga, mereka merasa malu dari Allah dengan malu yang sebenar-benarnya, bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenar-benarnya, dan merasa berada dalam pengawasan-Nya dengan perasaan seseorang yang mengetahui bahwa Dia melihatnya.

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui pandangan mata yang khianat, sekalipun pada lahirnya menampakkan pandangan yang jujur. Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di balik lubuk hati berupa detakan hati dan semua rahasia yang ada di dalamnya.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Seperti seorang lelaki yang memasuki rumah suatu Ahli Bait yang di dalamnya ada seorang wanita yang cantik, atau wanita cantik itu berlalu di hadapannya. Maka, apabila keluarga wanita itu lengah, ia melirikkan pandangannya ke wanita itu. Apabila mereka mengawasinya, ia menundukkan pandangan matanya dari wanita itu. Bila mereka lengah, ia memandangnya dan bila mereka mengawasinya, ia menunduk. Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati lelaki seperti itu; dia menginginkan seandainya saja ia dapat melihat farji wanita cantik itu."

Adh-Dhahhâk telah menjelaskan, "Maknanya lirikan mata. Seorang lelaki berkata, 'Aku telah melihat.' Padahal, dia tidak melihat. Atau, 'Aku tidak melihat.' Padahal, dia melihat.

Ibnu `Abbâs menerangkan, "Allah Maha Mengetahui pandangan mata saat melihat, apakah pandangan itu jujur ataukah khianat."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

apa yang tersembunyi dalam dada.

Dia mengetahui, jika kamu mempunyai kemampuan untuk menguasainya (si wanita cantik yang dipandangnya), apakah kamu akan berbuat zina dengannya ataukah tidak.

As-Suddî menjelaskan, "Maksudnya rasa was-was."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَقْضِي بِالْحَقِّ

Dan Allah memutuskan dengan kebenaran.

Allah ﷻ memutuskan hukum dengan adil.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, "Allah berkuasa membalas satu kebaikan dengan satu kebaikan dan satu keburukan dengan satu keburukan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai

dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **(an-Najm [53]:31)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ

Sedangkan, mereka yang disembah selain-Nya tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun.

Berhala-berhala, sekutu-sekutu, dan tandingan-tandingan Allah yang mereka ada-adakan, semuanya tidak memiliki sesuatu pun dan tidak dapat menghukumi sesuatu pun.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah Maha Mendengar semua ucapan makhluk-Nya dan Maha Melihat kepada mereka. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah Hakim Yang Mahaadil dalam semua hal.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka?

Mengapakah orang-orang kafir di muka bumi tidak melihat, sehingga mereka mengetahui bagaimana akibat orang-orang kafir yang mendustakan rasul-rasul sebelum mereka. Bagaimana Allah menimpakan azab yang pedih karena kekufuran danpendustaan mereka, padahal keadaan kaum terdahulu jauh lebih kuat daripada mereka yang mendustakan rasul. Mereka juga telah meninggalkan banyak bangunan, peninggalan-peninggalan, dan rumah-rumah yang tidak mampu dibuat mereka yang mendustakan Nabi Muhammad.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka. **(al-Ahqâf [46]: 26)**

Makna yang sama juga terdapat dalam ayat,

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. **(ar-Rûm [30]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui pandangan mata yang khianat, sekalipun pada lahirnya menampakkan pandangan yang jujur. Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di balik lubuk hati berupa detakan hati dan semua rahasia yang ada di dalamnya.

Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosa mereka.

Sekalipun dengan kekuatan yang besar dan kekuasaan yang sangat kuat, Allah ﷻ mengazab mereka disebabkan dosa-dosa dan keingkaran mereka kepada rasul-rasul-Nya. Kekuatan mereka tidak memberi manfaat kepadanya, juga tidak ada yang dapat menolak azab Allah dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan.

Allah ﷻ membinasakan, menyiksa, dan menghancurkan mereka karena berbagai keterangan rasul-rasul telah datang ke hadapannya berupa dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang pasti. Meskipun adanya keterangan dan bukti-bukti tersebut, mereka tetap kafir dan ingkar. Sehingga, Allah menghancurkan mereka. Dia Mahakuasa dan Mahaagung; siksa-Nya sangat menyakitkan.

Ayat 23-27

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

[23] Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, [24] kepada Fir'aun, Haman, dan Karun; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta." [25] Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka." Namun, tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka [26] Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi." [27] Dan (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman pada Hari Perhitungan."

(al-Mu'min [40]: 23-27)

Allah ﷻ menghibur hati Nabi-Nya, Muhammad, yang tengah menghadapi sebagian besar kaumnya yang mendustakannya seraya menyampaikan berita gembira, bahwa kesudahan yang baik dan kemenangan akan didapatnya di dunia dan akhirat.

Hal tersebut sebagaimana yang telah dilakukan Allah kepada Nabi Mûsâ. Sesungguhnya, Allah ﷻ telah mengutusnya dengan membawa ayat-ayat yang terang dan dalil-dalil yang jelas.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.

Kata سُلْطَانٍ ialah hujah dan bukti.

Firman Allah ﷻ,

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ

kepada Fir'aun, Haman, dan Karun.

Fir'aun adalah raja bangsa Mesir. Hâmân adalah menterinya. Sedangkan, Qârun adalah orang terkaya di zamannya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ

lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta."

Fir'aun, Hâmân, Qârun, dan para pengikut mereka, semuanya mendustakan Nabi Mûsâ dan menuduhnya sebagai seorang penyihir, gila, kesurupan, lagi pendusta dalam pengakuannya yang mendakwahkan dirinya sebagai utusan Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ، أَتَوَاصَوْا بِهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu penyihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. **(adz-Dzâriyât [51]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ

Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka."

Nabi Mûsâ ﷺ membawa bukti yang kuat, bahwa Allah benar-benar mengutusnya kepada mereka, tetapi mereka mendustakan dan mengingkarinya.

Fir'aun pun menginstruksikan untuk membunuh anak-anak lelaki kaum Bani Israil dan membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup. Ini adalah perintah Fir'aun yang kedua.

Perintah yang pertama bertujuan untuk pencegahan agar Mûsâ tidak dilahirkan, atau untuk menghina kaum Bani Israil dan memperkecil bilangan mereka, atau karena kedua tujuan tersebut. Adapun perintah yang kedua karena alasan yang lain, juga untuk menghinakan bangsa Bani Israil agar mereka merasa sial dengan keberadaan Nabi Mûsâ. Karena itulah mereka mengatakan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

قَالُوا أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِن بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."" **(al-A`râf [7]: 129)**

Qatâdah mengatakan, "Ini adalah perintah setelah perintah."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Namun, tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka.

Tipu daya dan tujuan Fir'aun adalah mengurangi bilangan kaum Bani Israil agar mereka tidak mempunyai kekuatan melawannya. Sayangnya, hal itu sia-sia dan tidak membawa hasil apa pun.

Fir'aun dan para pembesarnya berusaha menghinakan, mengusir, dan memperkecil jumlah Bani Israil agar mereka tidak mampu melawannya. Namun, Allah ﷻ membatalkan rencana tersebut dengan menggagalkan makarnya, sehingga Allah Imengalahkan mereka untuk kemenangan Bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ

Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya."

Inilah tekad Fir'aun laknatullah untuk membunuh Nabi Mûsâ. Dia juga meminta kaumnya agar membiarkannya membunuh dan menyingkirkan Nabi Mûsâ."

Ia berkata kepada kaumnya, "Kalau Mûsâ berdoa kepada tuhannya agar diselamatkan dariku, aku tidak peduli dengan-Nya."

Ini adalah ungkapan yang menunjukkan besarnya keingkaran Fir'aun, kekerasan hatinya, dan kekurang ajarannya kepada Tuhan.

Fir'aun berkata kepada kaumnya tentang Nabi Mûsâ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."

Ini adalah puncak kekurangajaran Fir'aun. Ia merasa khawatir bila Nabi Mûsâ mengubah pendirian manusia, serta mengganti tradisi dan adat-istiadat mereka yang selama itu telah dibinanya. Dengan sikapnya ini, Fir'aun berupaya agar dikesankan sebagai orang yang menasihati demi kebaikan manusia agar selamat dari "kejahatan" Nabi Mûsâ.

Terdapat variasi qira'at dalam membaca ayat,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."

1. Qira'at Nâfi', Abû `Amru, dan Abû Ja`fâr.

   Ayat أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ di-*athaf*-kan (disambungkan) dengan redaksi ayat sebelumnya, " أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ " (Karena sesungguhnya aku khawatir dia (Mûsâ) akan menukar agamamu).

   Sehingga, makna ayatnya menjadi, "Aku khawatir jika Mûsâ mengganti agama kalian dan aku juga khawatir jika Mûsâ berbuat kerusakan di muka bumi."

2. Qira'at Ibnu Katsîr dan Ibnu `Âmir.

   Ayat أَوْ أَن يَظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادُ di-*fatah*-kan يَ *fi`il*-nya. Sementara, *fa`il*-nya adalah kata الْفَسَادُ.

   Makna ayatnya menjadi, "Fir'aun khawatir jika tampak kerusakan akibat perbuatan Mûsâ."

3. Qira'at Ya`qûb dan riwayat Hafsh dari qira'at `Âshim.

   Ayat أَو أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ diganti dengan huruf *"aw"* sebagai ganti huruf *wawu.*

   Sehingga, maksud ayatnya menjadi, "Fir'aun khawatir jika Mûsâ mengganti agama mereka, atau ia memperlihatkan kerusakan di muka bumi."

4. Qiraat Hamzah, al-Kisâî, dan Khalaf.

Ayat أَوْ أَن يَظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ diganti dengan huruf *"aw"* sebagai ganti huruf *wawu.*

Maksud ayatnya menjadi, "Ia khawatir kalau Mûsâ mengganti agama mereka atau munculnya kerusakan di negeri mereka."

Semua jenis bacaan itu saling berdekatan satu dengan yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman pada Hari Perhitungan."

Tatkala ancaman pembunuhan itu telah sampai kepada Nabi Mûsâ, ia pun bersandar kepada Tuhannya seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya dari kejahatan Fir'aun dan orang-orang yang semisal dengannya; yaitu orang-orang yang sombong, yang menolak kebenaran, serta tidak beriman pada Hari Perhitungan."

Abû Mûsâ al-Asy'arî meriwayatkan, apabila merasa takut pada kejahatan suatu kaum, Rasulullah ﷺ mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُبِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ وَنَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka dan menjadikan Engkau berada pada leher mereka.[278]

Ayat 28-35

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُم بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

***[28]** Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa buktibukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta, maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. **[29]** Wahai kaumku!" Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?" Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar." **[30]** Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku*

278 Abû Dâwûd, 1, 537; Nasâ'î dalam *'Amalil Yaum wal-Lailah*, 601; Ahmad, 4/415; Baihaqî 5/253; dan Hâkim 2/142. Dishahihkan Hâkim. Dihasankan az-Zahabî.

khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu, **[31]** *(yaitu) seperti kebiasaan Kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang yang datang setelah mereka. Padahal, Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."* **[32]** *Dan wahai kaumku! "Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil,* **[33]** *(yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk."* **[34]** *Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu,* **[35]** *(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.*

(al-Mu'min [40]: 28-35)

Adalah lelaki Mukmin yang membela Nabi Mûsâ dari kejahatan keluarga Fir'aun.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ

Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Tiada seorang pun dari kalangan keluarga Fir'aun yang beriman, kecuali lelaki ini, istri Fir'aun dan seorang lelaki lainnya yang memberi peringatan kepada Nabi Mûsâ dari ancaman konspirasi kaum Fir'aun. Lelaki ini menyembunyikan imannya dari mata kaumnya (Bangsa Koptik)."

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya." **(al-Mu'-min [40]: 26)**

Maka, lelaki itu menjadi marah karena Allah. Dan jihad yang paling utama itu ialah mengutarakan kalimat keadilan di hadapan penguasa yang zhalim sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits.

Lelaki itu berkata seraya menolak kata-kata Fir'aun.

Firman Allah ﷻ,

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ

Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu.

Pembelaan lelaki ini kepada Nabi Mûsâ sama dengan pembelaan Abû Bakar ash-Shiddîq kepada Rasulullah. Namun, pembelaan Abû Bakar ash-Shiddîq lebih hebat daripada lelaki tadi.

`Urwah bin az-Zubair ؓ meriwayatkan, "Aku pernah berkata kepada `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh, 'Ceritakanlah kepadaku perlakuan paling kejam yang telah dilakukan orang-orang musyrik kepada diri Rasulullah."

Abdullâh bin `Amru bin al-'Âsh menjawab, 'Pada suatu hari, Rasulullah sedang shalat di serambi Ka`bah.Tiba-tiba, datanglah Uqbah bin Abî Mua'ith.

Lalu, Uqbah memegang pundak Rasulullah dan melilitkan kainnya ke leher beliau, sehingga

kain itu mencekiknya dengan keras. Maka, datanglah Abû Bakar ash-Shiddîq seraya memegang pundak Uqbah dan mendorongnya hingga menjauh dari Rasulullah. Kemudian, Abû Bakar ash-Shiddîq berkata, "Apakah engkau akan membunuh seseorang karena dia menyatakan, *'Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu?"* **(al-Mu'min [40]: 28)**[279]

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ

padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu.

Mengapa kalian mau membunuh seorang lelaki karena dia telah mengucapkan, 'Tuhanku ialah Allah,' padahal dia telah menegakkan bukti yang membenarkan apa yang disampaikan kepada kalian, yaitu berupa perkara yang hak.

Kemudian laki-laki itu, dalam pembicaraannya bernada agak lunak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Dan jika dia seorang pendusta, maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.

Jika tidak terbukti kebenaran dari apa yang disampaikannya kepada kalian, berarti hal itu dari pendapatnya sendiri. Maka,sikap terbaik dalam menghadapinya adalah membiarkannya sendirian bersama dengan pendapatnya itu, dan janganlah kamu mengganggunya.

Jika dia berdusta, sesungguhnya Allah akan membalas kedustaannya itu dengan hukuman di dunia dan akhirat. Jika dia memang benar, sedangkan kalian telah menyakitinya, niscaya sebagian dari bencana yang telah diancamkannya akan menimpa kalian. Jika kalian menentangnya, kalian akan menerima azab di dunia dan akhirat. Bisa saja dia memang benar terhadap kalian, maka sikap yang tepat ialah tidak menghalang-halanginya. Namun, biarkanlah dia dan kaumnya. Biarkanlah dia menyeru kaumnya dan kaumnya mengikutinya.

Nabi Mûsâ meminta Fir'aun dan kaumnya agar melepaskan diri dan Bani Israil. Allah ﷻ mengabarkan hal itu dalam firman-Nya,

فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ، أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ، وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ، وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ، وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ

Dan sungguh, sebelum mereka, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia. (dengan berkata), "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku. dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israel)." **(ad-Dukhân [44]: 17-21)**

Namun, ternyata mereka tidak mengindahkannya, bahkan mereka terus kembali menyakiti dan memeranginya.

Hal yang sama telah dikatakan Rasulullah ﷺ kepada orang-orang Quraisy. Beliau meminta agar mereka membiarkannya menyeru hamba-hamba Allah untuk menyembah-Nya, jangan mengganggunya dan hendaklah tetap menghubungkan tali persaudaraan yang telah ada antara dia dan mereka, tidak saling menyakiti.

Allah ﷻ berfirman menceritakan hal ini,

279 Bukhârî, 4, 815; dan Ahmad, 2/204.

قُلْ لَّآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." **(asy-Syûrâ [42]: 23)**

Janganlah kalian mengganggu demi tali persaudaraan yang telah ada antara aku dan kalian. Biarkanlah urusan antara aku dan manusia. Berdasarkan hal ini, maka ditandatanganilah Perjanjian Hudaibiyah yang adalah awal dari kemenangan yang jelas.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.

Seandainya orang ini (Nabi Mûsâ) yang mengaku bahwa dirinya diutus Allah kepada kalian adalah pendusta (seperti yang kalian sangkakan terhadapnya), tentulah perkaranya jelas dan kelihatan bagi setiap orang melalui ucapan dan perbuatannya. Sudah barang tentu semua sikap dan ucapannya banyak bertentangan dan kacau.

Ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kami melihat perkara Mûsâ itu benar dan sepak-terjangnya lurus. Seandainya dia termasuk orang yang melampaui batas lagi pendusta, tentulah Allah Itidak menunjukinya dan membimbingnya pada sikap dan ucapan seperti yang kamu lihat sendiri. Semua urusan dan perbuatannya kelihatan sangat teratur dan rapi."

Laki-laki itu pun memberi peringatan kepada kaumnya akan lenyapnya nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dan datangnya azab-Nya atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ

Wahai kaumku!" Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?"

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan nikmat kepada kalian (kaum Fir'aun) dengan kerajaan ini, kekuasaan di muka bumi, pengaruh yang luas, dan kedudukan yang tinggi. Maka, peliharalah nikmat ini dengan bersyukur kepada Allah, membenarkan utusan-Nya, dan takutlah pada azab Allah jika kalian mendustakan utusan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ

tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?"

Tidak ada gunanya bagi kalian dan bala tentara kalian yang banyak ini. Tiada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan kita dari azab Allah jika Dia menghendaki keburukan bagi kita.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ

Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik;"

Fir'aun menjawab saran yang dikemukakan laki-laki Mukmin yang shalih lagi berbakti, yang sebenarnya dialah yang lebih berhak menjadi Raja Mesir daripada Fir'aun. Fir'aun berkata kepada kaumnya sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ

Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik

Tiada lain yang kukatakan kepada kalian hanyalah sebagai saran dariku menurut pandangan terbaikku. Padahal, dustalah Fir'aun itu. Karena ternyata, Nabi Mûsâ benar-benar seba-

gai utusan Allah yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya. Kendati demikian, Fir'aun tetap mengingkarinya. Karenanya, Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

"Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun." **(al-Isrâ' [17]: 102)**

Firman Allah ﷻ yang menceritakan sikap Fir'aun dan kaumnya.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. **(an-Naml [27]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ

dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar."

Fir'aun berdusta dalam kata-katanya. Ia memutarbalikkan kenyataan dan khianat kepada Allah, utusan-Nya, dan juga kepada rakyatnya. Dia tidak menasihati kaumnya dengan benar, karena apa yang dikemukakannya adalah kejelakan dan kehancuran semata.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar."

Tiadalah yang aku serukan kepadamu melainkan jalan kebenaran. Dalam hal ini Fir'aun kembali berdusta. Tatkala kaumnya menaati dan mengikutinya, maka ia giring mereka ke jalan kehancuran, terhanyutkan dalam kenikmatan dunia, dan menyeretnya ke dalam azab neraka. Karenanya, Allah ﷻ berfirman,

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ۝ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ۝ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ

kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar. Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. **(Hûd [11]: 97-99)**

Namun, mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ

Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. **(Thâhâ [20]: 79)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ إِمَامٍ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ لَمْ يُرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

Tidak sekali-kali seorang pemimpin meninggal, sedangkan ia dalam keadaan menipu rakyatnya di hari kematiannya, melainkan ia tidak dapat mencium baunya surga. Dan sesungguhnya baunya surga itu benar-benar dapat tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun.[280]

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ۝٣٠ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ

280 Bukhârî, 7, 150; dan Muslim, 142.

"Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu, (yaitu) seperti kebiasaan Kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang yang datang setelah mereka

Laki-laki Mukmin dari keluarga Fir'aun memberi peringatan kepada kaumnya akan azab Allah di dunia dan akhirat. Dia khawatir, bahwa mereka akan ditimpa bencana seperti peristiwa kehancuran pasukan sekutu yang mendustakan rasul-rasul Allah di masa yang silam, seperti kaum Nabi Nûh, \`Âd, Tsamûd, dan orang-orang setelah mereka dari kalangan umat-umat yang mendustakan rasul-rasulnya; bagaimana mereka tertimpa azab Allah dan tiada seorang pun yang dapat menolak atau menyelamatkan mereka dari azab-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ

Padahal, Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."

Sesungguhnya Allah ﷻ membinasakan mereka hanyalah karena dosa-dosa, kekufuran, dan pendustaan mereka. Dia Maha adil dalam segala keputusan-Nya dan tidak pernah menzhalimi hamba-hamba-Nya.

Laki-laki beriman itu berkata sebagaimana difirmankan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Dan wahai kaumku! "Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil

Maksudnya adalah siksaan pada Hari Kiamat. Dinamakan Hari Panggil-memanggil karena manusia pada hari itu memanggil sebagian yang lainnya, kelompok-kelompok kafir saling memanggil satu sama lainnya dan sebagian mereka pun diseru para malaikat.

Al-Qur'an telah menjelaskan seruan dan perbincangan di Akhirat. Para penghuni surga menyeru penduduk neraka, para penghuni Jabal al-A\`râf menyeru penduduk surga dan neraka, juga penduduk neraka menyeru penduduk surga.

Allah ﷻ berfirman,

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ، الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ، وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَن سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ، وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ، وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ، أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ، وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ۚ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat." Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A\`râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salâmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk,

*tetapi mereka ingin segera (masuk). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu." Dan orang-orang di atas A`râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata.* ***(al-A`râf [7]: 44-50)***

Lalu, lelaki Mukmin itu mengingatkan kaumnya tentang situasi di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ

(yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari).

Pada Hari Kiamat, kalian akan berpaling ke belakang, melarikan diri. Tidak ada seorang pun yang menyelamatkan kalian dari (azab) Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ، كَلَّا لَا وَزَرَ، إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ، يُنَبَّأُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 10-13)**

Firman Allah ﷻ,

مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk."

Barangsiapa yang disesatkan Allah ﷻ, maka tiada seorang pun yang akan dapat memberinya petunjuk selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُم بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ

Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya."

Lelaki Mukmin itu memberi peringatan kepada kaumnya tentang kenabian Yûsuf tatkala Allah ﷻ mengutusnya kepada Penduduk Mesir.Allah ﷻ telah mengutus kepada mereka seorang rasul sebelum Nabi Mûsâ. Dialah Nabi Yûsuf. Dia sebagai `Azîz (Perdana Menteri) penduduk Mesir, sekaligus sebagai seorang rasul yang menyeru umatnya untuk menyembah Allah.

Allah ﷻ mendatangkan kepadanya berbagai penjelasan dan argumen akan kebenaran kenabiannya. Namun, mereka tidak menaatinya dengan taat yang sebenarnya, melainkan hanya karena memandang kedudukannya dan kekayaan duniawinya. Karenanya mereka tetap meragukan kebenaran yang dibawanya.

Tatkala ia wafat, mereka berkata, "Kami merasa tenang dari kejelekannya dan Allah tidak akan lagi mengutus rasul setelahnya." Hal itu terjadi karena kekufuran dan pendustaan mereka.

Lelaki Mukmin ini juga memberi peringatan kepada kaumnya dari sikap mereka kepada Nabi Yûsuf, agar tidak menyikapi Nabi Mûsâ dengan sikap yang sama. Dia berkata kepada mereka,

كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu,"

Seperti kondisi kalian ini sebagaimana kondisi orang yang disesatkan Allah karena sikap berlebih-lebih kalian dalam tindakan dan karena meragukannya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ

(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman.

Allah sangat murka kepada orang-orang kafir karena mereka menolak kebenaran dengan kebathilan dan membantah bukti-bukti tanpa dalil dan alasan dari Allah. Sesungguhnya, Allah ﷻ sangat membenci terhadap orang yang berperilaku demikian.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Demikianlah Allah ﷻ mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang

Orang kafir dengan sifat seperti itu menyebabkan Allah menutup hatinya sehingga tidak mengenal kebaikan. Setelahnya mereka menjadi sombong dari mengikuti kebenaran. Qatâdah mengatakan, "Pertanda orang-orang yang berlaku sewenang-wenang ialah suka membunuh tanpa alasan yang hak."

Ayat 36-46

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ۞ وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا ۖ وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

***[36]** Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, **[37]** (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian **[38]** Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. **[39]** Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. **[40]** Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga. **[41]** Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu*

pada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? ***[42]*** *(Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun?* ***[43]*** *Telah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.* ***[44]*** *Maka kelak kamu akan ingat pada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* ***[45]*** *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk.* ***[46]*** *Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"*

(al-Mu'min [40]: 36-46)

Inilah sikap Fir'aun yang melampaui batas; keingkaran dan kebohongan yang dilakukannya dalam mendustakan Nabi Mûsâ.

Pada suatu hari, ia memerintahkan kepada menterinya yang bernama Hâmân agar membangunkan sebuah menara tinggi untuknya. Bangunan yang tinggi (menara) tersebut terbuat dari batu bata alias tanah liat yang dibakar. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي

Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi. **(al-Qashash [28]: 38)**

Fir'aun menginginkan dari Hâmân untuk membuat menara agar bisa mencapai langit-langit.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ

Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit,

Sa'îd bin Jubair dan Abû Shalîh mengatakan, "Maksudnya pintu-pintu langit."

Firman Allah ﷻ,

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا

agar aku dapat melihat Tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta."

Ini menggambarkan kekafiran dan keingkaran Fir'aun. Dia tidak percaya, bahwa Nabi Mûsâ diutus Allah ﷻ kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ

Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar).

Fir'aun memandang baik perbuatan buruknya. Karena perbuatannya itu bertujuan untuk mengelabui rakyatnya. Dia melakukan suatu upaya yang dijadikan sarana baginya untuk mendustakan Nabi Mûsâ. Padahal, usahanya itu hanya membawa kerugian.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid mengatakan, " تَبَابٍ artinya kerugian."

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.

يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

Wahai kaumku!" Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?" Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepa damu jalan yang benar." **(al-Mu'min [40]: 29)**

Lalu, laki-laki Mukmin itu menganjurkan kepada kaumnya agar bersikap zuhud (menjauhi) keduniawian yang ketika itu lebih diprioritaskan ketimbang perkara akhirat.

Firman Allah ﷻ,

﴿٣٨﴾ يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Mereka telah mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat, sehingga menghalang-halangi mereka untuk membenarkan utusan Allah (Nabi Mûsâ).

Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), sedikit, akan hilang, dan fana. Dalam waktu sejenak, ia akan menyurut, lalu lenyap. Sementara kehidupan akhirat, itulah negeri yang kekal, tidak akan lenyap, tidak akan ada perpindahan lagi darinya, dan tidak akan pergi lagi menuju negeri lain. Bahkan, merupakan kehidupan yang nikmat selamanya atau kehidupan neraka yang selamanya.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ

Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu.

Manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.

Orang-orang beriman lagi shalih akan mendapatkan balasan besar di dalam surga. Mereka mendapatkan pahala yang banyak, tiada putus-putusnya dan tiada habis-habisnya.

Lelaki Mukmin itu pun berkata kepada kaumnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ

Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu pada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka?

Mengapa kalian menyeruku untuk ingkar kepada Allah dan menyekutukan-Nya dengan dasar kebodohan tanpa landasan ilmu?

Firman Allah ﷻ,

تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ

padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun?

Kalian menyeruku pada kekufuran, syirik, dan neraka. Sementara aku menyeru kalian ke jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Dengan keperkasaan-Nya, Dia membukakan pintu taubat bagi siapa yang ingin bertaubat kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ

Telah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat.

Sudah pasti bahwa semua berhala yang kalian serukan kepadaku itu tidak dapat memperkenankan seruan apa pun di dunia dan akhirat. Semuanya itu adalah berhala yang tidak bisa mendatangkan kemanfaatan atau menolak kejelekan, juga tidak bisa mengabulkan permintaan dari siapa pun yang meminta padanya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Sekali-kali tidak. Sesungguhnya, berhala-berhala yang kalian serukan itu tidak memperkenankan seruan di dunia dan akhirat."

As-Suddî dan Ibnu Juraih mengatakan, "Maksudnya adalah telah pasti.

Menurut Mujâhid, "Berhala itu tidak memiliki kekuasaan apa pun."

Qatâdah menjelaskan, "Berhala yang tidak bisa mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), sembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

Juga dalam ayat berikut,

إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti. **(Fâthir [35]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ

Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah.

Kepada Allah-lah tempat kembali di kampung akhirat, sehingga setiap orang akan dibalas sesuai amalnya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.

Mereka kekal di dalamnya karena sikap mereka yang berlebihan, yaitu menyekutukan Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ ۚ

Maka kelak kamu akan ingat pada apa yang kukatakan kepadamu.

Nanti kalian akan mengetahui kebenaran dari apa yang telah aku perintahkan dan yang

aku larang kepada kalian. Kalian juga akan mengetahui nasihat dan penjelasanku kepada kalian. Maka, kalian semua akan mengingatnya pada hari itu dan menyesalinya. Namun, penyesalan itu tidak ada manfaatnya lagi bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.

Aku bertawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya serta memutuskan hubungan dengan kalian, lalu menjauh dari kalian.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Allah Maha Mengetahui tentang mereka. Allah Mahatinggi lagi Mahasuci. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang berhak mendapatkannya dan menyesatkan siapa yang berhak disesatkan. Dia mempunyai alasan yang sangat kuat dan hikmah yang sempurna dalam ketentuan-Nya ini. Takdir-Nya pasti terlaksana.

Firman Allah ﷻ,

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,

Allah menjaga mereka dari kejahatan musuh-musuh-Nya di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, Allah menyelamatkannya bersama Nabi Mûsâ. Sedangkan di akhirat, Allah menyelamatkannya (dari neraka) dengan dimasukkan ke dalam surga.

Firman Allah ﷻ,

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ

sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk.

Azab yang amat buruk itu adalah ditenggelamkan di laut. Kemudian, di akhirat dipindahkan darinya ke Neraka Jahim. Karena sesungguhnya arwah mereka di setiap pagi dan petang dihadapkan pada neraka sampai Kari Kiamat nanti. Apabila Hari Kiamat telah terjadi, arwah mereka bergabung dengan jasadnya masing-masing di dalam neraka. Karenanya, Allah ﷻ berfirman,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

"Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang," **(al-Mu'min [40]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"

Yaitu paling keras sakitnya dan paling besar azabnya. Ayat ini adalah dalil pokok di kalangan mazhab *Ahli Sunnah wal jama'ah* yang menyatakan adanya adzab di alam barzakh (alam kubur).

Tidak diragukan lagi, ayat ini adalah ayat Makkiyyah dan mereka telah menjadikannya sebagai dalil adanya adzab kubur di alam barzakh. Sementara itu, berdasarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ tatkala di Madinah, yang menolak adanya adzab kubur!

Lalu, bagaimana menggabungkan antara ayat dan hadits-hadits tentang hal ini?

`Âisyah meriwayatkan, pernah ada seorang wanita Yahudi yang menjadi pelayannya. Maka, tidak sekali-kali `Âisyah berbuat suatu kebaikan kepadanya, melainkan ia mendoakan bagi `Âisyah, "Semoga Allah memelihara dirimu dari siksa kubur."

Pada suatu hari, Rasulullah masuk menemuinya. `Âisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah siksa kubur itu ada sebelum Hari Kia-

mat?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada. Siapa yang menduga demikian?"*

`Âisyah menjawab, "Wanita Yahudi ini. Tidak sekali-kali aku berbuat baik kepadanya, melainkan dia mendoakan bagiku, 'Semoga Allah memelihara dirimu dari siksa kubur.'"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang Yahudi itu pendusta. Terhadap Allah, mereka lebih pendusta lagi. Tiada adzab sebelum Hari Kiamat."*

Kemudian, selang beberapa waktu menurut apa yang dikehendaki Allah, pada suatu hari Rasulullah keluar di tengah hari seraya memakai kain selimut, sedangkan kedua mata beliau memerah. Beliau berseru dengan suara yang sangat keras,

اَلْقَبْرُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، أَيُّهَا النَّاسُ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ بَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً، أَيُّهَا النَّاسُ إِسْتَعِيذُوْا بِاللّٰهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ.

Alam kubur itu bagaikan sepotong malam hari yang sangat gelap. Hai manusia, sekiranya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu banyak menangis dan sedikit tertawa. Hai manusia, mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur, karena sesungguhnya siksa kubur itu benar (adanya).[281]

`Âisyah meriwayatkan, ada seorang wanita Yahudi meminta-minta kepadanya, maka ia memberinya. Lalu, wanita Yahudi itu berdoa, "Semoga Allah menyelamatkan dirimu dari siksa kubur."

`Âisyah tidak suka dengan hal tersebut. Ketika ia melihat Nabi ﷺ datang, maka ia menanyakan hal tersebut kepada beliau. Nabi ﷺ menjawab, *Tidak ada.* Kemudian, setelah peristiwa ini berlalu, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّهُ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي قُبُورِكُمْ.

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku, bahwa kalian akan disiksa di dalam kubur kalian.[282]

281 Bukhârî, 1, 372; dan Muslim, 584.

282 Muslim, 584; dan Ahmad, 2/81, 238, 248.

Sebagai jawabannya dapat dikatakan, ayat ini hanya menunjukkan bahwa arwah itu ditampilkan di hadapan neraka setiap pagi dan petang di alam barzakh, dan tidak ada suatu pun pengertian yang menunjukkan menjalarnya rasa sakit arwah sampai pada tubuh (jasad) kasarnya di alam kubur. Karena hal tersebut hanya khusus terjadi pada ruh.

Adapun mengenai terjadinya adzab pada jasad dan rasa sakit karena adzab itu, maka tiada suatu dalil pun yang menunjukkan ke arahnya melainkan hanya melalui sunnah, yaitu dalam hadits-hadits yang dapat diterima, seperti yang akan dikemukakan kemudian.

`Âisyah meriwayatkan, Rasulullah masuk ke dalam rumahnya. Pada saat itu, di hadapan `Âisyah ada seorang wanita Yahudi. `Âisyah berkata (kepada wanita Yahudi itu), "Apakah engkau meyakini bahwa engkau diadzab dalam kuburmu?" Maka, Rasulullah ﷺ terkejut, lalu bersabda, *Sesungguhnya yang diadzab (dalam kubur) hanyalah orang Yahudi.*

Lalu, kami tinggal beberapa malam setelah peristiwa itu. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي قُبُورِكُمْ.

Ingatlah, sesungguhnya kalian akan diadzab di dalam kubur(mu).

`Âisyah mengatakan, setelah peristiwa itu, Rasulullah ﷺ selalu memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari adzab kubur.[283]

`Âisyah meriwayatkan, ada seorang wanita Yahudi masuk menemuinya. Wanita Yahudi itu mengatakan, "Kami berlindung kepada Allah dari azab kubur." Maka, `Âisyah menanyakan azab kubur itu kepada Rasulullah. Beliau ﷺ menjawab,

نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ.

Benar, azab kubur itu adalah hak (benar).

`Âisyah mengatakan, tidak sekali-kali ia melihat Rasulullah setelah peristiwa itu, bila telah

283 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

selesai dari shalatnya, melainkan memohon perlindungan dari azab kubur.[284]

Firman Allah ﷻ,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang,

Qatâdah menjelaskan, "Maksudnya di setiap pagi dan petang selama dunia masih berputar. Dikatakan kepada mereka, 'Hai kaum Fir'aun, inilah tempat tinggal kalian,' dengan nada mencemooh, mengecam, dan menghina mereka."

Ibnu Zaid menjelaskan, "Mereka (Fir'aun dan kaumnya) sekarang berada di dalam neraka di setiap pagi dan petang hingga Hari Kiamat."

Ibnu `Umar ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ. فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Sesungguhnya, seseorang di antara kalian (apabila mati) ditampakkan kepadanya setiap pagi dan petang kedudukannya. Jika dia termasuk Ahli Surga, surgalahyang ditampakkan kepadanya. Jika dia ahli neraka, yang ditampakkan kepadanya adalah neraka. Lalu, dikatakan kepadanya, "Inilah tempatmu kelak sampai Allah membangkitkanmu untuk menempatinya di Hari Kiamat."[285]

Ayat 47-56

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۚ قَالُوا فَادْعُوا ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٥٠﴾ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾

[47] Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?" ***[48]*** *Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."* ***[49]*** *Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja."* ***[50]*** *Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?" Mereka menjawab, "Benar, telah datang." (Penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)" Namun, doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.* ***[51]*** *Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan*

284 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.
285 Bukhârî, 1, 380; Muslim, 2, 866; dan Ibnu Mâjah, 4, 270.

*pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), **[52]** (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **[53]** Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israel, **[54]** untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat. **[55]** Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. **[56]** Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*

(al-Mu'min [40]: 47-56)

Inilah perdebatan dan bantah-bantahan yang terjadi di antara sesama penghuni neraka—Fir'aun dan kaumnya termasuk dari mereka. Maka, orang-orang yang lemah (para pengikut) berkata kepada orang-orang yang menyombongkan dirinya (para pemimpin, tetua, dan pembesar mereka) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah- bantah dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?"

Kami menaati apa yang kamu serukan kepada kami semasa di dunia untuk melakukan kekufuran dan kesesatan.

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ

Maka, dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?

Dapatkah sebagian dari azab yang kamu tanggung oleh dirimu sebagai ganti dari kami?

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا

Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka"

Kami tidak dapat menanggung sesuatu pun azab untuk mewakili kalian. Telah cukuplah azab yang kami terima dan pembalasan yang kami tanggung.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."

Allah ﷻ telah membagi azab sesuai dengan apa yang berhak diterima tiap-tiap mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

Sehingga, apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ

"Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`râf [7]: 38)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja."

Setelah mereka mengetahui, bahwa Allah tidak memperkenankan permohonannya dan Dia tidak mendengar doa mereka, maka mereka meminta kepada para penjaga Neraka Jahanam (para malaikat yang kedudukannya seperti sipir-sipir bagi penduduk neraka) agar memohonkan kepada Allah, hendaknyalah Dia meringankan sebagian azab untuk orang-orang kafir, sekalipun hanya sehari. Permintaan mereka dijawab para malaikat penjaga neraka. Maka, dijawablah permintaan mereka sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

قَالُوا أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِالْبَيِّنَاتِ

Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata, "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata?"

Bukankah telah ditegakkan atas kalian berbagai argumentasi didunia melalui lisan para rasul?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا بَلَىٰ

Mereka menjawab, "Benar, telah datang."

Ya, telah datang para rasul kepada kami dengan berbagai argumentasi.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا فَادْعُوا ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

(Penjagapenjaga Jahanam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)" Namun, doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka.

Berdoalah untukmu sendiri. Kami tidak mau mendoakanmu. Kami tidak mau mendengar kata-katamu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat)

Allah ﷻ akan menolong para rasul-Nya yang mulia dan para pengikutnya yang beriman di dunia.

Abû Ja`fâr bin Jarîr telah mengetengahkan sebuah pertanyaan sehubungan dengan makna ayat ini.

Telah dimaklumi sebagian dari para nabi telah dibunuh kaumnya. Seperti Nabi Yahya, Nabi Zakariâ, dan Nabi Sya'ya. Ada pula yang diusir kaumnya keluar dari kalangan mereka, adakalanya hijrah ke negeri lain, seperti Nabi Ibrâhîm. Adakalanya diangkat ke langit, seperti Nabi `Îsâ.

Lalu, manakah yang dimaksud dengan pertolongan yang dijanjikan ayat ini dalam kehidupan dunia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, ada dua jawaban.

1. Berita yang menyatakan terbunuhnya sebagian nabi adalah pengecualian dari hal yang umum. Karena kejadiannya hanya menimpa sebagian kecil. Hal ini dibolehkan menurut kaidah bahasa.
2. Yang dimaksud dengan 'pertolongan' ialah menimpakan pembalasan bagi mereka dari orang-orang yang menyakiti mereka. Apakah pembalasan ini terjadi saat mereka ada di tempat, ataukah saat mereka telah pergi atau setelah mereka mati, seperti yang dilakukan kepada para pembunuh Nabi Zakaria. Allah menguasakan diri mereka kepada orang-orang yang menghina dan mengalirkan darah mereka dari kalangan musuh-musuh mereka.

Telah disebutkan pula, bahwa Raja Namrud diazab Allah ﷻ dengan azab yang datang dari Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sedangkan, orang-orang yang menjerumuskan al-Masih untuk disalib dari kalangan orang-orang Yahudi, Allah ﷻ menguasakan diri mere-

ka kepada bangsa Romawi. Maka, bangsa Romawi menindas, menjadikan mereka hina, dan menjadikan musuh mereka menang atas diri mereka.

Lalu, sebelum Hari Kiamat, Nabi `Îsâ akan turun sebagai pemimpin dan hakim yang adil. Maka, al-Masih membunuh Dajjal dan bala tentaranya dari kalangan orang-orang Yahudi, lalu membunuh semua babi, menghancurkan semua salib, dan meniadakan pajak. Maka, ia tidak mau menerima selain Islam.

Ini adalah pertolongan yang besar. Demikianlah ketentuan Allah kepada makhluk-Nya sejak masa dahulu hingga sekarang. Dia akan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia dan menjadikan mereka senang atas pembalasan yang telah menimpa orang-orang yang telah menyakiti mereka.

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Allah berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْحَرْبِ.

Barang siapa yang memusuhi kekasih-Ku, berarti dia terang-terangan menantang-Ku untuk perang.[286]

Karena itulah, Allah ﷻ membinasakan kaum Nûh, `Âd, Tsamûd, para pemilik sumur Rass, kaum Lûth, penduduk Negeri Madyan, dan orang-orang yang semisal mereka dari kalangan orang-orang yang mendustakan para rasul dan menentang kebenaran. Allah ﷻ menyelamatkan kaum Mukmin dari kalangan mereka, sehingga tiada seorang pun dari kaum Mukmin yang binasa. Dia mengazab semua orang kafir sampai ke akar-akarnya tanpa ada seorang pun dari mereka yang luput.

Demikian pulalah, Allah ﷻ menolong rasul-Nya (Nabi Muhammad) dan para sahabatnya dalam menghadapi orang-orang yang menentang, menghalang-halangi, mendustakan, dan memusuhinya. Kemudian, Allah ﷻ menjadikan kalimat-Nya menjadi yang tertinggi dan agama-Nya mengungguli agama yang lainnya.

286 Bukhârî, 6502

Allah ﷻ memerintahkan kepadanya untuk hijrah dari tengah-tengah kaum Musyrik ke Madinah. Allah ﷻ pun menjadikan baginya (di dalam Kota Madinah) orang-orang yang menolong dan mendukungnya secara penuh. Kemudian, Allah ﷻ mempertemukannya dengan pasukan kaum Musyrik pada Hari Perang Badar, maka Allah ﷻ memenangkannya atas mereka, mengalahkan mereka, membunuh para pemimpinnya, dan menawan kaum hartawannya. Lalu, mereka digiring (ke Madinah) dalam keadaan terbelenggu. Kemudian, Rasulullah ﷺ menganugerahkan pembebasan dengan tebusan yang harus dibayar mereka.

Selang beberapa tahun kemudian, Allah ﷻ menaklukkan untuknya Kota Makkah. Sehingga, senanglah hatinya karena kota kelahirannya (Tanah Suci) telah jatuh ke tangannya. Allah ﷻ menyelamatkan Kota Suci dari kekufuran dan kemusyrikan yang telah membudaya sebelumnya. Setelah itu, Allah ﷻ menaklukkan Negeri Yaman dan tunduklah semua Jazirah Arabia kepadanya dan manusia mulai memasuki agama Allah secara berbondong-bondong.

Lalu, Allah ﷻ mewafatkannya untuk kembali ke sisi-Nya, karena ia mempunyai kedudukan yang terhormat di sisi-Nya. Allah ﷻ menjadikan para sahabatnya sebagai khalifahnya sepeninggalnya dan mereka menyampaikan agama Allah kepada manusia sebagai ganti beliau serta menyeru manusia untuk menyembah Allah. Mereka telah berhasil membuka banyak negeri, daerah, kawasan, dan kota besar, sehingga dakwah Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia; belahan timur dan belahan baratnya.

Selanjutnya, agama Islam ini tetap tegak dalam keadaan diberi Allah ﷻ pertolongan dan dimenangkan sampai Hari Kiamat terjadi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam ke-

hidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat)

Pada Hari Kiamat, kemenangan yang didapat akan lebih besar, lebih agung, dan lebih mulia.

Mujâhid mengatakan, yang dimaksud dengan الْأَشْهَادُ ialah para malaikat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ

(yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim

Ini merupakan badal (kata ganti) dari firman-Nya,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat. **(al-Mu'min [40]: 51)**

Yang dimaksud dengan orang-orang zhalim ialah orang-orang Musyrik. Alasan dan tebusan mereka tidak dapat diterima sama sekali.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ

dan mereka mendapat laknat

Orang-orang yang zhalim lagi kafir akan dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah ﷻ. Bagi mereka tempat tinggal yang buruk.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

dan tempat tinggal yang buruk.

Ibnu `Abbâs mengatakan, yaitu akhir yang paling buruk.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israel.

Allah ﷻ mengutus Nabi Mûsâ dengan membawa hidayah dan cahaya. Kami wariskan kepada Bani Israil Kitab Taurat. Lalu, Kami jadikan akhir yang baik bagi mereka. Kami wariskan kepada negeri mereka Fir'aun, harta bendanya, penghasilannya, dan tanahnya berkat kesabaran mereka dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya (Nabi Mûsâ). Di dalam Kitab yang diwariskan kepada mereka (Kitab Taurat) terkandung,

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

Allah ﷻ menjadikan Taurat sebagai petunjuk bagi أُولِي الْأَلْبَابِ (orang-orang yang berpikiran sehat).

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar,

Allah ﷻ membimbing Nabi Muhammad untuk bersikap sabar dengan berfirman, "Bersabarlah, wahai Muhammad. Kami telah menjanjikan kepadamu, bahwa Kami akan meninggikan kalimatmu dan menjadikan kesudahan yang baik bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu.

Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Yang Kami ceritakan kepadamu ini adalah benar, tiada keraguan padanya.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ

dan mohonlah ampun untuk dosamu.

Ini adalah anjuran yang menggugah umatnya untuk banyak membaca istighfar, memohon ampun kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

Bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu di pengujung siang dan permulaan malam hari.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka,

Tiadalah yang tersimpan di dalam dada mereka, kecuali kesombongan yang memengaruhi dirinya untuk tidak mengikuti perkara yang hak, dan menghina orang yang mendatangkan perkara yang hak kepada mereka. Tiadalah tujuan mereka yang mengarah pada perbuatan memadamkan perkara yang hak dan meninggikan kalimah yang batil itu membawa hasil apa pun bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat

Mintalah perlindungan kepada Allah agar terhindar dari perbuatan yang semisal dengan apa yang dilakukan mereka. Allah ﷻ pasti melindungi engkau dari perbuatan mereka. Karena Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat pada segala sesuatu.

Ayat 57-65

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ
وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِي
الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا
الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا
رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾ وَقَالَ
رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ اللَّهُ الَّذِي
جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ
كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

***[57]** Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **[58]** Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran. **[59]** Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. **[60]** Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **[61]** Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya; (dan menjadikan) siang terang benderang. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. **[62]** Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? **[63]** Demikianlah orangorang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan. **[64]** Allah-lah*

yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu, lalu memperindah rupamu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. ***[65]*** *Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.*

(al-Mu'min [40]: 57-65)

....

Allah ﷻ akan mengembalikan penciptaan makhluk pada Hari Kiamat. Hal tersebut amatlah mudah bagi-Nya. Karena Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi, sedangkan penciptaan keduanya jauh lebih rumit daripada penciptaan manusia, baik pada awal penciptaan maupun penciptaan ulang pada Hari Kiamat. Sebab Dzat Yang Mahakuasa menciptakan alam semesta niscaya Mahakuasa pula menciptakan segala sesuatu yang lebih kecil daripada alam semesta.

Firman Allah ﷻ,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Karena itulah, mereka tidak merenungkan hujjah ini dan tidak memikirkannya, seperti yang dilakukan kebanyakan orang Arab di masa silam. Mereka mengakui, bahwa Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi, tetapi dalam waktu yang sama mereka mengingkari adanya Hari Berbangkit karena menganggapnya mustahil, dan sikap mereka kafir lagi ingkar padanya. Padahal, mereka mengakui hal yang jauh lebih besar dari apa yang mereka ingkari.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Ahqâf [46]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ

Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran.

Sebagaimana tidak sama antara orang yang buta yang tidak dapat melihat sesuatu pun dan orang yang dapat melihat sejauh mata memandang, bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan yang jauh. Maka, begitu pula tidak sama antara orang-orang Mukmin yang berbakti dengan orang-orang kafir yang durhaka. Sangatlah sedikit manusia yang memikirkan fakta ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya Hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Sesungguhnya Hari Kiamat pasti terjadi dan benar ada, tak ada keraguan akan kedatangannya. Namun, kebanyakan manusia tidak mempercayainya, bahkan mendustakan dan tidak percaya akan keberadaannya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada- Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Inilah sebagian dari karunia dan kemurahan Allah ﷻ. Dia menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya, dan Dia menjamin akan memperkenankan permintaan mereka.

Sufyân ats-Tsaurî mengatakan, "Hai orang yang paling dicintai-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena dia selalu meminta kepada-Nya dan banyak meminta kepada-Nya. Hai orang yang paling dimurkai-Nya di antara hamba-hamba-Nya, karena dia tidak pernah meminta kepada-Nya. Padahal, tiada seorang pun yang bersifat demikian selain Engkau, ya Tuhanku."

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abî Hâtim. Hal yang semakna telah disebutkan di dalam syair yang mengatakan,

اَللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ

وَبُنَيَّ آدَمَ حِيْنَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

Allah murka bila engkau tidak meminta kepada-Nya, sedangkan Bani Adam marah manakala diminta.

An-Nu`mân bin Basyîr ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

Sesungguhnya doa itu ibadah.

Lalu, Rasulullah ﷺ membaca firman-Nya, *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.*[287]

287 Bukhârî dalam *Adab al-Mufrad*, 714; Abû Dâwûd, 1, 479; Tirmidzî, 3.247; Nasâî dalam *at-Tafsir*, 484; dan Hâkim, 1/491; Shahih menurut az-Zahabî.

Abû Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ غَضِبَ عَلَيْهِ.

Barang siapa yang tidak pernah berdoa kepada Allah, Allah murka kepadanya.[288]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Orang-orang yang sombong dari menauhidkan Allah ﷻ dan dari berdoa kepada-Nya, kelak akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam dalam keadaan hina; terhina lagi dikecilkan.

Firman Allah ﷻ,

اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ

Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya; (dan menjadikan) siang terang benderang.

Allah ﷻ menyebutkan karunia-Nya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Dia telah menjadikan malam hari sebagai waktu untuk istirahat dan menenangkan diri setelah menjalani kesibukan mencari penghidupan di siang hari. Dia juga menjadikan siang hari terang benderang agar mereka dapat melakukan kegiatan padanya, seperti bepergian, bekerja, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

288 Abû Syaibah, 9, 218; al-Hâkim, 1/491; dan Ahmad, 2/477. Hadits hasan.

Sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah lyang dilimpahkan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia

Yang melakukan segala sesuatu adalah Allah Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?

Mengapa kalian menyembah selain-Nya, yaitu berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Bahkan, mereka diciptakan dan dipahat!

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Demikianlah orang orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan

Sebagaimana mereka telah sesat karena menyembah selain Allah, demikianlah telah dipalingkan pula orang-orang yang sebelum mereka (dari jalan yang benar) hingga mereka menyembah selain Allah Itanpa dalil dan keterangan, melainkan hanya berdasarkan hawa nafsu dan kejahilan mereka sendiri; mereka mengingkari hujah-hujah dan ayat-ayat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً

Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap,

Dia menjadikan bumi bagi kalian sebagai tempat menetap yang terhampar, layak dihuni hingga kamu dapat hidup, dan melakukan kegiatan padanya. Kalian dapat berjalan di atasnya. Lalu, Dia memancangkan gunung-gunung padanya agar tidak berguncang menggoyahkan kalian, dan langit sebagai atap.

Firman Allah ﷻ,

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ

dan membentukmu, lalu memperindah rupamu,

Dia menciptakan kalian dalam bentuk yang paling baik dan menganugerahkan rupa terbagus dalam penampilan yang terindah.

Firman Allah ﷻ,

وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

serta memberimu rezeki dari yang baik-baik.

Yaitu rezeki berupa berbagai macam makanan dan minuman di dunia ini. Dia telah menciptakan tempat tinggal, penduduknya,dan rezekinya,maka Dia adalah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezeki.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 21-22)**

Dalam surah ini, setelah disebutkan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu, Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

Allah ﷻ Mahatinggi lagi Mahasuci, Tuhan semesta alam.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia;

Dialah Yang Hidup sejak zaman azali dan selama-lamanya. Dia tetap dan tetap Hidup. Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir. Dia Yang Mahalahir lagi Mahabatin. Tiada tandingan dan tiada saingan bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.

Sembahlah Allah ﷻ dengan mengesakan-Nya dan mengakui, bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah selain Dia, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Berdasarkan ayat ini, Ibnu Jarîr mengatakan, ada sejumlah Ahlul `Ilmi yang menganjurkan kepada orang yang mengucapkan kalimat *"Lâ ilâha illallah"* (Tidak ada Tuhan [yang wajib disembah] melainkan Allah), agar mengiringinya dengan kalimat *"Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn"* (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Barangsiapa yang mengucapkan kalimat *"Lâ ilâha illallah"* (Tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah), hendaklah ia mengiringinya dengan kalimat *"Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn"* (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Setiap usai dari salam dalam shalatnya, `Abdullâh bin az-Zubair selalu mengucapkan doa,

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَ لَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

Tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya (untuk menghindar dari maksiat) dan tiada kekuatan (untuk mengerjakan ibadah), kecuali dengan pertolongan Allah. Tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah, dan kami tidak menyembah selain kepada Dia .Bagi-Nyalah semua nikmat, karunia, dan pujian yang baik. Tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai.

Lalu, `Abdullâh bin az-Zubair mengatakan, Rasulullah ﷺ selalu membaca doa tersebut setiap selesai shalatnya.[289]

Ayat 66-76

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا

289 Muslim, 594; Abû Dâwûd, 1, 506; Nasâ'î, 3/70; dan Baihaqî, 2/185.

أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُو مِن قَبْلُ شَيْئًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

*[66] Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah, setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." **[67]** Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Namun, di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai pada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. **[68]** Dialah yang menghidupkan dan mematikan.Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata padanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **[69]** Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan? **[70]** (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, **[71]** ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, **[72]** ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, **[73]** kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, **[74]** (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir. **[75]** Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). **[76]** (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."* **(al-Mu'min [40]: 66-76)**

. . . .

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah kepada orang-orang Musyrik itu, sesungguhnya Allah ﷻ melarang seseorang menyembah berhala-berhala, tandingan-tandingan, dan sekutu-sekutu selain Dia." Allah ﷻ telah berfirman, tiada yang berhak disembah, selain Dia sendiri.

FirmanAllah ﷻ,

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah, setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam."

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua.

Dialah yang Menciptakanmu dalam fase-fase tersebut, semuanya dengan sendirian, tiada sekutu bagi-Nya. Dia pulalah yang mengatur, merencanakan, dan menentukan ukuran-ukurannya dalam semuanya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ

Namun, di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu.

Sebelum dilahirkan ke alam dunia ini, bahkan gugur sejak masih dalam usia kandungan. Di antara mereka ada yang diwafatkan dalam usia anak-anak dan usia muda. Ada pula yang diwafatkan dalam usia tua, sebelum memasuki usia pikun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. **(al-Hajj [22]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

(Kami perbuat demikian) agar kamu sampai pada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.

Ibnu Juraij mengatakan, "Ditetapkan demikian agar engkau ingat akan Hari Berbangkit."

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ

Dialah yang menghidupkan dan mematikan

Hanya Dia semata yang dapat melakukan hal itu, tiada seorang pun yang mampu melakukannya selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata padanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Tidak dapat ditentang dan tidak dapat dicegah, bahkan apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan pasti terjadi.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ

Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan?

Allah ﷻ berfirman, "Tidakkah engkau merasa heran, hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mendebat perkara yang hak dengan bathil, dipalingkan ke manakah akal sehat mereka, sehingga menyimpang dari jalan petunjuk menuju jalan yang sesat?"

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui.

Orang-orang kafir yang mendustakan Kitabullah dan segala yang diutus kepada rasul-rasul-Nya berupa petunjuk, kelak mereka akan mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan azab Allah ﷻ yang sangat pedih.

Firman Allah ﷻ,

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُونَ

ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka

Rantai itu menyatu dengan belenggu dipegang di tangan Malaikat Zabaniyah yang menyeret mereka di atas mukanya.

Firman Allah ﷻ,

يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ

seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api

Lalu, melemparkan mereka ke dalam air yang sangat panas ke dalam Neraka Jahim.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ، يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ

Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. **(ar-Rahmân [55]: 43-44)**

Allah ﷻ juga menyebutkan dalam ayat,

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ، ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ

Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi dan juga tidak sanggup kembali. Dan siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia pada awal kejadian (nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti? **(ash-Shâffât [37]: 67-68)**

Juga dalam ayat berikut,

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ، فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ، وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ، لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ، إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ، وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ، وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ، أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ، قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ، ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ

Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam. tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. dan mereka berkata, "Apabila kami telah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian. pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang telah dimaklumi. Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! Pasti akan memakan pohon zaqqûm. Maka akan penuh perutmu dengannya. Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. **(al-Wâqi'ah [56]: 41-55)**

Kemudian dalam ayat berikut,

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ، طَعَامُ الْأَثِيمِ، كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ، كَغَلْيِ الْحَمِيمِ، خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ، ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ، ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ، إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ

Sungguh pohon zaqqûm itu. Makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas. "Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas." "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. **(ad-Dukhân [44]: 43-50)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ اللَّهِ

kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?"

Dikatakan kepada mereka, di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu sembah selain Allah? Apakah mereka dapat menolong kamu pada hari ini?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا

Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami"

Mereka telah pergi dan lenyap, maka tidak dapat memberi manfaat kepada kami.

Firman Allah ﷻ,

بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُو مِن قَبْلُ شَيْئًا

bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu."

Saat itu, mereka mengingkari penyembahannya pada berhala-berhala.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An-`âm [6]: 23)**

Firman Allah ﷻ

كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْكَافِرِينَ

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).

Para malaikat berkata kepada mereka, "Inilah yang harus engkau terima sebagai pembalasan atas sikapmu yang selalu bersukaria di dunia tanpa alasan yang benar, dan engkau tenggelam dalam kesenangan, juga sikap engkau yang jahat lagi sombong."

Firman Allah ﷻ,

ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

(Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."

Seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat istirahat yang hina lagi penuh dengan azab yang keras adalah bagi orang yang sombong pada ayat-ayat Allah ﷻ dan tidak mau mengikuti petunjuk dan alasan-alasan yang telah dikemukakan Allah ﷻ. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Ayat 77-85

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم

مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ
هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ
لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى
الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ
تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ
وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا
بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ
﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا
كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا
بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ
هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

__[77]__ Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sesungguhnya janji Allah itu benar. Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau pun Kami wafatkan engkau (sebelum ajal menimpa mereka), tetapi kepada Kamilah mereka dikembalikan __[78]__ Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orangorang yang berpegang pada yang bathil. __[79]__ Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. __[80]__ Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut. __[81]__ Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran- Nya) kepadamu. Lalu tanda-tanda (kebesaran) Allah yang mana yang kamu ingkari? __[82]__ Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatan mereka serta (lebih banyak) peninggalanpeninggalan peradaban mereka di bumi maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. __[83]__ Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. __[84]__ Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami ingkar pada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." __[85]__ Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. **(al-Mu'min [40]: 77-85)**

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk bersikap sabar dalam menghadapi pendustaan orang-orang yang mendustakannya.

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۚ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sesungguhnya janji Allah itu benar.

Sesungguhnya, Allah ﷻ akan memenuhi apa yang telah dijanjikan kepadamu, yaitu pertolongan dan kemenangan atas kaummu, serta menjadikan kesudahan yang baik hanyalah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau pun Kami wafatkan engkau (sebelum ajal menimpa mereka), tetapi kepada Kami-lah mereka dikembalikan.

Kami telah perlihatkan kepadamu sebagai siksa yang Kami ancamkan kepada mereka dalam kehidupan di dunia ini, dan kejadiannya memang seperti apa yang telah dijanjikan-Nya. Sesungguhnya, Allah ﷻ telah menyenangkan hati Nabi ﷺ dalam Perang Badar. Dalam perang itu, pemimpin dan pembesar kaum Musyrik banyak yang mati. Lalu, Allah ﷻ membebaskan Kota Makkah melalui Rasulullah, juga seluruh Jazirah Arab semasa beliau ﷺ masih hidup.

Lalu, Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka). Namun, kepada Kami sajalah mereka dikembalikan. Kemudian, kami rasakan kepada mereka azab yang keras di akhirat.

Lalu, Allah ﷻ berfirman seraya menghibur hati Nabi Muhammad dengan menceritakan rasul-rasul terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.

Allah ﷻ menceritakan kisah sebagian rasul terdahulu bersama kaumnya; bagaimanakah kaum mereka mendustakan mereka, kemudian pada akhirnya kesudahan yang baik dan pertolongan hanyalah bagi para rasul. Mereka yang tidak Kami ceritakan kisahnya kepadamu jumlahnya jauh lebih banyak berkali-kali lipat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ

Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah.

Tiada seorang pun rasul yang dapat mendatangkan suatu hal yang bertentangan dengan hukum alam kepada kaumnya, melainkan dengan seizin Allah ﷻ yang membolehkannya untuk mendatangkan hal tersebut. Tujuan utamanya untuk membuktikan kebenaran dari ajaran yang disampaikannya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orangorang yang berpegang pada yang bathil.

Jika datang azab dan pembalasan Allah lyang meliputi orang-orang yang mendustakan-(Nya), Dia menyelamatkan orang-orang Mukmin dan membinasakan orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan.

Allah ﷻ menyebutkan anugerah yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Dia telah menciptakan hewan ternak (seperti unta, sapi, dan kambing) yang sebagiannya dijadikan kendaraan, dan sebagian yang lainnya untuk dimakan.

Unta dikendarai, dimakan, dapat diperah air susunya, dan dapat dijadikan sebagai pembawa barang-barang berat dalam perjalanan atau tunggangan menuju negeri yang jauh dan menempuh kawasan yang luas.

Sapi dimakan dagingnya, diminum susunya, dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk membajak tanah. Sedangkan, ternak kambing dagingnya dimakan, susunya diminum, dan bulunya dapat dicukur, lalu dijadikan kain, pakaian, dan kebutuhan perabotan lainnya.

Seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat istirahat yang hina lagi penuh dengan azab yang keras adalah bagi orang yang sombong pada ayat-ayat Allah ﷻ dan tidak mau mengikuti petunjuk dan alasan-alasan yang telah dikemukakan Allah ﷻ. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Hal ini seperti yang dijelaskan di dalam surah al-An`âm [6], surah an-Nahl [16] dan surah-surah lainnya.

Karena itu, disebutkan dalam firman-Nya,

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ

Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda-Nya. Maka, tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?

Allah ﷻ memperlihatkan kepada kalian bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang menunjukkan kekuasaan-Nya di semua cakrawala dan dalam diri kalian sendiri. Maka, tanda-tanda Allah lapa lagi yang kalian ingkari? Kalian tidak dapat mengingkari sesuatu pun dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, kecuali jika kamu ingkar dan bersikap sombong.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka.

Allah ﷻ menceritakan umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-Nya, dan apa yang telah menimpa mereka berupa azab yang keras. Padahal, mereka adalah orang-orang yang kuat dan berpengaruh di muka bumi, dan mempunyai harta benda yang banyak serta kekayaan yang berlimpah.

Namun, semuanya itu tidak memberikan manfaat barang sedikit pun dan tidak dapat menolak dari mereka barang sedikit pun dari perintah (azab) Allah ﷻ. Orang-orang kafir terdahulu lebih kuat dan lebih banyak peninggalannya. Namun, semuanya itu tidak mencukupi untuk menolak datangnya azab Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatan mereka serta (lebih banyak) peninggalan peninggalan peradaban mereka di bumi maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ

Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka.

Ketika datang rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan, bukti-bukti yang jelas, serta hujah-hujah yang pasti, mereka tidak

mengindahkan seruan para rasul dan tidak mau menerimanya. Bahkan, mereka merasa cukup dengan pengetahuan yang ada padamereka dengan anggapan, bahwa itu lebih baik dari yang disampaikan para rasul.

Firman Allah ﷻ,

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.

Mereka dikepung dengan azab karena mendustakan dan mengingkari kemungkinan adanya azab.

Mujâhid mengatakan, "Umat-umat terdahulu mengatakan, 'Kami lebih mengetahui daripada mereka (para rasul itu). Kami tidak akan dibangkitkan dan tidak akan diazab.'"

As-Suddî menjelaskan, "Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang mereka miliki. Padahal, sikap mereka itu jahil (bodoh). Maka, ditimpalah mereka oleh azab Allah ﷻ yang belum pernah mereka alami sebelumnya."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ

Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah dan kami ingkar pada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah."

Tatkala mereka menyaksikan terjadinya azab atas diri mereka dengan mata kepalanya, mereka mengatakan, "Kami beriman kepada Allah." Ketika itulah mereka mengesakan Allah ﷻ dan kafir pada berhala-berhala. Namun, hal itu terjadinya setelah nasi menjadi bubur, tiada gunanya lagi alasan dan permintaan maaf.

Hal ini seperti yang dikatakan Fir'aun ketika ditenggelamkan. Allah ﷻ berfirman,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Dan Kami selamatkan Bani Israel melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)." Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. **(Yûnus [10]: 90-91)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ

Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya.

Keimanan mereka tatkala azab tiba itu tidak bermanfaat lagi. Ini adalah hukum Allah ﷻ kepada mereka, siapa yang bertaubat tatkala azab telah datang, maka tidak akan diterima taubatnya itu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

Sesungguhnya, Allah ﷻ senantiasa menerima taubat hamba-(Nya) selama dia belum sekarat.[290]

Apabila ia sekarat dan ruhnya sampai di tenggorokan, lalu malaikat maut telah dilihatnya, pintu taubat telah tertutup baginya saat itu. Karenanya disebutkanlah dalam firman-Nya,

وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir

290 Ibnu Mâjah, 4.253;dan Tirmidzî, 3.537. Hadits hasan. Dari 'Abdullâh bin 'Umar.

TAFSIR SURAH FUSHSHILAT [41]

Ayat 1-8

حم ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ ﴿٥﴾ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

***[1]** Hâ Mîm. **[2]** (Al-Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. **[3]** Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam Bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, **[4]** yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan. **[5]** Dan mereka berkata, "Hati kami telah tertutup dari apa yang engkau seru kami padanya dan telinga kami telah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." **[6]** Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya) **[7]** (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat. **[8]** Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."* **(Fushshilat [41]: 1-8)**

Firman Allah ﷻ,

حم ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Hâ Mîm. (Al-Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Al-Qur'an diturunkan dari Allah ﷻ, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Katakanlah, "Ruhul Kudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran," **(an-Nahl [16] : 102)**

Kemudian dalam ayat berikut,

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh ar-Rûh Al-Amîn (Jibril). ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. dengan bahasa Arab yang jelas **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-195)**

Al-Qur'an adalah kitab yang telah dijelaskan makna-maknanya dan dikukuhkan hukum-hukumnya.

Firman Allah ﷻ,

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam Bahasa Arab.

Kitab al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang terang dan tegas. Makna-maknanya perinci dan lafal-lafalnya jelas.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الر ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif Lâm Râ. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti, **(Hûd [11]: 1)**

Kitab yang mengandung mukjizat, dari segi lafalnya maupun maknanya. Allah ﷻ menegaskan makna ini dalam firman-Nya,

لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

(yang) tidak akan didatangi oleh kebathilan baik- dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. **(Fushshilat [41]: 42)**

Firman Allah ﷻ,

لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Untuk kaum yang mengetahui.

Maksudnya, kaum yang dapat mengetahui penjelasan dan penegasan dalam al-Qur'an adalah para ulama yang mendalam ilmunya (*ar-Rasikhun fil 'ilmi).*

Firman Allah ﷻ,

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan.

Allah ﷻ menjadikan al-Qur'an sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir. Namun, kebanyakan kaum kafir Quraisy berpaling dari al-Qur'an. Mereka tidak memahaminya sedikitpun. Padahal, al-Qur'an adalah kitab yang jelas dan terang.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

Dan mereka berkata, "Hati kami telah tertutup dari apa yang engkau seru kami padanya dan telinga kami telah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding"

Orang-orang kafir mengatakan, "Hati kami tertutup rapat, pada pendengaran kami terdapat sumbatan yang akhirnya menghalangi kami dari sesuatu yang engkau bawakan kepada kami. Sehingga hal-hal yang engkau katakan itu tidak sampai kepada kami."

Firman Allah ﷻ,

فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ

karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).

Lakukanlah sesuatu menurut caramu. Kami (orang-orang kafir) akan melakukan sesuatu menurut cara kami dan kami tidak akan mengikutimu (selamanya).

Jâbir bin `Abdillâh meriwayatkan,

اجْتَمَعَتْ قُرَيْشٌ يَوْمًا، فَقَالُوا : انْظُرُوا أَعْلَمَكُمْ بِالسِّحْرِ وَالْكِهَانَةِ وَالشِّعْرِ فَلْيَأْتِ هَذَا الرَّجُلَ الَّذِي قَدْ فَرَّقَ جَمَاعَتَنَا وَشَتَّتَ شَمْلَنَا وَعَابَ دِينَنَا فَلْيُكَلِّمْهُ وَلْيَنْظُرْ مَاذَا يَرُدُّ عَلَيْهِ، فَقَالُوا: مَا نَعْلَمُ أَحَدًا غَيْرَ عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، فَأَتَاهُ عُتْبَةُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ خَيْرٌ أَمْ عَبْدُ اللهِ؟ فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيه وسَلم، ثُمَّ قَالَ: أَنْتَ خَيْرٌ أَمْ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ؟ فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيه وسَلم، فَقَالَ:

فَإِنْ كُنْتَ تَزْعُمُ أَنَّ هَؤُلَاءِ خَيْرٌ مِنْكَ فَقَدْ عَبَدُوا الآلِهَةَ الَّتِي عِبْتَ وَإِنْ كُنْتَ تَزْعَمُ أَنَّكَ خَيْرٌ مِنْهُمْ فَتَكَلَّمْ حَتَّى نَسْمَعَ قَوْلَكَ، وإِنَّا واللهِ مَا رَأَيْنَا سَخْلَةً قَطُّ أَشْأَمَ عَلَى قَوْمِهِ مِنْكَ فَرَّقْتَ جَمَاعَتَنَا وَشَتَّتَ أَمْرَنَا وَعِبْتَ دِينَنَا وَفَضَحْتَنَا فِي الْعَرَبِ أَيُّهَا الرَّجُلُ، إِنْ كَانَ إِنَّمَا بِكَ الحَاجَةُ جَمَعْنَا لَكَ حَتَّى تَكُونَ أَغْنَى قُرَيْشٍ رَجُلاً ، وإِنْ كَانَ إِنَّمَا بِكَ الْبَاءَةُ فَاخْتَرْ أَيَّ نِسَاءِ قُرَيْشٍ شِئْتَ فَنُزَوِّجُكَ عَشْرًا ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيه وسَلم: أَفَرَغْتَ ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَرَأَ عليهِ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيه وسَلم صَدْرَ سُوْرَةِ فُصِّلَتْ حَتَّى وَصَلَ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: {فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ} فَقَالَ عُتْبَةُ: حَسْبُكَ حَسْبُكَ.

Pada suatu hari, kaum Quraisy berkumpul, lalu mereka berkata, "Perhatikan orang yang paling mengetahui di antara kalian tentang sihir, perdukunan, dan syi'ir (syair)! Hendaklah dia mendatangi lelaki ini (Nabi Muhammad) yang telah memecah-belah persatuan kita, mencerai-beraikan urusan kita, dan mencela agama kita. Hendaklah ia mengajaknya berbicara dan memerhatikan bantahannya." Mereka berkata," Kami tidak mengetahui (orang seperti itu) selain `Utbah bin Rabî'ah." `Utbah pun mendatangi Nabi Muhammad seraya berkata, "Wahai, Muhammad, engkau yang lebih baik ataukah `Abdullâh?" Rasulullah ﷺ diam, tidak menjawab.

(Maka) `Utbah berkata lagi, "Engkau yang lebih baik ataukah 'Abdul Muththalib?" Rasulullah ﷺ (tetap) diam, tidak memberikan jawaban. Lalu, `Utbah berkata, "Jika engkau meyakini bahwa mereka lebih baik darimu, (ketahuilah) mereka itu telah menyembah tuhan-tuhan yang engkau cela! Jika engkau yakin, engkau lebih baik dari mereka, berbicaralah agar kami bisa mendengar ucapanmu. Demi Allah, sesungguhnya kami tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih membuat kaumnya merasa bosan daripada engkau.

Engkau telah memecah persatuan kami, engkau cerai-beraikan urusan kami, engkau cela agama kami dan engkau cemarkan nama baik kami di mata orang Arab. Wahai lelaki (yang dimaksud adalah Muhammad), jika engkau melakukan hal ini karena butuh kepada harta, kami akan mengumpulkan harta untukmu, sehingga engkau menjadi orang Quraisy yang terkaya. Jika engkau ingin menikah, pilihlah wanita manapun yang engkau inginkan. Kami akan menikahkan engkau dengan sepuluh wanita."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah engkau telah selesai?" `Utbah bin Rabî'ah menjawab, "Ya." Lalu, Rasulullah ﷺ membacakan ayat dari permulaan Surah Fushshilat sampai dengan ayat, "Jika mereka berpaling, katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir. Seperti petir yang menimpa kaum 'Âd dan kaum Tsamûd.' (Fushshilat [41]: 13)" Lalu, 'Utbah berkata,"Cukup! Cukup!"[291]

Ibnu Ishâq meriwayatkan peristiwa tersebut dengan redaksi yang lain. Ia menceritakan, bahwa `Utbah adalah seorang pemimpin yang disegani di tengah kaumnya. Pada suatu hari, ia tengah duduk di balai pertemuan kaumnya. Di saat yang sama, Rasulullah ﷺ sedang duduk seorang diri di dalam mesjid. Lalu, terdengar suara `Utbah menyeru, "Wahai orang-orang Quraisy, bolehkah aku menemui Muhammad, lalu bicara dengannya dan menawarkan hal-hal yang barangkali akan diterimanya, lalu kita berikan dan dia berhenti menyerang kita?" (sebelum peristiwa tersebut terjadi, Hamzah ﷺ telah masuk Islam dan jumlah kaum Muslim telah bertambah banyak).

Mendengar seruan `Utbah semacam itu, para tokoh Quraisy yang lain menjawab, "Wahai Abû al-Walîd, bangkitlah dan silakan bicara dengannya."

---

291 Ibnu Abî Syaibah, 8, 409; Abû Ya`lâ, 1,818; al-Hâkim, 2/253; al-Baihaqî dalam *ad-Dalail*, 2/204; dan Abû Nu`aim dalam *ad-Dalail*, 184 dan 185. Disahkan al-Hâkim, disetujui az-Zahabî. Hadits hasan. Lihat *Shahih as-Sirah*, Ibrâhîm al-`Ali, 80.

`Utbah pun bergegas bangkit dan segera menghampiri Rasulullah. Ia duduk di samping beliau seraya menyampaikan maksud kedatangannya,"Wahai putra saudaraku, sesungguhnya keberadaanmu di tengah-tengah kita seperti yang telah engkau ketahui, engkau orang yang terbaik kedudukan dan keturunannya. Engkau telah membawa sesuatu yang sangat besar bagi kaummu; engkau pecah-belah persatuan mereka, engkau anggap bodoh para pemukanya, engkau cela tuhan dan agamanya, engkau tidak memercayai apa saja yang datang dari nenek moyangnya. Cobalah dengarkan tawaranku, aku tawarkan kepadamu beberapa hal yang dapat engkau pikirkan, barangkali ada sebagian yang engkau terima."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Katakan, wahai Abû al-Walîd. Aku akan mendengarkan."

Kemudian, `Utbah menawarkan berbagai tawaran kepada Nabi ﷺ "Wahai anak saudaraku, jika dengan yang engkau bawakan ini untuk mendapatkan harta, kami akan kumpulkan harta kami untukmu, sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya. Jika engkau ingin kekuasaan, kami angkat engkau sebagai pemimpin kami. Jika yang engkau bawakan karena gangguan jin yang engkau tidak bisa menolaknya, kami akan carikan para tabib, dan kami akan bayar dengan harta benda kami sehingga engkau sembuh."

Setelah `Utbah selesai menyampaikan ocehannya, Nabi Muhammad ﷺ bertanya kepadanya, "Sudah selesai, wahai Abû al-Walîd?"

Jawab 'Utbah,"Ya."

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Silakan dengarkan jawaban dariku." Lalu, Rasulullah membacakan beberapa ayat dari Surah Fushshilat, sementara `Utbah diam sambil menyimak .Ia terlihat seperti orang yang kebingungan karena keindahan Kalamullah yang didengarnya. Rasulullah terus membaca (surah tersebut). Ketika sampai pada ayat sajadah, beliau bersujud.

Setelah itu, beliau berkata kepada `Utbah, "Engkau telah mendengarnya. Sekarang, silakan tentukan sikapmu!"

`Utbah bangkit dari tempat duduknya, lalu pergi menjumpai teman-temannya. Sebagian dari mereka berkata, "Demi Allah, Abû al-Walîd datang kepada kalian dengan raut muka yang berbeda dengan ketika ia berangkat." Mereka bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Abû al-Walîd?"

Jawab `Utbah, "Demi Allah, tadi aku mendengar sebuah perkataan yang belum pernah kudengar yang semisalnya sama sekali. Demi Allah, perkataan itu bukanlah syair, bukan perkataan tukang sihir atau perkataan dukun. Wahai kaum Quraisy, patuhilah aku dan biarkanlah ia bersama dengan apa yang diserukannya, dan tinggalkanlah ia. Karena demi Allah, sesungguhnya di dalam perkataan yang aku dengar tadi terdapat berita besar, yang jika bangsa Arab menerimanya, akan cukuplah hal itu dari selainnya.

Apabila hal itu muncul dikalangan orang Arab, ia akan membesarkan kekuasaan serta menambahkan kejayaan kalian. Pada saat itu, kalian menjadi manusia yang paling berbahagia dengannya."

Mendengar hal itu, mereka berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau, wahai Abû al-Walîd, telah terkena sihirnya."

Lalu, ia berkata, "Inilah pendapatku terhadapnya. Maka, terserah kalian mau berbuat apa."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa,

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada para pendusta dan orang-orang Musyrik, "Aku hanyalah seorang manusia seperti kalian. Diwahyukan kepadaku, bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, bukan patung-patung

dan berhala yang kalian sembah serta kalian anggap sebagai tuhan selain-Nya."

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya.

Berlaku ikhlaslah dalam beribadah kepada-Nya, sebagaimana yang telah diperintahkan kepada kalian. Mohonlah ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa yang kalian lakukan di masa lalu.

Firman Allah ﷻ,

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya).

Kecelakan besarlah bagi orang-orang Musyrik dan kebinasaan atas mereka semua.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat.

Menurut pendapat Ibnu `Abbâs, yang dimaksud dengan zakat di sini adalah menyucikan diri dan membersihkannya. Ia mengatakan, "Yaitu orang-orang yang tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya **(asy-Syams [91]: 9-10)**

Lalu, dalam ayat lain,

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ، إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman). dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat **(al-A`lâ [87]: 14-15)**

Juga dalam ayat berikut,

فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ، وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" **(an-Nâzi`ât [79] : 18-19)**

Kata zakat (*tazakka*) pada ayat-ayat di atas adalah membersihkan diri dari akhlak yang buruk. Yang paling utama dari hal itu adalah membersihkan diri dari perbuatan syirik. Sesungguhnya, zakat harta (*mâl*) dinamakan dengan zakat karena ia dapat membersihkan harta dari yang diharamkan, dan menjadi penyebab ditambahkannya harta, keberkahan, limpahan manfaat, dan taufik untuk senantiasa menggunakannya dalam ketaatan.

As-Suddî mengatakan, "Yaitu mereka yang tidak menaati (mengeluarkan) zakat."

Sedangkan, menurut Qatâdah, "Mereka adalah orang-orang yang menahan zakat harta mereka."

Inilah pendapat yang dikenal di kalangan mayoritas Ulama Tafsir. Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

Namun demikian, pendapat ini perlu ditinjau kembali. Karena zakat diwajibkan pada tahun kedua Hijriah. Sedangkan, ayat ini digolongkan ayat Makkiyyah. Maka, bagaimana ayat ini berbicara tentang zakat, sementara kewajiban mengeluarkannya belum ada?

Kecuali bila dikatakan, asal zakat wajib (*mafrudhah*) adalah shadaqah, dan yang dimaksud dengan zakat di sini adalah shadaqah.

Dahulu, kaum Muslim diperintahkan agar bersedekah dengan harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Adapun zakat yang terdapat di dalamnya nishab dan kadar tertentu, baru diwajibkan di Madinah.

Pendapat ini adalah hasil kompromi (penggabungan) dari kedua pendapat yang dikemukakan sebelumnya.

Masalah zakat sama dengan shalat, yang pada permulaan dakwah kaum Muslim hanya diwajibkan melaksanakan shalat dua waktu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Lalu, setelah peristiwa Isrâ' Mi`râj, tepatnya satu tahun setengah sebelum peristiwa hijrah, Allah ﷻ mewajibkan kepada kaum Muslim shalat lima waktu.

FirmanAllah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."

Mujâhid mengatakan, "Orang-orang Mukmin akan mendapatkan pahala amal yang tiada terputus-putus. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا، مَّاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. **(al-Kahf [18]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

"Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." **(Hûd [11] : 108)**

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

... mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."

As-Suddî mengatakan, "Pahala yang diberikan kepada mereka tidak akan terputus."

Namun, penafsiran tersebut ditentang sebagian ulama. Mereka beralasan, bahwa pahala (al-Munnah) yang dijanjikan Allah kepada penduduk surga di dunia adalah keimanan. Hal ini didasarkan kepada Firman Allah ﷻ,

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

"sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu pada keimanan, jika kamu orang yang benar." ***(al-Hujurât [49]: 17)***

Sedangkan, pahala mereka di akhirat kelak adalah, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya. Pada saat itulah, mereka mengakui bahwa karunia itu milik Allah semata. Hal ini didasarkan pada firman-Nya,

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ، فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ

Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka." **(ath-Thûr [52] : 26-27)**

Ayat 9-12

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ

وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

[9] Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutusekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." [10] Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makananmakanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. [11] Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman padanya dan pada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." [12] Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing- masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

(Fushshilat [41]: 9-12)

Ini adalah pengingkaran Allah kepada orang-orang Musyrik yang menyembah tuhan (ilah) selain-Nya. Padahal, Dialah Tuhan Yang Maha Pencipta segala sesuatu lagi Mahakuasa.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ

Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya?"

Sesungguhnya, kalian berbuat kufur kepada Allah, Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa, dan kalian telah menjadikan tandingan-tandingan yang kalian sembah bersama-sama dengan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Itulah Tuhan seluruh alam."

Yang menciptakan segala sesuatu adalah Rabb alam semesta, Allah.

Ayat ini adalah perincian pada keumuman firman-Nya berikut,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. **(al-A`râf [7]: 54)**

Di ayat ini (Fushshilat [41]: 9), Allah menyebutkan, bahwa yang pertama kali diciptakan adalah bumi. Karena bumi sebagai fondasi (asas). Biasanya, sesuatu yang pokok diawali dengan fondasi, baru kemudian bagian atas.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Baqarah [2]: 29)**

Makna ini tidak bertentangan dengan firman-Nya,

أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا، وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا، وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا، أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا، وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا، مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap

gulita), dan menjadikan siangnya (terang-benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuhtumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. **(an-Nâzi`ât [79]: 27-33)**

Di dalam ayat ini (an-Nâzi`ât [79]) dijelaskan, bahwa penghamparan bumi terjadi setelah penciptaan langit. Karena mengenai penghamparannya ditafsirkan dengan ayat setelahnya, yaitu firman-Nya,

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا، مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. **(an-Nâzi`ât [79]: 32-33)**

Inilah ayat yang menjelaskan, bahwa penghamparan bumi terjadi setelah diciptakannya langit.

Adapun mengenai penciptaan bumi yang terjadi sebelum penciptaan langit, didasarkan kepada nash ayat berikut ini,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit." **(al-Baqarah [2]: 29)**

Ibnu `Abbâs pernah memberikan jawaban kepada seseorang yang bertanya tentang penciptaan langit dan bumi, sebagaimana diriwayatkan dari Sa`îd bin Jubair. Sa`îd bin Jubair menceritakan, seseorang pernah mengatakan kepada Ibnu `Abbâs, "Sesungguhnya aku benar-benar mendapati dalam al-Qur'an banyak hal yang berbeda-beda. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

Ayat lain menyebutkan,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ، قَالُوا إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ

Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan.' **(ash Shâffât [37]: 27-28)**

Dalam firman-Nya yang lain juga disebutkan,

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantahan. Sesungguhnya (pengikut- pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan. **(an-Nisâ' [4]: 42).**

Firman-Nya yang lain menjelaskan,

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka,kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`âm [6]: 23)**

Allah ﷻ berfirman,

أَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا، وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا، وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah

meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. **(an-Nâzi`ât [79]: 27-30)**

Allah menyebutkan melalui ayat-ayat tersebut, Dia menciptakan langit sebelum menciptakan bumi.

Sedangkan, dalam firman-Nya yang lain disebutkan,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ، ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutusekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman padanya dan pada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." **(Fushshilat [41]: 9-11)**

Allah ﷻ juga berfirman,

دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 96)**

Firman-Nya yang lain,

بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(an-Nisâ' [4]: 158)**

Lalu, firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **(an-Nisâ' [4]: 134)**

Ibnu `Abbâs mengatakan sehubungan dengan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

Hal ini terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama. Sedangkan firman-Nya,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. **(ath-Thûr [52]: 25),**

Hal ini terjadi pada tiupan sangkakala yang kedua.

Terkait dengan firman-Nya,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." **(al-An`âm [6]: 23),**

Sesungguhnya mereka mengatakan hal ini ketika mereka melihat bahwa Allah (hanya) memberi ampunan atas dosa yang dilakukan orang-orang yang ikhlas (yang tidak menyekutukan kepada-Nya dengan sesuatu apa pun, Pen-). Maka, mereka mengatakan, "Marilah kita ingkari." Ketika mereka hendak mengingkarinya, maka Allah mengunci mulut-mulut mereka, sehingga tidak dapat berbicara dan tangan serta kaki merekalah yang berbicara (bersaksi). Pada saat itulah, mereka akan mengetahui bah-

wa tidak suatu pun kejadianyang dapat disembunyikan dari Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah. **(an-Nisâ' [4]: 42)**

Terkait dengan masalah penciptaan langit dan bumi, Allah menciptakan bumi dalam dua masa. Setelah itu baru menciptakan langit. Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikannya tujuh langit dalam dua masa yang lainnya. Kemudian, Dia menghamparkan bumi dengan mengeluarkan air, padang rerumputan, menciptakan gunung-gunung, kerikil, tanah, bukit-bukit, dan benda-benda lain yang ada di sekitarnya dalam dua masa pula. Jadi, Allah menciptakan bumi dan semua benda yang ada di dalamnya selama empat masa. Sedangkan, Dia menciptakan langit dalam dua masa, maka semuanya menjadi enam masa.

Terkait dengan firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mâ'idah [5]: 74)**

Allah menamakan diri-Nya demikian. Dia adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Yang demikian itu senantiasa berlaku pada-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki sesuatu untuk terjadi, melainkan hal itu terjadi sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Dengan demikian, sungguh ayat-ayat al-Qur'an itu tidak ada yang bertentangan. Karena semua bersumber dari Allah ﷻ. Demikian jawaban yang diberikan Ibnu 'Abbâs kepada laki-laki yang bertanya tadi.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ

Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutusekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." **(Fushshilat [41]: 9)**

Allah ﷻ menciptakan bumi dalam dua masa.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makananmakanan (bagi penghuni) nya dalam empat masa.

Allah menjadikan bumi penuh keberkahan. Bumi dapat dimanfaatkan untuk kebaikan, dapat menerima pelbagai macam benih tanaman, dan dapat dikelola untuk segala jenis pertanian.

Allah juga telah menentukan berbagai macam rezeki bagi segenap penghuni bumi beserta tempat-tempat di bumi yang dapat ditanami dan dijadikan lahan pertanian. Penentuan rezeki bagi seluruh makhluk-Nya, dan penetapan bumi sebagai tempat yang dapat dikelola ini, Allah buat dalam waktu dua hari. Jika dua hari ini digabungkan dengan dua hari sebelumnya, maka jumlahnya menjadi empat hari. Perinciannya adalah dua hari untuk penciptaan bumi dan dua hari lagi untuk penentuan rezeki bagi segenap penghuninya.

Firman Allah ﷻ,

سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.

Allah menciptakan bumi dan menetapkan rezeki untuk para penghuninya itu dalam empat hari. Keterangan ini dipaparkan untuk mereka yang bertanya agar dapat mengetahui kuasa Allah dalam penciptaan bumi ini.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا

memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.

'Ikrimah dan Mujahid menafsirkannya dengan mengatakan, bahwa Allah menjadikan tiap bagian bumi memiliki keistimewaan masing-masing yang tidak dimiliki oleh bagian bumi yang lain.

Firman Allah ﷻ,

سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ

memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya

Ibnu Abbas, Qatadah dan as-Suddi berpendapat, bahwa maksudnya adalah bahwa rezeki dan tempat yang sudah ditetapkan Allah di bumi ini dapat memenuhi kebutuhan mereka yang mencarinya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.

Ibnu Zaid mengatakan, "Maksudnya sesuai dengan keinginan orang yang membutuhkan rezeki. Karena sesungguhnya Allah telah menentukan sesuatu yang dibutuhkan makhluk-Nya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. **(Ibrâhîm [14]: 34)**

Pendapat pertama yang dikemukakan Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan as-Suddî adalah pendapat yang lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap.

Dukhân adalah asap air yang mengepul ke atas ketika bumi diciptakan.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"lalu Dia berfirman padanya dan pada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh."

Patuhilah perintah-Ku dan turutilah perbuatan-Ku dengan suka hati atau terpaksa.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Allah berfirman pada langit, 'Munculkanlah matahari, bulan, dan bintang-bintang-Ku.' Dia berfirman pula pada bumi, 'Bukakanlah sungai-sungaimu dan keluarkanlah buah-buahanmu.' Lalu, keduanya (langit dan bumi) menjawab, 'Kami datang (siap melaksanakannya) dengan sukarela (suka hati).'"

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang dikemukakan Ibnu `Abbâs.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh."

Sebagian Ahli Bahasa Arab mengatakan terkait ayat ini, "Kami siap mematuhi perintah-Mu secara sukarela dengan apa yang ada pada kami dari apa yang hendak Engkau ciptakan, baik para malaikat, manusia, dan jin."

Sedangkan, menurut sebagian yang lainnya, "Pembicaraan dan respons keduanya (langit dan bumi) dalam ayat ini seakan disamakan dengan makhluk yang berakal dan berbicara."

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Seandainya langit dan bumi enggan mematuhi perintah Allah, niscaya Dia akan menyiksa keduanya dengan siksaan yang keduanya dapat merasakan rasa sakitnya."

Firman Allah ﷻ,

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa.

Allah menyelesaikan penciptaan tujuh lapis langit dalam dua masa setelah penciptaan bumi yang memakan empat masa. Sehingga, semuanya berjumlah enam masa (hari).

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ

pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing.

Allah telah menertibkan (menentukan) dan menetapkan pada setiap langit apa yang dibutuhkannya, berupa para malaikat dan makhluk lain yang tidak diketahui, kecuali oleh Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ

pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi denganbintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara

Dia menjadikan bintang-bintang yang bersinar terang di atas penduduk bumi. Dia menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai pemelihara dan penjaga yang menghalangi setan dari mendengarkan berita yang disampaikan dari alam atas (langit).

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

Allah adalah Tuhan yang telah menentukan langit dan bumi beserta isi keduanya. Dialah Tuhan Yang Mahaperkasa atas segala sesuatu dengan mengalahkan dan menguasainya. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui seluruh gerak-gerik makhluk-Nya di manapun berada.

Abû Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ.

Allah 'Azza Wa Jalla menciptakan tanah pada Hari Sabtu, gunung-gunung pada Hari Ahad, pohon pada Hari Senin. Dia menciptakan segala sesuatu yang dibenci pada Hari Selasa, menciptakan cahaya pada Hari Rabu dan menyebarkan hewan di muka bumi pada Hari Kamis, dan menciptakan Âdam ؑ setelah Ashar di Hari Jum'at dalam penciptaan makhluk yang terakhir antara waktu Ashar dan malam.[292]

Hadits ini diriwayatkan Muslim dan an-Nasâ'î. Sehingga, termasuk hadits sahih secara sanad. Namun, dipandang sebagai bagian dari hadits-hadits sahih yang dianggap aneh atau janggal. Bahkan, al-Bukhârî menganggap hadits ini memiliki cacat, sebagaimana disebutkan dalam kitab *at-Tarikh* karena periwayatan Abû Hurairah ini bersumber dari *Ka'ab al-Ahbar* lalu dimarfu'kan (disandarkan) kepada Rasulullah. Inilah pendapat yang paling akurat.

Ayat 13-18

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ

292 Muslim, 2.789; Ahmad, 2/327; dan al-Albanî dalam *ash-Shahihah*, 1.833. Dia menentang orang yang melemahkan hadits tersebut.

خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ
مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ
فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا
قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ
قُوَّةً ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ
﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ
فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

__[13]__ Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa Kaum 'Ad dan Kaum Tsamud." __[14]__ Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab, "Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya." __[15]__ Maka adapun Kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?" Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. __[16]__ Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan, azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan. __[17]__ Dan adapun Kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. __[18]__ Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ, Katakanlah, wahai Mu<u>h</u>ammad, kepada orang-orang Musyrik (mereka yang mendustakanmu), jika kalian berpaling dari kebenaran yang dibawamu dari sisi Allah, sesungguhnya aku memperingatkan kalian dengan siksaan Allah yang akan menimpa kalian sebagaimana yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu sebelum kalian yang mendustakan ayat-ayat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa Kaum 'Ad dan Kaum Tsamud."

Yaitu petir yang menimpa kaum `Âd, Tsamûd, dan siapa saja yang melakukan perbuatan serupa dengan keduanya.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ

Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dan ingatlah (Hud) saudara Kaum 'Ad, yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir, dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan se-

telahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar." **(al-Ahqâf [46]: 21)**

Allah telah mengutus kepada mereka seorang rasul yang bernama Hûd ﷺ dan diutus pula para rasul yang lain ke negeri-negeri yang bersebelahan dengan negeri mereka. Para rasul menyeru kepada mereka agar mengesakan Allah, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Namun, mereka mendustakan semua rasul yang diutus kepada mereka sambil mengatakan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ

Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya."

Orang-orang yang mendustakan mengatakan, "Seandainya Allah mengutus para utusan-Nya, niscaya mereka adalah para malaikat yang berasal dari sisi-Nya. Karenanya, kami akan mengingkari apa yang disampaikan kalian, wahai para utusan dari golongan manusia. Kami (tetap) tidak mengikuti dan menuruti apa yang kalian sampaikan kepada kami."

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً

Maka adapun Kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?"

Mereka adalah kaum yang melampaui batas, senang bermaksiat, berbuat keji, sombong, bertindak sewenang-wenang dengan kekuatannya, bertindak bengis, dan berkeyakinan bahwa kekuatan mereka tidak ada yang dapat mengalahkan, serta beranggapan bahwa kekuatan mereka dapat mencegah diri mereka dari siksaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami.

Tidakkah mereka mengetahui, siapakah yang sedang mereka musuhi dan tantang untuk berperang? Dia-lah Allah Yang Mahaagung, Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu. Dialah Tuhan yang telah memberi mereka kekuatan yang mereka banggakan itu. Dialah Allah yang telah menciptakan mereka semua. Dialah Allah yang jauh lebih hebat dan lebih kuat dibandingkan mereka!

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. **(adz-Dzâriyât [51]: 47)**

Tatkala kaum `Âd berlaku sewenang-wenang, mendustakan para utusan Allah dan menentang ayat-ayat-Nya, maka Allah menurunkan siksa yang amat hebat kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas.

Kata رِيحًا صَرْصَرًا adalah angin yang sangat kencang. Menurut sebagian ulama, ia adalah

angin yang sangat dingin. Menurut sebagian ulama yang lain, ia adalah angin yang bersuara.

Yang benar adalah angin tersebut disifati dengan semua yang telah disebutkan; angin yang sangat keras dan kuat sebagai balasan atas sikap angkuh karena kekuatan besar yang mereka miliki. Angin tersebut adalah angin yang sangat dingin dan membinasakan yang disertai dengan suara yang amat ribut.

Firman Allah ﷻ,

فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ

dalam beberapa hari yang nahas.

Yaitu dalam beberapa hari yang terus-menerus, tanpa henti.

Ayat tersebut senada dengan firman-Nya,

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

Sesungguhnya Kami telah mengembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus, **(al-Qamar [54]: 19)**

Mereka mendapatkan siksa berupa angin yang sangat kencang pada hari nahas.

Hari nahas berlangsung selama delapan hari tujuh malam secara terus-menerus. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ، سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Sedangkan Kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat Kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). **(al-Hâqqah [69]: 6-7)**

Mereka tidak hanya mendapatkan siksa dan kehinaan di dunia, tetapi di akhirat pun mereka mendapatkannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan, azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.

Azab yang mereka dapat di akhirat kelak jauh lebih berat dan menghinakan, dan mereka tidak akan diberi pertolongan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Dan adapun Kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu,

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ

mereka telah Kami beri petunjuk.

Menurut Ibnu `Abbâs, Abûl `Âliyah, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan yang lainnya mengatakan, "Kami telah jelaskan kepada mereka."

Menurut ats-Tsaurî, "Kami telah serukan kepada mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Dan adapun Kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu.

Kami telah perlihatkan, jelaskan, dan tegaskan kebenaran kepada mereka melalui lisan Nabi mereka (Shâlih ﷺ). Namun, mereka menentang, mendustakan, bahkan menyembelih untanya (unta Allah yang dijadikan sebagai bukti kebenaran Nabi Shâlih ﷺ).

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ

maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan.

Allah mengirimkan suara yang keras, getaran, hinaan, azab, dan celaan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

disebabkan apa yang telah mereka kerjakan

Disebabkan kedustaan dan penentangan yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa

Allah menyelamatkan Nabi Shâlih عليه السلام dan orang-orang yang beriman kepadanya dari siksa yang diturunkan kepada kaum Tsamûd yang kafir. Allah menyelamatkan mereka dari siksa tersebut karena keimanan dan ketakwaan mereka kepada-Nya. Sehingga, mereka tidak tersentuh dengan keburukan dan bahaya yang dimunculkan dari siksa tersebut.

Ayat 19-24

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

***[19]** Dan (ingatlah) pada hari (saat) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan. **[20]** Sehingga, apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. **[21]** Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." **[22]** Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. **[23]** Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi. **[24]** Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani*

(Fushshilat [41]: 19-24)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ, Ingatlah kepada orang-orang musyrik itu. Saat mereka dikumpulkan dan dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, lalu mereka digiring Zabaniyyah menuju api neraka, mereka dikumpulkan dari awal hingga akhir.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan (ingatlah) pada hari (saat) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. **(Maryam [19]: 86)**

Mereka digiring menuju pintu Jahanam dalam keadaan dahaga.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا

Sehingga, apabila mereka sampai ke neraka.

Ketika mereka berhenti di depan Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Amal perbuatan yang dilakukan anggota badan mereka sewaktu di dunia memberikan kesaksian dan mengakui semua yang telah dibuatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?"

Mereka mencaci-maki aggota tubuh dan kulit-kulit mereka saat bersaksi. Saat itu, anggota-anggota tubuh mereka menjawab sebagaimana Firman Allah ﷻ,

قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Kulit mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."

Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata. Dialah yang telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, sehingga tidak ada yang mampu menentang atau mencegah, dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan.

Anas bin Mâlik meriwayatkan, suatu ketika Rasulullah pernah tersenyum, lalu beliau bertanya, "Tahukah kalian, mengapa aku tersenyum?" Para sahabat balik bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau tersenyum, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Aku kagum pada protes seorang hamba kepada Tuhannya. Ia mengatakan, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau berjanji akan melindungiku dari kezhaliman?' Allah ﷻ berfirman, 'Ya'.

Hamba itu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak akan menerima seorang pun saksi, kecuali diriku sendiri.'

Allah ﷻ berfirman, 'Cukuplah Aku menjadi saksi (pada hari ini) dan para malaikat yang mulia dan para pencatat amal!'

Setelah mulutnya ditutup, semua anggota tubuhnya diperintahkan untuk berbicara (bersaksi) tentang apa saja yang telah diperbuat hamba tersebut. Maka, dengan izin Allah, semuanya dapat berbicara. Setelah mendengar kesaksian semua anggota tubuhnya, orang tersebut berkata, 'Binasa dan celakalah kalian (anggota tubuh). Padahal, sebelumnya aku membela kalian.'"[293]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ

Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu,

Anggota-anggota tubuh dan kulit-kulit itu berkata ketika mereka mencelanya karena me-

293 Muslim, 2, 969.

ngutarakan persaksiannya, "Kalian sekali-kali tidak dapat menyembunyikan apa yang kalian kerjakan dari kami. Sungguh kalian dengan terang-terangan menyatakan kekufuran dan kemaksiatan kepada Allah. Kalian tidak peduli kepada-Nya dalam prasangka kalian. Karena kalian tidak meyakini, bahwa Dia Mengetahui semua perbuatan kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ

bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi.

Prasangka yang rusak adalah keyakinan kalian semua, bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Itulah yang menghancurkan dan membinasakan di sisi Tuhan kalian. Jadilah kalian orang-orang yang merugi di tempat kalian berkumpul pada Hari Kiamat. Kalian membuat rugi diri sendiri dan keluarga kalian.

\`Abdullâh bin Mas\`ûd meriwayatkan, "Dahulu, aku pernah bersembunyi di belakang tirai Ka\`bah. Tiba-tiba, datang tiga orang laki-laki, satu orang suku Quraisy dan dua orang dari iparnya suku Tsaqif (atau, satu orang suku Tsaqif dan dua orang iparnya). Perut mereka penuh dengan lemak (buncit) dan akal pikiran mereka sedikit. Mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak dapat aku dengar. Salah satu dari mereka berkata, "Bagaimanakah menurut kalian, apakah Allah mendengar apa yang kita bicarakan sekarang?"

Jawab yang lainnya, "Jika kita berbicara dengan kencang (keras), niscaya Dia mendengarnya. Namun, jika kita tidak berbicara keras, tentu Dia tidak dapat mendengarnya! "Lalu, seorang lagi mengatakan, "Jika Dia mendengar ucapan kita yang tidak keras, niscaya Dia akan mendengar semuanya."

Lalu, hal itu aku ceritakan kepada Nabi ﷺ. Tidak lama kemudian, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ، وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(Fushshilat [41]: 22-23)**[294]

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Sesungguhnya, manusia beramal sejalan dengan prasangka mereka kepada Tuhannya. Adapun seorang Mukmin, ia akan berbaik sangka kepada Allah dan selalu memperbaiki amalnya. Sedangkan, orang kafir dan munafik, dia berburuk sangka kepada Allah dan tidak beramal dengan baik. Kemudian, beliau (al-Hasan al-Bashrî) membacakan Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ، وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu

294 Bukhârî, 4, 816; Muslim, 2, 775; Ahmad, 1/408, 426, dan 442; dan an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 488.

sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(Fushshilat [41]: 22-23)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ

Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani.

Sama saja bagi mereka—bersabar ataupun tidak—mereka tetap berada dalam neraka. Mereka tidak dapat lolos dan tidak akan bisa keluar darinya. Jika mereka meminta dimaafkan dan mengemukakan alasan-alasan, alasan-alasannya itu tidak lagi dianggap dan mereka tidak akan mendapat pintu-pintu maaf.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يَسْتَعْتِبُوا

dan jika mereka minta belas kasihan

Ibnu Jarîr mengatakan, "Jika mereka meminta untuk dikembalikan lagi kedunia, permintaan mereka tidak akan diperkenankan (selamanya)."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai kejahatan kami, dan adalah kami termasuk orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Maka, jika kami kembali (juga pada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Allah ﷻ berfirman,

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ، رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ، قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." **(al-Mu'minûn [23]: 108)**

Ayat 25-29

[25] Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi. [26] Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka). [27] Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. [28] Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. [29] Dan orang-orang yang kafir berkata, "Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)."
(Fushshilat [41]: 25-29)

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa Dialah yang telah menyesatkan orang-orang Musyrik. Hal itu terjadi dengan kehendak (*masyi'ah*) dan kekuasaan-Nya. Dia Tuhan Yang Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan Dia telah menetapkan bagi mereka teman-teman dari setan manusia dan jin.

Firman Allah ﷻ,

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka"

Teman-teman mereka telah menjadikan mereka memandang semua perbuatan yang telah dilakukan mereka adalah bagus, baik yang telah berlalu maupun yang kemudian. Sehingga, mereka tidak melihat diri mereka melainkan orang-orang yang baik.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ، وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ

Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benarbenar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. **(az-Zukhruf [43]: 36-37)**

Firman Allah ﷻ,

وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umatumat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi.

Telah ditetapkan atas diri mereka siksaan, sebagaimana telah menimpa umat-umat sebelum mereka yang melakukan perbuatan serupa, baik dari golongan jin maupun manusia. Oleh sebab itu, mereka menjadi orang-orang yang merugi dan mereka mendapat kerugian serta kebinasaannya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).

Orang-orang kafir, sebagian mereka mengingatkan sebagian yang lain agar tidak menaati al-Qur'an, tidak mematuhi perintah-perintahnya, melakukan siulan (melecehkan), dan mengganggunya (mempermainkannya).

Firman Allah ﷻ,

وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan.

Mujâhid mengatakan, "Bersuit (kedua tangan digenggam ke mulut, lalu ditiup hingga mengeluarkan suara suitan, Pent-), bersiul, dan mencampuradukkan (agar orang-orang tidak mau mendengarkan al-Qur'an, Pent-)."

Menurut Ibnu `Abbâs, "Membuat hiruk-pikuk pada al-Qur'an adalah dengan mencelanya."

Sedangkan, menurut Qatâdah, "Membuat hiruk-pikuk padaal-Qur'an adalah dengan menolak, mengingkari, dan memusuhinya."

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

agar kamu dapat mengalahkan.

Janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an. Buatlah kekacauan padanya, agar kalian dapat

mengalahkan Muhammad dan menang melawannya.

Demikianlah kondisi orang-orang bodoh—dari kalangan kaum kafir dan mereka yang memiliki perilaku serupa—saat mendengarkan al-Qur'an. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan (mengingatkan) kepada orang-orang yang beriman,agar sikap mereka berbeda dengan yang ditunjukkan orang-orang kafir ketika mendengarkan al-Qur'an. Mereka diperintahkan agar memerhatikan dan berdiam diri atau menyimak manakala dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. **(al-A`râf [7]: 204)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Inilah kemenangan yang diberikan Allah pada al-Qur'an, sekaligus ancaman keras kepada orang-orang yang memeranginya dari kalangan orang-orang kafir. Dia akan menurunkan azab dan siksa yang amat pedih disebabkan mereka telah berpaling dari al-Qur'an dan berusaha mengacaukannya. Kelak, Allah akan memberikan balasan yang paling buruk kepada mereka atas perbuatan dan ucapan mereka pada al-Qur'an.

ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ ۖ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا اللَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)."

Firman Allah ﷻ,

اللَّذَيْنِ أَضَلَّانَا

Dua golongan yang telah menyesatkan kami.

`Alî bin Abî Thâlib mengatakan, "Yang dimaksud dengan keduanya adalah iblis dan salah satu putra Âdam yang telah melakukan pembunuhan kepada saudara laki-lakinya. Iblis mengajak dengannya setiap pelaku dosa syirik. Sedangkan, anak Âdam mengajak dengannya setiap pelaku dosa besar."

Firman Allah ﷻ,

نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا

agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki.

Kami menempatkan keduanya berada di dalam siksaan yang paling bawah. Agar keduanya menjalani siksaan paling keras dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

Agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina).

Agar keduanya berada di dalam kerak neraka yang paling bawah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ

وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ

Sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui." **(al-A`râf [7]: 38)**

Orang-orang yang menjadi pengikut meminta kepada Allah agar menyiksa para pemimpin mereka dengan siksaan yang berlipat-lipat. Allah menjawab permohonan mereka, Dia akan memberikan kepada setiap pemimpin di antara mereka siksaan dan kehinaan yang sesuai dengan (tingkatan) amalnya.

Makna tersebut sejalan dengan firman-Nya,

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. **(an-Nahl [16]: 88)**

Ayat 30-36

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

***[30]** Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." **[31]** Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. **[32]** Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[33]** Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?" **[34]** Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. **[35]** Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orangorang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. **[36]** Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

(Fushshilat [41]: 30-36)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tu-

han kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,

Mereka adalah orang-orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah ketika beramal dan selalu menjalankan ketaatan kepada-Nya sesuai dengan semua ketentuan yang telah disyariatkan-Nya.

Abû Bakar ash-Shiddîq pernah berkata pada suatu hari kepada sebagian sahabat yang hadir pada saat itu, "Apa komentar kalian mengenai ayat berikut ini, إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ?'"

Para sahabat menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mengatakan, `Rabb kami adalah Allah, lalu mereka istiqamah (jauh) dari dosa.'

Maka, Abû Bakar berkata, "Sungguh, bukan itu maknanya. Sesungguhnya yang dimaksud mereka mengatakan, إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا, adalah mereka tidak menoleh pada sembahan selain-Nya."

Ibnu `Abbâs pernah ditanya, "Ayat manakah di dalam Kitab Allah (al-Qur'an) yang paling ringan?"

Beliau menjawab, "Yaitu Firman Allah ﷻ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا. "Mereka istiqamah dengan mempersaksikan bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah melainkan Allah."

`Umar bin al-Khaththâb pernah membacakan ayat tersebut di atas mimbar. Lalu, ia mengatakan, "Mereka istiqamah dalam menjalankan ketaatan kepada Allah (dan menjauhi larangan-Nya), serta tidak berpaling seperti berpalingnya musang."

Menurut Abû al-`Âliyah, yang dimaksud dengan, 'ثُمَّ اسْتَقَامُوا' adalah mengikhlaskan diri dalam beragama dan beramal.

Al-Hasan al-Bashrî pernah membacakan sebuah doa, "Ya Allah, ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami rezeki berupa istiqamah."

Sufyân ats-Tsaqafî meriwayatkan, seseorang pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, "Perintahkanlah kepadaku suatu perintah dalam Islam yang tidak akan aku tanyakan lagi hal itu kepada seorang pun sepeninggal engkau."

Beliau menjawab, 'Ucapkanlah olehmu, 'Aku beriman kepada Allah, lalu beristiqamahlah.'"[295]

Firman Allah ﷻ,

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Mujâhid, as-Suddî, dan Zaid bin Aslam mengatakan, "Para malaikat akan turun kepada mereka pada saat kematian menjemputnya sambil mengatakan, 'Janganlah kalian takut dan janganlah merasa sedih, dan bergembiralah kalian dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.' Lalu, para malaikat memberikan kabar gembira kepada mereka berupa terhindar dari keburukan dan mencapai kebaikan."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya para malaikat berkata kepada ruh seorang Mukmin, 'Keluarlah, wahai jiwa yang baik dalam jasad yang baik yang telah engkau makmurkan, keluarlah engkau dalam keadaan yang penuh dengan rahmat, wewangian, dan Tuhan yang tidak marah.*[296]

Menurut sebagian ulama, para malaikat akan turun menemui orang-orang Mukmin yang istiqamah ketika mereka keluar dari dalam kuburnya. Lalu, para malaikat memberikan rasa aman dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka.

Zaid bin Aslam mengatakan, "Para malaikat akan diturunkan kepada orang-orang yang beriman (dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka) menjelang kematiannya, ketika di dalam kubur, dan pada saat dibangkitkan dari kubur."

295 Muslim, 38; at-Tirmidzî, 2, 410; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 509; Ibnu Mâjah, 3, 972; dan Ahmad, 3/413.

296 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

Pendapat Ibnu Aslam tersebut dinilai sangat baik. Karena pendapatnya mencakup semua yang dikemukakan terkait dengan penafsiran tentang turunnya para malaikat yang disebutkan dalam ayat di atas.

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat;

Para malaikat berkata kepada orang-orang beriman yang selalu istiqamah, "Kami adalah para penolong kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dengan mengarahkan, menjadikan kalian orang-orang yang baik, dan memelihara kalian di dalamnya atas perintah Allah. Kami akan bersama kalian, menjadi penolong di akhirat kelak. Kami akan memberikan rasa nyaman dalam kubur-kubur kalian, memberikan rasa tenang pada saat ditiup sangkakala, memberikan rasa aman kepada kalian pada hari kalian dibangkitkan dan dikumpulkan, menjadikan kalian dapat melewati jembatan *shirathal mustaqim*, dan mengantarkan kalian untuk sampai di surga yang dipenuhi berbagai kenikmatan."

Firman Allah ﷻ,

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ

di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.

Kalian akan mendapat apa yang kalian inginkan dan apa yang kalian minta di dalamnya, berupa semua kenikmatan yang serba-menarik. Apapun yang kalian mau, niscaya kalian akan mendapatkannya.Dan akan dihadirkan semua yang kalian sukai.

Firman Allah ﷻ,

نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ

Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kenikmatan tersebut adalah tempat (kedudukan) yang baik, hidangan, pemberian, dan karunia yang diberikan Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang berupa ampunan pada dosa-dosa yang kalian lakukan. Dia telah mencurahkan segenap kasih sayang-Nya melalui ampunan, perlindungan, dan belas kasihan-Nya kepada kalian.

Anas bin Mâlik meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قلنا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ؟ فقَالَ: ليس ذلك كَرَاهِيَةِ الْمَوْتَ. ولكنَّ المؤمن إِذَا حَضَرَ جَاءه الْبَشِير من الله بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيه, فَلَيسَ شيء أَحَبَّ إِلَيه من أَنْ يَكُونَ قَدْ لَقِيَ الله تعالى, فأحبَّ الله لقاءه, فإنَّ الفَاجِرَ أَو الكَافِرَ إذا حَضَرَ جَاءه بِمَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيه مِنَ الشَّرِّ أو مَا يلقي من الشَّرِّ فكَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ فكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah, maka Allah senang bertemu dengannya. Barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah, maka Allah benci bertemu dengan-Nya. Para sahabat mengatakan, "Apakah kita tidak benci pada kematian?" Beliau bersabda, *Bukan begitu, tetapi seorang Mukmin, apabila kedatangan maut (mati) diberi kabar gembira dengan keridhaan dan kemurahan Allah, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih disukai daripada apa yang dihadapinya. Maka, ia senang bertemu dengan Allah dan Allah pun senang bertemu dengannya.*

Sesungguhnya seorang pendosa atau orang yang kafir, apabila kedatangan maut diberi kabar gembira dengan azab dan siksaan Allah, maka tidak ada sesuatu yang lebih dibenci dari apa yang dihadapinya. Ia tidak senang bertemu dengan Allah dan Allah pun tidak senang bertemu dengannya.[297]

---

297 Bukhârî, 6, 507; Muslim, 2, 683; dan Ahmad, 3/107.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?"

Tidak ada seorang pun yang paling baik perkataannya daripada orang yang mengajak saudaranya untuk beribadah kepada Allah, beramal shalih, dan mengatakan, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang beriman.'

Ketika mengajak orang lain, ia adalah orang yang telah mendapat hidayah dalam dirinya dan mampu mengamalkan semua yang disampaikannya, sehingga dapat memberikan manfaat kepada diri dan orang lain. Ia tidak hanya memedulikan dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Ia selalu menyuruh pada yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Ia senantiasa mengajak manusia agar selalu beribadah kepada *al-Khaliq* (Allah) dan pantang bagi dirinya untuk menyuruh orang lain berbuat baik sementara dirinya tidak melakukannya dan mencegah orang lain melakukan kemungkaran, sementara ia melakukannya.

Ayat tersebut berlaku umum, bagi setiap orang yang mengajak pada kebaikan, yang secara pribadi telah menjadi baik. Rasulullah adalah orang telah memiliki keutamaan dalam hal ini. Beliau adalah orang yang mencintai kebaikan bagi diri juga orang lain. Sehingga, beliau pantas dijadikan sebagai imam dalam berdakwah kepada Allah.

Ayat tersebut sesuai dengan keadaan para muadzin yang selalu mengumandangkan adzan serta mengingatkan orang untuk beramal shalih (melaksanakan shalat).

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Orang yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat adalah para muadzin.[298]

`Âisyah mengatakan sehubungan dengan ayat ini, "Yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah muadzin. Saat ia mengumandangkan kalimat, *'Hayya 'alash shalah',* sungguh ia telah mengajak kepada Allah (beribadah dan berbuat kepada-Nya)."

Sedangkan, menurut `Abdullâh bin `Umar, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan para juru seru (muadzinun).

Firman Allah ﷻ,

وَعَمِلَ صَالِحًا

mengerjakan kebajikan.

Abû Umâmah al-Bâhilî mengatakan,"Makna ayat ini berkenaan dengan orang yang melaksanakan shalat dua rakaat di antara adzan dan iqamah."

Pendapat tersebut didasarkan pada hadits berikut,

`Abdullâh bin Mughaffal meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ. ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ

Di antara adzan dan iqamah ada shalat (beliau mengulang sabdanya hingga beberapa kali). Pada kali ketiga, beliau bersabda, 'Bagi siapa yang mau melakukannya.'[299]

Pendapat yang benar adalah ayat di atas berlaku umum, baik para juru seru (Muadzinun) maupun yang lainnya. Ketika ayat tersebut diturunkan, adzan belum disyariatkan sama sekali. Ayat tersebut tergolong ayat Makkiyyah (diturunkan sebelum Hijrah ke Madinah),dan adzan baru disyariatkan setelah Rasulullah hijrah ke Kota Madinah, tepatnya setelah terjadinya mimpi yang dialami `Abdullâh bin Zaid al-Anshari yang langsung dikisahkan kepada Rasulullah. Ketika itu, beliau segera memerintahkan kepada Bilal bin Rabbah agar mengu-

298 Muslim, 387; dan Ibnu Hibbân, 1.667.
299 Bukhârî, 627; dan Muslim, 838.

mandangkannya, mengingat dirinya adalah orang yang memiliki suara bagus.

Ketika al-Hasan al-Bashrî membacakan Firman Allah ﷻ, "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"

Ia mengatakan, "Dia adalah kekasih Allah. Dialah penolong (wali) Allah. Dia-lah orang pilihan Allah. Dia-lah orang terbaik di sisi Allah. Di antara penduduk bumi, Dialah yang paling disukai Allah. Karena dia telah memenuhi panggilan-Nya dengan menyampaikan seruan-Nya kepada manusia dan menyeru mereka untuk memenuhi panggilan-Nya, beramal shalih, dan mengatakan, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri', Dia-lah Khalifah Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan.

Antara kebaikan dan kejahatan berbeda jauh. Keduanya tidak akan sama.

Firman Allah ﷻ,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.

Barang siapa yang berbuat jahat kepadamu, maka tolaklah (balaslah) dia dengan cara yang lebih baik.

`Umar bin al-Khaththâb mengatakan, "Tidaklah ada hukuman yang lebih baik bagi orang yang telah mendurhakai Allah berkaitan dengan dirimu, daripada engkau mematuhi Allah berkaitan dengannya."

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.

Kata وَلِيٌّ حَمِيمٌ berarti teman (*shadiq*). Jika kamu memperlakukan dengan baik orang yang memperlakukan kamu dengan buruk, perbuatan baik tersebut akan menyebabkan dia bersikap baik kepada kamu dan menimbulkan rasa suka dan empati. Hal itu akan membuat seolah-olah ia adalah teman dekat kamu, ia akan merasa kasihan kepada kamu, dan mendorongnya untuk berbuat baik kepada kamu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا

Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar,

Tidak ada yang dapat menerima wasiat ini dan bekerja sesuai dengannya, melainkan mereka yang bersabar dalam melakukannya. Meskipun yang demikian dirasa berat bagi jiwa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

Tidak ada yang mengambil (melaksanakan) wasiat ini kecuali orang yang memiliki sebagian besar kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu `Abbâs ﷺ menjelaskan, "Allah telah memerintahkan orang-orang beriman untuk bersabar ketika mereka merasa marah, bersikap toleran saat berhadapan dengan tindakan bodoh, dan memaafkan ketika mereka dianiaya. Jika mereka melakukan hal ini, Allah akan menyelamatkan mereka dari setan dan menaklukkan musuh-musuhnya kepada mereka, sampai mereka menjadi seperti teman-teman dekat."

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Setan manusia mungkin tertipu (terkalahkan) jenis kebaikan yang kamu lakukan kepadanya. Namun, setan berbentuk jin, saat mereka menyebarkan bisikan jahatnya, maka tidak ada yang dapat mencegahnya, kecuali dengan mencari perlindungan kepada Sang Khaliq (Allah) yang memberi mereka kekuasaan atas diri kamu. Jika kamu mencari perlindungan kepda Allah dan kembali kepada-Nya, Dia akan menghentikan setan dari merugikan kamu dan menolak segala tipu daya yang dilakukannya terhadap diri kamu.

Apabila Rasulullah ﷺ berdiri untuk melaksanakan shalat, beliau biasa membaca doa berikut,

أَعُوذُ بِاللّٰهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari godaan setan yang terkutuk, dari godaan, tipuan, dan embusannya.[300]

Makna tersebut sama dengan yang disebutkan dalam firman-Nya dalam surah al-A`râf,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ، وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(al-A`râf [7]: 199-200)**

Firman-Nya dalam Surah al-Mu'minûn,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ، وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikanbisikan setan. dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku." **(al-Mu'minûn [23]: 96-98)**

Ayat 37-43

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

***[37]** Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari, dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.* ***[38]** Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya*

300 At-Tirmidzî, 242. Hadits hasan.

pada malam dan siang hari, sedangkan mereka tidak pernah jemu. ***[39]*** *Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* ***[40]*** *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* ***[41]*** *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika (al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia,* ***[42]*** *(yang) tidak akan didatangi oleh kebathilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.* ***[43]*** *Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih.*

(Fushshilat [41]: 37-43)

Allah menjelaskan kepada makhluk-Nya mengenai kekuasaan-Nya yang agung, yang tiada tandingannya. Dia di atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, Dia Maha Berkuasa.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan.

Dialah Allah yang telah menciptakan malam dengan kegelapannya dan siang dengan terangnya. Keduanya datang silih berganti. Dialah yang telah menciptakan matahari dengan cahaya dan panasnya, bulan dengan terangnya, dan menentukan tempat peredaran pada porosnya, pergilirannya di langit, dan peredaran matahari, yang dengannya diketahui kadar malam dan siang, hitungan bulan dan tahun, dan dengannya pula diketahui batas-batas atau waktu-waktu ibadah maupun muamalah.

Meskipun dikatakan, bahwa matahari dan bulan adalah benda-benda langit yang paling baik (indah), tetapi keduanya (tetap) sebagai hamba Allah. Keduanya adalah makhluk Allah yang berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Janganlah bersujud pada matahari, dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Bersujudlah kalian semua kepada Allah Yang Maha Esa dan janganlah menyekutukan-Nya. Tidak akan bermanfaat peribadahan yang kalian lakukan kepada-Nya jika kalian menyertakan selain-Nya untuk kalian sembah. Sungguh, Dia tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنِ اسْتَكْبَرُوا

Jika mereka menyombongkan diri,

Jika orang-orang Musyrik itu menyombongkan diri dengan tidak mengesakan Allah dalam beribadah dan berkeras mengaitkan sembahan lain bersama-Nya,

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ

maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedangkan mereka tidak pernah jemu.

Mereka adalah para malaikat yang tetap beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, bertasbih kepada-Nya siang dan malam tanpa merasa letih dan bosan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. **(al-An`âm [6]: 89)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)- Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus.

Di antara tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya adalah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan membangkitkannya.

Firman Allah ﷻ,

أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً

engkau melihat bumi itu kering dan tandus,

Yaitu gersang, mati, dan tidak ada lagi tumbuhan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ

tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur.

Maksudnya adalah menumbuhkan semua jenis tanaman dan buah-buahan, sebagaiman firman-Nya selanjutnya,

إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "الإلحاد berarti menempatkan kata-kata bukan pada tempat yang semestinya."

Qatâdah menjelaskan, "الإلحاد adalah perbuatan kufur dan menolak."

Firman Allah ﷻ,

لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ

mereka tidak tersembunyi dari Kami.

Ini adalah peringatan keras dan ancaman yang pasti kepada orang-orang kafir. Allah Maha Mengetahui siapa saja yang telah berbuat الإلحاد dalam ayat-ayat, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Dia akan memberikan balasan kepada mereka atas hal itu, berupa siksa dan hukuman yang berat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ

Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat?

Apakah sama kelompok yang satu (orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka) lebih baik dibanding kelompok yang lainnya (orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat)? Tentu, keduanya tidak akan sama!

Firman Allah ﷻ,

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

Lakukanlah apa yang kamu kehendaki!.

Ini adalah ancaman lain yang ditujukan kepada orang-orang kafir.

Mujâhid mengatakan, "Ayat ini adalah ancaman yang artinya, 'Lakukanlah perbuatan yang kalian suka, apakah yang baik ataupun yang jahat. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat pada perbuatan yang kalian lakukan. "Karenanya, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika (al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka).

Adh-Dhahhâk, as-Suddî, dan Qatâdah mengatakan," الذِّكْر dalam ayat ini adalah al-Qur'an."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

dan sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia

Al-Qur'an adalah kitab yang dilindungi dan dilestarikan. Tak ada seorang pun yang bisa menghasilkan sesuatu seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

(yang) tidak akan didatangi oleh kebathilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang).

Al-Qur'anul Karim tidak akan bisa dimasuki dengan kebathilan (tidak ada cara untuk merusaknya). Karena Allah yang telah menurunkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

Allah Mahabijaksana dalam semua firman dan perbuatan-Nya, lagi Maha Terpuji dalam semua perintah dan larangan-Nya. Segala sesuatu yang Dia lakukan adalah untuk tujuan yang terpuji dan konsekuensinya akan menjadi baik.

Firman Allah ﷻ,

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ

Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu.

Qatâdah, as-Suddî, dan lainnya mengatakan, "Tidak ada yang dikatakan mereka kepadamu dengan menganggapmu sebagai pendusta, selain apa yang pernah dikatakan kepada para rasul sebelummu. Para rasul itu tetap bersabar atas penghinaan kaumnya. Oleh karena itu, hendaknya kamu bersabar atas semua penghinaan dan cacian yang dilakukan kaummu."

Inilah penafsiran yang dipilih Ibnu Jarîr dan Ibnu Abî Hâtim.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ

Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih.

Sesungguhnya Allah (masih) mempunyai ampunan bagi siapa saja yang mau bertaubat. Dia mempunyai hukuman yang pedih bagi mereka yang bertahan dalam kekafiran, pelanggaran, penolakan, perselisihan, dan kesalahannya.

Ayat 44-48

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

***[44]** Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain Bahasa Arab, niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa selain Bahasa Arab sedangkan (rasul) orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka.Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **[45]** Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) lalu diperselisihkan. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu, orang-orang kafir itu pasti telah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya. **[46]** Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya). **[47]** Kepada-Nyalah ilmu tentang Hari Kiamat itu dikembalikan. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan, melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab, "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)." **[48]** Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah, dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari azab Allah) bagi mereka.* **(Fushshilat [41]: 44-48)**

Al-Qur'an adalah kitab yang fasih, indah susunannya, sempurna dalam kata-kata dan maknanya. Namun, tidak sedikit mereka yang kufur padanya. Kekufuran mereka pada al-Qur'an terjadi karena pembangkangan dan penolakan yang disengaja (bukan karena kebodohan, pent.). Bagi mereka sama saja, tidak berpengaruh dan tidak tertarik, apakah al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab atau selainnya. Mereka dengan sikapnya itu pasti mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya dan mengapa Allah tidak menurunkannya dengan berbahasa Arab?"

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ

Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain Bahasa Arab, niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa selain Bahasa Arab sedangkan (rasul) orang Arab?

Niscaya mereka mengingkari hal itu. Mereka mengatakan, "Bagaimana bisa kata-kata asing diungkapkan kepada orang Arab yang tidak memahaminya?"

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu \`Abbâs, Mujâhid, \`Ikrimah, Sa\`îd bin Jubair, as-Suddî, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ

"Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa selain Bahasa Arab sedangkan (rasul) orang Arab?

Al-Hasan al-Bashrî dan Sa`îd bin Jubair menjelaskan, "Orang-orang kafir mengatakan, 'Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan dengan dua bahasa, sebagian berbahasa asing dan sebagiannya lagi berbahasa Arab?!'"

Pernyataan ini menunjukan pembangkangan dan penolakan yang lebih parah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ، فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ

Dan seandainya (al-Qur'an) itu Kami turunkan kepada sebagian dari golongan bukan Arab. lalu dia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak juga akan beriman kepadanya. **(asy-Syu`arâ' [26]: 198-199**)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman"

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang Musyrik, "Al-Qur'an ini, bagi orang-orang yang percaya padanya, meyakini bahwa ia berasal dari Allah Yang Mahakuasa dan percaya kepada Rasul yang menyampaikannya; merupakan petunjuk ke jalan kebahagiaan, penawar hati, dan penghilang kebimbangan serta keragu-raguan."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka.

Orang-orang yang tidak beriman itu, pada telinga mereka ada sumbatan. Sehingga, tidak mengerti apa yang ada di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an bagi mereka seperti suatu kegelapan, yang di dalamnya mereka tidak mendapat petunjuk (hidayah) apa pun.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

Mujâhid berkata, "Orang-orang kafir itu seperti dipanggil dari tempat yang jauh dari hati mereka."

Ibnu Jarîr menjelaskan, "Orang yang berbicara dengan mereka seakan-akan memanggil mereka dari tempat yang jauh. Sehingga, mereka tidak dapat memahami apa yang dikatakannya."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۚ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti. **(al-Baqarah [2]: 171)**

Adh-Dhahhâk berkata, "Mereka akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan nama-nama mereka yang paling buruk."

Jika tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu untuk menangguhkan

penghisaban mereka hingga Hari Kiamat, tentulah mereka (orang-orang kafir) itu telah disegerakan siksanya di dunia. Bagi mereka ada waktu yang telah ditentukan untuk menerima siksaan, kelak pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya.

Sesungguhnya, penolakan dan pengingkaran mereka pada al-Qur'an benar-benar tidak didasarkan pada keterangan yang nyata (*bashirah*). Mereka hanya bersandar pada keragu-raguan yang membingungkan (syak).

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri.

Barangsiapa yang berbuat baik, maka kemanfaatannya kembali kepada dirinya. Barangsiapa yang berbuat jelek, maka kejelekannya akan juga menimpa dirinya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba (Nya).

Allah tidak menyiksa seseorang, kecuali karena dosanya. Dia juga tidak menyiksa seseorang, kecuali setelah terjadinya hujah atasnya dan diutusnya rasul kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ

Kepada-Nyalah ilmu tentang Hari Kiamat itu dikembalikan.

Tidak seorang pun yang mengetahuinya selain Allah. Ketika Malaikat Jibril bertanya kepadanya tentang bilakah Hari Kiamat itu terjadi. Beliau ﷺ menjawab,

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمِ مِنَ السَّائِلِ

Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui (tentang Hari Kiamat) daripada orang yang bertanya.[301]

Ayat lain yang memilki makna serupa,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia..." **(al-A`râf [7]: 187)**

Lalu, dalam ayat berikut,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا، فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا، إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَا

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?". Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). **(an-Nâzi`ât [79]: 42-44)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ

Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan, melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya.

301 Sudah ditakhrij sebelumnya, hadits shahih dari Muslim.

Semuanya terjadi dengan sepengetahuan-Nya. Tiada satu pun sel yang ada di langit dan tidak pula yang ada di bumi terhalang dari pengetahuan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(al-An`âm [6]: 59)**

Ayat berikut memiliki makna yang sama,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. **(ar-Ra`d [13]: 8)**

Juga dalam ayat berikut,

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (telah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfûzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. **(Fâthir [35]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ

Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab, "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)."

Di Hari Kiamat kelak, Allah memanggil orang-orang Musyrik di depan semua makhluk, "Dimanakah sekutu-sekutu yang kalian sembah bersama-Ku?" Lalu, mereka menjawab, "Tak ada seorang pun diantara kami yang bersaksi, bahwa Engkau memiliki sekutu."

Tidak ada seorang pun dari kami pada hari ini yang memberikan kesaksian bahwa Engkau mempunyai sekutu.

Firman Allah ﷻ,

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ

Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah.

Semua sekutu yang mereka ada-adakan semasa di dunia itu lenyap semuanya, tidak bisa menolong mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَظَنُّوا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ

dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari azab Allah) bagi mereka.

Orang-orang Musyrik, kelak di Hari Kiamat, merasa yakin bahwa mereka tidak ada jalan selamat dari azab Allah. Lafal *zhan* menunjukkan makna "yakin". Maksudnya, orang-orang Musyrik meyakini, bahwa tiada jalan selamat bagi mereka dari azab Allah di Hari Kiamat.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. **(al-Kahf [18]: 53)**

Ayat 49-54

لَّا يَسْأَمُ الْإِنسَانُ مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ
فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ
ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً
وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ
﴿٥٠﴾ وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ
وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن
كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ
فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي
أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن
لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ ﴿٥٤﴾

***[49]** Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya. **[50]** Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh, akan Kami beri tahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat. **[51]** Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa. **[52]** Katakanlah, "Bagaimana pendapatmu jika (al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)?" **[53]** Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? **[54]** Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.*

(Fushshilat [41]: 49-54)

Manusia tidak bosan-bosannya berdoa kepada Tuhannya memohon kebaikan—harta benda, kesehatan tubuh, dan lain sebagainya—ketika dirinya tertimpa keburukan, malapetaka, atau kemiskinan.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَسْأَمُ الْإِنسَانُ مِن دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ
فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya.

Dalam hatinya muncul perasaan, bahwa tiada harapan lagi baginya untuk mendapat kebaikan setelah malapetaka dan musibah yang menimpanya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ

Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku,

Apabila ia mendapat kebaikan dan rezeki setelah sengsara, niscaya dia mengatakan bahwa kebaikan ini berhak kuterima menurut Tuhanku.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي
إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ

dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya."

Selanjutnya ia ingkar pada terjadinya Hari Kiamat hanya karena dia diberi nikmat. Ia langsung bersifat angkuh, sombong, dan kafir.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ، أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ

Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas. apabila melihat dirinya serba cukup. **(al-`Alaq [96]: 6-7)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ

Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya."

Jika di sana memang ada Hari Kembali, niscaya Allah akan berbuat baik kepadaku sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadaku di dunia. Dia mengharapkan kebaikan dari Allah, padahal amal perbuatannya buruk dan tidak yakin kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Maka sungguh, akan Kami beri tahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat.

Allah mengancam orang yang amal perbuatan dan keyakinannya demikian dengan siksaan dan azab.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri (dengan sombong); tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa.

Jika Kami menganugerahi nikmat kepada manusia, ia berpaling dari ketaatan, sombong, dan tidak mau menuruti perintah-perintah Allah. Sementara jika terkena kesulitan, ia banyak berdoa.

Firman Allah ﷻ,

فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

maka dia banyak berdoa.

Yaitu memperpanjang doanya hanya karena meminta sesuatu. Dia mengucapkan doa yang panjang, padahal makna dari doanya sedikit. Sedangkan, kebaikannya ialah doa yang ringkas, tetapi padat isinya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. **(Yûnus [10]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِ

Katakanlah, "Bagaimana pendapatmu jika (al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya.

Katakanlah, wahai Mu<u>h</u>ammad, kepada orang-orang musyrik yang mendustakan al-Qur'an, "Bagaimanakah sikap kalian jika al-

Qur'an ini diturunkan dari Allah, lalu kalian mengingkarinya? Bagaimanakah kalian melihat kondisi kalian di sisi Tuhan kalian, padahal kalian telah mengingkarinya dan mendustakan rasul-Nya?"

Firman Allah ﷻ,

مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)?"

Maksudnya dalam kekafiran, keingkaran, menentang kebenaran, dan jauh dari jalan petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri,.

Akan tampak bagi mereka bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan, bahwa al-Qur'an itu benar diturunkan dari sisi Allah kepada rasul Kami, Muhammad ﷺ.

Bukti-bukti itu ada dua macam:

1. Bukti-bukti yang terdapat di segenap ufuk. Seperti kemenangan-kemenangan yang didapat Islam, sehingga Islam muncul dan syiar di seluruh belahan bumi dan berada di atas agama lainnya.
2. Tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dalam diri manusia.Misalnya bentuk tubuh, organ-organ tubuh, dan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia seperti dijelaskan dalam ilmu bedah tubuh. Semuanya itu menunjukkan kebijaksanaan Penciptanya. Demikian pula tanda-tanda kekuasaan Allah dapat dilihat melalui watak yang diciptakan-Nya di dalam dirinya. Seperti akhlak yang berbeda-beda; ada yang baik, buruk, dan lain sebagainya,juga melalui sepak terjang yang dialaminya. Semuanya itu berjalan di bawah garis takdir Allah.

Abû Ja'fâr al-Qurasyi berkata,

وَ اِذَا نَظَرْتَ تُرِيْدُ مُعْتَبَرًا

فَانْظُرْ اِلَيْكَ فَفِيْكَ مُعْتَبَرٌ

اَنْتَ الَّذِيْ تُمْسِى وَ تُصْبِحُ فِي الدُّ نْيَا

وَ كُلُّ اُمُوْرِهِ عِبَرٌ

الْمُصَرِّفُ كَانَ فِيْ صِغَرٍ

ثُمَّ اسْتَقَلَّ بِشَخْصِكَ الْكِبَرَاَنْتَ

اَنْتَ الَّذِيْ تنعاهُ خِلْقَتُهُ يَنْعَاهُ مِنْهُ الشَّعَرُ وَالْبَشَرُ

اَنْتَ الَّذِيْ تُعْطِى وَتُسلَبُ لاَ

يُنْجِيْهِ مِنْ اَنْ يُسْلَبَ الْحَذَرُ

اَنْتَ الَّذِيْلاَ شَيْءَ مِنْهُ لَهُ

وَاَحَقُّ مِنْهُ بِمَا لِهِ الْقَدَرُ

Jika engkau memandang dengan tujuan mengambil pelajaran, maka pandanglah dirimu sendiri. Di dalam dirimu banyak terkandung pelajaran.

Engkau jalani kehidupan di dunia pagi dan petang. Semua urusan pribadimu mengandung pelajaran.

Engkau adalah seorang pelaku yang dahulunya dalam keadaan kecil, kemudian berdiri sendiri membawa dirimu setelah dewasa.

Engkau adalah orang yang dibelasungkawa kejadiannya, rambut dan kulitnya berbelasungkawa padanya.

Engkau adalah orang yang diberi dan dirampas, tiada seorangpun yang hati-hati dapat menyelamatkannya dari perampasan.

Engkau adalah orang yang tidak memiliki sesuatu pun yang didapatnya, dan yang lebih berhak untuk memiliki apa yang dipunyainya adalah takdir.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu), bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?

Cukuplah Allah sebagai Saksi pada segala perbuatan dan ucapan hamba-hamba-Nya. Dia bersaksi, bahwa Muhammad benar dalam menyampaikan apa yang dia terima dari-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَّٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Namun, Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. **(an-Nisâ' [4]: 166)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۗ

Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka.

Mereka berada dalam kebimbangan tentang terjadinya Hari Kiamat. Karena itu, mereka tidak memikirkannya, tidak mengetahuinya, dan tidak bersikap waspada padanya. Bahkan, masalah Hari Kiamat tidak terlintas sekali dalam pikiran mereka. Mereka sama sekali tidak memedulikannya. Padahal, Hari Kiamat pasti terjadi, tiada keraguan padanya.

`Umar bin Sa`îd al-Ansharî mengatakan, Suatu ketika Khalifah `Umar bin `Abdul `Azîz menaiki mimbarnya. Lalu, ia memuji dan menyanjung Allah, kemudian mengatakan, *"Amma Ba'du.* Wahai manusia, sesungguhnya aku mengumpulkan kalian di majelis ini bukan karena suatu peristiwa yang akan kuceritakan kepadamu. Namun, aku sedang merenungkan urusan ini (Hari Kiamat) yang kelak akan menjadi tempat kembali kalian. Maka, aku menyimpulkan, orang yang membenarkan urusan ini di mulutnya saja adalah orang yang dungu, dan orang yang mendustakannya adalah orang yang binasa." Setelah itu, Khalifah `Umar bin `Abdul `Azîz turun dari mimbarnya.

Orang yang membenarkannya adalah 'orang yang dungu', maksudnya karena orang yang bersangkutan tidak mau beramal untuk menyambut kedatangannya, tidak bersikap mawas diri, serta tidak merasa takut dengan kengerian dan kedahsyatan peristiwa yang terjadi padanya. Ironisnya, dengan sikap demikian dia membenarkannya dan meyakini akan kejadiannya. Namun, dalam waktu yang sama, dia tenggelam di dalam permainan, kelalaian, nafsu syahwat, dan dosa-dosanya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.

Ini adalah ketetapan dari Allah. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Maha Meliputi atas segala sesuatu. Maka, menciptakan Kiamat sangatlah mudah bagi-Nya. Semua makhluk berada di bawah Pengaturan, Genggaman kekuasaan-Nya, dan berada di bawah liputan Pengetahuan-Nya. Dialah Yang Mengatur semuanya dengan keputusan-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tiada. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

TAFSIR SURAH ASY-SYÛRÂ [42]

Ayat 1-8

حم ﴿١﴾ عسق ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

[1] Hâ Mîm. [2] 'Ain Sîn Qâf. [3] Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu. [4] Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahaagung, Mahabesar. [5] Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. [6] Dan orang-orang yang mengambil pelindungpelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. [7] Dan demikianlah Kami wahyukan al-Qur'an kepadamu dalam Bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang Hari Berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. [8] Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong. **(asy-Syûrâ [42]: 1-8)**

Firman Allah ﷻ,

حم ﴿١﴾ عسق ﴿٢﴾

Hâ Mîm. `Ain Sîn Qâf.

Mengenai penjelasannya telah disampaikan dalam penafsiran huruf-huruf *muqatha'ah* sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana mewahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu.

Sebagaimana al-Qur'an ini diturunkan kepadamu, maka begitu pula kitab-kitab dan shuhuf-shuhuf lain pun telah diturunkan kepada para Nabi sebelummu. Sesungguhnya, Allah Yang Mahaperkasa dalam hukum-Nya lagi Mahabijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya.

`Âisyah meriwayatkan, al-Hârits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu itu datang (diturunkan) kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab,

أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَأْتِينِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ! قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

Terkadang wahyu datang kepadaku seperti dering lonceng, dan itu yang sangat berat bagiku. Lalu, wahyu putus (selesai), sedang aku telah mengingat apa yang dikatakan. Terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, ia menyampaikannya kepadaku, dan aku pun mengingat apa yang ia katakan!

`Âisyah menuturkan, "Sungguh, aku telah melihat turunnya wahyu pada hari yang sangat

dingin. Maka, di kala wahyu putus (selesai), dahi Nabi ﷺ bercucuran keringat."[302]

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahaagung, Mahabesar.

Seluruhnya adalah hamba dan milik Allah. Semuanya berada di bawah Kekuasaan dan Aturan-Nya. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

(Allah) Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. **(ar-Ra`d [13]: 9)**

وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. **(Saba' [34]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah).

Maksudnya terpecah karena takut akan kebesaran Rabb. Demikian menurut pendapat Ibnu `Abbâs, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْأَرْضِ ۗ

dan malaikat- malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu. **(al-Mu'min [40]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ingatlah, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.

Sebagai pemberitahuan sekaligus peringatan bahwa Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ

Dan orang-orang yang mengambil pelindung pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka.

Mereka adalah orang-orang Musyrik yang menjadikan penolong-penolong selain Allah. Padahal, Allah Maha Mengawasi semua perbuatan mereka yang akan dihitung dan dijumlahkan-Nya. Dia akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah.

302 Bukhârî, 2; Muslim, 2,333; dan Ahmad, 6/158.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ

adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.

Wahai Muhammad, engkau bukanlah orang yang diserahi tugas untuk mengawasi orang-orang kafir. Namun, engkau hanyalah pemberi peringatan dan menyampaikan syariat Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

Dan demikianlah Kami wahyukan al-Qur'an kepadamu dalam Bahasa Arab.

Sebagaimana telah Kami wahyukan kepada para Nabi sebelummu, demikian pula Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam Bahasa Arab yang tegas, terang, dan jelas.

Firman Allah ﷻ,

لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

Agar kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang Kota Makkah,

وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang terbaik dan paling dicintai aku. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar.[303]

Firman Allah ﷻ,

وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ

serta memberi peringatan tentang Hari Berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya.

303 At-Tirmidzî, 3, 925; Ibnu Mâjah, 3, 108; dan Ahmad, 4/305. Hadits shahih.

Yaitu Hari Kiamat, ketika Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang terakhir di satu padang. Tidak ada keraguan tentang terjadinya. Hal itu pasti terjadi.

Firman Allah ﷻ,

فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.

Pada Hari Kiamat kelak, manusia terbagi kepada dua golongan. Satu golongan di dalam surga, mereka adalah orang-orang yang beriman. Sedangkan satu golongan lagi di dalam neraka, merekalah orang-orang yang kafir.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada Hari Berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. **(at-Taghâbun [64]: 9)**

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ، وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ، يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orangorang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. **(Hûd [11]: 103-105)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat, tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka pelindung dan penolong.

Sekiranya Allah Menghendaki, niscaya Dia menjadikan seluruh manusia menjadi satu umat yang berada di atas hidayah atau kesesatan. Namun, Allah membedakan antara mereka dengan menunjukkan kebenaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan dari kebenaran siapa yang dikehendaki-Nya. Dalam hal ini, terdapat hikmah dan hujah yang amat mendalam.

Ayat 9-12

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾ وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

***[9]** Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Padahal Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya). Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **[10]** Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali **[11]** (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. **[12]** Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.* **(asy-Syûrâ [42]: 9-12)**

Allah mengingkari orang-orang Musyrik yang menjadikan sembahan-sembahan selain Allah ﷻ. Dia adalah Pelindung yang haq. Tidak layak ibadah dipersembahkan, melainkan hanya kepada-Nya. Dialah Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Menghidupkan orang-orang yang telah mati, lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Padahal Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya). Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ

Dan apa pun yang kamu perselisihkan padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah.

Ayat ini berlaku umum untuk segala hal yang diperselisihkan manusia.

Semua keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah karena Dialah Hakim yang memutuskannya melalui Kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. **(an-Nisâ' [4]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

(Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.

Allah adalah Tuhanku Yang Maha Esa. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. Aku kembali kepada-Nya dalam seluruh urusan.

Firman Allah ﷻ,

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

(Allah) Pencipta langit dan bumi.

Dialah Yang Menciptakan langit dan bumi seisinya.

Firman Allah ﷻ,

جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri,

Dialah yang menjadikan bagimu dari jenismu dan bentuk kalian sendiri pasangan-pasangan, sebagai nikmat dan karunia bagi kalian. Dia menjadikan kalian dari jenis kalian laki-laki dan perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۖ

dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga).

Dialah yang menjadikan untuk kalian delapan pasang hewan ternak.

Firman Allah ﷻ,

يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ

Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.

Dia menciptakan kalian dalam bentuk dan sifat seperti itu. Dengannya kalian berkembang biak (dengan berjeniskan laki-laki dan perempuan), satu generasi demi generasi, dan satu keturunan demi keturunan dari kalangan manusia atau hewan ternak.

Al-Baghawi mengatakan, "Allah menjadikan kalian berkembang biak di dalam rahim."

Pendapat lain mengatakan, "Dia menjadikan kalian berkembang biak dalam perut."

Ada pula yang berpendapat, "Allah menjadikan kalian berkembang biak dalam bentuk ciptaan seperti ini."

Mujâhid menjelaskan, "Allah menjadikan manusia dari satu keturunan demi keturunan, baik dari kalangan manusia maupun hewan ternak."

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

idak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat

Allah adalah Tuhan Pencipta segala bentuk pasangan, tetapi tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Pencipta seluruh pasangan tersebut. Karena Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, Tuhan yang kepada-Nya seluruh makhluk bergantung. Dialah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ

Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi.

Dialah Pengatur dan Penguasa di langit dan bumi.

Firman Allah ﷻ,

يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ

Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki.

Dia meluaskan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah Pemilik semua kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat 13-15

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۖ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِن بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾ فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

***[13]** Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada agama Tauhid dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). **[14]** Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (al-Qur'an) itu. **[15]** Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman pada Kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."*

(asy-Syûrâ [42]: 13-15)

Firman Allah ﷻ,

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.

Allah menyebutkan Rasul pertama setelah Nabi Âdam عليه السلام, yaitu Nabi Nûh عليه السلام, dan Rasul-Nya yang terakhir (Nabi Muhammad ﷺ). Lalu, di antara mereka disebutkan para Rasul Ulul `Azmi, yaitu Nabi Ibrâhîm عليه السلام, Nabi Mûsâ عليه السلام, dan Nabi `Îsâ bin Maryam.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ

dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.

Ayat ini merangkai sebutan lima Rasul yang termasuk Ulul `Azmi. Selain dalam ayat ini, nama-nama mereka juga disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. **(al-Ahzâb [33]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ

yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.

Allah telah mewasiatkan kepada seluruh Nabi-Nya agar bersatu, berjamaah, dan melarang mereka berpecah belah dan bercerai berai. Sesungguhnya agama yang dibawa mereka adalah sama, yaitu memerintahkan agar mereka beribadah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ مَعشَرَ الأنبياءِ أولادُ علاّت: دِينُنا واحد

Kita sekalian para nabi berasal dari keturunan dan agama yang satu.[304]

Untuk itu, dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman,

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ

yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.

Allah telah mewasiatkan kepada segenap Nabi-Nya—semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka semua—agar bersatu, berjama'ah, dan melarang mereka berpecah belah dan bercerai berai.

Firman Allah ﷻ,

كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ

Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka.

Terasa berat bagi mereka untuk mengikuti seruanmu agar menauhidkan Allah ﷻ, sehingga mereka mengingkari dan mendustakanmu, wahai Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada agama Tauhid dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).

Dialah yang menakdirkan hidayah kepada siapa yang berhak menerimanya dan menetapkan kesesatan kepada orang yang lebih memilihnya daripada jalan petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ

304 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Abû Hurairah. Hadits shahih.

Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka.

Sesungguhnya terpecah-belahnya mereka dari kebenaran hanya terjadi setelah sampainya kebenaran itu dan tegaknya hujah atas mereka. Tidaklah mereka melakukan yang demikian, melainkan karena kedengkian, pembangkangan, dan penyelisihan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ

Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan.

Seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah untuk menunda perhitungan hamba-hamba-Nya hingga Hari Kebangkitan, niscaya hukuman di dunia akan segera dipercepat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِن بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang Kitab (al-Qur'an) itu.

Generasi terakhir setelah generasi pertama yang mendustakan kebenaran, yang tidak meyakini urusan dan keimanannya, mereka hanyalah ikut-ikutan kepada bapak-bapak dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan bukti. Mereka berada dalam keadaan bingung, ragu-ragu, dan kacau balau terhadap urusan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman pada Kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada- Nyalah (kita) kembali."

Ayat yang mulia ini mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri. Setiap satu kalimat terpisah dari kalimat sebelumnya dan dihukumi secara sendiri-sendiri. Tidak ada ayat yang serupa dengan ayat ini selain ayat kursi, karena mencakup sepuluh pasal seperti ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ

Karena itu, serulah (mereka beriman).

Serulah manusia pada apa yang telah Kami wahyukan kepadamu berupa agama yang telah Kami wasiatkan kepada seluruh Rasul sebelummu.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ

dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad)

Teguhlah kamu dan orang yang mengikutimu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang telah diperintahkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

dan janganlah mengikuti keinginan mereka.

Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang Musyrik, yaitu sesuatu yang mereka perselisihkan, dustakan, dan buat-buat berupa penyembahan pada berhala-berhala.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ

dan katakanlah, "Aku beriman pada Kitab yang diturunkan Allah"

Katakanlah, "Aku membenarkan kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para Nabi. Aku tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu.

Aku diperintahkan agar menegakkan keadilan dalam hukum di antara manusia.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ

Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu.

Dialah *Ilah* yang diibadahi. Tidak ada *Ilah* (yang haq) selain-Nya. Maka, kami mengikrarkan secara suka rela, sedangkan orang-orang kafir melakukan ketundukannya pada ketentuan Allah secara terpaksa.

Firman Allah ﷻ,

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu.

Bagi kami amal-amal kami yang shalih, yang pahalanya akan kami peroleh di sisi Allah. Kami berlepas diri dari semua amal-amal buruk kalian.

Ungkapan ayat ini semakna dengan firman-Nya,

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Yûnus [10]: 41)**

Firman Allah ﷻ,

لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ

Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu.

Tidak ada permusuhan antara kami dan kamu.

As-Suddî mengatakan, "Hal itu terjadi sebelum turunnya ayat saif (pedang atau perang)."

Keterangan yang disampaikan as-Suddî adalah benar. Karena ayat ini Makkiyyah dan ayat tentang jihad turun setelah Nabi ﷺ hijrah ke Kota Madinah.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا

Allah mengumpulkan antara kita.

Allah akan mengumpulkan antara kita pada Hari Kiamat nanti.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." **(Saba' [34]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

dan kepada- Nyalah (kita) kembali."

Kepada-Nya tempat kembali dan tempat tinggal pada Hari Perhitungan.

Ayat 16-18

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾ اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

***[16]** Dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapat azab yang saat keras. **[17]** Allah yang menurunkan kitab (al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu telah dekat? **[18]** Orang-orang yang tidak percaya adanya Hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut padanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh.* **(asy-Syûrâ [42]: 16-18)**

Allah mengancam orang-orang kafir yang menghalangi orang-orang beriman dari jalan-Nya. Orang-orang kafir membantah dan mendebat kaum Mukmin agar berpaling dari jalan hidayah yang mereka tempuh. Allah memberitahukan, hujah orang-orang kafir adalah bathil di sisi-Nya. Mereka akan mendapat kemurkaan dari-Nya. Bagi mereka adab yang sangat keras pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

Dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapat azab yang sangat keras.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid mengatakan, "Orang-orang kafir membantah kaum Mukmin setelah mereka memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya untuk dipalingkan dari hidayah dan mereka berharap kembali Jahiliyah."

Qatâdah menerangkan, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata, 'Agama kami lebih baik dari agama kalian dan Nabi kami sebelum Nabi kalian. Untuk itu, kami lebih baik dari kalian. Kami lebih utama di sisi Allah dari kalian.' Sesungguhnya mereka telah berdusta dalam hal tersebut."

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ

Allah yang menurunkan kitab (al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan).

Allah yang menurunkan kitab-kitab dengan yang membawa kebenaran dan menurunkan neraca (timbangan keadilan) kepada para Nabi-Nya, agar mereka memutuskan perkara manusia dengan adil dan benar.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. **(al-Hadîd [57]: 25)**

Juga dalam ayat berikut,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan langit telah ditinggikan- Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, **(ar-Rahmân [55]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu (telah) dekat?

Di dalamnya mengandung dorongan dan ancaman padanya, serta zuhud pada dunia.

Firman Allah ﷻ,

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا

Orang-orang yang tidak percaya adanya Hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi.

Orang-orang kafir yang mengingkari Hari Kiamat meminta agar hari itu segera didatangkan. Mereka mengatakan, "Kapan janji itu akan datang, jika kalian termasuk orang-orang yang benar?" Mereka mengatakan demikian karena sikap mendustakan, menganggap mustahil, dan menunjukkan pembangkangan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ

dan orang-orang yang beriman merasa takut padanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi).

Orang-orang yang beriman merasa takut padanya, takut dan ngeri dengan kejadiannya. Mereka meyakini bahwa Hari Kiamat adalah sesuatu yang akan terjadi dan bukan sesuatu yang mustahil. Maka, mereka pun mempersiapkan diri dan beramal untuk menghadapinya.

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah, "Kapan terjadinya Hari Kiamat?" Rasulullah ﷺ balik bertanya,

مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعْدَدْتُ لَهَا حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Apa yang engkau persiapkan untuk menghadapinya? Laki-laki itu menjawab, "Aku mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *Engkau bersama siapa yang engkau cintai.*[305]

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh.

Orang-orang kafir yang membantah keberadaan Hari Kiamat dan menolak terjadinya benar-benar dalam kesesatan yang jauh dan kejahilan yang nyata. Karena *Rabb* yang menciptakan langit dan bumi Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati.

Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. **(ar-Rûm [30]: 27)**

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا

305 Bukhârî, 6.171; dan Muslim, 2.639.

لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا
لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾
تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ۗ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ ۖ
لَهُم مَّا يَشَاءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ
﴿٢٢﴾ ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ
فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا
ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى
اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ
اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

***[19]** Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia Mahakuat, Mahaperkasa. **[20]** Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat. **[21]** Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah), tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapatkan azab yang sangat pedih. **[22]** Kamu akan melihat orang-orang zalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (azab) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. **[23]** Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barang siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. **[24]** Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah." Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang bathil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (al-Qur'an). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.* **(asy-Syûrâ [42]: 19-24)**

Allah Mahalembut kepada makhluk-Nya dalam memberikan rezeki kepada mereka hingga akhir. Dia tidak melupakan seorang pun di antara mereka; baik orang yang berbakti maupun yang durhaka.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Allah Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki pada yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Tidak ada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya. Dialah yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Dia melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan rezeki semuanya dijamin Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ

Siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia).

Barangsiapa yang beramal untuk akhirat dan selalu menempuhnya, maka Kami dukung dan bantu atas apa yang sedang diusahakannya, serta Kami perbanyak pertumbuhannya.

Kami membalas satu kebaikan dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga batas yang dikehendaki Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ

dan siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Barangsiapa yang usahanya hanya untuk mencapai bagian dunia-tidak ada satu pun ditujukan untuk kepentingan akhirat, niscaya Allah mengharamkan baginya dunia dan akhirat. Jika Dia Menghendaki, Dia akan berikan sebagian dari dunia. Jika Dia tidak menghendaki, ia tidak akan mendapatnya, baik di dunia maupun akhirat. Dengan niat inilah, maka pelaku akan mendapat perniagaan yang merugi di dunia dan akhirat.

Ayat ini dibatasi dengan ayat yang terdapat dalam Surah al-Isrâ',

مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا، كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا، انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (diakhirat) Neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. **(al-Isrâ' [17]: 18-21)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?

Orang-orang Musyrik tidak mengikuti agama yang disyari'atkan Allah. Namun, mereka mengikuti apa yang disyari'atkan setan dari jin dan manusia; seperti mengharamkan apa yang mereka haramkan atas diri mereka sendiri berupa Bahîrah, Sâ-ibah, Wahîlah, dan Hâm, serta menghalalkan memakan bangkai, darah, judi, dan berbagai bentuk kesesatan dan kebodohan yang dahulu mereka buat-buat di masa Jahiliyah dalam bentuk penghalalan ibadah-ibadah yang bathil dan harta-harta yang rusak.

Orang yang pertama kali mensyari'atkan (memerintahkan) kepada orang-orang agar menyalahi syari'at Allah adalah `Amru bin Luhayal-Khuza'i. Dialah orang yang pertama kali memasukkan berhala-berhala ke dalam

Ka`bah dan mengajak orang-orang Quraisy untuk menyembah berhala-berhala tersebut, dan ajakannya mendapat respons dari mereka.

Terkait dengan akibat perbuatannya itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ خِنْدِفَ أَبَا بَنِي كَعْبٍ هَؤُلَاءِ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، لأنه أوَّل مَنْ سَيَّبَ السوائِب

Aku melihat 'Amru bin Luhay bin Qama'ah menarik ususnya di dalam neraka karena dialah yang pertama kali membuat Sâibah.[306]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ

Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah), tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan.

Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan dari Allahyang menundanya hingga Hari Kiamat, tentulah mereka akan disegerakan hukumannya di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan sungguh, orang-orang zalim itu akan mendapatkan azab yang sangat pedih.

Mereka akan mendapat siksa sangat keras lagi menyakitkan di Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ۗ

Kamu akan melihat orang-orang zalim itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, dan (azab) menimpa mereka.

Pada Hari Kiamat, orang-oang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan. Sungguh, rasa takut dan khawatir mereka akan hal itu benar-benar akan terjadi.Mereka akan mendapat azab yang amat pedih disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ ۖ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan.

Tatkala kondisi orang-orang yang zhalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, maka lain halnya dengan kondisi yang dialami orang-orang beriman dan beramal shalih; mereka berada di dalam taman-taman surga yang indah. Betapa jauh berbedanya antara golongan pertama dan golongan kedua ini? Betapa bedanya antara orang yang ketika di Padang Kiamat berada dalam kehinaan, kerendahan, dan rasa takut yang mencekam karena kezhalimannya dan orang-orang yang berada dalam surga-surga penuh kenikmatan yang mereka inginkan berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pemandangan, pernikahan, dan berbagai kelezatan yang belum pernah dilihat mata, terdengar telinga, dan terlintas dalam hati manusia.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Yang demikian itu adalah karunia yang besar.

Yaitu kebahagiaan yang besar serta kenikmatan yang sempurna.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ

Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hambahamba- Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan.

306 Bukhârî, 3, 521; dan Muslim, 2, 856.

Taman-taman surga dengan segenap isinya merupakan kabar gembira bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih. Itulah janji Allah yang telah disampaikan kepada mereka. Hal itu pasti terwujud dan benar akan terjadi atas izin Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُل لَّآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."

Katakanlah, wahai Muhammad kepada orang-orang kafir Quraisy, "Aku tidak meminta suatu upah berupa harta benda kepada kalian atas penyampaian dan nasihat yang aku berikan. Aku hanya meminta kalian untuk menahan keburukan kalian dariku dan membiarkan aku menyampaikan risalah *Rabb*-ku. Jika kalian tidak mau membantuku, janganlah kalian menyakitiku. Peliharalah oleh kalian kekerabatan yang ada antara aku dan kalian."

Thawus meriwayatkan, suatu ketika Ibnu `Abbâs pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ, Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu suatu pun upah atas seruanku, kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. Lalu, Sa`îd bin Jubair yang ketika itu ikut hadir bersamanya mengatakan kepada penanya, "Kekeluargaan adalah keluarga Muhammad."

Maka, Ibnu `Abbâs segera menimpali, "Engkau terlalu tergesa-gesa. Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak ada kabilah dari Quraisy, melainkan beliau memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka." Lebih lanjut, Ibnu `Abbâs mengatakan, "Makna yang benar adalah, kecuali kalian menjalin kekerabatan antara aku dan kalian."

Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs mengatakan, "Aku tidak meminta kepada kalian atas penjelasan tersebut, melainkan kalian dapat mencintai diriku karena aku masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kalian. Hendaknya kalian menjaga kekerabatan yang terdapat di antara aku dan kalian dengan baik."

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu pun upah atas penjelasan dan hidayah yang aku sampaikan, kecuali kalian saling mencintai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya."

Mencintai dalam kekerabatan menurut pendapat ini adalah dengan mengamalkan ketaatan yang dapat mendekatkan diri kalian di sisi Allah sedekat-dekatnya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.

Sa`îd bin Jubair mengatakan, "Aku tidak meminta kepadamu suatu pun upah, kecuali kalian mencintaiku melalui kerabatku. Berbuat baik dan berbaktilah kepada mereka."

Penafsiran yang benar dalam hal ini adalah pendapat yang dikemukakan `Abdullâh bin `Abbâs selaku orang yang paham benar pada al-Qur'an. Beliau dikenal sebagai *Hibrul Ummah* (guru ummat) dan *Turjumanul Qur'an* (penerjemah al-Quran).

Kita tidak boleh mengingkari berbuat baik kepada Ahlul Bait (mencintai Rasulullah dan keluarganya) dan memerintahkan bersikap hormat atau memuliakan mereka. Karena mereka adalah keturunan suci dari rumah tersuci yang ada di muka bumi; baik keagungan, kehormatan, maupun keturunan. Terlebih lagi mereka yang mengikuti sunnah Nabawiyyah yang shahih, tegas, dan jelas. Sebagaimana yang ada pada pendahulu mereka, seperti al-`Abbâs dan anak-anaknya, serta `Alî, Ahlul Bait, dan keturunannya. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Abû Bakar ash-Shiddîq pernah mengatakan, "Perhatikanlah Muhammad ﷺ pada Ahlul Baitnya."

Abû Bakar ash-Shiddîq berkata kepada 'Alî, "Demi Allah, sesungguhnya kerabat Rasulullah ﷺ lebih aku cintai daripada kerabatku!"

`Umar bin al-Khaththâb berkata kepada al-`Abbâs, "Demi Allah, keislamanmu pada hari engkau masuk Islam lebih aku cintai daripada keislaman al-Khaththâb tatkala dia masuk Islam. Karena keislamanmu lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada keislaman al-Khaththâb."

Sikap kedua orang tokoh sahabat, Abû Bakar dan `Umar, tersebut adalah sikap yang dimiliki sebagian sahabat lainnya pula dan wajib hukumnya bagi kita melakukan hal serupa.

Zaid bin Arqam meriwayatkan, suatu hari Rasulullah berdiri menyampaikan khutbah di sebuah kolam yang disebut Khumma, tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji dan mengagungkan Allah, mengingatkan dan memberi nasihat. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُولٌ فَأُجِيبُ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ تعالى فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ وقَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

Wahai sekalian manusia, aku hanyalah manusia biasa yang sebentar lagi akan didatangi utusan Rabb-ku (Malaikat), lalu aku memperkenankannya. Sesungguhnya aku tinggalkan bagi kalian dua perkara penting. Salah satunya adalah Kitabullah (al-Qur'an) yang mengandung hidayah dan cahaya. Maka, ambillah dan berpegang teguhlah dengan Kitabullah. Beliau melanjutkan sabdanya, "Ahlu Baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku dan aku ingatkan kepada Allah tentang Ahlul Baitku."

Hushain bin Maisarah—perawi yang membawakan hadits ini dari Zaid—bertanya, "Siapakah Ahlul Bait Rasulullah itu, wahai Zaid? Bukankah istri-istri beliau termasuk Ahlul Baitnya?"

Jawab Zaid, "Istri-istri beliau termasuk Ahlul Baitnya. Namun, Ahlul Baitnya adalah orang yang haram mendapatkan sedekah setelahnya."

Hushain bertanya, "Siapakah mereka itu?"

Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga `Alî, keluarga 'Uqail, keluarga Ja`fâr, dan keluarga al-`Abbâs. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua."[307]

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ

Dan barang siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya.

Barang siapa mengajarkan kebaikan, maka Kami akan tambahkan baginya kebaikan sebagai balasan dan pahalanya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah. Dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. **(an-Nisâ' [4]: 40)**

Sebagian Ulama Salaf mengatakan, "Sesungguhnya di antara pahala kebaikan adalah satu kebaikan setelahnya. Di antara balasan keburukan adalah satu keburukan setelahnya."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Allah mengampuni banyak kesalahan dan memperbanyak pahala bagi amal baik yang sedikit. Dialah yang menutupi dan mengampuni semua kesalahan. Dialah yang melipatgandakan dan membalas semua kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ

307 Muslim, 2, 408; dan Ahmad, 4/366.

Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah." Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia kunci hatimu.

Seandainya kamu berbuat dusta terhadap Allah sebagaimana yang dituduhkan orang-orang jahil itu, niscaya Dia mengunci dan menutup rapat hatimu serta menghapuskan apa yang engkau dapat dari al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ

Dan Allah menghapus yang bathil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (al-Qur'an).

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ، وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ، أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ، أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Lalu, benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu. **(al-Hâqqah [69]: 44-47)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ

Dan Allah menghapuskan yang batil.

Penggalan ayat ini tidak di-*athaf*-kan (dihubungkan) dengan penggalan ayat sebelumnya, "Niscaya Dia mengunci mati hatimu."

Ayat ini adalah jumlah *isti'nafiyah* (pembicaraan baru yang terpisah dengan rangkaian kalimat sebelumnya, pent.).

Kata يَمْحُو adalah bentuk kata kerja *mudhari' marfu* (kata kerja aktif yang menunjukkan waktu "sedang" atau "akan berlangsung" yang diketahui subjeknya, dan baris atau huruf terakhirnya tetap, dikarenakan tidak didahului salah satu dari huruf yang menasabkan atau men-jazmkan, pent.)

Kata ini bukan pula kata kerja *mudhrai' majzum* يَمْحُ (kata kerja aktif yang menunjukkan waktu "sedang" atau "akan berlangsung" yang diketahui subjeknya dan baris terakhirnya berubah atau dibuang hurufnya, pent.)

Secara asal, kata يَمْحُو dengan huruf *wawu*, lalu huruf *wawu* tersebut dibuang dalam penulisan (rasam) mushaf dan bukan berdasarkan *i'rab* (ketentuan baris menurut gramatika Bahasa Arab, pent.)

Pembuangan huruf pada *fi'il mudhari'* يَمْحُو tersebut sama seperti yang terdapat pada Surah al-`Alaq, yaitu kata ندع yang secara bahasa berasal dari kata نَدْعُو.

Allah ﷻ berfirman,

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa). **(al-`Alaq [96]: 18)**

Sedangkan, firman Allah ﷻ,

وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ

Dan Allah menghapus yang bathil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (al-Qur'an).

Di-*'athaf*-kan (dihubungkan) dengan penggalan ayat sebelumnya,

Allah menghapuskan yang bathil.

Dia akan membenarkan, menetapkan, menjelaskan, dan menegaskan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya sebagai hujah dan bukti-bukti-Nya yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Allah ﷻ Maha Mengetahui sesuatu yang disembunyikan dalam dada dan disimpan dalam rahasia.

Ayat 25-28

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

[25] Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, [26] dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras. [27] Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat. [28] Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji.

(asy-Syûrâ [42]: 25-28)

Allah menerima taubat mereka, jika mereka bertaubat kepada-Nya dan kembali taat kepada-Nya. Sesungguhnya termasuk kemurahan dan sifat penyantun-Nya adalah Dia memaafkan, menutupi, dan mengampuni dosa-dosa hamba-hamba-Nya (yang bertaubat kepada-Nya).

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 110)**

Anas bin Mâlik meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba saat si hamba bertaubat kepada-Nya daripada seseorang di antara kamu yang unta kendaraannya berada di padang pasir, lalu di unta kendaraannya terdapat makanan dan minumannya. Dia putus asa untuk dapat menangkap unta kendaraannya itu. Akhirnya, ia

mendatangi sebuah pohon dan membaringkan dirinya di bawah naungannya karena tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat menangkap untanya.

Ketika ia sedang dalam keadaan istirahat, tiba-tiba unta kendaraannya dijumpai sedang berdiri di sisinya. Lalu, ia pegang tali kendalinya. Kemudian, ia mengatakan karena kegembiraan yang sangat, "Ya Allah, Engkau adalah abdiku dan aku adalah tuan-Mu." Dia keliru dalam berbicara karena kegembiraan yang sangat.[308]

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يجد ضالته في المَكَان الذي يَخَافُ أن يَقْتُلَهُ فيه العَطَش

Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba ketimbang seseorang dari kamu yang menjumpai barangnya di tempat yang dikhawatirkan dia akan mati padanya karena kehausan.[309]

`Abdullâh bin Mas`ûd pernah ditanya tentang seorang lelaki yang berbuat mesum dengan seorang wanita, lalu ia menikahinya. Maka, Ibnu Mas`ûd ؓ menjawab, "Tidak mengapa." Kemudian, ia membaca firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba- Nya. **(asy-Syûrâ [42]: 25)**

hingga akhir ayat.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ

dan memaafkan kesalahan-kesalahan.

Allah ﷻ menerima taubat di masa mendatang dan memaafkan kesalahan-kesalahan di masa lampau.

308 Bukhârî, 6, 309; dan Muslim, 2, 747.
309 Muslim, 2, 675; dan Ahmad, 2/316, 366, dan 500.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan katakan. Namun, sekalipun demikian, Dia menerima taubat orang yang mau bertaubat kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.

As-Suddî mengatakan, "Allah menerima doa mereka berdasarkan firman-Nya,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ

"Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonan." **(Âli `Imrân [3]: 195)**

Salamah bin Sabrah meriwayatkan, Mu'âdz berkhutbah kepada kami di Negeri Syâm. Ia mengatakan, "Kalian adalah orang-orang Mukmin dan kalian adalah Ahli Surga. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar berharap, semoga Allah memasukkan ke dalam surga orang-orang yang kalian caci maki dari kalangan bangsa Persia dan bangsa Romawi."

Yang demikian itu karena (jika) seseorang dari kamu beramal karena Allah, yaitu mengerjakan suatu amal kebaikan, saudaranya mengatakan, "Engkau telah berbuat baik, semoga Allah merahmatimu. Engkau telah berbuat baik, semoga Allah memberkahimu." Lalu, Mu'âdz membaca firman-Nya,

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shaleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. **(asy-Syûrâ [42]: 26)**

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari sebagian Ahli Bahasa Arab yang menganggap firman-Nya,

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. **(asy-Syûrâ [42]: 26),**

Semakna dengan firman-Nya,

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Hanya orang-orang yang mendengar yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah. **(al-An`âm [6]: 36)**

Namun, makna pendapat pertama lebih jelas karena dalam firman berikutnya disebutkan,

وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ

serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya.

Yaitu memperkenankan doa mereka lebih dari yang mereka minta.

Firman Allah ﷻ,

وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras.

Setelah menyebutkan orang-orang Mukmin dan pahala yang mereka terima, Allah menjelaskan orang-orang kafir dan azab yang keras, menyakitkan, lagi pedih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ

Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi.

Seandainya Allah memberi mereka lebih dari apa yang diperlukan berupa rezeki, niscaya hal itu akan mendorong mereka untuk bersikap

melampaui batas dan berlaku sewenang-wenang. Sebagian dari mereka akan berlaku demikian pada sebagian yang lainnya dengan penuh keangkuhan dan kejahatan.

Qatâdah mengatakan, "Ada orang yang mengatakan bahwa sebaik-baik penghidupan ialah yang tidak melalaikan dirimu dan tidak pula membuatmu berlaku sewenang-wenang."

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hambahamba- Nya, Maha Melihat.

Namun, Allah memberi mereka sebagian rezeki yang dikehendaki-Nya untuk kebaikan mereka sendiri. Dia Maha Mengetahui tentang hal tersebut. Untuk itu, Dia menjadikan kaya orang yang berhak menjadi kaya dan menjadikan fakir orang yang berhak menjadi fakir. Dialah Yang Maha Mengetahui kebaikan para hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا

Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa

Setelah manusia putus harapan dari turunnya hujan, maka hujan diturunkan ketika mereka sangat memerlukannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ

Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka telah benar-benar putus asa. **(ar-Rûm [30]: 49)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

dan menyebarkan rahmat-Nya.

Allah menyebarkan rahmat-Nya kepada semua penduduk negeri yang disiraminya segala sesuatu yang ada di kawasan itu melalui hujan.

Qatâdah mengatakan, pernah ada seorang laki-laki berkata kepada Khalifah `Umar bin al-Khaththâb, "Wahai Amirul Mukminin, hujan telah lama tidak turun. Manusia berputus asa dari turunnya hujan."

`Umar menjawab, "Sebentar lagi kalian akan diberi hujan."

Lalu, `Umar membaca firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji. **(asy-Syûrâ [42]: 28)**

Dialah Yang Mengatur makhluk-Nya pada apa yang bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dia Maha Terpuji akibatnya dalam semua yang telah ditetapkan dan dilakukan-Nya.

Ayat 29-35

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

***[29]** Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki. **[30]** Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). **[31]** Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari siksaan Allah) di bumi, dan kamu tidak memperoleh pelindung atau penolong selain Allah. **[32]** Dan di antara tandatanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. **[33]** Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur, **[34]** atau (Dia akan) menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (dari mereka), **[35]** dan agar orang-orang yang membantah tanda-tanda (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan).*

(asy-Syûrâ [42]: 29-35)

Allah menunjukkan Kebesaran dan Kekuasaan-Nya yang besar serta pengaruh-Nya yang mengalahkan segalanya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ ۚ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya.

Allah-lah Sang Pencipta, Yang Menciptakan langit dan bumi juga bintang-hewan melata serta menyebarkan mereka di seluruh kawasan langit dan bumi. Hal ini mencakup malaikat, manusia, jin, dan semua hewan yang beraneka ragam bentuk, warna kulit, bahasa, watak, dan jenisnya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki.

Sekalipun semuanya tersebar di seantero langit dan bumi, Dia Mahakuasa mengumpulkan mereka kelak di Hari Kiamat, mulai dari yang awal hingga yang terakhir. Semua makhluk dihimpunkan-Nya di suatu lapangan. Suara penyeru terdengar mereka dan semuanya dapat terlihat mata. Lalu, Allah memutuskan hukum di kalangan mereka dengan hukum-Nya Yang Mahaadil lagi Mahabenar.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri,

Betapapun kamu (hai manusia) tertimpa musibah, sesungguhnya itu hanyalah karena ulah keburukan kalian sendiri yang terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).

Maksudnya adalah keburukan-keburukanmu. Maka, Dia tidak membalaskannya kepada kalian, bahkan Dia memaafkannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, **(Fâthir [35]: 45)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

والذي نَفسِي بِيَدِهِ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ عنه بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman (kekuasaan)-Nya, tiada sesuatu pun yang menimpa seorang Mukmin berupa kelelahan, kepayahan, kesusahan, dan tidak pula kesedihan, melainkan Allah menghapuskan darinya karena musibahnya itu sebagian dari kesalahan-kesalahan (dosa-dosa)nya. Termasuk berupa duri yang menusuk kakinya.[310]

Abû Juhaifah berkata, "Aku pernah menemui sahabat `Alî bin Abî Thâlib. `Alî bin Abî Thâlib berkata, 'Maukah aku ketengahkan kepadamu suatu hadits yang dianjurkan bagi orang Mukmin untuk menghafalnya?"

Lalu, mereka memintanya untuk menjelaskannya. Maka, `Alî bin Abî Thâlib membaca firman Allah ﷻ,

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). **(asy-Syûrâ [42]: 30)**

Lalu, `Alî bin Abî Thâlib berkata, "Apa saja yang telah dijatuhkan Allah sebagai hukuman di dunia, maka Dia Maha Penyantun dari meli-

310 Bukhârî, 5, 641; dan Muslim, 2, 573; dari Abû Hurairah.

patgandakan hukuman-Nya kelak di Hari Kiamat. Apa saja yang telah dimaafkan Allah di dunia, maka Dia Mahamulia dari mengulangi pemaafan-Nya di Hari Kiamat kelak."

Saat itu, `Imrân bin Husain sedang terkena cobaan penyakit pada tubuhnya. Lalu, sebagian murid-muridnya berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami merasa sedih dengan apa yang kami lihat pada dirimu." Maka, `Imrân bin Husain menjawab, "Janganlah engkau bersedih hati melihat diriku seperti ini. Karena sesungguhnya apa yang engkau lihat ini karena suatu dosa. Sedangkan, apa yang dimaafkan Allah jauh lebih banyak (daripada dosa itu)."

Kemudian `Imrân bin Husain membaca firman-Nya,

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). **(asy-Syûrâ [42]:30)**

Adh-Dhahhâk berkata, "Adakah musibah yang lebih besar daripada melupakan al-Qur'an?" Lalu, beliau membacakan ayat,

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

"Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(asy-Syûrâ [42]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.

Di antara tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah dan pengaruh-Nya yang besar ialah ditundukkannya laut sehingga bisa dijadikan sebagai jalan bagi bahtera dengan seizin-Nya. Bahtera-bahtera itu berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung di daratan.

Firman Allah ﷻ,

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ

Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut.

Angin yang bertiup di laut yang membawa bahtera bergerak—seandainya Allah Menghendaki—bisa saja Dia menghentikan tiupan angin itu sehingga bahtera-bahtera tidak dapat bergerak bahkan diam saja, tidak dapat maju atau mundur, diam mengapung di tengah laut.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur.

Laut yang telah ditundukkan dan angin yang telah ditiupkan sesuai dengan keperluan mereka dalam perjalanannya di laut, di dalamnya benar-benar terkandung bukti-bukti yang menunjukkan nikmat Allah yang Dia berikan kepada makhluk-Nya yang banyak bersabar dan banyak bersyukur ketika dalam keadaan makmur dan senang.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا

atau (Dia akan) menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka,

Seandainya Allah Menghendaki, tentu Dia dapat membinasakan perahu-perahu itu, lalu menenggelamkannya disebabkan dosa yang dilakukan para pemilik yang sedang menaikinya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ

dan Dia memaafkan banyak (dari mereka),

Yaitu sebagian besar dari dosa-dosa mereka. Seandainya Allah Menghukum mereka berdasarkan semua dosa yang dilakukan, tentulah Dia akan membinasakan semua orang yang memakai jalan laut.

Sebagian Ulama Tafsir mengatakan, firman-Nya, "Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka," maksudnya, seandainya Allah Menghendaki, tentulah Dia mengirimkan angin yang kuat tiupannya melanda kapal-kapal itu, sehingga menyimpang dari tujuannya. Angin itu mengombang-ambingkannya ke arah kanan dan kiri tanpa tujuan, menyimpang jauh dari arah yang ditujunya.

Pendapat ini mengandung pengertian, bahwa perahu-perahu itu pada akhirnya hancur dan tenggelam, semakna dengan pendapat yang sebelumnya, seandainya Allah Menghendaki, tentu Dia menjadikan angin itu tidak bertiup, sehingga perahu-perahu tersebut tidak dapat bergerak. Atau bila Dia Menghendaki, Dia bisa saja meniupkan angin yang kuat, sehingga mengombang-ambingkan, menenggelamkan, dan membinasakan para penumpangnya.

Namun, berkat kelembutan dan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, Dia meniupkan angin menurut kadar yang diperlukan sebagaimana Dia menurunkan hujan menurut kadar yang secukupnya. Seandainya Dia menurunkan hujan yang banyak sekali, niscaya akan robohlah semua bangunan; apabila hujan diturunkan sedikit kurang dari yang diperlukan, niscaya tidak akan tumbuhlah tanaman-tanaman dan pepohonan. Sebagai gambaran Kelembutan dan Rahmat-Nya, Dia mengirimkan ke negeri—seperti Mesir—air kiriman dari negeri lain.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُمْ مِنْ مَحِيصٍ

Dan agar orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui, bahwa mereka sekali-kali tidak akan mendapat jalan keluar (dari siksaan).

Orang-orang kafir yang mendebat ayat-ayat Allah dan berusaha membatalkan berlakunya ayat-ayat itu, maka tiada jalan selamat bagi mereka dari siksaan Allah. Karena semuanya dikalahkan Kekuasaan-Nya.

Ayat 36-43

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

***[36]** Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan, apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, **[37]** dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf, **[38]** dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, **[39]** dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. **[40]** Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada*

orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. ***[41]*** *Namun, orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.* ***[42]*** *Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih.* ***[43]*** *Namun, siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.* **(asy-Syûrâ [42]: 36-43)**

. . . .

Allah menggambarkan kecilnya urusan duniawi, perhiasannya, dan segala sesuatu yang ada pada dunia berupa germelap perhiasan dan semua kesenangannya yang fana.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia.

Apa pun yang kamu hasilkan dan kamu kumpulkan, janganlah kamu teperdayanya. Karena sesungguhnya hal itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan, dunia adalah negeri yang fana dan pasti akan lenyap lagi, tiada artinya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sedangkan, apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal,

Pahala Allah lebih baik daripada dunia. Karena pahala Allah kekal dan selama-lamanya. Maka, janganlah mendahulukan yang fana dengan melalaikan yang kekal. Pahala, balasan, dan kenikmatan-Nya jauh lebih baik bagi kaum Mukmin, orang-orang yang bersabar dalam meninggalkan kesenangan duniawi, dan orang-orang yang bertawakal agar dapat membantu mereka bersabar dalam menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf,

Orang-orang beriman taat dalam menjalankan aturan Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Kalaupun mereka marah, mereka segera memaafkan karena dasar wataknya adalah pemaaf, bukan pendendam.

Rasulullah tidak pernah marah karena pribadinya, melainkan jika hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar. Di dalam hadits lain disebutkan, apabila menegur salah satu dari kami (para sahabat) mengatakan,

ما له تربت يمينه

Mengapa dia, semoga dia mendapat keberuntungan.[311]

Ibrâhîm an-Nakha'î berkata, "Dahulu orang-orang Mukmin tidak senang bila dihina dan mereka selalu memaaf apabila dikhianati."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat,

Mereka mengikuti Rasulullah, taat pada perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mendirikan shalat sebagai ibadah yang terbesar.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

311 Bukhârî, 6, 046; dan Ahmad, 3/226.

sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.

Mereka tidak pernah memutuskan suatu urusan, melainkan terlebih dahulu bermusyawarah di antara sesamanya agar masing-masing di antara mereka mengemukakan pendapatnya. Seperti dalam menghadapi urusan perang dan hal lain yang penting.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. **(Âli `Imrân [3]: 159)**

Karena itulah, Rasulullah selalu bermusyawarah dengan para sahabat saat menghadapi peperangan dan urusan penting lainnya. Dengan demikian, hati mereka senang dan lega.

Hal yang sama telah dilakukan Khalifah `Umar bin al-Khaththâb saat menjelang ajalnya karena tertusuk. Ia menjadikan urusan kekhalifahan setelahnya agar dimusyawarahkan di antara sesama mereka untuk memilih salah satu dari enam orang berikut: `Utsmân bin `Affân, `Alî bin Abî Thâlib, Thalhah, az-Zubair, Sa`d, dan `Abdurrahmân bin `Auf, semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepada mereka. Maka, akhirnya pendapat semua sahabat sepakat menunjuk sahabat `Utsmân bin `Affân sebagai khalifah setelah `Umar bin al-Khaththâb. Mereka segera membaiatnya sebagai Amirul Mukminin.

Firman Allah ﷻ,

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

an mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

Mereka berbuat baik kepada orang-orang dan bersedekah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ

dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri.

Mereka mempunyai kekuatan untuk membela diri dari orang-orang yang berbuat aniaya dan memusuhi mereka. Mereka bukanlah orang-orang yang lemah, bukan pula orang-orang yang hina. Bahkan, mereka mempunyai kemampuan untuk membalas perbuatan orang-orang yang berlaku melewati batas terhadap diri mereka.

Sekalipun sikap mereka demikian, mereka selalu memberi maaf (gemar memberi maaf) walaupun mereka mampu untuk membalas. Seperti yang dikatakan Nabi Yûsuf kepada saudara-saudaranya yang hampir membunuhnya.

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang). **(Yûsuf [12]: 92)**

Padahal, Nabi Yûsuf ﷺ mampu menghukum dan membalas perbuatan mereka terhadap dirinya dengan balasan yang setimpal.

Rasulullah juga pernah memaafkan 80 orang yang berniat membunuhnya pada tahun Perjanjian Hudaibiyah. Mereka turun dari bukit Tan'im, dan setelah mereka dapat dilumpuhkan, maka Rasulullah memberi maaf dan melepaskan mereka. Padahal, beliau ﷺ mampu menghukum mereka.

Hal yang sama telah dilakukan Rasulullah kepada Ghaurats bin Hârits. Ia hendak membunuh beliau. Ia mencabut pedang beliau sedangkan beliau dalam keadaan tidur. Lalu, beliau terbangun sedangkan pedangnya telah berada di tangan Ghaurats dalam keadaan ter-

hunus. Maka, beliau ﷺ membentaknya, sehingga pedang itu terjatuh dari tangannya. Beliau pun memungut pedangnya. Kemudian, beliau ﷺ memanggil semua sahabatnya dan menceritakan kepada mereka tentang apa yang telah dilakukan Ghaurats. Beliau mengatakan, bahwa beliau telah memaafkannya.[312]

Rasulullah juga telah memaafkan perbuatan Labîd bin A'sham yang telah menyihirnya. Beliau tidak menangkapnya dan tidak pula mengecamnya. Padahal, beliau mampu untuk berbuat itu kepadanya.[313]

Beliau juga memaafkan seorang wanita Yahudi yang bernama Zainab (saudara perempuan Marhab, seorang Yahudi dari Khaibar yang telah dibunuh Mahmud bin Salamah). Wanita itu telah meracuni kaki kambing yang disajikan kepada Rasulullah pada Perang Khaibar. Lalu, kaki kambing itu dapat berbicara dan menceritakan kepada beliau ﷺ, bahwa ada racun padanya. Maka, beliau ﷺ memanggil wanita Yahudi itu, dan ia mengakui perbuatannya.

Nabi ﷺ bertanya, *Apakah yang mendorongmu berbuat demikian?* Wanita itu menjawab, "Aku ingin menguji. Jika engkau seorang Nabi, racun itu tidak membahayakan dirimu. Jika engkau bukan seorang Nabi, kami akan terbebas darimu." Maka, Nabi ﷺ melepaskannya.

Namun, ketika Bisyr bin Barrâ' ؓ mati karena racun itu (ia takut memakannya bersama Rasulullah), maka beliau menghukum mati wanita Yahudi itu.[314]

Firman Allah ﷻ,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal.

Dibolehkan bagi seseorang untuk membalas orang yang berbuat zhalim atas dirinya dan mengambil hak darinya. Hal ini senada dengan Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. **(al-Baqarah [2]: 194)**

Ayat berikut juga memiliki makna yang sama,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. **(an-Nahl [16]: 126)**

Maka, Allah telah menetapkan keadilan, yaitu hukum Qishash. Sedangkan, yang lebih utama daripada itu dan dianjurkan adalah memaafkan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنفَ بِالْأَنفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan luka-luka(pun) ada qishashnya. Barang siapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. **(al-Mâ'idah [5]: 45)**

312 Bukhârî, 4.136; Muslim, 843; dan Ahmad, 3/111, 364.
313 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Terdapat dalam Shahihain.
314 Bukhârî, 2, 617; Muslim, 2, 190; dan Abû Dâwûd, 4.508.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا

Dan luka-luka (pun) ada qishâshnya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qishâsh)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya.[315]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

Maksudnya adalah orang-orang yang bersikap melampaui batas yang memulai permusuhan dan berbuat jahat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَنِ انتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ

Namun, orang-orang yang membela diri setelah dizalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.

Tidak dosa atas mereka dalam melakukan pembalasan kepada orang-orang yang telah berbuat aniaya kepada dirinya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran.

Yang termasuk dosa adalah orang-orang yang memulai perbuatan aniaya kepada orang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ منهما لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

Kedua orang yang saling mencaci menurut apa yang dikatakan masing-masing. Sedangkan, dosanya ditanggung pihak yang memulainya, selama pihak yang teraniaya tidak melampaui batas.[316]

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Mereka itu mendapat siksaan yang pedih.

Mereka mendapat siksa yang sangat menyakitkan. Muhammad bin Wasi' berkata, "Aku tiba di Makkah dan aku menjumpai di atas parit ada jembatan. Lalu, aku ditangkap dan dibawa menghadap kepada Marwân bin Muhallab yang saat itu menjabat sebagai Amir (Gubernur) di Basrah.

Marwân bertanya, "Ada apakah keperluanmu, hai `Abdullâh?"

Abû `Abdullâh menjawab, "Keperluanku hanyalah menginginkan agar engkau seperti saudara Bani 'Addi jika engkau mampu."

Marwân bertanya, "Siapakah saudara Bani 'Addi yang engkau maksud?"

Abû `Abdullâh menjawab, "Dia adalah al-Ala' bin Ziyad. Dia pernah menugaskan seorang teman dekatnya untuk menjadi `Amil (Pejabat).

Lalu, ia berkirim surat kepada Âmirnya yang isinya, "*Amma ba'du,* jika engkau mampu untuk tidak menginap (tidur), kecuali dirimu dalam keadaan tanpa beban, perutmu kosong, dan tanganmu bersih dari darah kaum Muslim dan harta mereka, lakukanlah. Jika engkau melakukan hal tersebut, berarti tidak ada dosa bagimu." Ia pun membaca firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih.***(asy-Syûrâ [42]: 42)**

315 Muslim, 2, 588; dan at-Tirmidzî, 2, 029.

316 Muslim, 2, 587; Abû Dâwûd, 4, 894; at-Tirmidzî, 1, 981; dan Ahmad, 2/235.

Maka, Marwân berkata, "Demi Allah, dia benar dan memberi nasihat."

Setelah mencela perbuatan aniaya, para pelakunya, dan ditetapkannya hukum Qishash (pembalasan), Allah menyerukan kepada (hamba-hamba-Nya) untuk memaafkan dan mengampuni (kesalahan orang lain).

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Namun, siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.

Sabar dalam menghadapi gangguan yang menyakitkan dan memaafkan perbuatan buruk yang dilakukan kepada dirinya serta menutup kejelekan, maka ia akan mendapatkan kebaikan karena sabar dan ampunan termasuk hal-hal yang diutamakan.

Sa`îd ibnu Zubair berkata, "Hal tersebut benar-benar termasuk perkara benar yang di anjurkan Allah untuk dilakukan. Sifat memaafkan kesalahan orang lain adalah sikap yang disyukuri dan perbuatan yang terpuji. Pelakunya akan mendapat pahala yang berlimpah dan pujian yang baik."

Al-Fudhalî bin `Iyad mengatakan, "Apabila datang kepadamu seorang lelaki yang mengadukan perbuatan seseorang kepada dirinya, katakanlah kepadanya, 'Hai Saudaraku, maafkanlah dia. Karena sesungguhnya sikap memaafkan lebih dekat pada ketakwaan.'"

"Jika dia mengatakan kepadamu, 'Hatiku tidak kuat untuk memberi maaf. Namun, aku akan membela diri sesuai apa yang telah diperintahkan Allah,' maka katakanlah kepadanya.' Jika engkau dapat membela diri, lakukanlah. Namun, jika engkau tidak mampu, kembalilah ke jalan memaafkan. Karena sesungguhnya pintu memaafkan sangat luas."

"Barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya ditanggung Allah. Orang yang memaafkan tidur dengan tenang di pelaminannya di malam hari. Sedangkan, orang yang membela dirinya membalikkan permasalahan.'"

Abû Hurairah meriwayatkan, ada seorang lelaki mencaci sahabat Abû Bakar ash-Shiddîq, sedangkan Nabi ﷺ saat itu duduk. Lalu, Nabi ﷺ hanya tersenyum dan merasa kagum. Namun, saat Abû Bakar ash-Shiddîq membalas sebagian cacian yang ditunjukkan terhadap dirinya, Nabi ﷺ kelihatan marah, lalu bangkit. Maka, Abû Bakar ash-Shiddîq pun menyusulnya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika dia mencaciku, engkau tetap dalam keadaan duduk. Namun, saat aku membalas caciannya, engkau kelihatan marah dan meninggalkan tempat duduk." Nabi ﷺ menjawab,

إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلَكٌ يَرُدُّ عَنْكَ فَلَمَّا رَدَدْتَ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ حَضَرَ الشَّيْطَانُ فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ

Sesungguhnya pada mulanya ada malaikat yang bersamamu membela dirimu. Namun, saat engkau membalas sebagian dari caciannya, (malakat itu pergi) dan datanglah setan. Maka, aku tidak mau duduk bersama setan."[317]

Ayat 44-48

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾ اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن

317 Abû Dâwûd, 4.897; dan Ahmad, 2/436. Sanadnya hasan.

مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

[44] Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" [45] Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat." Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal. [46] Dan mereka tidak akan mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan ada jalan keluar baginya (untuk mendapat petunjuk). [47] Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). [48] Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).

(asy-Syûrâ [42]: 44-48)

Allah Mahamulia. Yang Dia Kehendaki pasti ada. Apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Barangsiapa yang diberi petunjuk-Nya, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ ۗ

Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(al-Kahf [18]:17)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ

Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"

Orang-orang yang zhalim adalah kaum Musyrik. Allah mengabarkan kerugian dan kehinaan mereka di Hari Kiamat. Maka, saat melihat azab, mereka mengharapkan bisa kembali ke dunia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang

yang beriman." Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`âm [6]: 27-28)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu.

Orang-orang yang zhalim dari kalangan kaum musyrik dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk lesu karena merasa hina. Rasa hina itu diakibatkan sikap kufur mereka. Mereka menatap Jahanam dengan pandangan yang lesu karena sesuatu yang mereka hindari—azab neraka—kini menjadi sesuatu yang nyata akan menimpa mereka.

Mujâhid berkata, "Pandangan yang hina yaitu mereka melihat neraka dengan pandangan sekilas karena takut padanya."

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat."

Orang-orang yang rugi adalah mereka yang dimasukkan ke dalam neraka. Lenyaplah kesenangan mereka di alam keabadian dan mereka mengalami kerugian yang amat besar. Mereka dipisahkan dari kekasih-kekasih, teman-teman, keluarga, dan kaum kerabatnya. Sehingga, mereka benar-benar merasa kehilangan keluarga dan teman-temannya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ

Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal.

Orang-orang yang zhalim berada dalam azab yang abadi dan selama-lamanya. Tiada jalan keluar bagi mereka dari neraka. Tiada jalan bagi mereka untuk menghindari siksa neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَاءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن سَبِيلٍ

Dan mereka tidak akan mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan ada jalan keluar baginya (untuk mendapat petunjuk).

Orang-orang kafir tidaklah memiliki penolong-penolong yang bisa menyelamatkan mereka dari siksa. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada jalan sedikit pun untuk menuju petunjuk.

Setelah Allah menyebutkan apa yang akan terjadi di Hari Kiamat berupa hal-hal yang mengerikan dan peristiwa-peristiwa besar lagi dahsyat, Dia mengingatkan manusia akan tibanya Hari Kiamat dan memerintahkan mereka untuk mempersiapkan bekal guna menyambutnya.

Firman Allah ﷻ,

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).

Patuhilah seruan Tuhanmu. Taatlah kepada-Nya dan jangan sekali-kali membangkang ke-

pada-Nya. Persiapkanlah untuk menghadapi Hari Kiamat. Karena hal itu pasti terjadi. Apabila Allah memerintahkan terjadinya Hari Kiamat, ia terjadi dalam sekejap tanpa ada yang dapat menolak atau mencegah kejadiannya. Maka, saat itu tiada suatu pun benteng yang dapat melindungimu dari kejadian hari itu. Tiada suatu pun tempat yang menutupi kalian dari kejadiannya.

Kamu tidak dapat menghilangkan jejak dirimu hingga lenyap dari Penglihatan Allah. Bahkan, Dia Maha Meliputi kalian melalui Ilmu, Pandangan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Maka, tiada tempat untuk berlindung bagimu dari azab-Nya, kecuali hanya kepada-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ، كَلَّا لَا وَزَرَ، إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

Ppada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. **(al-Qiyâmah [75]: 10-12)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka.

Jika orang-orang Musyrik berpaling dari seruan engkau, wahai Muhammad, engkau bukanlah orang yang ditugaskan untuk mengawasi mereka. Engkau tidak ditugasi agar mereka bisa beriman, karena hal itu ada di Tangan Allah. Engkau tidaklah diutus untuk mengendalikan mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **(al-Baqarah [2]: 272)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).

Allah hanya menugaskan dan memerintahkanmu untuk menyampaikan risalah. Jika kamu telah menyampaikannya, berarti kamu telah melaksanakan kewajiban.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kami-lah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`d [13]:40)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا

Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira.

Apabila manusia mendapat kemakmuran dan nikmat, dia bergembira ria.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ

tetapi jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).

Jika manusia mengalami kesusahan dan penderitaan disebabkan sikap pembangkangannya, manusia menjadi ingkar pada nikmat dan kesenangan yang telah didapat sebelum-

nya, dan ia tidak mengenal, kecuali hanya saat yang dijalaninya.

Maka, jika mendapat nikmat, sikapnya menjadi angkuh dan sombong. Jika tertimpa cobaan dan kemiskinan, ia berputus asa dari Rahmat-Nya. Manusia seperti ini adalah kafir atau membangkang.

Adapun orang beriman yang diberi Allah petunjuk dan kecerdasan, maka tidak akan bersikap seperti itu. Mereka akan sabar tatkala menderita dan bersyukur tatkala mendapatkan kenikmatan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Alangkah indahnya sikap seorang Mukmin. Jika mendapat kesenangan, dia bersyukur. Bersyukur itu lebih baik baginya. Jika tertimpa musibah, dia bersabar. Bersabar itu lebih baik baginya.[318]

Ayat 49-53

لِّلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

318 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Shahih Muslim.

***[49]** Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, **[50]** atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehe daki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. **[51]** Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana **[52]** Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rûh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) pada jalan yang lurus, **[53]** (Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah.*

(asy-Syûrâ [42]:49-53)

Allah Yang Menciptakan langit dan bumi,Yang memiliki dan mengatur keduanya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Dia memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mencegah dari siapa yang dikehendaki-Nya. Tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya dan tiada seorang pun dapat memberi apa yang dicegah-Nya. Dia Menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لِّلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ

Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki,

Firman Allah ﷻ,

يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا

memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki,

Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki berupa anak-anak perempuan saja, bukan laki-laki.

Firman Allah ﷻ,

وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.

Allah hanya memberinya rezeki anak-anak lelaki, bukan anak perempuan.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا

atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan.

Dia Memberikan rezeki kepada kebanyakan manusia berupa anak laki-laki dan perempuan, hingga anak-anaknya itu ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا

dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehen daki.

Yaitu tidak mempunyai anak sama sekali, baik anak laki-laki maupun perempuan. Allah telah menjadikan manusia ada 4 macam:

1. Ada yang diberi anak-anak perempuan saja,
2. Ada yang hanya diberi anak laki-laki,
3. Ada yang dikaruniai anak dari kedua jenis (laki-laki dan perempuan),
4. Ada yang tidak diberi anak sama sekali (baik anak laki-laki maupun anak perempuan) karena dia dijadikan dalam keadaan mandul.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan salah satu dari keempat macam manusia di atas. Dia Maha Berkuasa atas segala yang dikehendaki-Nya. Sehingga, manusia pun bervariasi tingkatannya. Pengertian ini mirip dengan apa yang disebutkan firman-Nya yang menceritakan Nabi `Îsâ ﷺ,

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. **(Maryam [19]: 21)**

Maka, Nabi `Îsâ ﷺ diciptakan Allah tanpa bapak agar menjadi bukti kekuasaan-Nya.

Allah ﷻ menciptakan makhluk terdiri atas empat macam:

1. Nabi Âdam ﷺ diciptakan dari tanah liat, bukan dari laki-laki, bukan pula dari perempuan (tanpa ayah dan ibu).
2. Hawa diciptakan dari laki-laki (dari tulang rusuk Nabi Âdam ﷺ), tanpa perempuan (ibu).
3. Nabi `Îsâ ﷺ diciptakan dari Maryam (seorang ibu) tanpa ayah (laki-laki).
4. Manusia lainnya diciptakan dari laki-laki dan perempuan (melalui ibu dan bapak)

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Ayat ini menerangkan tingkatan-tingkatan wahyu bila dikaitkan dengan Dzat Allah. Adakalanya Dia melempar sesuatu kedalam diri Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ yang tidak diragukan beliau bahwa hal itu berasal dari Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وأَجَلَها فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

Sesungguhnya, Ruhul Qudus (Jibril) telah membisikkan ke dalam diriku, sesungguhnya seseorang tidak akan mati sebelum rezeki dan ajalnya disempurnakan. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan berbaik-baiklah dalam meminta.[319]

Firman Allah ﷻ,

أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ

atau dari belakang tabir.

Seperti saat Allah berkata-kata kepada Nabi Mûsâ ﷺ, lalu Nabi Mûsâ ﷺ meminta kepada-Nya agar dapat melihat Dzat Allah setelah pembicaraan itu. Lalu, Allah memberitahukan bahwa Nabi Mûsâ ﷺ tidak akan dapat melihat-Nya. Di antara manusia yang Allah berbicara kepadanya secara terang-terangan tanpa penghalang adalah `Abdullâh bin Haram yang syahid dalam Perang Badar.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jâbir bin `Abdillâh,

مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَ إِنَّهُ كَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا

319 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits Hasan.

Tidak sekali-kali Allah berkata kepada seseorang melainkan dari balik tabir. Namun, sesungguhnya Dia berbicara kepada ayahmu secara terang-terangan.[320]

Apa yang diceritakan dalam hadits ini terjadinya di alam Barzakh. Sedangkan, ayat ini hanya menceritakan keadaan di dunia.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ

atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Sebagaimana Dia telah menurunkan Malaikat Jibril dan malaikat lainnya kepada Nabi-Nabi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana.

Allah ﷻ Mahatinggi, Maha Mengetahui, Mahaperkasa, dan Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rûh (al-Qur'an) dengan perintah Kami.

Kami wahyukan al-Qur'an kepadamu, wahai Mu<u>h</u>ammad.

Firman Allah ﷻ,

مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ

Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu.

Tidaklah kamu beriman dan berislam secara perinci, sebagaimana yang telah disyariatkan untukmu di dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

320 At-Tirmidzî, 3.013; Ibnu Mâjah, 190; dan al-<u>H</u>âkim, 3/204. Hadits Shahih. Dishahihkan az-Zahabî pula.

وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ

tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

Kami jadikan al-Qur'an sebagai cahaya yang menunjuki manusia. Kami menunjuki siapa pun yang Kami kehendaki.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain. Bahasa Arab, niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa selain Bahasa Arab sedangkan (rasul) orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(Fushshilat [41]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) pada jalan yang lurus.

Engkau, ya Muhammad, sang pemberi petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus, yaitu yang hak lagi lurus. Lalu, ditafsirkan firman-Nya,

صِرَاطِ اللَّهِ

(Yaitu) jalan Allah.

Yaitu, syariat yang diperintahkan Allah untuk dijalankan manusia.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ

yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Allah adalah Tuhan langit dan bumi, Pemilik dan yang mengatur keduanya. Dialah hakim yang tiada hambatan bagi keputusan hukum-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ

Ingatlah bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.

Semua urusan akan dikembalikan kepada Allah. Dia akan memerincinya dan menghukuminya. Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

TAFSIR SURAH AZ-ZUKHRUF [43]

Ayat 1-8

حم ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

***[1]** Hâ Mîm. **[2]** Demi Kitab (al-Qur'an) yang jelas. **[3]** Kami menjadikan al- Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. **[4]** Dan sesungguhnya al- Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfûzh) di sisi*

Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah. ***[5]*** *Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayatayat (sebagai peringatan) al-Qur'an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas?* ***[6]*** *Dan betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.* ***[7]*** *Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok- olokkannya.* ***[8]*** *Karena itu, Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu.* **(az-Zukhruf [43]: 1-8)**

Firman Allah ﷻ,

حم ۝١ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

Hâ Mîm. Demi Kitab (al-Qur'an) yang jelas.

Al-Kitab yang menjelaskan adalah al-Qur'an yang menerangkan dengan jelas lagi gamblang makna-maknanya dan lafal-lafalnya karena diturunkan dalam Bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih bagi manusia untuk dipakai dalam pembicaraan di antara sesamanya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Kami menjadikan al- Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.

Allah menurunkan al-Qur'an dengan Bahasa Arab yang jelas dan gamblang, sehingga bisa dicerna dan dipahami manusia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Rûh Al-Amîn (Jibril). ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. dengan bahasa Arab yang jelas. **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-195)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan sesungguhnya al- Qur'an itu dalam Ummul Kitâb (Lauh Mahfûzh) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah.

Al-Qur'an memiliki kemuliaan di kalangan Malaul A'la (para malaikat), maka penduduk bumi harus memuliakan, membesarkan, dan menaatinya. Allah memiliki Lauh Mahfûzh yang mempunyai kedudukan besar, kemuliaan, dan keutamaan.

Al-Qur'an itu *muhkam* (dikukuhkan), bebas dari kekeliruan dan penyimpangan.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ، فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ، لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ، تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

dan (ini) sesungguhnya al-Qur'an yang sangat mulia. dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfûzh). tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. **(al-Wâqi`ah [56]: 77-80)**

Lalu, pada ayat berikut,

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ، فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ، فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ، مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ، بِأَيْدِي سَفَرَةٍ، كِرَامٍ بَرَرَةٍ

Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan. Maka siapa yang menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya. di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah). Yang ditinggikan (dan) disucikan di tangan para utusan (malaikat). Yang mulia lagi berbakti. **(`Abasa [80]: 11-16)**

Berdasarkan kedua ayat ini, para ulama menyimpulkan bahwa orang yang berhadats tidak boleh menyentuh mushaf.

Seperti yang disebutkan di dalam hadits, jika shahih, yang menyebutkan, dikatakan demikian karena para malaikat menghormati semua Suhuf (kitab-kitab suci), yang antara lain ialah al-Qur'an di alam atas. Maka, penduduk bumi lebih utama lagi untuk menghormatinya. Mengingat al-Qur'an diturunkan kepada mereka dan khitab-nya ditujukan kepada mereka. Maka, mereka lebih berhak untuk menerimanya dengan penuh kehormatan, kemuliaan, dan patuh pada ajarannya dengan menerima dan menaatinya.

Firman Allah ﷻ,

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) al-Qur'an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas?

Ulama Tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini.

1. Ibnu `Abbâs, Abû Shâlih, Mujâhid, dan as-Suddî berpendapat bahwa, "Apakah kamu mengira, bahwa Kami memaafkan kalian? Karenanya Kami tidak mengazab kalian, sedangkan kalian tidak menjalankan apa yang diperintahkan kepada kalian?" Pendapat ini dipilih Ibnu Jarîr.
2. Ulama lain mengatakan, ini adalah kelembutan dan rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Dia tidak pernah berhenti menyeru mereka pada kebaikan dan ajaran al-Qur'anul Karim sekalipun mereka bersifat melampaui batas lagi berpaling darinya.

Bahkan, Allah tetap memerintahkan kepada orang yang ditakdirkan mendapatkan hidayah al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk dan agar hujah (alasan) dapat ditegakkan kepada orang yang ditakdirkan celaka.

Qatâdah berkata, "Demi Allah, seandainya al-Qur'an ini diangkat (dihapus) ketika ditolak permulaan umat ini, niscaya mereka akan binasa. Namun, berkat Rahmat Allah, Dia meneruskan risalah-Nya, mengulang-ulang penurunannya, dan menyeru mereka selama dua puluh tahun atau lebih dari itu menurut apa yang dikehendaki-Nya."

Lalu, Allah menghibur hati Nabi-Nya yang sedang menghadapi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya seraya memerintahkannya agar tetap bersabar dalam menghadapi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ

Berapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu.

Allah telah mengutus banyak nabi kepada orang-orang terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok- olokkannya.

Kaum-kaum terdahulu biasa mendustakan dan mengolok-olok nabi-nabi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا

Karena itu, Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka.

Allah menghancurkan kaum kafir terdahulu yang mendustakan para rasul. Padahal, mereka mempunyai kekuatan yang lebih besar dari orang-orang Quraisy yang mendustakanmu.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tia-

da sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. **(Fâthir [35]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ

dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu.

Mujâhid mengatakan,"Maksudnya adalah ketentuan mereka."

Qatâdah menjelaskan, "Maksudnya adalah siksaan yang dialami mereka."

Selain keduanya menafsirkan, "Yaitu pelajaran yang telah terjadi pada diri mereka."

Maka, dapat disebutkan, Kami telah menjadikan orang-orang dari kalangan mereka yang mendustakan rasul-rasul Allah akan tertimpa azab yang sama seperti apa yang telah menimpa para pendahulunya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian. **(az-Zukhruf [43]: 56)**

Juga dalam ayat berikut,

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu. **(Fâthir [35]: 43)**

Lalu, ayat berikut,

سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ

Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. **(al-Mu'min [40]: 85)**

Ayat 9-14

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

***[9]** Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui."* ***[10]** Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk.* ***[11]** Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).* ***[12]** Dan yang menciptakan semua berpasangan-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi,* ***[13]** agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,* ***[14]** dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."* **(az-Zukhruf [43]: 9-14)**

Allah ﷻ berfirman kepada nabi-Nya, "Jika engkau bertanya kepada orang-orang musyrik tentang Allah, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', mereka akan mengakui bahwa yang menciptakan semua itu adalah

Allah semata. Namun, sekalipun demikian, mereka menyembah selain-Nya di samping Dia. Mereka berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang mereka adakan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi untukmu agar kamu mendapat petunjuk.

Bumi terhampar dengan kuat dan mantap, sehingga kamu dapat berjalan, berdiri, tidur, dan dapat melakukan perjalanan di atasnya. Padahal, bumi diciptakan di atas arus air, tetapi Dia mengukuhkannya dengan gunung-gunung agar tidak berguncang kesana maupun ke sini (menurut teori ketika tafsir ini ditulis, pent.) dalam perjalananmu dari suatu negeri ke negeri lain, dari suatu kawasan ke kawasan lain, dan dari suatu daerah ke daerah lain.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ

Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus).

Allah menurunkan hujan dari langit secukupnya, sesuai yang diperlukan untuk tanaman-tanamanmu, pohon-pohon berbuahmu, minummu, dan minuman ternakmu.

Maka, ketika hujan diturunkan ke bumi, menjadi suburlah tanahnya dan tumbuhlah berbagai macam tetumbuhan nan subur.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ

Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

Allah mengingatkan penghidupan jasad yang telah mati di Hari Kiamat saat semuanya dikembalikan kepada-Nya melalui penghidupan tanah yang mati.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا

Dan yang menciptakan semua berpasangan-pasangan.

Allahmenciptakan pasangan-pasangan ini dari berbagai jenis makhluk. Karenanya, tumbuhlah berbagai tanaman dan tumbuhan di muka bumi serta berkembang-biaknya berbagai jenis hewan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi.

Allah telah menjanjikan, menundukkan, dan memudahkan hewan ternak untukmu, agar kamu dapat memakan dagingnya, meminum air susunya, dan dapat menunggangi punggungnya.

Firman Allah ﷻ,

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ

agar kamu duduk di atas punggungnya.

Agar kamu dapat duduk dengan nyaman di atas punggungnya (punggung hewan-hewan yang dijadikan tunggangan).

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ

kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya,

Karena Allah-lah yang telah menundukkannya untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,"

Kamu (manusia) tidak dapat mengendalikannya seandainya Allah tidak menundukkan ini untuknya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

Kalian akan dikembalikan kepada-Nya setelah mati. Hanya kepada-Nya perjalanan kita yang terbesar.

Sebagaimana Allah peringatan terkait perbekalan duniawi, Dia pun mengingatkan untuk menyiapkan perbekalan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

Bawalah, bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. **(al-Baqarah [2]: 197)**

Allah juga mengingatkan pakaian akhirat dengan pakaian dunia dalam firman-Nya,

قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ

Sesungguhnya, Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. **(al-A`râf [7]: 26)**

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita do'a saat naik kendaraan.

`Abdullâh bin `Umar meriwayatkan, apabila Nabi ﷺ mengendarai untanya, beliau bertakbir tiga kali dan berdoa,

Doa ketika Naik Kendaraan

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِي سَفَرِي هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَاطْوِ عنا بعده اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ

Mahasuci Rabb yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan kami akan kembali kepada Rabb kami). Kemudian, beliau berdoa lagi, *Ya Allah, kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini. Kami memohon perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, permudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pendampingku dalam bepergian dan Yang mengurusi keluarga(ku).*

Apabila kembali kepada keluarganya, beliau membaca,

Doa setelah Melakukan Perjalanan

آيِبُونَ تَائِبُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

"Kami kembali dengan bertaubat, tetap beribadah, dan memuji Rabb kami, insyaAllah".[321]

`Alî bin Rabî`ah berkata, "Aku pernah melihat `Alî bin Abî Thâlib menaiki kendaraan. Tatkala kedua kakinya menaiki kendaraan, beliau berucap, "Bismillah".

Ketika sudah duduk sempurna, beliau berucap,

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

321 Muslim, 1.342; Abû Dâwûd 2.599; dan Ahmad, 2/144.

"Segala puji bagi Allah, Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

Lalu membaca tahmid tiga kali, takbir tiga kali. Selanjutnya mengucapkan,

سُبْحَانَكَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ، قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

"Mahasuci Engkau. Tidak ada Tuhan, kecuali Engkau. Aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku."

Lalu, beliau tertawa. Maka, aku bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Amirul Mukminin?" Beliau menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah melakukan apa yang baru saja aku kerjakan, kemudian beliau tertawa. Karenanya, aku pun bertanya kepada beliau,

'Apa yang mneyebabkanmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab,Tuhan sangat kagum dengan hamba-Nya saat dia berucap, "Maka, ampunilah aku." Dia berfirman, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa tidak ada yang bisa mengampuni semua dosa selain Aku.'"[322]

Ayat 15-25

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ ۖ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

[15] Dan mereka menjadikan sebagian dari hambahamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. [16] Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu? [17] Dan apabila salah satu di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih (dan marah). [18] Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedangkan dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran. [19] Dan mereka menjadikan. Malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. [20] Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. [21] Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang (pada kitab itu)? [22] Bahkan, mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka." [23] Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum

322 Abû Dâwûd, 2.602; at-Tirmidzî, 3.446; dan A<u>h</u>mad, 1/97. Hadits Hasan.

engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." ***[24]*** *(Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya."* ***[25]*** *Lalu Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran).* **(az-Zukhruf [43]: 15-25)**

....

Orang-orang Musyrik telah mengada-adakan kedustaan dan kebohongan kepada Allah. Mereka telah menjadikan sebagian hewan ternak untuk berhala-berhalanya, dan sebagian lainnya dikorbankan untuk Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai pada berhalaberhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. **(al-An`âm [6]: 136)**

Mereka juga memperuntukkan bagi Allah diantara kedua bagian perempuan dan laki-laki berupa bagian yang terendah dan terburuk dari keduanya, yaitu anak-anak perempuan. Allah ﷻ berfirman,

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ ، تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. **(an-Najm [53]: 21-22)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ

Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata.

Mereka menjadikan anak-anak perempuan sebagai pendamping Tuhan dan menganggap bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan.

Firman Allah ﷻ,

أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ

Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu?

Ini adalah penolakan yang keras dari Allah atas anggapan mereka. Bagaimana mungkin orang-orang musyrik beranggapan, bahwa Allah memilih anak-anak perempuan, bukan anak laki-laki? Padahal, mereka sangat membenci anak perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Dan apabila salah satu di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih (dan marah).

Apabila seseorang dari mereka (orang-orang musyrik) diberi kabar gembira tentang kelahiran anak perempuan yang mereka pe-

runtukkan bagi Allah, maka mereka merasa tidak suka dengan hal tersebut. Karena hal itu, mukanya seakan-akan ditutupi awan hitam bersebab berita buruk yang diterimanya. Mereka bersembunyi dari kaumnya karena malu mendapati hal itu. Maka, Allah ﷻ berfirman, "Bagaimana kamu sendiri menolak hal itu, lalu kamu nisbahkan hal itu (anak perempuan) kepada Allah?"

Firman Allah ﷻ,

أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedangkan dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran?

Perempuan mempunyai kekurangan. Untuk menutupi kekurangannya itu, mereka diberi perhiasan sejak masih kecil. Apabila bertengkar, ucapannya tidak dianggap. Bahkan, mereka lemah dan tidak mampu berbuat. Maka, apakah orang yang demikian keadaannya pantas dinisbahkan kepada Allah?

Perempuan memiliki kekurangan secara lahir, batin, penampilan, dan karakternya. Maka, untuk menambal kekurangan lahiriah dan penampilannya itu, mereka diberi perhiasan (dan lain sebagainya) yang diperlukan.

Adapun yang berkaitan dengan kekurangan karakternya, sungguh perempuan itu lemah dan tidak mampu membela diri ketika mereka harus melakukannya. Mereka dianggap tidak mempunyai peran, seperti anggapan sebagian orang Arab (di masa Jahiliyah) saat diberi kabar gembira tentang kelahiran anak perempuannya, "Anak perempuan bukanlah anak yang baik. Pertolongannya adalah menangis dan baktinya adalah mencuri."

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ

Dan mereka menjadikan. Malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan.

Allah menolak anggapan orang-orang Musyrik Jahiliyah yang berkeyakinan bahwa para malaikat berjenis kelamin perempuan. Mereka adalah hamba-hamba ar-Rahmân yang tidak bisa disifati laki-laki atau perempuan.

Firman Allah ﷻ,

أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ

Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?

Bagaimana mereka mengetahui, bahwa para malaikat itu perempuan? Apakah mereka menyaksikan tatkala Allah menciptakan para malaikat?

Firman Allah ﷻ,

سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)?

Kelak akan dituliskan kesaksian mereka, bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan. Itulah kesaksian palsu yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di Hari Kiamat. Ini adalah ancaman dari Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan mereka berkata, "Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)."

Seandainya Allah berkehendak, tentulah Dia menghalang-halangi antara kami dan penyembahan kami pada berhala-berhala yang dibentuk dalam rupa malaikat yang adalah anak-anak perempuan Allah. Sesungguhnya, Allah mengetahui hal tersebut, dan menyetujui kami untuk melakukannya. Jika Dia tidak menyetujui, pasti kami sudah dibinasakan!

Dengan demikian, mereka (orang-oramg musyrik) itu melakukan berbagai macam kekeliruan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mereka telah menganggap Allah beranak. Padahal, Mahasuci lagi Mahatinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.
2. Mereka beranggapan, bahwa Allah memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki; maka mereka menganggap para malaikat yang adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah berjenis kelamin perempuan.
3. Mereka menyembah para malaikat tanpa dalil, keterangan, dan izin dari Allah. Bahkan, hanya berdasarkan pendapat sendiri, keinginan hawa nafsu, dan mengikuti jejak nenek moyang pendahulu mereka yang tersesat dilembah kejahiliyahan.
4. Mereka mengatakan, bahwa penyembahan mereka pada berhala-berhala adalah suatu hal yang disahkan takdir. Padahal, kenyataannya, mereka tidak beralasan, bahkan terjerumus kebodohan yang sangat parah.

Sesungguhnya, Allah mengingkari perbuatan tersebut dengan pengingkaran yang keras. Karena, sejak Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya, Dia selalu memerintahkan manusia untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dia juga melarang penyembahan kepada selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). **(an-Nahl [16]: 36)**

Ayat berikut juga memiliki makna yang sama,

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf [43]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka.

Setelah Allah menyebutkan pendapat mereka yang salah, Dia menetapkan bahwa semua anggapan mereka tidak berdasarkan ilmu. Mereka hanya menduga-duga dan mereka-reka.

Mujâhid berkata, "Mereka tidak mengetahui kekuasaan Allah."

Allah menolak tindakan kaum Musyrik yang menyembah berhala-berhala dengan firman-Nya,

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ

Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya, lalu mereka berpegang (pada kitab itu)?

Mereka telah menyembah selain Allah tanpa argumentasi dan Allah pun tidak menurunkan kepada mereka sebuah kitab sebelum mereka berbuat syirik.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ

Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenar-

kan) apa yang (selalu) mereka persekutukan dengan Tuhan? **(ar-Rûm [30]: 35)**

Mereka tidaklah memiliki argumentasi untuk berbuat seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

Bahkan, mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka."

Mereka tidak memiliki alasan dari tindakan syirik mereka, kecuali hanya mengikuti nenek-moyang mereka. Mereka mengklaim, bahwa nenek moyang mereka telah memiliki agama yang mereka ikuti sepenuhnya.

Kata أُمَّةٍ yang diartikan agama disebutkan juga dalam firman Allah ﷻ,

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ

Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **(al-Mu'minûn [23]: 52)**

Lalu, Allah menjelaskan melalui ayat yang lainnya, bahwa ucapan mereka yang demikian itu telah didahului orang-orang yang serupa dan setara dengannya dari kalangan umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul Allah. Hati mereka semua sama, perkataan mereka pun sama.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ

Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ، أَتَوَاصَوْا بِهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu penyihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. **(adz-Dzâriyât [51]: 52-53)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ ۖ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ

(Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya."

Berkatalah para rasul kepada mereka, "Apa pendapat kalian jika aku membawa kebenaran yang lebih lurus daripada kebenaran yang kalian temukan dari nenek moyang kalian? Apakah kalian akan mengikutiku?"

Seandainya mereka mengetahui dengan yakin kebenaran yang disampaikan para rasul kepada mereka, niscaya mereka tetap tidak mau mengikutinya. Karena sejak semula niat mereka sudah jelek dan sifat mereka yang sombong terhadap perkara kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ

Lalu Kami binasakan mereka.

Allah ﷻ membinasakan umat-umat yang mendustakan dengan berbagai macam azab, sebagaimana kisah-kisahnya dijelaskan Allah ﷻ dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran).

Perhatikanlah bagaimana Allah melenyapkan dan membinasakan para pendusta, dan bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Ayat 26-35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

***[26]** Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, **[27]** kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." **[28]** Dan (Ibrahim) menjadikan(kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (pada kalimat tauhid itu). **[29]** Bahkan, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (al-Qur'an) datang kepada mereka bersama seorang Rasul yang memberi penjelasan. **[30]** Namun, ketika kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami mengingkarinya." **[31]** Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?" **[32]** Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami-lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. **[33]** Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, **[34]** dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, **[35]** dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.* **(az-Zukhruf [43]: 26-35)**

Ibrâhîm ﷺ adalah hamba, rasul, kekasih-Nya, imam (pemimpin) kaum *hunafa'*, dan menjadi orang tua para nabi yang diutus setelahnya. Nasab orang-orang Quraisy pun berasal darinya.

Nabi Ibrâhîm ﷺ telah berlepas diri dari sikap ayahnya dan kaumnya yang menyembah berhala.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (pada kalimat tauhid itu).

Kalimat yang dimaksud adalah menyembah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan meninggalkan sembahan-sembahan lain-Nya; tidak ada tuhan yang wajib disembah melainkan Allah. Nabi Ibrâhîm menjadikan kalimat ini dilestarikan, ditetapkan di kalangan keturunannya, dan dijadikan anutan bagi orang yang mendapat petunjuk dari keturunannya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan (Ibrahim) menjadikan(kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (pada kalimat tauhid itu).

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan as-Suddî mengatakan, "Yaitu kalimat 'Tiada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah,' tetap ada yang mengucapkannya dikalangan keturunannya."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ

Bahkan, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (al-Qur'an) datang kepada mereka bersama seorang Rasul yang memberi penjelasan.

Namun, Aku telah memberikan kenikmatan bagi orang-orang Musyrik dan nenek moyangnya. Lalu, mereka pun larut dalam kesesatan dalam waktu yang lama, sampai datanglah Rasulullah yang menjelaskan risalah dan peringatan disertai kebenaran yang jelas kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

Namun, ketika kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir, dan sesun guhnya kami mengingkarinya."

Saat Rasulullah membawa kebenaran, mereka pun sombong, mengingkari, dan menolak perkara yang hak itu dengan segala upaya. Mereka kafir, dengki, dan kelewat batas dengan mengatakan bahwa Rasulullah seorang penyihir.

Diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul oleh Allah tetap tidak membuat mereka terkagum-kagum. Bahkan, mereka menentangnya dan meminta agar yang diutus adalah dari kalangan pembesar Makkah.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?"

Alangkah baiknya jika al-Qur'an diturunkan kepada seorang lelaki yang dipandang besar lagi terkemuka menurut pandangan mereka dari salah satu dua kota ini. Yang dimaksud dua kota adalah Kota Makkah dan Thaif.

Demikian itu menurut Ibnu 'Abbâs, `Ikrimah, Muhammad bin Ka`b al-Qurrazî, Qatâdah, as-Suddî, dan Ibnu Zaid.

Firman Allah ﷻ,

مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?

Yang mereka maksudkan adalah al-Walîd bin Mughîrah di Makkah dan `Urwah bin Mas`ûd ats-Tsaqafî di Thaif.

Pada garis besarnya yang mereka maksudkan adalah seorang lelaki besar dari salah satu diantara kedua kota tersebut, siapa pun dia.

Maka, Allah ﷻ berfirman, menjawab penolakan mereka ini,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?

Urusan ini bukan mereka yang menentukannya, melainkan hanya Allah. Allah Maha Mengetahui di manakah Dia meletakkan risalah-Nya. Sungguh, tidak sekali-kali Dia menurunkan al-Qur'an ini, melainkan kepada makhluk yang paling suci hati dan jiwanya, paling mulia dan paling suci rumah serta keturunannya.

Allah telah membeda-bedakan di antara makhluk-Nya dalam hal pemberian-Nya berupa harta, rezeki, akal, pengertian, dan pemberian lainnya yang menjadi kekuatan lahir dan batin bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia. Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat. Agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain.

Di antara ketentuan Allah adalah sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan. Karena yang lemah memerlukan yang kuat, begitu pula sebaliknya.

Firman Allah ﷻ,

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.

Apa yang Allah rahmatkan kepada mereka lebih baik daripada harta dan kenikmatan dunia yang mereka kumpulkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki.

Jika kebanyakan manusia yang bodoh itu meyakini, bahwa pemberian Kami kepada mereka dengan harta yang banyak adalah bukti kecintaan Kami, lalu mereka bersepakat dalam kekafiran demi harta, tentulahKami akan memberikan kepada orang-orang kafir itu harta yang banyak.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, as-Suddî, Ibnu Zaid, dan lain-lainnya mengatakan, "Tentulah Kami membuatkan bagi orang-orang yang kafir itu loteng-loteng dan kasur-kasur dari perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."

Firman Allah ﷻ,

لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ

pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata, "Akan Kami jadikan pintu-pintu dan kasur-kasur mereka dari perak. Semuanya itu terbuat dari emas."

Firman Allah ﷻ,

وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Semua emas, perhiasan, dan yang lainnya hanyalah kesenangan dunia yang fana, pasti lenyap dan tiada harganya disisi Allah. Allah menyegerakan sebagian imbalan dari amal perbuatan mereka didunia berupa balasan makanan dan minuman. Agar kelak ketika mereka berada di negeri akhirat, tidak ada suatu pun kebaikan yang akan dibalaskan kepada mereka.

Sahal bin Sa`ad ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika dunia itu ditimbang di sisi Allah seberat sayap lalat, orang kafir tidak akan minum sedikit pun air.*[323]

Firman Allah ﷻ,

وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Kehidupan akhirat khusus untuk mereka yang bertakwa. Tiada seorang pun dari kalangan selain mereka yang dapat menikmatinya bersama mereka.

Saat Rasulullah meng`ila istri-istrinya, `Umar bin al-Khaththâb melihat beliau sedang bersandar beralaskan tikar yang digelarkan di pasir, sehingga tikar itu membekas pada lambungnya. Maka, berlinanglah air mata `Umar bin al-Khaththâb menyaksikan pemandangan itu. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, Kisra dan Kaisar dengan kemewahan hidup yang dialaminya. Sedangkan, engkau makhluk pilihan Allah keadaannya seperti ini."

Rasulullah ﷺ yang bersandar itu pun bangkit dan duduk, lalu bersabda, *Apakah engkau sedang dalam keraguan, wahai Ibnul Khaththâb?*

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, *Mereka adalah orang-orang yang disegerakan kebaikannya di dunia.*[324]

Dalam riwayat lain disebutkan, *Apakah engkau mau, bagi mereka kehidupan dunia sedangkan bagi kita kehidupan akhirat?*

Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah kalian minum dengan peralatan emas dan perak. Jangan pula makan dengan piring-piringnya. Sesungguhnya bagi mereka kesenangan dunia, sedangkan bagi kita kesenangan akhirat.*[325]

Ayat 36-45

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾ وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

[36] *Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.* ***[37]*** *Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-ha-*

323 Ibnu Mâjah, 42.110; dan at-Tirmidzî, 3.020. Hadits hasan.

324 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

325 Bukhârî, 5.426; Muslim, 2.067; dan Ahmad, 5/390.

langi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. ***[38]*** *Sehingga, apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada Hari Kiamat), dia berkata, "Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia)."* ***[39]*** *Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu.* ***[40]*** *Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya), dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?* ***[41]*** *Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab kepada mereka (di akhirat),* ***[42]*** *atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka.* ***[43]*** *Maka berpegang teguhlah engkau pada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus.* ***[44]*** *Dan sungguh, al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.* ***[45]*** *Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?"* **(az-Zukhruf [43]: 36-45)**

Barangsiapa yang berpaling dari mengingat ar-Rahmân, maka Allah akan mengirim setan sebagai teman dalam hidupnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.

Kata الْعَشَا bila dikaitkan dengan mata artinya "lemah pandangannya" atau "rabun". Sedangkan, dalam ayat ini maknanya "lemah pandangan mata hati."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan siapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. **(an-Nisâ' [4]: 115)**

Juga dalam ayat,

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umatumat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi. **(Fushshilat [41]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ

Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka, bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga, apabila orang yang berpa-

ling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat), dia berkata,"Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan magrib. Maka, setan itu adalah sejahat-jahat teman."

Arti الْمَشْرِقَيْنِ dalam ayat ini adalah masyriq dan magrib, artinya sejauh antara keduanya.

Kata الْمَشْرِقَيْنِ ialah antara timur dan barat. Disebutkan dengan istilah demikian adalah secara *taghlib* (prioritas) sebagaimana disebutkan Qamarani, Umarani, dan Abawani (dua bulan, dua `Umar, dan dua Bapak).

Makna yang dimaksud ialah matahari dan bulan, Abû Bakar dan `Umar, Ibu dan Bapak.

Dua versi qiraat dalam kalimat حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا:

1. Qiraat Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Amir, Abû Ja'fâr, dan Syu`bah dari `Âshim.

   Yaitu, إِذَا جَاءَانَا dengan memakai *dhamir ghaib tatsyniyah* untuk dua orang. Artinya, "Sehingga, apabila keduanya datang kepada kami di Hari Kiamat." Yang dimaksud ialah setan dan manusia yang ditemaninya.

2. Qiraat Hamzah, al-Kisâî, Abû'Amru, Ya'qûb, Khalaf, dan Hafsh dari `Âshim.

   Yaitu, kata إِذَا جَاءَنَا dalam bentuk tunggal. Artinya, "Sampai ketika datanglah kepada kami orang kafir yang berlepas tangan dari teman setannya itu."

Saat orang kafir berlepas tangan dari setan yang menjadi temannya itu, Allah ﷻ berfirman kepada keduanya,

وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu.

Tidak ada manfaat dalam pertemuan dan persekutuan kalian dalam azab yang pedih itu.

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya), dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Engkau tidak akan mampu membuat orang yang bisu itu mendengar atau memberi petunjuk kepada yang buta, juga menjadikan orang kafir menjadi beriman. Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan, bukan memberi petunjuk kepada mereka."

Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ adalah Hakim Yang Maha adil dalam hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ

Maka sungguh, sekiranya Kami mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab kepada mereka (di akhirat)

Jika Kami mewafatkan kamu, Kami akan menyiksamu.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ

atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka.

Kami berkuasa untuk melakukan yang itu dan yang ini. Allah tidak mewafatkan Nabi-Nya sebelum Dia menyenangkan hatinya dari musuh-musuhnya. Allah telah menjadikannya berkuasa atas nyawa mereka dan menjadikannya memiliki semua yang dimiliki perbendaharaan mereka.

Qatâdah menerangkan, "Nabi Muhammad telah tiada. Maka yang tertinggal adalah hukuman. Tidak sekali-kali Allah memperlihatkan kepada Nabi-Nya sesuatu yang tidak disukainya terjadi pada umatnya sebelum beliau wafat.

Tidak sekali-kali ada seorang pun nabi melainkan ia telah melihat azab Allah yang menimpa umatnya, kecuali Nabi Muhammad."

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Maka berpegang teguhlah engkau pada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus.

Peganglah al-Qur'an yang diturunkan ke dalam hatimu ini. Sungguh, ia adalah hak, lalu yang ditunjukkannya adalah perkara hak yang menuntun ke jalan Allah yang lurus, yang menyampaikan ke jalan surga nan penuh kenikmatan serta kebaikan yang kekal lagi tetap.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Dan sungguh, al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.

Kebanyakan mufasir mengatakan, al-Qur'an adalah kemuliaan bagi nabi dan kaummnya.

Demikianlah menurut Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, as-Suddî, dan Ibnu Zaid, lalu dipilih Ibnu Jarîr. Tiada seorang pun yang meriwayatkannya selain dia. Kesimpulannya, hal ini adalah kemuliaan bagi mereka mengingat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Maka, mereka adalah orang-orang yang paling memahaminya.

Untuk itu, telah seharusnya mereka menjadi orang-orang yang paling menegakkannya dan terdepan dalam mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Demikianlah yang telah dilakukan orang-orang terpilih dari kalangan mereka, yaitu kaum Muhajirin pertama yang ikhlas, orang-orang yang serupa dengan mereka, dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Mu'awiyyah meriwayatkan, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya, utusan Quraisy ini tak ada yang membantahnya seorang pun, kecuali Allah akan menimpakan ke atas wajahnya selama mereka menegakkan agamanya.*[326]

Menurut pendapat yang lain, ayat ini adalah peringatan bagimu dan kaummu. Penyebutan mereka secara khusus dengan peringatan ini bukan berarti menafikan orang-orang selain mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? **(al-Anbiyâ' [21] : 10)**

Kemudian dalam ayat,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, **(asy-Syu`arâ' [26]: 214)**

Firman Allah ﷻ,

وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.

Terkait al-Qur'an, apakah kamu mengamalkannya dan bagaimanakah sambutan kalian padanya?

Firman Allah ﷻ,

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau,

326 Bukhârî, 7.139; dan ad-Dârimî, 2.521.

"Apakah Kami menentukan tuhantuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?"

Semua rasul menyeru manusia pada apa yang juga diserukanmu. Yaitu menyembah Allah semata Yang tiada sekutu bagi-Nya. Mereka melarang menyembah berhala dan sekutu-sekutu yang dijadikan sebagai tandingan-tandingan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût," **(an-Nahl [16]: 36)**

Ayat 46-56

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾

***[46]** Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam."* ***[47]** Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya.* ***[48]** Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar daripada mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* ***[49]** Dan mereka berkata, "Wahai penyihir! berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk."* ***[50]** Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji.* ***[51]** Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat?* ***[52]** Bukankah aku lebih baik daripada orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?* ***[53]** Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama- sama dia untuk mengiringkannya?"* ***[54]** Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.* ***[55]** Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),* ***[56]** maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.*

(az-Zukhruf [43]: 46-56)

Allah ﷻ mengutus Nabi Mûsâ ﷺ kepada Fir`aun dan pembesar-pembesar kaumnya yang terdiri atas para Pemimpin, Menteri, Panglima, Prajurit, dan seluruh rakyat dari Bangsa Mesir dan Bani Israil.

Nabi Mûsâ ﷺ diperintahkan untuk menyeru mereka menyembah Allah ﷻ semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan melarang mereka menyembah selain-Nya. Allah ﷻ memberinya

berbagai mukjijat yang luar biasa. Seperti tangannya yang menjadi putih menyilaukan dan juga tongkatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam."

Sekalipun terdapat semua mukjizat tersebut, mereka menyombongkan diri, tidak mau mengikutinya,dan tidak mau tunduk kepadanya. Bahkan, mereka mendustakan, mengejek, dan menertawakan rasul yang mendatangkan mukjizat-mukjizat itu kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ

Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar daripada mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Allah telah memperlihatkan berbagai tanda kekuasaan-Nya, seperti topan, belalang, kutu, katak, darah, dan krisis tanaman. Meskipun demikian, mereka tetap tidak mau sadar dari kesesatan dan kebodohannya. Setiap kali datang kepada mereka salah satu dari mukjizat-mukjizat tersebut, mereka merendahkan diri meminta kepada Nabi Mûsâ ﷺ seraya memohon belas kasihnya.

Mereka berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ

Dan mereka berkata, "Wahai penyihir! berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk."

Yang dimaksud dengan Ahli Sihir ialah orang yang 'alim (pandai). Demikianlah menurut Ibnu Jarîr. Karena ulama di masa mereka adalah para Ahli Sihir.

Di zaman mereka, sihir bukan merupakan suatu hal yang tercela. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan Nabi Mûsâ ﷺ. Karena keadaannya darurat. Mereka sangat memerlukan pertolongan Nabi Mûsâ ﷺ. Sehingga, tidak tepat bila ungkapan ini diartikan merendahkan kedudukan Nabi Mûsâ ﷺ. Bahkan, ungkapan ini adalah suatu kehormatan dan kemuliaan bagi Nabi Mûsâ ﷺ menurut keyakinan mereka.

Setiap kali tertimpa azab dari mukjizat itu, mereka berjanji kepada Nabi Mûsâ ﷺ: jika Nabi Mûsâ ﷺ dapat melenyapkan azab itu, mereka bersedia beriman kepadanya dan melepaskan kaum Bani Israil pergi bersamanya. Namun, setiap kali janji itu terpenuhi, mereka selalu memungkiri hal yang telah dijanjikan kepadanya. Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ

Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا

مُجْرِمِينَ، وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israel pergi bersamamu." Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkari janji. **(al-A`râf [7]: 133-135)**

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat?"

Inilah keadaan Fir'aun; pembangkangan, keingkaran, kekafiran, dan kesewenang-wenangannya. Dia mengumpulkan kaumnya, lalu berseru kepada mereka seraya memperagakan dan membangga-banggakan dirinya sebagai Raja Mesir yang kaumnya tunduk di bawah pengaturannya. Tidakkah mereka melihat kebesaran dan kerajaan yang ia miliki? Sedangkan, Nabi Mûsâ ﷺ dan para pengikutnya adalah orang-orang yang kafir lagi lemah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ، فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ، فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ

Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. **(an-Nâzi`ât [79]: 23-25)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

Bukankah aku lebih baik daripada orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?

Kebanyakan Ahli Nahwu mengatakan, أَمْ dalam ayat ini mengandung makna "*Bal*". Sehingga, artinya, "Bahkan, aku lebih baik dari orang yang hina ini."

Fir'aun ingin menyatakan, ia lebih baik dari Nabi Mûsâ ﷺ. Dan ini adalah perkataan dusta yang akan mendapatkan laknat dari Allah ﷻ sampai Hari Kiamat. Ia mencela Nabi Mûsâ ﷺ dengan kata-kata, "Daripada orang yang hina ini."

Menurut Sufyân, makna مَهِينٌ adalah rendah.

Menurut Qatâdah dan as-Suddî, مَهِينٌ berarti lemah.

Menurut Ibnu Jarîr, مَهِينٌ berarti tidak memiliki kerajaan, tidak memiliki pengaruh, dan tidak memiliki harta.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?

Nabi Mûsâ ﷺ menurut Fir'aun hampir tidak bisa memahami perkataannya.

Qatâdah mengatakan, "Lemah lisannya (gagap)."

Apa yang dilakukan Fir'aun ini dusta dan buatan (rekayasa) sendiri. Yang mendorongnya

berkata demikian hanyalah kekufuran dan keingkarannya. Hal inilah yang menyebabkannya memandang Nabi Mûsâ ﷺ dengan pandangan mata kekafiran dan kerendahan. Padahal, sesungguhnya, penampilan Nabi Mûsâ ﷺ sangat mulia dan berwibawa, sehingga memukau pandangan orang-orang yang berakal sehat.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ مَهِينٌ

orang (Musa) yang hina ini.

Ucapan kepada Nabi Mûsâ ﷺ sebagai seorang yang hina adalah dusta. Justru dia sendirilah yang hina lagi rendah, baik dari segi penampilan, akhlak, maupun agamanya. Sedangkan, Nabi Mûsâ ﷺ adalah orang yang mulia, pemimpin, benar, berbakti, lagi mendapat petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَكَادُ يُبِينُ

dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?

Ini adalah rekayasa Fir'aun yang ia tuduhkan kepada Nabi Mûsâ ﷺ. Sekalipun lisan Nabi Mûsâ ﷺ mengalami sesuatu akibat bara api yang dikunyahnya, sesungguhnya ia telah memohon kepada Allah ﷻ agar Dia melepaskan kesulitan lidahnya. Agar mereka dapat memahami perkataannya. Allah ﷻ mengabulkan permintaannya itu seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya,

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي، يَفْقَهُوا قَوْلِي

Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku," **(Thâhâ [20]: 25-28)**

Kemudian, Allah ﷻ mengabulkan permintaannya,

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! **(Thâhâ [20]: 36)**

Seandainya masih ada sesuatu yang membekas pada lisannya yang tidak dimintakannya agar dilenyapkan, sesungguhnya dia telah memohon kepada Allah lagar dirinya dibebaskan dari akibat kekurangan lisannya dalam tugas menyampaikan dan memberi pengertian. Karena hal-hal yang muncul dari cacat yang adalah hal diluar kekuasaan seorang hamba, maka ia tidak dicela dan tidak pula dicaci karenanya.

Sedangkan, Fir'aun sendiri sebagai seorang yang mempunyai pengertian dan akal, dia menyadari kenyataan ini. Sesungguhnya tujuannya ialah mengelabui rakyatnya yang terdiri atas orang-orang yang tidak mengerti.

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ

Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama- sama dia untuk mengiringkannya?"

Firaun meminta agar Allah Imengenakan perhiasan emas yang dikenakan di tangan (gelang) Nabi Mûsâ ﷺ. Jika tidak, hendaknya dikirim para malaikat itu meliputi, melayani, dan menjadi saksi kebenarannya.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.

Fir'aun hanya memandang penampilan lahiriah dan tidak memahami rahasia maknawi—seandainya dia mengerti—yang jauh lebih jelas

dan terang ketimbang pandangan lahiriah semata.

Saat Fir'aun menyeru mereka pada kesesatan, mereka langsung menaati dan menyambut seruannya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut),

Ibnu `Abbâs mengatakan, "آسَفُونَا artinya tatkala mereka membuat Kami murka."

Adh-Dhahhâk, Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah mengatakan, "آسَفُونَا artinya ketika mereka membuat Kami marah."

Thariq bin Syihab berkata, "Aku pernah bersama `Abdullâh bin Mas`ûd yang tengah menceritakan kematian mendadak. Beliau berkata, 'Ini adalah keringanan dari Allah untuk orang beriman dan kerugian bagi orang kafir.' Lalu, beliau membaca ayat,

فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)," **(az-Zukhruf [53]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.

Allah ﷻ menjadikan Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan, sebagai contoh dan pelajaran bagi orang-orang setelahnya.

Ayat 57-65

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

[57] Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. [58] Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. [59] Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israel. [60] Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi. [61] Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. [62] Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. [63] Dan ketika Isa datang membawa keterangan, dia berkata, "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. [64] Sungguh, Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus."

[65] Namun, golongangolongan (yang ada) saling berselisih di antara mereka; maka celakalah orang-orang yang zalim karena azab pada hari yang pedih (Kiamat). **(az-Zukhruf [43]: 57-65)**

....

Orang-orang Quraisy keras kepala dalam kekafiran. Mereka sengaja bersikap ingkar dan mendebat Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, as-Suddî, dan adh-Dha<u>hh</u>âk mengatakan, "يَصِدُّونَ artinya tertawa."

Qatâdah mengartikannya dengan terkejut. Sedangkan, Ibrâhîm an-Nakha`î mengatakan, "Mereka berpaling darinya."

Sebab turunnya ayat ini seperti diriwayatkan Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq didalam kitab *as-Sirrah*, menurut berita yang disampaikan kepadanya, pada suatu hari Rasulullah ﷺ duduk besama al-Wahid bin Mughîrah di dalam Masjidil Haram. Lalu, datanglah an-Nadhr bin Hârits yang langsung bergabung dengan mereka. Di dalam masjid juga terdapat lelaki dari kaum Quraisy.

Maka, Rasulullah ﷺ membuka pembicaraan, tetapi pembicaraannya ditentang an-Nadhr bin Hârits. Lalu, beliau membacakan firman-Nya kepada an-Nadhr,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ، لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ، لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar. **(al-Anbiyâ' [21]: 98-100)**

Lalu, Rasulullah ﷺ bangkit. Saat itu, datanglah `Abdullâh bin Zab`ari. Ia pun ikut bergabung ke dalam majelis tersebut. Maka al-Walid bin Mughîrah berkata kepadanya, "Demi Allah, an-Nadhr bin Hârits tidak mau berdiri untuk anak `Abdul Muththalib (Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ) dan tidak mau pula duduk (dengannya). Sesungguhnya, Mu<u>h</u>ammad menduga bahwa kita dan apa yang kita sembah selain Allah ini akan menjadi umpan Neraka Jahanam."

`Abdullâh bin Zab`ari berkata, "Ingatlah. Demi Allah, seandainya aku menjumpainya, niscaya aku akan mendebatnya. Tanyakanlah kepada Mu<u>h</u>ammad, 'Apakah semua yang disembah selain Allah akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam bersama para pengabdinya?' Kita menyembah para malaikat, orang Yahudi menyembah `Uzair, dan orang-orang Nasrani menyembah al-Masih `Îsâ bin Maryam."

Maka, merasa heranlah al-Walid bin Mughîrah bersama orang-orang yang ada di dalam majelis itu pada ucapan `Abdullâh bin Zab`ari. Mereka berpandangan, bahwa `Abdullâh bin Zab`ari telah mendebat dan mengalahkan alasan Mu<u>h</u>ammad.

Hal tersebut pun diceritakan kepada Rasulullah. Maka, beliau ﷺ bersabda, *Siapa saja yang ingin disembah dari selain Allah, maka dia akan bersamanya di dalam Neraka Jahanam.* Lalu, turunlah firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ، لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. **(al-Anbiyâ' [21]: 101-102)**

Yaitu `Îsâ ﷺ, `Uzair, dan orang-orang yang disembah lainnya bersama keduanya dari kalangan para rahib dan pendeta yang telah menjalani masa hidupnya dalam ketaatan kepada Allah, mereka dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Disebutkan pula tentang `Îsâ ﷺ yang disembah selain Allah ﷻ. Maka, al-Walid dan orang-orang yang berada di dalam majelis itu kagum dengan hujah dan alasan yang dikemukakan `Abdullâh bin Zab`ari.

Karena hal inilah, Allah ﷻ menyebutkan dalam firman-Nya,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. **(az-Zukhruf [43]: 57)**

Mereka menyoraki ucapanmu (Muhammad) itu. Lalu, disebutkan dalam firman-Nya,

وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ، إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ، وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israel. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi. Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. **(az-Zukhruf [43]: 58-61)**

Ibnu `Abbâs berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Wahai orang Quraisy, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang menyembah selain Allah itu lebih baik!*

Mereka berkata, "Demi Allah, tiada yang dikehendaki orang ini, melainkan agar kita menjadikannya sebagai Tuhan. Sebagaimana orang-orang Nasrani menjadikan `Îsâ putra Maryam sebagai tuhan yang disembah mereka." Maka, Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. **(az-Zukhruf [43]: 57)**

Orang-orang Quraisy telah mengetahui, bahwa orang-orang Nasrani menyembah putra Maryam. Maka, mereka mengatakan, "Hai Muhammad, bukankah engkau mengira bahwa `Îsâ putra Maryam adalah seorang Nabi dan hamba Allah yang shalih? Maka, jika engkau benar, dia adalah tuhan mereka seperti perkataan mereka." Maka, Allah ﷻ menurunkan Firman-Nya,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. **(az-Zukhruf [43]: 57)**

Mujâhid dan Qatâdah mengatakan, "Ketika ayat ini diturunkan, orang-orang Quraisy mengatakan, 'Sesungguhnya Muhammad menginginkan agar dirinya disembah kita sebagaimana `Îsâ disembah kaumnya.' Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

"Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. **(az-Zukhruf [43]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ

Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?"

Qatâdah mengatakan, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Tuhan-tuhan kami lebih baik daripada `Îsâ bin Maryam.'"

Ibnu Mas`ûd menjelaskan, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Tuhan-tuhan kami lebih baik dari Muhammad.'"

Firman Allah ﷻ,

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja;

Mereka bertujuan membantah. Padahal, mereka mengetahui bahwa Nabi `Îsâ tidak termasuk dalam pengertian ayat ini. Karena ungkapan dalam ayat ini menggunakan kata yang ditujukan untuk benda mati (tidak berakal),

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

"Sesungguhnya, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya." **(al-Anbiâ' [21]: 98)**

Perintah ini ditujukan kepada orang—orang Quraisy. Mereka tiada lain hanyalah penyembah berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang mereka ada-adakan. Mereka sama sekali bukan penyembah al-Masih. Maka, hal itu tidak mungkin masuk kedalam pengertian ini. Karena itulah, maka ucapan mereka tiada lain hanya sebagai bantahan dari mereka, bukan berarti meyakini kebenarannya.

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan tentang sikap berbantah-bantahan dan perintah untuk menjauhinya.

Abû Umamah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidaklah sebuah kaum sesat setelah mendapat hidayah, kecuali karena mereka senang berdebat.* Lalu, beliau membaca ayat,

وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. **(az-Zukhruf [43]: 58)**[327]

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israel.

Nabi `Îsâ عليه السلام tiada lain adalah seorang hamba Allah ﷻ yang telah diberi karunia kenabian dan kerasulan dari-Nya. Hal ini sebagai bukti, alasan, dan keterangan yang menunjukkan kekuasaan Kami pada apa yang Kami kehendaki. Karenanya, Allah ﷻ menciptakan Nabi `Îsâ عليه السلام tanpa bapak.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun-temurun) sebagai pengganti kamu di bumi.

Jika Allah Menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan malaikat-malaikat yang diutus turun-temurun sebagai pengganti manusia di muka bumi.

As-Suddî mengatakan, "Malaikat menjadi pengganti kalian di muka bumi"

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah menjelaskan, "Sebagian dari mereka (manusia) menggantikan sebagian yang lain."

327 At-Tirmidzî, 3.253; Ibnu Mâjah, 48; Ahmad, 5/256; ath-Thabranî, 8.067; dan al-Hâkim, 2/447. Shahih menurut az-Zahabî.

Mujâhid menerangkan, "Yang dimaksud ialah menjadi pengganti dari kalian dalam memakmurkan bumi."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا

Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat.

Mengenai makna ayat ini, para ulama berbeda pendapat.

Sebagian ulama menyatakan, maksudnya adalah segala mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi 'Îsâ ﷺ: menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang yang buta, orang yang berpenyakit supak, dan penyakit-penyakit lainnya. Inilah pendapat Mujâhid dan Muhammad bin Ishâq.

Sebagian ulama yang lain menjelaskan, *dhamir* pada lafal إِنَّهُ kembali merujuk pada al-Qur'an, padahal *dhamir* pada lafal ini kembali kepada Nabi 'Îsâ ﷺ. Karena konteks kalimat sedang membicarakan beliau. Maknanya, Nabi 'Îsâ ﷺ akan kembali diturunkan sebelum Hari Kiamat. Ini adalah pendapat al-Hasan al-Bashrî dan Said bin Jubair.

Sebagian lainnya mengatakan, dhamir lafal إِنَّهُ kembali kepada Nabi 'Îsâ ﷺ. Maknanya, turunnya Nabi 'Îsâ udi akhir zaman sebagai salah satu tanda akan terjadinya Hari Kiamat.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat ketiga. Sedangkan, kedua pendapat pertama dianggap lemah, karena konteks ayat tengah berbicara seputar Nabi 'Îsâ ﷺ, mukjizatnya, dan turunnya beliau di akhir zaman sebagai tanda kekuasaan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا

Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat.

Nabi `Îsâ akan diturunkan di akhir zaman sebagai seorang pemimpin dan tanda dekatnya Hari Kiamat. Inilah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan Abû `Âliyah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada Hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka. **(an-Nisâ' [4]: 159)**

Telah disebutkan pula dalam sebuah hadits mutawattir, bahwa Rasulullah ﷺ telah memberitakan turunnya Nabi `Îsâ ﷺ sebelum Hari Kiamat sebagai seorang pemimpin dan hakim yang adil.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا

Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu.

Janganlah kalian meragukan Hari Kiamat. Sungguh, Hari Kiamat pasti terjadi dan tidak terelakkan lagi.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus.

Ikutilah aku (Rasulullah ﷺ) dalam semua yang aku kabarkan (kusampaikan). Sesungguhnya, perkataanku itu haq. Memberimu petunjuk ke jalan yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Hatilah-hatilah pada setan yang menghalangi kalian dari mengikuti jalan yang haq. Dia adalah musuh yang nyata bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ

Dan ketika Isa datang membawa keterangan, dia berkata, "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."

Tatkala Allah ﷻ mengutus Nabi `Îsâ ؑ kepada Bani Israil sebagai nabi dan rasul, ia berkata kepada mereka, "Aku telah datang kepada kalian dengan hikmah dan kenabian. Aku ingin menjelaskan beberapa perkara yang kalian perselisihkan dalam urusan agama kalian. Maka, bertakwalah kepada Allah ﷻ seperti yang ia perintahkan kepada kalian. Taatilah aku dari segala yang aku bawa untuk kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ

dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan;

Ibnu Jarîr mengatakan, "Yang dimaksud adalah urusan agama, bukan urusan duniawi."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Sungguh, Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus."

Aku dan kalian adalah hamba-hamba Allah ﷻ lagi berhajat kepada-Nya; sama-sama diperintahkan untuk menyembah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ

Namun, golongangolongan (yang ada) saling berselisih di antara mereka; maka celakalah orang-orang yang zalim karena azab pada hari yang pedih (Kiamat).

Beberapa golongan dari mereka berselisih pendapat, sehingga mereka bercerai-berai. Sebagian mereka mengakui bahwa Nabi `Îsâ ؑ adalah hamba dan rasul Allah ﷻ; inilah golongan yang benar. Sedangkan, sebagian lainnya mengatakan bahwa dia adalah anak Allah ﷻ. Sebagian lagi mengatakan, bahwa dia itulah Allah. Mahasuci Allah ﷻ lagi Mahatinggi dari ucapan mereka, dari ketinggian yang setinggi-tingginya. Mereka adalah orang-orang kafir dan zhalim. Allah ﷻ telah menyiapkan azab yang pedih bagi mereka.

Ayat 66-80

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

[66] Apakah mereka hanya menunggu kedatangan Hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak menyadarinya? [67] Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa. [68] "Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati. [69] (Yaitu) orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri. [70] Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan." [71] Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. [72] Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan. [73] Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan. [74] Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab Neraka Jahanam. [75] Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya. [76] Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. [77] Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." [78] Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. [79] Ataukah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka). [80] Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.

(az-Zukhruf [43]: 66-80)

Firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لاَيَشْعُرُونَ

Apakah mereka hanya menunggu kedatangan Hari Kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak menyadarinya?

Tak ada yang dinanti-nanti orang-orang Musyrik yang mendustakan para rasul, kecuali kedatangan Hari Kiamat dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Hari Kiamat pasti terjadi. Sedangkan, mereka dalam keadaan lalai dan tidak bersiap-siap menyambutnya. Apabila Hari Kiamat tiba, sesungguhnya kedatangannya tidak disadari mereka. Maka, saat itulah mereka menyesal dengan penyesalan yang sangat, tanpa ada manfaat, dan tidak dapat mengubah keadaan mereka.

Firman Allah ﷻ,

ٱلأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ

Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.

Semua sahabat dan teman yang disadari bukan karena Allah ﷻ, kelak di Hari Kiamat akan berbalik menjadi permusuhan. Sedangkan, sahabat dan pertemanan karena Allah ﷻ, sesungguhnya hal itu akan tetap kekal berkat kekekalan Allah ﷻ. Hal ini seperti yang dikatakan Nabi Ibrâhîm ﷺ kepada kaumnya sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَالَكُم مِّن نَّاصِرِينَ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-`Ankabût [29]: 25)**

\`Alî bin Abî Thâlib bercerita, "Ada dua orang Mukmin yang berteman karib dan dua orang kafir yang berteman akrab. Salah satu dari kedua orang Mukmin yang berteman itu diwafatkan dan diberi kabar gembira akan masuk surga. Lalu, teringatlah ia kepada teman-temannya. Maka, ia berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانًا خَلِيْلِيْ كَانَ يَأْمُرُنِيْ بِطَاعَتِكَ وَطَاعَةِ رَسُوْلِكَ، وَيَنْهَانِيْ عَنِ الشَّرِّ، وَيُخْبِرُنِيْ أَنِّيْ مُلَاقِيْكَ، اَللّٰهُمَّ فَلَا تُضِلَّهُ بَعْدِيْ حَتّٰى تُرِيَهُ مِثْلَ مَا أَرَيْتَنِيْ، وَتَرْضَى عَنْهُ كَمَا رَضِيْتَ عَنِّيْ

'Ya Allah, sesungguhnya si Fulan adalah teman dekatku dan dia selalu memerintahkanku agar taat kepada Engkau dan rasul-rasul-Mu serta selalu memerintahkanku melakukan kebaikan dan melarangku berbuat jahat. Dia bercerita, bahwa aku akan bersua dengan-Mu, ya Allah. Maka, jangan Engkau sesatkan dia setelahku hingga Engkau perlihatkan kepadanya seperti apa yang Engkau perlihatkan kepadaku sekarang, dan Engkau meridhainya sebagaimana Engkau meridhai diriku.'"

Maka, dikatakan kepadanya, "Pergilah, sekiranya kamu mengetahui apa yang disediakan untuknya di sisi-Ku, tentulah engkau banyak tertawa dan sedikit menangis."

Kemudian, temannya itu diwafatkan. Lalu, keduanya bersua di alam arwah. Maka, dikatakan kepada keduanya, "Hendaklah di antara kalian berdua saling memuji kepada temannya."

Maka, masing-masing dari keduanya berkata kepada temannya, "Engkau adalah sebaik-baik saudara. Engkau adalah sebaik-baik teman. Engkau adalah sebaik-baik kekasih."

Apabila salah satu dari dua orang kafir yang berteman meninggal, lalu dia diberi ancaman masuk neraka, teringatlah ia kepada temannya. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya teman dekatku si Fulan selalu menganjurkanku untuk berbuat durhaka kepada Engkau dan Rasul-Mu, memerintahkanku untuk melakukan kejahatan, dan melarangku melakukan kebaikan. Dia bercerita, bahwa aku tidak akan bersua dengan Engkau, ya Allah. Maka, janganlah Engkau memberikannya petunjuk setelahku hingga Engkau perlihatkan yang semisal dengan apa yang Engkau perlihatkan kepadaku (neraka), serta Engkau memurkainya sebagaimana Engkau memurkaiku."

Maka, temannya yang kafir itu diwafatkan. Kemudian, berkumpullah keduanya. Lalu, dikatakan, "Hendaklah masing-masing dari kalian mencaci yang lainnya."

Maka, masing-masing di antara keduanya mengatakan kepada temannya, "Engkau adalah seburuk-buruk saudara. Engkau adalah seburuk-buruk teman. Engkau adalah seburuk-buruk kekasih."

Ibnu \`Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata, "Setiap teman di Hari Kiamat akan menjadi musuh, kecuali orang-orang yang bertakwa."

Firman Allah ﷻ,

يَاعِبَادِ لَاخَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَآأَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِئَايَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ

"Wahai hamba-hamba- Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri.

Ini adalah kabar gembira dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman; hati, semua anggota tubuh mereka beriman, lahiriah mereka taat kepada syariat Allah ﷻ. Mereka semua akan mendapatkan kabar gembira dari Allah ﷻ pada Hari Kiamat. Sesungguhnya, tiada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka.

Al-Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya, "Apabila terjadi Hari Kiamat, manusia dibangkitkan. Tiada seorang pun melainkan merasa terkejut. Lalu, terdengarlah mereka suara yang menyerukan,

يَاعِبَادِ لَاخَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَآأَنتُمْ تَحْزَنُونَ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati." **(az-Zukhruf [43]: 68)**

Maka, semua orang mengharapkannya. Lalu, diikuti dengan seruan lainnya yang mengatakan,

الَّذِينَ ءَامَنُوا بِئَايَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulunya termasuk orang-orang yang berserah diri." **(az-Zukhruf [43]: 69)**

Maka, manusia berputus asa untuk mendapatkannya, kecuali orang-orang Mukmin.

Lalu, dikatakan kepada orang-orang beriman sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan."

Dikatakan kepada mereka, "Masuklah kedalam surga!" Maka, kamu dan orang-orang yang setara denganmu disenangkan serta dibahagiakan.

Firman Allah ﷻ,

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas.

Diedarkanlah bagi orang-orang beriman piring-piring besar yang berisikan makanan dan gelas-gelas-yang tiada corong dan tiada pula pegangannya-yang terbuat dari emas.

Firman Allah ﷻ,

وَفِيهَا مَاتَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ

dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati.

Dua versi Qira'at dalam ayat ini:

1. Nâfi', Ibnu `Âmir, Abû Ja`fâr, dan riwayat Hafsh dari `Âshim membacanya dengan bacaan تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ dengan tambahan *dhamir* "*ha*" sesudah lafal "*tasytahil*".

   Kalimat tersebut dalam posisi *nashab* karena sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il* تَشْتَهِي. Sehingga, makna ayat ini, "Di dalam surga disediakan bagi mereka segala kenikmatan yang disenangi jiwa-jiwa mereka. Baik makanan, minuman, dan lain-lain."
2. Ibnu Katsîr, Hamzah, al-Kisâî, Ibnu Amrû, Ya`qûb, dan Khalaf membaca مَاتَشْتَهِي الْأَنفُسُ dengan membuang *dhamir "ha"*. Sehingga, maknanya menjadi, "Bagi kaum Mukmin akan disediakan di surga segala yang disukai jiwa mereka dan disenangi mata mereka. Berupa makanan yang lezat dan pemandangan yang indah."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan kamu kekal di dalamnya.

Kalian kekal di dalam surga; tidak akan keluar darinya dantidak mau pindah darinya.

Lalu, dikatakan kepada mereka dengan nada yang puas dan ridha,

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan.

Amal-amal shalih kalian itulah yang menjadi sebab melimpahnya rahmat Allah ﷻ atas kalian.

Allah tidak memasukkan seseorang ke dalam surga karena amalnya, tetapi karena rahmat dan keutamaan-Nya, dan tingkatan surga berkaitan dengan tingkatan amal shalih.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidaklah ada seseorang, kecuali ia memiliki tempat di surga dan tempat di neraka. Seorang kafir mewarisi orang Mukmin berupa rumah di neraka. Sedangkan, orang Mukmin mewarisi orang kafir berupa rumah di surga. Itulah maksud firman-Nya,*

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan.[328]

Firman Allah ﷻ,

لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ

Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan.

Disediakan segala jenis buah-buahan yang bisa kamu pilih dan kamu kehendaki, yang kamu dapat memakannyadi dalam surga. Setelah disebutkan makanan dan minuman di surga, disebutkan pula buah-buahan yang dimakan penduduk surga sebagai kesempurnaan dari nikmat dan anugerah yang diberikan Allah ﷻ kepada mereka.

Setelah Allah ﷻ menyebutkan orang-orang yang berbahagia (Ahli Surga), maka disebutkan pula keadaan orang-orang yang celaka (Ahli Neraka).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab Neraka Jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya.

Orang-orang berdosa lagi kafir akan kekal di dalam azab neraka. Azab ini tidak akan berhenti walau sebentar. Sehingga, mereka tidak punya harapan lagi untuk mendapat suatu pun kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَوْا يَامَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ

Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Tidaklah Kami menzhalimi mereka. Namun, mereka sendirilah yang menzhaliminya karena amal-amal perbuatan yang buruk setelah tegaknya hujah atas diri mereka. Setelah rasul-rasul diutus kepada mereka, mereka mendustakan dan durhaka kepada para rasul. Karena itulah mereka diberi balasan dengan siksa neraka, sebagai balasan yang setimpal.

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَوْا يَامَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ

Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik!

Mâlik adalah malaikat penjaga neraka. Mereka meminta bantuan kepada Malaikat Mâlik agar berdoa kepada Allah ﷻ agar Dia mematikan dan mengistirahatkan mereka dari siksa neraka. Orang-orang kafir di dalam neraka tidaklah mati dantidak juga hidup.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas. **(Fâthir [35]: 36)**

Juga dalam ayat berikut,

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى، الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى، ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى

dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup. **(al-A'lâ [87]:11-13)**

Tatkala mereka meminta dimatikan, maka Malaikat Mâlik berkata sebagaimana firman-Nya,

قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ

"Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)."

Kalian tidak akan bisa keluar dari dalam neraka, dan tidak pula bisa menghindar darinya.

328 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ

Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu.

Kami telah menjelaskan kebenaran bagi kalian, tetapi watak kalian menolaknya dan lebih memilih kebathilan. Kalian membenci para pejuang kebenaran. Maka, kalian akan terlaknat dan menyesal. Namun, penyesalan kalian tidak akan bermanfaat sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ

Ataukah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka).

Mujâhid menjelaskan, "Mereka menginginkan keburukan kepada kaum Mukmin, maka Allah ﷻ yang membalas rencana buruknya itu."

Sungguh, orang-orang Musyrik berusaha menahan kebenaran dengan berbagai macam kebathilan. Namun, Allah menghalangi dan membinasakan mereka.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ، فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ

Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. **(an-Naml [27]: 50-51)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.

Apakah orang-orang kafir menyangka, bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka? Namun, justru Kami mengetahui yang dirahasiakan atau diutarakan mereka. Sementara malaikat mencatat semua amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar.

Ayat 81-89

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

***[81]** Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). **[82]** Mahasuci Tuhan Pemilik langit dan bumi, Tuhan Pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu." **[83]** Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka. **[84]** Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **[85]** Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang Hari Kiamat, dan hanya kepada-Nya*

kamu dikembalikan. ***[86]*** *Dan orang-orang yang menyeru pada selain Allah tidak mendapat syafa'at (pertolongan di akhirat); kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini.* ***[87]*** *Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah),* ***[88]*** *dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad), "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."* ***[89]*** *Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).*

(az-Zukhruf [43]: 81-89)

....

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)."

Seandainya hal ini benar adanya, tentulah aku (Muhammad) akan menyembahnya karena hal tersebut. Sebab aku adalah salah satu hamba-Nya yang selalu taat pada apa yang diperintahkan-Nya kepadaku, dalam diriku sama sekali tidak ada rasa takabur, tidak pula ada rasa menolak untuk menyembahnya kalau saja hal ini benar. Maka, menyembahnya berarti wajib. Namun, hal ini jelas mustahil bagi hak Allah untuk memiliki anak.

Sementara redaksi إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ adalah susunan syarat. Sedangkan, syarat itu tidak harus terjadi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(az-Zumar [39]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ

maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).

Kebanyakan mufasir memaknai ayat itu dengan mengatakan, "Akulah (Muhammad) orang yang pertama menyembah dan menaati Allah ﷻ sampai sekalipun Dia memiliki anak. Aku orang yang tunduk, taat, dan ridha menyembah-Nya."

Sebagian muafasir lainnya menjelaskan, " الْعَابِدِينَ adalah orang-orang yang paling menolak untuk menyembah-Nya, jika Dia memiliki anak." Inilah pendapat Sufyân ats-Tsaurî.

Sebagian lainnya menjelaskan, " الْعَابِدِينَ adalah menolak atau membangkang." Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini dan menguatkannya dengan berbagai bukti penguat.

Namun, pendapat ini masih diragukan. Karena maknanya tidak selaras dengan syarat. Bagaimana mungkin dikatakan, "Jika Allah ﷻ memiliki anak, akulah yang menolaknya."

Mufasir lainnya menerangkan, huruf "*in*" di sini bukan *insyartiyah,* melainkan *nafiyah*. Sehingga, maknanya, "Tiadalah Tuhan Yang Maha Pemurah itu beranak." Sedangkan, susunan kedua adalah penegasan bahwa Muhammadlah orang yang pertama menyembah-Nya dan yang pertama menyaksikan bahwa Dia tidak memiliki anak.

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah ﷻ tidak memiliki anak dan akulah orang yang pertama menyaksikan hal itu."

Qatâdah mengatakan, "Ungkapan ini biasa dipakai orang-orang Arab. Yaitu, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, akulah orang yang mula-mula memuliakannya.' Artinya, hal itu tidak mungkin terjadi dan tidak layak bagi-Nya."

Abû Sakhr menerangkan, "Akulah orang-orang yang menyembah Allah dengan keyakinan, bahwa Dia tidak beranak. Akulah orang yang mula-mula mengesakan-Nya." Pendapat serupa dikatakan `Abdurahmân bin Zaid bin Aslam pula.

Mujâhid menjelaskan, "Muhammad adalah orang yang mula-mula menyembah-Nya, mengesakan-Nya, serta mendustakan kalian."

As-Suddî menyampaikan, "Jika benar Allah memiliki anak, akulah orang yang pertama menyembah-Nya bahwa Dia memiliki anak. Namun, faktanya Dia tidak memiliki anak."

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyebutkan bahwa huruf *"in"* adalah huruf syarat, tetapi syarat tersebut tidak mungkin terwujud. Sehingga, maknanya, "Seandainya Allah ﷻ memiliki anak, akulah orang yang pertama kali menyembah-Nya dan ridha kepada-Nya. Namun, Dia tidak memiliki anak." Inilah pendapat yang dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Yang menguatkan pendapat ini adalah penyucian Allah ﷻ kepada Dzat-Nya dalam ayat selanjutnya.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Mahasuci Tuhan Pemilik langit dan bumi, Tuhan Pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu."

Allah Mahatinggi dan Mahasuci dari memiliki anak. Dialah Pencipta langit dan bumi. Dialah Yang Tunggal dan tempat bergantung yang tidak ada tandingan bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ

Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.

Biarkanlah orang-orang Musyrik itu larut dalam kebodohan dan kesesatan mereka; bermain-main di dunia sampai mereka bertemu dengan hari yang dijanjikan, Hari Kiamat. Pada hari itulah, mereka akan mengetahui bagaimana akhir perjalanan dan nasib mereka di hari itu.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ

Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi,

Dia adalah Tuhan segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Semua penghuni keduanya menyembah-Nya. Semuanya tunduk dan berserah-diri kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَٰهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Allah Mahabijaksana dalam segala perbuatan-Nya, perkataan-Nya, dan keputusan-Nya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.Tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

Dan Allah adalah Tuhan semua langit dan bumi. Dia Mengetahui rahasia dan segala yang ditampakkan kalian, dan Dia Mengetahui apa-apa yang kalian perbuat. **(al-An`âm[6]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya;

Allah adalah Pencipta langit dan bumi, juga Penguasa keduanya. Dia Maha Berkehendak, tanpa ada yang bisa menahan-Nya. Mahasuci Allah dari memiliki anak. Maka, berkah Allah ﷻ

yang selamat dari segala kekurangan dan cacat. Karena Dia adalah Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, Pemilik segala sesuatu. Di tangan-Nyalah urusan segala sesuatu. Tak ada seorang pun yang menyertai-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَعِندَهُۥ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

dan di sisi-Nyalah ilmu tentang Hari Kiamat, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Pengetahuan tentang Hari Kiamat hanya milik Allah ﷻ semata, tak ada selain-Nya yang mengetahui kapan terjadinya. Tak ada yang bisa menjelaskan waktu terjadinya, kecuali Dia. Kepada Dialah seluruh manusia dikembalikan. Lalu, Dia membalas setiap makhluk sesuai amalnya. Jika beramal baik, akan dibalas dengan kebaikan. Jika beramal buruakan dibalas dengan keburukan pula.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ

Dan orang-orang yang menyeru pada selain Allah tidak mendapat syafa'at (pertolongan di akhirat);.

Semua berhala yang mereka sembah dan mintai pertolongan, semuanya tidak mampu memberikan pertolongan kepada mereka di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini.

Ini adalah pengecualian yang terputus. Sehingga, maknanya, "Namun, bagi yang menyaksikan kebenaran berdasarkan ilmu, mata jiwa, dan petunjuk, maka pertolongannya akan bermanfaat bagi mereka di Hari Kiamat. Namun, hal itu terjadi atas izin Allah ﷻ."

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?

Jika engkau tanyakan kepada orang-orang kafir yang menyekutukan Allah ﷻ,"Siapakah yang menciptakan kalian?", mereka akan menjawab, "Allah-lah yang menciptakan kami dan Dialah Pencipta segala sesuatu, Yang Esa, tak ada tandingannya."

Sekalipun mengakui hal ini, mereka tetap menyembah selain Allah ﷻ yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Mereka yang berbuat seperti ini berada dalam puncak kebodohan. Karenanya Allah ﷻ berfirman,

فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah),

Firman Allah ﷻ,

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ

dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad), "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."

Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ mengadukan kepada Tuhannya atas sikap kaumnya yang mendustakannya. Beliau ﷺ berkata, *Wahai Tuhanku, sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah kaum yang ingkar dan mendustakanku. Mereka tidak mau beriman kepadaku.*

Ini adalah penafsiran Ibnu Mas`ûd, Mujâhid, dan Qatâdah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُورًا

Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini diabaikan." **(al-Furqân [25]: 30)**

Qatâdah berkata,"Ayat ini adalah perkataan Nabi Mu<u>h</u>ammad yang mengadukan kaumnya kepada Allah."

Dua versi cara baca untuk kata وَقِيلِهِ :

1. `Âshim dan Hamzah membaca وَقِيلِهِ dengan di-*jar*-kan sehingga di-*athaf*-kan dengan kata *"as-Sa'ah"* yang juga di-*jar*-kan. Sehingga, maknanya," Di sisi Allah-lah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan perkataan Rasul, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka itu tidak mau beriman.'"
2. Ibnu Katsîr, Nâfi', al-Kisâî, Ibnu `Amr, Abû Amrû, Abû Ja`fâr, Ya`qûb, dan Khalaf membaca وَقِيلَهُ dengan dinashabkan.

   Alasan dinashabkan karena dua hal:

   Pertama, di-*athaf*-kan ke kata سِرَّهُمْ dalam ayat,

   أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم

   Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? **(az-Zukhruf [43]: 81**

   Sehingga maknanya, "Kami mendengar rahasia dan bisikan mereka juga perkataan Rasul-Nya, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka itu tidak mau beriman.'"

   Kedua, dinashabkan *fi'il* yang diperkirakan, yaitu وَقَالَ قِيلَهُ .

   Firman Allah ﷻ,

   فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

   Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).

Berpalinglah dari kaum Musyrik dan janganlah mengikuti kata-kata buruk yang biasa mereka katakan. Namun, berpalinglah dari mereka secara perkataan maupun perbuatan, serta katakan kepada mereka, "Salam (Selamat Tinggal)."

Firman Allah ﷻ,

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Kelak mereka akan mengetahui.

Ini adalah ancaman dari Allah ﷻ kepada mereka. Allah Itelah menyiapkan siksa-Nya yang tidak bisa tertolak, menegakkan agama dan kalimat-Nya, lalu menyiapkan aturan jihad agar manusia masuk ke agama Allah ﷻ secara berombongan, sehingga Islam tersebar ke berbagai pelosok timur dan barat.

TAFSIR SURAH AD-DUKHÂN [44]

Ayat 1-16

حم ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

***[1]** Hâ Mîm. **[2]** Demi Kitab (al-Qur'an) yang jelas, **[3]** Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kami-lah yang memberi peringatan. **[4]** Pada (malam itu) dijelaskan*

segala urusan yang penuh hikmah, ***[5]*** *(yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kami-lah yang mengutus rasul-rasul,* ***[6]*** *sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui,* ***[7]*** *Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu orang-orang yang meyakini.* ***[8]*** *Tidak ada tuhan selain Dia, Dia yang menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu.* ***[9]*** *Namun, mereka dalam keraguan, mereka bermainmain.* ***[10]*** *Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,* ***[11]*** *yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.* ***[12]*** *(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman."* ***[13]*** *Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka,* ***[14]*** *kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.* ***[15]*** *Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).* ***[16]*** *(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan."* **(ad-Dukhân [44]: 1-16)**

Al-Qur'an adalah kitab yang agung, yang menjelaskan bahwa Dia menurunkannya di malam yang berkah, Lailatul Qadr.

Firman Allah ﷻ,

حم ۞ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۞ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Hâ Mîm. ***[2]*** *Demi Kitab (al-Qur'an) yang jelas,* ***[3]*** *sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kami-lah yang memberi peringatan.*

Dalil yang menyatakan bahwa malam itu adalah Lailatul Qadr,

إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya, Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. **(al-Qâdr [97] : 1)**

Malam yang diberkahi itu terjadi di Bulan Ramadhan.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, **(al-Baqarâh [2]: 185)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Sungguh, Kami-lah yang memberi peringatan.

Kamilah yang memberitahukan kepada manusia tentang segala yang bermanfaat dan mudharat bagi mereka. Agar hujjah dari Allah ﷻ telah ditegakkan terhadap hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.

Pada Malam Kemuliaan (Lailatul Qadr) dijelaskan dari Lauh Mahfûzh kepada para malaikat pencatat terkait urusan satu tahun, seperti ajal, rezeki, dan lain-lain. Ini adalah pendapat Ibnu `Umar, Mujâhid, Abû Malik, adh-Dhahhâk, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

أَمْرٍ حَكِيمٍ

urusan yang penuh hikmah.

Dengan keputusan yang tetap, tidak dapat diganti, dan tidak dapat pula diubah. Karenanya, setelah itu disebutkan dalam firman-Nya,

أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ

(yaitu) urusan dari sisi Kami.

Seluruh peritiwa yang akan terjadi ditetapkan Allah ﷻ dan apa yang diwahyukan-Nya adalah berdasarkan perintah, izin, ilmu, dan ketentuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

Sesungguhnya, Kami-lah yang mengutus rasul-rasul.

Kamilah yang mengutus para rasul kepada manusia untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas. Sesungguhnya, keperluan manusia akan hal ini sangat membutuhkannya.

Firman Allah ﷻ,

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Tuhan Yang Memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

Allah-lah yang menurunkan al-Qur'an. Dialah Tuhan seluruh langit dan bumi. Dialah Yang Menciptakan dan Memiliki keduanya beserta segala sesuatu yang ada pada keduanya.

Firman Allah ﷻ,

إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ

Jika kamu adalah orang-orang yang meyakini.

Jika kamu adalah orang-orang yang membuktikannya dengan yakin.

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

Tidak ada tuhan selain Dia, Dia yang menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu.

Allah ﷻ adalah Tuhan segala langit dan bumi. Tiada Tuhan, kecuali Dia. Hidup dan mati ada di tangan-Nya. Dialah Yang Menghidupkan dan Mematikan.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ

Namun, mereka dalam keraguan.

Namun, orang-orang Musyrik bermain-main dalam keragu-raguan. Padahal, telah datang kepada mereka perkara yang hak lagi diyakini; sedangkan mereka tetap meragukannya dan mendustakannya, serta tidak mau mengimaninya.

Firman Allah ﷻ,

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.

Ayat ini adalah ancaman dari Allah ﷻ kepada mereka.

Masrûq berkata, "Kami memasuki Masjid al-Kufah yang terletak di dekat pintu gerbang masuk ke Kawasan Kindah. Tiba-tiba, seorang lelaki yang sedang menceritakan kepada teman-temannya tentang firman-Nya, "Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata," berkata, "Tahukah kalian, apakah yang dimaksud dengan ad-Dukhân itu? Kabut itu akan datang menjelang Hari Kiamat, lalu menimpa pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, sedangkan orang-orang Mukmin hanya mengalami semacam flu akibat terpaan kabut tersebut."

Maka, kami mendatangi `Abdullâh bin Mas'ûd dan menceritakan peristiwa tersebut. Saat itu `Abdullâh bin Mas`ûd tengah berbaring, lalu ia terkejut dan duduk. Kemudian, ia berkata, "Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman kepada nabi kalian,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.' **(Shâd [38]: 86)**

Sungguh termasuk pengetahuan adalah jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya dengan mengucapkan, "Allah-lah Yang Maha Mengetahui."

Aku akan menceritakan hal tersebut kepada kalian. Sesungguhnya, saat orang-orang Quraisy menghalang-halangi agama Islam dan durhaka kepada Rasulullah ﷺ, beliau berdoa untuk memberi pelajaran kepada mereka, agar mereka ditimpa musim paceklik seperti paceklik yang pernah terjadi di masa Nabi Yûsuf عليه السلام.

Maka, merekapun tertimpa kepayahan dan kelaparan, sehingga terpaksa memakan tulang-belulang dan bangkai. Lalu, mereka menengadahkan pandangannya ke langit, maka tiada yang mereka lihat, kecuali kabut semata."

Dalam riwayat lain, "Seseorang di antara mereka jika mengarahkan pandangannya ke langit, maka dia melihat antara dirinya dan langit sesuatu seperti kabut karena kepayahan yang dialaminya akibat kelaparan."

Firman Allah ﷻ,

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.

Maka, Rasulullah rdidatangi dan dikatakan kepadanya, "Ya Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk Kabilah Mudhar. Sesungguhnya, mereka telah binasa (akibat paceklik ini)." Maka, Rasulullah ﷺ memohon hujan untuk mereka, dan mereka pun diberi hujan. Lalu, turunlah firman-Nya,

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).

Lalu, Ibnu Mas`ûd berkata, "Apakah Allah akan melenyapkan siksa atas mereka di Hari Kiamat tatkala azab itu telah dilenyapkan dan ketika keadaannya telah pulih menjadi makmur? Maka, mereka kembali mengingkari kebenaran. Sehingga, Dia ﷻ pun menurunkan ayat,

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.

Maksudnya, di hari terjadinya Perang Badar.

Ibnu Mas`ûd berkata, "Telah berlalu lima peristiwa, yaitu Dukhân, Rûm, al-Qamar, al-Bathsyah, dan al-Lizam."[329]

Terkait Peristiwa Dukhân (kabut) yang telah berlalu ini, Ibnu Mas`ûd sependapat dengan sekelompok ulama salaf, seperti Mujâhid, Abû al-`Âliyah, Ibrâhîm an-Nakha`î, Athiyyah al-Aufî, dan adh-Dhahhâk. Pendapat inilah yang dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Sebagian ulama mengatakan bahwa peristiwa Dukhân (kabut) belum terjadi. Bahkan, Dukhân dipandang sebagai salah satu ciri akan datangnya Hari Kiamat.

Hudzaifah bin Usaid al-Ghifârî berkata, "Rasulullah muncul ke arah kami dari Arafah, sedangkan kami ketika itu sedang membicarakan Hari Kiamat. Maka, beliau ﷺ bersabda,

Tidak akan terjadi Hari Kiamat sehingga kalian melihat sepuluh tanda: Terbitnya matahari dari arah barat, munculnya asap, Dâbbah (munculnya hewan melata), Ya`jûj dan Ma`jûj, keluarnya Nabi `Îsâ عليه السلام bin Maryam, Dajjal, terjadinya kerusakan di tiga tempat: Barat, Timur, dan Negeri Arab, dan api yang keluar dari ujung tanah `Adn yang mengiring manusia; api tersebut turun bersama mereka dimana mereka turun, dan beristirahat bersama mereka sebagaimana mereka beristirahat."[330]

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Pertanda Kiamat berupa Dukhân (kabut) masih belum terjadi. Kabut ini mengenai orang Mukmin bagaikan flu. Namun, jika mengenai orang kafir, mereka menjadi kembung hingga menembus (perut) nya."

`Abdullâh bin `Umar berkata, "Kelak sebelum muncul Hari Kiamat akan muncul kabut yang jika menimpa orang beriman bagaikan penyakit flu. Sedangkan, jika menimpa orang

329 Al-Bukhârî, 4.822; Muslim, 2.798; dan an-Nasâ'î, 501.
330 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

kafir, kabut itu akan masuk kesemua lubang tubuhnya, dan bagi orang munafik seperti kepala yang dipanggang di atasbara yang panas."

Ibnu Abî Mulaikah berkata, "Suatu saat, aku mengunjungi `Abdullâh bin `Abbâs. Kemudian dia berkata, 'Tadi malam aku tidak dapat tidur sampai pagi hari.' Aku bertanya, 'Mengapa?' Ibnu `Abbâs menjawab, 'Telah muncul binatang berekor. Aku khawatir jika itu menjadi tanda akan munculnya Dukhân (kabut). Itulah yang menyebabkan aku tidak dapat tidur semalaman sampai pagi hari.'"

Semua pendapat di atas menegaskan, bahwa Dukhân (kabut) termasuk ciri-ciri kedatangan Hari Kiamat, dan ini selaras dengan ayat,

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas.

Kabut dalam penafsiran Ibnu Mas`ûd yang berasal dari ilusi yang terlihat akibat kelaparan dan kepayahan yang menimpa mereka.

Di antara yang menunjukkan bahwa Dukhân terjadi sebelum Hari Kiamat adalah firman Allah ﷻ,

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝١٠ يَغْشَى النَّاسَ

hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas. yang meliputi manusia.

Kabut itu jelas terlihat, bukan ilusi. Dilihat manusia yang tengah kelaparan. Kabut itu menyelimuti semua manusia, bukan penduduk Musyrik Makkah saja.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Inilah azab yang pedih.

Dikatakan kepada orang-orang kafir tatkala mereka melihat kabut, "Inilah azab yang pedih." Kalimat ini adalah ungkapan dengan nada mengecam dan mencemooh.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا، هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ

Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka),"Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." **(ath-Thûr [52]: 13-14)**

Sebagian mereka berkata kepada sebagian lagi tatkala melihat kabut, "Ini adalah azab yang pedih."

Tatkala orang-orang kafir menyaksikan azab, mereka pun memohon sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

رَّبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." **(al-An`âm [6]: 27)**

Juga dalam ayat berikut,

وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali

ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?" **(Ibrâhîm [14]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka. kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila."

Mana mungkin mereka mau menerima peringatan, padahal telah Kami utus kepada mereka seorang rasul yang jelas risalahnya dan peringatan yang dibawanya? Sekali pun demikian, mereka berpaling darinya dan tidak setuju dengannya, bahkan mendustakannya dan mengatakan, "Dia adalah orang yang menerima ajaran dari orang lain, lagi pula seorang yang gila."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ، يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى

Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu" **(al-Fajr [89]: 23-24)**

Ayat berikut juga memiliki makna serupa,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ، وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ، وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ، وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ

Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepada-Nya." Namun, bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh?. Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka mendustakan tentang yang ghaib dari tempat yang jauh. Dan diberi penghalang antara mereka dan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam. **(Saba' [34]: 51-54)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ

Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar).

Beberapa tafsir untuk ayat ini:

1. Allah ﷻ berfirman, "Seandainya Kami melenyapkan azab itu dari kalian dan Kami kembalikan kalian ke dunia, niscaya kalian akan mengulangi perbuatan kalian yang terdahulu berupa kekafiran dan mendustakan kebenaran."

   Ayat lain yang semakna dengan takwil ini,

   بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا۟ يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ

   Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`âm [6]: 28)**

   وَلَوْ رَحِمْنَـٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

   Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa

mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka. **(al-Mu'minûn [23]: 75)**

2. Sesungguhnya Kami menangguhkan azab dari kalian barang sebentar setelah terpenuhinya semua penyebab turunnya azab kepada kalian, sedangkan kalian masih terus-menerus melakukan kesesatan dan melampaui batas.

   Pengertian 'dilenyapkannya azab dari mereka' bukan berarti mereka sedang mengalaminya.

   Ayat lain yang semakna dengan takwil ini,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Ketika mereka (Kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. **(Yûnus [10]: 98)**

Qatâdah mengatakan, "Sungguh, kalian akan kembali (melakukan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan diri kalian ke dalam) azab Allah ﷻ."

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.

Ibnu Mas`ûd dan sejumlah ulama lainnya menafsirkan, bahwa kabut telah muncul sebelum Perang Badar. Telah diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs dan 'Ubay bin Ka`ab hal yang semisalnya.

Pendapat ini adalah salah satu dari takwilnya. Namun, lahiriah ayat menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada Hari Kiamat, sekalipun pada Perang Badar dinamakan hari pembalasan pula.

Ibnu `Abbâs telah mengatakan, Ibnu Mas`ûd pernah mengatakan, "Yang dimaksud dengan hantaman yang keras adalah hari Perang Badar," tetapi menurut hemat saya (Ibnu `Abbâs), peristiwa itu terjadi pada Hari Kiamat nanti.

Sanad riwayat ini shahih, bersumber dari Ibnu `Abbâs. Pendapat serupa dikatakan al-Hasan al-Bashrî dan `Ikrimah menurut salah satu dari dua riwayat tershahih.

Ayat 17-33

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوٓا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّيٓ ءَاتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَاهُم مِّنَ الْأَيَاتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٌا مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

***[17]** Dan sungguh, sebelum mereka, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, **[18]** (dengan berkata), "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya **[19]** dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. **[20]** Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk*

merajamku, ***[21]*** *dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israel)."* ***[22]*** *Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)."* ***[23]*** *(Allah berfirman), "Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,* ***[24]*** *dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka bala tentara yang akan ditenggelamkan."* ***[25]*** *Betapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan,* ***[26]*** *juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah,* ***[27]*** *dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana,* ***[28]*** *demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain.* ***[29]*** *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.* ***[30]*** *Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israel dari siksaan yang menghinakan,* ***[31]*** *dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas.* ***[32]*** *Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israel) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu).* ***[33]*** *Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*

(ad-Dukhân [44]: 17-33)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ

Dan sungguh, sebelum mereka, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun.

Sebelum orang-orang Musyrik itu, Kami telah menguji kaum Fir'aun yang tinggal di Mesir.

Firman Allah ﷻ,

وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia.

Yaitu, Nabi Mûsâ عليه السلام yang pernah diajak Allah ﷻ berbicara langsung.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

(dengan berkata), "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya"

Nabi Mûsâ عليه السلام meminta kepada Fir'aun dan kaumnya untuk membiarkan mereka menjadi hamba-hamba Allah ﷻ. Dia mengabarkan kepada mereka, bahwa ia adalah utusan Allah ﷻ yang tepercaya dalam menyampaikan segala risalah yang diembannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولاَ رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَلاَتُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِئَايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. **(Thâhâ [20]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَن لاَّتَعْلُوا عَلَى اللهِ إِنِّي ءَاتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.

Janganlah kamu bersikap angkuh dari mengikuti petunjuk ayat-ayat-Nya. Tunduk patuhlah pada bukti-bukti-Nya,dan beriman pada keterangan-keterangan-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jaha-

nam dalam keadaan hina dina." **(al-Mu'min [40]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي ءَاتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.

Aku datang kepada kalian dengan bukti yang jelas dan gamblang berupa mukjizat-mukjizat yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya dan dalil-dalil yang pasti.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ

Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku,

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Rajam ialah rajam dengan lisan alias mencaci-maki."

Qatâdah menjelaskan, "Rajam di sini ialah rajam dengan batu."

Maknanya, "Aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakan diriku dan diri kalian agar jangan sampai kalian menyentuhku dengan perbuatan atau ucapan yang buruk."

Firman Allah ﷻ,

وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ

dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israel)."

Janganlah kamu menghalang-halangiku lagi dan biarkanlah urusan ini damai antara aku dan kamu, hingga Allah memutuskan di antara kita.

Setelah Nabi Mûsâ ﷺ tinggal dalam waktu yang cukup lama dikalangan mereka seraya menegakkan hujah-hujah Allah ﷻ kepada mereka, maka usaha itu tidaklah menambahkan kepada mereka selain kekufuran dan keingkaran.

Maka, Nabi Mûsâ ﷺ berdoa kepada Tuhannya untuk memberi pelajaran terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ

Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)."

Doanya itu langsung dikabulkan dan menimpa mereka.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ، قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Musa berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Wahai Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Wahai Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih. Dia Allah berfirman, "Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus, dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui." **(Yûnus [10]: 88-89)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ

(Allah berfirman), "Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar"

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani

Israel) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." **(Thâhâ [20]: 77)**

Firman Allah ﷻ,

وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ

dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka bala tentara yang akan ditenggelamkan."

Tatkala Nabi Mûsâ telah membawa Bani Israil menyeberangi laut, ia bermaksud memukulkan lagi tongkatnya agar laut tertutup airnya seperti semula, sehingga menjadi penghalang antara mereka dan Fir'aun beserta pasukannya. Dengan begitu, menurut Nabi Mûsâ ﷺ, Fir'aun tidak dapat mengejar mereka.

Maka, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Mûsâ ﷺ untuk membiarkan laut itu tetap kering dan menyampaikan berita gembira kepada Nabi Mûsâ ﷺ, bahwa Fir'aun dan pasukannya adalah pasukan yang akan ditenggelamkan di laut itu (bila telah masuk semuanya). Sesungguhnya, Nabi Mûsâ ﷺ tidak perlu takut terkejar dan tidak usah takut tenggela

Firman Allah ﷻ,

وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا

dan biarkanlah laut itu terbelah.

Ibnu `Abbâs ؓ mengatakan, "Biarkan seperti itu, dan teruslah engkau berjalan."

Mujâhid menjelaskan, "رَهْوًا artinya jalan yang kering seperti keadaan saat dipukul Nabi Mûsâ dengan tongkatnya."

Hal yang sama telah dikatakan `Ikrimah, ar-Rabi`, Ibnu Anas, adh-Dhahhâk, Qatâdah, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

Betapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan, **[26]** *juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah,*

Berapa banyak Fir'aun dan pasukannya meninggalkan kebun-kebun, tanaman, pepohonan, mata air, serta tempat-tempat tinggal yang antik-antik dan indah-indah.

Firman Allah ﷻ,

وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ

dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana.

Mereka meninggalkan nikmat kehidupan yang mereka bergelimangan di dalamnya. Mereka dapat memakan yang mereka kehendaki dan berpakaian menurut apa yang mereka senangi. Mereka juga memiliki harta yang berlimpah, kedudukan, dan kekuasaan di negeri Mesir. Semuanya itu dicabut dari mereka dalam satu saat saja. Mereka meninggal, lalu tempat kembali mereka adalah Neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ

demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain.

Allah mewariskan bumi mereka untuk Bani Israil.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. **(al-A`râf [7]: 137)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ

Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.

Mereka tidak mempunyai amal shalih yang dinaikkan ke pintu-pintu langit. Karena itu, langit tidak menangisi kehilangan mereka. Mereka tidak memiliki satu pun petak tanah di bumi ini yang padanya dilakukan penyembahan kepada Allah ﷻ, yang karenanya tanah tersebut menangisi mereka. Karena itulah, mereka berhak untuk tidak mendapat masa tangguh karena kekafiran, kejahatan, dan sikap mereka yang angkuh lagi pengingkar.

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu `Abbâs. Ia bertanya, "Wahai Abu `Abbâs, bagaimanakah pendapatmu tentang firman-Nya, yaitu Surah ad-Dukhân ayat 29, 'Maka, apakah langit dan bumi dapat menangisi kematian seseorang?'"

Ibnu `Abbâs menjawab, "Ya, sesungguhnya tiada seorang pun makhluk melainkan mempunyai pintu di langit yang darinya turun rezekinya dan melaluinya amal perbuatannya dinaikkan. Maka, apabila seorang Mukmin meninggal, pintunya yang di langit tempat naik amal dan tempat turun rezekinya ditutup. Lalu, ia merasa kehilangan, sehingga langit menangisinya. Tempat dia biasa mengerjakan shalatnya di bumi, serta tempat ia biasa berdzikir kepada Allah—bila dia meninggal—merasa kehilangan dan bumi pun menangisinya.

Sesungguhnya kaum Fir'aun itu tidak mempunyai jejak-jejak yang baik di bumi, tidak pula memiliki kebaikan yang dinaikkan ke langit kepada Allah. Maka, langit dan bumi tidak menangisi kematian mereka." Ibnu `Abbâs pun membaca ayat,

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu." **(ad-Dukhân [44]: 29)**

Mujâhid berkata, Ibnu `Abbâs menceritakan menurut suatu pendapat, bumi menangisi kematian seorang Mukmin selama empat puluh hari. Lalu, Mujâhid bertanya kepada Ibnu `Abbâs, "Apakah bumi dapat menangis?"

Ibnu `Abbâs menjawab, "Apa engkau merasa heran? Mengapa bumi tidak menangisi kematian seseorang yang telah meramaikannya dengan rukuk dan sujud pada-Nya? Mengapa langit tidak menangisi kematian seorang hamba yang takbir dan tasbihnya berkumandang seperti suara lebah?"

Qatâdah mengatakan, "Kematian Fir'aun dan kaumnya dinilai sangat hina untuk ditangisi langit dan bumi."

Sebagian orang berpendapat, "Saat al-Husain bin `Alî dibunuh, langit kelihatan memerah selama empat bulan."

Yazid mengatakan, "Menangisnya langit itu, bila ia tampak memerah. Di hari itu, matahari mengalami gerhana, ufuk langit kelihatan memerah, dan batu-batu banyak berjatuhan. Tidaklah batu di balik, kecuali ada tetesan darah!"

Semua pendapat ini masih diragukan dan perlu diteliti lagi kebenarannya. Semua riwayat di atas merupakan buatan golongan Syi'ah dan kedustaan mereka untuk membesar-besarkan peristiwa tersebut.

Peristiwa terbunuhnya al-Husain bin `Alî termasuk peristiwa yang besar. Namun, tidaklah terjadi apa yang dibuat-buat mereka ini, padahal telah terjadi peristiwa yang lebih besar dari terbunuhnya al-Husain bin `Alî, tetapi tidak terjadi sesuatu pun yang disebutkan mereka. Kerena sesungguhnya ayah al-Husain (`Alî bin Abî Thâlib) yang jelas lebih utama dari dirinya menurut kesepakatan semuanya, tetapi ternyata tiada sesuatu pun dari hal itu yang terjadi.

Saat `Utsmân bin `Affân terbunuh secara aniaya dalam kepungan, ternyata tidak terjadi pula sesuatu dari hal tersebut.

Begitu pula ketika `Umar bin al-Khaththâb ﷺ terbunuh di Mihrab dalam Shalat Shubuhnya, yang kaum Muslim belum pernah tertimpa

musibah apa pun sebelum peristiwa tersebut, tetapi ternyata tidak terjadi sesuatu pun dari hal tersebut.

Rasulullah ﷺ adalah penghulu manusia di dunia dan akhirat. Tidaklah ada kejadian apa-apa setelah beliau wafat. Semua ini adalah kedustaan yang dibuat-buat Syi'ah!

Di hari wafatnya putra Rasulullah ﷺ (Sayyid Ibrâhîm), matahari mengalami gerhana. Maka, orang-orang mengatakan, matahari gerhana karena kematian Ibrâhîm. Lalu, Rasulullah ﷺ mengajak mereka Shalat Gerhana dan berkhutbah.

Rasulullah ﷺ menjelaskan, sesungguhnya matahari dan rembulan tidaklah mengalami gerhana karena kematian seseorang atau kelahirannya.[331]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ۝٣٠ مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ

Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israel dari siksaan yang menghinakan. Dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Allah ﷻ mengingatkan akan anugerah yang telah diberikan kepada mereka. Dia telah menyelamatkan mereka dari perlakuan Fir'aun yang memperbudak, menjadikan mereka bangsa yang hina, dan mempekerjakan mereka untuk kerja–kerja kasar lagi berat.

Fir'aun adalah orang yang angkuh, sewenang-wenang, pengingkar kebenaran, pelampau batas dalam urusannya, dan lemah pendapatnya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, **(al-Qashash[28]: 4)**

331 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya.

Juga dalam ayat berikut,

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ

kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong. **(al-Mu'minûn[23]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israel) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu).

Allah ﷻ memilih mereka di atas semua orang yang ada di zaman mereka.

Qatâdah mengatakan, "Bani Israil dipilih Allah ﷻ atas orang-orang yang semasa dengan mereka. Demikian itu karena dikatakan, di setiap zaman terdapat orang alimnya tersendiri."

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku." **(al-A`râf [7]: 144)**

Yaitu atas orang-orang yang hidup di masanya. Karena Nabi Muhammad ﷺ adalah sebaik-baiknya manusia sesuai kesepakatan.

Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan firman-Nya tentang Maryam,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). **(Âli `Imrân [3]: 42)**

Maryam diistimewakan dari wanita sezamannya. Karena sesungguhnya Khadîjah ada kalanya lebih utama darinya, paling tidak me-

nyamainya dalam keutamaan. Demikian pula `Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun. Lalu, keutamaan `Âisyah atas kaum wanita sama dengan keutamaan makanan sarid atas makanan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَءَاتَيْنَاهُم مِّنَ ٱلْأَيَاتِ مَافِيهِ بَلَاؤٌا مُّبِينٌ

Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.

Kami datangkan kepada Bani Israil hujah-hujah, keterangan-keterangan, dan mukjizat-mukjizat sebagai ujian yang jelas bagi orang yang mendapat petunjuk tentang seluk-beluknya.

Ayat 34-42

إِنَّ هَٰؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

***[34]** Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu pasti akan berkata, **[35]** "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan, **[36]** maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar." **[37]** Apakah mereka (kaum musyrik) yang lebih baik atau Kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka adalah orang-orang yang sungguh berdosa. **[38]** Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. **[39]** Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **[40]** Sungguh, Hari Keputusan (Hari Kiamat) adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, **[41]** (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, **[42]** kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.* **(ad-Dukhân [44]: 34-42)**

Allah ﷻ mengingkari perbuatan orang-orang Musyrik yang ingkar pada Hari Berbangkit dan Hari Kemudian. Mereka berkeyakinan, bahwa tiada kehidupan itu melainkan hanya kehidupan di dunia; tiada kehidupan lagi setelah mati, tiada Hari Berbangkit, dan tiada Hari Pembalasan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ

Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu pasti akan berkata. "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan,

Mereka mengatakan demikian karena nenek moyang mereka telah tiada dan ternyata mereka tidak kembali lagi. Mereka mengatakan, "Jika Hari Kebangkitan itu benar, kembalikanlah bapak-bapak kami."

Firman Allah ﷻ,

فَأْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar."

Ini adalah alasan yang bathil dan alibi yang kacau serta tidak benar. Sesungguhnya, Hari Kebangkitan terjadi pada Hari Kiamat, bukan di kehidupan dunia. Bahkan, terjadinya Hari Kebangkitan itu setelah usia dunia habis dan lenyap. Lalu, Allah Imengulangi penciptaan mereka dalam ciptaan yang baru. Kemudian Dia menjadikan orang-orang yang zhalim untuk menghuni Neraka Jahanam sebagai umpannya.

Hal ini terjadi di hari saat kamu sekalian menjadi saksi atas umat manusia dan Rasul pun menjadi saksi atas kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Apakah mereka (kaum musyrik) yang lebih baik atau Kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka adalah orang-orang yang sungguh berdosa.

Allah ﷻ mengancam dan memberi peringatan kepada mereka pada azab-Nya yang tidak dapat ditolak, sebagaimana telah menimpa orang-orang yang serupa dengan mereka di masa dahulu dari kalangan orang-orang yang menyekutukan Allah Ilagi ingkar pada Hari Kebangkitan.

Sebagai contohnya ialah Kaum Tubba' (Kaum Saba'). Allah Itelah membinasakan, merusak negeri mereka, serta menjadikan mereka bercerai-berai di berbagai negeri. Mereka adalah kaum Musyrik yang mula-mula ingkar pada Hari Kemudian.

Demikian pula dalam Surah ad-Dukhân ini, orang-orang Musyrik diserupakan dengan Kaum Tubba'. Mereka pun dahulunya adalah orang-orang Arab dari Qahtan, sebagaimana orang-orang Musyrik Makkah pun adalah orang-orang Arab dari `Adnan.

Dahulunya ketika orang-orang Himyar (Kaum Saba') mengangkat seorang raja, mereka menjulukinya dengan gelar Tubba'. Seperti dikatakan Kisrah bagi Raja Persia,Kaisar bagi Raja Romawi, Fir'aun bagi Raja Mesir, Negus sebagai Habsyah, dan julukan-julukan lain yang berlaku di kalangan tiap bangsa.

Para sejarawan telah menceritakan kisah Kaum Tubba' dan peperangannya, baik di timur atau barat. Mereka meyakini bahwa ia adalah As'ad bin Kuraib. Ia pernah memerangi penduduk Madinah, tetapi Penduduk Madinah mempertahankan dirinya. Raja itu membawa serta dua orang pendeta Yahudi yang pernah menasihatinya.

Ketika raja itu melewati Makkah, dia menghormatinya, melakukan Thawaf di sekelilingnya, dan memberinya kain lembu hadiah-hadiah, dan berbagai macam pakaian. Lalu, dia kembali meneruskan perjalanannya menuju negeri Yaman. Dia menyeru penduduk Yaman untuk beragama Yahudi seperti dirinya.

Di masa itu, agama terbesar adalah agama Nabi Mûsâ. Di negeri Yaman, terdapat sebagian orang yang mendapat hidayah sebelum al-Mâsih diutus. Akhirnya, sebagian penduduk Yaman masuk agama Yahudi mengikuti jejak rajanya, dan ia meninggal dalam keadaan beriman.

Kita tidak menerima berita ini mentah-mentah. Namun, kita serahkan kebenarannya kepada Allah ﷻ. Saat ia wafat, maka kaumnya kembali menyembah berhala. Maka, Allah ﷻ pun menyiksa mereka.

`Âisyah pernah mengatakan, "Janganlah kalian mencela Tubba`. Sesungguhnya, dia seorang yang shalih. "Sa`îd bin Jubair berkata, "Tubba` telah memberi pakaian Ka`bah. Maka, janganlah kalian mencacinya."

Terdapat beberapa riwayat dari sahabat dan tabi`in lainnya yang melarang mencaci Kaum Tubba`.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Keadilandan Kesucian Dzat-Nya terlindungi dari main-main, senda gurau, dan perbuatan yang bathil.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلاً ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. **(Shâd [38]: 27)**

Ayat berikut juga memiliki makna yang sama,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُونَ، فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. **(al-Mu'minûn [23]: 115-116)**

FirmanAllah ﷻ,

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ

Sungguh, Hari Keputusan (Hari Kiamat) adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya.

Hari Kiamat adalah hari saat Allah ﷻ memutuskan perkara di antara semua makhluk. Maka, Dia mengazab orang-orang yang kafir dan memberi pahala orang-orang yang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ

adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya.

Di hari itu, Allah ﷻ menghimpunkan mereka semua dari yang pertama hingga yang terakhir.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لاَيُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلاَهُمْ يُنصَرُونَ

(yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.

Seorang teman dekat tidak dapat menolong temannya. Ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam ayat lain,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

Firman Allah ﷻ,

إِلاَّمَن رَّحِمَ اللهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.

Di Hari Kiamat itu tidaklah bermanfaat apa pun, kecuali rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Dia Mahaperkasa lagi Yang Mempunyai rahmat yang luasnya mencakup segala sesuatu.

Ayat 43-50

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

[43]** Sungguh pohon zaqqûm itu, **[44]** makanan bagi orang yang banyak dosa. **[45]** Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, **[46]** seperti mendidihnya air yang sangat panas. **[47]** "Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, **[48]** kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas." **[49]** "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." **[50]

Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. **(ad-Dukhân [44]: 43-50)**

....

Inilah azab yang Dia timpakan kepada orang-orang kafir yang mendustakan Hari Perjumpaan dengan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ۝٤٣ طَعَامُ الْأَثِيمِ

Sungguh pohon zaqqûm itu, makanan bagi orang yang banyak dosa.

Orang yang berdosa adalah orang yang banyak dosa dalam ucapan dan perbuatannya, sedangkan dia adalah orang kafir. Menurut sebuah pendapat, yang dimaksud adalah Abû Jahal. Namun, memang tidak diragukan lagi bahwa dia termasuk orang yang diterangkan dalam ayat ini, hanya bukan khusus bagi dia saja.

Dari Hammam bin Hârits, Abû Dardâ' mengajarkan kepada seseorang tentang Firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya, Pohon Zaqqum itu makanan orang yang banyak dosa, lalu lelaki itu mengatakan, *"Tha'amul yatim."* Maka, Abû Dardâ' mengatakan, "Katakanlah, sesungguhnya Pohon Zaqqum adalah makanan orang yang durhaka."

Tiada makanan yang lain bagi orang yang durhaka selain buah Pohon Zaqqum.

Mujâhid mengatakan, "Seandainya dijatuhkan satu tetes dari Zaqqum itu ke bumi, niscaya penghidupan penduduk bumi menjadi rusak (tercemar) karenanya."

Firman Allah ﷻ,

كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ۝٤٥ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ

Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut seperti mendidihnya air yang sangat panas.

Seperti minyak yang keruh (minyak yang kotor) karena sangat panas dan amat kotor.

Firman Allah ﷻ,

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ

"Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ketengah-tengah neraka,

Allah ﷻ berfirman kepada malaikat, "Ambillah orang kafir yang berdosa dan seretlah mereka ke dalam Neraka Jahanam. Seretlah dan doronglah ia ke tengah-tengah neraka.

Mujâhid berkata, "Maksud ayat ini, ambillah dan seretlah mereka ke tengah neraka."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ

kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas."

Tuangkanlah ke atas kepala orang kafir dari azab yang pedih itu, hingga pecahlah kepala, kulit, dan perutnya. Setelah itu, dengan nada mengecam dan mencemooh, Allah ﷻ berfirman,

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia."

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Engkau bukan orang yang perkasa lagi mulia."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ

Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan.

Inilah azab yang dirasakan kepada kalian karena kalian meragukan dan mendebatnya tatkala di dunia.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا، هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ، أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ

Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. Dikatakan kepada mereka),"Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? **(ath-Thûr [52]: 13-15)**

Ayat 51-59

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

[51] Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, [52] (yaitu) di dalam tamantaman dan mata air-mata air; [53] mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan, [54] demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. [55] Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram. [56] mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka, [57] itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung. [58] Sungguh, Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran. [59] Maka tunggulah; sungguh, mereka itu (juga sedang) menunggu. **(ad-Dukhân [44]: 51-59)**

Setelah menyebutkan keadaan yang dialami orang-orang yang celaka, Allah ﷻ menyebutkan keadaan yang dialami orang-orang yang berbahagia. Karena itulah, al-Qur'an dijuluki dengan Matsani.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.

Orang-orang bertakwa adalah orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ di dunia. Karenanya, mereka diberi tempat yang aman di Hari Akhirat berupa surga. Allah ﷻ memasukkan mereka ke dalamnya, sehingga mereka aman dari kematian dan terusir dari sedih, kaget, lelah, dan capek; aman dari setan dan tipuannya, serta aman dari segala musibah dan malapetaka.

Firman Allah ﷻ,

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

(yaitu) di dalam tamantaman dan mata air-mata air

Kenikmatan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah kebalikan dari yang dialami orang-orang Musyrik di dalam neraka. Mereka mendapat Zaqqum dan minuman air yang panas mendidih.

Firman Allah ﷻ,

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ

mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadapan,

Kata سُندُسٍ artinya kain sutra yang tipis untuk dipakai sebagai baju gamis dan baju luar lainnya.

Kata إِسْتَبْرَقٍ artinya kain sutra tebal lagi mengilap yang dipakai sebagai hiasan dan aksesoris. Mereka mengenakan kain sutra dan duduk di atas dipan-dipan dan berhadap-hadapan.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ

demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.

Ini adalah pemberian kepada orang-orang beriman di dalam surga. Selain pemberian tersebut, Kami juga memberikan mereka istri-istri yang cantik-cantik dari bidadari-bidadari bermata jeli.

Para bidadari itu digambarkan Allah ﷻ, Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi sua-

mi mereka), dan tidak pula jin. *Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.* **(ar-Rahmân [56]: 56-58)**

Sesungguhnya hal itu adalah pemuliaan Allah ﷻ bagi orang-orang bertakwa, sebagai balasan atas amal mereka di dunia. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." **(ar-Rahmân [55]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ

Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram.

Apapun yang mereka minta dari berbagai macam buah-buahan, pasti didatangkan. Mereka merasa aman, tidak khawatir kehabisan ataupun dilarang. Bahkan, manakala mereka meminta, pasti didatangkan kepada mereka sesuai permintaannya.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ

mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia).

Ini adalah *istisna* yang menguatkan nafi'. Karena sesungguhnya ungkapan ini adalah *istisna munqati'*, yang artinya, "Mereka tidak akan merasakan mati lagi di dalam surga untuk selama-lamanya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Kematian didatangkan pada Hari Kiamat dalam bentuk seekor domba bertanduk, lalu disuruh berdiri diantara surga dan neraka, lalu disembelih. Kemudian, dikatakan, "Wahai Penduduk Surga, kalian akan kekal. Maka, tak ada kematian. Wahai Penduduk Neraka, kalian akan kekal. Maka, tak ada kematian."*[332]

Rasulullah ﷺ bersabda, *Dikatakan kepada Penduduk Surga, "Sungguh kalian akan sehat dan tak pernah sakit selamanya. Kalian akan tetap hidup dan tidak mati selamanya. Kalian akan terus mendapatkan kenikmatan dan tak ada rasa putus asa sedikit pun. Sesungguhnya kalian akan tetap muda dan tidak akan pikun."*[333]

Firman Allah ﷻ,

وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Allah melindungi mereka dari azab neraka,

Selain mendapatkan nikmat yang besar lagi kekal, orang-orang bertakwa dipelihara dari azab yang pedih; yaitu azab Neraka Jahim.

Allah ﷻ menyelamatkan serta menjauhkan mereka dari azab itu.

Dengan demikian, mereka mendapat yang diinginkan dan diselamatkan dari apa yang ditakutkan.

Firman Allah ﷻ,

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Sesungguhnya, hal itu mereka peroleh hanya berkat karunia dan kebaikan Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Beramallah. Raihlah ketepatan dalam beramal dan tetaplah mendekat kepada Allah. Ketahuilah, bahwa tak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya.*

Para sahabat bertanya, "Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Tidak pula aku. Terkecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku.*[334]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sungguh, Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran.

Sungguh, Kami menjadikan al-Qur'an ini mudah, jelas, terang, dan gamblang dengan memakai bahasamu—yang merupakan bahasa

332 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

333 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

334 Bukhârî, 6.467; dan Muslim, 2.818.

paling fasih, paling jelas, paling indah, dan paling tinggi—agar kamu dan mereka memahami serta mengamalkannya.

Lalu, setelah al-Qur'an demikian jelas dan terangnya, ternyata masih ada sebagian manusia yang kafir dan menentang serta ingkar. Maka, Allah ﷻ menghibur hati Rasul-Nya seraya menjanjikan kepadanya pertolongan dan mengancam orang-orang yang mendustakannya, bahwa mereka akan kalah dan binasa.

Firman Allah ﷻ,

فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ

Maka tunggulah; sungguh, mereka itu (juga sedang) menunggu.

Tunggulah datangnya azab atas mereka. Karena mereka akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan pertolongan, kemenangan, dan kalimat yang tinggi di dunia dan akhirat. Sesungguhnya, semuanya itu hanyalah bagi Nabi Mu<u>h</u>ammad dan orang-orang yang mengikutinya dari kalangan kaum Mukmin. Hal ini telah menjadi ketentuan Allah atas para rasul.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ، يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(al-Mu'min [40]: 51-52)**

TAFSIR SURAH AL-JÂTSIYAH [45]

Ayat 1-15

حم ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾ قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

***[1]** Hâ Mîm. **[2]** Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **[3]** Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang Mukmin. **[4]** Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, **[5]** dan pada pergantian malam*

dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. ***[6]*** *Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat- Nya.* ***[7]*** *Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa,* ***[8]*** *(yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, tetapi dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih.* ***[9]*** *Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka (ayat-ayat itu) dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan.* ***[10]*** *Di hadapan mereka Neraka Jahanam, dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah. Dan mereka akan mendapat azab yang besar.* ***[11]*** *Ini (al-Qur'an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, mereka akan mendapat azab berupa siksaan yang sangat pedih.* ***[12]*** *Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.* ***[13]*** *Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.* ***[14]*** *Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.* ***[15]*** *Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.* **(al-Jâtsiyah [45]: 1-15)**

Allah ﷻ memberi petunjuk kepada makhluk-Nya untuk memikirkan berbagai tanda kekuasaan-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan kekuasaan-Nya yang besar. Dengan kekuasaan-Nya, Dia menciptakan langit, bumi, dan yang ada di dalam keduanya itu beraneka ragam macam dan jenisnya; yaitu para malaikat, jin, manusia, hewan-hewan melata, burung-burung, hewan-hewan pemangsa, hewan-hewan liar, berbagai macam serangga, dan beraneka ragam makhluk di dalam laut, sebagaimana Firman-Nya,

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٣ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang Mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini.

Firman Allah ﷻ,

وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah silih bergantinya siang dan malam yang terus bergantian tanpa hentinya; yang satu datang dengan membawa kegelapan, sementara lainnya datang dengan membawa sinarnya.

Demikian pula apa yang diturunkan Allah ﷻ dari langit melalui awan berupa hujan yang disebut sebagai rezeki sebagaimana firman-Nya, "Hujan yang diturunkan Allah dari langit."

Karena dengan adanya hujan, maka rezeki bisa dihasilkan. Allah ﷻ menghidupkan dengan rezeki ini bumi yang sebelumnya kering dan tandus serta tiada tumbuh-tumbuhan bisa hidup di atasnya.

Di antara tanda kekuasaan-Nya pula adalah pergerakan angin sesuai yang Dia Kehendaki; baik ke arah selatan atau utara, baik angin dabur atau saba, baik angin laut atau darat, angin malam atau siang hari, yang antara lain ada yang membawa air hujan, dan ada pula yang menyemaikan benih, ada pula yang menjadi penyegar bagi jiwa, ada pula yang mandul (tidak produktif).

Pada mulanya, Allah ﷻ menyebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang Mukmin. **(al-Jâtsiyah [45]: 3)**

Lalu, setelah itu menyebutkan,

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, **(al-Jâtsiyah [45]: 4)**

Lalu, disebutkan pula,

وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. **(al-Jâtsiyah [45]: 5)**

Hal ini adalah ungkapan yang bertingkat-tingkat dari satu keadaan mulia menuju keadaan lain yang lebih mulia dan lebih tinggi dari sebelumnya.

Makna ayat ini serupa dengan firman-Nya,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. **(al-Baqarah [2]: 164)**

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat- Nya.

Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung berbagai bukti dan keterangan-keterangan yang jelas, mengandung perkara yang hak dari Tuhan Yang Maha haq, yang diturunkan kepada rasul-Nya dengan hak pula. Jika orang-orang kafir tidak beriman dan tidak mau tunduk padanya, kepada berita mana lagi mereka akan beriman selain pada al-Qur'an itu?

Firman Allah ﷻ,

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ

Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa.

Ini adalah ancaman bagi pendusta dan banyak dosa; yang berdusta dalam perkataannya, penyumpah, lagi suka menghina. Dia juga pendosa dalam perbuatan dan perkataannya, sementara hatinya kafir pada ayat-ayat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

(yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, tetapi dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih.

Para pendusta dan banyak dosa ini, saat mendengar ayat-ayat Allah ﷻ dibacakan kepada mereka, lalu dia tetap dalam kekafiran, keingkaran, dan kesombongannya; dia pura-pura tidak mendengarnya. Maka, beritahukanlah kepada orang yang bersikap demikian bahwa di sisi Allah ﷻ kelak di Hari Kiamat, dia akan mendapat azab yang pedih lagi sangat menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ

Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka (ayat-ayat itu) dijadikan olok-olok.

Apabila dia menghafal sesuatu dari al-Qur'an, dia mengingkarinya dan menjadikannya sebagai bahan olok-olok dan ejekan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan.

Dia mendapatkan siksa yang menghinakan di sisi Allah ﷻ sebagai balasan dari penghinaannya pada al-Qur'an. Karena dia telah menjadikan al-Qur'an sebagai olok-olokan.

Dalam hal ini terdapat larangan membawa al-Qur'an ke daerah musuh karena dikhawatirkan mereka akan menghina al-Qur'an.

Ibnu `Umar ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang bepergian dengan membawa al-Qur'an ke negeri musuh karena dikhawatirkan akan direbut musuh.[335]

Lalu, dalam ayat berikutnya dijelaskan azab yang disiapkan Allah ﷻ kepada orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

مِّن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ

Di hadapan mereka Neraka Jahanam.

Semua orang kafir yang memiliki sifat-sifat jelek tersebut, mereka akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam di Hari Akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا

dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan.

Harta dan anak-anak mereka tidak dapat memberi manfaat sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۖ

dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah.

Tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun kepada mereka di hari itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan mereka akan mendapat azab yang besar.

Allah ﷻ menyiapkan azab yang besar bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ

Ini (al-Qur'an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka, mereka akan mendapat azab berupa siksaan yang sangat pedih.

335 Bukhârî, 2.990; Muslim, 1.869; Abû Dâwûd, 2.610; dan Ibnu Mâjah, 2.880.

Al-Qur'an adalah petunjuk. Allah ﷻ memberikan hidayah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya, sedangkan orang-orang kafir akan mendapat siksa yang menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Allah ﷻ melimpahkan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya melalui apa yang telah Dia tundukkan bagi mereka. Di antaranya laut; agar kapal-kapal berlayar padanya dengan seizin-Nya dan mereka dapat mencari karunia Allah ﷻ dengan berlayar di laut untuk keperluan bisnis, wisata, dan lain-lain, serta agar mereka bersyukur kepada Allah ﷻ karena mendapatkan berbagai keperluan yang beragam bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.

Sebagian nikmat Allah ﷻ atas manusia adalah Dia menundukkan segala yang ada di langit dan bumi berupa bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan semua yang dapat kalian manfaatkan. Semuanya itu adalah karunia Allah ﷻ, kebaikan dan anugerah-Nya, tak ada sekutu bagi-Nya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). **(an-Nahl [16]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ

Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah"

Allah ﷻ menyeru orang-orang beriman untuk memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah ﷻ dan bersabar dalam menghadapi gangguan mereka. Hal ini ditetapkan pada masa permulaan Islam. Kaum Muslim diperintahkan bersikap sabar dalam menghadapi gangguan dari kaum musyrik dan Ahli Kitab. Agar sikap ini dijadikan pemikat hati untuk mereka. Namun, setelah mereka tetap ingkar, maka Allah ﷻ memerintahkan kaum Mukmin untuk berjuang dan berjihad melawan mereka. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs dan Mujâhid.

Firman Allah ﷻ,

لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.

Jika orang-orang beriman memaafkan mereka di dunia, sesungguhnya Allah ﷻ akan membalas amal perbuatan mereka yang buruk itu di Negeri Akhirat, yaitu disiksa dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri; kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.

Semua manusia akan dikembalikan kepada Tuhan mereka kelak di Hari Kiamat. Lalu, semua amal perbuatan mereka akan dipaparkan di hadapan-Nya. Maka, Dia akan membalas semua amal perbuatan, yang baik maupun yang buruk.

Ayat 16-23

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ وَآتَيْنَاهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

__[16]__ Dan sungguh, kepada Bani Israel telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu). __[17]__ Dan Kami berikan kepada mereka keteranganketerangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan. __[18]__ Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. __[19]__ Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah. Dan sungguh orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedangkan Allah Pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. __[20]__ (al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. __[21]__ Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. __[22]__ Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. __[23]__ Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? **(al-Jâtsiyah [45]: 16-23)**

Allah ﷻ memberikan berbagai nikmat kepada Bani Israil. Dia menurunkan Taurat, mengirimkan utusan-utusan-Nya, dan menjadikan kerajaan di kalangan mereka.

FirmanAllah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ

Dan sungguh, kepada Bani Israel telah Kami berikan Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian,

Firman Allah ﷻ,

وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik.

Berupa makanan dan minuman yang baik.

Firman Allah ﷻ,

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu).

Kami lebihkan mereka di zamannya.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ

Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama);

Yaitu alasan-alasan, keterangan-keterangan, dan bukti-bukti yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

Tidaklah kaum Bani Israil berselisih, kecuali setelah tegaknya hujah (alasan) dan hal tersebut disebabkan sikap dengki sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Sesungguhnya, Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat pada apa yang mereka selalu berselisih padanya.

Sesungguhnya, Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya Yang Adil kelak di Hari Akhirat. Di dalam ungkapan ini terkandung peringatan bagi umat Islam agar jangan menempuh jalankaum Bani Israil dan jangan pula mengikuti metode mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu).

Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu dan ikutilah syariat yang telah Allah ﷻ tetapkan untukmu, dan jangan sekali-kali menentangnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.

Ayat ini adalah peringatan agar tidak mengikuti jalan orang-orang kafir yang bodoh.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah.

Orang-orang yang zhalim tidak dapat mendatangkan kemanfaatan atau kemudharatan kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Dan sungguh orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain;

Antara orang-orang yang zhalim itu ada sikap saling menolong diantara mereka. Namun, tiada yang mereka dapat, kecuali kerugian, kehancuran, dan kebinasaan.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

Sedangkan Allah Pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ adalah Pelindung mereka; yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju

cahaya. Sementara, orang-orang kafir yang menjadi penolong mereka adalah *thagut*; yang mengeluarkan mereka dari cahaya ke dalam kegelapan.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk yang membimbing kaum dalam mendapatkan hidayah-Nya serta mendapatkan kasih sayang Allah ﷻ karenanya.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.

Apakah orang-orang yang berbuat kejelekan itu menyangka, bahwa Kami menjadikan mereka seperti orang-orang beriman yang melakukan amal shalih? Apakah Kami menyamakan kondisi mereka di dunia dan akhirat? Sangat buruklah sangkaan mereka atas Kami. Bagaimana mungkin mereka menyangka, bahwa Kami akan menyamakan antara orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berbuat keburukan di dunia dan akhirat?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orangorang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Masrûq berkata, "Suatu malam, Tamim ad-Dâri shalat hingga pagi hari seraya mengulang-ulang bacaan ayat ini,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

'Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." **(al-Jâtsiyah [45]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar,

Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi dengan adil dan bijaksana.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya

Mereka adalah orang yang hanya diperintahkan hawa nafsunya. Maka, apa saja yang dipandang hawa nafsunya baik, dia kerjakan. Apa saja yang dipandang hawa nafsunya buruk, dia tinggalkan.

Ayat ini menjadi dalil untuk membantah golongan *mu'tazilah* yang menjadikan nilai buruk dan baik berdasarkan kriteria akal semata.

Mâlik berkata, Allah ﷻ berfirman, "Maka, pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Orang tersebut tidak sekali-kali menyukai sesuatu, melainkan dia mengabdinya."

Firman Allah ﷻ,

وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya,

Ayat ini memiliki dua tafsir:

1. Allah ﷻ menyesatkan orang tersebut karena Dia Mengetahui, bahwa orang tersebut berhak mendapat kesesatan.
2. Allah ﷻ menjadikannya sesat setelah sampai kepadanya pengetahuan dan setelah hujah ditegakkan kepadanya.

Pendapat yang kedua mengharuskan adanya pendapat yang pertama, tetapi tidak kebalikannya.

Firman Allah ﷻ,

وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً

dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya?

Sehingga, dia tidak dapat mendengar apa yang bermanfaat bagi dirinya tidak memahami sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk baginya, dan tidak dapat melihat bukti yang jelas yang bisa dijadikan penerang bagi hatinya. Karenanya disebutkan dalam ayat berikutnya,

فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

مَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombangambing dalam kesesatan. **(al-A`râf [7]: 186)**

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

[24] Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Namun, mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga. [25] Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar." [26] Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." [27] Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, akan rugilah pada hari itu orangorang yang mengerjakan kebathilan (dosa). [28] Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. [29] (Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu de-

ngan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Jâtsiyah [45]: 24-29)**

Inilah perkataan kelompok *Dahriyyah* dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan orang-orang Musyrik Arab yang ingkar pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."

Tiada kehidupan, kecuali kehidupan dunia ini. Suatu kaum mati, sedangkan kaum lainnya hidup. Tiada Hari Kemudian, tidak ada pula Hari Kiamat.

Hal ini diungkapkan orang-orang Musyrik yang ingkar pada Hari Berbangkit dan dikatakan sebagian Filosof Atheis yang mengingkari pula adanya permulaan kejadian dan Hari Kebangkitan. Mereka juga mengatakan, bahwa alam inilah yang menciptakannya. Mereka membesarkan akal dan mendustakan dalil *manqul* (agama). Karena itulah, mereka mengatakan, "Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Namun, mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga.

Mereka mengatakan demikian semata-mata berdasarkan dugaan dan ilusinya sendiri. Rasulllah telah melarang mencela dan mengumpat masa.

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman, Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencaci masa, padahal Akulah (yang menciptakan) masa. Di tangan kekuasaan-Ku urusan itu. Akulah yang menggilirkan malam dan siangnya.*[336]

Saat orang-orang Arab Jahiliyah tertimpa paceklik, malapetaka, atau musibah, mereka biasa mengatakan, "Celakah masa ini." Mereka menyandarkan kejadian tersebut pada masa dan mencaci-makinya. Padahal, yang melakukan hal tersebut hanyalah Allah ﷻ semata. Secara tidak langsung, mereka mencaci-maki Allah ﷻ. Karena Dialah yang melakukannya secara hakiki.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang mencaci-maki masa berdasarkan pertimbangan ini. Sebab pada esensinya, Allah-lah Yang Menciptakan masa yang mereka caci-maki dan mereka sandarkan kejadian-kejadian tersebut padanya.

Ini merupakan pendapat terbaik dalam mengungkapkan tafsir pengertian masalah ini dan maksud firman-Nya, "Akulah masa."

Ibnu Hazm dan orang-orang yang mengikutinya telah melakukan kekeliruan karena menganggap *ad-Dahr* ini adalah salah satu *Asmaul Husna* karena hadits ini.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar."

Jika Rasulullah membacakan ayat-ayat Allah ﷻ yang jelas, menjadikannya sebagai dalil, menjelaskan bahwa itu adalah benar, menegakkan hujjah dengan mengatakan, Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali tubuh-tubuh yang telah mati setelah mereka tiada dan bertebaran di mana-mana, mereka menjawab, "Jika engkau dan perkataanmu benar, hidupkanlah nenek-nenek moyang kami agar kami melihat dan bertanya kepada mereka!"

336 Telah ditakhrij pada bagian sebelumnya. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ

Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu,"

Sebagaimana kamu menyaksikan sendiri di dunia, Dia menghidupkan kalian setelah kematian kalian, demikian pula Dia membangkitkan kalian dari kubur-kubur dan mengeluarkan kalian dari tidak ada menjadi ada. Tuhan yang mampu menciptakan dari semula, maka untuk mengembalikan penciptaan itu jauh lebih mudah.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 28)**

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(ar-Rûm [30]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ

setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan lagi;.

Saat Dia membangkitkan dan mengumpulkan kalian di Hari Kiamat, Dia tidak akan menghidupkan kalian di dunia ini. Maka, tidaklah pantas jika kalian mengatakan, "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu orang-orang yang benar."

Hari Kiamat adalah Hari Kebangkitan dan Keputusan, tak ada keraguan akan kedatangannya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada Hari Berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. **(at-Taghâbun [64]: 9)**

Ayat berikut juga memiliki makna yang sama,

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ، لِيَوْمِ الْفَصْلِ

(Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?" Sampai Hari Keputusan. **(al-Mursalât [77]: 12-13)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Mereka tidak mengetahui kebenaran hal itu, sehingga mengingkari adanya Hari Kemudian dan mengganggap mustahil, bahwa tubuh-tubuh akan dihidupkan kembali. Karenanya, Allah ﷻ berfirman di Hari Kiamat,

عُذْرًا أَوْ نُذْرًا، إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ

Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). Sedangkan, Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). **(al-Ma'ârij [70]: 6-7)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ

Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, akan rugilah pada hari itu orangorang yang mengerjakan kebathilan (dosa).

Allah-lah Yang Memiliki bumi dan langit dan Yang Menguasai keduanya di dunia dan akhirat. Karena itulah disebutkan, "Pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebathilan." Yaitu orang-orang yang kafir kepada Allah dan ingkar pada al-Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mengandung ayat-ayat yang menerangkan dan bukti-bukti yang jelas.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya.

Mereka terduduk di atas lututnya karena didera rasa takut dan ngeri.

Mujâhid dan Hasan berkata, "Tiap-tiap umat berlutut di atas lututnya."

`Ikrimah mengatakan, "Tiap-tiap umat pada hari itu terpisah-pisah di tempat-tempatnya sendiri."

Ini adalah pendapat yang lemah. Pendapat pertamalah yang paling kuat.

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا

Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya.

Setiap umat dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya. Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. **(az-Zumar [39]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

Kalian akan mendapatkan balasan amal perbuatan kalian; yang baiknya dan yang buruknya.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

يُنَبَّأُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ، بَلِ الْإِنسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ، وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرَهُ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13-15)**

Firman Allah ﷻ,

هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ۚ

(Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya.

Kitab ini mencatat semua amal perbuatan kalian di dunia tanpa ditambah atau dikurangi.

Ayat lain yang memiliki makna serupa,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf [18]: 49)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.

Kami telah memerintahkan para malaikat untuk mencatat amal perbuatan kalian dan menjaganya.

Ayat 30-37

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾ فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

***[30]** Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata. **[31]** Dan adapun (kepada) orang-orang yang kafir (difirmankan), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa?" **[32]** Dan apabila dikatakan (kepadamu), "Sungguh, janji Allah itu benar, dan Hari Kiamat itu tidak diragukan adanya," kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga, dan kami tidak yakin." mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan, dan berlakulah (azab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan. **[34]** Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu. **[35]** Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan, dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia." Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat. **[36]** Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (Pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. **[37]** Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

(al-Jâtsiyah [45]: 30-37)

Inilah Hukum Allah ﷻ kepada makhluk-Nya di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Demikian itulah kemenangan yang nyata.

Inilah kemenangan dan kenikmatan yang akan didapat orang-orang beriman. Yaitu orang-orang yang beriman hatinya, dan semua anggota tubuhnya mengerjakan amal-amal shalih; yaitu amal perbuatan yang berlandaskan ikhlas karena Allah ﷻ semata dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Yang dimaksud "Rahmat" dalam ayat ini adalah surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman pada surga, Kau adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku Kehendaki*

dari hamba-hamba-Ku. Lalu, Allah ﷻ berfirman kepada neraka, Kau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku Kehendaki.[337]

Tindakan Allah ﷻ memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga adalah keberuntungan yang besar, jelas, dan gamblang.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Dan adapun (kepada) orang-orang yang kafir (difirmankan), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa?"

Perkataan ini adalah bentuk kecaman dan cemoohan kepada mereka. Dengan ungkapan lain bisa dikatakan, "Bukankah telah dibacakan kepada kalian ayat-ayat Allah ﷻ di dunia? Namun, kalian bersikap sombong dan tidak mau mengikutinya. Kalian berpaling dari mendengarkannya. Dan kalian adalah orang-orang yang berdosa dalam semua perbuatan selain hati kalian yang dipenuhi kedustaan?"

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ

Dan apabila dikatakan (kepadamu), "Sungguh, janji Allah itu benar, dan Hari Kiamat itu tidak diragukan adanya," kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah Hari Kiamat itu"

Jika orang-orang beriman berkata kepada kalian, "Sesungguhnya Kiamat itu pasti datang karena Allah ﷻ telah menjanjikannya, sedangkan janji-Nya pasti benar," kalian berkata, "Kami tidak mengetahui apakah Hari Kiamat itu dan Kami tidak mengenalnya."

Firman Allah ﷻ,

إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ

kami hanyalah menduga-duga, dan kami tidak yakin."

Kami mengira terjadinya Kiamat itu hanya menduga-duga. Kami tidak pernah meyakini, bahwa hal itu akan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا

mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan.

Tampak jelas bagi mereka hukuman dari perbuatan-perbuatan mereka yang buruk.

Firman Allah ﷻ,

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

dan berlakulah (azab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan.

Azab dan pembalasan yang dahulu di dunia mereka perolok-olokkan.

Firman Allah ﷻ,

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا

Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini.

Kami akan memperlakukan kamu sebagaimana perlakuan orang yang melupakanmu di dalam Neraka Jahanam. Ini adalah balasan atas perbuatan kalian melupakan Hari Kiamat. Kalian tidak mau beramal untuk menyambut kedatangannya disebabkan tidak mempercayai kedatangannya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ

dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman kepada orang kafir di Hari Kiamat, "Bukankah Aku telah menikahkanmu dan bukankah Aku telah memuliakanmu? Bukankah Aku telah*

337 Bukhârî, 4.850; dan Muslim, 2.846.

menundukkan kuda dan unta untukmu, dan Aku membiarkan engkau memimpin dan bertempat tinggal?"

Maka, hamba itu berkata, "Memang benar, ya Tuhanku."

Allah ﷻ berfirman, "Apakah engkau meyakini bahwa engkau akan bersua dengan-Ku?"

Hamba itu menjawab, "Tidak."

Maka, Allah ﷻ berfirman, Maka, pada hari itu, Aku melupakanmu sebagaimana engkau melupakan Aku.[338]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا

Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan.

Sesungguhnya, Kami memberikan balasan seperti ini kepadamu hanya karena kamu telah menjadikan hujah-hujah Allah ﷻ sebagai bahan olok-olokmu. Kamu mengolok-olok dan menghinanya.

Firman Allah ﷻ,

وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ

dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia".

Kegemerlapan dunia telah memerdaya kalian. Kalian merasa tenang dan bahagia dengannya. Karena hal inilah, kalian menjadi orang-orang yang merugi.

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat.

Orang-orang kafir tidak bisa keluar dari neraka dan tidak diminta untuk bertaubat. Mereka langsung diazab tanpa diperiksa terlebih dahulu.

338 Tirmidzî, 2.428; dan Ahmad, 2/392. Hadits shahih dari Abû Hurairah.

Setelah menyebutkan Hukum-Nya kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir, Allah ﷻ berfirman,

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (Pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam.

Allah adalah Tuhan Yang Maha Memiliki. Dia Memiliki langit, bumi, dan semua yang ada pada keduanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ

Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi,

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman, Kebesaran-Ku bagaikan kain-Ku. Keagungan-Ku bagaikan selendang-Ku. Maka, barangsiapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya, niscaya dia kutempatkan di dalam neraka-Ku.*[339]

Mujâhid berkata, "Dia memiliki kekuasaan di langit dan bumi. Dialah Yang Mahabesar dan Yang Mahaagung, yang segala sesuatu tunduk dan berhajat kepada-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Allah ﷻ Yang Mahaperkasa. Tiada seorang pun yang dapat mengalahkan-Nya. Tiada seorang pun yang mampu mencegah-Nya. Dia Mahabijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syariat, dan takdir-Nya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.

Allah-lah Yang Memiliki bumi dan langit dan Yang Menguasai keduanya di dunia dan akhirat.

339 Muslim, 2.620; Abû Dâwûd, 4.090; Ibnu Mâjah, 4.174; dan Ibnu Abî Syaibah, 6.630.